GAME OF THRONES

A NEW ORIGINAL SERIES FROM HBO

#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING AUTHOR

GEORGE R. R. MARTIN



pustaka-indo.blogspot.com

A GAME OF THRONES

A GAME OF THRONES

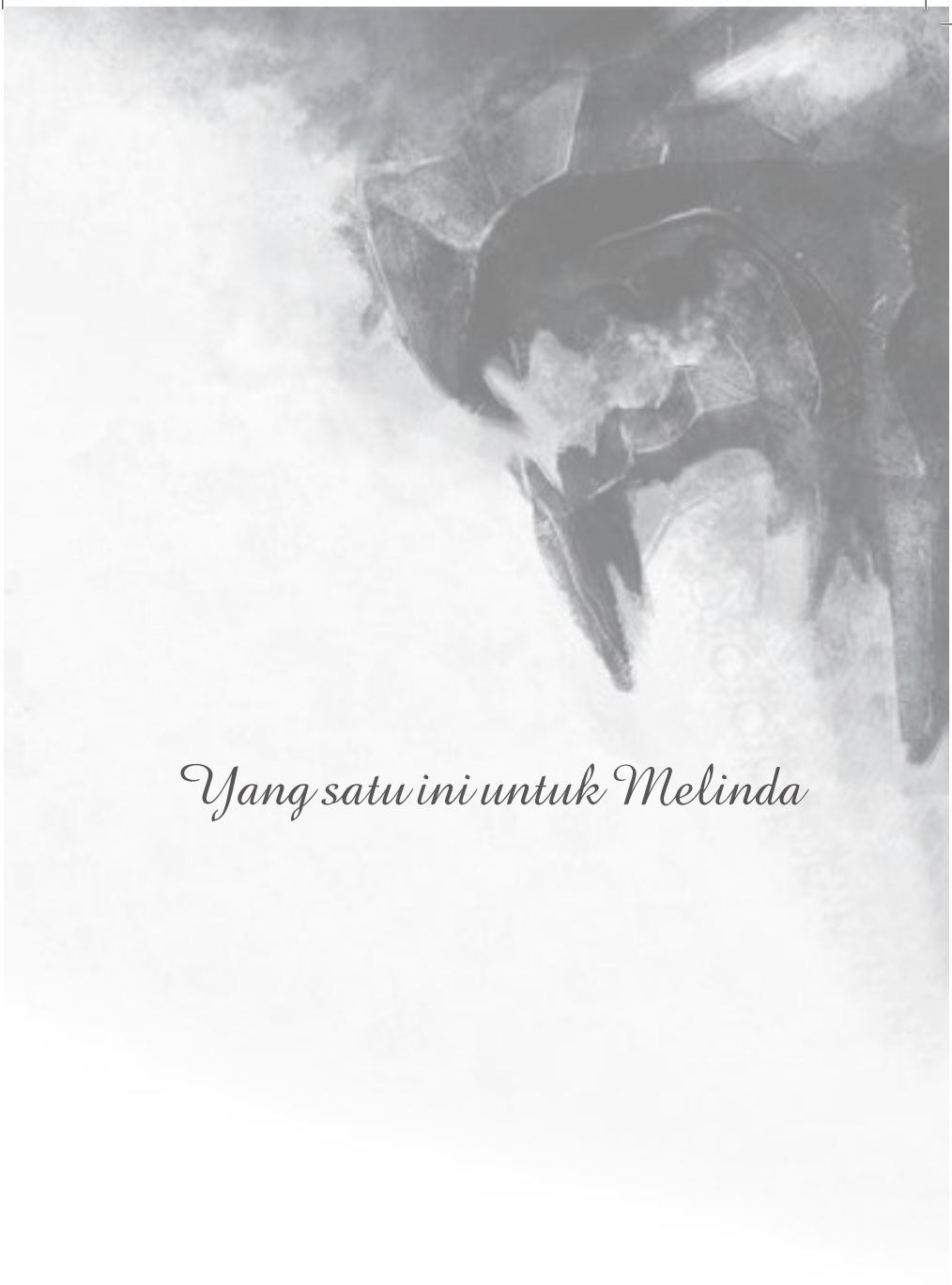
Diterjemahkan dari A GAME OF THRONES
karya George R.R. Martin
Copyright © 1996, George R.R. Martin

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House
Pewajah Sampul: Defi Lesmawan
Tata Letak Isi: Yhogi Yhordan
Penerjemah: Barokah Ruziati
Penyunting: Lulu Fitri Rahman dan Tim Redaksi Fantasious
Pemeriksa Aksara: Westeros Indonesia

Cetakan pertama: Maret 2015
Cetakan kedua: Mei 2015
Cetakan ketiga: Juli 2015
Cetakan keempat: April 2016

FANTASIOUS
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III Kawasan Komplek Nuansa 99, Kebagusan
Jakarta Selatan, Indonesia 12520
Phone: +6221 78847037
Fax: +6221 78847012
Twitter: @fantasiousID / Facebook: Fantasious
Email : redaksi.fantasious@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
R.R. Martin, George
A Game of Thrones/George R.R. Martin; — Cet. III — Jakarta: Fantasious, 2015
XVI + 948 hlm; 13 x 20,5 cm
ISBN 978-602-0900-29-2
1. Novel Terjemahan I. Judul
II. Lulu Fitri Rahman III. Seri
823



Yang satu ini untuk Melinda





PROLOG

"Kita harus kembali," Gared mendesak saat hutan mulai gelap di sekeliling mereka. "Orang-orang *wildling* itu sudah mati."

"Apa orang mati membuatmu takut?" Ser Waymar Royce bertanya sambil menyeringai.

Gared tak termakan pancingan itu. Dia lelaki tua, lebih dari lima puluh tahun, dan sudah melihat penguasa datang dan pergi. "Mati ya mati," cetusnya. "Kita tak punya urusan dengan orang mati."

"Benarkah mereka sudah mati?" tanya Royce pelan. "Bukti apa yang kita miliki?"

"Will melihat mereka," sahut Gared. "Kalau dia bilang mereka sudah mati, itu bukti yang cukup untukku."

Will tahu cepat atau lambat mereka akan menyeretnya ke dalam perselisihan. Dia tidak mengira akan secepat ini. "Ibuku bilang orang mati tidak bisa bercerita," dia menimbrung.

"Ibu susuku juga bilang begitu, Will," Royce menyahut. "Jangan percaya semua yang kaudengar di tetek perempuan. Ada hal-hal yang bisa dipelajari bahkan dari orang mati." Suaranya bergema, terlalu lantang dalam hutan di rembang petang.

"Perjalanan kita masih panjang," Gared mengingatkan. "Delapan hari, mungkin sembilan. Dan malam mulai datang."

Ser Waymar Royce melirik langit dengan tak acuh. "Setiap hari memang begitu. Apa nyalimu ciut kalau gelap, Gared?"

Will bisa melihat ketegangan di sekitar mulut Gared, kemarahan yang nyaris tak dapat disembunyikan di matanya, yang tersembunyi di bawah tudung jubah hitam dan tebal. Gared sudah empat puluh tahun di Garda Malam, sejak bocah hingga dewasa, dan dia tak terbiasa diremehkan. Namun bukan hanya itu. Di balik harga diri yang terluka, Will dapat merasakan sesuatu yang lain pada diri lelaki tua itu. Kau bisa mengecapnya; ketegangan gugup yang hampir mendekati ketakutan.

Will merasakan kegelisahan serupa. Dia sudah empat tahun di Tembok Besar. Kali pertama dikirim ke luar, dia teringat cerita-cerita lama yang seram, dan isi perutnya bagai mencair. Dia menertawakan hal itu sesudahnya. Saat ini dia sudah berpengalaman dalam ratusan penjelajahan di luar Tembok Besar, dan rimba gelap tak berujung yang oleh Orang Selatan disebut hutan angker tak lagi membuatnya gentar.

Sampai malam ini. Rasanya ada yang berbeda. Kegelapan di sekitarnya tidak seperti biasa sehingga membuat bulu kuduk Will meremang. Sudah sembilan hari mereka berkuda, ke utara dan barat laut lalu utara lagi, semakin lama semakin jauh dari Tembok Besar, memburu jejak kawanan *wildling* penjarah. Setiap hari lebih buruk dibandingkan hari sebelumnya. Hari ini yang terburuk. Angin dingin bertiup dari utara, membuat pepohonan bekersak seolah hidup. Sepanjang hari, Will merasa seakan-akan ada yang mengawasi, sesuatu yang dingin, keras kepala, dan tidak menyukainya. Gared juga merasakannya. Tak ada yang lebih diinginkan Will ketimbang kabur secepat mungkin menuju Tembok Besar yang aman, tapi itu bukan firasat yang pantas diungkapkan kepada komandannya.

Terutama komandan seperti yang satu ini.

Ser Waymar Royce adalah putra bungsu dari klan kuno yang memiliki terlalu banyak ahli waris. Dia pemuda tampan berusia delapan belas tahun, bermata kelabu, seanggun dan seramping pisau. Menunggangi kuda perang *destrier* yang besar dan hitam, kesatria itu menjulang di atas Will dan Gared yang menaiki *garron*—kuda poni keturunan bagus dengan ekor dan surai panjang. Dia mengenakan bot kulit hitam, celana wol hitam, sarung tangan bulu hitam, serta jubah zirah hitam mengilap yang lentur dan halus di atas berlapis-lapis wol hitam dan kulit yang disamak. Ser Waymar belum setengah

tahun menjadi Saudara Sesumpah Garda Malam, tapi tak ada yang bisa mengatakan dia belum siap untuk pekerjaan ini. Setidaknya bila menyangkut pakaian.

Jubah Ser Waymar merupakan kebanggaannya; dari kulit musang, tebal, hitam, dan sangat lembut. "Berani taruhan pasti dia sendiri yang membunuh semua musang itu," Gared berkata kepada seisi barak di tengah pesta anggur, "memuntir kepala-kepala kecil mereka sampai putus, pejuang tangguh kita." Mereka semua tertawa.

Sulit menerima perintah dari orang yang kita tertawakan saat minum-minum, renung Will selagi duduk menggigil di kudanya. Gared pasti merasakan hal serupa.

"Mormont menyuruh kita melacak mereka, dan sudah kita lakukan," ujar Gared. "Mereka sudah mati. Tidak akan mengganggu kita lagi. Perjalanan berat sudah menanti. Aku tak suka cuaca ini. Kalau salju turun, mungkin butuh dua minggu untuk kembali, dan salju adalah rintangan termudah yang bisa kita harapkan. Pernah melihat badai es, *my lord*?"

Bangsawan muda itu sepertinya tak mendengar perkataan Gared. Dia mengamati senja yang makin pekat dengan sikap setengah bosan dan setengah melamun seperti biasa. Will sudah cukup lama bepergian dengan sang kesatria untuk tahu bahwa lebih baik tidak mengusiknya saat sedang bersikap seperti itu. "Ceritakan lagi apa yang kaulihat, Will. Semua detailnya. Jangan ada yang tertinggal."

Will adalah pemburu sebelum bergabung dengan Garda Malam. Yah, sebenarnya pemburu gelap. Prajurit bayaran Lord Mallister menangkap basah Will di hutan milik Mallister saat sedang menguliti rusa jantan milik Mallister, dan pilihannya bergabung dengan Garda Malam atau kehilangan tangan. Tak ada yang mampu melintasi hutan sehening Will, dan tanpa waktu lama Garda Malam menyadari bakatnya.

"Perkemahannya lima kilometer di sebelah sana, melewati bukit itu, persis di sebelah sungai," tutur Will. "Aku mendekat seberani yang kubisa. Ada delapan orang, laki-laki dan perempuan. Sepenglihatanku tak ada anak-anak. Mereka mendirikan tenda yang bertopang ke tebing batu. Salju bisa dibilang sudah menutupinya sekarang, tapi aku masih dapat mengenalinya. Tak ada api yang

menyala, tapi lubang api masih terlihat jelas. Tak ada yang bergerak. Aku mengawasi lama sekali. Orang hidup tak mungkin tergeletak sediam itu."

"Kau melihat darah?"

"Yah, sebenarnya tidak," Will mengakui.

"Kau melihat senjata?"

"Beberapa pedang, sedikit busur. Satu lelaki punya kapak. Terlihat berat, bermata dua, sepotong besi yang mengerikan. Kapak itu tergeletak di sampingnya, dekat tangannya."

"Kau ingat posisi mayat-mayat itu?"

Will mengangkat bahu. "Dua orang duduk bersandar di batu. Sebagian besar di tanah. Tewas, begitulah."

"Atau tidur," usul Royce.

"Tewas," Will bersikeras. "Ada satu perempuan di pohon ulin, setengah tersembunyi di antara dahan-dahannya. Pengintai." Dia tersenyum tipis. "Aku berhati-hati supaya tidak ketahuan. Sewaktu mendekat, kulihat dia juga tak bergerak." Will tiba-tiba menggigil sendiri.

"Kau kedinginan?" tanya Royce.

"Sedikit," gumam Will. "Anginnya, *m'lord*."

Kesatria muda itu berpaling menghadap kedua prajuritnya yang berambut hitam-kelabu. Dedaunan yang membeku berdesir lewat, dan kuda *destrier* Royce beringsut resah. "Menurutmu apa kiranya yang membunuh orang-orang ini, Gared?" tanya Ser Waymar santai. Dia merapikan jubah kulit musangnya.

"Udara dingin," Gared menyahut amat yakin. "Aku melihat orang-orang membeku musim dingin lalu, dan musim dingin sebelumnya, waktu aku masih bocah. Semua orang bicara tentang salju sedalam sepuluh meter, dan bagaimana angin es melolong dari utara, tapi musuh sesungguhnya adalah udara dingin. Dingin itu pencuri yang lebih lihai daripada Will. Awalnya kita menggigil, gigi gemeletuk, kita mengentak-entakkan kaki dan memimpikan anggur berempah serta api yang panas dan nyaman. Dingin itu membakar, sungguh. Tak ada yang membakar sehebat udara dingin. Tapi hanya sementara. Lalu dingin merayap masuk dan mulai menguasai kita, dan setelah beberapa saat kita tak punya kekuatan untuk melawannya.

Lebih mudah duduk saja atau tidur. Konon kita tak merasakan sakit menjelang kematian. Awalnya kita lemah dan mengantuk, dan segalanya mulai memudar, lalu seperti tenggelam dalam lautan susu hangat. Damai rasanya."

"Sungguh indah, Gared," komentar Ser Waymar. "Tak kusangka dalam dirimu ada jiwa puitis."

"Aku sendiri punya pengalaman dengan udara dingin, tuan muda." Gared menurunkan tudung jubah, sehingga Ser Waymar bisa melihat jelas dua puntung tempat telinga seharusnya berada. "Dua telinga, tiga jari kaki, dan jari kelingking tangan kiriku hilang karena beku. Ini tidak seberapa. Kami menemukan saudaraku membeku saat sedang tugas jaga, dengan senyum di wajahnya."

Ser Waymar mengedikkan bahu. "Kau seharusnya berpakaian lebih hangat, Gared."

Gared memelototi bangsawan muda itu, bekas luka di sekeliling lubang telinga—tepat di tempat Maester Aemon memotongnya—merah padam karena marah. "Kita lihat saja sehangat apa kau bisa berpakaian saat musim dingin datang." Dia menaikkan tudung dan membungkuk di atas kudanya, tak bersuara dan merengut.

"Kalau Gared bilang udaranya dingin..." Will memulai.

"Kau sudah tugas jaga minggu lalu, Will?"

"Ya, *m'lord*." Dia tak pernah melewatkan satu minggu pun tanpa selusin tugas jaga terkutuk. Apa maksud lelaki ini?

"Dan bagaimana kondisi Tembok Besar menurutmu?"

"Meleleh," sahut Will sambil mengerutkan dahi. Dia melihatnya dengan cukup jelas setelah sang bangsawan muda mengungkit soal itu. "Mereka tak mungkin membeku jika Tembok Besar meleleh. Udaranya tidak cukup dingin."

Royce mengangguk. "Bocah pintar. Embun beku tipis turun beberapa kali sepanjang minggu lalu diselingi hujan salju sebentar, tapi udaranya jelas tidak cukup dahsyat untuk membunuh delapan orang dewasa. Jangan lupa, orang-orang ini dibungkus pakaian dari bulu dan kulit. Ada tempat bernaung di dekat mereka, belum lagi perkakas untuk menyalakan api." Senyum sang kesatria begitu yakin. "Will, pandu kami ke sana. Aku ingin melihat sendiri mayat mereka."

Tak ada lagi yang dapat dilakukan. Perintah sudah diberikan,

dan sumpah mengharuskan mereka patuh.

Will berjalan paling depan, kuda *garron*-nya yang kecil dan berbulu kasar mencari jalan dengan hati-hati di antara sesemakan. Salju tipis turun malam sebelumnya, menyembunyikan batu-batu, akar-akar, dan lubang-lubang di bawah lapisan putihnya, menunggu mereka yang ceroboh dan sembrono. Ser Waymar Royce mengikuti, kuda *destrier* hitamnya mendengus tak sabar. Kuda perang itu tidak cocok untuk menjelajah, tapi coba saja mengatakannya pada sang bangsawan muda. Gared paling belakang. Prajurit tua itu menggerutu sendiri.

Senja makin pekat. Langit tak berawan berganti menjadi ungu gelap, warna memar lama, kemudian berubah hitam. Bintang mulai bermunculan. Disusul bulan setengah. Will bersyukur atas kehadiran cahaya itu.

"Mestinya kita bisa lebih cepat," Royce berkata ketika bulan sudah muncul sepenuhnya.

"Tidak dengan kuda ini," sahut Will. Rasa takut membuatnya lancang. "Barangkali *my lord* bersedia memimpin jalan?"

Ser Waymar Royce tak berkenan menjawab.

Dari dalam hutan terdengar lolongan serigala.

Will mengarahkan kudanya ke bawah pohon ulin kuno yang berbonggol-bonggol lalu turun dari pelana.

"Kenapa kau berhenti?" tanya Ser Waymar.

"Sebaiknya dari sini kita berjalan kaki, *m'lord*. Hanya melewati bukit itu."

Royce terdiam sejenak, menatap ke kejauhan, wajahnya termenung. Angin dingin berbisik di sela pepohonan. Jubah megahnya bergerak-gerak di belakang bagaikan makhluk setengah hidup.

"Ada yang salah di sini," Gared bergumam.

Kesatria muda itu memberinya senyum mencela. "Masa?"

"Tak bisakah kau merasakannya?" Gared bertanya. "Dengarkan baik-baik."

Will dapat merasakannya. Selama empat tahun di Garda Malam dia belum pernah setakut ini. Ada apa sebenarnya?

"Angin. Pohon-pohon gemeresak. Serigala. Bunyi apa yang membuat nyalimu begitu ciut, Gared?" Saat Gared tak menjawab, Royce meluncur anggun dari pelana. Dia mengikatkan kudanya kuat-kuat ke cabang pohon yang menggantung rendah, jauh dari kuda-kuda yang lain, lalu mengeluarkan pedang panjang dari sarungnya. Batu-batu permata berkilauan di gagang pedang, dan cahaya bulan menyinari baja yang mengilap. Itu senjata yang menakjubkan, ditempa di kastel, dan kelihatannya baru dibuat. Will ragu senjata itu pernah diayunkan dalam kemarahan.

"Pepohonan di sini sangat rapat," Will memperingatkan. "Pedang itu bisa tersangkut, *m'lord*. Lebih baik pisau saja."

"Kalau butuh petunjuk, akan kutanyakan," sahut sang bangsawan muda. "Gared, tunggu di sini. Jaga kuda-kuda."

Gared turun dari kuda. "Kita butuh api. Biar kuurus soal itu."

"Kau ini bodoh, pak tua? Kalau ada musuh di hutan, kita sama sekali tidak butuh api."

"Ada beberapa musuh yang bisa dihalau dengan api," sahut Gared. "Beruang, *direwolf* dan... dan makhluk lainnya..."

Mulut Ser Waymar mengatup kencang. "Tidak pakai api."

Tudung Gared membayangi wajahnya, tapi Will bisa melihat kilatan tajam di mata lelaki tua itu ketika dia menatap sang kesatria. Untuk sesaat dia cemas Gared akan menghunus pedang. Pedangnya pendek dan jelek, gagangnya sudah berubah warna terpapar keringat, pinggirannya sompek akibat sering digunakan, tapi Will takkan bertaruh satu *bob* pun untuk nyawa si bangsawan muda jika Gared sampai mengeluarkan pedang itu dari sarungnya.

Akhirnya Gared menunduk. "Tidak pakai api," gumamnya pelan.

Royce menganggapnya sebagai persetujuan lalu berpaling. "Pimpin jalan," katanya kepada Will.

Will mencari jalan di antara semak belukar, lalu mendaki lereng ke bukit rendah tempatnya tadi menemukan posisi yang menguntungkan di bawah sebatang pohon *sentinel*. Di bawah lapisan tipis salju, tanah terasa lembap, berlumpur, dan licin, dengan batu-batu dan akar-akar tersembunyi yang bisa membuat tersandung. Will tak bersuara selagi dia mendaki. Di belakangnya, dia mendengar

gesekan lembut logam zirah Ser Royce, kersak dedaunan, dan umpatan pelan saat cabang-cabang yang menjuntai mengait pedang panjangnya dan tersangkut di jubahnya yang indah.

Pohon *sentinel* besar itu berdiri di puncak bukit, seperti yang sudah diketahui Will, cabang-cabang terendahnya terentang tiga puluh sentimeter di atas tanah. Will menyusup ke bawahnya, bertelungkup di salju dan lumpur, menatap cerang kosong di bawah sana.

Jantungnya berhenti berdetak. Untuk sesaat dia tak berani bernapas. Cahaya bulan menerangi cerang itu, tumpukan abu di lubang api, tenda berselubung salju, tebing batu, sungai kecil yang setengah beku. Segalanya masih sama seperti beberapa jam lalu.

Mereka menghilang. Semua mayat itu hilang.

"Demi para dewa!" dia mendengar seruan di belakangnya. Ser Waymar Royce tiba di puncak bukit sambil mengiris sejuntai cabang dengan pedangnya. Dia berdiri di samping pohon *sentinel*, dengan pedang panjang di tangan, jubah berkibar tertiup angin. Siluetnya yang anggun berlatar bintang-bintang seakan menantang seisi dunia.

"*Merunduk!*" bisik Will mendesak. "Ada yang tidak beres."

Royce bergeming. Dia menunduk menatap cerang kosong itu dan tertawa. "Orang-orang matimu sepertinya sudah pindah perkemahan, Will."

Will tak mampu bersuara. Dia mencari-cari kata yang tak mau muncul. Ini mustahil. Matanya menyapu perkemahan kosong itu, berhenti pada sebilah kapak. Kapak perang besar bermata ganda, masih tergeletak di tempat terakhir dia melihatnya, tak tersentuh. Senjata yang berharga...

"Berdiri, Will," Ser Waymar memerintah. "Tak ada siapa-siapa di sini. Aku tak mengizinkanmu bersembunyi di bawah semak."

Dengan enggan Will mematuhinya.

Ser Waymar mengamati Will dan terang-terangan mencelanya. "Aku tak akan kembali ke Kastel Hitam dengan tangan kosong pada penjelajahan pertamaku. Kita *akan* menemukan orang-orang ini." Dia mengedarkan pandang. "Naik ke pohon. Cepat. Cari api."

Will memalingkan wajah, tak mampu berkata-kata. Tak ada gunanya mendebat. Embusan angin seolah mengirisnya. Dia

menghampiri pohon itu, *sentinel* hijau keabuan yang rindang, dan mulai memanjat. Sesaat kemudian tangannya sudah lengket dengan getah, dan dia lenyap di antara daun-daun jarum. Ketakutan memenuhi perutnya seperti makanan yang tak dapat dicerna. Dia membisikkan doa kepada dewa-dewa hutan tak bernama, dan mengeluarkan belati dari sarungnya. Dia meletakkan belati di antara gigi agar tangannya bisa bebas bergerak. Rasa besi dingin di mulut memberinya ketenangan.

Di bawah, sang bangsawan muda mendadak berseru, "Siapa di sana?" Will mendengar keraguan dalam suaranya. Dia berhenti memanjat, mendengarkan, mengawasi sekeliling.

Hutan memberikan jawaban: gemerisik dedaunan, deru sungai sedingin es, kukuk burung hantu salju di kejauhan.

Makhluk Lain tak mengeluarkan suara.

Will melihat gerakan dari sudut matanya. Sosok-sosok pucat meluncur menembus hutan. Dia menoleh, melihat kilasan bayangan putih dalam kegelapan. Lalu bayangan itu menghilang. Dahan-dahan bergerak pelan tertiup angin, menggores satu sama lain dengan jari-jari kayu. Will membuka mulut untuk menyerukan peringatan, tapi kata-kata seolah membeku di tenggorokannya. Barangkali dia salah. Barangkali itu hanya burung, pantulan di salju, tipuan cahaya bulan. Lagi pula, apa sebenarnya yang dia lihat?

"Will, kau di mana?" Ser Waymar memanggil. "Ada yang kaulihat?" Dia berputar dalam lingkaran lambat, tiba-tiba waspada, pedang tergenggam erat. Dia pasti merasakan kehadiran mereka, sama seperti Will. Tak ada yang bisa dilihat. "Jawab aku! Kenapa dingin sekali?"

Memang dingin. Dengan tubuh menggigil, Will berpegangan lebih erat ke tempatnya bertengger. Wajahnya menempel ke batang *sentinel*. Dia dapat merasakan getah yang manis dan lengket di pipinya.

Sesosok bayangan muncul dari kegelapan hutan. Sosok itu berdiri di depan Royce. Tinggi, kurus kering, dan sekeras tulang tua, dengan daging sepucat susu. Zirahnya seakan berganti-ganti warna saat sosok itu bergerak; di sini seputih salju yang baru turun, di sana sehitam bayang-bayang, di semua tempat bebercak hijau keabuan gelap sewarna pepohonan. Pola-polanya mengalir bagaikan cahaya

bulan di air seiring setiap langkah yang diambilnya.

Will mendengar Ser Waymar Royce mendesis panjang. "Jangan maju lagi," sang bangsawan memperingatkan. Suaranya pecah seperti suara bocah lelaki. Dia menyibakkan jubah panjangnya ke balik bahu agar lengannya bebas untuk bertarung, lalu menggenggam pedang dengan kedua tangan. Angin sudah berhenti bertiup. Udara sangat dingin.

Makhluk Lain meluncur maju tanpa suara. Di tangannya terdapat pedang panjang yang belum pernah dilihat Will. Tak ada logam yang biasa digunakan manusia di dalamnya. Pedang itu tampak hidup diterangi cahaya bulan, transparan, sekeping kristal yang begitu tipis sehingga nyaris tak kasatmata bila dilihat dari pinggir. Ada kemilau biru samar, cahaya-hantu yang menari-nari di sekeliling tepiannya, dan entah bagaimana Will tahu pedang itu lebih tajam dibandingkan silet mana pun.

Ser Waymar menghadapi sosok itu dengan berani. "Kalau begitu, bertarunglah denganku." Dia mengangkat pedangnya tinggi di atas kepala, menantang. Tangannya gemetar menyangga berat benda itu, atau mungkin karena kedinginan. Namun saat itu, pikir Will, Ser Waymar bukan lagi anak-anak melainkan lelaki dewasa anggota Garda Malam.

Makhluk Lain berhenti. Will melihat matanya; biru, lebih pekat dan lebih biru dibandingkan mata manusia mana pun, biru yang membakar seperti es. Mata itu terpaku pada pedang panjang yang bergetar di atas kepala, mengawasi cahaya bulan bersinar dingin pada logamnya. Selama sekejap, Will berani berharap mereka akan selamat.

Mereka muncul tanpa suara dari kegelapan, kembaran sosok pertama. Tiga sosok... empat... lima... Ser Waymar merasakan udara dingin yang datang bersama mereka, tapi dia tak melihat mereka, tak mendengar kehadiran mereka. Will harus memperingatkan Ser Waymar. Itu tugasnya. Walaupun dia juga bakal mati jika melakukan itu. Will menggigil, lalu memeluk pohon, dan tetap diam.

Pedang pucat itu mengoyak udara.

Ser Waymar mengadangnya dengan baja. Ketika kedua pedang bertemu, tak ada dentang logam beradu; hanya nada tinggi dan tipis

yang nyaris tak terdengar, seperti binatang yang menjerit kesakitan. Royce menepis serangan kedua, dan ketiga, lalu mundur selangkah. Serangan bertubi-tubi lagi, dan dia kembali mundur.

Di belakang Royce, di kanan, di kiri, di sekelilingnya, para penonton berdiri dengan sabar, tak berwajah, hening, pola zirah halus yang berubah-ubah membuat mereka semua tak kasatmata di hutan. Namun mereka tak mencoba untuk ikut campur.

Kedua pedang bertemu berkali-kali, sampai Will ingin menutupi telinga dari bunyi hantaman aneh yang memilukan itu. Ser Waymar tersengal-sengal sekarang, napasnya mengepul di bawah cahaya bulan. Bilah pedangnya memutih terpapar embun beku; pedang Makhluk Lain menari-menari dengan cahaya biru pucat.

Kemudian tangkisan Royce terlambat sedetak. Pedang pucat Makhluk Lain menyayat zirah di bawah lengannya. Sang bangsawan muda menjerit kesakitan. Darah menggenang di antara cincin-cincin logam zirahnya. Darah itu mengepulkan uap di udara dingin, dan tetes-tetesnya tampak semerah api saat menyentuh salju. Jemari Ser Waymar mengusap pinggangnya. Dan sarung tangan bulu yang dikenakannya basah kuyup terkena darah.

Makhluk Lain mengatakan sesuatu dalam bahasa yang tak dikenal Will; suaranya bagaikan derak es di danau musim dingin, dan kata-katanya bernada mengejek.

Amarah Ser Waymar Royce bangkit. "Untuk Robert!" dia berteriak, lalu maju sambil menggeram, mengangkat pedang berlapis embun beku dengan kedua tangan dan mengayunkannya dalam sabetan samping sekuat tenaga. Makhluk Lain menangkis, hampir-hampir terlihat malas.

Ketika kedua pedang bersentuhan, baja itu buyar.

Jeritan bergema di sepenjuru hutan gelap, dan pedang panjang itu terburai menjadi ratusan kepingan rapuh, pecahannya bertebaran bagai hujan jarum. Royce jatuh berlutut, memekik, dan menutupi mata. Darah menggenang di antara jemarinya.

Para penonton maju bersama-sama, seolah mendapat sinyal. Pedang-pedang diangkat dan dihunjamkan, semua dalam kesunyian yang mematikan. Itu penjagalan berdarah dingin. Pedang-pedang pucat mengiris logam zirah seperti mengoyak sutra. Will memejamkan

mata. Jauh di bawahnya, dia mendengar suara-suara dan tawa setajam tetes air beku.

Ketika dia mendapat keberanian untuk melihat lagi, waktu telah lama berlalu, dan bukit di bawahnya kosong.

Dia bertahan di pohon, nyaris tak berani bernapas, sementara bulan merayap perlahan melintasi langit hitam. Akhirnya, dengan otot kejang dan jemari kebas kedinginan, Will turun.

Mayat Royce tergeletak menelungkup di salju, satu lengan terentang. Jubah tebal dari kulit musangnya tersayat-sayat di banyak tempat. Tergeletak mati seperti itu, tampak jelas betapa mudanya dia. Seorang bocah.

Will menemukan sisa-sisa pedang Royce beberapa meter dari sana, ujungnya menyerpih dan terpuntir seperti pohon tersambar petir. Will berlutut, mengedarkan pandang dengan waspada, lalu menyambarnya. Pedang hancur ini akan menjadi bukti. Gared pasti punya penjelasan tentang kejadian ini, atau kalau tidak, Mormont si Beruang Tua atau Maester Aemon. Apakah Gared masih menunggu bersama kuda-kuda? Dia harus bergegas.

Will bangkit. Ser Waymar Royce berdiri di hadapannya.

Pakaian indahnya compang-camping, wajahnya rusak. Pecahan pedang menancap di pupil putih mata kirinya yang kini buta.

Mata kanan Royce terbuka. Pupilnya membara biru. Mata itu melihat.

Pedang yang hancur itu terlepas dari jari-jari lunglai Will. Dia memejamkan mata untuk berdoa. Tangan yang panjang dan anggun mengusap pipi Will, lalu mengencang di sekeliling lehernya. Tangan itu bersarung bulu binatang paling halus, dan lengket dengan darah, namun sentuhannya sedingin es.



BRAN

Fajar menyingsing jernih dan dingin, dengan kesegaran yang mengisyaratkan akhir musim panas. Rombongan mereka, yang berjumlah dua puluh orang, berangkat dini hari untuk melihat pemenggalan seorang lelaki. Bran berkuda di antara mereka, gugup karena amat bersemangat. Ini kali pertama dia dianggap cukup umur untuk pergi bersama ayah serta kakak-kakaknya untuk melihat keadilan raja ditegakkan. Saat itu tahun kesembilan musim panas, dan tahun ketujuh hidup Bran.

Lelaki itu sudah dibawa ke luar dari benteng kecil di bukit. Menurut Robb, dia orang *wildling*, orang liar. Pedangnya disumpahsetiakan kepada Mance Rayder, Raja-di-luar-Tembok. Kulit Bran meremang membayangkannya. Dia ingat kisah-kisah yang diceritakan Nan Tua kepada mereka di depan perapian. Kaum *wildling* sangat kejam, tuturnya, memperbudak, membantai, dan mencuri. Mereka bergaul dengan para raksasa dan setan kuburan, menculik anak-anak perempuan di malam buta, serta meminum darah dari tanduk yang dipoles. Dan kaum perempuan mereka tidur dengan Makhluk Lain di Malam Panjang untuk menghasilkan anak-anak setengah manusia yang mengerikan.

Tetapi lelaki yang mereka lihat, dengan tangan dan kaki terikat ke dinding benteng menunggu hukuman raja, sudah tua dan kurus kering, hanya sedikit lebih tinggi daripada Robb. Dia kehilangan kedua telinga dan satu jari akibat radang dingin, sama seperti seorang

saudara di Garda Malam, tapi pakaian bulu lelaki ini compang-camping dan berminyak.

Napas manusia dan kuda berbaur mengepulkan uap dalam udara pagi yang dingin selagi ayahnya menyuruh lelaki itu diturunkan dari dinding dan diseret ke hadapan mereka. Robb dan Jon duduk tegak tanpa bergerak di kuda mereka, mengapit Bran dengan kuda poninya. Bran berusaha terlihat lebih tua dari tujuh tahun, berpura-pura sudah biasa menyaksikan semua ini. Angin berembus pelan melalui gerbang benteng. Di atas kepala mereka berkibar panji Stark dari Winterfell: serigala *direwolf* berpacu melintasi ladang seputih es.

Ayah Bran duduk khidmat di kudanya, rambut cokelat panjang bergerak-gerak tertiup angin. Janggutnya yang dipangkas pendek dihiasi rambut putih, membuatnya terlihat lebih tua dari usianya yang baru 35 tahun. Hari ini mata kelabunya bersorot muram, dan dia sama sekali tidak tampak seperti lelaki yang biasa duduk di depan perapian pada malam hari, berkisah tentang Era Para Pahlawan dan Anak-anak Hutan. Dia melepaskan wajah Ayah, pikir Bran, dan memasang wajah Lord Stark dari Winterfell.

Ada sejumlah pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan pada pagi yang dingin itu, namun sesudahnya Bran tak terlalu ingat apa saja yang diucapkan. Akhirnya ayahnya memberi perintah, dan dua pengawal menyeret lelaki kumal itu ke tunggul pohon ulin di tengah lapangan. Mereka mendorong kepalanya turun ke kayu hitam yang keras. Lord Eddard Stark turun dari kuda dan anak asuhnya Theon Greyjoy membawakan pedang. "Ice," nama pedang itu. Selebar tangan lelaki dewasa dan bahkan lebih tinggi daripada Robb. Mata pedangnya dari baja Valyria, ditempa dengan mantra dan berwarna segelap asap. Tak ada yang menyayat setajam baja Valyria.

Ayah mencopot sarung tangan dan menyerahkannya kepada Jory Cassel, kapten pengawal rumah tangganya. Dia memegang Ice dengan kedua tangan dan berkata, "Atas nama Robert dari Klan Baratheon, yang Pertama dari Namanya, Raja Andal dan Rhoynar dan Kaum Pertama, Penguasa Tujuh Kerajaan dan Pelindung Negeri, dengan ini aku, Eddard dari Klan Stark, Lord Winterfell dan Nadir Utara, menjatuhkan hukuman mati kepadamu." Dia mengangkat pedang agung itu tinggi di atas kepala.

Kakak tiri Bran, Jon Snow, beringsut mendekat. "Kendalikan terus kudamu," dia berbisik. "Dan jangan berpaling. Ayah pasti tahu kalau kau berpaling."

Bran mengendalikan kudanya baik-baik, dan tidak berpaling.

Ayah memenggal kepala lelaki itu dengan satu sabetan mantap. Darah memancar ke hamparan salju, semerah anggur musim panas. Salah satu kuda mendompak dan harus dipegangi agar tidak kabur. Bran tak dapat mengalihkan pandangan dari darah itu. Salju di sekitar tunggul menyesapnya dengan rakus, memerah selagi dia mengawasi.

Kepala si lelaki memantul pada akar tebal dan menggelinding. Kepala itu berhenti di dekat kaki Greyjoy, pemuda sembilan belas tahun kurus berkulit gelap yang menganggap segalanya menggelikan. Dia tertawa, menempelkan sepatu bot di kepala itu, lalu menendangnya.

"Bajingan," Jon menggumam, cukup pelan sehingga Greyjoy tak dapat mendengar. Dia meletakkan satu tangan di bahu Bran, dan Bran menoleh pada kakak tirinya. "Kau berhasil," Jon berkata khidmat padanya. Jon empat belas tahun, sudah banyak pengalaman menyaksikan hukuman dijatuhkan.

Udara terasa lebih dingin dalam perjalanan pulang yang panjang ke Winterfell, meskipun angin sudah berhenti bertiup dan matahari lebih tinggi di langit. Bran berkuda bersama kakak-kakaknya, jauh di depan rombongan utama, kuda poninya berjuang keras menjajari kuda-kuda mereka.

"Desertir tadi mati dengan berani," Robb berkata. Dia bertubuh besar dan bidang, dan terus tumbuh setiap hari, dengan warna-warna warisan ibunya. Kulit terang, rambut merah kecokelatan, dan mata biru keluarga Tully dari Riverrun. "Setidaknya dia punya nyali."

"Bukan," Jon Snow berkata lirih. "Itu bukan nyali. Yang satu ini mati ketakutan. Kau bisa lihat di matanya, Stark." Mata Jon berwarna kelabu yang begitu gelap sehingga terlihat nyaris hitam, tapi tak banyak yang terlewatkan oleh mata itu. Usianya sama dengan Robb, tapi mereka tidak mirip. Jon ramping sementara Robb berotot, berkulit gelap sementara Robb berkulit terang, anggun dan sigap sementara saudara tirinya kuat dan cepat.

Robb tak terkesan. "Silakan saja Makhluk Lain mengambil matanya," dia mengumpat. "Desertir tadi mati dengan layak. Balapan ke jembatan?"

"Setuju," Jon menyahut, menyepak kudanya agar maju. Robb menyumpah dan mengikuti, lalu mereka mencongklang menyusuri jalur, Robb tertawa dan berseru-seru, Jon diam dan fokus. Kuku-kuku kuda mereka menderaikan salju selagi melaju.

Bran tidak berusaha mengikuti. Kuda poninya tak mungkin sanggup menyusul. Dia melihat mata lelaki kumal tadi, dan sekarang memikirkannya. Beberapa saat kemudian, suara tawa Robb semakin redam, dan hutan kembali sunyi.

Dia begitu larut dalam pikiran sehingga tak mendengar kedatangan rombongannya. Ayah mendekat untuk berkuda di sampingnya. "Kau baik-baik saja, Bran?" tanyanya.

"Ya, Ayah," Bran menyahut. Dia menengadah. Ayahnya terbungkus pakaian bulu dan kulit, menunggangi kuda perang yang besar, dan menjulang di atasnya bagai raksasa. "Robb bilang lelaki tadi mati dengan berani, tapi kata Jon dia takut."

"Menurutmu bagaimana?" tanya ayahnya.

Bran memikirkannya. "Bisakah seseorang tetap berani jika dia takut?"

"Hanya saat itulah seseorang bisa berani," ujar Ayah. "Kau mengerti kenapa aku melakukannya?"

"Dia orang *wildling*," Bran menjawab. "Mereka menculik perempuan dan menjualnya ke Makhluk Lain."

Ayah tersenyum. "Nan Tua pasti bercerita macam-macam lagi. Sebenarnya, lelaki tadi pelanggar sumpah, desertir dari Garda Malam. Tak ada yang lebih berbahaya daripada itu. Si desertir tahu hidupnya pasti berakhir jika dia tertangkap, jadi dia tega melakukan kejahatan apa pun, tak peduli sekeji apa. Tapi kau salah paham. Pertanyaannya bukan mengapa lelaki itu harus mati, tapi mengapa aku harus melakukannya."

Bran tak punya jawaban untuk itu. "Raja Robert punya algojo," katanya ragu.

"Benar," ayahnya mengakui. "Begitu pula raja-raja Klan Targaryen sebelum dia. Tapi kita memilih cara yang lebih lama. Darah Kaum

Pertama masih mengalir dalam nadi Klan Stark, dan kita memegang keyakinan bahwa orang yang menjatuhkan hukumanlah yang harus mengayunkan pedang. Kalau hendak mencabut nyawa orang, kita memiliki kewajiban moral untuk menatap matanya dan mendengar kata-kata terakhirnya. Dan kalau kita tidak sanggup, barangkali orang itu tidak pantas mati.

"Kelak, Bran, kau akan menjadi pengikut Robb, memimpin kastelmu sendiri untuk kakak dan rajamu, dan peradilan akan menjadi tanggung jawabmu. Saat hari itu tiba, kau tak boleh menikmati tugasmu dengan gembira, tapi juga tak boleh berpaling. Penguasa yang bersembunyi di belakang algojo bayaran akan segera melupakan arti kematian."

Ketika itulah Jon muncul lagi di puncak bukit di depan mereka. Dia melambai dan berseru pada mereka. "*Ayah, Bran, cepat ke sini, lihat apa yang ditemukan Robb!*" Lalu dia menghilang lagi.

Jory maju menjajari mereka. "Ada masalah, *my lord*?"

"Sudah pasti," jawab Ayah. "Ayo, kita lihat kejailan apa yang dilakukan anak-anakku sekarang." Dia memacu kudanya. Jory, Bran, dan yang lain mengikuti.

Mereka menemukan Robb di tepi sungai di sebelah utara jembatan, dengan Jon di sampingnya, masih menunggangi kuda. Salju penghujung musim panas cukup tebal alihbulan ini. Robb berdiri dengan kaki terbenam sampai ke lutut, tudungnya disingkapkan sehingga matahari menerangi rambutnya. Dia menggendong sesuatu di lengannya, sementara kedua bocah itu berbisik-bisik penuh semangat.

Para penunggang kuda memilih jalan dengan hati-hati saat melintasi timbunan salju, mencari-cari pijakan yang kukuh pada tanah yang tersembunyi dan tidak rata. Jory Cassel dan Theon Greyjoy yang pertama tiba di tempat bocah-bocah itu. Greyjoy tertawa-tawa saat menghampiri mereka, tapi kemudian Bran mendengarnya terkesiap. "Demi para dewa!" seru Greyjoy, berjuang mengendalikan kuda sembari meraih pedangnya.

Pedang Jory sudah terhunus. "Robb, jauhi makhluk itu!" dia berteriak sementara kudanya mendompak.

Robb menyeringai dan mengangkat kepala dari gundukan di

lengannya. “Dia tidak bisa menyakitimu,” kata Robb. “Dia sudah mati, Jory.”

Saat itu Bran sudah sangat penasaran. Dia hendak memacu kudanya, namun Ayah meminta mereka turun di sebelah jembatan dan melanjutkan dengan berjalan kaki. Bran melompat turun dan berlari.

Saat itu Jon, Jory, dan Theon Greyjoy juga sudah turun dari kuda. “Demi tujuh neraka, makhluk apa ini?” Greyjoy berkata.

“Serigala,” Robb menyahut.

“Makhluk aneh,” tukas Greyjoy. “Coba lihat ukurannya.”

Jantung Bran berdentam-dentam saat dia mengarungi timbunan salju setinggi pinggang ke sebelah kakaknya.

Setengah terkubur dalam salju bernoda darah, sosok gelap dan besar terkulai dalam kematian. Lapisan es sudah terbentuk pada bulu abu-abunya yang kusut, dan bau busuk samar melekat pada makhluk itu seperti minyak wangi perempuan. Bran melihat dua mata buta yang digerogoti belatung, mulut lebar penuh gigi menguning. Tapi ukuran makhluk itu yang membuatnya menahan napas. Makhluk itu lebih besar dibandingkan kuda poninya, dua kali lipat ukuran anjing terbesar di kandang anjing ayahnya.

“Bukan makhluk aneh,” kata Jon tenang. “Ini *direwolf*. Mereka tumbuh lebih besar dibandingkan jenis serigala lainnya.”

Theon Greyjoy berkata, “Sudah dua ratus tahun tak pernah terlihat *direwolf* di sebelah selatan Tembok Besar.”

“Aku melihatnya sekarang,” sahut Jon.

Bran memalingkan mata dari monster itu. Ketika itulah dia melihat sesuatu di lengan Robb. Dia berseru gembira dan beringsut mendekat. Anak serigala itu berwujud bola bulu kelabu-hitam yang mungil, matanya masih terpejam. Binatang itu menggosok-gosokkan moncong tanpa melihat ke dada Robb yang membuainya, mencari susu di antara pakaian kulit Robb, merengek sedih. Bran mengulurkan tangan dengan ragu-ragu. “Ayo,” Robb menyemangati. “Kau boleh menyentuhnya.”

Bran mengusapnya singkat dengan gugup, kemudian menoleh saat Jon berkata, “Ini dia.” Kakak tirinya meletakkan anak serigala kedua di lengan Bran. “Ada lima semuanya.” Bran duduk di salju dan

mendekap anak serigala itu ke wajahnya. Bulu si anak serigala terasa lembut dan hangat di pipinya.

"*Direwolf* berkeliaran di kerajaan, setelah bertahun-tahun," gumam Hullen sang master kuda. "Bukan hal yang baik."

"Ini pertanda," kata Jory.

Ayah mengerutkan dahi. "Ini cuma binatang mati, Jory," ujarnya. Namun dia tampak gelisah. Salju berderak di bawah botnya saat dia mengelilingi bangkai induk serigala itu. "Apa kira-kira yang membunuhnya?"

"Ada sesuatu di tenggorokannya," kata Robb, bangga sudah menemukan jawaban bahkan sebelum ayahnya bertanya. "Di sana, persis di bawah rahang."

Ayah berlutut dan merogoh bawah kepala binatang itu. Dia menarik dan mengangkat benda yang ditemukannya agar terlihat oleh semua orang. Tanduk rusa hancur sepanjang tiga puluh sentimeter, cabangnya patah, bersimbah darah.

Keheningan mendadak melingkupi rombongan itu. Semua orang menatap tanduk itu dengan resah, dan tak ada yang berani bicara. Bran pun dapat merasakan ketakutan mereka, meskipun dia tidak mengerti.

Ayah melempar tanduk itu ke samping dan membersihkan tangan di salju. "Aku heran dia hidup cukup lama untuk beranak," katanya, membuyarkan kesunyian.

"Mungkin tidak cukup lama," ujar Jory. "Aku pernah dengar cerita... mungkin binatang ini sudah mati waktu anak-anaknya lahir."

"Lahir dari yang mati," seseorang bersuara. "Nasib paling buruk."

"Tak ada bedanya," kata Hullen. "Sebentar lagi mereka juga akan mati."

Bran berseru kaget mendengarnya.

"Lebih cepat lebih baik," Theon Greyjoy menyetujui. Dia menghunus pedang. "Berikan binatang itu padaku, Bran."

Makhluk kecil itu meronta-ronta dalam pelukan Bran, seolah-olah dia mendengar dan mengerti. "*Tidak!*" jerit Bran sengit. "Ini milikku."

"Singkirkan pedangmu, Greyjoy," Robb berkata. Untuk

sesaat dia terdengar setegas ayahnya, seperti layaknya seorang *lord*, kedudukan yang akan diembannya suatu hari nanti. "Kami akan memelihara anak-anak serigala ini."

"Itu tidak mungkin, Nak," ujar Harwin, putra Hullen.

"Kita justru berbelas kasih dengan membunuh mereka," timpal Hullen.

Bran menatap ayahnya, meminta pertolongan, tapi hanya ditanggapi dengan kerutan dahi. "Yang dikatakan Hullen benar, Nak. Lebih baik kematian cepat daripada kematian yang berat karena kedinginan dan kelaparan."

"*Tidak!*" Bran dapat merasakan air matanya menggenang, dan dia berpaling. Dia tak ingin menangis di depan ayahnya.

Robb menentang dengan keras kepala. "Anjing merah Ser Rodrik beranak lagi minggu lalu," katanya. "Hanya dua anak anjing yang hidup. Dia pasti punya cukup susu."

"Anjing itu bakal mengoyak mereka kalau mereka mencoba menyusu."

"Lord Stark," Jon berkata. Aneh rasanya mendengar Jon memanggil Ayah seperti itu, begitu formal. Bran memandangnya penuh harap. "Ada lima anak serigala," kata Jon. "Tiga jantan, dua betina."

"Kenapa memangnya, Jon?"

"Kau punya lima anak kandung," ucap Jon. "Tiga putra, dua putri. *Direwolf* adalah lambang Klanmu. Anak-anakmu sudah ditakdirkan memiliki anak-anak serigala ini, *my lord*."

Bran melihat wajah ayahnya berubah, melihat yang lain bertukar pandang. Saat itu dia menyayangi Jon dengan sepenuh hati. Bahkan di usia tujuh tahun, Bran mengerti apa yang telah dilakukan kakaknya. Hitungan itu tepat hanya karena Jon menyisihkan diri sendiri. Dia memasukkan anak-anak perempuan, bahkan memasukkan Rickon yang masih bayi, tapi tidak memasukkan anak haram yang menyandang nama Snow, nama yang, sesuai tradisi, diberikan kepada semua orang di Utara yang cukup sial untuk lahir tanpa nama keluarga.

Ayah juga mengerti. "Kau sendiri tak ingin punya anak serigala, Jon?" tanyanya lembut.

"*Direwolf* adalah panji Klan Stark," tegas Jon. "Aku bukan seorang Stark, Ayah."

Ayah mereka mengamati Jon sambil merenung. Robb cepat-cepat mengisi kesunyian yang muncul. "Aku akan merawatnya sendiri, Ayah," dia berjanji. "Akan kurendam handuk dengan susu hangat, sehingga dia bisa minum dengan mengisapnya."

"Aku juga!" Bran membeo.

Sang *lord* berlama-lama mengamati kedua putranya dengan saksama. "Mudah diucapkan tapi sulit dilakukan. Aku tak mengizinkan kalian membuang waktu para pelayan untuk urusan ini. Kalau menginginkan anak-anak serigala ini, kalian sendiri yang harus memberi mereka makan. Paham?"

Bran mengangguk-angguk riang. Si anak serigala menggeliat dalam dekapannya, menjilati wajahnya dengan lidah yang hangat.

"Kalian juga harus melatih mereka," kata Ayah. "*Kalian* harus melatih mereka. Pengurus anjing takkan berurusan dengan monster-monster ini, percayalah. Dan para dewa akan turun tangan kalau kalian sampai mengabaikan, menyiksa, atau melatih mereka dengan buruk. Mereka bukan anjing yang meminta-minta hadiah atau pergi diam-diam saat sedang bergairah. *Direwolf* bisa mencopot lengan orang semudah anjing membunuh tikus. Kalian yakin menginginkannya?"

"Ya, Ayah," Bran menjawab.

"Ya," Robb menyetujui.

"Anak-anak serigala ini mungkin akan tetap mati, terlepas dari semua usaha kalian."

"Mereka takkan mati," ujar Robb. "Kami takkan *membiarkan* mereka mati."

"Kalau begitu, silakan pelihara mereka. Jory, Desmond, bawa anak-anak serigala yang lain. Sudah waktunya kita kembali ke Winterfell."

Setelah mereka menaiki kuda dan melanjutkan perjalanan, barulah Bran mengizinkan dirinya mengecap udara manis kemenangan. Saat itu, si anak serigala meringkuk di balik pakaian kulitnya, hangat dalam dekapannya, aman untuk perjalanan panjang ke rumah. Bran bertanya-tanya nama apa yang akan dia berikan kepada anak serigala itu.

Setengah jalan menyeberangi jembatan, Jon mendadak berhenti.

"Ada apa, Jon?" tanya ayah mereka.

"Kalian tidak mendengarnya?"

Bran bisa mendengar angin di pepohonan, kertak-kertuk kuku kuda pada bilah-bilah kayu ulin, rengekan lapar si anak serigala, tapi Jon mendengar sesuatu yang lain.

"Di sana," Jon berkata. Dia memutar kuda dan mencongklang kembali menyeberangi jembatan. Mereka mengawasinya turun di tempat induk *direwolf* tergeletak mati di salju, melihatnya berlutut. Sesaat kemudian dia berkuda kembali ke tempat mereka sambil tersenyum.

"Dia pasti merangkak pergi menjauhi yang lain," kata Jon.

"Atau diusir," sahut Ayah, menatap anak serigala keenam. Bulunya putih, sementara saudara-saudaranya berbulu kelabu. Matanya semerah darah lelaki kumal yang mati tadi pagi. Bran sangat heran hanya anak serigala ini yang sudah membuka mata sementara yang lain masih buta.

"Albino," cemooh Theon Greyjoy dengan gembira. "Yang satu ini malah bakal mati lebih cepat daripada yang lainnya."

Cukup lama Jon Snow menatap anak asuh ayahnya dengan dingin. "Kurasa tidak, Greyjoy," tegasnya. "Yang satu ini milikku."



CATELYN

Catelyn tak pernah menyukai hutan sakral ini.

Dia lahir sebagai seorang Tully, di Riverrun jauh ke selatan, di Anak Sungai Merah yang mengalir ke Sungai Trident. Hutan sakral di sana berupa taman, cerah dan terbuka, tempat pepohonan *redwood* yang tinggi menyerakkan bercak-bercak bayangan di sepanjang sungai kecil yang menggemercik, burung-burung berkicau dari sarang-sarang yang tersembunyi, dan udara harum dengan aroma bunga.

Dewa-dewa Winterfell menjaga jenis hutan yang berbeda. Tempat ini gelap dan purba, tiga ekar hutan tua yang tak tersentuh selama sepuluh ribu tahun dengan kastel suram menjulang di sekelilingnya. Hutan ini berbau tanah lembap dan kebusukan. Tak ada pohon *redwood* yang tumbuh di sini, hanya pohon *sentinel* kukuh dengan zirah berupa jarum-jarum kelabu kehijauan, pohon ek raksasa, serta pohon ulin yang setua kerajaan itu sendiri. Di sini batang pohonnya yang tebal dan hitam berkerumun rapat, sementara cabang-cabang bersepah menjalin kanopi rimbun di atas kepala dan akar-akar berbentuk ganjil bergelut di bawah tanah. Tempat ini berisi kesunyian pekat serta bayang-bayang kelam, dan dewa-dewa yang hidup di sini tak memiliki nama.

Tapi dia tahu suaminya ada di sini malam ini. Setiap kali mencabut nyawa seseorang, sesudah itu suaminya akan merengkuh keheningan hutan sakral.

Sewaktu bayi, Catelyn diurapi dengan tujuh minyak dan dinamai di bawah pelangi cahaya yang menerangi kuil Riverrun. Dia menganut Agama Tujuh Wajah, seperti ayah dan kakeknya serta kakek buyutnya. Pemujaan yang dikenalnya adalah septon yang membawa pedupaan, bau dupa, kristal tujuh sisi yang semarak dengan cahaya, suara-suara yang bernyanyi lantang. Seperti halnya semua klan besar, Klan Tully juga memelihara hutan sakral. Tapi itu hanya tempat untuk berjalan-jalan, membaca, atau berjemur di bawah sinar matahari. Pemujaan seharusnya di dalam kuil.

Demi kepentingan Catelyn, Ned membangun kuil kecil supaya istrinya dapat bernyanyi untuk tujuh wajah dewa. Namun darah Kaum Pertama masih mengalir dalam nadi klan Stark, dan dewa-dewanya sendiri merupakan dewa lama, dewa rimba tanpa nama dan tanpa wajah yang juga dipuja Anak-anak Hutan yang tak terdengar lagi kabarnya.

Di pusat hutan kecil itu, pohon *weirwood* purba menaungi kolam kecil berair hitam dan dingin. "Pohon utama," Ned menyebutnya. Kulit pohon *weirwood* seputih tulang, daunnya merah gelap bagai seribu tangan bernoda darah. Sebentuk wajah diukir pada batang pohon besar itu, raut mukanya panjang dan sayu, matanya yang tertoreh dalam berwarna merah dari getah kering dan seolah-olah mengawasi. Kedua mata itu sangat tua, lebih tua daripada Winterfell sendiri. Kedua mata itu menyaksikan Brandon sang Pembangun meletakkan batu pertama, jika kisah itu benar, menyaksikan dinding-dinding granit kastel berdiri di sekeliling mereka. Menurut cerita, Anak-anak Hutan mengukir wajah-wajah di pepohonan selama abad-abad awal sebelum kedatangan Kaum Pertama dari seberang Laut Sempit.

Di selatan, pohon *weirwood* terakhir sudah ditebang atau dibakar seribu tahun yang lalu, kecuali di Pulau Seribu Wajah tempat orang-orang hijau—Anak-anak Hutan yang menjaga pulau itu—hidup dalam keheningan. Di utara berbeda. Di sini setiap kastel memiliki hutan sakral, dan setiap hutan sakral memiliki pohon utama, dan setiap pohon utama memiliki wajah.

Catelyn menemukan suaminya di bawah pohon *weirwood*, duduk di batu berlumut. Pedang agung Ice rebah di pangkuannya, dan dia tengah membersihkan mata pedang dengan air sehitam malam

itu. Humus berusia seribu tahun terhampar tebal di dasar hutan, meredam bunyi kaki Catelyn, namun mata merah pohon *weirwood* seakan mengikutinya sewaktu dia mendekat. "Ned," panggilnya lembut.

Ned mengangkat kepala dan memandangnya. "Catelyn," dia berkata. Suaranya terdengar jauh dan formal. "Di mana anak-anak?"

Dia selalu menanyakan hal itu pada Catelyn. "Di dapur, berdebat tentang nama untuk anak-anak serigala." Catelyn membentangkan jubah di tanah dan duduk di samping kolam, memunggungi pohon *weirwood*. Dia dapat merasakan kedua mata itu mengawasi, namun berusaha keras mengabaikannya. "Arya sudah jatuh cinta, Sansa gembira dan sangat sayang pada serigalanya, tapi Rickon tak terlalu yakin."

"Apakah dia takut?" tanya Ned.

"Sedikit," aku Catelyn. "Tapi dia baru tiga tahun."

Ned mengerutkan dahi. "Dia harus belajar mengatasi rasa takutnya. Dia takkan berumur tiga tahun selamanya. Dan musim dingin akan datang."

"Ya," Catelyn membenarkan. Kata-kata itu membuatnya bergidik, selalu begitu. Semboyan Stark. Setiap Klan bangsawan memiliki semboyan sendiri. Moto keluarga, saka guru, doa-doa, semua membanggakan kehormatan dan kejayaan, menjanjikan kesetiaan dan kebenaran, mengikrarkan keyakinan dan keberanian. Semua Klan kecuali Stark. *Musim dingin akan datang*, itu semboyan Stark. Bukan untuk pertama kalinya, Catelyn merenungkan betapa anehnya orang-orang Utara ini.

"Lelaki tadi mati dengan pantas, kuakui itu," Ned berkata. Dia memegang secarik kulit berminyak. Perlahan dia mengusapkan kulit itu ke pedang agung sembari berbicara, memoles logamnya hingga berkilau gelap. "Aku gembira untuk Bran. Kau pasti bangga padanya."

"Aku selalu bangga pada Bran," sahut Catelyn, mengamati pedang yang diusap Ned. Dia dapat melihat riak-riak jauh dalam bajanya, tempat logam tergulung ratusan kali selama ditempa. Catelyn tak mencintai pedang, namun dia tak dapat menyangkal Ice memiliki keindahan tersendiri. Pedang tersebut ditempa di Valyria, sebelum Malapetaka menimpa kekaisaran kuno itu, ketika para pandai besi

mengolah logam dengan mantra dan palu. Pedang itu sudah berusia empat ratus tahun, namun masih setajam saat ditempa. Nama yang disandangnya lebih tua lagi, warisan dari Era Para Pahlawan, ketika klan Stark menjadi Raja-Raja di Utara.

"Dia yang keempat tahun ini," kata Ned muram. "Lelaki malang itu setengah sinting. Ada yang menanamkan ketakutan begitu dalam pada dirinya sehingga kata-kataku tak digubrisnya." Ned menghela napas. "Ben mengabarkan bahwa kekuatan Garda Malam tak sampai seribu orang. Bukan cuma karena desersi. Mereka juga kehilangan orang dalam berbagai penjelajahan."

"Ulah para *wildling*?" tanya Catelyn.

"Siapa lagi?" Ned mengangkat Ice, mengamati baja panjang yang indah itu. "Dan situasinya semakin gawat. Mungkin kelak aku tak punya pilihan selain memimpin pasukan ke utara, membereskan masalah dengan Raja-di-luar-Tembok untuk selamanya."

"Di luar Tembok?" Pikiran tersebut membuat Catelyn bergidik.

Ned melihat kengerian di wajah istrinya. "Mance Rayder tidak perlu kita takuti."

"Ada hal-hal yang lebih berbahaya di luar Tembok Besar." Catelyn menoleh ke belakang pada pohon utama, kayu pucat dan mata merah yang mengawasi, mendengarkan, perlahan-lahan berpikir.

Senyum Ned lembut. "Kau terlalu banyak mendengarkan cerita Nan Tua. Makhluk Lain sudah tidak ada, seperti Anak-anak Hutan yang sudah delapan ribu tahun menghilang. Maester Luwin bahkan akan bilang mereka sama sekali tidak ada. Belum pernah ada orang yang melihat mereka."

"Sampai pagi ini juga belum pernah ada orang yang melihat *direwolf*," Catelyn mengingatkan.

"Seharusnya aku tahu, lebih baik jangan berdebat dengan seorang Tully," kata Ned sambil pura-pura tersenyum menyesal. Dia menyarungkan Ice. "Kau tidak datang kemari untuk menceritakan dongeng. Aku tahu kau tak menyukai tempat ini. Ada apa, *my lady*?"

Catelyn meraih tangan suaminya. "Ada kabar duka hari ini, *my lord*. Aku tak ingin mengusikmu sampai kau sudah membersihkan diri." Pukulan ini tak akan bisa diredakan dengan cara apa pun, jadi

dia memberitahunya tanpa basa-basi. "Aku ikut berduka, sayangku. Jon Arryn meninggal."

Ned menatap mata istrinya lurus-lurus, dan Catelyn bisa melihat kabar itu sangat mengguncangnya, seperti yang sudah diduga. Semasa muda, Ned dibesarkan di Eyrie, dan Lord Arryn yang tak memiliki anak menjadi ayah kedua bagi Ned dan Robert Baratheon, sesama anak asuh. Ketika Raja Gila Aerys Targaryen II menuntut mereka dipenggal, Lord Eyrie mengibarkan panjinya yang bergambar bulan dan alap-alap untuk memberontak, daripada harus menyerahkan orang-orang yang dia lindungi sesuai sumpahnya.

Dan suatu hari lima belas tahun yang lalu, ayah kedua ini juga menjadi saudara, saat dia dan Ned berdiri berdampingan dalam kuil di Riverrun untuk menikahi dua bersaudari, putri-putri Lord Hoster Tully.

"Jon..." Ned berkata. "Kabar ini sudah pasti?"

"Surat itu dibubuhi segel raja, dan dalam tulisan tangan Robert sendiri. Aku menyimpankannya untukmu. Dia bilang Lord Arryn meninggal dengan cepat. Bahkan Maester Pycelle tak mampu menolong, tapi dia membawa sari bunga opium, jadi Jon tidak terlalu lama menderita."

"Syukurlah kalau begitu," ujar Ned. Catelyn bisa melihat dukacita di wajah suaminya, namun saat itu pun Ned lebih mendahulukan perasaan istrinya. "Adikmu," dia berkata. "Dan putra Jon. Bagaimana kabar mereka?"

"Surat itu hanya mengatakan mereka baik-baik saja, dan sudah kembali ke Eyrie," sahut Catelyn. "Aku berharap mereka pergi ke Riverrun saja. Eyrie sangat tinggi dan sepi, dan selamanya akan menjadi tempat suaminya, bukan tempat Lysa. Kenangan tentang Lord Jon akan menghantui setiap batu di sana. Aku kenal adikku. Dia butuh hiburan keluarga dan teman-teman di sekelilingnya."

"Pamanmu tinggal di Lembah Eyrie, bukan? Kudengar Jon menggelarinya Kesatria Gerbang."

Catelyn mengangguk. "Brynden akan berusaha keras menolong adikku dan putranya. Itu cukup menghibur, tapi tetap saja..."

"Temuilah dia," Ned mendorong. "Ajak anak-anak. Ramaikan kediamannya dengan keributan, teriakan, dan tawa mereka. Putranya

butuh kehadiran anak-anak lain, dan Lysa sebaiknya tidak berduka sendirian."

"Kalau saja bisa," ujar Catelyn. "Surat itu juga menyampaikan kabar lain. Raja dalam perjalanan ke Winterfell untuk menemuimu."

Baru beberapa saat kemudian Ned memahami kata-kata istrinya, dan matanya tak lagi suram. "Robert akan datang kemari?" Ketika Catelyn mengangguk, senyum lebar tersungging di wajah Ned.

Catelyn ingin bisa ikut merasakan kebahagiaan suaminya. Tapi dia sudah mendengar pembicaraan di sekitar kastel; seekor *direwolf* mati di salju, tanduk rusa yang patah menancap di tenggorokannya. Kengerian bergulung dalam diri Catelyn seperti ular, namun dia memaksa diri tersenyum pada lelaki yang dicintainya ini, lelaki yang tak memercayai pertanda. "Sudah kukira kau akan senang," ujarnya. "Kita harus mengirim kabar pada adikmu di Tembok Besar."

"Ya, tentu saja," Ned sepakat. "Ben pasti ingin hadir di sini. Akan kuminta Maester Luwin mengirim gagak tercepatnya." Ned bangkit dan menarik istrinya berdiri. "Astaga, sudah berapa tahun yang lalu ya? Dan dia hanya memberi kabar seperti ini? Berapa jumlah rombongannya, apa disebutkan di surat?"

"Menurutku sedikitnya seratus kesatria beserta semua pelayan mereka, dan prajurit bayaran satu setengah kali lipatnya. Cersei dan anak-anak ikut serta."

"Rombongan Robert pasti berjalan santai agar mereka nyaman," kata Ned. "Malah bagus. Kita jadi punya lebih banyak waktu untuk bersiap-siap."

"Saudara-saudara Ratu juga ikut dalam rombongan," lapor Catelyn.

Ned meringis mendengarnya. Catelyn tahu, suaminya dan keluarga sang ratu tidak saling menyukai. Klan Lannister dari Casterly Rock datang belakangan untuk mendukung Robert ketika kemenangan sudah di tangan, dan Ned tak pernah memaafkan mereka. "Yah, jika kehadiran Robert harus dibayar dengan serbuan hama Lannister, apa boleh buat. Kedengarannya Robert membawa separuh penghuni istana."

"Ke mana Raja pergi, kerajaan mengikuti," ujar istrinya.

"Bagus juga bisa bertemu anak-anaknya. Yang bungsu masih

menetek di perempuan Lannister itu saat terakhir kali kulihat. Sekarang umurnya pasti, berapa, lima tahun?"

"Pangeran Tommen tujuh tahun," jawab Catelyn. "Seumur Bran. Tolong Ned, jaga omonganmu. Perempuan Lannister itu ratu kita, dan kata orang harga dirinya semakin tinggi setiap tahun."

Ned meremas tangan Catelyn. "Harus ada pesta, tentu saja, dengan penyanyi-penyanyi, dan Robert pasti ingin berburu. Akan kukirim Jory ke selatan bersama pengawal kehormatan untuk menemui mereka di Jalan Raja dan mendampingi mereka ke sini. Demi para dewa, bagaimana kita akan memberi makan mereka semua? Sudah di perjalanan, katamu? Terkutuklah dia. Terkutuklah kulitnya yang mulia."





DAENERYS

Kakaknya mengulurkan gaun itu untuk diperiksa. "Ini cantik. Sentuhlah. Ayo. Belai kainnya."

Dany menyentuh gaun itu. Kainnya begitu halus sehingga rasanya seolah mengalir di antara jemari seperti air. Dia tak ingat pernah memakai sesuatu selembut ini. Itu membuatnya takut. Dia menarik tangan. "Ini benar-benar punyaku?"

"Hadiah dari Magistrat Illyrio," kata Viserys sambil tersenyum. Suasana hatinya sedang bagus malam ini. "Warnanya akan menonjolkan lembayung di matamu. Dan kau juga akan mendapat emas, serta segala jenis perhiasan. Illyrio sudah berjanji. Malam ini kau harus tampil seperti putri raja."

Putri raja, pikir Dany. Dia sudah lupa seperti apa rasanya. Barangkali dia tak pernah benar-benar tahu. "Kenapa dia memberi kita begitu banyak?" tanyanya. "Apa yang dia inginkan dari kita?" Sudah hampir setengah tahun mereka tinggal di rumah sang magistrat, menyantap makanannya, dimanjakan para pelayannya. Usia Dany tiga belas tahun, sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa hadiah-hadiah semacam itu jarang diberikan tanpa imbalan, di sini di kota merdeka Pentos.

"Illyrio tidak bodoh," Viserys berkata. Dia pemuda kurus dengan tangan yang gugup dan mata ungu muda pucat dengan tatapan seperti orang demam. "Magistrat tahu aku takkan melupakan

teman-temanku saat bertakhta nanti."

Dany diam saja. Magistrat Illyrio adalah pedagang rempah-rempah, batu mulia, tulang naga, serta benda-benda tak menarik lainnya. Kabarnya, teman-teman sang magistrat tersebar di Sembilan Kota Merdeka, bahkan di luar wilayah itu, di Vaes Dothrak dan negeri-negeri dongeng di tepi Laut Giok. Kabarnya lagi, dia tak pernah keberatan menjual temannya sendiri dengan harga pantas. Dany menyimak obrolan di jalanan, tapi dia tahu sebaiknya tidak menanyakan soal itu kepada sang kakak yang sedang merajut mimpi. Kemarahannya sungguh mengerikan saat terpicu. Viserys menyebutnya "membangunkan naga."

Kakaknya menggantung gaun di samping pintu. "Illyrio akan mengirim budak untuk memandikanmu. Pastikan bau busuk kandangmu lenyap. Khal Drogo punya seribu kuda, malam ini dia mencari tunggangan yang berbeda." Dia mengamati Dany dengan kritis. "Kau masih bungkuk. Tegakkan badan." Didorongnya bahu Dany ke belakang. "Biarkan mereka melihat kau punya tubuh perempuan sekarang." Jari-jarinya menyapu payudara Dany yang mulai membukit dan menangkup salah satu putingnya. "Jangan kecewakan aku malam ini. Kalau sampai itu terjadi, rasakan sendiri nanti. Kau tidak mau membangunkan naga, kan?" Jemarinya mencubit Dany tanpa ampun dari balik kain kasar tunik. "*Iya kan?*" ulangnya.

"Tidak," kata Dany lemah.

Kakaknya tersenyum. "Bagus." Dia menyentuh rambut Dany, hampir-hampir dengan sayang. "Saat sejarah kekuasaanku dituliskan, adik manis, mereka akan berkata semua dimulai malam ini."

Setelah kakaknya pergi, Dany beranjak ke jendela dan dengan muram memandang perairan teluk. Menara-menara persegi Pentos yang terbuat dari bata membentuk siluet hitam berlatar matahari terbenam. Dany bisa mendengar nyanyian para pendeta merah yang tengah menyalakan api malam serta teriakan anak-anak gelandangan yang bermain di luar dinding estat ini. Untuk sesaat dia berharap bisa berada di luar bersama mereka, bertelanjang kaki, tersengal-sengal, dan berpakaian lusuh. Tanpa masa lalu maupun masa depan dan tanpa pesta yang harus dihadiri di kediaman megah Khal Drogo.

Di balik matahari terbenam, di seberang laut sempit, terhampar

negeri dengan perbukitan hijau, ladang berbunga, dan sungai yang mengalir deras, tempat menara-menara batu gelap menjulang di antara pegunungan biru-kelabu yang memukau, dan kesatria berbaju zirah berkuda menuju pertempuran di bawah panji-panji *lord* mereka. Bangsa Dothraki menyebut negeri itu *Rhaesh Andahli*, negeri bangsa Andal. Di Kota-kota Merdeka, mereka berbicara tentang Westeros dan Kerajaan Mentari Terbenam. Kakaknya punya nama yang lebih sederhana. "Negeri kita," dia menyebutnya. Kata-kata itu bagaikan doa bagi Viserys. Seakan jika cukup sering diucapkan, para dewa pasti akan mendengar. "Milik kita berdasarkan hak lahir, direnggut dari kita oleh pengkhianatan, tapi tetap milik kita, untuk selamanya. Tak ada yang bisa mencuri dari naga, oh, tidak. Naga selalu ingat."

Dan barangkali sang naga memang ingat, tapi Dany tidak. Dia tak pernah melihat negeri yang kata kakaknya milik mereka, kerajaan di seberang laut sempit ini. Tempat-tempat yang dibicarakan kakaknya, Casterly Rock dan Eyrie, Highgarden dan Lembah Arryn, Dorne dan Pulau Seribu Wajah, semua hanya kata-kata baginya. Viserys berusia delapan tahun ketika mereka melarikan diri dari King's Landing untuk menghindari bala tentara Perebut Takhta yang semakin dekat, namun Daenerys masih berwujud janin dalam rahim ibunya.

Tetapi terkadang Dany membayangkan suasana kala itu, saking seringnya Viserys bercerita. Pelarian tengah malam ke Dragonstone, cahaya bulan menyinari layar hitam kapal. Kakak mereka Rhaegar memerangi Perebut Takhta di Sungai Trident, mengucurkan darah dan sekarat demi perempuan yang dia cintai. Perampasan King's Landing oleh mereka yang disebut Viserys anjing-anjing Perebut Takhta, Lord Lannister dan Lord Stark. Putri Elia dari Dorne memohon ampun sewaktu putra Rhaegar direnggut dari dadanya dan dibunuh di depan matanya sendiri. Tengkorak mengilap naga-naga terakhir menatap buta dari dinding ruang takhta saat Pembantai Raja mengoyak leher Ayah dengan pedang keemasan.

Daenerys lahir di Dragonstone sembilan bulan setelah pelarian mereka, di tengah serangan badai musim panas yang mengancam benteng pulau itu. Konon badainya sangat dahsyat. Armada Targaryen hancur di tempatnya ditambatkan, dan bongkah-bongkah batu besar tercerabut dari dinding pertahanan dan terlontar ke laut sempit yang

bergejolak. Ibunya meninggal saat melahirkan Daenerys, dan untuk itu Viserys tak pernah memaafkan Dany.

Dany juga tidak ingat Dragonstone. Mereka melarikan diri lagi, tak lama sebelum adik Perebut Takhta berlayar dengan armadanya yang baru. Saat itu hanya Dragonstone, wilayah kuno Klan mereka, yang tersisa dari Tujuh Kerajaan yang dulu menjadi milik mereka. Tapi itu pun tidak lama. Garnisun sudah siap menjual mereka kepada Perebut Takhta, namun suatu malam Ser Willem Darry beserta empat pendukung setia Targaryen menerobos kamar anak-anak dan menculik mereka berdua sekaligus ibu susu mereka, lalu dalam selubung kegelapan berlayar ke tempat yang aman di pesisir Braavos.

Dany samar-samar ingat Ser Willem, lelaki besar berjanggut kelabu, setengah buta, yang meraungkan dan meneriakkan perintah dari ranjang sakitnya. Para pelayan sangat takut padanya, tapi dia selalu baik pada Dany. Dia menyebut Dany "Putri Kecil" atau kadang-kadang "My Lady," dan tangannya selembut kulit tua. Tapi dia tak pernah meninggalkan ranjangnya, dan bau penyakit melekat padanya sepanjang hari, aroma yang panas, lembap, dan manis memuakkan. Itu saat mereka tinggal di Braavos, dalam rumah besar berpintu merah. Dany punya kamar sendiri di sana, dengan sebatang pohon limau di luar jendelanya. Setelah Ser Willem meninggal, para pelayan merampok sedikit uang mereka yang tersisa, dan tak lama kemudian mereka diusir dari rumah besar itu. Dany menangis saat pintu merah itu menutup di belakang mereka untuk selamanya.

Sejak itu mereka berkelana, dari Braavos ke Myr, dari Myr ke Tyrosh, dan terus ke Qohor lalu Volantis dan Lys, tak pernah tinggal lama di satu tempat. Kakaknya yang tidak mau. Dia bersikeras para pembunuh bayaran Perebut Takhta tak jauh di belakang mereka, meskipun Dany tak pernah melihat satu pun.

Awalnya para magistrat, *archon*, dan pangeran saudagar senang menyambut keturunan Targaryen di rumah mereka, namun setelah beberapa tahun Perebut Takhta tetap menduduki Takhta Besi, pintu-pintu tertutup dan hidup mereka semakin melarat. Selama bertahun-tahun mereka terpaksa menjual segelintir harta terakhir mereka, dan sekarang koin yang mereka peroleh dari mahkota Ibu pun telah habis. Di gang-gang dan kedai kumuh Pentos, mereka menyebut kakaknya

"raja pengemis." Dany tidak ingin tahu apa sebutan mereka untuk dirinya.

"Suatu hari nanti kita akan mendapatkan semuanya kembali, adik manis," kakaknya berjanji. Kadang-kadang tangannya gemetar saat dia berbicara tentang hal itu. "Batu permata dan sutra, Dragonstone dan King's Landing, Takhta Besi dan Tujuh Kerajaan, semua yang telah diambil dari kita, akan kita dapatkan kembali." Viserys hidup demi hari itu. Daenerys hanya ingin mendapatkan kembali rumah besar dengan pintu merah, pohon limau di luar jendelanya, masa kecil yang tak pernah dia ketahui.

Terdengar ketukan pelan di pintu. "Masuk," Dany berkata, berpaling dari jendela. Para pelayan Illyrio masuk, membungkuk, dan memulai kesibukan mereka. Mereka budak yang dihadiahkan salah satu dari sekian banyak teman Dothraki sang magistrat. Tidak ada perbudakan di kota merdeka Pentos. Meski demikian, mereka tetaplah budak. Si perempuan tua, kecil dan kelabu seperti tikus, tak pernah bicara sepatah kata pun, namun si gadis mengisi kekosongan itu. Dia budak favorit Illyrio, gadis enam belas tahun berambut terang dan bermata biru, yang tak henti mengoceh selama bekerja.

Mereka mengisi bak mandi dengan air panas yang dibawa dari dapur dan mengharumkannya dengan minyak-minyak pewangi. Si gadis meloloskan tunik katun kasar dari atas kepala Dany dan membantunya masuk ke bak. Airnya sangat panas, namun Daenerys tidak berjengit maupun berteriak. Dia menyukai panasnya. Membuatnya merasa bersih. Kakaknya sering berkata bahwa tak ada yang terlalu panas untuk seorang Targaryen. "Klan kita naga," ujarnya. "Api ada dalam darah kita."

Si perempuan tua mencuci rambut panjang Dany yang pucat keperakan dan dengan lembut menyisir helai-helai yang kusut, seluruhnya dalam kesunyian. Si gadis menggosok punggung serta kakinya dan mengatakan betapa beruntungnya dia. "Drogo begitu kaya sampai-sampai para budaknya memakai ban leher emas. Seratus ribu orang berkuda dalam *khalasar*-nya, dan istananya di Vaes Dothrak memiliki dua ratus kamar dengan pintu-pintu dari perak padat." Lebih banyak lagi ocehan semacam itu, banyak sekali, betapa tampannya sang *khal*, begitu tinggi dan tangguh, tak kenal takut dalam pertempuran, penunggang kuda terbaik, pemanah yang hebat.

Daenerys diam saja. Dia selalu mengira akan menikah dengan Viserys saat umurnya sudah cukup. Selama berabad-abad klan Targaryen menikahkan saudara laki-laki dengan saudara perempuan, sejak Aegon sang Penakluk mengawini adik-adik perempuannya. Garis keluarga harus dijaga agar tetap murni, Viserys berkata kepadanya ribuan kali; darah mereka darah para raja, darah emas Valyria kuno, darah naga. Naga tidak kawin dengan binatang darat, dan Targaryen tidak mencampur darah mereka dengan darah orang-orang yang lebih rendah. Namun sekarang Viserys bermaksud menjualnya kepada orang asing, orang barbar.

Setelah tubuhnya bersih, kedua budak membantunya keluar dari air dan menyekanya hingga kering. Si gadis menyikat rambutnya sampai berkilau bak perak cair, sementara si perempuan tua mengurapinya dengan minyak wangi bunga rempah dari daratan Dothraki, seoles pada setiap pergelangan tangan, di belakang telinga, di puncak payudara, dan satu olesan terakhir, terasa sejuk pada bibirnya, di bawah sana di antara kaki Dany. Mereka memakaikan baju dalam yang dikirimkan Magistrat Illyrio, kemudian gaun itu, sutra merah keunguan yang menonjolkan lembayung di matanya. Si gadis memasangkan sandal bersepuh emas di kakinya, sementara si perempuan tua menyematkan tiara di rambutnya, dan menyusupkan gelang emas bertatahkan batu ametis di pergelangan tangannya. Yang terakhir ban leher, kalung emas berat berhiaskan simbol-simbol Valyria kuno.

"Sekarang kau tampak seperti putri raja," si gadis berkata dengan napas tertahan saat mereka selesai. Dany menatap pantulan dirinya di kaca keperakan yang sengaja disediakan Illyrio. *Putri raja*, pikirnya, tapi dia ingat ucapan si gadis, bahwa Khal Drogo begitu kaya sampai-sampai budaknya memakai ban leher emas. Tiba-tiba dia merasa kedinginan, dan bulu-bulu di lengan telanjangnya meremang.

Kakaknya sudah menunggu di kesejukan ruang depan, duduk di pinggir kolam, tangannya menyusuri air. Dia berdiri ketika Dany muncul, dan mengamatinya dengan kritis. "Berdiri di sana," dia memerintah. "Berputarlah. Ya. Bagus. Kau tampak..."

"Agung," Magistrat Illyrio berkata, melangkah melewati lorong beratap melengkung. Dia bergerak dengan kehalusan yang mengejutkan untuk lelaki sebesar itu. Di balik pakaian longgar

dari sutra berwarna api, gundukan-gundukan lemak berguncang seiring langkahnya. Batu-batu mulia berpendaran di setiap jari, dan pelayannya meminyaki janggut kuningnya yang bercabang dua hingga berkilau bak emas sungguhan. "Semoga Penguasa Cahaya menghujanimu dengan berkah pada hari paling beruntung ini, Putri Daenerys," sang magistrat berkata seraya meraih tangan Dany. Dia membungkukkan kepala, memperlihatkan kilasan gigi kuning yang bengkok di antara kilau emas janggutnya. "Dia begitu cantik, Yang Mulia, begitu elok," katanya kepada Viserys. "Drogo akan terpikat."

"Dia terlalu kurus," tukas Viserys. Rambut pemuda itu, pirang keperakan sama seperti adiknya, diikat kencang-kencang di belakang kepala dan dijepit dengan bros tulang naga. Tampilan itu menegaskan garis-garis wajahnya yang keras dan tirus. Dia menopangkan tangan pada gagang pedang yang dipinjamkan Illyrio, dan berkata, "Kau yakin Khal Drogo menyukai perempuan semuda ini?"

"Dia sudah datang bulan. Dia cukup tua untuk sang *khal*," Illyrio menjawab, bukan untuk pertama kalinya. "Coba lihat dia. Rambut perak-emas, mata ungu... dia keturunan Valyria kuno, tak salah lagi, tak salah lagi... dan berdarah bangsawan, putri raja lama, adik raja baru, dia tak mungkin gagal memikat Drogo kita." Ketika lelaki itu melepaskan tangannya, Daenerys mendapati dirinya gemetaran.

"Kurasa begitu," kata kakaknya ragu. "Orang-orang biadab punya selera yang aneh. Bocah lelaki, kuda, domba..."

"Sebaiknya jangan menyinggung soal itu pada Khal Drogo," ujar Illyrio.

Amarah berkilat di mata ungu pucat kakaknya. "Kauanggap aku tolol?"

Sang magistrat membungkuk sedikit. "Aku menganggapmu seorang raja. Raja tak perlu sungkan seperti rakyat jelata. Mohon maaf jika sudah membuatmu tersinggung." Dia berpaling dan bertepuk tangan memanggil para tukang panggul.

Jalanan Pentos gelap gulita saat mereka berangkat dalam tandu Illyrio yang penuh ukiran rumit. Dua pelayan berada di depan untuk menerangi jalan, membawa lentera minyak berhias dengan petak-petak kaca biru pucat, sementara dua belas lelaki kekar memanggul tiang tandu di bahu mereka. Dalam tirai tandu rasanya hangat dan

tertutup. Dany dapat membaui anyirnya daging pucat Illyrio di balik aroma minyak wanginya yang menusuk.

Kakak Dany, telentang bersandarkan bantal-bantal di samping adiknya, tak pernah menyadari hal itu. Pikirannya berkelana jauh ke seberang laut sempit. "Kita tak butuh seluruh *khalasar*-nya," ujar Viserys. Jemari pemuda itu memainkan gagang pedang pinjamannya, walaupun Dany tahu dia tak pernah menggunakan pedang dengan sungguh-sungguh. "Sepuluh ribu sudah cukup, aku bisa menyapu bersih Tujuh Kerajaan dengan sepuluh ribu pejuang Dothraki. Kekaisaran akan berdiri menyambut raja yang sah. Tyrell, Redwyne, Darry, Greyjoy, mereka sudah tak lagi tunduk pada Perebut Takhta. Orang-orang Dorne sudah tak sabar ingin membalaskan dendam Elia dan anak-anaknya. Dan rakyat akan bersama kita. Mereka menghendaki raja mereka." Dia menatap Illyrio dengan waswas. "Benar, kan?"

"Mereka rakyatmu, dan mereka amat mencintaimu," sahut Magistrat Illyrio dengan ramah. "Dalam benteng-benteng di seluruh kerajaan, para lelaki diam-diam bersulang untuk kesehatanmu sementara para perempuan menjahit panji naga dan menyembunyikannya sampai hari kembalinya kau dari seberang laut." Dia mengangkat bahu tinggi-tinggi. "Atau begitulah yang disampaikan para perantaraku."

Dany tak punya perantara, tak mungkin tahu apa yang dilakukan atau dipikirkan siapa pun di seberang laut sempit, tapi dia meragukan kata-kata manis Illyrio seperti dia meragukan segala hal tentang Illyrio. Namun kakaknya mengangguk-angguk girang. "Aku sendiri yang akan membunuh Perebut Takhta," janji si pemuda yang tak pernah membunuh siapa pun, "sebab dia membunuh kakakku Rhaegar. Dan Lannister juga, si Pembantai Raja, karena perbuatannya pada ayahku."

"Itu sudah paling tepat," kata Magistrat Illyrio. Dany melihat senyum amat tipis tersungging di bibir tebal lelaki itu, tapi kakaknya tak memperhatikan. Viserys mengangguk dan menyingkap salah satu tirai lalu menatap kegelapan malam, dan Dany tahu dia kembali memerangi Pertempuran Trident dalam benaknya.

Kediaman megah bermenara sembilan milik Khal Drogo berdiri di tepi perairan teluk, dinding batanya yang tinggi diselubungi

tanaman *ivy* pucat. Kediaman tersebut diberikan kepada sang *khal* oleh para magistrat Pentos, tutur Illyrio kepada mereka. Kota-kota Merdeka selalu bermurah hati pada raja-raja kuda. "Bukan karena kita takut pada orang-orang barbar ini," Illyrio menjelaskan sambil tersenyum. "Penguasa Cahaya akan menjaga tembok kota kita dari serangan sejuta Dothraki, atau begitulah yang dijanjikan para pendeta merah... tapi kenapa harus mengambil risiko, bila pertemanan mereka begitu murah?"

Tandu mereka dihentikan di depan gerbang, tirai-tirai disingkapkan dengan kasar oleh salah seorang penjaga rumah. Dia memiliki kulit tembaga dan mata buah badam khas Dothraki, namun wajahnya tak berambut dan dia mengenakan helm perunggu runcing prajurit Unsullied. Dia mengamati mereka dengan dingin. Magistrat Illyrio menggeramkan sesuatu kepadanya dalam bahasa Dothraki kasar; si penjaga menyahut dengan suara serupa dan melambai menyuruh mereka memasuki gerbang.

Dany menyadari tangan kakaknya begitu kuat mencengkeram gagang pedang pinjamannya. Dia terlihat nyaris setakut Dany. "Orang kasim berengsek," gerutu Viserys saat tandu tersentak maju ke arah kediaman megah itu.

Kata-kata Magistrat Illyrio semanis madu. "Banyak orang penting akan hadir di pesta malam ini. Orang-orang seperti itu punya musuh. Sang *khal* mesti melindungi tamu-tamunya, termasuk kau tentunya, Yang Mulia. Tak diragukan lagi Perebut Takhta bersedia membayar untuk kepalamu."

"Oh, ya," cetus Viserys getir. "Dia sudah mencobanya, Illyrio, percayalah. Pembunuh bayarannya membuntuti kami ke mana-mana. Aku naga terakhir, dan dia tak akan tidur dengan tenang selama aku hidup."

Tandu melambat dan berhenti. Tirai-tirai disibakkan, dan seorang budak membantu Daenerys turun. Ban leher budak itu, dia melihat, hanya perunggu biasa. Kakaknya mengikuti, satu tangan masih mencengkeram gagang pedang. Butuh dua lelaki kekar untuk menghela Magistrat Illyrio hingga berdiri.

Di dalam kediaman megah itu, udaranya pekat dengan aroma rempah-rempah, *pinchfire*, limau manis, dan kayu manis. Mereka

dipandu melintasi ruang depan, tempat mozaik kaca berwarna menggambarkan Malapetaka Valyria. Minyak menyala dalam lentera-lentera besi hitam di sepanjang dinding. Di bawah lengkungan daun-daun batu yang berjalin, seorang kasim mendendangkan kedatangan mereka. "Viserys dari Klan Targaryen, yang Ketiga dari Namanya," ucapnya dengan suara tinggi dan manis, "Raja bangsa Andal, bangsa Rhoynar, dan Kaum Pertama, Penguasa Tujuh Kerajaan dan Pelindung Negeri. Adiknya, Daenerys Stormborn, Putri dari Dragonstone. Tuan rumahnya yang terhormat, Illyrio Mopatis, Magistrat Kota Merdeka Pentos."

Mereka berjalan melewati orang kasim itu dan memasuki halaman berpilar yang disesaki tanaman *ivy* pucat. Cahaya bulan melukis daun-daunnya dengan warna tulang dan perak sementara para tamu berjalan-jalan di antara dedaunan. Banyak di antaranya raja kuda Dothraki, lelaki-lelaki besar dengan kulit cokelat kemerahan, cambang menjuntai yang diikat dengan cincin-cincin logam, rambut hitam yang diminyaki, dikepang, dan digantungi lonceng-lonceng. Namun di antara mereka berkeliaran para pembunuh dan prajurit bayaran dari Pentos, Myr, dan Tyrosh, seorang pendeta merah yang bahkan lebih gemuk daripada Illyrio, lelaki-lelaki berbulu dari Bandar Ibben, serta para *lord* dari Pulau Musim Panas dengan kulit sehitam kayu eboni. Daenerys menatap mereka semua dengan takjub... dan menyadari, dengan kengerian mendadak, bahwa dia satu-satunya perempuan di sana.

Illyrio berbisik pada mereka. "Ketiga orang di sana adalah Penunggang Sedarah Drogo," katanya. "Yang di dekat pilar itu Khal Moro, bersama putranya Rhogoro. Lelaki berjanggut hijau itu saudara *Archon* dari Tyrosh, dan lelaki di belakangnya Ser Jorah Mormont."

Nama terakhir menarik perhatian Daenerys. "Seorang kesatria?"

"Tak kurang dari itu." Illyrio tersenyum dari balik janggutnya. "Diurapi dengan tujuh minyak oleh Septon Agung sendiri."

"Apa yang dia lakukan di sini?" cetus Dany.

"Perebut Takhta menginginkan kepalanya," Illyrio memberitahu mereka. "Karena pelanggaran remeh. Dia menjual beberapa pemburu gelap pada pedagang budak Tyrosh, dan bukannya menyerahkan mereka kepada Garda Malam. Peraturan konyol. Orang seharusnya

boleh berbuat semau mereka dengan barang yang mereka miliki."

"Aku ingin bicara dengan Ser Jorah sebelum malam berakhir," kakaknya berkata. Dany menatap sang kesatria dengan penasaran. Dia lelaki yang sudah cukup berumur, empat puluh tahun lebih dan mulai botak, tapi masih kuat dan bugar. Alih-alih sutra dan katun, dia mengenakan wol dan kulit. Tuniknya hijau gelap, dijahit seadanya sehingga dia hampir-hampir terlihat seperti beruang hitam yang berdiri pada dua kaki.

Dia masih memandangi lelaki aneh itu, dari kampung halaman yang tak pernah dikenalnya, ketika Magistrat Illyrio meletakkan satu tangan lembap di bahu telanjangnya. "Di sebelah sana, putri yang manis," bisiknya, "itu sang *khal* sendiri."

Dany ingin lari dan bersembunyi, tapi kakaknya mengawasi, dan jika Viserys sampai kecewa, Dany tahu dia akan membangunkan sang naga. Dengan gugup, dia berbalik dan menatap lelaki yang diharapkan Viserys akan meminangnya sebelum malam ini berakhir.

Si gadis budak tidak terlalu salah, pikirnya. Khal Drogo sekepala lebih tinggi dibandingkan lelaki paling tinggi di ruangan itu, namun entah bagaimana gerak-geriknya lebih ringan, seanggun harimau kumbang dalam kebun binatang pribadi Illyrio. Dia lebih muda daripada perkiraan Dany, tak lebih dari tiga puluh tahun. Kulitnya sewarna tembaga yang mengilap, cambang tebalnya diikat dengan cincin-cincin emas dan perunggu.

"Aku harus menemuinya dan menyatakan kepatuhanku," kata Magistrat Illyrio. "Tunggu di sini. Akan kubawakan dia kepadamu."

Kakaknya menyambar lengan Dany selagi Illyrio terkedek-kedek mendatangi sang *khal*, jemarinya meremas begitu kuat sampai Dany kesakitan. "Kaulihat kepangannya, adik manis?"

Kepangan Drogo sehitam tengah malam dan diberati minyak beraroma, digantungi lonceng-lonceng mungil yang berdenting lembut saat dia bergerak. Kepangan itu menjuntai melewati pinggang, bahkan bokongnya. Ujung kepangan menyapu bagian belakang pahanya.

"Kaulihat betapa panjangnya itu?" Viserys berkata. "Jika kalah dalam pertarungan, orang Dothraki memotong kepangan mereka dengan kasar, agar dunia mengetahui aib mereka. Khal Drogo tak

pernah kalah dalam pertarungan. Dia Aegon sang Penguasa Naga yang bangkit kembali, dan kau akan menjadi ratunya."

Dany menatap Khal Drogo. Wajahnya keras dan bengis, matanya sedingin dan segelap oniks. Viserys terkadang menyakitinya, saat dia membangunkan sang naga, tapi pemuda itu tidak pernah membuatnya takut. "Aku tak mau jadi ratunya," Dany mendengar dirinya berbicara dalam suara pelan dan lemah. "Kumohon, *kumohon,* Viserys, aku tidak mau, aku mau pulang."

"*Pulang?*" Viserys menjaga suaranya tetap pelan, namun Dany dapat mendengar kemarahan di sana. "Bagaimana kita akan pulang, adik manis? Mereka mengambil rumah kita!" Dia menarik Dany ke naungan bayang-bayang, tak terlihat siapa pun, jemarinya menusuk kulit gadis itu. "*Bagaimana kita akan pulang?*" ulangnya, yang dia maksud King's Landing, dan Dragonstone, dan semua wilayah kerajaan yang direnggut dari mereka.

Sebenarnya yang Dany maksud hanya kamar-kamar mereka di estat Illyrio. Memang bukan rumah sungguhan, tapi hanya itu yang mereka punya. Namun kakaknya tak mau mendengar. Tak ada rumah baginya di sana. Bahkan rumah besar berpintu merah juga bukan rumah baginya. Jemari pemuda itu menusuk dalam-dalam ke lengan adiknya, menuntut jawaban. "Aku tidak tahu..." kata Dany akhirnya, suaranya serak. Matanya berkaca-kaca.

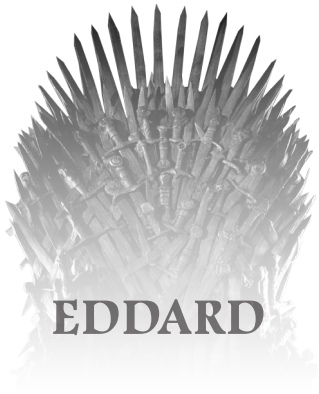
"Aku tahu," sergah kakaknya. "Kita pulang dengan bala tentara, adik manis. Persisnya dengan bala tentara Khal Drogo. Dan kalau untuk itu kau harus kawin dan tidur dengannya, itulah yang mesti kaulakukan." Dia tersenyum pada Dany. "Kalau perlu, seluruh *khalasar*-nya kuizinkan menidurimu, adik manis, empat puluh ribu lelaki, bahkan kuda-kuda mereka juga kalau itu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pasukan. Bersyukurlah ini hanya Drogo. Siapa tahu, suatu saat nanti kau mungkin akan belajar menyukainya. Sekarang keringkan matamu. Illyrio hendak membawanya kemari, dan dia *tidak* boleh melihatmu menangis."

Dany berbalik dan melihat bahwa kakaknya benar. Magistrat Illyrio, sibuk tersenyum dan membungkuk-bungkuk, mendampingi Khal Drogo ke tempat mereka berdiri. Dany menepis air mata yang tak sempat jatuh dengan punggung tangan.

"Senyum," bisik Viserys gugup, tangannya terkulai ke gagang pedang. "Dan berdiri yang tegak. Biar dia lihat kau punya payudara. Dewa tahu punyamu sudah cukup kecil."

Daenerys tersenyum, dan berdiri tegak.





EDDARD

Para tamu berduyun-duyun memasuki gerbang kastel dalam lautan emas, perak, dan baja mengilap, tiga ratus orang jumlahnya, rombongan gilang-gemilang yang terdiri atas para pengikut dan kesatria, pasukan yang bersumpah setia dan prajurit bayaran. Di atas kepala mereka, selusin panji emas berkibar-kibar diembus angin utara, bergambar rusa jantan bermahkota lambang Klan Baratheon.

Ned mengenal banyak anggota pasukan tersebut. Ada Ser Jaime Lannister dengan rambut seterang emas tempa, dan ada pula Sandor Clegane dengan wajah terbakarnya yang mengerikan. Bocah tinggi di sampingnya sudah pasti sang putra mahkota, dan lelaki kerdil di belakang mereka pastilah si Setan Kecil, Tyrion Lannister.

Namun lelaki bertubuh besar yang memimpin rombongan, diapit dua kesatria berjubah seputih salju, nyaris tampak asing bagi Ned... sampai dia melompat turun dari punggung kuda perangnya dengan raungan yang familier, dan mendekap Ned dalam pelukan yang meremukkan tulang. "*Ned!* Ah, betapa senangnya melihat wajah bekumu itu." Sang raja mencermatinya dari atas ke bawah, lalu tertawa. "Kau sama sekali tak berubah."

Seandainya Ned dapat mengucapkan hal serupa. Lima belas tahun telah berlalu ketika mereka maju bersama-sama untuk merebut takhta. Ketika itu wajah Lord Storm's End tercukur bersih, matanya jernih, dan tubuhnya berotot bagai lelaki impian para gadis. Dengan tinggi hampir dua meter, dia menjulang di atas orang kebanyakan,

dan ketika mengenakan baju zirah serta helm besar bertanduk rusa khas Klannya, dia menjadi raksasa yang sesungguhnya. Dia juga memiliki kekuatan raksasa, senjata pilihannya godam besi berujung runcing yang nyaris tak sanggup diangkat Ned. Pada masa-masa itu, bau kulit dan darah melekat padanya bagai minyak wangi.

Sekarang minyak wangilah yang melekat padanya bagai minyak wangi, dengan lebar tubuh yang menyaingi tingginya. Ned terakhir kali bertemu sang raja sembilan tahun lalu semasa pemberontakan Balon Greyjoy, ketika rusa jantan dan *direwolf* bergabung untuk mengakhiri ambisi Raja Kepulauan Besi yang menobatkan diri sendiri itu. Sejak malam ketika mereka berdiri bersisian di kubu Greyjoy yang telah dilumpuhkan, tempat Robert menerima penyerahan diri sang pemberontak dan Ned mengambil putranya Theon sebagai tawanan serta anak asuh, sang raja sudah bertambah berat sedikitnya lima puluh kilogram. Janggut sekasar dan sehitam kawat besi menutupi rahangnya untuk menyembunyikan dagu bergelambir dan tumpukan daging di bawah dagu, namun tak ada yang mampu menyembunyikan perutnya maupun lingkaran hitam di bawah matanya.

Akan tetapi, Robert adalah raja Ned sekarang, dan bukan sekadar teman. Maka dia hanya berkata, "Yang Mulia. Winterfell milikmu sepenuhnya."

Saat itu yang lain-lain juga turun dari kuda, dan para pengurus kuda bergegas maju untuk mengambil alih tunggangan mereka. Ratu Robert, Cersei Lannister, masuk dengan berjalan kaki bersama anak-anaknya yang lebih muda. Rumah beroda yang mereka tumpangi, kereta besar bertingkat dua dari kayu ek yang diminyaki serta logam bersepuh emas dan ditarik empat puluh kuda pekerja nan tegap, terlalu lebar untuk melewati gerbang kastel. Ned berlutut di salju untuk mencium cincin sang ratu, sementara Robert memeluk Catelyn seperti saudara perempuan yang sudah lama tak bertemu. Kemudian anak-anak dibawa ke depan, diperkenalkan, dan dipuji basa-basi oleh kedua pihak.

Begitu sambutan resmi selesai, sang raja berkata kepada tuan rumah, "Antar aku ke makam bawah tanahmu, Eddard. Aku ingin berziarah."

Ned menyayangi Robert karena itu, karena masih mengingat Lyanna setelah sekian lama. Dia meminta lentera. Tak perlu kata-

kata lainnya. Sang ratu mulai protes. Mereka sudah berjalan sejak fajar, semua orang lelah dan kedinginan, tentunya mereka lebih baik menyegarkan diri dulu. Orang mati bisa menunggu. Sang ratu tak berbicara lebih banyak lagi; Robert menatapnya, dan saudara kembar sang ratu, Jaime, menggandeng lengannya tanpa bersuara, maka wanita itu tak berkata-kata lagi.

Mereka turun ke makam bawah tanah bersama-sama, Ned dan raja yang nyaris tak dikenalinya ini. Menuruni tangga batu yang melingkar-lingkar dan sangat sempit. Ned turun lebih dulu dengan membawa lentera. "Aku sudah mulai berpikir kami takkan pernah sampai di Winterfell," Robert mengeluh selagi mereka turun. "Di Selatan, dari cara mereka bicara tentang Tujuh Kerajaan-ku, mereka lupa bahwa wilayahmu sama besarnya dengan gabungan enam wilayah yang lain."

"Aku yakin kau menikmati perjalananmu, Yang Mulia?"

Robert mendengus. "Rawa, hutan, padang, dan penginapan tak layak di sebelah utara Neck. Aku tak pernah melihat wilayah kosong seluas itu. Di mana *rakyatmu*?"

"Kemungkinan besar mereka terlalu malu untuk keluar," Ned bergurau. Dia dapat merasakan udara dingin merayap menaiki tangga, napas beku dari perut bumi. "Raja adalah pemandangan langka di utara."

Robert mendengus. "Lebih mungkin mereka bersembunyi di bawah salju. *Salju*, Ned!" Sang raja menopangkan satu tangan di dinding untuk memantapkan diri selagi mereka turun.

"Salju di penghujung musim panas cukup lazim," ujar Ned. "Kuharap kau tidak mendapat kesulitan karenanya. Salju musim panas biasanya ringan."

"Makhluk Lain mungkin menganggap saljumu ringan," Robert mengumpat. "Seperti apa tempat ini pada musim dingin? Aku ngeri membayangkannya."

"Musim dingin memang berat," Ned mengakui. "Tapi Klan Stark akan bertahan. Sejak dulu begitu."

"Kau harus datang ke Selatan," Robert berkata. "Kau harus merasakan musim panas sebelum berlalu. Di Highgarden ada ladang-ladang mawar emas yang terhampar sejauh mata memandang.

Buah-buahan begitu matang sampai meledak di mulutmu—melon, persik, prem api, kau tak pernah mengecap rasa semanis itu. Lihat saja nanti, aku bawa beberapa. Bahkan di Storm's End, dengan angin kencang dari teluk, hari-hari begitu panas sampai kau nyaris tak mampu bergerak. Dan kau mesti melihat kota-kotanya, Ned! Bunga di mana-mana, pasar-pasar dibanjiri makanan, anggur musim panas begitu murah dan enak sampai-sampai kau bisa mabuk hanya dengan menghirup udara. Semua orang jadi gemuk, mabuk, dan kaya." Dia tertawa sambil menampar perut buncitnya sendiri. "Dan *gadis-gadisnya*, Ned!" dia berseru, matanya berbinar. "Sumpah, para perempuan melupakan kesopanan dalam cuaca panas. Mereka berenang telanjang di sungai, persis di bawah kastel. Bahkan di jalanan, udara terlalu panas untuk memakai wol atau bulu, jadi mereka berkeliaran dengan gaun pendek, dari sutra kalau mereka punya uang dan dari katun kalau tidak punya, tapi tak ada bedanya saat mereka mulai berkeringat dan gaun itu menempel ke kulit, sama saja seperti telanjang." Sang raja tertawa girang.

Sejak dulu Robert Baratheon berselera besar, tahu cara memuaskan diri. Tudingan semacam itu sama sekali tidak tepat untuk Eddard Stark. Namun mau tak mau Ned menyadari semua kenikmatan itu berakibat buruk pada sang raja. Robert tersengal-sengal sewaktu mereka tiba di dasar tangga, wajahnya merah dalam cahaya lentera saat mereka melangkah memasuki kegelapan makam bawah tanah.

"Yang Mulia," Ned berkata hormat. Dia mengayunkan lentera dalam setengah lingkaran lebar. Bayang-bayang bergerak dan tersentak-sentak. Kelip lentera menyentuh batu-batu di lantai dan menyapu deretan panjang pilar granit yang berjajar di depan, sepasang demi sepasang, terus ke dalam kegelapan. Di antara barisan pilar, orang-orang mati duduk di takhta batu mereka yang menempel ke dinding, bersandar pada sarkofagus yang menyimpan jasad mereka. "Dia di ujung sana, bersama Ayah dan Brandon."

Ned memimpin jalan di antara pilar-pilar dan Robert mengikuti tanpa bersuara, menggigil kedinginan. Di bawah sini selalu dingin. Langkah kaki mereka berdetak-detak di batu dan bergema pada kubah di atas kepala sewaktu mereka berjalan di antara anggota Klan Stark yang telah mati. Para Lord Winterfell mengawasi saat mereka

lewat. Tiruan mereka dipahat di batu yang menyegel makam. Mereka duduk dalam barisan panjang, mata yang buta menatap ke kegelapan abadi, sementara *direwolf-direwolf* besar dari batu melingkari kaki mereka. Bayangan yang bergerak-gerak membuat sosok-sosok batu itu seolah beringsut ketika orang-orang hidup melintas.

Mengikuti tradisi kuno, sebilah pedang besi diletakkan melintang di pangkuan setiap orang yang pernah menjadi Lord Winterfell, untuk menjaga agar roh yang mendendam tetap berada di dalam makam. Pedang yang paling tua sudah lama berkarat hingga hancur, hanya meninggalkan noda-noda merah pada batu tempat logam itu dulu diletakkan. Ned bertanya-tanya apakah itu berarti hantunya bebas berkeliaran di kastel sekarang. Dia harap tidak. Para Lord Winterfell pertama sama kerasnya dengan negeri yang mereka pimpin. Selama berabad-abad sebelum kedatangan para Penguasa Naga dari seberang laut, mereka tak pernah bersumpah setia pada siapa pun, menobatkan diri sendiri sebagai Raja-Raja di Utara.

Ned akhirnya berhenti dan mengangkat lentera minyak. Makam bawah tanah masih berlanjut dalam kegelapan di depan mereka, tapi sesudah titik ini makam-makamnya kosong dan tak tersegel; lubang-lubang hitam yang menunggu penghuninya, menunggu Ned serta anak-anaknya. Ned tak suka memikirkan hal itu. "Di sini," dia memberitahu rajanya.

Robert mengangguk tanpa suara, berlutut, lalu menundukkan kepala.

Ada tiga makam bersisian. Lord Rickard Stark, ayah Ned, dengan wajah panjang dan tegas. Si pandai batu yang mengukir patung itu jelas mengenalnya dengan sangat baik. Lord Rickard duduk tenang dan penuh wibawa, jari-jari batu menggenggam erat pedang di pangkuan, namun di kehidupan nyata tak ada pedang yang berhasil menyelamatkannya. Dalam dua sarkofagus lebih kecil yang mengapit sang *lord*, terbaring anak-anaknya.

Brandon berumur dua puluh tahun saat meninggal, dicekik atas perintah Raja Gila Aerys Targaryen hanya beberapa hari sebelum pernikahannya dengan Catelyn Tully dari Riverrun. Ayahnya dipaksa menyaksikan dia mati. Brandon adalah ahli waris yang sesungguhnya, putra tertua, dilahirkan untuk berkuasa.

Lyanna baru enam belas tahun, perempuan muda dengan kecantikan tiada tara. Ned mencintainya sepenuh hati. Cinta Robert bahkan lebih besar lagi. Lyanna seharusnya menjadi pengantinnya.

"Dia lebih cantik daripada itu," sang raja berkata setelah hening beberapa lama. Dia terpaku menatap wajah Lyanna, seolah bisa membujuk perempuan itu untuk hidup kembali. Akhirnya dia berdiri, begitu canggung karena berat badannya. "Ah, berengsek, Ned, apa kau harus menguburnya di tempat seperti *ini*?" Suara Robert parau dengan kenangan nestapa. "Dia layak dikubur di tempat yang lebih baik daripada dalam kegelapan ini…"

"Dia seorang Stark dari Winterfell," sahut Ned lirih. "Ini tempatnya."

"Dia seharusnya berada di bukit, dalam naungan pohon buah, dengan matahari dan awan di atasnya serta hujan untuk membasuhnya."

"Aku bersamanya saat dia meninggal," Ned mengingatkan sang raja. "Dia ingin pulang, beristirahat di samping Brandon dan Ayah." Ned kadang-kadang masih dapat mendengar suara Lyanna. *Berjanjilah padaku*, isak perempuan itu, dalam ruangan berbau darah dan mawar. *Berjanjilah padaku, Ned*. Demam telah menguras kekuatan Lyanna dan suaranya seredup bisikan, namun begitu Ned berjanji, ketakutan menghilang dari mata adiknya. Ned ingat senyum Lyanna kala itu, betapa kencang jemarinya mencengkeram jemari Ned sementara kehidupan terlepas dari genggamannya, kelopak mawar berjatuhan dari telapak tangannya, mati dan hitam. Sesudah itu Ned tak ingat apa-apa. Mereka menemukannya masih memeluk tubuh Lyanna, hening dalam kepiluan. Si orang rawa, Howland Reed, melepaskan tangan Lyanna dari tangannya. Ned tak ingat semua itu. "Aku membawakannya bunga setiap kali aku bisa," dia berkata. "Lyanna… suka bunga."

Sang raja menyentuh pipi Lyanna, jemarinya mengusap batu kasar itu selembut membelai daging hidup. "Aku bersumpah membunuh Rhaegar atas perbuatannya pada Lyanna."

"Kau sudah melakukannya," Ned mengingatkan.

"Hanya sekali," sahut Robert getir.

Mereka berhadapan di arungan Sungai Trident sementara

pertempuran berlangsung sengit di sekeliling mereka, Robert dengan godam dan helm bertanduk rusa, sang pangeran Targaryen berselubung zirah hitam. Pada pelat dadanya terpampang naga berkepala tiga lambang Klan Targaryen, seluruhnya dilapisi batu mirah yang menyala bagai api tertimpa sinar matahari. Sungai Trident mengalir merah di sekeliling kuku-kuku kuda perang mereka selagi mereka berputar dan beradu senjata, lagi dan lagi, sampai akhirnya hantaman dahsyat dari godam Robert bersarang di lambang naga serta dada di baliknya. Ketika Ned akhirnya tiba di tempat kejadian, Rhaegar tergeletak mati di sungai, sementara para prajurit dari kedua belah pihak merogoh-rogoh genangan air, mencari batu-batu mirah yang terlepas dari zirah sang pangeran.

"Dalam mimpiku, aku membunuhnya setiap malam," Robert mengakui. "Seribu kematian masih belum cukup untuk menghukumnya."

Tak ada yang dapat dikatakan Ned untuk menanggapinya. Setelah hening sejenak, dia berkata, "Kita harus kembali, Yang Mulia. Istrimu sudah menunggu."

"Makhluk Lain boleh mengambil istriku kapan saja," gumam Robert masam, tapi dia mulai berjalan kembali ke arah kedatangan mereka, langkah kakinya menapak berat. "Dan kalau sekali lagi kudengar 'Yang Mulia', akan kupancang kepalamu di pasak. Hubungan kita lebih dari itu."

"Aku tidak lupa," sahut Ned pelan. Ketika sang raja tak menanggapi, dia berkata, "Ceritakan tentang Jon."

Robert menggeleng. "Aku tak pernah melihat orang yang kondisinya memburuk secepat itu. Kami mengadakan turnamen perang pada hari penamaan putraku. Kalau melihat Jon waktu itu, kau pasti berani bersumpah dia akan hidup selamanya. Dua minggu kemudian dia mati. Penyakit itu seperti api dalam perutnya. Membakarnya dari dalam." Dia berhenti di samping sebuah pilar, di depan makam seorang Stark yang telah lama mati. "Aku menyayangi lelaki tua itu."

"Kita berdua menyayanginya." Ned terdiam sejenak. "Catelyn mencemaskan adiknya. Bagaimana Lysa menanggung kesedihan?"

Mulut Robert berkerut muram. "Tidak baik, terus terang saja,"

akunya. "Kurasa kehilangan Jon sudah membuat perempuan itu gila, Ned. Dia membawa putranya kembali ke Eyrie. Berlawanan dengan kehendakku. Aku ingin dia diasuh Tywin Lannister di Casterly Rock. Jon tak punya saudara laki-laki, tak punya putra lain. Apa aku harus membiarkan putranya dibesarkan para perempuan?"

Ned lebih suka memercayakan seorang anak kepada ular berbisa ketimbang kepada Lord Tywin, namun dia diam saja. Sebagian luka lama tak pernah benar-benar pulih, dan bisa berdarah lagi gara-gara salah bicara. "Sang istri sudah kehilangan suami," katanya hati-hati. "Barangkali sang ibu takut kehilangan putranya. Anak itu masih sangat kecil."

"Enam tahun dan sakit-sakitan. Dan Penguasa Eyrie, astaga," umpat sang raja. "Lord Tywin belum pernah mengambil anak asuh. Lysa seharusnya tersanjung. Lannister adalah Klan yang besar dan mulia. Lysa sama sekali tak mau mendengarnya. Lalu dia pergi pada tengah malam, tanpa permisi. Cersei marah besar." Robert menghela napas dalam-dalam. "Kau tahu anak itu senama denganku? Robert Arryn. Aku disumpah untuk melindunginya. Bagaimana aku bisa melakukan itu kalau dia dibawa pergi ibunya?"

"Aku akan mengambilnya sebagai anak asuh, bila kau berkenan," ujar Ned. "Lysa pasti setuju. Dia dan Catelyn sangat dekat sewaktu gadis, dan Lysa juga akan diterima dengan baik di sini."

"Tawaran yang murah hati, temanku," kata sang raja, "tapi sudah terlambat. Lord Tywin sudah menyatakan persetujuan. Menyerahkan anak itu ke tempat lain akan menjadi penghinaan besar baginya."

"Aku lebih peduli kesejahteraan keponakanku daripada harga diri Lannister," tegas Ned.

"Itu karena kau tidak tidur dengan seorang Lannister." Robert tertawa, suaranya berderak di antara makam dan memantul dari langit-langit berkubah. Senyumnya berupa kilasan gigi putih dalam belukar janggut hitam tebal. "Ah, Ned," dia berkata, "kau masih saja terlalu serius." Dia melingkarkan lengan besarnya di bahu Ned. "Tadinya aku berencana menunggu beberapa hari sebelum berbicara padamu, tapi sepertinya tidak perlu lagi. Ayo, berjalanlah denganku."

Mereka kembali melangkah di antara pilar-pilar. Barisan mata batu yang buta seolah mengikuti setiap langkah mereka. Sang raja

tetap melingkarkan lengan di bahu Ned. "Kau pasti bertanya-tanya kenapa akhirnya aku datang ke Winterfell, setelah sekian lama."

Ned sudah punya dugaan, tapi dia tak menyuarakannya. "Karena kau senang bertemu denganku, tentu saja," sahut Ned ringan. "Dan ada Tembok Besar. Kau mesti melihatnya, Yang Mulia, kau perlu berjalan menyusuri dinding pertahanan dan berbicara dengan orang-orang yang menjaganya. Garda Malam sudah jauh berkurang dibandingkan dulu. Benjen berkata—"

"Sudah pasti aku akan mendengar perkataan adikmu dalam waktu dekat," ujar Robert. "Tembok Besar sudah berdiri berapa lama, delapan ribu tahun? Tambah beberapa hari lagi tak ada bedanya. Aku punya masalah yang lebih mendesak. Ini masa-masa sulit. Aku butuh orang-orang yang dapat diandalkan. Orang-orang seperti Jon Arryn. Dia mengabdi sebagai Lord Eyrie, sebagai Nadir Timur, sebagai Tangan Kanan Raja. Dia tak akan mudah digantikan."

"Putranya..." Ned memulai.

"Putranya akan mewarisi Eyrie beserta seluruh pendapatannya," kata Robert singkat. "Tidak lebih."

Ned terkejut mendengarnya. Dia berhenti, tertegun, dan menoleh untuk menatap sang raja. Kata-katanya meluncur begitu saja. "Klan Arryn selalu menjadi Nadir Timur. Gelar itu melekat dengan wilayah kekuasaannya."

"Barangkali jika dia sudah cukup umur, kehormatan itu dapat dikembalikan kepadanya," cetus Robert. "Aku mesti memikirkan tahun ini, dan tahun berikutnya. Bocah enam tahun bukan pemimpin perang, Ned."

"Dalam situasi damai, gelar itu hanya bentuk kehormatan. Biarkan bocah itu tetap memilikinya. Demi ayahnya kalau bukan demi dia. Kau jelas berutang sebanyak itu pada Jon atas pengabdiannya."

Sang raja tidak senang. Dia menurunkan lengan dari bahu Ned. "Pengabdian Jon adalah kewajiban pada rajanya. Aku bukan orang yang tak tahu berterima kasih, Ned. Kau, dari semua orang, seharusnya tahu itu. Tapi seorang putra tidak sama dengan ayahnya. Bocah ingusan tak mungkin menjaga wilayah timur." Kemudian suaranya melembut. "Sudah cukup soal ini. Ada urusan lebih penting yang perlu dibicarakan, dan aku tak mau bertengkar denganmu."

Robert menyambar siku Ned. "Ada yang kubutuhkan darimu, Ned."

"Aku siap menerima perintahmu, Yang Mulia. Selalu." Itu kata-kata yang wajib diucapkan, maka Ned mengucapkannya, cemas menunggu apa yang akan disampaikan sang raja.

Robert sepertinya tak mendengar perkataan Ned. "Tahun-tahun yang kita lewatkan di Eyrie... *demi dewa*, sangat menyenangkan. Aku ingin kau mendampingiku lagi, Ned. Aku ingin kau berada di King's Landing, bukan di ujung dunia tanpa berguna bagi siapa pun." Robert memandang ke kegelapan, untuk sesaat tampak semurung seorang Stark. "Aku berani bersumpah, menduduki takhta ternyata seribu kali lebih berat daripada merebutnya. Hukum itu urusan yang membosankan dan menghitung tembaga lebih parah lagi. Dan rakyat jelata... tak pernah ada akhirnya. Aku duduk di kursi besi terkutuk itu dan mendengarkan keluhan mereka sampai otakku kebas dan bokongku lecet. Mereka semua menginginkan sesuatu, uang atau tanah atau keadilan. Kebohongan yang mereka sampaikan... dan para bangsawan tidak lebih baik. Aku dikelilingi penjilat dan orang tolol. Orang bisa gila gara-gara itu, Ned. Setengah dari mereka tak berani bicara jujur padaku, dan setengahnya lagi penipu. Pada malam hari aku sering berharap seandainya kita kalah di Trident. Ah, tidak sungguh-sungguh berharap, tapi..."

"Aku mengerti," kata Ned lirih.

Robert menatapnya. "Kurasa kau mengerti. Itu artinya kau satu-satunya orang yang mengerti, teman lamaku." Dia tersenyum. "Lord Eddard Stark, aku akan mengangkatmu sebagai Tangan Kanan Raja."

Ned berlutut pada satu kaki. Tawaran itu tidak mengagetkannya; alasan apa lagi yang membuat Robert datang jauh-jauh kemari? Tangan Kanan Raja adalah orang terkuat kedua di Tujuh Kerajaan. Dia berbicara mewakili raja, memimpin pasukan raja, menyusun peraturan raja. Sesekali dia bahkan duduk di Takhta Besi untuk memimpin pengadilan atas nama raja, ketika sang raja berhalangan, sakit, atau tak berkenan. Robert menawarinya tanggung jawab sebesar kerajaan itu sendiri.

Ned sama sekali tidak menginginkannya.

"Yang Mulia," ujarnya. "Aku tak pantas mendapat kehormatan ini."

Robert mengerang tak sabar. “Kalau ingin menghormatimu, akan kubiarkan kau pensiun. Aku bermaksud memintamu mengurus kerajaan dan berperang sementara aku makan, minum, dan main perempuan sampai aku mati muda.” Dia menampar perut dan menyeringai. “Kau tahu ungkapan itu, tentang Raja dan Tangan Kanannya?”

Ned tahu ungkapan itu. “Apa yang diimpikan Raja,” dia berkata, “diwujudkan oleh Tangan Kanan.”

“Aku pernah meniduri pelayan yang bercerita rakyat jelata punya versi yang lebih elegan untuk ungkapan itu. Raja makan, kata mereka, dan Tangan Kanan mengumpulkan kotorannya.” Dia melontarkan kepala ke belakang dan tertawa berderai-derai. Gema suaranya membahana dalam kegelapan, dan di sekeliling mereka orang-orang mati dari Winterfell seolah mengawasi dengan sorot mata dingin dan mencela.

Akhirnya tawa itu mereda dan berhenti. Ned masih berlutut pada satu kaki, matanya terangkat. “Sialan, Ned,” sang raja protes. “Setidaknya hiburlah aku dengan senyuman.”

“Mereka bilang cuaca musim dingin di sini begitu membekukan sehingga tawa orang ikut beku di tenggorokan dan mencekiknya sampai mati,” ujar Ned datar. “Mungkin itu sebabnya para Stark tak punya banyak selera humor.”

“Ikutlah ke Selatan, dan kau akan kuajarkan cara tertawa lagi,” sang raja berjanji. “Kau sudah membantuku merebut takhta terkutuk ini, sekarang bantu aku mempertahankannya. Kita digariskan untuk memimpin bersama-sama. Andai Lyanna masih hidup, kita pasti sudah menjadi saudara, disatukan dengan darah sekaligus kasih sayang. Yah, belum terlambat. Aku punya anak laki-laki. Kau punya anak perempuan. Joff-ku dan Sansa-mu akan menyatukan Klan kita, seperti yang semestinya dilakukan aku dan Lyanna.”

Untuk tawaran ini Ned benar-benar terkejut. “Sansa baru sebelas tahun.”

Robert melambaikan tangan tak sabar. “Sudah cukup umur untuk pertunangan. Pernikahan bisa menunggu beberapa tahun lagi.” Sang raja tersenyum. “Sekarang berdirilah dan katakan ya!”

“Tak ada yang melebihi kebahagiaan ini, Yang Mulia,” Ned

menyahut. Dia ragu-ragu. "Semua kehormatan ini begitu tak terduga. Bolehkah aku minta waktu untuk berpikir? Aku harus memberitahu istriku..."

"Ya, ya, tentu saja, beritahu Catelyn, tunda dulu keputusanmu kalau perlu." Sang Raja meraih tangan Ned, dan menariknya dengan kasar hingga berdiri. "Asalkan jangan membuatku menunggu terlalu lama. Aku bukan orang yang sabar."

Untuk sesaat Eddard Stark diterpa firasat buruk. *Ini* rumahnya, di utara sini. Dia menatap sosok-sosok batu di sekeliling mereka, bernapas dalam-dalam di tengah keheningan beku makam bawah tanah. Dia dapat merasakan mata orang-orang mati itu. Mereka semua mendengarkan, dia tahu. Dan musim dingin akan datang.





JON

Ada kalanya—tidak sering, hanya sesekali—Jon Snow lega dia hanya anak haram. Sewaktu mengisi cawan anggurnya sekali lagi dari kendi besar yang diedarkan, terpikir olehnya mungkin ini salah satu momen tersebut.

Dia duduk santai di antara para *squire*[1] yang lebih muda dan menenggak minuman. Rasa manis anggur musim panas memenuhi mulutnya dan membuatnya tersenyum.

Aula Besar Winterfell berkabut dengan asap dan pekat dengan aroma daging bakar serta roti yang baru dipanggang. Dinding batu kelabunya dihiasi panji-panji. Putih, emas, merah tua: *direwolf* Klan Stark, rusa jantan bermahkota Klan Baratheon, singa Klan Lannister. Seorang penyanyi memainkan harpa bernada tinggi dan mengumandangkan lagu balada, namun di ujung aula, suaranya nyaris tenggelam di antara raungan api, kelontang piring dan cawan timah, serta gumam rendah seratus percakapan mabuk.

Ini jam keempat pesta penyambutan yang diselenggarakan untuk sang raja. Kakak dan adik Jon duduk bersama anak-anak raja, di bawah panggung tempat Lord dan Lady Stark menjamu raja dan ratu. Untuk menghormati acara ini, ayahnya pasti mengizinkan setiap anak minum segelas anggur, tapi tak lebih dari itu. Sementara di bangku-bangku panjang di bawah, tak ada yang menghentikan Jon

1. Pemuda yang bertugas sebagai pelayan seorang kesatria sebelum dirinya sendiri menjadi kesatria. Bisa dari kalangan bangsawan atau rakyat biasa.

minum sebanyak yang diinginkan dahaganya.

Dan Jon baru sadar dahaganya sebesar lelaki dewasa, apalagi anak-anak muda di sekelilingnya bersorak-sorai menyemangati setiap kali dia menenggak habis isi cawan. Mereka teman-teman yang menyenangkan, dan Jon menyukai kisah-kisah yang mereka ceritakan, tentang pertempuran, persetubuhan, dan perburuan. Dia yakin teman-teman semejanya lebih menghibur ketimbang anak-anak raja. Dia sudah memuaskan rasa ingin tahunya tentang para tamu ketika mereka berjalan masuk. Iring-iringan tersebut melintas tak sampai satu meter dari tempat yang disediakan untuknya di bangku panjang, dan Jon mengamati mereka semua dengan antusias.

Ayahnya masuk pertama kali, mendampingi sang ratu. Perempuan itu secantik yang dikatakan para lelaki. Tiara bertatahkan permata berkilauan di antara rambut emasnya yang panjang, batu-batu zamrudnya begitu serasi dengan warna hijau matanya. Ayah membantunya menaiki tangga ke panggung dan memandunya ke tempat duduk, namun sang ratu bisa dibilang tak pernah memandangnya. Bahkan di usia empat belas, Jon dapat melihat maksud di balik senyum perempuan itu.

Berikutnya masuk Raja Robert sendiri, bersama Lady Stark yang digandengnya. Sang raja benar-benar mengecewakan bagi Jon.

Ayahnya sering berbicara tentang lelaki itu: Robert Baratheon yang tiada tanding, iblis Trident, pejuang paling ganas di kerajaan, raksasa di antara para pangeran. Tetapi Jon hanya melihat lelaki gemuk berwajah merah di balik janggutnya, berkeringat dalam balutan pakaian sutra. Sang raja berjalan seperti orang setengah mabuk.

Sesudah mereka masuklah anak-anak. Si kecil Rickon yang pertama, berjalan dengan kewibawaan yang dapat dikerahkan anak tiga tahun. Jon harus memaksa Rickon terus berjalan sewaktu bocah itu berhenti untuk menyapanya. Tak jauh di belakang Rickon masuklah Robb, mengenakan pakaian wol abu-abu berpinggiran putih, warna-warna Stark. Dia menggandeng Putri Myrcella. Gadis kecil dan kurus yang usianya belum delapan tahun, dengan rambut bagaikan riam ikal emas di bawah jaring bertatahkan permata. Jon melihat tatapan malu-malu serta senyum rikuh gadis itu pada Robb selagi mereka melewati deretan meja. Jon menyimpulkan sang putri

membosankan. Robb bahkan tak menyadari betapa bodohnya sang putri; dia malah menyeringai seperti orang tolol.

Adik-adik perempuan Jon mendampingi para pangeran. Arya dipasangkan dengan Tommen kecil yang montok, dengan rambut putih-pirang yang lebih panjang daripada rambut Arya. Sansa, dua tahun lebih tua daripada Arya, mengiringi sang putra mahkota, Joffrey Baratheon. Joffrey berusia dua belas tahun, lebih muda daripada Jon atau Robb, tapi yang membuat Jon kecewa dia lebih tinggi daripada mereka berdua. Pangeran Joffrey memiliki rambut seperti adik perempuannya dan mata hijau tua ibunya. Seberkas ikal pirang tebal tergerai melewati kalung emasnya dan kerah beledu tinggi. Sansa tampak berseri-seri berjalan di samping sang putra mahkota, tapi Jon tak menyukai bibir merengut Joffrey serta sorot matanya yang bosan dan mencela saat mengamati Aula Besar Winterfell.

Jon lebih tertarik pada pasangan yang masuk di belakang mereka: kedua saudara lelaki sang ratu, para Lannister dari Casterly Rock. Singa dan Setan Kecil; tak mungkin salah membedakan julukan masing-masing. Ser Jaime Lannister adalah kembaran Ratu Cersei; tinggi dan berambut emas, dengan mata hijau berkilat serta senyum setajam pisau. Dia mengenakan sutra merah tua, bot hitam tinggi, jubah satin hitam. Pada bagian dada tuniknya, singa Klan Lannister disulam dengan benang emas, mengaumkan tantangan. Mereka menyebut lelaki itu Singa Lannister di depannya dan berbisik "Pembantai Raja" di belakangnya.

Jon merasa sulit berpaling dari Ser Jaime. *Seperti ini seharusnya penampilan seorang raja*, dia membatin sewaktu lelaki itu melintas.

Kemudian dia melihat saudara satunya, tertatih-tatih mengikuti, setengah tersembunyi di samping sang kakak. Tyrion Lannister, putra bungsu Lord Tywin dan sejauh ini yang paling buruk rupa. Semua yang dianugerahkan para dewa kepada Cersei dan Jaime dijauhkan dari Tyrion. Lelaki itu kerdil, hanya setengah tinggi kakaknya, bersusah payah menjajari langkah Ser Jaime dengan kaki yang pendek. Kepalanya terlalu besar untuk tubuhnya, dengan wajah kasar dan gepeng di bawah alis yang sangat lebat. Satu mata hijau dan satu mata hitam menatap dari bawah untaian rambut lepek yang begitu pirang sampai terlihat putih. Jon mengawasinya dengan penuh minat.

Para bangsawan yang terakhir masuk adalah pamannya, Benjen Stark dari Garda Malam, dan anak asuh ayahnya, Theon Greyjoy muda. Benjen tersenyum hangat pada Jon sewaktu melintas. Theon mengabaikan Jon seperti biasa. Setelah semuanya duduk, saling bersulang, dan bergantian menyampaikan ucapan terima kasih, pesta pun dimulai.

Jon mulai minum sejak itu, dan belum berhenti.

Ada yang mengusap kakinya di bawah meja. Jon melihat mata merah mendongak menatapnya. "Lapar lagi?" tanyanya. Masih ada setengah ekor ayam madu di tengah meja. Jon mengulurkan tangan untuk mencomot sepotong paha, lalu mendapat ide yang lebih baik. Dia menusuk seluruh unggas itu dengan pisau, lalu membiarkannya meluncur ke lantai di antara kakinya. Ghost langsung mengoyak ayam tanpa bersuara. Kakak dan adik Jon dilarang membawa serigala mereka ke jamuan makan, tapi ada lebih banyak anjing kampung di ujung aula ini daripada yang bisa dihitung Jon, dan tak ada yang berkomentar tentang anak serigalanya. Jon juga merasa beruntung dalam hal itu.

Matanya perih. Jon menggosoknya keras-keras, menyumpahi asap. Dia menelan seteguk anggur lagi dan mengawasi *direwolf*-nya mengganyang ayam.

Anjing-anjing berkeliaran di bawah meja, membuntuti gadis-gadis penyaji makanan. Salah satunya, anjing kampung betina berbulu hitam dengan mata kuning panjang, mencium bau ayam. Binatang itu berhenti dan menyusup ke bawah bangku untuk minta bagian. Jon mengawasi konfrontasi mereka. Si anjing betina menggeram pelan dan beringsut mendekat. Ghost mengangkat kepala, tak bersuara, dan menatap tajam anjing itu dengan matanya yang merah membara. Si anjing betina menyalak marah. Tubuhnya tiga kali lebih besar daripada si *direwolf* kecil. Ghost bergeming. Dia berdiri di atas harta karunnya dan membuka mulut, memamerkan taring. Si anjing betina menjadi tegang, menyalak lagi, lalu mengurungkan niat untuk berkelahi. Dia berbalik dan menyelinap pergi, diiringi satu salakan menantang untuk menyelamatkan harga diri. Ghost kembali menyantap makanannya.

Jon menyeringai dan mengulurkan tangan ke bawah meja untuk mengacak-acak bulu Ghost yang putih dan kusut. Si *direwolf*

menengadah, menggigit lembut tangannya, lalu kembali makan.

"Ini salah satu *direwolf* yang begitu sering kudengar itu?" suara familier bertanya di dekatnya.

Jon mengangkat kepala dengan gembira selagi Paman Ben meletakkan tangan di kepalanya dan mengacak-acak rambut Jon seperti dia mengacak-acak bulu si serigala. "Ya," sahutnya. "Namanya Ghost."

Salah seorang *squire* menghentikan cerita mesum yang sedang dia sampaikan untuk memberi tempat bagi adik *lord* mereka. Benjen Stark mengangkang di bangku dengan kakinya yang panjang, lalu mengambil cawan anggur dari tangan Jon. "Anggur musim panas," katanya setelah mencicipi. "Tak ada yang semanis ini. Sudah minum berapa cawan, Jon?"

Jon tersenyum.

Ben Stark tertawa. "Seperti yang kutakutkan. Ah, biarlah. Aku yakin aku lebih muda darimu sewaktu pertama kali mabuk sungguhan." Dia menyambar sepotong bawang bombai panggang berlumur saus daging cokelat dari piring kayu terdekat dan menggigitnya. Terdengar bunyi yang renyah.

Pamannya berwajah tajam dan bertubuh kurus seperti tebing batu, namun selalu ada setitik tawa di matanya yang biru-kelabu. Dia berpakaian hitam, sesuai kedudukannya sebagai pasukan Garda Malam. Malam ini dia mengenakan beledu hitam yang mewah, dengan bot kulit tinggi dan sabuk lebar bergesper perak. Rantai perak berat menggayuti lehernya. Benjen mengamati Ghost dengan tertarik sembari mengunyah bawang. "Serigala yang sangat pendiam," dia berkomentar.

"Dia tidak seperti yang lain," ujar Jon. "Dia tak pernah bersuara. Itu sebabnya aku menamainya Ghost. Dan juga karena dia putih. Yang lain semuanya berbulu gelap, abu-abu atau hitam."

"Masih ada *direwolf* di luar Tembok Besar. Kami mendengar mereka saat sedang menjelajah." Benjen Stark menatap Jon lekat-lekat. "Bukankah kau biasanya makan di meja bersama saudara-saudaramu?"

"Seringnya begitu," Jon menjawab dengan suara datar. "Tapi malam ini Lady Stark beranggapan mungkin keluarga raja akan

tersinggung jika ada anak haram didudukkan di antara mereka."

"Begitu ya." Pamannya menoleh ke meja panggung di ujung jauh aula. "Kakakku sepertinya tidak terlalu ceria malam ini."

Jon juga menyadarinya. Anak haram harus belajar menyadari banyak hal, membaca kebenaran yang disembunyikan orang di balik mata mereka. Ayahnya mengikuti seluruh acara yang penuh sopan santun itu, namun ada ketegangan pada dirinya yang jarang dilihat Jon. Ayah tak banyak bicara dan memandang sepenjuru aula dengan mata sayu, tanpa melihat apa-apa. Dua kursi darinya, sang raja minum tanpa henti sepanjang malam. Wajah lebarnya merah padam di balik janggut hitam lebat. Dia banyak bersulang, tertawa keras mendengar setiap lelucon, dan menyerbu setiap piring seperti orang kelaparan, tapi di sampingnya, sang ratu tampak sedingin patung es. "Ratu juga marah," Jon memberitahu pamannya dengan suara lirih. "Ayah membawa Raja ke makam bawah tanah tadi sore. Ratu tidak ingin suaminya ke sana."

Benjen menatap Jon dengan sorot cermat dan menilai. "Kau tak melewatkan banyak hal, ya? Kami membutuhkan orang sepertimu di Tembok Besar."

Jon melambung bangga. "Robb penombak yang lebih kuat daripada aku, tapi aku lebih andal bermain pedang, dan kata Hullen aku menunggang kuda sebaik siapa pun di kastel."

"Prestasi yang sangat layak."

"Bawa aku bersamamu saat kau kembali ke Tembok Besar," Jon tiba-tiba berkata. "Ayah pasti mengizinkanku pergi kalau kau yang memintanya, aku yakin."

Paman Benjen mengamati wajahnya dengan saksama. "Tembok Besar tempat yang berat untuk anak-anak, Jon."

"Aku sudah hampir dewasa," protes Jon. "Aku bakal lima belas tahun saat hari penamaanku berikutnya, dan kata Maester Luwin anak haram tumbuh lebih cepat dibandingkan anak-anak lain."

"Itu memang benar," Benjen berkata dengan mulut melengkung ke bawah. Dia mengambil cawan Jon dari meja, mengisinya kembali dari kendi terdekat, dan meminumnya dalam satu tegukan panjang.

"Daeron Targaryen baru empat belas tahun waktu menaklukkan Dorne," cetus Jon. Naga Muda itu salah satu pahlawannya.

"Penaklukan yang bertahan satu musim panas," pamannya mengingatkan. "Raja Bocah-mu itu kehilangan sepuluh ribu orang saat merebut Dorne, dan lima puluh ribu lagi saat berusaha mempertahankannya. Seharusnya ada yang memberitahu anak itu bahwa perang bukan permainan." Benjen menyesap anggur lagi. "Selain itu," katanya sambil menyeka mulut, "Daeron Targaryen baru delapan belas tahun ketika mati. Atau kau lupa bagian itu?"

"Aku tak melupakan apa pun," Jon berkoar. Anggur membuatnya berani. Dia berusaha duduk sangat tegak agar tampak lebih tinggi. "Aku ingin bergabung dengan Garda Malam, Paman."

Dia sudah memikirkannya masak-masak kala berbaring di ranjang pada malam hari sementara kakak dan adik lelakinya tidur di sekelilingnya. Robb kelak akan mewarisi Winterfell, memimpin pasukan-pasukan tangguh sebagai Nadir Utara. Bran dan Rickon akan menjadi pengikut Robb dan memimpin benteng-benteng atas namanya. Saudara-saudara perempuan Jon, Arya dan Sansa, akan menikahi ahli waris dari Klan-Klan besar lain dan pergi ke selatan sebagai nyonya rumah kastel mereka sendiri. Tapi posisi apa yang dapat diharapkan anak haram?

"Kau tak tahu apa yang kauminta, Jon. Garda Malam adalah persaudaraan sesumpah. Kami tak punya keluarga. Tak seorang pun dari kami akan menjadi ayah. Istri kami adalah tugas. Kekasih kami adalah kehormatan."

"Anak haram juga bisa memiliki kehormatan," kata Jon. "Aku siap mengucapkan sumpah kalian."

"Kau bocah empat belas tahun," ujar Benjen. "Bukan lelaki dewasa, belum. Sebelum mengenal perempuan, kau takkan mengerti apa yang akan kaukorbankan."

"Aku tak peduli soal itu!" Jon menyergah.

"Kau mungkin peduli kalau tahu artinya," sahut Benjen. "Kalau sudah tahu harga sumpah itu, kau mungkin takkan begitu kepingin membayarnya, Nak."

Jon merasakan kemarahannya memuncak. "Aku bukan anakmu!"

Benjen Stark berdiri. "Sayang sekali." Dia meletakkan tangan di bahu Jon. "Temui aku lagi setelah kau punya beberapa anak haram

sendiri, dan kita lihat bagaimana perasaanmu."

Jon gemetar. "Aku takkan pernah punya anak haram," katanya hati-hati. "*Tidak akan!*" Dia meludahkan kata itu seperti racun.

Sekonyong-konyong Jon sadar meja itu menjadi hening, dan mereka semua menatapnya. Dia merasakan air mata mulai menggenang. Dia menghela tubuhnya berdiri.

"Aku harus undur diri," Jon berkata dengan sisa-sisa martabat. Dia berbalik dan menyingkir sebelum mereka bisa melihatnya menangis. Dia pasti sudah minum lebih banyak anggur daripada yang disadarinya. Kakinya goyah saat dia berusaha pergi, dan dia limbung hingga menabrak seorang gadis penyaji, mengakibatkan sekendi besar anggur rempah jatuh ke lantai. Tawa menggelegar di sekitarnya dan Jon merasakan air mata panas di pipinya. Seseorang mencoba memeganginya. Dia melepaskan diri dari cengkeraman orang itu dan berlari, setengah buta, ke pintu. Ghost mengikuti dekat di belakangnya, keluar ke gelapnya malam.

Halaman kastel sepi dan kosong. Prajurit jaga berdiri sendirian, tinggi di dinding pertahanan bagian dalam, jubahnya dirapatkan di sekeliling tubuh untuk mengusir dingin. Prajurit itu tampak bosan dan sengsara berjaga sendirian di sana, namun Jon bersedia bertukar tempat dengannya saat ini juga. Selain si prajurit, kastel begitu gelap dan sunyi. Jon pernah melihat benteng yang ditinggalkan, bangunan suram tempat tak ada yang bergerak selain angin, dan batu-batu menutup mulut tentang orang seperti apa yang pernah tinggal di sana. Winterfell mengingatkannya pada tempat itu malam ini.

Suara musik dan lagu mengalir melalui jendela-jendela yang terbuka di belakangnya. Jon sama sekali tak ingin mendengarnya. Dia menyeka air mata dengan lengan kemeja, murka karena sudah membiarkan air mata itu menetes, lalu berbalik untuk pergi.

"Bocah," satu suara memanggilnya. Jon menoleh.

Tyrion Lannister duduk pada langkan di atas pintu yang menuju Aula Besar, benar-benar tampak seperti *gargoyle*. Si lelaki cebol menyeringai padanya. "Binatang itu serigala?"

"*Direwolf*," Jon menjawab. "Namanya Ghost." Dia menengadah pada lelaki kecil itu, kekecewaannya mendadak terlupakan. "Apa yang kaulakukan di atas sana? Kenapa tidak ikut pesta?"

"Terlalu panas, terlalu berisik, dan aku minum terlalu banyak anggur," sahut si cebol. "Aku sudah belajar, lama berselang, bahwa tidak sopan jika memuntahi kakak lelakimu. Boleh aku melihat serigalamu lebih dekat?"

Jon ragu-ragu, kemudian mengangguk perlahan. "Bisakah kau turun, atau aku harus mengambil tangga?"

"Oh, persetan," cetus si lelaki kecil. Dia melompat dari langkan ke udara kosong. Jon terkesiap, lalu dengan takjub mengawasi Tyrion Lannister berputar bagai bola, mendarat ringan pada kedua tangan, lalu berjungkir balik ke belakang hingga berdiri.

Ghost mundur menjauhinya dengan bimbang.

Si cebol menepuk-nepuk pakaiannya dan tertawa. "Sepertinya aku sudah menakuti serigalamu. Maafkan aku."

"Dia tidak takut," tukas Jon. Dia berlutut dan berseru. "Ghost, kemarilah. Ayo. Nah, begitu."

Si anak serigala berangsur mendekat dan menyundul wajah Jon, namun binatang itu tetap mengawasi Tyrion Lannister dengan waspada, dan ketika si cebol mengulurkan tangan untuk mengusapnya, Ghost mundur dan memamerkan taring dalam geraman tanpa suara. "Pemalu, rupanya?" tanya Lannister.

"Duduk, Ghost," Jon memerintah. "Betul begitu. Diam saja." Dia mendongak menatap si cebol. "Kau bisa menyentuhnya sekarang. Dia takkan bergerak sampai kusuruh. Aku sudah melatihnya."

"Begitu ya," sahut Lannister. Dia mengacak-acak bulu seputih salju di antara telinga Ghost dan berkata, "Serigala pintar."

"Kalau aku tak di sini, dia bakal mengoyak lehermu," kata Jon. Itu belum tentu benar, tapi mungkin saja.

"Kalau begitu, sebaiknya kau jangan jauh-jauh," ujar si cebol. Dia menelengkan kepalanya yang terlalu besar dan mengamati Jon dengan matanya yang berbeda warna. "Aku Tyrion Lannister."

"Aku tahu," sahut Jon. Dia bangkit. Saat berdiri, dia lebih tinggi daripada si cebol. Itu membuatnya merasa aneh.

"Kau anak haram Ned Stark, benar?"

Jon merasakan gelombang dingin menerpanya. Dia mengatupkan bibir dan tak menjawab.

"Apa aku menyinggungmu?" kata Lannister. "Maaf. Orang cebol

tak perlu berbasa-basi. Sekian generasi pelawak dalam kostum warna-warni memberiku hak untuk berpakaian buruk dan mengatakan apa pun yang terlintas di pikiranku." Dia menyeringai. "Tapi kau *memang* si anak haram."

"Lord Eddard Stark ayahku," Jon mengakui dengan kaku.

Lannister mempelajari wajahnya. "Ya," dia berkata. "Aku bisa melihatnya. Kau punya lebih banyak ciri-ciri orang Utara dibandingkan semua saudaramu."

"Saudara tiri," Jon meralat. Dia senang mendengar komentar si cebol, tapi berusaha tidak menunjukkannya.

"Izinkan aku memberimu nasihat, anak haram," ujar Lannister. "Jangan pernah melupakan siapa dirimu, karena dunia jelas takkan melupakannya. Jadikan itu kekuatanmu sehingga takkan pernah menjadi kelemahanmu. Jadikan itu zirah pelindungmu, maka takkan pernah ada yang menggunakannya untuk menyakitimu."

Jon sedang tidak ingin dinasihati. "Kau tahu apa tentang jadi anak haram?"

"Semua orang cebol adalah anak haram di mata ayah mereka."

"Kau putra kandung Lannister dari ibumu."

"Benarkah?" si cebol menjawab sengit. "Silakan beritahu ayahku. Ibuku mati saat melahirkanku, dan ayahku tak pernah benar-benar yakin aku anaknya."

"Aku bahkan tidak tahu siapa ibuku," cetus Jon.

"Perempuan, pastinya. Sebagian besar begitu." Dia tersenyum muram pada Jon. "Ingat ini, Bocah. Semua orang cebol mungkin anak haram, tapi tidak semua anak haram harus cebol." Dan setelah mengatakan itu, dia berbalik dan melenggang kembali ke tempat pesta sambil bersiul-siul. Ketika dia membuka pintu, cahaya dari dalam menerakan bayangannya dengan jelas di halaman, dan selama sekejap Tyrion Lannister berdiri tegap setinggi seorang raja.



CATELYN

Dari semua ruangan di Menara Utama Kastel Winterfell, kamar Catelyn yang paling panas. Dia jarang harus menyalakan api. Kastel ini dibangun di atas sumber air panas alami, dan air mendidih mengaliri dinding serta ruangan-ruangannya bagaikan darah mengaliri tubuh, menghalau dingin dari aula-aula batu, mengisi rumah-rumah kaca dengan kehangatan yang lembap, menjaga tanah dari kebekuan. Kolam-kolam terbuka mengepulkan asap sepanjang hari dalam selusin pekarangan kecil. Itu hal sepele pada musim panas, tapi pada musim dingin itu menjadi masalah hidup dan mati.

Air mandi Catelyn selalu panas dan beruap, sementara dinding-dinding kamarnya hangat saat disentuh. Kehangatan itu mengingatkannya pada Riverrun, pada hari-hari yang cerah bersama Lysa dan Edmure, tapi Ned tak pernah tahan terhadap panas. Klan Stark tercipta untuk udara dingin, dia selalu berkata pada Catelyn, dan Catelyn akan tertawa lalu berkata bahwa jika demikian adanya, mereka jelas membangun kastel di tempat yang salah.

Jadi setelah mereka selesai bercinta, Ned berguling dan turun dari ranjang Catelyn, seperti yang dia lakukan ribuan kali sebelumnya. Dia menyeberangi ruangan, menyibakkan tapestri-tapestri berat, dan membuka jendela sempit yang tinggi satu demi satu, membiarkan udara malam memasuki kamar.

Angin berpusar di sekeliling lelaki itu saat dia berdiri menghadap kegelapan, telanjang dan dengan tangan kosong. Catelyn menarik

selimut bulu ke dagu dan mengawasi suaminya. Entah bagaimana Ned tampak lebih kecil dan lebih rapuh, seperti pemuda yang dia nikahi dalam kuil di Riverrun lima belas tahun lalu. Pangkal pahanya masih nyeri akibat dorongan Ned yang mendesak. Itu nyeri yang menyenangkan. Dia dapat merasakan benih Ned dalam dirinya. Dia berdoa benih itu akan tumbuh di sana. Sudah tiga tahun sejak Rickon. Dia belum terlalu tua. Dia masih bisa memberi Ned seorang putra lagi.

"Aku akan menolaknya," Ned berkata sembari berbalik menghadap Catelyn. Matanya redup, suaranya pekat oleh keraguan.

Catelyn duduk tegak di ranjang. "Tidak mungkin. Tidak *boleh.*"

"Kewajibanku di sini di utara. Aku tak pernah ingin menjadi Penasihat Robert."

"Dia tidak akan mengerti. Dia raja sekarang, dan raja tidak seperti orang biasa. Kalau kau menolak berbakti kepadanya, dia akan bertanya-tanya, dan cepat atau lambat dia akan mulai curiga kau menentangnya. Tak bisakah kau melihat bahayanya bagi kita semua?"

Ned menggeleng, tak ingin memercayainya. "Robert takkan pernah menyakitiku atau keluargaku. Kami lebih dekat daripada saudara biasa. Dia menyayangiku. Kalau aku menolak, dia pasti mengamuk, mengutuk, dan menggertak. Tapi seminggu kemudian kami akan sama-sama menertawakannya. Aku kenal orang itu!"

"Kau pernah kenal orang itu," ujar istrinya. "Raja adalah orang asing bagimu." Catelyn teringat *direwolf* yang mati di salju, tanduk patah yang menancap dalam di lehernya. Dia harus membuat suaminya mengerti. "Harga diri adalah segalanya bagi seorang raja, *my lord*. Robert datang jauh-jauh kemari untuk menemuimu, mengantarkan kehormatan besar ini kepadamu, kau tak mungkin melemparnya kembali ke wajahnya."

"Kehormatan?" Ned tertawa getir.

"Di matanya, ya," sahut Catelyn.

"Dan di matamu?"

"*Dan* di mataku," tukas Catelyn, marah sekarang. Kenapa Ned tak bisa mengerti? "Dia menawarkan putranya sendiri untuk menikah dengan putri kita, apa lagi namanya kalau bukan kehormatan? Suatu hari nanti Sansa mungkin akan menjadi ratu. Putra-putranya bisa

berkuasa dari Tembok Besar ke pegunungan Dorne. Apa yang salah dengan itu?"

"Demi para dewa, Catelyn, Sansa baru *sebelas* tahun," Ned menyergah. "Dan Joffrey... Joffrey itu..."

Sang istri menyelesaikan kalimatnya. "...putra mahkota, dan akan mewarisi Takhta Besi. Aku juga baru dua belas tahun waktu ayahku menjanjikanku pada kakakmu Brandon."

Mulut Ned terasa pahit mendengarnya. "Brandon. Ya. Brandon pasti tahu mesti berbuat apa. Dia selalu tahu. Semua ini seharusnya untuk Brandon. Kau, Winterfell, semuanya. Dia terlahir untuk menjadi Tangan Kanan Raja dan ayah para ratu. Aku tak pernah meminta jabatan ini diserahkan kepadaku."

"Mungkin tidak," sahut Catelyn, "tapi Brandon sudah mati, dan tawaran sudah diajukan, maka kau harus menerimanya, suka atau tidak."

Ned berpaling dari istrinya, kembali menatap malam. Dia berdiri memandang kegelapan di luar, mengamati bulan dan bintang-bintang mungkin, atau para prajurit jaga di dinding pertahanan.

Catelyn melunak saat melihat kepedihan suaminya. Eddard Stark menikah dengannya menggantikan Brandon, sesuai tradisi, namun bayang-bayang mendiang kakaknya masih berada di antara mereka, begitu pula yang lain, bayang-bayang perempuan yang namanya tak pernah disebut oleh Ned, perempuan yang melahirkan putra haramnya.

Catelyn hendak mendatangi suaminya ketika terdengar ketukan di pintu, lantang dan tak terduga. Ned menoleh, mengerutkan dahi. "Ada apa?"

Suara Desmond terdengar dari balik pintu. "My *lord*, Maester Luwin berada di luar dan memohon untuk segera menghadap."

"Kau sudah bilang aku memberi perintah agar tidak diganggu?"

"Ya, *my lord*. Dia memaksa."

"Baiklah. Suruh dia masuk."

Ned beranjak ke lemari dan mengenakan jubah tebal. Catelyn mendadak tersadar betapa udara menjadi begitu dingin. Dia duduk tegak di ranjang dan menarik selimut bulu ke dagu. "Barangkali sebaiknya kita menutup jendela," sarannya.

Ned mengangguk setengah melamun. Maester Luwin dipersilakan masuk.

Sang maester adalah lelaki tua bertubuh kecil. Matanya abu-abu, sigap, dan melihat banyak. Rambutnya kelabu dan tinggal sedikit. Jubahnya wol kelabu, berhias keliman bulu putih, warna-warna Stark. Lengan jubahnya yang terkelepai dilengkapi saku-saku tersembunyi. Luwin selalu memasukkan berbagai benda ke lengan itu dan mengeluarkan berbagai benda lainnya: buku-buku, pesan-pesan, artefak-artefak ganjil, mainan untuk anak-anak. Dengan segala benda yang tersimpan dalam lengan jubah itu, Catelyn heran Maester Luwin masih sanggup mengangkat lengan.

Sang maester menunggu sampai pintu tertutup di belakangnya sebelum mulai berbicara. "*My lord*," katanya pada Ned, "maafkan karena mengganggu istirahat Anda. Saya ditinggali pesan."

Ned tampak jengkel. "*Ditinggali?* Oleh siapa? Apakah ada pengantar pesan? Aku tidak diberitahu."

"Tidak ada pengantar pesan, *my lord*. Hanya kotak kayu berukir, ditinggalkan di meja observatorium saat saya tidur siang. Pelayan-pelayan saya tak melihat siapa pun, tapi pasti dibawa seseorang dalam rombongan Raja. Kita tak punya tamu lain dari selatan."

"Kotak kayu, katamu?" tanya Catelyn.

"Di dalamnya ada lensa baru yang bagus untuk observatorium, dari Myr bila melihat tampilannya. Para pembuat lensa dari Myr tak ada tandingannya."

Ned mengerutkan dahi. Catelyn tahu dia tak punya kesabaran untuk hal semacam ini. "Lensa," cetusnya. "Apa hubungannya denganku?"

"Saya mengajukan pertanyaan serupa," Maester Luwin berkata. "Jelas ada makna tersembunyi di baliknya."

Di bawah beban berat selimut bulu, Catelyn menggigil. "Lensa adalah instrumen untuk membantu kita melihat."

"Benar sekali." Luwin meraba medali ordonya; rantai berat yang mengalungi lehernya rapat-rapat di balik jubah, setiap mata rantai ditempa dari logam yang berbeda.

Catelyn dapat merasakan kengerian kembali bergejolak dalam dirinya. "Apa kiranya yang mereka ingin kita lihat dengan lebih jelas?"

"Itu juga pertanyaan saya." Maester Luwin mengeluarkan gulungan kertas dari lengan jubah. "Sewaktu membongkar kotak tempat lensa tersebut, saya menemukan pesan sesungguhnya tersimpan di dalam alas buatan, tapi pesan ini bukan untuk saya."

Ned mengulurkan tangan. "Berikan padaku, kalau begitu."

Luwin tak bergerak. "Maaf, *my lord*. Pesan ini juga bukan untuk Anda. Ini ditujukan pada Lady Catelyn, dan hanya dia seorang. Boleh saya mendekat?"

Catelyn mengangguk, tak berani berbicara. Sang maester meletakkan kertas pada meja di samping ranjang. Kertas itu disegel dengan segumpal kecil lilin biru. Luwin membungkuk lalu mulai mundur.

"Tinggallah," Ned memberi perintah. Suaranya cemas. Dia menatap Catelyn. "Ada apa? *My lady*, kau gemetar."

"Aku takut," Catelyn mengakui. Dia meraih surat itu dengan tangan gemetar. Selimut bulu terjatuh menyingkapkan ketelanjangannya, terlupakan. Pada lilin biru itu tertera segel bulan-dan-alap-alap Klan Arryn. "Ini dari Lysa." Catelyn menatap suaminya. "Pasti kabar buruk," katanya. "Ada kepiluan dalam surat ini, Ned. Aku bisa merasakannya."

Ned mengerutkan dahi, wajahnya menggelap. "Bukalah."

Catelyn memecahkan segel.

Matanya bergerak menyusuri kata demi kata. Awalnya isi surat itu tak masuk akal baginya. Lalu dia ingat. "Lysa tak mau mengambil risiko. Waktu kecil dulu, kami punya bahasa rahasia, aku dan dia."

"Bisakah kau membacanya?"

"Ya," Catelyn mengakui.

"Kalau begitu, beritahu kami."

"Mungkin saya harus undur diri," Maester Luwin berkata.

"Tidak," sahut Catelyn. "Kami akan butuh nasihatmu." Dia menyibakkan selimut bulu dan turun dari ranjang. Udara malam sedingin kuburan menerpa kulit telanjangnya selagi dia berjalan melintasi ruangan.

Maester Luwin memalingkan pandang. Bahkan Ned tampak terkejut. "Apa yang kaulakukan?" dia bertanya.

"Menyalakan api," Catelyn menjawab. Dia menemukan mantel kamar dan mengenakannya, lalu berlutut di depan perapian yang dingin.

"Maester Luwin—" Ned memulai.

"Maester Luwin membantu persalinan semua anakku," Catelyn berkata. "Sekarang bukan saatnya untuk kesopanan palsu." Dia menyusupkan kertas itu di antara ranting-ranting dan meletakkan kayu yang lebih berat di atasnya.

Ned menyeberangi ruangan, merenggut lengan istrinya, dan menariknya hingga berdiri. Dia memeganginya di sana, wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter. "My *lady*, katakan! Apa isi surat itu?"

Tubuh Catelyn kaku dalam cengkeraman suaminya. "Peringatan," dia berkata pelan. "Kalau kita punya akal untuk mendengarkan."

Mata Ned menyelidik wajah Catelyn. "Teruskan."

"Lysa berkata Jon Arryn dibunuh."

Jari-jari Ned mengencang di lengannya. "Oleh siapa?"

"Lannister," Catelyn menyahut. "Sang ratu."

Ned melepaskan cengkeraman pada lengan istrinya. Ada bekas-bekas merah tua di kulitnya. "Demi dewa," dia berbisik. Suaranya parau. "Adikmu sakit karena berduka. Dia tak mungkin tahu apa yang dikatakannya."

"Dia tahu," ujar Catelyn. "Lysa memang impulsif, tapi surat ini dirancang dengan teliti, disembunyikan dengan cermat. Dia tahu ada yang akan mati jika suratnya jatuh ke tangan yang salah. Dia pasti tidak sekadar menduga-duga bila sampai mengambil risiko sebesar ini." Catelyn memandang suaminya. "Sekarang kita benar-benar tak punya pilihan. Kau *harus* menjadi Penasihat Robert. Kau harus pergi ke selatan dan mencari tahu kebenarannya."

Dia langsung melihat Ned sudah mengambil kesimpulan yang jauh berbeda. "Satu-satunya kebenaran yang kutahu ada di sini. Selatan adalah sarang ular beludak yang lebih baik kuhindari."

Luwin menarik-narik kalung rantai di tempat logam itu menggigit kulit lembut di lehernya. "Tangan Kanan Raja punya kekuasaan besar, *my lord.* Kekuasaan untuk menyelidiki kebenaran

tentang kematian Lord Arryn, membawa para pembunuhnya untuk menerima hukuman Raja. Kekuasaan untuk melindungi Lady Arryn dan putranya, jika kemungkinan terburuk itu terbukti benar."

Ned mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tidur dengan tak berdaya. Catelyn bersimpati padanya, tapi dia tahu saat ini dia tak bisa memeluk Ned. Pertama-tama kemenangan harus diraih, demi anak-anaknya. "Kaubilang kau menyayangi Robert seperti saudara. Tegakah kau membiarkan saudaramu dikelilingi para Lannister?"

"Semoga Makhluk Lain menculik kalian berdua," Ned menggumam murka. Dia berpaling dari mereka dan berjalan ke jendela. Catelyn tak bersuara, begitu pula sang maester. Mereka menunggu, diam, sementara Eddard Stark mengucapkan selamat tinggal dalam keheningan pada rumah yang dia cintai. Saat dia akhirnya berpaling dari jendela, suaranya lelah serta murung, dan ada air mata yang berkilau samar di sudut matanya. "Ayahku pernah pergi ke selatan, memenuhi panggilan raja. Dia tak pernah pulang lagi."

"Itu masa yang berbeda," Maester Luwin berkata. "Raja yang berbeda."

"Ya," sahut Ned lirih. Dia menduduki kursi di depan perapian. "Catelyn, kau harus tetap di Winterfell."

Kata-kata Ned bagaikan angin dingin yang menembus jantungnya. "Tidak," dia menyahut, mendadak takut. Apakah ini hukuman baginya? Takkan pernah melihat wajah Ned lagi, merasakan lengannya memeluknya?

"Ya," tukas Ned, dengan suara yang tak bisa dibantah. "Kau harus memerintah wilayah utara menggantikanku, sementara aku mengurus keperluan Robert. Harus selalu ada seorang Stark di Winterfell. Robb empat belas tahun. Sebentar lagi dia akan menjadi lelaki dewasa. Dia harus belajar memerintah, dan aku takkan ada di sini untuknya. Jadikan dia bagian dari majelismu. Dia harus siap bila saatnya tiba."

"Takkan lama lagi, jika para dewa berkehendak demikian," Maester Luwin bergumam.

"Maester Luwin, aku memercayaimu seperti darah dagingku sendiri. Berikan nasihatmu pada istriku dalam segala urusan, besar

maupun kecil. Ajari putraku hal-hal yang perlu dia ketahui. Musim dingin akan datang."

Maester Luwin mengangguk khidmat. Kemudian keheningan meraja, sampai Catelyn menemukan keberanian dan mengajukan pertanyaan yang jawabannya paling dia takuti. "Bagaimana dengan anak-anak lainnya?"

Ned berdiri, memeluk Catelyn, dan menangkup wajah sang istri dekat ke wajahnya. "Rickon masih sangat muda," ujarnya lembut. "Dia harus tinggal di sini bersamamu dan Robb. Yang lain akan kubawa bersamaku."

"Aku tak sanggup menanggungnya," kata Catelyn dengan gemetar.

"Harus sanggup," sahut Ned. "Sansa harus menikah dengan Joffrey, itu jelas sekarang, kita tak boleh memberi mereka alasan untuk mencurigai kesetiaan kita. Dan Arya sudah melewati usia yang pantas untuk mempelajari tata cara bangsawan selatan. Beberapa tahun lagi dia juga cukup umur untuk menikah."

Sansa akan bersinar di selatan, Catelyn membatin, dan para dewa tahu betapa Arya butuh ajaran untuk menjadi perempuan bangsawan. Dengan enggan, dia merelakan mereka di hatinya. Tapi Bran tidak. Bran takkan pernah dia relakan. "Ya," ujarnya, "tapi kumohon, Ned, demi cintamu untukku, biarkan Bran tetap di Winterfell. Dia baru tujuh tahun."

"Umurku delapan tahun waktu Ayah mengirimku untuk diasuh di Eyrie," Ned berkata. "Kata Ser Rodrik ada perselisihan antara Robb dan Pangeran Joffrey. Itu tidak sehat. Bran bisa menjembatani perbedaan itu. Dia bocah yang manis, senang tertawa, mudah disayang. Biarkan dia tumbuh bersama para pangeran muda, biarkan dia menjadi teman mereka seperti Robert menjadi temanku. Klan kita akan sangat diuntungkan."

Ned benar; Catelyn tahu itu. Tapi rasa sakitnya tidak jadi lebih ringan. Ini berarti dia akan kehilangan mereka berempat: Ned, kedua anak perempuan, sekaligus Bran-nya yang manis dan penyayang. Hanya Robb dan si kecil Rickon yang tersisa untuknya. Belum-belum dia sudah merasa kesepian. Winterfell tempat yang begitu luas. "Jauhkan dia dari tembok, kalau begitu," katanya dengan gagah.

"Kau tahu Bran suka sekali memanjat."

Ned mengecup air mata istrinya sebelum sempat menetes. "Terima kasih, *my lady*," bisiknya. "Ini berat, aku tahu."

"Bagaimana dengan Jon Snow, *my lord*?" tanya Maester Luwin.

Catelyn menjadi tegang saat nama itu disebut. Ned merasakan kemarahan Catelyn dan menjauhkan diri.

Banyak lelaki memiliki anak haram. Catelyn tumbuh besar dengan pengetahuan itu. Tahun pertama pernikahan mereka, dia tak kaget ketika tahu Ned memiliki anak dari gadis yang ditemuinya di tengah pertempuran. Bagaimanapun, Ned punya kebutuhan, dan tahun itu mereka terpisah, Ned pergi berperang di selatan sementara Catelyn tetap aman dalam kastel ayahnya di Riverrun. Dia lebih memikirkan Robb, bayinya yang masih menyusu, daripada suami yang saat itu nyaris tak dikenalnya. Ned boleh saja mencari hiburan apa pun di sela-sela pertempuran. Dan jika benihnya tumbuh, Catelyn berharap suaminya akan memenuhi kebutuhan si anak.

Ned melakukan lebih dari itu. Lelaki dari Klan Stark tidak seperti lelaki lainnya. Ned membawa pulang si anak haram dan memanggilnya "nak" di hadapan seluruh penduduk utara. Ketika perang akhirnya usai dan Catelyn datang ke Winterfell, Jon beserta ibu susunya sudah tinggal di sana.

Catelyn sangat terluka. Ned tak pernah membicarakan ibu anak itu, sepatah kata pun tidak, tapi kastel tak menyimpan rahasia, dan Catelyn mendengar para pelayan mengulangi kisah-kisah yang mereka dengar dari bibir para prajurit suaminya. Mereka berbisik tentang Ser Arthur Dayne, si Pedang Fajar, kesatria paling mematikan di antara tujuh kesatria Pengawal Raja Aerys, dan bagaimana *lord* muda mereka membantainya dalam pertarungan satu lawan satu. Lalu mereka bercerita bagaimana sesudahnya Ned membawa pedang Ser Arthur dan mengembalikannya kepada saudara perempuan Ser Arthur yang cantik dan tinggal di kastel bernama Starfall di pesisir Laut Musim Panas. Lady Ashara Dayne, tinggi dan putih, dengan mata lembayung nan sendu. Butuh waktu dua minggu bagi Catelyn untuk mengumpulkan keberanian, tapi akhirnya, di ranjang pada suatu malam, dia menanyakan kebenaran cerita itu kepada suaminya, bertanya langsung di depan wajahnya.

Hanya sekali itu, sepanjang tahun-tahun pernikahan mereka, Ned membuatnya takut. "Jangan pernah bertanya padaku tentang Jon," Ned berkata dengan suara sedingin es. "Dia darah dagingku, hanya itu yang perlu kauketahui. Dan sekarang aku ingin tahu dari mana kau mendengar nama itu, *my lady*." Catelyn sudah berikrar untuk patuh; maka dia memberitahu Ned; dan sejak hari itu bisik-bisik berhenti, nama Ashara Dayne tak pernah terdengar lagi di Winterfell.

Siapa pun ibu Jon, Ned pasti sangat mencintainya, sebab apa pun yang dikatakan Catelyn tak berhasil meyakinkan Ned untuk mengirim anak itu pergi. Itu satu-satunya tindakan Ned yang takkan pernah Catelyn maafkan. Dia lambat laun mencintai suaminya dengan sepenuh hati, namun tak pernah sanggup membuat dirinya mencintai Jon. Dia mungkin bersedia mengabaikan selusin anak haram demi Ned, asalkan mereka tak terlihat olehnya. Jon selalu terlihat, dan semakin lama dia semakin mirip Ned dibandingkan semua putra kandung yang dilahirkan Catelyn. Entah bagaimana itu semakin memperburuk keadaan. "Jon harus pergi," katanya.

"Dia dan Robb dekat," ujar Ned. "Aku berharap..."

"Dia tak bisa tinggal di sini," tukas Catelyn, menyela ucapannya. "Dia putramu, bukan putraku. Aku tak mau membesarkannya." Dia tahu ini sulit, tapi benar adanya. Ned malah membebani bocah itu dengan meninggalkannya di Winterfell.

Tatapan Ned padanya dipenuhi kesedihan. "Kau tahu aku tak mungkin membawanya ke selatan. Takkan ada tempat baginya di istana. Bocah dengan nama jadah... kau tahu apa yang akan mereka katakan tentangnya. Dia bakal dikucilkan."

Catelyn membentengi hatinya dari permohonan tanpa suara di mata suaminya. "Mereka bilang temanmu Robert punya puluhan anak haram."

"Dan tak satu pun dari mereka pernah terlihat di istana!" Ned naik pitam. "Perempuan Lannister itu sudah memastikannya. Bagaimana kau bisa begitu kejam, Catelyn? Dia cuma anak-anak. Dia—"

Kemarahan itu ditujukan pada diri sendiri. Ned mungkin sudah akan berbicara lebih banyak, dan lebih menyakitkan, namun Maester

Luwin menyela. "Ada jalan keluar lain," katanya dengan suara lirih. "Beberapa hari lalu adik Anda, Benjen, mendatangi saya untuk membicarakan Jon. Sepertinya bocah itu ingin berpakaian hitam."

Ned tampak terguncang. "Dia minta bergabung dengan Garda Malam?"

Catelyn diam saja. Biarlah Ned berpikir sendiri; suaminya takkan mau mendengar pendapat Catelyn saat ini. Namun Catelyn dengan senang hati bersedia mencium sang maester saat itu juga. Yang ditawarkannya itu jalan keluar terbaik. Benjen Stark adalah Saudara Sesumpah. Jon akan menjadi putra baginya, anak yang takkan pernah dia miliki. Dan bila saatnya tiba, bocah itu juga akan mengucapkan sumpah. Jon tidak akan memiliki anak-anak lelaki yang kelak mungkin bersaing dengan cucu-cucu Catelyn sendiri untuk menduduki Winterfell.

Maester Luwin berkata, "Bertugas di Tembok Besar adalah kehormatan besar, *my lord*."

"Dan anak haram sekalipun bisa mendapat kedudukan tinggi di Garda Malam," renung Ned. Meski begitu, suaranya terdengar resah. "Jon masih sangat muda. Kalau dia memintanya saat sudah dewasa, itu urusan lain, tapi bocah empat belas tahun..."

"Pengorbanan yang berat," Maester Luwin menyetujui. "Namun ini masa-masa yang berat, *my lord*. Jalan yang akan dia tempuh tak lebih kejam dibandingkan jalan Anda maupun jalan istri Anda."

Catelyn memikirkan tiga anak yang harus dia relakan. Saat itu sungguh tak mudah untuk tetap berdiam diri.

Ned berpaling dari mereka dan menatap ke luar jendela, wajah muramnya datar dan serius. Akhirnya dia mendesah dan berpaling kembali. "Baiklah," katanya pada Maester Luwin. "Kurasa ini yang terbaik. Aku akan bicara dengan Ben."

"Kapan kita akan memberitahu Jon?" tanya sang maester.

"Pada saat yang tepat. Persiapan harus dilakukan. Butuh dua minggu sebelum kami siap berangkat. Biarlah Jon menikmati hari-hari terakhir ini. Musim panas akan segera berakhir, begitu pula masa kanak-kanak. Bila saatnya tiba, aku sendiri yang akan memberitahunya."





ARYA

Jahitan Arya miring lagi.

Dia mengerutkan dahi pada hasil karyanya dengan kecewa, lalu menoleh ke tempat kakaknya, Sansa, duduk di antara gadis-gadis lain. Jahitan Sansa tak tercela. Semua orang bilang begitu. "Pekerjaan Sansa secantik orangnya," Septa Mordane pernah memberitahu ibu mereka. "Tangannya begitu halus dan lembut." Ketika Lady Catelyn menanyakan tentang Arya, imam perempuan itu mendengus. "Arya punya tangan pandai besi."

Arya diam-diam menatap seberang ruangan, khawatir Septa Mordane mungkin mendengar pikirannya, namun hari ini sang septa tak menaruh perhatian padanya. Dia duduk bersama Putri Myrcella, sibuk tersenyum dan memuji-muji. Sang septa jarang mendapat kehormatan untuk mengajar putri raja dalam bidang keahlian wanita, seperti yang dikatakannya ketika sang ratu membawa Myrcella untuk bergabung dengan mereka. Menurut Arya, jahitan Myrcella juga terlihat agak miring, tapi itu tak akan ketahuan dari cara Septa Mordane menyanjung-nyanjung.

Arya mengamati pekerjaannya lagi, mencari cara untuk menyelamatkannya, lalu menghela napas dan meletakkan jarum. Dia menatap kakaknya dengan muram. Sansa mengobrol riang sembari bekerja. Beth Cassel, putri Ser Rodrik, duduk di dekat kakinya, mendengarkan setiap perkataannya, dan Jeyne Poole mendekat

untuk berbisik di telinganya.

"Kalian membicarakan apa?" tanya Arya tiba-tiba.

Jeyne menatapnya dengan kaget, lalu cekikikan. Wajah Beth merona. Tak ada yang menjawab.

"Beritahu aku," kata Arya.

Jeyne menoleh untuk memastikan Septa Mordane tak mendengar. Saat itu Myrcella mengatakan sesuatu, dan sang septa tertawa bersama para perempuan lainnya.

"Kami sedang membicarakan sang pangeran," Sansa berkata, suaranya selembut kecupan.

Arya tahu pangeran mana yang dimaksud: Joffrey, tentu saja. Pangeran yang tinggi dan tampan. Sansa diatur untuk duduk bersamanya di pesta. Arya harus duduk dengan pangeran kecil yang gemuk. Sudah sewajarnya.

"Joffrey menyukai kakakmu," bisik Jeyne bangga, seakan-akan dia berperan dalam hal itu. Dia putri pengurus rumah tangga Winterfell dan teman karib Sansa. "Dia bilang Sansa sangat cantik."

"Dia akan menikahi Sansa," Beth kecil berkata setengah melamun, memeluk diri sendiri. "Lalu Sansa akan menjadi ratu seluruh kerajaan."

Seperti sewajarnya seorang gadis ketika dipuji, Sansa pun merona. Dia merona dengan cantik. Sansa melakukan segalanya dengan cantik, pikir Arya agak kesal. "Beth, kau tak boleh mengarang-ngarang cerita," Sansa memperingatkan gadis yang lebih muda itu, dengan lembut mengusap rambut Beth untuk memperhalus tegurannya. Dia menatap Arya. "Bagaimana pendapatmu tentang Pangeran Joff, Dik? Dia sangat gagah, bukan?"

"Kata Jon dia seperti anak perempuan," Arya menyahut.

Sansa mendesah sambil menjahit. "Kasihan Jon," ujarnya. "Dia iri karena dia anak haram."

"Dia kakak kita," tukas Arya, terlalu lantang. Suaranya memecah kesunyian sore di ruangan menara itu.

Septa Mordane mengangkat mata. Dia memiliki wajah tirus, mata tajam, dan bibir amat tipis yang diciptakan untuk merengut. Bibir itu merengut sekarang. "Apa yang kalian bicarakan, anak-anak?"

"Kakak tiri kita," Sansa meralat, dengan lembut dan tepat. Dia

tersenyum kepada sang septa. "Saya dan Arya sedang membicarakan betapa senangnya kami bisa bersama sang putri hari ini," katanya.

Septa Mordane mengangguk. "Benar sekali. Kehormatan besar bagi kita semua." Putri Myrcella tersenyum ragu mendengar pujian itu. "Arya, kenapa kau tidak bekerja?" tanya sang septa. Dia berdiri, roknya yang dikanji berkerisik selagi dia berjalan menyeberangi ruangan. "Coba kulihat jahitanmu."

Arya ingin menjerit. Kebiasaan Sansa, selalu menarik perhatian Septa Mordane. "Ini," dia berkata sambil menyerahkan pekerjaannya.

Sang septa meneliti kain itu. "Arya, Arya, Arya," cetusnya. "Ini tidak cukup bagus. Ini sama sekali tidak cukup."

Semua orang memperhatikan Arya. Ini sudah keterlaluan. Sansa terlalu santun untuk tersenyum melihat sang adik dipermalukan, namun Jeyne menyeringai mewakilinya. Bahkan Putri Myrcella tampak iba padanya. Arya merasakan air matanya terbit. Dia berdiri dengan kasar dari kursi dan bergegas ke pintu.

Septa Mordane berseru memanggilnya. "Arya, kembali ke sini! Jangan maju lagi selangkah pun! Ibumu akan mendengar tentang ini. Dan di hadapan putri raja pula! Kau mempermalukan kami semua!"

Arya berhenti di pintu dan berbalik, menggigit bibir. Air mata mengaliri pipinya sekarang. Dia berhasil membungkuk kaku pada Myrcella. "Mohon undur diri, *my lady*."

Myrcella berkedip menatap Arya dan menoleh pada dayang-dayangnya untuk meminta petunjuk. Tapi jika dia ragu-ragu, Septa Mordane tidak. "Kaupikir kau mau ke mana, Arya?" tuntut sang septa.

Arya membelalak padanya. "Saya harus memasang tapal kuda," katanya manis, mereguk kepuasan singkat melihat kekagetan di wajah sang septa. Kemudian dia berbalik dan keluar dari ruangan, berlari menuruni tangga secepat mungkin.

Ini tidak adil. Sansa punya segalanya. Sansa dua tahun lebih tua; mungkin saat Arya dilahirkan, tak ada lagi yang tersisa. Sering kali rasanya seperti itu. Sansa bisa menjahit, menari, dan menyanyi. Dia menulis puisi. Dia tahu cara berpakaian. Dia bermain harpa *dan* lonceng. Parahnya lagi, dia cantik. Sansa mewarisi tulang pipi ibu mereka yang tinggi dan indah, serta rambut cokelat kemerahan tebal

khas keluarga Tully. Arya mewarisi ciri-ciri ayah mereka. Rambut cokelat kusam, wajah panjang dan serius. Jeyne kerap memanggilnya Arya Muka Kuda, dan meringkik setiap kali dia mendekat. Sungguh menyakitkan bahwa satu-satunya kelebihan Arya dibandingkan kakak perempuannya adalah menunggang kuda. Yah, itu dan mengelola rumah tangga. Sansa tak terlalu pandai berhitung. Jika Pangeran Joff benar-benar menikahinya, demi kebaikan sang pangeran, Arya berharap dia punya pengurus istana yang andal.

Nymeria sudah menantinya di ruang penjaga di dasar tangga. Binatang itu langsung berdiri begitu melihat Arya. Arya tertawa lebar. Anak serigala itu menyayanginya, sekalipun orang lain tidak begitu. Mereka pergi ke mana-mana berdua, dan Nymeria tidur di kamarnya, di kaki ranjang. Andai Ibu tak melarang, Arya dengan senang hati membawa si serigala ke tempat jahit-menjahit. Coba saja Septa Mordane mencela jahitannya *kalau berani.*

Nymeria menggigiti tangan Arya dengan bersemangat saat gadis itu melepaskan talinya. Serigala itu bermata kuning. Saat tertimpa cahaya matahari, matanya gemerlapan bagai dua koin emas. Arya mengambil namanya dari ratu pejuang asal Rhoyne, yang memimpin rakyatnya menyeberangi laut sempit. Penamaan itu membuat heboh Winterfell. Sansa, tentu saja, menamai anak serigalanya "Lady." Arya mencibir dan memeluk serigala kecil itu erat-erat. Nymeria menjilat telinga Arya, dan dia terkekeh-kekeh.

Saat ini Septa Mordane pasti sudah mengirim kabar pada ibunya. Jika Arya pergi ke kamar, mereka akan menemukannya. Arya tidak ingin ditemukan. Dia punya ide yang lebih baik. Anak-anak lelaki sedang berlatih tarung di halaman. Dia ingin melihat Robb menumbangkan Pangeran Joffrey yang gagah. "Ayo," bisiknya pada Nymeria. Dia berdiri lalu berlari, si serigala menempel di belakangnya.

Ada satu jendela di jembatan tertutup antara ruang senjata dan Menara Utama. Dari sana seluruh halaman terlihat jelas. Ke sanalah mereka menuju.

Mereka tiba, merah padam dan tersengal-sengal, dan mendapati Jon duduk di ambang jendela, dengan satu kaki terangkat lesu ke dagunya. Dia sedang menonton aksi di bawah sana, begitu terhanyut sehingga seolah tak menyadari kedatangan Arya sampai serigala putihnya bergerak untuk menyambut mereka. Nymeria mendekat

dengan waspada. Ghost, sudah lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya, membaui serigala betina itu, menggigit telinganya dengan hati-hati, lalu duduk kembali.

Jon menatapnya heran. "Bukankah seharusnya kau sedang menjahit, adik kecil?"

Arya mencibir. "Aku ingin melihat mereka bertarung."

Jon tersenyum. "Kemarilah, kalau begitu."

Arya naik ke ambang jendela dan duduk di samping Jon, mendengarkan paduan suara debuk dan geraman dari halaman di bawah.

Dengan kecewa Arya melihat bahwa itu pertarungan anak-anak lelaki yang lebih muda. Bran dilapisi bantalan yang begitu tebal sehingga kelihatan seakan-akan terikat ke ranjang bulu, dan Pangeran Tommen, yang memang sudah montok, tampak luar biasa bulat. Mereka mendengus dan terengah dan saling memukul dengan pedang-pedang kayu berbantalan di bawah pengawasan ketat Ser Rodrik Cassel, sang master laga, lelaki besar dan kekar dengan cambang putih mengesankan. Selusin penonton, lelaki muda dan dewasa, menyerukan dukungan, suara Robb yang paling lantang. Arya melihat Theon Greyjoy di samping Robb, jaket hitam pemuda itu dihiasi kraken emas lambang Klannya, wajahnya terlihat muak. Kedua petarung terlihat kepayahan. Arya menduga mereka sudah cukup lama bertanding.

"Jauh lebih melelahkan daripada menjahit," Jon berkomentar.

"Jauh lebih seru daripada menjahit," balas Arya. Jon menyeringai, mengulurkan tangan, dan mengacak-acak rambut adiknya. Arya merona. Hubungan mereka selalu dekat. Jon mewarisi wajah ayah mereka, sama seperti Arya. Cuma mereka berdua. Robb, Sansa, Bran, bahkan Rickon kecil semuanya memiliki ciri khas keluarga Tully, dengan wajah ceria dan rambut sewarna api. Waktu kecil, Arya sempat takut itu artinya dia juga anak haram. Jon-lah yang dia datangi untuk mengungkapkan ketakutannya, dan Jon juga yang menenangkannya.

"Kenapa kau tidak di bawah sana?" tanya Arya.

Jon tersenyum masam. "Anak haram tidak boleh melukai pangeran muda," ujarnya. "Memar apa pun yang mereka dapatkan

saat berlatih harus berasal dari pedang anak kandung yang sah."

"Oh." Arya merasa malu. Seharusnya dia menyadari itu. Untuk kedua kalinya hari ini, Arya merenungkan hidup yang tak adil.

Dia menonton adik lelakinya menyabet Tommen. "Aku bisa sebagus Bran," katanya. "Dia baru tujuh tahun. Aku sembilan."

Jon mengamati Arya dengan kebijakan bocah empat belas tahun. "Kau terlalu kurus," ujarnya. Dia meraih lengan Arya untuk merasakan ototnya. Lalu mendesah dan menggeleng-geleng. "Aku ragu kau sanggup mengangkat pedang yang kecil sekalipun, adik kecil, apalagi mengayunkannya."

Arya buru-buru menarik lengannya dan memelototi sang kakak. Jon mengacak-acak rambutnya lagi. Mereka menonton Bran dan Tommen saling memutari.

"Kaulihat Pangeran Joffrey?" tanya Jon.

Arya mula-mula tidak melihatnya, tapi ketika mengamati lagi dia menemukan sang pangeran berdiri di belakang, di bawah bayangan dinding batu tinggi. Dia dikelilingi lelaki-lelaki yang tak dikenal Arya, para *squire* muda berseragam pelayan Lannister dan Baratheon, semuanya orang asing. Ada beberapa lelaki yang lebih tua di antara mereka; para kesatria, tebaknya.

"Lihat simbol di mantel luarnya," Jon berkata.

Arya mengamati. Simbol berbentuk perisai penuh hiasan tersulam pada mantel luar tebal sang pangeran. Tak diragukan lagi jahitannya sangat indah. Simbol itu terbagi di tengah; rusa jantan bermahkota milik Klan Raja pada satu sisi, dan singa Lannister pada sisi satunya.

"Harga diri Lannister sangat tinggi," Jon berkomentar. "Kaupikir lambang kerajaan sudah cukup, tapi tidak. Dia membuat Klan ibunya setara dengan Klan Raja."

"Perempuan juga penting!" Arya protes.

Jon tertawa kecil. "Mungkin kau harus melakukan hal serupa, adik kecil. Gabungkan Tully dengan Stark di simbolmu."

"Serigala dengan ikan di mulut?" Gambaran itu membuatnya tertawa. "Pasti bakal terlihat konyol. Lagi pula, kalau perempuan tak boleh bertarung, untuk apa dia punya simbol?"

Jon mengangkat bahu. "Perempuan mendapat lambang keluarga

tapi tanpa pedang. Anak haram mendapat pedang tapi tanpa lambang keluarga. Bukan aku yang membuat peraturan, adik kecil."

Terdengar teriakan dari halaman di bawah. Pangeran Tommen terguling, berusaha berdiri dan gagal. Semua bantalan itu membuatnya seperti kura-kura terbalik. Bran menjulang di dekatnya dengan pedang kayu terangkat, siap menghantamnya lagi begitu dia berdiri. Orang-orang mulai tertawa.

"Cukup!" Ser Rodrik berseru. Dia mengulurkan tangan, lalu menarik sang pangeran hingga berdiri. "Pertarungan yang bagus. Lew, Donnis, bantu mereka melepaskan baju pelindung." Dia mengedarkan pandang. "Pangeran Joffrey, Robb, mau mencoba satu ronde lagi?"

Robb, yang sudah berkeringat dari pertarungan sebelumnya, maju tanpa ragu. "Dengan senang hati."

Joffrey melangkah ke bawah cahaya matahari untuk menanggapi panggilan Rodrik. Rambutnya berkilau bagai emas cair. Dia tampak bosan. "Ini permainan untuk anak-anak, Ser Rodrik."

Theon Greyjoy tertawa singkat. "Kau memang anak-anak," katanya mengejek.

"Robb mungkin anak-anak," ujar Joffrey. "Aku pangeran. Dan aku sudah bosan memukuli para Stark dengan pedang mainan."

"Kau lebih sering kena pukul daripada memukul, Joff," sahut Robb. "Apa kau takut?"

Pangeran Joffrey menatapnya. "Oh, takut sekali," katanya. "Kau jauh lebih tua." Beberapa lelaki Lannister tertawa.

Jon menyaksikan kejadian di bawah sana dengan dahi berkerut. "Joffrey benar-benar bajingan kecil," katanya pada Arya.

Ser Rodrik menarik-narik cambang putihnya dengan ekspresi serius. "Apa usulmu?" dia bertanya pada sang pangeran.

"Baja sungguhan."

"Setuju," balas Robb. "Kau bakal menyesal!"

Sang master laga meletakkan tangan di bahu Robb untuk menenangkannya. "Baja sungguhan terlalu berbahaya. Akan kuizinkan memakai pedang turnamen, dengan pinggiran tumpul."

Joffrey diam saja, tapi seorang lelaki yang tak dikenal Arya, kesatria tinggi dengan rambut hitam dan bekas luka bakar di

wajahnya, mendesak maju di depan sang pangeran. "Ini pangeranmu. Memangnya kau siapa sampai berani melarang dia memakai pedang tajam, Ser?"

"Master laga Winterfell, Clegane, dan sebaiknya kau tidak lupa."

"Apa kau melatih perempuan di sini?" tanya lelaki berluka bakar itu. Dia berotot seperti banteng.

"Aku melatih *kesatria*," jawab Ser Rodrik tegas. "Mereka akan mendapat baja bila sudah siap. Bila sudah cukup umur."

Lelaki berluka bakar menoleh pada Robb. "Berapa umurmu, Bocah?"

"Empat belas," sahut Robb.

"Aku membunuh orang waktu umur dua belas. Dan bukan dengan pedang tumpul, percayalah."

Arya bisa melihat Robb tersinggung. Harga dirinya terluka. Dia berpaling pada Ser Rodrik. "Izinkan aku melakukannya. Aku bisa mengalahkan dia."

"Kalau begitu, kalahkan dia dengan pedang turnamen," ujar Ser Rodrik.

Joffrey mengangkat bahu. "Temui aku saat kau sudah lebih tua, Stark. Kalau kau belum *terlalu* tua." Terdengar tawa dari para lelaki Lannister.

Sumpah serapah Robb menggema di seluruh halaman. Arya menutup mulut dengan kaget. Theon Greyjoy menyambar lengan Robb untuk menjauhkannya dari sang pangeran. Ser Rodrik menarik-narik cambang dengan kecewa.

Joffrey pura-pura menguap dan berpaling pada adiknya. "Ayo, Tommen," katanya. "Waktu bermain sudah selesai. Biarkan anak-anak ini bersenang-senang."

Itu memancing lebih banyak tawa dari rombongan Lannister, dan lebih banyak umpatan dari Robb. Wajah Ser Rodrik merah padam karena murka di balik cambang putihnya. Theon menahan Robb kuat-kuat sampai kedua pangeran dan rombongan mereka sudah jauh.

Jon mengawasi kepergian mereka, dan Arya mengawasi Jon. Wajah Jon berubah sedatar kolam di jantung hutan sakral. Akhirnya dia turun dari jendela. "Pertunjukan selesai," katanya. Dia

membungkuk untuk menggaruk belakang telinga Ghost. Serigala putih itu bangkit dan menggosokkan badan pada tuannya. "Sebaiknya kau segera kembali ke kamarmu, adik kecil. Septa Mordane pasti sudah menunggu. Semakin lama kau sembunyi, semakin berat penebusan dosanya. Kau akan menjahit sepanjang musim dingin. Saat musim semi tiba, mereka akan menemukan mayatmu dengan jarum masih tergenggam erat di antara jari-jari beku."

Arya tidak menganggapnya lucu. "Aku benci menjahit!" katanya emosional. "Ini tidak adil!"

"Tak ada yang adil," Jon menimpali. Dia mengacak-acak rambut gadis itu lagi dan berjalan pergi, Ghost bergerak tanpa suara di sampingnya. Nymeria juga mulai mengikuti, lalu berhenti dan kembali ketika melihat Arya diam saja.

Dengan enggan Arya berjalan ke arah sebaliknya.

Ternyata lebih buruk daripada perkiraan Jon. Bukan hanya Septa Mordane yang menunggu di kamar Arya. Tapi Septa Mordane *dan* ibunya.



BRAN

Perburuan dimulai saat fajar. Sang raja menginginkan babi liar untuk hidangan pesta malam ini. Pangeran Joffrey ikut dengan ayahnya, maka Robb juga dibolehkan bergabung dengan para pemburu. Paman Benjen, Jory, Theon Greyjoy, Ser Rodrik, bahkan adik sang ratu yang lucu semuanya ikut pergi bersama mereka. Bagaimanapun ini perburuan terakhir. Besok mereka akan berangkat ke selatan.

Bran ditinggalkan bersama Jon, anak-anak perempuan, dan Rickon. Tapi Rickon masih bayi dan anak-anak perempuan hanyalah anak-anak perempuan, sementara Jon dan serigalanya tak terlihat di mana-mana. Bran tidak terlalu ingin mencarinya. Dia pikir Jon marah padanya. Jon sepertinya marah pada semua orang belakangan ini. Bran tidak tahu sebabnya. Dia akan pergi bersama Paman Ben ke Tembok Besar, untuk bergabung dengan Garda Malam. Itu hampir sama bagusnya dengan pergi ke selatan bersama sang raja. Robb-lah yang akan ditinggal, bukan Jon.

Selama berhari-hari, Bran nyaris tak sabar untuk berangkat. Dia akan menyusuri jalan raja dengan menunggang kudanya sendiri. Bukan kuda poni tapi kuda sungguhan. Ayahnya akan menjadi Tangan Kanan Raja, dan mereka akan menempati Benteng Merah di King's Landing, kastel yang dibangun para Penguasa Naga. Nan Tua bilang di sana ada hantu, dan penjara bawah tanah tempat hal-hal mengerikan pernah terjadi, juga kepala-kepala naga di dinding.

Membayangkannya saja sudah membuat Bran bergidik, tapi dia tidak takut. Mana mungkin dia takut? Ayah akan ada di sana bersamanya, begitu pula sang raja dengan semua kesatria dan prajurit setianya.

Bran sendiri akan menjadi kesatria suatu hari nanti, salah satu Pengawal Raja. Kata Nan Tua, mereka prajurit paling andal di seluruh kerajaan. Jumlah mereka hanya tujuh orang, mereka mengenakan zirah putih dan tak punya istri atau anak, hidup mereka hanya untuk mengabdi pada sang raja. Bran tahu semua kisah mereka. Nama-nama mereka laksana musik baginya. Serwyn dari Perisai Cermin. Ser Ryam Redwyne. Pangeran Aemon sang Kesatria Naga. Si kembar Ser Erryk dan Ser Arryk, yang mati di pedang satu sama lain ratusan tahun lalu, ketika saudara lelaki melawan saudara perempuan dalam perang yang oleh para penyanyi disebut Tarian Naga. Sang Banteng Putih, Gerold Hightower. Ser Arthur Dayne, Pedang Fajar. Barristan si Pemberani.

Dua Pengawal Raja ikut ke utara bersama Raja Robert. Bran mengawasi mereka dengan kagum, tak pernah berani berbicara pada mereka. Ser Boros adalah lelaki botak dengan dagu bergelambir, dan Ser Meryn bermata sayu dengan janggut sewarna karat. Ser Jaime Lannister lebih menyerupai kesatria dalam dongeng, dan dia juga Pengawal Raja, tapi kata Robb dia membunuh sang raja gila yang sudah tua dan tidak masuk hitungan lagi. Kesatria terhebat yang masih hidup adalah Ser Barristan Selmy, Barristan si Pemberani, Komandan Pengawal Raja. Ayah sudah berjanji bahwa mereka akan bertemu Ser Barristan setibanya di King's Landing, dan Bran menandai hari-hari di dinding kamar, ingin segera berangkat, melihat dunia yang selama ini hanya dia impikan dan memulai kehidupan yang nyaris tak terbayangkan olehnya.

Namun kini saat menginjak hari terakhir, Bran tiba-tiba merasa kehilangan arah. Winterfell satu-satunya rumah yang pernah dia kenal. Ayah berkata dia harus berpamitan hari ini, dan dia sudah mencoba. Setelah rombongan berburu berangkat, dia menjelajahi kastel bersama serigalanya, bermaksud mengunjungi orang-orang yang akan ditinggalkan, Nan Tua dan Gage si juru masak, Mikken di bengkel pandai besi, Hodor si penjaga istal yang begitu sering tersenyum dan merawat kuda poni Bran dan tak pernah mengatakan apa pun selain "Hodor," lelaki di taman kaca yang memberinya buah

beri hitam saat dia berkunjung...

Tapi percuma saja. Dia pertama-tama mendatangi istal, dan melihat kuda poninya di dalam kandang, tapi itu bukan kuda poninya lagi, dia akan mendapat kuda sungguhan dan meninggalkan kuda poni itu, lalu sekonyong-konyong Bran hanya ingin duduk dan menangis. Dia berbalik dan berlari menjauh sebelum Hodor serta penjaga istal yang lain bisa melihat air matanya. Alih-alih Bran menghabiskan pagi itu sendirian di hutan sakral, mencoba mengajari serigalanya menangkap tongkat, dan gagal. Anak serigala itu lebih pintar dibandingkan semua anjing di kandang ayahnya dan Bran berani bersumpah si serigala memahami semua kata yang diucapkan padanya, namun binatang itu tak tertarik mengejar tongkat.

Bran masih berusaha memutuskan nama untuk si serigala. Robb menyebut serigalanya Grey Wind—Angin Kelabu, sebab binatang itu berlari begitu cepat. Sansa menamai serigalanya Lady, dan Arya mengambil nama ratu penyihir kuno dalam dongeng, sementara Rickon kecil memanggil serigalanya Shaggydog—anjing kusut, yang menurut Bran nama yang tolol untuk *direwolf*. Serigala Jon, yang berwarna putih, bernama Ghost—Hantu. Bran berharap dia yang lebih dulu memikirkan nama itu, meskipun serigalanya tidak putih. Dia sudah mencoba ratusan nama selama dua minggu terakhir, tapi tak satu pun terdengar tepat.

Akhirnya dia bosan melempar tongkat dan memutuskan memanjat. Sudah berminggu-minggu dia tidak memanjat menara runtuh karena semua keramaian yang terjadi, dan ini mungkin kesempatan terakhirnya.

Dia berlari melintasi hutan sakral, mengambil jalan memutar yang jauh untuk menghindari kolam tempat pohon utama tumbuh. Pohon utama selalu membuatnya takut; pohon seharusnya tak punya mata, pikir Bran, atau daun yang terlihat seperti tangan. Serigalanya berlari mengikuti. "Kau di sini saja," perintahnya di dasar pohon *sentinel* dekat dinding gudang senjata. "Berbaringlah. Benar begitu. *Diam* ya—"

Si serigala menuruti perintahnya. Bran menggaruk belakang telinga binatang itu lalu berbalik, melompat, menyambar dahan yang rendah, dan menghela tubuh ke atas. Dia sudah setengah jalan ke puncak pohon, bergerak dengan mudah dari cabang ke cabang,

ketika si serigala berdiri dan mulai melolong.

Bran menurunkan pandangan. Serigalanya terdiam, menengadah menatapnya dengan mata kuning berpupil hitam kecil. Getaran dingin yang aneh menjalari Bran. Dia mulai memanjat lagi. Si serigala kembali melolong. "Diamlah," dia berseru. "Duduk. Jangan berisik. Kau lebih menyusahkan daripada Ibu." Lolongan itu terus mengikuti Bran ke atas pohon, sampai akhirnya dia melompat ke atap gudang senjata dan menghilang dari pandangan.

Atap-atap Winterfell merupakan rumah kedua Bran. Ibunya kerap berkata Bran bisa memanjat sebelum dia bisa berjalan. Bran tak bisa mengingat kapan pertama kali belajar berjalan, namun dia juga tak ingat kapan mulai memanjat, jadi dia rasa itu pasti benar.

Bagi seorang bocah, Winterfell adalah labirin batu berupa dinding, menara, pekarangan, dan lorong yang terpencar ke seluruh penjuru. Di bagian-bagian kastel yang lebih tua, koridor-koridor menanjak dan menurun sehingga kita bahkan tak dapat memastikan di lantai mana kita berada. Tempat itu terus tumbuh selama berabad-abad bagaikan pohon batu raksasa, tutur Maester Luwin suatu kali, dahan-dahannya berbonggol, tebal, dan terpilin. Akar-akarnya terbenam jauh ke dalam tanah.

Sewaktu keluar dari bawah labirin itu dan merayap naik mendekati langit, Bran dapat melihat seluruh Winterfell dalam sekali pandang. Dia menyukai tampilan kastel itu yang terbentang di bawah, hanya burung-burung yang terbang di atasnya sementara seluruh kehidupan kastel berlangsung di bawah sana. Bran tahan bertengger berjam-jam di antara *gargoyle-gargoyle* tak berbentuk yang aus terpapar hujan, yang mencangkung di puncak Menara Utama Pertama, mengawasi semuanya: para lelaki yang mengolah kayu dan baja di halaman, para juru masak yang merawat sayuran di taman kaca, anjing-anjing gelisah yang berlari mondar-mandir di dalam kandang, kesunyian hutan sakral, gadis-gadis yang bergosip di samping sumur cuci. Itu membuat Bran merasa seperti penguasa kastel, dengan cara yang bahkan takkan pernah diketahui Robb.

Memanjat juga mengajarinya rahasia-rahasia Winterfell. Para pembangun bahkan tidak meratakan tanah; ada bukit dan lembah di belakang dinding-dinding Winterfell. Ada jembatan tertutup yang terbentang dari lantai empat menara lonceng ke lantai dua tempat

sangkar gagak. Bran tahu tentang itu. Dan dia tahu dinding dalam dapat dimasuki lewat gerbang selatan, naik tiga lantai dan berlari mengitari Winterfell melalui terowongan sempit di batu, lalu keluar *ke permukaan tanah* di gerbang utara, dengan dinding setinggi tiga puluh meter menjulang ke atas. Bran yakin Maester Luwin sekalipun tidak mengetahuinya.

Ibunya takut suatu hari Bran akan terpeleset dari dinding dan tewas. Bran mengatakan itu takkan terjadi, tapi Ibu tak pernah percaya. Suatu kali Ibu memaksanya berjanji untuk tetap menapak tanah. Bran berhasil menepati janji itu selama hampir dua minggu, setiap hari merasa sengsara, sampai suatu malam dia keluar dari jendela kamar ketika kakak dan adiknya tidur lelap.

Besoknya dia mengakui kenakalannya karena merasa sangat bersalah. Lord Eddard menyuruhnya ke hutan sakral untuk menyesali kesalahannya. Para penjaga ditempatkan untuk memastikan Bran tetap di sana sepanjang malam, merenungkan ketidakpatuhannya. Keesokan paginya Bran tak terlihat di mana pun. Akhirnya mereka menemukan anak itu tertidur lelap di dahan-dahan teratas pohon *sentinel* tertinggi di hutan kecil tersebut.

Meskipun marah besar, ayahnya mau tak mau tertawa. "Kau bukan putraku," dia berkata pada Bran saat mereka menurunkannya, "kau itu anak tupai. Ya sudah. Kalau harus memanjat, memanjatlah, tapi usahakan jangan sampai terlihat ibumu."

Bran berusaha sebaik mungkin, walaupun menurutnya dia tak pernah benar-benar mengelabui Ibu. Karena ayahnya tidak mau melarang, ibunya meminta bantuan yang lain. Nan Tua menceritakan kisah bocah lelaki nakal yang memanjat terlalu tinggi lalu tersambar petir, dan bagaimana sesudah itu burung gagak mematuki matanya. Bran tak terkesan. Ada sarang gagak di puncak menara runtuh, tempat yang tak pernah didatangi siapa pun selain dia, dan kadang-kadang dia memenuhi sakunya dengan jagung sebelum memanjat ke atas sana, lalu gagak-gagak itu memakannya langsung dari tangan Bran. Tak satu pun dari mereka pernah menunjukkan minat untuk mematuk matanya.

Belakangan, Maester Luwin membuat patung tembikar anak lelaki yang dipakaikan baju Bran, lalu menjatuhkan patung itu dari dinding ke halaman, untuk menunjukkan apa yang akan terjadi

pada Bran bila dia jatuh. Itu cukup seru, tapi sesudahnya Bran hanya menatap sang maester dan berkata, "Aku tidak terbuat dari tanah. Lagi pula, aku tak pernah jatuh."

Kemudian selama beberapa waktu para penjaga akan mengejar Bran setiap kali mereka melihatnya di atap, dan berusaha menyeretnya turun. Itu masa-masa paling seru. Rasanya seperti bermain dengan saudara-saudara lelakinya, hanya saja Bran selalu menang. Tak satu pun penjaga yang bisa memanjat sebaik Bran, bahkan Jory. Dan mereka lebih sering tidak memergokinya. Orang tak pernah melihat ke atas. Itu satu hal yang disukai Bran tentang memanjat; rasanya nyaris seperti tak kasatmata.

Dia juga menyukai sensasinya, menghela tubuh menaiki dinding batu demi batu, jari tangan dan jari kaki mencengkam celah-celah kecil di antaranya. Bran selalu melepas sepatu dan bertelanjang kaki kala memanjat; itu membuatnya merasa seakan-akan dia punya empat tangan dan bukan dua. Dia menyukai ngilu manis dan dalam yang tertinggal di otot-ototnya sesudah memanjat. Dia menyukai rasa udara di atas sana, semanis dan sedingin persik musim dingin. Dia menyukai burung-burungnya: kawanan gagak di menara runtuh, burung pipit mungil yang bersarang dalam celah-celah di antara batu, burung hantu tua yang tidur dalam loteng berdebu di atas gudang senjata lama. Bran mengenal mereka semua.

Dan terutama, dia suka mendatangi tempat-tempat yang tak bisa didatangi orang lain, melihat bentangan kelabu Winterfell dengan cara yang takkan pernah dilihat orang lain. Itu menjadikan seluruh kastel tempat rahasia Bran.

Tujuan favoritnya adalah menara runtuh. Tempat itu pernah menjadi menara pengawasan, yang tertinggi di Winterfell. Lama berselang, bahkan ratusan tahun sebelum ayahnya lahir, sambaran petir membakar menara itu. Sepertiga bagian atas bangunan ambruk ke dalam, dan menara itu tak pernah dibangun kembali. Sesekali ayahnya mengirim anjing-anjing pemburu tikus ke dasar menara, untuk membersihkan sarang yang selalu mereka temukan di antara tumpukan batu runtuh serta balok gosong yang lapuk. Tapi kini tak pernah ada yang naik ke puncak bangunan rusak itu selain Bran dan kawanan gagak.

Dia tahu dua cara untuk sampai ke sana. Bisa memanjat langsung

dari sisi menara itu sendiri, tapi batu-batunya goyah, mortar yang menyatukannya telah lama hancur jadi debu, dan Bran tak pernah suka menumpukan seluruh berat tubuhnya pada batu-batu itu.

Cara *terbaik* adalah memulai dari hutan sakral, memanjat pohon *sentinel* yang tinggi, lalu menyeberangi gudang senjata serta bangunan penjaga, melompat dari atap ke atap, bertelanjang kaki agar penjaga tak bisa mendengar pergerakan di atas mereka. Jalur itu akan membawa kita ke sisi tertutup Menara Pertama, bagian tertua kastel, benteng bundar dan lebar yang lebih tinggi daripada kelihatannya. Hanya tikus dan laba-laba yang tinggal di sana sekarang, namun batu-batu tuanya masih bisa dipanjati. Kita bisa langsung naik ke tempat patung-patung *gargoyle* menjulur di atas ruang kosong, dan berayun dari *gargoyle* ke *gargoyle*, berganti-ganti tangan, mengitari sisi utara. Dari sana, dengan merentangkan tangan sejauh mungkin, kita bisa menghela tubuh ke menara runtuh di bagian yang miring. Bagian terakhir adalah memanjati batu-batu hangus ke sarang gagak, tak sampai lima meter jauhnya, lalu kawanan gagak akan mendekat untuk melihat apakah kita membawa jagung.

Bran sedang bergerak dari *gargoyle* ke *gargoyle* dengan keahlian yang didapat berkat latihan panjang saat dia mendengar suara. Dia begitu kaget sampai nyaris kehilangan pegangan. Menara Pertama selalu kosong seumur hidupnya.

"Aku tidak suka," kata seorang perempuan. Ada barisan jendela di bawah Bran, dan suara itu melayang ke luar dari jendela terakhir di sisi ini. "Seharusnya *kau* yang menjadi Tangan Kanan Raja."

"Sudahlah," suara seorang lelaki menyahut malas. "Itu bukan kehormatan yang kuinginkan. Terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan."

Bran bergelantungan, mendengarkan, tiba-tiba terlalu takut untuk melanjutkan perjalanan. Mereka mungkin melihat kakinya jika dia mencoba berayun lewat.

"Tidakkah kau melihat betapa berbahayanya ini bagi kita?" perempuan itu berkata. "Robert menyayangi lelaki itu seperti saudara."

"Robert sangat muak pada saudara-saudaranya. Aku tak bisa menyalahkan dia. Stannis sangat jago membuat siapa pun ingin

muntah."

"Jangan berlagak bodoh. Stannis dan Renly tidak sama dengan Eddard Stark. Robert pasti *mendengarkan* Stark. Terkutuklah mereka berdua. Seharusnya aku *memaksa* dia mengangkatmu, tapi tadinya aku yakin Stark akan menolak."

"Kita mesti menganggap diri kita beruntung," lelaki itu berkata. "Raja bisa saja mengangkat salah satu saudaranya, atau bahkan Littlefinger. Beri aku musuh-musuh yang terhormat daripada musuh-musuh yang ambisius, dan aku akan tidur dengan lebih nyenyak pada malam hari."

Bran sadar mereka sedang membicarakan Ayah. Dia ingin mendengar lebih banyak. Beberapa meter lagi... tapi mereka akan melihatnya jika dia berayun di depan jendela.

"Kita harus mengawasinya dengan saksama," kata si perempuan.

"Aku lebih suka mengawasimu," sahut si lelaki. Dia terdengar bosan. "Kembalilah ke sini."

"Lord Eddard tak pernah berminat pada apa pun yang terjadi di selatan Neck," perempuan itu berkata. "Tak pernah. Percayalah, dia bermaksud melawan kita. Untuk apa lagi dia sampai meninggalkan takhtanya?"

"Ada seratus alasan. Kewajiban. Kehormatan. Dia ingin menuliskan namanya besar-besar dalam buku sejarah, menjauh dari istrinya, atau kedua alasan itu. Barangkali dia hanya ingin merasa hangat sekali-sekali."

"Istrinya adalah kakak Lady Arryn. Sungguh mengherankan Lysa tidak menyambut kita di sini dengan tuduhan-tuduhannya."

Bran memandang ke bawah. Ada langkan sempit di bawah jendela, lebarnya hanya beberapa sentimeter. Dia berusaha menurunkan tubuh ke sana. Terlalu jauh. Dia tak akan sampai.

"Kau terlalu cemas. Lysa Arryn hanya perempuan bodoh yang ketakutan."

"Perempuan bodoh yang ketakutan itu berbagi ranjang dengan Jon Arryn."

"Kalau Lysa tahu sesuatu, dia pasti sudah menemui Robert sebelum kabur dari King's Landing."

"Saat Robert sudah setuju menyerahkan pengasuhan putranya

yang sakit-sakitan ke Casterly Rock? Kurasa tidak. Lysa tahu anak itu akan menjadi tawanan agar dia tetap tutup mulut. Dia mungkin lebih berani sekarang setelah anak itu aman di puncak Eyrie."

"Ibu-ibu." Lelaki itu membuat kata tersebut terdengar seperti umpatan. "Kurasa melahirkan membuat pikiran kalian kacau. Kalian semua sinting." Dia tertawa. Suaranya getir. "Biarkan saja Lady Arryn bertindak semaunya. Apa pun yang dia tahu, apa pun yang dikiranya dia tahu, dia tak punya bukti." Lelaki itu terdiam sejenak. "Atau punya?"

"Kaupikir Raja akan meminta bukti?" ujar si perempuan. "Kuberitahu ya, dia tidak mencintaiku."

"Dan salah siapakah itu, saudariku yang manis?"

Bran mencermati langkan. Dia bisa melompat turun. Langkan itu terlalu sempit untuk tempat mendarat, tapi jika dia bisa berpegangan saat menjatuhkan diri, menghela tubuh ke atas... namun tindakan itu akan menimbulkan suara, menarik perhatian mereka ke jendela. Dia tidak yakin apa yang didengarnya, tapi dia tahu itu tidak ditujukan untuk telinganya.

"Kau sama butanya seperti Robert," si perempuan berkata.

"Kalau maksudmu aku melihat hal yang sama, ya," ujar si lelaki. "Aku melihat orang yang lebih baik mati daripada mengkhianati rajanya."

"Dia sudah mengkhianati satu raja, apa kau lupa?" tukas si perempuan. "Oh, aku tak menyangkal dia setia pada Robert, itu sudah jelas. Apa yang akan terjadi saat Robert wafat dan Joff menduduki takhta? Dan semakin cepat *itu* terlaksana, kita akan semakin aman. Suamiku semakin hari semakin gelisah. Kehadiran Stark di sampingnya hanya akan memperburuk keadaan. Dia masih mencintai adik perempuan Stark, gadis enam belas tahun yang membosankan itu. Berapa lama lagi sampai dia memutuskan menggantiku dengan Lyanna yang baru?"

Bran mendadak sangat ketakutan. Tak ada yang lebih dia inginkan selain kembali ke tempatnya datang tadi, mencari kakak-kakaknya. Tapi apa yang akan dia katakan pada mereka? Bran sadar dia harus melihat lebih dekat. Dia harus melihat siapa yang berbicara.

Si lelaki mendesah. "Kau harus mengurangi pikiran tentang

masa depan dan lebih memikirkan kesenangan yang sudah ada di tangan."

"Hentikan!" si perempuan berkata. Bran mendengar bunyi benturan tubuh, lalu tawa si lelaki.

Bran menarik tubuh ke atas, menaiki *gargoyle*, merayap ke atap. Ini jalur yang mudah. Dia bergerak melintasi atap ke *gargoyle* berikutnya, tepat di atas jendela ruangan tempat mereka berbicara.

"Semua omongan ini mulai sangat menjemukan," si lelaki berkata. "Kemarilah dan jangan ribut."

Bran duduk mengangkangi *gargoyle*, mengeratkan kaki di sekeliling patung itu, lalu berayun ke bawah hingga tubuhnya terbalik. Dia bergelantungan pada kaki dan perlahan-lahan menjulurkan kepala ke arah jendela. Dunia tampak aneh dalam posisi terbalik. Sepetak pekarangan bergoyang-goyang memusingkan di bawah sana, batu-batunya masih basah karena salju yang mencair.

Bran menengok ke dalam jendela.

Dalam ruangan itu, sepasang lelaki dan perempuan sedang bergelut. Mereka berdua telanjang. Punggung si lelaki menghadap Bran, dan tubuhnya menghalangi perempuan itu dari pandangan selagi dia mendorong si perempuan ke dinding.

Terdengar suara-suara lirih. Bran tersadar mereka sedang berciuman. Dia mengawasi, dengan mata membelalak dan ketakutan, napasnya tersekat di tenggorokan. Tangan si lelaki berada di antara kaki si perempuan, dan dia pasti menyakitinya di sana, sebab si perempuan mulai merintih. Namun suaranya pelan dan lemah, dan dia tidak menepis si lelaki. Tangan si perempuan dibenamkan di rambut si lelaki, rambut emasnya yang kusut, lalu menarik wajah lelaki itu turun ke dadanya.

Bran melihat wajah si perempuan. Matanya terpejam dan mulutnya terbuka, mengerang. Rambut emasnya berayun-ayun saat kepalanya bergerak maju-mundur, tapi dia tetap mengenali sang ratu.

Bran pasti mengeluarkan suara. Mendadak mata sang ratu terbuka, dan dia menatap tepat ke arah Bran. Perempuan itu menjerit.

Lalu semuanya terjadi bersamaan. Perempuan itu mendorong si lelaki dengan panik, berteriak-teriak dan menunjuk. Bran berusaha menarik badan ke atas, melipat tubuh saat mencoba meraih *gargoyle*.

Dia terlalu terburu-buru. Tangannya dengan sia-sia mencakari permukaan batu yang halus, dan dalam kepanikan kakinya tergelincir, lalu tiba-tiba dia jatuh. Serangan vertigo menyergapnya, sentakan memualkan saat jendela melesat lewat. Dia mengulurkan tangan, menyambar langkan, terlepas, merenggut lagi dengan tangan satunya. Dia berayun dan menghantam bangunan dengan keras. Benturan itu membuat napasnya tersentak ke luar. Bran bergelantungan pada satu tangan, tersengal-sengal.

Wajah-wajah muncul di jendela di atasnya.

Sang ratu. Dan kini Bran mengenali lelaki di sampingnya. Mereka tampak begitu mirip seperti pantulan di cermin.

"Dia *melihat* kita," lengking sang ratu.

"Benar sekali," sahut lelaki itu.

Jari-jari Bran mulai tergelincir. Dia mencengkeram langkan dengan tangan satunya. Kukunya menusuk batu yang kukuh. Lelaki itu mengulurkan tangan ke bawah. "Pegang tanganku," katanya. "Sebelum kau jatuh."

Bran menyambar lengan si lelaki dan berpegangan dengan segenap tenaga. Lelaki itu menariknya ke langkan. "Apa yang kaulakukan?" tuntut si perempuan.

Lelaki itu mengabaikannya. Dia sangat kuat. Dia menegakkan Bran di ambang jendela. "Berapa umurmu, Bocah?"

"Tujuh," Bran menjawab, gemetar karena lega. Jari-jarinya sudah melukai lengan lelaki itu. Dia melepaskan cengkeramannya dengan malu.

Lelaki itu menoleh pada si perempuan. "Inilah yang kulakukan demi cinta," katanya dengan muak. Dia mendorong Bran.

Diiringi jeritan, Bran terlontar mundur dari jendela ke udara kosong. Tak ada yang bisa dijadikan pegangan. Pekarangan melesat maju untuk menyambutnya.

Di suatu tempat di kejauhan, seekor serigala melolong. Kawanan gagak mengitari menara runtuh, menunggu jagung.





TYRION

Di suatu tempat dalam jalinan ruwet dinding-dinding batu Winterfell, seekor serigala melolong. Suaranya menggantung di atas kastel bagaikan bendera perkabungan.

Tyrion Lannister mengangkat kepala dari buku-bukunya dan menggigil, meskipun perpustakaan nyaman dan hangat. Ada sesuatu pada lolongan serigala yang membuat orang seolah tercerabut dari tempat ini dan masa ini, terdampar dalam pikiran segelap hutan, berlari telanjang di depan kawanan binatang itu.

Ketika *direwolf* itu melolong lagi, Tyrion menutup sampul kulit yang berat dari buku yang sedang dibacanya, pembahasan seratus tahun mengenai perubahan musim oleh seorang maester yang telah lama mati. Dia menutupi kuap dengan punggung tangan. Lampu bacanya bekerlip, minyaknya sudah habis, selagi cahaya fajar menerobos masuk melalui jendela-jendela tinggi. Dia sudah membaca sepanjang malam, tapi itu tidak aneh. Tyrion Lannister bukan orang yang banyak tidur.

Kakinya kaku dan sakit sewaktu dia turun dari bangku. Dia memijatnya agar lebih lemas dan terpincang-pincang ke meja tempat sang septon mendengkur pelan, kepalanya berbantalkan buku terbuka di hadapannya. Tyrion menengok judulnya. *Kehidupan Grand Maester Aethelmure*, pantas saja. "Chayle," katanya pelan. Lelaki muda itu tersentak bangun, berkedip-kedip, bingung, kristal ordonya berayun liar pada rantai perak. "Aku mau sarapan. Pastikan

kau mengembalikan buku-buku itu ke rak. Hati-hati dengan naskah-naskah Valyria, perkamennya sangat kering. *Mesin Perang* karya Ayrmidon amat langka, dan punyamu satu-satunya salinan lengkap yang pernah kulihat." Chayle ternganga menatapnya, masih setengah tidur. Dengan sabar Tyrion mengulangi instruksinya, kemudian menepuk bahu sang septon lalu meninggalkan pemuda itu untuk mengerjakan tugasnya.

Di luar, Tyrion memenuhi paru-paru dengan udara pagi yang dingin dan memulai perjalanan berat menuruni tangga batu curam yang melingkar-lingkar memutari eksterior menara perpustakaan. Perjalanannya lambat; anak-anak tangga dipotong tinggi dan sempit, sementara kakinya pendek dan bengkok. Matahari belum lagi menerangi dinding-dinding Winterfell, namun orang-orang sudah sibuk di halaman di bawah. Suara serak Sandor Clegane melayang ke arahnya. "Bocah itu sekarat lama sekali. Kuharap dia bisa lebih cepat."

Tyrion melongok ke bawah dan melihat si Anjing berdiri bersama Joffrey muda sementara para *squire* mengerumuni mereka. "Setidaknya dia mati dengan tenang," sahut sang pangeran. "Serigala itu yang berisik. Aku hampir tak bisa tidur semalam."

Clegane menerakan bayangan panjang di tanah yang keras sewaktu *squire*-nya memasangkan helm hitam di kepala. "Aku bisa mendiamkan makhluk itu, kalau kau mau," katanya dari balik pelindung wajah yang terbuka. *Squire*-nya meletakkan pedang panjang di tangan Clegane. Lelaki itu menguji beratnya, mengoyak udara pagi yang dingin. Di belakang Clegane, halaman berkelontang ribut dengan benturan baja pada baja.

Tawaran itu sepertinya membuat sang pangeran girang. "Menyuruh anjing membunuh anjing!" serunya. "Winterfell penuh sesak dengan serigala, keluarga Stark takkan merasa kehilangan."

Tyrion melompat dari anak tangga terakhir ke halaman. "Aku tidak setuju, Keponakan," ujarnya. "Keluarga Stark bisa menghitung sampai lewat angka enam. Tak seperti beberapa pangeran yang mungkin bisa kusebut namanya."

Joffrey setidaknya masih punya malu untuk merona.

"Ada suara entah dari mana," cetus Sandor. Dia menatap dari

balik helm, menengok ke sana-sini. "Roh udara!"

Sang pangeran tertawa, seperti yang selalu dia lakukan saat pengawal pribadinya melawak seperti ini. Tyrion sudah terbiasa. "Di bawah sini."

Lelaki tinggi itu menunduk ke tanah, dan pura-pura baru melihatnya. "Lord Tyrion kecil," katanya. "Beribu maaf. Aku tak melihatmu berdiri di sana."

"Aku sedang tak berminat menanggapi penghinaanmu hari ini." Tyrion berpaling pada keponakannya. "Joffrey, seharusnya kau sudah menemui Lord Eddard dan istrinya, menawarkan penghiburan."

Joffrey tampak gusar layaknya seorang pangeran. "Apa gunanya penghiburanku untuk mereka?"

"Tidak ada," jawab Tyrion. "Tapi itu diharapkan darimu. Ketidakhadiranmu sudah menjadi perhatian."

"Bocah Stark itu bukan apa-apaku," tukas Joffrey. "Aku tak tahan mendengar ratapan perempuan."

Tyrion Lannister mengangkat tangan dan menampar wajah keponakannya keras-keras. Pipi anak itu mulai merah.

"Satu kata," ucap Tyrion, "dan aku akan memukulmu lagi."

"Akan kulaporkan ke Ibu!" Joffrey berseru.

Tyrion menamparnya lagi. Sekarang kedua pipi merah padam.

"Silakan lapor ke ibumu," sergah Tyrion. "Tapi sebelumnya kau harus mendatangi Lord dan Lady Stark, lalu berlutut di hadapan mereka, katakan betapa kau ikut berduka, dan bahwa kau siap membantu jika ada hal paling remeh sekalipun yang dapat kaulakukan untuk mereka pada masa-masa sedih ini, dan bahwa kau selalu berdoa untuk mereka. Mengerti? *Mengerti?*"

Anak itu terlihat seakan hendak menangis. Tapi dia berhasil mengangguk lemah. Kemudian dia berbalik dan langsung melesat meninggalkan halaman sambil memegangi pipi. Tyrion mengawasinya berlari.

Sesosok bayangan menimpa wajahnya. Dia menoleh dan melihat Clegane menjulang di atasnya bagai tebing. Zirahnya yang segelap jelaga seolah menghalangi matahari. Dia sudah menurunkan pelindung wajah pada helmnya. Pelindung wajah itu dibuat menyerupai muka anjing hitam yang memamerkan taring, mengerikan untuk dilihat,

namun Tyrion selalu menganggap itu perbaikan besar dibandingkan wajah seram Clegane yang dihiasi luka bakar.

"Pangeran akan mengingatnya, *lord* kecil," si Anjing memperingatkan. Helmnya mengubah tawa lelaki itu menjadi gemuruh hampa.

"Aku berharap dia ingat," Tyrion Lannister menyahut. "Kalau dia lupa, jadilah anjing yang baik dan ingatkan dia." Lelaki kerdil itu mengedarkan pandang ke sekeliling halaman. "Kau tahu di mana aku bisa menemukan kakak laki-lakiku?"

"Sedang sarapan dengan sang ratu."

"Ah," Tyrion berkata. Dia mengangguk sekenanya pada Sandor Clegane lalu berjalan pergi secepat kaki kecilnya sanggup membawanya, sambil bersiul-siul. Dia iba pada kesatria pertama yang beradu tanding dengan si Anjing hari ini. Lelaki itu benar-benar pemarah.

Hidangan dingin yang muram sudah disiapkan di ruang pagi Rumah Tamu. Jaime duduk di meja bersama Cersei dan anak-anak, berbicara dengan suara pelan dan berbisik-bisik.

"Robert masih tidur?" Tyrion bertanya sembari duduk, tanpa diundang, di meja mereka.

Kakak perempuannya menatap Tyrion dengan ekspresi benci yang selalu diperlihatkannya sejak hari Tyrion dilahirkan. "Raja tidak tidur sama sekali," dia menjawab. "Dia bersama Lord Eddard. Dia sungguh bersimpati pada penderitaan mereka."

"Dia berhati besar, Robert kita," kata Jaime dengan senyum malas. Tak banyak hal yang dianggap serius oleh Jaime. Tyrion tahu sifat kakaknya itu, dan memaafkannya. Selama tahun-tahun panjang masa kanak-kanaknya yang menyedihkan, hanya Jaime yang pernah menunjukkan sedikit kasih sayang atau rasa hormat, dan untuk itu Tyrion bersedia memaafkan hampir semua tindakannya.

Seorang pelayan mendekat. "Roti," kata Tyrion padanya, "dan dua ikan kecil itu, juga segelas bir hitam yang enak untuk mengguyur semuanya. Oh, dan beberapa potong daging babi asap. Bakar sampai hitam." Si pelayan lelaki membungkuk dan berlalu. Tyrion kembali berpaling pada kedua saudaranya. Kembar, laki-laki dan perempuan. Mereka berdua tampak sangat mirip pagi ini. Keduanya memilih

pakaian hijau gelap yang serasi dengan warna mata mereka. Rambut pirang yang bergelombang tergerai modis, dan perhiasan emas berkliauan di pergelangan tangan, jari-jari, serta leher mereka.

Tyrion bertanya-tanya seperti apa rasanya punya saudara kembar, dan memutuskan dia lebih suka tidak tahu. Sudah cukup buruk menatap dirinya sendiri di cermin setiap hari. Versi lain dirinya adalah gagasan yang terlalu menakutkan untuk dipikirkan.

Pangeran Tommen berbicara. "Sudah ada kabar tentang Bran, Paman?"

"Aku mampir ke ruang sakit semalam," Tyrion mengumumkan. "Tidak ada perubahan. Menurut maester itu pertanda baik."

"Aku tak ingin Brandon mati," kata Tommen takut-takut. Dia bocah yang manis. Tidak seperti kakaknya, tapi kalau dipikir-pikir Jaime dan Tyrion juga tak bisa dibilang mirip.

"Lord Eddard juga punya kakak bernama Brandon," Jaime merenung. "Salah satu tawanan yang dibunuh Targaryen. Sepertinya nama itu membawa sial."

"Oh, tidak sesial itu, pastinya," kata Tyrion. Si pelayan mengantarkan piringnya. Dia merobek segumpal roti hitam.

Cersei mengamatinya dengan waspada. "Apa maksudmu?"

Tyrion tersenyum miring padanya. "Oh, hanya bahwa harapan Tommen mungkin akan terkabul. Menurut maester, anak itu mungkin akan hidup." Dia menyesap bir.

Myrcella terkesiap gembira, dan Tommen tersenyum gugup, namun bukan reaksi anak-anak yang menjadi perhatian Tyrion. Lirikan di antara Jaime dan Cersei berlangsung tak sampai satu detik, namun dia tidak melewatkannya. Kemudian kakak perempuannya menurunkan pandangan ke meja. "Itu bukan belas kasih. Dewa-dewa utara sungguh kejam membiarkan anak itu berlama-lama menderita."

"Apa tepatnya ucapan sang maester?" tanya Jaime.

Daging babinya renyah saat digigit. Tyrion mengunyah dengan serius selama sesaat lalu berkata, "Menurutnya jika anak itu akan mati, dia pasti sudah mati sekarang. Ini sudah empat hari tanpa perubahan."

"Apakah Bran akan sembuh, Paman?" Myrcella kecil bertanya. Dia mewarisi semua kecantikan ibunya, namun tidak sifatnya.

"Punggungnya patah, Nak," Tyrion memberitahu. "Kakinya juga hancur. Mereka menjaganya tetap hidup dengan madu dan air, kalau tidak dia bakal mati kelaparan. Barangkali, kalau sudah bangun, dia bisa menyantap makanan sungguhan, tapi tidak akan pernah berjalan lagi."

"Kalau dia bangun," Cersei mengulangi. "Apakah itu mungkin?"

"Hanya para dewa yang tahu," Tyrion menjawab. "Sang maester hanya bisa berharap." Dia mengunyah roti lagi. "Aku berani sumpah serigalanya itu yang membuat Bran tetap hidup. Makhluk itu menunggu di luar jendelanya siang dan malam, melolong. Setiap kali mereka mengusirnya pergi, dia selalu kembali. Kata maester, mereka pernah menutup jendela agar tidak berisik, dan kondisi Bran malah melemah. Waktu mereka membuka jendela lagi, jantungnya berdetak lebih kuat."

Sang ratu bergidik. "Ada yang tak wajar pada binatang-binatang itu," cetusnya. "Mereka berbahaya. *Takkan* kubiarkan salah satu dari mereka ikut ke selatan dengan kita."

Jaime berkata, "Kau bakal kesulitan menghentikan mereka, saudariku. Mereka mengikuti gadis-gadis itu ke mana pun."

Tyrion menyantap ikannya. "Berarti kalian akan berangkat dalam waktu dekat?"

"Tidak cukup dekat," sahut Cersei. Lalu dia mengerutkan dahi. "Kami?" tanyanya. "Bagaimana denganmu? Demi dewa, jangan bilang kau akan tinggal *di sini*?"

Tyrion mengangkat bahu. "Benjen Stark akan kembali ke Garda Malam bersama anak haram kakaknya. Aku berniat ikut mereka dan melihat Tembok Besar yang sudah begitu sering kita dengar ini."

Jaime tersenyum. "Kuharap kau tidak berencana bergabung dengan Garda Malam, adik yang baik."

Tyrion tertawa. "Apa? Aku hidup selibat? Para pelacur bakal memohon-mohon dari Dorne sampai Casterly Rock. Tidak, aku hanya ingin berdiri di puncak Tembok Besar dan kencing dari ujung dunia."

Cersei mendadak berdiri. "Anak-anak tak perlu mendengar omongan jorokmu. Tommen, Myrcella, ayo." Dia bergegas pergi dari ruang pagi, diikuti para pengiring dan anak-anaknya.

Jaime Lannister mengamati kakaknya lekat-lekat dengan mata hijau yang dingin itu. "Stark takkan bersedia meninggalkan Winterfell sementara putranya dihantui bayangan kematian."

"Dia akan pergi jika Robert memberi perintah," Tyrion berkata. "Dan Robert *akan* memberi perintah. Lagi pula, tak ada yang dapat dilakukan Lord Eddard untuk anak itu."

"Dia bisa mengakhiri penderitaannya," sahut Jaime. "Aku pasti akan melakukannya, kalau itu putraku. Berbelas kasih."

"Kusarankan jangan menyampaikan usul tersebut pada Lord Eddard, kakak yang baik," Tyrion berkata. "Dia tidak akan menerimanya dengan baik."

"Bahkan jika anak itu hidup, dia bakal lumpuh. Lebih buruk daripada lumpuh. Makhluk abnormal. Aku jelas memilih kematian yang bersih."

Tyrion menanggapi dengan kedikan yang menegaskan bentuk aneh bahunya. "Omong-omong soal makhluk abnormal," katanya, "aku berbeda pendapat. Kematian adalah akhir segalanya, sementara kehidupan penuh dengan kemungkinan."

Jaime tersenyum. "Kau setan kecil yang senang melawan, ya?"

"Oh, ya," Tyrion mengakui. "Kuharap anak itu akan bangun. Aku sangat tertarik mendengar apa yang bakal dia katakan."

Senyum kakaknya masam seperti susu basi. "Tyrion, adikku yang baik," katanya sengit, "kadang-kadang kau membuatku bertanya-tanya di pihak mana kau berada."

Mulut Tyrion penuh roti dan ikan. Dia meneguk bir hitam yang keras untuk mengguyurnya, lalu menyeringai lebar pada Jaime, "Wah, Jaime, kakakku yang baik," katanya, "aku tersinggung. Kau tahu betapa aku sangat mencintai keluargaku."



JON

Jon menaiki tangga perlahan-lahan, berusaha tidak memikirkan bahwa ini mungkin yang terakhir kalinya. Ghost melangkah tanpa suara di sampingnya. Di luar, salju berpusar memasuki gerbang-gerbang kastel, dan halaman dipenuhi keributan serta kekacauan, namun di balik dinding-dinding batu yang tebal rasanya hangat dan sepi. Terlalu sepi untuk akal sehat Jon.

Dia tiba di bordes dan berdiri untuk waktu lama, ketakutan. Ghost mengendus-endus tangannya, membuat Jon lebih berani. Dia menegakkan tubuh lalu memasuki kamar.

Lady Stark berada di samping ranjang. Dia di sana siang dan malam, selama hampir dua minggu. Tak sekali pun dia meninggalkan Bran. Dia meminta makanannya dibawakan ke sana, begitu pula pispot, dan ranjang kecil yang keras untuk tidur, meskipun katanya dia nyaris tak pernah tidur. Dia sendiri yang menyuapi Bran. Madu, air, dan ramuan rempah yang menopang kehidupan. Tak sekali pun dia meninggalkan kamar. Maka Jon terpaksa menjauh.

Tapi sekarang tak ada waktu lagi.

Dia berhenti di pintu sejenak, tak berani bicara, tak berani mendekat. Jendela kamar terbuka. Di bawah, seekor serigala melolong. Ghost mendengar dan mengangkat kepalanya.

Lady Stark menoleh. Untuk sesaat dia sepertinya tak mengenali Jon. Akhirnya dia berkedip. "Sedang apa *kau* di sini?" tanyanya

dengan suara yang anehnya datar dan tanpa emosi.

"Aku ingin bertemu Bran," kata Jon. "Untuk berpamitan."

Wajah Lady Stark tak berubah. Rambut cokelat-kemerahannya kusam dan kusut. Dia tampak seakan-akan bertambah tua dua puluh tahun. "Kau sudah berpamitan. Sekarang pergilah."

Sebagian diri Jon hanya ingin kabur, tapi dia tahu jika melakukan itu dia mungkin takkan pernah melihat Bran lagi. Dia maju selangkah dengan gugup ke dalam kamar. "Kumohon," katanya.

Sesuatu yang dingin bergerak di mata sang *lady*. "Aku menyuruhmu pergi," dia menukas. "Kami tak menginginkanmu di sini."

Dulu itu pasti sudah membuat Jon lari. Bahkan mungkin menangis. Sekarang itu hanya membuatnya marah. Sebentar lagi dia akan menjadi Saudara Sesumpah Garda Malam, dan menghadapi bahaya yang lebih buruk dibandingkan Catelyn Tully Stark. "Dia adikku," katanya.

"Perlu kupanggil penjaga?"

"Panggil saja," kata Jon menantang. "Kau tak bisa melarangku menemuinya." Dia melintasi ruangan, menempatkan ranjang di antara mereka, dan menunduk menatap Bran yang berbaring.

Lady Stark memegangi salah satu tangan Bran. Tangan itu seperti cakar. Ini bukan Bran yang Jon ingat. Semua dagingnya telah susut. Kulitnya terentang tegang di atas tulang seperti tongkat. Di bawah selimut, kakinya tertekuk dengan cara yang membuat Jon mual. Matanya terbenam dalam menjadi dua lubang hitam; terbuka, namun tak melihat apa-apa. Kejatuhan itu entah bagaimana membuat Bran mengerut. Dia terlihat serapuh daun, seakan-akan angin kencang pertama akan menerbangkannya ke liang kubur.

Namun di bawah rusuk yang hancur itu, dadanya naik-turun seiring setiap tarikan napas pendek.

"Bran," katanya, "maaf aku baru datang sekarang. Aku takut." Dia dapat merasakan air mata mengaliri pipinya. Jon tak lagi peduli. "Jangan mati, Bran. Kumohon. Kami semua menunggumu bangun. Aku, Robb, dan anak-anak perempuan, semuanya..."

Lady Stark mengawasi. Dia tidak meneriakinya. Jon menganggap itu sebagai tanda penerimaan. Di luar jendela, si *direwolf* melolong

lagi. Serigala yang tidak sempat dinamai Bran.

"Aku harus pergi sekarang," Jon berkata. "Paman Benjen sudah menunggu. Aku akan pergi ke Tembok Besar di utara. Kami harus berangkat hari ini, sebelum salju datang." Jon ingat betapa Bran begitu bersemangat menantikan perjalanannya. Dia tak tahan lagi saat memikirkan harus meninggalkannya seperti ini. Jon menyeka air mata, membungkuk, dan mengecup ringan bibir sang adik.

"Aku memang ingin dia tetap di sini bersamaku," Lady Stark berkata lembut.

Jon mengamati perempuan itu dengan waswas. Lady Stark bahkan tak memandangnya. Dia berbicara kepada Jon, tapi bagi sebagian dirinya, Jon seolah-olah tak ada di ruangan itu.

"Aku berdoa agar dia tidak pergi," katanya datar. "Dia putra istimewaku. Aku pergi ke kuil dan berdoa tujuh kali pada tujuh wajah dewa agar Ned mau berubah pikiran dan meninggalkan Bran di sini bersamaku. Kadang-kadang doa kita dikabulkan."

Jon tak tahu mesti berkata apa. "Ini bukan salahmu," dia berhasil bersuara setelah keheningan yang canggung.

Mata Lady Stark menusuk mata Jon. Tatapannya penuh racun. "Aku tak butuh pengampunanmu, anak haram."

Jon merundukkan mata. Lady Stark membuai salah satu tangan Bran. Jon meraih tangan satunya, meremasnya. Jari-jari bagai tulang burung. "Selamat tinggal," ucapnya.

Dia sudah di pintu ketika perempuan itu memanggilnya. "Jon," dia berkata. Jon seharusnya tidak berhenti, tapi Lady Stark belum pernah memanggil namanya. Jon berbalik dan mendapati perempuan itu menatap wajahnya, seolah baru sekarang melihatnya.

"Ya?" dia menyahut.

"Seharusnya kau yang jatuh," kata Lady Stark padanya. Lalu kembali menghadap Bran dan mulai menangis, seluruh tubuhnya gemetar oleh sedu sedan. Jon belum pernah melihatnya menangis.

Perjalanan ke halaman terasa begitu panjang.

Di luar penuh keributan dan kekacauan. Kereta-kereta dimuati barang, orang-orang berteriak, kuda-kuda dipasangi kekang, pelana, dan dibawa ke luar dari istal. Salju tipis mulai turun, dan semua orang tak sabar untuk berangkat.

Robb berada di tengah semua itu, meneriakkan perintah-perintah bersama mereka yang berkedudukan paling tinggi. Robb terlihat dewasa belakangan ini, seolah jatuhnya Bran dan ambruknya ibu mereka entah bagaimana membuatnya lebih kuat. Grey Wind berada di sampingnya.

"Paman Benjen mencarimu," dia memberitahu Jon. "Dia sudah ingin berangkat satu jam lalu."

"Aku tahu," sahut Jon. "Sebentar lagi." Dia memperhatikan semua keributan dan kekacauan itu. "Pergi ternyata lebih sulit daripada yang kukira."

"Bagiku juga," sahut Robb. Salju berjatuhan di rambutnya, mencair terkena panas tubuhnya. "Kau sudah menemuinya?"

Jon mengangguk, tak berani berbicara.

"Dia tidak akan mati," kata Robb. "Aku tahu itu."

"Kalian para Stark memang sulit dibunuh," Jon membenarkan. Suaranya datar dan letih. Kunjungan tadi telah menguras seluruh kekuatannya.

Robb tahu ada yang salah. "Ibuku..."

"Dia... sangat baik," kata Jon.

Robb tampak lega. "Bagus." Dia tersenyum. "Kali berikutnya aku melihatmu, kau bakal berpakaian hitam-hitam."

Jon memaksa diri balas tersenyum. "Sejak dulu warnaku selalu hitam. Menurutmu bakal berapa lama?"

"Tak terlalu lama," Robb berjanji. Dia menarik Jon dan mendekapnya erat-erat. "Sampai jumpa, Snow."

Jon balas memeluknya. "Kau juga, Stark. Jaga Bran."

"Pasti." Mereka melepaskan pelukan dan saling menatap dengan canggung. "Paman Benjen memintaku menyuruhmu ke istal kalau bertemu denganmu," Robb akhirnya berkata.

"Aku harus berpamitan pada satu orang lagi," Jon berkata.

"Kalau begitu, aku belum bertemu denganmu," balas Robb. Jon meninggalkannya berdiri di sana di tengah salju, dikelilingi kereta-kereta, serigala-serigala, dan kuda-kuda. Perjalanan ke gudang senjata tidak jauh. Dia mengambil bungkusannya, lalu menyusuri jembatan tertutup untuk menyeberang ke Menara Utama.

Arya berada di kamarnya, mengemas peti kayu ulin mengilap yang lebih besar daripada tubuhnya. Nymeria sibuk membantu. Arya hanya perlu menunjuk, dan serigala itu berlari ke penjuru kamar, menyambar pakaian dalam sutra dengan rahangnya, lalu membawakannya kepada Arya. Tapi saat Nymeria membaui Ghost, serigala betina itu duduk dan mendengking pada mereka.

Arya menoleh ke belakang, melihat Jon, dan melompat berdiri. Dia melingkarkan lengan kurusnya erat-erat di leher Jon. "Aku takut kau sudah pergi," dia berkata, napasnya tersekat di tenggorokan. "Mereka tak mengizinkanku ke luar untuk berpamitan."

"Apa lagi kesalahanmu sekarang?" ujar Jon geli.

Arya melepaskan rangkulannya dan memberengut. "Tidak ada. Aku hanya berkemas dan sebagainya." Dia menunjuk peti besar itu, yang belum sepertiganya terisi, serta pakaian yang bertebaran di seluruh kamar. "Septa Mordane menyuruhku mengulang dari awal. Barang-barangku tak dilipat dengan benar, katanya. *Lady* terhormat dari selatan tidak melemparkan pakaian begitu saja ke dalam peti seperti kain gombal, katanya."

"Itukah yang kaulakukan, adik kecil?"

"Yah, pakaian-pakaian itu nanti juga bakal berantakan," tukasnya. "Siapa yang peduli seperti apa dilipatnya?"

"Septa Mordane," Jon menjawab. "Kurasa dia juga tidak akan suka Nymeria membantumu." Serigala betina itu menatap Jon tanpa bersuara dengan mata emas gelapnya. "Bagus juga sebenarnya. Aku punya sesuatu untuk kaubawa, dan harus dikemas dengan sangat hati-hati."

Wajah Arya menjadi cerah. "Hadiah?"

"Bisa dibilang begitu. Tutup pintunya."

Waswas tapi gembira, Arya memeriksa koridor. "Nymeria, kemarilah. Jaga di sini." Dia meninggalkan si serigala di luar untuk memperingatkan jika ada yang datang, lalu menutup pintu. Saat itu Jon sudah membuka kain gombal yang digunakannya untuk membungkus hadiah tersebut. Dia menyerahkannya kepada sang adik.

Mata Arya melebar. Mata berwarna gelap, sama seperti mata Jon. "Pedang," gadis itu berkata dalam bisikan lirih.

Sarung pedang itu dari kulit abu-abu lembut, sangat lentur. Jon mengeluarkan pedang perlahan-lahan, agar Arya dapat melihat kilau biru gelap bajanya. "Ini bukan mainan," Jon memperingatkan. "Hati-hati jangan sampai kau sendiri yang terluka. Mata pedangnya cukup tajam untuk bercukur."

"Perempuan tidak bercukur," sergah Arya.

"Mungkin seharusnya mereka bercukur. Kau pernah lihat kaki sang septa?"

Arya terkikik-kikik. "Kurus sekali."

"Kau juga," ujar Jon. "Aku meminta Mikken membuat pedang khusus. Jago-jago pedang menggunakan pedang seperti ini di Pentos, Myr, dan Kota-kota Merdeka lainnya. Ini tidak bisa memenggal kepala orang, tapi bisa membuatnya berlubang-lubang kalau kau cukup sigap."

"Aku bisa sigap," kata Arya.

"Kau harus berlatih setiap hari." Jon meletakkan pedang itu di tangan Arya, menunjukkan cara memegangnya, lalu melangkah mundur. "Bagaimana rasanya? Kau suka keseimbangannya?"

"Sepertinya begitu," sahut Arya.

"Pelajaran pertama," kata Jon. "Tusuk dengan ujung yang tajam."

Arya *menyabet* lengan Jon dengan bagian pedang yang rata. Pukulan itu menyakitkan, tapi Jon malah menyeringai seperti orang tolol. "Aku tahu bagian mana yang harus digunakan," kata Arya. Ekspresi ragu melintas di wajahnya. "Septa Mordane bakal mengambilnya dariku."

"Tidak kalau dia tidak tahu kau memilikinya," Jon menimpali.

"Dengan siapa aku akan berlatih?"

"Pasti ada," janji Jon. "King's Landing kota sungguhan, seribu kali lebih besar dibandingkan Winterfell. Sebelum menemukan lawan tanding, perhatikan bagaimana mereka bertarung di lapangan. Berlarilah, menunggang kuda, kuatkan tubuhmu. Dan apa pun yang kaulakukan..."

Arya tahu kelanjutan kalimat itu. Mereka mengucapkannya bersama-sama.

"*...jangan... beritahu... Sansa!*"

Jon mengacak-acak rambut Arya. "Aku akan merindukanmu, adik kecil."

Tiba-tiba Arya terlihat seperti hendak menangis. "Kalau saja kau ikut dengan kami."

"Jalan yang berbeda terkadang mengarah ke kastel yang sama. Siapa tahu?" Jon sudah merasa lebih baik sekarang. Dia tidak akan membiarkan dirinya sedih. "Sebaiknya aku pergi. Bisa-bisa aku menghabiskan tahun pertama di Tembok Besar dengan mengosongkan pispot kalau sampai membuat Paman Ben menunggu lebih lama lagi."

Arya berlari mendekat untuk satu pelukan terakhir. "Taruh dulu pedangnya," Jon memperingatkan sambil tertawa. Arya meletakkan pedang hampir dengan malu dan menghujani Jon dengan ciuman.

Ketika Jon membalikkan badan di pintu, Arya sudah memegang pedang itu lagi, menguji keseimbangannya. "Aku hampir lupa," ujar Jon. "Semua pedang terhebat punya nama."

"Seperti Ice," cetus Arya. Dia menatap pedang di tangannya. "Apakah pedang ini punya nama? Oh, katakan padaku."

"Tak bisakah kau menebak?" Jon menggoda. "Benda kesukaanmu."

Arya awalnya tampak bingung. Lalu langsung paham. Dia memang cerdas. Mereka mengucapkannya bersama-sama:

"*Needle!*"

Jarum, benda yang paling dibenci Arya.

Kenangan akan tawa Arya menghangatkan Jon dalam perjalanan panjang ke utara.





DAENERYS

Daenerys Targaryen menikahi Khal Drogo dengan kengerian dan kemegahan barbar di lapangan terbuka di luar dinding-dinding Pentos, sebab bangsa Dothraki percaya bahwa semua hal yang penting dalam kehidupan seorang manusia harus dilakukan di bawah langit terbuka.

Drogo telah memanggil *khalasar*-nya untuk menghadap dan mereka datang, empat puluh ribu pejuang Dothraki serta begitu banyak perempuan, anak-anak, dan budak. Di luar tembok kota mereka berkemah dengan ternak mereka yang amat banyak, mendirikan istana-istana dari anyaman ilalang, memakan semua yang terlihat, dan membuat warga Pentos yang baik semakin resah hari demi hari.

"Rekan-rekan magistratku sudah menggandakan jumlah penjaga kota," Illyrio memberitahu mereka di tengah santapan berpiring-piring bebek madu dengan tumis paprika jingga pada suatu malam di kediaman megah yang sebelumnya ditempati Drogo. Sang *khal* sudah bergabung dengan *khalasar*-nya, estat lelaki itu diserahkan kepada Daenerys dan kakaknya sampai pernikahan.

"Sebaiknya kita segera menikahkan Putri Daenerys sebelum mereka menyerahkan setengah kekayaan Pentos pada prajurit bayaran dan jago pedang," gurau Ser Jorah Mormont. Orang buangan itu menawarkan kesetiaan pada kakak Dany pada malam gadis itu dijual kepada Khal Drogo; Viserys menerimanya dengan antusias. Sejak itu

Mormont selalu mendampingi mereka.

Magistrat Illyrio tertawa kecil dari balik janggut bercabangnya, namun Viserys sama sekali tak tersenyum. "Dia boleh mengambil Dany besok, kalau mau," kakaknya berkata. Dia menatap Dany, dan gadis itu merundukkan mata. "Asalkan dia membayar sesuai harga."

Illyrio melambai lesu, cincin-cincin berkilauan di jemari gemuknya. "Sudah kubilang, semuanya beres. Percayalah padaku. *Khal* sudah menjanjikanmu takhta, dan kau akan mendapatkannya."

"Ya, tapi kapan?"

"Tergantung keputusan sang *khal*," sahut Illyrio. "Dia akan mendapatkan gadis itu lebih dulu, dan setelah mereka menikah dia harus melakukan arak-arakan melintasi daratan dan memperkenalkan istrinya pada *dosh khaleen* di Vaes Dothrak. Sesudah itu, mungkin. Jika semua pertanda mengarah pada perang."

Viserys meradang tak sabar. "Persetan dengan pertanda Dothraki. Perebut Takhta menduduki takhta ayahku. Berapa lama aku mesti menunggu?"

Illyrio mengangkat bahu tinggi-tinggi. "Kau sudah menunggu hampir seumur hidupmu, raja nan agung. Apa artinya beberapa bulan, beberapa tahun lagi?"

Ser Jorah, yang telah mengembara sampai jauh ke Vaes Dothrak, mengangguk setuju. "Kusarankan agar kau bersabar, Yang Mulia. Bangsa Dothraki selalu menepati janji, tapi mereka melakukan segala sesuatu mengikuti perhitungan waktu mereka sendiri. Orang biasa boleh saja meminta bantuan dari sang *khal*, tapi jangan pernah berpikir untuk mencelanya."

Viserys naik pitam. "Jaga lidahmu, Mormont, atau kupotong sampai putus. Aku bukan orang biasa, aku Penguasa sah Tujuh Kerajaan. Naga tak pernah memohon."

Ser Jorah merundukkan mata dengan hormat. Illyrio tersenyum penuh teka-teki dan mengoyak satu sayap bebek. Madu dan minyak melumuri jemarinya dan menetes ke janggut selagi dia mengunyah daging lembut itu. Naga sudah tak ada lagi, pikir Dany seraya menatap kakaknya, meskipun dia tak berani mengucapkannya keras-keras.

Namun malam itu Dany memimpikan seekor naga. Viserys memukuli gadis itu, menyakitinya. Dany telanjang, kikuk karena

ketakutan. Dia melarikan diri dari sang kakak, namun tubuhnya terasa kebas dan kaku. Viserys memukulnya lagi. Dany terhuyung dan jatuh. "Kau sudah membangunkan sang naga," teriak Viserys sambil menendangi adiknya. "Kau membangunkan sang naga, kau membangunkan sang naga." Paha Dany licin dengan darah. Dia memejamkan mata dan merintih. Seolah sebagai jawaban, terdengar bunyi menyayat yang mengerikan dan derak kobaran api. Ketika Dany membuka mata lagi, Viserys telah lenyap, tiang-tiang api menjulang di seluruh penjuru, dan di tengahnya berdiri sang naga. Binatang itu menolehkan kepala besarnya perlahan. Ketika matanya yang membara bertatapan dengan mata Dany, gadis itu terbangun, gemetar dan bermandikan keringat. Dia tak pernah setakut ini...

...sampai hari pernikahannya akhirnya datang.

Upacaranya berlangsung sejak fajar dan berlanjut hingga petang, sehari penuh minum-minum, berpesta, dan berkelahi. Lerengan tanah berukuran besar didirikan di tengah istana-istana ilalang, dan di sana Dany didudukkan di samping Khal Drogo, di atas kerumunan bangsa Dothraki yang hiruk-pikuk. Dany tak pernah melihat orang sebanyak itu dalam satu tempat, juga orang-orang seaneh dan semenakutkan itu. Para raja kuda mungkin mengenakan kain mewah dan minyak wangi ketika mengunjungi Kota-Kota Merdeka, namun di bawah naungan langit terbuka ini mereka mempertahankan cara-cara lama. Lelaki dan perempuan sama-sama memakai rompi kulit yang diwarnai untuk melapisi dada telanjang mereka serta penutup kaki dari bulu kuda yang dikunci dengan sabuk medali perunggu, sementara para pejuang meminyaki kepang panjang mereka dengan lemak dari lubang-lubang api. Mereka mengganyang daging kuda yang dipanggang dengan madu dan merica, menenggak susu kuda beragi dan anggur bagus Illyrio, serta saling melontarkan ejekan di antara api unggun, suara mereka kasar dan asing di telinga Dany.

Viserys duduk tepat di bawah adiknya, tampak menawan dalam balutan tunik baru dari wol hitam dengan lambang naga merah di dada. Illyrio dan Ser Jorah duduk di sampingnya. Mereka menempati posisi terhormat, hanya satu tingkat di bawah Penunggang Sedarah sang *khal* sendiri, namun Dany dapat melihat kemarahan di mata ungu pucat kakaknya. Viserys tidak suka duduk di bawah adiknya, dan dia murka ketika para budak menawarkan setiap hidangan lebih

dulu kepada sang *khal* dan pengantinnya, baru kemudian memberi Viserys porsi yang tidak mereka inginkan. Viserys tak dapat berbuat apa-apa selain menyuburkan kemarahan, maka dia menyuburkannya, suasana hati lelaki itu semakin lama semakin buruk seiring setiap penghinaan terhadapnya.

Dany belum pernah merasa begitu kesepian saat duduk di tengah kerumunan besar itu. Kakaknya menyuruhnya tersenyum, maka Dany tersenyum sampai wajahnya nyeri dan air matanya menetes tanpa disadari. Dia berusaha keras menyembunyikan air mata, karena tahu betapa marahnya Viserys jika melihatnya menangis, dan takut menghadapi reaksi Khal Drogo. Makanan diantarkan kepadanya, tumpukan mengepul berupa daging, sosis darah, dan pai darah Dothraki, disusul buah-buahan, rebusan rumput manis, dan roti-roti lembut dari dapur Pentos, tapi dia menolak semuanya. Perutnya bergejolak, dan dia tahu semua makanan itu tak mungkin bertahan di dalamnya.

Tidak ada yang bisa diajak bicara. Khal Drogo meneriakkan perintah dan olok-olok kepada Penunggang Sedarah-nya, dan tertawa mendengar balasan mereka, tapi dia nyaris tak pernah menatap Dany di sampingnya. Bahasa mereka tidak sama. Dany tak mengerti bahasa Dothraki, sementara sang *khal* hanya tahu beberapa kata slang dalam bahasa Valyria di Kota Merdeka, dan sama sekali tak mengenal Bahasa Umum di Tujuh Kerajaan. Dany bahkan tidak keberatan mengobrol dengan Illyrio dan kakaknya, tapi mereka duduk terlalu jauh untuk bisa mendengarnya.

Dany duduk dalam balutan gaun pengantin sutra, memegangi cawan anggur bermadu, tak berani makan, berbicara pelan pada diri sendiri. Aku keturunan naga, dia berkata. *Aku Daenerys Stormborn, Putri Dragonstone, dari darah dan benih Aegon sang Penakluk.*

Matahari baru seperempat jalan mendaki langit ketika Dany melihat rakyat pertamanya mati. Tabuhan drum mengiringi beberapa perempuan yang menari untuk sang *khal.* Drogo menonton tanpa ekspresi, namun matanya mengikuti gerakan mereka, dan sesekali dia melemparkan sekeping medali perunggu untuk diperebutkan para perempuan itu.

Para prajurit juga menonton. Salah seorang dari mereka akhirnya melangkah masuk ke lingkaran, menyambar lengan seorang

penari, mendorongnya ke tanah, dan menindihnya di sana, seperti kuda jantan menungganggi kuda betina. Illyrio sudah mengatakan bahwa itu mungkin terjadi. "Orang Dothraki kawin seperti binatang di tengah kawanan mereka. Tak ada privasi dalam *khalasar*, dan mereka tak memahami dosa atau rasa malu seperti kita."

Dany berpaling dari persebadanan itu, ketakutan saat menyadari apa yang sedang terjadi, namun prajurit kedua maju, lalu yang ketiga, dan sesaat kemudian tak mungkin lagi mengalihkan pandang. Kedua lelaki itu menyambar perempuan yang sama. Dia mendengar teriakan, melihat dorongan, dan dalam sekejap mata *arakh-arakh* dikeluarkan, senjata panjang yang sangat tajam, setengah pedang dan setengah sabit. Tarian kematian dimulai selagi para prajurit berputar dan menebas, menyerbu satu sama lain, memutar-mutar senjata di sekeliling kepala mereka, memekikkan hinaan setiap kali senjata beradu. Tak ada yang bergerak untuk menengahi.

Tarian itu berakhir secepat dimulainya. *Arakh-arakh* berkelebat lebih cepat daripada yang dapat diikuti Dany, satu orang salah langkah, yang lain mengayunkan senjatanya. Baja menghunjam daging persis di atas pinggang si Dothraki, dan membelahnya dari tulang belakang ke pusar, menumpahkan isi perutnya ke tanah. Si pecundang mati, dan si pemenang menarik perempuan terdekat—bahkan bukan perempuan yang tadi mereka perebutkan—lalu menggagahinya saat itu juga. Budak-budak membawa pergi mayat si pecundang, dan tarian kembali berlanjut.

Magistrat Illyrio juga sudah memperingatkan Dany tentang ini. "Pernikahan Dothraki tanpa sedikitnya tiga kematian dianggap membosankan," katanya. Pernikahan Dany pasti sangat diberkati, karena sebelum hari berakhir, selusin lelaki telah mati.

Seiring berlalunya waktu, kengerian Dany semakin meningkat, sampai dia berusaha keras tidak menjerit. Dia takut pada bangsa Dothraki, yang cara hidupnya terlihat asing dan menyeramkan, seakan-akan mereka binatang buas berkulit manusia dan sama sekali bukan manusia. Dia takut pada kakaknya, apa yang mungkin dilakukan pemuda itu jika Dany mengecewakannya. Dan terutama, dia takut membayangkan apa yang akan terjadi malam ini di bawah bintang-bintang, ketika sang kakak menyerahkannya kepada raksasa berotot yang duduk sambil minum di sampingnya, dengan wajah

sedingin dan sekejam topeng perunggu.

Aku keturunan naga, dia kembali membatin.

Ketika akhirnya matahari bertengger rendah di langit, Khal Drogo menepukkan tangan. Drum, teriakan, serta keriuhan pesta mendadak berhenti. Drogo berdiri dan menarik Dany berdiri di sampingnya. Saatnya pemberian hadiah untuk pengantin perempuan.

Dan Dany tahu, setelah pemberian hadiah, setelah matahari terbenam, akan tiba saatnya penyatuan pertama dan penyempurnaan pernikahannya. Dany berusaha menghalau pikiran itu, yang tidak juga mau pergi. Dia memeluk tubuhnya sendiri agar tidak gemetar.

Kakaknya, Viserys, menghadiahkan tiga dayang-dayang. Dany tahu kakaknya tak perlu mengeluarkan biaya apa pun; pasti Illyrio yang menyediakan gadis-gadis itu. Irri dan Jhiqui adalah gadis Dothraki berkulit sewarna perunggu dengan rambut hitam dan mata berbentuk buah badam, Doreah gadis Lys berambut terang dan bermata biru. "Mereka bukan pelayan biasa, adik manis," ujar kakaknya saat gadis-gadis itu dibawa ke depan satu per satu. "Aku dan Illyrio memilihnya sendiri untukmu. Irri akan mengajarimu berkuda, Jhiqui mengajarkan bahasa Dothraki, dan Doreah melatihmu dalam seni cinta perempuan." Dia tersenyum tipis. "Doreah sangat andal, aku dan Illyrio sama-sama bisa bersumpah untuk itu."

Ser Jorah Mormont meminta maaf atas hadiahnya. "Ini tak seberapa, tuan putri, tapi hanya ini yang sesuai kemampuan orang buangan," dia berkata sembari meletakkan setumpuk buku tua di hadapan Dany. Dia melihat buku-buku itu tentang sejarah dan lagu-lagu Tujuh Kerajaan, ditulis dalam Bahasa Umum. Dia berterima kasih dengan tulus kepada Mormont.

Magistrat Illyrio menggumamkan perintah, dan empat budak bertubuh tegap bergegas maju, menggotong peti besar kayu *cedar* berengsel perunggu. Dany membukanya dan melihat bertumpuk-tumpuk beledu dan damas terhalus yang dapat dihasilkan Kota-kota Merdeka... dan paling atas, bersarang dalam kain lembut, terdapat tiga telur yang amat besar. Dany terkesiap. Itu benda terindah yang pernah dia lihat, setiap telur berbeda dari yang lain, berhias pola dalam warna-warna yang begitu kaya sehingga awalnya dia mengira telur-telur itu bertatahkan permata, dan ukurannya begitu besar

sampai-sampai dia harus memegangnya dengan dua tangan. Dia mengangkatnya dengan hati-hati, mengira telur itu terbuat dari porselen yang bagus atau email halus, namun ternyata lebih berat, seperti batu padat. Permukaan cangkangnya dipenuhi sisik mungil, dan sewaktu dia membalik telur di antara jemarinya, sisik-sisik itu berkilauan bagai logam poles di bawah cahaya matahari terbenam. Satu telur berwarna hijau pekat, dengan bercak-bercak perunggu yang muncul dan menghilang tergantung cara Dany membaliknya. Telur satunya berwarna krem pucat dengan garis-garis emas. Telur terakhir berwarna hitam, sehitam laut tengah malam, namun tampak hidup dengan riak-riak dan lingkaran-lingkaran merah tua. "Benda apa ini?" tanya Dany, suaranya lirih dan takjub.

"Telur naga, dari Negeri Bayangan di luar Asshai," sahut Magistrat Illyrio. "Eon demi eon telah mengubah telur-telur itu menjadi batu, namun mereka tetap bersinar terang dengan indahnya."

"Aku akan selalu menjaganya." Dany pernah mendengar kisah-kisah telur semacam itu, namun tak pernah melihatnya atau mengira akan melihatnya. Itu sungguh hadiah yang luar biasa, meskipun dia tahu Illyrio mampu menghamburkan uang. Dia memperoleh kekayaan berlimpah dalam bentuk kuda dan budak untuk perannya dalam penjualan Daenerys kepada Khal Drogo.

Para Penunggang Sedarah sang *khal* mempersembahkan hadiah tradisional berupa tiga senjata yang sungguh indah. Haggo memberinya cambuk kulit bagus dengan pegangan perak, Cohollo memberinya *arakh* bersepuh emas yang indah, dan Qotho memberinya busur berlekuk ganda dari tulang naga yang lebih tinggi daripada Dany. Magistrat Illyrio dan Ser Jorah sudah mengajarinya penolakan tradisional untuk persembahan-persembahan ini. "Hadiah ini sepantasnya untuk pejuang hebat, O darah dari darahku, dan aku hanya seorang perempuan. Biarlah suamiku yang menerimanya menggantikanku." Maka Khal Drogo juga menerima "hadiah-hadiah pengantin perempuan."

Dany menerima banyak hadiah dari para Dothraki lain: sandal, perhiasan, cincin perak untuk rambut, sabuk medali, rompi berwarna dan kulit binatang yang lembut, sutra kasar dan berguci-guci minyak aroma, jarum, bulu, botol-botol mungil dari kaca ungu, serta gaun dari kulit seribu tikus. "Hadiah yang luar biasa, *Khaleesi*,"

kata Magistrat Illyrio, setelah menjelaskan gaun tersebut pada Dany. "Beruntung sekali." Hadiah-hadiah menumpuk di sekeliling Dany, lebih banyak daripada yang dibayangkannya, lebih banyak daripada yang dapat digunakannya.

Dan yang terakhir, Khal Drogo membawakan hadiahnya sendiri untuk Dany. Keheningan penuh harap beriak dari tengah perkemahan sewaktu lelaki itu meninggalkan Dany, terus melebar sampai melingkupi seluruh *khalasar*. Ketika dia kembali, kerumunan padat rakyat Dothraki yang menyerahkan hadiah menyingkir dari jalan, dan dia menuntun kuda itu kepada Dany.

Seekor kuda betina muda, penuh semangat dan indah. Dany cukup paham tentang kuda untuk tahu ini bukan hewan biasa. Ada sesuatu pada kuda itu yang membuat napasnya tertahan. Kuda itu sekelabu laut musim dingin, dengan surai bagaikan asap perak.

Ragu-ragu dia mengulurkan tangan dan membelai leher kuda itu, menyugar surai peraknya dengan jemari. Khal Drogo mengatakan sesuatu dalam bahasa Dothraki dan Magistrat Illyrio menerjemahkan. "Perak untuk peraknya rambutmu, kata sang *khal*."

"Dia cantik sekali," Dany bergumam.

"Dia kebanggaan *khalasar*," ujar Illyrio. "Menurut tradisi, *khaleesi* harus menunggangi kuda yang sepadan dengan posisinya di samping sang *khal*."

Drogo maju dan meletakkan tangan di pinggang Dany. Dia mengangkat gadis itu semudah mengangkat seorang anak dan mendudukkannya pada pelana Dothraki yang tipis, jauh lebih kecil dibandingkan pelana-pelana yang pernah dia duduki. Untuk sesaat Dany duduk di sana dengan bingung. Tak ada yang memberitahunya tentang bagian ini. "Apa yang mesti kulakukan?" tanyanya pada Illyrio.

Ser Jorah Mormont yang menjawab. "Pegang kekangnya dan berkudalah. Tak perlu jauh-jauh."

Dengan gugup Dany menggenggam tali kekang dan menyusupkan kaki ke sanggurdi pendek. Dia penunggang kuda yang biasa-biasa saja; dia lebih banyak bepergian dengan kapal, kereta kuda, dan tandu daripada berkuda. Sambil berdoa agar jangan sampai jatuh dan mempermalukan diri, dia menyentuh anak kuda

itu dengan sangat pelan menggunakan lututnya.

Dan untuk pertama kalinya setelah berjam-jam, dia lupa merasa takut. Atau mungkin untuk pertama kalinya seumur hidup.

Anak kuda perak-kelabu itu melangkah dengan anggun, dan kerumunan membuka jalan untuknya, setiap mata terarah pada mereka. Dany tiba-tiba bergerak lebih cepat daripada yang diniatkan, namun ternyata rasanya menyenangkan alih-alih menakutkan. Kuda itu kini berderap, dan Dany tersenyum. Orang-orang Dothraki berpencaran memberi jalan. Tekanan paling ringan dengan kakinya, sentuhan paling pelan pada kekang, dan anak kuda itu langsung merespons. Dia memerintahkan kuda itu mencongklang, dan kini orang-orang Dothraki berseru, tertawa, dan berteriak-teriak selagi melompat menghindari Dany. Saat dia berputar balik, satu lubang api menjulang di depan, tepat di jalurnya. Mereka diapit kerumunan manusia di kedua sisi, tanpa ada ruang untuk berhenti. Kenekatan yang tak pernah dikenalnya memenuhi Daenerys saat itu, dan dia membebaskan si anak kuda bertindak sesuai kehendaknya.

Kuda perak itu melompati api seakan-akan ada sayap di punggungnya.

Ketika Dany berhenti di depan Magistrat Illyrio, dia berkata, "Katakan pada Khal Drogo, dia sudah memberiku angin." Lelaki Pentos bertubuh subur itu mengusap-usap janggut selagi mengulangi kata-kata Dany dalam bahasa Dothraki, dan Dany melihat suami barunya tersenyum untuk pertama kali.

Saat itu larik cahaya matahari terakhir menghilang ke barat di balik dinding-dinding tinggi Pentos. Dany benar-benar tak ingat waktu. Khal Drogo memerintahkan para Penunggang Sedarah membawakan kudanya sendiri, kuda jantan ramping berwarna merah. Selagi sang *khal* memasang pelana, Viserys beranjak mendekati Dany di kuda peraknya, membenamkan jari ke kaki sang adik, dan berkata, "Puaskan dia, adik manis, atau aku bersumpah, kau akan melihat sang naga bangun seperti yang belum pernah kaulihat."

Ketakutan kembali menghampiri Dany setelah mendengar kata-kata kakaknya. Dia kembali merasa seperti anak kecil, baru tiga belas tahun dan sendirian, tak siap menghadapi yang akan terjadi kepadanya.

Mereka berkuda bersama saat bintang-bintang bermunculan, meninggalkan *khalasar* dan istana-istana ilalang. Khal Drogo tak berbicara sepatah kata pun padanya, namun mengendalikan kuda agar berderap melintasi senja yang semakin gelap. Lonceng-lonceng perak mungil di kepang panjangnya berdenting lembut sepanjang jalan. "Aku keturunan naga," Dany berbisik keras selagi mengikuti suaminya, berusaha mengumpulkan keberanian. "Aku keturunan naga. Aku keturunan naga." Naga tak pernah takut.

Sesudahnya dia tak dapat mengatakan seberapa jauh atau seberapa lama mereka berkuda, namun hari sudah benar-benar gelap ketika mereka berhenti di area berumput di tepi sungai kecil. Drogo berayun turun dari kuda dan menurunkan Dany dari punggung anak kuda perak-kelabu. Dany merasa serapuh kaca di tangan lelaki itu, tangan dan kakinya selunglai air. Dia berdiri tanpa daya dan gemetar dalam gaun pengantin sutranya sementara Drogo mengikat kuda-kuda, lalu saat lelaki itu menoleh kepadanya, dia menangis.

Khal Drogo menatap air mata Dany, wajahnya yang tanpa ekspresi tampak ganjil. "Tidak," katanya. Dia mengangkat tangan dan menyeka air mata itu dengan ibu jari yang kapalan.

"Kau bicara Bahasa Umum," ujar Dany kaget.

"Tidak," kata Drogo lagi.

Barangkali dia hanya tahu satu kata itu, pikir Dany, tapi itu lebih banyak daripada yang dia kira diketahui Drogo, dan entah mengapa Dany merasa sedikit lega. Drogo menyentuh pelan rambut Dany, menyugar helai-helai keperakan di antara jemarinya dan bergumam lirih dalam bahasa Dothraki. Dany tak memahami kata-katanya, namun ada kehangatan dalam suaranya, kelembutan yang tak pernah diduganya dari lelaki ini.

Drogo menyentuh bawah dagu Dany dan mengangkat kepalanya sehingga gadis itu menatap matanya. Drogo menjulang di atas Dany seperti halnya dia menjulang di atas semua orang. Dia menyusupkan tangan di bawah lengan Dany lalu mengangkat gadis itu dan mendudukkannya pada batu bundar di tepi sungai. Kemudian dia duduk di tanah menghadap gadis itu, kaki bersilang di bawah tubuhnya, wajah mereka akhirnya sejajar. "Tidak," dia berkata.

"Apakah itu satu-satunya kata yang kau tahu?" tanya Dany.

Drogo tidak menjawab. Kepangnya yang panjang dan berat bertumpuk di tanah di sampingnya. Dia menariknya dari atas bahu kanan dan mulai melepaskan lonceng dari rambutnya, satu demi satu. Beberapa saat kemudian Dany memajukan tubuh untuk membantu. Setelah mereka selesai, Drogo memberi isyarat. Dany mengerti. Perlahan-lahan, dengan hati-hati, dia mengurai kepangan itu.

Butuh waktu lama. Dan selama itu Drogo duduk tanpa suara, mengawasinya. Setelah gadis itu selesai, Drogo menggeleng-geleng, dan rambutnya tergerai di belakang bagaikan sungai kegelapan, berminyak dan berkilau. Dany tak pernah melihat rambut sepanjang, sehitam, dan setebal itu.

Kemudian giliran Drogo. Dia mulai melucuti pakaian Dany.

Jemari lelaki itu tangkas dan anehnya lembut. Dia menanggalkan sutra Dany satu demi satu, dengan hati-hati, sementara Dany duduk tak bergerak, tanpa suara, menatap mata lelaki itu. Ketika Drogo menyingkap payudara kecilnya, Dany tak mampu menahan diri. Dia memalingkan mata dan menutupi tubuh dengan kedua tangan. "Tidak," Drogo berkata. Dia menjauhkan tangan Dany, dengan lembut namun tegas, kemudian mengangkat wajah gadis itu lagi agar menatapnya. "Tidak," ulangnya.

"Tidak," Dany mengulang kata itu.

Kemudian Drogo menarik gadis itu sampai berdiri dan melepaskan lapisan-lapisan sutra terakhir. Udara malam terasa dingin di kulit telanjang Dany. Dia menggigil, dan rambut di lengan serta kakinya meremang. Dia takut membayangkan apa yang terjadi selanjutnya, namun untuk sementara tak ada yang terjadi. Khal Drogo duduk bersila, menatapnya, menikmati tubuhnya dengan mata.

Setelah beberapa saat Drogo menyentuhnya. Awalnya dengan ringan, lalu lebih keras. Dany dapat merasakan keganasan di tangannya, namun lelaki itu tak pernah menyakitinya. Dia menggenggam tangan Dany dan mengusap jemarinya, satu demi satu. Dia menyusurkan tangan dengan lembut di sepanjang kaki Dany. Dia membelai wajah gadis itu, menelusuri lekuk telinganya, sekeliling mulutnya. Dia meletakkan kedua tangan di rambut Dany dan menyugarnya dengan jemari. Dia membalik tubuh gadis itu, memijat bahunya, meluncurkan buku jari di sepanjang ruas tulang

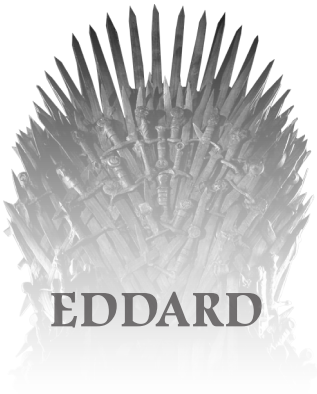
belakangnya.

Rasanya seolah baru berjam-jam kemudian tangan Drogo sampai di payudara Dany. Dia membelai kulit lembut itu sampai menggelenyar, lalu menariknya perlahan, kemudian semakin menggebu, sampai puncaknya menjadi kaku dan nyeri.

Kemudian Drogo berhenti, dan menarik gadis itu turun ke pangkuannya. Dany merona dan terengah, jantungnya berdebar-debar. Drogo menangkup wajah gadis itu di tangannya yang besar dan menatap matanya. "Tidak?" dia berkata, dan Dany tahu itu pertanyaan.

Dia meraih tangan lelaki itu dan menariknya mendekat. "Ya," dia berbisik seraya membawa lelaki itu ke dalam tubuhnya.





EDDARD

Panggilan itu datang beberapa saat sebelum fajar, ketika dunia masih hening dan kelabu.

Alyn mengguncangnya dengan kasar dari pelukan mimpi dan Ned tersaruk-saruk memasuki udara dingin sebelum fajar, linglung karena kantuk, dan mendapati kudanya sudah dipasangi pelana sementara sang raja sudah menunggang kuda. Robert mengenakan sarung tangan cokelat tebal dan jubah bulu yang berat dengan tudung menutupi telinga, dan benar-benar terlihat seperti beruang yang duduk di punggung kuda. "Bangun, Stark!" dia meraung. "Bangun, bangun! Kita harus membicarakan masalah negeri."

"Tentu saja," Ned berkata. "Masuklah, Yang Mulia." Alyn mengangkat kelepak tenda.

"Tidak, tidak, tidak," tukas Robert. Napasnya mengepul seiring setiap kata. "Di perkemahan ini banyak telinga. Lagi pula, aku ingin berkuda dan merasakan negerimu ini." Ned melihat Ser Boros dan Ser Meryn berjaga di belakangnya bersama selusin pengawal. Tak ada yang dapat dilakukan selain membasuh kantuk dari mata, berpakaian, dan menaiki kuda.

Robert melaju kencang, memacu *destrier* hitamnya yang besar sementara Ned mencongklang di sampingnya, berusaha menyamakan kecepatan. Dia menyerukan pertanyaan selagi mereka berpacu, namun angin menerbangkan kata-katanya, dan sang raja

tidak mendengarnya. Sesudah itu Ned berkuda tanpa bersuara. Tak lama kemudian mereka meninggalkan jalan raja dan melintasi dataran bergelombang yang gelap terselubung kabut. Saat itu para pengawal sudah tertinggal agak jauh, sudah aman di luar jangkauan pendengaran, namun Robert tetap tidak melambatkan langkah.

Fajar merekah saat mereka berada di sebuah bukit rendah, dan sang raja akhirnya berhenti. Saat itu jarak mereka berkilo-kilometer ke utara dari rombongan utama. Robert merah padam dan riang selagi Ned menghentikan kuda di samping lelaki itu. "Demi para dewa," umpatnya sambil tertawa, "enak rasanya keluar dan berkuda seperti laki-laki sungguhan! Sumpah, Ned, perjalanan merayap ini sudah cukup membuat gila seorang lelaki." Robert Baratheon memang bukan orang yang sabar. "Rumah beroda sialan itu, selalu berderak dan berderit, mendaki setiap gundukan di jalan seakan-akan itu gunung... Percayalah, kalau as roda benda terkutuk itu patah lagi, aku akan membakarnya, dan Cersei bisa jalan kaki!"

Ned tertawa. "Aku akan dengan senang hati menyalakan obornya untukmu."

"Bagus sekali!" Sang raja menepuk bahu Ned. "Aku sempat terpikir untuk meninggalkan mereka semua dan melanjutkan saja perjalananku."

Seulas senyum menghiasi bibir Ned. "Aku yakin kau sungguh-sungguh."

"Memang, memang," sahut sang raja. "Bagaimana menurutmu, Ned? Hanya kau dan aku, dua kesatria pengembara di jalan raja, dengan pedang di pinggang dan entah apa yang menanti di depan kita, dan mungkin seorang putri petani atau gadis kedai minum untuk menghangatkan ranjang kita malam ini."

"Seandainya bisa," ujar Ned, "tapi kita punya tugas sekarang, Tuanku... pada kerajaan ini, pada anak-anak kita, aku pada istriku dan kau pada ratumu. Kita bukan bocah lagi."

"Kau memang tak pernah jadi bocah," Robert menggerutu. "Sayang sekali. Tapi pernah ada satu masa... siapa nama perempuan itu, pacarmu yang orang biasa? Becca? Bukan, dia salah satu pacarku, para dewa menyayanginya, rambut hitam dan mata besar yang manis, kau bisa tenggelam di dalamnya. Pacarmu itu... Aleena? Bukan.

Kau pernah memberitahuku. Apakah Merryl? Kau tahu siapa yang kumaksud. Ibu anak harammu?"

"Namanya Wylla," Ned menjawab dengan sopan namun dingin, "dan aku lebih suka tak membicarakannya."

"Wylla. Ya." Sang raja menyeringai. "Dia pasti perempuan langka sampai bisa membuat Lord Eddard Stark melupakan kehormatannya, meski hanya untuk satu jam. Kau tak pernah memberitahuku seperti apa rupanya..."

Mulut Ned mengencang dalam kemarahan. "Dan tidak akan pernah. Jangan kauungkit lagi, Robert, demi rasa sayang yang katamu kaumiliki untukku. Aku mencemari diriku dan mencemari Catelyn, di hadapan para dewa dan manusia."

"Dewa-dewa maha pengampun, waktu itu kau nyaris tak kenal Catelyn."

"Aku sudah menikahinya. Dia sedang mengandung anakku."

"Kau terlalu keras pada dirimu, Ned. Sejak dulu begitu. Berengsek, tak ada perempuan yang menginginkan Baelor yang Suci di ranjangnya." Dia menghantamkan tangan ke lutut. "Yah, aku takkan memaksa kalau kau sangat keberatan, walaupun sungguh, kadang-kadang kau begitu gampang tersinggung. Seharusnya kau memilih landak sebagai simbol keluargamu."

Matahari yang baru terbit menebarkan larik-larik cahaya menembus kabut putih fajar. Dataran luas membentang di bawah mereka, gundul dan cokelat, kekosongannya hanya disela bukit-bukit panjang dan rendah di sana-sini. Ned menunjuk bukit-bukit itu. "Makam-makam kuno Kaum Pertama."

Robert mengerutkan dahi. "Jadi kita berkuda ke kuburan?"

"Di Utara ada makam di mana-mana, Yang Mulia," ujar Ned. "Negeri ini amat tua."

"Dan dingin," gerutu Robert seraya merapatkan jubah. Para pengawal sudah menghentikan kuda cukup jauh di belakang mereka, di dasar bukit. "Yah, aku mengajakmu kemari bukan untuk bicara soal kuburan atau berdebat soal anak harammu. Ada penunggang kuda yang datang malam-malam, dari Lord Varys di King's Landing. Ini." Sang raja mengeluarkan kertas dari sabuk dan menyerahkannya kepada Ned.

Varys si orang kasim adalah pembisik raja. Dia mengabdi kepada Robert sekarang seperti dia dulu mengabdi kepada Aerys Targaryen. Ned membuka gulungan kertas itu dengan cemas, memikirkan Lysa dan tuduhannya yang mengerikan, namun pesan tersebut tak berhubungan dengan Lady Arryn. "Dari mana sumber informasi ini?"

"Kauingat Ser Jorah Mormont?"

"Andai bisa kulupakan," kata Ned lugas. Keluarga Mormont dari Pulau Beruang adalah klan yang sangat tua, bermartabat, dan terhormat, namun negeri mereka dingin, terpencil, dan miskin. Ser Jorah berusaha meningkatkan kekayaan keluarga dengan menjual pemburu-pemburu gelap kepada pedagang budak dari Tyrosh. Karena Klan Mormont merupakan pengikut Klan Stark, kejahatannya menjadi aib bagi Utara. Ned melakukan perjalanan jauh ke barat mendatangi Pulau Beruang, hanya untuk mendapati Jorah sudah menaiki kapal di luar jangkauan Ice dan pengadilan raja. Lima tahun telah berlalu sejak kejadian itu.

"Ser Jorah sekarang di Pentos, ingin sekali mendapatkan pengampunan raja agar dia dapat kembali dari pengasingan," Robert menjelaskan. "Lord Varys memanfaatkan orang itu sebaik-baiknya."

"Jadi si penjual budak menjadi mata-mata," cetus Ned dengan muak. Dia mengembalikan surat itu. "Aku lebih suka dia jadi mayat."

"Varys bilang mata-mata lebih berguna daripada mayat," sahut Robert. "Terlepas soal Jorah, apa pendapatmu tentang laporannya?"

"Daenerys Targaryen menikah dengan raja kuda Dothraki. Lalu kenapa? Kita perlu mengirim hadiah pernikahan?"

Sang raja mengerutkan dahi. "Pisau, mungkin. Yang sangat tajam, beserta orang pemberani yang akan menggunakannya."

Ned tak berpura-pura kaget; kebencian Robert pada keluarga Targaryen nyaris obsesif. Dia ingat pertengkaran mereka ketika Tywin Lannister mempersembahkan mayat istri dan anak-anak Rhaegar kepada Robert sebagai tanda kesetiaan. Ned menyebutnya pembunuhan; Robert menyebutnya perang. Saat Ned protes bahwa putri dan pangeran muda itu hanya bayi tak berdosa, rajanya yang baru bertakhta menyahut, "Aku tak melihat bayi. Hanya benih naga." Bahkan Jon Arryn sekalipun tak mampu meredakan badai itu. Hari

itu juga Eddard Stark pergi dengan amat murka, untuk bertempur terakhir kalinya di Selatan sendirian. Dibutuhkan satu kematian lagi untuk mendamaikan mereka; kematian Lyanna, dan dukacita yang sama-sama mereka rasakan akibat kepergian gadis itu.

Kali ini, Ned berhasil meredam emosinya. "Yang Mulia, gadis ini masih anak-anak. Kau bukan Tywin Lannister yang tega membantai anak tak berdosa." Kabarnya putri kecil Rhaegar menangis saat diseret dari kolong tempat tidur untuk dibunuh. Putra Rhaegar masih bayi dalam gendongan, namun prajurit Lord Tywin merenggut bayi itu dari dada ibunya dan menghantamkan kepalanya ke dinding.

"Dan berapa lama dia akan tetap tak berdosa?" Mulut Robert mengencang. "Anak ini sebentar lagi akan membiakkan lebih banyak benih naga untuk mengusikku."

"Meski demikian," ujar Ned, "pembunuhan anak-anak... itu sangat keji... tak terkatakan..."

"Tak terkatakan?" sang raja meraung. "Perbuatan Aerys pada kakakmu Brandon tak terkatakan. Cara ayahmu mati, itu tak terkatakan. Dan Rhaegar... menurutmu berapa kali dia memerkosa adikmu? Berapa *ratus* kali?" Suara Robert menjadi begitu lantang sampai-sampai kudanya meringkik gugup di bawahnya. Sang raja menyentak tali kekang kuat-kuat, mendiamkan binatang itu, dan menudingkan jari yang murka kepada Ned. "Akan kubunuh setiap Targaryen yang bisa kutangkap, sampai mereka binasa seperti naga-naga mereka, lalu kukencingi kuburan mereka."

Ned tahu lebih baik tidak menentang Robert saat sedang murka. Jika tahun demi tahun tak berhasil meredam hasrat balas dendam lelaki itu, kata-katanya pun tak mungkin berhasil. "Kau tak bisa menangkap yang satu ini, bukan?" tanya Ned pelan.

Sang raja menyeringai sengit. "Tidak, terkutuklah para dewa. Seorang pedagang terkutuk di Pentos menampung gadis itu dan kakaknya di estatnya, dikelilingi orang-orang kasim bertopi runcing, dan sekarang dia menyerahkan mereka pada bangsa Dothraki. Seharusnya kubunuh mereka bertahun-tahun lalu, waktu masih gampang ditangkap, tapi Jon sama buruknya denganmu. Bodohnya lagi, aku mendengarkan nasihatnya."

"Jon Arryn lelaki yang bijaksana dan Tangan Kanan yang baik."

Robert mendengus. Kemarahannya pergi secepat kedatangannya. "Khal Drogo ini kabarnya punya seratus ribu orang dalam gerombolannya. Kira-kira Jon bakal bilang apa?"

"Dia akan bilang bahwa sejuta Dothraki pun bukan ancaman bagi kerajaan ini, selama mereka tetap berada di sisi lain laut sempit," sahut Ned tenang. "Orang-orang barbar itu tak punya kapal. Mereka tak suka dan takut pada laut lepas."

Sang raja bergerak-gerak gelisah di pelana. "Barangkali. Tapi ada kapal-kapal yang bisa dibeli di Kota-kota Merdeka. Kuberitahu padamu, Ned, aku tak menyukai pernikahan ini. Masih ada orang-orang di Tujuh Kerajaan yang menyebutku Perebut Takhta. Kau lupa berapa banyak klan yang bertempur untuk Targaryen dalam perang? Saat ini mereka menunggu dengan tenang, tapi begitu mendapat kesempatan sedikit saja, mereka akan membunuhku saat aku tidur, juga putra-putraku. Jika si raja pengemis menyeberang bersama gerombolan Dothraki yang mendukungnya, para pengkhianat akan bergabung dengannya."

"Dia tidak akan menyeberang," Ned berjanji. "Dan bila nasib buruk menimpa kita dan dia benar-benar menyeberang, kita akan melemparnya kembali ke laut. Begitu kau memilih Nadir baru di Timur—"

Sang raja mengerang. "Untuk terakhir kalinya, aku takkan mengangkat si bocah Arryn sebagai Nadir. Aku tahu anak itu keponakanmu, tapi mengingat perkawinan Targaryen dengan Dothraki, aku pasti gila jika memercayakan seperempat wilayah kerajaan ke tangan bocah yang sakit-sakitan."

Ned sudah siap dengan jawaban. "Tapi kita tetap harus punya Nadir Timur. Kalau Robert Arryn tidak layak, angkatlah salah satu saudaramu. Stannis jelas sudah membuktikan diri saat pengepungan Storm's End."

Dia membiarkan nama itu menggantung di sana sesaat. Sang raja mengerutkan dahi dan tidak menanggapi. Dia tampak gelisah.

"Kecuali," Ned mengakhiri dengan suara lirih, mengawasi, "kau sudah menjanjikan kehormatan tersebut kepada orang lain."

Untuk sesaat Robert menunjukkan sopan santun dengan terlihat kaget. Namun sekejap kemudian ekspresinya berubah jengkel.

"Memangnya kenapa kalau sudah?"

"Jaime Lannister, benar?"

Robert menendang kudanya agar kembali bergerak, lalu menuruni bukit ke arah kuburan. Ned menyusulnya. Sang raja terus melaju, tatapannya lurus ke depan. "Ya," akhirnya dia mengakui. Sepatah kata yang sulit untuk menuntaskan topik tersebut.

"Pembantai Raja," cetus Ned. Berarti rumor-rumor itu benar. Dia tahu saat ini dia meniti jalan yang berbahaya. "Lelaki yang ulung dan pemberani, tak diragukan lagi," katanya hati-hati, "tapi ayah Jaime Nadir Barat, Robert. Bila saatnya tiba, Ser Jaime akan mewarisi kehormatan tersebut. Tidak ada yang boleh menguasai Timur sekaligus Barat." Dia tak mengucapkan kekhawatiran yang sesungguhnya, bahwa pengaturan ini akan menempatkan setengah pasukan kerajaan di tangan keluarga Lannister.

"Akan kuperangi pertempuran itu saat musuh sudah muncul," kata sang raja keras kepala. "Untuk saat ini, Lord Tywin sepertinya seabadi Casterly Rock, jadi aku ragu Jaime akan mewarisi jabatannya dalam waktu dekat. Jangan merecokiku soal ini, Ned, keputusan sudah dibuat."

"Yang Mulia, boleh aku bicara jujur?"

"Sepertinya aku tak mampu menghentikanmu," Robert menggerutu. Mereka berkuda melewati ilalang cokelat yang tinggi.

"Bisakah kau memercayai Jaime Lannister?"

"Dia kembaran istriku, Saudara Sesumpah Pengawal Raja. Hidup, nasib, dan kehormatannya semua dibaktikan kepadaku."

"Seperti dia membaktikannya kepada Aerys Targaryen," Ned mengingatkan.

"Kenapa aku harus mencurigainya? Dia sudah melakukan semua yang kuminta darinya. Pedangnya membantuku memenangkan takhta yang kududuki."

Pedangnya membantu menodai takhta yang kaududuki, pikir Ned, tapi tak dia biarkan kata-kata itu meluncur keluar dari bibirnya. "Dia bersumpah melindungi nyawa rajanya dengan nyawanya sendiri. Lalu dia menebas leher raja itu dengan pedangnya."

"Demi tujuh neraka, harus ada yang membunuh Aerys!" sergah Robert, mengekang kudanya dan berhenti mendadak di samping

sebuah makam kuno. "Kalau Jaime tak melakukannya, tugas itu bakal jatuh padamu atau padaku."

"Kita bukan Saudara Sesumpah Pengawal Raja," ujar Ned. Sudah tiba waktunya bagi Robert untuk mendengar seluruh kebenaran, putusnya saat itu juga. "Kauingat Sungai Trident, Yang Mulia?"

"Aku memenangkan takhtaku di sana. Mana mungkin aku lupa?"

"Kau terluka akibat pertarungan dengan Rhaegar," Ned mengingatkan. "Jadi ketika pasukan Targaryen bubar dan kabur, kau menyuruhku mengejar. Sisa-sisa pasukan Rhaegar kabur pulang ke King's Landing. Kami mengikuti. Aerys berada di Benteng Merah bersama beberapa ribu pengikut setianya. Kusangka gerbang akan tertutup saat kami tiba."

Robert menggeleng tak sabar. "Tapi kau malah mendapati pasukan kita sudah mengambil alih kota itu. Lalu kenapa?"

"Bukan pasukan kita," kata Ned sabar. "Pasukan Lannister. Singa Lannister yang menguasai benteng tersebut, bukan rusa jantan bermahkota. Dan mereka mengambil alih kota dengan pengkhianatan."

Perang berkecamuk selama hampir satu tahun. Para penguasa besar dan kecil bergabung menjadi pengikut Robert; yang lainnya tetap setia pada Klan Targaryen. Klan Lannister yang perkasa dari Casterly Rock, keluarga Nadir Barat, menyisihkan diri dari pertempuran itu, mengabaikan panggilan untuk bergabung baik dari pemberontak maupun pendukung raja. Aerys Targaryen pasti mengira para dewa mengabulkan doanya ketika Lord Tywin Lannister muncul di depan gerbang King's Landing bersama pasukan berkekuatan 12.000 orang, menyatakan kesetiaan. Maka sang raja gila melakukan tindakan gila terakhirnya. Dia membuka kotanya untuk para singa di gerbang.

"Targaryen sudah terbiasa dengan pengkhianatan," kata Robert. Kemarahannya bangkit lagi. "Lannister membalas mereka dengan cara yang sama. Mereka sangat pantas mendapatkannya. Kenyataan itu takkan mengusik tidurku."

"Kau tak ada di sana," Ned berkata, suaranya getir. Sulit tidur tidak asing baginya. Dia telah menyimpan kebohongan selama empat belas tahun, namun kebohongan itu masih menghantuinya pada

malam hari. "Tak ada kehormatan dalam penaklukan itu."

"Biar Makhluk Lain makan kehormatanmu!" umpat Robert. "Targaryen tahu apa soal kehormatan? Turunlah ke makam bawah tanahmu dan tanya Lyanna tentang kehormatan naga!"

"Kau membalaskan dendam Lyanna di Trident," Ned berkata, menghentikan kuda di samping sang raja. *Berjanjilah padaku, Ned,* bisik Lyanna lama berselang.

"Itu tak membuatnya hidup kembali." Robert berpaling, memandang ke kejauhan yang tersaput warna kelabu. "Terkutuklah para dewa. Mereka memberiku kemenangan tanpa arti. Takhta... padahal aku berdoa untuk gadis itu. Aku berdoa agar adikmu aman... dan menjadi milikku lagi seperti yang seharusnya. Kutanya padamu, Ned, apa gunanya punya takhta? Doa raja atau gembala sama-sama dicemooh para dewa."

"Aku tak bisa menjawab mewakili para dewa, Yang Mulia... hanya tentang apa yang kulihat saat berkuda memasuki ruang takhta hari itu," ujar Ned. "Aerys tergeletak mati di lantai, dalam genangan darahnya sendiri. Tengkorak-tengkorak naganya mengawasi dari dinding. Pasukan Lannister ada di mana-mana. Jaime mengenakan jubah putih Pengawal Raja melapisi zirah emasnya. Bahkan pedangnya pun bersepuh emas. Dia duduk di Takhta Besi, tinggi di atas para kesatrianya, mengenakan helm berbentuk kepala singa. Betapa berkilaunya dia!"

"Semua orang tahu kisah itu," protes sang raja.

"Aku masih menunggang kuda. Kususuri aula luas itu dalam keheningan, di antara barisan-barisan panjang tengkorak naga. Rasanya seakan-akan mereka mengawasiku. Aku berhenti di depan takhta, mendongak menatap Jaime. Pedang emasnya di pangkuan, ujungnya merah dengan darah raja. Pasukanku memasuki ruangan di belakangku. Pasukan Lannister menepi. Aku tak mengucapkan sepatah kata pun. Aku mengawasinya duduk di takhta, dan menunggu. Akhirnya Jaime tertawa dan berdiri. Dia melepaskan helm dan berkata padaku, 'Jangan takut, Stark. Aku hanya menghangatkannya untuk teman kita Robert. Sayangnya itu bukan tempat duduk yang nyaman.'"

Sang raja melontarkan kepala ke belakang dan tergelak. Tawanya

mengagetkan kawanan gagak di tengah ilalang cokelat yang tinggi. Burung-burung itu beterbangan dengan sayap-sayap yang mengepak liar. "Menurutmu aku harus mencurigai Lannister karena dia duduk sebentar di takhtaku?" Robert kembali terguncang oleh tawa. "Jaime waktu itu baru tujuh belas tahun, Ned. Bisa dibilang masih bocah."

"Bocah atau lelaki dewasa, dia tak berhak menduduki takhta itu."

"Barangkali dia capek," usul Robert. "Membunuh raja itu pekerjaan yang melelahkan. Para dewa tahu, tak ada tempat lain untuk mengistirahatkan bokong di ruangan terkutuk itu. Dan dia berkata jujur, kursi itu memang sangat tidak nyaman. Dalam banyak hal." Sang raja menggeleng-geleng. "Yah, sekarang aku sudah tahu dosa Jaime, dan masalah itu bisa dilupakan. Aku benar-benar muak dengan rahasia, pertengkaran, dan urusan kerajaan, Ned. Semua itu sama membosankannya dengan menghitung koin tembaga. Ayo, kita berkuda, dulu kau tahu benar caranya. Aku ingin merasakan angin di rambutku lagi." Dia menendang kudanya agar kembali bergerak dan mencongklang melompati makam, menyemburkan tanah di belakangnya.

Untuk sesaat Ned tidak mengikuti. Dia sudah kehabisan kata-kata, dan dia dipenuhi perasaan tak berdaya yang begitu menekan. Bukan untuk pertama kalinya, dia bertanya-tanya apa yang dia lakukan di sini dan mengapa dia bersedia ikut. Dia bukan Jon Arryn yang dapat membendung keliaran sang raja dan mengajarkan kebajikan. Robert akan melakukan apa yang dia mau, seperti biasa, dan apa pun yang dikatakan atau dilakukan Ned takkan mengubahnya. Tempat Ned adalah di Winterfell. Bersama Catelyn yang sedang berduka, dan bersama Bran.

Namun manusia tak selalu bisa berada di tempat yang diinginkannya. Dengan pasrah, Eddard Stark menyentuhkan sepatu bot ke kudanya dan mengejar sang raja.





TYRION

Wilayah Utara seolah tak berujung.

Tyrion Lannister memahami peta sebaik semua orang, namun dua minggu di jalan tanah yang di wilayah ini sudah bisa dianggap jalan raja memberikan pelajaran bahwa peta dan kenyataan di lapangan bisa sangat berbeda.

Mereka meninggalkan Winterfell pada hari yang sama dengan sang raja, di tengah kehebohan keberangkatan keluarga raja, bergerak diiringi suara teriakan manusia, dengusan kuda, keriat-keriut gerobak, dan derit rumah beroda sang ratu yang amat besar, sementara salju tipis berderai di sekeliling mereka. Jalan raja hanya sedikit di luar bentangan kastel dan kota. Di sana panji-panji, gerobak-gerobak, dan barisan-barisan kesatria serta prajurit bayaran berbelok ke selatan, membawa serta semua keriuhan itu, sementara Tyrion berbelok ke utara bersama Benjen Stark dan keponakannya.

Sesudah itu udara semakin dingin, dan keheningan semakin meraja.

Di sebelah barat jalan terdapat perbukitan batu kapur, kelabu dan kasar, dengan menara-menara pengawas yang tinggi di puncak berbatu. Wilayah di sebelah timur lebih rendah, dataran merata menjadi tanah bergelombang yang terhampar sejauh mata memandang. Jembatan batu melintang di atas sungai-sungai sempit dan deras, sementara ladang-ladang kecil membentang membentuk

lingkaran di sekeliling kubu pertahanan berdinding kayu dan batu. Jalan itu cukup sering dilalui, dan malam hari cukup nyaman bagi mereka karena ada penginapan-penginapan sederhana yang dapat didatangi.

Namun tiga hari perjalanan dari Winterfell, ladang berganti menjadi hutan lebat, dan jalan raja semakin sepi. Bukit-bukit batu kapur menjulang semakin tinggi dan liar seiring setiap kilometer yang dilalui, lalu pada hari kelima mereka berbelok memasuki pegunungan, deretan raksasa biru keabu-abuan yang dingin dengan tanjung-tanjung bergerigi dan lereng-lereng berselimut salju. Ketika angin bertiup dari utara, untaian-untaian panjang kristal es melayang dari puncak yang tinggi bagaikan panji-panji.

Dengan pegunungan yang membentuk dinding ke barat, jalan menikung ke utara melalui timur laut melintasi hutan, rimba pohon ek, pepohonan yang selalu hijau, dan *brier* hitam yang tampak lebih tua dan lebih gelap dibandingkan semua pohon yang pernah dilihat Tyrion. "Hutan serigala," Benjen Stark menyebutnya, dan memang pada malam hari kerap terdengar lolongan kawanan serigala di kejauhan, dan beberapa sepertinya tidak terlalu jauh. *Direwolf* albino Jon Snow menegakkan telinga mendengar lolongan malam itu, tapi tak pernah memperdengarkan suaranya sendiri untuk membalas. Ada sesuatu yang sangat menggelisahkan pada binatang itu, pikir Tyrion.

Saat itu rombongan mereka berjumlah delapan orang, belum termasuk si serigala. Tyrion bepergian bersama dua orangnya sendiri, seperti layaknya seorang Lannister. Benjen Stark hanya bersama keponakan haramnya dan beberapa kuda baru untuk Garda Malam, tapi saat mereka bermalam di salah satu kubu pertahanan di tepi hutan serigala, seorang anggota persaudaraan hitam bergabung dengan mereka, namanya Yoren. Yoren bungkuk dan menyeramkan, wajahnya tersembunyi di balik janggut sehitam pakaiannya, namun dia tampak setangguh akar tua dan sekeras batu. Bersamanya ada dua bocah petani berpakaian compang-camping dari wilayah Fingers. "Pemerkosa," Yoren berkata dengan tatapan dingin pada dua bocah yang menjadi tanggung jawabnya. Tyrion mengerti. Kehidupan di Tembok Besar kabarnya keras, namun jelas lebih disukai daripada penebasan leher.

Lima lelaki dewasa, tiga bocah lelaki, seekor *direwolf*, dua puluh kuda, dan sesangkar burung gagak yang diberikan kepada Benjen Stark oleh Maester Luwin. Tak diragukan lagi mereka membentuk rombongan yang ganjil untuk jalan raja, atau jalan mana pun.

Tyrion memperhatikan Jon Snow mengamati Yoren dan rekan-rekannya yang merengut, dengan ekspresi aneh di wajahnya yang tampak seperti muak. Yoren berbahu bungkuk dan berbau masam, rambut dan janggutnya lepek, berminyak, dan penuh kutu, pakaiannya tua, penuh tambalan, dan jarang dicuci. Bau badan dua rekrutnya yang berusia muda bahkan lebih parah, dan sepertinya, selain kejam mereka juga bodoh.

Anak itu jelas tadinya mengira Garda Malam beranggotakan orang-orang seperti pamannya. Jika demikian, Yoren dan rekan-rekannya menjadi tamparan baginya. Tyrion merasa iba pada anak itu. Dia telah memilih kehidupan keras... atau barangkali lebih tepat kehidupan keras telah dipilihkan untuknya.

Tyrion tak punya simpati sebesar itu untuk sang paman. Benjen Stark kelihatannya juga membenci keluarga Lannister seperti kakaknya, dan dia tidak senang waktu Tyrion menyampaikan keinginannya. "Kuperingatkan padamu, Lannister, kau takkan menemukan penginapan di Tembok Besar," dia berkata seraya menunduk menatap Tyrion.

"Kau pasti akan menemukan tempat untuk menaruhku," itu balasan Tyrion. "Seperti yang bisa kaulihat, aku sangat kecil."

Tidak mungkin menolak adik sang ratu, tentu saja, maka urusan itu pun selesai, tapi Stark sama sekali tidak gembira. "Kau takkan menyukai perjalanannya, percayalah," tukasnya kasar, dan sejak mereka berangkat, dia berusaha sebaik mungkin menepati janji itu.

Pada akhir minggu pertama, paha Tyrion lecet karena berkuda di jalan yang tak rata, kakinya kram parah, dan dia kedinginan sampai ke tulang. Dia tidak mengeluh. Terkutuklah dia jika sampai membuat Benjen Stark puas.

Dia menikmati pembalasan dendam kecil dalam hal selimut bulu, selembar kulit beruang lusuh, sudah tua dan berbau apak. Stark menawarkan selimut itu sebagai bagian dari etika Garda Malam, jelas mengira Tyrion akan menolak dengan sopan. Tyrion

menerimanya sambil tersenyum. Dia membawa pakaiannya yang paling hangat ketika mereka meninggalkan Winterfell, namun segera menyadari semua pakaian itu sama sekali tak cukup hangat. Di atas sini amat dingin, dan kian lama kian dingin. Malam hari kini jauh di bawah titik beku, dan ketika angin bertiup rasanya seakan-akan ada pisau yang menusuk menembus baju wol terhangat. Saat ini Stark pasti menyesali tindakan kesatrianya. Barangkali dia sudah mendapat pelajaran. Klan Lannister tak pernah menolak, baik secara sopan maupun tidak. Klan Lannister selalu mengambil apa yang ditawarkan.

Ladang pertanian dan kubu pertahanan semakin lama semakin jarang dan kecil selagi mereka terus melaju ke utara, kian dalam memasuki kegelapan hutan serigala, sampai akhirnya tak ada lagi atap untuk bernaung, dan mereka harus mengandalkan sumber daya sendiri.

Tyrion tak banyak berguna dalam urusan bongkar-pasang kemah. Dia terlalu kecil, terlalu timpang, terlalu mengganggu. Maka sementara Stark, Yoren, dan yang lain mendirikan tenda sederhana, mengurus kuda, dan menyalakan api, dia biasanya membawa selimut bulu serta kantong anggurnya, lalu pergi sendirian untuk membaca.

Pada malam kedelapan belas perjalanan mereka, anggurnya adalah cairan manis nan langka dari Kepulauan Musim Panas yang dibawanya jauh-jauh ke utara dari Casterly Rock, sementara bukunya berisi perenungan mengenai sejarah dan sifat-sifat naga. Atas izin Lord Eddard Stark, Tyrion meminjam beberapa edisi langka dari perpustakaan Winterfell dan mengemasnya untuk perjalanan ke utara.

Dia menemukan tempat yang nyaman tak jauh dari keriuhan perkemahan, di tepi sungai berarus deras dengan air sejernih dan sedingin es. Sebatang pohon ek kuno yang menakjubkan menaunginya dari gigitan angin. Tyrion meringkuk dalam balutan bulu dengan punggung bersandar pada batang pohon, menyesap anggur, dan mulai membaca tentang sifat-sifat tulang naga. *Tulang naga berwarna hitam sebab memiliki kandungan besi yang tinggi,* jelas buku itu. *Sekuat baja, namun lebih ringan dan jauh lebih fleksibel, dan tentu saja kedap api sepenuhnya. Busur dari tulang naga amat dihargai bangsa Dothraki, dan merupakan keajaiban kecil. Pemanah yang bersenjatakan busur ini dapat mengalahkan jangkauan busur kayu mana pun.*

Tyrion memiliki ketertarikan yang tak wajar terhadap naga. Ketika pertama kali datang ke King's Landing untuk menghadiri pernikahan kakaknya dengan Robert Baratheon, dia bertekad mencari tengkorak-tengkorak naga yang pernah tergantung di dinding ruang takhta Targaryen. Raja Robert telah menggantinya dengan panji-panji dan tapestri-tapestri, namun Tyrion pantang menyerah sampai dia menemukan tengkorak-tengkorak itu dalam ruang bawah tanah gelap tempat mereka disimpan.

Dia mengira akan melihat sesuatu yang mencengangkan, bahkan mungkin menakutkan. Namun yang dilihatnya justru sangat indah. Sehitam batu oniks, halus dan mulus sehingga tulang itu seolah berkilauan dalam sorotan cahaya obor. Tulang-tulang itu menyukai api, pikir Tyrion. Dia menyorongkan obor ke dalam mulut salah satu tengkorak yang lebih besar, menghasilkan bayang-bayang yang melompat serta menari pada dinding di belakangnya. Giginya panjang, bagai deretan pisau ukir bermata berlian hitam. Api obor tak ada apa-apanya bagi mereka; mereka sudah berendam dalam panasnya api yang jauh lebih hebat. Ketika dia beranjak menjauh, Tyrion berani bersumpah rongga mata kosong binatang itu mengawasinya pergi.

Ada sembilan belas tengkorak. Tengkorak tertua berusia lebih dari tiga ribu tahun; yang paling muda baru satu setengah abad. Dua tengkorak terbaru juga paling kecil; tak lebih besar dibandingkan tengkorak anjing *mastiff*, dan berbentuk aneh, hanya itu yang tersisa dari dua anak naga terakhir yang menetas di Dragonstone. Naga-naga Targaryen yang terakhir, barangkali naga terakhir di mana pun, dan umur mereka tidak panjang.

Dari sana tengkorak-tengkorak itu semakin besar dan berakhir pada tiga monster agung yang dikisahkan dalam lagu dan cerita, naga-naga yang dahulu kala dilepaskan Aegon Targaryen serta saudara-saudara perempuannya ke Tujuh Kerajaan. Para penyanyi memberi mereka nama-nama para dewa: Balerion, Meraxes, Vhaghar. Tyrion berdiri di antara rahang-rahang mereka yang terbuka, takjub dan tak mampu berkata-kata. Kita mungkin bisa menunggangi kuda menyusuri kerongkongan Vhaghar, walaupun tak mungkin bisa keluar lagi. Meraxes bahkan lebih besar lagi. Dan yang paling besar di antara mereka, Balerion, sang Teror Hitam, bisa menelan seekor urus

bulat-bulat, atau bahkan *mammoth* berbulu yang katanya berkeliaran di dataran dingin tak berpenghuni di luar Bandar Ibben.

Untuk waktu lama Tyrion berdiri dalam ruang bawah tanah yang lembap, menatap tengkorak raksasa Balerion yang tak bermata sampai obornya redup, berusaha memperkirakan ukuran binatang itu saat hidup, membayangkan seperti apa rupanya ketika membentangkan sayap hitam yang besar dan terbang melintasi langit, mengembuskan napas api.

Leluhur Tyrion sendiri yang hidup beberapa generasi sebelumnya, Raja Loren dari Rock, pernah mencoba menghadapi api itu ketika bergabung dengan Raja Mern dari Reach untuk melawan penaklukan Targaryen. Kejadiannya hampir tiga ratus tahun silam, saat Tujuh Kerajaan masih *berwujud* kerajaan-kerajaan, bukan sekadar bagian dari satu kerajaan yang lebih besar. Bila disatukan, Kedua Raja memiliki enam ratus panji yang berkibar, lima ribu kesatria berkuda, serta prajurit bayaran dan prajurit rendah yang berjumlah sepuluh kali lipatnya. Kekuatan Aegon sang Penguasa Naga barangkali hanya seperlima itu, menurut sang penulis sejarah, dan sebagian besar merupakan prajurit yang direbut dari pasukan milik raja terakhir yang dibunuhnya, sehingga kesetiaan mereka diragukan.

Rombongan besar itu bertemu di dataran luas Reach, di antara ladang gandum keemasan yang siap dipanen. Ketika Kedua Raja menyerbu, pasukan Targaryen jeri dan kocar-kacir melarikan diri. Selama beberapa saat, tutur sang penulis sejarah, penaklukan itu berakhir... namun hanya sebentar, sebelum Aegon Targaryen dan saudara-saudara perempuannya terjun ke dalam pertempuran.

Itu satu-satunya peristiwa ketika Vhaghar, Meraxes, dan Balerion dilepaskan sekaligus. Para penyanyi menyebutnya Ladang Api.

Hampir empat ribu orang terbakar hari itu, di antaranya Raja Mern dari Reach. Raja Loren berhasil lolos, dan hidup cukup lama untuk menyerah, menyatakan kesetiaan pada Klan Targaryen, dan memiliki seorang putra, yang untuk itu Tyrion jelas berterima kasih.

"Kenapa kau membaca terus?"

Tyrion menengadah ke sumber suara itu. Jon Snow berdiri beberapa meter darinya, mengamati dengan penasaran. Tyrion menyelipkan jari sebelum menutup buku dan berkata, "Coba lihat

aku dan katakan apa yang kaulihat."

Anak itu menatapnya curiga. "Apa ini semacam tipuan? Aku melihatmu. Tyrion Lannister."

Tyrion menghela napas. "Kau luar biasa sopan untuk seorang anak haram, Snow. Yang kaulihat adalah seorang cebol. Berapa umurmu, dua belas?"

"Empat belas," sahut anak itu.

"Empat belas, dan kau sudah melebihi tinggiku untuk selamanya. Kakiku pendek dan bengkok, jalanku susah payah. Aku butuh pelana khusus agar tidak jatuh dari kuda. Pelana yang kurancang sendiri, barangkali kau ingin tahu. Pilihannya itu atau naik kuda poni. Lenganku cukup kuat, tapi sekali lagi, terlalu pendek. Aku takkan pernah bisa menjadi ahli pedang. Andai aku lahir di keluarga jelata, mereka pasti sudah meninggalkanku di luar untuk mati, atau menjualku kepada pedagang budak yang mencari orang-orang aneh. Apa boleh buat, aku lahir sebagai seorang Lannister dari Casterly Rock, dan keanehan bukanlah sesuatu yang dihargai. Ada banyak standar yang diharapkan dariku. Ayahku menjadi Tangan Kanan Raja selama dua puluh tahun. Kakakku belakangan ternyata membunuh raja yang sama, tapi hidup memang penuh dengan ironi kecil seperti ini. Kakak perempuanku menikah dengan raja yang baru dan keponakanku yang menjijikkan akan menjadi raja menggantikannya. Aku harus melakukan bagianku untuk kehormatan Klan, bukan begitu? Tapi bagaimana? Yah, kakiku mungkin terlalu kecil untuk tubuhku, tapi kepalaku terlalu besar, walaupun aku lebih suka berpikir kepalaku hanya cukup besar untuk pikiranku. Aku punya kesadaran realistis mengenai kekuatan dan kelemahanku. Pikiranku adalah senjataku. Kakak lelakiku punya pedang, Raja Robert punya gada perang, dan aku punya pikiran... dan pikiran butuh buku sebagaimana pedang butuh batu asah, jika ingin tetap terjaga ketajamannya." Tyrion mengetuk sampul kulit buku itu. "Itu sebabnya aku membaca terus, Jon Snow."

Anak itu mencerna semua kata-katanya tanpa bersuara. Dia memiliki wajah Stark meskipun tak memiliki namanya: muram, serius, tak menunjukkan ekspresi, wajah yang tak mengungkapkan apa-apa. Siapa pun ibu anak ini, tak banyak yang diwariskannya kepada putranya. "Kau sedang baca tentang apa?" dia bertanya.

"Naga," Tyrion menjawab.

"Apa gunanya? Naga sudah tidak ada," dia berkata dengan keyakinan seorang anak.

"Konon begitu," Tyrion menyahut. "Menyedihkan, bukan? Waktu seumurmu, aku sering bermimpi punya naga sendiri."

"Benarkah?" kata anak itu curiga. Barangkali dia mengira Tyrion mempermainkannya.

"Oh, ya. Bahkan bocah kecil yang cebol, cacat, dan buruk rupa bisa menunduk memandang dunia saat dia duduk di punggung naga." Tyrion menyingkirkan kulit beruang dan berdiri. "Aku sering menyalakan api di perut Casterly Rock dan menatap kobarannya selama berjam-jam, berpura-pura itu api naga. Kadang-kadang kubayangkan ayahku terbakar. Di lain waktu, kakak perempuanku." Jon Snow menatapnya lekat-lekat, dengan ekspresi ngeri sekaligus terpesona. Tyrion terbahak-bahak. "Jangan menatapku seperti itu, anak haram. Aku tahu rahasiamu. Kau memimpikan mimpi-mimpi yang sama."

"Tidak," tukas Jon Snow ngeri. "Aku tidak akan..."

"Tidak? Tidak pernah?" Tyrion mengangkat satu alis. "Yah, pasti keluarga Stark memperlakukanmu dengan sangat baik. Aku yakin Lady Stark menganggapmu sebagai anaknya sendiri. Sedangkan kakakmu Robb selalu bersikap baik, dan kenapa tidak? Dia mendapat Winterfell dan kau mendapat Tembok Besar. Sementara ayahmu... dia pasti punya alasan bagus mengirimmu bergabung dengan Garda Malam..."

"Hentikan," Jon Snow berkata, wajahnya gelap oleh amarah. "Garda Malam adalah panggilan yang mulia!"

Tyrion tertawa. "Kau terlalu cerdas untuk memercayai itu. Garda Malam adalah timbunan sampah untuk semua orang buangan di kerajaan. Aku melihatmu mengamati Yoren dan anak buahnya. Itu saudara-saudara barumu, Jon Snow, kau menyukai mereka? Rakyat jelata yang melarat, penunggak utang, pemburu gelap, pemerkosa, pencuri, dan anak-anak haram sepertimu semuanya berakhir di Tembok Besar, mengawasi *grumkin*, *snark*, dan semua monster lain yang diperingatkan ibu susumu. Kabar baiknya, *grumkin* atau *snark* tidak ada, jadi pekerjaan ini tidak terlalu berbahaya. Kabar buruknya,

zakarmu bakal beku, tapi karena kau tak diperbolehkan beranak, kurasa itu bukan masalah."

"*Hentikan!*" teriak anak itu. Dia maju selangkah, tangannya mengepal menjadi tinju, air matanya nyaris tumpah.

Tiba-tiba saja, anehnya, Tyrion merasa bersalah. Dia maju selangkah, bermaksud memberi tepukan menenangkan di bahu anak itu atau menggumamkan permintaan maaf.

Dia tak pernah melihat serigala itu, di mana binatang itu berada atau bagaimana binatang itu menyerbunya. Sesaat dia berjalan menghampiri Snow dan saat berikutnya dia terkapar di tanah berbatu yang keras, bukunya terlempar saat dia jatuh, napasnya terdesak ke luar akibat hantaman mendadak itu, mulutnya penuh tanah, darah, dan daun busuk. Saat dia mencoba bangkit, punggungnya kejang menyakitkan. Pasti terkilir waktu jatuh tadi. Tyrion mengertakkan gigi dengan frustrasi, mencengkeram akar pohon, dan menghela tubuh ke posisi duduk. "Bantu aku," katanya pada anak itu sambil mengulurkan tangan.

Dan si serigala mendadak sudah berada di antara mereka. Binatang itu tidak menggeram. Makhluk terkutuk itu tak pernah mengeluarkan suara. Hanya menatap Tyrion dengan mata merah besarnya, memamerkan gigi, dan itu sudah lebih dari cukup. Tyrion merosot kembali ke tanah sambil menggerutu. "Jangan bantu aku kalau begitu. Biar aku duduk di sini saja sampai kau pergi."

Jon Snow mengusap bulu Ghost yang putih dan tebal. Dia tersenyum sekarang. "Mintalah baik-baik."

Tyrion Lannister merasakan kemarahan berpusar-pusar dalam dirinya, dan dia menghancurkannya dengan kekuatan tekad. Ini bukan kali pertama dalam hidupnya dia dihina, dan pasti bukan yang terakhir. Barangkali dia memang pantas mendapatkannya. "Aku akan sangat berterima kasih untuk bantuanmu yang murah hati, Jon," katanya datar.

"Duduk, Ghost," anak itu berkata. *Direwolf*-nya merendahkan tubuh. Mata merahnya tak pernah berpaling dari Tyrion. Jon berjalan ke belakang Tyrion, menyusupkan tangan di bawah lengannya, dan mengangkat lelaki itu dengan mudah hingga berdiri. Kemudian dia memungut buku dan mengembalikannya kepada Tyrion.

"Kenapa dia menyerangku?" Tyrion bertanya sambil melirik *direwolf* itu. Dia menyeka darah dan tanah dari mulut dengan punggung tangan.

"Mungkin dikiranya kau *grumkin*."

Tyrion menatap Jon dengan tajam. Lalu dia tertawa, dengusan geli yang terlontar begitu saja dari hidungnya tanpa dapat dicegah. "Oh, demi para dewa," cetusnya, menahan tawa dan menggeleng-geleng. "Kurasa aku memang agak mirip *grumkin*. Apa yang dia lakukan pada *snark*?"

"Kau tak ingin tahu." Jon memungut kantong anggur dan menyerahkannya kepada Tyrion.

Tyrion menarik penutup kantong itu, mendongakkan kepala, dan menuangkan aliran panjang anggur ke mulutnya. Anggur itu bagaikan api dingin saat mengucuri kerongkongannya dan menghangatkan perutnya. Dia mengulurkan kantong itu kepada Jon Snow. "Mau coba?"

Anak itu mengambil kantong anggur dan meneguk isinya dengan hati-hati. "Benar, bukan?" katanya setelah selesai. "Semua perkataanmu tentang Garda Malam?"

Tyrion mengangguk.

Mulut Jon Snow membentuk garis muram. "Kalau memang begitu, ya sudah."

Tyrion menyeringai padanya. "Bagus, anak haram. Kebanyakan orang lebih suka menyangkal kebenaran yang menyakitkan daripada menghadapinya."

"Kebanyakan orang," kata anak itu. "Tapi kau tidak."

"Tidak," Tyrion mengakui. "Aku tidak. Aku bahkan jarang memimpikan naga lagi. Naga itu tidak ada." Dia meraup bulu beruang di tanah. "Ayo, sebaiknya kita kembali ke perkemahan sebelum pamanmu mengerahkan pasukan pencari."

Perjalanan itu pendek, tapi jalur yang mereka lewati liar dan kaki Tyrion kram parah saat mereka kembali. Jon Snow menawarkan untuk membantunya melewati jalinan tebal akar, tapi Tyrion menolak. Dia akan mencari jalan sendiri, seperti yang dilakukannya seumur hidup. Meski begitu, dia lega saat melihat perkemahan. Tenda-tenda didirikan dengan bertopang pada reruntuhan dinding

kubu pertahanan yang telah lama ditinggalkan, melindungi mereka dari tiupan angin. Kuda-kuda sudah diberi makan dan api sudah dinyalakan. Yoren duduk di batu, menguliti seekor tupai. Aroma sedap semur memenuhi lubang hidung Tyrion. Dia menyeret tubuh ke tempat pelayannya Morrec menjaga kuali semur. Tanpa bersuara, Morrec memberikan sendok besar kepadanya. Tyrion mencicipi dan mengembalikan sendok itu. "Tambah merica," katanya.

Benjen Stark keluar dari tenda yang ditempatinya bersama keponakannya. "Di situ kau rupanya. Jon, astaga, jangan pergi sendirian seperti itu. Kupikir kau diculik Makhluk Lain."

"Tepatnya *grumkin*," kata Tyrion sambil tertawa. Jon Snow tersenyum. Stark melemparkan tatapan bingung pada Yoren. Lelaki tua itu menggerutu, mengangkat bahu, dan kembali mengerjakan tugas berdarahnya.

Daging tupai membuat semurnya bergizi, dan malam itu mereka menyantapnya dengan roti hitam serta keju keras di sekeliling api unggun. Tyrion berbagi kantong anggur dengan semua orang sampai Yoren sekalipun menjadi lunak. Satu demi satu mereka masuk ke tenda dan tidur, semua orang kecuali Jon Snow, yang mendapat tugas jaga pertama malam itu.

Tyrion yang terakhir mengundurkan diri, seperti biasa. Sewaktu melangkah memasuki tenda yang didirikan kedua pelayannya, dia berhenti dan menoleh pada Jon Snow. Anak itu berdiri dekat api, ekspresi wajahnya dingin dan keras, menatap lekat-lekat lidah api.

Tyrion Lannister tersenyum sedih dan kemudian pergi tidur.





CATELYN

Ned dan kedua anak perempuan sudah pergi delapan hari ketika suatu malam Maester Luwin mendatangi Catelyn di ruang sakit Bran, membawa lampu baca dan buku-buku catatan keuangan. "Sudah lewat waktunya kita meninjau angka-angka ini, *my lady*," dia berkata. "Anda pasti ingin tahu berapa besar pengeluaran kita untuk kunjungan raja kemarin."

Catelyn menatap Bran di ranjang sakitnya dan menyibakkan rambut anak itu dari dahi. Dia menyadari rambut Bran sudah tumbuh sangat panjang. "Aku tak perlu melihat angka-angkanya, Maester Luwin," sahutnya, tak pernah mengalihkan pandang dari Bran. "Aku tahu berapa besar pengeluaran kita untuk kunjungan itu. Bawa pergi buku-buku itu."

"*My lady*, selera makan rombongan raja sangat besar. Kita harus mengisi kembali persediaan kita sebelum—"

Catelyn memotong. "Kubilang, bawa pergi buku-buku itu. Pengurus rumah tangga akan membereskan keperluan kita."

"Kita tak punya pengurus rumah tangga," Maester Luwin mengingatkan. Seperti tikus kelabu kecil, pikir Catelyn, lelaki itu pantang menyerah. "Poole pergi ke selatan untuk memulai pengaturan rumah tangga Lord Eddard di King's Landing."

Catelyn mengangguk tak acuh. "Oh, ya. Aku ingat." Bran tampak sangat pucat. Dia bertanya-tanya apakah sebaiknya ranjang

Bran dipindahkan ke bawah jendela, agar anak itu bisa terpapar sinar matahari pagi.

Maester Luwin meletakkan lampu dalam ceruk di samping pintu dan mengutak-atik sumbunya. "Ada beberapa janji temu yang membutuhkan perhatian Anda segera, *my lady*. Selain pengurus rumah tangga, kita butuh kapten pengawal untuk menggantikan posisi Jory, master kuda baru—"

Catelyn langsung menoleh dan menatap lelaki itu. "Master *kuda*?" Suaranya bagai cambukan.

Sang maester terguncang. "Ya, *my lady*. Hullen pergi ke selatan bersama Lord Eddard, jadi—"

"Putraku terbaring di sini dengan tubuh hancur dan sekarat, Luwin, dan kau ingin membahas tentang master *kuda* baru? Kaupikir aku peduli apa yang terjadi di istal? Kaupikir itu penting bagiku? Aku dengan senang hati akan menjagal setiap kuda di Winterfell dengan tanganku sendiri kalau itu bisa membuat Bran membuka mata, mengerti? *Mengerti?*"

Maester Luwin membungkukkan kepala. "Ya, *my lady*, tapi semua janji temu ini—"

"Biar aku yang mengurusnya," Robb berkata.

Catelyn tak mendengar Robb masuk, namun anak itu kini berdiri di ambang pintu, memandang ibunya. Dengan malu Catelyn menyadari dia sudah berteriak. Apa yang terjadi padanya? Dia amat lelah, dan kepalanya sakit sepanjang waktu.

Maester Luwin bergantian menatap dari Catelyn ke putranya. "Saya sudah menyiapkan daftar orang-orang yang mungkin bisa kita pertimbangkan untuk mengisi posisi kosong," dia berkata, mengulurkan kertas yang diambilnya dari lengan baju kepada Robb.

Putranya mengamati nama-nama itu. Robb baru datang dari luar, pikir Catelyn; pipi pemuda itu merah terpapar udara dingin, rambutnya berantakan tertiup angin. "Orang-orang yang bagus," ujarnya. "Kita akan membicarakan mereka besok." Dia menyerahkan kembali daftar nama itu.

"Bagus sekali, *my lord*." Kertas itu menghilang ke dalam lengan baju Luwin.

"Tinggalkan kami sekarang," Robb berkata. Maester Luwin

membungkuk dan berlalu. Robb menutup pintu di belakangnya dan berpaling pada sang ibu. Catelyn melihat putranya membawa pedang. "Ibu, apa yang kaulakukan?"

Catelyn selalu berpikir Robb mirip dia; seperti Bran, Rickon, dan Sansa, putra sulungnya memiliki warna-warna khas Tully, rambut cokelat kemerahan, mata biru. Namun sekarang untuk pertama kalinya dia melihat warisan Eddard Stark di wajah pemuda itu, setegas dan sekeras wilayah utara. "Apa yang kulakukan?" dia mengulangi dengan bingung. "Bisa-bisanya kau bertanya begitu? Menurutmu apa yang kulakukan? Aku merawat adikmu. Aku merawat Bran."

"Begitukah kau menyebutnya? Kau belum meninggalkan kamar ini sejak Bran terluka. Kau bahkan tidak mengantar ke gerbang waktu Ayah dan anak-anak perempuan berangkat ke selatan."

"Aku mengucapkan selamat jalan pada mereka di sini, dan melihat kepergian mereka dari jendela itu." Dia sudah memohon agar Ned tidak pergi, tidak sekarang, tidak setelah apa yang terjadi; semua sudah berubah sekarang, tak bisakah Ned melihatnya? Tapi percuma saja. Ned berkata dia tak punya pilihan, lalu pergi. "Aku tak mungkin meninggalkannya sekejap pun, apalagi setiap saat dia bisa pergi begitu saja. Aku harus bersamanya, siapa tahu... siapa tahu..." Catelyn meraih tangan lunglai putranya, menjalin jemarinya dengan jemari anak itu. Bran begitu lemah dan kurus, tak ada sisa kekuatan di tangannya, tapi Catelyn masih dapat merasakan hangatnya kehidupan di balik kulit itu.

Suara Robb melunak. "Dia tidak akan mati, Ibu. Kata Maester Luwin saat kritisnya sudah berlalu."

"Dan bagaimana kalau Maester Luwin salah? Bagaimana kalau Bran membutuhkanku dan aku tak ada di sini?"

"*Rickon* membutuhkanmu," tukas Robb. "Dia baru tiga tahun, dia tak mengerti apa yang terjadi. Dia pikir semua orang meninggalkannya, jadi dia mengikutiku sepanjang hari, mencengkeram kakiku dan menangis. Aku tak tahu mesti berbuat apa padanya." Dia terdiam sejenak, menggigiti bibir bawah seperti yang dilakukannya sewaktu kecil. "Ibu, *aku* juga membutuhkanmu. Aku mencoba, tapi aku tak bisa... aku tak bisa melakukan semua ini sendirian." Suara Robb parau karena emosi yang mendadak muncul,

dan Catelyn ingat anak itu baru empat belas tahun. Dia ingin berdiri dan menghampiri Robb, namun Bran masih memegangi tangannya dan dia tak dapat bergerak.

Di luar menara, seekor serigala melolong. Selama sesaat Catelyn bergidik.

"Serigala Bran." Robb membuka jendela dan membiarkan udara malam masuk ke ruang menara yang pengap itu. Lolongannya semakin kencang. Suara yang dingin dan kesepian, dipenuhi kesedihan dan keputusasaan.

"Jangan," tegas Catelyn. "Bran harus tetap hangat."

"Dia harus mendengar mereka bernyanyi," ujar Robb. Di suatu tempat di Winterfell, serigala kedua melolong berpadu dengan serigala pertama. Kemudian serigala ketiga, dari tempat yang lebih dekat. "Shaggydog dan Grey Wind," Robb berkata saat suara mereka naik dan turun bersamaan. "Kita bisa membedakan suara mereka kalau menyimak baik-baik."

Catelyn gemetar. Gabungan dukacita, udara dingin, lolongan para *direwolf*. Malam demi malam, lolongan, angin dingin, dan kastel kelabu yang kosong, terus dan terus berlanjut, tak pernah berubah, sementara putranya terbaring di sana dengan tubuh hancur, yang paling manis di antara anak-anaknya, paling lembut hati, Bran yang senang tertawa, memanjat, dan memimpikan kehidupan kesatria, semua tak ada lagi sekarang, dia takkan pernah mendengar anak itu tertawa lagi. Sambil terisak-isak Catelyn melepaskan tangan putranya dan menutupi telinga dari lolongan mengerikan itu. "Hentikan mereka!" serunya. "Aku tak tahan, hentikan mereka, bunuh mereka semua kalau perlu, yang penting *hentikan* mereka!"

Dia tak ingat jatuh ke lantai, tapi di sanalah dia, dan Robb mengangkatnya, memeluknya dalam dekapan lengan yang kuat. "Jangan takut, Ibu. Mereka takkan pernah menyakitinya." Robb menuntun Catelyn ke ranjang sempitnya di sudut ruang sakit. "Pejamkan matamu," katanya lembut. "Istirahatlah. Maester Luwin bilang kau nyaris tidak tidur sejak Bran jatuh."

"Aku *tak bisa*," tangisnya. "Semoga para dewa mengampuniku, Robb, aku tak bisa, bagaimana kalau dia meninggal waktu aku tidur, bagaimana kalau dia meninggal..." Serigala-serigala itu masih

melolong. Catelyn menjerit dan menutupi telinganya lagi. "Oh, demi para dewa, tutup jendelanya!"

"Asalkan kau berjanji akan tidur." Robb beranjak ke jendela, namun saat dia meraih daun penutup jendela, terdengar suara lain yang menimpali lolongan sedih para *direwolf*. "Anjing-anjing," katanya sambil mendengarkan. "Semua anjing menggonggong. Mereka belum pernah bertingkah seperti itu..." Catelyn mendengar napas Robb tersekat. Ketika dia mengangkat kepala, wajah pemuda itu pucat dalam cahaya lampu. "*Api*," bisik Robb.

Api, pikir Catelyn, lalu, *Bran*! "Bantu aku," katanya mendesak seraya duduk tegak. "Bantu aku mengangkat Bran."

Robb sepertinya tak mendengar. "Menara perpustakaan terbakar," katanya.

Catelyn sekarang bisa melihat kerlip cahaya kemerahan dari jendela yang terbuka. Dia merosot lega. Bran aman. Perpustakaan berada di seberang dinding luar kastel, api tak mungkin menjangkau mereka di sini. "Terpujilah para dewa," bisiknya.

Robb menatap Catelyn seakan-akan wanita itu sudah gila. "Ibu, tetaplah di sini. Aku akan kembali begitu api sudah padam." Lalu dia berlari. Catelyn mendengar Robb berteriak pada para penjaga di luar ruangan, mendengar mereka tergesa-gesa turun, melompati dua dan tiga anak tangga sekaligus.

Di luar, terdengar teriakan "Api!" di pekarangan, jeritan, langkah-langkah kaki yang berlari, ringkik kuda-kuda yang ketakutan, dan gonggong panik anjing-anjing kastel. Lolongannya sudah berhenti, pikirnya sambil mendengarkan hiruk-pikuk itu. Para *direwolf* kini diam.

Catelyn memanjatkan syukur tanpa suara pada tujuh wajah dewa seraya beranjak ke jendela. Di seberang dinding luar kastel, lidah-lidah api yang panjang menggapai-gapai dari jendela perpustakaan. Dia menyaksikan asap membubung ke langit dan dengan sedih memikirkan semua buku yang dikumpulkan Klan Stark selama berabad-abad. Kemudian dia menutup daun jendela.

Ketika dia berbalik dari jendela, lelaki itu sudah berada di dalam ruangan bersamanya.

"Kau harusnya tak ada di sini," gumam lelaki itu masam.

"Harusnya tak ada orang di sini."

Dia lelaki kecil dan kotor berpakaian cokelat kumal, dan menguarkan bau kuda. Catelyn kenal semua lelaki yang bekerja di istal, dan lelaki itu bukan salah satunya. Tubuhnya kurus kering, dengan rambut pirang dan mata pucat yang terbenam dalam wajah tirus, dan dia menggenggam belati.

Catelyn menatap pisau itu, lalu menatap Bran. "Tidak," cetusnya. Kata itu tersangkut di kerongkongannya, bisikan teramat lirih.

Lelaki itu pasti mendengarnya. "Ini belas kasih," katanya. "Dia toh sudah mati."

"Tidak," Catelyn berkata, lebih lantang sekarang setelah suaranya kembali. "Tidak, tidak *boleh*." Dia kembali berbalik ke arah jendela untuk berteriak minta tolong, namun lelaki itu lebih cepat daripada yang diduganya. Satu tangan membekap mulut Catelyn dan menyentak kepalanya ke belakang, tangan satunya menempelkan belati ke leher perempuan itu. Bau badan lelaki itu sungguh tak tertahankan.

Catelyn meraih belati dengan kedua tangan dan mencengkeramnya sekuat tenaga, menarik benda itu menjauhi lehernya. Dia mendengar lelaki itu mengumpat ke telinganya. Jemari Catelyn licin bersimbah darah, namun dia tak melepaskan belati. Tangan di mulutnya membekap semakin kuat, menghalangi masuknya udara. Catelyn memiringkan kepala dan berhasil menggigit sepotong daging lelaki itu. Dia menggigit telapak tangan lelaki itu keras-keras, dan tiba-tiba saja lelaki itu melepaskan bekapannya. Rasa darahnya memenuhi mulut Catelyn. Dia menghirup udara dan menjerit, lelaki itu menjambak rambut Catelyn dan menariknya menjauh. Catelyn terhuyung dan jatuh, lalu lelaki itu berdiri di atasnya, tersengal-sengal, gemetar. Belati masih tergenggam erat di tangan kanannya, berlumur darah. "Kau harusnya tak ada di sini," ulang lelaki itu dengan bodoh.

Catelyn melihat bayangan menyelinap memasuki pintu yang terbuka di belakang lelaki itu. Terdengar gemuruh samar, lebih pelan daripada geraman, bisikan ancaman yang sangat lirih, tapi lelaki itu pasti mendengar, sebab dia berbalik tepat ketika serigala itu melompat. Mereka jatuh bersama-sama, separuh menimpa Catelyn

yang tergeletak. Serigala itu menahan si lelaki di bawah rahangnya. Jeritan si lelaki berlangsung tak sampai sedetik sebelum binatang itu menyentakkan kepala ke belakang, membawa serta sebagian leher si penyusup.

Darah lelaki itu terasa bagaikan hujan hangat ketika menyiram wajah Catelyn.

Serigala itu menatap Catelyn. Rahangnya merah dan basah, matanya bersinar keemasan dalam ruangan yang gelap. Itu serigala Bran, Catelyn membatin. Tentu saja itu serigala Bran. "Terima kasih," Catelyn berbisik, suaranya lemah dan lirih. Dia mengangkat tangan, gemetar. Serigala itu mendekat, mengendus jemari Catelyn, lalu menjilat darah di sana dengan lidah yang basah dan kasar. Setelah membersihkan semua darah dari tangan Catelyn, serigala itu berbalik tanpa suara, lalu melompat ke tempat tidur Bran dan berbaring di sampingnya. Catelyn tertawa histeris.

Begitulah mereka ditemukan ketika Robb, Maester Luwin, dan Ser Rodrik menyerbu masuk bersama setengah penjaga di Winterfell. Ketika tawa Catelyn akhirnya reda, mereka membungkusnya dalam beberapa lapis selimut hangat dan menuntunnya kembali ke Menara Utama Kastel, ke kamarnya sendiri. Nan Tua membuka pakaian Catelyn dan membantunya memasuki bak air panas, lalu membasuh darah dari tubuhnya dengan waslap lembut.

Sesudahnya Maester Luwin datang untuk membalut luka-luka Catelyn. Jari-jarinya teriris sangat dalam, nyaris sampai ke tulang, sementara kulit kepalanya terkelupas dan berdarah di tempat yang dijambak lelaki itu. Sang maester memberitahu Catelyn bahwa sakitnya baru mulai terasa sekarang, dan memberinya sari bunga opium supaya bisa tidur.

Akhirnya Catelyn memejamkan mata.

Ketika dia bangun lagi, mereka bilang dia sudah tidur selama empat hari. Catelyn mengangguk dan duduk tegak di tempat tidur. Semua itu sekarang bagaikan mimpi buruk baginya, segala hal sejak jatuhnya Bran, mimpi mengerikan bertabur darah dan kesedihan, namun nyeri di tangannya mengingatkan bahwa semua itu nyata. Dia merasa lemah dan pusing, namun anehnya penuh tekad, seakan-akan ada beban berat yang terangkat darinya.

"Bawakan aku roti dan madu," perintahnya pada para pelayan, "dan sampaikan pesan pada Maester Luwin bahwa perbanku perlu diganti." Mereka menatapnya dengan terkejut, lalu berlari untuk melaksanakan perintah.

Catelyn teringat sikapnya sebelum ini, dan merasa malu. Dia sudah mengecewakan mereka semua, anak-anaknya, suaminya, Klannya. Itu takkan terjadi lagi. Akan dia tunjukkan pada orang-orang utara ini seberapa tangguh keluarga Tully dari Riverrun.

Robb tiba sebelum makanannya datang. Rodrik Cassel ikut bersamanya, serta anak asuh suaminya, Theon Greyjoy, dan yang terakhir Hallis Mollen, pengawal dengan tubuh berotot dan janggut cokelat persegi. Dia kapten pengawal yang baru, kata Robb. Dia melihat putranya mengenakan pakaian dari kulit yang disamak dan baju zirah, sebilah pedang tergantung di pinggangnya.

"Siapa dia?" tanya Catelyn pada mereka.

"Tak ada yang tahu," Hallis Mollen menjawab. "Dia bukan penghuni Winterfell, *m'lady*, tapi ada yang bilang mereka melihatnya berkeliaran di kastel beberapa hari terakhir."

"Salah satu rombongan raja, kalau begitu," kata Catelyn, "atau salah satu rombongan Lannister. Bisa jadi dia tetap tinggal ketika yang lain pergi."

"Mungkin," ujar Hal. "Dengan begitu banyak orang asing yang memenuhi Winterfell belakangan ini, tak mungkin memastikan dia bagian dari rombongan yang mana."

"Dia bersembunyi di istalmu," kata Greyjoy. "Bisa tercium dari baunya."

"Dan bagaimana dia bisa tidak ketahuan?" kata Catelyn tajam.

Hallis Mollen tampak jengah. "Mengingat banyak kuda yang dibawa Lord Eddard ke selatan dan dikirim ke utara untuk Garda Malam, istal bisa dibilang hampir kosong. Tidak sulit bersembunyi dari pengurus istal. Hodor barangkali melihat lelaki itu, katanya belakangan ini dia bertingkah aneh, tapi mengingat dia dungu..." Hal menggeleng-geleng.

"Kami menemukan tempat lelaki itu tidur selama ini," Robb menimpali. "Dia punya sembilan puluh koin perak dalam kantong kulit yang disembunyikan di bawah jerami."

"Senang mengetahui nyawa putraku tak dijual murah," kata Catelyn getir.

Hallis Mollen menatapnya dengan bingung. "Mohon maaf, *m'lady*, maksud Anda, lelaki itu hendak membunuh *putra* Anda?"

Greyjoy tak percaya. "Itu gila."

"Dia datang untuk Bran," ujar Catelyn. "Dia terus-terusan menggumam bahwa aku seharusnya tak ada di sana. Dia membakar perpustakaan dengan dugaan aku akan langsung lari untuk memadamkannya, membawa semua penjaga bersamaku. Andai aku tidak setengah gila karena berduka, rencananya pasti berhasil."

"Kenapa ada yang ingin membunuh Bran?" tanya Robb. "Demi para dewa, dia cuma anak kecil, tak berdaya dan hanya tidur..."

Catelyn menatap putra sulungnya dengan menantang. "Jika kau akan memimpin wilayah utara, kau harus memikirkan hal semacam ini baik-baik, Robb. Jawablah pertanyaanmu sendiri. Kenapa ada yang ingin membunuh anak yang hanya tidur?"

Sebelum Robb sempat menjawab, para pelayan kembali dengan sepiring makanan hangat dari dapur. Makanannya jauh lebih banyak daripada yang diminta: roti panas, mentega, madu, manisan beri hitam, daging babi asap, telur rebus, sebongkah keju, sepoci teh mentol. Dan bersama hidangan itu datang Maester Luwin.

"Bagaimana kondisi putraku, Maester?" Catelyn menatap semua makanan itu dan baru sadar dia tak berselera.

Maester Luwin merundukkan mata. "Belum berubah, *my lady*."

Jawaban itu sudah diduga Catelyn, tidak lebih dan tidak kurang. Tangannya berdenyut nyeri, seakan-akan belati itu masih di sana, mengiris begitu dalam. Dia menyuruh para pelayan pergi dan kembali menatap Robb. "Kau sudah dapat jawabannya?"

"Ada yang takut Bran akan bangun," Robb berkata, "takut pada apa yang mungkin dia katakan atau lakukan, takut pada sesuatu yang diketahui Bran."

Catelyn merasa bangga padanya. "Bagus sekali." Dia berpaling pada kapten pengawal yang baru. "Kita harus menjaga Bran tetap aman. Jika ada satu pembunuh, kemungkinan ada yang lain."

"Berapa penjaga yang Anda inginkan, *m'lady*?" Hal bertanya.

"Selama Lord Eddard pergi, putraku adalah penguasa

Winterfell," dia menyahut.

Robb berdiri agak lebih tegak. "Tempatkan satu penjaga di ruang sakit, siang dan malam, satu lagi di luar pintu, dua di dasar tangga. Tak ada yang boleh menemui Bran tanpa izin dariku atau ibuku."

"Siap, *m'lord*."

"Kerjakan sekarang," desak Catelyn.

"Dan biarkan serigalanya tinggal di kamar itu bersamanya," Robb menambahkan.

"Ya," sambung Catelyn. Lalu mengulanginya lagi: "Ya."

Hallis Mollen membungkuk, lalu meninggalkan ruangan.

"Lady Stark," Ser Rodrik berkata ketika para pengawal telah pergi, "Anda sempat memperhatikan belati yang digunakan si pembunuh?"

"Situasi tak memungkinkanku mengamati dengan saksama, tapi aku bisa menjamin ketajamannya," Catelyn menjawab sambil tersenyum dingin. "Kenapa kau bertanya?"

"Kami menemukan pisau itu masih dalam genggaman si penjahat. Sepertinya senjata itu terlalu bagus untuk orang seperti dia, jadi aku memeriksanya baik-baik. Mata pisaunya dari baja Valyria, gagangnya dari tulang naga. Senjata semacam itu tak seharusnya berada di tangan orang seperti dia. Dia pasti mendapatkannya dari orang lain."

Catelyn mengangguk, berpikir keras. "Robb, tutup pintunya."

Dia menatap Catelyn dengan heran, namun menuruti permintaannya.

"Apa yang hendak kusampaikan pada kalian tak boleh meninggalkan ruangan ini," tegas Catelyn. "Aku ingin kalian bersumpah. Jika sebagian saja dari kecurigaanku benar adanya, Ned dan kedua putriku dalam bahaya yang amat besar, dan sepatah kata di telinga yang salah dapat melenyapkan nyawa mereka."

"Lord Eddard adalah ayah kedua bagiku," ujar Theon Greyjoy. "Maka aku bersumpah."

"Anda bisa memegang sumpah saya," Maester Luwin berkata.

"Dan sumpah saya, *my lady*," sambung Ser Rodrik.

Dia menatap putranya. "Dan kau, Robb?"

Pemuda itu menganggukkan persetujuan.

"Adikku Lysa percaya keluarga Lannister membunuh suaminya, Lord Arryn, Tangan Kanan Raja," tutur Catelyn. "Aku ingat Jaime Lannister tidak ikut berburu pada hari jatuhnya Bran. Dia tetap tinggal di kastel." Ruangan itu sunyi senyap. "Menurutku Bran tidak jatuh dari menara itu," katanya memecah keheningan. "Menurutku dia didorong."

Kekagetan jelas terlihat di wajah mereka. "*My lady*, itu dugaan yang amat mengerikan," cetus Rodrik Cassel. "Pembantai Raja sekalipun takkan tega membunuh anak tak berdosa."

"Oh, benarkah?" tanya Theon Greyjoy. "Aku baru tahu."

"Tak ada yang membatasi harga diri atau ambisi Klan Lannister," ujar Catelyn.

"Anak itu biasanya tak pernah meleset," renung Maester Luwin. "Dia mengenal setiap batu di Winterfell."

"*Demi para dewa*," Robb mengumpat, wajah mudanya gelap oleh amarah. "Jika ini benar, dia akan membayarnya." Pemuda itu menghunus pedang dan menyabetkannya di udara. "Aku sendiri yang akan membunuhnya!"

Ser Rodrik menghardiknya. "Singkirkan pedang itu! Keluarga Lannister ratusan kilometer jauhnya. *Jangan pernah* menghunus pedang kecuali hendak digunakan. Berapa kali aku harus mengingatkanmu, anak bodoh?"

Dengan malu Robb menyarungkan pedang, tiba-tiba menjadi anak kecil lagi. Catelyn berkata pada Ser Rodrik, "Kulihat putraku membawa pedang baja sekarang."

Master laga berusia lanjut itu berkata, "Menurut saya sudah waktunya."

Robb menatap ibunya dengan resah. "Malah sudah lewat waktunya," ujar Catelyn. "Winterfell mungkin akan membutuhkan semua pedangnya dalam waktu dekat, dan sebaiknya tak terbuat dari kayu."

Theon Greyjoy menyentuh gagang pedangnya dan berkata, "My *lady*, jika demikian adanya, Klanku berutang besar pada Klanmu."

Maester Luwin menarik kalungnya di tempat rantai itu

menggigit daging leher. "Kita hanya punya dugaan. Yang hendak kita tuduh ini saudara kesayangan sang ratu. Ratu pasti tidak terima. Kita harus punya bukti, atau menutup mulut untuk selamanya."

"Buktinya ada pada belati itu," cetus Ser Rodrik. "Belati sebagus itu tak mungkin hilang tanpa ketahuan."

Catelyn sadar bahwa hanya ada satu tempat untuk mencari tahu kebenarannya. "Harus ada yang pergi ke King's Landing."

"Aku yang akan pergi," Robb berkata.

"Tidak," sahut Catelyn. "Tempatmu di sini. Harus selalu ada seorang Stark di Winterfell." Dia menatap Ser Rodrik dengan janggut putihnya yang lebat, menatap Maester Luwin dalam balutan jubah kelabunya, menatap Greyjoy muda yang ramping, berkulit gelap, dan tak sabaran. Siapa yang harus dikirim? Siapa yang akan dipercaya? Lalu dia tahu. Catelyn menyingkapkan selimut dengan susah payah, jari-jarinya yang diperban sekaku dan sedegil batu. Dia merayap turun dari tempat tidur. "Aku sendiri yang harus pergi."

"My *lady*," ujar Maester Luwin, "apakah itu bijaksana? Tentunya keluarga Lannister akan menyambut kedatangan Anda dengan curiga."

"Bagaimana dengan Bran?" tanya Robb. Bocah malang itu tampak benar-benar kebingungan sekarang. "Ibu tak mungkin berniat meninggalkannya."

"Aku sudah melakukan semua yang kubisa untuk Bran," sahut Catelyn, meletakkan satu tangan yang terluka di lengan putranya. "Hidup Bran berada di tangan para dewa dan Maester Luwin. Seperti yang kauingatkan sendiri padaku, Robb, aku punya anak-anak lain yang harus kupikirkan sekarang."

"Kau akan butuh pengawalan yang kuat, *my lady*," Theon berkata.

"Akan kuutus Hal bersama sepasukan pengawal," ujar Robb.

"Tidak," sahut Catelyn. "Rombongan besar menarik perhatian yang tak diinginkan. Aku tak ingin keluarga Lannister tahu aku akan datang."

Ser Rodrik protes. "My *lady*, setidaknya izinkan saya menemani Anda. Jalan raja bisa berbahaya untuk wanita yang bepergian sendirian."

"Aku tak akan lewat jalan raja," Catelyn menyahut. Dia berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju. "Dua orang bisa bergerak secepat satu orang, dan jauh lebih cepat daripada rombongan besar yang dibebani gerobak dan rumah beroda. Dengan senang hati aku bersedia kautemani, Ser Rodrik. Kita akan menyusuri Sungai Pisau Putih sampai ke laut, dan menyewa perahu di Pelabuhan Putih. Kuda yang kuat dan angin kencang akan membawa kita ke King's Landing jauh mendahului Ned dan keluarga Lannister." *Setelah itu*, pikir Catelyn, *kita lihat apa yang akan terjadi*.





SANSA

Eddard Stark pergi sebelum fajar, Septa Mordane memberitahu Sansa saat mereka sarapan. "Raja memanggilnya. Berburu lagi, kurasa. Kabarnya masih ada kawanan urus liar di wilayah ini."

"Aku belum pernah melihat urus," Sansa berkata, mengulurkan sepotong daging kepada Lady di bawah meja. *Direwolf* itu mengambil daging dari tangan Sansa, gerakannya sehalus ratu.

Septa Mordane mendengus tak setuju. "Wanita ningrat tidak memberi makan anjing di mejanya," dia berkata sambil mematahkan sekerat sarang lebah lagi dan membiarkan madunya menetes ke roti.

"Dia bukan anjing, dia *direwolf*," Sansa mengingatkan sementara Lady menjilati jemarinya dengan lidah yang kasar. "Lagi pula, kata Ayah kami boleh memelihara mereka kalau mau."

Sang septa tetap gusar. "Kau gadis yang baik, Sansa, tapi sungguh, bila menyangkut makhluk itu kau sama keras kepalanya dengan adikmu Arya." Dia membersut. "Dan di mana Arya pagi ini?"

"Dia tidak lapar," kata Sansa, tahu benar adiknya mungkin sudah menyelinap ke dapur berjam-jam lalu dan meminta sarapan dari pesuruh juru masak.

"Tolong ingatkan dia untuk berpakaian bagus hari ini. Beledu abu-abu itu, mungkin. Kita semua diundang untuk berkendara dengan sang ratu dan Putri Myrcella di rumah beroda kerajaan, dan kita harus tampil sebaik mungkin."

Sansa sudah tampil sebaik mungkin. Dia menyikat rambut panjangnya yang cokelat kemerahan sampai berkilau, dan memilih gaun sutra birunya yang paling bagus. Sudah seminggu lebih dia menantikan hari ini. Sungguh kehormatan besar bisa berkendara bersama sang ratu. Selain itu, Pangeran Joffrey mungkin akan ada di sana. Tunangannya. Hanya memikirkan itu sudah membuat Sansa berdebar-debar, walaupun mereka baru akan menikah bertahun-tahun lagi. Sansa belum begitu *mengenal* Joffrey, namun dia sudah jatuh cinta padanya. Joffrey pangeran yang selalu didambakannya, tinggi, tampan, dan kuat, dengan rambut bagaikan emas. Dia menghargai setiap kesempatan yang bisa dilaluinya bersama pemuda itu, yang amat jarang terjadi. Satu-satunya hal yang membuatnya khawatir tentang hari ini adalah Arya. Arya punya cara untuk mengacaukan segalanya. Orang tak pernah tahu apa yang akan dia perbuat. "Akan kusampaikan padanya," kata Sansa tak yakin, "tapi dia pasti akan berpakaian seperti biasa." Dia berharap pakaian Arya takkan terlalu memalukan. "Boleh aku undur diri?"

"Silakan." Septa Mordane kembali mengambil roti dan madu, sementara Sansa meninggalkan bangku. Lady mengikuti saat gadis itu bergegas pergi dari ruang makan bersama di penginapan itu.

Di luar, Sansa berdiri sejenak di tengah teriakan dan umpatan serta derak roda-roda kayu selagi para lelaki merobohkan tenda-tenda dan paviliun-paviliun lalu memuati gerobak-gerobak untuk perjalanan satu hari lagi. Penginapan tersebut berupa bangunan luas tiga lantai dari batu pucat, penginapan terbesar yang pernah dilihat Sansa, namun tetap hanya dapat menampung kurang dari sepertiga rombongan raja, yang sudah membengkak menjadi lebih dari empat ratus orang dengan tambahan para pengurus rumah tangga ayahnya dan prajurit bayaran yang bergabung dengan mereka di jalan.

Dia menemukan Arya di tepi Sungai Trident, berusaha memegangi Nymeria agar tetap diam sementara dia menyikat lumpur kering dari bulunya. *Direwolf* itu tak menikmati proses tersebut. Arya mengenakan pakaian kulit untuk berburu yang sama seperti kemarin dan kemarinnya lagi.

"Sebaiknya kau ganti pakaian yang bagus," Sansa berkata. "Septa Mordane bilang begitu. Kita akan berkendara di rumah beroda sang ratu bersama Putri Myrcella hari ini."

"Aku tidak," tukas Arya, berusaha mengurai bulu kelabu Nymeria yang kusut. "Aku dan Mycah akan berkuda ke hulu dan mencari batu mirah di arungan sungai."

"Batu mirah," kata Sansa bingung. "Batu mirah apa?"

Arya menatap kakaknya seakan-akan gadis itu amat bodoh. "Batu mirah *Rhaegar.* Ini tempat Raja Robert membunuhnya dan memenangkan takhta."

Sansa mengamati adik cekingnya dengan tatapan tak percaya. "Kau tak boleh mencari batu mirah, sang putri menunggu kita. Ratu mengundang kita berdua."

"Aku tak peduli," sahut Arya. "Rumah beroda itu bahkan tak punya *jendela,* kita tak bisa melihat apa-apa."

"Memangnya kau mau lihat apa?" kata Sansa jengkel. Dia sangat gembira mendapat undangan itu dan adiknya yang bodoh akan mengacaukan segalanya, seperti yang dia takutkan. "Cuma ada ladang, peternakan, dan kubu pertahanan."

"*Tidak*," tukas Arya keras kepala. "Kalau mau ikut dengan kami sesekali, kau bakal melihatnya."

"Aku *benci* berkuda," geram Sansa. "Cuma bikin kotor, berdebu, dan nyeri."

Arya mengangkat bahu. "Diamlah," dia membentak Nymeria, "aku tidak menyakitimu." Lalu kepada Sansa dia berkata, "Waktu kita melintasi Neck, aku menghitung ada 36 bunga yang belum pernah kulihat, dan Mycah menunjukkan kadal-singa padaku."

Sansa bergidik. Mereka sudah dua belas hari melintasi Neck, menyusuri jalan lintasan berliku-liku di antara hamparan lumpur hitam tak berujung, dan dia membenci setiap saat yang mereka habiskan di sana. Udaranya lembap dan basah, jalan setapaknya begitu sempit sehingga mereka tak bisa mendirikan perkemahan yang layak pada malam hari dan harus berhenti tepat di jalan raja. Belukar lebat pepohonan yang setengah tenggelam mengepung rapat di sekeliling mereka, dahan-dahannya meneteskan tirai lendir pucat. Bunga-bunga berukuran besar merekah di lumpur dan mengapung di kolam-kolam air yang tak bergerak, tapi jika kita cukup bodoh untuk meninggalkan jalan setapak dan mencabut bunga-bunga itu, ada pasir isap yang siap menelan kita, dan ular-ular mengamati

dari pepohonan, sementara kadal-kadal singa mengapung setengah terbenam di air, bagaikan batang pohon hitam yang memiliki mata dan gigi.

Semua itu tak menghentikan Arya, tentu saja. Suatu hari dia kembali sambil memamerkan seringai kudanya, rambut kusut dan pakaian bersaput lumpur, mencengkeram buket kumuh bunga ungu dan hijau untuk Ayah. Sansa selalu berharap Ayah akan menyuruh Arya menjaga sikap dan bertingkah selayaknya wanita bangsawan, tapi itu tak pernah terjadi. Ayah hanya memeluk Arya dan berterima kasih untuk bunganya. Tindakan yang hanya memperburuk sikap Arya.

Lalu ternyata bunga ungu itu disebut *kecupan racun,* dan lengan Arya terserang ruam. Sansa mengira Arya akan kapok, namun Arya malah tertawa dan keesokan harinya melumuri lengan dengan lumpur seperti perempuan rawa bodoh hanya karena temannya Mycah bilang cara itu bisa menghentikan gatal. Bahu dan lengan Arya juga penuh memar, bilur ungu gelap dan bercak hijau kekuningan pudar yang dilihat Sansa ketika adiknya melepas pakaian saat hendak tidur. Bagaimana dia bisa mendapatkan *semua* luka itu, hanya tujuh dewa yang tahu.

Arya masih terus sibuk, menyikat bulu kusut Nymeria dan mengoceh tentang hal-hal yang dilihatnya sepanjang perjalanan ke selatan. "Minggu lalu kami menemukan menara pengawasan angker, dan hari sebelumnya kami mengejar kawanan kuda liar. Kau seharusnya melihat bagaimana mereka berlari waktu mencium bau Nymeria." Serigala itu meronta dalam cengkeraman Arya dan gadis itu memarahinya. "Hentikan, aku harus membersihkan sisi satunya, lumpurmu banyak sekali."

"Kau seharusnya tidak boleh meninggalkan rombongan," Sansa mengingatkan. "Ayah bilang begitu."

Arya mengangkat bahu. "Aku tidak pergi jauh. Lagi pula, Nymeria selalu menemaniku. Aku juga tidak selalu meninggalkan rombongan. Kadang-kadang menyenangkan juga hanya berkuda di samping barisan gerobak dan mengobrol dengan orang-orang."

Sansa tahu benar jenis orang yang sering diajak Arya mengobrol: para *squire*, pengurus kuda, dan gadis pelayan, lelaki-lelaki tua dan

anak-anak yang telanjang, prajurit bayaran tanpa asal-usul jelas yang berbicara dengan kasar. Arya tak keberatan berteman dengan *siapa pun*. Mycah ini yang paling buruk; putra tukang daging, umur tiga belas tahun dan berperangai liar, tidur di gerobak daging dan berbau pisau jagal. Hanya melihat bocah itu sudah membuat Sansa mual, tapi Arya sepertinya lebih suka bergaul dengan bocah itu daripada dengan kakaknya.

Kesabaran Sansa sudah habis sekarang. "Kau harus ikut denganku," perintahnya. "Kau tak boleh menolak undangan Ratu. Septa Mordane pasti sudah menunggumu."

Arya mengabaikannya. Dia menyentak kuat-kuat dengan sikat. Nymeria menggeram dan berlari pergi, merasa terhina. "Kembali ke sini!"

"Akan ada kue lemon dan teh," lanjut Sansa, dengan nada dewasa dan bijaksana. Lady menggosokkan tubuh ke kakinya. Sansa menggaruk telinga binatang itu seperti yang disukainya, dan Lady rebah di sampingnya, mengawasi Arya mengejar Nymeria. "Kenapa kau ingin menunggangi kuda tua yang bau sampai badanmu sakit dan bersimbah keringat, padahal kau bisa duduk santai beralas bantal-bantal bulu dan makan kue bersama Ratu?"

"Aku tak suka Ratu," kata Arya santai. Sansa terkesiap, terguncang bahwa *Arya* sekalipun bisa mengucapkan hal semacam itu, namun adiknya terus bicara tanpa peduli. "Dia bahkan tak mengizinkanku membawa Nymeria." Dia menjejalkan sikat ke balik sabuk dan menyusul serigala itu. Nymeria mengawasinya mendekat dengan waspada.

"Rumah beroda kerajaan bukan tempat yang tepat untuk *serigala*," ujar Sansa. "Dan Putri Myrcella takut pada mereka, kau tahu itu."

"Myrcella itu anak bayi." Arya menyambar leher Nymeria, tapi begitu dia mengeluarkan sikat lagi, *direwolf* itu meronta-ronta dan berhasil kabur. Dengan frustrasi, Arya melempar sikatnya. "Serigala *nakal*!" serunya.

Sansa mau tak mau tersenyum simpul. Master kandang anjing pernah mengatakan bahwa binatang peliharaan selalu meniru majikannya. Dia memberi Lady pelukan singkat. Lady menjilat

pipinya. Sansa terkekeh. Arya mendengar dan berbalik menghadapnya sambil melotot. "Aku tak peduli apa katamu, aku mau berkuda." Wajah panjangnya yang serupa kuda menampakkan ekspresi keras kepala, pertanda dia hendak berbuat nekat.

"Demi para dewa, Arya, kadang-kadang tingkahmu seperti *anak kecil,*" tukas Sansa. "Kalau begitu, aku pergi sendiri saja. Malah lebih menyenangkan. Aku dan Lady akan menghabiskan semua kue lemon itu dan bersenang-senang tanpamu."

Dia berbalik untuk pergi, tapi Arya berseru padanya, "Mereka juga takkan mengizinkanmu membawa Lady." Anak itu sudah lenyap sebelum Sansa sempat memikirkan balasan, mengejar Nymeria di sepanjang sungai.

Sendirian dan dipermalukan, Sansa berjalan kembali ke penginapan. Septa Mordane pasti sudah menantinya di sana. Lady melangkah tanpa suara di sampingnya. Sansa nyaris menangis. Dia hanya ingin semuanya menyenangkan dan indah, seperti yang diceritakan dalam lagu-lagu. Kenapa Arya tak bisa bersikap manis, lembut, dan baik hati seperti Putri Myrcella? Dia ingin sekali punya adik perempuan seperti itu.

Sansa tak pernah mengerti bagaimana dua saudara perempuan, yang hanya terpisah jarak dua tahun, bisa begitu berbeda. Pasti akan lebih mudah seandainya Arya anak haram, seperti kakak tiri mereka Jon. Arya bahkan *mirip* Jon, dengan wajah panjang dan rambut cokelat khas Klan Stark, sama sekali tak mewarisi wajah dan warna-warna ibu mereka. Dan ibu Jon *orang biasa,* atau begitulah yang dibisikkan orang. Suatu kali, waktu masih kecil, Sansa bahkan bertanya pada Ibu apakah mungkin ada kesalahan. Barangkali para *grumkin* mencuri adiknya yang *sesungguhnya*. Tapi Ibu hanya tertawa dan menjawab tidak, Arya adalah putrinya dan adik kandung Sansa, darah daging mereka. Sansa tak dapat menemukan alasan Ibu harus berdusta, maka dia rasa ibunya berkata jujur.

Saat mendekati pusat perkemahan, kegundahannya dengan segera terlupakan. Ada kerumunan di sekitar rumah beroda sang ratu. Sansa mendengar suara-suara riang mendengung bagaikan sarang lebah. Dilihatnya pintu-pintu rumah beroda terbuka lebar, dan sang ratu berdiri di puncak tangga kayu, tersenyum pada seseorang. Dia mendengar wanita itu berkata, "Majelis memberi kami kehormatan

besar, tuan-tuan yang baik."

"Ada apa?" dia bertanya pada seorang *squire* yang dikenalnya.

"Majelis mengirim para penunggang kuda dari King's Landing untuk mengawal kita sepanjang sisa perjalanan," jawab *squire* itu. "Pengawal kehormatan untuk Raja."

Penasaran ingin melihat, Sansa membiarkan Lady membuka jalan di antara kerumunan. Orang-orang bergegas menepi untuk *direwolf* itu. Ketika sudah dekat, Sansa melihat dua kesatria berlutut di hadapan sang ratu, dalam zirah yang begitu indah dan mengilap sampai membuatnya berkedip.

Salah satu kesatria mengenakan pakaian rumit yang tersusun dari keping-keping email putih, secemerlang hamparan salju yang baru turun, dengan pelat dan gesper perak yang berkilauan tertimpa sinar matahari. Ketika kesatria itu melepas helm, Sansa melihat bahwa lelaki itu sudah tua dengan rambut sepucat zirahnya, namun terlihat sangat kuat dan anggun. Dari bahunya menjuntai jubah putih bersih Pengawal Raja.

Rekannya lelaki berusia menjelang dua puluhan dengan zirah dari kepingan baja berwarna hijau hutan yang pekat. Dia lelaki paling tampan yang pernah dilihat Sansa, dengan rambut hitam legam yang tergerai ke bahu dan membingkai wajah yang tercukur bersih, serta mata hijau yang serasi dengan zirahnya. Salah satu lengannya mengepit helm bertanduk rusa, dan tanduk menakjubkan itu gemerlapan dalam sepuhan emas.

Awalnya Sansa tidak menyadari kehadiran orang asing ketiga. Lelaki itu tak berlutut seperti yang lain. Dia berdiri agak jauh, di samping kuda-kuda, lelaki muram dan kurus yang mengamati proses tersebut tanpa bersuara. Wajahnya berlubang-lubang bekas cacar dan tak berjanggut, dengan mata terbenam dalam dan pipi cekung. Meskipun dia belum tua, rambutnya tinggal sedikit, mencuat di atas kedua telinganya, tapi dipanjangkan seperti rambut perempuan. Zirahnya dari jalinan rantai abu-abu besi di atas berlapis-lapis kulit samakan, polos tanpa hiasan, dan menandakan usia tua serta sering digunakan. Di atas bahu kanannya, gagang kulit dari pedang yang tersampir di punggung terlihat jelas, pedang besar yang dipegang dengan dua tangan, terlalu panjang untuk dibawa di pinggang.

"Raja sedang berburu, tapi aku tahu dia pasti senang melihat kalian saat kembali nanti," sang ratu sedang berbicara kepada dua kesatria yang berlutut di depannya, namun Sansa tak dapat mengalihkan pandangan dari lelaki ketiga. Lelaki itu sepertinya merasakan tatapan Sansa. Perlahan-lahan dia menoleh. Lady menggeram. Serbuan kengerian yang belum pernah dirasakan Sansa mendadak menerpanya. Dia melangkah mundur dan menabrak seseorang.

Tangan kuat mencengkeram bahunya, dan untuk sesaat Sansa mengira itu ayahnya, namun saat dia menoleh, ternyata wajah terbakar Sandor Clegane yang menunduk menatapnya, mulutnya tersenyum mengejek menyeramkan. "Kau gemetar, Non," dia berkata, suaranya parau. "Apa aku membuatmu begitu ketakutan?"

Memang, dan sudah begitu sejak Sansa pertama kali menatap wajahnya yang rusak karena api, walaupun saat ini bagi Sansa sepertinya dia tak lebih menakutkan daripada orang lain. Tetap saja Sansa berjengit menjauh, dan si Anjing tertawa, lalu Lady menyelinap di antara mereka, menyalakkan peringatan. Sansa berlutut untuk memeluk serigala itu. Orang-orang mengerumuni dengan wajah tercengang, dia bisa merasakan tatapan mereka, dan di sana-sini terdengar gumam komentar serta tawa tertahan.

"Serigala," seorang lelaki berkata, dan orang lainnya menimpali, "Demi tujuh neraka, itu *direwolf*," lalu orang pertama berkata, "Apa yang dilakukan makhluk itu di perkemahan?" dan suara parau si Anjing menyahut, "Keluarga Stark menggunakan mereka sebagai pengasuh." Sansa menyadari dua kesatria asing tadi mengamatinya dan Lady, pedang mereka dalam genggaman, lalu dia ketakutan lagi dan merasa malu. Air matanya menggenang.

Sansa mendengar sang ratu berkata, "Joffrey, bantu dia."

Dan sang pangeran kini berada di sisinya.

"Jangan ganggu dia," tegas Joffrey. Dia berdiri di depan Sansa, begitu rupawan dalam balutan wol biru dan kulit hitam, rambut ikal keemasan berkilau di bawah cahaya matahari bagaikan mahkota. Dia mengulurkan tangan pada Sansa dan menarik gadis itu berdiri. "Ada apa, *lady* yang baik? Kenapa kau takut? Takkan ada yang menyakitimu. Singkirkan pedang kalian semua. Serigala ini binatang

peliharaannya, itu saja." Dia menatap Sandor Clegane. "Dan kau, Anjing, pergi sana, kau menakuti tunanganku."

Si Anjing, yang selalu setia, membungkuk dan menyelinap pergi tanpa suara menembus kerumunan. Sansa berjuang mengendalikan diri. Dia merasa seperti orang tolol. Dia seorang Stark dari Winterfell, wanita yang mulia, dan kelak akan menjadi ratu. "Bukan dia, pangeranku yang baik," Sansa berusaha menjelaskan. "Tapi lelaki satunya."

Kedua kesatria asing bertukar pandang. "Payne?" kekeh lelaki muda berzirah hijau.

Lelaki lebih tua yang berzirah putih berbicara lembut pada Sansa. "Ser Ilyn juga sering membuatku takut, *lady* yang baik. Dia memang cukup menyeramkan."

"Dan memang sudah seharusnya." Sang ratu sudah turun dari rumah beroda. Para penonton menyingkir untuk memberi jalan. "Jika para penjahat tidak takut pada algojo Raja, berarti posisi tersebut ditempati orang yang salah."

Sansa akhirnya sanggup berbicara. "Berarti jelas sekali Anda sudah memilih orang yang tepat, Yang Mulia," dia berkata, dan ledakan tawa terdengar di sekelilingnya.

"Tanggapan yang bagus, Nak," ujar lelaki tua berzirah putih. "Seperti layaknya putri Eddard Stark. Aku mendapat kehormatan bisa mengenalmu, betapa pun anehnya pertemuan kita. Aku Ser Barristan Selmy, dari pasukan Pengawal Raja." Lelaki itu membungkuk.

Sansa tahu nama itu, dan kini tata krama yang sudah bertahun-tahun diajarkan Septa Mordane kembali dikuasainya. "Komandan Pengawal Raja," dia berkata, "dan anggota majelis Robert raja kita serta Aerys Targaryen sebelum beliau. Sayalah yang mendapat kehormatan, kesatria yang baik. Bahkan jauh di utara sana, para penyanyi memuji kehebatan Barristan si Pemberani."

Kesatria berzirah hijau tertawa lagi. "Barristan si Renta, maksudmu. Jangan terlalu menyanjungnya, Nak, dia sudah menganggap hebat dirinya sendiri." Lelaki itu tersenyum pada Sansa. "Nah, gadis serigala, kalau kau juga bisa menyebutkan namaku, maka aku harus mengakui bahwa kau memang putri Tangan Kanan Raja."

Joffrey menegang di sampingnya. "Hati-hati kalau berbicara

dengan tunanganku."

"Aku bisa menjawab," kata Sansa cepat-cepat, untuk meredakan kemarahan sang pangeran. Dia tersenyum pada sang kesatria hijau. "Helmmu dilengkapi tanduk rusa emas, *my lord*. Rusa jantan adalah simbol Klan raja. Raja Robert punya dua adik lelaki. Melihat usiamu yang sangat muda, sudah pasti kau adalah Renly Baratheon, Penguasa Storm's End dan anggota majelis raja."

Ser Barristan terkekeh. "Melihat usianya yang sangat muda, sudah pasti dia adalah monyet penghibur."

Terdengar gelak tawa, dipimpin Lord Renly sendiri. Ketegangan beberapa saat lalu menghilang, dan Sansa mulai merasa nyaman... sampai Ser Ilyn Payne mendorong dua lelaki itu ke samping, lalu berdiri di depan Sansa tanpa tersenyum. Dia tak berbicara sepatah kata pun. Lady memamerkan gigi dan menggeram rendah penuh ancaman, namun kali ini Sansa mendiamkan serigala itu dengan tepukan lembut di kepala. "Maaf bila saya menyinggungmu, Ser Ilyn," dia berkata.

Dia menunggu jawaban, namun tak ada yang datang. Saat si algojo menatap Sansa, mata pucatnya yang tak berwarna seolah melucuti pakaian gadis itu, kemudian kulitnya, menyisakan jiwanya yang telanjang di hadapan lelaki itu. Si algojo tetap tak berkata-kata, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Sansa tak mengerti. Dia menatap sang pangeran. "Apakah aku salah bicara, Yang Mulia? Mengapa dia tak mau bicara padaku?"

"Ser Ilyn memang tak senang mengobrol empat belas tahun belakangan ini," komentar Lord Renly sambil tersenyum sinis.

Joffrey menatap pamannya dengan penuh kebencian, lalu menggandeng tangan Sansa. "Aerys Targaryen menyuruh lidahnya dicabik dengan sepit panas."

"Tapi dia paling fasih bicara dengan pedangnya," ujar sang ratu, "dan pengabdiannya pada kerajaan kita tak perlu dipertanyakan." Kemudian wanita itu tersenyum anggun dan berkata, "Sansa, aku harus berbicara dengan para anggota majelis sebelum Raja kembali bersama ayahmu. Sayang sekali kita harus menunda acaramu dengan Myrcella. Tolong sampaikan permintaan maafku pada adikmu yang baik. Joffrey, mungkin kau bisa berbaik hati menghibur tamu kita

hari ini."

"Dengan senang hati, Ibu," sahut Joffrey dengan sangat formal. Dia menggandeng lengan Sansa dan menuntunnya menjauhi rumah beroda, membuat semangat gadis itu membubung. Sehari penuh bersama sang pangeran! Dia menatap Joffrey dengan pandangan memuja. Joffrey begitu gagah, pikirnya. Cara pemuda itu menyelamatkannya dari Ser Ilyn dan si Anjing bagaikan kisah-kisah dalam lagu, seperti ketika Serwyn dari Perisai Cermin menyelamatkan Putri Daeryssa dari para raksasa, atau Pangeran Aemon sang Kesatria Naga membela kehormatan Ratu Naerys dari fitnah jahat Ser Morgil.

Sentuhan tangan Joffrey di lengan bajunya membuat jantung Sansa berdetak lebih kencang. "Apa yang ingin kaulakukan?"

Berada bersamamu, pikir Sansa, namun dia berkata, "Apa pun yang ingin kaulakukan, pangeranku."

Jofftey berpikir sejenak. "Kita bisa berkuda."

"Oh, aku *suka* berkuda," sahut Sansa.

Joffrey menoleh pada Lady, yang mengikuti mereka. "Serigalamu bisa menakuti kuda-kuda, dan anjingku sepertinya membuatmu takut. Bagaimana kalau kita tinggalkan saja mereka dan hanya berkuda berdua?"

Sansa ragu-ragu. "Kalau kau ingin begitu," katanya tak yakin. "Kurasa aku bisa mengikat Lady." Tapi dia tak begitu paham. "Aku tak tahu kau punya anjing..."

Joffrey tertawa. "Dia anjing ibuku, sebenarnya. Ibu menugaskannya untuk mengawalku, maka dia melakukannya."

"Maksudmu si Anjing," kata Sansa. Dia ingin memukul diri sendiri karena berpikir begitu lamban. Sang pangeran takkan pernah mencintainya jika dia terlihat bodoh. "Apakah aman kalau dia tidak ikut?"

Pangeran Joffrey tampak gusar mendengar pertanyaannya. "Jangan takut, *lady*. Aku hampir menjadi lelaki dewasa, dan aku tak bertarung dengan pedang kayu seperti saudara-saudaramu. Aku hanya perlu ini." Dia mengeluarkan pedang dan menunjukkannya pada Sansa; pedang panjang yang dengan cakap diperkecil agar sesuai untuk bocah dua belas tahun, baja biru berkilauan, ditempa di kastel dan bermata ganda, dengan gagang kulit serta ujung gagang

berbentuk kepala singa bersepuh emas. Sansa berseru kagum, dan Joffrey tampak puas. "Aku menyebutnya Lion's Tooth—Gigi Singa," dia berkata.

Maka mereka meninggalkan *direwolf* Sansa dan pengawal pribadi Joffrey, lalu melaju ke timur sepanjang tepi utara Trident tanpa ditemani siapa pun selain Lion's Tooth.

Hari itu cerah, terasa magis. Udara hangat dan pekat dengan aroma bunga, dan hutan di sini memiliki keindahan lembut yang tak pernah dilihat Sansa di utara. Kuda Pangeran Joffrey berwarna cokelat kemerahan, secepat angin, dan dia menungganginya dengan ceroboh, begitu kencang sehingga Sansa mesti bersusah payah dengan kuda betinanya untuk menyamakan kecepatan. Ini hari yang tepat untuk bertualang. Mereka menjelajahi gua-gua di tepi sungai, dan melacak jejak *shadowcat* ke sarangnya. Saat mereka lapar, Joffrey menemukan kubu pertahanan dari asapnya lalu menyuruh mereka menyediakan makanan dan anggur untuk pangeran mereka serta tunangannya. Mereka menyantap ikan *trout* yang baru ditangkap di sungai, dan Sansa minum anggur lebih banyak daripada yang pernah diminumnya. "Ayahku hanya mengizinkan kami minum satu cawan, dan hanya saat perayaan," dia mengakui kepada sang pangeran.

"Tunanganku boleh minum sebanyak yang dia mau," kata Joffrey sambil mengisi ulang cawan Sansa.

Mereka berkuda lebih lambat sesudah makan. Joffrey menyanyi untuk Sansa dalam perjalanan, suaranya tinggi, manis, dan jernih. Sansa agak pusing akibat anggur. "Tidakkah kita sebaiknya kembali?" dia bertanya.

"Sebentar lagi," sahut Joffrey. "Medan pertempuran tak jauh di depan, tempat sungai berkelok. Di situlah ayahku membunuh Rhaegar Targaryen, kau tahu? Dia menghantam dadanya, *krak,* tepat menembus zirah." Joffrey mengayunkan godam khayalan untuk menunjukkan hantaman itu pada Sansa. "Lalu pamanku Jaime membunuh Aerys tua, dan ayahku menjadi raja. Suara apa itu?"

Sansa juga mendengarnya, melayang menembus hutan, seperti kayu berderak-derak, *klak klak klak*. "Aku tak tahu," dia berkata. Tapi itu membuatnya gugup. "Joffrey, ayo kita kembali."

"Aku ingin melihat bunyi apa itu." Joffrey membelokkan

kudanya ke arah suara itu, dan Sansa tak punya pilihan selain mengikuti. Bebunyian tersebut semakin keras dan jelas, kerotak kayu pada kayu, dan ketika semakin dekat mereka juga mendengar napas tersengal-sengal, diselingi gerutuan sesekali.

"Ada orang di sana," kata Sansa cemas. Mau tak mau dia memikirkan Lady, berharap *direwolf* itu ada bersamanya.

"Kau aman bersamaku." Joffrey mengeluarkan Lion's Tooth dari sarungnya. Bunyi baja menggores kulit membuat Sansa bergidik. "Lewat sini," kata Joffrey, berkuda menembus barisan rapat pepohonan.

Sesudah pepohonan lebat, pada cerang yang menghadap sungai, mereka melihat anak lelaki dan anak perempuan yang sedang bermain kesatria-kesatriaan. Pedang mereka berupa tongkat kayu, sepertinya gagang sapu bila melihat bentuknya, dan mereka berlari melintasi rerumputan, saling mengayunkan pedang dengan garang. Anak lelaki itu beberapa tahun lebih tua, sekepala lebih tinggi, serta jauh lebih kuat, dan dia yang lebih banyak menyerang. Si anak perempuan, makhluk ceking berbalut pakaian kulit yang kotor, sibuk mengelak dan berhasil menggunakan tongkatnya untuk menangkis sebagian besar pukulan si anak lelaki. Ketika dia mencoba menyerang, si anak lelaki menangkisnya, menyapunya ke samping, dan menghantamkan tongkatnya keras-keras ke jemari si anak perempuan. Anak perempuan itu menjerit dan senjatanya terlepas.

Pangeran Joffrey tertawa. Si anak lelaki berbalik, membelalak dan terkejut, lalu menjatuhkan tongkatnya ke rumput. Si anak perempuan memelototi mereka, mengisap buku-buku jarinya untuk meredakan sengatan rasa sakit, dan Sansa terperangah. "*Arya?*" serunya tak percaya.

"Pergi," Arya balas berteriak pada mereka, air mata marah menggenangi matanya. "Kalian sedang apa di sini? Jangan ganggu kami."

Joffrey menatap bergantian dari Arya ke Sansa lalu kembali lagi. "Adikmu?" Sansa mengangguk dengan wajah merah padam. Joffrey mengamati si anak lelaki, bocah canggung dengan wajah kasar berbintik-bintik dan rambut merah tebal. "Dan kau siapa, Bocah?" tanyanya dengan nada berkuasa yang tak memedulikan fakta bahwa

anak itu setahun lebih tua darinya.

"Mycah," gumam si anak lelaki. Dia mengenali sang pangeran dan memalingkan mata. "*M'lord*."

"Dia anak tukang daging," ujar Sansa.

"Dia temanku," sergah Arya. "Jangan ganggu dia."

"Anak tukang daging yang ingin jadi kesatria, ya?" Joffrey berayun turun dari kuda, dengan pedang di tangan. "Ambil pedangmu, anak tukang daging," dia berkata, matanya berbinar gembira. "Kita lihat sebagus apa dirimu."

Mycah berdiri diam, terpaku ketakutan.

Joffrey berjalan menghampirinya. "Ayo, ambil. Atau kau hanya bertarung dengan anak perempuan?"

"Dia yang minta, *m'lord*," Mycah berkata. "Dia yang *minta*."

Sansa hanya perlu menatap Arya dan melihat rona merah di wajahnya untuk tahu bahwa Mycah berkata jujur, tapi Joffrey sedang tak ingin mendengarkan. "Apa kau akan mengambil pedangmu?"

Mycah menggeleng. "Itu hanya tongkat, *m'lord*. Bukan pedang, hanya tongkat."

"Dan kau hanya anak tukang daging, bukan kesatria." Joffrey mengangkat Lion's Tooth dan menyentuhkan ujungnya pada pipi Mycah di bawah mata, sementara anak tukang daging itu berdiri gemetar. "Itu adik tunanganku yang kaupukul, kau tahu?" Titik darah berwarna cerah menyebar di tempat pedangnya menekan daging Mycah, dan aliran merah menetes perlahan di pipi anak itu.

"*Hentikan!*" Arya menjerit. Dia memungut tongkatnya yang jatuh.

Sansa ketakutan. "Arya, jangan ikut campur."

"Aku tak akan menyakitinya... banyak-banyak," Pangeran Joffrey berkata pada Arya tanpa mengalihkan pandangan dari anak tukang daging itu.

Arya berlari ke arahnya.

Sansa merosot dari kuda, tapi terlambat. Arya mengayunkan kedua tangan. Terdengar bunyi *krak* keras saat kayu patah menghantam bagian belakang kepala sang pangeran, lalu semuanya berlangsung begitu cepat di depan mata Sansa yang ketakutan. Joffrey terhuyung

lalu berbalik, meraungkan umpatan. Mycah berlari ke pepohonan secepat kakinya sanggup membawanya. Arya mengayunkan tongkat lagi, tapi kali ini Joffrey menangkis pukulan dengan Lion's Tooth dan membuat tongkat patah itu terlepas dari tangan Arya. Bagian belakang kepalanya mengucurkan darah dan matanya berkilat-kilat. Sansa menjerit, "Jangan, jangan, hentikan, hentikan, kalian berdua, kalian mengacaukannya," tapi tak ada yang mendengarkan. Arya meraup batu dan melemparkannya ke kepala Joffrey. Tapi yang kena malah kuda Joffrey, dan kuda cokelat itu mendompak lalu berlari kencang menyusul Mycah. "*Hentikan, jangan, hentikan!*" Sansa berteriak. Joffrey mengayunkan pedang ke arah Arya, meneriakkan kata-kata cabul dan mengerikan, kata-kata kotor. Arya buru-buru mundur, ketakutan sekarang, tapi Joffrey mengikuti, mendesaknya ke arah hutan, memojokkannya ke sebatang pohon. Sansa tak tahu mesti berbuat apa. Dia menyaksikan tanpa daya, nyaris dibutakan derai air mata.

Lalu kilasan abu-abu melesat melewatinya, dan tiba-tiba saja Nymeria ada di sana, melompat, rahangnya mengatup lengan Joffrey yang memegang pedang. Baja itu jatuh dari genggaman Joffrey saat si serigala merobohkannya, dan mereka bergulingan di rumput, Nymeria menyalak dan menggigitnya, sang pangeran menjerit kesakitan. "Lepaskan," dia berteriak. "Lepaskan!"

Suara Arya meletup bagai cambuk. "*Nymeria!*"

Direwolf itu melepaskan Joffrey dan beringsut ke sisi Arya. Sang pangeran tergeletak di rumput, merintih, memegangi tangannya yang koyak. Kemeja Joffrey bersimbah darah. Arya berkata, "Dia tidak menyakitimu... banyak-banyak." Arya memungut Lion's Tooth lalu berdiri di samping Joffrey, memegang pedang itu dengan kedua tangan.

Jofftey merengek ketakutan saat menengadah menatap anak perempuan itu. "Jangan," katanya, "jangan sakiti aku. Nanti kuberitahu ibuku."

"*Jangan ganggu dia!*" Sansa meneriaki adiknya.

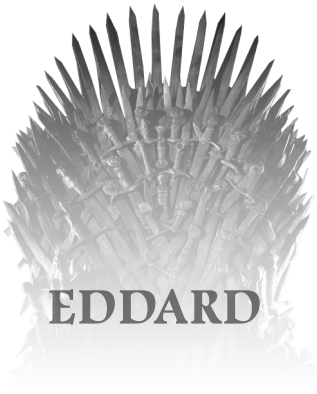
Arya berputar dan mengangkat pedang itu ke udara, menumpukan seluruh tubuh saat melemparnya. Baja biru berkilauan tertimpa sinar matahari ketika pedang itu melayang di atas sungai.

Lion's Tooth jatuh ke sungai dan lenyap diringi percikan air. Joffrey mengerang. Arya berlari ke kudanya, Nymeria melompat mengikuti.

Setelah mereka pergi, Sansa menghampiri Pangeran Joffrey. Mata pemuda itu terpejam kesakitan, napasnya megap-megap. Sansa berlutut di sampingnya. "Joffrey," dia terisak. "Oh, lihat apa yang mereka perbuat, lihat apa yang mereka perbuat. Pangeranku yang malang. Jangan takut. Aku akan berkuda ke kubu pertahanan dan membawa bantuan untukmu." Dengan lembut dia menyibakkan rambut pirang Joffrey yang halus.

Mata Joffrey tersentak membuka dan menatap Sansa, tak ada apa pun di sana selain tatapan benci dan jijik. "Kalau begitu p*ergilah*," semburnya. "Dan *jangan sentuh aku*."





EDDARD

"Mereka sudah menemukannya, *my lord*."

Ned langsung berdiri. "Pasukan kita atau pasukan Lannister?"

"Jory yang menemukannya," pengurus rumah tangga Ned, Vayon Poole, menjawab. "Dia tidak disakiti."

"Syukurlah," Ned berkata. Orang-orangnya sudah mencari Arya selama empat hari, tapi pasukan sang ratu juga melakukan pencarian. "Di mana dia? Suruh Jory membawanya ke sini sekarang juga."

"Maaf, *my lord*," Poole menyahut. "Para penjaga di gerbang adalah anak buah Lannister, dan mereka memberitahu Ratu saat Jory membawa Arya pulang. Dia langsung dibawa ke hadapan Raja..."

"*Terkutuk* perempuan itu!" umpat Ned sambil berderap ke pintu. "Cari Sansa dan bawa dia ke ruang pertemuan. Suaranya mungkin dibutuhkan." Ned menuruni tangga menara dengan murka. Dia sendiri yang memimpin pencarian itu selama tiga hari pertama, dan hampir-hampir tak pernah tidur sejak Arya menghilang. Pagi ini dia begitu sedih dan khawatir sehingga nyaris tak sanggup berdiri, tapi sekarang kemarahannya menggelegak, memenuhinya dengan kekuatan.

Orang-orang berseru memanggilnya saat dia melintasi pekarangan kastel, namun Ned yang tergesa-gesa mengabaikan mereka. Dia ingin sekali berlari, tapi dia masih Tangan Kanan Raja,

dan harus menjaga wibawa. Dia menyadari tatapan yang terarah kepadanya, bisik-bisik yang mempertanyakan tindakan apa yang hendak diambilnya.

Kastel itu kediaman sederhana yang terletak setengah hari perjalanan ke selatan dari Trident. Rombongan kerajaan menjadi tamu tak diundang bagi penguasa kastel, Ser Raymun Darry, sementara pencarian Arya dan anak tukang daging itu dilakukan di kedua sisi sungai. Kedatangan mereka tidak disambut hangat. Ser Raymun mengakui kekuasan sang raja, tapi keluarganya bertempur di bawah panji-panji naga Rhaegar di Trident, dan tiga kakak lelakinya tewas di sana, fakta yang tak dilupakan baik oleh Robert maupun Ser Raymun. Dengan rombongan Raja, rombongan Darry, rombongan Lannister, dan rombongan Stark berjejalan dalam kastel yang terlalu kecil untuk mereka, ketegangan begitu membara.

Sang Raja menempati ruang pertemuan Ser Raymun, dan di sanalah Ned menemukan mereka. Ruangan itu penuh sesak ketika dia menyerbu masuk. Terlalu penuh, pikirnya; andai hanya berdua, dia dan Robert mungkin bisa menyelesaikan masalah ini secara damai.

Robert duduk merosot di kursi tinggi Darry di ujung jauh ruangan, wajahnya muram dan dingin. Cersei Lannister serta putranya berdiri di sampingnya. Tangan sang ratu diletakkan di bahu Joffrey. Perban sutra tebal masih membalut lengan anak itu.

Arya berdiri di tengah-tengah ruangan, hanya didampingi Jory Cassel, setiap mata tertuju kepadanya. "Arya," panggil Ned lantang. Dia menghampiri anak itu, sepatu botnya berdentam di lantai batu. Ketika melihat ayahnya, Arya berteriak dan mulai terisak.

Ned berlutut pada satu kaki dan mendekap putrinya. Anak itu gemetar. "Maafkan aku," isaknya, "maafkan aku, maafkan aku."

"Aku tahu," sahut Ned. Arya terasa begitu mungil dalam dekapannya, hanya gadis kecil yang kurus kering. Sulit memahami bagaimana dia bisa menimbulkan masalah sebesar ini. "Apa kau terluka?"

"Tidak." Wajah Arya kotor, dan air matanya meninggalkan jejak merah muda di pipi. "Hanya lapar. Aku makah buah beri, tapi tak makan apa-apa lagi."

"Kami akan memberimu makan sebentar lagi," Ned berjanji. Dia berdiri untuk menghadap sang raja. "Apa maksudnya ini?" Mata Ned menyapu seisi ruangan, mencari wajah-wajah yang ramah. Tapi selain orang-orangnya sendiri, tak banyak yang dia temukan. Ser Raymun Darry menjaga wajahnya tanpa ekspresi. Lord Renly menyunggingkan senyum simpul yang bisa berarti apa pun, dan Ser Barristan tua tampak serius; sisanya orang-orang Lannister yang menunjukkan permusuhan. Satu-satunya nasib baik mereka adalah Jaime Lannister dan Sandor Clegane sama-sama tidak ada, masih memimpin pencarian di utara Trident. "Kenapa aku tidak diberitahu putriku sudah ditemukan?" tuntut Ned, suaranya bergema. "Kenapa dia tidak langsung diantarkan padaku?"

Dia berbicara pada Robert, tapi Cersei Lannister yang menjawab. "*Berani-beraninya* kau bicara seperti itu pada rajamu!"

Mendengar itu, sang raja bereaksi. "Diamlah, Perempuan," bentaknya. Dia duduk tegak di kursinya. "Maaf, Ned. Aku tak bermaksud menakuti anak ini. Sepertinya lebih baik dia dibawa kemari, biar urusan ini lekas selesai."

"Dan urusan apakah itu?" tanya Ned dengan suara sedingin es.

Sang ratu maju. "Kau tahu benar, Stark. Putrimu menyerang putraku. Dia dan temannya si anak tukang daging. Binatang peliharaannya mau mencopot lengan putraku."

"Itu tidak benar," kata Arya lantang. "Nymeria hanya menggigitnya sedikit. Dia menyakiti Mycah."

"Joff menceritakan kejadiannya pada kami," tukas sang ratu. "Kau dan anak tukang daging itu memukulinya dengan tongkat sementara serigalamu disuruh menyerangnya."

"Bukan begitu kejadiannya," Arya menyergah, hampir menangis lagi. Ned meletakkan tangan di bahunya.

"Memang begitu!" Pangeran Joffrey bersikeras. "Mereka semua menyerangku, dan dia melempar Lion's Tooth ke sungai!" Ned menyadari sang pangeran sama sekali tak menatap Arya saat berbicara.

"Pembohong!" teriak Arya.

"Diam!" sang pangeran balas berteriak.

"*Cukup!*" Robert meraung seraya bangkit dari kursinya, suara

lelaki itu terdengar amat jengkel. Ruangan menjadi hening. Dia membersut pada Arya dari balik janggut tebalnya. "Nak, sekarang kauceritakan padaku apa yang terjadi. Ceritakan semuanya, sejujur-jujurnya. Kejahatan besar jika berbohong pada Raja." Kemudian dia menoleh pada putranya. "Setelah dia selesai, kau akan dapat giliran. Sebelum itu jangan bersuara."

Saat Arya memulai kisahnya, Ned mendengar pintu terbuka di belakangnya. Dia menoleh dan melihat Vayon Poole masuk bersama Sansa. Mereka berdiri diam di bagian belakang ruangan sementara Arya bercerita. Ketika sampai pada bagian saat dia melempar pedang Joffrey ke tengah Sungai Trident, Renly Baratheon tertawa. Sang raja naik pitam. "Ser Barristan, kawal adikku ke luar ruangan sebelum dia tersedak."

Lord Renly menahan tawanya. "Kakakku terlalu baik. Aku bisa mencari pintunya sendiri." Dia membungkuk pada Joffrey. "Barangkali nanti kau bisa cerita padaku bagaimana gadis sembilan tahun seukuran tikus basah bisa melucuti senjatamu dengan gagang sapu dan melempar pedangmu ke sungai." Saat pintu berayun menutup di belakangnya, Ned mendengar lelaki itu berkata, "Gigi Singa," dan tergelak lagi.

Wajah Pangeran Joffrey pucat saat dia menceritakan versinya yang sangat berbeda. Setelah putranya selesai bicara, sang raja bangkit dengan berat dari kursinya, terlihat seperti orang yang ingin berada di mana pun selain di sini. "Demi tujuh neraka, aku mesti berbuat apa sekarang? Yang satu cerita begini, satu lagi cerita begitu."

"Bukan hanya mereka berdua yang hadir," Ned berkata. "Sansa, kemarilah." Ned sudah mendengar versi Sansa mengenai kejadian itu pada malam Arya menghilang. Ned tahu yang sebenarnya. "Ceritakan pada kami kejadiannya."

Putri tertuanya maju dengan enggan. Dia mengenakan gaun beledu biru berpinggiran putih, rantai perak mengalungi lehernya. Rambut tebalnya yang cokelat kemerahan disikat sampai berkilau. Dia berkedip menatap adiknya, lalu menatap sang pangeran. "Aku tidak tahu," katanya gemetar, terlihat seolah ingin kabur dari sana. "Aku tidak ingat. Semua terjadi begitu cepat, aku tidak melihat..."

"*Dasar busuk!*" Arya menjerit. Dia melesat mendatangi kakaknya

seperti anak panah, merobohkan Sansa ke lantai, memukulinya. "Pembohong, pembohong, pembohong, pembohong."

"Arya, *hentikan!*" Ned berteriak. Jory menarik Arya yang masih menendang-nendang. Sansa pucat dan gemetar sewaktu Ned mengangkatnya agar kembali berdiri. "Kau terluka?" tanyanya, tapi Sansa tengah menatap Arya, dan sepertinya tak mendengar pertanyaan itu.

"Anak itu sama liarnya dengan binatang jorok peliharaannya," tukas Cersei Lannister. "Robert, aku ingin dia dihukum."

"Demi tujuh neraka," Robert mengumpat. "Cersei, coba lihat dia. Dia masih kecil. Kau mau aku melakukan apa? Mencambuknya di jalanan? Anak-anak biasa bertengkar. Masalah ini sudah selesai. Tidak ada yang luka parah."

Sang ratu murka. "Bekas luka Joff tak akan hilang seumur hidupnya."

Robert Baratheon menatap putra sulungnya. "Biarlah kalau begitu. Barangkali itu akan memberinya pelajaran. Ned, pastikan putrimu didisiplinkan. Aku akan melakukan hal serupa pada putraku."

"Dengan senang hati, Yang Mulia," kata Ned dengan amat lega.

Robert mulai berjalan pergi, tapi sang ratu belum selesai. "Dan bagaimana dengan *direwolf* itu?" dia berseru pada suaminya. "Bagaimana dengan binatang buas yang menganiaya putramu?"

Sang raja berhenti dan membalikkan badan, dahinya berkerut. "Aku lupa soal serigala sialan itu."

Ned bisa melihat Arya menegang dalam dekapan Jory. Jory buru-buru bicara. "Kami tak menemukan jejak *direwolf* itu, Yang Mulia."

Robert tak terlihat kesal. "Tidak ada? Ya sudah."

Sang ratu berbicara lantang. "Seratus koin emas untuk orang yang bisa membawakanku kulit binatang itu!"

"Mahal sekali," Robert menggerutu. "Aku tak mau terlibat urusan ini, Perempuan. Silakan saja kaubeli baju bulumu dengan emas Lannister."

Sang ratu menatapnya dingin. "Aku tak mengira kau begitu pelit. Raja yang kukira kunikahi pasti sudah akan membentangkan kulit serigala di tempat tidurku sebelum matahari terbenam."

Wajah Robert menggelap karena amarah. "Mana mungkin tanpa serigala."

"Kita punya serigala," sahut Cersei Lannister. Suaranya amat lirih, namun mata hijaunya bersinar penuh kemenangan.

Mereka semua butuh waktu untuk memahami kata-kata sang ratu, tapi saat akhirnya paham, sang raja mengangkat bahu dengan gusar. "Terserah kau saja. Minta Ser Ilyn mengurusnya."

"Robert, kau tak mungkin sungguh-sungguh," Ned protes.

Sang raja sudah bosan berdebat. "Cukup, Ned, aku tak mau mendengar soal ini lagi. *Direwolf* itu binatang buas. Cepat atau lambat binatang itu akan menyerang putrimu seperti binatang satunya menyerang putraku. Beri anjing saja, dia pasti akan lebih senang."

Saat itu Sansa akhirnya mengerti. Matanya membelalak ngeri saat menatap Ned. "Yang dia maksud bukan Lady, kan?" Dia melihat kebenaran di wajah ayahnya. "Tidak," dia berseru. "Tidak, jangan Lady, Lady tidak menggigit siapa-siapa, dia baik..."

"Lady tak ada di sana," Arya berteriak marah. "Kau meninggalkannya sendirian!"

"Hentikan mereka," Sansa memohon, "jangan biarkan mereka melakukannya, kumohon, kumohon, itu bukan ulah Lady, itu ulah Nymeria, ulah Arya, tidak boleh, bukan Lady yang menggigitnya, jangan biarkan mereka menyakiti Lady, aku akan membuatnya bersikap baik, aku janji, aku janji..." Dia mulai menangis.

Ned hanya bisa memeluknya selagi dia menangis. Ned menatap Robert di seberang ruangan. Teman lamanya, lebih dekat dibandingkan saudaranya sendiri. "Kumohon, Robert. Demi kasih sayangmu untukku. Demi kasih sayangmu untuk adikku. Kumohon."

Sang raja menatap mereka untuk waktu yang lama, lalu memalingkan pandangan pada istrinya. "Berengsek kau, Cersei," hardiknya muak.

Ned berdiri, dengan lembut melepaskan diri dari cengkeraman Sansa. Semua keletihan selama empat hari terakhir kembali menerjangnya. "Kalau begitu lakukan sendiri, Robert," dia berkata dengan suara sedingin dan setajam baja. "Setidaknya tunjukkan nyalimu untuk melakukannya sendiri."

Robert menatap Ned dengan mata kosong tanpa ekspresi dan

pergi tanpa berbicara, langkah kakinya seberat timah. Keheningan melingkupi ruangan.

"Di mana *direwolf* itu?" Cersei Lannister bertanya saat suaminya sudah pergi. Di sampingnya, Pangeran Joffrey tersenyum.

"Binatang itu dirantai di luar bangunan gerbang, Yang Mulia," Ser Barristan Selmy menjawab dengan enggan.

"Panggil Ilyn Payne."

"Tidak," sergah Ned. "Jory, bawa anak-anak ke kamar mereka dan ambilkan Ice." Kata-kata itu terasa sepahit empedu di lehernya, tapi dia memaksa diri mengucapkannya. "Kalau harus dilakukan, aku yang akan melakukannya."

Cersei Lannister mengamatinya dengan curiga. "Kau, Stark? Apakah ini tipuan? Kenapa kau mau melakukan hal semacam itu?"

Mereka semua menatap Ned, tapi tatapan Sansa yang menyayatnya. "Dia dari utara. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik daripada tukang jagal."

Ned meninggalkan ruangan dengan mata perih dan ratapan kedua putrinya bergaung di telinga. Dia mendapati anak *direwolf* itu di tempat mereka merantainya. Ned duduk di sampingnya sejenak. "Lady," dia berkata, mengecap nama itu. Dia tak pernah terlalu menghiraukan nama yang dipilih anak-anaknya, tapi saat melihat binatang itu sekarang, dia tahu Sansa memilih nama yang tepat. Lady yang paling kecil di antara saudara-saudaranya, paling cantik, paling lembut, dan paling mudah percaya. Binatang itu menatap Ned dengan mata emas cemerlang, dan dia mengacak-acak bulu kelabunya yang tebal.

Tak lama kemudian, Jory membawakan Ice.

Setelah selesai, Ned berkata, "Pilih empat orang dan suruh mereka membawa bangkainya ke utara. Kubur dia di Winterfell."

"Sejauh itu?" tanya Jory heran.

"Sejauh itu," Ned menegaskan. "Perempuan Lannister itu takkan pernah memiliki kulit *ini*."

Dia sedang berjalan kembali ke menara untuk beristirahat ketika akhirnya Sandor Clegane dan pasukannya berderap memasuki gerbang kastel, kembali dari pencarian.

Ada sesuatu di punggung kuda *destrier*-nya, sosok berat

terbungkus jubah berdarah. “Tak ada tanda-tanda putrimu, Tangan Kanan Raja,” si Anjing berkata parau, “tapi pencarian hari ini tidak sepenuhnya sia-sia. Kami menangkap peliharaan kecilnya.” Dia meraih ke belakang dan mendorong bungkusan itu, yang jatuh berdebum di depan Ned.

Ned membungkuk dan menyingkap jubah itu, ngeri membayangkan kabar yang harus disampaikannya pada Arya. Namun ternyata yang muncul bukan Nymeria. Itu anak si tukang daging, Mycah, tubuhnya berlumur darah kering. Dia terbelah nyaris menjadi dua bagian dari bahu ke pinggang akibat tebasan ganas dari atas.

“Kau menghajarnya dari punggung kuda,” Ned berkata.

Mata si Anjing tampak bercahaya di balik helm baja berbentuk kepala anjing yang mengerikan. “Anak ini lari.” Dia mengamati wajah Ned dan tertawa. “Tapi kurang cepat.”





BRAN

Rasanya seakan-akan dia jatuh selama bertahun-tahun.

Terbanglah, ada suara berbisik dalam kegelapan, tapi Bran tak tahu cara terbang, jadi yang dapat dia lakukan hanya jatuh.

Maester Luwin membuat patung anak lelaki dari tembikar, membakarnya sampai keras dan rapuh, memakaikan baju Bran, dan melemparnya dari atap. Bran ingat bagaimana patung itu pecah berkeping-keping. "Tapi aku tak pernah jatuh," katanya sambil terus meluncur.

Tanah begitu jauh di bawahnya hingga nyaris tak terlihat di balik kabut kelabu yang berpusar di sekelilingnya, tapi Bran dapat merasakan betapa cepatnya dia jatuh, dan dia sudah tahu apa yang menantinya di bawah sana. Bahkan dalam mimpi, kita tak mungkin jatuh selamanya. Dia tahu dia akan terbangun sesaat sebelum menyentuh tanah. Kita selalu bangun sesaat sebelum menyentuh tanah.

Dan kalau tidak? suara itu bertanya.

Tanah semakin dekat sekarang, masih amat amat jauh, ribuan kilometer jaraknya, tapi lebih dekat daripada sebelumnya. Di sini dingin, dalam kegelapan ini. Tidak ada matahari, tidak ada bintang, hanya tanah di bawah yang siap menghancurkannya, dan kabut kelabu, serta suara bisikan. Dia ingin menangis.

Jangan menangis. Terbanglah.

"Aku tak bisa terbang," kata Bran. "Aku tak bisa, tak bisa..."

Tahu dari mana? Apa kau sudah pernah mencoba?

Suara itu lirih dan melengking. Bran memandang sekeliling untuk melihat dari mana asalnya. Seekor gagak berputar-putar turun bersamanya, hanya sedikit di luar jangkauan, mengikutinya saat dia meluncur. "Tolong aku," dia berkata.

Sedang kucoba, si gagak menyahut. *Apa kau punya jagung?*

Bran merogoh saku selagi kegelapan berpusar memusingkan di sekelilingnya. Ketika dia menarik tangan keluar, biji-biji keemasan meluncur dari sela-sela jemari ke udara. Biji-biji itu jatuh bersamanya.

Si gagak mendarat di tangannya dan mulai makan.

"Kau benar-benar burung gagak?" tanya Bran.

Kau benar-benar jatuh? gagak itu balas bertanya.

"Ini cuma mimpi," Bran menyahut.

Benarkah? tanya si gagak.

"Aku bakal bangun waktu menyentuh tanah," Bran memberitahu burung itu.

Kau bakal mati waktu menyentuh tanah, tukas si gagak. Burung itu kembali mematuki biji jagung.

Bran memandang ke bawah. Dia dapat melihat pegunungan sekarang, puncak-puncaknya putih tertutup salju, dan untaian perak sungai dalam hutan gelap. Dia memejamkan mata dan mulai menangis.

Percuma, kata si gagak. *Sudah kubilang, jawabannya terbang, bukan menangis. Seberapa sulit sih? Aku saja bisa*. Si gagak melompat ke udara dan mengepak-ngepakkan sayap di sekeliling tangan Bran.

"Kau punya sayap," Bran mengingatkan.

Mungkin kau juga punya.

Bran meraba sepanjang bahunya, mencari-cari bulu.

Jenis sayap itu berbeda-beda, kata si gagak.

Bran memandangi lengannya, kakinya. Dia begitu kurus, hanya kulit membungkus tulang. Apakah dia selalu sekurus ini? Dia berusaha mengingat. Sebentuk wajah melayang ke arahnya dari balik kabut kelabu, bersinar keemasan, "Inilah yang kulakukan demi cinta," kata wajah itu.

Bran menjerit.

Si gagak melesat ke udara, berkaok-kaok. *Bukan itu,* si gagak memekik padanya. *Lupakan itu, kau tak membutuhkannya sekarang, singkirkan saja.* Si gagak mendarat di bahu Bran, mematukinya, dan wajah keemasan yang bersinar itu lenyap.

Bran jatuh lebih cepat daripada sebelumnya. Kabut kelabu melolong di sekelilingnya selagi dia menukik ke tanah di bawah. "Apa yang kaulakukan padaku?" dia bertanya pada si gagak, terisak.

Mengajarimu terbang.

"Aku tak bisa terbang!"

Kau sedang terbang sekarang.

"Aku *sedang jatuh*!"

Setiap penerbangan dimulai dengan tukikan, kata si gagak. *Lihat ke bawah.*

"Aku takut..."

LIHAT KE BAWAH!

Bran melihat ke bawah, dan merasakan isi perutnya berubah menjadi air. Tanah melesat menghampirinya sekarang. Seluruh dunia terhampar di bawahnya, tapestri putih, cokelat, dan hijau. Dia bisa melihat semuanya dengan begitu jelas sehingga sejenak dia lupa untuk takut. Dia bisa melihat seluruh kerajaan, dan semua orang di dalamnya.

Dia melihat Winterfell seperti burung-burung elang melihatnya, menara-menara tinggi tampak pendek dan kerdil dari atas, dinding-dinding kastel hanya berupa garis-garis di tanah. Dia melihat Maester Luwin di balkonnya, mengamati langit melalui tabung perunggu mengilap dan mengerutkan dahi selagi membuat catatan di buku. Dia melihat kakaknya Robb, lebih tinggi dan lebih kuat daripada yang diingatnya, berlatih pedang di pekarangan dengan baja sungguhan di tangan. Dia melihat Hodor, raksasa dungu dari istal, membawa paron ke bengkel pandai besi Mikken, menggotongnya di bahu semudah lelaki lain menggotong bal jerami. Di jantung hutan sakral, pohon *weirwood* yang putih dan besar merenungi pantulannya di kolam hitam, daun-daunnya berdesir tertiup angin dingin. Ketika merasakan tatapan Bran, pohon itu mengangkat mata dari air yang tak bergerak dan membalas tatapannya dengan sorot bijaksana.

Dia memandang ke timur, dan melihat sebuah kapal meluncur di perairan Teluk Bite. Dia melihat ibunya duduk sendirian dalam kabin, menatap pisau bernoda darah pada meja di depannya, sementara para pendayung mengayuh dayung dan Ser Rodrik bersandar pada pagar kapal, gemetar dan muntah-muntah. Badai tengah mengumpulkan kekuatan di depan mereka, gumpalan awan yang sesekali teriris kilat, namun entah mengapa mereka tak dapat melihatnya.

Dia memandang ke selatan, dan melihat Sungai Trident yang lebar dengan air biru kehijauan. Dia melihat ayahnya memohon pada sang raja, wajahnya tersaput duka. Dia melihat Sansa menangis sampai tertidur pada malam hari, dan Arya mengawasi tanpa suara, menyimpan rahasianya rapat-rapat dalam hati. Mereka dikelilingi bayangan. Satu bayangan segelap abu, dengan wajah mengerikan seekor anjing. Bayangan lain berzirah seperti matahari, keemasan dan indah. Di atas mereka berdua menjulang sesosok raksasa dengan zirah dari batu, tapi ketika dia membuka pelindung wajahnya, tak ada apa pun di sana selain kegelapan dan darah hitam kental.

Bran mengangkat mata dan melihat dengan jelas ke seberang laut sempit, ke arah Kota-kota Merdeka dan laut hijau Dothraki serta wilayah sesudahnya, Vaes Dothrak di bawah gunungnya, negeri-negeri dongeng Laut Giok, kota Asshai sebelum Negeri Bayangan, tempat para naga beringsut di bawah matahari terbit.

Akhirnya dia memandang ke utara. Dia melihat Tembok Besar berkilauan bagai kristal biru, dan kakak tirinya Jon tidur sendirian di ranjang yang dingin, kulitnya menjadi pucat dan keras selagi kenangan akan kehangatan meninggalkannya. Dan dia memandang melewati Tembok Besar, melewati hutan-hutan tak berujung yang berselimut salju, melewati pantai beku dan sungai es besar berwarna putih kebiruan, serta dataran mati tempat tak ada yang tumbuh atau hidup. Dia memandang semakin jauh dan semakin jauh ke utara, melihat tirai cahaya di ujung dunia, dan terus sampai sesudah tirai itu. Dia menatap jauh ke jantung musim dingin, lalu berteriak ketakutan, dan panasnya air mata membakar pipinya.

Sekarang kau tahu, si gagak berbisik sembari bertengger di bahunya. *Sekarang kau tahu kenapa kau harus hidup.*

"Kenapa?" tanya Bran tak mengerti, jatuh, jatuh.

Sebab musim dingin akan datang.

Bran menoleh menatap gagak di bahunya, dan si gagak balas menatap. Burung itu punya tiga mata, dan mata ketiganya dipenuhi pengetahuan mengerikan. Bran menatap ke bawah. Tak ada apa-apa di bawahnya selain salju, dingin, dan kematian, tanah kosong yang beku tempat puncak-puncak bergerigi menara es putih kebiruan menunggu untuk mendekapnya. Puncak tajam itu melesat ke arahnya bagaikan tombak. Dia melihat tulang ribuan pemimpi lain menancap pada puncak yang tajam. Dia luar biasa takut.

"Bisakah seseorang tetap berani jika dia takut?" dia mendengar suaranya sendiri berkata, pelan dan terdengar jauh.

Lalu suara ayahnya menjawab. "Hanya saat itulah seseorang bisa berani."

Sekarang, Bran, si gagak mendesak. *Pilihlah. Terbang atau mati.*

Kematian menggapainya, menjerit-jerit.

Bran merentangkan lengan dan terbang.

Sayap-sayap tak kasatmata mereguk angin dan memenuhinya serta menariknya ke atas. Jarum-jarum es yang menyeramkan menjauh di bawahnya. Langit terbentang di atasnya. Bran membubung. Ini lebih menyenangkan daripada memanjat. Lebih menyenangkan dibandingkan apa pun. Dunia mengecil di bawahnya.

"Aku terbang!" serunya gembira.

Bisa kulihat, kata si gagak bermata tiga. Burung itu melesat ke udara, mengepak-ngepakkan sayap di wajah Bran, melambatkannya, membutakannya. Dia terhuyung-huyung di udara saat ujung sayap burung itu menampari wajahnya. Paruh burung itu mematukinya dengan ganas, dan Bran tiba-tiba merasakan nyeri yang membutakan di tengah-tengah dahinya, di antara mata.

"Apa yang kaulakukan?" pekiknya.

Si gagak membuka paruh dan berkaok-kaok padanya, jeritan kengerian, dan kabut kelabu bergetar serta berpusar di sekeliling Bran lalu tersingkap bagaikan cadar, dan dia melihat burung gagak itu sebenarnya seorang perempuan, pelayan berambut hitam panjang, dan dia mengenalnya di suatu tempat, di Winterfell, ya, benar, dia ingat sekarang. Kemudian dia sadar bahwa dia berada di Winterfell, terbaring di tempat tidur tinggi di salah satu kamar menara yang

dingin, dan perempuan berambut hitam itu menjatuhkan baskom air ke lantai hingga pecah berkeping-keping, lalu berlari menuruni tangga sambil berteriak, "Dia bangun, dia bangun, dia bangun."

Bran menyentuh dahinya, di antara matanya. Titik tempat si gagak mematukinya masih terasa membakar, tapi tak ada apa-apa di sana, tak ada darah, tak ada luka. Dia merasa lemah dan pusing. Dia berusaha turun dari tempat tidur, tapi tak ada yang terjadi.

Kemudian ada gerakan di samping tempat tidur, dan ada yang mendarat pelan di kakinya. Dia tak merasakan apa pun. Sepasang mata kuning menatap matanya, bercahaya laksana matahari. Jendela terbuka dan kamar itu dingin, namun kehangatan yang menguar dari serigala itu melingkupinya bagaikan air mandi panas. Anak serigalanya, Bran menyadari... atau benarkah begitu? Serigala itu begitu *besar* sekarang. Dia mengulurkan tangan untuk membelainya, tangannya gemetar seperti daun.

Ketika kakaknya Robb menyerbu masuk ke kamar, tersengal-sengal setelah berlari menaiki tangga menara, *direwolf* itu sedang menjilati wajah Bran. Bran menengadah dengan tenang. "Namanya Summer—Musim Panas," dia berkata.





CATELYN

"Tak sampai satu jam lagi kita akan tiba di King's Landing."

Catelyn berpaling dari pagar kapal dan memaksa diri tersenyum. "Para pendayungmu sudah bekerja dengan sangat baik, Kapten. Masing-masing akan mendapat satu koin perak, sebagai tanda terima kasihku."

Kapten Moreo Turnitis membalas dengan membungkuk kecil. "Anda terlalu dermawan, Lady Stark. Kehormatan membawa wanita penting seperti Anda sudah merupakan penghargaan yang mereka butuhkan."

"Tapi mereka akan tetap menerima peraknya."

Moreo tersenyum. "Sesuai perintah Anda." Dia bicara Bahasa Umum dengan fasih, hanya samar-samar diwarnai aksen Tyrosh. Dia sudah mengarungi laut sempit selama tiga puluh tahun, tuturnya kepada Catelyn, sebagai pendayung, juru mudi, dan akhirnya kapten kapal niaganya sendiri. *Penari Badai* adalah kapal keempatnya, dan yang paling cepat, kapal bertiang dua dengan enam puluh dayung.

Penari Badai jelas kapal tercepat yang tersedia di Pelabuhan Putih ketika Catelyn dan Ser Rodrik Cassel tiba setelah memacu kuda sepanjang tepian sungai. Orang Tyrosh terkenal serakah, dan Ser Rodrik mengusulkan untuk menyewa sekoci nelayan dari pulau Tiga Bersaudari, tapi Catelyn berkeras menyewa kapal itu. Untung saja. Angin bertiup berlawanan arah hampir sepanjang pelayaran,

dan tanpa dayung mereka pasti masih bersusah payah menyusuri pesisir Fingers, bukannya meluncur menuju King's Landing dan tempat tujuan.

Begitu dekat, pikirnya. Di balik balutan perban linen, jari-jarinya masih berdenyut di tempat belati itu mengirisnya. Menurut Catelyn rasa sakit itu adalah momoknya, agar dia tak pernah lupa. Dia tak dapat membengkokkan dua jari terakhir tangan kirinya, dan jari-jari lainnya takkan setangkas dulu lagi. Namun itu harga yang murah untuk nyawa Bran.

Ser Rodrik memilih saat itu untuk muncul di geladak. "Temanku yang baik," kata Moreo dari balik janggut hijaunya yang bercabang. Bangsa Tyrosh menyukai warna-warna cerah, bahkan untuk rambut di wajah mereka. "Senang sekali melihatmu sudah lebih baik."

"Ya," Ser Rodrik setuju. "Sudah hampir dua hari ini aku tidak ingin mati." Dia membungkuk pada Catelyn. "*My lady*."

Ser Rodrick *memang* terlihat lebih baik. Sedikit lebih kurus dibandingkan saat mereka berangkat dari Pelabuhan Putih, tapi hampir seperti dirinya yang biasa. Angin kencang di Teluk Bite dan keganasan laut sempit tidak cocok untuknya, dan dia nyaris terlempar ke air ketika badai sekonyong-konyong menerjang mereka dekat Dragonstone, namun entah bagaimana dia berhasil berpegangan pada tali sampai tiga anak buah Moreo dapat menolong dan membawanya dengan aman ke bawah geladak.

"Kapten baru saja mengabarkan bahwa perjalanan kita hampir berakhir," kata Catelyn.

Ser Rodrik berhasil menyunggingkan senyum masam. "Secepat ini?" Dia tampak aneh tanpa cambang putihnya yang lebat; entah bagaimana terlihat lebih kecil, tidak terlalu galak, dan sepuluh tahun lebih tua. Namun saat di Bite dia akhirnya menyerah pada pisau cukur salah satu awak kapal, setelah cambangnya menjadi kotor untuk ketiga kalinya selagi dia menjulurkan tubuh melewati pagar dan muntah di tengah angin yang bertiup kencang.

"Silakan kalian membicarakan urusan kalian," Kapten Moreo berkata. Dia membungkuk lalu meninggalkan mereka.

Kapal itu meluncur di air seperti capung, barisan dayungnya naik dan turun dengan kompak. Ser Rodrik memegangi pagar dan

memandang pesisir yang mereka lalui. "Saya bukan pelindung yang paling gagah."

Catelyn menyentuh lengannya. "Kita sudah tiba, Ser Rodrik, dan dengan selamat. Hanya itu yang terpenting." Tangan Catelyn meraih ke balik jubah, jemarinya kaku dan sering meleset. Belati itu masih terselip di pinggangnya. Dia merasa perlu menyentuhnya sesekali, untuk menenangkan diri. "Sekarang kita mesti mendatangi master laga Raja, dan berdoa semoga dia dapat dipercaya."

"Ser Aron Santagar lelaki yang angkuh, tetapi jujur." Tangan Ser Rodrik terulur untuk mengusap cambang dan sekali lagi mendapati cambang itu sudah tidak ada. Dia tampak tercengang. "Ya, dia mungkin mengenal belati itu... tapi, *my lady*, begitu sudah berlabuh kita berada dalam bahaya. Dan ada orang-orang di istana yang bisa langsung mengenali Anda."

Mulut Catelyn mengatup kencang. "Littlefinger," dia menggumam. Wajah lelaki yang dijuluki jari kecil itu terbayang olehnya; wajah seorang bocah, meskipun dia bukan bocah lagi. Ayah Littlefinger meninggal beberapa tahun lalu, karena itu sekarang dialah Lord Baelish, namun orang-orang tetap memanggilnya Littlefinger. Adik Catelyn, Edmure, yang memberikan nama itu, lama berselang di Riverrun. Kastel sederhana keluarganya yang terkecil di pesisir Fingers, sementara Petyr termasuk kurus dan pendek untuk usianya.

Ser Rodrik berdeham. "Lord Baelish pernah, ah..." Pikirannya berkelana tak tentu arah saat mencari kata yang sopan.

Catelyn tak lagi memedulikan sopan santun. "Dia anak asuh ayahku. Kami tumbuh bersama di Riverrun. Aku menganggapnya sebagai adik, tapi perasaannya untukku... lebih dari itu. Ketika diumumkan bahwa aku akan menikah dengan Brandon Stark, Petyr menantang untuk memperebutkan hak menikahiku. Tantangan gila. Brandon dua puluh tahun, Petyr belum lagi lima belas tahun. Aku harus memohon pada Brandon agar tidak menghabisi nyawa Petyr. Dia tidak membunuhnya dan hanya melukainya. Sesudah itu ayahku mengirimnya pergi. Aku belum pernah bertemu lagi dengannya." Catelyn mengangkat wajah hingga terpercik air, seakan-akan angin kencang dapat meniup pergi kenangan itu. "Dia menulis surat padaku di Riverrun setelah Brandon terbunuh, tapi aku membakar surat itu tanpa membacanya. Saat itu aku sudah tahu Ned akan menikahiku

menggantikan kakaknya."

Jemari Ser Rodrik kembali meraba cambang yang tak ada. "Littlefinger sekarang menjadi anggota majelis kecil."

"Sudah kukira dia akan berhasil," ujar Catelyn. "Sejak dulu dia cerdas, bahkan waku masih anak-anak, tapi cerdas tidak sama dengan bijaksana. Aku ingin tahu apakah waktu telah mengubahnya."

Tinggi di atas kepala, para pengintai berseru-seru dari tiang kapal. Kapten Moreo bergegas melintasi geladak, memberikan perintah-perintah, dan di sekeliling mereka *Penari Badai* hiruk-pikuk dengan kesibukan saat King's Landing mulai terlihat di puncak tiga bukitnya yang tinggi.

Catelyn tahu, tiga ratus tahun lalu, puncak-puncak itu diselimuti hutan, dan hanya segelintir nelayan yang tinggal di pantai utara Blackwater Rush tempat sungai yang dalam dan deras itu mengalir ke laut. Kemudian Aegon sang Penakluk berlayar dari Dragonstone. Di sinilah pasukannya mendarat, dan di sana di bukit yang paling tinggi, dia membangun kubu sederhana pertamanya dari kayu dan tanah.

Kini kota terhampar di pantainya sejauh Catelyn memandang; rumah megah, punjung, lumbung, gudang bata, penginapan berdinding kayu, kios pedagang, kedai minuman, tanah pekuburan, dan bordil, semua bertumpuk tumpang-tindih. Dia dapat mendengar keramaian pasar ikan bahkan dari jarak sejauh ini. Di antara bangunan-bangunan terdapat jalanan lebar berpagar pepohonan, jalan tikus yang berliku, dan gang yang begitu sempit sehingga tak bisa dilewati dua orang yang berjalan bersisian. Bukit Visenya dimahkotai Kuil Agung Baelor dengan tujuh menara kristalnya. Pada puncak bukit Rhaenys di seberang kota berdiri dinding-dinding hangus Dragonpit, kubah besarnya ambruk menjadi reruntuhan, pintu-pintu perunggunya telah tertutup selama satu abad. Jalan Para Saudari terbentang di antara kedua bukit, selurus panah. Tembok kota menjulang di kejauhan, tinggi dan kuat.

Seratus dermaga berjajar di tepi laut, dan pelabuhan dipenuhi kapal. Kapal penangkap ikan di perairan dalam dan biduk pengarung sungai datang dan pergi, sampan mondar-mandir menyeberangi Blackwater Rush, kapal niaga menurunkan barang dari Braavos, Pentos, dan Lys. Catelyn melihat bahtera sang ratu yang penuh hiasan

tertambat di samping kapal penangkap paus berlambung gendut dari Bandar Ibben, sisi-sisinya hitam bernoda ter, sementara di hulu sungai selusin kapal perang ramping berwarna emas bersandar di pelabuhan, layar tergulung dan pelantak besi yang menyeramkan berayun di air.

Lalu di atas semua itu, mengawasi dengan garang dari bukit tinggi Aegon, berdiri Benteng Merah; tujuh menara bundar amat besar yang puncaknya diperkuat dinding pertahanan dari besi, benteng gerbang yang kokoh, berbagai aula berkubah dan jembatan beratap, barak, sel bawah tanah, lumbung, serta dinding tinggi yang dilengkapi ceruk-ceruk pemanah, semua tersusun dari batu merah pucat. Aegon sang Penakluk yang memimpin pembangunannya. Putranya Maegor si Bengis mengawasi penyelesaiannya. Sesudahnya dia memenggal kepala setiap tukang batu, tukang kayu, dan kuli yang bekerja keras membangun benteng tersebut. Dia bersumpah, hanya keturunan darah naga yang boleh mengetahui rahasia benteng yang dibangun para Penguasa Naga.

Namun kini panji-panji yang berkibar dari dinding pertahanannya berwarna emas, dan di tempat naga berkepala tiga pernah mengembuskan napas api, kini berdiri rusa jantan bermahkota lambang Klan Baratheon.

Kapal ramping bertiang tinggi dari Kepulauan Musim Panas meninggalkan pelabuhan, layar-layar putihnya menggembung tertiup angin. *Penari Badai* meluncur melewatinya, melaju mantap menuju pantai.

"My *lady*," Ser Rodrik berkata, "Selama memulihkan diri saya sudah memikirkan cara terbaik untuk melaksanakan rencana kita. Anda jangan memasuki kastel. Saya akan menggantikan Anda dan mengantarkan Ser Aron pada Anda di tempat yang aman."

Catelyn mengamati kesatria tua itu sementara kapal semakin dekat ke dermaga. Moreo berseru dalam bahasa Valyria vulgar yang digunakan di Kota-kota Merdeka. "Risikomu sama besarnya denganku."

Ser Rodrik tersenyum. "Saya rasa tidak. Tadi saya bercermin di air dan hampir-hampir tak mengenali diri saya. Ibu saya orang terakhir yang melihat saya tanpa cambang, dan dia sudah empat

puluh tahun mati. Saya yakin saya cukup aman, *my lady*."

Moreo meneriakkan perintah. Dengan serempak, enam puluh dayung terangkat dari sungai, lalu dibalik dan menahan air. Kapal melambat. Teriakan lagi. Dayung-dayung menyusup kembali ke dalam lambung. Saat mereka menyentuh dermaga, para kelasi Tyrosh melompat untuk menambatkan kapal. Moreo mendekat sambil tersenyum lebar. "King's Landing, *my lady*, sesuai permintaan Anda, dan tak pernah ada kapal yang berlayar secepat dan setangkas ini. Apakah Anda butuh bantuan untuk membawa barang-barang Anda ke kastel?"

"Kami tak berencana ke kastel. Barangkali kau bisa menyarankan penginapan, tempat yang bersih, nyaman, dan tidak terlalu jauh dari sungai?"

Orang Tyrosh itu menyugar janggut hijaunya yang bercabang. "Begitu rupanya. Saya tahu beberapa tempat yang mungkin sesuai dengan kebutuhan Anda. Tapi pertama-tama, maaf bila terdengar lancang, ada urusan pembayaran tahap kedua yang telah kita sepakati. Dan tentu saja perak tambahan yang Anda janjikan dengan begitu murah hati. Jadi enam puluh koin jumlahnya."

"Untuk para pendayung," Catelyn mengingatkan.

"Oh, tentu saja," sahut Moreo. "Walaupun mungkin sebaiknya saya simpankan untuk mereka sampai kami kembali ke Tyrosh. Demi kebaikan istri dan anak mereka. Kalau diberi perak di sini, *my lady*, mereka pasti bakal berjudi atau menghamburkannya untuk kenikmatan semalam."

"Ada cara-cara yang lebih buruk untuk menghamburkan uang," Ser Rodrik menimbrung. "Musim dingin akan datang."

"Laki-laki harus membuat pilihannya sendiri," ujar Catelyn. "Mereka berhak mendapatkan perak itu. Bagaimana mereka menghabiskannya, itu bukan urusanku."

"Seperti kata Anda, *my lady*," Moreo menyahut, sambil membungkuk dan tersenyum.

Sekadar untuk memastikan, Catelyn sendiri yang membayar para pendayung, sekeping rusa perak untuk setiap orang, dan sekeping perunggu untuk dua lelaki yang membawakan peti-peti mereka setengah jalan mendaki bukit Visenya ke penginapan yang

disarankan Moreo. Bangunan tua yang luas di Gang Belut. Perempuan pemiliknya berwajah masam dengan mata juling yang mengamati mereka dengan curiga dan menggigit koin pemberian Catelyn untuk memastikan itu uang sungguhan. Tapi kamar-kamarnya besar serta berangin, dan Moreo bersumpah semur ikannya yang paling lezat di seluruh Tujuh Kerajaan. Dan yang paling penting, perempuan itu tak menanyakan nama mereka.

"Saya rasa sebaiknya Anda menjauhi ruang makan bersama," kata Ser Rodrik setelah mereka menempati kamar. "Bahkan di tempat seperti ini, kita tak pernah tahu siapa yang mungkin mengawasi." Lelaki itu mengenakan zirah dan membawa belati serta pedang panjang di balik jubah gelap bertudung yang dapat ditarik menutupi kepalanya. "Saya akan kembali sebelum malam, bersama Ser Aron," dia berjanji. "Beristirahatlah sekarang, *my lady*."

Catelyn *memang* lelah. Perjalanannya panjang dan melelahkan, dan dia sudah tidak semuda dulu. Jendela kamarnya terbuka ke arah gang dan bubungan atap, dengan pemandangan Blackwater di bawah sana. Dia mengawasi kepergian Ser Rodrik, yang melangkah cepat menyusuri jalanan ramai hingga menghilang di tengah kerumunan, lalu memutuskan mengikuti nasihat lelaki tua itu. Kasurnya diisi jerami alih-alih bulu, tapi dia langsung tidur.

Dia terjaga mendengar gedoran di pintu.

Catelyn langsung duduk tegak. Di luar jendela, bubungan atap King's Landing tampak merah di bawah cahaya matahari terbenam. Dia sudah tidur lebih lama daripada yang diniatkannya. Pintu kamarnya kembali digedor, dan terdengar seruan, "Buka, atas nama Raja."

"Sebentar," sahutnya lantang. Dia membungkus diri dengan jubah. Belati itu tergeletak di meja nakas. Dia menyambarnya sebelum membuka selot pintu kayu yang berat.

Lelaki-lelaki yang merangsek masuk ke kamar mengenakan zirah hitam dan jubah emas Garda Kota. Pimpinan mereka tersenyum melihat belati di tangan Catelyn dan berkata, "Itu tidak diperlukan, *m'lady*. Kami hanya bermaksud mengawal Anda ke kastel."

"Atas perintah siapa?" tanyanya.

Si pimpinan menunjukkan secarik pita. Catelyn merasakan

napasnya tersekat. Segelnya bergambar burung *mockingbird* dengan lilin abu-abu. "Petyr," gumam Catelyn. Secepat ini. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada Ser Rodrik. Dia menatap pimpinan penjaga itu. "Kau tahu siapa aku?"

"Tidak, *m'lady*," sahutnya. "M*'lord* Littlefinger hanya memerintahkan kami untuk membawa Anda kepadanya, dan memastikan Anda diperlakukan dengan baik."

Catelyn mengangguk. "Kalian boleh menunggu di luar sementara aku berpakaian."

Dia membasuh tangan di baskom lalu membalutnya dengan linen bersih. Jari-jarinya kebas dan canggung saat dia berjuang mengaitkan korset dan mengikat jubah belacu cokelat di lehernya. Bagaimana Littlefinger bisa tahu dia ada di sini? Ser Rodrik tak mungkin memberitahunya. Dia memang sudah tua, tapi dia keras kepala dan amat setia. Apakah mereka sudah terlambat? Apakah keluarga Lannister sudah tiba lebih dulu di King's Landing? Tidak, jika benar demikian, Ned pasti akan ada di sini juga, dan tentunya dia akan menemui Catelyn. Bagaimana...?

Lalu dia ingat. *Moreo*. Orang Tyrosh itu tahu siapa mereka dan di mana mereka berada, terkutuklah dia. Catelyn berharap Moreo mendapat imbalan yang tinggi untuk informasi tersebut.

Mereka membawakan kuda untuknya. Lampu-lampu sudah dinyalakan di sepanjang jalan ketika mereka berangkat, dan Catelyn merasakan mata kota itu tertuju padanya selagi dia berkuda, dikelilingi para penjaga dengan jubah emas mereka. Setiba di Benteng Merah, pintu besi sudah diturunkan dan gerbang besar sudah ditutup untuk malam ini, namun jendela-jendela kastel tampak hidup dengan cahaya berkelip-kelip. Para penjaga itu meninggalkan kuda mereka di luar dinding dan mengawal Catelyn melalui pintu samping yang sempit, kemudian menaiki tangga yang seolah tak berujung ke salah satu menara.

Lelaki itu sendirian dalam ruangan, duduk di depan meja kayu yang berat, lampu minyak menyala di sampingnya selagi dia menulis. Ketika mereka mengantar Catelyn masuk, dia meletakkan pena dan menatap perempuan itu. "Cat," katanya pelan.

"Kenapa aku dibawa ke sini dengan cara seperti ini?"

Lelaki itu berdiri dan menunjuk para penjaga dengan kasar. "Tinggalkan kami." Orang-orang itu pergi. "Kau tidak diperlakukan dengan buruk, tentunya," dia berkata setelah mereka pergi. "Instruksiku sudah sangat tegas." Dia melihat perban Catelyn. "Tanganmu..."

Catelyn mengabaikan pertanyaan yang tersirat itu. "Aku tidak biasa diperintah untuk datang seperti pelayan," tukasnya dingin. "Waktu kecil, kau masih tahu arti sopan santun."

"Aku sudah membuatmu marah, *my lady*. Aku tak pernah bermaksud demikian." Dia tampak sangat menyesal. Ekspresi wajahnya membangkitkan kenangan Catelyn. Petyr anak yang jail, tapi setelah berbuat nakal dia selalu tampak sangat menyesal; itu kelebihan dia. Waktu ternyata tak banyak mengubahnya. Petyr dulu bertubuh kecil, dan dia tumbuh menjadi lelaki kecil, dua atau tiga senti lebih pendek dibandingkan Catelyn, ramping dan sigap, dengan wajah tirus yang diingatnya dan mata jenaka abu-abu kehijauan yang sama. Sekarang dia punya janggut kecil yang runcing dan helai-helai perak di rambut gelapnya, meski usianya belum tiga puluh tahun. Rambut itu amat serasi dengan bros *mockingbird* perak yang mengencangkan jubahnya. Bahkan waktu kecil dia sudah menyukai perak.

"Bagaimana kau tahu aku ada di kota?" tanya Catelyn.

"Lord Varys tahu semuanya," jawab Petyr sambil tersenyum simpul. "Dia akan bergabung dengan kita sebentar lagi, tapi aku ingin menemuimu dulu sebelumnya. Sudah begitu lama, Cat. Berapa tahun?"

Catelyn mengabaikan sikap akrabnya. Ada pertanyaan-pertanyaan yang lebih penting. "Jadi Laba-laba Raja yang menemukanku."

Littlefinger mengernyit. "Jangan sebut dia begitu. Dia sangat sensitif. Sifat bawaan orang kasim, kurasa. Tak ada yang terjadi di kota ini tanpa sepengetahuan Varys. Sering kali dia bahkan sudah tahu *sebelum* kejadian. Dia punya informan di mana-mana. Dia menyebut mereka burung-burung kecilnya. Salah satu burung kecilnya mendengar tentang kedatanganmu. Untunglah Varys mendatangiku lebih dulu."

"Kenapa kau?"

Dia mengangkat bahu. "Kenapa bukan aku? Aku bendahara, penasihat sang raja sendiri. Selmy dan Lord Renly sudah berangkat ke utara untuk menemui Robert, dan Lord Stannis pergi ke Dragonstone. Hanya tinggal aku dan Maester Pycelle. Sudah pasti aku pilihan yang lebih baik. Aku selalu berteman dengan adikmu Lysa, Varys tahu itu."

"Apakah Varys tahu tentang..."

"Lord Varys tahu segalanya... kecuali mengapa kau ada di sini." Dia mengangkat satu alis. "*Mengapa* kau ada di sini?"

"Seorang istri boleh merindukan suaminya, dan jika seorang ibu ingin berada di dekat putri-putrinya, siapa yang berhak melarang?"

Littlefinger tertawa. "Oh, bagus sekali, *my lady*, tapi jangan harap aku akan percaya. Aku sangat mengenalmu. Apa ya semboyan Klan Tully?"

Tenggorokan Catelyn kering. "*Keluarga, Kewajiban, Kehormatan,*" ucapnya kaku. Petyr memang sangat mengenalnya.

"Keluarga, Kewajiban, Kehormatan," dia menirukan. "Semua itu mengharuskanmu tetap tinggal di Winterfell, yang ditinggalkan Tangan Kanan Raja. Tidak, *my lady*, pasti ada yang terjadi. Perjalanan mendadak ini menyiratkan adanya masalah mendesak. Aku mohon padamu, izinkan aku membantu. Sahabat lama tak boleh ragu untuk saling mengandalkan." Terdengar ketukan pelan di pintu. "Masuk," Littlefinger berseru.

Lelaki yang berjalan memasuki ruangan bertubuh gemuk, wangi, berpupur, dan segundul telur. Dia mengenakan rompi dari anyaman benang emas melapisi baju panjang longgar dari sutra ungu, dan di kakinya terpasang sandal berujung runcing dari beledu lembut. "Lady Stark," lelaki itu berkata, menggenggam kedua tangannya, "aku sungguh bahagia bisa melihatmu lagi setelah bertahun-tahun." Dagingnya lembek dan lembap, napasnya berbau bunga *lilac*. "Oh, kasihan benar tanganmu. Apakah tanganmu terbakar, *lady* yang baik? Jari-jari itu sangat halus... Maester Pycelle kami yang hebat membuat salep yang sangat manjur, perlu kumintakan satu botol?"

Catelyn membebaskan jemarinya dari genggaman lelaki itu. "Terima kasih, *my lord*, tapi aku punya Maester Luwin yang sudah merawat lukaku."

Varys mengangguk-angguk. "Aku teramat sedih mendengar kabar tentang putramu. Dan dia begitu muda. Para dewa sungguh kejam."

"Tentang itu kita sepakat, Lord Varys," ujar Catelyn. Gelar itu hanya untuk alasan kesopanan mengingat kedudukan Varys sebagai anggota majelis; dia tak menguasai wilayah apa pun selain jaring laba-laba, tak menguasai keahlian apa pun selain sebagai pembisik.

Orang kasim itu merentangan tangan lembutnya. "Kuharap bukan hanya tentang itu, *lady* yang baik. Aku sangat menghargai suamimu, Tangan Kanan Raja yang baru, dan aku tahu kita sama-sama mencintai Raja Robert."

"Ya," Catelyn terpaksa menyahut. "Tentu saja."

"Belum pernah ada raja yang begitu dicintai seperti Robert kita," sindir Littlefinger. Dia tersenyum jail. "Setidaknya dalam jarak dengar Lord Varys."

"*Lady* yang baik," Varys berkata dengan penuh perhatian. "Ada sejumlah orang di Kota-kota Merdeka yang memiliki kemampuan menyembuhkan. Kau tinggal bilang, dan akan kuminta salah satu dari mereka mengobati Bran-mu tersayang."

"Maester Luwin melakukan semua yang dapat dilakukan untuk Bran," ujar Catelyn. Dia tidak ingin membicarakan Bran, tidak di sini, tidak dengan orang-orang ini. Dia hanya sedikit memercayai Littlefinger, dan sama sekali tak memercayai Varys. Dia takkan membiarkan mereka melihat kesedihannya. "Lord Baelish bilang aku harus berterima kasih padamu karena sudah membawaku kemari."

Varys cekikikan seperti anak perempuan. "Oh, ya. Kurasa aku memang bersalah. Mudah-mudahan kau memaafkanku, *lady* yang baik." Dia mengenyakkan tubuh ke kursi dan menyatukan kedua tangan. "Aku ingin tahu apakah kau tidak keberatan menunjukkan belati itu pada kami?"

Catelyn Stark terperangah menatap si orang kasim. Dia *memang* laba-laba, pikirnya panik, penyihir, atau lebih buruk lagi. Dia mengetahui hal-hal yang tak mungkin diketahui siapa pun, kecuali... "Apa yang kaulakukan pada Ser Rodrik?" tuntutnya.

Littlefinger kebingungan. "Aku merasa seperti kesatria yang tiba di medan perang tanpa tombaknya. Belati apa yang kita bicarakan?

Siapa Ser Rodrik?"

"Ser Rodrik Cassel adalah master laga di Winterfell," Varys menjelaskan. "Percayalah, Lady Stark, kesatria yang baik itu tidak apa-apa. Dia memang datang ke sini sore tadi. Dia menemui Ser Aron Santagar di gudang senjata, dan mereka membicarakan belati tertentu. Kira-kira saat matahari terbenam, mereka meninggalkan kastel bersama-sama dan berjalan ke pondok kumuh yang kautempati itu. Mereka masih di sana, minum di ruang makan bersama, menunggumu kembali. Ser Rodrik sangat gundah saat tahu kau tidak ada."

"Bagaimana kau bisa tahu semua itu?"

"Bisikan burung-burung kecil," sahut Varys sambil tersenyum. "Aku tahu banyak hal, *my lady*. Itulah sifat dasar layananku." Dia mengangkat bahu. "Kau membawa belati itu, bukan?"

Catelyn mengeluarkan belati dari balik jubah dan melemparnya ke meja di depan Lord Varys. "Ini. Barangkali burung-burung kecilmu akan membisikkan nama pemiliknya."

Varys mengangkat pisau itu dengan kehati-hatian yang berlebihan, lalu menyusurkan jari pada mata pisaunya. Setitik darah muncul, dan dia memekik lalu menjatuhkan belati itu kembali ke meja.

"Hati-hati," kata Catelyn, "pisau itu tajam."

"Tak ada yang menyayat setajam baja Valyria," Littlefinger berkata saat Varys mengisap ibu jarinya yang berdarah dan menatap Catelyn dengan pandangan menegur. Littlefinger mengangkat pisau itu dengan ringan, menguji pegangannya. Dia melemparnya ke udara, menangkapnya lagi dengan tangan satunya. "Keseimbangannya benar-benar bagus. Kau ingin mencari pemiliknya, itukah alasan kedatanganmu? Kau tak butuh Ser Aron untuk itu, *my lady*. Seharusnya kau datang padaku."

"Dan kalau aku datang padamu," cetus Catelyn, "apa yang akan kausampaikan?"

"Aku akan bilang hanya ada satu pisau seperti ini di King's Landing." Littlefinger menjepit mata pisau di antara ibu jari dan telunjuk, membawanya ke atas bahu, dan melemparnya ke seberang ruangan dengan ahli. Pisau itu menghantam pintu dan terbenam

dalam di kayu eknya. "Ini punyaku."

"*Punyamu?*" Itu tidak masuk akal. Petyr tidak ikut ke Winterfell.

"Sampai turnamen perang pada hari penamaan Pangeran Joffrey," sahut Littlefinger seraya berjalan ke seberang ruangan untuk mencabut belati dari kayu. "Aku bertaruh untuk Ser Jaime dalam turnamen perang, begitu pula setengah penghuni istana." Seringai malu Petyr membuatnya terlihat seperti anak-anak lagi. "Waktu Loras Tyrell menjatuhkannya dari kuda, banyak di antara kami yang menjadi lebih miskin. Ser Jaime kehilangan seratus naga emas, sang ratu kehilangan anting-anting zamrud, dan aku sendiri kehilangan pisauku. Yang Mulia Ratu mendapatkan kembali zamrudnya, tapi si pemenang menyimpan sisanya."

"*Siapa?*" desak Catelyn, mulutnya kering karena takut. Jemarinya nyeri karena kenangan rasa sakit.

"Si Setan Kecil," jawab Littlefinger sementara Lord Varys mengamati wajah Catelyn. "Tyrion Lannister."



JON

Halaman riuh dengan dentang pedang.

Di balik wol hitam, kulit samakan, dan zirah, keringat menetes dingin di dada Jon selagi dia menyerang. Grenn tersaruk mundur, mempertahankan diri dengan kikuk. Ketika dia mengangkat pedang, Jon menyerang ke bawah dan menghantam bagian belakang kaki pemuda satunya yang langsung terhuyung. Tebasan Grenn ke bawah dibalas dengan pukulan ke atas yang membuat helmnya penyok. Ketika dia mencoba pukulan samping, Jon menangkis pedangnya dan membenturkan lengan bawah berlapis zirah ke dadanya. Grenn kehilangan keseimbangan dan terduduk keras di salju. Jon menjatuhkan pedang Grenn dengan sabetan ke pergelangan tangan yang menimbulkan jerit kesakitan.

"*Cukup!*" Ser Alliser Thorne memiliki suara setajam baja Valyria.

Grenn menimang tangannya. "Anak haram itu mematahkan pergelanganku."

"Anak haram itu melumpuhkanmu, mengerkah tengkorak kosongmu, dan memotong tanganmu. Atau seharusnya begitu, andai pedang ini tajam. Untung bagimu Garda butuh pengurus istal selain pasukan penjelajah." Ser Alliser menunjuk Jeren and Kodok. "Bantu si Urus berdiri, dia mesti mengurus upacara pemakaman."

Jon melepas helm sementara pemuda lainnya membantu Grenn berdiri. Udara pagi yang sangat dingin terasa nyaman di wajahnya.

Dia bertopang pada pedangnya, menarik napas dalam-dalam, dan selama sejenak membiarkan diri menikmati kemenangan.

"Itu pedang panjang, bukan tongkat orang tua," hardik Ser Alliser. "Apakah kakimu sakit, Lord Snow?"

Jon membenci nama itu, ejekan yang dilontarkan Ser Alliser pada hari pertama dia datang untuk berlatih. Pemuda lainnya meniru ejekan itu, dan sekarang dia mendengarnya di mana-mana. Dia menyarungkan kembali pedang panjang itu. "Tidak," sahutnya.

Thorne berjalan ke arahnya, pakaian kulitnya yang berwarna hitam berdesir pelan saat dia bergerak. Dia lelaki gagah berusia lima puluh tahun, kurus dan kukuh, dengan rambut hitam yang mulai kelabu dan mata bagai kepingan batu oniks. "Bicara yang jujur sekarang," perintahnya.

"Aku capek," Jon mengakui. Lengannya nyeri menahan beban pedang panjang, dan dia mulai merasakan memar-memarnya sekarang, setelah perkelahian usai.

"Kau lemah."

"Aku menang."

"Tidak. Si Urus kalah."

Salah satu pemuda terkekeh. Jon tahu sebaiknya dia tidak membalas. Dia sudah mengalahkan semua orang yang disuruh Ser Alliser melawannya, namun sia-sia. Sang master laga hanya mengganjarnya dengan cemooh. Thorne membencinya, putus Jon; tentu saja, dia lebih membenci pemuda lainnya.

"Latihan selesai," Thorne mengumumkan. "Aku tak sanggup menghadapi lebih banyak kebodohan dalam satu hari. Kalau Makhluk Lain menyerang kita, aku berdoa mereka punya pemanah, karena kalian hanya pantas jadi target panah."

Jon mengikuti yang lain kembali ke gudang senjata, berjalan sendirian. Dia sering berjalan sendirian di sini. Kelompok latihannya beranggotakan hampir dua puluh orang, namun tidak ada yang bisa dia sebut teman. Kebanyakan lebih tua dua atau tiga tahun, tapi tak seorang pun menyamai kemampuan bertarung Robb yang berusia empat belas tahun, bahkan separuhnya saja. Dareon gesit tapi takut kena pukul. Pyp menggunakan pedangnya seperti belati, Jeren selemah anak perempuan, Grenn lamban dan kikuk. Pukulan

Halder luar biasa keras, tapi dia tak bisa mengelakkan serangan. Semakin lama menghabiskan waktu bersama mereka, Jon semakin membenci mereka.

Di dalam gudang, Jon menggantung pedang dan sarung pada kaitan di dinding batu, mengabaikan pemuda lain di sekelilingnya. Secara metodis, dia melucuti baju zirah, kulit, dan wol yang bersimbah keringat. Bongkah-bongkah batu bara menyala dalam tungku besi di kedua ujung ruangan panjang itu, tapi Jon menggigil. Di sini udara selalu terasa dingin. Beberapa tahun lagi dia bakal lupa seperti apa rasanya hangat.

Mendadak dia diterpa keletihan saat mengenakan baju hitam dari kain kasar yang merupakan pakaian sehari-hari mereka. Dia duduk di bangku, jemarinya kesulitan saat mengikat jubah. *Begitu dingin*, pikirnya, mengenang ruangan-ruangan hangat Winterfell, dengan air panas yang mengaliri dindingnya bagaikan darah mengaliri tubuh. Nyaris tak ada kehangatan yang dapat ditemukan di Kastel Hitam; di sini dindingnya dingin, dan orang-orangnya lebih dingin.

Tak ada yang memberitahunya bahwa Garda Malam akan seperti ini; tak seorang pun kecuali Tyrion Lannister. Si cebol menyampaikan kebenaran padanya dalam perjalanan ke utara, tapi ketika itu sudah terlambat. Jon bertanya-tanya apakah ayahnya tahu seperti apa Tembok Besar. Dia pasti tahu, pikir Jon; itu hanya membuatnya semakin sakit hati.

Bahkan pamannya mengabaikannya di tempat dingin di ujung dunia ini. Di sini, Benjen Stark yang ramah menjadi orang yang berbeda. Dia Penjelajah Utama, dan menghabiskan seharian penuh bersama Komandan Mormont, Maester Aemon, serta perwira tinggi lainnya, sementara Jon diserahkan dalam pengawasan Ser Alliser Thorne yang sama sekali tak kenal simpati.

Tiga hari setelah kedatangan mereka, Jon mendengar Benjen Stark akan memimpin setengah lusin orang untuk menjelajah ke hutan angker. Malam itu dia mencari sang paman di ruang makan yang besar dan berdinding kayu, memohon ikut bersamanya. Benjen menolak dengan kasar. "Ini bukan Winterfell," tukasnya sembari memotong daging dengan garpu dan pisau. "Di Tembok Besar, kita hanya mendapat apa yang layak kita dapatkan. Kau bukan penjelajah, Jon, hanya bocah ingusan yang masih berbau musim panas."

Dengan bodoh Jon mendebat. "Aku akan berulang tahun kelima belas," katanya. "Hampir jadi lelaki dewasa."

Benjen Stark mengerutkan dahi. "Kau masih bocah, dan akan tetap menjadi bocah sampai Ser Alliser mengatakan kau pantas menjadi anggota Garda Malam. Kalau mengira darah Stark akan memberimu keuntungan, kau salah. Kita menyisihkan keluarga lama kita saat mengucapkan sumpah. Ayahmu akan selalu memiliki tempat di hatiku, tapi *mereka* inilah saudara-saudaraku sekarang." Dengan pisaunya dia menunjuk para lelaki di sekeliling mereka, semua lelaki berpakaian hitam yang dingin dan keras.

Jon bangun saat fajar keesokan harinya untuk melihat Paman Ben berangkat. Salah seorang penjelajah, lelaki besar yang buruk rupa, menyanyikan lagu cabul di punggung kuda *garron*-nya, napas lelaki itu mengepul di udara pagi yang dingin. Ben Stark tersenyum mendengarnya, tapi dia tak tersenyum pada keponakannya. "Harus berapa kali kubilang tidak, Jon? Kita akan bicara saat aku kembali."

Sewaktu mengawasi pamannya mengarahkan kuda memasuki terowongan, Jon teringat hal-hal yang dikatakan Tyrion Lannister kepadanya di jalan raja, dan dalam mata benaknya dia melihat Ben Stark tergeletak mati, darahnya merah di salju. Pikiran itu membuatnya mual. Sudah menjadi apa dirinya? Kemudian dia mendatangi Ghost yang dikurung sendirian dalam sel, dan membenamkan wajah di bulu putihnya yang tebal.

Bila memang harus sendirian, dia akan menjadikan kesepian sebagai baju zirahnya. Kastel Hitam tak punya hutan sakral, hanya kuil kecil dan septon mabuk, tapi Jon tak punya keinginan untuk berdoa pada dewa mana pun, lama maupun baru. Jika para dewa benar-benar ada, pikirnya, mereka sekejam dan sedegil musim dingin.

Dia merindukan saudara-saudara kandungnya: Rickon kecil, mata jernihnya bercahaya saat meminta gula-gula; Robb, saingan sekaligus sahabat dan teman terdekat; Bran, keras kepala dan penasaran, selalu ingin ikut apa pun yang dilakukan Jon dan Robb. Dia juga merindukan anak-anak perempuan, bahkan Sansa, yang selalu menyebutnya "kakak tiriku" sejak gadis itu sudah cukup besar untuk memahami arti *anak haram*. Dan Arya... Jon bahkan lebih merindukannya daripada Robb, gadis kecil kurus itu, dengan lutut penuh luka, rambut kusut dan pakaian koyak, begitu galak dan keras

hati. Arya sepertinya tak pernah mampu menempatkan diri, sama seperti dia... namun gadis itu selalu bisa membuatnya tertawa. Jon rela memberikan apa pun demi bisa bersama Arya sekarang, mengacak-acak rambutnya sekali lagi dan melihatnya mencibir, mendengarnya menyelesaikan kalimat Jon.

"Kau mematahkan pergelangan tanganku, anak haram."

Jon mengangkat mata ke arah suara merajuk itu. Grenn berdiri di hadapannya, dengan leher tebal dan wajah merah, bersama tiga temannya di belakang. Dia tahu Todder, bocah pendek buruk rupa dengan suara menyebalkan. Semua rekrut menjulukinya Kodok. Dua lagi pemuda yang dibawa Yoren ke utara bersama mereka, Jon ingat, para pemerkosa yang ditangkap di Fingers. Dia sudah lupa nama mereka. Dia hampir-hampir tak pernah bicara pada mereka, sebisa mungkin selalu menghindar. Mereka kasar dan kejam, tak punya setitik pun kehormatan.

Jon berdiri. "Akan kupatahkan yang satu lagi kalau kau meminta baik-baik." Grenn enam belas tahun dan sekepala lebih tinggi daripada Jon. Mereka berempat lebih tinggi dibandingkan dia, tapi Jon tak takut pada mereka. Dia sudah mengalahkan mereka semua di halaman.

"Mungkin kami yang akan mematahkanmu," salah seorang pemerkosa berkata.

"Coba saja." Jon mengulurkan tangan ke belakang untuk mengambil pedangnya, tapi salah seorang dari mereka merenggut lengannya dan memuntirnya ke belakang punggung.

"Kau membuat kami terlihat buruk," protes Kodok.

"Kalian sudah terlihat buruk sebelum aku bertemu kalian," Jon membalas. Pemuda yang memuntir lengannya menyentaknya ke atas, kuat-kuat. Rasa sakit menghantamnya, tapi Jon tidak akan menjerit.

Kodok beringsut mendekat. "Tuan muda ini mulutnya lancang," dia berkata. Matanya seperti babi, kecil dan berkilat. "Apakah itu mulut ibumu, anak haram? Siapa dia, pelacur ya? Beritahu kami namanya. Barangkali aku pernah menidurinya satu atau dua kali." Dia tertawa.

Jon menggeliat seperti belut dan menghantamkan tumit ke kaki pemuda yang memeganginya. Terdengar jerit kesakitan, dan dia

terbebas. Dia menyerbu Kodok, merobohkannya sampai telentang di bangku, lalu menduduki dada pemuda itu dan dengan kedua tangan mencekik lehernya, membenturkan kepalanya ke tanah padat.

Dua pemuda dari Fingers menariknya, melemparnya dengan kasar ke lantai. Grenn menendanginya. Jon sedang berguling mengelakkan tendangan ketika suara menggelegar mengoyak kegelapan gudang senjata. "BERHENTI! *SEKARANG JUGA!*"

Jon menghela tubuhnya berdiri. Donal Noye membersut pada mereka. "Halaman itu untuk bertarung," kata si pembuat senjata. "Jangan berkelahi di gudang senjataku, atau aku bakal turun tangan. Kalian takkan menyukainya."

Kodok duduk di lantai, dengan hati-hati meraba bagian belakang kepalanya, dan jemarinya menyentuh darah. "Dia mencoba membunuhku."

"Benar. Aku lihat," salah satu pemerkosa menimpali.

"Dia mematahkan pergelangan tanganku," kata Grenn lagi, mengulurkannya pada Noye untuk diperiksa.

Si pembuat senjata hanya memandang pergelangan tangan itu sekilas. "Memar. Barangkali terkilir. Maester Aemon akan memberimu salep. Pergilah dengannya, Todder, kepalamu perlu dirawat. Yang lain kembali ke kamar kalian. Kau tidak, Snow. Kau tetap di sini."

Jon mengempaskan tubuh ke bangku kayu sementara yang lain pergi. Dari tatapan mereka padanya, terlihat jelas ancaman pembalasan dendam di masa mendatang. Lengan Jon berdenyut nyeri.

"Garda membutuhkan setiap orang yang bisa didapatnya," Donal Noye berkata ketika mereka sudah sendirian. "Bahkan orang seperti Kodok. Kau takkan mendapat kehormatan dengan membunuhnya."

Jon naik pitam. "Dia bilang ibuku—"

"—pelacur. Aku dengar tadi. Lalu kenapa?"

"Lord Eddard Stark bukan lelaki yang tidur dengan pelacur," tukas Jon dingin. "Kehormatannya—"

"—tidak menghalanginya memiliki anak haram. Benar?"

Amarah Jon menggelegak. "Boleh aku pergi?"

"Kau boleh pergi saat kusuruh."

Jon menatap muram pada asap yang mengepul dari tungku, sampai Noye memegang dagunya, jari-jari tebal menolehkan kepalanya. "Tatap aku saat aku bicara padamu, Nak."

Jon menatap. Si pembuat senjata memiliki dada sebesar tong *ale* dan perut yang sama besarnya. Hidungnya pesek dan lebar, dan sepertinya dia selalu butuh bercukur. Lengan kiri tunik wol hitamnya dikencangkan di bahu dengan bros perak berbentuk pedang panjang. "Kata-kata takkan menjadikan ibumu pelacur. Ibumu adalah ibumu, dan semua ucapan Kodok tak dapat mengubah itu. Kau tahu, ada orang-orang di Tembok Besar yang ibunya *memang* pelacur."

Ibuku tidak, pikir Jon keras kepala. Dia tak tahu apa-apa tentang ibunya; Eddard Stark tak mau membicarakan perempuan itu. Namun dia kerap memimpikannya, begitu sering sehingga dia hampir-hampir bisa melihat wajah perempuan itu. Dalam mimpi Jon, ibunya cantik dan keturunan bangsawan, dengan mata yang bersinar ramah.

"Kaupikir hidupmu berat, menjadi anak haram bangsawan?" lanjut si pembuat senjata. "Bocah Jeren itu anak haram septon, dan Cotter Pyke anak jadah gadis kedai. Sekarang dia memimpin kastel Mata Timur di Tepi Laut."

"Aku tak peduli," sergah Jon. "Aku tak peduli pada mereka dan aku tak peduli padamu atau Thorne atau Benjen Stark atau siapa pun itu. Aku benci di sini. Di sini terlalu... di sini dingin."

"Ya. Dingin, keras, dan kejam, itulah Tembok Besar, begitu pula para lelaki yang menghuninya. Tidak seperti kisah-kisah yang diceritakan ibu susumu. Yah, salahkan saja kisah-kisah itu, salahkan ibu susumu. Seperti inilah kenyataannya, dan kau akan berada di sini seumur hidupmu, sama seperti kami semua."

"Hidup," ulang Jon getir. Si pembuat senjata boleh saja bicara tentang hidup. Dia sudah merasakannya. Dia baru bergabung dengan Garda Malam setelah kehilangan satu lengan dalam pengepungan di Storm's End. Sebelum itu dia pandai besi untuk Stannis Baratheon, adik sang raja. Dia sudah melihat Tujuh Kerajaan dari ujung satu ke ujung lainnya; dia sudah berpesta, bercinta, dan bertarung dalam seratus peperangan. Mereka bilang Donal Noye-lah yang menempa godam Raja Robert, senjata yang menghabisi nyawa Rhaegar

Targaryen di Sungai Trident. Dia telah melakukan semua hal yang takkan pernah dilakukan Jon, lalu ketika sudah tua, jauh melewati usia tiga puluh, dia terkena tebasan kapak dan lukanya membusuk sampai seluruh lengannya harus diamputasi. Baru saat itulah, sebagai orang cacat, Donal Noye datang ke Tembok Besar, saat hidupnya bisa dibilang sudah berakhir.

"Ya, hidup," sahut Noye. "Hidup yang panjang atau pendek, itu terserah padamu, Snow. Melihat jalan yang kautempuh, salah satu saudaramu bakal menggorok lehermu suatu malam nanti."

"Mereka bukan saudaraku," bentak Jon. "Mereka membenciku karena aku lebih baik dibandingkan mereka."

"Tidak. Mereka membencimu karena kau bertingkah seakan-akan lebih baik dibandingkan mereka. Mereka memandangmu dan melihat anak haram keturunan penguasa kastel yang menganggap dirinya bangsawan." Si pembuat senjata beringsut mendekat. "Kau bukan bangsawan. Ingat itu. Kau seorang Snow, bukan Stark. Kau anak haram dan penindas."

"*Penindas*?" Jon nyaris tersedak saat mengucapkannya. Tuduhan itu begitu tidak adil sampai-sampai dia terkesima. "Mereka yang mengeroyokku. Mereka berempat."

"Empat orang yang kaupermalukan di halaman. Empat orang yang mungkin takut padamu. Aku sudah melihatmu bertarung. Ini bukan latihan bagimu. Seandainya pedangmu tajam, mereka pasti sudah mati; kau tahu itu, aku tahu itu, mereka tahu itu. Kau tak menyisakan apa pun untuk mereka. Kau mencoreng muka mereka. Apakah itu membuatmu bangga?"

Jon ragu-ragu. Dia memang merasa bangga ketika menang. Kenapa tidak? Tapi si pembuat senjata juga merenggut kesenangan itu, membuatnya terdengar seakan-akan dia sudah membuat kesalahan. "Mereka semua lebih tua daripada aku," kata Jon membela diri.

"Lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat, itu benar. Tapi aku berani bertaruh master lagamu di Winterfell pasti sudah mengajarkan cara menghadapi lawan yang lebih besar. Siapa dia, salah satu kesatria tua?"

"Ser Rodrik Cassel," jawab Jon hati-hati. Ada jebakan di sini. Dia merasakannya mengepungnya.

Donal Noye memajukan tubuh, menatap wajah Jon lekat-lekat. "Sekarang pikirkan ini, Nak. Tak seorang pun anggota kelompokmu yang pernah punya master laga sebelum Ser Alliser. Ayah mereka petani, kusir pedati, dan pemburu gelap, pandai besi, penambang, dan pendayung di kapal niaga. Pengetahuan tentang bertarung mereka pelajari di geladak, di gang-gang Kota Tua dan Lannisport, di berbagai bordil dan kedai minum pinggir jalan. Mereka mungkin pernah beradu tongkat sebelum datang kemari, tapi percayalah, tak satu pun yang cukup kaya untuk punya pedang sendiri." Ekspresinya muram. "Jadi bagaimana rasanya kemenanganmu sekarang, Lord Snow?"

"Jangan panggil aku begitu!" tukas Jon tajam, namun kemarahannya tak lagi menggelegak. Tiba-tiba dia merasa malu dan bersalah. "Aku tak pernah... Aku tak berpikir..."

"Sebaiknya kau mulai berpikir," Noye memperingatkan. "Kalau tidak, kau harus mulai tidur dengan membawa belati. Sekarang pergilah."

Saat Jon meninggalkan gudang senjata, sudah hampir tengah hari. Matahari menyeruak dari balik awan. Dia memunggunginya dan mendongak memandang Tembok Besar, kemilau biru sejenih kristal di bawah cahaya matahari. Bahkan setelah berminggu-minggu, pemandangan tembok itu masih membuatnya merinding. Berabad-abad butiran debu yang tertiup angin telah menakik dan menggores permukaannya, melapisinya bagai selaput, dan Tembok Besar kerap terlihat berwarna kelabu pucat, serupa langit saat mendung... tapi ketika matahari menyinarinya di hari yang cerah, Tembok *berkilauan*, tampak hidup dalam sorotan cahaya, tebing kolosal putih kebiruan yang memenuhi setengah langit.

Bangunan paling besar yang pernah dibuat tangan manusia, Benjen Stark memberitahu Jon di jalan raja ketika mereka pertama kali melihat Tembok Besar di kejauhan. "Dan tak diragukan lagi yang paling sia-sia," Tyrion Lannister menambahkan sambil menyeringai, namun bahkan si Setan Kecil tak bersuara saat mereka semakin dekat. Tembok itu dapat terlihat dari jarak berkilo-kilometer, garis biru pucat di sepanjang cakrawala utara, membentang ke timur dan barat sampai lenyap di kejauhan, begitu besar dan tak terputus. *Ini ujung dunia*, sepertinya tembok itu berkata.

Ketika mereka akhirnya melihat Kastel Hitam, menara-menara kayu dan batunya hanya tampak seperti balok mainan yang bertebaran di salju, di bawah dinding es yang begitu besar. Kubu pertahanan kuno milik persaudaraan hitam itu bukanlah Winterfell, sama sekali bukan kastel sungguhan. Tanpa dinding pertahanan, kastel itu tak mungkin menahan serangan, tidak dari selatan, timur, atau barat; hanya serangan dari utara yang menjadi perhatian Garda Malam, dan di utara menjulang Tembok Besar. Tingginya hampir 250 meter, tiga kali lipat menara tertinggi di benteng yang dinaunginya. Pamannya berkata puncak tembok itu cukup lebar untuk dilewati selusin kesatria berzirah yang berkuda dalam barisan dua-dua. Garis-garis ramping jajaran katapel raksasa dan derek kayu besar berdiri siaga di atas sana, bagai tengkorak burung-burung besar, dan di antara semua itu tampak beberapa lelaki berpakaian hitam hilir-mudik, terlihat sekecil semut dari bawah sini.

Selagi berdiri di luar gudang senjata dan memandang ke atas, Jon merasa nyaris terintimidasi seperti ketika baru pertama kali melihatnya. Tembok Besar memang seperti itu. Kadang-kadang dia bisa lupa tembok itu ada di sana, sama seperti kita lupa ada langit atau tanah di bawah kaki kita, tapi terkadang seakan-akan tak ada hal lain di dunia. Usia Tembok lebih tua dibandingkan Tujuh Kerajaan, dan sewaktu berdiri di bawahnya sambil menengadah, Jon merasa pening. Dia dapat merasakan beban berat semua es itu mendesaknya, seakan-akan hendak roboh, dan entah bagaimana Jon tahu bahwa jika tembok itu runtuh, dunia ikut runtuh bersamanya.

"Membuatmu bertanya-tanya apa yang ada di luar sana," suara yang familier berkata.

Jon menoleh. "Lannister. Aku tak melihat—maksudku, kukira aku sendirian."

Tyrion Lannister terbungkus dalam bulu yang begitu tebal sehingga tampak seperti beruang mini. "Banyak keuntungannya jika bisa mengagetkan orang. Kau tak pernah tahu pelajaran apa yang mungkin kaudapatkan."

"Kau takkan mendapat pelajaran apa pun dariku," Jon menyahut. Dia jarang melihat si cebol sejak perjalanan mereka berakhir. Sebagai adik kandung Ratu, Tyrion Lannister merupakan tamu kehormatan Garda Malam. Komandan memberinya kamar di

Menara Raja—dinamakan begitu meskipun belum pernah ada raja yang mengunjunginya selama seratus tahun—dan Lannister makan di meja Mormont serta menghabiskan siang hari dengan menyusuri Tembok Besar, sementara malam harinya diisi dengan berjudi dan minum-minum bersama Ser Alliser, Bowen Marsh, serta perwira tinggi lainnya.

"Oh, aku selalu belajar ke mana pun aku pergi." Lelaki itu kecil itu menunjuk Tembok Besar dengan tongkat berjalan hitam yang berbonggol-bonggol. "Seperti kataku tadi... mengapa jika seseorang membangun dinding, orang berikutnya langsung ingin tahu apa yang ada di baliknya?" Dia menelengkan kepala dan menatap Jon dengan matanya yang tak serasi dan penuh sorot ingin tahu. "Kau *pasti* ingin tahu ada apa di balik sana, bukan?"

"Tak ada yang istimewa," sahut Jon. Dia ingin berkuda bersama Benjen Stark dalam penjelajahannya, jauh memasuki misteri hutan angker, ingin memerangi kaum *wildling* pimpinan Mance Rayder dan menjaga kerajaan dari Makhluk Lain, tapi lebih baik jangan membicarakan hal-hal yang kita inginkan. "Kata para penjelajah hanya ada hutan, gunung, dan danau beku, dengan banyak salju dan es."

"Juga *grumkin* dan *snark*," ujar Tyrion. "Jangan lupakan mereka, Lord Snow, untuk apa lagi tembok besar itu dibangun?"

"Jangan panggil aku Lord Snow."

Lelaki cebol itu mengangkat alis. "Kau lebih suka dipanggil Setan Kecil? Kalau kaubiarkan mereka melihatmu terluka dengan kata-kata mereka, kau takkan pernah bebas dari ejekan. Biar saja mereka memberimu julukan. Terimalah dan jadikan julukan itu milikmu. Maka mereka takkan bisa menyakitimu lagi dengan julukan itu." Dia menunjuk dengan tongkatnya. "Ayo, berjalanlah denganku. Mereka pasti sedang menyajikan semur busuk di ruang makan saat ini, dan aku butuh makanan hangat."

Jon juga lapar, maka dia berjalan di samping Lannister dan melambatkan langkah untuk menyamai si cebol yang kikuk dan tertatih-tatih. Angin berembus kencang, dan mereka dapat mendengar bangunan kayu tua berkeriat-keriut di sekeliling mereka, sementara di kejauhan daun jendela yang berat terbanting berkali-

kali, terlupakan. Satu kali terdengar debum redam saat setumpuk salju jatuh dari atap dan mendarat di dekat mereka.

"Aku tak melihat serigalamu," kata Lannister di tengah perjalanan.

"Aku merantainya di istal tua selama kami berlatih. Mereka menempatkan semua kuda di istal timur saat ini, jadi tak ada yang mengganggunya. Di luar waktu latihan dia bersamaku. Ruang tidurku di Menara Hardin."

"Itu menara yang dinding pertahanannya sudah rusak, bukan? Dengan batu berserakan di halamannya, dan doyong seperti Raja Robert yang mulia setelah minum-minum sepanjang malam? Kusangka semua bangunan itu sudah tak terpakai."

Jon mengangkat bahu. "Tak ada yang peduli di mana kami tidur. Sebagian besar menara tua itu kosong, jadi kami bisa pilih ruangan sesukanya." Kastel Hitam dulu pernah menampung lima ribu prajurit dengan semua kuda, pelayan, dan senjata mereka. Sekarang tempat itu hanya menampung sepersepuluhnya, dan sebagian bangunannya mulai runtuh.

Tawa Tyrion Lannister mengepulkan uap di udara dingin. "Akan kupastikan minta ayahmu menangkap lebih banyak tukang batu, sebelum menaramu runtuh."

Jon dapat merasakan ejekan, tapi tak ada gunanya menyangkal kebenaran. Garda membangun sembilan belas benteng kukuh di sepanjang Tembok Besar, tapi hanya tiga yang masih berpenghuni: Mata Timur di pantai kelabunya yang berangin, Menara Bayangan dekat pegunungan tempat Tembok Besar berakhir, dan Kastel Hitam di antaranya, akhir jalan raja. Kastel lainnya, yang telah lama ditinggalkan, menjadi bangunan-bangunan sunyi dan angker, tempat angin dingin berembus menyusupi deretan jendela hitam dan roh orang-orang mati berjaga di dinding pertahanan.

"Lebih baik aku sendirian," kata Jon keras kepala. "Mereka semua takut pada Ghost."

"Mereka bijaksana," sahut Lannister. Kemudian dia mengubah topik. "Menurut kabar, pamanmu sudah terlalu lama pergi."

Jon teringat harapan yang terlontar dalam kemarahannya, bayangan Benjen Stark yang tergeletak mati di salju, dan dia

memalingkan muka dengan perasaan bersalah. Si cebol sangat peka, dan Jon tak ingin dia melihat tatapan bersalah di matanya. "Dia bilang akan kembali sebelum hari penamaanku," kata Jon mengakui. Hari penamaannya sudah berlalu, tanpa perayaan apa pun, dua minggu berselang. "Mereka mencari Ser Waymar Royce, ayahnya pengikut Lord Arryn. Kata Paman Benjen, mereka mungkin akan mencari sampai ke Menara Bayangan. Itu jauh di pegunungan."

"Kudengar banyak penjelajah andal yang hilang belakangan ini," Lannister berkata selagi mereka menaiki tangga ke ruang makan. Dia menyeringai dan membuka pintu. "Barangkali *grumkin-grumkin* lapar tahun ini."

Di dalam, ruangan itu amat luas dan berangin, bahkan dengan api yang berkobar di perapian besarnya. Burung-burung gagak bertengger pada kasau kayu di langit-langit yang tinggi. Jon mendengar pekik mereka di atas kepala sewaktu menerima semangkuk semur dan sebongkah roti hitam dari juru masak yang bertugas hari itu. Grenn, Kodok, dan beberapa pemuda lain duduk di bangku yang paling dekat dengan kehangatan, tertawa dan saling mengumpat dengan suara kasar. Jon mencermati mereka sejenak. Lalu dia memilih tempat di ujung jauh ruangan, terpisah dari semua orang lainnya.

Tyrion Lannister duduk di seberangnya, mengendus semur dengan curiga. "Jelai, bawang bombay, wortel," gerutunya. "Harus ada yang memberitahu juru masak bahwa lobak bukan daging."

"Ini semur domba." Jon melepas sarung tangan dan menghangatkan tangannya dalam uap yang mengepul dari mangkuk. Aroma makanan itu membuat air liurnya menitik.

"Snow."

Jon hafal suara Alliser Thorne, tapi ada nada penasaran dalam suara itu yang belum pernah didengarnya. Dia menoleh.

"Komandan ingin bertemu denganmu. Sekarang."

Untuk sesaat Jon terlalu takut untuk bergerak. Mengapa Komandan ingin bertemu dengannya? Mereka sudah mendengar kabar tentang Benjen, pikirnya panik. Pamannya tewas, bayangan itu menjadi nyata. "Apakah pamanku?" semburnya. "Apakah dia sudah kembali dengan selamat?"

"Komandan tidak terbiasa menunggu," adalah jawaban Ser Alliser. "Dan aku tidak terbiasa mendapati perintahku dipertanyakan anak haram."

Tyrion Lannister berayun turun dari bangku dan berdiri. "Hentikan, Thorne. Kau menakuti anak ini."

"Jangan ikut campur, Lannister. Kau tak punya tempat di sini."

"Tapi aku punya tempat di istana," sahut si cebol sambil tersenyum. "Sepatah kata di telinga yang tepat, dan kau bakal mati sebagai lelaki tua yang getir sebelum sempat melatih satu anak lagi. Sekarang beritahu Snow mengapa Beruang Tua ingin bertemu dengannya. Apakah ada kabar tentang pamannya?"

"Tidak," sahut Ser Alliser. "Ini masalah yang benar-benar berbeda. Seekor burung tiba pagi ini dari Winterfell, membawa pesan tentang adik lelakinya." Dia meralat ucapannya. "Adik tirinya."

"Bran," bisik Jon, terhuyung-huyung berdiri. "Ada yang terjadi pada Bran."

Tyrion Lannister menyentuh lengannya. "Jon," dia berkata. "Aku ikut berduka."

Jon nyaris tak mendengar. Dia menepis tangan Tyrion dan bergegas menyeberangi ruangan. Dia sudah berlari ketika tiba di pintu. Dia melesat ke Menara Komandan, berlari mengarungi timbunan salju lama. Ketika para penjaga melewatinya, dia menaiki tangga menara dua anak tangga sekaligus. Saat Jon menyerbu masuk dan tiba di hadapan Komandan, sepatu botnya sudah basah kuyup. Dia membelalak panik dan terengah-engah. "Bran," katanya. "Ada kabar apa tentang Bran?"

Jeor Mormont, Komandan Garda Malam, adalah lelaki tua kasar dengan kepala besar botak dan janggut abu-abu kusut. Di lengannya bertengger seekor *raven*, dan dia sedang memberinya butiran jagung. "Aku diberitahu kau bisa membaca." Dia mengguncang *raven* di lengannya, dan burung itu mengepakkan sayap lalu terbang ke jendela, tempatnya mengawasi selagi Mormont menarik segulung kertas dari sabuk dan menyerahkannya kepada Jon. "*Jagung*," raven itu menggumam dengan suara serak. "*Jagung, jagung.*"

Jari Jon menyusuri bentuk *direwolf* pada segel putih yang sudah patah itu. Dia mengenali tulisan tangan Robb, tapi huruf-hurufnya

seolah kabur dan menghilang saat dia mencoba membacanya. Dia sadar dia menangis. Lalu, dari balik air mata, dia menangkap makna kata-kata itu, dan mengangkat kepala. "Dia sudah sadar," katanya. "Para dewa mengembalikannya."

"Cacat," kata Mormont. "Maaf, Nak. Baca sisa suratnya."

Dia menatap kata-kata itu, tapi tidak penting. Tak ada yang penting. Bran akan hidup. "Adikku akan hidup," katanya pada Mormont. Sang Komandan menggeleng-geleng, meraup segenggam jagung, dan bersiul. *Raven* itu terbang ke bahunya sambil memekik, "*Hidup! Hidup!*"

Jon berlari menuruni tangga, dengan senyum di wajah dan surat Robb di tangan. "Adikku akan hidup," dia memberitahu para penjaga. Mereka bertukar pandang. Dia berlari kembali ke ruang makan, mendatangi Tyrion Lannister yang baru saja menghabiskan makanannya. Dia menyambar lelaki kecil itu di bawah lengan, mengangkatnya ke udara, dan memutarnya dalam lingkaran. "*Bran akan hidup!*" dia berseru. Lannister tampak kaget. Jon menurunkannya dan menjejalkan kertas itu ke tangannya. "Ini, bacalah," dia berkata.

Semua orang berkerumun dan menatap Jon dengan penasaran. Jon melihat Grenn berdiri beberapa meter jauhnya. Perban wol tebal membalut satu tangannya. Dia terlihat cemas dan gelisah, sama sekali tidak mengancam. Jon menghampirinya. Grenn beringsut mundur dan mengangkat kedua tangan. "Jangan dekati aku, anak haram."

Jon tersenyum padanya. "Maaf soal pergelangan tanganmu. Robb pernah melakukan gerakan yang sama padaku satu kali, tapi dengan pedang kayu. Rasanya sakit bukan main, tapi lukamu pasti lebih parah. Dengar, kalau kau mau, aku bisa menunjukkan cara menangkisnya."

Alliser Thorne mendengar perkataannya. "Lord Snow ingin mengambil alih tempatku sekarang." Dia tersenyum mengejek. "Pasti lebih mudah bagiku melatih serigala main akrobat daripada kau melatih kawanan urus ini."

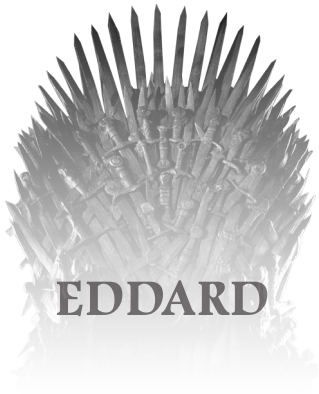
"Kuterima tantangan itu, Ser Alliser," balas Jon. "Aku ingin sekali melihat Ghost main akrobat."

Jon mendengar Grenn terkesiap kaget. Ruangan menjadi hening.

Lalu Tyrion Lannister tergelak. Tiga anggota persaudaraan hitam ikut tertawa dari meja di dekat situ. Tawa mereka menyebar ke semua bangku, sampai juru masak pun ikut terbahak-bahak. Burung-burung bergeser di kasau, dan akhirnya bahkan Grenn juga mulai terkekeh.

Ser Alliser tak pernah mengalihkan pandangan dari Jon. Selagi tawa membahana di sekelilingnya, wajah lelaki itu menggelap, dan tangan pedangnya mengepal menjadi tinju. "Itu kesalahan besar, Lord Snow," akhirnya dia berkata dengan nada menusuk seorang musuh.





EDDARD

Eddard Stark berkuda memasuki pintu perunggu yang menjulang di Benteng Merah dengan badan pegal, letih, lapar, dan jengkel. Dia masih duduk di punggung kuda, mendambakan mandi air panas yang lama, unggas panggang, dan kasur bulu, ketika pengurus rumah tangga Raja memberitahukan bahwa Grand Maester Pycelle menggelar pertemuan darurat majelis kecil. Tangan Kanan Raja diharapkan hadir secepat mungkin sesuai kenyamanannya. "Yang nyaman itu besok," cerca Ned sambil turun dari kuda.

Si pengurus rumah tangga membungkuk rendah-rendah. "Akan saya sampaikan penyesalan Anda kepada anggota majelis, *my lord*."

"Tidak, berengsek," Ned menukas. Tidak ada gunanya menyinggung majelis bahkan sebelum dia mulai bertugas. "Aku akan menemui mereka. Tolong beri aku waktu untuk berganti pakaian dengan yang lebih layak."

"Ya, *my lord*," sahut si pengurus rumah tangga. "Kami sudah menyediakan bekas kamar-kamar Lord Arryn di Menara Tangan Kanan Raja, bila Anda berkenan. Saya akan meminta barang-barang Anda dibawa ke sana."

"Terima kasih," kata Ned sambil mencopot sarung tangan berkuda dan menyelipkannya di sabuk. Anggota rumah tangganya yang lain memasuki gerbang di belakangnya. Ned melihat Vayon Poole, pengurus rumah tangganya sendiri, dan memanggil.

"Sepertinya majelis perlu bertemu denganku segera. Pastikan kedua putriku menemukan kamar mereka, dan minta Jory menjaga mereka tetap di sana. Arya tidak boleh menjelajah ke mana-mana." Poole membungkuk. Ned berpaling kembali pada pengurus rumah tangga kerajaan. "Pedati-pedatiku masih melintasi kota. Aku butuh pakaian yang layak."

"Dengan senang hati," kata si pengurus rumah tangga.

Maka Ned melangkah memasuki ruang majelis, lelah luar biasa dalam balutan pakaian pinjaman, dan mendapati keempat anggota majelis kecil sudah menunggunya.

Ruangan itu sangat mewah. Karpet-karpet Myr melapisi lantai alih-alih jerami, dan di salah satu sudut terdapat seratus binatang buas menakjubkan dalam sapuan warna-warna cerah pada sekat berukir dari Kepulauan Musim Panas. Dinding-dindingnya digantungi tapestri dari Norvos, Qohor, dan Lys, sementara sepasang *sphinx* Valyria mengapit pintu, mata dari batu akik merah tampak menyala di wajah yang dipahat dari marmer hitam.

Anggota majelis yang paling tidak disukai Ned, Varys si orang kasim, menyapanya begitu dia memasuki ruangan. "Lord Stark, aku sungguh berduka mendengar kesulitan yang kaualami di jalan raja. Kami semua sudah pergi ke kuil dan menyalakan lilin untuk Pangeran Joffrey. Aku berdoa untuk kesembuhannya." Tangannya meninggalkan noda pupur di lengan baju Ned, aroma lelaki itu sebusuk dan semanis bunga-bunga di kuburan.

"Para dewa mendengarkan doamu," Ned menyahut, dingin tapi sopan. "Pangeran bertambah kuat setiap hari." Dia melepaskan diri dari cengkeraman si orang kasim dan menyeberangi ruangan ke tempat Lord Renly berdiri di depan sekat, berbicara pelan dengan lelaki pendek yang pasti adalah Littlefinger. Renly masih bocah berumur delapan tahun waktu Robert memenangkan takhta, tapi dia sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang begitu mirip kakaknya sehingga bagi Ned terasa membingungkan. Setiap kali melihat Renly, rasanya seolah tahun-tahun berhenti dan Robert-lah yang berdiri di hadapannya, baru saja berjaya di Sungai Trident.

"Kulihat kau sudah tiba dengan selamat, Lord Stark," Renly berkata.

"Begitu pula kau," Ned menyahut. "Maafkan aku, tapi kadang-kadang kau terlihat begitu mirip kakakmu Robert."

"Jiplakan yang buruk," ujar Renly sambil mengangkat bahu.

"Walaupun berpakaian dengan jauh lebih baik," Littlefinger menimpali. "Lord Renly menghabiskan lebih banyak uang untuk pakaian dibandingkan setengah perempuan istana."

Itu memang benar. Lord Renly mengenakan beledu hijau gelap, dengan selusin rusa jantan emas tersulam pada *doublet*[2]-nya. Mantel setengah lengan dari kain emas menjuntai lembut dari satu bahu, dikencangkan dengan bros zamrud. "Ada banyak kejahatan yang lebih buruk," kata Renly sambil tertawa. "*Caramu* berpakaian, misalnya."

Littlefinger mengabaikan ejekan itu. Dia mengamati Ned dengan senyum di bibir yang hampir-hampir terkesan merendahkan. "Sudah bertahun-tahun aku ingin bertemu denganmu, Lord Stark. Lady Catelyn pasti pernah bercerita tentangku."

"Benar," Ned menjawab dengan nada dingin. Keangkuhan ucapan lelaki itu membuatnya tersinggung. "Setahuku kau juga kenal kakakku Brandon."

Renly Baratheon tertawa. Varys beranjak mendekat untuk mendengarkan.

"Kenal terlalu baik," sahut Littlefinger. "Aku masih membawa tanda mata darinya. Apakah Brandon juga membicarakanku?"

"Sering, dan dengan cukup panas," balas Ned, berharap bisa mengakhiri pembicaraan ini. Dia tak sabar dengan permainan yang mereka mainkan, bersilat lidah seperti ini.

"Padahal kukira panas itu tidak cocok untuk Klan Stark," ujar Littlefinger. "Di selatan sini, mereka bilang kalian semua terbuat dari es, dan meleleh waktu melintas di bawah Neck."

"Aku tak berniat meleleh dalam waktu dekat, Lord Baelish. Kau boleh memegang janjiku." Ned berpindah ke meja majelis dan berkata, "Maester Pycelle, kuharap kau sehat."

Sang Maester Agung tersenyum lembut dari kursi tingginya di ujung meja. "Cukup sehat untuk orang seusiaku, *my lord*," dia menyahut, "tapi sayangnya aku mudah lelah." Helai-helai rambut putih membingkai keningnya yang lebar dan botak di atas wajah

2. Pakaian pria berupa Jaket pendek pas badan berlapis bantalan.

yang ramah. Kalung sang maester bukanlah kalung logam sederhana seperti yang dikenakan Luwin, tapi dua lusin rantai tebal yang disatukan menjadi kalung logam berat yang membungkus lelaki itu dari leher sampai dada. Mata rantainya ditempa dari setiap logam yang dikenal manusia: besi hitam dan emas merah, tembaga cerah dan timah kusam, baja dan perak pucat, kuningan, perunggu, dan platina. Batu akik, ametis, dan mutiara hitam menghiasi kalung logam itu, dan di sana-sini ada zamrud atau mirah. "Mungkin kita bisa segera mulai," kata Maester Agung, tangannya bertaut pada perut yang lebar. "Aku khawatir bakal tertidur kalau menunggu lebih lama lagi."

"Baiklah." Kursi sang raja kosong di kepala meja, rusa jantan bermahkota lambang Klan Baratheon tersulam dengan benang emang pada bantalannya. Ned menduduki kursi di sampingnya, sebagai Tangan Kanan Raja. "Tuan-tuan," katanya resmi, "maaf sudah membuat kalian menunggu."

"Kau Tangan Kanan Raja," ujar Varys. "Kami bertugas melayanimu, Lord Stark."

Selagi yang lain mengisi tempat duduk masing-masing, satu pikiran menghantam Eddard Stark bahwa ini bukan tempatnya, di ruangan ini, bersama para lelaki ini. Dia ingat perkataan Robert dalam makam bawah tanah Winterfell. *Aku dikelilingi para penjilat dan orang-orang tolol*, sang raja menegaskan. Ned memandang para lelaki di meja majelis, bertanya-tanya mana yang penjilat dan mana yang tolol. Sepertinya dia sudah tahu. "Kita hanya lima orang," katanya.

"Lord Stannis pergi ke Dragonstone tak lama setelah Raja berangkat ke utara," sahut Varys, "dan Ser Barristan kita yang gagah sudah pasti berkuda di samping Raja yang kini tengah melintasi kota, selayaknya Komandan Pengawal Raja."

"Mungkin sebaiknya kita menunggu Ser Barristan dan Raja untuk bergabung," Ned mengusulkan.

Renly Baratheon tertawa keras. "Kalau harus menantikan kakakku memberikan penghormatan pada kita dengan hadir di sini, bisa-bisa kita menunggu lama sekali."

"Yang Mulia Raja Robert punya banyak urusan," kata Varys. "Dia memercayakan beberapa urusan kecil pada kita, untuk meringankan

bebannya."

"Maksud Lord Varys adalah, semua urusan tentang uang, hasil panen, dan keadilan membuat kakakku yang mulia bosan setengah mati," ujar Lord Renly, "jadi kitalah yang bertugas mengurus kerajaan ini. Tapi sekali-sekali dia mengirim perintah pada kita." Dia mengeluarkan selembar kertas yang tergulung rapat dari lengan baju, lalu meletakkannya di meja. "Pagi ini dia menyuruhku cepat-cepat pulang lebih dulu dan meminta Maester Agung Pycelle langsung mengadakan pertemuan ini. Dia punya tugas mendesak untuk kita."

Littlefinger tersenyum dan menyerahkan kertas itu kepada Ned. Kertas itu bersegel kerajaan. Ned mematahkan lilinnya dengan ibu jari lalu meratakan kertas untuk mengetahui perintah mendesak sang raja, membaca kata-kata di dalamnya dengan ketidakpercayaan yang makin meningkat. Apakah kebodohan Robert tak ada habisnya? Dan melakukan ini atas nama Ned bagai menaburkan garam di luka. "Demi para dewa," umpatnya.

"Maksud Lord Eddard adalah," Lord Renly mengumumkan, "Yang Mulia memerintahkan kita mengadakan turnamen akbar untuk menghormati pengangkatannya sebagai Tangan Kanan Raja."

"Berapa banyak?" tanya Littlefinger datar.

Ned membaca jawabannya dari surat itu. "Empat puluh ribu naga emas untuk juara pertama. Dua puluh ribu untuk juara kedua, dua puluh lagi untuk pemenang perkelahian massal, dan sepuluh ribu untuk pemenang kompetisi memanah."

"Sembilan puluh ribu koin emas," Littlefinger mendesah. "Dan kita tak boleh melupakan biaya-biaya lainnya. Robert pasti menginginkan perayaan besar-besaran. Itu artinya sejumlah besar juru masak, tukang kayu, gadis pelayan, pemain akrobat, pelawak..."

"Pelawak kita punya banyak," cetus Lord Renly.

Maester Agung Pycelle berpaling pada Littlefinger dan bertanya, "Apakah perbendaharaan dapat menanggung biayanya?"

"Perbendaharaan apa yang kaumaksud?" Littlefinger menyahut sambil tersenyum sinis. "Tak perlu pura-pura bodoh, Maester. Kau juga tahu perbendaharaan sudah bertahun-tahun kosong. Aku harus meminjam uang. Sudah pasti keluarga Lannister akan menyanggupi. Kita sudah berutang sekitar tiga juta naga emas pada Lord Tywin, apa

artinya seratus ribu lagi?"

Ned terperangah. "Kaubilang Kerajaan berutang *tiga juta* koin emas?"

"Kerajaan berutang lebih dari enam juta koin emas, Lord Stark. Sebagian besar dari keluarga Lannister, tapi kita juga meminjam dari Lord Tyrell, Bank Besi Braavos, dan beberapa kartel dagang Tyrosh. Akhir-akhir ini aku terpaksa berpaling pada Agama Tujuh Wajah. Septon Agung lebih gigih dalam urusan tawar-menawar daripada pedagang ikan Dorne."

Ned benar-benar terkejut. "Aerys Targaryen meninggalkan perbendaharaan penuh emas. Bagaimana ini bisa terjadi?"

Littlefinger mengangkat bahu. "Bendahara mencari uang. Raja dan Tangan Kanan-nya yang menghabiskan."

"Aku tak percaya Jon Arryn membiarkan Robert merampok kerajaan," sergah Ned geram.

Maester Agung Pycelle menggelengkan kepala botaknya, rantai-rantainya berdencing pelan. "Lord Arryn amat bijaksana, tapi sayangnya Yang Mulia tidak selalu mendengarkan nasihat yang bijak."

"Kakakku nan mulia menyukai turnamen dan pesta," Renly Baratheon berkata, "dan dia membenci apa yang disebutnya 'menghitung tembaga'."

"Aku akan bicara dengan Yang Mulia," kata Ned. "Turnamen perang ini pemborosan yang tak mampu ditanggung kerajaan."

"Silakan saja bicara padanya," ujar Lord Renly, "tapi sebaiknya kita tetap mempersiapkan acara itu."

"Lain kali saja," tukas Ned. Barangkali terlalu kasar, melihat tatapan mereka kepadanya. Ned harus ingat dia bukan berada di Winterfell, tempat dia memegang kekuasaan tertinggi di bawah sang raja; di sini, dia berada di antara orang-orang yang sederajat. "Maaf, Tuan-tuan," katanya dengan nada lebih halus. "Aku lelah. Kita akhiri saja pertemuan hari ini dan berkumpul lagi saat kita sudah lebih segar." Dia tidak meminta persetujuan mereka, tapi buru-buru berdiri, mengangguk pada mereka semua, dan berjalan ke pintu.

Di luar, pedati-pedati dan para penunggang kuda masih berduyun-duyun memasuki gerbang kastel, pekarangan kacau-balau dipenuhi lumpur, kuda, dan orang-orang yang berteriak. Sang raja

belum tiba, dia diberitahu. Sejak keributan di Trident, keluarga Stark dan anggota rumah tangganya berjalan mendahului rombongan utama, lebih baik begitu untuk memisahkan diri dari keluarga Lannister dan ketegangan yang meningkat. Robert nyaris tak pernah terlihat; kabarnya dia melanjutkan perjalanan dalam rumah beroda besar, minum tanpa henti. Jika benar demikian, dia mungkin tertinggal berjam-jam di belakang, tapi tetap terlalu cepat bagi Ned. Dia hanya perlu melihat wajah Sansa untuk merasakan kemarahan kembali menggelegak dalam dirinya. Dua minggu terakhir perjalanan benar-benar menyiksa. Sansa menyalahkan Arya dan berkata seharusnya Nymeria yang mati. Sementara Arya hampir gila setelah mendengar apa yang terjadi pada temannya si anak tukang daging. Sansa menangis sampai tertidur, Arya bermuram durja tanpa suara sepanjang hari, dan Eddard Stark memimpikan neraka beku yang sudah menunggu Klan Stark dari Winterfell.

Dia menyeberangi halaman luar, melintas di bawah pintu besi memasuki area dalam kastel, dan sedang berjalan menuju apa yang dikiranya Menara Tangan Kanan Raja ketika Littlefinger muncul di hadapannya. "Kau salah jalan, Stark. Ikutlah denganku."

Dengan enggan, Ned mengikuti. Littlefinger memandunya ke sebuah menara, menuruni tangga, menyeberangi halaman dalam yang kecil dan rendah, lalu menyusuri koridor sepi tempat zirah-zirah kosong berdiri siaga di sepanjang dinding. Zirah-zirah itu adalah relik Klan Targaryen, baja hitam dengan sisik-sisik naga di puncak helm, kini berdebu dan terlupakan. "Ini bukan jalan ke kamarku," Ned berkata.

"Apa aku bilang begitu? Aku membawamu ke sel bawah tanah untuk menggorok lehermu dan mengubur mayatmu di balik dinding," Littlefinger menyahut, suaranya pekat dengan sarkasme. "Kita tak punya waktu untuk ini, Stark. Istrimu menunggu."

"Permainan apa ini, Littlefinger? Catelyn di Winterfell, ratusan kilometer dari sini."

"Oh?" Mata kelabu kehijauan Littlefinger berkilat gembira. "Berarti sepertinya ada yang berhasil menyamar dengan hebat. Untuk terakhir kalinya, ikutlah. Atau tak usah ikut, dan akan kusimpan dia untukku sendiri." Lelaki itu bergegas menuruni tangga.

Ned mengikuti dengan waspada, bertanya-tanya apakah hari ini akan berakhir. Dia tak berselera untuk intrik-intrik semacam ini, tapi mulai menyadari ini makanan sehari-hari bagi orang seperti Littlefinger.

Di dasar tangga terdapat pintu berat dari kayu ek dan besi. Petyr Baelish mengangkat palangnya dan memberi isyarat agar Ned melewati pintu itu. Mereka melangkah memasuki senja yang bersinar kemerahan, pada tebing batu tinggi di atas sungai. "Kita di luar kastel," kata Ned.

"Kau sulit dikelabui, Stark," kata Littlefinger sambil tersenyum mengejek. "Apakah mataharinya yang memberi petunjuk, atau langitnya? Ikuti aku. Ada ceruk-ceruk di batu. Usahakan jangan sampai jatuh dan mati, Catelyn takkan pernah mengerti." Setelah mengatakannya, dia melangkah ke dinding tebing, berjalan turun segesit kera.

Ned mempelajari permukaan tebing batu itu sejenak, lalu mengikuti dengan lebih perlahan. Ceruk-ceruknya ada di sana, seperti yang dijanjikan Littlefinger, rongga-rongga dangkal yang tak terlihat dari atas, kecuali kita tahu persis di mana mencarinya. Sungai tampak begitu jauh dan memusingkan di bawah sana. Ned menjaga wajahnya tetap menempel ke tebing dan berusaha tidak melihat ke bawah lebih sering daripada yang diperlukan.

Ketika akhirnya dia sampai di dasar, jalan setapak sempit dan berlumpur di sepanjang tepian air, Littlefinger sedang bersandar malas ke batu dan mengunyah apel. Buah itu hampir habis. "Kau bertambah tua dan lamban, Stark," katanya, menjentikkan apel dengan santai ke air yang menderu. "Tak masalah, kita akan berkuda sepanjang sisa perjalanan." Sudah ada dua kuda yang menunggu. Ned naik ke punggung kuda dan berderap di belakang Littlefinger, menyusuri jalan setapak dan memasuki kota.

Akhirnya Baelish menghentikan kudanya di depan bangunan bobrok bertingkat tiga dari kayu, jendela-jendelanya benderang diterangi cahaya lampu di tengah temaram senja. Suara musik dan tawa parau bertiup ke luar dan melayang di atas sungai. Di samping pintu, lampu minyak yang penuh hiasan menggantung dari rantai berat, dengan bohlam kaca merah bertimbal.

Ned Stark turun dari kuda dengan murka. "Bordil," katanya sambil mencengkeram bahu Littlefinger dan memutar lelaki itu. "Kau membawaku jauh-jauh kemari untuk mendatangi rumah bordil."

"Istrimu di dalam," kata Littlefinger.

Itu sudah kelewatan. "Brandon terlalu baik padamu," Ned menyergah seraya membenturkan punggung Littlefinger ke dinding dan menyorongkan belatinya ke bawah janggut kecil runcing itu.

"*My lord*, *jangan*," seru suara bernada mendesak. "Dia bicara jujur." Terdengar langkah kaki di belakangnya.

Ned berbalik, dengan pisau di tangan, selagi lelaki tua berambut putih bergegas menghampiri mereka. Dia mengenakan kain kasar cokelat, dan daging lembek di bawah dagunya bergoyang saat dia berlari. "Ini bukan urusanmu," Ned mulai bicara; lalu, mendadak, dia mengenali siapa yang datang. Dia menurunkan belati, terperangah. "*Ser Rodrik?*"

Rodrik Cassel mengangguk. "Istri Anda menunggu di atas."

Ned kebingungan. "Catelyn benar-benar di sini? Ini bukan tipuan sinting Littlefinger?" Dia menyarungkan pisaunya.

"Andai benar begitu, Stark," kata Littlefinger. "Ikuti aku, dan cobalah terlihat sedikit lebih bejat dan jangan terlalu terlihat seperti Tangan Kanan Raja. Tidak ada gunanya kalau kau dikenali. Barangkali kau bisa meremas satu atau dua payudara, sambil lalu saja."

Mereka masuk, melewati ruang makan bersama yang penuh sesak. Seorang perempuan gemuk menyanyikan lagu mesum sementara gadis-gadis muda yang cantik dalam balutan kain linen dan sutra tipis warna-warni menempelkan diri pada pasangan mereka dan berayun di pangkuan mereka. Tak ada yang memperhatikan Ned sedikit pun. Ser Rodrik menunggu di bawah sementara Littlefinger memandunya ke lantai tiga, dan memasuki salah satu pintu.

Di dalam, Catelyn sudah menunggu. Dia berseru ketika melihat Ned, berlari menghampiri dan memeluknya erat-erat.

"*My lady*," Ned berbisik keheranan.

"Oh, bagus sekali," ujar Littlefinger sambil menutup pintu. "Kau mengenalinya."

"Aku takut kau takkan pernah datang, *my lord*," Catelyn

berbisik di dadanya. "Petyr menyampaikan banyak laporan padaku. Dia menceritakan masalahmu dengan Arya dan pangeran muda itu. Bagaimana putri-putriku?"

"Keduanya berduka, dan marah besar," jawabnya. "Cat, aku tak mengerti. Apa yang kaulakukan di King's Landing? Apa yang terjadi?" tanya Ned pada istrinya. "Apakah soal Bran? Apakah dia..." *Meninggal* adalah kata yang meluncur ke bibirnya, tapi dia tak sanggup mengucapkannya.

"Memang soal Bran, tapi tak seperti yang kaukira," ujar Catelyn.

Ned tak mengerti. "Lalu seperti apa? Kenapa kau kemari, sayangku? Tempat apa ini?"

"Persis seperti yang terlihat," sahut Littlefinger seraya duduk di bangku jendela. "Rumah bordil. Bisakah kau memikirkan tempat yang lebih mustahil untuk menemukan Catelyn Tully?" Dia tersenyum. "Kebetulan sekali aku pemilik tempat ini, jadi soal ini gampang diatur. Tujuan utamaku adalah mencegah para Lannister tahu Cat ada di sini di King's Landing."

"Kenapa?" tanya Ned. Lalu dia melihat tangan Catelyn, gerakannya yang canggung, bekas-bekas luka yang kasar dan merah, kekakuan dua jari terakhir di tangan kirinya. "Kau terluka." Dia menggenggam tangan Catelyn dan membaliknya. "Astaga. Ini luka yang sangat dalam... tertebas pedang atau... bagaimana kejadiannya, *my lady*?"

Catelyn mengeluarkan belati dari balik jubah dan meletakkannya di tangan Ned. "Pisau ini dimaksudkan untuk menggorok leher Bran dan mencabut nyawanya."

Kepala Ned tersentak ke atas. "Tapi... siapa... kenapa..."

Catelyn meletakkan jari di bibir suaminya. "Biar kuceritakan semuanya, sayangku. Lebih cepat seperti itu. Dengarkan."

Maka Ned mendengarkan, dan Catelyn menceritakan semuanya, dari kebakaran di menara perpustakaan, ke Varys dan para pengawal, sampai Littlefinger. Setelah dia selesai, Eddard Stark duduk tercengang di samping meja sambil memegang belati. Serigala Bran menyelamatkan nyawa anak itu, pikirnya kebas. Apa kata Jon waktu mereka menemukan anak-anak serigala di salju? *Anak-anakmu sudah ditakdirkan memiliki anak-anak serigala ini, my lord.* Tapi dia

sudah membunuh serigala Sansa, dan untuk apa? Apakah dia didera perasaan bersalah? Atau ketakutan? Jika para dewa yang mengirimkan serigala-serigala itu, kebodohan apa yang telah dia perbuat?

Dengan susah payah, Ned memaksa pikirannya kembali ke belati itu serta makna di baliknya. "Belati si Setan Kecil," dia mengulangi. Itu tidak masuk akal. Dia mencengkeram gagang tulang naga yang halus, lalu menghunjamkan pisaunya ke meja, merasakan bajanya menusuk kayu. Pisau itu berdiri meledeknya. "Kenapa Tyrion Lannister menginginkan Bran mati? Anak itu tak pernah berbuat jahat padanya."

"Apakah kalian para Stark tak punya apa pun selain salju di antara telinga kalian?" tanya Littlefinger. "Si Setan Kecil tak mungkin bertindak sendirian."

Ned berdiri dan mondar-mandir di ruangan. "Jika Ratu terlibat urusan ini atau, semoga saja tidak, Raja sendiri... tidak, aku tak percaya." Namun bahkan saat mengatakannya, dia teringat pagi yang dingin di tanah pemakaman, dan Robert bicara tentang mengirim pembunuh bayaran untuk mengejar putri Targaryen. Dia teringat putra Rhaegar yang masih bayi, tengkoraknya yang hancur bersimbah darah, dan bagaimana sang raja berpaling begitu saja, seperti yang dilakukannya di aula pertemuan Darry belum lama berselang. Dia masih dapat mendengar Sansa memohon, seperti Lyanna dulu pernah memohon.

"Kemungkinan besar Raja *tidak* tahu," Littlefinger berkata. "Ini bukan yang pertama kalinya. Robert kita yang baik sudah terlatih untuk menutup mata terhadap hal-hal yang lebih suka tak dilihatnya."

Ned tak punya jawaban untuk itu. Wajah anak tukang daging terbayang di matanya, nyaris terbelah dua, dan sesudahnya sang raja tak mengucapkan sepatah kata pun. Kepalanya berdentam-dentam.

Littlefinger berjalan ke meja, mencabut pisau dari kayunya. "Apa pun alternatifnya, tuduhan seperti itu adalah pengkhianatan. Jika menuduh Raja, kau akan bertarung dengan Ilyn Payne sebelum kata-kata keluar dari mulutmu. Sang ratu... *kalau* kau bisa menemukan bukti, dan *kalau* Robert mau mendengarkanmu, barangkali..."

"Kami punya bukti," kata Ned. "Kami punya belati ini."

"Ini?" Littlefinger memutar-mutar pisau dengan santai.

"Sepotong baja yang indah, tapi pisau ini bermata dua, *my lord*. Si Setan Kecil pasti akan bersumpah pisaunya hilang atau dicuri waktu dia berada di Winterfell, dan karena orang suruhannya sudah mati, siapa yang bisa menyangkal omongannya?" Dia melempar pisau itu dengan ringan kepada Ned. "Saranku, buang pisau itu di sungai dan lupakan benda itu pernah ditempa."

Ned menatapnya dengan dingin. "Lord Baelish, aku seorang Stark dari Winterfell. Putraku tergeletak cacat, barangkali sekarat. Dia pasti sudah mati, begitu pula Catelyn, jika bukan karena anak serigala yang kami temukan di salju. Kalau kau benar-benar percaya aku bisa melupakannya, kau sama bodohnya saat ini seperti saat menantang kakakku."

"Aku mungkin bodoh, Stark... tapi aku masih di sini, sementara kakakmu sudah hancur dalam kuburan bekunya selama empat belas tahun. Kalau kau begitu ingin membusuk di sampingnya, aku sama sekali tak akan melarangmu, tapi aku lebih suka tidak dilibatkan, terima kasih banyak."

"Kau orang terakhir yang ingin kulibatkan dalam apa pun, Lord Baelish."

"Perkataanmu melukaiku." Littlefinger meletakkan tangan di atas jantungnya. "Aku pribadi sejak dulu menganggap keluarga Stark menjemukan, tapi Cat sepertinya sudah terpikat padamu, untuk alasan yang tak dapat kupahami. Aku akan mencoba menjagamu tetap hidup demi dia. Tugas yang konyol, terus terang saja, tapi aku tak pernah bisa menolak permintaan istrimu."

"Aku memberitahu Petyr kecurigaan kita tentang kematian Jon Arryn," Catelyn berkata. "Dia sudah berjanji akan membantumu menemukan kebenaran."

Itu bukan kabar yang ingin didengar Eddard Stark, tapi memang benar bahwa mereka butuh bantuan, dan Littlefinger pernah hampir seperti adik bagi Cat. Ini bukan pertama kalinya Ned terpaksa bekerja sama dengan lelaki yang tidak disukainya. "Baiklah," dia berkata, menyusupkan belati ke sabuknya. "Kau tadi menyebut Varys. Apakah orang kasim itu tahu semuanya?"

"Bukan dari mulutku," ujar Catelyn. "Kau tidak menikah dengan perempuan bodoh, Eddard Stark. Tapi Varys punya cara

untuk mengetahui hal-hal yang tak mungkin diketahui siapa pun. Dia punya sihir, Ned, aku berani sumpah."

"Dia punya mata-mata, itu sudah rahasia umum," kata Ned tak acuh.

"Lebih daripada itu," Catelyn berkeras. "Ser Rodrik berbicara empat mata dengan Ser Aron Santagar, tapi entah bagaimana si Laba-laba tahu isi pembicaraan mereka. Aku takut pada lelaki itu."

Littlefinger tersenyum. "Serahkan Lord Varys padaku, *lady* yang baik. Kalau aku boleh bicara sedikit vulgar—dan di mana lagi tempat yang lebih tepat untuk itu selain di sini—pelir lelaki itu ada dalam genggamanku." Dia mengatupkan jemari sambil tersenyum. "Atau akan seperti itu seandainya dia laki-laki sungguhan, atau punya pelir. Begini, jika pai terbuka, burung-burung akan mulai bernyanyi[3], dan Varys takkan menyukainya. Kalau jadi kau, aku akan lebih mengkhawatirkan keluarga Lannister dan tidak terlalu mencemaskan si orang kasim."

Ned tak perlu diberitahu Littlefinger soal itu. Dia teringat hari ketika Arya ditemukan, ekspresi di wajah sang ratu saat dia berkata, *Kita punya serigala*, begitu lembut dan lirih. Dia memikirkan bocah Mycah itu, kematian mendadak Jon Arryn, jatuhnya Bran, Aerys Targaryen yang tua dan gila tergeletak di lantai ruang takhta sementara darahnya mengering pada sebilah pedang emas. "My *lady*," dia berkata sembari berpaling pada Catelyn, "tak ada lagi yang dapat kaulakukan di sini. Aku ingin kau segera kembali ke Winterfell. Jika ada satu pembunuh bayaran, mungkin ada yang lainnya. Siapa pun yang memerintahkan kematian Bran tak lama lagi akan tahu anak itu masih hidup."

"Aku berharap bisa bertemu anak-anak..." ujar Catelyn.

"Itu sangat tidak bijaksana," Littlefinger menimbrung. "Benteng Merah dipenuhi mata yang ingin tahu, dan anak-anak selalu bercerita."

"Ucapannya benar, sayangku," Ned berkata. Dia memeluk istrinya. "Ajak Ser Rodrik kembali ke Winterfell. Aku akan menjaga putri-putri kita. Pulanglah ke putra-putra kita dan jaga keselamatan mereka."

3. Dari sajak anak-anak "Sing A Song of Sixpence".

"Bila itu yang kauinginkan, *my lord*." Catelyn mengangkat wajah, dan Ned menciumnya. Jemarinya yang luka mencengkeram punggung Ned kuat-kuat, seolah hendak menjaga agar lelaki itu selalu aman dalam lindungan lengannya.

"Apakah tuan dan nyonya ingin menggunakan kamar?" tanya Littlefinger. "Aku harus memperingatkanmu, Stark, biasanya kami menagih bayaran untuk hal semacam itu di sini."

"Tinggalkan kami sebentar, hanya itu yang kuminta," sahut Catelyn.

"Baiklah." Littlefinger beranjak ke pintu. "Jangan lama-lama. Seharusnya saat ini aku dan Tangan Kanan sudah kembali ke kastel, sebelum ada yang mencari-cari kami."

Catelyn menghampiri lelaki itu dan menggenggam tangannya. "Takkan kulupakan bantuan yang kauberikan padaku, Petyr. Waktu anak buahmu mendatangiku, aku tak tahu apakah mereka membawaku menemui teman atau musuh. Ternyata kau lebih dari sekadar teman. Aku sudah menemukan adik yang kukira hilang."

Petyr Baelish tersenyum. "Aku amat sentimental, *lady* yang baik. Sebaiknya jangan beritahu siapa pun. Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk meyakinkan seisi istana bahwa aku jahat dan kejam, dan aku tak suka semua kerja keras itu menjadi sia-sia."

Ned sama sekali tak memercayai ucapan Petyr, tapi dia menjaga suaranya tetap sopan sewaktu berkata, "Aku juga berterima kasih padamu, Lord Baelish."

"Oh, *itu* baru luar biasa," kata Littlefinger seraya melangkah ke luar.

Ketika pintu tertutup di belakang lelaki itu, Ned berpaling pada istrinya. "Begitu tiba di rumah, kirim pesan untuk Helman Tallhart dan Galbart Glover menggunakan segelku. Minta mereka masing-masing menyiagakan seratus pemanah dan memperkuat Moat Cailin. Dua ratus pemanah andal dapat mempertahankan Neck dari sepasukan prajurit. Perintahkan Lord Manderly agar memperkuat dan memperbaiki semua kubu pertahanannya di Pelabuhan Putih, dan pastikan semuanya dijaga pasukan. Dan sejak hari ini, aku minta Theon Greyjoy diawasi baik-baik. Jika terjadi perang, kita akan sangat membutuhkan armada ayahnya."

"*Perang?*" Kengerian terbayang jelas di wajah Catelyn.

"Takkan sampai sejauh itu," Ned berjanji, berdoa agar itu benar. Dia memeluk istrinya lagi. "Klan Lannister tak kenal ampun bila menghadapi kelemahan, pelajaran pahit yang harus ditelan Aerys Targaryen, tapi mereka takkan berani menyerang utara tanpa didukung seluruh kekuatan kerajaan, dan itulah yang tak boleh mereka dapatkan. Aku harus memainkan sandiwara ini seakan tak terjadi apa-apa. Ingat kenapa aku datang kemari, sayangku. Kalau aku menemukan bukti bahwa keluarga Lannister membunuh Jon Arryn..."

Dia merasakan Catelyn gemetar dalam pelukannya. Tangannya yang luka mendekap erat. "Kalau kau menemukannya," kata Catelyn, "lalu apa, sayangku?"

Ned tahu itu bagian yang paling berbahaya. "Semua hukuman datang dari Raja," jawabnya. "Saat mengetahui kebenarannya, aku harus menemui Robert." *Dan berdoa dia lelaki seperti yang kukira*, pungkasnya tanpa bersuara, *dan bukan lelaki yang kutakutkan telah menjadi dirinya saat ini.*





TYRION

"Kau yakin harus meninggalkan kami secepat ini?" sang Komandan bertanya.

"Yakin sekali, Lord Mormont," sahut Tyrion. "Kakakku Jaime pasti sudah bertanya-tanya apa yang terjadi padaku. Jangan-jangan dia menyimpulkan kau berhasil meyakinkanku untuk bergabung dengan Garda Malam."

"Andai aku bisa." Mormont memungut sepotong capit kepiting dan mencengkeramnya sampai pecah. Meski sudah tua, sang Komandan masih sekuat seekor beruang. "Kau banyak akal, Tyrion. Kami butuh orang sepertimu di Tembok Besar."

Tyrion menyeringai. "Kalau begitu, aku akan menjelajahi Tujuh Kerajaan mencari orang cebol dan mengirimkan mereka semua kepadamu, Lord Mormont." Selagi mereka tertawa, dia mengisap daging dari kaki kepiting lalu mengambil satu lagi. Kepiting-kepiting itu baru tiba pagi ini dari Mata Timur, dikemas dalam tong penuh salju, dan sangat lezat.

Ser Alliser Thorne satu-satunya orang di meja yang sama sekali tak tersenyum. "Lannister mengejek kita."

"Hanya kau, Ser Alliser," sahut Tyrion. Kali ini tawa di sekeliling meja terdengar gugup dan tak yakin.

Mata hitam Thorne menatap Tyrion dengan muak. "Lidahmu lancang untuk orang yang tak sampai setengah manusia. Barangkali

aku dan kau harus pergi ke halaman berdua."

"Kenapa?" tanya Tyrion. "Kepitingnya di sini."

Komentar itu memancing lebih banyak tawa. Ser Alliser berdiri, mulutnya mengatup kencang. "Ayo lontarkan ejekanmu dengan baja di tangan."

Tyrion mengamati tangan kanannya. "Aku memang *sudah* memegang baja di tangan, Ser Alliser, walaupun rupanya ini garpu kepiting. Kita duel?" Dia melompat naik ke kursi dan menusuki dada Thorne dengan garpu mungil itu. Gelak tawa memenuhi ruang menara. Serpihan kepiting beterbangan dari mulut sang Komandan saat dia terkesiap dan tersedak. Bahkan *raven*-nya ikut menimpali, berkaok lantang dari atas jendela, "*Duel! Duel! Duel!*"

Ser Alliser Thorne berjalan ke luar ruangan dengan begitu kaku seolah ada pisau yang menancap di bokongnya.

Mormont masih megap-megap mencari udara. Tyrion menggebuk punggungnya. "Pemenang berhak mendapatkan hadiah," dia berseru. "Aku mengklaim jatah kepiting Thorne."

Akhirnya sang Komandan pulih. "Kau jahat sekali, memprovokasi Ser Alliser seperti itu," omelnya.

Tyrion duduk dan menyesap anggur. "Bila seseorang menggambar target di dadanya, seharusnya dia sudah mengira cepat atau lambat akan ada panah yang dilepaskan kepadanya. Aku pernah melihat orang mati yang selera humornya lebih besar daripada Ser Alliser kalian."

"Tidak juga," protes Bowen Marsh sang Pengurus Utama, lelaki sebulat dan semerah buah delima. "Kau seharusnya mendengar julukan yang dia berikan pada pemuda-pemuda yang dilatihnya."

Tyrion pernah mendengar sebagian julukan konyol itu. "Aku yakin mereka juga punya beberapa julukan untuknya," dia berkata. "Kelupaslah es dari mata kalian, tuan-tuan. Ser Alliser Thorne seharusnya membersihkan istal kalian, bukannya melatih prajurit muda."

"Garda tak kekurangan pengurus istal," Lord Mormont menggerutu. "Sepertinya hanya itu yang mereka kirimkan pada kami belakangan ini. Pengurus istal, maling, dan pemerkosa. Ser Alliser adalah kesatria yang diurapi, satu dari segelintir kesatria yang

bergabung dengan Garda Malam sejak aku menjadi Komandan. Dia bertempur dengan gagah berani di King's Landing."

"Di pihak yang salah," timpal Ser Jaremy Rykker dingin. "Aku tahu persis, aku berada di medan perang di sampingnya. Tywin Lannister memberi kami pilihan yang sangat bagus. Bergabung dengan Garda Malam atau melihat kepala kami disula sebelum petang. Jangan tersinggung, Tyrion."

"Aku tak tersinggung, Ser Jaremy. Ayahku penggemar kepala yang disula, terutama kepala orang-orang yang sudah membuatnya jengkel. Dan wajah seningrat wajahmu, yah, dia pasti menganggapmu sangat cocok untuk menghias tembok kota di atas Gerbang Raja. Kurasa kau akan terlihat amat menawan di atas sana."

"Terima kasih," Ser Jaremy menyahut sambil tersenyum sengit.

Komandan Mormont berdeham. "Kadang-kadang aku khawatir Ser Alliser melihat dirimu yang sebenarnya, Tyrion. Kau *memang* mencela kami serta tujuan mulia kami di sini."

Tyrion mengangkat bahu. "Kita semua butuh dicela sesekali, Lord Mormont, kalau tidak, kita bakal bersikap terlalu serius. Tambah anggurnya, tolong." Dia mengangkat cawan.

Selagi Rykker mengisi cawan itu untuknya, Bowen Marsh berkata, "Kau minum banyak sekali untuk lelaki sekecil dirimu."

"Oh, menurutku Lord Tyrion lelaki yang cukup besar," Maester Aemon berkata dari ujung jauh meja. Dia berbicara dengan suara pelan, namun para perwira tinggi Garda Malam langsung terdiam, ingin mendengar apa yang hendak dikatakan lelaki uzur itu. "Menurutku dia raksasa yang mendatangi kita di ujung dunia ini."

Tyrion menyahut lembut, "Aku sudah dipanggil dengan banyak julukan, *my lord*, tapi *raksasa* tidak termasuk di antaranya."

"Meski demikian," Maester Aemon berkata selagi mata butanya yang seputih susu tertuju ke wajah Tyrion, "Menurutku itu benar."

Sekali ini, Tyrion Lannister tak bisa berkata-kata. Dia hanya dapat membungkukkan kepala dengan sopan dan berkata, "Kau terlalu baik, Maester Aemon."

Lelaki buta itu tersenyum. Tubuhnya sangat kecil, keriput dan tak berambut, mengerut di bawah beban usia seratus tahun sehingga medali maester yang dia kenakan, dengan rantai-rantai dari beragam

logam, menggantung longgar di lehernya. "Aku sudah dipanggil dengan banyak julukan, *my lord*," katanya, "tapi *baik* tidak termasuk di antaranya." Kali ini Tyrion sendiri yang tertawa paling keras.

Beberapa lama kemudian, ketika urusan makan yang sangat penting sudah selesai dan yang lain telah pergi, Mormont mengajak Tyrion duduk di samping perapian serta menawarinya secangkir minuman keras berempah yang begitu kuat sampai membuat matanya berair. "Jalan raja di wilayah utara bisa berbahaya," sang Komandan berkata selagi mereka minum.

"Aku punya Jyck dan Morrec," sahut Tyrion, "dan Yoren hendak pergi ke selatan lagi."

"Yoren hanya satu orang. Garda akan mengawalmu sampai Winterfell," Mormont mengumumkan dengan nada yang tak dapat dibantah. "Tiga orang semestinya cukup."

"Kalau kau berkeras, *my lord*," ujar Tyrion. "Kau mungkin bisa menugaskan Snow muda. Dia pasti senang mendapat kesempatan bertemu saudara-saudaranya."

Mormont mengerutkan dahi. "Snow? Oh, anak haram Stark. Kurasa tidak. Pemuda-pemuda itu perlu melupakan kehidupan yang sudah mereka tinggalkan, para saudara, ibu, dan semua itu. Kunjungan ke rumah hanya akan membangkitkan perasaan yang sebaiknya dilupakan. Aku tahu soal semacam ini. Kerabat kandungku sendiri... adik perempuanku Maege memimpin Pulau Beruang sekarang, sejak perbuatan aib yang dilakukan putraku. Aku punya keponakan-keponakan perempuan yang tak pernah kutemui." Dia meneguk minumannya. "Lagi pula, Jon Snow masih bocah. Kau akan dikawal tiga prajurit terlatih, untuk memastikan keselamatanmu."

"Aku tersentuh dengan perhatianmu, Lord Mormont." Minuman yang kuat itu membuat Tyrion pening, tapi tidak terlalu mabuk sehingga masih bisa menyadari bahwa si Beruang Tua menginginkan sesuatu darinya. "Kuharap aku bisa membalas kebaikanmu."

"Memang bisa," kata Mormont lugas. "Kakak perempuanmu pendamping Raja. Kakak lelakimu kesatria hebat, dan ayahmu *lord* paling kuat di Tujuh Kerajaan. Bicaralah pada mereka untuk kami. Sampaikan kebutuhan kami di sini. Kau sudah melihat sendiri, *my*

lord. Garda Malam sekarat. Kekuatan kami tak sampai seribu orang sekarang. Enam ratus di sini, dua ratus di Menara Bayangan, dan bahkan lebih sedikit lagi di Mata Timur, dan kurang dari sepertiganya adalah petarung. Tembok Besar panjangnya lima ratus kilometer. Coba bayangkan. Seandainya ada serangan, aku hanya punya tiga orang untuk menjaga setiap satu setengah kilometer tembok."

"Tiga dan sepertiga," kata Tyrion sambil menguap.

Mormont sepertinya tak mendengar. Lelaki tua itu menghangatkan tangan di depan api. "Aku mengirim Benjen Stark untuk mencari putra Yohn Royce, yang hilang pada penjelajahan pertamanya. Bocah Royce itu sehijau rumput musim panas, tapi dia berkeras memimpin pasukannya sendiri, mengatakan itu sudah tugasnya sebagai kesatria. Aku tak ingin menyinggung ayahnya, jadi aku mengalah. Aku menugaskannya bersama dua orang yang kuanggap sama bagus dengan siapa pun di Garda. Betapa bodohnya aku."

"*Bodoh*," si *raven* sepakat. Tyrion menengadah. Burung itu menunduk menatapnya dengan mata hitam serupa manik-manik, mengepakkan sayap. "*Bodoh*," si *raven* berseru lagi. Mormont tua pasti sangat marah jika dia mencekik binatang itu. Sayang sekali.

Sang Komandan tak mengacuhkan burung yang menyebalkan itu. "Gared hampir setua aku dan sudah lebih lama berada di Tembok Besar," dia melanjutkan, "tapi rupanya dia melanggar sumpah dan melarikan diri. Aku tak percaya, Gared tak mungkin melakukan itu, tapi Lord Eddard mengirimkan kepalanya dari Winterfell. Mengenai Royce, tidak ada kabar. Satu orang desertir dan dua orang lenyap, lalu sekarang Ben Stark juga menghilang." Dia menghela napas berat. "Siapa yang harus kukirim untuk mencari*nya*? Dua tahun lagi umurku tujuh puluh tahun. Terlalu tua dan terlalu letih untuk beban yang kutanggung, tapi kalau aku mengundurkan diri, siapa yang akan menggantikan aku? Alliser Thorne? Bowen Marsh? Aku pasti sebuta Maester Aemon bila tak melihat seperti apa *mereka*. Garda Malam telah menjadi sepasukan bocah perajuk dan lelaki tua yang letih. Selain orang-orang di mejaku malam ini, barangkali hanya dua puluh anak buahku yang bisa membaca, dan lebih sedikit lagi yang bisa berpikir, menyusun rencana, atau *memimpin*. Dulu Garda menghabiskan musim panas dengan membangun, dan setiap

Komandan menaikkan Tembok lebih tinggi daripada sebelumnya. Sekarang yang dapat kami lakukan hanya sekadar bertahan hidup."

Tyrion sadar Mormont sedang bicara sejujur-jujurnya. Dia merasa agak malu bagi lelaki tua itu. Lord Mormont menghabiskan sebagian besar hidupnya di Tembok Besar, dan dia butuh percaya bahwa tahun-tahun yang dia lewatkan itu memiliki makna. "Aku janji, Raja akan mendengar kebutuhanmu," kata Tyrion serius, "dan aku juga akan bicara pada ayah serta kakakku Jaime." Dia pasti akan melakukan itu. Tyrion Lannister selalu menepati janji. Dia tak mengungkapkan hal lainnya; bahwa Raja Robert akan mengabaikannya, Lord Tywin akan bertanya apakah dia sudah tidak waras, dan Jaime hanya akan tertawa.

"Kau masih muda, Tyrion," ujar Mormont. "Berapa musim dingin yang sudah kaulihat?"

Tyron mengangkat bahu. "Delapan, sembilan. Aku tak ingat."

"Dan semuanya pendek."

"Begitulah, *my lord*." Dia lahir di tengah musim dingin dahsyat yang menurut para maester berlangsung selama hampir tiga tahun, tapi kenangan Tyrion yang paling awal adalah musim semi.

"Waktu aku kecil, orang bilang musim panas yang panjang pasti akan disusul musim dingin yang panjang. Musim panas ini sudah berlangsung *sembilan tahun*, Tyrion, dan sebentar lagi akan masuk tahun kesepuluh. Coba pikirkan itu."

"Waktu *aku* kecil," Tyrion menyahut, "ibu susuku bercerita bahwa suatu hari nanti, jika manusia bersikap baik, para dewa akan memberikan musim panas tanpa akhir pada dunia. Barangkali kita sudah bersikap lebih baik daripada yang kita kira, dan Musim Panas Abadi akhirnya tiba." Dia menyeringai.

Sang Komandan sepertinya tak terhibur. "Kau tak cukup bodoh untuk memercayai itu, *my lord*. Hari-hari semakin pendek. Tak boleh ada kesalahan. Aemon menerima surat-surat dari benteng, mengabarkan hal-hal yang sejalan dengan penemuannya sendiri. Akhir musim panas sudah di depan mata." Mormont meraih dan mencengkeram tangan Tyrion. "Kau harus *memaksa* mereka mengerti. Kuberitahu padamu, *my lord*, kegelapan akan datang. Ada makhluk-makhluk liar di hutan, *direwolf*, *mammoth*, dan beruang salju

sebesar urus. Aku juga melihat sosok-sosok yang lebih gelap dalam mimpiku."

"Dalam mimpimu," ulang Tyrion, berpikir betapa dia sangat membutuhkan lebih banyak minuman yang keras.

Mormont tak menyadari ketajaman suara Tyrion. "Para nelayan di dekat Mata Timur melihat pejalan putih di pantai."

Kali ini Tyrion tak dapat menahan diri. "Nelayan di Lannisport sering melihat putri duyung."

"Denys Mallister menulis bahwa orang-orang gunung pindah ke selatan, menyelinap melewati Menara Bayangan dalam jumlah yang lebih besar daripada sebelumnya. Mereka melarikan diri, *my lord*... tapi melarikan diri dari *apa*?" Lord Mormont beranjak ke jendela dan memandang kegelapan malam. "Tulang-tulangku sudah tua, Lannister, tapi belum pernah merasakan dingin yang seperti ini. Kumohon, sampaikan perkataanku pada Raja. Musim dingin *akan* datang, dan ketika Malam Panjang tiba, hanya Garda Malam yang menjadi penghalang antara kerajaan dengan kegelapan yang menyapu dari utara. Hanya dewa yang bisa menolong jika kita tidak siap."

"Hanya dewa yang bisa menolong *aku* kalau aku tidak tidur malam ini. Yoren bertekad berangkat saat fajar." Tyrion berdiri, mengantuk karena anggur dan capek mendengar firasat buruk. "Terima kasih untuk semua kebaikanmu, Lord Mormont."

"Beritahu mereka, Tyrion. Beritahu mereka dan buat mereka percaya. Hanya itu ungkapan terima kasih yang kubutuhkan." Dia bersiul, dan si *raven* terbang menghampiri lalu bertengger di bahunya. Mormont tersenyum, lalu memberi burung itu jagung dari dalam saku, dan begitulah Tyrion meninggalkannya.

Di luar dingin menggigit. Terbungkus tebal dalam lembaran bulu, Tyrion Lannister mengenakan sarung tangan dan mengangguk pada pemuda-pemuda malang yang berjaga di luar Menara Komandan. Dia berjalan melintasi halaman untuk pergi ke kamarnya sendiri di Menara Raja, melangkah secepat kakinya sanggup membawanya. Petak-petak salju berderak saat sepatu botnya menghancurkan lapisan es yang terbentuk malam itu, sementara napasnya mengepul di depan bagaikan panji. Dia mengempit tangannya di ketiak dan berjalan lebih cepat, berdoa semoga Morrec ingat untuk menghangatkan

tempat tidurnya dengan batu-batu panas dari perapian.

Di belakang Menara Raja, Tembok Besar berkilauan dalam cahaya bulan, begitu besar dan misterius. Tyrion berhenti sejenak untuk menengadah memandang tembok itu. Kakinya nyeri karena dingin dan berjalan terburu-buru.

Tiba-tiba saja kegilaan yang aneh merasukinya, perasaan mendamba untuk menatap sekali lagi dari ujung dunia. Ini akan menjadi kesempatan terakhir, pikirnya; besok dia akan berkuda ke selatan, dan dia tak dapat membayangkan untuk apa dia ingin kembali lagi ke tempat beku ini. Menara Raja berdiri di hadapannya, menjanjikan ranjang yang hangat dan lembut, namun Tyrion berjalan melewati bangunan itu, menuju Tembok Besar pucat yang membentang tak berujung.

Tangga kayu menjulang di permukaan selatan tembok, ditambatkan pada tiang-tiang kayu besar berpotongan kasar yang dibenamkan ke dalam es lalu membeku di tempatnya. Tangga itu merayap naik bolak-balik, dengan lekukan setajam sambaran petir. Saudara-saudara hitam meyakinkannya bahwa tangga itu jauh lebih kuat daripada yang terlihat, tapi kaki Tyrion terlalu keram bahkan untuk sekadar membayangkan perjalanan naik. Maka dia memilih kerangkeng besi di samping sumur, merangkak naik, dan menyentak tali lonceng kuat-kuat, tiga tarikan cepat.

Tyrion harus menunggu begitu lama, berdiri dalam kerangkeng dengan punggung menghadap Tembok Besar, sehingga dia mulai bertanya-tanya mengapa melakukan ini. Dia sudah bermaksud melupakan dorongan mendadaknya dan pergi tidur ketika kerangkeng tersentak dan mulai naik.

Dia bergerak ke atas perlahan-lahan, awalnya tersendat-sendat, kemudian lebih lancar. Tanah menjauh di bawahnya, kerangkeng berayun, dan Tyrion mencengkeram jeruji besi. Dia dapat merasakan dinginnya logam bahkan dari balik sarung tangan. Dengan puas dia melihat Morrec sudah menyalakan api di kamarnya, tapi menara sang Komandan gelap. Si Beruang Tua sepertinya lebih waras ketimbang dia.

Kemudian dia berada di atas menara-menara itu, masih beringsut naik. Kastel Hitam terhampar di bawahnya, terukir dalam

cahaya bulan. Terlihat jelas betapa dingin dan kosongnya tempat itu dari atas sini; benteng tanpa jendela, dinding runtuh, halaman yang dipenuhi pecahan batu. Jauh di sana, dia dapat melihat lampu-lampu di Kota Cecurut, desa kecil sekitar dua ratus kilometer ke selatan menyusuri jalan raja, dan di sana-sini tampak pantulan gemerlap cahaya bulan pada sungai-sungai berair sedingin es yang mengalir turun dari gunung dan mengiris-iris dataran. Bagian dunia lainnya hanya berupa kekosongan suram bukit-bukit bergelombang dan ladang-ladang berbatu berselimut salju.

Akhirnya terdengar suara berat di belakangnya, "Demi tujuh neraka, rupanya si cebol," lalu kerangkeng tersentak berhenti dan menggantung di sana, berayun pelan ke depan dan ke belakang, tali-talinya berderit.

"Bawa dia masuk, berengsek." Terdengar bunyi napas tersengal dan erangan kayu saat kerangkeng meluncur ke samping lalu Tembok Besar berada di bawahnya. Tyrion menunggu sampai ayunan berhenti sebelum dia membuka pintu kerangkeng dan melompat turun ke tembok es. Sosok besar berpakaian hitam bersandar pada katrol, sementara sosok kedua memegangi kerangkeng dengan tangan bersarung. Wajah mereka terbungkus rapat dalam syal wol sehingga hanya mata yang terlihat, sementara tubuh mereka gembung dengan berlapis-lapis wol dan kulit, semuanya berwarna hitam. "Dan apa kiranya yang kauinginkan malam-malam begini?" orang di samping katrol bertanya.

"Pengamatan terakhir."

Kedua orang itu bertukar pandang masam. "Silakan amati sesukamu," salah seorang berkata. "Yang penting jangan sampai jatuh, bung kecil. Si Beruang Tua bakal menguliti kami." Pondok kayu kecil berdiri di bawah derek besar itu, dan Tyrion melihat cahaya redup dari tungku dan sekilas merasakan embusan udara hangat ketika dua petugas katrol membuka pintu pondok lalu kembali ke dalam. Kemudian dia sendirian.

Di atas sini dingin bukan main, dan angin menarik-narik pakaiannya seperti kekasih yang tak sabaran. Puncak Tembok Besar lebih lebar dibandingkan sebagian besar jalan raja, jadi Tyrion tidak takut bakal jatuh, walaupun pijakannya lebih licin daripada yang dia inginkan. Para saudara menebarkan pecahan batu di jalan setapak

itu, namun beban langkah yang begitu banyak melelehkan Tembok Besar di bawahnya, sehingga es seolah tumbuh di sekeliling batu-batu kerikil, menelannya, sampai jalan setapak itu kembali licin dan tiba saatnya memecahkan batu lagi.

Meski demikian, itu bukan rintangan besar bagi Tyrion. Dia memandang ke timur dan barat, pada Tembok Besar yang membentang di hadapannya, jalur putih yang luas tanpa awal dan akhir serta jurang gelap di kedua sisinya. Barat, dia memutuskan, tanpa alasan khusus, lalu mulai berjalan ke arah itu, menyusuri jalan setapak yang paling dekat dengan tepi utara, tempat kerikilnya terlihat paling baru.

Pipinya yang terbuka memerah terpapar udara dingin, dan kakinya semakin nyeri seiring setiap langkah, tapi Tyrion mengabaikannya. Angin berpusar di sekelilingnya, kerikil berkerotak di bawah sepatu bot, sementara di depan sana bentangan putih mengikuti garis-garis perbukitan, semakin lama semakin tinggi, sampai lenyap di balik cakrawala barat. Dia melewati katapel raksasa, setinggi tembok kota, dasarnya terbenam dalam ke Tembok Besar. Lengan pelontarnya dicopot untuk diperbaiki kemudian terlupakan; tergeletak di sana seperti mainan rusak, setengah terbenam dalam es.

Di ujung katapel, suara teredam menyerukan tantangan. "Siapa di sana? Berhenti!"

Tyrion berhenti. "Kalau berhenti terlalu lama aku bakal beku, Jon," dia berkata saat sosok kusut dan pucat melangkah tanpa suara ke arahnya dan mengendus-endus mantel bulunya. "Halo, Ghost."

Jon Snow beranjak mendekat. Dia tampak lebih besar dan lebih berat dalam balutan berlapis-lapis bulu dan kulit, tudung jubahnya diturunkan menutupi wajah. "Lannister," dia berkata sambil melepas syal untuk menampakkan mulutnya. "Aku tak pernah mengira akan bertemu denganmu di sini." Jon membawa tombak berat dari besi yang lebih tinggi daripada tubuhnya, dan sebilah pedang menggantung di pinggangnya dalam sarung kulit. Di dadanya melintang trompet perang hitam mengilap bergelang perak.

"Aku tak pernah mengira akan terlihat di sini," Tyrion mengakui. "Aku mengikuti dorongan hati. Kalau aku menyentuh Ghost, apakah dia bakal merobek tanganku?"

"Tidak kalau ada aku," Jon berjanji.

Tyrion menggaruk belakang telinga serigala itu. Mata merahnya mengawasi tanpa ekspresi. Binatang itu sekarang sudah setinggi dadanya. Tyrion punya firasat menyedihkan bahwa setahun lagi dia harus *mendongak* untuk menatap si serigala. "*Kau* sendiri sedang apa di atas sini malam ini?" tanyanya. "Selain membekukan kelelakianmu..."

"Aku bertugas jaga malam," jawab Jon. "Lagi. Ser Alliser dengan baik hati sudah mengatur agar komandan jaga memberikan perhatian khusus padaku. Sepertinya dia mengira kalau aku dibuat terjaga setengah malam, saat latihan pagi aku bakal ketiduran. Sejauh ini aku mengecewakannya."

Tyrion menyeringai. "Dan apakah Ghost sudah bisa akrobat?"

"Belum," kata Jon sambil tersenyum, "tapi Grenn berhasil mempertahankan diri dari Halder pagi ini, dan Pyp tak lagi menjatuhkan pedangnya sesering dulu."

"Pyp?"

"Nama aslinya Pypar. Pemuda kecil bertelinga lebar. Dia melihatku berlatih dengan Grenn dan meminta bantuan. Thorne bahkan tak pernah mengajarinya cara memegang pedang yang benar." Dia menoleh ke arah utara. "Ada 1,5 kilometer Tembok yang harus kujaga. Kau mau berjalan denganku?"

"Kalau kau jalan pelan-palan," sahut Tyrion.

"Kata komandan jaga aku harus berjalan terus agar darahku tidak beku, tapi dia tak pernah bilang secepat apa."

Mereka berjalan, dengan Ghost yang melangkah di samping Jon seperti bayangan putih. "Aku pergi besok," ujar Tyrion.

"Aku tahu." Jon anehnya terdengar sedih.

"Aku berencana mampir di Winterfell dalam perjalanan ke selatan. Kalau ada pesan yang ingin kautitipkan padaku..."

"Katakan pada Robb aku akan memimpin Garda Malam dan menjaganya tetap aman, jadi sebaiknya dia menjahit saja bersama gadis-gadis dan menyuruh Mikken mencairkan pedangnya untuk tapal kuda."

"Saudaramu itu lebih besar dariku," kata Tyrion sambil tertawa. "Aku menolak menyampaikan pesan yang bisa menewaskan aku."

"Rickon akan bertanya kapan aku pulang. Cobalah menjelaskan

ke mana aku pergi, kalau kau bisa. Bilang padanya dia boleh memiliki semua barangku selama aku pergi, dia pasti suka."

Orang-orang sepertinya meminta banyak hal darinya hari ini, pikir Tyrion Lannister. "Kau bisa menuliskan semua itu dalam surat, tahu."

"Rickon belum bisa membaca. Bran..." Jon terdiam mendadak. "Aku tak tahu pesan apa yang harus kusampaikan pada Bran. Bantulah dia, Tyrion."

"Bantuan apa yang bisa kuberikan padanya? Aku bukan maester yang bisa meredakan sakitnya. Aku tak punya mantra untuk memulihkan kakinya."

"Kau memberiku bantuan saat aku membutuhkannya," kata Jon Snow.

"Aku tak memberimu apa pun," sanggah Tyrion. "Hanya kata-kata."

"Kalau begitu, berikan juga kata-katamu pada Bran."

"Kau meminta lelaki pincang mengajari orang cacat menari," ujar Tyrion. "Setulus apa pun pelajaran itu, hasilnya kemungkinan besar akan mengerikan. Meski begitu, aku tahu seperti apa rasanya menyayangi saudara, Lord Snow. Akan kuberikan bantuan sekecil apa pun yang dapat kulakukan untuk Bran."

"Terima kasih, tuanku Lannister." Jon mencopot sarung tangannya dan mengulurkan tangan. "Teman."

Tyrion anehnya merasa tersentuh. "Sebagian besar kerabatku anak haram," katanya sambil tersenyum miring, "tapi kau yang pertama berteman denganku." Dia menarik sarung tangan dengan giginya dan menjabat tangan Snow, daging bertemu daging. Genggaman pemuda itu mantap dan kuat.

Ketika sudah mengenakan sarung tangannya lagi, Jon Snow mendadak berbalik dan berjalan ke dinding pertahanan utara yang rendah dan berlapis es. Di bawahnya Tembok Besar menurun curam; di dasarnya hanya ada kegelapan dan alam liar. Tyrion mengikuti pemuda itu, dan mereka berdiri bersisian di tepi dunia.

Garda Malam menjaga agar hutan berjarak sedikitnya satu kilometer dari permukaan utara Tembok Besar. Rimba pohon ulin, *sentinel*, dan ek yang dulu tumbuh lebat di sana sudah ditebang

berabad-abad lalu, untuk menciptakan cerang luas yang takkan bisa dilewati musuh tanpa terlihat. Tyrion mendengar bahwa di tempat lain di sepanjang Tembok Besar, di antara ketiga benteng, hutan tumbuh kembali setelah berabad-abad, bahwa pohon *sentinel* hijau keabu-abuan dan pohon *weirwood* yang putih pucat menancapkan akarnya di beberapa tempat dalam bayangan Tembok Besar itu sendiri. Namun Kastel Hitam selalu membutuhkan banyak kayu bakar, karena itu hutan di sini masih rutin dibabat oleh kapak para saudara hitam.

Tapi jaraknya tak pernah jauh. Dari atas sini Tyrion dapat melihatnya, pepohonan gelap yang menjulang di tepi hamparan cerang, bagaikan dinding kedua yang dibangun paralel dengan yang pertama, dinding malam. Hanya segelintir kapak yang pernah diayunkan di hutan hitam *itu,* tempat sinar bulan sekalipun tak dapat menembus jalinan tua akar-akar, duri-duri, dan batang-batang yang saling berkait. Di luar sana pepohonan tumbuh sangat besar. Para penjelajah mengatakan pohon-pohon itu terlihat mengancam dan tak mengenal manusia. Wajar saja jika Garda Malam menamainya hutan angker.

Selagi dia berdiri di sana dan menatap kegelapan tanpa nyala api di mana pun, dengan angin yang bertiup dan udara dingin bagai tombak yang menusuk perutnya, Tyrion Lannister merasa seakan-akan dia nyaris bisa memercayai omongan tentang Makhluk Lain, musuh di malam hari. Leluconnya tentang *grumkin* dan *snark* sepertinya tak begitu lucu lagi.

"Pamanku di luar sana," Jon Snow berkata lirih, bertopang pada tombaknya sembari menatap ke kegelapan. "Malam pertama mereka menugaskanku ke atas sini, kupikir, Paman Benjen akan kembali malam ini, dan aku yang akan melihatnya pertama kali lalu meniup trompet. Tapi dia tak pernah datang. Tidak malam ini atau kapan pun."

"Beri dia waktu," sahut Tyrion.

Jauh di utara, seekor serigala melolong. Serigala lain menyahut, lalu yang lain lagi. Ghost menelengkan kepala dan mendengarkan. "Kalau dia tidak kembali," Jon Snow berjanji, "Aku dan Ghost akan pergi mencarinya." Dia meletakkan tangan di kepala si *direwolf*.

"Aku percaya padamu," kata Tyrion, tapi yang dia pikirkan adalah, *Dan siapa yang akan pergi mencarimu?* Dia menggigil.





ARYA

Ayahnya bertengkar lagi dengan majelis. Arya dapat melihat di wajahnya ketika dia datang ke meja makan, lagi-lagi terlambat, seperti yang begitu sering terjadi. Hidangan pertama, sup manis kental dari labu, sudah diangkat ketika Ned Stark berjalan memasuki Aula Kecil. Mereka menyebutnya begitu untuk membedakan dari Aula Besar, tempat sang raja dapat menggelar pesta untuk seribu orang, tapi ruangan itu panjang dengan langit-langit tinggi berkubah dan bangku untuk dua ratus orang di meja-meja panjangnya.

"My *lord*," Jory berkata ketika Ayah masuk. Dia berdiri, dan pengawal lainnya ikut berdiri. Setiap prajurit mengenakan jubah baru, wol kelabu tebal dengan pinggiran satin putih. Bros berbentuk tangan dari perak pipih mengencangkan lipatan wol setiap jubah dan menandai para pemakainya sebagai pengawal rumah tangga Tangan Kanan Raja. Jumlah mereka hanya lima puluh orang, maka sebagian besar bangku itu kosong.

"Duduklah," kata Eddard Stark. "Kulihat kalian sudah mulai tanpa aku. Senang mengetahui masih ada orang-orang waras di kota ini." Dia memberi tanda agar acara makan dilanjutkan. Para pelayan mulai mengeluarkan piring-piring iga panggang yang dibumbui bawah putih dan rempah-rempah.

"Menurut kabar yang beredar akan ada turnamen perang, *my lord*," Jory berkata setelah duduk kembali. "Mereka bilang para kesatria akan datang dari seluruh penjuru kerajaan untuk berduel

dari punggung kuda dan berpesta untuk menghormati pengangkatan Anda sebagai Tangan Kanan Raja."

Arya bisa melihat ayahnya tak begitu senang tentang hal itu. "Apakah mereka juga bilang aku sama sekali tidak menginginkannya?"

Mata Sansa membelalak selebar piring. "*Turnamen perang,*" bisiknya. Dia duduk di antara Septa Mordane dan Jeyne Poole, sejauh mungkin dari Arya tanpa berisiko ditegur ayahnya. "Apakah kami akan diizinkan menonton, Ayah?"

"Kau tahu perasaanku, Sansa. Sepertinya aku mesti mengatur permainan Robert dan berpura-pura merasa terhormat demi kepentingannya. Tapi bukan berarti aku harus melibatkan putri-putriku dalam kebodohan ini."

"Oh, *kumohon*," kata Sansa. "Aku ingin melihat."

Septa Mordane angkat bicara. "Putri Myrcella akan hadir, *my lord*, dan dia lebih muda daripada Lady Sansa. Semua wanita istana diharapkan hadir dalam acara besar seperti ini, dan mengingat turnamen ini diadakan untuk menghormati Anda, akan terlihat aneh jika keluarga Anda tidak hadir."

Ayah tampak sengsara. "Kurasa begitu. Baiklah, aku akan mengatur tempat untukmu, Sansa." Dia melihat Arya. "Untuk kalian berdua."

"Aku tak peduli turnamen konyol mereka," tukas Arya. Dia tahu Pangeran Joffrey akan ada di sana, dan dia benci Pangeran Joffrey.

Sansa mengangkat kepala. "Acara itu akan sangat *agung.* Kau pasti tak diinginkan."

Kemarahan melintas di wajah Ayah. "*Cukup,* Sansa. Kalau bicara seperti itu lagi aku akan berubah pikiran. Aku capek setengah mati melihat pertengkaran kalian yang tak berkesudahan. Kalian kakak-beradik. Aku mengharapkan kalian bersikap seperti kakak-beradik, mengerti?"

Sansa menggigit bibir dan mengangguk. Arya menunduk dan menekuri piringnya sambil merengut. Dia bisa merasakan air matanya menusuk-nusuk. Dia menyekanya dengan marah, bertekad tak akan menangis.

Bunyi-bunyi yang terdengar hanya denting pisau dan garpu. "Aku mohon diri," ayahnya mengumumkan pada seisi meja. "Sepertinya

malam ini aku tak berselera makan." Dia berjalan meninggalkan aula.

Setelah Ayah pergi, Sansa berbisik-bisik girang dengan Jeyne Poole. Di ujung meja Jory tertawa mendengar lelucon, dan Hullen mulai mengoceh tentang kuda. "Kuda perang, nah, itu mungkin bukan yang terbaik untuk duel. Bukan hal yang sama, oh, bukan, sama sekali bukan." Semua lelaki itu sudah pernah mendengarnya; Desmond, Jacks, dan putra Hullen, Harwin, meneriakinya agar tutup mulut, lalu Porther minta dibawakan anggur lagi.

Tak ada yang bicara pada Arya. Dia tak peduli. Dia senang seperti itu. Seandainya boleh, dia bahkan tak keberatan makan sendirian di kamar. Kadang-kadang dia diizinkan, saat Ayah harus makan bersama sang raja atau bangsawan entah siapa atau utusan dari tempat ini dan tempat itu. Di luar waktu-waktu itu, mereka makan di ruangan ayahnya, hanya Ayah, dia, dan Sansa. Di saat seperti itulah Arya paling merindukan saudara-saudara lelakinya. Dia ingin meledek Bran dan bermain dengan Rickon kecil dan melihat Robb tersenyum padanya. Dia ingin Jon mengacak-acak rambutnya, memanggilnya "adik kecil", dan menuntaskan kalimatnya bersama-sama. Tapi mereka semua tidak ada. Tak ada yang tersisa selain Sansa, dan Sansa bahkan tak mau bicara padanya kecuali dipaksa Ayah.

Di Winterfell dulu, mereka hampir selalu makan di Aula Besar. Ayah sering berkata seorang *lord* harus makan bersama orang-orangnya, jika ingin mereka setia. "Kenalilah orang-orang yang mendukungmu," dia pernah mendengarnya berkata pada Robb, "dan biarkan mereka mengenalmu. Jangan minta pengikutmu mengorbankan nyawa untuk orang asing." Di Winterfell, Ayah selalu menyiapkan bangku tambahan di mejanya sendiri, dan setiap hari orang yang berbeda diminta bergabung dengannya. Satu malam mungkin Vayon Poole, dan pembicaraan mereka akan berkisar seputar keuangan, persediaan roti, dan pelayan. Hari berikutnya mungkin Mikken, dan Ayah akan mendengarkan lelaki itu berbicara panjang lebar tentang zirah, pedang, dan sepanas apa seharusnya bengkel tempa serta cara terbaik mengolah baja. Pada hari lain mungkin Hullen dengan ocehannya tentang kuda, atau Septon Chayle dari perpustakaan, atau Jory, atau Ser Rodrik, atau bahkan Nan Tua dengan dongeng-dongengnya.

Tak ada yang lebih disukai Arya selain duduk di meja ayahnya

dan mendengarkan mereka berbicara. Dia juga senang mendengarkan obrolan orang-orang di meja lain; para prajurit bayaran yang setangguh kulit, para kesatria yang sopan dan *squire* muda yang lancang, para master laga tua yang beruban. Dia kerap melontarkan bola salju pada mereka dan membantu mereka mencuri pai dari dapur. Istri-istri mereka memberinya kue dan dia mengarang nama untuk bayi-bayi mereka serta bermain monster-dan-gadis, sembunyikan-harta-karun, atau datanglah-ke-kastelku bersama anak-anak mereka. Tom Gendut biasa memanggilnya "Arya si Perusuh," karena dia bilang itulah yang selalu dilakukan Arya. Dia jauh lebih menyukai julukan itu daripada "Arya Muka Kuda."

Tetapi itu di Winterfell, dunia yang berbeda, dan sekarang semuanya berubah. Ini kali pertama mereka makan malam bersama para pengikut ayahnya sejak tiba di King's Landing. Arya membencinya. Dia membenci suara mereka sekarang, cara mereka tertawa, kisah-kisah yang mereka ceritakan. Mereka dulu temannya, dia merasa aman di dekat mereka, tapi sekarang dia tahu itu dusta. Mereka membiarkan sang ratu membunuh Lady, itu saja sudah buruk, tapi kemudian si Anjing menemukan Mycah. Jeyne Poole memberitahu Arya bahwa dia mencincang anak itu sampai-sampai mereka harus menyerahkannya kepada si tukang daging dalam keadaan terbungkus karung, dan awalnya lelaki malang itu mengira mereka membawakannya daging babi, dan tak seorang pun bersuara atau menghunus pedang atau *apa pun,* baik Harwin yang selalu berbicara lantang, atau Alyn yang akan menjadi kesatria, atau Jory yang merupakan kapten pengawal. Bahkan ayahnya.

"Dia *temanku,*" Arya berbisik ke piringnya, begitu lirih sehingga tak ada yang mendengar. Iga panggangnya tak tersentuh, sudah dingin sekarang, lapisan tipis lemak mengental di bawah daging di piring. Arya menatapnya dan merasa mual. Dia berdiri menjauhi meja.

"Tolong katakan, kau mau ke mana, nona muda?" Septa Mordane bertanya.

"Aku tidak lapar." Arya kesulitan mengingat-ingat tata krama. "Boleh aku undur diri?" katanya kaku.

"Tidak boleh," sahut sang septa. "Kau hampir tak menyentuh makananmu. Kau harus duduk dan makan sampai habis."

"Kau saja yang habiskan!" Sebelum ada yang bisa menghentikannya, Arya melesat ke luar dari pintu sementara para lelaki tertawa dan Septa Mordane berseru memanggilnya, suara perempuan itu semakin lama semakin tinggi.

Tom Gendut berada di posnya, menjaga pintu ke Menara Tangan Kanan Raja. Dia berkedip ketika melihat Arya berlari ke arahnya dan mendengar teriakan sang septa. "Nah, nona muda, tunggu sebentar," dia mulai bicara sambil mengulurkan tangan, tapi Arya meluncur di antara kakinya lalu berlari menaiki tangga menara yang melingkar-lingkar, kakinya berdentam-dentam di batu sementara Tom Gendut tersengal-sengal di belakangnya.

Kamarnya satu-satunya tempat yang disukai Arya di seluruh King's Landing, dan dia paling suka pintunya, lempengan besar kayu ek gelap dengan engsel besi hitam. Ketika dia membanting pintu itu dan menurunkan palangnya yang berat, tak seorang pun bisa masuk ke kamarnya, baik Septa Mordane, Tom Gendut, Sansa, Jory, maupun si Anjing, *tak seorang pun!* Dia membantingnya sekarang.

Ketika palang sudah terpasang, Arya akhirnya merasa cukup aman untuk menangis.

Dia melangkah ke bangku jendela dan duduk di sana, terisak-isak, membenci mereka semua, dan terutama membenci dirinya sendiri. Semua ini salahnya, semua hal buruk yang telah terjadi. Sansa bilang begitu, Jeyne juga.

Tom Gendut mengetuk pintunya. "Arya kecil, ada apa?" panggilnya. "Kau di dalam?"

"*Tidak!*" seru Arya. Ketukan itu berhenti. Sesaat kemudian dia mendengar lelaki itu pergi. Tom Gendut selalu mudah dikelabui.

Arya menghampiri peti di kaki tempat tidur. Dia berlutut, membuka tutup peti, dan mengeluarkan baju-bajunya dengan kedua tangan, meraup sepelukan sutra, satin, beledu, dan wol, lalu melemparnya ke lantai. Benda itu berada di dasar peti, tempat dia menyembunyikannya. Arya mengangkatnya dengan lembut dan mengeluarkan pedang ramping itu dari sarungnya.

Needle.

Dia kembali teringat Mycah dan matanya berkaca-kaca. Dia yang salah, dia yang salah, dia yang salah. Andai dia tak pernah meminta

Mycah bermain pedang dengannya...

Terdengar gedoran di pintu, lebih keras dibandingkan sebelumnya. "*Arya Stark, buka pintunya sekarang juga, kaudengar?*"

Arya berbalik, Needle tergenggam di tangan. "Sebaiknya kau tidak masuk ke sini!" dia memperingatkan. Dia menyabet udara dengan ganas.

"*Tangan Kanan Raja akan mendengar tentang ini!*" Septa Mordane murka.

"Aku tak peduli," jerit Arya. "Pergilah."

"*Kau akan menyesali kebengalanmu ini, nona muda, percayalah.*" Arya menguping di pintu sampai mendengar langkah kaki sang septa yang perlahan menjauh.

Dia kembali ke jendela sambil membawa Needle, dan menatap pekarangan di bawah. Andai bisa memanjat seperti Bran, pikirnya; dia akan keluar dari jendela dan menuruni menara, melarikan diri dari tempat mengerikan ini, jauh dari Sansa, Septa Mordane, dan Pangeran Joffrey, dari mereka semua. Mencuri makanan dari dapur, membawa Needle, sepatu botnya yang bagus, dan jubah hangat. Dia dapat mencari Nymeria di hutan di pinggir Sungai Trident, lalu bersama-sama mereka akan kembali ke Winterfell, atau lari mendatangi Jon di Tembok Besar. Kalau saja Jon ada di sini bersamanya sekarang. Mungkin dia takkan begitu kesepian.

Ketukan pelan pada pintu di belakangnya membuat Arya berpaling dari jendela dan dari khayalannya. "Arya," suara Ayah memanggil. "Buka pintunya. Kita harus bicara."

Arya menyeberangi kamar dan mengangkat palang. Ayah sendirian. Dia lebih kelihatan sedih daripada marah. Itu malah memperburuk perasaan Arya. "Boleh aku masuk?" Arya mengangguk, lalu menunduk, merasa malu. Ayah menutup pintu. "Pedang siapa itu?"

"Punyaku." Arya hampir saja melupakan Needle di tangannya.

"Berikan padaku."

Dengan enggan Arya menyerahkan pedang itu, bertanya-tanya apakah dia akan pernah memegangnya lagi. Ayah mengangkat pedang itu ke cahaya, memeriksa kedua sisi mata pedang. Dia menguji ujungnya dengan ibu jari. "Senjata jago pedang," katanya. "Tapi

sepertinya aku kenal ciri khas pembuatnya. Ini buatan Mikken."

Arya tak bisa berbohong padanya. Dia merundukkan mata.

Lord Eddard Stark menghela napas. "Putriku yang baru sembilan tahun dipersenjatai dari bengkel tempaku sendiri. Tangan Kanan Raja diharapkan memimpin Tujuh Kerajaan, tapi sepertinya aku bahkan tak mampu memimpin rumah tanggaku sendiri. Bagaimana kau bisa punya pedang, Arya? Dari mana kau mendapatkannya?"

Arya menggigit bibir dan tak menjawab. Dia takkan mengkhianati Jon, bahkan kepada ayah mereka.

Setelah beberapa saat, Ayah berkata, "Kurasa itu tidak terlalu penting." Dia mengamati pedang di tangannya dengan muram. "Ini bukan mainan anak-anak, apalagi anak perempuan. Apa kata Septa Mordane kalau dia tahu kau bermain dengan pedang?"

"Aku tidak *bermain*," sanggah Arya. "Aku benci Septa Mordane."

"Cukup." Suara ayahnya kaku dan tajam. "Septa hanya melakukan tugasnya, walaupun para dewa tahu kau sangat menyusahkan wanita malang itu. Aku dan ibumu sudah membebaninya dengan tugas mustahil menjadikanmu seorang *lady*."

"Aku *tidak* ingin jadi *lady*!" Arya menyergah.

"Sebaiknya kupatahkan mainan ini di lututku sekarang juga, dan mengakhiri omong kosong ini."

"Needle tidak akan patah," kata Arya dengan nada menantang, namun suaranya menyangkal kata-kata itu.

"Pedang ini punya nama, ya?" Ayah menghela napas. "Ah, Arya. Kau punya jiwa yang liar, Nak. 'Darah serigala,' ayahku menyebutnya. Lyanna punya sedikit, dan kakakku Brandon punya banyak. Gara-gara itu mereka berdua mati muda." Arya mendengar kesedihan dalam suaranya; Ayah jarang membicarakan ayahnya, atau kakak dan adiknya yang telah gugur sebelum Arya lahir. "Lyanna mungkin bakal membawa pedang andai ayahku mengizinkan. Kadang-kadang kau mengingatkanku padanya. Kau bahkan mirip dia."

"Lyanna cantik," kata Arya kaget. Semua orang bilang begitu. Arya sendiri tidak pernah digambarkan seperti itu.

"Memang," Eddard Stark membenarkan, "cantik, keras kepala, dan mati sebelum waktunya." Dia mengangkat pedang itu, mengulurkannya di antara mereka. "Arya, menurutmu apa yang akan

kaulakukan dengan pedang... dengan Needle? Siapa yang hendak kautusuk? Kakakmu? Septa Mordane? Apa kau tahu sedikit saja tentang adu pedang?"

Yang terpikir olehnya hanya pelajaran dari Jon. "Tusuk mereka dengan ujung yang tajam," semburnya.

Ayah mendengus tertawa. "Kurasa *itu* intinya."

Arya ingin sekali menjelaskan, membuat ayahnya mengerti. "Aku berusaha belajar, tapi..." Air matanya menggenang. "Aku meminta Mycah berlatih denganku." Kesedihan itu menghantamnya dengan keras. Dia berpaling, gemetar. "Aku *memintanya*," dia menangis. "Itu salahku, gara-gara aku..."

Tiba-tiba saja Ayah sudah memeluknya. Dia mendekap Arya dengan lembut selagi gadis itu berpaling kepadanya dan menangis di dadanya. "Tidak, anak manis," gumamnya. "Berdukalah untuk temanmu, tapi jangan pernah menyalahkan diri. Kau tidak membunuh anak tukang daging. Si Anjing yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, dia dan perempuan kejam yang dilayaninya."

"Aku benci mereka," Arya mengakui dengan wajah merah dan terisak-isak. "Si Anjing, Ratu, Raja, dan Pangeran Joffrey. Aku benci mereka semua. Joffrey *berbohong*, kejadiannya tidak seperti yang dia katakan. Aku juga benci Sansa. Dia *ingat*, tapi sengaja berbohong supaya Joffrey menyukainya."

"Kita semua berbohong," kata Ayah. "Atau kau benar-benar mengira aku percaya Nymeria melarikan diri?"

Arya merona dengan perasaan bersalah. "Jory berjanji tak akan bilang."

"Jory menepati janji," kata Ayah sambil tersenyum. "Ada hal-hal yang aku tak perlu diberitahu. Bahkan orang buta pun bisa melihat serigala itu takkan pernah meninggalkanmu begitu saja."

"Kami harus melempar batu," kata Arya sengsara. "Aku *menyuruhnya* lari, menjadi binatang bebas, bahwa aku tak menginginkannya lagi. Ada serigala lain yang bisa diajaknya bermain, kami mendengar mereka melolong, dan Jory bilang hutan penuh binatang buruan, jadi Nymeria bisa berburu rusa. Tapi binatang itu tetap mengikuti, dan akhirnya kami terpaksa melempar batu. Aku mengenainya satu kali. Dia mendengking dan memandangku,

dan aku sangat malu, tapi aku benar, bukan? Ratu pasti akan membunuhnya."

"Memang benar," kata ayahnya. "Dan bahkan kebohongan itu... bukannya tanpa kehormatan." Dia tadi meletakkan Needle ketika menghampiri Arya untuk memeluknya. Sekarang dia memungut pedang itu lagi dan berjalan ke jendela, berdiri sejenak, memandang ke seberang pekarangan. Ketika dia berbalik, sorot matanya penuh renungan. Dia duduk di bangku jendela, memangku Needle. "Arya, duduklah. Aku harus mencoba menjelaskan beberapa hal padamu."

Arya bertengger resah di pinggir tempat tidur. "Kau terlalu muda untuk dibebani semua urusanku," ujarnya, "tapi kau juga seorang Stark dari Winterfell. Kau tahu semboyan kita."

"*Musim dingin akan datang*," Arya berbisik.

"Masa-masa yang berat dan kejam," sahut Ayah. "Kita sudah merasakannya di Trident, Nak, dan waktu Bran jatuh. Kau lahir pada musim panas yang panjang, anak manis, kau tak pernah mengenal musim lainnya, tapi kini musim dingin benar-benar akan datang. Ingat lambang Klan kita, Arya."

"*Direwolf*," katanya, memikirkan Nymeria. Dia menarik lutut ke dada, mendadak merasa takut.

"Kuberitahu sesuatu tentang serigala, Nak. Ketika salju turun dan angin putih bertiup, serigala yang sendirian mati, tapi kawanan serigala bertahan. Musim panas adalah waktu untuk bertengkar. Saat musim dingin, kita harus saling melindungi, menjaga satu sama lain tetap hangat, berbagi kekuatan. Jadi bila kau harus membenci, Arya, bencilah mereka yang benar-benar akan menyakiti kita. Septa Mordane wanita yang baik, dan Sansa... Sansa kakakmu. Kalian mungkin berbeda seperti matahari dan bulan, tapi darah yang sama mengaliri jantung kalian. Kau membutuhkannya seperti dia membutuhkanmu... dan aku membutuhkan kalian berdua, semoga para dewa menolongku."

Dia terdengar begitu letih sehingga membuat Arya sedih. "Aku tidak membenci Sansa," katanya. "Tidak sungguh-sungguh." Itu hanya setengah kebohongan.

"Aku tak bermaksud menakutimu, tapi aku juga takkan berbohong padamu. Kita datang ke tempat gelap yang berbahaya, Nak. Ini bukan

Winterfell. Kita punya musuh yang bermaksud jahat pada kita. Kita tak boleh berperang di antara kita sendiri. Kekeraskepalaanmu ini, pelarianmu, kata-kata marah, ketidakpatuhan... di rumah, semua ini hanya permainan musim panas anak-anak. Di sini dan sekarang, dengan musim dingin yang sebentar lagi datang, kondisinya sangat berbeda. Sudah waktunya bersikap dewasa."

"Akan kulakukan," Arya berjanji. Dia tak pernah begitu mencintai ayahnya seperti saat itu. "Aku juga bisa kuat. Aku bisa sekuat Robb."

Ayah mengulurkan Needle kepada Arya, gagangnya lebih dulu. "Ini."

Arya menatap pedangnya dengan takjub. Untuk sesaat dia tak berani menyentuhnya, khawatir pedang itu tiba-tiba ditarik lagi, tapi kemudian Ayah berkata, "Ayo, ini punyamu." Maka Arya mengambilnya.

"Aku boleh menyimpannya?" dia bertanya. "Sungguh?"

"Sungguh." Ayah tersenyum. "Kalau kuambil, pasti sebentar lagi aku akan menemukan gada berduri disembunyikan di bawah bantalmu. Cobalah tidak menikam kakakmu, apa pun provokasinya."

"Tidak akan. Aku janji." Arya mendekap Needle erat-erat di dada selagi ayahnya beranjak pergi.

Keesokan paginya, saat mereka sarapan, dia meminta maaf pada Septa Mordane dan meminta pengampunan. Septa itu menatapnya curiga, tapi Ayah mengangguk.

Tiga hari kemudian, pada tengah hari, pengurus rumah tangga ayahnya Vayon Poole menyuruh Arya pergi ke Aula Kecil. Meja-meja panjang telah dibongkar dan bangku-bangku didorong ke dinding. Aula itu tampak kosong, sampai suara yang asing berkata, "Kau terlambat, Buyung." Lelaki kurus dengan kepala botak dan hidung besar seperti paruh burung melangkah ke luar dari bayang-bayang, memegang sepasang pedang kayu ramping. "Besok kau akan datang saat tengah hari." Lelaki itu berbicara dengan aksen berirama khas penduduk Kota-kota Merdeka. Braavos barangkali, atau Myr.

"Kau siapa?" tanya Arya.

"Aku master tarimu." Dia melempar salah satu pedang kayu kepada Arya. Gadis itu menyambarnya, meleset, dan mendengar

pedang berkerotak ke lantai. "Besok kau akan menangkapnya. Sekarang ambil."

Itu bukan sekadar tongkat, tapi pedang kayu sungguhan lengkap dengan pegangan, pelindung tangan, dan kepala gagang. Arya memungut dan mencengkeramnya takut-takut dengan kedua tangan, memeganginya di depan tubuh. Pedang itu lebih berat daripada yang terlihat, jauh lebih berat ketimbang Needle.

Lelaki botak itu mengetuk-ngetukkan gigi. "Bukan begitu caranya, Buyung. Ini bukan pedang besar yang butuh dua tangan untuk diayunkan. Kau mesti memegangnya dengan satu tangan."

"Terlalu berat," kata Arya.

"Memang sudah seharusnya berat untuk membuatmu kuat, dan untuk keseimbangan. Rongga di bagian dalamnya diisi timah, begitulah. Hanya satu tangan yang dibutuhkan."

Arya mengangkat tangan kanan dari pegangan dan menyeka telapak yang berkeringat di celananya. Dia memegang pedang dengan tangan kiri. Lelaki itu kelihatan setuju. "Tangan kiri bagus. Semua terbalik, sehingga musuhmu jadi lebih canggung. Sekarang cara berdirimu salah. Miringkan badanmu ke samping, ya, begitu. Kau sekurus batang tombak, asal tahu saja. Itu juga bagus, targetnya lebih kecil. Sekarang pegangannya. Coba kulihat." Dia mendekat dan mengamati tangan Arya, memisahkan jari-jarinya, mengatur ulang. "Nah, begitu. Jangan meremas terlalu kencang, itu salah, genggamanmu harus cekatan, ringan."

"Bagaimana kalau aku menjatuhkannya?" tanya Arya.

"Pedang harus menjadi bagian dari lenganmu," jawab lelaki itu. "Bisakah kau menjatuhkan bagian lenganmu? Tidak. Sembilan tahun Syrio Forel menjadi petarung utama Penguasa Braavos, dia tahu benar hal semacam ini. Dengarkan dia, Buyung."

Sudah tiga kali lelaki itu memanggilnya "buyung". "Aku perempuan," Arya memprotes.

"Buyung, Nona," cetus Syrio Forel. "Kau petarung, itu saja." Dia mengetuk-ngetukkan gigi. "Jadi, begitu cara memegangnya. Kau bukan sedang memegang kapak perang, kau memegang—"

"—*jarum*," Arya menuntaskan untuknya, dengan galak.

"Begitulah. Sekarang kita akan memulai tariannya. Ingat, Nak,

kita tidak mempelajari tarian besi dari Westeros, tarian kesatria yang menebas dan menghantam, tidak. Ini tarian jago pedang, tarian air, gesit dan tangkas. Semua manusia terbuat dari air, apa kau tahu? Saat kau menusuk mereka, airnya bocor dan mereka mati." Lelaki itu mundur selangkah, mengangkat pedang kayunya sendiri. "Sekarang kau akan mencoba menyerangku."

Arya mencoba menyerangnya. Dia mencoba berjam-jam, sampai setiap otot di tubuhnya pegal dan nyeri, sementara Syrio Forel mengetuk-ngetukkan gigi dan memberikan instruksi.

Keesokan harinya kerja sungguhan mereka dimulai.





DAENERYS

"Laut Dothraki," Ser Jorah Mormont berkata saat menghentikan kuda di sampingnya di puncak bukit. Di bawah mereka, dataran membentang luas dan kosong, tanah datar dan lapang yang terhampar hingga cakrawala di kejauhan dan lebih jauh lagi. Itu *memang* laut, pikir Dany. Setelah ini, tidak ada bukit, tidak ada gunung, tidak ada pohon, kota, maupun jalan, hanya padang rumput tak berujung, bilah-bilahnya yang tinggi beriak bagai ombak ketika angin bertiup. "Hijau sekali," kata Dany.

"Sekarang memang begitu," Ser Jorah membenarkan. "Kau harus melihatnya saat sedang mekar, bunga merah tua terhampar dari cakrawala ke cakrawala, seperti lautan darah. Ketika musim kemarau, dunia berubah sewarna perunggu tua. Dan ini baru *hranna*, Nak. Ada seratus jenis rumput di luar sana, rumput sekuning limau dan segelap indigo, rumput biru, rumput jingga, dan rumput seperti pelangi. Di Negeri Bayangan di luar Asshai, kabarnya ada lautan rumput hantu, lebih tinggi daripada orang yang menunggang kuda, dengan batang sepucat kaca susu. Rumput itu membunuh semua rumput lainnya dan bercahaya dalam gelap dengan roh makhluk terkutuk. Bangsa Dothraki mengatakan suatu hari nanti rumput hantu akan menyelimuti seluruh dunia, dan saat itu kehidupan akan berakhir."

Bayangan itu membuat Dany bergidik. "Aku tak ingin membicarakan soal itu sekarang," katanya. "Di sini begitu indah, aku tak ingin berpikir tentang kematian."

"Bila itu yang kauinginkan, *Khaleesi*," kata Ser Jorah hormat.

Dany mendengar suara-suara dan menoleh ke belakang. Dia dan Mormont sudah jauh mendahului rombongan mereka, dan kini yang lain tengah mendaki bukit di bawah mereka. Dayangnya Irri dan para pemanah muda dalam *khas*-nya setangkas centaurus, tapi Viserys masih harus berjuang dengan sanggurdi pendek dan pelana datar. Kakaknya sungguh menderita di luar sini. Seharusnya dia tak usah ikut. Magistrat Illyrio sudah menyuruhnya menunggu di Pentos, menawarkan kenyamanan rumah megahnya, tapi Viserys menolak mentah-mentah. Dia akan tinggal bersama Drogo sampai utang terbayar, sampai dia mendapatkan takhta yang dijanjikan. "Dan kalau mencoba mencurangiku, biar dia tahu rasa sudah berani membangunkan sang naga," Viserys bersumpah, meletakkan tangan di pedang pinjamannya. Illyrio berkedip mendengarnya dan mendoakan semoga dia beruntung.

Dany sadar dia tak ingin mendengar semua keluhan kakaknya saat ini. Hari ini terlalu sempurna. Langit biru pekat, dan jauh di atas mereka burung elang yang sedang berburu terbang berputar-putar. Lautan rumput berayun dan mendesah seiring setiap embusan angin, udara terasa hangat di wajahnya, dan Dany merasa damai. Dia takkan membiarkan Viserys merusaknya.

"Tunggu di sini," kata Dany pada Ser Jorah. "Minta mereka semua berhenti. Bilang aku yang memerintahkan."

Kesatria itu tersenyum. Ser Jorah bukan lelaki tampan. Leher dan bahunya seperti banteng, rambut hitam kasar menutupi lengan dan dadanya dengan begitu lebat sehingga tak ada yang tersisa untuk kepalanya. Namun senyumnya membuat Dany tenang. "Kau mulai belajar bicara seperti seorang ratu, Daenerys."

"Bukan ratu," kata Dany. "*Khaleesi*." Dia memutar kudanya dan mencongklang menuruni bukit sendirian.

Perjalanan turun curam dan berbatu, namun Dany berkuda tanpa takut, dan kegembiraan sekaligus ancaman bahaya bagaikan lagu dalam hatinya. Seumur hidupnya, Viserys mengatakan bahwa dia putri raja, tapi saat menunggangi kuda peraknya, Daenerys Targaryen baru merasa seperti seorang putri.

Awalnya tidak mudah. *Khalasar* membongkar perkemahan pada

pagi hari setelah pernikahannya, bergerak ke timur menuju Vaes Dothrak, dan pada hari ketiga Dany mengira dia akan mati. Luka-luka goresan pelana memenuhi bokongnya, menyakitkan dan berdarah. Pahanya lecet, tangannya melepuh gara-gara mencengkeram kekang, otot-otot kaki dan punggungnya begitu nyeri sehingga dia nyaris tak mampu duduk. Saat senja turun, dayang-dayang harus membantunya turun dari kuda.

Bahkan malam hari tak mendatangkan kelegaan. Khal Drogo mengabaikannya selama di perjalanan, dan menghabiskan malam harinya dengan minum-minum bersama para prajurit dan Penunggang Sedarah, mengadu kuda-kuda juaranya, menonton para perempuan menari dan para lelaki mati. Dany tak punya tempat dalam bagian kehidupannya yang ini. Dia dibiarkan makan sendirian, atau bersama Ser Jorah dan kakaknya, lalu sesudah itu menangis sampai tertidur. Namun setiap malam, beberapa saat sebelum fajar, Drogo mendatangi tendanya dan membangunkannya dalam kegelapan, untuk menunggganginya tanpa ampun seperti dia menunggangi kuda jantannya. Drogo selalu menggaulinya dari belakang, gaya Dothraki, dan Dany bersyukur; dengan begitu suaminya tak dapat melihat air mata yang membasahi wajahnya, dan dia dapat menggunakan bantal untuk meredam jerit kesakitannya. Setelah selesai, Drogo langsung tidur dan mendengkur pelan sementara Dany berbaring di sampingnya, terlalu sakit untuk tidur.

Hari berganti hari, dan malam berganti malam, sampai Dany tahu dia tak sanggup bertahan lebih lama lagi. Dia lebih baik bunuh diri daripada hidup seperti ini, putusnya suatu malam...

Tetapi ketika tidur malam itu, dia kembali memimpikan naga. Kali ini tidak ada Viserys. Hanya dia dan naganya. Sisik-sisik binatang itu sehitam malam, basah dan licin dengan darah. *Darahku*, Dany merasakan. Mata binatang itu laksana kolam magma cair, dan ketika membuka mulut, lidah api berkobar keluar dalam semburan panas. Dia dapat mendengar api itu bernyanyi untuknya. Dia menyambut api itu, mendekapnya, membiarkan api menelannya bulat-bulat, membasuhnya, menempanya, dan menggosoknya sampai bersih. Dia dapat merasakan dagingnya terbakar, hangus, dan lumer, dapat merasakan darahnya mendidih dan menguap, namun tak ada rasa sakit. Dia merasa kuat, baru, dan tangguh.

Lalu keesokan harinya, anehnya, dia tak terlalu kesakitan lagi. Seakan-akan para dewa mendengarnya dan jatuh iba. Bahkan dayang-dayangnya menyadari perubahan itu. "*Khaleesi*," Jhiqui berkata, "ada apa? Kau sakit?"

"Tadinya begitu," dia menjawab, berdiri di depan telur-telur naga pemberian Illyrio ketika dia menikah. Dany menyentuh satu telur, yang terbesar di antara ketiga telur, menyusurkan tangan dengan lembut pada cangkangnya. *Hitam-dan-merah tua*, pikirnya, *seperti naga dalam mimpiku*. Batu itu anehnya terasa hangat saat disentuh... atau dia masih bermimpi? Dia menarik tangannya dengan gugup.

Sejak saat itu, setiap hari lebih mudah dibandingkan hari sebelumnya. Kakinya kini lebih kuat; luka melepuhnya pecah dan tangannya menjadi kapalan; paha lembutnya mengencang, selentur kulit binatang.

Khal sudah memerintahkan Irri untuk mengajari Dany berkuda dengan gaya Dothraki, tapi guru sesungguhnya adalah kuda betina itu sendiri. Kuda itu sepertinya tahu suasana hati Dany, seolah mereka berbagi pikiran yang sama. Seiring berlalunya hari, Dany merasa lebih yakin dengan tunggangannya. Dothraki bangsa yang keras dan tidak sentimental, mereka tak punya tradisi menamai binatang mereka, maka Dany hanya menganggap kudanya sebagai si perak. Dia belum pernah menyayangi apa pun sebesar ini.

Setelah berkuda tidak lagi menyakitkan, Dany mulai memperhatikan keindahan wilayah di sekitarnya. Dia berkuda di depan *khalasar* bersama Drogo dan para Penunggang Sedarah, sehingga dia memasuki setiap negeri dengan segar dan bersih. Di belakang mereka rombongan besar itu mungkin mencabik tanah, mengeruhkan sungai dengan lumpur, dan mengepulkan debu yang menyesakkan, namun ladang-ladang di depan mereka selalu hijau dan subur.

Mereka melintasi perbukitan Norvos, melewati tanah pertanian bertingkat-tingkat dan desa-desa kecil tempat penduduk mengawasi dengan cemas dari dinding-dinding plester putih. Mereka mengarungi tiga sungai lebar berair tenang dan sungai keempat yang deras, sempit, dan berbahaya, berkemah di samping air terjun biru yang tinggi, menyusuri reruntuhan kota mati yang terhampar luas dan konon dipenuhi hantu yang mengerang di antara tiang-tiang

marmer hangus. Mereka melaju kencang di jalan-jalan Valyria yang berusia ribuan tahun dan selurus panah Dothraki. Selama setengah bulan mereka berkuda menembus Hutan Qohor, tempat dedaunan membentuk kanopi keemasan tinggi di atas mereka, dan batang-batang pohonnya selebar gerbang kota. Ada *elk* besar di hutan itu, dan harimau beberapa kali terlihat, juga lemur berbulu perak dengan mata ungu lebar, tapi semuanya kabur sebelum *khalasar* sempat mendekat dan Dany tak berhasil melihat mereka.

Saat itu kenangan akan penderitaannya telah memudar. Dia masih pegal setelah berkuda sepanjang hari, namun entah bagaimana nyeri itu terasa manis sekarang, setiap pagi dia dengan senang hati menaiki pelananya, tak sabar ingin melihat keajaiban apa yang menunggunya di negeri-negeri di depan sana. Dia mulai menemukan kenikmatan bahkan pada malam hari, dan jika dia masih menjerit ketika Drogo mendatanginya, itu tidak selalu jerit kesakitan.

Di dasar bukit, rumput mengepung di sekelilingnya, tinggi dan lentur. Dany melambatkan lari si perak dan berderap menyusuri dataran itu, menenggelamkan diri dalam hamparan kehijauan, mensyukuri kesendiriannya. Di *khalasar* dia tak pernah sendirian. Khal Drogo hanya mendatanginya setelah matahari tenggelam, tapi dayang-dayang menyajikan makanan untuknya, memandikannya, dan tidur di depan pintu tendanya. Penunggang Sedarah Drogo dan para lelaki *khas*-nya tak pernah jauh, sementara kakaknya menjadi bayangan yang tak diinginkan, siang dan malam. Dany dapat mendengar pemuda itu di puncak bukit, suaranya memekik marah saat meneriaki Ser Jorah. Dany terus melaju, membenamkan diri semakin dalam di laut Dothraki.

Hamparan hijau menelannya. Udara pekat dengan aroma tanah dan rumput, bercampur bau kuda, keringat Dany, dan minyak di rambutnya. Aroma Dothraki. Bau-bauan itu sepertinya cocok berada di sini. Dany menghirup semua bau itu, tertawa lepas. Mendadak dia merasakan dorongan untuk menyentuh tanah di bawahnya, menekuk jemari kakinya dalam tanah hitam yang tebal itu. Setelah berayun turun dari pelana, dibiarkannya si perak merumput sementara dia melepas sepatu botnya yang tinggi.

Viserys mendatanginya semendadak badai musim panas, kudanya mendompak karena dia menarik kekang terlalu keras.

"*Berani-beraninya* kau!" dia meneriaki adiknya. "Kau memberi perintah *padaku? Padaku?*" Dia melompat turun dari kuda, terhuyung sewaktu mendarat. Wajahnya merah padam selagi dia berjuang untuk kembali tegak. Dia merenggut Dany, mengguncangnya. "Apa kau sudah lupa siapa dirimu? Coba lihat dirimu. *Lihat dirimu!*"

Dany tak perlu melihat. Dia bertelanjang kaki, rambutnya berminyak, mengenakan pakaian berkuda Dothraki dari kulit dan rompi berwarna yang diberikan kepadanya sebagai hadiah pengantin. Dia terlihat seakan-akan memang cocok di sini. Viserys kotor dan kumal dalam balutan sutra kota dan baju zirah.

Pemuda itu masih menjerit-jerit. "Kau *tidak* berhak memerintah sang naga. Mengerti? Aku penguasa Tujuh Kerajaan, aku tak menerima perintah dari pelacur raja kuda, kaudengar?" Tangannya menyusup ke balik rompi Dany, jemarinya menusuk keras payudara adiknya. "*Kaudengar?*"

Dany mendorongnya menjauh, keras-keras.

Viserys menatap Dany, mata ungu pucatnya membelalak tak percaya. Dany tak pernah menentangnya. Tak pernah balas melawan. Kemarahan memilin wajahnya. Dany tahu Viserys akan menyakitinya sekarang, dengan parah.

Krak.

Cambuk itu mengeluarkan suara seperti guruh. Membelit leher Viserys dan menyentaknya ke belakang. Pemuda itu terkapar di tanah, tercengang dan tercekik. Para penunggang Dothraki meneriakinya selagi dia berjuang membebaskan diri. Penunggang yang membawa cambuk, Jhogo muda, bertanya dengan suara parau. Dany tak memahami kata-katanya, tapi saat itu Irri sudah tiba, begitu pula Ser Jorah, dan anggota *khas*-nya yang lain. "Jhogo bertanya apakah kau ingin dia mati, *Khaleesi*," kata Irri.

"Tidak," Dany menyahut. "Tidak."

Jhogo memahami jawabannya. Salah seorang dari mereka melontarkan komentar, dan orang-orang Dothraki itu tertawa. Irri menjelaskan, "Menurut Quaro, kau harus mengambil satu telinga untuk mengajarinya bersikap hormat."

Kakaknya kini berlutut, jemarinya mencakari cambuk kulit itu, menangis dan mengoceh tak jelas, megap-megap mencari udara.

Cambuk itu membelit batang tenggorokannya dengan kencang.

"Katakan pada mereka aku tak ingin dia disakiti," Dany berkata.

Irri mengulangi kata-katanya dalam bahasa Dothraki. Jhogo menarik cambuk, menyentak-nyentak Viserys seperti boneka bertali. Dia terkapar lagi, terbebas dari belitan kulit, segaris tipis darah muncul di bawah dagunya tempat cambuk mengiris dalam.

"Aku sudah memperingatkannya soal ini, *my lady*," Ser Jorah Mormont berkata. "Aku memintanya menunggu di bukit, seperti yang kauperintahkan."

"Aku tahu," sahut Dany sambil menatap Viserys. Pemuda itu tergeletak di tanah, menghirup udara dengan berisik, wajahnya merah padam dan dia terisak-isak. Sungguh makhluk yang mengibakan. Mengapa baru sekarang Dany melihatnya? Ada lubang dalam dirinya tempat ketakutan sebelumnya berada.

"Ambil kudanya," perintah Dany kepada Ser Jorah. Viserys ternganga menatapnya. Dia tak dapat memercayai pendengarannya; sama seperti Dany tak dapat memercayai ucapannya sendiri. Namun kata-kata itu meluncur dari mulutnya. "Biarkan kakakku berjalan di belakang kita kembali ke *khalasar*." Di kalangan bangsa Dothraki, lelaki yang tidak menunggang kuda sama sekali bukan lelaki, golongan paling rendah, tanpa kehormatan maupun harga diri. "Biar semua orang melihat dirinya yang sebenarnya."

"*Tidak!*" jerit Viserys. Dia berpaling pada Ser Jorah, memohon dalam Bahasa Umum dengan kata-kata yang tidak akan dipahami para penunggang kuda. "Pukul Dany, Mormont. Sakiti dia. Rajamu memerintahkan. Bunuh anjing-anjing Dothraki ini dan beri pelajaran pada adikku."

Sang kesatria buangan menatap Dany dan kakaknya bergantian; gadis itu bertelanjang kaki, dengan tanah di antara jemari kaki dan minyak di rambutnya, Viserys dengan sutra dan pedang bajanya. Dany bisa melihat keputusan di wajah lelaki itu. "Dia akan berjalan kaki, *Khaleesi*," katanya. Ser Jorah menuntun kuda kakaknya sementara Dany kembali menaiki si perak.

Viserys ternganga menatap lelaki itu, dan terduduk di tanah. Dia diam saja, namun tak mau bergerak, dan matanya dipenuhi racun selagi yang lain berkuda pergi. Ketika mereka tak dapat lagi

melihatnya, Dany menjadi takut. "Apakah dia akan menemukan jalan kembali?" tanyanya pada Ser Jorah.

"Bahkan orang sebuta kakakmu pasti bisa mengikuti jejak kita," jawabnya.

"Dia sangat angkuh. Dia mungkin terlalu malu untuk kembali."

Jorah tertawa. "Mau pergi ke mana lagi dia? Jika dia tak bisa menemukan *khalasar*, *khalasar* sudah pasti akan menemukannya. Sulit tenggelam di laut Dothraki, Nak."

Dany tahu lelaki itu benar. *Khalasar* bagaikan arak-arakan satu kota, tapi mereka tidak bergerak dengan buta. Para pandu selalu berjalan jauh di depan rombongan utama, memberi isyarat jika ada binatang buruan atau musuh, sementara pasukan pengawal selalu mengapit rombongan. Mereka tak kehilangan apa pun, tidak di sini, di negeri ini, tempat asal mereka. Dataran ini bagian dari mereka... dan bagian darinya sekarang.

"Aku memukulnya," Dany berkata dengan takjub. Sekarang setelah berlalu, kejadian itu terasa bagaikan mimpi aneh yang mendatangi tidurnya. "Ser Jorah, menurutmu... dia akan sangat marah saat kembali nanti?" Dany menggigil. "Aku membangunkan sang naga, bukan?"

Ser Jorah mendengus. "Apakah kau bisa membangunkan yang sudah mati, Non? Kakakmu Rhaegar adalah naga terakhir, dan dia tewas di Sungai Trident. Viserys lebih rendah daripada bayangan seekor ular."

Kata-kata lugasnya mengagetkan Dany. Rasanya seakan-akan segala hal yang selama ini dia yakini mendadak harus dipertanyakan. "Kau... kau bersumpah padanya dengan pedangmu..."

"Itu benar, Non," Ser Jorah berkata. "Dan jika kakakmu bayangan ular, berarti pelayannya apa?" Suara lelaki itu getir.

"Dia tetap raja yang sesungguhnya. Dia..."

Jorah menghentikan kudanya dan menatap Dany. "Jujurlah. Apa kau ingin melihat Viserys bertakhta?"

Dany memikirkannya. "Dia tidak akan menjadi raja yang baik, bukan?"

"Ada raja yang lebih buruk... tapi tidak banyak." Kesatria itu menyentuhkan tumit ke kuda dan berjalan lagi.

Dany berkuda dekat di sampingnya. "Tetap saja," dia berkata, "rakyat menantinya. Kata Magistrat Illyrio mereka menjahit panji-panji naga dan mendoakan kepulangan Viserys dari seberang laut sempit untuk membebaskan mereka."

"Rakyat berdoa untuk hujan, anak-anak yang sehat, dan musim panas yang tak pernah berakhir," ujar Ser Jorah. "Mereka tidak peduli jika para bangsawan sibuk berebut takhta, selama mereka dibiarkan hidup tenang." Dia mengangkat bahu. "Itu tak pernah terjadi."

Dany berkuda tanpa bersuara selama beberapa waktu, menyusun kata-kata Ser Jorah bagaikan teka-teki. Bahwa rakyat tak peduli apakah mereka dipimpin raja yang sesungguhnya atau perebut takhta sungguh bertentangan dengan segala hal yang pernah dikatakan Viserys kepadanya. Namun semakin dipikirkan, kata-kata Jorah semakin terasa kebenarannya.

"Kau berdoa untuk apa, Ser Jorah?" tanyanya.

"Rumah," jawab lelaki itu. Suaranya pekat dengan kerinduan.

"Aku juga berdoa untuk rumah," kata Dany, meyakini ucapannya.

Ser Jorah tertawa. "Kalau begitu, pandanglah sekelilingmu, *Khaleesi*."

Tapi bukan dataran hijau yang dipikirkan Dany saat itu. Melainkan King's Landing dan Benteng Merah yang dibangun Aegon sang Penakluk. Dragonstone tempat dia dilahirkan. Dalam mata benaknya tempat-tempat itu menyala dengan seribu cahaya, api berkobar di setiap jendela. Dalam mata benaknya, semua pintu berwarna merah.

"Kakakku takkan pernah merebut kembali Tujuh Kerajaan," kata Dany. Dia sadar sudah lama mengetahui hal itu. Hanya saja dia tak pernah mengizinkan dirinya mengucapkan kata-kata itu, bahkan dalam bisikan. Tapi sekarang dia mengucapkannya kepada Jorah Mormont dan seisi dunia.

Ser Jorah menatapnya penuh pertimbangan. "Kau tak mungkin berpikir begitu."

"Dia tak mampu memimpin pasukan sekalipun suamiku memberikannya," ujar Dany. "Dia tak punya uang dan satu-satunya kesatria pengikutnya menganggap dia lebih rendah daripada ular.

Bangsa Dothraki mencemooh kelemahannya. Dia takkan pernah membawa kami pulang."

"Anak pintar." Sang kesatria tersenyum.

"Aku bukan anak-anak," sergah Dany tajam. Tumitnya menekan perut kudanya, mengarahkan si perak untuk mencongklang. Dia berpacu semakin lama semakin cepat, meninggalkan Jorah, Irri, serta yang lain di belakangnya, angin hangat meniup rambutnya dan matahari terbenam bersinar merah pada wajahnya. Ketika dia mendatangi *khalasar*, hari sudah senja.

Para budak sudah mendirikan tenda di pinggir kolam yang bersumber dari mata air. Dia dapat mendengar suara-suara kasar dari istana ilalang di bukit. Tak lama lagi akan terdengar suara tawa, ketika para lelaki *khas*-nya menceritakan kejadian di padang rumput hari ini. Saat Viserys kembali dengan terpincang-pincang mendatangi mereka, setiap lelaki, perempuan, dan anak-anak di perkemahan akan mengenalnya sebagai si pejalan kaki. Tak ada rahasia dalam *khalasar*.

Dany memberi perak kepada para budak yang mengurus kudanya dan memasuki tenda. Di bawah kain sutra itu sejuk dan remang-remang. Saat menurunkan tirai pintu tenda di belakangnya, Dany melihat jari cahaya merah redup terulur menyentuh telur-telur naganya di seberang tenda. Selama sekejap ribuan titik api merah tua melayang di depan matanya. Dia berkedip, dan titik-titik api itu lenyap.

Batu, dia membatin. *Telur-telur itu hanya batu, bahkan Illyrio bilang begitu, para naga sudah mati.* Dia meletakkan telapak tangan pada telur yang berwarna hitam, jemarinya terentang lembut pada lekukan cangkang. Batu itu hangat. Hampir-hampir panas. "Matahari," Dany berbisik. "Matahari menghangatkan mereka sepanjang perjalanan."

Dia meminta para dayang menyiapkan air mandi. Doreah menyalakan api di luar tenda, sementara Irri dan Jhiqui mengambil bak tembaga besar—hadiah pengantin lainnya—dari kuda pengangkut barang dan membawa air dari kolam. Ketika air mandi sudah beruap, Irri membantunya memasuki bak lalu masuk sesudahnya.

"Kau pernah melihat naga?" dia bertanya selagi Irri menggosok punggungnya dan Jhiqui membasuh pasir dari rambutnya. Dia pernah mendengar bahwa naga-naga pertama datang dari timur, dari Negeri

Bayangan di luar Asshai dan kepulauan di Laut Giok. Barangkali sebagian masih hidup di sana, di negeri yang asing dan liar.

"Naga sudah lenyap, *Khaleesi*," Irri berkata.

"Mati," Jhiqui menyepakati. "Dulu, dulu sekali."

Viserys memberitahunya bahwa naga Targaryen terakhir mati lebih dari satu setengah abad yang lalu, saat pemerintahan Aegon III, yang dijuluki Kutuk Naga. Bagi Dany masa itu sepertinya belum lama berlalu. "Di mana pun?" tanyanya kecewa. "Bahkan di timur?" Sihir telah mati di barat ketika Malapetaka menimpa Valyria serta Negeri-negeri Musim Panas, dan baik baja yang ditempa dengan mantra maupun penyanyi badai atau naga tidak dapat mempertahankannya, tapi Dany selalu mendengar bahwa di timur berbeda. Kabarnya *manticore* berkeliaran di kepulauan Laut Giok, *basilisk* menguasai hutan-hutan Yi Ti, pelantun mantra, penyihir hitam, dan pawang udara mempraktikkan keahlian mereka secara terang-terangan di Asshai, sementara penjinak bayangan dan syaman darah melakukan sihir mengerikan di kegelapan malam. Berarti keberadaan naga bukan hal mustahil.

"Naga sudah tidak ada," kata Irri. "Lelaki-lelaki pemberani membunuh mereka, karena naga binatang jahat yang kejam. Semua tahu itu."

"Semua tahu," Jhiqui menyepakati.

"Seorang pedagang dari Qarth pernah memberitahuku bahwa naga datang dari bulan," si pirang Doreah berkata sembari menghangatkan handuk di atas api. Jhiqui dan Irri seumuran dengan Dany, gadis-gadis Dothraki yang diambil sebagai budak ketika Drogo menghancurkan *khalasar* ayah mereka. Doreah lebih tua, hampir dua puluh tahun. Magistrat Illyrio menemukan gadis itu di rumah pelacuran di Lys.

Rambut basah keperakan menjuntai menutupi mata Dany saat dia menoleh dengan penasaran. "Bulan?"

"Dia bilang bulan itu telur, *Khaleesi*," si gadis Lys berkata. "Dulu ada dua bulan di langit, tapi yang satu melanglang terlalu dekat ke matahari dan pecah terkena panasnya. Beribu-ribu naga mengalir ke luar dan menelan api matahari. Itu sebabnya naga memiliki napas api. Suatu hari nanti bulan satunya juga akan mengecup matahari,

lalu pecah dan para naga akan kembali."

Kedua gadis Dothraki cekikikan dan tertawa. "Dasar budak bodoh," tukas Irri. "Bulan bukan telur. Bulan itu dewa, istri matahari. Semua tahu itu."

"Semua tahu," Jhiqui sepakat.

Kulit Dany merona merah muda ketika dia keluar dari bak. Jhiqui membaringkannya untuk mengoleskan minyak di tubuhnya dan menggosok kotoran dari pori-porinya. Sesudah itu Irri memercikinya dengan bunga rempah dan kayu manis. Selagi Doreah menyikat rambutnya sampai berkilau bagai perak, Dany berpikir tentang bulan, telur, dan naga.

Makan malamnya sederhana, hanya buah, keju, dan roti goreng, dengan sekendi anggur bermadu untuk membilasnya. "Doreah, tinggallah dan makan bersamaku," perintah Dany saat dia menyuruh dayang lainnya pergi. Gadis Lys itu memiliki rambut sewarna madu dan mata bagai langit musim panas.

Doreah merundukkan mata itu ketika mereka tinggal berdua. "Kau memberiku kehormatan, *Khaleesi*," katanya, tapi itu bukan kehormatan, hanya pelayanan. Lama setelah bulan terbit, mereka duduk berdua, mengobrol.

Malam itu, ketika Khal Drogo datang, Dany menunggunya. Lelaki itu berdiri di pintu tenda dan menatap istrinya dengan kaget. Dany berdiri perlahan-lahan, membuka gaun sutra tidurnya dan membiarkan kain halus itu jatuh ke tanah. "Malam ini kita harus keluar, *my lord*," dia berkata, sebab bangsa Dothraki percaya segala hal penting dalam kehidupan seorang manusia harus dilakukan di bawah langit terbuka.

Khal Drogo mengikutinya ke bawah cahaya bulan, lonceng-lonceng di rambutnya berdenting lembut. Beberapa meter dari tenda Dany terhampar sepetak rumput halus, dan di sanalah Dany menarik suaminya turun. Ketika Drogo mencoba membalik tubuhnya, Dany meletakkan tangan di dada lelaki itu. "Tidak," katanya. "Malam ini aku akan menatap wajahmu."

Tak ada privasi dalam *khalasar*. Dany merasakan tatapan banyak mata selagi dia melepas pakaian suaminya, mendengar suara-suara lirih ketika dia melakukan hal-hal yang diajarkan Doreah kepadanya.

Itu tidak penting. Bukankah dia *khaleesi*? Hanya mata suaminya yang penting, dan ketika menduduki lelaki itu, dia melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Dia menunggangi lelaki itu seganas menunggangi kuda peraknya, dan ketika momen kenikmatannya tiba, Khal Drogo menyerukan namanya.

Mereka berada di sisi jauh laut Dothraki ketika Jhiqui mengusap bukit kecil di perut Dany dengan jemarinya dan berkata, "*Khaleesi*, kau mengandung."

"Aku tahu," Dany menyahut.

Saat itu hari penamaannya yang keempat belas.





BRAN

Di halaman di bawah, Rickon berlari bersama para serigala.

Bran mengawasi dari bangku jendela. Ke mana pun bocah itu pergi, Grey Wind lebih dulu tiba di sana, melompat maju untuk memotong jalurnya, sampai Rickon melihat serigala itu, berteriak kegirangan, lalu berlari kencang ke arah sebaliknya. Shaggydog berlari di belakangnya, berputar dan mengertakkan rahang jika serigala lainnya maju terlalu dekat. Bulu Shaggydog telah menggelap sampai hitam seluruhnya, dan matanya hijau cemerlang. Summernya Bran yang muncul terakhir. Bulunya perak dan kelabu, dengan mata kuning emas yang melihat segalanya. Lebih kecil dibandingkan Grey Wind, dan lebih waspada. Menurut Bran, serigala itu yang paling cerdas di antara saudara-saudaranya. Dia bisa mendengar tawa tersengal adiknya ketika Rickon berlari melintasi halaman tanah padat dengan kaki-kaki mungilnya.

Mata Bran pedih. Dia ingin berada di bawah sana, tertawa dan berlari. Marah pada pikiran itu, Bran menggosok air mata dengan buku jari sebelum sempat menetes. Hari penamaannya yang kedelapan telah datang dan berlalu. Dia hampir dewasa sekarang, terlalu tua untuk menangis.

"Itu hanya dusta," katanya pahit, mengingat burung gagak dari mimpinya. "Aku tak bisa terbang. Aku bahkan tak bisa berlari."

"Semua gagak memang pendusta," Nan Tua membenarkan dari

kursi tempatnya mengerjakan jahitan. "Aku punya cerita tentang burung gagak."

"Aku tak mau dengar cerita lagi," tukas Bran, suaranya geram. Dia dulu menyukai Nan Tua dan kisah-kisahnya. Sebelum kejadian itu. Tapi sekarang lain. Sekarang mereka meninggalkan Nan Tua bersama Bran sepanjang hari, untuk menjaganya, membersihkannya, dan mencegahnya merasa kesepian, tapi perempuan tua itu hanya memperburuk keadaan. "Aku benci cerita-cerita bodohmu."

Perempuan tua itu tersenyum tanpa gigi. "Cerita-ceritaku? Bukan, tuan muda, bukan ceritaku. Cerita-cerita itu *sudah ada*, sebelum dan sesudah aku, sebelum kau juga."

Nan Tua perempuan yang buruk rupa, pikir Bran dengan benci; kecil dan keriput, nyaris buta, terlalu lemah untuk menaiki tangga, dengan hanya beberapa helai rambut putih yang tersisa untuk menutupi kulit kepala merah muda yang berbintik-bintik. Tak ada yang benar-benar tahu berapa usianya, tapi Ayah bilang dia sudah dipanggil Nan Tua bahkan waktu Ayah masih kecil. Dia jelas orang paling tua di Winterfell, mungkin orang paling tua di Tujuh Kerajaan. Nan datang ke kastel sebagai ibu susu untuk Brandon Stark yang ibunya meninggal saat melahirkannya. Brandon adalah kakak Lord Rickard, kakek Bran, atau barangkali adik, atau saudara ayah *Lord Rickard.* Cerita Nan Tua kadang berubah-ubah. Dalam semua cerita itu Brandon meninggal pada usia tiga tahun karena demam musim panas, tapi Nan Tua tetap tinggal di Winterfell bersama anak-anaknya sendiri. Dia kehilangan kedua putranya dalam perang ketika Raja Robert merebut takhta, sementara cucu lelakinya tewas di tembok kastel Pyke saat pemberontakan Balon Greyjoy. Putri-putrinya sudah lama menikah, pindah, dan meninggal. Kerabatnya yang tersisa tinggal Hodor, si raksasa dungu yang bekerja di istal, tapi Nan Tua terus hidup, mengerjakan jahitan dan mengisahkan cerita-cerita.

"Aku tak peduli cerita siapa itu," cetus Bran, "aku benci cerita-cerita itu." Dia tak menginginkan cerita dan dia tak menginginkan Nan Tua. Dia menginginkan ibu dan ayahnya. Dia ingin berlari dengan Summer yang melompat-lompat di sampingnya. Dia ingin memanjat menara runtuh dan memberi makan jagung pada burung-burung gagak. Dia ingin menunggang kuda poni lagi bersama kakak-

kakaknya. Dia ingin semuanya tetap seperti dulu.

"Aku punya cerita tentang anak lelaki yang membenci cerita," kata Nan Tua dengan senyum tipisnya yang bodoh, jarum-jarumnya terus bekerja, *klik klik klik,* sampai Bran rasanya ingin meneriakinya.

Dia tahu semua takkan pernah sama lagi. Burung gagak itu sudah mengelabuinya untuk terbang, tapi waktu terbangun dia cacat dan dunia berubah. Mereka semua meninggalkannya, ayah, ibu, kakak-kakak perempuannya, bahkan kakak tirinya Jon. Ayah sudah berjanji bahwa Bran akan menunggang kuda sungguhan ke King's Landing, tapi mereka pergi tanpanya. Maester Luwin mengirim burung pembawa pesan kepada Lord Eddard, satu lagi kepada Ibu, dan burung ketiga kepada Jon di Tembok Besar, tapi belum ada jawaban. "Burung sering tersesat, Nak," kata sang maester padanya. "Jaraknya sangat jauh dan ada banyak elang di antara tempat ini dengan King's Landing, pesan itu mungkin tak sampai ke mereka." Namun bagi Bran rasanya seakan-akan mereka semua telah mati ketika dia tertidur... atau mungkin Bran yang mati, dan mereka sudah melupakannya. Jory, Ser Rodrik, dan Vayon Poole juga pergi, begitu pula Hullen, Harwin, Tom Gendut, dan seperempat pasukan pengawal.

Hanya Robb dan Rickon kecil yang masih di sini, tapi Robb sudah berubah. Dia sekarang Robb sang Lord, atau berusaha menjadi seperti itu. Dia membawa pedang sungguhan dan tak pernah tersenyum. Hari-harinya dihabiskan dengan menggembleng pengawal dan melatih permainan pedangnya, membuat halaman berdentang-dentang dengan bunyi baja sementara Bran menonton dengan muram dari jendela. Pada malam hari dia mengurung diri bersama Maester Luwin, membicarakan atau memeriksa buku-buku catatan keuangan. Kadang-kadang dia berkuda bersama Hallis Mollen dan pergi selama berhari-hari, mengunjungi kubu-kubu pertahanan di tempat yang jauh. Setiap kali dia pergi lebih dari satu hari, Rickon menangis dan bertanya pada Bran apakah Robb akan kembali. Bahkan saat berada di rumah di Winterfell, Robb sang Lord sepertinya lebih punya waktu untuk Hallis Mollen dan Theon Greyjoy daripada untuk adik-adiknya.

"Aku bisa cerita tentang Brandon sang Pembangun," Nan Tua berkata. "Itu cerita kesukaanmu."

Beribu-ribu tahun yang lalu, Brandon sang Pembangun mendirikan Winterfell, dan kata sebagian orang juga mendirikan Tembok Besar. Bran tahu cerita itu, tapi tak pernah jadi cerita kesukaannya. Mungkin salah satu Brandon lain menyukai cerita itu. Kadang-kadang Nan berbicara padanya seakan-akan dia Brandon-*nya*, bayi yang dia asuh bertahun-tahun lalu, dan kadang-kadang Nan keliru antara dia dan Paman Brandon, yang dibunuh Raja Gila bahkan sebelum Bran lahir. Nan sudah hidup begitu lama, kata Ibu suatu kali, sampai-sampai semua Brandon Stark menjadi satu orang dalam pikirannya.

"Itu bukan cerita kesukaanku," kata Bran. "Cerita kesukaanku yang seram-seram." Dia mendengar keributan di luar dan berpaling kembali ke jendela. Rickon berlari menyeberangi halaman ke arah gerbang, diikuti ketiga serigala, tapi menara menghadap arah berlawanan sehingga Bran tak dapat melihat apa yang terjadi. Dia menghantamkan tinju ke paha dengan frustrasi, tapi tak merasakan apa pun.

"Oh, anak musim panasku yang manis," kata Nan Tua lirih, "apa yang *kau* tahu tentang rasa takut? Rasa takut itu untuk musim dingin, tuan muda, ketika salju menumpuk sampai lima puluh meter dan angin dingin melolong dari utara. Rasa takut itu untuk malam panjang, ketika matahari menyembunyikan wajahnya selama bertahun-tahun, dan anak-anak lahir, hidup, serta mati dalam kegelapan sementara kawanan *direwolf* menjadi kurus dan kelaparan, dan para pejalan putih berkeliaran di hutan."

"Maksudmu Makhluk Lain," kata Bran bersungut-sungut.

"Makhluk Lain," Nan Tua membenarkan. "Ribuan tahun lalu, datanglah musim dingin yang membekukan, keras, dan berlangsung begitu lama melebihi seluruh kenangan manusia. Malam panjang yang bertahan satu generasi, para raja gemetar dan mati dalam kastel mereka sama seperti para penggembala dalam gubuk mereka. Para perempuan mencekik anak mereka daripada melihat anak-anak itu kelaparan, dan menangis, merasakan air mata mereka membeku di pipi." Suara Nan serta ketukan jarumnya menghilang, dan dia menengadah kepada Bran dengan mata pucat yang lamur dan bertanya, "Nah. Itu jenis cerita yang kausukai?"

"Yah," kata Bran dengan enggan, "ya, tapi..."

Nan Tua mengangguk. "Dalam kegelapan itu, Makhluk Lain datang untuk pertama kalinya," dia bertutur sementara jarum-jarumnya berbunyi *klik klik klik.* "Mereka makhluk dingin, makhluk mati, yang membenci besi dan sentuhan matahari, serta semua makhluk yang nadinya dialiri darah panas. Mereka menyapu bersih kubu-kubu pertahanan, kota-kota, dan kerajaan-kerajaan, menumbangkan begitu banyak pahlawan dan prajurit, memacu kuda mati mereka yang pucat dan melakukan pembantaian besar-besaran. Tidak ada senjata yang sanggup menahan mereka, dan para gadis serta bayi merah sekalipun tidak selamat dari kekejaman mereka. Mereka memburu para gadis sampai ke hutan-hutan beku, dan memberi makan pelayan mati mereka dengan daging anak manusia."

Suara perempuan tua itu kini sangat pelan, nyaris berbisik, dan Bran mendapati dirinya memajukan tubuh untuk mendengarkan.

"Ini masa sebelum bangsa Andal datang, dan jauh sebelum para perempuan melarikan diri menyeberangi laut sempit dari kota-kota di sepanjang Sungai Rhoyne, dan ratusan kerajaan pada masa itu merupakan kerajaan Kaum Pertama, yang mengambil alih negeri ini dari Anak-anak Hutan. Namun di sana-sini dalam hutan yang luas, anak-anak itu masih hidup di kota kayu serta bukit berongga mereka, sementara wajah-wajah di pohon terus mengawasi. Maka ketika udara dingin dan kematian memenuhi bumi, pahlawan terakhir bertekad mencari anak-anak ini, dengan harapan sihir kuno mereka dapat memenangkan kembali apa yang tak sanggup dipertahankan pasukan manusia. Dia berangkat menuju negeri yang mati dengan sebilah pedang, seekor kuda, seekor anjing, dan selusin kawan. Selama bertahun-tahun dia mencari, sampai kehilangan harapan untuk menemukan Anak-anak Hutan di kota rahasia mereka. Temannya gugur satu per satu, kemudian kudanya, dan akhirnya bahkan anjingnya, sementara pedangnya membeku begitu keras sampai-sampai logamnya patah ketika dia mencoba menggunakannya. Dan Makhluk Lain mencium darah panas dalam tubuhnya, lalu mengendap-endap menghampiri, membuntutinya bersama kawanan laba-laba putih pucat sebesar anjing—"

Pintu terbanting membuka, dan jantung Bran seolah melompat ke mulut karena ketakutan, tapi ternyata hanya Maester Luwin, dengan Hodor yang membayangi di tangga di belakangnya. "Hodor!"

pengurus istal itu mengumumkan seperti biasa, tersenyum lebar pada mereka semua.

Maester Luwin tidak tersenyum. "Ada tamu," dia mengumumkan, "dan kau diminta hadir, Bran."

"Aku sedang mendengarkan cerita," Bran protes.

"Cerita bisa menunggu, tuan muda, kapan pun kau kembali pada mereka, mereka selalu ada di sana," kata Nan Tua. "Tamu tidak sesabar itu, dan kerap kali mereka membawa cerita mereka sendiri."

"Siapa?" tanya Bran pada Maester Luwin.

"Tyrion Lannister, dan beberapa orang dari Garda Malam, membawa kabar dari kakakmu Jon. Robb sedang menemui mereka sekarang. Hodor, bisa bantu Bran turun ke aula?"

"Hodor!" Hodor menyanggupi dengan gembira. Dia menunduk untuk memasukkan kepalanya yang besar dan berambut kusut ke bawah pintu. Tinggi Hodor dua meter lebih. Sulit dipercaya dia memiliki hubungan darah dengan Nan Tua. Bran bertanya-tanya apakah Hodor juga akan mengerut sekecil nenek buyutnya saat tua nanti. Kemungkinan besar tidak, bahkan jika Hodor hidup sampai seribu tahun.

Hodor mengangkat Bran semudah mengangkat bal jerami, dan mendekap anak itu di dada lebarnya. Hodor selalu menguarkan bau samar kuda, tapi bukan bau yang buruk. Lengannya besar berotot dan dipenuhi rambut cokelat. "Hodor," dia berkata lagi. Theon Greyjoy pernah berkomentar bahwa Hodor mungkin tak tahu banyak, tapi tak bisa dipungkiri dia tahu namanya. Nan Tua terkekeh ketika Bran menyampaikan komentar itu kepadanya, dan mengungkapkan nama asli Hodor adalah Walder. Tak ada yang tahu dari mana asal "Hodor", katanya, tapi begitu Walder mulai mengucapkannya, mereka pun memanggilnya dengan nama itu. Hanya itu kata yang dia kuasai.

Mereka meninggalkan Nan Tua di kamar menara dengan jarum-jarumnya dan kenangannya. Hodor bersenandung tanpa irama selagi membopong Bran menuruni tangga dan menyusuri serambi, Maester Luwin mengikuti di belakang mereka, bergegas-gegas menyamai langkah panjang si pengurus istal.

Robb menduduki bangku tinggi Ayah, mengenakan zirah, kulit samakan, dan wajah tegas Robb sang Lord. Theon Greyjoy dan Hallis

Mollen berdiri di belakangnya. Selusin pengawal berbaris sepanjang dinding batu kelabu di bawah jendela-jendela sempit yang tinggi. Di tengah-tengah ruangan, si cebol berdiri bersama para pelayannya serta empat orang asing dalam seragam hitam Garda Malam. Bran dapat merasakan kemarahan dalam ruangan itu begitu Hodor membawanya melewati pintu.

"Semua anggota Garda Malam disambut baik di Winterfell selama yang dia inginkan," Robb berbicara dengan suara Robb sang Lord. Pedangnya melintang di pangkuan, bajanya tak disarungkan sehingga semua orang bisa melihatnya. Bahkan Bran pun tahu apa artinya menyambut tamu dengan pedang tak bersarung.

"Semua anggota Garda Malam," ulang si cebol, "tapi aku tidak, begitu maksudmu, Nak?"

Robb berdiri dan menunjuk lelaki kecil itu dengan pedangnya. "Aku penguasa di sini selama ibu dan ayahku pergi, Lannister. Aku bukan anakmu."

"Kalau kau penguasa, sebaiknya belajar tata krama penguasa," sahut si lelaki kecil, mengabaikan pedang yang ditudingkan ke wajahnya. "Saudara tirimu sepertinya mewarisi semua keanggunan ayahmu."

"*Jon*," Bran terkesiap dari gendongan Hodor.

Si cebol berpaling dan menatapnya. "Jadi benar rupanya, anak ini hidup. Aku nyaris tak percaya. Kalian para Stark memang sulit dibunuh."

"Kalian para Lannister sebaiknya ingat itu," tukas Robb sambil menurunkan pedang. "Hodor, bawa adikku kemari."

"Hodor," Hodor menyahut, lalu melangkah maju sambil tersenyum dan meletakkan Bran di bangku tinggi keluarga Stark, tempat para Lord Winterfell duduk sejak zaman ketika mereka menyebut diri Raja di Utara. Bangku itu dari batu dingin, yang menjadi mulus terpoles begitu banyak bokong; pahatan kepala *direwolf* menggeram memamerkan gigi di setiap ujung lengan bangku yang besar. Bran mencengkeram pahatan itu saat duduk, kakinya yang tak berguna menjuntai. Bangku besar itu membuatnya merasa seperti bayi.

Robb meletakkan tangan di bahunya. "Katamu kau punya

urusan dengan Bran. Nah, ini dia, Lannister."

Mata Tyrion Lannister membuat Bran amat gelisah. Satu berwarna hitam sementara satu lagi hijau, dan keduanya menatap Bran, mencermatinya, menimbang-nimbang. "Aku diberitahu kau pemanjat yang hebat, Bran," lelaki kecil itu akhirnya berkata. "Aku ingin tahu, bagaimana kau bisa jatuh hari itu?"

"*Tidak pernah*," Bran berkeras. Dia tak pernah jatuh, tak pernah tak pernah *tak pernah.*

"Anak ini tak ingat apa pun tentang kejatuhan itu, atau perjalanan memanjat yang dia lakukan sebelumnya," ujar Maester Luwin dengan lembut.

"Aneh," kata Tyrion Lannister.

"Adikku di sini bukan untuk menjawab pertanyaan, Lannister," hardik Robb. "Selesaikan urusanmu dan segera tinggalkan tempat ini."

"Aku punya hadiah untukmu," si cebol berkata kepada Bran. "Kau senang berkuda, Nak?"

Maester Luwin maju. "My *lord*, anak ini kehilangan fungsi kakinya. Dia tak dapat menunggang kuda."

"Omong kosong," cetus Lannister. "Dengan kuda yang tepat dan pelana yang tepat, bahkan orang cacat pun bisa menunggang kuda."

Kata itu bagaikan pisau yang menembus jantung Bran. Dia merasakan air matanya menggenang tanpa dapat dicegah. "Aku *tidak* cacat!"

"Berarti aku tidak cebol," balas si cebol sambil meringis. "Ayahku pasti bahagia mendengarnya." Greyjoy tertawa.

"Kuda dan pelana seperti apa yang Anda sarankan?" tanya Maester Luwin.

"Kuda yang pintar," jawab Lannister. "Anak ini tak bisa menggunakan kakinya untuk memerintah kuda, jadi kau harus membentuk kuda sesuai dengan penunggangnya, ajari binatang itu merespons tali kekang, merespons suara. Kusarankan mulai dengan anak kuda berumur satu atau dua tahun, yang belum pernah dilatih sehingga tak ada latihan lama yang tersisa." Dia mengeluarkan gulungan kertas dari sabuk. "Berikan ini pada pembuat pelanamu.

Dia akan membereskan kebutuhan lainnya."

Maester Luwin mengambil kertas dari tangan si cebol, yang bentuknya aneh seperti tupai kelabu kecil. Dia membuka gulungan kertas, mempelajarinya. "Aku paham. Gambar Anda bagus sekali, *my lord*. Ya, ini bisa berhasil. Seharusnya aku sudah memikirkannya sendiri."

"Ide itu lebih mudah terpikirkan olehku, Maester. Rancangannya tak terlalu berbeda dengan pelanaku."

"Apakah aku nanti benar-benar bisa menunggang kuda?" tanya Bran. Dia ingin memercayai mereka, tapi dia takut. Barangkali ini hanya dusta lainnya. Seperti si gagak yang berjanji bahwa dia bisa terbang.

"Bisa," sahut si cebol. "Dan percayalah, Nak, di punggung kuda kau sama tingginya dengan semua orang."

Robb Stark tampak bingung. "Apakah ini jebakan, Lannister? Apa arti penting Bran bagimu? Kenapa kau ingin membantunya?"

"Saudaramu Jon yang meminta. Dan aku selalu bersimpati pada orang cacat, anak haram, dan hal-hal yang rusak." Tyrion Lannister meletakkan tangan di dada dan menyeringai.

Pintu ke halaman terempas membuka. Cahaya matahari menyinari seisi ruangan sewaktu Rickon berlari masuk, tersengal-sengal. Ketiga *direwolf* bersamanya. Anak itu berhenti di ambang pintu, terbelalak, tapi para serigala terus berjalan. Mata mereka menemukan Lannister, atau barangkali mereka mencium aromanya. Summer yang pertama kali menggeram. Grey Wind menimpali. Mereka melangkah menghampiri lelaki kecil itu, satu dari kanan dan satu dari kiri.

"Serigala-serigala itu tak suka baumu, Lannister," cetus Theon Greyioy.

"Mungkin sudah waktunya aku pergi," Tyrion berkata. Dia mundur selangkah... dan Shaggydog muncul dari kegelapan di belakangnya sambil menggeram. Lannister melompat mundur, dan Summer menyerbunya dari sisi lain. Lelaki itu terhuyung-huyung, dan Grey Wind menyambar lengannya, gigi binatang itu merobek lengan bajunya dan mengoyak lepas secarik kain.

"*Jangan!*" Bran berteriak dari bangku tinggi saat anak buah

Lannister meraih pedang mereka. "Summer, *sini*. Summer, kemari!"

Direwolf itu mendengar suaranya, menoleh pada Bran, lalu kembali menatap Lannister. Dia beringsut mundur menjauhi lelaki kecil itu, dan rebah di bawah kaki Bran yang menjuntai.

Robb sejak tadi menahan napas. Dia mengembuskannya dengan helaan napas dan memanggil, "Grey Wind." *Direwolf*-nya datang menghampiri, gesit dan tanpa suara. Sekarang tinggal Shaggydog yang menggeram-geram pada lelaki kecil itu, matanya menyala bagaikan api hijau.

"Rickon, panggil dia," Bran berteriak pada adik kecilnya, dan Rickon tersadar lalu berseru, "Kembali, Shaggy, kembali sekarang." Serigala hitam itu menggeram pada Lannister untuk terakhir kali lalu mendatangi Rickon, yang memeluk lehernya erat-erat.

Tyrion Lannister melepas syalnya, mengelap dahi, dan berkata dengan suara datar, "Menarik sekali."

"Anda tidak apa-apa, *my lord*?" tanya salah seorang anak buahnya, dengan pedang di tangan. Dia melirik gugup ke arah *direwolf-direwolf* itu saat berbicara.

"Lengan bajuku robek, bokongku basah entah kenapa, tapi tak ada yang terluka kecuali harga diriku."

Bahkan Robb tampak terguncang. "Serigala-serigala itu... aku tak tahu kenapa mereka berbuat begitu..."

"Mereka pasti keliru mengira aku makan malam." Lannister membungkuk kaku pada Bran. "Terima kasih sudah memanggil mereka, tuan muda. Percayalah, mereka bakal kesulitan mencernaku. Dan sekarang aku *akan* pergi, sungguh."

"Tunggu sebentar, *my lord*," kata Maester Luwin. Dia menghampiri Robb dan mereka saling mendekat, bicara berbisik-bisik. Bran berusaha mendengar percakapan mereka, tapi suara mereka terlalu pelan.

Robb Stark akhirnya menyarungkan pedang. "Aku... aku mungkin bersikap gegabah padamu," katanya. "Kau sudah baik pada Bran, dan, yah..." Robb menenangkan diri dengan susah payah. "Winterfell bersedia menerimamu jika kau menginginkannya, Lannister."

"Lupakan saja tata krama palsumu, Nak. Kau tidak menyukaiku

dan tak menginginkanku di sini. Aku sudah melihat penginapan di luar dinding kastelmu, di kota. Aku akan mencari tempat tidur di sana, dan kita sama-sama bisa tidur lebih nyenyak. Dengan beberapa keping tembaga aku mungkin malah bisa mendapat perempuan cantik untuk menghangatkan tempat tidurku." Dia berbicara pada salah seorang saudara hitam, lelaki tua dengan punggung bungkuk dan janggut kusut. "Yoren, kami berangkat ke selatan saat fajar. Kita akan bertemu di jalan, pastinya." Setelah mengucapkan itu dia berjalan pergi, tertatih-tatih menyeberangi aula dengan kaki pendeknya, melewati Rickon lalu keluar dari pintu. Anak buahnya mengikuti.

Keempat anggota Garda Malam tetap tinggal. Robb berpaling pada mereka dengan ragu. "Aku sudah menyiapkan kamar-kamar, dan kalian tidak akan kekurangan air panas untuk membilas debu jalanan. Aku harap kalian bersedia bergabung dengan kami di meja makan malam ini." Dia mengucapkan kata-kata itu dengan begitu canggung sampai Bran pun menyadarinya; itu pidato yang dia pelajari, bukan kata-kata dari hati, namun para saudara hitam tetap berterima kasih.

Summer mengikuti mereka menaiki tangga menara selagi Hodor menggendong Bran kembali ke tempat tidur. Nan Tua terlelap di kursinya. Hodor berkata "Hodor," mengangkat nenek buyutnya, dan menggendong perempuan itu ke luar, diiringi dengkuran lembut, sementara Bran berbaring sambil berpikir. Robb sudah berjanji dia boleh makan malam bersama Garda Malam di Aula Besar. "Summer," panggilnya. Serigala itu melompat ke tempat tidur. Bran memeluknya begitu erat sampai dia bisa merasakan napas panas binatang itu di pipinya. "Aku bisa berkuda sekarang," dia berbisik pada temannya. "Sebentar lagi kita bisa berburu di hutan, tunggu saja." Beberapa saat kemudian dia tertidur.

Dalam mimpinya dia memanjat lagi, menaiki menara kuno tanpa jendela, jemarinya diselipkan di antara batu-batu hangus, kakinya menggapai-gapai mencari pijakan. Dia memanjat semakin lama semakin tinggi, menembus awan dan memasuki langit malam, namun menara masih menjulang di depannya. Ketika dia berhenti untuk memandang ke bawah, kepalanya berputar memusingkan dan dia merasakan jemarinya tergelincir. Bran menjerit dan berpegangan

sekuat tenaga. Tanah berjarak ribuan kilometer di bawahnya dan dia tak bisa terbang. *Dia tak bisa terbang.* Dia menunggu sampai jantungnya berhenti berdebar, sampai dia mampu bernapas, lalu mulai memanjat lagi. Tak ada jalan selain naik. Jauh di atasnya, membentuk siluet berlatar bulan besar yang pucat, dia seperti dapat melihat sosok-sosok *gargoyle*. Lengan Bran pegal dan nyeri, namun dia tak berani beristirahat. Dia memaksa diri memanjat lebih cepat. *Gargoyle-gargoyle* itu mengawasinya naik. Mata mereka bersinar merah bagaikan arang panas dalam tungku. Barangkali mereka dulu singa, tapi sekarang mereka buruk rupa dan menyeramkan. Bran dapat mendengar mereka saling berbisik dengan suara batu lirih yang tak enak didengar. Dia tak boleh mendengarkan, batinnya, dia tak boleh mendengar, selama tidak mendengarkan mereka dia aman. Tapi ketika *gargoyle-gargpole* itu melepaskan diri dari batu dan melangkah menuruni sisi menara tempat Bran berpegangan, dia tahu dia sama sekali tidak aman. "Aku tidak dengar," tangisnya saat mereka semakin dekat. "Tidak, tidak."

Bran terbangun dengan napas tersengal, tersesat dalam kegelapan, dan melihat bayangan besar menjulang di dekatnya. "Aku tidak dengar," bisiknya, gemetar ketakutan, tapi kemudian bayangan itu berkata "Hodor," lalu menyalakan lilin di samping tempat tidur, dan Bran mendesah lega.

Hodor membasuh keringat di tubuh Bran dengan waslap yang basah dan hangat, lalu memakaikan baju dengan tangan yang cekatan dan lembut. Ketika waktunya tiba, dia menggendong Bran turun ke Aula Besar, tempat meja panjang sudah disiapkan di dekat api. Kursi sang *lord* di kepala meja dibiarkan kosong, tapi Robb duduk di sisi kanan kursi itu, dan Bran di seberangnya. Malam itu mereka menyantap babi muda, pai burung dara, serta lobak yang direndam mentega, dan sesudahnya juru masak menjanjikan sajian sarang lebah. Summer menyambar remah-remah makanan dari tangan Bran, sementara Grey Wind dan Shaggydog berebut sepotong tulang di sudut. Anjing-anjing Winterfell tak berani mendekati aula sekarang. Awalnya Bran menganggap itu aneh, tapi dia mulai terbiasa.

Yoren paling senior di antara saudara hitam lainnya, maka pengurus rumah tangga menempatkannya di antara Robb dan Maester Luwin. Lelaki itu berbau masam, seakan-akan sudah lama

tidak mandi. Dia mengoyak daging dengan giginya, mengerkah tulang iga untuk menyedot sumsumnya, dan mengangkat bahu saat nama Jon Snow disebut. "Kutukan buat Ser Alliser," gerutunya, dan dua rekannya berbagi tawa yang tidak dipahami Bran. Tapi ketika Robb menanyakan kabar paman mereka Benjen, para saudara hitam terdiam meresahkan.

"Ada apa?" tanya Bran.

Yoren menyeka jemarinya di rompi. "Ada kabar buruk, *m'lord*, dan cara yang kejam untuk membayar makanan dan minuman yang kauhidangkan, tapi orang yang mengajukan pertanyaan mesti bersedia menerima jawabannya. Stark hilang."

Salah satu lelaki lainnya berkata, "Beruang Tua menugaskannya mencari Waymar Royce, dan dia belum juga kembali, *my lord*."

"Terlalu lama," kata Yoren. "Kemungkinan besar dia mati."

"Pamanku belum mati," sergah Robb Stark gusar. Dia berdiri dari bangku dan menyentuh gagang pedangnya. "Kaudengar? *Pamanku belum mati!*" Suaranya bergaung pada dinding-dinding batu, dan Bran tiba-tiba merasa takut.

Yoren tua yang berbau masam menengadah menatap Robb, tak terkesan. "Terserah kau saja, *m'lord*," katanya. Dia mengisap secarik daging di antara giginya.

Saudara hitam yang paling muda bergerak-gerak gelisah di bangkunya. "Tak ada orang di Tembok Besar yang mengenal hutan angker sebaik Benjen Stark. Dia akan menemukan jalan pulang."

"Yah," sahut Yoren, "mungkin ya dan mungkin juga tidak. Sudah banyak orang hebat yang masuk ke hutan itu dan tak pernah keluar lagi."

Bran terngiang-ngiang cerita Nan Tua tentang Makhluk Lain dan pahlawan terakhir, diburu di hutan putih oleh orang-orang mati dan laba-laba sebesar anjing. Untuk sesaat dia merasa ngeri, sampai dia ingat akhir cerita itu. "Anak-anak akan menolongnya," dia menyembur, "Anak-anak Hutan!"

Theon Greyjoy terkekeh-kekeh, dan Maester Luwin berkata, "Bran, Anak-anak Hutan sudah lenyap selama ribuan tahun. Yang tersisa dari mereka hanya wajah-wajah di pohon."

"Di sini mungkin begitu, Maester," ujar Yoren, "tapi di

luar Tembok Besar, siapa yang tahu? Di sana kita tak selalu bisa memastikan apa yang hidup dan apa yang mati."

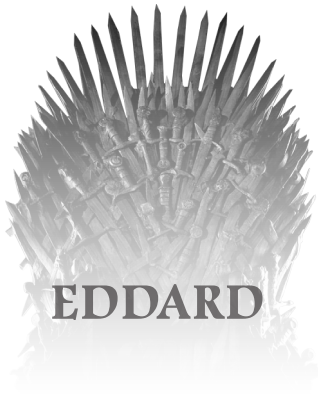
Malam itu, setelah piring-piring dibereskan, Robb sendiri yang menggendong Bran ke tempat tidur. Grey Wind memimpin jalan, dan Summer menempel di belakang mereka. Kakaknya termasuk kuat untuk pemuda seusianya, dan Bran seringan buntelan kain, namun tangga menara curam serta gelap, dan Robb terengah-engah saat mereka tiba di puncak.

Dia membaringkan Bran di tempat tidur, menyelimutinya, dan meniup lilin. Selama beberapa waktu Robb berdiri di sampingnya dalam kegelapan. Bran ingin bicara dengannya, tapi tak tahu harus berkata apa. "Kita akan mencari kuda untukmu, aku janji," akhirnya Robb berbisik.

"Apakah mereka akan kembali?" tanya Bran.

"Ya," jawab Robb dengan suara penuh harap sehingga Bran tahu dia sedang mendengar kakaknya dan bukan sekadar Robb sang Lord. "Ibu akan pulang sebentar lagi. Mungkin kita bisa berkuda untuk menyambutnya saat dia datang. Dia pasti bakal kaget melihatmu menunggang kuda." Bahkan dalam kamar yang gelap, Bran dapat merasakan senyum kakaknya. "Dan sesudahnya, kita akan berkuda ke utara untuk melihat Tembok Besar. Kita bahkan tidak akan memberitahu Jon tentang kedatangan kita, hanya muncul begitu saja, aku dan kau. Kita akan bertualang."

"Bertualang," ulang Bran muram. Dia mendengar kakaknya terisak. Ruangan itu begitu gelap sehingga dia tak dapat melihat air mata di wajah Robb, jadi dia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan kakaknya. Jemari mereka saling bertaut.



EDDARD

"Kematian Lord Arryn merupakan kesedihan besar bagi kita semua, *my lord*," Maester Agung Pycelle berkata. "Dengan senang hati aku akan menjelaskan sebisaku mengenai kondisi kematiannya. Silakan duduk. Mau hidangan segar? Kurma, mungkin? Aku juga punya buah kesemak yang sangat bagus. Minuman anggur sayangnya sudah tidak cocok untuk pencernaanku, tapi aku bisa menawarimu secangkir susu dingin dengan pemanis madu. Minuman yang sangat menyegarkan di udara panas ini."

Panasnya memang luar biasa; Ned bisa merasakan tunik sutra melekat ke dadanya. Udara yang pengap dan lembap menyelubungi kota bagaikan selimut wol basah, dan area tepi sungai kini kacau-balau karena penduduk miskin meninggalkan sarang mereka yang panas dan tak berangin untuk berebut tempat tidur dekat air, dan memang embusan angin hanya dapat dirasakan di sana. "Terima kasih banyak untuk tawaranmu," Ned berkata seraya duduk.

Pycelle mengangkat lonceng perak mungil dengan ibu jari dan telunjuk, lalu mengguncangnya pelan. Gadis pelayan muda yang ramping bergegas masuk ke ruangan. "Tolong bawakan susu dingin untuk aku dan Tangan Kanan Raja, Nak. Beri madu yang banyak."

Selagi gadis itu pergi mengambil minuman mereka, Maester Agung menautkan jemari dan menumpangkan tangan pada perutnya. "Rakyat jelata selalu mengatakan musim panas tahun lalu adalah yang paling panas. Itu tidak benar, tapi sering kali rasanya

seperti itu, bukan? Pada hari-hari seperti ini, aku iri dengan salju musim panas kalian Orang Utara." Rantai berat bertatah permata di leher lelaki tua itu berdencing lembut saat dia beringsut di kursinya. "Sudah tentu, musim panas Raja Maekar lebih panas daripada ini, dan hampir sama panjangnya. Ada orang-orang bodoh, bahkan di Benteng, yang berpendapat itu berarti Musim Panas Abadi akhirnya tiba, musim panas yang takkan pernah berakhir, tapi di tahun ketujuh musim panas mendadak berakhir, dan kami mengalami musim gugur singkat lalu musim dingin yang luar biasa panjang. Tetap saja, udara panas selalu menyiksa saat tengah berlangsung. Kota Tua beruap dan berkeringat pada siang hari dan baru hidup pada malam hari. Kami biasa berjalan-jalan di taman tepi sungai dan berdebat tentang para dewa. Aku ingat *aroma* malam-malam itu, *my lord*—parfum dan keringat, melon yang matang hingga pecah, persik dan delima, tabirmalam dan mekarbulan. Aku masih muda ketika itu, masih menempa rantaiku. Udara panas tak membuatku letih seperti sekarang." Kelopak mata Pycelle begitu tebal sehingga dia terlihat setengah tidur. "Maafkan aku, Lord Eddard. Kau datang bukan untuk mendengarkan cerita konyol tentang musim panas yang terlupakan sebelum ayahmu lahir. Maafkan ocehan orang tua ini. Pikiran itu seperti pedang, sayangnya. Sama-sama berkarat bila sudah tua. Ah, ini dia susu kita." Si gadis pelayan meletakkan nampan di antara mereka, dan Pycelle tersenyum padanya. "Anak manis." Dia mengangkat cangkir, mencicipi, mengangguk. "Terima kasih. Kau boleh pergi."

Ketika gadis itu sudah pergi, Pycelle menatap Ned dengan mata pucat berair. "Sampai di mana kita tadi? Oh, ya. Kau bertanya tentang Lord Arryn..."

"Benar." Ned menyesap susu dingin dengan sopan. Dinginnya menyenangkan, tapi terlalu manis menurut seleranya.

"Jujur saja, selama beberapa waktu Tangan Kanan Raja tak seperti dirinya yang biasa," tutur Pycelle. "Kami sudah bertahun-tahun duduk bersama di majelis, dan tanda-tandanya sudah terlihat, tapi aku menganggap semua itu akibat beban berat yang diembannya begitu lama. Bahunya yang bidang melorot karena dibebani pikiran tentang kerajaan, serta masalah lain di luar kerajaan. Putranya sakit-sakitan, istrinya selalu cemas sehingga tak pernah membiarkan anak

itu jauh darinya. Itu sudah cukup membuat letih lelaki yang kuat sekalipun, dan Lord Jon sudah tidak muda lagi. Tidak heran dia terlihat sedih dan lelah. Atau begitulah pikiranku ketika itu. Tapi sekarang aku tak begitu yakin." Dia menggeleng lambat-lambat.

"Apa yang bisa kauceritakan tentang penyakit terakhirnya?"

Maester Agung merentangkan tangan untuk menunjukkan kesedihan tanpa daya. "Suatu hari dia menemuiku dan menanyakan sebuah buku, masih kuat dan sehat seperti biasa, walau memang sepertinya ada persoalan yang meresahkannya. Keesokan paginya dia menggeliat kesakitan, terlalu lemah untuk bangun dari tempat tidur. Maester Colemon mengira dia sakit perut. Udara sangat panas, dan Tangan Kanan sering mencampurkan es dalam anggurnya, padahal itu bisa mengganggu pencernaan. Ketika kondisi Lord Jon semakin lemah, aku sendiri yang mendatanginya, tapi para dewa tak menganugerahiku kekuatan untuk menyelamatkannya."

"Kudengar kau mengusir Maester Colemon."

Anggukan Maester Agung selamban dan setenang gletser. "Benar, dan aku khawatir Lady Lysa takkan pernah memaafkanku. Barangkali aku salah, tapi waktu itu kupikir itu yang terbaik. Maester Colemon sudah seperti putraku sendiri, dan aku sangat yakin akan kemampuannya, tapi dia masih muda, dan anak muda sering kali tak memahami kerapuhan tubuh tua. Dia membersihkan tubuh Lord Arryn dengan ramuan pencahar serta sari paprika, dan aku takut dia bisa membunuhnya."

"Apakah Lord Arryn mengatakan sesuatu padamu di saat-saat terakhirnya?"

Pycelle mengerutkan dahi. "Dalam tahap akhir demamnya, Tangan Kanan menyebut nama *Robert* beberapa kali, tapi apakah yang dia maksudkan putranya atau sang raja, aku tidak tahu. Lady Lysa tak mengizinkan anaknya masuk ke ruang sakit, khawatir akan tertular. Raja datang dan duduk di samping ranjang selama berjam-jam, berbicara dan bercanda tentang masa lalu dengan harapan bisa membangkitkan semangat Lord Jon. Kasih sayang beliau terlihat jelas."

"Tidak ada apa-apa lagi? Tak ada kata-kata terakhir?"

"Waktu kulihat semua harapan telah lenyap, aku memberinya

sari bunga opium, agar dia tidak menderita. Sesaat sebelum memejamkan mata untuk terakhir kali, dia membisikkan sesuatu kepada Raja dan istrinya, restu untuk putranya. *Benihnya kuat*, dia berkata. Belakangan, omongannya semakin sulit dipahami. Kematian baru datang keesokan paginya, tapi Lord Jon sudah tenang setelah mengucapkan itu. Dia tak pernah berbicara lagi."

Ned meneguk susu lagi, berusaha tidak muntah karena manisnya. "Apakah menurutmu ada yang tidak wajar tentang kematian Lord Arryn?"

"Tidak wajar?" Suara maester tua itu selirih bisikan. "Tidak, menurutku tidak ada. Menyedihkan, tentu saja. Namun dengan caranya sendiri, kematian adalah hal yang paling wajar, Lord Eddard. Jon Arryn sudah tenang sekarang, semua beban itu akhirnya terangkat."

"Penyakit yang merenggut nyawanya ini," ujar Ned. "Apa kau pernah melihat penyakit seperti ini sebelumnya, pada orang lain?"

"Hampir empat puluh tahun aku menjadi Maester Agung Tujuh Kerajaan," Pycelle menjawab. "Di bawah pimpinan Raja Robert kita yang baik, dan sebelumnya di bawah Aerys Targaryen, dan sebelumnya lagi di bawah ayahnya Jaehaerys II, bahkan selama beberapa bulan yang singkat di bawah ayah Jaehaerys, Aegon sang Mujur, yang Kelima dari Namanya. Aku sudah melihat lebih banyak penyakit daripada yang dapat kuingat, *my lord*. Akan kukatakan ini padamu: Setiap kasus berbeda, dan setiap kasus sama. Kematian Lord Jon tidak lebih aneh dibandingkan kematian lainnya."

"Istrinya berpikir sebaliknya."

Maester Agung mengangguk. "Aku ingat sekarang, jandanya adik istrimu sendiri. Tolong maafkan lelaki tua ini karena bicara terus terang, tetapi dukacita dapat mengacaukan pikiran paling kuat dan paling disiplin sekalipun, sedangkan Lady Lysa tidak termasuk golongan itu. Sejak bayi terakhirnya terlahir mati, dia melihat musuh di setiap bayangan, dan kematian suaminya membuat wanita itu hancur dan tersesat."

"Jadi kau sangat yakin Jon Arryn meninggal karena sakit mendadak?"

"Aku yakin," jawab Pycelle muram. "Kalau bukan penyakit, *my*

lord, lalu apa lagi?"

"Racun," usul Ned lirih.

Mata mengantuk Pycelle mendadak terbuka. Maester uzur itu bergerak-gerak gelisah di kursinya. "Pikiran yang menakutkan. Kita bukan Kota-kota Merdeka, tempat hal semacam itu biasa terjadi. Maester Agung Aethelmure menulis bahwa semua manusia menyimpan bibit pembunuh dalam hati mereka, tapi meski demikian, peracun itu sangat tercela." Dia terdiam sejenak, matanya menerawang. "Yang kaukatakan itu mungkin saja, *my lord*, tapi aku rasa tidak. Setiap maester tahu racun-racun yang umum, tapi Lord Arryn sama sekali tak menunjukkan tanda-tandanya. Dan Tangan Kanan Raja disukai semua orang. Manusia sekejam apa yang tega membunuh orang semulia itu?"

"Aku pernah dengar racun itu senjata perempuan."

Pycelle mengusap janggutnya sambil merenung. "Katanya begitu. Perempuan, pengecut... dan orang kasim." Dia berdeham dan meludahkan gumpalan kental dahak ke tumpukan ilalang air. Di atas mereka, seekor *raven* berkoak ribut di sarang. "Lord Varys terlahir sebagai budak di Lys, kau tahu itu? Jangan pernah memercayai laba-laba, *my lord*."

Ned tak perlu diberitahu soal itu. Ada sesuatu pada diri Varys yang membuatnya merinding. "Akan kuingat itu, Maester. Dan terima kasih atas bantuanmu. Aku sudah terlalu lama menyita waktumu." Dia berdiri.

Maester Agung bangkit perlahan-lahan dari kursi dan mengantar Ned ke pintu. "Kuharap aku sudah sedikit membantu menenangkan pikiranmu. Jika ada bantuan lain yang dapat kuberikan, kau hanya perlu memintanya."

"Satu hal," sahut Ned. "Aku ingin memeriksa buku yang kaupinjamkan pada Jon satu hari sebelum dia jatuh sakit."

"Rasanya buku itu takkan menarik buatmu," ujar Pycelle. "Itu buku yang sangat tebal dan membosankan karya Maester Agung Malleon mengenai silsilah klan-klan besar."

"Tapi aku tetap ingin melihatnya."

Lelaki tua itu membuka pintu. "Bila itu yang kauinginkan. Aku menyimpannya di suatu tempat di sini. Saat menemukannya, akan

langsung kukirim ke kamarmu."

"Kau baik sekali," kata Ned. Kemudian, nyaris seperti baru terpikir, dia bicara lagi, "Satu pertanyaan terakhir, kalau kau tak keberatan. Kau tadi bilang Raja berada di samping tempat tidur Lord Arryn waktu dia meninggal. Aku ingin tahu, apakah Ratu bersamanya?"

"Tentu saja tidak," Pycelle menjawab. "Dia dan anak-anak sedang melakukan perjalanan ke Casterly Rock, menemani ayahnya. Lord Tywin membawa rombongan ke kota untuk menyaksikan turnamen perang pada hari penamaan Pangeran Joffrey, tentunya berharap putranya Jaime menjadi juara. Dan dalam hal itu dia sangat kecewa. Akulah yang bertugas menyampaikan kabar kematian mendadak Lord Arryn pada Ratu. Belum pernah aku merasa sesedih itu mengirim burung pembawa pesan."

"Sayap gelap, kabar buruk," Ned menggumam. Itu pepatah yang diajarkan Nan Tua kepadanya waktu kecil dulu.

"Begitulah kata para perempuan," Maester Agung Pycelle membenarkan, "tapi kita tahu itu tak selalu benar. Waktu burung Maester Luwin membawa kabar tentang Bran-mu, pesan tersebut membahagiakan semua orang di kastel, bukan?"

"Seperti kaubilang, Maester."

"Para dewa maha pemurah." Pycelle membungkukkan kepala. "Silakan menemuiku sesering mungkin, Lord Eddard. Aku siap melayani."

Ya, pikir Ned saat pintu berayun menutup, *tapi melayani siapa?*

Dalam perjalanan kembali ke kamar, Ned bertemu Arya di tangga melingkar Menara Tangan Kanan Raja, tangannya terentang bagai kincir angin selagi berusaha menyeimbangkan diri pada satu kaki. Batu yang kasar sudah menggores-gores kaki telanjangnya. "Arya, kau sedang apa?"

"Kata Syrio, penari air sanggup berdiri pada satu jari kaki selama berjam-jam." Tangannya menggapai-gapai di udara untuk menyeimbangkan diri.

Ned mau tak mau tersenyum. "Jari kaki yang mana?" godanya.

"*Yang mana saja*," sahut Arya, kesal mendengar pertanyaan itu. Dia melompat dari kaki kanan ke kaki kiri, berayun membahayakan

sebelum tubuhnya kembali seimbang.

"Apa kau harus berdiri di sini?" tanya ayahnya. "Tangga ini panjang sekali kalau kau sampai jatuh."

"Kata Syrio penari air *tak pernah* jatuh." Arya menurunkan kaki untuk berdiri dengan dua kaki. "Ayah, apakah Bran akan datang dan tinggal bersama kita sekarang?"

"Masih lama, anak manis," jawab ayahnya. "Dia harus memulihkan kekuatannya dulu."

Arya menggigit bibir. "Apa yang akan dilakukan Bran kalau dia sudah dewasa?"

Ned berlutut di sampingnya. "Masih ada waktu bertahun-tahun baginya untuk menemukan jawaban pertanyaan itu, Arya. Saat ini, yang terpenting dia akan hidup." Pada malam ketika burung pembawa pesan datang dari Winterfell, Eddard Stark mengajak putri-putrinya ke hutan sakral kastel, satu ekar pohon *elm*, *alder*, dan waru hitam yang menghadap sungai. Pohon utama di sana adalah sebatang ek besar, dahan-dahan kunonya dipenuhi sulur-sulur beri asap; mereka berlutut di depan pohon itu untuk mengucap syukur, seakan-akan itu pohon *weirwood*. Sansa tertidur ketika bulan terbit, Arya beberapa jam kemudian, meringkuk di rumput di bawah jubah Ned. Sepanjang malam dia berjaga sendirian dalam kegelapan. Ketika fajar merekah di atas kota, bunga-bunga napas naga yang berwarna merah gelap mengelilingi tempat kedua gadis itu tidur. "Aku memimpikan Bran," Sansa berbisik pada ayahnya. "Aku melihatnya tersenyum."

"Dia akan menjadi kesatria," kata Arya sekarang. "Kesatria Pengawal Raja. Apakah dia masih bisa jadi kesatria?"

"Tidak," sahut Ned, merasa tak ada gunanya membohongi Arya. "Tapi kelak dia mungkin menjadi penguasa benteng besar dan duduk dalam majelis raja. Dia mungkin mendirikan kastel-kastel seperti Brandon sang Pembangun, atau berlayar menyeberangi Laut Mentari Terbenam, atau menganut Agama ibumu dan menjadi Septon Agung." *Tapi dia takkan pernah berlari di samping serigalanya lagi,* pikir Ned dengan kesedihan yang terlalu berat untuk diucapkan, *atau bercinta dengan seorang wanita, atau menggendong putranya sendiri.*

Arya menelengkan kepala. "Bisakah aku menjadi anggota majelis raja, membangun kastel-kastel, dan menjadi Septon Agung?"

"Kau," kata Ned sambil mengecupnya ringan di dahi, "akan menikah dengan seorang raja dan memimpin kastelnya, putra-putramu akan menjadi kesatria, pangeran, *lord*, dan, ya, barangkali bahkan Septon Agung."

Arya merengut. "Tidak," katanya, "itu *Sansa*." Dia mengangkat kaki kanan dan kembali menyeimbangkan diri. Ned mendesah dan meninggalkannya di sana.

Di dalam kamar, Ned mencopot baju sutranya yang bernoda keringat dan mengguyur kepala dengan air dingin dari baskom di samping tempat tidur. Alyn masuk ketika dia sedang mengeringkan wajah. "*My lord*," ujarnya, "Lord Baelish ada di luar dan minta izin bertemu."

"Antar dia ke ruanganku," Ned berkata sambil meraih tunik bersih, dari kain linen paling tipis yang dapat dia temukan. "Aku akan segera menemuinya."

Littlefinger sedang duduk di jendela ketika Ned masuk, menonton para kesatria Pengawal Raja berlatih pedang di halaman di bawah. "Andai pikiran Selmy segesit pedangnya," kata Petyr prihatin, "pertemuan majelis kita pasti akan jauh lebih semarak."

"Ser Barristan sama gagah dan terhormatnya seperti lelaki mana pun di King's Landing." Ned sangat menghormati Komandan Pengawal Raja yang sudah berumur dan beruban itu.

"Dan sama membosankannya," Littlefinger menambahkan, "walaupun mungkin dia bakal berhasil dalam turnamen perang. Tahun lalu dia menjatuhkan si Anjing dari kudanya, dan baru empat tahun lalu dia menjadi juara."

Pertanyaan tentang siapa yang mungkin memenangi turnamen sama sekali tak menarik minat Eddard Stark. "Apakah tujuan kunjungan ini, Lord Petyr, atau kau kemari hanya ingin menikmati pemandangan dari jendelaku?"

Littlefinger tersenyum. "Aku berjanji pada Cat akan membantu penyelidikanmu, maka itulah yang kulakukan."

Ned terkejut. Berjanji atau tidak, dia merasa tak dapat memercayai Lord Petyr Baelish, yang menurutnya ambisius dan merasa sangat pintar. "Kau punya sesuatu untukku?"

"*Seseorang*," Littlefinger meralat. "Empat orang, sebenarnya.

Apa kau sudah berpikir untuk menanyai para pelayan Tangan Kanan Raja?"

Ned mengerutkan dahi. "Andai aku bisa. Lady Arryn membawa anggota rumah tangganya kembali ke Eyrie." Lysa sama sekali tak membantunya dalam hal itu. Semua orang yang paling dekat dengan suaminya ikut pergi bersamanya ketika dia melarikan diri: maester Jon, pengurus rumah tangga, kapten pengawal, para kesatria, dan pelayan.

"*Sebagian besar* anggota rumah tangganya," ujar Littlefinger, "tidak semuanya. Ada beberapa yang tetap tinggal. Seorang pelayan dapur hamil yang buru-buru menikah dengan salah satu pengurus kuda Lord Renly, seorang pengurus istal yang bergabung dengan Garda Kota, bocah pelayan yang dipecat karena mencuri, dan *squire* Lord Arryn."

"*Squire*-nya?" Ned kaget sekaligus senang mendengarnya. *Squire* biasanya tahu banyak tentang urusan dan kesibukan tuannya.

"Ser Hugh dari Lembah," Littlefinger menyebutkan namanya. "Raja menobatkan anak itu sebagai kesatria setelah kematian Lord Arryn."

"Aku akan memintanya datang," Ned berkata. "Juga yang lainnya."

Littlefinger mengernyit. "My *lord*, tolong kemari kalau kau tak keberatan."

"Kenapa?"

"Kemarilah, dan akan kutunjukkan padamu, *my lord*."

Sambil mengerutkan dahi, Ned menyeberangi ruangan ke jendela. Petyr Baelish menunjuk dengan santai. "Di sana, di seberang halaman, di pintu gudang senjata, kaulihat bocah yang berjongkok di tangga, mengasah pedang dengan batu minyak?"

"Kenapa memangnya?"

"Dia mata-mata Varys. Si Laba-laba menaruh perhatian besar padamu dan semua urusanmu." Dia bergeser di bangku jendela. "Sekarang perhatikan dinding kastel. Jauh ke barat, di atas istal. Penjaga yang sedang bersandar di dinding kastel?"

Ned melihat orang yang dimaksud. "Salah satu pembisik si orang kasim juga?"

"Bukan, yang satu ini milik Ratu. Perhatikan bagaimana dia begitu menikmati pemandangan pintu ke menara ini, mengawasi siapa saja yang mengunjungimu. Masih ada yang lain, bahkan banyak yang tidak kuketahui. Benteng Merah penuh mata-mata. Menurutmu kenapa aku menyembunyikan Cat di rumah bordil?"

Eddard Stark sama sekali tak menyukai intrik semacam ini. "Demi tujuh neraka," dia mengumpat. Sepertinya lelaki di dinding kastel *memang* mengawasinya. Mendadak gelisah, Ned menjauhi jendela. "Apakah semua orang adalah mata-mata seseorang di kota terkutuk ini?"

"Tidak juga," sahut Littlefinger. Dia menghitung jari di tangannya. "Ada aku, kau, Raja... walaupun kalau dipikir-pikir, Raja bicara terlalu banyak pada Ratu, dan aku sama sekali tak yakin tentangmu." Dia berdiri. "Apakah ada anak buahmu yang kaupercayai sepenuhnya?"

"Ya," jawab Ned.

"Kalau begitu, aku punya istana bagus di Valyria yang dengan senang hati akan kujual kepadamu," tukas Littlefinger sambil tersenyum mengejek. "Jawaban yang lebih bijaksana adalah *tidak, my lord*, tapi tak mengapa. Suruh manusia teladan kepercayaanmu ini memanggil Ser Hugh dan yang lain. Semua kegiatanmu akan dicatat, tapi bahkan Varys si Laba-laba tak dapat mengawasi setiap orang yang bekerja untukmu sepanjang hari." Dia beranjak ke pintu.

"Lord Petyr," Ned memanggilnya. "Aku... aku berterima kasih atas bantuanmu. Barangkali aku salah karena tak memercayaimu."

Littlefinger menyugar janggut kecilnya yang runcing. "Kau belum juga paham, Lord Eddard. Tidak memercayaiku adalah hal paling bijaksana yang kaulakukan sejak turun dari kuda."



JON

Jon sedang menunjukkan pada Dareon cara terbaik melakukan tebasan samping ketika si rekrut baru memasuki halaman berlatih. "Kakimu seharusnya dibuka lebih lebar," desaknya. "Jangan sampai kehilangan keseimbangan. Bagus. Sekarang berputarlah saat melakukan tebasan, tumpukan seluruh bebanmu ke belakang pedang."

Dareon terpaku dan mengangkat pelindung wajahnya. "Demi tujuh dewa," gumamnya. "Coba lihat ini, Jon."

Jon berbalik. Dari celah mata di helmnya, dia menatap pemuda paling gemuk yang pernah dilihatnya berdiri di ambang pintu gudang senjata. Melihat sosoknya, berat pemuda itu pasti lebih dari seratus kilogram. Kerah bulu jubah mewahnya yang bersulam tenggelam di bawah dagu. Mata pucat bergerak-gerak gugup di wajah bulat yang besar, dan jemari gemuk berkeringat diseka ke atasan *doublet*. "Mereka... mereka bilang aku harus datang kemari untuk... untuk latihan," katanya entah pada siapa.

"Bangsawan muda," Pyp berkata pada Jon. "Orang Selatan, kemungkinan besar dekat Highgarden." Pyp sudah berkelana mengelilingi Tujuh Kerajaan bersama rombongan sandiwara, dan menyombong bahwa dia bisa menebak kedudukan sosial dan tempat lahir seseorang hanya dari suaranya.

Gambar pemburu melangkah disulam dengan benang merah

di bagian dada jubah berpinggiran bulu yang dikenakan si pemuda gemuk. Jon tidak mengenali lambang klan itu. Ser Alliser Thorne mengamati anak buahnya yang baru dan berkata, "Kelihatannya mereka sudah kehabisan pemburu gelap dan pencuri di selatan sana. Sekarang mereka mengirim babi untuk menjaga Tembok Besar. Apakah bulu dan beledu merupakan gagasanmu untuk baju zirah, Lord Ham yang mulia?"

Dengan segera terungkap bahwa rekrut baru itu membawa perlengkapan perangnya sendiri; *doublet* berbantalan, kulit samakan, zirah dari rantai dan pelat besi, helm, bahkan perisai besar dari kayu dan kulit berhias gambar pemburu yang sama seperti di jubahnya. Namun karena tak satu pun berwarna hitam, Ser Alliser berkeras dia harus mengganti semuanya dengan perlengkapan dari gudang senjata. Kegiatan tersebut menghabiskan hampir seluruh pagi itu. Lingkar tubuh pemuda itu mengharuskan Donal Noye membongkar jubah panjang dari rantai besi dan menambahkan panel-panel kulit di kedua sisinya. Agar helm bisa muat di kepalanya, si pembuat senjata mesti melepas pelindung wajah. Baju kulitnya membungkus ketat di bagian kaki dan ketiak sehingga dia nyaris tak dapat bergerak. Dalam pakaian perang, pemuda baru itu tampak seperti sosis kematangan yang siap meletus dari kulitnya. "Semoga saja kau tidak sekikuk penampilanmu," kata Ser Alliser. "Halder, coba lihat seperti apa kemampuan Ser Babi."

Jon Snow mengernyit. Halder dilahirkan di tambang dan dilatih sebagai tukang batu. Umurnya enam belas tahun, tinggi dan berotot, dengan pukulan paling keras yang pernah dirasakan Jon. "Ini bakal gawat," Pyp menggumam, dan memang benar.

Pertarungan hanya berlangsung tak sampai satu menit sebelum si pemuda gemuk terkapar di tanah, seluruh tubuhnya gemetar sementara darah menetes dari balik helm yang pecah dan di antara jari-jari gemuknya. "Aku menyerah," pekiknya. "Jangan lagi, aku menyerah, jangan pukul aku." Rast dan beberapa pemuda lainnya tertawa.

Bahkan setelah itu pun, Ser Alliser belum mau mengakhirinya. "Bangun, Ser Babi," dia berseru. "Pungut pedangmu." Ketika pemuda itu tetap diam di tanah, Thorne memberi isyarat pada Halder. "Pukul dia dengan sisi pedangmu sampai dia berdiri." Halder

memukul pelan bokong gemuk lawannya. "Kau bisa memukul lebih keras," cela Thorne. Halder memegang pedang panjangnya dengan kedua tangan dan menghantamkannya dengan begitu keras sampai merobek baju kulit, meskipun hanya dengan sisi pedang. Anak baru itu menjerit kesakitan.

Jon Snow maju selangkah. Pyp memegangi lengan Jon dengan tangan terbungkus sarung rantai. "Jon, *jangan*," pemuda kecil itu berbisik sambil menatap cemas ke arah Ser Alliser Thorne.

"Berdiri," Thorne mengulangi. Pemuda gemuk itu berjuang untuk bangkit, terpeleset, dan terjerembap lagi. "Ser Babi mulai paham sekarang," komentar Ser Alliser. "Lagi."

Halder mengangkat pedang untuk memukul lagi. "Iriskan daging ham untuk kami!" seru Rast sambil tertawa.

Jon melepaskan diri dari cengkeram Pyp. "Halder, *cukup*."

Halder menatap Ser Alliser.

"Anak haram bicara dan rakyat jelata gemetar," sang master laga berkata dengan suara tajam dan dingin. "Kuingatkan padamu bahwa aku master laga di sini, Lord Snow."

"Coba lihat dia, Halder," desak Jon, sebisa mungkin mengabaikan Thorne. "Tak ada hebatnya memukuli lawan yang sudah jatuh. Dia sudah menyerah." Jon berlutut di samping si pemuda gemuk.

Halder menurunkan pedang. "Dia sudah menyerah," ulangnya.

Mata Ser Alliser yang sehitam oniks menatap Jon lekat-lekat. "Sepertinya Anak Haram kita jatuh cinta," katanya selagi Jon membantu pemuda gemuk itu berdiri. "Tunjukkan pedangmu, Lord Snow."

Jon menghunus pedang panjangnya. Dia hanya berani menentang Ser Alliser sampai batas tertentu, dan dia khawatir sudah jauh melewati batas itu.

Thorne tersenyum. "Anak Haram ingin membela kekasihnya, jadi harus kita manfaatkan itu untuk latihan. Tikus, Jerawat, bantu Kepala Batu kita di sini." Rast dan Albett maju untuk bergabung dengan Halder. "Kalian bertiga seharusnya cukup untuk membuat Lady Babi menguik. Kalian hanya perlu mengalahkan Anak Haram."

"Tetap di belakangku," Jon berkata kepada si pemuda gemuk. Ser Alliser sering menyuruh dua orang melawannya, tapi tidak

pernah tiga. Dia tahu kemungkinan besar dia akan tidur dengan tubuh memar dan berdarah nanti malam. Dia mempersiapkan diri menghadapi serangan.

Tiba-tiba Pyp berada di sampingnya. "Tiga lawan dua bakal lebih seru," pemuda kecil itu berkata riang. Dia menurunkan pelindung wajah dan menghunus pedangnya. Sebelum Jon sempat berpikir untuk protes, Grenn maju untuk memperkuat tim mereka menjadi tiga orang.

Halaman kini sunyi senyap. Jon dapat merasakan tatapan Ser Alliser. "Kenapa kalian menunggu?" dia bertanya kepada Rast dan dua pemuda lainnya dengan suara lembut yang menipu, tapi Jon yang pertama-tama bergerak. Halder nyaris tak sempat mengangkat pedangnya tepat waktu.

Jon mendesaknya mundur, menyerang dengan setiap pukulan, menyibukkan pemuda-pemuda yang lebih tua itu agar tak sempat menyerang. *Kenali lawanmu*, Ser Rodrik pernah mengajarkan; Jon kenal Halder, luar biasa kuat tapi tidak sabaran, tanpa keahlian bertahan. Buat dia frustrasi dan pertahanannya akan runtuh, sepasti matahari terbenam.

Dentang baja bergema di halaman saat yang lain ikut bertarung di sekelilingnya. Jon menangkis tebasan ganas ke kepalanya, guncangan tubrukan itu menjalari lengannya saat kedua pedang beradu. Dia mengayunkan pedang ke rusuk Halder, dan diganjar dengan geram kesakitan tertahan. Pukulan balasannya menghantam bahu Jon. Baju zirah berderak, dan rasa nyeri membakar lehernya, tapi untuk sesaat Halder hilang keseimbangan. Jon menghantam kakinya dari bawah, dan Halder jatuh diiringi umpatan dan bunyi berdebum.

Grenn bertahan dari serangan seperti yang diajarkan Jon, memberi Albett lebih daripada yang dia minta, tapi Pyp terdesak. Rast dua tahun lebih tua dan hampir dua puluh kilogram lebih berat. Jon melangkah ke belakang Rast dan memukul helm si pemerkosa seperti memukul lonceng. Saat Rast terhuyung, Pyp menerobos pertahanannya, merobohkan pemuda itu, dan menudingkan pedang ke lehernya. Saat itu Jon sudah bergerak lagi. Menghadapi dua pedang, Albett mundur. "Aku menyerah," teriaknya.

Ser Alliser Thorne mengamati pertarungan itu dengan muak.

"Pertunjukan lawaknya sudah cukup lama hari ini." Dia berjalan pergi. Sesi latihan berakhir.

Dareon membantu Halder berdiri. Putra penambang itu menyentak lepas helmnya dan melemparnya ke seberang halaman. "Sesaat tadi kupikir aku akhirnya berhasil mengalahkanmu, Snow."

"Sesaat tadi kau memang berhasil," balas Jon. Di balik zirah rantai dan kulit, bahunya berdenyut-denyut. Dia menyarungkan pedang dan mencoba melepas helm, tapi ketika dia mengangkat tangan, rasa sakit membuatnya mengertakkan gigi.

"Mari kubantu," satu suara berkata. Tangan berjari tebal melepaskan helm dari pelindung leher dan mengangkatnya perlahan. "Apakah dia menyakitimu?"

"Aku sudah pernah memar-memar." Jon menyentuh bahu dan mengernyit. Halaman mulai kosong di sekeliling mereka.

Darah mengusutkan rambut pemuda gemuk itu tepat di bagian helm yang diremukkan Halder. "Namaku Samwell Tarly, dari Horn..." Dia terdiam dan menjilat bibir. "Maksudku, aku *dulu* dari Horn Hill, sampai aku... pergi. Aku datang untuk bergabung dengan Garda Malam. Ayahku Lord Randyll, pengikut Klan Tyrell dari Highgarden. Dulu aku ahli warisnya, tapi..." Suara pemuda itu menghilang.

"Aku Jon Snow, anak haram Ned Stark, dari Winterfell."

Samwell Tarly mengangguk. "Aku... kalau kau mau, kau bisa memanggilku Sam. Ibuku memanggilku Sam."

"Kau bisa memanggil *dia* Lord Snow," Pyp berkata saat bergabung dengan mereka. "Kau tak ingin tahu apa panggilan ibunya untuknya."

"Mereka berdua ini Grenn dan Pypar," ujar Jon.

"Grenn yang jelek," Pyp menimpali.

Grenn membersut. "Kau lebih jelek daripada aku. Setidaknya telingaku tak seperti kelelawar."

"Aku berterima kasih pada kalian semua," kata si pemuda gemuk serius.

"Kenapa kau tidak bangun dan melawan?" tuntut Grenn.

"Aku ingin sekali, sungguh... tapi tidak bisa. Aku tak ingin dia memukulku lagi." Sam menatap tanah. "Aku... sayangnya aku pengecut. Ayahku selalu bilang begitu."

Grenn tampak seperti tersambar petir. Bahkan Pyp tak mampu berkata-kata, padahal dia selalu bisa mengomentari apa pun. Lelaki macam apa yang mengakui dirinya pengecut?

Samwell Tarly pasti membaca pikiran para pemuda itu dari wajah mereka. Dia berserobok pandang dengan Jon dan berpaling, secepat binatang yang ketakutan. "Aku... maafkan aku," katanya. "Aku tak bermaksud... menjadi seperti diriku." Dia berjalan dengan berat menuju gudang senjata.

Jon berseru memanggilnya. "Kau terluka," katanya. "Besok pasti bisa lebih baik."

Sam menoleh dengan sedih. "Tidak akan," katanya, mengerjapkan air mata. "Aku tak pernah lebih baik."

Setelah dia pergi, Grenn mengerutkan dahi. "Tak ada yang suka orang penakut," katanya gelisah. "Seharusnya kita tak perlu menolongnya. Bagaimana kalau mereka menganggap kita juga penakut?"

"Kau terlalu bodoh untuk jadi penakut," cetus Pyp.

"Tidak," Grenn menyergah.

"Ya. Kalau diserang beruang di hutan, kau bakal terlalu bodoh untuk melarikan diri."

"Tidak akan," Grenn bersikeras. "Aku bakal lari lebih cepat daripada kau." Dia terdiam saat melihat seringai Pyp dan menyadari apa yang barusan dia katakan. Leher tebalnya merona merah padam. Jon meninggalkan mereka berdebat di sana dan kembali ke gudang senjata, menggantung pedangnya, lalu menanggalkan baju zirahnya yang penyok.

Kehidupan di Kastel Hitam mengikuti pola tertentu; pagi latihan pedang, sore bekerja. Persaudaraan hitam memberi para rekrut baru tugas yang berbeda-beda untuk menentukan bidang keahlian mereka. Jon menikmati waktu sore yang langka ketika dia ditugaskan bersama Ghost mencari binatang buruan untuk santapan Komandan, tapi setiap hari yang dihabiskan dengan berburu harus dibayarnya dengan selusin hari untuk Donal Noye di gudang senjata, memutar batu asah sementara pandai besi bertangan satu itu menajamkan kapak-kapak yang tumpul karena sering digunakan, atau memompa puput sementara Noye menempa pedang baru. Di lain waktu dia

mengantarkan pesan, melakukan tugas jaga, membersihkan istal, memasang bulu pada panah, membantu Maester Aemon mengurus burung-burungnya atau membantu Bowen Marsh dengan laporan keuangan dan inventarisasi.

Sore itu, komandan jaga menyuruhnya menaiki kerangkeng derek dengan membawa empat tong batu yang baru dipecah menjadi kerikil, untuk ditebarkan di jalan setapak berlapis es di puncak Tembok Besar. Pekerjaan itu sepi dan membosankan, bahkan dengan Ghost di sisinya, tapi Jon tidak keberatan. Pada hari cerah seperti ini sebagian dunia terlihat dari puncak Tembok Besar, dan udaranya selalu dingin menyegarkan. Dia dapat berpikir di sini, dan ternyata dia memikirkan Samwell Tarly... juga, anehnya, Tyrion Lannister. Dia ingin tahu apa pendapat Tyrion tentang pemuda gemuk itu. *Kebanyakan orang lebih suka menyangkal kebenaran yang menyakitkan daripada menghadapinya*, si cebol pernah berkata sambil menyeringai. Dunia dipenuhi penakut yang berpura-pura menjadi pahlawan; butuh keberanian yang tak lazim untuk mengaku sebagai pengecut seperti Samwell Tarly.

Bahunya yang sakit membuat pekerjaan itu berjalan lambat. Sudah larut sore ketika Jon selesai menebarkan kerikil. Dia berdiam di ketinggian untuk menyaksikan matahari terbenam, mengubah langit barat menjadi sewarna darah. Akhirnya, saat senja melingkupi wilayah utara, Jon menggelindingkan tong-tong yang kosong kembali ke dalam kerangkeng dan memberi isyarat pada penjaga derek untuk menurunkannya.

Makan malam hampir selesai ketika dia dan Ghost tiba di ruang bersama. Sekelompok saudara hitam bermain dadu sambil menikmati anggur berempah di dekat perapian. Teman-temannya berada di bangku yang paling dekat ke dinding, tertawa-tawa. Pyp sedang bercerita. Pemain sandiwara bertelinga lebar itu terlahir sebagai pembohong dengan seratus suara berbeda, dan dia menceritakan kisahnya dengan begitu hidup, memerankan semua karakter sesuai kebutuhan, satu saat sebagai raja dan saat berikutnya sebagai pengurus babi. Ketika memerankan gadis kedai minum atau putri perawan, dia menggunakan suara tinggi dibuat-buat yang mengakibatkan semua orang tertawa sampai menangis, sementara karakter orang kasimnya begitu menyindir Ser Alliser. Jon menggemari keahlian Pyp seperti

semua orang... namun malam itu dia berpaling dan memilih pergi ke ujung bangku tempat Samwell Tarly duduk sendirian, sejauh mungkin dari semua orang.

Dia sedang menghabiskan pai babi terakhir yang disajikan juru masak untuk makan malam ketika Jon duduk di seberangnya. Mata pemuda gemuk itu membelalak kala melihat Ghost. "Itu serigala?"

"*Direwolf*," jawab Jon. "Namanya Ghost. *Direwolf* adalah simbol Klan ayahku."

"Simbol klan kami pemburu melangkah," ujar Samwell Tarly.

"Kau senang berburu?"

Pemuda gemuk itu bergidik. "Aku membencinya." Dia kelihatannya hendak menangis lagi.

"Ada apa lagi sekarang?" Jon bertanya. "Kenapa kau selalu ketakutan?"

Sam menatap potongan terakhir pai babinya dan menggeleng lemah, terlalu takut untuk sekadar bicara. Derai tawa memenuhi ruangan. Jon mendengar Pyp bicara dengan suara melengking. "Ayo kita keluar."

Wajah gemuk dan bundar itu menengadah, menatapnya curiga. "Kenapa? Apa yang akan kita lakukan di luar?"

"Bicara," sahut Jon. "Kau sudah lihat Tembok Besar?"

"Aku gendut, bukan buta," kata Samwell Tarly. "Tentu saja aku sudah lihat, tingginya dua ratus meter." Namun dia tetap berdiri, menyampirkan jubah berpinggiran bulu di bahunya, dan mengikuti Jon keluar dari ruang makan, masih waspada, seakan-akan dia menduga tipuan kejam sudah menunggu dalam gelapnya malam. Ghost melangkah di samping mereka. "Aku tak pernah mengira akan seperti ini," Sam berkata selagi mereka berjalan, kata-katanya mengepul di udara dingin. Belum-belum dia sudah tersengal saat mencoba menyamakan langkah. "Semua bangunannya bobrok, dan di sini sangat... sangat..."

"Dingin?" Embun beku menyelimuti kastel, dan Jon bisa mendengar derak lembut rumput kelabu di bawah sepatu botnya.

Sam mengangguk sengsara. "Aku benci udara dingin," katanya. "Semalam aku terbangun dalam gelap dan api sudah padam, aku yakin bakal mati beku saat pagi tiba."

"Tempat asalmu pasti lebih hangat."

"Aku belum pernah melihat salju sampai bulan lalu. Kami sedang melintasi tanah pemakaman, aku dan orang-orang yang ditugasi Ayah mengantarku ke utara, lalu benda putih ini mulai turun, seperti hujan yang lembut. Awalnya kupikir indah sekali, seperti bulu-bulu yang melayang dari langit, tapi tak juga berhenti sampai aku kedinginan setengah mati. Janggut semua orang berlapis salju dan ada lebih banyak lagi di bahu mereka, tapi salju terus saja turun. Aku takut itu takkan pernah berakhir."

Jon tersenyum.

Tembok Besar menjulang di depan mereka, berkilau pucat dalam cahaya bulan separuh. Di langit, bintang-bintang bersinar terang dan jernih. "Apakah mereka akan menyuruhku naik ke sana?" tanya Sam. Wajahnya kecut seperti susu basi saat menatap tangga kayu yang besar. "Aku bakal mati kalau harus menaiki itu."

"Ada derek," kata Jon sambil menunjuk. "Mereka bisa menarikmu ke atas dalam kerangkeng."

Samwell Tarly menyedot ingus. "Aku tak suka tempat tinggi."

Ini sudah keterlaluan. Jon mengerutkan dahi tak percaya. "Apa kau takut *segalanya*?" dia bertanya. "Aku tak mengerti. Kalau kau benar-benar penakut, kenapa kau di sini? Kenapa seorang pengecut ingin bergabung dengan Garda Malam?"

Samwell Tarly menatapnya lama, dan wajah bundar pemuda itu seolah menutup diri. Dia duduk di tanah berlapis embun beku dan mulai menangis, terisak-isak begitu hebat hingga seluruh tubuhnya gemetar. Jon Snow hanya bisa berdiri dan menonton. Seperti hujan salju di tanah pemakaman, air matanya seolah takkan pernah berakhir.

Ghost-lah yang tahu mesti berbuat apa. Sehening bayangan, *direwolf* pucat itu beringsut mendekat dan mulai menjilati air mata hangat dari wajah Samwell Tarly. Pemuda gemuk itu berteriak kaget... dan entah bagaimana, dalam sekejap, isakannya berubah menjadi tawa.

Jon Snow tertawa bersamanya. Sesudah itu mereka duduk di tanah beku, menempel rapat dalam jubah mereka dengan Ghost di antara mereka. Jon bercerita bagaimana dia dan Robb menemukan

anak-anak serigala yang baru lahir di tengah salju akhir musim panas. Rasanya seperti sudah seribu tahun yang lalu. Tak lama kemudian dia bercerita tentang Winterfell.

"Kadang-kadang aku memimpikannya," dia berkata. "Aku berjalan menyusuri lorong yang panjang dan kosong. Suaraku bergema di sepenjuru lorong, tapi tak ada yang menyahut, jadi aku berjalan lebih cepat, membuka pintu-pintu, meneriakkan nama-nama. Aku bahkan tak tahu siapa yang kucari. Kebanyakan malam aku mencari ayahku, tapi kadang-kadang aku mencari Robb, atau adikku Arya, atau pamanku." Pikiran tentang Benjen Stark membuatnya sedih; pamannya masih hilang. Beruang Tua sudah mengirim para penjelajah untuk mencarinya. Ser Jaremy Rykker sudah memimpin dua pencarian, dan Quorin si Jemari Buntung berangkat dari Menara Bayangan, tapi mereka tak menemukan apa pun selain beberapa takikan di pohon yang ditinggalkan pamannya untuk menandai jalur. Di dataran tinggi berbatu ke arah barat laut, takikan-takikan itu berhenti mendadak dan semua jejak Ben Stark menghilang.

"Kau pernah menemukan siapa pun dalam mimpimu?" tanya Sam.

Jon menggeleng. "Tak seorang pun. Kastel selalu kosong." Dia belum pernah menceritakan mimpinya pada siapa pun, dan dia tak mengerti mengapa dia menceritakannya pada Sam sekarang, namun entah mengapa rasanya enak bisa bercerita. "Bahkan burung-burung *raven* menghilang dari sarang, dan istal penuh tulang. Itu selalu membuatku takut. Lalu aku mulai berlari, membuka pintu-pintu, menaiki menara tiga anak tangga sekaligus, menjerit memanggil siapa saja. Kemudian aku tiba di depan pintu makam bawah tanah. Di dalam gelap, dan aku bisa melihat tangga yang melingkar-lingkar ke bawah. Entah mengapa aku tahu harus turun, tapi aku tidak ingin. Aku takut membayangkan apa yang menantiku di bawah sana. Raja-raja Musim Dingin kuno berdiam di sana, menduduki takhta dengan serigala batu di kaki mereka dan pedang besi di pangkuan, tapi bukan mereka yang kutakuti. Aku berteriak bahwa aku bukan seorang Stark, bahwa ini bukan tempatku, tapi percuma saja, aku tetap harus pergi. Jadi aku turun, meraba dindingnya sambil melangkah, tanpa obor untuk menerangi jalan. Semakin lama semakin gelap sampai

aku ingin menjerit." Dia berhenti, mengerutkan dahi, merasa malu. "Di saat itulah aku selalu terbangun." Kulitnya dingin dan lembap, gemetar dalam kegelapan kamar. Ghost akan melompat naik ke sampingnya, kehangatan binatang itu senyaman fajar. Kemudian dia kembali tidur dengan wajah menempel ke bulu putih kusut si serigala. "Kau memimpikan Horn Hill?" tanya Jon.

"Tidak." Mulut Sam mengatup rapat. "Aku benci di sana." Dia menggaruk belakang telinga Ghost, merenung sedih, dan Jon membiarkan keheningan muncul. Setelah beberapa lama Samwell Tarly mulai bicara, dan Jon Snow mendengarkan tanpa suara, mengetahui bagaimana orang yang mengaku dirinya pengecut malah berakhir di Tembok Besar.

Klan Tarly adalah keluarga kuno yang terhormat, pengikut Mace Tyrell, Lord Highgarden dan Nadir Selatan. Sebagai putra tertua Lord Randyll Tarly, Samwell adalah ahli waris tanah yang subur, kastel yang kuat, dan pedang besar legendaris bernama Heartsbane, ditempa dari baja Valyria dan diturunkan dari ayah ke anak laki-laki selama hampir lima ratus tahun.

Kebanggaan apa pun yang mungkin dirasakan ayahnya saat Samwell lahir lenyap sewaktu anak itu tumbuh gemuk, lembek, dan kikuk. Sam senang mendengarkan musik dan mengarang lagu sendiri, memakai beledu halus, bermain di dapur kastel di samping para juru masak, menghirup aroma manis saat dia mencuri kue lemon dan tar *blueberry*. Minat terbesarnya adalah buku, anak kucing, dan menari, meskipun dia kikuk. Tapi dia mual melihat darah, dan melihat ayam disembelih saja sudah membuatnya menangis. Selusin master laga datang dan pergi di Horn Hill, berusaha mengubah Samwell menjadi kesatria yang diinginkan ayahnya. Anak itu didamprat dan dihajar, ditampar dan dibiarkan kelaparan. Seorang master laga menyuruhnya tidur dengan memakai baju zirah agar jiwa perangnya menguat. Yang lain menyuruh Sam memakai baju ibunya, lalu mengaraknya sepanjang dinding luar kastel agar dia malu dan berubah berani. Dia hanya bertambah gemuk dan makin penakut, sampai kekecewaan Lord Randyll berubah menjadi kemarahan lalu kebencian. "Suatu kali," Sam menuturkan, suaranya menjadi amat lirih, "dua lelaki datang ke kastel, penyihir dari Qarth dengan kulit putih dan bibir biru. Mereka menjagal seekor urus dan memaksaku

mandi dengan darahnya yang masih panas, tapi itu tak membuatku berani seperti yang mereka janjikan. Aku jadi mual dan muntah-muntah. Ayah menyuruh mereka dicambuk."

Akhirnya, setelah tiga anak perempuan selama bertahun-tahun, Lady Tarly memberi suaminya putra kedua. Sejak hari itu, Lord Randyll mengabaikan Sam, mencurahkan seluruh waktunya untuk putra yang lebih muda, anak gagah dan tegap yang lebih sesuai dengan keinginannya. Samwell menikmati beberapa tahun kedamaian dengan musik dan buku-bukunya.

Sampai tiba fajar pada hari penamaannya yang kelima belas, ketika dia dibangunkan dan mendapati kudanya sudah dipasangi pelana dan siap berangkat. Tiga master laga mengawalnya ke hutan dekat Horn Hill, tempat ayahnya sedang menguliti rusa. "Kau hampir menjadi lelaki dewasa sekarang," Lord Randyll Tarly berkata pada putra sulungnya, pisau panjangnya menjangat bangkai rusa selagi dia berbicara. "Kau tak memberiku alasan untuk tidak mengakuimu sebagai anak, tapi aku juga tak akan membiarkanmu mewarisi tanah dan gelar yang seharusnya menjadi milik Dickon. Heartsbane harus diwariskan kepada lelaki yang cukup kuat untuk menggunakannya, dan kau bahkan tak pantas menyentuh gagangnya. Jadi kuputuskan hari ini kau harus mengumumkan bahwa kau hendak bergabung dengan Garda Malam. Kau akan melepaskan semua klaim atas warisan adikmu dan berangkat ke utara sebelum senja.

"Kalau kau menolak, besok kita akan pergi berburu, lalu di suatu tempat dalam hutan, kudamu akan tersandung dan kau akan terlempar dari pelana lalu tewas... atau begitulah yang akan kusampaikan pada ibumu. Hati perempuannya selalu bisa menyayangi siapa pun bahkan kau, dan aku tak ingin membuatnya sedih. Tolong jangan bayangkan kau bisa lolos dariku andai ada pikiran seperti itu. Tak ada yang lebih menyenangkan bagiku selain memburu babi sepertimu." Lengan ayahnya merah sampai ke siku saat dia meletakkan pisau. "Jadi itu pilihanmu. Garda Malam"—dia merogoh bangkai rusa, mencabut jantungnya, lalu memegangnya dengan tangan terkepal, merah dan meneteskan darah—"atau ini."

Sam menceritakan kisah itu dengan suara tenang dan dingin, seolah peristiwa itu terjadi pada orang lain, bukan padanya. Dan anehnya, pikir Jon, Sam sama sekali tidak menangis. Setelah dia

selesai bercerita, mereka duduk bersama dan mendengarkan suara angin selama beberapa saat. Tak ada suara lain di seluruh dunia.

Akhirnya Jon berkata, "Kita harus kembali ke ruang makan."

"Kenapa?" tanya Sam.

Jon mengangkat bahu. "Ada sari apel panas yang bisa diminum, atau anggur berempah kalau kau lebih suka. Kadang-kadang Dareon bernyanyi untuk kami, bila suasana hatinya sedang bagus. Dia dulunya penyanyi... yah, bukan benar-benar penyanyi, tapi hampir. Penyanyi magang."

"Bagaimana dia bisa sampai di sini?" tanya Sam.

"Lord Rowan dari Goldengrove memergokinya di tempat tidur bersama putrinya. Gadis itu dua tahun lebih tua, dan Dareon bersumpah gadis itu yang memasukkannya lewat jendela, tapi di depan ayahnya gadis itu bilang dia diperkosa, maka Dareon berakhir di sini. Waktu Maester Aemon mendengarnya bernyanyi, dia bilang suaranya bagaikan madu yang dituangkan ke guntur." Jon tersenyum. "Kodok kadang-kadang juga bernyanyi, kalau kau menyebut itu bernyanyi. Lagu-lagu pengantar minum yang dia pelajari di kedai ayahnya. Kata Pyp suaranya mirip air kencing yang dituangkan ke kentut." Mereka tertawa mendengar lelucon itu.

"Aku ingin mendengar mereka berdua," Sam mengakui, "tapi mereka pasti tak menginginkanku di sana." Wajahnya murung. "Dia bakal menyuruhku bertarung lagi besok, kan?"

"Ya," Jon terpaksa mengatakannya.

Sam berdiri dengan canggung. "Sebaiknya aku mencoba tidur." Dia merapatkan jubah lalu tertatih-tatih pergi.

Yang lain masih di ruang makan waktu Jon kembali, hanya bersama Ghost. "Dari mana saja *kau*?" tanya Pyp.

"Bicara dengan Sam," sahutnya.

"Dia benar-benar penakut," cetus Grenn. "Waktu makan malam, masih ada tempat kosong di bangku saat dia mengambil pai, tapi dia terlalu takut untuk duduk dengan kami."

"Lord Ham menganggap dirinya terlalu hebat untuk makan dengan orang seperti kami," ujar Jeren.

"Aku melihatnya makan pai babi," kata Kodok sambil menyeringai. "Menurut kalian itu saudaranya?" Lalu dia mengeluarkan

suara *menguik*.

"*Hentikan!*" Jon membentak.

Pemuda lainnya terdiam, kaget melihat kemarahannya yang mendadak. "Dengarkan aku," kata Jon di tengah keheningan, lalu menjelaskan rencananya. Pyp mendukungnya, seperti yang sudah diduga Jon, dan dia tak menyangka Halder juga menyatakan persetujuan. Grenn awalnya cemas, tapi Jon tahu kata-kata yang tepat untuk mendorongnya. Satu per satu yang lain mengikuti. Jon mendesak sebagian pemuda, membujuk sebagian lainnya, mempermalukan yang lain, melontarkan ancaman saat diperlukan. Pada akhirnya mereka semua sepakat... semuanya kecuali Rast.

"Silakan kalian gadis-gadis berbuat semau kalian," tukas Rast, "tapi kalau Thorne menyuruhku melawan Lady Babi, akan kuiris sepotong daging asap untukku." Dia tertawa di depan muka Jon dan meninggalkan mereka.

Berjam-jam kemudian, saat kastel terlelap, mereka bertiga mengunjungi bilik Rast. Grenn memegangi lengannya sementara Pyp duduk di kakinya. Jon dapat mendengar napas parau Rast sewaktu Ghost melompat ke dadanya. Mata *direwolf* itu menyala semerah bara api saat giginya mengerumit pelan kulit lembut di leher Rast, hanya sekadar untuk memunculkan darah. "Ingat, kami tahu di mana kau tidur," kata Jon lirih.

Keesokan paginya Jon mendengar Rast memberitahu Albett dan Kodok bahwa pisau cukurnya tergelincir saat dia bercukur.

Sejak hari itu, baik Rast maupun yang lain tak pernah menyakiti Samwell Tarly. Ketika Ser Alliser mempertandingkan mereka melawan Sam, mereka hanya bertahan dan menangkis pukulan-pukulannya yang lamban serta kikuk. Jika sang master laga berteriak agar mereka menyerang, mereka melangkah maju dan mengetuk Sam pelan-pelan pada pelindung dada, helm, atau kakinya. Ser Alliser murka dan menebarkan ancaman, menyebut mereka semua penakut dan perempuan dan bahkan lebih buruk lagi, namun Sam tetap tak terluka. Beberapa malam kemudian, atas desakan Jon, dia bergabung dengan mereka untuk makan malam, duduk di bangku di samping Halder. Dua minggu kemudian, dia baru berani bergabung dalam percakapan mereka, dan akhirnya bisa tertawa di depan muka Pyp

dan meledek Grenn seperti yang lain.

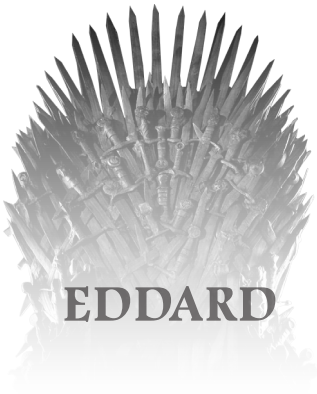
Dia mungkin gemuk, canggung, dan penakut, tapi Samwell Tarly tidak bodoh. Suatu malam dia mendatangi Jon di biliknya. "Aku tak tahu apa yang kaulakukan," katanya, "tapi aku tahu kau melakukannya." Dia memalingkan wajah dengan malu. "Aku belum pernah punya teman."

"Kita bukan teman," sahut Jon. Dia meletakkan tangan di bahu Sam yang lebar. "Kita saudara."

Begitulah hubungan mereka, pikir Jon setelah Sam pergi. Robb, Bran, dan Rickon adalah putra-putra ayahnya, dan dia tetap menyayangi mereka, namun Jon tahu dia tak pernah benar-benar menjadi bagian dari mereka. Catelyn Stark sudah memastikan hal itu. Tembok kelabu Winterfell mungkin akan tetap menghantui mimpinya, namun Kastel Hitam adalah hidupnya sekarang, dan saudara-saudaranya adalah Sam, Grenn, Halder, Pyp, dan orang-orang buangan lainnya yang berpakaian hitam Garda Malam.

"Pamanku mengatakan yang sebenarnya," Jon berbisik pada Ghost. Dia bertanya-tanya apakah akan pernah bertemu Benjen Stark lagi untuk menyampaikan hal itu kepadanya.





EDDARD

"Turnamen perang Tangan Kanan yang menyebabkan semua masalah ini, tuan-tuan," Komandan Garda Kota mengeluh pada majelis Raja.

"Turnamen Perang Raja," ralat Ned sambil mengernyit. "Percayalah, Tangan Kanan sama sekali tak ingin terlibat."

"Terserah Anda mau menyebutnya apa, *my lord*. Para kesatria sudah berdatangan dari seluruh kerajaaan, dan untuk satu orang kesatria ada dua prajurit bayaran, tiga perajin, enam master laga, selusin pedagang, dua lusin pelacur, serta lebih banyak pencuri daripada yang berani saya tebak. Panas terkutuk ini membuat setengah penduduk kota dijangkiti semangat berperang, dan sekarang ditambah semua pengunjung ini... semalam ada satu orang tenggelam, kerusuhan di kedai minum, tiga perkelahian dengan pisau, satu pemerkosaan, dua kebakaran, perampokan yang tak terhitung banyaknya, dan seekor kuda mabuk berlari kencang di Jalan Para Saudari. Malam sebelumnya kepala seorang perempuan ditemukan dalam Kuil Agung, mengambang di kolam pelangi. Sepertinya tak ada yang tahu bagaimana kepala itu bisa ada di sana atau siapa pemiliknya."

"Mengerikan sekali," kata Varys sambil bergidik.

Lord Renly Baratheon tak terlalu bersimpati. "Kalau kau tak sanggup menjaga kedamaian Raja, Janos, barangkali Garda Kota harus dipimpin orang yang sanggup."

Janos Slynt yang berbadan gempal dengan dagu bergelambir menggembungkan dada seperti katak yang marah, kepala botaknya memerah. "Aegon sang Naga sendiri tak sanggup menjaga kedamaian, Lord Renly. Saya butuh lebih banyak orang."

"Berapa banyak?" tanya Ned sambil memajukan tubuh. Seperti biasa, Robert tak mau repot-repot menghadiri pertemuan majelis, maka Tangan Kanan yang harus berbicara mewakilinya.

"Sebanyak yang bisa didapat, *my lord*."

"Rekrut lima puluh orang baru," Ned memutuskan. "Lord Baelish akan memastikan kau mendapat uangnya."

"Benarkah?" cetus Littlefinger.

"Benar. Kau bisa mendapatkan 40.000 naga emas untuk juara turnamen, tentunya kau bisa mengais beberapa keping tembaga untuk menjaga kedamaian kota." Ned kembali berpaling pada Janos Slynt. "Aku juga akan memberimu dua puluh prajurit dari pasukan pengawalku sendiri, untuk bertugas bersama Garda sampai gerombolan orang ini pergi."

"Terima kasih, *my lord*," ujar Slynt sambil membungkuk. "Saya berjanji, tenaga mereka takkan sia-sia."

Setelah sang Komandan pergi, Eddard Stark berpaling pada anggota majelis yang lain. "Semakin cepat kekonyolan ini berakhir, semakin baik bagiku." Seolah pengeluaran dan masalah belum cukup menjengkelkan, semua orang berkeras menaburkan garam pada luka Ned dengan menyebut acara ini "turnamen perang Tangan Kanan Raja", seakan-akan ini gagasannya. Dan Robert sepertinya sungguh-sungguh berpikir dia seharusnya merasa terhormat!

"Kerajaan menjadi makmur dari acara-acara semacam ini, *my lord*," Maester Agung Pycelle berkata. "Acara ini menjanjikan kejayaan bagi kesatria terbaik, dan bagi rakyat jelata, kesempatan untuk melupakan sejenak kesulitan hidup mereka."

"Dan mengucurkan koin ke banyak kantong," Littlefinger menambahkan. "Setiap penginapan di kota penuh, sementara para pelacur berjalan dengan kaki pengkar dan gerincing koin mengiringi setiap langkah mereka."

Lord Renly tertawa. "Kita beruntung kakakku Stannis tak ada di sini. Ingat waktu dia mengusulkan larangan rumah bordil? Raja

bertanya kenapa tidak sekalian saja melarang kegiatan makan, buang air, dan bernapas. Jujur saja, aku sering bertanya-tanya bagaimana Stannis bisa mendapatkan putri yang buruk rupa. Dia mendatangi ranjang perkawinannya seperti lelaki yang berjalan ke medan perang, dengan sorot mata muram dan tekad untuk melaksanakan tugas."

Ned tidak ikut tertawa. "Aku juga bertanya-tanya tentang kakakmu Stannis. Aku ingin tahu kapan dia bermaksud mengakhiri kunjungan ke Dragonstone dan kembali menempati posisinya dalam majelis."

"Tentunya segera setelah kita menghukum semua pelacur dengan melempar mereka ke laut," Littlefinger menyahut, memancing lebih banyak tawa.

"Aku sudah cukup banyak mendengar tentang pelacur hari ini," kata Ned sambil berdiri. "Sampai besok."

Harwin yang menjaga pintu ketika Ned kembali ke Menara Tangan Kanan Raja. "Panggil Jory ke ruanganku dan suruh ayahmu memasangkan pelana pada kudaku," perintah Ned agak terlalu kasar.

"Siap, *my lord.*"

Benteng Merah dan "turnamen perang Tangan Kanan Raja" benar-benar menggerogotinya, renung Ned sembari menaiki tangga. Dia merindukan kenyamanan pelukan Catelyn, keramaian Robb dan Jon yang beradu pedang di halaman latihan, siang-malam yang sejuk di utara.

Di ruangannya dia menanggalkan pakaian sutra majelis dan membaca buku sebentar sambil menunggu kedatangan Jory. *Silsilah dan Sejarah Klan-klan Besar di Tujuh Kerajaan, Dengan Deskripsi Sejumlah besar Bangsawan Laki-laki dan Perempuan Serta Anak-anak Mereka,* karya Maester Agung Malleon. Pycelle ternyata benar; bacaan ini membosankan. Namun Jon Arryn meminjam buku ini, dan Ned yakin dia punya alasan tertentu. Ada sesuatu di sini, kebenaran yang terkubur dalam halaman-halaman kuning dan rapuh ini, andai dia dapat melihatnya. Tapi *apa?* Buku tebal ini sudah berusia satu abad. Kecil kemungkinan ada orang pada masa sekarang yang sudah lahir ketika Malleon menyusun daftar berdebu berisi pernikahan, kelahiran, dan kematian ini.

Dia kembali membuka bagian Klan Lannister dan perlahan

membalik halaman-halamannya, berharap, meskipun nyaris mustahil, akan ada yang tertangkap olehnya. Klan Lannister adalah keluarga kuno, garis keturunan mereka dapat dilacak sampai ke Lann si Cerdik, penipu dari Era Para Pahlawan yang tak diragukan lagi sama legendarisnya dengan Bran sang Pembangun, walaupun jauh lebih disukai para penyanyi dan pendongeng. Dalam lagu-lagu, Lann yang memancing Klan Casterly keluar dari Casterly Rock tanpa senjata selain kelicikannya, dan mencuri emas dari matahari untuk mencerahkan rambut ikalnya. Ned berharap dia ada di sini sekarang, untuk memancing kebenaran keluar dari buku terkutuk ini.

Ketukan singkat di pintu menandakan kedatangan Jory Cassel. Ned menutup buku Malleon dan mempersilakannya masuk. "Aku sudah menjanjikan dua puluh pengawalku untuk bertugas di Garda Kota sampai turnamen perang selesai," tuturnya. "Aku ingin kau memilih mereka. Beri perintah pada Alyn dan pastikan mereka paham bahwa mereka dibutuhkan untuk menghentikan perkelahian, bukan memulainya." Ned berdiri, membuka peti dari kayu *cedar* dan mengeluarkan dalaman tunik dari linen tipis. "Kau sudah menemukan si pengurus istal?"

"Penjaga, *my lord*," Jory berkata. "Dia bersumpah takkan pernah menyentuh kuda lagi."

"Dia bilang apa?"

"Dia mengklaim kenal baik Lord Arryn. Teman akrab, rupanya." Jory mendengus. "Tangan Kanan Raja selalu memberi anak buahnya sekeping tembaga pada hari penamaan mereka, katanya. Pandai menangani kuda. Tak pernah menunggang kuda dengan terlalu kasar, dan membawakan wortel serta apel, sehingga kuda-kuda itu senang melihatnya."

"Wortel dan apel," ulang Ned. Kedengarannya seakan-akan pemuda ini lebih tak berguna dibandingkan yang lain. Padahal dia orang terakhir yang disebutkan Littlefinger. Jory sudah berbicara pada mereka semua bergantian. Ser Hugh kasar dan tak memberikan informasi apa pun, serta angkuh seperti lazimnya kesatria yang baru dinobatkan. Jika Tangan Kanan Raja ingin berbicara padanya, dia dengan senang hati menerima kedatangannya, tapi dia menolak ditanyai kapten pengawal biasa... bahkan jika kapten pengawal

tersebut sepuluh tahun lebih tua dan seratus kali lebih jago. Si gadis pelayan setidaknya bersikap ramah. Dia bilang Lord Jon terlalu banyak membaca, bahwa lelaki itu murung dan sedih memikirkan kerapuhan putranya, dan galak pada istrinya. Si pemuda pelayan, sekarang pembuat sepatu, tak pernah bicara banyak dengan Lord Jon, tapi dia menyimpan banyak gosip dapur: Lord Jon sering bertengkar dengan Raja, Lord Jon hanya mengaduk-aduk makanannya, Lord Jon hendak mengirim putranya untuk diasuh di Dragonstone, Lord Jon sangat berminat pada pembiakan anjing pemburu, Lord Jon mendatangi pembuat senjata untuk minta dibuatkan baju zirah baru, seluruhnya ditempa dari perak pucat dengan pahatan burung alap-alap dari batu *jasper* biru dan bulan dari cangkang kerang di bagian dada. Adik Raja sendiri yang membantunya memilih desain, kata si pelayan. Bukan, bukan Lord Renly, yang satu lagi, Lord Stannis.

"Apakah penjaga kita mengingat hal lain yang penting?"

"Pemuda itu bersumpah Lord Jon sekuat lelaki yang umurnya setengah darinya. Sering pergi berkuda bersama Lord Stannis, katanya."

Stannis lagi, pikir Ned. Menurutnya itu aneh. Hubungan Jon Arryn dan Stannis baik-baik saja, tapi bukan teman dekat. Dan sementara Robert pergi ke Winterfell di utara, Stannis menyisihkan diri ke Dragonstone, benteng pulau Targaryen yang dia taklukkan atas nama kakaknya. Dia tak memberitahukan kapan akan kembali. "Mereka biasanya pergi ke mana?" tanya Ned.

"Kata pemuda itu mereka mengunjungi rumah bordil."

"Rumah bordil?" cetus Ned. "Lord Eyrie dan Tangan Kanan Raja mendatangi rumah bordil bersama *Stannis Baratheon*?" Dia menggeleng tak percaya, bertanya-tanya apa komentar Lord Renly bila mendengar informasi ini. Nafsu besar Robert menjadi tema lagu-lagu cabul di seluruh kerajaan, tapi Stannis jenis lelaki yang berbeda; hanya setahun lebih muda daripada sang raja, tapi sifatnya sangat berlainan. Kaku, tak punya selera humor, tak kenal ampun, menunaikan tugasnya dengan muram.

"Pemuda itu berani bersumpah. Tangan Kanan membawa tiga pengawal, dan kata pemuda itu mereka bercanda mengenainya saat dia mengambil kuda-kuda mereka."

"Bordil yang mana?" tanya Ned.

"Pemuda itu tidak tahu. Tapi para pengawal pasti tahu."

"Sayang Lysa membawa mereka ke Lembah," ujar Ned lugas. "Para dewa berusaha sebaik mungkin merepotkan kita. Lady Lysa, Maester Colemon, Lord Stannis... semua orang yang mungkin mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi pada Jon Arryn berjarak ribuan kilometer dari sini."

"Apakah Anda akan meminta Lord Stannis pulang dari Dragonstone?"

"Belum," sahut Ned. "Aku harus paham dulu urusan ini dan memastikan di pihak mana dia berdiri." Masalah tersebut mengusiknya. Kenapa Stannis pergi? Apakah dia berperan dalam pembunuhan Jon Arryn? Atau dia takut? Ned sulit membayangkan apa yang bisa menakuti Stannis Baratheon, yang pernah mempertahankan Storm's End selama satu tahun pengepungan, bertahan hidup dengan tikus dan kulit sepatu bot selagi Lord Tyrell dan Lord Redwyne duduk-duduk di luar bersama rombongan besar mereka, menggelar perjamuan dengan pemandangan tembok kastelnya.

"Tolong ambilkan baju *doublet*-ku. Yang abu-abu, dengan lambang *direwolf*. Aku ingin si pembuat senjata tahu siapa aku. Mungkin dengan begitu dia akan lebih rela membagi informasi."

Jory beranjak ke lemari pakaian. "Lord Renly adalah adik Lord Stannis sekaligus adik Raja."

"Tapi sepertinya dia tidak diajak dalam kunjungan-kunjungan mereka." Ned tidak yakin bagaimana harus menyikapi Renly, yang selalu ramah dan penuh senyum. Beberapa hari lalu, dia menarik Ned ke pinggir untuk menunjukkan liontin emas berbentuk mawar. Di dalamnya terdapat lukisan bergaya Myr yang tampak hidup, menggambarkan gadis muda nan cantik dengan mata kijang dan rambut cokelat lembut yang tergerai indah. Renly sepertinya ingin sekali tahu apakah gadis itu mengingatkan Ned pada seseorang, dan ketika Ned menjawab tidak sambil mengangkat bahu, dia terlihat kecewa. Dia mengatakan gadis itu adik Loras Tyrell, Margaery, tapi ada yang bilang gadis itu mirip Lyanna. "Tidak," sahut Ned bingung. Mungkinkah Lord Renly, yang begitu mirip Robert muda, tertarik

pada gadis yang menurutnya merupakan penjelmaan Lyanna muda? Ned menganggap itu agak aneh.

Jory mengulurkan *doublet*, dan Ned menyusupkan tangan melalui lubang lengan. "Barangkali Lord Stannis akan kembali untuk menyaksikan turnamen perang Robert," dia berkata saat Jory menalikan pakaian itu di punggung.

"Itu benar-benar keberuntungan, *my lord*," sahut Jory.

Ned mengaitkan pedang panjang ke sabuknya. "Dengan kata lain, nyaris tidak mungkin." Senyumnya muram.

Jory menyampirkan jubah Ned di bahu lelaki itu, lalu mengencangkannya di leher dengan lencana resmi Tangan Kanan Raja. "Si pembuat senjata tinggal di atas bengkelnya, dalam rumah besar di ujung Jalan Baja. Alyn tahu jalannya, *my lord*."

Ned mengangguk. "Semoga para dewa menolong pelayan ini kalau dia sampai membuatku mengejar-ngejar bayangan." Itu petunjuk yang cukup samar, tapi Jon Arryn yang dikenal Ned Stark bukan penyuka baju zirah bertatahkan permata dan perak. Baja ya baja; tujuannya untuk perlindungan, bukan hiasan. Jon bisa saja sudah berubah. Dia jelas bukan orang pertama yang berubah pandangan setelah beberapa tahun hidup di istana... tapi perubahan itu cukup penting untuk membuat Ned penasaran.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Kurasa sebaiknya kau mulai mendatangi rumah-rumah pelacuran."

"Tugas yang berat, *my lord*." Jory menyeringai. "Para pengawal akan membantu dengan senang hati. Porther malah sudah mulai."

Kuda kesukaan Ned sudah dipasangi pelana dan menunggu di halaman. Varly dan Jacks mendampinginya selagi dia berkuda menyusuri halaman. Topi baja dan zirah rantai mereka pasti sangat panas, tapi mereka sama sekali tak mengeluh. Ketika Lord Eddard melintas di bawah Gerbang Raja dan memasuki pengapnya kota, dengan jubah kelabu-putih berkibar dari bahunya, dia melihat tatapan mata di mana-mana, lalu menendang kudanya untuk berderap. Pengawalnya mengikuti.

Dia berkali-kali menengok ke belakang saat mereka menyusuri jalan-jalan kota yang penuh sesak. Tomard dan Desmond sudah

meninggalkan kastel pagi-pagi untuk berjaga di rute yang harus mereka lalui, dan mengawasi jika ada yang membuntuti mereka, tapi Ned tetap merasa tak yakin. Membayangkan si Laba-laba Raja dan kawanan burung kecilnya membuat Ned gemetar seperti perawan pada malam pengantin.

Jalan Baja berawal di alun-alun pasar di samping Gerbang Sungai, nama yang tertera di peta, atau Gerbang Lumpur, seperti julukan orang-orang. Seorang pemain sandiwara yang menaiki jangkungan melangkah di antara kerumunan bagai seekor serangga besar, diikuti gerombolan anak tanpa alas kaki yang ramai meneriakinya. Di tempat lain, dua bocah kumal yang tidak lebih tua dibandingkan Bran berduel dengan tongkat, diiringi seruan penyemangat dari sebagian orang dan umpatan marah dari sebagian lainnya. Seorang perempuan tua mengakhiri perkelahian tersebut dengan menjulurkan tubuh dari jendela dan menuangkan seember air kotor ke kepala kedua petarung. Dalam naungan bayang-bayang dinding, para petani berdiri di samping pedati mereka, berseru-seru, "Apel, apel paling bagus, kualitasnya dua kali lipat dari harganya," dan "Melon merah, semanis madu," dan "Lobak, bawang, umbi, silakan, silakan, lobak, bawang, umbi, silakan dipilih."

Gerbang Lumpur terbuka, dan sepasukan Garda Kota berdiri di bawah pintu besi dalam balutan jubah emas mereka, bertopang pada tombak. Ketika rombongan berkuda muncul dari barat, para penjaga langsung beraksi, meneriakkan perintah dan meminggirkan gerobak-gerobak serta para pejalan kaki untuk memberi jalan bagi kesatria beserta para pengawalnya. Penunggang kuda pertama yang melewati gerbang membawa panji hitam panjang. Kain sutranya berkibar tertiup angin bagaikan makhluk hidup; panji itu bergambar langit malam yang terbelah petir ungu. "*Beri jalan untuk Lord Beric!*" si penunggang kuda berseru. "*Beri jalan untuk Lord Beric!*" Tak jauh di belakangnya masuklah bangsawan muda itu sendiri, sosok mengesankan yang menunggangi kuda hitam, dengan rambut emas kemerahan dan jubah satin hitam bertabur sulaman bintang. "Datang untuk turnamen perang Tangan Kanan Raja, *my lord?*" seorang penjaga berseru padanya. "Datang untuk *memenangi* turnamen," Lord Beric balas berseru dan disambut sorak-sorai kerumunan.

Ned berbelok di alun-alun pasar tempat Jalan Baja berawal

dan menyusuri jalur berliku-liku mendaki bukit yang panjang, melewati para pandai besi yang bekerja di tungku-tungku terbuka, para prajurit bayaran yang menawar baju zirah, dan para pedagang logam dengan rambut beruban yang menjual pedang tua serta pisau cukur dari pedati. Semakin jauh mereka mendaki, semakin besar bangunan-bangunannya. Lelaki yang ingin mereka temui tinggal di puncak bukit, dalam rumah megah dari tembok berplester yang lantai atasnya menjulang menaungi jalan sempit. Pintu ganda rumah itu menampakkan adegan berburu yang diukir pada kayu eboni dan *weirwood*. Sepasang kesatria batu berjaga di jalan masuk, mengenakan zirah bagus dari baja merah mengilap yang mengubah mereka menjadi sosok *griffin* dan *unicorn*. Ned meninggalkan kudanya bersama Jacks, lalu mendorong pintu dengan bahu.

Gadis pelayan yang ramping langsung mengenali lencana Ned dan simbol di bajunya, lalu tuannya bergegas keluar, membungkuk-bungkuk dan menebarkan senyum. "Anggur untuk Tangan Kanan Raja," perintahnya pada gadis itu sambil mengisyaratkan pada Ned untuk duduk di sofa. "Saya Tobho Mott, *my lord*, silakan, silakan, anggaplah rumah Anda sendiri." Dia mengenakan jubah beledu hitam dengan gambar palu tersulam di lengan bajunya dalam benang perak. Di lehernya menjuntai rantai perak berat dengan liontin batu safir sebesar telur merpati. "Jika membutuhkan perlengkapan baru untuk turnamen perang Tangan Kanan Raja, Anda datang ke bengkel yang tepat." Ned tidak repot-repot meralatnya. "Hasil karya saya mahal, dan saya tidak akan meminta maaf untuk itu, *my lord*," katanya sembari mengisi dua cawan perak yang serasi. "Anda tidak akan menemukan keahlian yang setara dengan saya di mana pun di King's Landing, percayalah. Silakan datangi semua bengkel di King's Landing bila Anda mau, dan bandingkan sendiri. Tukang besi mana pun bisa menempa baju zirah, tapi karya saya adalah seni."

Ned menyesap anggur dan membiarkan lelaki itu mengoceh. Kesatria Bunga membeli semua baju zirahnya di sini, Tobho menyombong, juga banyak bangsawan lainnya, mereka yang paham baja bagus, bahkan Lord Renly, adik Raja sendiri. Barangkali Tangan Kanan sudah melihat baju zirah baru Lord Renly, besi hijau dengan tanduk rusa emas? Tak ada juru senjata lain di kota ini yang dapat menghasilkan warna hijau segelap itu; dia tahu rahasia mewarnai

baja itu sendiri, cat dan email hanya untuk mereka yang belum berpengalaman. Atau barangkali Tangan Kanan membutuhkan pedang? Tobho sudah belajar mengolah baja Valyria di bengkel pandai besi Qohor sewaktu masih bocah. Hanya orang yang tahu mantra yang dapat menempa senjata lama menjadi senjata baru. "Simbol Klan Stark itu *direwolf*, bukan? Saya bisa membuat helm *direwolf* yang tampak begitu nyata sehingga anak-anak bakal melarikan diri bila bertemu Anda di jalan," sumpahnya.

Ned tersenyum. "Apakah kau membuat helm alap-alap untuk Lord Arryn?"

Tobho Mott terdiam lama lalu meletakkan anggurnya. "Tangan Kanan Raja memang pernah datang bersama Lord Stannis, adik Raja. Sayangnya, kedatangan mereka bukan untuk menjadi pelanggan saya."

Ned menatap lelaki itu tanpa ekspresi, tidak berbicara, menunggu. Dari pengalaman bertahun-tahun, dia menyadari bahwa keheningan kadang-kadang lebih efektif ketimbang pertanyaan. Kali ini juga begitu.

"Mereka minta bertemu dengan anak itu," kata si juru senjata, "jadi aku membawa mereka ke bengkel di belakang."

"Anak itu," Ned mengulangi. Dia tak tahu siapa anak yang dimaksud. "Aku juga ingin bertemu anak itu."

Tobho Mott menatapnya dengan dingin dan waspada. "Bila itu keinginan Anda, *my lord*," dia berkata. Keramahannya telah lenyap. Dia mengantar Ned keluar dari pintu belakang dan menyeberangi halaman sempit, menuju gudang batu besar tempat pekerjaan dilakukan. Ketika si juru senjata membuka pintu, semburan udara panas membuat Ned merasa seperti berjalan memasuki mulut naga. Di dalam, tungku membara di setiap sudut, dan udara pekat dengan bau asap serta belerang. Para perajin pemula menengadah dari palu dan sepit mereka selama waktu yang hanya cukup untuk menyeka keringat dari dahi, sementara bocah-bocah magang yang bertelanjang dada memompa puput.

Sang master memanggil pemuda tinggi seusia Robb, lengan dan dadanya besar berotot. "Ini Lord Stark, Tangan Kanan Raja yang baru," dia menjelaskan selagi pemuda itu menatap Ned dengan mata

biru yang murung dan menyibak rambutnya yang basah berkeringat. Rambutnya tebal, kusut, dan sehitam tinta. Pangkal-pangkal janggut baru menggelapkan rahangnya. "Ini Gendry. Kuat untuk anak seusianya, dan dia bekerja keras. Tunjukkan helm buatanmu pada Tangan Kanan Raja, Nak." Hampir dengan malu, pemuda itu memandu mereka ke meja kerjanya, tempat dia meletakkan helm baja berbentuk kepala banteng dengan dua tanduk besar melengkung.

Ned membolak-balik helm itu di tangannya. Dari baja mentah, tidak halus, tapi dibentuk dengan ahli. "Ini hasil karya yang bagus. Aku senang sekali kalau kau membolehkanku membelinya."

Pemuda itu merebutnya dari tangan Ned. "Ini tidak dijual."

Tobho Mott terperangah. "Nak, ini Tangan Kanan Raja. Jika beliau menginginkan helm ini, hadiahkan kepadanya. Dia memberimu kehormatan dengan memintanya."

"Aku membuatnya untukku," kata pemuda itu keras kepala.

"Beribu maaf, *my lord*," majikannya buru-buru berkata pada Ned. "Anak ini sekasar baja baru, dan seperti baja baru, beberapa pukulan bisa menghaluskannya. Helm itu karya terbaik pembuat senjata pemula. Maafkan dia dan saya berjanji akan membuatkan Anda helm yang tiada duanya."

"Dia tak melakukan apa pun yang harus kumaafkan. Gendry, waktu Lord Arryn menemuimu, apa yang kalian bicarakan?"

"Dia cuma menanyai saya, *m'lord*."

"Pertanyaan macam apa?"

Pemuda itu mengangkat bahu. "Bagaimana kabar saya, apakah saya diperlakukan dengan baik, apakah saya menyukai pekerjaan ini, dan pertanyaan tentang ibu saya. Siapa dia, seperti apa rupanya, dan sebagainya."

"Kaubilang apa padanya?" tanya Ned.

Pemuda itu mendorong seberkas rambut hitam yang baru terjuntai dari dahinya. "Ibu meninggal waktu saya masih kecil. Rambutnya kuning, dan seingat saya kadang-kadang dia bernyanyi untuk saya. Dia bekerja di kedai minum."

"Apakah Lord Stannis juga menanyaimu?"

"Lelaki yang botak? Tidak, dia tidak bertanya. Dia tak pernah mengatakan apa pun, hanya memelototi saya, seakan-akan saya

pemerkosa yang menodai putrinya."

"Jaga mulut kotormu," kata si majikan. "Ini Tangan Kanan Raja sendiri." Pemuda itu merundukkan mata. "Dia pintar, tapi keras kepala. Helm itu... yang lain menjuluki dia kepala banteng, jadi dia melempar mereka dengan helm itu."

Ned menyentuh kepala pemuda itu, mengusap rambut hitamnya yang tebal. "Lihat aku, Gendry." Si pemuda magang mengangkat wajah. Ned mencermati bentuk rahangnya, matanya yang sewarna es biru. *Ya*, pikirnya, *aku melihatnya*. "Kembalilah bekerja, Nak. Maaf aku sudah mengganggumu." Dia berjalan kembali ke rumah bersama sang master. "Siapa yang membayar ongkos magang anak itu?" tanyanya santai.

Mott tampak resah. "Anda lihat anak itu. Anak yang sangat kuat. Tangannya, tangan itu tercipta untuk memegang palu. Dia benar-benar menjanjikan, jadi saya menerimanya tanpa meminta ongkos."

"Bicaralah dengan jujur," desak Ned. "Jalanan penuh anak-anak yang kuat. Tembok Besar bisa-bisa runtuh ketika kau menerima magang tanpa ongkos. Siapa yang membayarinya?"

"Seorang bangsawan," kata Mott dengan enggan. "Dia tak menyebutkan nama, dan tak ada simbol Klan di jubahnya. Dia membayar dengan koin emas, dua kali lipat ongkos yang biasa, dan katanya yang satu bayaran untuk anak itu, dan satu lagi untuk upah tutup mulut."

"Gambarkan orang itu."

Tubuhnya gempal, bahunya bundar, tidak setinggi Anda. Janggut cokelat, tapi saya yakin ada sedikit merah. Dia memakai jubah mewah, itu saya ingat, beledu ungu tebal dengan keliman benang perak, tapi wajahnya tertutup tudung dan saya tak pernah melihatnya dengan jelas." Dia ragu-ragu sejenak. "My *lord*, saya tak ingin mendapat masalah."

"Tak seorang pun dari kita menginginkan masalah, tapi sayangnya ini masa yang penuh masalah, Master Mott," Ned berkata. "Kau tahu siapa anak itu."

"Saya hanya pembuat senjata, *my lord.* Saya hanya tahu apa yang disampaikan pada saya."

"Kau tahu siapa anak itu," ulang Ned sabar. "Itu bukan

pertanyaan."

"Dia anak magang saya," kata sang master, menatap mata Ned, keras kepala seperti besi tua. "Siapa dirinya sebelum datang ke tempat saya, itu bukan urusan saya."

Ned mengangguk. Dia memutuskan bahwa dia menyukai Tobho Mott, master pembuat senjata. "Jika suatu saat nanti Gendry lebih suka menggunakan pedang daripada menempanya, suruh anak itu menemuiku. Penampilannya seperti petarung. Sebelum saat itu tiba, aku berterima kasih padamu, Master Mott. Aku juga berjanji, bila membutuhkan helm untuk menakuti anak-anak, ini tempat pertama yang akan kudatangi."

Pengawal Ned menunggu di luar dengan kuda-kuda. "Anda menemukan sesuatu, *my lord*?" tanya Jacks selagi Ned menaiki kuda.

"Ya," Ned menjawab, setengah merenung. Apa yang diinginkan Jon Arryn dengan anak haram Raja, dan mengapa urusan itu sampai melenyapkan nyawanya.



CATELYN

"My *lady*, sebaiknya Anda menutupi kepala," Ser Rodrik berkata selagi kuda mereka berjalan lambat ke utara. "Nanti Anda sakit."

"Ini cuma air, Ser Rodrik," sahut Catelyn. Rambutnya terurai basah dan berat, beberapa berkas menempel di dahinya, dan dia dapat membayangkan betapa kumal dan berantakan penampilannya, tapi sekali ini dia tak peduli. Hujan selatan lembut dan hangat. Catelyn menyukai rasanya di wajahnya, sehalus kecupan seorang ibu. Hujan ini membuatnya terkenang masa kecil, hari-hari kelabu yang panjang di Riverrun. Dia teringat hutan sakral, dahan-dahan yang melengkung digayuti kelembapan, serta suara tawa adik lelakinya yang berlari mengejar di antara tumpukan daun basah. Dia ingat membuat pai lumpur bersama Lysa, berat lumpur itu, yang licin dan cokelat di sela-sela jarinya. Mereka menyajikannya kepada Littlefinger sambil cekikikan, dan dia makan begitu banyak lumpur sampai jatuh sakit selama seminggu. Betapa mudanya mereka semua ketika itu.

Catelyn sudah hampir lupa. Di utara, hujan turun dingin dan deras, kadang-kadang berubah jadi es saat malam tiba. Hujan bisa mematikan tanaman pangan selain menyuburkannya, dan membuat lelaki dewasa berlarian ke tempat bernaung terdekat. Bukan hujan yang cocok bagi gadis-gadis kecil untuk bermain.

"Saya basah kuyup," keluh Ser Rodrik. "Bahkan tulang-tulang saya juga basah." Hutan mengapit semakin rapat di sekeliling mereka,

dan bunyi derai hujan pada dedaunan diiringi suara-suara mengisap pelan yang ditimbulkan kedua kuda ketika kuku mereka terangkat dari lumpur. "Kita butuh api malam ini, *my lady*, dan makanan panas akan baik untuk kita berdua."

"Ada penginapan di persimpangan jalan di depan sana," Catelyn memberitahu. Dia sering menginap di sana waktu muda dulu, saat bepergian bersama ayahnya. Lord Hoster Tully tak pernah bisa diam di usia primanya, selalu bepergian ke suatu tempat. Catelyn masih ingat pengurus penginapan itu, perempuan gemuk bernama Masha Heddle yang mengunyah rempah masam sepanjang hari dan sepertinya punya persediaan senyum dan kue manis yang tak terbatas untuk anak-anak. Kue manis itu direndam dalam madu, lembut dan berat di lidah, tapi Catelyn sangat takut pada senyumnya. Rempah masam membuat gigi Masha bernoda merah gelap, dan senyumnya jadi tampak mengerikan.

"Penginapan," ulang Ser Rodrik penuh damba. "Andai saja... tapi kita tak boleh mengambil risiko. Jika kita ingin tetap tak dikenali, saya rasa sebaiknya kita mencari kubu pertahanan kecil..." Dia terdiam saat mereka mendengar suara-suara di jalan; kecipak air, dencing baju zirah, ringkik kuda. "Ada yang datang," dia memperingatkan, tangannya turun ke gagang pedang. Bahkan di jalan raja, tak ada salahnya untuk berhati-hati.

Mereka mengikuti suara itu ke balik tikungan lebar di jalan dan melihat rombongan tersebut; barisan lelaki bersenjata dengan ribut mengarungi sungai berair banyak. Catelyn mengekang kudanya untuk membiarkan mereka lewat. Panji di tangan penunggang kuda yang paling depan menggantung basah dan lunglai, tapi para prajurit itu mengenakan jubah warna indigo dan di bahu mereka terpampang elang perak Seagard. "Mallister," Ser Rodrik berbisik pada Catelyn, seakan-akan dia tidak tahu. "My *lady*, sebaiknya naikkan tudungmu."

Catelyn bergeming. Lord Jason Mallister sendiri ikut berkuda bersama mereka, dikelilingi para kesatria, putranya Patrek di sampingnya, dan *squire-squire* mereka mengikuti tak jauh di belakang. Dia tahu mereka tengah menuju King's Landing untuk menghadiri turnamen perang Tangan Kanan Raja. Selama seminggu terakhir, para pengelana memenuhi jalan raja seperti kawanan lalat; para kesatria dan prajurit bayaran, para penyanyi dengan harpa dan drum,

pedati-pedati berat yang penuh sesak dengan bunga *hop*, jagung, atau tong-tong madu, para pedagang, perajin, dan pelacur, mereka semua bergerak ke selatan.

Dia mengamati Lord Jason dengan terang-terangan. Kali terakhir melihatnya, lelaki itu tengah bersenda gurau dengan pamannya di pesta pernikahan Catelyn; Klan Mallister adalah pengikut Klan Tully, dan hadiah-hadiah yang diberikannya sungguh berlimpah. Rambut cokelatnya kini dihiasi warna putih, wajahnya dipahat tirus oleh waktu, namun tahun-tahun yang berlalu tetap tak menyentuh harga dirinya. Dia berkuda seperti orang yang tidak takut pada apa pun. Catelyn iri padanya dalam hal itu; sekarang begitu banyak yang ditakutinya. Selagi mereka melintas, Lord Jason menganggukkan sapaan singkat, tapi sekadar tata krama bangsawan kepada orang asing yang kebetulan ditemui di jalan. Tak ada sorot pengenalan di mata tajam itu, sementara putranya bahkan tak repot-repot menoleh.

"Dia tidak mengenali Anda," kata Ser Rodrik sesudahnya, dengan keheranan.

"Dia melihat sepasang pengelana berlumur lumpur di pinggir jalan, basah dan letih. Tak mungkin terpikir olehnya bahwa salah satu dari mereka adalah putri *lord* junjungannya. Kurasa kita akan cukup aman di penginapan, Ser Rodrik."

Hari hampir gelap ketika mereka mencapai penginapan itu, pada persimpangan jalan di sebelah utara pertemuan sungai Trident. Masha Heddle lebih gemuk dan lebih kusam daripada yang diingat Catelyn, masih mengunyah rempah masam, tapi dia hanya memandang mereka sambil lalu, tanpa sedikit pun menyunggingkan senyum merahnya yang menakutkan. "Dua kamar di puncak tangga, hanya itu yang tersisa," katanya sambil terus mengunyah. "Letaknya di bawah menara lonceng, kalian takkan melewatkan waktu makan, walaupun sebagian orang menganggapnya terlalu berisik. Mau bagaimana lagi? Kami sudah penuh, atau hampir penuh. Pilihannya kamar-kamar itu atau tidur di jalan."

Mereka memilih kamar-kamar itu, loteng rendah dan berdebu di puncak tangga sempit yang sesak. "Tinggalkan bot kalian di bawah sini," perintah Masha setelah menerima koin mereka. "Bocah itu akan membersihkannya. Aku tak mau lumpur mengotori tanggaku. Perhatikan loncengnya. Yang datang terlambat tidak dapat makan."

Tak ada senyum, dan kue manis sama sekali tak disebut-sebut.

Ketika lonceng makan malam berdentang, bunyinya memekakkan. Catelyn sudah mengganti baju dengan yang kering. Dia duduk di depan jendela, mengamati hujan yang mengalir di kaca. Kaca itu buram dan penuh gelembung, sementara senja semakin pekat. Catelyn hanya samar-samar melihat persimpangan berlumpur tempat dua jalan besar bertemu.

Penginapan ini memberinya jeda. Jika mereka mengarah ke barat dari sini, akan jadi perjalanan yang mudah ke Riverrun. Ayahnya selalu memberikan nasihat yang bijak saat dia amat membutuhkannya, dan dia ingin sekali berbicara pada lelaki itu, memperingatkan tentang badai yang akan datang. Jika Winterfell harus bersiap-siap menghadapi perang, apalagi Riverrun yang jauh lebih dekat ke King's Landing, dengan kekuasaan Casterly Rock membayangi di sebelah barat. Andai ayahnya lebih kuat, Catelyn mungkin akan mengambil kesempatan untuk mendatanginya, tapi Hoster Tully sudah terbaring lemah di tempat tidur selama dua tahun terakhir, dan Catelyn tak ingin menambah bebannya.

Jalan di sisi timur lebih liar dan berbahaya, mendaki menyusuri kaki bukit berbatu dan hutan lebat menuju Pegunungan Bulan, melewati jalan setapak yang tinggi dan ngarai yang dalam ke Lembah Arryn serta wilayah Fingers yang berbatu di belakangnya. Di atas Lembah, Eyrie berdiri tinggi dan tak dapat terkalahkan, menara-menaranya menggapai langit. Di sana dia akan menemui adiknya... dan, barangkali, sejumlah jawaban yang dicari Ned. Lysa pasti tahu lebih banyak daripada yang berani dia tuliskan dalam suratnya. Mungkin dia malah punya bukti yang dibutuhkan Ned untuk menghancurkan keluarga Lannister, dan jika perang sampai pecah, mereka jelas membutuhkan Klan Arryn serta para *lord* timur yang berutang pengabdian pada mereka.

Namun jalan gunung amat berbahaya. *Shadowcat* berkeliaran mencari mangsa di jalan setapak, longsor batu kerap terjadi, dan klan-klan gunung adalah para perampok brutal yang turun dari ketinggian untuk merampas dan membunuh, lalu melebur dan lenyap seperti salju setiap kali para kesatria datang dari Lembah untuk mencari mereka. Bahkan Jon Arryn, salah satu *lord* paling hebat yang pernah berkuasa di Eyrie, selalu bepergian dengan pasukan yang kuat saat

melintasi pegunungan. Kekuatan Catelyn hanya satu kesatria yang sudah tua, dengan kesetiaan sebagai baju zirahnya.

Tidak, pikirnya, Riverrun dan Eyrie harus menunggu. Dia tetap harus menuju utara ke Winterfell, tempat putra-putra dan kewajibannya sudah menunggu. Begitu mereka sudah melewati Neck dengan aman, dia harus mengumumkan kehadirannya pada salah satu pengikut Ned, dan mengutus beberapa penunggang kuda berangkat mendahului mereka dengan perintah untuk berjaga di jalan raja.

Hutan mengaburkan dataran di belakang persimpangan, tapi Catelyn melihat wilayah itu dengan cukup jelas dalam ingatannya. Pasar hanya berada di seberang jalan, dan desa kurang lebih dua kilometer dari sana, puluhan pondok putih mengelilingi sebuah kuil batu kecil. Mungkin sudah lebih banyak sekarang; musim panas ini sangat panjang dan damai. Di sebelah utara dari sini jalan raja terbentang di sepanjang Anak Sungai Hijau Trident, menyusuri lembah-lembah subur dan hutan hijau, melewati kota-kota yang ramai, kubu-kubu pertahanan yang kukuh, dan kastel-kastel milik para *lord* sungai.

Catelyn mengenal mereka semua: Klan Blackwood dan Klan Bracken, musuh abadi, dengan rangkaian perselisihan yang harus ditengahi oleh ayahnya; Lady Whent, yang terakhir dari garis keturunannya dan menghuni ruangan-ruangan besar kastel Harrenhal bersama hantu-hantunya; Lord Frey si pemarah, yang ditinggal mati tujuh istri dan memenuhi kastel kembarnya dengan gerombolan anak, cucu, buyut, serta anak haram dan cucu haram juga. Mereka semua pengikut Klan Tully, mereka bersumpah setia untuk mengabdi pada Riverrun. Catelyn bertanya-tanya apakah itu akan cukup bila perang akhirnya pecah. Ayahnya adalah lelaki paling loyal yang pernah ada, dan dia yakin Lord Hoster Tully akan memanggil para pengikutnya... tapi apakah para pengikut itu akan datang? Klan Darry, Ryger, dan Mooton juga sudah bersumpah setia pada Riverrun, tapi mereka bertempur bersama Rhaegar Targaryen di sungai Trident, sementara Lord Frey tiba bersama pasukannya lama setelah pertempuran berakhir, menyisakan keraguan tentang pihak mana sebenarnya yang ingin dia dukung (pihak mereka, katanya dengan khidmat pada para pemenang setelah peperangan usai, tapi

sejak itu ayahnya menyebut dia Lord Frey yang Terlambat). *Jangan* sampai terjadi perang, pikir Catelyn berapi-api. Mereka tak boleh membiarkannya.

Ser Rodrik mendatangi Catelyn persis ketika lonceng berhenti berdentang. "Kita sebaiknya segera turun kalau ingin makan malam ini, *my lady*."

"Mungkin lebih aman kalau kita bukan kesatria dan *lady* sampai sudah melewati Neck," ujar Catelyn. "Pengelana biasa tidak terlalu menarik perhatian. Misalnya ayah dan putrinya yang bepergian untuk urusan bisnis keluarga."

"Setuju, *my lady*," kata Ser Rodrik sepakat. Saat Catelyn tertawa, baru dia menyadari apa yang dikatakannya. "Tradisi lama sulit dihilangkan, *my*—putriku." Dia mencoba menarik cambangnya yang telah hilang, dan mendesah putus asa.

Catelyn menggandeng lengan Ser Rodrik. "Ayo, Ayah," dia berkata. "Kurasa kau akan melihat betapa sedap masakan Masha Heddle, tapi usahakan jangan memujinya. Kau pasti tak ingin melihat senyumnya."

Ruang makan di penginapan itu panjang dan berangin, dengan sederet tong kayu besar di salah satu ujung ruangan dan perapian di ujung satunya. Seorang bocah pesuruh berlari mondar-mandir membawa sebongkah daging yang ditusuk, sementara Masha menuangkan bir dari tong sambil terus mengunyah rempah masam.

Bangku-bangkunya penuh, penduduk kota dan petani berbaur santai dengan kebebasan khas pengelana. Persimpangan mempertemukan orang-orang yang sangat berbeda; tukang celup dengan tangan hitam dan ungu berbagi bangku dengan nelayan yang menguarkan bau amis ikan, pandai besi dengan tubuh berotot menyelipkan diri di samping septon tua keriput, prajurit bayaran yang tangguh dan pedagang bertubuh gemuk bertukar kabar seperti sahabat karib.

Ruangan itu berisi lebih banyak prajurit daripada yang diinginkan Catelyn. Tiga lelaki dekat perapian mengenakan lencana kuda jantan merah simbol Klan Bracken, dan ada rombongan besar yang mengenakan zirah baja biru serta mantel kelabu keperakan. Di bahu mereka terpampang simbol familier lainnya, menara kembar

Klan Frey. Dia mengamati wajah prajurit-prajurit itu, tapi mereka semua terlalu muda untuk mengenalinya. Prajurit paling senior di antara mereka pasti tak lebih tua dibandingkan Bran ketika Catelyn berangkat ke utara.

Ser Rodrick menemukan tempat kosong untuk mereka di bangku dekat dapur. Di seberang meja seorang pemuda tampan sedang memetik harpa kayu. "Tujuh berkat untuk kalian, orang-orang baik," katanya selagi mereka duduk. Cawan anggur kosong tergeletak pada meja di depannya.

"Dan untukmu, Penyanyi," balas Catelyn. Ser Rodrik meminta roti, daging, dan bir dengan nada yang berarti *sekarang.* Penyanyi itu, pemuda berusia sekitar delapan belas tahun, mengamati mereka terang-terangan dan menanyakan tujuan mereka, dari mana asal mereka, serta kabar apa yang mereka bawa, membiarkan pertanyaan-pertanyaan itu beterbangan secepat panah dan tak pernah berhenti cukup lama untuk menunggu jawaban. "Kami meninggalkan King's Landing dua minggu lalu," kata Catelyn, menjawab pertanyaan yang paling aman.

"Ke sanalah aku menuju," kata pemuda itu. Seperti dugaan Catelyn, dia lebih tertarik menceritakan kisahnya sendiri daripada mendengarkan kisah mereka. Tak ada yang lebih disukai para penyanyi selain suara mereka sendiri. "Turnamen perang Tangan Kanan Raja berarti *lord-lord* kaya dengan dompet gemuk. Pada turnamen perang terakhir, aku mengumpulkan lebih banyak perak daripada yang sanggup kubawa... atau seharusnya begitu, kalau aku tidak kehilangan semuanya gara-gara bertaruh untuk kemenangan Pembantai Raja."

"Dewa-dewa memusuhi para penjudi," kata Ser Rodrik tegas. Dia berasal dari utara, dan memiliki pandangan yang sama dengan keluarga Stark mengenai turnamen.

"Mereka jelas memusuhiku," kata si penyanyi. "Dewa-dewamu yang kejam dan Kesatria Bunga sama-sama membunuhku."

"Tentunya itu menjadi pelajaran bagimu," ujar Ser Rodrik.

"Ya. Kali ini aku akan bertaruh untuk Ser Loras."

Ser Rodrik mencoba menarik cambang yang tak ada, tapi sebelum sempat melontarkan omelan, si bocah pesuruh datang

tergesa-gesa. Dia meletakkan piring-piring roti di depan mereka dan mengisinya dengan potongan-potongan daging panggang dari tusukan besi yang meneteskan cairan panas. Tusukan besi lainnya dipenuhi bawang bombay mungil, paprika, dan jamur gemuk. Ser Rodrik mulai makan dengan nikmat sementara bocah itu berlari kembali untuk mengambilkan bir.

"Namaku Marillion," penyanyi itu berkata sambil memetik senar harpa kayu. "Kalian pasti pernah mendengarku bermain di suatu tempat?"

Sikapnya membuat Catelyn tersenyum. Tak banyak penyanyi keliling yang mengembara ke utara sampai sejauh Winterfell, tapi dia tahu jenis pemuda seperti ini dari masa mudanya di Riverrun. "Sayangnya tidak," dia menjawab.

Dia memainkan paduan nada sedih dengan harpa kayunya. "Kalian yang rugi," tegasnya. "Siapa penyanyi paling bagus yang pernah kalian dengar?"

"Alia dari Braavos," Ser Rodrik langsung menjawab.

"Oh, aku *jauh* lebih bagus dibandingkan orang tua itu," cemooh Marillion. "Kalau punya koin perak untuk membayar satu lagu, dengan senang hati akan kutunjukkan padamu."

"Aku mungkin punya satu atau dua keping tembaga, tapi lebih baik kulempar ke sumur daripada untuk membayar lolonganmu," gerutu Ser Rodrik. Pandangannya tentang penyanyi sudah dikenal luas; musik sangat bagus untuk gadis-gadis, tapi dia tak bisa memahami mengapa ada pemuda sehat yang memilih memegang harpa padahal seharusnya bisa memegang pedang.

"Kakekmu beringas sekali," Marillion berkata pada Catelyn. "Aku bermaksud memberi penghormatan padamu. Sanjungan untuk kecantikanmu. Sesungguhnya, aku ditakdirkan menyanyi untuk para raja dan bangsawan."

"Oh, aku bisa melihatnya," ujar Catelyn. "Lord Tully penggemar lagu, kudengar. Kau pasti sudah pernah ke Riverrun."

"Ratusan kali," si penyanyi membual. "Mereka menyediakan kamar untukku, dan *lord* muda sudah seperti saudara bagiku."

Catelyn tersenyum, bertanya-tanya apa pendapat Edmure tentang itu. Ada penyanyi yang pernah tidur dengan gadis yang

disukai kakaknya, dan sejak itu Edmure membenci semua penyanyi. "Dan Winterfell?" tanyanya. "Kau pernah berkelana ke utara?"

"Untuk apa?' tanya Marillion. "Di sana cuma ada badai salju dan kulit beruang, sementara Klan Stark tak mengenal musik selain lolongan serigala." Dari kejauhan, Catelyn mendengar pintu yang terempas membuka di ujung jauh ruangan.

"Nyonya Masha," suara seorang pesuruh berseru di belakangnya, "ada kuda-kuda yang butuh istal, dan *my lord* Lannister meminta kamar dan air mandi panas."

"Oh, demi para dewa," cetus Ser Rodrik sebelum Catelyn mengulurkan tangan untuk mendiamkannya, jemari perempuan itu mencengkeram lengan bawahnya.

Masha Heddle membungkuk dan memamerkan senyumnya yang mengerikan. "Maaf, *m'lord*, kami benar-benar penuh, semua kamar."

Catelyn melihat rombongan mereka berjumlah empat orang. Lelaki tua dalam pakaian hitam Garda Malam, dua pelayan... dan lelaki itu, berdiri sekecil dan selancang kehidupan. "Anak buahku akan tidur di istalmu, sementara untukku sendiri, yah, aku tak butuh ruangan yang *besar*, seperti bisa kaulihat." Dia menyeringai jail. "Asalkan apinya hangat dan kasurnya cukup bebas dari kutu, aku sudah bahagia."

Masha Heddle kebingungan. "M'*lord*, tidak ada yang tersisa, gara-gara turnamen perang, tak ada yang bisa saya lakukan, oh..."

Tyrion Lannister mengeluarkan koin dari dompet dan menjentikkannya ke atas kepala, menangkapnya, melemparnya lagi. Bahkan dari seberang ruangan, kilau emas dapat terlihat jelas.

Seorang prajurit bayaran yang mengenakan jubah biru pudar melompat berdiri. "Anda boleh menempati kamar saya, *m'lord*."

"Itu baru orang pintar," kata Lannister seraya melempar koin ke seberang ruangan. Si prajurit bayaran menangkapnya dari udara. "Dan cekatan pula." Si cebol kembali berpaling pada Masha Heddle. "Kau bisa menyediakan makanan, aku rasa?"

"Apa pun yang Anda sukai, *m'lord*, apa saja," janji si pengurus penginapan. *Dan semoga dia tersedak saat memakannya*, pikir Catelyn, tapi yang dilihatnya tersedak adalah Bran, tenggelam dalam darah

sendiri.

Lannister melirik meja-meja terdekat. "Anak buahku akan makan apa pun yang kausajikan untuk orang-orang ini. Porsi ganda, kami baru melakukan perjalanan yang panjang dan berat. Aku minta unggas panggang—ayam, bebek, burung dara, tak masalah. Keluarkan juga sebotol anggur terbaikmu. Yoren, kau mau makan denganku?"

"*Aye, m'lord*, saya mau," sahut si saudara hitam.

Si cebol nyaris tak melirik ke ujung jauh ruangan, dan Catelyn sedang berpikir betapa bersyukurnya dia atas bangku-bangku yang penuh sesak di antara mereka ketika tiba-tiba Marillion melompat berdiri. "*My lord Lannister!*" dia berseru. "Saya senang sekali jika bisa menghibur Anda saat Anda makan. Saya akan bernyanyi tentang kemenangan ayah Anda di King's Landing!"

"Tak ada yang lebih baik daripada itu untuk merusak makan malamku," kata si cebol tanpa ekspresi. Matanya yang tak serasi mengamati si penyanyi sejenak, lalu berpaling... dan melihat Catelyn. Dia menatap perempuan itu sesaat, kebingungan. Catelyn memalingkan wajah, tapi sudah terlambat. Si cebol tersenyum. "Lady Stark, sungguh kebahagiaan yang tak terduga," katanya. "Aku menyesal tak bertemu denganmu di Winterfell."

Marillion ternganga menatap Catelyn, kebingungan berubah menjadi penyesalan ketika Catelyn berdiri perlahan-lahan. Dia mendengar Rodrik mengumpat. Andai saja lelaki itu tinggal lama di Tembok Besar, pikirnya, andai saja...

"Lady... Stark?" kata Masha Heddle parau.

"Aku masih Catelyn Tully saat terakhir kali menginap di sini," katanya pada si pemilik penginapan. Dia bisa mendengar gumaman, merasakan tatapan yang tertuju padanya. Catelyn mengedarkan pandang, menatap wajah para kesatria dan prajurit bayaran, lalu menarik napas panjang untuk menenangkan debar jantungnya. Apakah dia berani mengambil risiko? Tak ada waktu untuk memikirkannya masak-masak, hanya momen ini dan bunyi suaranya sendiri yang menggema di telinga. "Kau yang di sudut," dia berkata pada lelaki tua yang baru sekarang dilihatnya. "Apakah itu kelelawar hitam Harrenhal yang kulihat tersulam pada jubahmu, Ser?"

Lelaki itu berdiri. "Benar, *my lady*."

"Dan apakah Lady Whent teman sejati ayahku, Lord Hoster Tully dari Riverrun?"

"Benar," lelaki itu menjawab tegas.

Ser Rodrik bangkit perlahan dan melonggarkan pedang dalam sarungnya. Si cebol berkedip menatap mereka, dengan eskpresi hampa dan sorot bingung di matanya yang tak serasi.

"Kuda jantan merah selalu diterima dengan baik di Riverrun," kata Catelyn pada tiga pemuda di depan perapian. "Ayahku menganggap Jonos Bracken salah satu pengikutnya yang paling lama dan paling loyal."

Ketiga prajurit itu bertukar pandang bimbang. "*Lord* kami sangat tersanjung dengan kepercayaannya," salah seorang dari mereka berkata ragu-ragu.

"Aku iri pada ayahmu karena punya semua teman hebat ini," canda Lannister, "tapi aku tak mengerti tujuan semua ini, Lady Stark."

Catelyn mengabaikannya, berpaling pada rombongan besar berbaju biru dan kelabu. Mereka yang paling penting; jumlah mereka lebih dari dua puluh orang. "Aku juga tahu simbol kalian: menara kembar Klan Frey. Bagaimana kabar *lord* kalian, tuan-tuan?"

Pimpinan mereka berdiri. "Lord Walder baik-baik saja, *my lady*. Dia berencana menikah lagi pada hari penamaannya yang kesembilan puluh, dan telah meminta ayah Anda untuk memberi kehormatan pada pernikahan itu dengan kehadirannya."

Tyrion Lannister terkekeh. Saat itulah Catelyn tahu dia sudah memegang kendali. "Lelaki ini datang sebagai tamu ke rumahku, dan di sana berkomplot untuk membunuh putraku yang baru tujuh tahun," dia mengumumkan pada seisi ruangan sambil menudingkan jari. Ser Rodrik beranjak ke sampingnya, pedang siap di tangan. "Atas nama Raja Robert dan dewa-dewa yang kalian sembah, aku meminta kalian menangkap lelaki ini dan membantuku mengembalikannya ke Winterfell untuk menunggu hukuman raja."

Catelyn tak tahu mana yang lebih memuaskan: bunyi puluhan pedang yang dihunus bersamaan atau ekspresi di wajah Tyrion Lannister.





SANSA

Sansa datang ke acara turnamen perang bersama Septa Mordane dan Jeyne Poole, dalam tandu bertirai sutra kuning yang begitu halus sampai-sampai dia bisa melihat menembusnya. Tirai itu membuat seisi dunia tampak keemasan. Di luar dinding-dinding kota, ratusan paviliun didirikan di tepi sungai, dan ribuan rakyat jelata keluar untuk menyaksikan pertandingan. Kesemarakan hari itu membuat Sansa menahan napas; baju zirah mengilap, kuda-kuda besar berselubung pelapis perak dan emas, sorak-sorai kerumunan, panji-panji yang berkibar tertiup angin... dan para kesatria itu sendiri, terutama para kesatria.

"Ini lebih bagus daripada dalam lagu," bisiknya ketika mereka menemukan tempat yang dijanjikan Ayah untuknya, di antara para *lord* dan *lady*. Sansa berdandan sangat cantik hari itu, mengenakan gaun hijau yang menonjolkan rambut merahnya, dan dia tahu mereka menatapnya sambil tersenyum.

Mereka menyaksikan para pahlawan yang dalam ratusan lagu maju bertanding, setiap orang lebih memesona dibandingkan orang sebelumnya. Tujuh kesatria Pengawal Raja memasuki lapangan, semuanya kecuali Jaime Lannister mengenakan zirah pelat sewarna susu, jubah mereka seputih salju yang baru turun. Ser Jaime juga memakai jubah putih, tapi di baliknya dia berkilau emas dari kepala sampai kaki, lengkap dengan helm berbentuk kepala singa dan pedang emas. Ser Gregor Clegane, sang Gunung yang Berkuda,

bergemuruh lewat bagai tanah longsor. Sansa ingat Lord Yohn Royce, yang bertamu di Winterfell dua tahun silam. "Zirah lelaki itu dari perunggu, beribu-ribu tahun usianya, diukir dengan *rune* sihir yang menjaganya dari bencana," dia berbisik pada Jeyne. Septa Mordane menunjuk Lord Jason Mallister, dalam balutan jubah indigo bertepi perak, lambang sayap elang terpampang pada helmnya. Dia merobohkan tiga pengikut Rhaegar di sungai Trident. Kedua gadis itu cekikikan menertawai pendeta pejuang Thoros dari Myr, dengan jubah merahnya yang berkibar-kibar dan kepala botak, sampai sang septa memberitahu mereka bahwa lelaki itu pernah memanjat dinding kastel Pyke dengan pedang menyala di tangan.

Penunggang kuda lainnya tak dikenal Sansa; kesatria-kesatria merdeka dari Fingers, Highgarden, dan pegunungan Dorne, prajurit-prajurit bayaran tanpa nama dan *squire-squire* yang baru diangkat, putra-putra muda para bangsawan dan ahli waris klan-klan yang lebih kecil. Para pemuda yang sebagian besar belum pernah melakukan tindakan hebat apa pun, namun Sansa dan Jeyne sepakat bahwa suatu hari nanti Tujuh Kerajaan akan menggemakan nama mereka. Ser Balon Swann. Lord Bryce Caron dari Perbatasan Dorne. Penerus Bronze Yohn, Ser Andar Royce serta adiknya Ser Robar, zirah baja mereka yang bersepuh perak diukir dengan perunggu, menampakkan *rune* kuno yang sama dengan azimat ayah mereka. Si kembar Ser Horas dan Ser Hobber, dengan perisai yang menampakkan simbol tandan anggur milik Klan Redwyne, warna burgundi berlatar warna biru. Patrek Mallister, putra Lord Jason. Enam kakak-beradik Frey dari Pelintasan: Ser Jared, Ser Hosteen, Ser Danwell, Ser Emmon, Ser Theo, Ser Perwyn, putra-putra dan cucu-cucu si tua Lord Walder Frey, juga putra haramnya Martyn Rivers.

Jeyne Poole mengaku takut melihat sosok Jalabhar Xho, pangeran terasing dari Kepulauan Musim Panas yang mengenakan mantel dari bulu hijau dan merah tua melapisi kulitnya yang segelap malam, tapi ketika melihat Lord Beric Dondarrion, dengan rambut emas kemerahan dan perisai hitam yang tersambar petir, Jeyne menyatakan bersedia menikah dengannya saat itu juga.

Si Anjing juga masuk dalam daftar, begitu pula adik Raja, si tampan Lord Renly dari Storm's End. Jory, Alyn, dan Harwin bertanding untuk Winterfell serta wilayah utara. "Jory kelihatan

seperti pengemis di antara yang lainnya," dengus Septa Mordane ketika lelaki itu muncul. Sansa mau tak mau sepakat. Baju zirah Jory dari pelat logam abu-abu kebiruan tanpa hiasan atau ornamen, dan jubah kelabu tipis menjuntai dari bahunya seperti gombal kotor. Namun dia berhasil membuktikan kemampuannya, menjatuhkan Horas Redwyne dari kudanya dalam duel pertama, dan mengalahkan salah satu pemuda Frey dalam duel kedua. Dalam duel ketiga, dia menyarangkan tiga tusukan pada prajurit bayaran bernama Lothor Brune yang mengenakan baju zirah yang sama jeleknya. Kedua petarung berhasil bertahan di punggung kuda mereka, tapi tombak Brune lebih mantap dan serangannya lebih tepat sasaran, maka Raja memenangkan lelaki itu. Alyn dan Harwin tidak secakap itu; Harwin dijatuhkan dari kudanya dalam duel pertama oleh Ser Meryn, anggota Pengawal Raja, sementara Alyn kalah dari Ser Balon Swann.

Turnamen perang berlangsung sepanjang hari dan terus berlanjut hingga senja, kuku-kuku kuda perang bertubuh besar bergantian maju hingga lapangan berubah menjadi arena yang dipenuhi gumpalan tanah berantakan. Berkali-kali Jeyne dan Sansa berteriak bersamaan saat para penunggang kuda bertubrukan, tombak-tombak pecah berkeping-keping sementara rakyat yang menonton menyerukan petarung favorit mereka. Jeyne menutup mata setiap kali ada yang jatuh, seperti gadis kecil ketakutan, tapi Sansa lebih tangguh. Wanita terhormat tahu cara bersikap saat menyaksikan turnamen. Bahkan Septa Mordane menyadari ketenangannya dan menganggukkan persetujuan.

Pembantai Raja bertarung dengan hebat. Dia menumbangkan Ser Andar Royce dan Lord Bryce Caron dari Perbatasan semudah sedang berkuda di gelanggang, kemudian memenangkan pertarungan yang sengit dari Barristan Selmy tua, yang sudah menang dalam dua duel pertama melawan pemuda yang tiga puluh dan empat puluh tahun lebih muda darinya.

Sandor Clegane dan kakak raksasanya, Ser Gregor sang Gunung, sepertinya juga tak terbendung, menumbangkan lawan demi lawan dengan ganas. Momen paling mengerikan hari itu terjadi saat duel kedua Ser Gregor, ketika tombaknya menusuk kesatria muda dari Lembah di bawah pelindung leher dengan begitu keras sampai tembus ke leher dan langsung menewaskannya. Pemuda itu

jatuh tak sampai lima meter dari tempat Sansa duduk. Ujung tombak Ser Gregor patah di leher pemuda itu, dan darahnya mengalir dalam denyutan lambat, semakin lama semakin lemah. Baju zirahnya baru dan mengilap; kilasan api terang menjalari lengan yang terentang saat baju zirahnya tersorot cahaya. Kemudian matahari menghilang di balik awan, dan kilasan itu lenyap. Jubahnya biru, warna langit pada hari musim panas yang cerah, kelimannya dihiasi sulaman bulan sabit, namun saat darah mulai merembesi jubah, kainnya menggelap dan bulan-bulan itu berubah merah, satu demi satu.

Jeyne Poole menangis begitu histeris sehingga Septa Mordane terpaksa menyeretnya pergi untuk menenangkannya, tapi Sansa duduk dengan tangan terlipat di pangkuan, menyaksikan dengan ketertarikan yang aneh. Dia belum pernah melihat orang mati. Seharusnya dia juga menangis, pikirnya, tapi air mata tak mau keluar. Barangkali dia sudah menguras seluruh air matanya untuk Lady dan Bran. Pasti akan berbeda jika kejadian ini menimpa Jory, Ser Rodrik, atau Ayah, dia membatin. Kesatria muda berjubah biru itu bukan siapa-siapa baginya, orang asing dari Lembah Arryn yang namanya langsung terlupakan begitu dia mendengarnya. Dan kini dunia juga akan melupakan namanya, Sansa menyadari; takkan ada lagu yang dinyanyikan untuknya. Itu menyedihkan.

Setelah mereka menggotong pergi mayatnya, seorang bocah yang membawa sekop berlari ke lapangan dan menimbun tanah di tempat pemuda tadi jatuh, untuk menutupi darah. Kemudian turnamen perang berlanjut.

Ser Balon Swann juga kalah dari Gregor, dan Lord Renly kalah dari si Anjing. Renly dijatuhkan dari kudanya dengan begitu brutal sampai-sampai dia seolah terbang ke belakang dengan kaki melayang di udara. Kepalanya menghantam tanah diiringi bunyi berderak yang membuat penonton terkesiap, tapi ternyata hanya bunyi tanduk emas di helmnya. Salah satu cabang tanduk itu patah tertimpa. Ketika Lord Renly berdiri, penonton bersorak-sorai sebab adik Raja Robert yang tampan itu merupakan petarung favorit. Dia menyerahkan cabang yang patah kepada lawannya sambil membungkuk anggun. Si Anjing mendengus dan melempar tanduk rusak itu ke arah penonton, tempat kerumunan rakyat jelata saling meninju dan mencakar untuk mendapatkan sepotong emas itu, sampai Lord Renly berjalan di

antara mereka dan memulihkan kedamaian. Saat itu Septa Mordane sudah kembali, sendirian. Jeyne merasa mual, jelasnya; dia mengantar gadis itu kembali ke kastel. Sansa sudah hampir lupa tentang Jeyne.

Belakangan seorang kesatria kelana dengan jubah kotak-kotak mempermalukan diri dengan membunuh kuda Beric Dondarrion, dan dinyatakan kalah. Lord Beric memindahkan pelananya ke kuda baru, hanya untuk langsung dijatuhkan oleh Thoros dari Myr. Ser Aron Santagar dan Lothor Brune menusukkan tombak tiga kali tanpa hasil; Ser Aron kemudian kalah dari Lord Jason Mallister, dan Brune kalah dari putra Yohn Royce yang lebih muda, Robar.

Akhirnya tersisa empat petarung; si Anjing dan kakaknya Gregor yang sangat besar, Jaime Lannister si Pembantai Raja, dan Ser Loras Tyrell, bangsawan muda yang mereka juluki Kesatria Bunga.

Ser Loras adalah putra bungsu Mace Tyrell, Lord Highgarden dan Nadir Selatan. Berusia enam belas tahun, dia petarung paling muda di lapangan, namun dia sudah merobohkan tiga kesatria Pengawal Raja pagi itu dalam tiga duel pertamanya. Sansa belum pernah melihat orang serupawan itu. Zirah pelatnya ditempa dengan rumit dan dihias dengan email membentuk ribuan bunga berbeda, sementara kuda jantannya yang berwarna putih diselubungi selimut mawar merah dan putih. Setelah setiap kemenangan, Ser Loras melepaskan helmnya dan berkuda lambat-lambat mengitari pagar, lalu akhirnya mencabut sebatang mawar putih dari selimut dan melemparkannya ke salah satu gadis cantik di tengah kerumunan penonton.

Duel terakhirnya hari ini melawan Royce yang lebih muda. *Rune* leluhur Ser Robar ternyata tak cukup melindungi sewaktu Ser Loras membelah perisainya dan menjungkirkan pemuda itu dari pelana sehingga jatuh dengan suara keras di tanah. Robar tergeletak sambil mengerang sementara sang pemenang mengitari lapangan. Akhirnya mereka memanggil tandu dan membawa Ser Robar ke tendanya, dalam keadaan tak sadar. Sansa tak pernah melihat semua itu. Matanya hanya tertuju pada Ser Loras. Ketika kuda putih sang kesatria berhenti di depannya, Sansa mengira jantungnya bakal meledak.

Kepada gadis lainnya dia memberikan mawar putih, tapi mawar yang dia petik untuk Sansa berwarna merah. "*Lady* yang

manis," dia berkata, "tak ada kemenangan yang mampu menandingi keindahanmu barang setengahnya saja." Sansa menerima bunga itu dengan malu-malu, terkesima menghadapi kesopanan sang kesatria. Rambut Ser Loras yang tebal dan ikal berwarna cokelat dan tergerai bebas, matanya laksana emas cair. Sansa menghirup aroma manis mawar itu dan terus memeganginya lama setelah Ser Loras berlalu.

Ketika Sansa akhirnya menengadah, seorang lelaki berdiri di depannya, menatap lekat-lekat. Lelaki itu pendek, dengan janggut meruncing dan garis perak di rambutnya, hampir setua ayahnya. "Kau pasti salah satu putrinya," kata lelaki itu. Dia memiliki mata hijau keabu-abuan yang tak ikut tersenyum saat mulutnya tersenyum. "Kau punya penampilan seorang Tully."

"Saya Sansa Stark," katanya gelisah. Lelaki itu mengenakan jubah tebal berkerah bulu, dikencangkan dengan bros *mockingbird* perak, dan menunjukkan sikap santai seorang bangsawan, tapi Sansa tak mengenalnya. "Saya belum tahu nama Anda, *my lord*."

Septa Mordane buru-buru menimbrung. "Anak manis, ini Lord Petyr Baelish, dari majelis kecil Raja."

"Ibumu pernah menjadi ratu dalam *hatiku*," kata lelaki itu lirih. Napasnya berbau mentol. "Kau mewarisi rambutnya." Jemari lelaki itu menyentuh pipi Sansa selagi dia membelai seberkas rambut cokelat kemerahan. Lalu sekonyong-konyong dia berbalik dan berjalan pergi.

Saat itu, bulan sudah menggantung tinggi dan penonton kelelahan, maka Raja menitahkan bahwa tiga duel terakhir akan dilangsungkan besok pagi, sebelum perkelahian massal. Sementara rakyat jelata berjalan pulang, membicarakan turnamen perang hari ini dan duel-duel yang akan berlangsung besok, rombongan istana beranjak ke pinggir sungai untuk memulai pesta. Enam ekor urus yang sangat besar telah dipanggang selama berjam-jam, berputar perlahan pada panggangan kayu sementara bocah-bocah pelayan dapur membalur dagingnya dengan mentega dan rempah-rempah sampai mendedas dan meneteskan sari. Meja-meja dan bangku-bangku sudah didirikan di luar deretan paviliun, dipenuhi tumpukan tinggi rumput manis, stroberi, dan roti yang baru dipanggang.

Sansa dan Septa Mordane mendapatkan tempat terhomat, di sebelah kiri panggung tempat sang raja sendiri duduk bersama sang

ratu. Ketika Pangeran Joffrey duduk di sebelah kanannya, Sansa merasakan kerongkongannya mengencang. Joffrey belum bicara sepatah kata pun padanya sejak kejadian mengerikan itu, dan dia tak berani bicara pada sang pangeran. Awalnya Sansa mengira dia membenci Joffrey atas perbuatan yang mereka lakukan pada Lady, tapi sesudah Sansa menangis sampai air matanya kering, dia mengingatkan diri bahwa Joffrey tidak bersalah, tidak sepenuhnya. Sang ratu yang melakukannya; dialah yang harus dibenci; sang ratu dan Arya. Bencana itu takkan terjadi kalau bukan gara-gara Arya.

Dia tak dapat membenci Joffrey malam ini. Sang pangeran terlalu menawan untuk dibenci. Joffrey mengenakan *doublet* biru tua berhias barisan ganda kepala singa dari emas, serta mahkota kecil dari emas dan safir. Rambutnya seterang logam pada mahkotanya. Sansa menatap pemuda itu dan gemetar, takut Joffrey mengabaikannya atau, yang lebih buruk lagi, bersikap penuh kebencian dan memaksa Sansa meninggalkan meja sambil menangis.

Tetapi Joffrey malah tersenyum dan mencium tangan Sansa, setampan dan sesopan semua pangeran dalam lagu, lalu berkata, "Ser Loras punya mata yang tajam untuk keindahan, *lady* yang manis."

"Dia terlalu baik," Sansa menyangkal, berusaha tetap rendah hati dan tenang, meskipun hatinya bernyanyi riang. "Ser Loras kesatria sejati. Menurutmu dia akan menang besok, *my lord*?"

"Tidak," tukas Joffrey. "Anjingku akan mengalahkannya, atau barangkali pamanku Jaime. Dan beberapa tahun lagi, saat aku sudah cukup umur untuk mengikuti turnamen, akan kukalahkan mereka semua." Dia mengangkat tangan untuk memanggil pelayan yang membawa kendi anggur musim panas yang sudah didinginkan, lalu menuangkan secawan untuk Sansa. Gadis itu menatap Septa Mordane dengan cemas, sampai Joffrey memajukan tubuh dan mengisi cawan sang septa juga, sehingga perempuan tua itu mengangguk dan berterima kasih dengan sopan pada sang pangeran lalu tidak berbicara lagi.

Para pelayan terus mengisi cawan mereka sepanjang malam, namun sesudahnya Sansa tak ingat pernah mencicipi anggur itu. Dia tak butuh anggur. Dia sudah mabuk dengan keajaiban malam itu, pusing dengan keglamorannya, terhanyut oleh keindahan yang dia impikan seumur hidup tapi tak pernah berani berharap

untuk merasakannya. Para penyanyi duduk di depan paviliun Raja, meramaikan malam dengan musik. Seorang pemain akrobat tak henti-hentinya melempar tongkat-tongkat berapi ke udara. Pelawak pribadi Raja, lelaki dungu dengan wajah serupa pai bernama Bocah Bulan berjoget di jangkungan dengan pakaian warna-warni, mengejek semua orang dengan begitu kejam sehingga Sansa bertanya-tanya apakah dia memang benar-benar dungu. Bahkan Septa Mordane tak berdaya di hadapannya; ketika Bocah Bulan menyanyikan lagu tentang Septon Agung, perempuan tua itu tertawa begitu keras sampai dia menumpahkan anggur ke bajunya sendiri.

Dan Joffrey menampilkan tata krama yang tak tercela. Dia mengobrol dengan Sansa sepanjang malam, menghujaninya dengan pujian, membuatnya tertawa, membagi sedikit gosip istana, menjelaskan olok-olok Bocah Bulan. Sansa begitu terpesona sehingga dia melupakan semua etika dan mengabaikan Septa Mordane yang duduk di sebelah kirinya.

Sementara itu hidangan terus berdatangan. Sup jelai dan daging rusa. Salad rumput manis, bayam, dan prem, ditaburi kacang cincang. Siput bumbu madu dan bawang putih. Sansa belum pernah makan siput; Joffrey menunjukkan cara mengeluarkan siput dari cangkang, dan dia sendiri yang menyuapkan potongan manis pertama. Kemudian datang ikan *trout* segar dari sungai, dipanggang dalam tanah liat; pangerannya membantu Sansa memecahkan selubung yang keras untuk menampakkan daging putih yang menyerpih di dalamnya. Dan ketika hidangan daging dikeluarkan, Joffrey sendiri yang menyajikan untuknya, mengiriskan daging dengan porsi seorang ratu dan tersenyum saat meletakkan potongan daging di piringnya. Sansa dapat melihat dari cara Joffrey bergerak bahwa tangan kanannya masih sakit, tetapi dia tak sekali pun melontarkan keluhan.

Berikutnya dihidangkan roti manis, pai burung dara, dan apel panggang dengan kayu manis untuk pewangi, serta kue lemon berlapis gula, namun saat itu Sansa sudah begitu kenyang sehingga dia hanya sanggup memakan dua potong kue lemon kecil meskipun sangat menyukainya. Dia tengah berpikir untuk mencoba kue ketiga saat sang raja berteriak.

Suara Raja Robert semakin lantang seiring tiap hidangan. Dari

waktu ke waktu Sansa dapat mendengarnya tertawa atau meraungkan perintah di antara keramaian musik dan dentang piring serta peralatan makan, namun jarak mereka terlalu jauh sehingga dia tak dapat mendengar kata-katanya.

Sekarang semua orang mendengar ucapan lelaki itu. "*Tidak*," suaranya menggelegar mengalahkan semua percakapan. Sansa terkejut melihat sang raja berdiri dengan wajah merah, sempoyongan. Dia memegang piala anggur di satu tangan, dan dia luar biasa mabuk. "Kau tidak berhak mengaturku, Perempuan," dia meneriaki Ratu Cersei. "Aku raja di sini, mengerti? Aku berkuasa di sini, dan kalau kubilang aku akan bertarung besok, *aku akan bertarung!*"

Semua orang menatap. Sansa melihat Ser Barristan, adik Raja Ser Renly, serta lelaki pendek yang tadi berbicara aneh padanya dan menyentuh rambutnya, tapi tak ada yang bergerak untuk menengahi. Wajah sang ratu serupa topeng, begitu pucat bagaikan dipahat dari salju. Dia bangkit dari meja, meraup rok gaunnya, dan berderap pergi tanpa suara, para pelayan mengikuti di belakang.

Jaime Lannister meletakkan tangan di bahu sang raja, tapi lelaki itu mendorongnya kuat-kuat. Lannister terhuyung dan jatuh. Raja terbahak-bahak. "Sang kesatria hebat. Aku masih bisa menjatuhkanmu ke tanah. Ingat itu, Pembantai Raja." Dia menampar dadanya dengan piala minum bertabur permata, memercikkan anggur ke seluruh tunik satinnya. "Berikan gada perangku dan tak seorang pun di kerajaan ini bisa mengalahkanku!"

Jaime Lannister bangkit dan menyeka kotoran di tubuhnya. "Daulat, Yang Mulia." Suaranya kaku.

Lord Renly menghampiri sambil tersenyum. "Kau menumpahkan anggurmu, Robert. Biar kuambilkan yang baru."

Sansa kaget ketika Joffrey menyentuh lengannya. "Sudah larut," kata sang pangeran. Air mukanya tampak ganjil, seolah dia sama sekali tak melihat Sansa. "Kau perlu diantarkan kembali ke kastel?"

"Tidak," sahut Sansa. Dia menatap Septa Mordane dan terkejut melihat perempuan itu sudah merebahkan kepala di meja, mendengkur lembut selayaknya wanita terhormat. "Maksudku... ya, terima kasih, kau baik sekali. Aku lelah, dan perjalanan kembali sangat gelap. Aku senang kalau ada yang melindungi."

Joffrey berseru, "*Anjing!*"

Sandor Clegane seakan mewujud dari gelapnya malam melihat betapa cepatnya dia muncul. Dia sudah mengganti baju zirahnya dengan tunik wol merah. Potongan kulit berbentuk kepala anjing dijahitkan di bagian depan. Cahaya obor membuat wajahnya yang terbakar bersinar merah kusam. "Ya, Yang Mulia?" sahutnya.

"Antarkan tunanganku kembali ke kastel, dan pastikan dia selamat sampai di sana," perintah sang pangeran dengan kasar. Lalu tanpa berpamitan Joffrey bergegas pergi, meninggalkan Sansa begitu saja.

Sansa dapat *merasakan* si Anjing mengawasinya. "Kaupikir Joff sendiri yang akan mengantarmu?" Dia tertawa. Tawa lelaki itu seperti geraman anjing dalam lubang. "Kecil kemungkinannya." Dia menarik gadis itu berdiri tanpa perlawanan. "Ayo, bukan cuma kau yang butuh tidur. Aku minum terlalu banyak, dan aku mungkin harus membunuh kakakku besok." Dia tertawa lagi.

Mendadak ketakutan, Sansa mendorong bahu Septa Mordane, berharap bisa membangunkannya, tapi perempuan itu hanya mendengkur semakin keras. Raja Robert sudah tersaruk-saruk pergi dan sebagian bangku tiba-tiba kosong. Pesta sudah berakhir, dan mimpi yang indah berakhir bersamanya.

Si Anjing menyambar salah satu obor untuk menerangi jalan. Sansa mengikuti dekat di belakangnya. Tanah berbatu dan tidak rata; cahaya yang berkelip-kelip membuat tanah seolah bergeser dan bergerak di bawahnya. Sansa terus menatap ke bawah, berhati-hati memilih tempat memijakkan kaki. Mereka berjalan di antara deretan paviliun, dengan panji dan baju zirah masing-masing tergantung di luar, keheningan menggayuti semakin berat seiring setiap langkah. Sansa tak tahan melihat si Anjing, lelaki itu membuatnya begitu ketakutan, tapi dia sudah dibesarkan dengan semua adab kesopanan. *Lady* sejati takkan memperhatikan wajahnya, Sansa mengingatkan diri. "Anda bertarung dengan gagah berani hari ini, Ser Sandor," dia memaksa dirinya bicara.

Sandor Clegane menggeram padanya. "Simpan saja pujian omong kosongmu, Nak... dan semua panggilan *ser* itu. Aku bukan kesatria. Aku meludahi mereka dan sumpah mereka. Kakakku

kesatria. Kau melihatnya bertarung hari ini?"

"Ya," bisik Sansa gemetar. "Dia..."

"Gagah berani?" pungkas si Anjing.

Sansa tahu lelaki itu mengejeknya. "Tak ada yang bisa mengalahkannya," akhirnya dia berhasil bicara, merasa bangga pada diri sendiri. Itu bukan dusta.

Sandor Clegane berhenti mendadak di tengah lapangan yang gelap dan kosong. Sansa tak punya pilihan selain berhenti di sampingnya. "Septa itu sudah melatihmu dengan sangat baik. Kau seperti burung dari Kepulauan Musim Panas itu, bukan? Burung kecil cantik yang bisa bicara, mengulangi semua kata cantik tak berarti yang diajarkan pada mereka."

"Itu jahat sekali." Sansa dapat merasakan jantungnya berdebar-debar. "Kau membuatku takut. Aku mau pergi sekarang."

"*Tak ada yang bisa mengalahkannya*," kata si Anjing parau. "Itu memang benar. Tak ada yang bisa mengalahkan Gregor. Bocah itu misalnya, lawan Gregor di duel kedua, oh, benar-benar kacau. Kau melihatnya, kan? Bocah tolol, seharusnya dia tidak usah ikut-ikutan. Tak punya uang, tak punya *squire*, tak ada yang membantunya memakai baju zirah itu. Pelindung lehernya tak terpasang dengan benar. Kaupikir Gregor tidak tahu? Kaupikir tombak Ser Gregor tak sengaja menusuknya, bukan? Gadis kecil cantik yang pandai bicara, kalau kau percaya itu, kau jelas sama tololnya dengan burung. Tombak Gregor menusuk di tempat dia ingin menusukkannya. Lihat aku. *Lihat aku!*" Sandor Clegane meletakkan satu tangan besar di bawah dagu Sansa dan memaksa wajahnya tengadah. Dia berjongkok di depan Sansa, dan mendekatkan obor. "Ini pemandangan indah untukmu. Tataplah sepuasnya. Kau tahu kau ingin melakukannya. Aku melihatmu memalingkan muka selama menyusuri jalan raja. Tak usah berlagak. Lihat saja sepuasmu."

Jemari lelaki itu mencengkeram dagu Sansa sekeras perangkap besi. Matanya mengawasi mata Sansa. Mata yang mabuk, melotot marah. Sansa terpaksa melihat.

Sisi kanan wajah Sandor tirus, dengan tulang pipi tajam dan mata kelabu di bawah alis tebal. Hidungnya besar dan bengkok, rambutnya tipis, gelap. Dia memanjangkannya dan menyisirnya ke

samping, sebab tak ada rambut yang tumbuh di sisi wajah *satunya*.

Sisi kiri wajahnya hancur. Telinganya terbakar habis; tak ada yang tersisa selain sebentuk lubang. Matanya masih berfungsi, tapi dikelilingi bekas luka yang mengerikan, daging hitam dan licin sekeras kulit binatang, berlubang-lubang dan dipenuhi retakan dalam yang berkilat merah dan basah saat dia bergerak. Di dekat rahang terlihat sedikit tulang tempat dagingnya terbakar habis.

Sansa menangis. Sandor melepaskannya saat itu, dan memadamkan obor di tanah. "Tak ada kata-kata cantik untuk itu, Non? Tak ada pujian manis yang diajarkan sang septa padamu?" Ketika Sansa tak menjawab, dia melanjutkan. "Kebanyakan orang mengira ini akibat pertempuran. Pengepungan, menara terbakar, musuh yang membawa obor. Ada orang tolol yang bertanya apakah aku terkena napas naga." Tawa Sandor lebih lembut kali ini, tapi sama getirnya. "Kuberitahu cerita sebenarnya, Non," dia berkata, suara dari kegelapan malam, bayangan yang condong begitu dekat sehingga Sansa bisa mencium bau masam anggur dalam napasnya. "Aku lebih muda darimu, enam, mungkin tujuh tahun. Seorang pemahat kayu membuka bengkel di desa dalam naungan kastel ayahku, dan untuk mengambil hati dia mengirimkan hadiah untuk kami. Mainan buatan lelaki tua itu sangat bagus. Aku tak ingat apa yang kudapat, tapi hadiah Gregor-lah yang kuinginkan. Kesatria kayu yang dicat seluruhnya, setiap sendi dipasang terpisah dan disambung dengan tali, jadi bisa digerakkan seperti berkelahi. Gregor lima tahun lebih tua dariku, mainan itu tak ada artinya baginya, dia sudah menjadi *squire*, tingginya hampir dua meter dan berotot seperti lembu jantan. Jadi kuambil kesatrianya, tapi sama sekali tak ada kesenangan, asal kau tahu. Aku takut setengah mati, dan benar saja, dia memergokiku. Ada tungku di ruangan itu. Gregor tak mengatakan apa pun, hanya mengepitku di bawah lengannya dan mendorong sisi wajahku ke arang yang membara dan menahanku di sana sementara aku menjerit dan menjerit. Kau sudah lihat betapa kuatnya dia. Bahkan waktu itu, butuh tiga lelaki dewasa untuk menariknya dariku. Para septon berkhotbah tentang tujuh neraka. Mereka tahu apa? Hanya orang yang pernah terbakar yang tahu seperti apa rasanya neraka.

"Ayahku memberitahu semua orang bahwa tempat tidurku terbakar, dan maester kami memberiku salep. *Salep!* Gregor juga

mendapat salepnya. Empat tahun kemudian, mereka mengurapinya dengan tujuh minyak dan dia mengucapkan sumpah kesatria lalu Rhaegar Targaryen menepuk bahunya dan berkata, 'Bangkitlah, Ser Gregor.'"

Suara parau itu menghilang. Sandor berjongkok tanpa suara di depan Sansa, sosok hitam besar berselubung malam, tersembunyi dari matanya. Sansa bisa mendengar napasnya yang memburu. Dia menyadari bahwa dia bersedih untuk lelaki itu. Entah bagaimana, rasa takutnya telah pergi.

Keheningan berlarut-larut, begitu lama sehingga Sansa mulai takut lagi, tapi dia takut untuk lelaki itu sekarang, bukan untuk dirinya sendiri. Dia menggapai bahu lebar lelaki itu. "Dia bukan kesatria sejati," bisiknya.

Si Anjing melontarkan kepala ke belakang dan meraung. Sansa terhuyung mundur menjauhi lelaki itu, tapi Sandor menangkap lengannya. "Bukan," geramnya pada Sansa, "bukan, burung kecil, dia bukan kesatria sejati."

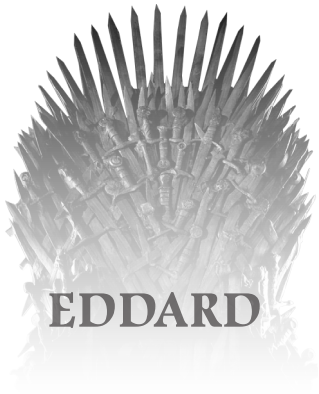
Sepanjang sisa perjalanan memasuki kota, Sandor Clegane tak berbicara sepatah kata pun. Dia mengantar Sansa ke tempat kereta-kereta kuda menunggu, meminta kusirnya membawa mereka kembali ke Benteng Merah, lalu naik sesudah Sansa. Mereka berkendara dalam keheningan melewati Gerbang Raja lalu menyusuri jalanan kota yang disinari obor. Dia membuka pintu dan memandu Sansa memasuki kastel, wajahnya yang terbakar mengejang dan matanya murung. Dia berjalan satu langkah di belakang Sansa selagi mereka menaiki tangga menara. Dia mengantar Sansa dengan selamat sampai ke koridor di luar kamarnya.

"Terima kasih, *my lord*," kata Sansa lembut.

Si Anjing memegang lengannya dan beringsut mendekat. "Semua yang kuceritakan padamu malam ini," dia berkata, suaranya bahkan terdengar lebih parau daripada biasanya. "Kalau kau sampai memberitahu Joffrey... adikmu, ayahmu... mereka semua..."

"Tidak akan," bisik Sansa. "Aku janji."

Itu tidak cukup. "Kalau kau sampai memberitahu *siapa pun*," pungkasnya, "kubunuh kau."



EDDARD

"Aku sendiri yang akan bergadang menunggui jasadnya," Ser Barristan Selmy berkata saat mereka menatap mayat pemuda itu di bagian belakang kereta kuda. "Dia tak punya siapa-siapa lagi. Seorang ibu di Lembah, kudengar."

Dalam cahaya pucat fajar, kesatria muda itu terlihat seperti sedang tidur. Dia tidak tampan, tetapi kematian telah menghaluskan garis wajahnya yang kasar dan saudari sunyi sudah memakaikan tunik beledu terbaiknya, dengan kerah tinggi untuk menutupi kerusakan akibat tusukan tombak di lehernya. Eddard Stark menatap wajah pemuda itu dan bertanya-tanya apakah kematian pemuda itu berkaitan dengannya. Dibantai oleh pengikut Lannister sebelum Ned sempat berbicara padanya; mungkinkah itu hanya kebetulan? Dia menduga dia takkan pernah tahu.

"Hugh menjadi *squire* Jon Arryn selama empat tahun," Selmy melanjutkan. "Sang raja menobatkannya sebagai kesatria sebelum berangkat ke utara, untuk mengenang Jon. Pemuda ini begitu menginginkannya, tapi aku khawatir dia belum siap."

Ned tak bisa tidur nyenyak semalam dan dia merasakan keletihan yang melebihi usianya. "Tak seorang pun dari kita yang pernah siap," dia berkata.

"Untuk menjadi kesatria?"

"Untuk kematian." Dengan lembut Ned menyelimuti pemuda

itu dengan jubahnya, kain biru bernoda darah dengan pinggiran sulaman bulan-bulan sabit. Saat ibu pemuda itu bertanya mengapa putranya mati, renung Ned getir, mereka akan menjawab bahwa pemuda itu bertarung untuk menghormati Tangan Kanan Raja, Eddard Stark. "Ini tak ada gunanya. Perang seharusnya bukan permainan." Ned berpaling pada perempuan di samping kereta yang terbungkus pakaian kelabu, wajahnya tersembunyi dan hanya menyisakan mata. Saudari sunyi menyiapkan orang-orang yang akan dikubur, dan menatap wajah kematian akan mendatangkan nasib buruk. "Pulangkan baju zirahnya ke Lembah. Ibunya pasti ingin menyimpannya."

"Nilainya setara beberapa keping perak," ujar Ser Barristan. "Dia memesannya khusus untuk turnamen perang. Hasil karya yang sederhana, tapi bagus. Aku tidak tahu apakah dia sudah melunasi pembayarannya pada pandai besi."

"Dia membayar kemarin, *my lord*, membayarnya dengan sangat mahal," sahut Ned. Dan kepada saudari sunyi dia berkata, "Kirimkan baju zirah ini pada ibunya. Aku yang akan membereskan urusan dengan pandai besi." Perempuan itu membungkukkan kepala.

Sesudahnya Ser Barristan berjalan bersama Ned ke paviliun sang raja. Perkemahan mulai sibuk. Sosis-sosis gemuk mendesis dan menetes-netes di atas lubang api, mengharumkan udara dengan aroma bawang putih dan paprika. *Squire-squire* muda mondar-mandir mengerjakan tugas selagi master mereka terbangun, menguap dan meregang, untuk menghadapi hari ini. Seorang pelayan yang mengepit seekor angsa menekuk lutut ketika melihat mereka. "*M'lord*," gumamnya sementara angsa itu menguak-nguak dan mematuki jemarinya. Perisai yang terpancang di luar setiap tenda menunjukkan penghuninya: elang perak Seagard, kumpulan burung bulbul Bryce Caron, setandan anggur untuk Klan Redwyne, babi hutan cokelat belang, banteng merah, pohon terbakar, kambing putih, tiga spiral, *unicorn* ungu, gadis menari, ular beludak hitam, menara kembar, burung hantu bertanduk, dan akhirnya perisai putih bersih Pengawal Raja, bercahaya bagaikan fajar.

"Raja hendak bertarung dalam perkelahian massal hari ini," kata Ser Barristan saat mereka melewati perisai Ser Meryn, catnya ternoda torehan yang dalam di tempat tombak Loras Tyrell menusuk

kayu tersebut sewaktu menjatuhkan Ser Meryn dari kuda.

"Ya," ujar Ned muram. Jory membangunkannya semalam untuk menyampaikan kabar itu. Pantas saja tidurnya tak nyenyak.

Ekspresi Ser Barristan tampak resah. "Mereka bilang keindahan malam memudar saat fajar, dan pikiran kala mabuk sering kali terlupakan ketika pagi datang."

"Katanya begitu," Ned menyetujui, "tapi Robert tidak." Lelaki lain mungkin mempertimbangkan kembali kata-kata yang terucap ketika sedang mabuk, tapi Robert Baratheon pasti tetap ingat dan, karena ingat, takkan pernah mundur.

Paviliun Raja dekat dengan batas air, dan kabut pagi dari sungai menyelimutinya dalam untaian-untaian kelabu. Tenda itu seluruhnya terbuat dari sutra emas, bangunan paling besar dan paling megah di perkemahan. Di luar pintu masuk, godam Robert dipajang di samping perisai besi besar dengan lambang rusa jantan bermahkota milik Klan Baratheon.

Ned berharap akan mendapati sang raja masih terbaring dalam tidur yang mabuk, namun keberuntungan tak menyertainya. Mereka melihat Robert sedang minum bir dari tanduk mengilap dan meraungkan kejengkelan pada dua *squire* muda yang berusaha memakaikan baju zirahnya. "Yang Mulia," salah satu *squire* berkata, nyaris menangis. "Ini dibuat terlalu kecil, tidak bisa masuk." Dia meraba-raba, dan pelindung leher yang berusaha dipasangnya di leher tebal Robert jatuh ke tanah.

"*Tujuh neraka!*" Robert mengumpat. "Apa aku harus melakukannya sendiri? berengsek kalian berdua. Ayo ambil. Jangan cuma berdiri bengong di situ, Lancel, *ambil!*" Pemuda itu terlonjak, dan sang raja menyadari kedatangan tamunya. "Lihat orang-orang tolol ini, Ned. Istriku berkeras agar aku mengambil mereka berdua untuk menjadi *squire*-ku, dan mereka sama sekali tak berguna. Bahkan tak bisa memasangkan baju zirah dengan benar. *Squire*, mereka bilang. *Aku* bilang mereka peternak babi yang berpakaian sutra."

Ned hanya perlu melihat sekilas untuk memahami kesulitannya. "Anak-anak itu tidak salah," katanya pada sang raja. "Kau terlalu gemuk untuk baju zirahmu, Robert."

Robert Baratheon meneguk bir banyak-banyak, melempar

tanduk yang sudah kosong ke alas tidurnya yang terbuat dari bulu, menyeka mulut dengan punggung tangan, dan berkata dingin, "Gemuk? *Gemuk*, ya? Begitukah caramu bicara pada rajamu?" Tawanya terlontar, semendadak badai. "Ah, sialan kau, Ned, kenapa kau selalu benar?"

Kedua *squire* tersenyum gugup sampai sang raja berpaling pada mereka. "Kalian. Ya, kalian berdua. Kalian dengar kata Tangan Kanan. Raja terlalu gemuk untuk baju zirahnya. Cepat temui Ser Aron Santagar. Bilang aku butuh peregang pelat dada. *Sekarang! Apa yang kalian tunggu?*"

Bocah-bocah itu tersandung satu sama lain saat mereka tergesa-gesa keluar dari tenda. Robert berhasil menjaga wajahnya tetap galak sampai mereka pergi. Kemudian dia mengempaskan tubuh ke kursi, tertawa sampai badannya berguncang.

Ser Barristan Selmy ikut terkekeh. Bahkan Eddard Stark juga tersenyum. Tetapi pikiran yang lebih suram selalu membayangi. Mau tak mau dia memperhatikan kedua *squire* tadi: pemuda-pemuda yang tampan, pirang, dan gagah. Salah satunya seusia Sansa, dengan rambut ikal yang panjang keemasan; satu lagi mungkin berusia lima belas tahun, dengan rambut sewarna pasir, kumis tipis, dan mata hijau zamrud serupa mata sang ratu.

"Ah, andai aku bisa melihat sendiri wajah Santagar," kata Robert. "Kuharap dia cukup cerdik untuk menyuruh mereka mendatangi orang lain. Kita mesti membuat mereka berlarian sepanjang hari!"

"Anak-anak itu," tanya Ned. "Keluarga Lannister?"

Robert mengangguk sambil menyeka air matanya. "Sepupu. Putra-putra adik Lord Tywin. Salah satu yang sudah mati. Atau barangkali yang masih hidup, setelah kupikir-pikir. Aku tak ingat. Istriku berasal dari keluarga yang sangat besar, Ned."

Keluarga yang sangat ambisius, pikir Ned. Dia tak punya masalah dengan kedua *squire* itu, tapi dia resah melihat Robert dikelilingi kerabat sang ratu, saat terjaga maupun saat tidur. Hasrat Klan Lannister untuk meraih jabatan dan kehormatan sepertinya tak mengenal batas. "Kabarnya kau dan Ratu bertengkar semalam."

Kegembiraan lenyap dari wajah Robert. "Perempuan itu mencoba melarangku bertarung di perkelahian massal. Dia sedang

merajuk di kastel sekarang, terkutuklah dia. Adikmu takkan mungkin mempermalukanku seperti itu."

"Kau tak mengenal Lyanna seperti aku mengenalnya, Robert," ujar Ned. "Kau melihat kecantikannya, tapi tak melihat ketegaran di baliknya. Dia pasti akan bilang bahwa kau tak punya urusan dengan perkelahian massal."

"Kau juga?" rengut sang raja. "Kau lelaki yang hambar, Stark. Terlalu lama di utara, semua saripati kehidupan sudah membeku dalam dirimu. Yah, *punyaku* masih mengalir." Dia menampar dadanya untuk membuktikan.

"Kau Raja," Ned mengingatkan.

"Aku duduk di takhta besi terkutuk itu saat harus melakukannya. Apakah itu artinya aku tak punya keinginan seperti lelaki lain? Sedikit anggur sekali-sekali, perempuan yang menjerit di ranjang, rasa kuda di antara kakiku? Demi tujuh neraka, Ned, aku ingin *memukul* seseorang."

Ser Barristan Selmy angkat bicara. "Yang Mulia," katanya, "tidak patut jika Raja ikut dalam perkelahian. Pertarungannya bakal tidak adil. Siapa yang berani menyerang Anda?"

Robert terlihat sungguh-sungguh kaget. "Yah, mereka semua, tentunya. Kalau mereka bisa. Dan orang terakhir yang akan bertahan..."

"...pastinya adalah kau," Ned mengakhiri. Dia langsung melihat bahwa Selmy sudah mengenai sasaran. Bahaya perkelahian massal hanya membuat Robert makin bersemangat, tapi ini menyentuh harga dirinya. "Ser Barristan benar. Tak seorang pun di Tujuh Kerajaan yang berani membuatmu marah dengan melukaimu."

Sang raja bangkit, wajahnya merah padam. "Maksud kalian orang-orang penakut itu bakal *membiarkanku menang*?"

"Tentu saja," sahut Ned, dan Ser Barristan menganggukkan persetujuan tanpa suara.

Untuk sesaat Robert begitu marah hingga tak mampu bicara. Dia berjalan menyeberangi tenda, berputar, berjalan kembali, wajahnya gelap dan murka. Dia menyambar pelat dada dari tanah dan melemparkannya pada Barristan Selmy dalam amarah tanpa kata. Selmy menghindar. "Keluar," kata sang raja kemudian, dengan

dingin. "Keluar sebelum aku membunuhmu."

Ser Barristan cepat-cepat pergi. Ned sudah hendak mengikuti ketika sang raja berseru lagi. "Kau tidak, Ned."

Ned berbalik lagi. Robert memungut tanduk minum, mengisinya dengan bir dari tong di sudut tenda, lalu mengulurkannya pada Ned. "Minum," katanya kasar.

"Aku tidak haus—"

"*Minum*. Ini perintah Raja."

Ned mengambil tanduk itu dan minum. Birnya hitam dan pekat, begitu kuat sampai-sampai matanya terasa perih.

Robert duduk lagi. "Berengsek kau, Ned Stark. Kau dan Jon Arryn, aku menyayangi kalian berdua. Apa yang sudah kalian lakukan padaku? Seharusnya kalian yang menjadi raja, kau atau Jon."

"Kau lebih berhak, Yang Mulia."

"Aku menyuruhmu minum, bukan mendebat. Kau menjadikanku raja, setidaknya kau harus punya kesopanan untuk mendengarkan saat aku bicara. Lihat aku, Ned. Lihat akibatnya bila menjadi raja. Demi para dewa, terlalu gemuk untuk baju zirahku, bagaimana bisa sampai seperti ini?"

"Robert..."

"Minumlah dan tutup mulutmu, Raja sedang bicara. Sumpah, aku tak pernah merasa sehidup saat aku memenangkan takhta ini, atau semati saat aku sudah memenangkannya. Dan Cersei... aku harus berterima kasih pada Jon Arryn atas istriku itu. Aku tak berminat menikah setelah Lyanna diambil dariku, tapi Jon bilang kerajaan butuh putra mahkota. Cersei Lannister akan menjadi pasangan yang tepat, katanya, dia akan mengikatkan Lord Tywin padaku seandainya Viserys Targaryen sampai mencoba merebut kembali takhta ayahnya." Sang raja menggeleng-geleng. "Aku sayang lelaki tua itu, sungguh, tapi sekarang menurutku dia lebih konyol dibandingkan Bocah Bulan. Oh, Cersei memang menyenangkan untuk dilihat, itu benar, tapi *dingin*... caranya menutup diri, seakan-akan dia menyimpan seluruh emas Casterly Rock di antara kakinya. Sini, kembalikan birnya kalau kau tak mau minum." Dia mengambil tanduk minum, menenggaknya, berserdawa, lalu menyeka mulut. "Aku minta maaf mengenai putrimu, Ned. Sungguh. Soal serigala

itu, maksudku. Putraku berbohong, aku berani bertaruh soal itu. Putraku... kau mencintai anak-anakmu, bukan?"

"Dengan segenap hatiku," ujar Ned.

"Kuberitahu sebuah rahasia padamu, Ned. Lebih dari sekali, aku bermimpi melepaskan takhta ini. Berlayar ke Kota-kota Merdeka dengan kuda dan godamku, menghabiskan waktu dengan berkelahi dan bercinta, itulah yang seharusnya kulakukan. Raja prajurit bayaran, betapa para penyanyi akan mencintaiku. Kau tahu apa yang menghentikanku? Membayangkan Joffrey duduk di takhta, dengan Cersei yang berdiri di belakangnya dan berbisik di telinganya. Putraku. Bagaimana bisa aku menghasilkan putra seperti itu, Ned?"

"Dia masih anak-anak," kata Ned canggung. Dia tak terlalu menyukai Pangeran Joffrey, tapi dia dapat mendengar penderitaan dalam suara Robert. "Apa kau lupa betapa liar dirimu saat seusianya?"

"Aku tak bakal cemas kalau dia liar, Ned. Kau tak mengenalnya seperti aku." Robert mendesah dan menggeleng. "Ah, barangkali kau benar. Jon cukup sering putus asa menghadapiku, tapi ternyata aku tumbuh menjadi raja yang baik." Robert menatap Ned dan membersut melihatnya diam saja. "Sekarang kau boleh bicara dan membenarkan ucapanku, tahu."

"Yang Mulia..." Ned memulai, dengan hati-hati.

Robert menampar punggung Ned. "Ah, bilang saja aku raja yang lebih baik daripada Aerys, itu cukup. Kau tak pernah bisa berbohong demi cinta maupun kehormatan, Ned Stark. Aku masih muda, dan sekarang setelah kau di sini bersamaku, keadaan akan berubah. Kita jadikan era kekuasaanku layak untuk dinyanyikan, dan terkutuklah Klan Lannister sampai ke tujuh neraka. Aku mencium daging goreng. Menurutmu siapa juara kita hari ini? Kau sudah lihat putra Mace Tyrell? Mereka menyebutnya Kesatria Bunga. Itu baru putra yang bisa membuat bangga semua ayah. Pada turnamen perang terakhir, dia membuat bokong emas Pembantai Raja mencium tanah. Kau seharusnya melihat ekspresi Cersei. Aku tertawa sampai pinggangku sakit. Renly bilang dia punya adik, gadis umur empat belas tahun, secantik fajar..."

Mereka sarapan roti hitam dan telur angsa rebus serta ikan yang digoreng dengan bawang bombay dan daging babi asap, pada meja

panjang di pinggir sungai. Kesedihan sang raja ikut luluh bersama kabut pagi, dan tak lama kemudian Robert sudah menyantap jeruk sambil bernostalgia tentang suatu pagi di Eyrie ketika mereka masih anak-anak. "...memberi Jon sepeti jeruk, ingat tidak? Tapi semuanya sudah busuk, jadi kulempar jerukku ke seberang meja dan mengenai Dacks tepat di hidung. Kauingat, *squire* Redfort yang wajahnya bopeng? Dia balas melempar jeruk padaku, dan sebelum Jon sempat kentut sekalipun, jeruk sudah beterbangan ke seluruh penjuru Aula Tinggi." Dia terbahak-bahak, dan bahkan Ned pun tersenyum mengingatnya.

Ini bocah yang tumbuh besar bersamanya, pikir Ned; ini Robert Baratheon yang dikenal dan disayanginya. Jika dia dapat membuktikan bahwa keluarga Lannister berada di balik penyerangan terhadap Bran, membuktikan bahwa mereka membunuh Jon Arryn, lelaki ini akan mendengarkan. Lalu Cersei akan jatuh, dan Pembantai Raja ikut jatuh bersamanya, dan jika Lord Tywin berani memprovokasi wilayah barat, Robert akan menghancurkannya seperti dia menghancurkan Rhaegar Targaryen di sungai Trident. Dia bisa melihat semuanya dengan begitu jelas.

Sarapan itu terasa lebih enak dibandingkan semua yang dimakan Eddard Stark untuk waktu lama, dan sesudahnya senyum lelaki itu menjadi lebih ringan dan lebih sering, sampai tiba waktunya melanjutkan turnamen perang.

Ned berjalan bersama sang raja ke arena tanding. Dia sudah berjanji akan menyaksikan rangkaian duel terakhir bersama Sansa; Septa Mordane sakit hari ini, dan putrinya bertekad tidak akan melewatkan akhir turnamen perang. Sewaktu mengantar Robert ke tempatnya, dia menyadari Cersei Lannister telah memutuskan untuk tidak hadir; tempat di samping Raja kosong. Itu juga memberi alasan bagi Ned untuk berharap.

Dia mendesak mencari jalan di tengah kerumunan ke tempat putrinya duduk, dan menemukan gadis itu persis ketika trompet ditiup menandakan dimulainya duel pertama. Sansa begitu terpukau sehingga nyaris tak menyadari kedatangan ayahnya.

Sandor Clegane menjadi petarung pertama yang muncul. Dia mengenakan jubah hijau zaitun melapisi baju zirah kelabu arang. Jubah itu dan helm kepala anjing menjadi satu-satunya hiasan yang

ditoleransinya.

"Seratus naga emas untuk Pembantai Raja," Littlefinger mengumumkan dengan lantang saat Jaime Lannister memasuki arena, menunggang kuda *destrier* berbulu cokelat kemerahan. Kuda itu terbungkus zirah rantai bersepuh emas, dan Jaime berkilauan dari kepala sampai kaki. Bahkan tombaknya dibuat dari kayu emas di Kepulauan Musim Panas.

"Sepakat," Lord Renly balas berteriak. "Si Anjing pagi ini kelihatan lapar."

"Bahkan anjing lapar sekalipun tidak akan menggigit tangan yang memberinya makan," kata Littlefinger datar.

Sandor Clegane menurunkan pelindung wajah keras-keras sampai berkelontang lalu mengambil posisi. Ser Jaime melemparkan ciuman kepada seorang wanita di antara kerumunan penonton, menurunkan pelindung wajah dengan lembut, lalu bergerak ke ujung arena. Kedua lelaki itu menghunus tombak mereka.

Tak ada yang lebih disukai Ned Stark selain melihat mereka berdua kalah, tapi Sansa menyaksikan semuanya dengan mata berkilat dan penasaran. Bangku penonton yang didirikan dengan terburu-buru bergetar saat kedua kuda mencongklang. Si Anjing memajukan tubuh saat menyerang, tombaknya terulur mantap, tapi Jaime bergeser sedikit di pelananya sesaat sebelum benturan. Ujung tombak Clegane tak berdaya melawan perisai emas bergambar singa, sementara tombak Jaime mengenai sasaran. Kayu pecah berkeping-keping, dan si Anjing terhuyung, berjuang agar tidak jatuh. Sansa terkesiap. Sorak sorai terdengar dari kerumunan penonton.

"Sebaiknya uangmu kupakai untuk apa ya?" Littlefinger berseru pada Lord Renly.

Si Anjing dengan susah payah berhasil tetap duduk di pelana. Dia memutar kudanya dengan kasar dan kembali ke arena untuk babak kedua. Jaime Lannister melempar tombaknya yang patah dan menyambar tombak baru sambil berkelakar dengan *squire*-nya. Si Anjing berderap kencang. Lannister maju untuk menghadapinya. Kali ini, ketika Jaime menggeser duduknya, Sandor Clegane ikut bergeser. Kedua tombak pecah, dan saat serpihan kayu tak lagi beterbangan, seekor kuda cokelat kemerahan tanpa penunggang berderap pergi

mencari rumput sementara Ser Jaime Lannister berguling di tanah, keemasan dan penyok.

Sansa berkata, "Aku tahu si Anjing akan menang."

Littlefinger mendengarnya. "Kalau kau tahu siapa yang akan menang di pertandingan kedua, bicaralah sekarang sebelum Lord Renly menguras uangku," seru lelaki itu padanya. Ned tersenyum.

"Sayang si Setan Kecil tak bersama kita," ujar Lord Renly. "Aku bisa menang dua kali lipat."

Jaime Lannister kembali berdiri, tapi helm singanya yang rumit kini terpuntir dan penyok akibat jatuh tadi, dan sekarang dia tak dapat mencopotnya. Rakyat jelata berteriak mengejek dan menunjuk-nunjuk, para bangsawan berusaha menahan tawa geli mereka tapi gagal, dan di atas semua keramaian itu Ned dapat mendengar Raja Robert tertawa, lebih keras daripada siapa pun. Akhirnya mereka terpaksa mengantar sang Singa Lannister ke pandai besi, dalam keadaan tak bisa melihat dan tersaruk-saruk.

Saat itu Ser Gregor Clegane sudah menempati posisinya di arena. Dia sungguh besar, lelaki terbesar yang pernah dilihat Eddard Stark. Robert Baratheon dan adik-adiknya semua bertubuh besar, begitu pula si Anjing, dan di Winterfell ada pengurus istal dungu bernama Hodor yang membuat mereka semua terlihat kerdil, tapi kesatria dengan nama julukan Gunung yang Berkuda ini pasti bakal menjulang di atas Hodor. Tingginya pasti lebih dari dua meter, mendekati dua setengah meter, dengan bahu amat lebar dan lengan setebal batang pohon kecil. Kuda *destrier*-nya tampak seperti kuda poni di antara kakinya yang berlapis zirah, dan tombak yang dia bawa terlihat sekecil gagang sapu.

Tak seperti adiknya, Ser Gregor tidak tinggal di istana. Dia lelaki soliter yang jarang meninggalkan tanahnya sendiri, kecuali untuk perang dan turnamen perang. Dia bersama Lord Tywin ketika King's Landing jatuh, kesatria berusia tujuh belas tahun yang baru dinobatkan, dan bahkan saat itu pun dia sudah menonjol karena ukuran tubuh dan kebuasannya. Sebagian orang mengatakan Gregor-lah yang menghantamkan kepala pangeran bayi putra Aegon Targaryen ke dinding, dan sesudahnya dia memerkosa ibu si bayi, putri Elia dari Dorne, sebelum menusuknya dengan pedang. Semua

ini tak pernah diucapkan dalam jarak pendengaran Gregor.

Ned Stark tak ingat pernah bicara dengan lelaki itu, walaupun Gregor bertempur bersama mereka di masa pemberontakan Balon Greyjoy, satu di antara sekian ribu kesatria. Ned jarang memedulikan gosip, tapi hal-hal yang dikatakan tentang Ser Gregor sungguh mengerikan. Sebentar lagi dia akan menikah untuk ketiga kalinya, dan ada bisik-bisik yang beredar tentang kematian dua istri pertamanya. Kata orang, kastelnya merupakan bangunan suram tempat para pelayan menghilang tanpa sebab yang jelas dan bahkan anjing-anjing pun tak berani memasuki aulanya. Lalu ada adik perempuan yang mati dalam kondisi tak lazim, dan api yang merusak wajah adik lelakinya, serta kecelakaan berburu yang menewaskan ayah mereka. Gregor mewarisi kastel, simpanan emas, dan estat keluarga. Adiknya Sandor pergi pada hari yang sama untuk mengabdi pada Lannister sebagai prajurit setia, dan kabarnya dia tak pernah pulang, bahkan untuk sekadar berkunjung.

Ketika Kesatria Bunga muncul, gumaman menyebar di antara penonton, dan dia mendengar bisikan keras Sansa, "Oh, dia begitu *rupawan*." Ser Loras Tyrell seramping ilalang, mengenakan zirah perak indah yang digosok hingga berkilau membutakan, dan dihiasi jalinan sulur-sulur hitam serta bunga-bunga *forget-me-not* mungil berwarna biru. Penonton langsung menyadari pada saat yang bersamaan dengan Ned bahwa warna biru bunga-bunga itu berasal dari batu safir, membuat napas di ribuan tenggorokan tersekat. Di bahu pemuda itu jubahnya menggantung berat. Jubah itu berhias bunga-bunga *forget-me-not*, bunga sungguhan, ratusan bunga segar yang dijahitkan ke mantel wol tebal.

Kuda Ser Lorah juga seramping penunggangnya, kuda betina abu-abu yang cantik, unggul dalam kecepatan. Kuda jantan Ser Gregor yang amat besar meringkik keras saat mencium aroma si kuda betina. Pemuda dari Highgarden itu melakukan sesuatu dengan kakinya, dan kudanya berjingkrak miring, segesit penari. Sansa mencengkeram lengan Ned. "Ayah, jangan biarkan Ser Gregor melukainya," dia berkata. Ned melihat putrinya menyematkan mawar pemberian Ser Loras kemarin. Jory juga menceritakan kejadian itu padanya.

"Ini tombak khusus turnamen perang," dia memberitahu putrinya. "Dibuat untuk pecah bila menghantam sesuatu, jadi takkan

ada yang terluka." Namun dia teringat bocah mati di kereta kuda dengan jubah berhias bulan sabit, dan kata-kata itu terasa menggores tenggorokannya.

Ser Gregor kesulitan mengendalikan kuda. Kuda jantan itu memekik dan mencakari tanah, menggeleng-gelengkan kepala. Si Gunung menendang binatang itu dengan kejam menggunakan botnya yang berlapis zirah. Kuda itu mendompak dan nyaris membuatnya terlempar.

Kesatria Bunga memberi homat pada Raja, berderap ke ujung jauh arena, dan menghunus tombaknya. Ser Gregor membawa kudanya ke garis awal, mengendalikan tali kekang dengan susah payah. Dan tiba-tiba saja duel dimulai. Kuda si Gunung mencongklang, merangsek maju dengan liar, sementara si kuda betina berderap semulus gelombang sutra. Ser Gregor menyiapkan perisai, menyeimbangkan tombak sembari berjuang menjaga kudanya untuk tetap berlari lurus, lalu sekonyong-konyong Loras Tyrell sudah menyerang, menyarangkan ujung tombaknya tepat *di sana*, dan dalam sekejap mata si Gunung tumbang. Dia begitu besar sampai-sampai kudanya ikut jatuh bersamanya dalam kekusutan baja dan daging.

Ned mendengar tepuk tangan, tempik sorak, siulan, napas tertahan, gumam bergairah, dan mengalahkan semua suara itu, tawa parau si Anjing. Kesatria Bunga menghentikan kudanya di ujung arena. Tombaknya bahkan tidak patah. Batu-batu safirnya berkedip di bawah cahaya matahari selagi dia mengangkat pelindung wajah, tersenyum. Penonton mengelu-elukannya.

Di tengah-tengah lapangan, Ser Gregor Clegane membebaskan diri dan melompat bangun. Dia menyentak lepas helmnya lalu membantingnya ke tanah. Wajahnya gelap oleh amarah dan rambutnya menjuntai ke mata. "Pedangku," dia berteriak pada *squire*-nya, dan bocah itu berlari membawakan pedang. Saat itu kuda jantannya juga sudah kembali berdiri.

Gregor Clegane membunuh kuda itu dengan satu tebasan yang begitu ganas sehingga nyaris memutuskan lehernya. Sorak-sorai dalam sekejap berubah menjadi jeritan. Kuda jantannya jatuh berlutut, meringkik keras saat mati. Ketika itu Gregor sudah berjalan melintasi arena menghampiri Ser Loras Tyrell, mencengkeram pedang berlumur darah. "*Hentikan dia!*" Ned berteriak, tapi kata-katanya

tak terdengar di tengah keributan. Semua orang juga berteriak, dan Sansa menangis.

Semua terjadi begitu cepat. Kesatria Bunga sedang berteriak meminta pedangnya sendiri sewaktu Ser Gregor mendorong *squire* sang kesatria dan menyambar tali kekang kudanya. Kuda betina itu mencium bau darah dan mendompak. Loras Tyrell berhasil tetap duduk, tapi tidak lama. Ser Gregor mengayunkan pedang, pukulan ganas dengan dua tangan yang menghantam dada pemuda itu dan merobohkannya dari pelana. Kuda betinanya berlari panik sementara Ser Loras tergeletak di tanah. Namun ketika Gregor mengangkat pedang untuk menyarangkan tebasan mematikan, suara yang parau memperingatkan, "*Biarkan dia,*" dan tangan berlapis baja menyeretnya menjauhi pemuda itu.

Si Gunung berputar dalam kemarahan tanpa kata, mengayunkan pedang panjang dalam lengkungan mematikan dengan segenap kekuatannya, tapi si Anjing menangkis pukulan itu lalu membalikkannya, dan selama waktu yang seolah tak berakhir, kakak-beradik itu bertarung sementara Loras Tyrell yang pingsan dibawa ke tempat aman. Tiga kali Ned melihat Ser Gregor mengarahkan pukulan keras ke kepala si anjing, namun tak sekali pun Sandor menyerang wajah kakaknya yang tak terlindung.

Suara sang raja yang mengakhiri pertarungan itu... suaranya dan dua puluh prajurit. Jon Arryn memberitahu mereka bahwa seorang komandan butuh suara perang yang bagus, dan Robert telah membuktikan kebenarannya di sungai Trident. Dia menggunakan suara itu sekarang. "HENTIKAN KEGILAAN INI," gelegarnya. "ATAS NAMA RAJA KALIAN!"

Si Anjing berlutut pada satu kaki. Pukulan Ser Gregor mengiris udara, dan akhirnya akal sehatnya kembali. Dia menjatuhkan pedang dan memelototi Robert, yang dikelilingi pasukan Pengawal Raja serta selusin kesatria dan prajurit lainnya. Tanpa berbicara, dia berbalik dan berjalan pergi, mendorong Barristan Selmy saat melewatinya. "Biarkan dia pergi," kata Robert, dan secepat itu pula, semua berakhir.

"Apakah si Anjing juaranya sekarang?" Sansa bertanya pada Ned.

"Tidak," jawab ayahnya. "Akan ada satu duel terakhir, antara si Anjing dan Kesatria Bunga."

Tapi Sansa ternyata benar. Beberapa saat kemudian Ser Loras Tyrell kembali memasuki lapangan dalam balutan *doublet* linen sederhana dan berkata pada Sandor Clegane, "Aku berutang nyawa padamu. Hari ini milikmu, Ser."

"Aku bukan *ser*," sahut si Anjing, namun dia menerima kemenangan itu serta hadiah untuk sang juara dan, mungkin untuk pertama kalinya seumur hidup, dukungan dari orang banyak. Mereka bersorak menyanjungnya selagi dia meninggalkan arena dan kembali ke paviliun.

Ketika Ned berjalan bersama Sansa ke lapangan memanah, Littlefinger dan Lord Renly serta beberapa orang lainnya bergabung dengan mereka. "Tyrell pasti tahu kuda betinanya sedang berahi," Littlefinger berkata. "Aku berani bertaruh pemuda itu sudah merencanakan semuanya. Gregor selalu memilih kuda jantan besar dan liar yang mengandalkan otot daripada akal sehat." Kesadaran itu seolah membuatnya geli.

Tapi Ser Barristan Selmy tidak senang. "Menipu sungguh tak terhormat," tegas lelaki tua itu.

"Tak terhormat dan bernilai 20.000 keping emas." Lord Renly tersenyum.

Sore itu seorang pemuda bernama Anguy, rakyat jelata tak dikenal dari Perbatasan Dorne, memenangkan kompetisi memanah, mengalahkan Ser Balon Swann dan Jalabhar Xho pada jarak seratus langkah setelah semua pemanah lain tereliminasi pada jarak yang lebih pendek. Ned mengirim Alyn untuk mencari pemuda itu dan menawarinya bergabung dengan pengawal Tangan Kanan Raja, tapi pemuda itu sedang mabuk anggur, kemenangan, serta kekayaan yang tak pernah terbayangkan, dan dia menolak.

Perkelahian massal berlangsung selama tiga jam. Hampir empat puluh orang ikut serta, para prajurit bayaran, kesatria merdeka, dan *squire* baru yang mencari reputasi. Mereka bertarung dengan senjata tumpul dalam kekacauan lumpur dan darah, pasukan-pasukan kecil bertempur bersama-sama lalu saling menjatuhkan seiring persekutuan yang terus-menerus terbentuk dan bubar, sampai hanya tersisa satu

orang. Pemenangnya adalah sang pendeta merah, Thoros dari Myr, lelaki gila yang menggunduli kepalanya dan bertarung dengan pedang membara. Dia sudah memenangkan banyak perkelahian massal; pedang api itu menakuti kuda-kuda penunggang lainnya, tapi tak ada yang bisa menakuti Thoros. Perhitungan terakhir adalah tiga anggota badan patah, satu tulang bahu retak, puluhan jari hancur, dua kuda yang terpaksa dibunuh, dan lebih banyak luka, terkilir, serta memar daripada yang bersedia dihitung siapa pun. Ned sungguh-sungguh lega bahwa Robert tidak ikut bertarung.

Malam itu saat pesta, Eddard Stark lebih optimistis dibandingkan yang dia rasakan untuk waktu lama. Suasana hati Robert sangat bagus, anak-beranak Lannister tak terlihat di mana pun, bahkan putri-putrinya juga menjaga sikap. Jory mengajak Arya turun untuk bergabung dengan mereka, dan Sansa berbicara pada adiknya dengan ramah. "Turnamennya *luar biasa*," dia mendesah. "Seharusnya kau datang. Bagaimana tarianmu?"

"Badanku sakit semua," lapor Arya riang, dengan bangga memamerkan lebam ungu besar di kakinya.

"Kau pasti penari yang sangat buruk," kata Sansa ragu.

Belakangan, sementara Sansa pergi menonton kelompok penyanyi yang menampilkan rangkaian rumit lagu-lagu balada berjudul "Tarian Naga," Ned yang memeriksa lebam itu sendiri. "Kuharap Forel tak terlalu keras padamu," katanya.

Arya berdiri pada satu kaki. Belakangan ini dia sudah jauh lebih ahli. "Kata Syrio setiap rasa sakit adalah pelajaran, dan setiap pelajaran menjadikanmu lebih baik."

Ned mengerutkan dahi. Syrio Forel datang dengan reputasi yang istimewa, dan gaya Braavos-nya yang flamboyan cocok dengan pedang ramping Arya, tapi tetap saja... beberapa hari lalu, putrinya itu berkeliaran dengan mata ditutupi kain sutra hitam. Syrio sedang mengajarinya melihat dengan telinga, hidung, dan kulit, Arya menjelaskan. Sebelum itu, Syrio menyuruh Arya meroda dan salto ke belakang. "Arya, kau yakin ingin tetap mempelajari ini?"

Gadis itu mengangguk. "Besok kami akan menangkap kucing."

"Kucing." Ned menghela napas. "Mungkin mempekerjakan orang Braavos ini kesalahan. Kalau kau mau, akan kuminta Jory

mengambil alih pengajaranmu. Atau aku mungkin akan bicara diam-diam dengan Ser Barristan. Dia ahli pedang terbaik di Tujuh Kerajaan semasa mudanya."

"Aku tak ingin mereka," ujar Arya. "Aku ingin Syrio."

Ned menyugar rambutnya. Semua master laga yang bagus bisa mengajari Arya teknik dasar permainan pedang tanpa disertai omong kosong menutup mata, meroda, dan melompat-lompat dengan satu kaki, tapi dia mengenal putri bungsunya dengan cukup baik untuk tahu bahwa tak ada gunanya mendebat mulut yang keras kepala itu. "Kalau itu maumu," katanya. Sebentar lagi Arya pasti sudah akan bosan. "Cobalah untuk berhati-hati."

"Pasti," janji Arya dengan khidmat sembari melompat dengan mulus dari kaki kanan ke kaki kiri.

Lama sesudahnya, setelah dia mengantar putri-putrinya kembali melintasi kota dan memastikan mereka sudah aman di tempat tidur, Sansa dengan mimpi-mimpinya dan Arya dengan lebam-lebamnya, Ned naik ke ruangannya sendiri di puncak Menara Tangan Kanan Raja. Hari ini hangat dan ruangan itu terasa sempit dan pengap. Ned beranjak ke jendela dan membuka daun penutup yang berat untuk memasukkan udara malam yang sejuk. Di seberang Halaman Besar, dia melihat kerlip cahaya lilin dari jendela Littlefinger. Saat itu sudah jauh lewat tengah malam. Di tepi sungai, keriaan baru mulai reda dan berakhir.

Dia mengeluarkan belati itu dan mempelajarinya. Pisau Littlefinger, dimenangkan Tyrion Lannister dalam taruhan turnamen perang, dikirim untuk membunuh Bran dalam tidurnya. *Mengapa?* Mengapa si cebol menginginkan Bran mati? Mengapa *ada* yang ingin Bran mati?

Belati, jatuhnya Bran, dia punya firasat bahwa semua itu entah bagaimana terkait dengan pembunuhan Jon Arryn, namun kebenaran tentang kematian Jon tetap tersembunyi darinya seperti ketika dia baru mulai. Lord Stannis tak kembali ke King's Landing untuk menghadiri turnamen perang. Lysa Arryn menutup mulutnya di balik dinding-dinding tinggi Eyrie. *Squire* itu mati, dan Jory masih memeriksa rumah-rumah bordil. Apa yang dimiliki Ned selain anak haram Robert?

Ned sama sekali tak ragu bahwa pemuda murung yang magang pada pembuat senjata itu adalah putra Raja. Ciri-ciri Baratheon tertera jelas pada wajahnya, rahangnya, matanya, rambut hitamnya. Renly terlalu muda untuk punya anak seusia itu, Stannis terlalu dingin dan memegang teguh kehormatan. Gendry pasti anak Robert.

Namun apa yang didapatnya dari semua informasi itu? Raja punya anak haram lain yang tersebar di seluruh Tujuh Kerajaan. Dia sudah mengakui salah satu anak haramnya secara terbuka, bocah seusia Bran yang ibunya keturunan bangsawan. Anak itu kini diasuh pengurus kastel Lord Renly di Storm's End.

Ned juga ingat anak pertama Robert, seorang putri yang lahir di Lembah ketika Robert sendiri bisa dibilang masih anak-anak. Gadis kecil yang manis; *lord* muda dari Storm's End itu tergila-gila padanya. Dia dulu berkunjung setiap hari untuk bermain dengan si bayi, meskipun sudah kehilangan minat pada ibunya. Ned sering diseret untuk menemaninya, tak peduli dia mau atau tidak. Gadis itu pasti berusia tujuh belas atau delapan belas tahun sekarang, Ned menyadari; lebih tua dibandingkan usia Robert ketika menjadi ayahnya. Pikiran yang ganjil.

Cersei pasti tidak senang dengan banyaknya anak haram sang suami, namun pada akhirnya tak terlalu penting apakah sang raja punya satu atau seratus anak haram. Hukum dan adat hanya memberi segelintir hak pada anak haram. Gendry, gadis di Lembah, anak lelaki di Storm's End, mereka semua tak mungkin mengancam kedudukan anak-anak kandung Robert...

Renungannya terputus oleh ketukan pelan di pintu. "Seorang lelaki ingin bertemu Anda, *my lord*," Harwin berseru. "Dia tak mau memberitahukan namanya."

"Suruh dia masuk," kata Ned keheranan.

Tamunya seorang lelaki gempal yang mengenakan sepatu bot berlumur lumpur kering dan jubah cokelat tebal dari kain paling kasar, wajahnya tersembunyi di balik tudung longgar, tangannya ditarik ke dalam lengan baju yang sangat besar.

"Kau siapa?" tanya Ned.

"Teman," lelaki bertudung itu berkata dengan suara pelan yang aneh. "Kita harus bicara empat mata, Lord Stark."

Keingintahuan lebih kuat ketimbang kehati-hatian. "Harwin, tinggalkan kami," perintahnya. Setelah mereka sendirian, tamu itu baru menurunkan tudungnya.

"*Lord Varys?*" kata Ned keheranan.

"Lord Stark," ujar Varys dengan sopan lalu duduk. "Apakah merepotkan kalau aku meminta minum?"

Ned mengisi dua cawan dengan anggur musim panas dan menyerahkan satu kepada Varys. "Aku bisa saja lewat tak sampai satu meter darimu dan tidak mengenalimu," katanya tak percaya. Dia tak pernah melihat orang kasim itu mengenakan apa pun selain sutra, beledu, dan damas paling mewah. Lelaki ini juga berbau keringat alih-alih bunga *lilac*.

"Memang itu yang kuharapkan," kata Varys. "Tak ada gunanya jika orang-orang tertentu tahu kita berbicara empat mata. Ratu mengawasimu dengan sangat ketat. Anggur ini kualitas terbaik. Terima kasih."

"Bagaimana kau bisa melewati penjagaku yang lain?" tanya Ned. Porther dan Cayn ditempatkan di luar menara, dan Alyn di tangga.

"Benteng Merah punya jalan-jalan yang hanya diketahui hantu dan laba-laba." Varys tersenyum meminta maaf. "Aku takkan berlama-lama mengganggumu, *my lord*. Ada hal-hal yang perlu kauketahui. Kau Tangan Kanan Raja, dan Raja itu bodoh." Nada santai si orang kasim menghilang; kini suaranya setipis dan setajam cambuk. "Aku tahu dia temanmu, tapi tetap saja orang bodoh... dan bakal musnah kecuali kau menyelamatkannya. Hari ini nyaris saja. Mereka sudah berharap akan membunuhnya di tengah perkelahian massal."

Untuk sesaat Ned tak mampu berkata-kata karena terguncang. "*Siapa?*"

Varys menyesap anggur. "Kalau aku perlu memberitahukannya padamu, kau lebih bodoh daripada Robert dan aku berada di pihak yang salah."

"Keluarga Lannister," kata Ned. "Sang ratu... tidak, aku tak bisa percaya, bahkan Cersei sekalipun. Dia melarang Robert bertarung!"

"Dia *melarang* Robert bertarung di depan adiknya, para kesatrianya, dan setengah penghuni istana. Katakan sejujurnya, kau tahu cara yang lebih tepat untuk memaksa Raja Robert ikut

bertarung? Kutanya padamu."

Ned merasa mual. Si orang kasim mengatakan kebenaran; larang Robert melakukan sesuatu, maka anggap saja dia sudah melakukannya. "Bahkan seandainya dia bertarung, siapa yang berani menyerang Raja?"

Varys mengangkat bahu. "Ada empat puluh penunggang kuda dalam perkelahian massal. Klan Lannister punya banyak teman. Di tengah semua kekacauan itu, dengan kuda-kuda yang menjerit dan tulang-tulang patah dan Thoros dari Myr mengayunkan pedang apinya yang konyol, siapa yang bisa menyebutnya pembunuhan jika ada pukulan yang kebetulan merobohkan Yang Mulia?" Dia menghampiri botol anggur dan mengisi kembali cawannya. "Setelah perbuatan itu selesai dilakukan, si pembunuh akan tersungkur di sampingnya sambil berduka. Aku nyaris bisa mendengarnya menangis. Betapa menyedihkan. Tapi sudah tentu sang janda yang baik hati dan penyayang akan jatuh iba, menarik orang malang itu berdiri, lalu memberkatinya dengan kecupan lembut tanda pengampunan. Raja Joffrey yang mulia takkan punya pilihan selain memaafkan si pembunuh." Orang kasim itu mengusap pipinya. "Atau barangkali Cersei akan membiarkan Ser Ilyn memenggal kepala si pembunuh. Dengan begitu mengurangi risiko untuk Klan Lannister, walaupun pasti akan menjadi kejutan yang tak menyenangkan untuk teman kecil mereka."

Ned merasakan kemarahannya bergolak. "Kau sudah tahu rencana ini, tapi tak melakukan apa pun."

"Aku menguasai para pembisik, bukan prajurit."

"Kau bisa menemuiku lebih awal."

"Oh, ya, kuakui itu. Dan kau pasti akan langsung melaporkannya pada Raja, benar? Dan saat Robert mendengar bahaya yang mengancamnya, apa kira-kira yang akan dia lakukan?"

Ned memikirkan pertanyaan itu. "Dia bakal mengutuk mereka semua dan tetap bertarung, untuk menunjukkan dia tidak takut pada mereka."

Varys merentangkan tangan. "Aku akan membuat satu pengakuan lagi, Lord Eddard. Aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan. *Kenapa kau tidak menemuiku?* tanyamu, dan aku harus

menjawab, *Yah, karena aku tidak memercayaimu, my lord.*"

"Kau tidak memercayaiku?" Ned sungguh-sungguh tercengang.

"Benteng Merah menampung dua jenis orang, Lord Eddard," tutur Varys. "Mereka yang loyal pada kerajaan, dan mereka yang hanya loyal pada diri sendiri. Sampai pagi ini, aku belum bisa memastikan kau termasuk yang mana... jadi aku menunggu dan melihat... tapi sekarang aku sudah tahu pasti." Dia menyunggingkan senyum tipis yang ramah, dan untuk sesaat wajah privat dan topeng publiknya menyatu. "Aku mulai paham mengapa sang ratu sangat takut padamu. Oh, paham sekali."

"Seharusnya kau yang dia takuti," ujar Ned.

"Tidak. Aku adalah aku. Raja memanfaatkan keahlianku, tapi itu membuatnya malu. Robert kita sungguh prajurit yang perkasa, dan lelaki sejantan itu tak menyukai pengadu, mata-mata, dan orang kasim. Jika tiba hari ketika Cersei berbisik, 'Bunuh orang itu', Ilyn Payne bakal memenggal kepalaku dalam sekejap, dan siapa yang akan berkabung untuk Varys yang malang? Di utara atau selatan, mereka tak menyanyikan lagu-lagu pujian untuk laba-laba." Dia mengulurkan tangan dan menyentuh Ned dengan tangan yang halus. "Tapi kau, Lord Stark... kurasa... tidak, aku *tahu*... dia takkan membunuhmu, bahkan untuk ratunya, dan itulah yang mungkin akan menyelamatkan kita."

Ini semua terlalu berlebihan. Untuk sesaat tak ada yang lebih diinginkan Eddard Stark selain kembali ke Winterfell, ke kehidupan di utara yang bersih dan sederhana, tempat musuh mereka adalah musim dingin dan kaum *wildling* di luar Tembok Besar. "Tentunya Robert punya teman setia yang lain," protesnya. "Adik-adiknya, dan—"

"—istrinya?" Varys menyelesaikan diiringi senyum menusuk. "Adik-adiknya membenci keluarga Lannister, itu benar, tapi membenci Ratu dan mencintai Raja adalah dua hal yang berbeda, bukan? Ser Barristan mencintai kehormatannya, Maester Agung Pycelle mencintai kedudukannya, dan Littlefinger mencintai Littlefinger."

"Pengawal Raja—"

"Pengawal palsu," tukas si orang kasim. "*Usahakan* jangan terlihat begitu kaget, Lord Stark. Jaime Lannister sendiri Saudara

Sesumpah dari Pedang Putih, dan kita semua tahu setulus apa sumpahnya. Zaman ketika orang-orang seperti Ryam Redwyne dan Pangeran Aemon sang Kesatria Naga mengenakan jubah putih telah lenyap menjadi debu dan lagu. Dari tujuh Pengawal Raja, hanya Ser Barristan Selmy yang merupakan pengawal sejati, dan Selmy sudah *tua.* Ser Boros dan Ser Meryn adalah boneka Ratu sampai ke tulang-tulangnya, dan aku menyimpan kecurigaan mendalam terhadap yang lain. Tidak, *my lord*, ketika pedang akhirnya terhunus, kau akan menjadi satu-satunya teman sejati yang dimiliki Robert Baratheon."

"Robert harus diberitahu," kata Ned. "Kalau ucapanmu benar, jika sebagian saja benar, Raja harus mendengarnya sendiri."

"Dan bukti apa yang akan kita tunjukkan padanya? Kata-kataku melawan kata-kata mereka? Burung-burung kecilku melawan sang ratu dan Pembantai Raja, melawan adik-adiknya dan majelisnya, melawan Nadir Timur dan Barat, melawan kekuasaan Casterly Rock? Langsung saja panggil Ser Ilyn, itu akan menghemat waktu kita. Aku tahu ke mana jalan itu berakhir."

"Tapi jika perkataanmu benar, mereka hanya akan menunggu saat yang tepat dan mencoba lagi."

"Benar sekali," sahut Varys, "dan aku khawatir lebih cepat lebih baik bagi mereka. Kau membuat mereka sangat gelisah, Lord Eddard. Tapi burung-burung kecilku akan mendengarkan, dan bersama-sama kita mungkin bisa menghalangi mereka, kau dan aku." Dia berdiri lalu menaikkan tudung sehingga wajahnya kembali tersembunyi. "Terima kasih untuk anggurnya. Kita akan bicara lagi. Saat berikutnya kau melihatku di majelis, pastikan kau memperlakukanku dengan sikap muakmu yang biasa. Pasti tidak sulit bagimu."

Dia sudah sampai di pintu ketika Ned memanggil, "*Varys*." Si orang kasim berbalik. "Bagaimana Jon Arryn mati?"

"Aku bertanya-tanya kapan kau akan menyinggung soal itu."

"Katakan padaku."

"Mereka menyebutnya air mata Lys. Racun yang langka dan mahal, sejernih dan semanis air, dan tidak meninggalkan jejak. Aku sudah memohon pada Lord Arryn agar menggunakan pencicip makanan, di ruangan ini aku memohon padanya, tapi dia tak mau mendengar saranku. Hanya pengecut yang terpikir untuk melakukan

hal semacam itu, katanya."

Ned harus tahu selengkapnya. "Siapa yang meracuninya?"

"Teman baik yang berbagi makanan dan minuman dengannya, tentu saja. Oh, tapi yang mana? Banyak sekali yang seperti itu. Lord Arryn lelaki yang baik dan mudah percaya." Si orang kasim mendesah. "*Pernah* ada satu pemuda. Seluruh hidupnya adalah berkat kebaikan hati Jon Arryn, tapi ketika jandanya melarikan diri ke Eyrie bersama semua anggota rumah tangganya, dia tetap tinggal di King's Landing dan maju pesat. Aku selalu terharu melihat anak muda yang menapaki kesuksesan." Suaranya kembali setajam cambuk, setiap kata bagaikan pukulan. "Dia pasti terlihat gagah di turnamen perang, dengan baju zirah baru yang mengilap dan bulan-bulan sabit di jubahnya. Sayang sekali dia mati begitu cepat, sebelum kau sempat bicara padanya..."

Ned sendiri merasa setengah teracuni. "*Squire* itu," katanya. Roda di dalam roda di dalam roda. Kepala Ned berdentam-dentam. "*Kenapa?* Kenapa sekarang? Jon Arryn sudah empat belas tahun menjadi Tangan Kanan Raja. Apa yang sudah dia lakukan sampai mereka harus membunuhnya?"

"Mengajukan pertanyaan," jawab Varys sambil menyelinap ke luar pintu.



TYRION

Selagi berdiri dalam udara dingin sebelum fajar, menyaksikan Chiggen menjagal kudanya, Tyrion Lannister mencatat satu lagi utang Klan Stark. Uap mengepul dari dalam bangkai ketika prajurit bayaran bertubuh gempal itu membelah perut kuda dengan pisau penjangatnya. Tangan lelaki itu bergerak tangkas, tak ada satu irisan pun yang sia-sia; pekerjaan tersebut harus dilakukan secepatnya, sebelum bau amis darah memancing kawanan *shadowcat* turun dari ketinggian.

"Tak seorang pun dari kita akan kelaparan malam ini," ujar Bronn. Dia sendiri menyerupai bayangan; kurus dan keras, dengan mata hitam, rambut hitam, dan janggut pendek.

"Sebagian dari kita mungkin," sanggah Tyrion. "Aku tidak berminat makan kuda. Terutama kudaku sendiri."

"Daging ya daging," kata Bronn sambil mengangkat bahu. "Dothraki lebih suka daging kuda daripada sapi atau babi."

"Menurutmu aku orang Dothraki?" tanya Tyrion masam. Bangsa Dothraki memang makan daging kuda; mereka juga meninggalkan anak-anak cacat di luar untuk dimakan anjing liar yang berlari di belakang *khalasar* mereka. Adat Dothraki tak menarik baginya.

Chiggen mengiris sepotong daging tipis berlumur darah dari bangkai dan mengangkatnya untuk diperiksa. "Mau coba, Cebol?"

"Kakakku Jaime memberikan kuda betina itu untuk hari

penamaanku yang ke-23," Tyrion berkata dengan nada datar.

"Kalau begitu sampaikan terima kasih kami padanya. Kalau kau pernah bertemu dia lagi." Chiggen menyeringai memperlihatkan barisan gigi kuning, lalu menelan daging mentah itu dalam dua gigitan. "Rasanya seperti keturunan yang bagus."

"Lebih enak kalau digoreng dengan bawang," Bronn menimpali.

Tanpa berkata-kata, Tyrion terpincang-pincang menjauh. Udara dingin telah meresap jauh di dalam tulangnya, dan kakinya sangat nyeri hingga dia nyaris tak dapat berjalan. Barangkali kudanya yang mati malah beruntung. Dia masih harus berkuda berjam-jam, diikuti beberapa suap makanan dan tidur singkat yang dingin di tanah yang keras, kemudian satu malam lagi dengan rutinitas yang sama, lalu malam berikutnya, dan berikutnya lagi, hanya para dewa yang tahu kapan perjalanan ini akan berakhir. "Terkutuklah perempuan itu," gumamnya sewaktu bersusah payah menyusuri jalan untuk bergabung kembali dengan para penangkapnya, lalu teringat, "terkutuklah dia dan semua keturunan Stark."

Kenangan itu masih terasa pahit. Satu saat dia sedang memesan makan malam, dan sekejap kemudian dia menghadapi seruangan lelaki bersenjata, sementara Jyck menggapai pedang dan pemilik penginapan yang gemuk itu memekik, "Jangan ada pedang, jangan *di sini*, tolong, tuan-tuan."

Tyrion buru-buru menarik turun lengan Jyck, sebelum dia membuat mereka dicincang. "Di mana sopan santunmu, Jyck? Nyonya rumah kita yang baik meminta jangan ada pedang. Turuti permintaannya." Tyrion memaksakan senyum yang pasti terlihat semual perasaannya. "Kau membuat kesalahan yang menyedihkan, Lady Stark. Aku tak terlibat dalam penyerangan apa pun pada putramu. Demi kehormatanku—"

"Kehormatan Lannister," hanya itu yang dikatakan Catelyn. Dia mengangkat tangan untuk dilihat seisi ruangan. "Belatinya menyebabkan luka-luka ini. Pisau yang dia kirim untuk menggorok leher putraku."

Tyrion merasakan kemarahan di sekitarnya, pekat dan berasap, dipicu oleh luka-luka yang dalam di tangan si perempuan Stark. "Bunuh dia," desis perempuan lusuh dan mabuk dari bagian

belakang ruangan, dan suara-suara lain menanggapi seruan itu, lebih cepat daripada yang bisa dia percaya. Mereka semua orang asing yang baru berkenalan beberapa saat sebelumnya, namun sekarang mereka menuntut darahnya bagai kawanan anjing yang tengah mengejar mangsa.

Tyrion berbicara dengan lantang, berusaha menyembunyikan getaran dalam suaranya. "Jika Lady Stark percaya aku bertanggung jawab atas suatu kejahatan, aku bersedia ikut dengannya dan memberi penjelasan."

Itu satu-satunya pilihan yang masuk akal. Mencoba meloloskan diri dari kepungan mereka jelas merupakan undangan untuk mati muda. Tak kurang dari selusin pedang merespons permohonan bantuan si perempuan Stark: lelaki dari Harrenhal, tiga prajurit Bracken, sepasang prajurit bayaran menjijikkan yang kelihatannya siap membunuh Tyrion secepat meludah, dan beberapa buruh ladang tolol yang pasti tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Menghadapi mereka semua, apa yang dimiliki Tyrion? Sebilah belati di sabuk dan dua anak buah. Jyck lumayan bisa menggunakan pedang, tapi Morrec nyaris tak masuk hitungan; dia merangkap tugas sebagai pengurus kuda, tukang masak, pelayan pribadi, tapi tidak termasuk prajurit. Sementara untuk Yoren, apa pun yang mungkin dia rasakan, saudara hitam sudah bersumpah tidak akan ikut campur dalam perseteruan kerajaan. Yoren takkan melakukan apa pun.

Dan benar saja, si saudara hitam menyingkir tanpa suara ketika kesatria tua di samping Catelyn Stark berkata, "Ambil senjata mereka," lalu prajurit bayaran Bronn maju untuk menarik pedang dari genggaman Jyck dan melucuti semua pisau mereka. "Bagus," lelaki tua itu berkata selagi ketegangan di ruang makan mereda, "bagus sekali." Tyrion mengenali suara kasar itu; master laga Winterfell, cambangnya dicukur habis.

Air liur merah tua meloncat dari mulut perempuan gemuk pemilik penginapan saar dia memohon pada Catelyn Stark, "Jangan bunuh dia di sini!"

"Jangan bunuh dia di mana pun," desak Tyrion.

"Bawa dia ke tempat lain, jangan ada darah di sini, *m'lady*, saya tak ingin ada perkelahian bangsawan."

"Kami akan membawanya kembali ke Winterfell," kata Catelyn, dan Tyrion berpikir, *Yah, mungkin...* Saat itu dia sudah punya kesempatan untuk mengamati ruangan sekilas dan memahami situasinya dengan lebih baik. Dia tidak sepenuhnya kecewa pada apa yang dilihatnya. Oh, si perempuan Stark sangat pintar, tak diragukan lagi. Paksa mereka menegaskan sumpah setia yang diucapkan pada ayahnya oleh para *lord* yang mereka layani, setelah itu minta bantuan pada mereka, dan karena yang meminta perempuan, ya, itu manis. Namun dia tidak sesukses yang mungkin diinginkannya. Menurut hitungan kasar Tyrion, ruangan itu dipenuhi hampir lima puluh orang. Permohonan Catelyn Stark hanya direspons selusin orang; yang lain tampak bingung, takut, atau merengut. Hanya dua pengikut Frey yang bergerak, catat Tyrion, dan mereka duduk lagi dengan cukup cepat ketika kapten mereka diam saja. Dia pasti sudah tersenyum andai dia berani.

"Winterfell kalau begitu," kata Tyrion sebagai gantinya. Itu perjalanan panjang seperti yang sudah dia buktikan sendiri, karena baru saja melakukannya dari arah berlawanan. Begitu banyak yang bisa terjadi sepanjang jalan. "Ayahku akan bertanya-tanya apa yang terjadi padaku," tambahnya, menatap mata si jago pedang yang menawarkan untuk memberikan kamarnya. "Dia akan membayar mahal untuk siapa pun yang mengabarinya tentang kejadian hari ini." Lord Tywin tak mungkin melakukan hal semacam itu, tentu saja, tapi Tyrion akan membereskan masalah tersebut jika dia bebas.

Ser Rodrik melirik majikannya dengan ekspresi khawatir, seperti yang seharusnya. "Anak buahnya ikut dengannya," kesatria tua itu mengumumkan. "Dan kami berterima kasih pada yang lainnya jika tidak mengatakan apa pun tentang apa yang kalian lihat di sini."

Tyrion nyaris tak bisa menahan tawa. *Tidak mengatakan apa pun?* Dasar orang tua bodoh. Kecuali dia membawa seisi penginapan, kabar akan langsung tersebar begitu mereka pergi. Prajurit bayaran dengan koin emas di sakunya bakal melesat ke Casterly Rock secepat panah. Jika bukan dia, masih ada yang lain. Yoren bakal membawa cerita ini ke selatan. Penyanyi bodoh itu mungkin akan menuliskannya dalam lirik lagu. Para prajurit Frey akan melapor pada majikan mereka, dan hanya dewa yang tahu apa yang mungkin dilakukan lelaki itu. Lord Walder Frey mungkin bersumpah setia pada Riverrun, tapi

dia lelaki penuh perhitungan yang berumur panjang karena selalu memastikan dia berada di pihak yang menang. Minimal dia akan mengirim burung-burungnya ke King's Landing di utara, dan bisa jadi dia berani melakukan lebih daripada itu.

Catelyn Stark tak membuang waktu. "Kita harus berangkat sekarang juga. Kami butuh kuda-kuda baru, dan perbekalan untuk di jalan. Kalian semua, ketahuilah bahwa Klan Stark akan selamanya berterima kasih pada kalian. Jika di antara kalian ada yang bersedia membantu menjaga tawanan kami dan mengantar mereka ke Winterfell dengan selamat, aku berjanji kalian akan mendapat ganjaran." Hanya itu yang dibutuhkan; orang-orang bodoh langsung berebut maju. Tyrion mempelajari wajah mereka; mereka memang akan mendapat ganjaran, janjinya pada diri sendiri, tapi barangkali tak seperti yang mereka bayangkan.

Namun bahkan saat mereka membungkus tubuhnya di luar, memasang pelana-pelana di tengah hujan, dan mengikat tangannya dengan tali yang kasar, Tyrion Lannister tidak benar-benar takut. Mereka tidak akan pernah membawanya sampai ke Winterfell, dia berani bertaruh. Para serdadu akan mengejar mereka hari itu juga, burung-burung akan terbang, dan salah satu *lord* sungai pasti cukup ingin menjilat ayahnya sehingga memutuskan untuk ikut campur. Tyrion tengah menyelamati diri sendiri karena sudah bertindak cerdik ketika seseorang menurunkan tudung menutupi matanya dan mengangkatnya ke pelana.

Mereka berangkat menembus hujan dengan kecepatan tinggi, dan sebentar saja paha Tyrion sudah keram dan nyeri, sementara bokongnya berdenyut menyakitkan. Bahkan saat mereka sudah jauh dari penginapan dan Catelyn Stark menurunkan kecepatan mereka, perjalanan menyusuri jalan yang bergelombang itu tetap membuat sengsara, dan diperparah dengan kebutaannya. Setiap tikungan dan belokan membuatnya terancam jatuh dari kuda. Tudung itu meredam suara sehinga dia tak dapat mendengar percakapan di sekitarnya, hujan membuat kainnya basah kuyup dan melekat ke wajah, sampai-sampai bernapas pun butuh perjuangan. Tali mengiris pergelangan tangannya dan terasa semakin kencang seiring berjalannya malam. *Padahal aku sudah akan menikmati api yang hangat dan unggas panggang, tapi penyanyi sialan itu harus membuka mulut,* pikirnya muram. Si penyanyi sialan

ikut bersama mereka. "Ada lagu hebat yang bisa tercipta dari peristiwa ini, dan aku yang akan menciptakannya," dia berkata pada Catelyn Stark ketika mengumumkan niatnya untuk berkuda bersama mereka dan melihat bagaimana akhir dari "petualangan seru" ini. Tyrion ingin tahu apakah pemuda itu masih akan menganggap petulangan ini seru begitu serdadu Lannister berhasil menyusul mereka.

Hujan sudah berhenti dan cahaya fajar menerobos kain basah yang menutupi matanya ketika Catelyn Stark memberi perintah untuk berhenti. Tangan-tangan kasar menariknya turun dari kuda, membuka ikatan di pergelangan tangannya, dan menyentakkan tudung dari kepalanya. Saat dia melihat jalan berbatu yang sempit, kaki bukit yang menjulang tinggi dan liar di sekeliling mereka, serta puncak-puncak bergerigi yang diselimuti salju di kejauhan, semua harapannya langsung luluh. "Ini jalan tinggi," dia terkesiap dan menatap Lady Stark dengan pandangan menuduh. "Jalur *timur.* Kaubilang kita akan ke Winterfell!"

Catelyn Stark memberinya senyum teramat samar. "Tak salah lagi," dia membenarkan. "Sudah pasti teman-temanmu akan pergi ke arah sana saat mengejar kita. Kudoakan mereka beruntung."

Bahkan sekarang, lama sesudahnya, kenangan itu memenuhinya dengan kemarahan getir. Seumur hidupnya Tyrion membanggakan kecerdikan, satu-satunya bakat yang menurut para dewa cocok untuk dianugerahkan kepadanya, tapi serigala betina Catelyn Stark yang terkutuk tujuh kali telah mengelabuinya habis-habisan. Kenyataan tersebut lebih menyakitkan ketimbang penculikannya.

Mereka hanya berhenti selama waktu yang dibutuhkan untuk memberi makan dan minum kuda-kuda, lalu mereka berangkat lagi. Kali ini Tyrion dibebaskan dari tudung. Setelah malam kedua mereka tak lagi mengikat tangannya, dan begitu tiba di wilayah yang tinggi mereka tak lagi repot-repot menjaganya. Sepertinya mereka tak khawatir dia akan kabur. Dan kenapa mereka harus khawatir? Daerah di atas sini keras dan liar, sementara jalan tinggi tak lebih dari jalan setapak berbatu. Jika sampai kabur, sejauh apa dia bisa pergi, sendirian dan tanpa perbekalan? *Shadowcat* bakal mencabik-cabiknya, sementara suku-suku yang berdiam di benteng-benteng gunung adalah perampok dan pembunuh yang tak mematuhi hukum apa pun selain hukum pedang.

Namun si perempuan Stark memimpin mereka maju tanpa ragu. Tyrion tahu ke mana mereka menuju. Dia sudah tahu sejak mereka menyingkap tudungnya. Pegunungan ini adalah wilayah kekuasaan Klan Arryn, dan janda mendiang Tangan Kanan Raja adalah seorang Tully, adik Catelyn Stark... bukan teman Klan Lannister. Tyrion hanya sedikit mengenal Lady Lysa selama tahun-tahun yang dihabiskan perempuan itu di King's Landing, dan tidak berminat memperbarui perkenalan mereka.

Para penculiknya berkerumun di sekitar sungai kecil tak jauh dari jalan tinggi. Kuda-kuda sudah minum air sedingin es sampai kenyang, dan kini mengunyah rumpun rumput cokelat yang tumbuh dari retakan di batu. Jyck dan Morrec duduk berdekatan, merengut dan sengsara. Mohor berdiri di dekat mereka, bertopang pada tombak dan mengenakan topi besi bundar yang membuatnya terlihat seperti memakai mangkuk di kepala. Tak jauh dari situ, Marillion si penyanyi duduk meminyaki harpa kayu, mengeluhkan pengaruh udara lembap pada senarnya.

"Kita harus beristirahat, *my lady*," kesatria kelana Ser Willis Wode tengah berkata pada Catelyn Stark sewaktu Tyrion mendekat. Dia anak buah Lady Whent, angkuh dan dingin, juga yang pertama bangun untuk mendukung Catelyn Stark di penginapan.

"Ser Willis benar, *my lady*," ujar Ser Rodrik. "Kita sudah kehilangan tiga kuda—"

"Kita akan kehilangan lebih dari kuda jika sampai tersusul Lannister," perempuan itu mengingatkan. Wajahnya tirus dan kasar terpapar angin, tapi tetap penuh tekad.

"Kecil kemungkinannya di sini," Tyrion menimbrung.

"Lady Catelyn tidak minta pendapatmu, Cebol," bentak Kurleket, lelaki gendut tolol dengan rambut cepak dan wajah seperti babi. Dia salah satu pengikut Klan Bracken, prajurit yang mengabdi pada Lord Jonos. Tyrion bersusah payah mengingat semua nama mereka, agar dia dapat berterima kasih pada mereka nanti untuk perlakuan lemah lembut yang diterimanya ini. Seorang Lannister selalu membayar utang. Kurleket akan mengetahui hal itu suatu hari nanti, begitu pula teman-temannya Lharys dan Mohor, serta Ser Willis yang baik, dan kedua prajurit bayaran Bronn dan Chiggen. Dia

merencanakan pelajaran istimewa khusus untuk Marillion, dengan harpa kayu dan suara tenornya yang manis, yang berjuang dengan begitu gagah untuk merimakan *setan kecil* dengan *kerdil* dan *kaki secuil* agar dia bisa membuat lagu dari kebiadaban ini.

"Biarkan dia bicara," perintah Lady Stark.

Tyrion Lannister duduk di batu. "Saat ini pengejar kita kemungkinan besar sedang melaju kencang melintasi Neck, mengejar kebohonganmu di jalan raja... dengan asumsi memang ada yang mengejar, sesuatu yang sama sekali tidak pasti. Oh, tentu saja kabar sudah sampai ke telinga ayahku... tapi ayahku tak mencintaiku sebesar itu, dan aku tak yakin dia mau repot-repot bertindak." Itu hanya setengah dusta; Lord Tywin Lannister tak peduli sedikit pun pada putra cacatnya, tapi dia tak menoleransi penghinaan apa pun terhadap Klannya. "Ini daerah yang kejam, Lady Stark. Kau tak akan menemukan bantuan sampai tiba di Lembah, dan setiap kuda yang hilang semakin membebani yang lain. Lebih buruk lagi, kau berisiko kehilangan *aku.* Aku kecil dan tidak kuat. Kalau aku mati, apa gunanya semua ini?" Itu sama sekali bukan dusta; Tyrion tak tahu berapa lama lagi dia sanggup bertahan dengan pergerakan seperti ini.

"Bisa dibilang kematianmu *memang* tujuan semua ini, Lannister," sahut Catelyn Stark.

"Kurasa tidak," ujar Tyrion. "Kalau memang ingin aku mati, kau tinggal mengatakannya, dan salah satu teman setiamu ini akan dengan senang hati menggorokku." Dia menatap Kurleket, tetapi lelaki itu terlalu tolol untuk menyadari ejekannya.

"Klan Stark tak membunuh orang yang sedang tidur."

"Aku juga tidak," kata Tyrion. "Kuberitahu sekali lagi, aku tak terlibat dalam percobaan pembunuhan putramu."

"Si pembunuh bersenjatakan pisaumu."

Tyrion merasakan kemarahannya bergolak. "Itu bukan pisauku," tegasnya. "Harus berapa kali aku bersumpah? Lady Stark, apa pun anggapanmu tentangku, aku bukan orang bodoh. Hanya orang bodoh yang akan mempersenjatai penjahat dengan pisaunya sendiri."

Selama sekejap, rasanya dia melihat sinar keraguan di mata Catelyn, tapi yang dikatakan perempuan itu adalah, "Mengapa Petyr

berbohong padaku?"

"Mengapa beruang buang air besar di hutan?" tuntut Tyrion. "Karena itu sifat alaminya. Berbohong sama mudahnya seperti bernapas bagi orang seperti Littlefinger. *Kau* seharusnya sudah tahu, kau di antara semua orang."

Catelyn maju mendekati Tyrion, wajahnya kaku. "Dan apa artinya itu, Lannister?"

Tyrion menelengkan kepala. "Semua orang di istana pernah mendengarnya bercerita bagaimana dia mengambil keperawananmu, *my lady*."

"*Itu bohong!*" sergah Catelyn Stark.

"Oh, setan kecil jahanam," Marillion terperangah.

Kurleket menghunus parangnya, sepotong besi hitam yang menakutkan. "Katakan saja, *m'lady,* dan kulemparkan lidah pendustanya ke kaki Anda." Mata babinya berkilat girang membayangkan kemungkinan itu.

Catelyn Stark menatap Tyrion dengan ekspresi dingin yang belum pernah dilihatnya. "Petyr Baelish pernah mencintaiku. Dia masih anak-anak waktu itu. Hasratnya adalah tragedi bagi kami semua, tapi itu tulus dan murni, bukan hal yang pantas dijadikan bahan ejekan. Dia ingin menikahiku. Itulah kebenarannya. Kau benar-benar jahat, Lannister."

"Dan kau benar-benar bodoh, Lady Stark. Littlefinger tak pernah mencintai siapa pun selain Littlefinger, dan percayalah bahwa bukan *pernikahan* denganmu yang dia ocehkan, tapi payudaramu yang ranum, mulutmu yang manis, dan bara di antara kakimu."

Kurleket menjambak segenggam rambut dan menyentak kepalanya ke belakang keras-keras, memampangkan lehernya. Tyrion merasakan kecupan dingin baja di bawah dagunya. "Perlu saya gorok dia, *my lady*?"

"Bunuh aku dan kebenaran mati bersamaku," Tyrion menarik napas.

"Biarkan dia bicara," perintah Catelyn Stark.

Kurleket melepaskan rambut Tyrion dengan enggan.

Tyrion menarik napas dalam-dalam. "Bagaimana penjelasan Littlefinger bahwa aku pemilik belatinya? Tolong jawab."

"Kau memenangkan belati itu darinya dalam taruhan turnamen perang saat hari penamaan Pangeran Joffrey."

"Waktu kakakku Jaime dikalahkan oleh Kesatria Bunga, itu yang dia ceritakan?"

"Ya," aku Catelyn. Dahinya berkerut.

"*Penunggang kuda!*"

Pekikan itu datang dari punggung bukit yang terpahat angin di atas mereka. Ser Rodrik tadi menyuruh Lharys memanjat tebing batu untuk mengawasi jalan sementara mereka beristirahat.

Selama sedetik tak ada yang bergerak. Catelyn Stark yang pertama bereaksi. "Ser Rodrik, Ser Willis, naik ke kuda," teriaknya. "Bawa kuda-kuda lainnya ke belakang kita. Mohor, jaga para tawanan—"

"Beri kami senjata!" Tyrion melompat berdiri dan merenggut lengan Catelyn. "Kau membutuhkan semua tenaga."

Catelyn tahu dia benar, Tyrion bisa melihatnya. Suku-suku gunung sama sekali tak peduli pada perseteruan klan-klan besar; mereka akan membantai Stark dan Lannister tanpa pandang bulu, seperti halnya mereka membantai satu sama lain. Catelyn sendiri mungkin akan dibiarkan hidup; dia masih cukup muda untuk mengandung anak-anak lelaki. Tapi perempuan itu masih ragu-ragu.

"*Aku mendengar mereka!*" Ser Rodrik berseru. Tyrion menoleh untuk mendengarkan, dan itu dia: derap kaki kuda, selusin atau lebih, bergerak mendekat. Tiba-tiba saja semua orang bergerak, meraih senjata, berlari ke tunggangan mereka.

Batu kerikil berjatuhan di sekeliling mereka saat Lharys berlari kencang dan meluncur menuruni punggung bukit. Dia mendarat dengan napas tersengal di depan Catelyn Stark, lelaki canggung dengan rambut kusut sewarna karat yang mencuat dari bawah topi baja kerucut. "Dua puluh, mungkin 25 orang," katanya megap-megap. "Ular Susu atau Saudara Bulan, menurut tebakan saya. Mereka pasti mengirim mata-mata, *m'lady*... pengintai tersembunyi... mereka tahu kita di sini."

Ser Rodrik Cassel sudah menaiki kudanya, pedang panjang tergenggam di tangan. Mohor berjongkok di balik sebongkah batu besar, kedua tangan memegang tombak berujung besi, sebilah belati tergigit di mulut. "Kau, Penyanyi," seru Ser Willis Wode. "Bantu aku

dengan pelat dada ini." Marillion duduk terpaku, mencengkeram harpa kayu dengan wajah sepucat susu, tapi anak buah Tyrion, Morrec, cepat-cepat berdiri lalu membantu sang kesatria memakai baju zirahnya.

Tyrion tetap mencekau lengan Catelyn Stark. "Kau tak punya pilihan," katanya. "Kami tiga orang, dan orang keempat tersia-siakan untuk menjaga kami... empat orang bisa menjadi pembeda antara hidup dan mati di atas sini."

"Berjanjilah kau akan menyerahkan pedangmu lagi setelah pertarungan ini selesai."

"Janji?" Derap kaki kuda semakin keras sekarang. Tyrion menyeringai miring. "Oh, itu pasti, *my lady*... demi kehormatanku sebagai seorang Lannister."

Sesaat dia mengira Catelyn akan meludahinya, tapi perempuan itu hanya membentakkan, "Beri mereka senjata," lalu secepat itu pula dia berbalik pergi. Ser Rodrik melemparkan pedang dan sarung Jyck kepadanya, lalu berputar untuk menghadapi lawan. Morrec mengambil busur dan tabung anak panah, lalu berlutut dengan satu kaki di pinggir jalan. Dia lebih pandai memanah daripada bermain pedang. Lalu Bronn maju untuk menawari Tyrion sebilah kapak bermata ganda.

"Aku belum pernah bertarung dengan kapak." Senjata itu terasa janggal dan asing di tangannya. Gagangnya pendek, mata kapaknya berat, dan ada sula yang mengerikan di puncaknya.

"Anggap saja kau sedang membelah kayu," ujar Bronn seraya menarik pedang panjangnya dari sarung yang melintang di punggung. Dia meludah, lalu berderap pergi untuk mengambil posisi di belakang Chiggen dan Ser Rodrik. Ser Willis menaiki kudanya untuk bergabung dengan mereka, mengenakan helm dengan agak kesulitan, kuali logam yang dilengkapi celah tipis untuk mata dan berhias bulu hitam panjang yang halus.

"Kayu tidak berdarah," Tyrion berkata entah pada siapa. Dia merasa telanjang tanpa baju zirah. Dia mengedarkan pandang mencari batu lalu berlari ke tempat Marillion bersembunyi. "Geser."

"Pergilah!" pemuda itu balas menjerit. "Aku penyanyi, aku tak ingin terlibat dalam perkelahian ini."

"Kenapa, sudah kehilangan semangat bertualangmu?" Tyrion menendang pemuda itu sampai dia tergelincir, dan waktunya tepat sekali. Satu detak jantung kemudian, para penunggang kuda itu sudah tiba di tempat mereka.

Tidak ada bentara, tidak ada panji, tidak ada trompet maupun drum, hanya desing senar busur saat Morrec dan Lharys menyerang, lalu sekonyong-konyong pasukan suku itu datang bergemuruh di tengah fajar, lelaki-lelaki gelap dan kurus yang mengenakan kulit samakan dan baju zirah tak serasi, wajah mereka tersembunyi di balik helm setengah kepala dengan kisi-kisi besi. Tangan-tangan bersarung mencengkeram segala jenis senjata: pedang panjang, lembing, sabit yang ditajamkan, pentung berpaku, belati, dan gandin besi yang berat. Pemimpin mereka seorang lelaki besar dalam balutan jubah kulit *shadowcat,* bersenjatakan pedang besar yang harus dipegang dengan dua tangan.

Ser Rodrik berseru "*Winterfell!*" lalu maju untuk menemuinya, didampingi Bronn dan Chiggen yang meneriakkan seruan perang tanpa kata. Ser Willis Wode mengikuti, mengayunkan gada berduri memutar kepalanya. "Harrenhal! Harrenhal!" senandungnya. Tyrion merasakan dorongan mendadak untuk melompat berdiri, mengacungkan kapak, dan memekikkan, "Casterly Rock!" tapi kegilaan itu segera berlalu dan dia meringkuk semakin rendah.

Dia mendengar ringkik kuda-kuda yang ketakutan dan hantaman logam pada logam. Pedang Chiggen menyabet wajah telanjang seorang penunggang berbaju zirah, sementara Bronn merangsek di antara pasukan klan seperti angin puyuh, menumbangkan lawan kiri dan kanan. Ser Rodrik menyerbu lelaki besar berjubah kulit *shadowcat,* kuda mereka memutari satu sama lain selagi mereka berbalas pukulan. Jyck melompat menaiki kuda dan mencongklang tanpa pelana memasuki perkelahian. Tyrion melihat anak panah mencuat dari leher lelaki berjubah kulit *shadowcat.* Ketika dia membuka mulut untuk menjerit, hanya darah yang keluar. Selagi dia jatuh, Ser Rodrik sudah bertarung dengan orang lain.

Tiba-tiba Marillion menjerit, menutupi kepala dengan harpa kayu ketika seekor kuda melompati batu mereka. Tyrion berdiri dengan susah payah sementara si penunggang kuda berbalik untuk kembali mendatangi mereka, menggenggam gandin berpaku.

Tyrion mengayunkan kapak dengan kedua tangan. Mata kapaknya menancap di leher kuda diiringi bunyi *jleb* berdaging, miring ke atas, dan Tyrion nyaris kehilangan pegangan saat binatang itu menjerit dan ambruk. Dia berhasil mencabut kapak lalu melompat maju dengan kikuk untuk menghindar. Marillion kurang beruntung. Kuda dan penunggangnya roboh ke tanah menimpa si penyanyi. Tyrion maju lagi sementara kaki si perampok masih terjepit di bawah kudanya yang ambruk, lalu menancapkan kapak di leher lelaki itu, persis di atas tulang belikat.

Selagi dia berjuang mencabut kapak, Marillion mengerang di bawah dua jasad itu. "Tolong aku," kesiap si penyanyi. "Mohon ampun para dewa, aku *berdarah*."

"Aku yakin itu darah kuda," kata Tyrion. Tangan si penyanyi merayap ke luar dari bawah bangkai kuda, mengais-ngais tanah seperti laba-laba berkaki lima. Tyrion menginjak jari-jari yang menggapai itu dan merasakan derak memuaskan. "Pejamkan mata dan berpura-puralah kau sudah mati," dia menasihati si penyanyi sebelum mengangkat kapaknya dan berbalik pergi.

Sesudah itu, berbagai hal terjadi bersamaan. Pagi buta itu dipenuhi teriakan dan jeritan serta pekat dengan aroma darah, dan dunia berubah kacau-balau. Anak-anak panah mendesing melewati telinganya dan berkerotak saat mengenai batu. Dia melihat Bronn sudah turun dari kuda, bertarung dengan pedang di masing-masing tangan. Tyrion bertahan di pinggir arena pertempuran, meluncur dari batu ke batu dan melesat ke luar dari bayang-bayang untuk menebas kaki-kaki kuda yang lewat. Dia menemukan seorang anggota suku yang terluka dan membiarkannya mati, mengambil helm setengah kepala milik lelaki itu. Helmnya terlalu sempit, tapi Tyrion menyambut baik perlindungan macam apa pun. Jyck dibacok dari belakang sewaktu dia menebas seorang lelaki di depannya, dan beberapa waktu kemudian Tyrion tersandung mayat Kurleket. Wajah babinya hancur dihantam gada, tapi Tyrion mengenali parangnya saat mencabutnya dari cengkeraman lelaki mati itu. Dia sedang menyelipkannya ke sabuk ketika mendengar jeritan perempuan.

Catelyn Stark terdesak ke tebing batu gunung dikepung tiga lelaki, salah satunya masih menunggang kuda sementara dua lainnya tak berkuda. Dia menggenggam belati dengan canggung di tangannya

yang rusak, tapi punggungnya sudah menempel ke batu dan mereka mengepungnya dari tiga sisi. *Biar saja mereka menyerang perempuan itu*, pikir Tyrion, *dan biar saja dia rasakan*, namun entah bagaimana Tyrion bergerak. Dihantamnya lelaki pertama di belakang lutut bahkan sebelum mereka menyadari kehadirannya, dan mata kapak yang berat menyerpihkan daging dan tulang bagaikan kayu lapuk. *Kayu yang berdarah*, pikir Tyrion tanpa arti sewaktu lelaki kedua menyerbunya. Tyrion merunduk menghindari pedang lalu mengayunkan kapak, lelaki itu terhuyung mundur... dan Catelyn Stark melangkah ke belakang lelaki itu lalu menggorok lehernya. Lelaki yang menunggang kuda mengingat urusan mendesak di tempat lain dan mendadak mencongklang pergi.

Tyrion mengedarkan pandangan. Semua musuh sudah tewas atau kabur. Entah bagaimana pertarungan telah berakhir tanpa disadarinya. Kuda-kuda sekarat dan lelaki-lelaki terluka bergeletakan, menjerit atau mengerang. Betapa mengejutkan bahwa dia tak termasuk di antaranya. Dia membuka jemari dan membiarkan kapak itu berdebuk ke tanah. Tangannya lengket oleh darah. Dia berani sumpah mereka sudah bertempur selama setengah hari, tapi matahari nyaris belum bergeser sama sekali.

"Pertempuran pertamamu?" Bronn belakangan bertanya selagi membungkuk di atas mayat Jyck, mencopot sepatu botnya. Itu bot yang bagus, seperti selayaknya anak buah Lord Tywin; kulit tebal, diminyaki dan lentur, jauh lebih bagus daripada yang dipakai Bronn.

Tyrion mengangguk. "Ayahku pasti sangat bangga," katanya. Kakinya keram begitu parah hingga dia nyaris tak mampu berdiri. Anehnya, dia tak sekali pun merasa sakit selama pertarungan.

"Kau butuh perempuan sekarang," kata Bronn disertai kilatan di mata hitamnya. Dia menjejalkan sepatu bot tadi ke kantong pelananya. "Tak ada yang mengalahkan sentuhan perempuan setelah seorang lelaki terluka, percayalah."

Chiggen berhenti merampok mayat para perampok cukup lama untuk mendengus dan menjilat bibirnya.

Tyrion menoleh ke tempat Lady Stark sedang membalut luka Ser Rodrik. "Aku mau saja kalau dia mau," cetusnya. Para prajurit bayaran tergelak, dan Tyrion menyeringai sambil berpikir, *Ini*

permulaan.

Sesudahnya dia berlutut di pinggir sungai dan membasuh darah dari wajahnya dengan air sedingin es. Sewaktu tertatih-tatih kembali ke tempat yang lain, dia melirik lagi korban-korban yang tewas. Orang-orang suku itu kurus dan lusuh, kuda mereka ceking dan terlalu kecil, setiap tulang rusuknya terlihat. Senjata-senjata yang diambil Bronn dan Chiggen dari mereka sama sekali tak mengesankan. Gandin, pentung, *sabit*... dia ingat lelaki besar berjubah kulit *shadowcat* yang berduel dengan Ser Rodrik menggunakan pedang besar, tapi ketika dia menemukan mayatnya tergeletak di tanah berbatu, lelaki itu ternyata tidak terlalu besar. Jubahnya hilang, dan Tyrion melihat pedangnya sempak di mana-mana, baja murahnya bernoda karat. Tak heran orang-orang suku itu meninggalkan sembilan mayat di tanah.

Mereka sendiri hanya kehilangan tiga orang; dua prajurit rendah Lord Bracken, Kurleket dan Mohor, serta anak buahnya sendiri, Jyck, yang bertindak nekat dengan menyerang dari atas kuda tanpa pelana. *Tolol sampai akhir*, pikir Tyrion.

"Lady Stark, saya menyarankan agar kita melanjutkan perjalanan, secepat mungkin," ujar Ser Willis Wode. Matanya memindai puncak pegunungan dengan waspada dari balik celah helm. "Saat ini kita berhasil mengusir mereka, tapi mereka pasti tidak pergi jauh."

"Kita harus mengubur yang mati, Ser Willis," kata Catelyn. "Mereka orang-orang pemberani. Aku takkan membiarkan mereka jadi makanan gagak dan *shadowcat*."

"Tanahnya terlalu berbatu untuk digali," kat Ser Willis.

"Kalau begitu kita kumpulkan batu untuk menimbun mereka."

"Silakan kumpulkan batu semaumu," tukas Bronn, "tapi lakukan tanpa aku atau Chiggen. Aku punya pekerjaan yang lebih penting daripada menimbun orang mati dengan batu... bernapas, misalnya." Dia menatap orang-orang yang selamat. "Kalau ada di antara kalian yang ingin tetap hidup saat malam tiba, berkudalah bersama kami."

"*My lady*, saya khawatir ucapannya benar," kata Ser Rodrik letih. Kesatria tua itu terluka dalam pertempuran, ada torehan dalam di lengan kirinya serta goresan tombak di lehernya, dan dia terdengar setua umurnya. "Kalau kita berlama-lama di sini, mereka pasti akan

menyerang kita lagi, dan kita mungkin takkan selamat dari serangan kedua."

Tyrion bisa melihat kemarahan di wajah Catelyn, tapi perempuan itu tak punya pilihan. "Semoga para dewa mengampuni kita, kalau begitu. Kita akan berangkat sekarang juga."

Sekarang mereka tidak lagi kekurangan kuda. Tyrion memindahkan pelananya ke kuda kebiri Jyck yang berbintik-bintik, yang tampak cukup kuat untuk bertahan setidaknya tiga atau empat jam lagi. Dia sudah hendak menaikinya ketika Lharys maju dan berkata, "Kembalikan parangnya sekarang, Cebol."

"Biar saja dia simpan." Catelyn Stark menunduk dari kudanya. "Dan pastikan dia mendapatkan kapaknya kembali. Kita mungkin membutuhkannya kalau diserang lagi."

"Terima kasih, *lady*," Tyrion berkata sambil menaiki kuda.

"Simpan saja," katanya ketus. "Aku tak lebih memercayaimu daripada sebelumnya." Catelyn sudah pergi sebelum Tyrion sempat melontarkan balasan.

Tyrion membetulkan posisi helm curiannya dan menerima kapak dari Bronn. Dia ingat bagaimana memulai perjalanan ini, dengan telapak tangan terikat dan tudung diturunkan menutupi kepala, lalu memutuskan bahwa ini kemajuan yang nyata. Lady Stark boleh saja tetap mencurigainya; selama boleh memegang kapak, dia akan menganggap dirinya lebih unggul dalam permainan ini.

Ser Willis Wode memimpin rombongan. Bronn paling belakang, dengan Lady Stark aman di tengah dan Ser Rodrik membayangi di sampingnya. Marillion terus-menerus melemparkan tatapan marah pada Tyrion selagi mereka berkuda. Beberapa rusuk si penyanyi, harpa kayu, dan keempat jari di tangannya yang aktif patah, namun hari itu dia tidak sepenuhnya merugi; dia menemukan jubah kulit *shadowcat* yang indah itu di suatu tempat, bulu hitam tebal dengan belang-belang putih. Dia membungkus diri dalam jubah itu dan untuk pertama kalinya tak ingin berbicara.

Mereka mendengar geraman kawanan *shadowcat* di belakang mereka ketika baru berjalan tak sampai satu kilometer, kemudian auman binatang-binatang itu saat berebut bangkai-bangkai yang mereka tinggalkan. Marillion menjadi amat pucat. Tyrion berderap

di sampingnya. "*Penakut*," dia berkata, "sangat berima dengan *burung perkutut*." Dia menendang kudanya dan melewati si penyanyi, menghampiri Ser Rodrik dan Catelyn Stark.

Perempuan itu memandangnya dengan bibir terkatup rapat.

"Seperti yang kukatakan sebelum kita disela dengan sangat kurang ajar," Tyrion memulai, "ada kelemahan besar dalam dongeng Littlefinger. Apa pun anggapanmu terhadapku, Lady Stark, ada satu hal yang pasti—aku *tak pernah* bertaruh melawan keluargaku."





ARYA

Kucing jantan hitam bertelinga satu itu melengkungkan punggung dan mendesis padanya.

Arya berjalan pelan menyusuri gang, menyeimbangkan tubuh dengan ringan pada pangkal jari-jari kaki, mendengarkan debar jantungnya, menarik napas dalam dan lambat. *Sehening bayangan,* dia membatin, *seringan bulu.* Kucing jantan itu mengawasinya mendekat dengan sorot mata waspada.

Menangkap kucing tidak mudah. Tangan Arya dipenuhi bekas cakaran yang baru setengah sembuh, dan kedua lututnya berkeropeng di tempat yang terbeset sewaktu dia jatuh berguling-guling. Awalnya bahkan kucing gemuk si juru masak bisa menghindar darinya, tapi Syrio menyuruhnya terus berusaha. Ketika Arya mendatanginya dengan tangan berdarah-darah, lelaki itu berkata, "Selambat itu? Harus lebih cepat, Non. Musuh akan memberimu lebih dari sekadar cakaran." Dia mengolesi luka-luka Arya dengan api Myr, yang membakar begitu hebat sehingga gadis itu mesti menggigit bibir agar tidak menjerit. Kemudian dia menyuruh Arya mengejar lebih banyak kucing.

Benteng Merah *penuh* kucing: kucing-kucing tua malas yang terkantuk-kantuk di bawah sinar matahari, para penangkap tikus bermata dingin yang menggetarkan ekor mereka, anak-anak kucing yang gesit dengan cakar setajam jarum, kucing-kucing milik para perempuan istana dengan bulu rapi dan sikap mudah percaya, kucing-

kucing kumal yang mengendap-endap di timbunan sampah. Satu demi satu Arya memburu dan menangkap mereka lalu membawanya dengan bangga ke hadapan Syrio Forel... semuanya kecuali yang satu ini, kucing jantan galak berbulu hitam dan bertelinga satu. "Dia itu raja sesungguhnya di kastel ini," salah seorang prajurit jubah emas memberitahu Arya. "Lebih tua daripada dosa dan dua kali lipat lebih kejam. Suatu kali, Raja sedang menjamu ayah sang ratu, dan binatang hitam itu melompat ke meja lalu menyambar burung puyuh panggang langsung dari tangan Lord Tywin. Robert tertawa begitu keras sampai seperti mau meledak. Jauh-jauh dari yang satu itu, Nak."

Kucing itu sudah membuat Arya berlari setengah jalan menyeberangi kastel; dua kali memutari Menara Tangan Kanan Raja, melintasi halaman dalam, menyusuri istal-istal, menuruni tangga berkelok-kelok, melewati dapur kecil, kandang babi, dan barak-barak pasukan jubah emas, menyusuri dinding sungai lalu naik tangga lagi dan mondar-mandir di Koridor Pengkhianat, kemudian turun lagi dan melewati gerbang lalu memutari sumur, masuk dan keluar bangunan-bangunan asing sampai Arya tidak tahu di mana dia berada.

Sekarang akhirnya dia berhasil menjebak kucing itu. Dinding-dinding tinggi mengapit rapat di kedua sisi, dan di depan sana dinding batu kosong tanpa jendela. *Sehening bayangan*, ulang Arya sambil mengendap maju, *seringan bulu.*

Ketika dia tinggal tiga langkah lagi dari binatang itu, si kucing jantan melesat. Ke kiri, lalu ke kanan; dan Arya melompat ke kanan, lalu ke kiri, memotong jalur kaburnya. Kucing itu mendesis lagi dan berusaha lari di antara kaki Arya. *Secepat ular,* pikir gadis itu. Tangannya meraup si kucing. Dia memeluk binatang itu di dadanya, berputar-putar dan tertawa keras selagi cakar si kucing menggeragau bagian depan rompi kulitnya. Secepat kilat, dia mencium binatang itu tepat di antara mata, lalu langsung menyentakkan kepala ke belakang sebelum cakarnya sempat menggaruk wajah. Kucing jantan itu mengeong keras dan meludah.

"Apa yang dia lakukan pada kucing itu?"

Terkejut, Arya menjatuhkan si kucing dan berputar ke arah suara itu. Si kucing jantan langsung kabur dalam sekejap mata. Di ujung koridor berdiri seorang gadis dengan rambut tebal ikal

keemasan, berbusana secantik boneka dalam gaun satin biru. Di sampingnya berdiri bocah lelaki montok berambut pirang. Butiran mutiara dijahitkan di bagian depan *doublet*-nya membentuk gambar rusa jantan, dan di sabuknya membentuk gambar miniatur pedang. *Putri Myrcella dan Pangeran Tommen*, pikir Arya. Seorang septa sebesar kuda pekerja mendampingi mereka, dan di belakang perempuan itu berdiri dua lelaki tegap berjubah merah tua, para pengawal keluarga Lannister.

"Apa yang kaulakukan dengan kucing itu, Bocah?" Myrcella bertanya lagi, dengan tegas. Kepada adiknya dia berkata, "Dia anak lelaki yang kumal, ya? Coba lihat." Sang putri terkikik.

"Anak lelaki kumal yang kotor dan bau," Tommen sepakat.

Mereka tidak mengenaliku, Arya menyadari. *Mereka bahkan tidak tahu aku anak perempuan.* Bukan hal yang aneh; dia bertelanjang kaki dan kotor, rambutnya kusut akibat berlarian ke sepenjuru kastel, mengenakan rompi yang tercabik-cabik cakar kucing serta celana cokelat dari kain kasar yang dipotong di atas lutut penuh keropeng. Rok dan sutra bukan pakaian yang tepat untuk mengejar kucing. Arya buru-buru merundukkan kepala dan berlutut pada satu kaki. Mungkin mereka *tidak akan* mengenalinya. Gawat jika mereka sampai tahu. Septa Mordane akan merasa terhina, dan Sansa takkan pernah lagi berbicara padanya karena malu.

Septa tua yang gemuk itu beringsut maju. "Bocah, bagaimana kau bisa masuk kemari? Kau tak punya urusan di bagian kastel yang ini."

"Anak-anak macam dia tak pernah bisa diusir," salah seorang pengawal berkata. "Sama seperti berusaha mengusir tikus."

"Kau anak siapa, Bocah?" desak sang septa. "Jawab aku. Kau kenapa, bisu?"

Suara Arya tersekat di tenggorokan. Jika dia menjawab, Tommen dan Myrcella pasti akan mengenalinya.

"Godwyn, bawa anak itu kemari," kata sang septa. Pengawal yang lebih tinggi mulai berjalan di koridor.

Kepanikan mencekik lehernya bagai tangan raksasa. Arya tak boleh membuka mulut jika ingin selamat. *Setenang air tak beriak*, ucapnya tanpa suara.

Sewaktu Godwyn meraihnya, Arya bergerak. *Secepat ular.* Dia menyamping ke kiri, membiarkan jemari Godwyn menyapu lengannya, lalu berputar mengitari lelaki itu. *Sehalus sutra musim panas.* Saat Godwyn berbalik, Arya sudah melesat menyusuri koridor. *Segesit kijang.* Sang septa meneriakinya. Arya meluncur di antara kaki-kaki setebal tiang marmer, meloncat berdiri, menubruk Pangeran Tommen dan melompatinya ketika anak itu terduduk keras sambil berkata "*Uuf,*" berputar menghindari pengawal kedua, lalu dia sudah melewati mereka semua, berlari sekencang-kencangnya.

Dia mendengar seruan-seruan, lalu langkah kaki berdentam-dentam, dekat di belakangnya. Dia menjatuhkan diri dan berguling. Pengawal berjubah merah berlari oleng melewatinya, tersandung. Arya kembali meloncat berdiri. Dia melihat jendela di atasnya, tinggi dan sempit, hanya sedikit lebih lebar daripada celah untuk anak panah. Arya melompat, mencengkeram ambang jendela, lalu menghela tubuhnya ke atas. Dia menahan napas saat menggeliat melewati celah. *Selicin belut.* Mendarat di lantai di depan perempuan penggosok lantai yang kaget, dia melompat berdiri, membersihkan alang-alang dari pakaiannya, dan berlari lagi, keluar pintu lalu menyusuri koridor yang panjang, menuruni tangga, menyeberangi halaman tersembunyi, memutari sudut dan melompati dinding, kemudian memasuki jendela sempit dan rendah ke ruang bawah tanah yang gelap gulita. Suara-suara terdengar semakin jauh di belakangnya.

Arya megap-megap kehabisan napas dan benar-benar tersesat. Dia bakal dapat masalah jika mereka tadi mengenalinya, tapi sepertinya tidak. Dia bergerak terlalu cepat. *Segesit kijang.*

Dia mencangkung dalam kegelapan, bersandar pada dinding batu yang lembap dan mendengarkan suara-suara pengejaran. Tapi suara yang terdengar hanya debar jantungnya sendiri serta tetesan air di kejauhan. *Sehening bayangan*, batinnya. Dia bertanya-tanya di mana dia berada. Waktu mereka baru tiba di King's Landing, dia sering bermimpi buruk tersesat di kastel. Ayah bilang Benteng Merah lebih kecil dibandingkan Winterfell, tapi dalam mimpi-mimpinya tempat ini luar biasa besar, labirin batu tanpa akhir dengan dinding-dinding yang seolah bergeser dan berubah di belakangnya. Dalam mimpinya dia berkeliaran di ruangan-ruangan yang suram melewati

barisan tapestri kusam, menuruni tangga melingkar tanpa akhir, berlari melintasi halaman atau menyeberangi jembatan, teriakannya bergaung tanpa ada yang menjawab. Di beberapa ruangan, dinding batu merahnya seakan meneteskan darah, dan dia tak pernah bisa menemukan jendela. Kadang-kadang dia mendengar suara ayahnya, tapi selalu dari tempat yang jauh, dan sekencang apa pun dia berlari mendatangi, suara itu semakin lama semakin redup, sampai akhirnya menghilang dan Arya sendirian dalam kegelapan.

Saat ini sangat gelap, dia menyadari. Arya memeluk lutut telanjangnya rapat-rapat ke dada dan menggigil. Dia akan menunggu tanpa bersuara dan menghitung sampai sepuluh ribu. Saat itu pasti sudah aman baginya untuk merayap ke luar lagi dan mencari jalan pulang.

Ketika hitungannya mencapai 87, ruangan itu mulai tampak terang sebab matanya sudah membiasakan diri dengan kegelapan. Lambat laun bentuk-bentuk di sekelilingnya mewujud. Mata-mata besar yang kosong menatapnya dengan lapar di tengah keremangan, dan samar-samar dia melihat bayangan berkeluk gigi-gigi panjang. Hitungannya terlupakan. Dia memejamkan mata, menggigit bibir, dan mengusir rasa takutnya. Saat dia membuka mata lagi, monster-monster itu pasti sudah hilang. Tidak pernah ada. Dia berpura-pura Syrio berada di sampingnya dalam kegelapan, berbisik di telinganya. *Setenang air tak beriak*, dia mengingatkan diri. *Sekuat beruang. Segarang* wolverine. Dia membuka mata lagi.

Monster-monster itu masih di sana, tapi rasa takutnya telah lenyap.

Arya berdiri lalu bergerak dengan waspada. Kepala-kepala itu mengelilinginya. Dia menyentuh satu, penasaran, bertanya-tanya apakah ini makhluk sungguhan. Jemarinya mengusap rahang yang besar. *Rasanya* cukup sungguhan. Tulang makhluk itu halus saat diusap, dingin dan keras saat disentuh. Dia menyusurkan jemari pada sebuah gigi, hitam dan tajam, belati yang terbuat dari kegelapan. Pikiran itu membuatnya merinding.

"Makhluk ini sudah mati," katanya keras-keras. "Ini cuma tengkorak, tak bisa menyakitiku." Namun entah bagaimana monster itu sepertinya tahu Arya ada di sana. Dia dapat merasakan mata kosongnya mengawasi dalam keremangan, dan ada sesuatu pada

lubang besar dan gelap itu yang tidak menyukainya. Arya beringsut mundur menjauhi tengkorak itu dan menabrak tengkorak kedua, lebih besar dibandingkan yang pertama. Selama sekejap dia dapat merasakan gigi-gigi makhluk itu menusuk bahunya, seolah-olah ingin mencicipi dagingnya. Arya berputar, merasakan pakaian kulit tersangkut dan robek sewaktu taring besar mengait rompinya, lalu dia berlari. Satu tengkorak lagi menjulang di depannya, monster paling besar di antara yang lain, tapi Arya bahkan tak memelankan larinya. Dia melompati sepotong gigi hitam setinggi pedang, melesat melewati rahang-rahang yang lapar, dan melemparkan diri ke pintu.

Tangannya menyentuh cincin besi berat yang terpasang di kayu, lalu dia menariknya. Pintu itu melawan sesaat, sebelum perlahan-lahan berayun ke dalam, diiringi bunyi *keriut* yang begitu keras sampai-sampai Arya yakin seisi kota bisa mendengarnya. Dia membuka pintu itu secukupnya, hanya agar bisa menyelinap ke luar ke lorong.

Jika ruangan berisi monster itu gelap, lorong ini merupakan lubang paling hitam di tujuh neraka. *Setenang air tak beriak*, Arya mengingatkan diri, tapi bahkan setelah dia memberi waktu pada matanya untuk menyesuaikan diri, tak ada yang bisa dilihat selain garis kelabu samar dari pintu yang baru saja dilewatinya. Dia menggoyangkan jemari di depan wajah, merasakan udara bergerak, tak melihat apa pun. Dia buta. *Penari air melihat dengan semua indranya,* dia mengingatkan diri. Arya memejamkan mata dan menenangkan deru napasnya satu dua tiga, menyimak keheningan itu, meraih dengan tangannya.

Jemarinya mengenai batu kasar tak berplester di sebelah kiri. Dia mengikuti dinding itu, tangannya meraba sepanjang permukaan, menyeret kakinya dalam langkah-langkah pendek menembus kegelapan. *Semua lorong mengarah ke suatu tempat. Jika ada jalan masuk, pasti ada jalan keluar. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* Arya tidak akan takut. Sepertinya dia sudah berjalan begitu lama ketika dinding mendadak berakhir dan embusan udara dingin mengusap pipinya. Untaian-untaian rambut yang terlepas melambai pelan menyentuh kulitnya.

Dari suatu tempat jauh di bawahnya, dia mendengar bunyi. Gesekan sepatu bot, suara-suara redam. Kerlip cahaya menyapu dinding dengan sangat samar, dan dilihatnya bahwa dia berdiri di

puncak sumur hitam besar, lubang selebar lima meter yang membuka jauh ke dalam tanah. Batu-batu besar dipasang ke dinding yang melengkung sebagai anak tangga, melingkar turun dan turun, segelap tangga ke neraka yang sering diceritakan Nan Tua pada mereka. Dan *sesuatu* tengah menaikinya keluar dari kegelapan, keluar dari perut bumi...

Arya mengintip dari pinggir lubang dan merasakan embusan angin dingin di wajahnya. Jauh di bawah sana, dia melihat cahaya obor, seredup api lilin. Dua lelaki, tebaknya. Bayangan mereka bergoyang-goyang pada dinding sumur, setinggi raksasa. Dia bisa mendengar suara mereka, bergema menaiki lubang.

"...menemukan satu anak haram," salah seorang berkata. "Yang lain tak lama lagi. Sehari, dua hari, dua minggu..."

"Dan setelah mengetahui kebenarannya, apa yang akan dia lakukan?" suara kedua bertanya dengan aksen cair khas Kota-kota Merdeka.

"Hanya para dewa yang tahu," sahut suara pertama. Arya dapat melihat sulur asap kelabu mengepul dari obor, menggeliat-geliat seperti ular yang bangkit. "Orang-orang bodoh itu mencoba membunuh putranya, dan yang lebih buruk lagi, mereka mempertontonkannya. Dia bukan orang yang mudah memaafkan. Kuperingatkan padamu, serigala dan singa sebentar lagi akan saling bunuh, entah kita menginginkannya atau tidak."

"Terlalu cepat, terlalu cepat," protes suara yang beraksen. "Apa gunanya perang *saat ini*? Kita belum siap. Tunda dulu."

"Kau sama saja menyuruhku menghentikan waktu. Kaupikir aku penyihir?"

Lelaki satunya terkekeh. "Tak kurang dari itu." Lidah api menjilat udara dingin. Bayangan-bayangan tinggi itu hampir menjulang di atas Arya. Sesaat kemudian lelaki yang memegang obor sudah terlihat, lelaki satu lagi di sampingnya. Arya merayap mundur menjauhi sumur, tengkurap, dan merapatkan tubuh ke dinding. Dia menahan napas selagi kedua lelaki itu tiba di anak tangga teratas.

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanya si pembawa obor, lelaki tegap dengan jubah separuh badan dari kulit. Bahkan dengan sepatu bot berat, kakinya seolah meluncur tanpa suara di lantai. Wajah

bundar dengan bekas luka dan janggut gelap terlihat di bawah topi bajanya, dan dia mengenakan zirah rantai melapisi pakaian dari kulit samakan, parang dan pedang pendek terpasang di sabuknya. Arya merasa ada sesuatu yang familier pada lelaki itu.

"Kalau satu Tangan Kanan bisa mati, kenapa yang kedua tidak?" balas lelaki beraksen dengan janggut kuning bercabang. "Kau sudah menarikan tarian ini sebelumnya, Sobat." Arya yakin dia belum pernah melihat lelaki itu. Gendut menjijikkan, namun dia sepertinya berjalan dengan ringan, menopang berat tubuhnya dengan berjingkat-jingkat seperti yang dilakukan penari air. Cincin-cincinnya berkilauan dalam cahaya obor, emas kemerahan dan perak pucat, bertatahkan batu-batu mirah, safir, baiduri sepah kuning. Setiap jari dihiasi satu cincin; beberapa bahkan dua.

"Sebelumnya berbeda dengan sekarang, dan Tangan Kanan yang ini berbeda dengan yang satunya," lelaki dengan bekas luka berkata sewaktu mereka melangkah ke lorong. *Sediam batu*, Arya mengingatkan diri, *sehening bayangan.* Terbutakan oleh nyala obor mereka sendiri, kedua lelaki itu tak melihat Arya yang menempel rapat ke batu, hanya beberapa meter jauhnya.

"Barangkali begitu," si janggut bercabang menyahut, terdiam sejenak untuk mengatur napas setelah pendakian yang panjang. "Meski demikian, kita harus punya waktu. Sang putri sedang mengandung. *Khal* tidak akan bergerak sampai putranya lahir. Kau tahu seperti apa mereka, orang-orang liar ini."

Lelaki yang membawa obor mendorong sesuatu. Arya mendengar bunyi gemuruh. Lempengan besar batu, tampak merah dalam cahaya obor, meluncur turun dari langit-langit diiringi deru menggema yang nyaris membuatnya berteriak. Lubang masuk ke sumur kini hanya berupa batu padat dan kukuh.

"Kalau dia tidak segera bergerak, mungkin akan terlambat," ujar lelaki tegap bertopi baja. "Ini bukan lagi permainan untuk dua orang, jika memang pernah begitu. Stannis Baratheon dan Lysa Arryn sudah kabur di luar jangkauanku, dan menurut kabar mereka kini sedang menggalang kekuatan. Kesatria Bunga mengirim surat ke Highgarden, mendesak ayahnya untuk mengirim adik perempuannya ke istana. Gadis itu berumur empat belas tahun. Manis, cantik, dan penurut. Lord Renly dan Ser Loras bermaksud agar Robert meniduri

gadis itu, menikahinya, dan menjadikannya ratu baru. Littlefinger... hanya dewa yang tahu permainan apa yang dimainkan Littlefinger. Tapi Lord Stark-lah yang membuat tidurku tak nyenyak. Dia punya anak haram itu, dia punya bukunya, dan sebentar lagi dia bakal tahu kebenarannya. Dan sekarang istrinya menculik Tyrion Lannister, gara-gara campur tangan Littlefinger. Lord Tywin bakal menganggapnya sebagai penghinaan, dan Jaime punya kasih sayang yang aneh untuk si Setan Kecil. Jika Lannister bergerak ke utara, Tully pasti juga akan terlibat. *Tunda*, kaubilang. *Cepatlah*, itu jawabanku. Bahkan pemain akrobat paling andal sekalipun takkan bisa menjaga seratus bola di udara selamanya."

"Kau bukan sekadar pemain akrobat, sobat lama. Kau penyihir sejati. Aku hanya memintamu mengerahkan sihirmu sedikit lebih lama lagi." Mereka menyusuri lorong ke arah Arya datang tadi, melewati ruangan berisi monster-monster.

"Akan kulakukan apa yang kubisa," si pembawa obor berkata pelan. "Aku harus punya emas, dan lima puluh burung lagi."

Arya membiarkan mereka berjalan agak jauh, lalu mengendap-endap mengikuti mereka. *Sehening bayangan*.

"Sebanyak itu?" Suara mereka semakin redam selagi cahaya meredup di depannya. "Apa yang kaubutuhkan sulit dicari... begitu muda, mengetahui surat-surat mereka... barangkali lebih tua... tidak mati semudah itu..."

"Tidak. Lebih muda lebih aman... perlakukan mereka dengan baik..."

"...kalau mereka menjaga lidah..."

"...risikonya..."

Lama setelah suara mereka menghilang, Arya masih dapat melihat cahaya obor itu, bintang berasap yang memintanya mengikuti. Dua kali cahaya itu seolah lenyap, tapi dia terus berjalan lurus, dan dua kali dia mendapati dirinya berada di puncak tangga sempit dan curam, obor berkelip jauh di bawahnya. Dia bergegas mengejar cahaya itu, turun dan terus turun. Satu kali dia tersandung batu dan menubruk dinding, dan tangannya menyentuh tanah liat yang ditopang balok-balok kayu, sementara sebelumnya terowongan dilapisi batu.

Dia pasti sudah merayap membuntuti mereka sejauh berkilo-kilometer. Akhirnya mereka menghilang, tapi tak ada tempat yang bisa dituju selain ke depan. Dia meraba dinding lagi dan mengikutinya, buta dan tersesat, berpura-pura Nymeria berjalan di sampingnya dalam kegelapan. Akhirnya dia terendam dalam air berbau busuk setinggi lutut, berharap dia mampu melangkah di atasnya seperti yang mungkin dapat dilakukan Syrio, bertanya-tanya apakah dia akan pernah melihat cahaya lagi. Kegelapan begitu pekat ketika akhirnya Arya menghirup udara malam.

Dia mendapati dirinya berdiri di mulut got tempat saluran itu mengalir ke sungai. Dia berbau begitu busuk sehingga memutuskan untuk melucuti pakaiannya saat itu juga, menjatuhkan pakaian kotornya di tepi sunggai sebelum mencebur ke air gelap yang dalam. Dia berenang sampai sudah merasa bersih, lalu merangkak keluar dengan tubuh menggigil. Beberapa penunggang kuda melewati jalan sungai sewaktu Arya mencuci pakaiannya, tapi kalaupun melihat gadis kurus telanjang menggosok baju kumal di bawah cahaya bulan, mereka tak ambil peduli.

Dia berada jauh dari kastel, tapi dari tempat mana pun di King's Landing, orang hanya perlu menengadah untuk melihat Benteng Merah yang bertengger tinggi di Bukit Aegon, jadi tak ada risiko kehilangan arah. Pakaiannya hampir kering saat dia tiba di pos gerbang. Pintu besi sudah diturunkan dan gerbang dipalang, maka dia berbelok ke salah satu pintu samping. Pasukan berjubah emas yang tengah berjaga tertawa mengejek ketika dia meminta mereka membiarkannya masuk. "Pergi sana," salah seorang berkata. "Remah-remah makanan sudah habis, dan kami tak menerima pengemis setelah gelap."

"Aku bukan pengemis," kata Arya. "Aku tinggal di sini."

"Kubilang, *pergi sana.* Apa telingamu perlu dijewer supaya lebih jelas mendengar?"

"Aku mau bertemu ayahku."

Para penjaga bertukar pandang. "Aku sendiri ingin meniduri sang ratu, walaupun tak ada gunanya bagiku," penjaga yang lebih muda berkata.

Penjaga yang lebih tua membersut. "Siapa ayahmu, Buyung?

Kau putra pemburu tikus?"

"Tangan Kanan Raja," Arya menjawab.

Kedua lelaki tertawa, tapi kemudian yang lebih tua mengayunkan tinju ke arah Arya, dengan santai, seperti orang menggusah anjing. Arya sudah melihat kedatangan tinju itu bahkan sebelum si penjaga mengayunkannya. Dia berayun mundur untuk menghindar, tak tersentuh. "Aku bukan anak laki-laki," semburnya pada mereka. "Aku Arya Stark dari Winterfell, dan kalau kau berani menyentuhku, Ayah akan menyula kepala kalian berdua. Kalau tidak percaya, panggil Jory Cassel atau Vayon Poole dari Menara Tangan Kanan Raja." Dia berkacak pinggang. "Sekarang kalian mau membuka gerbangnya, atau kalian perlu dijewer supaya bisa mendengar lebih jelas?"

Ayah sendirian di ruangannya ketika Harwin dan Tom Gendut membawa Arya masuk, sebuah lampu minyak bersinar temaram di samping siku. Dia membungkuk di atas buku paling besar yang pernah dilihat Arya, kitab tebal dan besar dengan halaman-halaman kuning retak berisi tulisan cakar ayam, dijilid di antara dua sampul kulit yang kusam, tapi Ayah menutupnya untuk mendengarkan laporan Harwin. Wajahnya kaku saat dia menyuruh kedua lelaki itu pergi disertai ucapan terima kasih.

"Kau sadar aku memerintahkan setengah pasukanku pergi mencarimu?" Eddard Stark berkata setelah mereka sendirian. "Septa Mordane hampir gila karena takut. Dia di kuil mendoakanmu pulang dengan selamat. Arya, kau *tahu* kau tak boleh keluar dari gerbang kastel tanpa seizinku."

"Aku tidak keluar dari gerbang kastel," cetus Arya. "Yah, aku tidak bermaksud begitu. Aku sedang berada di ruang bawah tanah, tapi ternyata ada terowongan. Di sana gelap sekali dan aku tak punya obor atau lilin untuk melihat, jadi aku harus menyusurinya. Aku tak mungkin kembali ke tempat aku datang karena ada monster-monster itu. Ayah, mereka bicara tentang *membunuhmu*! Bukan monster-monster itu, tapi dua lelaki. Mereka tidak melihatku, aku berhasil sediam batu dan sehening bayangan, tapi aku mendengar percakapan mereka. Mereka bilang kau punya buku dan anak haram dan kalau satu Tangan Kanan bisa mati, kenapa yang kedua tidak? Apakah itu bukunya? Pasti Jon anak haramnya."

"Jon? Arya, apa yang kaubicarakan? Siapa yang mengatakan itu?"

"*Mereka*," jawab Arya. "Lelaki gendut dengan banyak cincin dan janggut kuning bercabang, yang satu lagi memakai baju zirah dan topi baja. Lelaki yang gendut bilang mereka harus menunda tapi kata lelaki satunya dia tak bisa terus bermain akrobat dan serigala dengan singa akan saling bunuh dan itu tontonan." Arya berusaha mengingat kata-kata lain. Dia tak begitu memahami segala hal yang didengarnya, dan sekarang semua itu campur aduk dalam kepalanya. "Kata lelaki yang gendut sang putri sedang mengandung. Lelaki bertopi baja, dia membawa obor, dia bilang mereka harus bergegas. Kurasa dia penyihir."

"Penyihir," kata Ned tanpa senyum. "Apa dia punya janggut putih panjang dan topi tinggi runcing berhias bintang-bintang?"

"Tidak! Ini tak seperti dongeng Nan Tua. Dia tidak *kelihatan* seperti penyihir, tapi kata lelaki yang gendut begitu."

"Kuperingatkan padamu, Arya, kalau kau mengarang-ngarang semua ini—"

"Tidak, aku sudah *bilang,* itu di ruang bawah tanah, di tempat dengan dinding rahasia. Aku sedang mengejar kucing, dan yah..." Dia mengerutkan wajah. Kalau dia mengakui sudah merobohkan Pangeran Tommen, Ayah pasti akan *sangat* marah padanya. "...yah, aku masuk ke jendela ini. Di sanalah aku menemukan monster-monster."

"Monster *dan* penyihir," kata ayahnya. "Sepertinya kau mengalami petualangan yang seru. Orang-orang yang kaudengar ini, kaubilang mereka bicara tentang akrobat dan tontonan?"

"Ya," Arya mengakui, "tapi—"

"Arya, mereka pemain sandiwara," kata ayahnya. "Pasti ada selusin kelompok sandiwara di King's Landing saat ini, hendak mengumpulkan uang dari penonton turnamen perang. Aku tak yakin apa yang dilakukan kedua orang itu di kastel, tapi barangkali Raja meminta mereka tampil."

"Tidak." Arya menggeleng keras kepala. "Mereka bukan—"

"Kau tidak boleh membuntuti orang dan memata-matai mereka untuk alasan apa pun. Aku juga tidak senang mengetahui putriku memasuki jendela-jendela asing mengejar kucing liar. Coba lihat

dirimu, anak manis. Lenganmu penuh luka cakar. Ini sudah berlarut-larut cukup lama. Sampaikan pada Syrio Forel aku ingin bicara dengannya—"

Ayah disela ketukan mendadak dan singkat di pintu. "Lord Eddard, mohon maaf," Desmond berseru sambil membuka pintu secelah, "tapi ada seorang saudara hitam minta bertemu dengan Anda. Katanya ini urusan mendesak. Saya pikir Anda mungkin ingin tahu."

"Pintuku selalu terbuka untuk Garda Malam," kata Ayah.

Desmond mengantar lelaki itu masuk. Dia bungkuk dan jelek, dengan janggut kusut dan pakaian yang kotor, namun Ayah menyapanya dengan ramah dan menanyakan namanya.

"Yoren, *m'lord*. Maaf saya datang selarut ini." Dia membungkuk pada Arya. "Dan ini pasti putra Anda. Wajahnya mirip Anda."

"Aku *perempuan*," tukas Arya jengkel. Jika lelaki tua ini datang dari Tembok Besar, dia pasti melewati Winterfell. "Kau tahu saudara-saudaraku?" tanyanya bersemangat. "Robb dan Bran di Winterfell, Jon di Tembok Besar. Jon Snow, dia juga di Garda Malam. Kau pasti tahu orangnya, dia punya *direwolf*, bulunya putih dengan mata merah. Apakah Jon sudah jadi penjelajah? Aku Arya Stark." Lelaki tua dalam balutan pakaian hitam dan bau itu menatapnya dengan pandangan aneh, namun Arya sepertinya tak dapat berhenti bicara. "Saat kembali ke Tembok Besar, maukah kau mengantarkan surat untuk Jon kalau aku menulisnya?" Dia berharap Jon ada di sini sekarang. Jon pasti akan percaya tentang ruang bawah tanah, lelaki gendut dengan janggut bercabang, dan penyihir bertopi baja.

"Putriku sering lupa sopan santun," Eddard Stark berkata disertai senyum samar yang melunakkan kata-katanya. "Aku mohon maaf, Yoren. Apakah kau diutus Benjen adikku?"

"Tak ada yang *mengutus* saya, *m'lord*, kecuali si tua Mormont. Saya kemari hendak mencari orang untuk menjaga Tembok Besar, dan saat Robert mengadakan audiensi berikutnya, saya akan berlutut dan mengadukan kebutuhan kami, barangkali Raja dan Tangan Kanan-nya punya beberapa bajingan di penjara bawah tanah yang ingin mereka singkirkan. Tapi Anda bisa mengatakan karena Benjen Stark-lah kita bicara saat ini. Darahnya hitam, sehingga dia juga

saudara saya selain saudara Anda. Untuk kepentingannyalah saya datang. Saya memacu kuda saya begitu cepat sampai-sampai nyaris membunuhnya, tapi saya meninggalkan yang lain jauh di belakang."

"Yang lain?"

Yoren meludah. "Para prajurit bayaran dan sampah-sampah seperti mereka. Penginapan itu penuh oleh mereka, dan saya lihat mereka mencium aromanya. Aroma darah atau aroma emas, pada akhirnya aromanya sama saja. Dan tidak semuanya menuju King's Landing. Sebagian bergegas pergi ke Casterly Rock, dan letak Rock lebih dekat. Lord Tywin pasti sudah mendengar kabarnya sekarang, percayalah."

Ayah mengerutkan dahi. "Kabar apa maksudnya?"

Yoren mengamati Arya. "Sebaiknya kita bicara empat mata, *m'lord*, bila Anda tidak keberatan."

"Baiklah. Desmond, antar putriku ke kamarnya." Dia mengecup kening Arya. "Kita lanjutkan pembicaraan kita besok."

Arya bergeming di tempatnya. "Tak ada hal buruk yang menimpa Jon, kan?" dia bertanya pada Yoren. "Atau Paman Benjen?"

"Yah, mengenai Stark, aku tak dapat memastikannya. Tapi bocah Snow itu baik-baik saja waktu aku meninggalkan Tembok Besar. Bukan mereka yang menjadi perhatianku."

Desmond menggandeng tangan Arya. "Ayo, *milady*. Kaudengar kata ayahmu."

Arya tak punya pilihan selain mengikuti lelaki itu, berharap dia Tom Gendut. Dengan Tom, Arya mungkin bisa mencari-cari alasan untuk berdiam di pintu dan menguping perkataan Yoren, tapi pikiran Desmond terlalu fokus untuk dikelabui. "Berapa pengawal yang dimiliki ayahku?" dia bertanya pada Desmond selagi mereka turun ke kamar tidurnya.

"Di King's Landing? Lima puluh."

"Kau tak bakal membiarkan siapa pun membunuhnya, kan?" tanyanya.

Desmond tertawa. "Tak perlu takut soal itu, nona muda. Lord Eddard dijaga sepanjang hari. Dia tidak akan celaka."

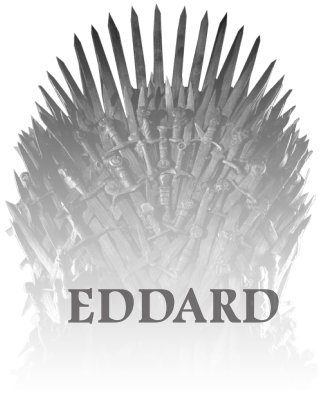
"Keluarga Lannister punya lebih dari lima puluh pengawal," Arya mengingatkan.

"Itu benar, tapi setiap prajurit utara bernilai sepuluh kali lipat prajurit selatan, jadi kau bisa tidur dengan nyenyak."

"Bagaimana kalau ada penyihir yang dikirim untuk membunuhnya?"

"Yah, kalau soal itu," Desmond menyahut sambil menghunus pedang panjangnya, "penyihir juga mati seperti semua orang, begitu kepala mereka dipenggal."





EDDARD

"Robert, aku mohon padamu," Ned memohon, "dengarlah perkataanmu. Kau bicara tentang membunuh seorang anak."

"*Perempuan jalang itu hamil!*" Tinju sang raja menghantam meja majelis sekeras gelegar guntur. "Aku sudah memperingatkanmu ini akan terjadi, Ned. Di tanah pemakaman dulu, aku sudah memperingatkanmu, tapi kau tak mau mendengarnya. Nah, sekarang kau akan mendengarnya. Aku ingin mereka mati, ibu dan anaknya sekaligus, juga si tolol Viserys. Apa sudah cukup jelas bagimu? *Aku ingin mereka mati.*"

Anggota majelis lainnya berusaha sebaik mungkin untuk berpura-pura mereka berada di tempat lain. Sudah jelas mereka lebih bijaksana dibandingkan dia. Eddard Stark jarang merasa begitu kesepian. "Jika kau melakukannya, ini akan menjadi aibmu selamanya."

"Biar aku yang memusingkan soal itu, asalkan perintahku terlaksana. Aku tidak sebuta itu hingga tak melihat bayangan kapak yang mengincar leherku."

"Tidak ada kapak," Ned memberitahu rajanya. "Hanya bayangan dari bayangan, sudah dua puluh tahun tersingkir... itu pun jika memang ada."

"*Jika?*" tanya Varys lembut, mengaitkan tangan-tangan berpupur. "*My lord*, perkataanmu menyinggungku. Mungkinkah aku

menyampaikan kebohongan pada Raja dan majelis?"

Ned menatap si orang kasim dengan dingin. "Kau menyampaikan bisikan dari seorang pengkhianat yang berada setengah dunia jauhnya, *my lord*. Barangkali Mormont salah. Barangkali dia berbohong."

"Ser Jorah tak mungkin menipuku," ujar Varys sambil tersenyum licik. "Percayalah, *my lord*. Sang putri sedang mengandung."

"Itu katamu. Kalau kau salah, kita tak perlu takut. Kalau gadis itu keguguran, kita tak perlu takut. Kalau dia melahirkan anak perempuan dan bukan anak laki-laki, kita tak perlu takut. Kalau anaknya mati saat masih bayi, kita tak perlu takut."

"Tapi kalau bayinya *laki-laki*?" Robert berkeras. "Kalau dia hidup?"

"Laut sempit akan tetap terbentang di antara kita. Aku akan mengkhawatirkan orang-orang Dothraki pada hari mereka mengajari kuda mereka berlari di atas air."

Sang raja meneguk anggur dan memelototi Ned dari seberang meja majelis. "Jadi kau menyarankanku untuk tidak melakukan apa pun sampai keturunan naga itu mendaratkan pasukannya di pantaiku, begitu?"

"'Benih naga' ini ada di perut ibunya," kata Ned. "Bahkan Aegon tidak melakukan penaklukan sampai sesudah dia disapih."

"*Demi dewa!* Kau sekeras kepala urus, Stark." Sang raja memandang ke sekeliling meja majelis. "Apa kalian semua kehilangan lidah? Tak adakah yang bisa memaksa si bodoh berwajah beku ini memakai akal sehatnya?"

Varys tersenyum semanis madu pada sang raja dan meletakkan tangan lembutnya di lengan baju Ned. "Aku memahami kecemasanmu, Lord Eddard, sungguh. Aku sama sekali tak suka membawa kabar menyedihkan ini ke majelis. Kita membicarakan hal yang mengerikan, hal yang *keji*. Namun kita yang dianggap berkuasa harus melakukan hal-hal keji demi kebaikan kerajaan, meskipun teramat menyakitkan bagi kita."

Lord Renly mengangkat bahu. "Masalah ini sepertinya cukup sederhana bagiku. Seharusnya sudah bertahun-tahun lalu kita memerintahkan Viserys dan adiknya dibunuh, tapi Yang Mulia kakakku membuat kesalahan dengan mendengarkan Jon Arryn."

"Belas kasih bukanlah kesalahan, Lord Renly," sahut Ned. "Di Trident, Ser Barristan ini membantai selusin orang baik, teman-teman Robert dan aku. Ketika mereka membawanya ke hadapan kami, terluka parah dan nyaris mati, Roose Bolton mendesak kami untuk menggorok lehernya, tapi kakakmu berkata, 'Aku tak akan membunuh orang karena loyalitas maupun karena bertarung dengan hebat,' lalu mengutus maesternya sendiri untuk merawat luka-luka Ser Barristan." Dia menatap Raja dengan dingin. "Andai lelaki itu ada di sini hari ini."

Robert punya cukup rasa malu untuk tersipu. "Itu tidak sama," protesnya. "Ser Barristan kesatria Pengawal Raja."

"Sedangkan Daenerys gadis berumur empat belas tahun." Ned tahu dia sudah mendesak melewati batas kebijaksanaan, namun dia tak mungkin tinggal diam. "Robert, aku tanya padamu, untuk apa kita bangkit melawan Aerys Targaryen, jika bukan untuk mengakhiri pembunuhan anak-anak?"

"Untuk mengakhiri *Klan Targaryen*!" geram sang raja.

"Yang Mulia, aku tak tahu kau takut pada Rhaegar." Ned berusaha keras menutupi nada mencemooh dalam suaranya, dan gagal. "Apakah waktu telah mengikis kejantananmu sehingga kau gemetar menghadapi bayangan anak yang belum lahir?"

Wajah Robert merah padam. "Cukup, Ned," dia memperingatkan sambil menuding. "Jangan bicara lagi. Apa kau sudah lupa siapa raja di sini?"

"Belum, Yang Mulia," Ned menyahut. "Kau sudah lupa?"

"*Cukup!*" teriak sang raja. "Aku sudah muak bicara. Akan kuselesaikan masalah ini, atau terkutuklah aku. Apa pendapat kalian?"

"Gadis itu harus dibunuh," tegas Lord Renly.

"Kita tak punya pilihan," gumam Varys. "Sayang sekali, sayang sekali..."

Ser Barristan Selmy mengangkat mata birunya dari meja dan berkata, "Yang Mulia, ada kehormatan dalam menghadapi musuh di medan perang, tapi tidak jika membunuhnya dalam rahim ibunya. Maafkan saya, tapi saya harus memihak Lord Eddard."

Maester Agung Pycelle berdeham, proses yang sepertinya

memakan waktu beberapa menit. "Tugas saya adalah mengabdi pada kerajaan, bukan pada penguasa. Saya pernah menjadi penasihat Raja Aerys sesetia ketika menjadi penasihat Raja Robert sekarang, jadi saya tidak menyimpan dendam pada putrinya ini. Tapi saya ingin bertanya pada kalian—andai perang kembali pecah, berapa banyak prajurit yang akan mati? Berapa banyak kota yang akan hangus? Berapa banyak anak yang akan terenggut dari ibu mereka dan mati di ujung tombak?" Dia mengusap janggut putihnya yang lebat, terlihat sangat sedih dan sangat letih. "Bukankah lebih bijaksana, bahkan *lebih murah hati*, jika Daenerys Targaryen mati sekarang agar puluhan ribu orang bisa tetap hidup?"

"Lebih murah hati," ujar Varys. "Oh, sungguh ucapan yang mengena, Maester Agung. Itu benar sekali. Seandainya para dewa tiba-tiba berubah pikiran dan menganugerahkan seorang putra pada Daenerys Targaryen, kerajaan pasti akan berdarah."

Littlefinger yang terakhir. Saat Ned menatapnya, Lord Petyr menahan kuap. "Saat mendapati dirimu di ranjang bersama perempuan yang jelek, hal terbaik untuk dilakukan adalah menutup mata dan menyelesaikan urusan," tegasnya. "Menunggu takkan membuat perempuan itu jadi lebih cantik. Cium dia dan selesaikan."

"*Cium dia?*" ulang Ser Barristan kaget.

"Ciuman dingin," kata Littlefinger.

Robert menoleh ke Tangan Kanan-nya. "Yah, jadi begitu, Ned. Kau dan Selmy sendirian dalam masalah ini. Satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah, siapa yang bisa kita minta untuk membunuhnya?"

"Mormont mendambakan ampunan dari Raja," Lord Renly mengingatkan mereka.

"Sangat," sahut Varys, "tapi dia lebih mendambakan kehidupan. Saat ini, sang putri sudah mendekati Vaes Dothrak, dan di sana menghunus pedang berarti kematian. Kalau kuberitahu apa yang tega dilakukan bangsa Dothraki pada orang malang yang melukai *khaleesi* dengan pedang, kalian semua takkan bisa tidur malam ini." Dia mengusap pipinya yang berpupur. "Sekarang, racun... air mata Lys, misalnya. Khal Drogo takkan pernah tahu bahwa itu bukan kematian yang wajar."

Mata mengantuk Maester Agung Pycelle mendadak terbuka.

Dia menyipitkan mata dengan curiga pada si orang kasim.

"Racun itu senjata pengecut," protes sang raja.

Ned sudah muak. "Kau mengirim pembunuh bayaran untuk menghabisi gadis empat belas tahun dan masih meributkan soal kehormatan?" Dia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Lakukanlah sendiri, Robert. Orang yang menjatuhkan hukuman harus mengayunkan sendiri pedangnya. Tatap matanya sebelum kau membunuhnya. Lihat air matanya, dengarkan kata-kata terakhirnya. Kau setidaknya berutang itu padanya."

"*Demi dewa*," umpat sang raja, kata itu meledak ke luar dari mulutnya seolah dia nyaris tak sanggup meredam amarah. "Kau serius rupanya? Berengsek." Dia meraih botol anggur di dekat sikunya, mendapati botol itu kosong, lalu melemparnya hingga pecah menabrak dinding. "Aku kehabisan anggur dan kehabisan kesabaran. Sudah cukup omongan ini. Kerjakan saja."

"Aku tak mau terlibat dalam pembunuhan, Robert. Lakukan sesukamu, tapi jangan minta aku mengesahkannya."

Untuk sesaat Robert sepertinya tak memahami perkataan Ned. Penolakan bukan hal yang sering dialaminya. Perlahan-lahan wajahnya berubah saat pemahaman datang. Matanya menyipit dan rona merah menjalari lehernya melewati kerah beledu. Dia menudingkan jari yang murka pada Ned. "Kau Tangan Kanan Raja, Lord Stark. Kau harus melakukan perintahku, atau kucari Tangan Kanan yang mau melakukannya."

"Kudoakan semoga dia sukses." Ned membuka gesper berat yang menyatukan lipatan jubahnya, tangan perak penuh hiasan yang merupakan lencana jabatannya. Dia meletakkannya di meja di depan sang raja, sedih mengenang lelaki yang memasangkan gesper itu padanya, teman yang dia sayangi. "Kukira kau lelaki yang lebih baik daripada ini, Robert. Kukira kita sudah mengangkat raja yang lebih mulia."

Wajah Robert merah padam. "*Keluar*," kaoknya, tersedak kemarahan. "Keluar, berengsek kau, aku sudah muak denganmu. Apa lagi yang kautunggu? Sana, pulang ke Winterfell. Dan pastikan aku tak pernah melihat wajahmu lagi, atau aku bersumpah akan menyula kepalamu!"

Ned membungkuk, lalu berbalik tanpa berkata-kata lagi. Dia dapat merasakan tatapan Robert menghunjam punggungnya. Selagi dia berjalan ke luar dari ruang majelis, pembicaraan berlanjut nyaris tanpa jeda. "Di Braavos ada komunitas bernama Kaum Tak Berwajah," usul Maester Agung Pycelle.

"Kau tahu betapa *mahalnya* mereka?" protes Littlefinger. "Kau bisa menyewa sepasukan prajurit bayaran biasa dengan harga setengahnya, dan itu untuk membunuh pedagang. Aku tak berani membayangkan berapa yang akan mereka minta untuk membunuh putri raja."

Pintu yang menutup di belakangnya membungkam suara-suara itu. Ser Boros Blount berjaga di luar ruangan, mengenakan jubah putih panjang dan baju zirah Pengawal Raja. Dia melirik Ned dengan sorot ingin tahu, namun tak mengajukan pertanyaan.

Hari itu terasa berat dan menekan saat dia melintasi halaman untuk kembali ke Menara Tangan Kanan Raja. Dia dapat merasakan ancaman hujan di udara. Ned akan menyambutnya dengan senang hati. Hujan mungkin bisa membuatnya merasa sedikit lebih bersih. Ketika tiba di ruangannya, dia memanggil Vayon Poole. Pengurus rumah tangga itu langsung datang. "Anda memanggil saya, Tuanku Tangan Kanan Raja?"

"Sudah tidak lagi," sahut Ned. "Aku bertengkar dengan Raja. Kita akan kembali ke Winterfell."

"Saya akan segera membuat pengaturan, *my lord*. Kita butuh waktu dua minggu menyiapkan segalanya untuk perjalanan itu."

"Kita mungkin tak punya waktu dua minggu. Kita mungkin tak punya waktu satu hari. Raja menyebut sesuatu tentang melihat kepalaku disula." Ned mengerutkan dahi. Dia tidak benar-benar percaya sang raja akan melukainya, Robert tak mungkin melakukan itu. Dia memang marah sekarang, tapi begitu Ned sudah aman di luar jarak penglihatannya, kemarahan Robert akan mereda seperti biasa.

Seperti biasa? Tiba-tiba saja, dengan tak nyaman, Ned mendapati dirinya mengenang Rhaegar Targaryen. *Sudah lima belas tahun mati, tapi Robert masih membencinya sebesar dulu.* Itu kesadaran yang meresahkan... dan ada masalah lainnya, urusan dengan Catelyn dan

si cebol yang diperingatkan Yoren semalam. Masalah itu sebentar lagi akan menyeruak, sepasti matahari terbit, dan dengan Raja yang sedang sangat murka... Robert mungkin sama sekali tak peduli pada Tyrion Lannister, tapi ini akan melukai harga dirinya, dan entah apa yang akan diperbuat sang ratu.

"Mungkin paling aman jika aku berangkat lebih dulu," katanya kepada Poole. "Aku akan membawa putri-putriku dan beberapa pengawal. Yang lainnya bisa menyusul setelah kalian siap. Beritahu Jory, tapi jangan beritahu siapa-siapa lagi, dan jangan lakukan apa pun sampai aku dan anak-anak sudah pergi. Kastel ini penuh mata dan telinga, dan aku lebih suka jika rencanaku tidak diketahui."

"Siap laksanakan, *my lord*."

Setelah lelaki itu pergi, Eddard Stark beranjak ke jendela dan duduk merenung. Robert sama sekali tak memberinya pilihan. Dia seharusnya berterima kasih pada sang raja. Betapa menyenangkan bisa kembali ke Winterfell. Seharusnya dia tak pernah pergi. Putra-putranya menunggu di sana. Barangkali dia dan Catelyn akan membuat putra lagi setelah dia kembali, mereka belum terlalu tua. Dan belakangan ini dia kerap mendapati dirinya memimpikan salju, memimpikan keheningan pekat hutan serigala di malam hari.

Meski demikian, membayangkan dia harus pergi juga membuatnya marah. Masih begitu banyak yang belum terselesaikan. Robert serta majelisnya yang berisi para penakut dan penjilat akan merampok kerajaan jika dibiarkan tak diawasi... atau, lebih buruk lagi, menjualnya kepada Klan Lannister untuk membayar utang-utang mereka. Dan kebenaran mengenai kematian Jon Arryn masih belum terungkap. Oh, dia sudah menemukan beberapa petunjuk, cukup untuk meyakinkannya bahwa Jon memang dibunuh, tapi sama samarnya dengan jejak binatang di dasar hutan. Binatangnya sendiri belum terlihat meskipun dia merasakan kehadirannya. Mengendap-endap, bersembunyi, berbahaya.

Mendadak terpikir olehnya bahwa dia bisa kembali ke Winterfell melalui laut. Ned bukan pelaut, dan biasanya pasti akan memilih lewat jalan raja, tapi jika naik kapal dia bisa berhenti di Dragonstone dan berbicara dengan Stannis Baratheon. Pycelle sudah mengirim *raven* menyeberangi laut, membawa surat bernada sopan dari Ned yang meminta Lord Stannis kembali menduduki posisinya di majelis

kecil. Sampai saat ini belum ada balasan, namun keheningan itu hanya memperkuat kecurigaannya. Lord Stannis mengetahui rahasia yang sudah membuat Jon Arryn kehilangan nyawa, dia yakin akan hal itu. Kebenaran yang dicarinya mungkin sudah menunggu di benteng pulau kuno Klan Targaryen.

Dan setelah kau mengetahuinya, lalu apa? Beberapa rahasia lebih aman jika tetap tersembunyi. Beberapa rahasia terlalu berbahaya untuk dibagi, bahkan dengan orang-orang yang kaucintai dan kaupercayai. Ned mengeluarkan belati yang dibawa Catelyn dari sarung di sabuknya. Pisau si Setan Kecil. Kenapa lelaki cebol itu mengingkan kematian Bran? Untuk membungkamnya, tentu. Apakah ini rahasia lain, atau hanya helaian yang berbeda dari jaring yang sama?

Mungkinkah *Robert* terlibat? Itu tak pernah terbayangkan olehnya, tapi dulu dia juga tak pernah membayangkan Robert tega memberi perintah untuk membunuh perempuan dan anak-anak. Catelyn sudah mencoba memperingatkan Ned. *Kau pernah kenal orang itu,* kata Catelyn dulu. *Sang raja adalah orang asing bagimu.* Semakin cepat dia meninggalkan King's Landing, semakin baik. Jika ada kapal yang berlayar ke utara besok, sebaiknya dia ada di dalamnya.

Dia memanggil Vayon Poole lagi dan menyuruhnya ke pelabuhan untuk mencari informasi, dengan cepat dan tanpa ribut-ribut. "Carikan kapal yang cepat dengan kapten yang andal," katanya pada sang pengurus rumah tangga. "Aku tak peduli tentang ukuran kabin atau kualitas perabotannya, yang penting kapal itu cepat dan aman. Aku ingin berangkat secepatnya."

Poole baru saja pergi ketika Tomard mengumumkan kedatangan tamu. "Lord Baelish ingin bertemu Anda, *m'lord*."

Ned setengah tergoda untuk menyuruh lelaki itu pergi, tapi mempertimbangkannya kembali. Dia belum bebas; sampai saat itu tiba, dia harus mengikuti permainan mereka. "Antarkan dia masuk, Tom."

Lord Petyr melenggang masuk ke ruangan seakan tak pernah ada masalah pagi itu. Dia mengenakan *doublet* beledu bercelah-celah warna krem dan perak, jubah sutra abu-abu berpinggiran bulu rubah hitam, dan senyum mengejeknya yang biasa.

Ned menyapanya tanpa ekspresi. "Boleh kutanyakan alasan

kunjunganmu ini, Lord Baelish?"

"Aku tak akan berlama-lama menahanmu, aku hendak makan malam dengan Lady Tanda. Pai ikan *lamprey* dan babi muda panggang. Perempuan itu berniat menikahkanku dengan putrinya, jadi hidangan yang dia sajikan selalu luar biasa. Kalau mau jujur, aku lebih baik menikah dengan babinya, tapi jangan bilang-bilang. Aku sangat suka pai *lamprey*."

"Jangan sampai aku menundamu menikmati belut, *my lord*," hina Ned dengan dingin. "Saat ini, aku tak bisa memikirkan orang lain yang kehadirannya lebih tak kuinginkan daripada kau."

"Oh, aku yakin kalau kau memikirkannya dengan serius, ada beberapa nama yang akan muncul. Varys, misalnya. Cersei. Atau Robert. Yang Mulia sangat murka padamu. Dia mengoceh panjang lebar tentangmu setelah kau meninggalkan kami pagi ini. Kata-kata *sombong* dan *tak tahu terima kasih* cukup sering terucap, kalau aku tak salah ingat."

Ned tidak menghormati komentar itu dengan jawaban. Dia juga tidak menawari tamunya untuk duduk, tapi Littlefinger tetap duduk. "Setelah kau pergi dengan marah, akulah yang harus meyakinkan mereka untuk tidak menyewa Kaum Tak Berwajah," lanjutnya riang. "Sebagai gantinya Varys diam-diam akan menyebarkan berita bahwa siapa pun yang membunuh gadis Targaryen akan kami nobatkan sebagai *lord*."

Ned benar-benar muak. "Jadi sekarang kita memberi gelar bagi pembunuh bayaran."

Littlefinger mengangkat bahu. "Gelar itu murah. Kaum Tak Berwajah mahal. Kalau mau jujur, aku berbuat lebih banyak untuk gadis Targaryen itu dibandingkan kau dengan semua omonganmu tentang kehormatan. *Biar saja* prajurit bayaran yang bermimpi menjadi *lord* berusaha membunuhnya. Kemungkinan besar dia bakal gagal, dan sesudah itu bangsa Dothraki akan selalu waspada. Kalau kami mengirim Kaum Tak Berwajah untuk memburu gadis itu, bisa dipastikan dia akan mati."

Ned mengerutkan dahi. "Kau duduk di meja majelis, berbicara tentang perempuan jelek dan ciuman dingin, lalu sekarang kau berharap aku percaya bahwa kau berusaha melindungi gadis itu?

Kaupikir aku sebodoh apa?"

"Yah, sangat bodoh, sebenarnya," sahut Littlefinger sambil tertawa.

"Apa kau selalu menganggap pembunuhan itu menggelikan, Lord Baelish?"

"Bukan pembunuhan yang kuanggap menggelikan, Lord Stark, tapi kau. Kau memimpin seperti orang yang menari di hamparan es rapuh. Kemungkinan besar kau akan tercebur dengan mulia. Sepertinya aku mendengar bunyi retakan pertama pagi ini."

"Pertama dan terakhir," tukas Ned. "Sudah cukup bagiku."

"Kapan kau bermaksud kembali ke Winterfell, *my lord*?"

"Secepat mungkin. Apa urusannya denganmu?"

"Tidak ada... tapi barangkali kau masih di sini nanti malam, aku dengan senang hati akan mengajakmu ke rumah bordil yang diselidiki anak buahmu Jory tanpa hasil." Littlefinger tersenyum. "Dan aku bahkan takkan memberitahu Lady Catelyn."



CATELYN

"My *lady*, kau seharusnya mengirim kabar tentang kedatanganmu," Ser Donnel Waynwood berkata selagi kuda mereka mendaki celah. "Kami pasti akan mengirim pengawal. Jalan tinggi tidak seaman dulu, untuk rombongan sekecil ini."

"Kami sudah mendapat pelajaran tentang hal itu, Ser Donnel," kata Catelyn. Kadang-kadang dia merasa seolah hatinya sudah berubah menjadi batu; enam lelaki pemberani harus tewas agar dia bisa sampai sejauh ini, tapi dia bahkan tak merasakan keinginan untuk menangisi mereka. Nama-nama mereka pun mulai terlupakan. "Orang-orang klan mengganggu kami siang dan malam. Kami kehilangan tiga orang dalam serangan pertama, dua orang lagi dalam serangan kedua, dan pelayan Lannister meninggal karena serangan demam saat luka-lukanya membusuk. Ketika kami mendengar pasukanmu mendekat, kupikir kami pasti bakal mati." Mereka sudah bersiap-siap menghadapi pertempuran putus asa yang terakhir, dengan senjata di tangan dan punggung menempel ke tebing batu. Si cebol sedang mengasah mata kapaknya dan melontarkan lelucon pedas ketika Bronn melihat panji yang dibawa para penunggang kuda di depan mereka, gambar bulan dan alap-alap simbol Klan Arryn, berwarna biru langit dan putih. Catelyn belum pernah melihat sesuatu yang begitu disyukurinya.

"Suku-suku liar itu semakin berani sejak Lord Jon meninggal,"

tutur Ser Donnel. Dia pemuda pendek dan gemuk berusia dua puluh tahun, tekun dan bersahaja, dengan hidung lebar dan rambut cokelat yang amat tebal. "Seandainya punya kuasa, akan saya bawa seratus prajurit ke pegunungan, memaksa mereka keluar dari kubu-kubu mereka dan memberi pelajaran yang berat, tapi adik Anda melarangnya. Dia bahkan tak mengizinkan para kesatrianya bertarung dalam turnamen perang Tangan Kanan Raja. Dia ingin semua prajurit kami berada dekat dari rumah, untuk mempertahankan Lembah... entah dari apa. Bayang-bayang, kata sebagian orang." Dia menatap Catelyn dengan cemas, seolah mendadak ingat siapa dirinya. "Saya harap ucapan saya tidak lancang, *my lady*. Saya tak bermaksud menyinggung."

"Ucapan jujur tak membuatku tersinggung, Ser Donnel." Catelyn tahu apa yang ditakuti adiknya. *Bukan bayang-bayang, tapi Klan Lannister*, dia membatin seraya menoleh ke tempat si cebol berkuda di samping Bronn. Dua orang itu menjadi sangat dekat sejak Chiggen tewas. Lelaki kecil itu lebih cerdik dari yang dia kira. Saat mereka memasuki pegunungan, dia adalah tawanan Catelyn, terikat dan tak berdaya. Sekarang? Dia tetap tawanannya, namun dia berkuda bersama mereka dengan parang di sabuk dan kapak terikat ke pelana, mengenakan jubah kulit *shadowcat* yang dia menangkan dari berjudi dengan si penyanyi serta baju zirah panjang yang dilucutinya dari mayat Chiggen. Empat puluh orang mengapit si cebol dan sisa rombongan Catelyn yang compang-camping, para kesatria dan prajurit yang mengabdi pada adiknya Lysa serta putra kecil Jon Arryn, namun Tyrion sama sekali tak menunjukkan rasa takut. *Mungkinkah aku salah?* Catelyn bertanya-tanya, bukan untuk yang pertama kalinya. Mungkinkah Tyrion ternyata tak terlibat dalam kasus Bran, Jon Arryn, dan yang lainnya? Jika benar demikian, bagaimana tanggung jawab Catelyn? Enam orang telah mati untuk membawanya kemari.

Dengan tegas dia menghalau keraguannya. "Saat kita tiba di menaramu, aku akan berterima kasih jika kau bisa langsung memanggilkan Maester Colemon. Ser Rodrik terserang demam dari luka-lukanya." Lebih dari sekali dia khawatir kesatria tua yang gagah berani itu takkan selamat sampai tujuan. Menjelang akhir perjalanan, Ser Rodrik nyaris tak sanggup duduk di kudanya, dan

Bronn sudah mendesak agar mereka meninggalkan lelaki tua itu menemui takdirnya, tapi Catelyn menolak mentah-mentah. Maka mereka mengikat Ser Rodrik di pelana, dan dia memerintahkan Marillion si penyanyi untuk mengawasinya.

Ser Donnel ragu-ragu sebelum menjawab. "Lady Lysa sudah memerintahkan sang maester tetap berada di Eyrie sepanjang waktu, untuk merawat Lord Robert," katanya. "Kami punya septon di gerbang yang mendampingi orang-orang kami yang terluka. Dia bisa memeriksa keadaan anak buah Anda."

Catelyn lebih percaya pada keahlian seorang maester daripada doa-doa seorang septon. Dia baru akan mengatakannya ketika melihat tembok bergerigi di depan sana, baluarti panjang yang langsung dibangun dari batu pegunungan di kedua sisi mereka. Di tempat celah menyempit menjadi lintasan yang nyaris tak cukup lebar untuk empat penunggang kuda bersisian, menara pengawasan kembar bertengger pada lereng berbatu, disatukan dengan jembatan beratap dari batu abu-abu aus yang melengkung di atas jalan. Wajah-wajah hening mengawasi dari lubang-lubang panah di menara, tembok bergerigi, dan jembatan. Ketika mereka sudah mendaki sampai hampir ke puncak, seorang kesatria berkuda keluar untuk menyambut mereka. Kuda dan baju zirahnya abu-abu, tapi jubahnya gabungan warna biru dan merah khas Riverrun. Bros berbentuk ikan hitam mengilap, ditempa dari emas dan batu obsidian, mengikatkan jubahnya ke bahu. "Siapa yang hendak lewat Gerbang Berdarah?" dia berseru.

"Ser Donnel Waynwood, bersama Lady Catelyn Stark dan rekan-rekannya," kesatria muda itu menjawab.

Kesatria Gerbang mengangkat pelindung wajahnya. "Sudah kukira sang *lady* tampak familier. Kau berada jauh dari rumah, Cat kecil."

"Kau juga, Paman," sahut Catelyn sambil tersenyum, terlepas dari semua yang telah dia alami. Kembali mendengar suara serak dan berat itu membawanya mundur dua puluh tahun, ke hari-hari masa kecilnya.

"Rumahku ada di belakangku," katanya keras.

"Rumahmu adalah di hatiku," balas Catelyn. "Buka helmmu.

Aku ingin melihat wajahmu lagi."

"Aku khawatir tahun-tahun yang kulewati tidak memperbaikinya," ujar Brynden Tully, tapi ketika dia melepas helm itu, Catelyn melihat bahwa dia berbohong. Wajahnya berkerut-kerut dan terpapar cuaca, sementara waktu telah mencuri warna cokelat kemerahan dari rambutnya dan hanya meninggalkan warna kelabu. Namun senyumnya masih sama, begitu pula alis tebal segemuk ulat bulu, serta sorot riang di mata biru gelapnya. "Lysa tahu kau akan datang?"

"Tak ada waktu untuk mengirim kabar lebih dulu," ujar Catelyn. Anggota rombongan yang lain mulai berdatangan di belakangnya. "Aku khawatir kedatangan kami akan disusul badai, Paman."

"Bolehkah kami masuk ke Lembah?" Ser Donnel bertanya. Klan Waynwood selalu menyukai formalitas.

"Atas nama Robert Arryn, Lord Eyrie, Pelindung Lembah, Nadir Timur Sejati, kupersilakan kalian masuk dengan bebas, dan meminta kalian menjaga kedamaian," Ser Brynden menyahut. "Mari."

Maka Catelyn berkuda di belakangnya, di bawah bayangan Gerbang Berdarah tempat selusin serdadu meremukkan diri mereka hingga berkeping-keping pada Era Para Pahlawan. Di sisi jauh bangunan batu itu, pegunungan mendadak membuka ke hamparan ladang hijau, langit biru, dan pegunungan berpuncak salju yang membuat Catelyn menahan napas. Lembah Arryn bermandikan cahaya pagi.

Lembah itu membentang di hadapan mereka hingga ke cakrawala berkabut, negeri tenteram dengan tanah hitam nan subur, sungai-sungai lebar yang mengalir pelan, serta ratusan danau kecil yang berkilau bagai cermin di bawah sinar matahari, terlindungi dari segala arah oleh naungan pegunungan tinggi. Gandum, jagung, dan jelai tumpah ruah di ladang-ladangnya, dan bahkan di Highgarden sekalipun, labu produksi mereka tidak sebesar, serenyah, atau semanis di sini. Mereka berdiri di ujung barat lembah, tempat jalan tinggi memuncaki celah terakhir lalu dari sini menurun berliku-liku ke dasar lembah sekitar tiga kilometer di bawah sana. Di bagian sini lembahnya sempit, bisa diseberangi dengan berkuda dalam waktu kurang dari setengah hari, dan pegunungan utara tampak

begitu dekat sehingga Catelyn nyaris bisa mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Menjulang di atas mereka semua terdapat puncak bergerigi yang disebut Lembing Raksasa, gunung yang bahkan pegunungan pun harus menengadah untuk melihatnya. Puncak gunung itu lenyap di antara kabut dingin sekitar enam kilometer di atas dasar lembah. Di lereng sebelah barat mengalir jeram hantu Air Mata Alyssa. Bahkan dari jarak sejauh ini, Catelyn dapat melihat untaian perak gemerlapan itu, tampak cemerlang berlatar batu gelap.

Ketika pamannya melihat Catelyn berhenti, dia mendekatkan kudanya dan menunjuk. "Ada di sana, di sebelah Air Mata Alyssa. Dari sini hanya terlihat kilasan putih sesekali, kalau kau mengamati baik-baik dan matahari menyinari dindingnya dari sudut yang tepat."

Tujuh menara, Ned pernah bercerita, *seperti belati-belati putih yang menghunjam ke perut langit, begitu tinggi hingga kau bisa berdiri di baluarti dan menunduk menatap awan.* "Berapa lama perjalanannya?" dia bertanya.

"Kita bisa tiba di gunung saat malam tiba," Paman Brynden berkata, "tapi pendakiannya butuh satu hari lagi."

Ser Rodrik Cassel berbicara dari belakang. "*My lady*," katanya, "rasanya saya tak sanggup pergi lebih jauh hari ini." Wajah lelaki tua itu kuyu di balik cambang kusutnya yang baru tumbuh, dan dia tampak begitu letih sehingga Catelyn khawatir dia bakal jatuh dari kuda.

"Memang sebaiknya tidak," dia berkata. "Kau sudah melakukan semua yang bisa kuminta darimu, bahkan seratus kali lebih banyak. Pamanku akan mengantar sepanjang sisa perjalanan ke Eyrie. Lannister harus ikut denganku, tapi tak ada alasan bagimu dan yang lain untuk tidak beristirahat di sini dan memulihkan kekuatan."

"Kami merasa terhormat menerima mereka sebagai tamu," Ser Donnel berkata dengan tata krama serius anak muda. Selain Ser Rodrik, hanya Bronn, Ser Willis Wode, dan Marillion si penyanyi yang tersisa dari rombongan yang berangkat bersama Catelyn dari penginapan di persimpangan jalan.

"*My lady*," Marillion berkata sambil berderap maju. "Saya mohon izinkan saya ikut dengan Anda ke Eyrie, untuk melihat akhir dari kisah seperti saya melihat permulaannya." Pemuda itu terdengar

lelah, tapi anehnya penuh tekad; matanya berkaca-kaca karena serangan demam.

Catelyn tak pernah meminta si penyanyi ikut dengan mereka; pilihan itu dibuatnya sendiri, dan bagaimana dia bisa selamat di perjalanan ini sementara begitu banyak lelaki yang lebih berani tergeletak mati tanpa dikubur di belakang mereka, Catelyn tak pernah tahu. Tetapi di sinilah dia, dengan janggut pendek yang membuatnya terlihat hampir seperti lelaki dewasa. Barangkali Catelyn berutang sesuatu padanya karena sudah sampai sejauh ini. "Baiklah," jawabnya.

"Aku juga ikut," Bronn mengumumkan.

Catelyn tak terlalu menyukainya. Dia tahu, tanpa Bronn dia tak mungkin tiba di Lembah; prajurit bayaran itu petarung paling tangguh yang pernah dilihatnya, dan pedangnya telah membantu melindungi mereka. Namun terlepas dari semua itu, Catelyn tidak menyukainya. Bronn punya keberanian dan kekuatan, tapi tak ada kebaikan dalam dirinya, dan hanya sedikit kesetiaan. Dan dia terlalu sering melihatnya berkuda di samping Lannister, berbicara dengan suara pelan dan menertawakan lelucon pribadi. Dia lebih suka memisahkannya dari si cebol di sini dan sekarang juga, tapi setelah mengizinkan Marillion ikut sampai Eyrie, dia tak melihat cara yang elegan untuk menolak permintaan serupa dari Bronn. "Bila itu maumu," katanya, walaupun dia menyadari bahwa Bronn sebenarnya tidak meminta izin.

Ser Willis Wode tinggal bersama Ser Rodrik, seorang septon bersuara lembut merawat luka-luka mereka. Kuda mereka juga ditinggalkan, makhluk-makhluk kumal yang malang. Ser Donnel berjanji akan mengirim burung lebih dulu ke Eyrie dan Gerbang Bulan untuk mengabarkan kedatangan mereka. Kuda-kuda baru diambil dari istal, kuda gunung yang kukuh dengan bulu tebal dan panjang, lalu tak sampai satu jam kemudian mereka berangkat lagi. Catelyn berkuda di samping pamannya selagi mereka turun ke dasar lembah. Di belakang mereka berturut-turut Bronn, Tyrion Lannister, Marillion, dan enam anak buah Brynden.

Baru setelah mereka menempuh sepertiga perjalanan menuruni jalur gunung, jauh di luar jarak dengar yang lain, Brynden Tully menoleh kepadanya dan berkata, "Jadi, Nak, coba ceritakan tentang badaimu ini."

"Sudah lama aku bukan anak-anak lagi, Paman," kata Catelyn, tapi dia tetap bercerita. Butuh waktu lebih lama dari perkiraannya untuk mengisahkan semua, surat Lysa dan jatuhnya Bran, belati si pembunuh dan Littlefinger, serta pertemuannya yang tak disengaja dengan Tyrion Lannister di penginapan persimpangan.

Sang paman mendengarkan tanpa bersuara, dua alis tebal membayangi matanya saat kerutan keningnya bertambah dalam. Brynden Tully selalu tahu cara mendengarkan... siapa pun selain ayah Catelyn. Dia adik Lord Hoster, lebih muda lima tahun, tapi mereka berdua sudah berseteru selama yang bisa diingat Catelyn. Dalam salah satu pertengkaran mereka yang cukup hebat, ketika Catelyn berumur delapan tahun, Lord Hoster menyebut Brynden "kambing hitam di kawanan Tully." Sambil tertawa, Brynden mengingatkan bahwa simbol klan mereka adalah ikan *trout* melompat, jadi seharusnya dia *ikan* hitam bukannya kambing hitam, dan sejak hari itu dia menggunakannya sebagai emblem pribadi. Brynden Blackfish sang Ikan Hitam.

Perseteruan tidak berakhir sampai hari ketika Catelyn dan Lysa menikah. Pada pesta pernikahan merekalah Brynden memberitahu kakaknya bahwa dia akan meninggalkan Riverrun untuk mengabdi pada Lysa dan suami barunya, Lord Eyrie. Sejak itu Lord Hoster tak pernah lagi menyebut nama adiknya, dari apa yang diceritakan Edmure dalam surat-suratnya yang jarang.

Meski demikian, sepanjang masa kecil Catelyn, Brynden sang Ikan Hitam yang selalu didatangi anak-anak Lord Hoster saat mereka sedih atau ingin berbagi cerita, ketika Ayah terlalu sibuk dan Ibu terlalu sakit. Catelyn, Lysa, Edmure... dan ya, bahkan Petyr Baelish, anak asuh ayah mereka... dia mendengarkan mereka semua dengan sabar, seperti dia mendengarkan Catelyn saat ini, tertawa mendengar kejayaan mereka dan bersimpati dengan tragedi kekanakan mereka.

Setelah Catelyn selesai, pamannya tetap diam untuk waktu lama, sementara kudanya menapaki jalur yang curam dan berbatu dengan hati-hati. "Ayahmu harus diberitahu," katanya akhirnya. "Jika Klan Lannister sampai mengerahkan pasukan, Winterfell terpencil dan Lembah terlindung di balik pegunungan, tapi Riverrun berada persis di jalur mereka."

"Aku mengkhawatirkan hal yang sama," Catelyn mengakui.

"Akan kuminta Maester Colemon mengirim burung saat kita tiba di Eyrie." Dia juga harus mengirim beberapa pesan lain; instruksi yang dititipkan Ned untuk para pengikutnya agar mempersiapkan pertahanan wilayah utara. "Bagaimana suasana hati di Lembah?" tanya Catelyn.

"Marah," Brynden Tully mengakui. "Lord Jon sangat dicintai, dan penghinaan yang dirasakan begitu hebat ketika Raja mengangkat Jaime Lannister untuk menduduki jabatan yang sudah dipegang Klan Arryn selama hampir tiga ratus tahun. Lysa memerintahkan kami menyebut putranya Nadir Timur *Sejati,* tapi tak ada yang bisa dikelabui. Adikmu juga bukan satu-satunya yang mempertanyakan penyebab kematian Tangan Kanan Raja. Tak ada yang berani mengatakan Jon dibunuh, tidak secara terbuka, tapi kecurigaan menerakan bayangan yang panjang." Dia menatap Catelyn lekat-lekat, mulutnya terkatup rapat. "Dan ada anak ini."

"Anak ini? Ada apa dengannya?" Catelyn merundukkan kepala selagi mereka lewat di bawah batu yang menjorok rendah dan memutari tikungan tajam.

Suara pamannya terdengar resah. "Lord Robert," dia menghela napas. "Enam tahun, sakit-sakitan, dan selalu menangis kalau bonekanya diambil. Anak kandung Jon Arryn, para dewa menjadi saksi, tapi ada yang bilang dia terlalu lemah untuk menduduki takhta ayahnya. Nestor Royce sudah menjadi pengurus rumah tangga utama selama empat belas tahun terakhir sementara Lord Jon mengabdi di King's Landing, dan banyak yang berbisik bahwa dia harus memimpin sebelum anak itu cukup umur. Yang lain meyakini bahwa Lysa harus menikah lagi secepatnya. Saat ini pun para pelamar sudah berkerumun seperti burung gagak menyerbu medan perang. Eyrie penuh oleh mereka."

"Aku mungkin sudah mengiranya," Catelyn berkata. Itu bukan hal yang aneh; Lysa masih muda, dan kerajaan Gunung serta Lembah merupakan hadiah pernikahan yang indah. "Apakah Lysa mau menikah lagi?"

"Dia bilang ya, jika menemukan lelaki yang tepat," jawab Brynden Tully, "tapi dia sudah menolak Lord Nestor dan selusin lelaki lain yang layak. Dia bersumpah bahwa kali ini *dia* yang akan memilih suaminya."

"Kau dari semua orang tentu tak bisa menyalahkannya untuk itu."

Ser Brynden mendengus. "Aku juga tak menyalahkannya, tapi... kupikir Lysa hanya bermain-main soal peminangan ini. Dia menyukai keseruannya, tapi aku yakin adikmu bermaksud memimpin sendiri sampai putranya sudah cukup dewasa untuk menjadi Lord Eyrie yang sesungguhnya, bukan sekadar nama."

"Perempuan bisa memimpin sebijak laki-laki," cetus Catelyn.

"Perempuan yang *tepat* memang bisa," kata pamannya sambil menatap dari samping. "Jangan salah, Cat. Lysa bukan kau." Dia ragu-ragu sejenak. "Jujur saja, aku khawatir kau mungkin akan mendapati adikmu tidak seberguna yang kauinginkan."

Catelyn kebingungan. "Apa maksudmu?"

"Lysa yang kembali dari King's Landing tidak sama dengan gadis yang pergi ke selatan ketika suaminya diangkat menjadi Tangan Kanan Raja. Tahun-tahun itu amat berat baginya. Kau harus tahu. Lord Arryn suami yang bertanggung jawab, tapi pernikahan mereka berdasarkan politik, bukan gairah."

"Sama seperti pernikahanku."

"Awalnya sama, tapi akhir kisahmu lebih bahagia dibandingkan adikmu. Dua bayi lahir dalam keadaan mati, empat kali keguguran, kematian Lord Arryn... Catelyn, para dewa hanya memberi Lysa seorang anak, dan dia menjadi satu-satunya tujuan hidup adikmu saat ini, bocah malang. Tidak heran Lysa memilih lari daripada melihat anaknya diserahkan kepada keluarga Lannister. Adikmu *takut*, Nak, dan keluarga Lannister-lah yang paling dia takuti. Dia lari ke Lembah, kabur dari Benteng Merah seperti pencuri pada malam hari, semua itu demi menyelamatkan putranya dari mulut singa... dan sekarang kau membawa singa itu ke pintunya."

"Dalam keadaan terikat," timpal Catelyn. Ngarai sempit menganga di sebelah kanannya, menjorok ke kegelapan. Dia mengekang kudanya dan memilih jalan selangkah demi selangkah dengan hati-hati.

"Oh?" Pamannya menoleh ke belakang, mengawasi Tyrion Lannister menuruni lembah dengan lambat di belakang mereka. "Aku melihat kapak di pelananya, parang di sabuknya, dan prajurit bayaran

yang mengikutinya seperti bayangan lapar. Di mana ikatannya, anak manis?"

Catelyn bergerak-gerak gelisah di pelana. "Si cebol ada di sini, dan bukan karena keinginannya. Terikat atau tidak, dia tetap tawananku. Lysa pasti sama inginnya denganku untuk menanyai lelaki itu tentang kejahatannya. Suaminya sendiri yang dibunuh keluarga Lannister, dan suratnya sendiri yang pertama kali memperingatkan kami tentang mereka."

Brynden Blackfish tersenyum letih padanya. "Kuharap kau benar, Nak," desahnya, dengan nada yang mengatakan bahwa Catelyn salah.

Matahari sudah turun ke barat ketika lereng mulai mendatar di bawah kaki kuda mereka. Jalan melebar serta bertambah lurus, dan untuk pertama kalinya Catelyn melihat bunga-bunga liar dan rumput yang tumbuh. Begitu mereka tiba di dasar lembah, perjalanan semakin cepat dan mereka menikmatinya, meligas di antara hutan hijau dan dusun-dusun kecil yang tenang, melewati kebun-kebun buah dan ladang-ladang gandum, mengarungi selusin sungai kecil yang bermandikan cahaya matahari. Pamannya mengutus pembawa bendera untuk berkuda mendahului mereka, panji ganda berkibar dari tongkatnya; gambar burung dan alap-alap simbol Klan Arryn, di bawahnya gambar ikan hitam simbol sang paman sendiri. Gerobak-gerobak petani, kereta-kereta pedagang, dan penunggang kuda dari klan-klan yang lebih kecil menyingkir untuk memberi jalan pada mereka.

Meski demikian, hari sudah benar-benar gelap sebelum mereka tiba di kastel kukuh yang berdiri di kaki Lembing Raksasa. Deretan obor berkelip-kelip di puncak dinding pertahanan, dan bulan sabit menari di permukaan air parit yang gelap. Jembatan gantung sudah diangkat dan pintu besi diturunkan, tapi Catelyn melihat cahaya menyala di bangunan gerbang dan memancar dari jendela-jendela menara persegi di dalam sana.

"Gerbang Bulan," kata pamannya saat rombongan itu berhenti. Si pembawa bendera maju ke pinggir parit untuk memberi isyarat pada prajurit yang berjaga di gerbang. "Kediaman Lord Nestor. Dia pasti sudah menunggu kita. Lihat ke atas."

Catelyn mengangkat mata, terus dan terus ke atas. Awalnya dia hanya melihat batu dan pepohonan, gundukan menjulang gunung besar berselubung malam, sehitam langit tak berbintang. Kemudian dia melihat cahaya api samar jauh di atas mereka; sebuah menara, dibangun pada sisi curam gunung, pelita-pelitanya bagaikan mata jingga yang menatap ke bawah. Di atasnya ada menara lagi, lebih tinggi dan lebih jauh, lalu menara ketiga yang bahkan lebih tinggi lagi, hanya tampak seperti percikan api di langit. Dan akhirnya, kilasan putih dalam cahaya bulan. Serangan *vertigo* menerpa selagi dia menengadah menatap menara-menara pucat itu, begitu tinggi di atas sana.

"Eyrie," dia mendengar Marillion bergumam takjub.

Suara tajam Tyrion Lannister menyela. "Klan Arryn pasti tak begitu suka kedatangan tamu. Kalau kau bermaksud memaksa kami mendaki gunung itu dalam gelap, sebaiknya bunuh saja aku sekarang."

"Kita akan bermalam di sini dan mendaki ke Eyrie besok," kata Brynden padanya.

"Aku tak sabar lagi," si cebol menyahut. "Bagaimana cara kita naik? Aku tak punya pengalaman menunggang kambing."

"Keledai," ujar Brynden sambil tersenyum.

"Ada tangga yang dipahat ke gunung," kata Catelyn. Ned pernah memberitahunya ketika dia bercerita tentang masa mudanya di sini bersama Robert Baratheon dan Jon Arryn.

Pamannya mengangguk. "Terlalu gelap untuk melihat tangga itu, tapi memang ada. Terlalu curam dan sempit untuk kuda, tapi keledai bisa menaikinya hampir sampai puncak. Jalur itu dijaga tiga kastel persinggahan. Batu, Salju, dan Langit. Keledai akan membawa kita sampai sejauh Langit."

Tyrion Lannister menengok ke atas dengan ragu. "Dan sesudah itu?"

Brynden tersenyum. "Sesudah itu, jalurnya terlalu curam bahkan untuk keledai. Kita berjalan kaki sepanjang sisa perjalanan. Atau barangkali kau lebih suka naik keranjang. Eyrie bertengger ke gunung persis di atas Langit, dan di gudang bawah tanahnya terdapat enam derek besar dengan rantai besi panjang untuk menarik

persediaan dari bawah. Kalau kau mau, *my lord* Lannister, aku bisa mengatur agar kau ditarik ke atas bersama roti, bir, dan apel."

Si cebol tergelak. "Seandainya aku labu," cetusnya. "Wah, ayahku yang mulia pasti akan sangat kecewa jika putra Lannister-nya menemui takdir seperti muatan lobak. Kalau kalian naik dengan berjalan kaki, sayangnya aku mesti melakukan hal serupa. Kami Klan Lannister punya harga diri."

"Harga diri?" sergah Catelyn. Nada mengejek Tyrion dan sikap santainya membuat perempuan itu marah. "Sebagian orang mungkin menyebutnya kesombongan. Kesombongan, ketamakan, dan haus kekuasaan."

"Kakak lelakiku jelas sombong," Tyrion Lannister menyahut. "Ayahku adalah jiwanya ketamakan, dan kakak manisku Cersei mendambakan kekuasaan seiring tiap embusan napasnya. Tapi aku selugu domba kecil. Apa aku perlu mengembik untukmu?" Dia menyeringai.

Jembatan gantung berderit turun sebelum dia sempat menjawab, dan mereka mendengar bunyi rantai yang diminyaki sewaktu pintu besi ditarik ke atas. Para prajurit membawa pedang menyala untuk menerangi jalan mereka, dan pamannya memandu mereka menyeberangi parit. Lord Nestor Royce, Pengurus Utama Lembah dan Penjaga Gerbang Bulan sudah menunggu di halaman untuk menyambut mereka, dikelilingi para kesatrianya. "Lady Stark," dia berkata sambil membungkuk. Dia lelaki besar berdada lebar, dan bungkukan tubuhnya canggung.

Catelyn turun dari kuda untuk berdiri di depannya. "Lord Nestor," dia berkata. Dia hanya mengenal lelaki ini dari reputasinya; sepupu Bronze Yohn dari cabang Klan Royce yang lebih rendah, namun tetap *lord* yang dihormati karena kemampuannya sendiri. "Kami sudah melakukan perjalanan yang panjang dan melelahkan. Aku memohon kemurahan hati untuk bernaung di bawah atapmu malam ini, jika kau tak keberatan."

"Atapku adalah atapmu, *my lady*," sahut Lord Nestor, "tapi adikmu Lady Lysa sudah mengirim kabar dari Eyrie. Dia ingin segera bertemu denganmu. Rombonganmu yang lain akan menginap di sini dan berangkat saat fajar."

Pamannya berayun turun dari kuda. "Kegilaan apa ini?" katanya blakblakan. Brynden Tully bukan orang yang senang menghaluskan kata-katanya. "Mendaki malam-malam, dengan bulan yang bahkan tidak purnama? Lysa sekalipun seharusnya tahu itu undangan untuk merasakan patah leher."

"Keledai tahu jalan, Ser Brynden." Gadis bertubuh liat berusia tujuh belas atau delapan belas tahun melangkah maju ke samping Lord Nestor. Rambut gelapnya dipangkas pendek dan lurus di sekeliling kepala. Dia mengenakan pakaian berkuda dari kulit serta tunik ringan dari zirah rantai bersepuh perak. Dia membungkuk pada Catelyn, lebih anggun dibandingkan tuannya. "Saya janji, *my lady*, Anda tidak akan terluka. Suatu kehormatan bagi saya untuk mengantar Anda ke atas. Saya sudah ratusan kali mendaki dalam gelap. Kata Mychel, ayah saya pasti seekor kambing."

Gadis itu terdengar begitu pongah sehingga mau tak mau Catelyn tersenyum. "Kau punya nama, Nak?"

"Mya Stone, jika Anda berkenan, *my lady*," jawab gadis itu.

Catelyn tidak merasa berkenan; dia mesti susah payah membuat wajahnya tetap tersenyum. *Stone* adalah nama anak haram di Lembah, seperti *Snow* di utara, dan *Flowers* di Highgarden; di setiap wilayah Tujuh Kerajaan, adat telah menciptakan nama keluarga untuk anak-anak yang lahir tanpa nama mereka sendiri. Catelyn tak punya masalah dengan gadis ini, tapi tiba-tiba saja dia teringat anak haram Ned di Tembok Besar, dan pikiran itu membuatnya marah sekaligus merasa bersalah. Dia berjuang mencari kata-kata untuk menanggapi.

Lord Nestor mengisi keheningan itu. "Mya gadis yang pintar, dan jika dia bersumpah akan membawamu dengan selamat menemui Lady Lysa, aku percaya padanya. Dia belum pernah mengecewakanku."

"Kalau begitu kuserahkan diriku ke tanganmu, Mya Stone," ujar Catelyn. "Lord Nestor, aku memercayaimu untuk mengawasi tawananku baik-baik."

"Dan aku memercayaimu untuk membawakan secawan anggur dan ayam yang dipanggang sampai kering untuk si tawanan, sebelum dia mati kelaparan," kata Lannister. "Perempuan juga menyenangkan, tapi kurasa itu permintaan yang terlalu berlebihan." Bronn si prajurit bayaran terbahak-bahak.

Lord Nestor mengabaikan olok-olok itu. "Siap, *my lady*, akan kulaksanakan." Baru setelah itu dia menoleh kepada si cebol. "Antar Lord Lannister ke sel menara, lalu bawakan makanan dan minuman untuknya."

Catelyn meninggalkan pamannya dan yang lain saat Tyrion Lannister dibawa pergi, lalu mengikuti si anak haram melintasi kastel. Dua keledai sudah menanti di halaman atas, berpelana dan siap. Mya membantu Catelyn menaiki salah satu keledai sementara seorang penjaga membuka pintu samping yang sempit. Di luar sana membentang hutan lebat pinus serta cemara, dan gunung bagaikan dinding hitam di depannya, tapi tangga itu ada di sana, dipahat jauh ke dalam batu, menanjak ke langit. "Bagi sebagian orang lebih mudah jika mereka menutup mata," kata Mya selagi memandu kedua keledai melewati gerbang dan memasuki hutan gelap. "Saat mereka ketakutan atau pusing, kadang-kadang mereka terlalu kencang mencengkeram keledai. Keledai tak suka itu."

"Aku terlahir sebagai seorang Tully dan menikah dengan seorang Stark," kata Catelyn. "Aku tidak mudah takut. Kau berencana menyalakan obor?" Tangga itu gelap gulita.

Mya mengerutkan wajah. "Obor hanya membutakan kita. Di malam yang cerah seperti ini, bulan bintang sudah cukup. Kata Mychel saya punya mata burung hantu." Dia menaiki keledainya dan mendorong binatang itu menaiki anak tangga pertama. Keledai Catelyn mengikuti tanpa diperintah.

"Kau tadi juga menyebut Mychel," ujar Catelyn. Keledai-keledai mengatur langkah, lambat tapi mantap. Dia sama sekali tak keberatan.

"Mychel kekasih saya," Mya menjelaskan. "Mychel Redfort. Dia *squire* Ser Lyn Corbray. Kami akan menikah begitu dia menjadi kesatria, tahun depan atau tahun depannya lagi."

Mya terdengar seperti Sansa, begitu bahagia dan lugu dengan mimpi-mimpinya. Catelyn tersenyum, namun senyum itu diwarnai kesedihan. Dia tahu Redfort adalah keluarga tua di Lembah, darah Kaum Pertama masih mengalir dalam nadi mereka. Mungkin Mychel memang kekasihnya, tapi tak ada Redfort yang akan pernah menikah dengan anak haram. Keluarga pemuda itu akan mencarikan pasangan

yang lebih serasi untuknya, keturunan Corbray, Waynwood, atau Royce, atau barangkali putri dari klan yang lebih besar di luar Lembah. Jika Mychel Redfort sampai tidur dengan gadis ini, kejadiannya pasti berlangsung di sisi seprai yang salah.

Pendakian itu lebih mudah dibandingkan yang berani diharapkan Catelyn. Pepohonan mengapit rapat, condong di atas jalur dan menciptakan atap hijau berkerisik yang menghalangi cahaya bulan sekalipun, sehingga rasanya seperti mendaki terowongan hitam dan panjang. Tapi kedua keledai sangat kukuh pijakannya dan tak kenal lelah, sementara Mya Stone sepertinya memang dianugerahi mata malam. Mereka menapak naik, menyusuri jalur berliku yang membuat mereka berzigzag melintasi lereng gunung saat tangga menikung dan berbelok. Lapisan tebal daun gugur melapisi jalur, sehingga sepatu keledai mereka hanya menimbulkan bunyi teramat lembut pada batu. Keheningan itu menenangkan Catelyn, dan guncangan lembut langkah keledai membuatnya berayun di pelana. Tak lama kemudian dia mesti berjuang melawan kantuk.

Barangkali dia memang tertidur sesaat, karena tiba-tiba gerbang besar dari besi tempa sudah menjulang di depan mereka. "Batu," Mya mengumumkan dengan ceria sambil turun dari kuda. Pasak-pasak besi dipasang sepanjang puncak tembok batu yang sangat besar, dan dua menara bundar dan gemuk berdiri tinggi di atas kastel. Gerbang berayun terbuka setelah seruan Mya. Di dalam, kesatria gempal yang memimpin kastel persinggahan ini menyapa Mya dengan nama dan menawari mereka daging serta bawang panggang yang masih panas dari besi pemanggang. Catelyn tak menyadari betapa laparnya dia. Dia makan sambil berdiri di halaman sementara para pengurus istal memindahkan pelana mereka ke keledai baru. Cairan daging yang panas mengaliri dagunya dan menetes ke jubah, tapi dia terlalu lapar untuk peduli.

Lalu mereka menaiki keledai baru dan kembali menggapai cahaya bintang. Bagian kedua pendakian itu sepertinya lebih berbahaya bagi Catelyn. Jalurnya lebih curam, anak tangganya lebih aus, dan di sana-sini bertebaran kerikil serta batu pecah. Mya harus turun dari keledai setengah lusin kali untuk menyingkirkan reruntuhan batu dari jalur mereka. "Jangan sampai keledaimu patah kaki di sini," katanya. Catelyn terpaksa setuju. Dia dapat merasakan

ketinggian yang meningkat sekarang. Pepohonan lebih jarang di sini, dan angin bertiup lebih kencang, embusan tajam yang menyentak-nyentak pakaiannya dan mendorong rambut ke matanya. Dari waktu ke waktu anak tangga menikung tajam, dan dia dapat melihat Batu di bawah sana, serta Gerbang Bulan jauh di bawah, obor-obornya tak lebih terang daripada lilin.

Salju lebih kecil dibandingkan Batu, berupa menara dengan dinding pertahanan, kastel kayu, dan istal yang tersembunyi di belakang tembok rendah dari batu tanpa mortar. Namun tempat itu bertengger pada Lembing Raksasa dengan begitu rupa sehingga seolah menguasai seluruh tangga di atas kastel persinggahan yang lebih rendah. Musuh yang bermaksud mendatangi Eyrie mesti mendaki dengan susah payah dari Batu selangkah demi selangkah, sementara batu dan anak panah menghujani dari Salju di atas. Komandan tempat itu, kesatria muda yang gelisah dengan wajah bopeng, menawarkan roti dan keju serta kesempatan untuk menghangatkan diri di depan perapian, tapi Mya menolak. "Kita harus jalan terus, *my lady*," katanya. "Kalau Anda berkenan." Catelyn mengangguk.

Sekali lagi mereka diberi keledai-keledai baru. Keledai Catelyn putih. Mya tersenyum saat melihat binatang itu. "Keledai putih bagus, *my lady*. Pijakannya kukuh, bahkan pada lapisan es, tapi Anda perlu berhati-hati. Dia bakal menendang kalau tidak menyukai Anda."

Keledai putih itu sepertinya menyukai Catelyn; tidak ada tendangan, syukurlah. Tidak ada es juga, dan dia kembali bersyukur. "Ibu saya bilang, ratusan tahun lalu di sinilah salju dimulai," tutur Mya. "Di atas sini selalu putih, dan es tak pernah meleleh." Dia mengangkat bahu. "Saya tak ingat pernah melihat salju serendah ini di gunung, tapi barangkali dulu memang begitu, di masa lalu."

Begitu muda, pikir Catelyn, berusaha mengingat-ingat apakah dia pernah seperti itu. Gadis ini menjalani sebagian hidupnya di musim panas, dan hanya itu yang dia tahu. *Musim dingin akan datang, Nak,* dia ingin berkata pada Mya. Kata-kata itu sudah ada di bibir; dia hampir saja mengucapkannya. Barangkali akhirnya dia sudah menjadi seorang Stark.

Di atas Salju, angin bagaikan makhluk hidup, melolong di sekitar mereka seperti serigala di padang luas, lalu terjun ke kehampaan seolah memancing mereka untuk berpuas diri. Bintang-

bintang tampak lebih terang di atas sana, begitu dekat hingga dia nyaris bisa menyentuhnya, dan bulan sabit terlihat besar di langit hitam nan jernih. Selagi mereka mendaki, Catelyn menyadari lebih baik melihat ke atas daripada ke bawah. Anak-anak tangga retak dan rusak akibat berabad-abad terpapar siklus beku dan mencair serta diinjak-injak begitu banyak keledai, dan bahkan dalam kegelapan, ketinggian membuat jantung Catelyn seakan melompat ke leher. Ketika mereka tiba di area rendah antara dua kolom batu, Mya turun dari keledai. "Sebaiknya keledai kita tuntun," dia berkata. "Anginnya bisa agak menakutkan di sini, *my lady*."

Catelyn mendaki dengan kaku dari kegelapan dan memandang jalur di depannya; sepanjang enam meter dengan lebar hampir satu meter, tapi dengan ngarai terjal di kedua sisinya. Dia bisa mendengar angin menjerit. Mya melangkah ke luar dengan ringan, keledainya mengikuti dengan tenang seolah mereka hanya menyeberangi halaman kastel. Sekarang gilirannya. Namun begitu Catelyn mengambil langkah pertama, ketakutan mencengkeramnya. Dia dapat *merasakan* kekosongan, jurang hitam gelap yang menganga di sekelilingnya. Dia berhenti, gemetar, tak berani bergerak. Angin menjerit padanya dan menarik jubahnya, berusaha menariknya keluar jalur. Catelyn menggeser kaki ke belakang dengan ngeri, namun keledai itu ada di belakangnya dan dia tak mungkin mundur. *Aku bakal mati di sini*, pikirnya. Dia dapat merasakan keringat dingin menetes di punggung.

"Lady Stark," Mya memanggil dari seberang jurang. Gadis itu terdengar ribuan kilometer jauhnya. "Anda baik-baik saja?"

Catelyn Tully Stark menelan harga diri yang tersisa. "Aku... aku tak bisa melakukannya, Nak," dia berseru.

"Anda pasti bisa," anak haram itu berkata. "Saya tahu Anda bisa. Lihat betapa lebar jalurnya."

"Aku tak mau melihat." Dunia seolah berputar di sekelilingnya, gunung, langit, dan keledai, berpusar seperti gasing. Catelyn memejamkan mata untuk menenangkan napas yang memburu.

"Saya akan kembali menjemput Anda," kata Mya. "Jangan bergerak, *my lady*."

Bergerak adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Catelyn. Dia mendengarkan lolongan angin dan gesekan kulit pada batu.

Kemudian Mya ada di sana, menggandeng lengannya dengan lembut. "Anda bisa terus memejamkan mata kalau mau. Lepaskan talinya sekarang, Whitey bisa menjaga diri. Bagus sekali, *my lady*. Saya akan memandu Anda menyeberang, ini tidak sulit, lihat saja. Coba maju satu langkah. Ya begitu, gerakkan kaki Anda, geser saja ke depan. Benar kan? Sekarang satu lagi. Mudah. Anda bisa menyeberang dengan berlari. Satu lagi, terus. Ya." Maka, kaki demi kaki, langkah demi langkah, si anak haram memandu Catelyn menyeberang, buta dan gemetar, sementara keledai putih itu mengikuti dengan tenang di belakang mereka.

Kastel persinggahan bernama Langit hanya berupa tembok tinggi berbentuk bulan sabit dari batu tanpa mortar yang didirikan menempel ke lereng gunung, tapi bahkan menara-menara Valyria yang runcing tak mungkin terlihat lebih indah di mata Catelyn Stark. Di sini akhirnya mahkota salju dimulai; bebatuan Langit yang terpapar cuaca diselimuti embun beku, dan tombak-tombak es yang panjang menggantung dari lereng di atasnya.

Fajar mulai menyingsing di timur ketika Mya Stone berteriak memanggil penjaga, dan gerbang terbuka di depan mereka. Di balik dinding terdapat rangkaian jalur melandai dan tumpukan batu dalam berbagai ukuran. Jelas amat mudah memulai serangan batu longsor dari sini. Sebuah lubang menganga pada permukaan tebing batu di depan mereka. "Istal dan barak ada di sana," ujar Mya. "Bagian terakhir berada di dalam gunung. Mungkin agak gelap, tapi setidaknya kita bebas dari angin. Keledai hanya bisa sampai sejauh ini. Setelah ini, yah, bisa dibilang anak tangganya hanya semacam takikan di batu, bukan tangga yang layak. Satu jam lagi kita akan sampai."

Catelyn menengadah. Persis di atas kepala, tampak pucat disinari cahaya fajar, dia bisa melihat pondasi Eyrie. Jaraknya pasti tak sampai dua ratus meter di atas mereka. Dari bawah, kelihatannya seperti sarang lebah putih kecil. Dia ingat perkataan pamannya tentang keranjang dan derek. "Klan Lannister mungkin punya harga diri," katanya pada Mya, "tapi Klan Tully dilahirkan dengan akal sehat yang lebih baik. Aku sudah berkuda sepanjang siang dan hampir sepanjang malam. Minta mereka menurunkan keranjang. Aku akan naik bersama lobak."

Matahari sudah tinggi di atas pegunungan ketika Catelyn Stark akhirnya tiba di Eyrie. Seorang lelaki pendek-gemuk berambut perak dan mengenakan jubah biru langit dengan pelat dada yang ditempa dengan gambar bulan dan alap-alap membantunya turun dari keranjang; Ser Vardis Egen, kapten pengawal rumah tangga Jon Arryn. Di sampingnya berdiri Maester Colemon, kurus dan gugup, dengan rambut yang terlalu tipis dan leher yang terlalu tebal. "Lady Stark," Ser Vardis berkata, "kami sangat senang sekaligus sangat terkejut." Maester Colemon mengangguk setuju. "Benar sekali, *my lady*, benar sekali. Saya sudah mengirim kabar pada adik Anda. Dia memberi perintah agar dibangunkan begitu Anda tiba."

"Kuharap tidur malamnya menyenangkan," sahut Catelyn dengan setitik nada tajam yang sepertinya tak disadari siapa pun.

Kedua lelaki itu mengantarnya dari ruang derek menaiki tangga melingkar. Eyrie termasuk kastel kecil berdasarkan standar klan-klan besar; tujuh menara putih ramping berkerumun serapat anak-anak panah dalam tarkas di lereng gunung besar itu. Eyrie tak membutuhkan istal, bengkel pandai besi, maupun kandang anjing, tapi Ned bercerita bahwa lumbungnya seluas lumbung Winterfell, dan menara-menaranya dapat menampung lima ratus orang. Namun menurut Catelyn tempat itu kelihatan terlantar saat dia melintasinya, koridor-koridor batu pucat bergema dan kosong.

Lysa menunggu sendirian dalam ruangannya di atas, masih mengenakan jubah tidur. Rambut cokelat kemerahannya menjuntai di bahu putih telanjang dan tergerai sampai ke punggung. Seorang pelayan berdiri di sampingnya, menyikat berkas rambut yang kusut sehabis tidur, tapi ketika Catelyn masuk, adiknya langsung berdiri dan tersenyum. "Cat," katanya. "Oh, Cat, betapa senangnya melihatmu. Kakakku yang baik." Dia berlari menyeberangi kamar dan mendekap kakaknya. "Sudah begitu lama," Lysa bergumam di telinganya. "Oh, sungguh sangat lama."

Sebenarnya baru lima tahun; lima tahun yang kejam bagi Lysa. Pengaruhnya sangat jelas terlihat. Adiknya dua tahun lebih muda, tapi dia tampak lebih tua sekarang. Lebih pendek daripada Catelyn, Lysa kini bertubuh gemuk dengan wajah pucat dan bengkak. Matanya biru khas klan Tully, tapi mata itu pucat dan berair, tak pernah fokus. Mulut kecilnya kini merengut. Sewaktu Catelyn memeluknya, dia

teringat gadis ramping berdada ranum yang menunggu di sampingnya pada hari itu di kuil Riverrun. Betapa cantik dan optimis dirinya ketika itu. Yang tersisa dari kecantikan adiknya hanya rambut cokelat kemerahan tebal yang tergerai indah di punggung.

"Kau kelihatan sehat," Catelyn berdusta, "tapi... lelah."

Adiknya melepaskan pelukan. "Lelah. Ya. Oh, ya." Lysa sepertinya baru menyadari kehadiran yang lain; pelayannya, Maester Colemon, Ser Vardis. "Tinggalkan kami," dia berkata. "Aku ingin bicara berdua dengan kakakku." Dia menggandeng tangan Catelyn sewaktu mereka pergi...

...dan langsung menjatuhkannya begitu pintu tertutup. Catelyn melihat wajahnya berubah. Seakan-akan matahari menghilang ke balik awan. "Apa kau sudah *gila*?" Lysa membentaknya. "Membawa orang itu *kemari* tanpa minta izin, tanpa peringatan sama sekali, menyeret kami dalam perseteruanmu dengan keluarga Lannister..."

"Perseteruan*ku*?" Catelyn nyaris tak bisa memercayai pendengarannya. Api besar berkobar di perapian, namun sama sekali tak ada kehangatan di wajah Lysa. "Awalnya itu perseteruanmu, Dik. Kau yang mengirimiku surat terkutuk itu, kau yang menulis bahwa keluarga Lannister membunuh suamimu."

"Untuk memperingatkanmu, agar kau bisa menjauhi mereka! Aku tak pernah berniat *melawan* mereka! Demi para dewa, Cat, kau tahu apa yang telah *kauperbuat*?"

"Ibu?" suara pelan memanggil. Lysa berbalik, jubah beratnya berputar di sekeliling tubuh. Robert Arryn, Lord Eyrie, berdiri di ambang pintu, memeluk boneka kain kumal dan menatap mereka dengan mata lebar. Dia anak yang sangat kurus, termasuk kecil untuk usianya, sakit-sakitan sepanjang hidupnya, dan sesekali tubuhnya bergetar. Penyakit gemetar, begitu para maester menyebutnya. "Aku mendengar suara."

Bukan hal aneh, pikir Catelyn; Lysa bisa dibilang nyaris berteriak. Meski begitu, adiknya menatapnya dengan marah. "Ini Bibi Catelyn, Sayang. Kakakku, Lady Stark. Kauingat?"

Anak itu memandang Catelyn dengan tatapan kosong. "Sepertinya ingat," dia berkata sambil berkedip, meskipun usianya belum lagi satu tahun saat terakhir kali Catelyn bertemu dengannya.

Lysa duduk di dekat perapian dan berkata, "Datanglah ke Ibu, anakku yang manis." Dia merapikan baju tidur anak itu dan mengusap rambut cokelatnya yang halus. "Dia tampan bukan? Dan kuat, jangan percaya semua yang kaudengar. Jon tahu. *Benihnya kuat*, dia bilang begitu padaku. Kata-kata terakhirnya. Dia terus-terusan menyebut nama Robert dan mencengkeram lenganku begitu kencang sampai meninggalkan bekas. *Beritahu mereka, benihnya kuat*. Benih Robert. Dia ingin semua orang tahu betapa bayiku tersayang akan tumbuh menjadi anak yang kuat."

"Lysa," kata Catelyn, "kalau kau benar tentang keluarga Lannister, semakin banyak alasan bagi kita untuk bertindak secepatnya. Kita—"

"Jangan di depan *bayiku*," tukas Lysa. "Perasaannya sangat halus, iya kan, anak manis?"

"Anakmu adalah Lord Eyrie dan Pelindung Lembah," Catelyn mengingatkan, "dan ini bukan saat yang tepat untuk berhalus-halus. Menurut Ned perang mungkin akan pecah."

"*Diam!*" Lysa membentaknya. "Kau menakuti anak itu." Robert kecil menoleh sebentar ke arah Catelyn dan mulai gemetar. Bonekanya jatuh ke tumpukan alang-alang, dan dia menempelkan tubuh ke ibunya. "Jangan takut, anak manis," Lysa berbisik. "Ibu di sini, takkan ada yang menyakitimu." Dia membuka jubah dan mengeluarkan sebelah payudara yang besar dan pucat dengan puting merah. Anak itu merengkuhnya dengan bersemangat, membenamkan wajah di dada ibunya, dan mulai mengisap. Lysa mengusap-usap rambutnya.

Catelyn tak mampu berkata-kata. *Putra Jon Arryn*, pikirnya tercengang. Dia teringat bayinya sendiri. Rickon baru tiga tahun, setengah usia anak ini tapi lima kali lebih tangguh. Pantas saja para *lord* Lembah merasa cemas. Untuk pertama kalinya Catelyn mengerti mengapa sang raja berusaha mengambil anak itu dari ibunya untuk diasuh keluarga Lannister...

"Kita aman di sini," Lysa berkata. Apakah kepadanya atau kepada anak itu, Catelyn tidak yakin.

"Jangan bodoh," cetus Catelyn, kemarahan bergolak dalam dirinya. "Tak ada yang aman. Kalau kaupikir bersembunyi akan

membuat Klan Lannister melupakanmu, kau salah besar."

Lysa menutupi telinga putranya dengan tangan. "Bahkan seandainya mereka bisa membawa pasukan melintasi pegunungan dan melewati Gerbang Berdarah, Eyrie tak dapat ditembus. Kaulihat sendiri. Tak ada musuh yang bisa menjangkau kami di atas sini."

Catelyn ingin menamparnya. Dia sadar Paman Brynden sudah mencoba memperingatkan. "Tak ada kastel yang tak bisa ditembus."

"Kastel ini bisa," Lysa bersikeras. "Semua orang bilang begitu. Satu-satunya masalah adalah, apa yang mesti kuperbuat dengan Setan Kecil yang kaubawa ke tempatku?"

"Apakah dia orang jahat?" Lord Eyrie bertanya, payudara ibunya terlepas dari mulut, putingnya basah dan merah.

"Orang yang sangat jahat," Lysa menjawab sembari menutupi dadanya, "tapi Ibu takkan membiarkannya menyakiti bayi kecilku."

"Buat dia terbang," kata Robert bersemangat.

Lysa membelai rambut putranya. "Barangkali begitu," gumamnya. "Barangkali itulah yang akan kita lakukan."





EDDARD

Dia menemukan Littlefinger di ruang makan bersama rumah bordil itu, mengobrol ramah dengan perempuan tinggi dan anggun yang mengenakan gaun berhias bulu melapisi kulitnya yang sehitam tinta. Di dekat perapian, Heward dan seorang gadis montok tengah melakukan permainan hukuman. Kelihatannya sejauh ini Heward sudah kehilangan sabuk, jubah, zirah rantai, dan bot kanannya, sementara si gadis dipaksa membuka kancing gaun longgarnya sampai ke pinggang. Jory Cassel berdiri di samping jendela yang dialiri air hujan sambil tersenyum masam, mengawasi Heward membalik keping-keping permainan dan menikmati pemandangan.

Ned berhenti di dasar tangga dan mengenakan sarung tangannya. "Sudah saatnya kita pergi. Urusanku di sini sudah selesai."

Heward melompat berdiri, bergegas mengumpulkan barang-barangnya. "Baik, *my lord*," Jory berkata. "Saya akan membantu Wyl membawa kuda-kuda ke depan." Dia berjalan ke pintu.

Littlefinger berlama-lama saat berpamitan. Dia mencium tangan perempuan berkulit hitam itu, membisikkan lelucon yang membuatnya tergelak, lalu melangkah santai menghampiri Ned. "Urusanmu," katanya ringan, "atau urusan Robert? Mereka bilang Tangan Kanan Raja memimpikan impian Raja, berbicara dengan suara Raja, dan memimpin dengan pedang Raja. Apakah itu juga berarti kau bercinta dengan—"

"Lord Baelish," Ned menyela, "dugaanmu terlalu jauh. Aku bukannya tak berterima kasih atas bantuanmu. Kami mungkin butuh waktu bertahun-tahun untuk menemukan rumah bordil ini tanpamu. Tapi bukan berarti aku berniat menelan begitu saja semua ejekanmu. Dan aku bukan lagi Tangan Kanan Raja."

"*Direwolf* pasti binatang yang mudah tersinggung," kata Littlefinger disertai senyum miring.

Hujan yang hangat tertumpah dari langit malam tanpa bintang selagi mereka berjalan ke istal. Ned menaikkan tudung jubahnya. Jory membawakan kudanya. Wyl muda mengikuti di belakang, membawa kuda betina Littlefinger dengan satu tangan sementara tangan satunya sibuk membenahi sabuk serta tali celana. Seorang pelacur bertelanjang kaki menjulurkan tubuh dari pintu istal, terkikik padanya.

"Apakah kita akan kembali ke kastel sekarang, *my lord*?" tanya Jory. Ned mengangguk dan berayun ke pelana. Littlefinger menaiki kuda di sampingnya. Jory dan yang lain mengikuti.

"Chataya mengelola tempat yang sangat bagus," Littlefinger berkata selagi mereka berkuda. "Aku terpikir untuk membelinya. Rumah bordil itu investasi yang jauh lebih aman dibandingkan kapal, menurutku. Pelacur jarang tenggelam, dan saat mereka dinaiki bajak laut, yah, bajak laut membayar dengan uang seperti semua orang lainnya." Lord Petyr tertawa mendengar leluconnya sendiri.

Ned membiarkan lelaki itu mengoceh. Setelah beberapa saat, dia berhenti bicara dan mereka berkuda dalam keheningan. Jalan-jalan King's Landing gelap dan sepi. Hujan membuat semua orang berdiam di rumah. Air hujan memukul-mukul kepala Ned, sehangat darah dan segigih perasaan bersalah. Tetes-tetes gemuk mengalir di wajahnya.

"Robert takkan pernah bisa setia," Lyanna berkata kepadanya di Winterfell, pada suatu malam lama berselang ketika ayah mereka telah berjanji untuk menikahkan putrinya dengan Lord Storm's End muda. "Kudengar dia sudah punya anak dengan seorang gadis di Lembah." Ned pernah menggendong bayi itu; dia tak mungkin menyangkal dan dia juga tak mau berbohong pada adiknya, tapi dia meyakinkan Lyanna bahwa apa yang dilakukan Robert sebelum

pertunangan mereka tidaklah penting, bahwa Robert lelaki baik-baik dan sejati yang akan mencintainya sepenuh hati. Lyanna hanya tersenyum. "Cinta itu manis, Ned tersayang, tapi tak bisa mengubah sifat alami seorang lelaki."

Gadis itu begitu muda, Ned tak berani menanyakan usianya. Tak diragukan lagi dia masih perawan; rumah bordil yang bagus selalu bisa menemukan perawan, jika dompet si pelanggan cukup tebal. Gadis itu memiliki rambut merah terang dan batang hidungnya dihiasi bintik-bintik, dan ketika dia mengeluarkan sebelah payudara untuk menyusui bayinya, Ned melihat bahwa dadanya juga berbintik-bintik. "Aku menamainya Barra," dia berkata saat anaknya menyusu. "Dia mirip ayahnya, bukan, *milord*? Hidungnya sama, rambutnya sama..."

"Benar." Eddard Stark sudah menyentuh rambut gelap dan halus bayi itu. Rambutnya terurai di sela-sela jari bagikan sutra hitam. Anak pertama Robert juga memiliki rambut halus yang sama, seingatnya.

"Katakan itu padanya saat Anda bertemu dengannya, *milord*, jika... jika Anda berkenan. Katakan betapa cantiknya anak ini."

"Pasti," Ned berjanji. Itulah kutukannya. Robert bisa bersumpah akan cinta abadi lalu melupakannya sebelum malam tiba, tapi Ned Stark selalu menepati janji. Dia memikirkan janjinya kepada Lyanna saat gadis itu terbaring sekarat, dan harga yang harus dibayarnya untuk menepati janji itu.

"Dan katakan padanya aku tidak pernah bersama siapa-siapa lagi. Aku bersumpah, *milord*, demi dewa-dewa lama dan baru. Chataya memberiku waktu setengah tahun, untuk mengurus bayi ini dan untuk berharap ayahnya akan kembali. Jadi katakan padanya aku menunggu, mau kan? Aku tak minta permata atau apa pun, hanya dia. Dia selalu bersikap baik padaku, sungguh."

Bersikap baik padamu, pikir Ned hampa. "Akan kusampaikan padanya, Nak, dan aku berjanji Barra tidak akan kekurangan apa pun."

Gadis itu tersenyum saat mendengarnya, senyum gemetar yang begitu manis sampai hati Ned terasa sangat sakit. Selagi berkuda menembus malam berhujan, Ned melihat wajah Jon Snow di depannya, begitu mirip versi muda dirinya. Jika para dewa amat membenci anak haram, pikirnya muram, mengapa mereka memberi

nafsu yang begitu besar pada laki-laki? "Lord Baelish, apa yang kauketahui tentang anak-anak haram Robert?"

"Yah, sebagai permulaan, dia punya lebih banyak dibandingkan kau."

"Berapa banyak?"

Littlefinger mengangkat bahu. Aliran air bergulir di punggung jubahnya. "Apa itu penting? Kalau kau meniduri cukup banyak perempuan, sebagian akan memberimu hadiah, dan Yang Mulia tak pernah malu-malu dalam urusan itu. Aku tahu dia mengakui bocah lelaki di Storm's End itu, yang ibunya dia buahi pada malam pernikahan Lord Stannis. Dia tak punya pilihan lain. Ibunya seorang Florent, keponakan Lady Selyse, salah satu dayang-dayangnya. Renly bercerita bahwa Robert menggendong gadis itu ke atas saat pesta berlangsung, dan menyerobot ranjang pengantin sementara Stannis dan istrinya masih berdansa. Lord Stannis sepertinya beranggapan itu menodai kehormatan Klan istrinya, maka ketika anak itu lahir, dia mengirimkannya kepada Renly." Littlefinger menatap Ned dari samping. "Aku juga mendengar bisik-bisik bahwa Robert punya anak kembar dari gadis pelayan di Casterly Rock, tiga tahun lalu ketika dia pergi ke barat untuk menghadiri turnamen perang Lord Tywin. Cersei memerintahkan bayi-bayi itu dibunuh, lalu menjual ibunya kepada pedagang budak yang kebetulan lewat. Terlalu melukai harga diri Lannister, sedekat itu dengan rumah."

Ned Stark meringis. Banyak kisah mengerikan seperti itu tentang setiap *lord* terkemuka di kerajaan. Dia cukup percaya Cersei Lannister tega melakukannya... tapi mungkinkah sang raja diam saja dan membiarkan itu terjadi? Robert yang dia kenal tak mungkin berbuat begitu, tapi Robert yang dia kenal juga tak terbiasa menutup mata terhadap hal-hal yang tak ingin dilihatnya. "Kenapa Jon Arryn tiba-tiba tertarik menyelidiki anak haram Raja?"

Lelaki pendek itu mengangkat bahu yang basah. "Dia Tangan Kanan Raja. Sudah tentu Robert memintanya memastikan kebutuhan mereka terpenuhi."

Ned basah kuyup sampai ke tulang, dan jiwanya telah dingin. "Pasti lebih daripada itu. Kalau tidak kenapa dia dibunuh?"

Littlefinger mengguncangkan air hujan dari rambutnya dan

tertawa. "Sekarang aku paham. Lord Arryn mengetahui bahwa Yang Mulia sudah menghamili beberapa pelacur dan gadis cantik, oleh karena itu dia harus dibungkam. Pantas saja. Kalau orang seperti itu dibiarkan hidup, bisa-bisa berikutnya dia akan mengoceh bahwa matahari terbit di timur."

Tak ada jawaban yang bisa diberikan Ned Stark untuk menanggapi sarkasme itu selain kerutan di dahi. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dia mendapati dirinya mengingat Rhaegar Targaryen. Dia bertanya-tanya apakah Rhaegar sering mengunjungi rumah bordil; entah mengapa dia rasa tidak.

Hujan makin deras sekarang, menusuk mata dan membalun tanah. Aliran air hitam mengalir menuruni bukit ketika Jory berteriak, "*My lord*," suaranya parau penuh peringatan. Dan sekejap kemudian, jalanan dipenuhi prajurit.

Ned sekilas melihat kumpulan baju zirah yang melapisi pakaian kulit, sarung tangan dan pelindung kaki, helm baja dengan singa emas di puncaknya. Jubah mereka menempel ke punggung, basah kuyup dengan air hujan. Dia tak sempat menghitung tapi sedikitnya ada sepuluh orang, mereka berbaris dengan berjalan kaki, menghalangi jalan, membawa pedang panjang dan tombak berujung besi. "*Di belakang!*" dia mendengar Wyl berseru, dan ketika dia membalikkan kudanya, ada lebih banyak prajurit di belakang mereka, menghalangi jalan mundur mereka. Pedang berayun keluar dari sarungnya. "Beri jalan atau mati!"

"Serigala-serigala melolong," pimpinan mereka berkata. Ned dapat melihat hujan mengaliri wajahnya. "Tapi kawanan ini begitu kecil."

Littlefinger membawa kudanya maju, selangkah demi selangkah dengan hati-hati. "Apa maksudnya ini? Dia Tangan Kanan Raja."

"Dia *bekas* Tangan Kanan Raja." Lumpur meredam langkah kaki kuda jantan itu. Barisan membelah di hadapannya. Pada pelat dada emas, singa Lannister meraungkan tantangannya. "Sekarang terus terang saja aku tidak tahu dia itu apa."

"Lannister, ini gila," tukas Littlefinger. "Biarkan kami lewat. Kami sudah ditunggu di kastel. Kaupikir apa yang kaulakukan?"

"Dia tahu apa yang dia lakukan," ujar Ned tenang.

Jaime Lannister tersenyum. "Benar sekali. Aku mencari adikku. Kauingat adikku, bukan, Lord Stark? Dia bersama kami di Winterfell. Rambut pirang, mata tak serasi, lidah tajam. Lelaki yang pendek."

"Aku ingat sekali," sahut Ned.

"Sepertinya dia mendapat masalah di jalan. Ayahku sangat murka. Kau tidak mungkin tahu siapa kira-kira yang ingin melukai adikku, bukan?"

"Adikmu dibawa atas perintahku, untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya," kata Ned Stark.

Littlefinger mengerang cemas. "Tuan-tuan—"

Ser Jaime mencabut pedang panjangnya dari sarung dan menyentak kudanya maju. "Tunjukkan pedangmu, Lord Eddard. Akan kubantai kau seperti Aerys kalau memang harus, tapi aku lebih suka kau mati dengan pedang di tangan." Dia menatap Littlefinger dengan pandangan dingin dan menghina. "Lord Baelish, aku pasti akan segera pergi dari sini kalau tak ingin pakaian mahalku terkena noda darah."

Littlefinger tak perlu dipaksa. "Aku akan memanggil Garda Kota," dia berjanji pada Ned. Pasukan Lannister membuka jalan untuk membiarkannya lewat, lalu menutup barisan di belakangnya. Littlefinger menyentuhkan tumit ke kuda betinanya lalu berbelok di sudut jalan.

Anak buah Ned sudah menghunus pedang, tapi mereka hanya bertiga melawan dua puluh orang. Mata-mata mengawasi dari jendela-jendela dan pintu-pintu di dekat situ, namun tak ada yang berniat menengahi. Rombongannya naik kuda, pasukan Lannister berjalan kaki kecuali Jaime sendiri. Serangan mendadak mungkin akan membebaskan mereka, tapi bagi Eddard Stark sepertinya mereka punya taktik yang lebih pasti, lebih aman. "Bunuh aku," dia memperingatkan si Pembantai Raja, "dan Catelyn sudah pasti akan membantai Tyrion."

Jaime Lannister menusuk dada Ned dengan pedang bersepuh emas yang telah mereguk darah Raja Naga terakhir. "Benarkah? Catelyn Tully dari Riverrun yang terhormat membunuh tawanan? Kurasa... tidak." Dia mendesah. "Tapi aku tak mau mempertaruhkan nyawa adikku pada kehormatan seorang perempuan." Jaime

menyelipkan pedang emas itu ke dalam sarung. "Jadi kurasa aku akan membiarkanmu berlari menemui Robert dan mengadukan betapa aku sudah menakutimu. Aku ingin tahu apakah dia peduli." Jaime menyibakkan rambut basahnya dengan jemari lalu menyuruh kudanya berbalik. Ketika sudah melewati barisan jago pedang, dia menoleh pada kaptennya. "Tregar, pastikan Lord Stark tidak terluka."

"Daulat, *m'lord*."

"Tapi... kita tidak ingin dia pergi dari sini tanpa benar-benar mendapat hukuman, jadi"—meskipun saat itu malam hari dan hujan, Ned bisa melihat putihnya senyum Jaime—"bunuh anak buahnya."

"*Tidak!*" pekik Ned Stark sambil meraih pedangnya. Jaime sudah meligas menyusuri jalan saat dia mendengar Wyl berteriak. Para prajurit mengepung dari kedua sisi. Ned menabrak salah satunya, menyerbu hantu-hantu berjubah merah yang membuka jalan di depannya. Jory Cassel menyentakkan tumit ke kudanya dan menyerbu. Kuku kuda bertapal baja menyepak salah satu pengawal Lannister di wajah diiringi bunyi derak memualkan. Orang kedua terhuyung minggir dan untuk sesaat Jory bebas. Wyl mengumpat saat mereka menariknya turun dari kudanya yang sekarat, pedang-pedang berkelabat di tengah hujan. Ned mencongklang menghampiri Wyl, menghantamkan pedang panjangnya ke helm Tregar. Guncangan dari tubrukan itu membuatnya mengertakkan gigi. Tregar jatuh berlutut, kepala singanya terbelah dua, darah mengaliri wajahnya. Heward tengah membacok tangan yang merenggut tali kekangnya ketika sebatang tombak menusuk perutnya. Tiba-tiba Jory kembali berada di antara mereka, hujan merah memercik dari pedangnya. "*Tidak!*" Ned berteriak. "*Jory, pergi!*" Kuda Ned tergelincir dari bawah tubuhnya dan ambruk ke lumpur. Pada momen itu dia merasakan hantaman sakit yang membutakan dan darah di mulutnya.

Dia melihat mereka memotong kaki kuda Jory dan menyeret lelaki itu ke tanah, pedang-pedang diayunkan selagi mereka mengerumuninya. Ketika kuda Ned tiba-tiba bangkit lagi, dia mencoba berdiri tapi jatuh lagi, menelan jeritan. Dia melihat tulang patah mencuat menembus betisnya. Itu hal terakhir yang dilihatnya selama beberapa waktu. Hujan terus turun dan turun dan turun.

Ketika membuka mata lagi, Lord Eddard Stark sendirian dengan mayat-mayat anak buahnya. Kudanya beringsut mendekat,

mencium bau anyir darah, dan mencongklang pergi. Ned menyeret tubuhnya mengarungi lumpur, mengertakkan gigi menahan sakit di kaki. Sepertinya dia butuh waktu bertahun-tahun. Wajah-wajah menonton dari jendela-jendela yang diterangi lilin, dan orang-orang mulai muncul dari gang-gang serta pintu-pintu, tapi tak ada yang bergerak untuk menolong.

Littlefinger dan Garda Kota menemukannya di jalan itu, sedang mendekap mayat Jory Cassel dalam pelukannya.

Di suatu tempat pasukan jubah emas menemukan tandu, namun perjalanan kembali ke kastel merupakan siksaan yang terasa kabur, dan Ned pingsan lebih dari sekali. Dia ingat melihat Benteng Merah menjulang di depannya dalam cahaya fajar kelabu. Hujan menggelapkan batu merah muda pucat pada dinding-dinding masif itu menjadi sewarna darah.

Maester Agung Pycelle berdiri di dekatnya, memegang cawan, berbisik, "Minumlah, *my lord*. Ini. Sari bunga opium, untuk meredakan sakitmu." Dia ingat menelan cairan itu, lalu Pycelle menyuruh seseorang memanaskan anggur hingga mendidih dan mengambilkan kain sutra bersih. Itu hal terakhir yang diingatnya.





DAENERYS

Gerbang Kuda Vaes Dothrak terbentuk dari dua kuda jantan perunggu berukuran raksasa yang sedang mendompak, kuku-kuku mereka bertemu tiga ratus meter di atas jalan membentuk lengkungan runcing.

Dany tak mengerti mengapa kota ini butuh gerbang padahal tak ada dinding kota... dan tidak ada *bangunan* yang dapat dia lihat. Tapi gerbang itu berdiri di sana, akbar dan indah, dua kuda besar membingkai gunung ungu di belakangnya. Kuda-kuda perunggu itu menerakan bayangan panjang pada hamparan rumput yang berayun saat Khal Drogo memimpin *khalasar*-nya lewat di bawah kuku-kuku mereka dan menyusuri jalan dewa, didampingi para Penunggang Sedarah.

Dany mengikuti dengan kuda peraknya, dikawal Ser Jorah Mormont dan kakaknya Viserys, yang sudah kembali menunggang kuda. Setelah hari di padang rumput ketika Dany meninggalkan pemuda itu untuk berjalan kaki kembali ke *khalasar*, orang-orang Dothraki sambil tertawa menjulukinya *Khal Rhae Mhar*, Raja Kaki Sakit. Khal Drogo menawarinya tempat di gerobak keesokan harinya, dan Viserys menerima. Dalam ketidaktahuannya yang keras kepala, dia bahkan tidak tahu bahwa dia sedang dihina; gerobak-gerobak itu untuk orang kasim, orang cacat, perempuan yang melahirkan, anak kecil, dan orang uzur. Itu membuat Viserys mendapat julukan lain: *Khal Rhaggat*, Raja Gerobak. Kakaknya mengira itu cara sang *khal*

meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat Dany terhadapnya. Dany memohon pada Ser Jorah agar tidak memberitahukan yang sebenarnya agar Viserys tidak malu. Kesatria itu menyahut bahwa sang raja perlu sedikit rasa malu... namun dia mematuhi permintaan Dany. Butuh banyak permohonan serta semua teknik ranjang yang diajarkan Doreah padanya sebelum Dany bisa membuat Drogo mengalah dan mengizinkan Viserys bergabung kembali dengan mereka di depan rombongan.

"Di mana *kotanya*?" tanya Dany saat mereka lewat di bawah lengkungan perunggu. Tak ada bangunan yang terlihat, tak ada orang, hanya rumput dan jalan yang diapit monumen-monumen kuno dari seluruh negeri yang dijarah bangsa Dothraki selama berabad-abad.

"Di depan," Ser Jorah menjawab. "Di bawah gunung."

Sesudah gerbang kuda, dewa-dewa rampasan dan pahlawan-pahlawan curian menjulang di kedua sisi mereka. Para dewata yang terlupakan dari kota-kota mati mengacungkan halilintar patah ke langit selagi Dany menunggangi kuda peraknya melewati kaki-kaki mereka. Raja-raja dari batu menunduk menatapnya dari takhta mereka, wajah mereka pecah-pecah dan bernoda, bahkan nama mereka lenyap dalam kabut waktu. Perawan-perawan muda yang luwes menari pada alas marmer, hanya dibalut bunga-bungaan, atau menuangkan udara dari kendi-kendi sompek. Monster-monster berdiri menapak rumput di tepi jalan; naga-naga besi hitam dengan mata dari batu mulia, *griffin* yang meraung, *manticore* dengan ekor berduri yang siap menyerang, serta makhluk-makhluk buas lain yang namanya tidak dia ketahui. Beberapa patung begitu indah sampai membuatnya menahan napas, yang lain begitu buruk dan mengerikan sehingga Dany nyaris tak mampu menatap. Patung-patung seperti itu, kata Ser Jorah, kemungkinan besar berasal dari Negeri Bayangan di luar Asshai.

"Begitu banyak," cetus Dany saat kuda peraknya melangkah perlahan, "dan dari begitu banyak negeri."

Viserys tidak begitu terkesan. "Sampah kota-kota mati," celanya. Dia berhati-hati dengan berbicara dalam Bahasa Umum yang hanya dimengerti segelintir Dothraki. Meski demikian, Dany mendapati dirinya menoleh pada anggota *khas*-nya, untuk memastikan tak ada yang mendengar ucapan kakaknya. Viserys melanjutkan dengan

riang. “Orang-orang biadab ini cuma tahu cara mencuri benda-benda buatan orang yang lebih beradab... dan membunuh.” Dia tertawa. “Mereka *memang* tahu cara membunuh. Kalau tidak, mereka tak ada gunanya bagiku.”

“Mereka rakyatku sekarang,” ujar Dany. “Kau tak boleh menyebut mereka biadab, Kak.”

“Sang naga bebas bicara apa saja,” tukas Viserys... dalam Bahasa Umum. Dia menoleh pada Aggo dan Rakharo yang berkuda di belakang mereka, dan tersenyum mengejek pada mereka. “Lihat saja, orang-orang biadab itu tak cukup cerdas untuk memahami bahasa orang beradab.” Sebuah monolit yang digerogoti lumut menjulang di tepi jalan, lima belas meter tingginya. Viserys menatap bongkahan batu itu dengan pandangan bosan. “Berapa lama kita harus tinggal di antara reruntuhan ini sebelum Drogo memberiku pasukan? Aku sudah capek menunggu.”

“Sang putri harus diperkenalkan pada *dosh khaleen*...”

“Ya, ya, para sintua itu,” kakaknya menyela, “lalu kaubilang akan ada pertunjukan konyol ramalan untuk anak di perut Dany. Apa urusannya denganku? Aku bosan makan daging kuda dan aku muak dengan bau busuk orang-orang biadab ini.” Dia mengendus lengan tuniknya yang lebar dan berkelepai, tempat dia biasa menyimpan kantong wangi-wangian. Sudah pasti tak banyak gunanya. Tunik itu kotor. Semua sutra dan wol tebal yang dikenakan Viserys dari Pentos sudah dekil akibat perjalanan yang berat dan kumal karena keringat.

Ser Jorah Mormont berkata, “Pasar Barat punya makanan yang lebih sesuai untuk seleramu, Yang Mulia. Para pedagang dari Kota-kota Merdeka datang ke sana untuk menjual barang dagangan. Sang *khal* akan menepati janjinya pada waktu yang dia anggap tepat.”

“Sebaiknya begitu,” sahut Viserys muram. “Aku dijanjikan takhta, dan aku bermaksud mendapatkannya. Sang naga tidak boleh dianggap remeh.” Melihat patung ganjil yang menggambarkan perempuan berpayudara enam dan berkepala musang, dia berderap pergi untuk mengamatinya lebih saksama.

Dany lega, namun kecemasannya tak berkurang. “Semoga matahari-dan-bintangku takkan membuatnya menunggu terlalu lama,” dia berkata pada Ser Jorah ketika kakaknya sudah berada di

luar jarak dengar.

Sang kesatria mengamati Viserys dengan ragu. "Kakakmu seharusnya menunggu di Pentos. Tak ada tempat baginya dalam *khalasar*. Illyrio sudah mencoba memperingatkan."

"Dia akan pergi begitu sudah mendapat sepuluh ribu pejuang. Suamiku menjanjikan mahkota emas."

Ser Jorah menggerutu. "Ya, *Khaleesi*, tapi... bangsa Dothraki memiliki pandangan berbeda tentang masalah ini dibandingkan kita di barat. Aku sudah menyampaikan itu pada kakakmu, begitu pula Illyrio, tapi dia tak mau mendengar. Raja kuda bukan pedagang. Viserys mengira dia menjualmu, dan sekarang dia menginginkan bayarannya. Tapi Khal Drogo akan mengatakan dia mendapatkanmu sebagai hadiah. Dia memang akan memberi hadiah balasan kepada Viserys... pada waktu yang dianggap tepat. Kau tidak *menuntut* hadiah, tidak dari seorang *khal*. Kau tidak menuntut apa pun dari seorang *khal*."

"Tidak benar jika membuatnya menunggu." Dany tak tahu mengapa dia membela kakaknya, tapi itulah yang dilakukannya. "Viserys bilang dia bisa menyapu Tujuh Kerajaan dengan sepuluh ribu penjerit Dothraki."

Ser Jorah mendengus. "Viserys tak mampu menyapu istal dengan sepuluh ribu sapu."

Dany tak bisa berpura-pura kaget mendengar nada menghina dalam suara lelaki itu. "Bagaimana... bagaimana kalau bukan Viserys?" tanyanya. "Bagaimana kalau orang lain yang memimpin pasukan itu? Orang yang lebih kuat? Bisakah bangsa Dothraki benar-benar menaklukkan Tujuh Kerajaan?"

Wajah Ser Jorah terlihat merenung selagi kuda mereka berderap bersama menyusuri jalan dewa. "Waktu pertama kali mengasingkan diri, aku mengamati bangsa Dothraki dan melihat orang-orang barbar setengah telanjang, seliar kuda mereka. Kalau kau bertanya padaku saat itu, Putri, aku pasti akan bilang bahwa seribu kesatria yang cakap takkan kesulitan mengusir pejuang Dothraki berjumlah seratus kali lipat."

"Tapi kalau kutanya sekarang?"

"Sekarang," sahut sang kesatria, "aku tak seyakin itu. Mereka

penunggang kuda yang lebih baik dibandingkan kesatria mana pun, benar-benar tak kenal takut, dan busur mereka mengalahkan jarak tembak busur kita. Di Tujuh Kerajaan, kebanyakan pemanah bertarung tanpa kuda, dari balik dinding perlindungan atau barikade pasak tajam. Bangsa Dothraki menembakkan panah dari punggung kuda, menyerang atau mundur tak ada bedanya, mereka amat mematikan... dan jumlah mereka begitu *banyak, my lady*. Suamimu saja memiliki 40.000 pejuang berkuda dalam *khalasar*-nya."

"Apa benar sebanyak itu?"

"Kakakmu Rhaegar membawa pasukan sebanyak itu ke Trident," Ser Jorah mengakui, "tapi dari sekian banyak orang, jumlah kesatria tak lebih dari sepersepuluhnya. Sisanya pemanah, prajurit bayaran, dan prajurit tanpa kuda yang bersenjatakan tombak dan lembing. Ketika Rhaegar kalah, banyak yang membuang senjata mereka dan kabur dari medan perang. Menurutmu berapa lama orang-orang jembel seperti itu bisa bertahan menghadapi serangan 40.000 penjerit yang haus darah? Sebaik apa rompi kulit samakan dan tunik zirah melindungi mereka saat panah berjatuhan seperti hujan?"

"Tidak lama," jawab Dany, "tidak baik."

Ser Jorah mengangguk. "Ketahuilah, Putri, jika para *lord* di Tujuh Kerajaan punya otak sedikit saja, perang seperti itu tidak harus terjadi. Para penunggang kuda ini tak menguasai teknik pengepungan. Aku ragu mereka bisa menduduki kastel di Tujuh Kerajaan yang paling lemah sekalipun, tapi jika Robert Baratheon cukup bodoh untuk menghadapi mereka di medan perang..."

"Apa dia begitu?" tanya Dany. "Bodoh, maksudku?"

Ser Jorah berpikir sejenak. "Robert seharusnya terlahir sebagai Dothraki," akhirnya dia berkata. "*Khal*-mu akan mengatakan bahwa hanya pengecut yang bersembunyi di balik tembok batu bukannya menghadapi musuh dengan pedang di tangan. Sang Perebut Takhta pasti setuju. Dia lelaki yang kuat, berani... dan cukup gegabah untuk menghadapi seorang Dothraki di padang terbuka. Tapi orang-orang di sekelilingnya, yah, musik mereka memainkan nada yang berbeda. Adiknya Stannis, Lord Tywin Lannister, Eddard Stark..." Dia meludah.

"Kau membenci Lord Stark ini," kata Dany.

"Dia merenggutku dari semua yang kucintai, hanya karena beberapa pencuri berkutu dan kehormatannya yang berharga," tukas Ser Jorah getir. Dari nadanya, Dany tahu kehilangan itu masih menyakitkan baginya. Sang kesatria buru-buru mengubah topik. "Di sana," serunya sambil menunjuk. "Vaes Dothrak. Kota para raja kuda."

Khal Drogo dan para Penunggang Sedarahnya memimpin mereka melintasi keramaian Pasar Barat, menyusuri jalan-jalan lebar sesudahnya. Dany mengikuti dari jarak dekat dengan kuda peraknya, mengamati keanehan di sekitarnya. Vaes Dothrak adalah kota terbesar sekaligus terkecil yang pernah dia ketahui. Menurutnya kota itu pasti sepuluh kali lebih besar dibandingkan Pentos, wilayah luas tanpa dinding atau batas, jalan-jalan lebarnya yang berangin dilapisi rumput dan lumpur serta berhias bunga-bunga liar. Di Kota-kota Merdeka di barat, menara, istana, gubuk, jembatan, toko, dan rumah saling tumpuk dan berjejalan, tapi Vaes Dothrak terbentang malas, bermandikan matahari hangat, kuno, angkuh, dan kosong.

Bahkan bangunan-bangunannya tampak ganjil bagi Dany. Dia melihat paviliun-paviliun dari batu pahat, rumah megah dari anyaman rumput berukuran sebesar kastel, menara-menara kayu reyot, piramida-piramida bertingkat berlapis marmer, aula-aula tanpa atap. Sebagai ganti dinding, beberapa bangunan besar dikelilingi semak berduri. "Tak ada satu pun yang sama," dia berkata.

"Kakakmu ada benarnya," Ser Jorah mengakui. "Bangsa Dothraki tidak membangun. Seribu tahun lalu, untuk membuat rumah, mereka menggali lubang di tanah dan menutupinya dengan atap gedek. Bangunan-bangunan ini dibuat oleh para budak yang dibawa ke sini dari negeri-negeri yang mereka jarah, dan mereka membangun setiap bangunan sesuai gaya bangsa mereka sendiri."

Sebagian besar aula, bahkan yang paling besar, tampak terbengkalai. "Di mana orang-orang yang tinggal di sini?" tanya Dany. Pasar dipenuhi anak-anak yang berlarian dan para lelaki yang berteriak-teriak, tapi di tempat lain dia hanya melihat beberapa orang kasim yang mengerjakan urusan mereka.

"Hanya para sintua anggota *dosh khaleen* yang menetap permanen di kota keramat, mereka serta para budak dan pelayan mereka," Ser Jorah menjelaskan, "tapi Vaes Dothrak cukup besar untuk

menampung semua orang dari semua *khalasar*, seandainya semua *khal* kembali ke Ibu pada saat bersamaan. Para sintua sudah meramalkan bahwa suatu hari hal itu akan terjadi, maka Vaes Dothrak harus siap menyambut semua anaknya."

Khal Drogo akhirnya memerintahkan untuk berhenti di dekat Pasar Timur tempat karavan-karavan dari Yi Ti, Asshai, dan Negeri Bayangan datang untuk berdagang, dengan Ibu Gunung menjulang di atas kepala. Dany tersenyum saat mengingat gadis budak Magistrat Illyrio dan ocehannya tentang istana dengan dua ratus kamar serta pintu-pintu dari perak padat. "Istana" itu berupa aula kayu yang sangat besar, tembok dari batang-batang kayu kasar berdiri setinggi lima belas meter, atapnya dari hamparan sutra, tenda besar menggelembung yang dapat dinaikkan untuk melindungi dari hujan yang jarang turun, atau diturunkan untuk memandang langit tak berbatas. Di sekeliling aula terdapat halaman luas berumput tempat kuda-kuda, berpagar semak tinggi, lubang api, dan ratusan rumah bundar dari lempung yang bertonjolan dari tanah bagaikan bukit-bukit mini berselubung rumput.

Sepasukan kecil budak sudah tiba lebih dulu untuk mempersiapkan kedatangan Khal Drogo. Setiap penunggang kuda berayun turun dari pelana lalu melepas *arakh* dari sabuk dan menyerahkannya kepada budak yang sudah menunggu, begitu pula senjata lain yang dibawa. Khal Drogo tak terkecuali. Ser Jorah sudah menjelaskan bahwa dilarang membawa pedang di Vaes Dothrak, atau menumpahkan darah manusia bebas. Bahkan *khalasar-khalasar* yang bertikai mengesampingkan perseteruan mereka, menikmati makanan dan minuman bersama-sama saat berada dalam jangkauan Ibu Gunung. Di tempat ini, titah para sintua *dosh khaleen*, semua Dothraki merupakan satu darah, satu *khalasar*, satu kawanan.

Cohollo menghampiri Dany selagi Irri dan Jhiqui membantunya turun dari kuda perak. Dia yang tertua dari tiga Penunggang Sedarah Drogo, lelaki gempal dan botak dengan hidung bengkok dan mulut penuh gigi patah, dihantam gada dua puluh tahun silam ketika dia menyelamatkan *khalakka* muda dari prajurit bayaran yang bermaksud menjual anak itu pada musuh-musuh ayahnya. Hidup Cohollo telah terikat dengan hidup Drogo pada hari suaminya lahir.

Setiap *khal* memiliki Penunggang Sedarah masing-masing.

Awalnya Dany mengira mereka semacam Pengawal Raja versi Dothraki, yang bersumpah untuk melindungi junjungan mereka, namun ternyata lebih dalam daripada itu. Jhiqui mengajarinya bahwa Penunggang Sedarah lebih daripada sekadar pengawal; mereka adalah saudara sang *khal*, bayangannya, teman paling setia. "Darah dari darahku," Drogo menyebut mereka, dan begitulah adanya; mereka berbagi kehidupan yang sama. Tradisi kuno raja kuda mengharuskan bahwa ketika sang *khal* mati, para Penunggang Sedarah ikut mati bersamanya, untuk berkuda mendampinginya di kerajaan malam. Jika sang *khal* mati di tangan musuh, mereka tetap hidup tapi hanya untuk membalaskan dendam, setelah itu mengikuti sang *khal* dengan riang gembira ke liang kubur. Dalam beberapa *khalasar*, kata Jhiqui, para Penunggang Sedarah berbagi anggur sang *khal*, tendanya, bahkan istri-istrinya, walaupun tak pernah kudanya. Kuda seorang lelaki adalah miliknya sendiri.

Daenerys lega Khal Drogo tidak mengikuti cara-cara kuno itu. Dia pasti tidak suka bila harus dibagi. Dan meskipun Cohollo memperlakukannya dengan cukup baik, yang lain membuatnya takut: Haggo, besar dan pendiam, kerap kali membersut seolah dia lupa siapa Dany, sementara Qotho memiliki mata sadis dan tangan gesit yang senang menyakiti. Dia meninggalkan memar-memar di kulit Doreah yang putih dan lembut setiap kali menyentuh perempuan itu, dan terkadang membuat Irri menangis di malam hari. Bahkan kuda-kudanya pun terlihat takut padanya.

Namun mereka terikat pada Drogo selama hidup dan mati, maka Daenerys tak punya pilihan selain menerima mereka. Dan kadang-kadang dia mendapati dirinya berharap ayahnya dilindungi orang-orang semacam itu. Dalam lagu-lagu, para kesatria putih Pengawal Raja digambarkan mulia, gagah berani, dan setia, namun Raja Aerys dibunuh oleh salah satu dari mereka, pemuda tampan yang kini mereka juluki Pembantai Raja, dan seorang lainnya, Ser Barristan sang Perewa, kini menjadi pendukung Perebut Takhta. Dia bertanya-tanya apakah semua lelaki sama palsunya di Tujuh Kerajaan. Saat putranya duduk di Takhta Besi, dia akan memastikan putranya memiliki Penunggang Sedarah sendiri untuk melindunginya dari pengkhianatan Pengawal Raja.

"*Khaleesi*," Cohollo berkata padanya, dalam bahasa Dothraki.

"Drogo, darah dari darahku, memerintahku untuk menyampaikan padamu bahwa dia harus mendaki Ibu Gunung malam ini, memberi kurban pada para dewa sebab telah pulang dengan selamat."

Dany tahu, hanya laki-laki yang boleh menapakkan kaki di Ibu Gunung. Penunggang Sedarah sang *khal* akan pergi bersamanya dan kembali saat fajar. "Katakan pada matahari-dan-bulanku bahwa aku memimpikannya, dan tak sabar menantikan kepulangannya," dia menyahut dengan lega. Dany lebih cepat lelah selama anak ini tumbuh dalam perutnya; jujur saja, dia membutuhkan istirahat semalam penuh. Kehamilan Dany sepertinya malah meningkatkan hasrat Drogo padanya, dan belakangan ini rangkulan suaminya membuat Dany kelelahan.

Doreah mengantarnya ke bukit berlubang yang sudah disiapkan untuk Dany dan *khal*-nya. Di dalam bukit sejuk dan remang-remang, seperti tenda dari tanah. "Jhiqui, siapkan air mandi," perintahnya, untuk membasuh debu perjalanan dari kulitnya dan merendam tulang-tulangnya yang letih. Sungguh lega mengetahui bahwa mereka akan menetap di sini selama beberapa waktu, bahwa dia tak perlu menunggang kuda peraknya lagi besok.

Airnya panas mengepul, seperti yang dia sukai. "Aku akan memberi kakakku hadiahnya malam ini," dia memutuskan saat Jhiqui mencuci rambutnya. "Dia harus terlihat seperti raja di kota keramat. Doreah, cepat cari dia dan undang dia untuk makan malam denganku." Sikap Viserys lebih ramah pada gadis Lys itu dibandingkan pada pelayan-pelayan Dothraki Dany, barangkali karena Magistrat Illyrio mengizinkannya meniduri gadis itu sewaktu di Pentos. "Irri, pergilah ke pasar, beli buah dan daging. Apa pun selain daging kuda."

"Kuda yang terbaik," kata Irri. "Kuda membuat laki-laki kuat."

"Viserys benci daging kuda."

"Baik, *Khaleesi*."

Irri kembali dengan membawa paha kambing serta sekeranjang buah dan sayur. Jhiqui memanggang daging itu dengan rumput manis dan polong api, mengolesinya dengan madu selama dipanggang, lalu ada melon, delima, prem, dan beberapa buah timur aneh yang tidak dikenal Dany. Sementara para pelayannya menyiapkan hidangan,

Dany menggelar pakaian yang sudah dia pesan mengikuti ukuran tubuh kakaknya: tunik dan celana panjang dari linen putih bersih, sandal kulit yang talinya melingkar sampai ke lutut, sabuk medali perunggu, rompi kulit bergambar naga-naga yang menyemburkan api. Dia berharap orang Dothraki akan lebih menghargai Viserys jika pemuda itu tidak terlihat seperti pengemis, dan barangkali kakaknya akan memaafkan Dany karena mempermalukannya hari itu di padang rumput. Bagaimanapun Viserys masih raja sekaligus kakaknya. Mereka berdua keturunan naga.

Dia sedang meletakkan hadiah terakhir—jubah katun halus sehijau rumput, dengan pinggiran abu-abu pucat yang akan menonjolkan warna perak rambut Viserys—ketika lelaki itu tiba sambil menyeret Doreah dengan mencengkeram lengannya. Mata gadis itu merah di tempat Viserys memukulnya. "Berani-beraninya kau mengirim pelacur ini untuk memberiku perintah," bentak Viserys. Dia mendorong si dayang dengan kasar ke karpet.

Kemarahannya membuat Dany terperangah. "Aku hanya ingin... Doreah, kaubilang apa?"

"*Khaleesi*, mohon maafkan aku. Aku mendatanginya seperti yang kauminta, dan menyampaikan bahwa kau memerintahkan agar dia bergabung denganmu untuk makan malam."

"Tak ada yang memerintah sang naga," geram Viserys. "*Aku rajamu!* Seharusnya aku mengirim kepalanya padamu!"

Gadis Lys itu gemetar, tapi Dany menenangkannya dengan sentuhan. "Jangan takut, dia tak akan menyakitimu. Kakak yang baik, tolong maafkan dia, gadis ini salah bicara. Aku menyuruhnya *memintamu* untuk makan malam denganku, jika kau berkenan Yang Mulia." Dia meraih tangan Viserys dan menggandengnya ke seberang ruangan. "Lihat. Ini untukmu."

Viserys mengerutkan dahi dengan curiga. "Apa-apaan ini?"

"Pakaian baru. Aku memesannya untukmu." Dany tersenyum malu-malu.

Viserys menatap adiknya dan menyeringai. "Baju rombeng Dothraki. Jadi sekarang kau mau mendandaniku?"

"Kumohon... kau akan lebih sejuk dan lebih nyaman, dan kupikir... mungkin kalau kau berpakaian seperti mereka,

bangsa Dothraki…" Dany tak tahu cara mengatakannya tanpa membangkitkan naga sang kakak.

"Berikutnya kau bakal ingin mengepang rambutku."

"Aku tak pernah…" Kenapa Viserys selalu begitu kejam? Dany hanya ingin membantu. "Kau tak berhak dikepang, kau belum memenangkan apa pun."

Itu hal yang keliru untuk diucapkan. Kemarahan berkilat-kilat di mata ungu pucat sang kakak, namun dia tak berani memukul Dany, tidak dengan para dayang yang mengawasi dan para pejuang *khas* adiknya di luar. Viserys memungut jubah itu dan membauinya. "Ini bau kotoran kuda. Mungkin bisa kupakai untuk selimut kuda."

"Aku meminta Doreah menjahitnya khusus untukmu," kata Dany terluka. "Ini pakaian yang sesuai untuk seorang *khal*."

"Aku Penguasa Tujuh Kerajaan, bukan bangsa biadab bernoda rumput dengan lonceng di rambut," Viserys balas menyergah. Dia mencengkeram lengan Dany. "Kau lupa siapa dirimu, jalang. Kaupikir perut besar itu akan melindungimu kalau kau membangunkan sang naga?"

Jari-jari Viserys menusuk lengan Dany dengan menyakitkan dan selama sekejap Dany merasa seperti anak kecil lagi, gemetar menghadapi kemurkaan kakaknya. Dany menggapai dengan tangan satunya dan menyambar benda pertama yang dia sentuh, sabuk yang rencananya akan diberikan kepada Viserys, rantai berat dari medali perunggu berukir. Dia mengayunkannya dengan segenap kekuatan.

Sabuk itu menghantam wajah kakaknya dengan telak. Viserys melepaskan cengkeraman. Darah mengalir di pipi tempat pinggiran salah satu medali mengirisnya. "Kau yang lupa siapa dirimu," tukas Dany. "Apa kau *sama sekali* tak belajar dari kejadian di padang rumput? Tinggalkan aku sekarang, sebelum kupanggil *khas*-ku untuk menyeretmu ke luar. Dan berdoalah agar Khal Drogo tak mendengar kejadian ini, atau dia bakal membelah perutmu dan menyuruhmu memakan isi perutmu sendiri."

Viserys terhuyung-huyung berdiri. "Saat aku datang ke kerajaanku, kau akan menyesali hari ini, jalang." Dia berjalan pergi sambil memegangi wajahnya yang robek, meninggalkan hadiah-hadiah dari Dany.

Tetesan darah kakaknya memercik ke jubah katun yang indah itu. Dany menempelkan kain lembut itu ke pipinya dan duduk bersila di tilam.

"Makan malam sudah siap, *Khaleesi*," Jhiqui mengumumkan.

"Aku tidak lapar," kata Dany sedih. Tiba-tiba dia merasa sangat lelah. "Kalian makan saja sama-sama, dan tolong kirim sebagian untuk Ser Jorah." Beberapa saat kemudian dia menambahkan, "Tolong ambilkan salah satu telur naga."

Irri mengambil telur bercangkang hijau pekat, bercak-bercak perunggu berkilauan di antara lapisan sisik saat dia membalik telur itu di tangan kecilnya. Dany meringkuk miring, menarik jubah katun menutupi tubuhnya dan meletakkan telur itu dalam lekukan di antara perut besarnya dan payudara kecilnya yang lembut. Dia senang mendekap telur-telur itu. Mereka begitu cantik, dan kadang-kadang hanya berada di dekat mereka membuatnya merasa lebih kuat, lebih berani, seakan-akan entah bagaimana dia menyerap kekuatan dari naga batu yang terkurung di dalamnya.

Dany tengah berbaring di sana, memeluk telur, ketika dia merasakan anak itu bergerak dalam perutnya... seakan-akan putranya mengulurkan tangan, saudara dengan saudara, darah dengan darah. "*Kaulah* sang naga," Dany berbisik pada putranya, "naga *sejati.* Aku tahu. Aku tahu." Lalu dia tersenyum, dan terlelap bersama mimpi tentang rumah.





BRAN

Salju tipis turun berderai. Bran dapat merasakan serpihannya di wajah, mencair saat menyentuh kulitnya bagaikan hujan paling lembut. Dia duduk tegak di kudanya, mengamati pintu besi yang diderek naik. Meski berusaha tetap tenang, jantungnya berdebar-debar di dada.

"Kau siap?" tanya Robb.

Bran mengangguk, berusaha tidak menunjukkan ketakutannya. Dia belum pernah keluar dari Winterfell sejak jatuh, tapi bertekad akan berkuda segagah kesatria mana pun.

"Kita berangkat, kalau begitu." Robb menyentuhkan tumit ke kuda besarnya yang berwarna abu-abu dan putih, dan kuda itu berjalan di bawah pintu besi.

"Ayo," Bran berbisik pada kudanya sendiri. Dia menyentuh pelan lehernya, dan anak kuda betina berwarna cokelat kemerahan itu bergerak maju. Bran menamainya Dancer—Penari. Kuda itu berusia dua tahun, dan Joseth bilang dia lebih cerdas daripada yang berhak disandang kuda mana pun. Mereka sudah melatihnya secara khusus untuk merespons tali kekang, suara, dan sentuhan. Sampai saat ini, Bran hanya menungganginya di sekeliling halaman. Awalnya Joseth atau Hodor menuntun kuda itu, sementara Bran duduk terikat di punggungnya beralaskan pelana kebesaran yang digambar si Setan Kecil untuknya, tapi selama dua minggu terakhir dia sudah

menungganginya sendiri, berderap berputar-putar, dan semakin berani seiring tiap putaran.

Mereka melintas di bawah pos gerbang, menyeberangi jembatan gantung, melewati dinding luar. Summer dan Grey Wind melompat-lompat di samping mereka, mengendus-endus angin. Dekat di belakang mereka berderap Theon Greyjoy, dengan busur panjang dan tabung anak panah; dia hendak berburu rusa, katanya. Dia diikuti empat pengawal dengan tunik dan penutup kepala dari zirah rantai, serta Joseth, pengurus istal bertubuh kurus yang ditunjuk Robb sebagai master kuda selama Hullen pergi. Maester Luwin paling belakang, menunggangi keledai. Bran jelas lebih suka bila dia dan Robb pergi sendiri, hanya mereka berdua, tapi Hal Mollen melarang dan Maester Luwin mendukungnya. Jika Bran jatuh dari kuda atau terluka, sang maester bertekad untuk berada di dekatnya.

Di luar kastel terdapat alun-alun pasar, kedai-kedai kayunya saat ini kosong. Mereka menyusuri jalanan desa yang berlumpur, melewati barisan rumah kecil dan rapi dari batang kayu dan batu polos. Tak sampai satu dari lima rumah yang berpenghuni, sulur-sulur tipis asap kayu bakar bergulung naik dari cerobong. Rumah-rumah lainnya akan terisi satu demi satu saat udara semakin dingin. Ketika salju turun dan angin sedingin es bertiup kencang dari utara, tutur Nan Tua, para petani meninggalkan ladang-ladang beku dan kubu-kubu pertahanan yang jauh, memuati pedati-pedati mereka, lalu kota musim dingin kembali hidup. Bran tak pernah melihatnya terjadi, tapi menurut Maester Luwin hari itu semakin dekat. Akhir musim panas sudah di depan mata. *Musim dingin akan datang.*

Beberapa orang desa mengawasi *direwolf-direwolf* itu dengan cemas selagi para penunggang kuda melintas, dan seorang lelaki menjatuhkan kayu yang dibawanya saat dia melompat mundur dengan ngeri. Tapi sebagian besar penduduk kota sudah terbiasa dengan pemandangan tersebut. Mereka menekuk lutut ketika melihat kakak-beradik itu, dan Robb menyapa mereka semua dengan anggukan agung.

Karena kakinya tak mampu mencengkeram, ayunan kuda awalnya membuat Bran merasa goyah, namun pelana besar dengan pegangan tebal dan punggung tinggi melingkupinya dengan nyaman, sedangkan ikatan di sekeliling dada dan pahanya takkan membiarkan

dia jatuh. Setelah beberapa waktu iramanya mulai terasa nyaris alami. Kecemasannya memudar, dan senyum gemetar menjalari wajahnya.

Dua gadis penyaji berdiri di bawah papan tanda Smoking Log, kedai minum setempat. Ketika Theon Greyjoy berseru pada mereka, gadis yang lebih muda tersipu-sipu dan menutupi wajah. Theon memacu kudanya untuk menjajari Robb. "Kyra yang manis," katanya sambil tertawa. "Dia menggeliat-geliat seperti musang di ranjang, tapi bicaralah padanya di jalan, dan dia langsung tersipu seperti perawan. Aku pernah cerita tentang malam saat dia dan Bessa—"

"Jangan bicara di tempat adikku bisa mendengar, Theon," Robb memperingatkan sambil melirik Bran.

Bran berpaling dan pura-pura tak mendengar, tapi dia dapat merasakan tatapan Greyjoy padanya. Pemuda itu pasti tersenyum. Dia sering tersenyum, seakan-akan dunia ini lelucon rahasia dan hanya dia yang cukup pintar untuk mengerti. Robb sepertinya mengagumi Theon dan menikmati pertemanannya, tapi Bran tak pernah terlalu menyukai anak asuh ayahnya itu.

Robb berkuda mendekat. "Kau sudah bisa, Bran."

"Aku ingin lebih cepat," Bran menyahut.

Robb tersenyum. "Kalau itu maumu." Dia memacu kudanya hingga berderap. Serigala-serigala mengejar. Bran menyentak tali kekang, dan Dancer mempercepat langkah. Dia mendengar teriakan Theon Greyjoy, serta depak kaki kuda-kuda lainnya di belakang.

Jubah Bran menggelembung, berkibar tertiup angin, dan salju seakan menampar wajahnya. Robb sudah jauh di depan, menoleh sesekali untuk memastikan Bran dan yang lain mengikuti. Dia menyentak tali kekang lagi. Perubahan langkah Dancer dari berderap ke mencongklang berlangsung semulus sutra. Jarak mereka mengecil. Saat dia menyusul Robb di tepi hutan serigala, tiga kilometer di luar kota musim dingin, mereka sudah jauh meninggalkan yang lain. "Aku bisa *berkuda*!" teriak Bran sambil menyeringai. Rasanya nyaris senikmat terbang.

"Aku mau saja balapan denganmu, tapi aku khawatir kau bakal menang." Nada suara Robb ringan dan bercanda, namun Bran bisa melihat ada yang meresahkan kakaknya di balik senyum itu.

"Aku tak ingin balapan." Bran mengedarkan pandang mencari

direwolf mereka. Keduanya sudah menghilang ke dalam hutan. "Kaudengar Summer melolong tadi malam?"

"Grey Wind juga gelisah," ujar Robb. Rambut cokelat kemerahannya sudah tumbuh kusut dan berantakan, sementara pangkal janggut kemerahan bermunculan di rahangnya, membuat Robb tampak lebih tua dibandingkan usianya yang lima belas tahun. "Kadang-kadang aku merasa mereka tahu sesuatu... merasakan sesuatu..." Robb menghela napas. "Aku tak pernah yakin seberapa banyak yang bisa kuberitahu padamu, Bran. Seandainya kau lebih tua."

"Aku delapan tahun sekarang!" tukas Bran. "Delapan tidak jauh lebih muda dibandingkan lima belas, dan aku ahli waris Winterfell sesudahmu."

"Memang benar." Robb terdengar sedih, bahkan agak takut. "Bran, aku harus memberitahumu sesuatu. Ada burung pembawa pesan semalam. Dari King's Landing. Maester Luwin membangunkanku."

Bran mendadak dicekam ketakutan. *Sayap gelap, kabar buruk,* Nan Tua selalu berkata, dan belakangan ini *raven-raven* pembawa pesan membuktikan ungkapan itu. Sewaktu Robb menulis surat untuk Komandan Garda Malam, burung yang kembali membawa kabar bahwa Paman Benjen masih hilang. Kemudian datang kabar dari Eyrie, dari Ibu, tapi itu juga bukan kabar baik. Ibu tidak bilang kapan berencana pulang, hanya bahwa dia sudah menahan si Setan Kecil sebagai tawanan. Bran lumayan suka pada lelaki kecil itu, tapi nama *Lannister* membuat tulang punggungnya bagai dijalari jemari dingin. Ada sesuatu tentang keluarga Lannister, sesuatu yang seharusnya dia ingat, tapi ketika berusaha memikirkannya, dia merasa pusing dan perutnya mengencang sekeras batu. Robb menghabiskan hampir sepanjang hari itu mengurung diri di balik pintu tertutup bersama Maester Luwin, Theon Greyjoy, dan Hallis Mollen. Sesudahnya, beberapa penunggang diutus pergi dengan kuda-kuda cepat, membawa perintah dari Robb ke sepenjuru wilayah utara. Bran mendengar pembicaraan tentang Moat Cailin, benteng kuno yang dibangun Kaum Pertama di puncak Neck. Tak ada yang pernah memberitahunya apa yang sedang terjadi, tapi dia tahu pasti bukan sesuatu yang bagus.

Dan sekarang datang *raven* lain, kabar lain. Bran berpegang pada harapan. "Apakah burung dari Ibu? Dia mau pulang?"

"Kabar itu dari Alyn di King's Landing. Jory Cassel tewas. Begitu pula Wyl dan Heward. Dibunuh Pembantai Raja." Robb mengangkat wajah ke derai salju, dan serpihannya meleleh di pipi. "Semoga para dewa memberi mereka ketenangan."

Bran tak tahu mesti berkata apa. Dia merasa seperti baru ditinju. Jory adalah kapten pengawal rumah tangga di Winterfell sejak Bran belum lahir. "Mereka membunuh Jory?" dia ingat masa-masa ketika Jory mengejarnya di atap. Dia dapat membayangkan lelaki itu berjalan melintasi halaman dalam zirah rantai dan pelat, atau duduk di tempatnya yang biasa di bangku Aula Akbar, bercanda sambil makan. "Kenapa ada yang mau membunuh Jory?"

Robb menggeleng kaku, penderitaan tampak jelas di matanya. "Aku tidak tahu, dan... Bran, itu bukan kabar terburuk. Ayah terjepit di bawah kuda yang jatuh dalam pertarungan. Kata Alyn kakinya hancur, dan... Maester Pycelle memberinya sari bunga opium, tapi mereka tak yakin kapan... kapan dia..." Bunyi depak kuda membuatnya menoleh ke jalan, tempat Theon dan yang lain berderap mendekat. "Kapan dia akan bangun," Robb mengakhiri. Kemudian dia meletakkan tangan di gagang pedang dan berbicara lagi dengan suara khidmat Robb sang Lord. "Bran, percayalah, apa pun yang mungkin terjadi, takkan kubiarkan kejadian ini terlupakan."

Sesuatu dalam nada suaranya membuat Bran semakin takut. "Apa yang akan kaulakukan?" dia bertanya selagi Theon Greyjoy berhenti di samping mereka.

"Menurut Theon aku harus memanggil para pengikut," ujar Robb.

"Darah untuk darah." Sekali ini Greyjoy tidak tersenyum. Wajahnya yang tirus dan gelap menampakkan ekspresi lapar, dan rambut hitam menjuntai menutupi matanya.

"Hanya *lord* yang bisa memanggil pengikut," Bran berkata selagi salju melayang turun di sekeliling mereka.

"Kalau ayahmu mati," kata Theon, "Robb akan menjadi Lord

Winterfell."

"Dia *tidak akan* mati!" Bran berteriak padanya.

Robb meraih tangan Bran. "Dia tidak akan mati, Ayah kita tidak," katanya tenang. "Meski begitu... kehormatan wilayah utara ada di tanganku sekarang. Saat Ayah meninggalkan kita, dia memintaku tetap kuat untukmu dan Rickon. Aku hampir jadi lelaki dewasa, Bran."

Bran menggigil. "Andai Ibu sudah pulang," katanya sengsara. Dia menengok mencari Maester Luwin; keledainya terlihat di kejauhan, berderap menaiki tanjakan. "Apakah Maester Luwin juga mengusulkan untuk memanggil pengikut?"

"Sang maester setakut perempuan tua," cetus Theon.

"Ayah selalu mendengarkan sarannya," Bran mengingatkan Robb. "Ibu juga."

"Aku mendengarkan dia," Robb menegaskan. "Aku mendengarkan semua orang."

Kegembiraan yang dirasakan Bran saat berkuda tadi hilang, melelah seperti serpihan salju di wajahnya. Belum lama berselang, membayangkan Robb memanggil para pengikut dan berangkat menuju medan perang pasti akan membuatnya bersemangat, tapi sekarang dia hanya merasakan ketakutan. "Bisakah kita kembali sekarang?" pintanya. "Aku kedinginan."

Robb memandang berkeliling. "Kita harus mencari serigala-serigala itu. Sanggupkah kau pergi sedikit lebih lama lagi?"

"Aku sanggup pergi selama kau sanggup." Maester Luwin sudah memperingatkan agar dia tidak pergi jauh-jauh, khawatir akan lecet karena pelana, tapi Bran takkan mau mengakui kelemahan di depan kakaknya. Dia muak menghadapi semua orang yang selalu meributkannya dan menanyakan keadaannya.

"Kalau begitu ayo kita buru para pemburu itu," kata Robb. Bersisian, mereka memacu kuda mereka menyusuri jalan raja dan memasuki hutan sakral. Theon mundur dan mengikuti jauh di belakang, mengobrol dan bercanda dengan para pengawal.

Rasanya menyenangkan di bawah pepohonan. Bran menjaga Dancer tetap berjalan biasa, memegang tali kekang dengan longgar dan mengedarkan pandangan selagi mereka bergerak maju. Dia

mengenal hutan ini, tapi sudah begitu lama dia terkurung di Winterfell sehingga rasanya seperti baru melihat untuk pertama kali. Bau-bauan memenuhi lubang hidungnya; aroma keras dan tajam daun pinus, wangi tanah dedaunan busuk, bau samar kelenjar binatang dan kayu bakar di kejauhan. Dia melihat kelebatan tupai hitam di antara dahan-dahan pohon ek berselimut salju, dan berhenti untuk meneliti jaring keperakan laba-laba permaisuri.

Theon dan yang lain semakin jauh tertinggal, sampai Bran tak bisa lagi mendengar suara mereka. Dari depan terdengar bunyi samar deru air. Bunyi itu semakin keras sampai mereka tiba di sungai kecil. Air mata menyengat matanya.

"Bran?" tanya Robb. "Ada apa?"

Bran menggeleng. "Aku hanya teringat," dia berkata. "Jory pernah mengajak kita kemari untuk memancing ikan *trout*. Aku, kau, dan Jon. Apa kau ingat?"

"Aku ingat," sahut Robb, suaranya lirih dan sedih.

"Aku tak menangkap apa pun," kata Bran, "tapi Jon memberiku ikannya dalam perjalanan kembali ke Winterfell. Apa kita akan pernah melihat Jon lagi?"

"Kita melihat Paman Benjen waktu Raja datang berkunjung," Robb mengingatkan. "Jon juga akan berkunjung, tunggu saja."

Sungai itu mengalir deras dan meruah. Robb turun lalu menuntun kudanya menyeberangi arungan. Di bagian terdalam arungan, air sampai ke pertengahan paha. Dia mengikatkan kudanya ke sebatang pohon di seberang, lalu kembali mengarungi sungai untuk menjemput Bran dan Dancer. Arus air berbuih-buih memutari batu serta akar, dan Bran dapat merasakan percikan air di wajah saat Robb menuntunnya ke seberang. Untuk sesaat dia merasa kuat lagi, dan utuh. Dia mendongak ke pepohonan dan berkhayal memanjat sampai ke puncak, dengan seluruh hutan terhampar di bawahnya.

Mereka sudah berada di seberang ketika mendengar lolongan panjang bernada tinggi yang bergerak di antara pepohonan bagai embusan angin dingin. Bran mengangkat kepala untuk menyimak. "Summer," katanya. Sesaat setelah dia bicara, suara kedua menimpali lolongan pertama.

"Mereka dapat mangsa," kata Robb sambil menaiki kudanya lagi.

"Sebaiknya aku segera menjemput dan membawa mereka kembali. Tunggu di sini, Theon dan yang lain sebentar lagi pasti tiba."

"Aku ingin ikut denganmu," kata Bran.

"Aku bakal lebih cepat menemukan mereka kalau sendirian." Robb memacu kudanya dan menghilang ke dalam hutan.

Begitu Robb sudah pergi, hutan seolah menyempit mengepung Bran. Salju turun lebih deras sekarang, mencair begitu menyentuh tanah, tapi di sekelilingnya batu, akar, dan dahan dilingkupi selimut putih tipis. Sewaktu menunggu, Bran sadar betapa tak nyamannya dia. Bran tak dapat merasakan kakinya, yang menggantung tak berguna di sanggurdi, tapi ikatan di sekeliling dadanya kencang dan menggigit, sementara salju yang mencair merembes ke dalam sarung tangan, membekukan tangannya. Dia bertanya-tanya apa yang menahan Theon, Maester Luwin, Joseth, dan yang lainnya.

Ketika mendengar kersak dedaunan, Bran menggunakan tali kekang untuk membuat Dancer berbalik, tapi orang-orang kumal yang melangkah ke luar ke tepi sungai tidak dikenalnya.

"Semoga harimu menyenangkan," katanya gugup. Sekali lihat Bran langsung tahu mereka bukan pekerja hutan atau petani. Tiba-tiba dia sadar betapa mewah pakaiannya. Pakaian luarnya baru, wol kelabu gelap dengan kancing-kancing perak, dan bros perak tebal mengaitkan jubah berpinggiran bulu di bahunya. Sepatu bot serta sarung tangannya juga berpinggiran bulu.

"Sendirian, ya?" kata yang terbesar di antara mereka, lelaki botak dengan wajah kasar terpapar angin. "Tersesat di hutan serigala, anak malang."

"Aku tidak tersesat." Bran tak suka cara orang-orang asing itu memandangnya. Dia menghitung ada empat orang, tapi ketika menoleh, dia melihat dua orang lagi di belakangnya. "Kakakku baru pergi beberapa saat lalu, dan pengawalku akan tiba sebentar lagi."

"Pengawalmu, ya?" lelaki kedua berkata. Pangkal janggut kelabu menyelubungi wajah tirusnya. "Dan apa yang mereka kawal, tuan muda? Apakah bros perak yang kulihat di jubahmu itu?"

"Cantik," ujar suara seorang perempuan. Dia nyaris tak terlihat seperti perempuan; tinggi dan ramping, dengan wajah yang sama kerasnya seperti yang lain, rambutnya tersembunyi di dalam helm

setengah kepala berbentuk mangkuk. Tombak yang dibawanya sepanjang dua meter lebih dan terbuat dari kayu ek hitam dengan ujung baja berkarat.

"Mari kita lihat," kata lelaki besar berkepala botak.

Bran mengawasinya dengan cemas. Pakaian lelaki itu kotor dan compang-camping, ditambal kain cokelat di sini, kain biru di sini, hijau tua di sana, dan di mana-mana memudar jadi kelabu, tapi jubah itu dulunya mungkin berwarna hitam. Dengan kaget Bran menyadari bahwa lelaki berjanggut kelabu juga memakai pakaian rombeng hitam. Tiba-tiba Bran teringat pelanggar sumpah yang dipenggal ayahnya, pada hari mereka menemukan anak-anak serigala; lelaki itu juga memakai pakaian hitam, dan Ayah bilang dia desertir dari Garda Malam. *Tak ada orang yang lebih berbahaya*, dia ingat Lord Eddard berkata. *Si desertir tahu hidupnya pasti berakhir jika dia tertangkap, jadi dia tega melakukan kejahatan apa pun, tak peduli sekeji apa.*

"Brosnya, Nak," si lelaki besar berkata. Dia mengulurkan tangan.

"Kami juga akan mengambil kudanya," kata yang lain, perempuan bertubuh lebih pendek daripada Robb, dengan wajah datar dan lebar serta rambut kuning lepek. "Turunlah, dan cepat saja." Sebilah pisau meluncur dari lengan baju ke tangannya, mata pisau itu bergerigi seperti gergaji.

"Tidak," sembur Bran. "Aku tak bisa..."

Lelaki besar itu menyambar tali kekangnya sebelum Bran sempat berpikir untuk memutar Dancer dan mencongklang pergi. "Kau bisa, tuan muda... dan akan melakukannya, kalau tahu apa yang baik untukmu."

"Stiv, lihat bagaimana dia diikat." Si perempuan tinggi menuding dengan tombaknya. "Mungkin dia berkata jujur."

"Diikat, ya?" kata Stiv. Dia menarik belati dari sarung di sabuknya. "Ada cara untuk berurusan dengan ikatan."

"Kau cacat ya?" tanya si perempuan pendek.

Bran naik pitam. "Aku Brandon Stark dari Winterfell, dan sebaiknya kaulepaskan kudaku, atau kalian semua akan mati."

Lelaki kurus dengan wajah berjanggut kelabu tertawa. "Ini memang bocah Stark. Hanya seorang Stark yang cukup bodoh untuk

mengancam saat orang yang lebih pintar memilih untuk memohon."

"Potong burung kecilnya dan jejalkan di mulut," usul si perempuan pendek. "Itu bakal membuatnya tutup mulut."

"Kebodohanmu sama besarnya dengan kejelekanmu, Hali," tukas si perempuan tinggi. "Anak ini tak ada harganya kalau mati, tapi kalau hidup... terkutuklah para dewa, bayangkan apa yang bersedia diberikan Mance untuk memiliki darah daging Benjen Stark sendiri sebagai tawanan!"

"Persetan dengan Mance," umpat si lelaki besar. "Kau mau kembali ke sana, Osha? Berarti kau lebih bodoh. Kaupikir Pejalan Putih bakal peduli kalau kau punya tawanan?" Dia berpaling kembali pada Bran dan mengiris tali yang mengikat pahanya. Tali kulit itu terbelah disertai bunyi desahan.

Tebasan lelaki itu cepat dan ceroboh, mengiris dalam. Saat menatap ke bawah, Bran melihat daging pucat di tempat celana wolnya terbelah. Kemudian darah mulai mengalir. Dia mengamati noda merah itu menyebar, merasa pening dan terpisah; tidak ada rasa sakit sedikit pun. Si lelaki besar menggeram kaget.

"Letakkan belatimu, dan aku berjanji kau akan mengalami kematian yang cepat dan tak menyakitkan," Robb berseru.

Bran mendongak dalam harapan putus asa, dan melihat kakaknya. Kekuatan kata-kata pemuda itu dilemahkan oleh suaranya yang serak karena tegang. Dia menunggangi kudanya, bangkai berdarah seekor rusa *elk* tergeletak melintang di punggung kuda itu, pedangnya tergenggam di tangan bersarung.

"Kakaknya," kata lelaki berjanggut kelabu.

"Galak sekali ya dia," ejek si perempuan pendek. Hali, mereka memanggilnya. "Kau mau melawan kami, Bocah?"

"Jangan bodoh, Nak. Kau satu lawan enam." Si perempuan tinggi, Osha, menyeimbangkan tombaknya. "Turun dari kuda dan lemparkan pedangmu. Kami akan sangat berterima kasih untuk kuda dan daging rusa itu, lalu kau dan adikmu boleh pergi."

Robb bersiul. Mereka mendengar bunyi samar langkah kaki pada dedaunan basah. Semak-semak tersibak, dahan-dahan yang menggantung rendah menggugurkan tumpukan salju yang tertimbun, dan Grey Wind bersama Summer muncul dari semak hijau. Summer

mengendus udara dan menggeram.

"Serigala," Hali berdengap.

"*Direwolf*," kata Bran. Baru setengah dewasa, mereka sudah sebesar serigala mana pun yang pernah dilihatnya, tapi perbedaan mereka mudah dikenali jika tahu apa yang harus dicari. Maester Luwin dan Farlen sang master kandang anjing sudah mengajarinya. *Direwolf* memiliki kepala yang lebih besar dan kaki yang lebih panjang dibandingkan ukuran tubuhnya, dan moncong serta rahangnya jelas lebih ramping dan lebih tegas. Mereka tampak lapar dan mengerikan saat berdiri di tengah hujan salju yang berderai lembut. Moncong Grey Wind bebercak darah segar.

"Anjing," sanggah si lelaki botak meremehkan. "Tapi aku diberitahu tak ada yang lebih bagus daripada jubah kulit serigala untuk menghangatkanmu di malam hari." Dia membuat isyarat tegas. "Ambil mereka."

Robb berteriak, "*Winterfell!*" lalu menendang kudanya. Kuda kebiri itu menerjang ke tepi sungai saat orang-orang kumal mendekat. Seorang lelaki berkapak menyerbu maju dengan gegabah sambil berteriak. Pedang Robb menghantamnya tepat di wajah disertai bunyi derak memualkan dan semburan darah cerah. Lelaki tirus berjanggut menyambar tali kekang dan selama setengah detik dia berhasil memegangnya... lalu Grey Wind menubruk dan merobohkannya. Dia tercebur ke sungai sambil berteriak, melambai-lambaikan pisau dengan liar saat kepalanya terbenam. *Direwolf* itu ikut mencebur dan air yang putih berubah merah di tempat mereka menghilang.

Robb dan Osha bertarung di tengah sungai. Tombak panjang perempuan itu bagaikan ular berkepala baja, menyambar dada Robb sekali, dua kali, tiga kali, tapi Robb menangkis setiap tusukan dengan pedang panjangnya, membelokkan ujung tombak. Pada tusukan keempat atau kelima, perempuan tinggi itu terlalu jauh menjulurkan tubuh dan kehilangan keseimbangan, hanya selama sedetik. Robb menyerang, menebas perempuan itu dari atas kuda.

Beberapa meter dari sana, Summer melesat maju dan menyerbu Hali. Pisau menggores panggulnya. Summer melompat mundur, menggeram, lalu maju lagi. Kali ini rahangnya mengatup di betis Hali. Memegang pisau dengan dua tangan, perempuan pendek itu

menusuk ke bawah, tapi si *direwolf* sepertinya bisa merasakan arah datangnya pisau. Summer melepaskan gigitannya sejenak, mulutnya penuh kulit, kain, dan daging berdarah. Ketika Hali terhuyung dan jatuh telentang, Summer menyerbu lagi, mencabik perutnya dengan gigi.

Lelaki keenam kabur dari pembantaian... tapi tidak jauh. Saat dia merayap naik di sisi seberang, Grey Wind muncul dari sungai, meneteskan air. *Direwolf* itu mengguncang air dari tubuhnya dan melompat mengejar lelaki yang kabur, memutuskan urat-urat kakinya dengan satu caplokan gigi, lalu menyerbu lehernya saat lelaki yang menjerit-jerit itu merosot kembali ke air.

Setelah itu tak ada lagi yang tersisa selain si lelaki besar, Stiv. Dia mengiris tali yang mengikat dada Bran, menyambar lengannya, dan menyentak. Tiba-tiba saja Bran jatuh. Dia terkapar di tanah, kakinya terbelit, satu kaki tercebur ke sungai. Dia tak dapat merasakan dinginnya air, tapi dia merasakan dinginnya baja ketika Stiv menempelkan belati ke lehernya. "Mundur," lelaki itu memperingatkan, "atau kugorok leher bocah ini, sumpah."

Robb menarik kekang kudanya, tersengal-sengal. Kemarahan menghilang dari matanya, dan lengan yang memegang pedang terkulai.

Saat itu Bran melihat segalanya. Summer menyerang Hali dengan brutal, menarik ular-ular biru berkilauan dari perutnya. Mata Hali melotot dan menatap. Bran tak dapat memastikan apakah dia masih hidup atau sudah mati. Lelaki berjanggut kelabu dan lelaki yang membawa kapak tergeletak tak bergerak, tapi Osha berlutut, merayap ke tempat tombaknya jatuh. Grey Wind melangkah ke arahnya, air menetes-netes dari tubuhnya. "Suruh dia mundur!" lelaki besar itu berteriak. "Suruh mereka berdua mundur, atau bocah cacat ini mati sekarang!"

"Grey Wind, Summer, sini," Robb memanggil.

Kedua *direwolf* berhenti dan menoleh. Grey Wind melompat menghampiri Robb. Summer tetap di tempatnya, mata binatang itu mengawasi Bran dan lelaki di sampingnya. Dia menggeram. Moncongnya basah dan merah, tapi matanya menyala.

Osha menggunakan ujung tumpul tombak untuk menopang

tubuhnya berdiri. Darah menetes dari luka di lengan atas tempat Robb menebasnya. Bran bisa melihat keringat mengalir di wajah si lelaki besar. Dia menyadari bahwa Stiv sama takutnya dengan dia. "Stark," gumam lelaki itu, "Stark keparat." Dia menaikkan suara. "Osha, bunuh serigala-serigala itu dan ambil pedangnya."

"Bunuh saja sendiri," sahut Osha. "Aku tak mau dekat-dekat monster itu."

Untuk sesaat Stiv kebingungan. Tangannya gemetar; Bran merasakan darah menitik di tempat pisau menekan lehernya. Bau busuk lelaki itu memenuhi hidungnya; dia berbau ketakutan. "Kau," panggilnya pada Robb. "Kau punya nama?"

"Aku Robb Stark, ahli waris Winterfell."

"Ini adikmu?"

"Ya."

"Kalau ingin dia hidup, turuti perintahku. Turun dari kudamu."

Robb ragu-ragu sejenak. Lalu, dengan perlahan dan hati-hati, dia turun kemudian berdiri dengan pedang di tangan.

"Sekarang bunuh serigala-serigala itu."

Robb bergeming.

"Cepat lakukan. Serigala atau bocah ini."

"*Jangan!*" Bran menjerit. Jika Robb menuruti perintah mereka, Stiv tetap akan membunuh mereka berdua begitu Summer dan Grey Wind mati.

Si lelaki botak menjambak rambutnya dengan tangan yang bebas dan memuntirnya tanpa ampun sampai Bran terisak kesakitan. "Tutup mulutmu, pincang, dengar tidak?" dia memuntir lebih keras. "*Dengar tidak?*"

Bunyi desing pelan muncul dari hutan di belakang mereka. Jeritan Stiv tersekat di leher saat anak panah berujung silet sepanjang lima belas sentimeter tiba-tiba menembus dadanya. Anak panah itu berwarna merah cerah, seolah dicat dengan darah.

Belati tergelincir dari leher Bran. Lelaki besar itu terhuyung dan ambruk ke sungai dengan wajah lebih dulu. Anak panah patah di bawah tubuhnya. Bran menyaksikan nyawa lelaki itu berpusar pergi di dalam air.

Osha mengedarkan pandang saat para pengawal Ayah muncul dari bawah pepohonan dengan pedang di tangan. Dia melempar tombaknya. "Ampun, *m'lord*," dia berseru pada Robb.

Air muka para pengawal tampak aneh dan pucat sewaktu mereka mengamati lokasi pembantaian. Mereka mengawasi kedua serigala dengan ragu-ragu, dan ketika Summer kembali ke mayat Hali untuk memakannya, Joseth menjatuhkan pisau dan berlari ke semak-semak untuk muntah. Bahkan Maester Luwin tampak terguncang sewaktu dia melangkah ke luar dari balik pohon, tapi hanya sesaat. Kemudian dia menggeleng-geleng dan menyeberangi sungai ke tempat Bran tergeletak. "Kau terluka?"

"Dia mengiris kakiku," kata Bran, "tapi aku tak bisa merasakannya."

Saat sang maester berlutut untuk memeriksa lukanya, Bran memalingkan muka. Theon Greyjoy berdiri di sebelah pohon *sentinel*, memegang busur. Dia tersenyum. Selalu tersenyum. Setengah lusin anak panah ditancapkan ke tanah lembek di kakinya, tapi dia hanya butuh satu. "Musuh yang mati adalah keindahan sejati," dia mengumumkan.

"Jon selalu bilang kau bajingan, Greyjoy," kata Robb keras-keras. "Seharusnya kuikat kau di halaman dan membiarkan Bran berlatih memanah dengan *kau* sebagai target."

"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena menyelamatkan nyawa adikmu."

"Bagaimana kalau bidikanmu meleset?" tanya Robb. "Bagaimana kalau kau hanya melukainya? Bagaimana kalau kau membuat tangannya tersentak, atau malah mengenai Bran? Kau tidak tahu apakah lelaki itu memakai pelat dada, kau hanya bisa melihat punggung jubahnya. Apa yang akan terjadi pada adikku kalau begitu? Apa kau pernah memikirkan *itu*, Greyjoy?"

Senyum Theon lenyap. Dia mengangkat bahu sambil merengut dan mencabut anak panah dari tanah, satu demi satu.

Robb memelototi para pengawal. "Kalian ke mana?" tuntutnya. "Aku tadi yakin kalian tak jauh di belakang kami."

Para pengawal bertatapan dengan muram. "Kami mengikuti, *m'lord*," ujar Quent, yang paling muda di antara mereka, janggutnya

gerumbul rambut halus berwarna cokelat. "Tapi pertama-tama kami menunggu Maester Luwin dan bokongnya, maafkan kata-kata saya, setelah itu, yah, rupanya..." Dia melirik Theon dan cepat-cepat berpaling dengan malu.

"Aku melihat kalkun," kata Theon, jengkel mendengar pertanyaan itu. "Mana aku tahu kau akan meninggalkan bocah itu sendirian?"

Robb menoleh untuk menatap Theon sekali lagi. Bran tak pernah melihat kakaknya semarah itu, tapi dia diam saja. Akhirnya Robb berlutut di samping Maester Luwin. "Seberapa parah luka adikku?"

"Hanya goresan," jawab sang maester. Dia membasahi kain di sungai untuk membersihkan luka. "Dua orang di antara mereka memakai baju hitam," katanya pada Robb sembari bekerja.

Robb menoleh ke tempat Stiv tergeletak di sungai, jubah hitamnya yang compang-camping bergerak-gerak kencang ditarik aliran air deras. "Desertir dari Garda Malam," katanya muram. "Mereka pasti bodoh, datang begitu dekat ke Winterfell."

"Kebodohan dan keputusasaan sering kali sulit dibedakan," ujar Maester Luwin.

"Kita kubur mereka, *m'lord*?" tanya Quent.

"Mereka takkan mungkin mengubur kita," sahut Robb. "Penggal kepala mereka, akan kita kirim kembali ke Tembok Besar. Tinggalkan sisanya untuk makanan burung bangkai."

"Dan yang ini?" Quent menggerakkan ibu jari ke arah Osha.

Robb berjalan menghampiri perempuan itu. Dia sekepala lebih tinggi dibandingkan Robb, tapi dia langsung berlutut saat Robb mendekat. "Selamatkan nyawa saya, *m'lord* Stark, dan saya milikmu."

"Milikku? Apa yang harus kulakukan dengan pelanggar sumpah?"

"Saya tak melanggar sumpah apa pun. Stiv dan Wallen yang kabur dari Tembok Besar, bukan saya. Gagak hitam tak punya tempat untuk perempuan."

Theon Greyjoy berjalan mendekat. "Berikan dia pada serigala," desaknya pada Robb. Mata perempuan itu melirik ke sisa-sisa mayat Hali dan langsung berpaling lagi. Dia gemetar. Bahkan para pengawal

pun tampak mual.

"Dia perempuan," kata Robb.

"Perempuan *wildling*," Bran menimpali. "Dia bilang mereka harus menjagaku tetap hidup supaya mereka bisa membawaku ke Mance Rayder."

"Kau punya nama?" tanya Robb.

"Osha, jika tuanku berkenan," gumamnya masam.

Maester Luwin berdiri. "Ada gunanya bila kita menanyainya."

Bran dapat melihat kelegaan di wajah kakaknya. "Benar sekali, Maester. Wayn, ikat tangannya. Dia akan kembali ke Winterfell dengan kita... dan hidup atau matinya tergantung dari kebenaran yang dia sampaikan pada kita."





TYRION

"Kau mau makan?" tanya Mord sambil melotot. Dia membawa sepiring kacang goreng di satu tangan berjari buntung.

Tyrion Lannister kelaparan, tapi dia menolak membiarkan orang biadab ini melihatnya ketakutan. "Paha kambing sepertinya enak," dia berkata dari tumpukan jerami kotor di pojok sel. "Barangkali sepiring kacang polong dan bawang, roti yang baru dipanggang dengan mentega, dan sekendi anggur berempah untuk membilasnya. Atau bir, kalau itu lebih mudah. Aku berusaha tidak terlalu pemilih."

"Ini kacang," kata Mord. "Nih." Dia mengulurkan piring.

Tyrion mendesah. Sipir ini adalah ketololan menjijikkan seberat 120 kilogram, dengan gigi cokelat membusuk dan mata gelap kecil. Sisi kiri wajahnya dipenuhi bekas luka tempat kapak menebas telinga dan sebagian pipinya. Selain buruk rupa dia juga mudah ditebak, tapi Tyrion *memang* lapar. Dia meraih piring itu.

Mord menariknya sambil menyeringai. "Di sini," katanya sambil memegang piring di luar jangkauan Tyrion.

Si cebol berdiri dengan kaku, setiap sendinya nyeri. "Haruskah kita melakukan permainan konyol yang sama setiap waktu makan?" Dia kembali meraih kacang itu.

Mord terhuyung mundur, menyeringai menampakkan gigi busuknya. "Di sini, Cebol." Dia merentangkan lengan, mengulurkan piring itu ke garis batas tempat sel berakhir dan langit berawal. "Kau

tak mau makan? Ini. Ambillah."

Lengan Tyrion terlalu pendek untuk menjangkau piring, dan dia takkan mau melangkah sedekat itu ke pinggir. Hanya butuh sedikit dorongan dari perut gendut Mord dan dia akan berakhir menjadi bercak merah memualkan di bebatuan Langit, seperti begitu banyak tawanan lain di Eyrie selama berabad-abad. "Setelah dipikir-pikir, aku ternyata tidak lapar," dia mengumumkan lalu kembali ke sudut sel.

Mord menggerutu dan membuka jari-jari gemuknya. Angin menyambar piring, menjungkirbalikkannya saat piring itu jatuh. Segenggam kacang terlempar kembali ke dalam sel saat makanan itu hilang dari pandangan. Si sipir tertawa, perutnya berguncang seperti semangkuk puding.

Tyrion merasakan sentakan amarah. "Dasar bajingan keparat," semburnya. "Kuharap kau mati kena diare darah."

Sebagai tanggapan, Mord menendangnya, menyarangkan sepatu bot berujung baja ke rusuk Tyrion dalam perjalanan keluar. "Kutarik kembali!" sengal Tyrion yang terbungkuk-bungkuk di jerami. "Aku sendiri yang akan membunuhmu, sumpah!" Pintu berat berengsel besi itu terbanting menutup. Tyrion mendengar kerincing kunci.

Untuk ukuran lelaki kecil, dia dikutuk dengan mulut besar yang berbahaya, renungnya seraya merayap kembali ke sudut ruangan yang dengan bercanda dinamai Klan Arryn sebagai penjara bawah tanah. Dia meringkuk di balik selimut tipis yang merupakan satu-satunya benda penghangat, menatap hamparan langit biru kosong dan pegunungan di kejauhan yang seolah tak berujung, berharap dia masih memiliki jubah kulit *shadowcat* yang dimenangkannya dari Marillion dalam permainan dadu, setelah si penyanyi mencurinya dari mayat kepala perampok itu. Jubah itu apak dan berbau darah, tapi hangat dan tebal. Mord langsung mengambilnya begitu melihatnya.

Angin menarik-narik selimutnya dengan embusan setajam cakar. Selnya luar biasa kecil, bahkan untuk orang cebol. Tak sampai satu setengah meter dari tempatnya tidur, tempat dinding *seharusnya* berada di penjara yang layak, lantai berakhir dan langit berawal. Dia mendapat banyak udara segar dan sinar matahari, juga bulan dan bintang pada malam hari, tapi Tyrion bersedia menukar semua itu dalam sekejap dengan lubang paling lembap dan suram di perut

Casterly Rock.

"Kau bakal terbang," Mord menjanjikan ketika dia mendorongnya masuk ke sel. "Dua puluh hari, tiga puluh, mungkin lima puluh. Setelah itu kau bakal terbang."

Klan Arryn memiliki satu-satunya penjara di kerajaan tempat para tahanan dipersilakan melarikan diri bila mau. Pada hari pertama itu, setelah mengumpulkan keberanian selama berjam-jam, Tyrion berbaring tengkurap dan merayap ke pinggir, untuk melongokkan kepala dan melihat ke bawah. Kastel Langit berjarak hampir dua ratus meter di bawah sana, tanpa ada apa pun di antaranya selain udara kosong. Jika menjulurkan kepala sejauh mungkin, dia bisa melihat sel-sel lain di sebelah kanan, kiri, dan di atasnya. Dia bagaikan lebah dalam sarang madu, dan seseorang telah mematahkan sayapnya.

Sel itu sangat dingin, angin menjerit siang-malam, dan yang paling buruk, lantainya *miring*. Kemiringan yang landai, tapi sudah cukup. Dia tak berani memejamkan mata, takut tak sengaja berguling saat tidur dan terbangun dalam keadaan panik sementara tubuhnya meluncur ke luar dari pinggir sel. Tak heran sel-sel langit ini membuat orang jadi sinting.

Dewa selamatkan aku, salah seorang penghuni sel sebelumnya menulis di dinding dengan sesuatu yang secara mencurigakan tampak seperti darah, *langit memanggil*. Awalnya Tyrion bertanya-tanya siapa orang itu, dan apa yang telah menimpanya; belakangan, dia memutuskan sebaiknya dia tidak tahu.

Seandainya dia bisa menutup mulut...

Bocah celaka itu yang memulainya, menatap Tyrion dengan pandangan menghina dari takhta kayu *weirwood* berukir di bawah panji bulan-dan-alap-alap Klan Arryn. Seumur hidupnya Tyrion Lannister sudah biasa dipandang hina, tapi jarang oleh anak enam tahun dengan mata berair yang mesti menjejalkan bantal-bantal gemuk di bawah bokongnya agar bisa duduk setinggi lelaki dewasa. "Dia orang jahatnya?" tanya bocah itu sambil mencengkeram bonekanya.

"Benar," Lady Lysa berkata dari takhta yang lebih kecil di samping bocah itu. Seluruh pakaiannya berwarna biru, dan dia memakai bedak serta minyak wangi untuk menemui para peminang

yang memenuhi istananya.

"Dia *kecil* sekali," Lord Eyrie berkata sambil cekikikan.

"Ini Tyrion si Setan Kecil dari Klan Lannister, yang membunuh ayahmu." Lysa mengeraskan suara hingga membahana ke sepenjuru Aula Tinggi Eyrie, bergema di dinding-dinding seputih susu dan pilar-pilar ramping agar setiap orang bisa mendengarnya. "*Dia membantai Tangan Kanan Raja!*"

"Oh, apa aku juga membunuhnya?" Tyrion berkata seperti orang bodoh.

Seharusnya itu saat yang sangat tepat untuk menutup mulut dan membungkukkan kepala. Dia menyadarinya sekarang; demi tujuh neraka, saat itu dia juga menyadarinya. Aula Tinggi Arryn panjang dan kaku, dengan dinding marmer putih berurat biru yang tampak dingin mengancam, namun sejauh ini wajah-wajah di sekitarnya lebih dingin lagi. Kekuasaan Casterly Rock jauh dari sini, dan tak ada teman Lannister di Lembah Arryn. Pasrah dan tutup mulut seharusnya menjadi pertahanan terbaiknya.

Tapi suasana hati Tyrion terlalu muram untuk menggunakan akal sehat. Tyrion didera perasaan malu, dia tertatih-tatih sepanjang tahap terakhir pendakian mereka ke Eyrie, kaki pendeknya tak sanggup membawanya lebih tinggi. Bronn menggendongnya selama sisa perjalanan, dan penghinaan itu menuangkan minyak ke api kemarahannya. "Kelihatannya aku orang kerdil yang sangat sibuk," dia berkata dengan sarkasme getir. "Aku heran kapan aku punya waktu untuk melakukan semua pembantaian dan pembunuhan ini."

Dia seharusnya ingat siapa yang dihadapinya. Di istana, Lysa Arryn dan putra penyakitannya yang setengah waras tidak dikenal sebagai penyuka lelucon, terutama saat lelucon itu ditujukan pada mereka.

"Setan Kecil," kata Lysa dingin, "jaga lidah menghinamu itu dan bicaralah dengan sopan pada putraku, atau aku janji kau akan punya alasan untuk menyesalinya. Ingat di mana kau berada. Ini Eyrie, dan yang kaulihat di sekelilingmu adalah para kesatria Lembah, lelaki-lelaki sejati yang sangat mencintai Jon Arryn. Mereka semua bersedia mati untukku."

"Lady Arryn, seandainya aku terluka, kakakku Jaime akan

dengan senang hati memastikan mereka mati." Bahkan saat menyemburkan kata-kata itu, Tyrion tahu ucapannya bodoh.

"Kau bisa terbang, *my lord* Lannister?" tanya Lady Lysa. "Apakah orang cebol punya sayap? Bila tidak, lebih baik kautelan ancaman terakhir yang terlintas di pikiranmu."

"Aku tidak mengancam," sahut Tyrion. "Itu janji."

Lord Robert kecil melompat berdiri saat mendengarnya, begitu gusar sampai dia menjatuhkan bonekanya. "Kau tak bisa menyakiti kami," dia menjerit. "Tak ada yang bisa menyakiti kami di sini. Bilang padanya, Ibu, bilang dia tak bisa menyakiti kita di sini." Anak itu mulai tersentak-sentak.

"Eyrie tak bisa ditembus," Lysa Arryn mengumumkan dengan tenang. Dia menarik putranya mendekat, memeluknya dalam dekapan lengan putih montok. "Si Setan Kecil ingin menakut-nakuti kita, anak manis. Keturunan Lannister semuanya pembohong. Takkan ada yang menyakiti putra manisku."

Yang menjengkelkan, perempuan itu memang benar. Setelah merasakan perjuangan untuk tiba di sini, Tyrion sangat bisa membayangkan seperti apa keadaannya bagi kesatria yang harus mendaki dengan baju zirah, sementara batu dan panah menyerbu dari atas dan musuh mengadang di setiap langkah. *Mimpi buruk* saja tidak cukup untuk menggambarkannya. Tak heran Eyrie belum pernah ditaklukkan.

Meski begitu, Tyrion tak mampu menahan diri. "Bukan tak bisa ditembus," katanya, "hanya tidak mudah."

Robert muda menuding, tangannya gemetar. "Kau *pembohong*. Ibu, aku ingin melihat dia terbang." Dua pengawal berjubah biru langit mencengkeram lengan Tyrion, mengangkatnya dari lantai.

Hanya para dewa yang tahu apa yang mungkin terjadi saat itu andai tidak ada Catelyn Stark. "Dik," dia memanggil dari tempatnya berdiri di bawah kedua takhta. "Aku mohon kau ingat, lelaki ini tawanan*ku*. Aku takkan membiarkannya terluka."

Lysa Arryn sejenak menatap kakaknya dengan dingin, lalu berdiri dan bergegas menghampiri Tyrion, rok panjangnya terseret di belakang. Untuk sesaat dia khawatir perempuan itu akan memukulnya, tapi dia malah menyuruh mereka membebaskannya.

Para pengawal mendorongnya ke lantai, kakinya goyah, dan Tyrion jatuh.

Dia pasti memberikan pemandangan yang menghibur selagi berjuang untuk berlutut, hanya untuk merasakan kaki kanannya kejang, membuatnya terkapar lagi. Tawa meledak di sepenjuru Aula Tinggi kastel Arryn.

"Tamu kecil kakakku terlalu letih untuk berdiri," Lady Lysa mengumumkan. "Ser Vardis, bawa dia ke penjara bawah tanah. Beristirahat di salah satu sel langit kita pasti akan berguna untuknya."

Kedua pengawal menariknya berdiri. Tyrion Lannister menggantung di antara mereka, menendang-nendang lemah, wajahnya merah karena malu. "Akan kuingat ini," dia berkata pada mereka semua saat pengawal membawanya pergi.

Maka dia mengingatnya, tindakan yang sama sekali tak berguna.

Awalnya dia menghibur diri bahwa pengurungan ini tak mungkin bertahan lama. Lysa Arryn ingin memberinya pelajaran, hanya itu. Dia akan menyuruh orang menjemputnya lagi, dan dalam waktu dekat. Jika bukan Lysa, Catelyn Stark pasti ingin menanyainya. Kali ini Tyrion akan menjaga lidahnya dengan lebih baik. Mereka tak berani membunuhnya begitu saja; dia masih seorang Lannister dari Casterly Rock, dan jika mereka sampai menumpahkan darahnya, itu berarti perang. Atau begitulah yang dia yakinkan pada diri sendiri.

Sekarang dia tidak begitu yakin lagi.

Barangkali para penangkapnya hanya bermaksud membiarkannya membusuk di sini, tapi dia khawatir dia tak punya kekuatan untuk membusuk dalam waktu lama. Semakin hari dia semakin lemah, dan tinggal menunggu waktu sampai tendangan dan pukulan Mord benar-benar melukainya, itu pun jika si penguasa penjara tidak membuatnya mati kelaparan lebih dulu. Beberapa malam lagi berteman dingin dan lapar, maka langit juga akan mulai memanggilnya.

Dia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di luar dinding (jika bisa disebut demikian) selnya. Lord Tywin pasti sudah mengirim pasukan begitu kabar sampai kepadanya. Bahkan, Jaime mungkin sedang memimpin sejumlah besar prajurit melintasi Pegunungan Bulan saat ini... kecuali dia malah sedang melaju ke utara untuk

menyerang Winterfell. Apakah ada orang di luar Lembah yang sedikit saja curiga ke mana Catelyn Stark membawanya? Dia ingin tahu apa yang akan diperbuat Cersei saat mendengar kabar ini. Raja bisa memerintahkan agar dia dibebaskan, tapi apakah Robert akan mendengarkan ratunya atau Tangan Kanan-nya? Tyrion tak pernah berkhayal bahwa sang raja mencintai kakak perempuannya.

Jika Cersei cukup cerdas, dia akan berkeras agar sang raja sendiri yang mengadili Tyrion. Bahkan Ned Stark nyaris tak mungkin mengajukan keberatan, tidak tanpa mencemari kehormatan sang raja. Dan Tyrion akan dengan senang hati mencoba peruntungannya di pengadilan. Pembunuhan apa pun yang mereka tuduhkan padanya, keluarga Stark sama sekali tak punya bukti sejauh yang diketahuinya. Silakan saja mereka mengajukan tuntutan ke hadapan Takhta Besi dan para penguasa negeri. Itu akan menjadi akhir dari kejayaan mereka. Andai saja Cersei cukup cerdas untuk menyadarinya...

Tyrion Lannister menghela napas. Cersei bukannya tak punya kelicikan semacam itu, tapi dia dibutakan oleh harga diri. Dia hanya akan menganggap ini sebagai penghinaan, bukan kesempatan. Dan Jaime malah lebih parah. Gegabah, keras kepala, dan cepat naik darah. Kakak lelakinya tak pernah mau mengurai simpul jika dia bisa menebasnya dengan pedang.

Tyrion ingin tahu siapa di antara mereka yang mengirim begal untuk membungkam bocah Stark itu, dan apakah mereka benar-benar bersekongkol atas kematian Lord Arryn. Jika Tangan Kanan Raja yang sudah berumur itu memang dibunuh, pekerjaan tersebut dilakukan dengan terampil dan halus. Wajar saja jika lelaki seusia Jon Arryn meninggal karena penyakit mendadak. Sebaliknya, mengirim orang tolol dengan pisau curian untuk membunuh Brandon Stark menurutnya luar biasa ceroboh. Dan tidak seganjil *itu,* jika dipikir-pikir...

Tyrion bergidik. Nah *itu* baru namanya kecurigaan yang seram. Barangkali *direwolf* dan singa bukan satu-satunya binatang buas di hutan, dan jika benar demikian, ada yang menggunakan dirinya sebagai kambing hitam. Tyrion Lannister benci dimanfaatkan.

Dia harus keluar dari sini, dan segera. Kesempatannya untuk mengalahkan Mord nyaris tidak ada, dan tak seorang pun bisa menyelundupkan tali sepanjang dua ratus meter untuknya, jadi

dia harus menggunakan strategi untuk membebaskan diri sendiri. Mulutnya sudah membuatnya dijebloskan ke penjara ini; seharusnya bisa juga membawanya ke luar.

Tyrion menghela tubuhnya berdiri, berusaha sebaik mungkin mengabaikan kemiringan lantai dengan tarikannya yang begitu halus ke pinggir sel. Dia menggedor pintu dengan tinju. "*Mord!*" teriaknya. "*Sipir! Mord, aku butuh kau!*" Dia harus melakukannya selama sepuluh menit penuh sebelum mendengar langkah kaki. Tyrion melangkah mundur sesaat sebelum pintu membanting terbuka.

"Berisik," Mord menggeram, matanya merah. Dari satu tangan gemuknya menjuntai sepotong cambuk kulit, lebar dan tebal, dililitkan di tinjunya.

Jangan pernah menunjukkan bahwa kau takut, Tyrion mengingatkan diri. "Apa kau ingin kaya?" tanyanya.

Mord memukulnya. Dia mengayunkan cambuk dari punggung tangan, dengan malas, tapi kulit tali itu mencambuk Tyrion tinggi di lengan. Kekuatan pukulan itu membuat Tyrion limbung, dan rasa sakitnya membuatnya mengertakkan gigi. "Jangan omong, cebol," Mord memperingatkan.

"Emas," kata Tyrion, memamerkan senyum. "Casterly Rock penuh emas... *ahhhh...*" kali ini pukulannya dari depan, dan Mord mengayun dengan lebih kuat, membuat cambuk itu berderak dan melompat, menghajar rusuk Tyrion dan membuatnya jatuh berlutut sambil merintih. Dia memaksa diri menengadah pada si penjaga penjara. "Sekaya Klan Lannister," dengihnya. "Itu yang mereka katakan, Mord—"

Mord menggerutu. Cambuk berdesing membelah udara dan melecut Tyrion telak di wajah. Sakitnya begitu hebat sampai-sampai dia tak ingat terjatuh, tapi ketika membuka mata lagi dia sudah tergeletak di lantai sel. Telinganya berdenging dan mulutnya penuh darah. Dia menggapai-gapai mencari pegangan untuk menghela tubuhnya berdiri, dan jemarinya menyentuh... kehampaan. Tyrion menarik tangannya begitu cepat seolah terbakar, dan berusaha keras untuk berhenti bernapas. Dia sudah jatuh berguling ke pinggir, hanya beberapa sentimeter dari langit. "Mau omong lagi?" Mord memegang tali di antara tinjunya dan menarik kuat-kuat. Bunyinya

membuat Tyrion terlonjak. Si sipir tertawa.

Dia tak mungkin mendorongku, Tyrion membatin dengan putus asa sembari merayap menjauhi pinggir sel. *Catelyn Stark menginginkanku hidup, Mord takkan berani membunuhku.* Dia menyeka darah dari mulutnya dengan punggung tangan, menyeringai, dan berkata, "Tadi itu keras, Mord." Si penjaga penjara menyipitkan mata padanya, mencoba memutuskan apakah dia sedang diledek. "Aku membutuhkan lelaki kuat seperti kau." Cambuk melayang ke arahnya, tapi kali ini Tyrion berhasil berjengit menghindar. Dia hanya terkena sabetan ringan di bahu. "Emas," ulangnya, merayap mundur seperti kepiting, "lebih banyak emas dibandingkan yang bisa kaulihat di sini seumur hidup. Cukup untuk membeli tanah, perempuan, kuda... kau bisa jadi *lord*. Lord Mord." Tyrion berdeham mengumpulkan gumpalan darah dan dahak lalu meludahkannya ke langit.

"Enggak ada emas," Mord berkata.

Dia mendengarkan! pikir Tyrion. "Mereka mengambil dompetku waktu menangkapku, tapi emasnya tetap milikku. Catelyn Stark bisa menahan orang, tapi tak mungkin merendahkan diri dengan merampoknya. Bantu aku, dan semua emas itu milikmu." Cambuk Mord memecut, tapi itu pukulan setengah hati dan asal-asalan, pelan dan muak. Tyrion menangkap cambuk kulit itu dan mencengkeramnya. "Tak akan ada risiko bagimu. Kau hanya perlu menyampaikan pesan."

Si penjaga penjara menarik cambuk dari cengkaman Tyrion. "Pesan," dia berkata, seakan tak pernah mendengar kata itu sebelumnya. Kerutan dahinya memunculkan garis-garis dalam di kening.

"Kaudengar aku, *my lord*. Hanya menyampaikan pesan pada *lady*-mu. Katakan padanya..." *Apa? Apa kiranya yang bisa membuat Lysa Arryn melunak?* Ide itu mendatangi Tyrion Lannister dengan tiba-tiba. "...katakan padanya aku ingin mengakui kejahatanku."

Mord mengangkat lengan dan Tyrion mempersiapkan diri menerima pukulan lagi, tapi si sipir ragu-ragu. Kecurigaan dan ketamakan tergambar di matanya. Dia menginginkan emas itu, tapi dia takut ada tipuan; kelihatannya dia termasuk orang yang sering

ditipu. "Bohong," gerutunya. "Orang cebol menipuku."

"Aku akan menuliskan janjiku," Tyrion bersumpah.

Sebagian orang buta huruf meremehkan tulisan; sebagian lagi sepertinya punya keyakinan takhayul terhadap kata yang tertulis, seakan-akan itu semacam sihir. Untungnya, Mord termasuk golongan yang terakhir. Sipir itu menurunkan cambuk. "Tulis emas. Emas banyak."

"Oh, emas *banyak*," Tyrion meyakinkannya. "Dompet itu hanya sebagian kecil, Sobat. Kakakku memakai baju zirah dari pelat emas padat." Sebenarnya, baju zirah Jaime hanya baja bersepuh emas, tapi si tolol ini takkan pernah tahu bedanya.

Mord mengusap cambuknya sambil berpikir, tapi akhirnya dia menyerah dan pergi untuk mengambil kertas dan tinta. Ketika surat selesai ditulis, si penjaga penjara mengamatinya dengan curiga. "Sekarang sampaikan pesanku," desak Tyrion.

Dia sedang menggigil dalam tidur ketika mereka mendatanginya larut malam itu. Mord membuka pintu tapi tidak berbicara. Ser Vardis Egen membangunkan Tyrion dengan ujung sepatu botnya. "Bangun, Setan Kecil. Junjunganku ingin bertemu denganmu."

Tyrion menggosok kantuk dari mata dan menyunggingkan seringai untuk menyembunyikan perasaannya. "Itu sudah pasti, tapi apa yang membuatmu berpikir aku ingin bertemu dengannya?"

Ser Vardis mengerutkan dahi. Tyrion mengenal lelaki ini dengan baik dari tahun-tahun yang dihabiskannya di King's Landing sebagai kapten pengawal rumah tangga Tangan Kanan Raja. Wajah persegi yang biasa-biasa saja, rambut perak, tubuh kekar, dan sama sekali tak punya rasa humor. "Keinginanmu bukan urusanku. Bangunlah, atau kuminta seseorang menggendongmu."

Tyrion berdiri dengan susah payah. "Malam yang dingin," katanya santai, "dan Aula Tinggi sangat berangin. Aku tak mau kena selesma. Mord, kalau kau mau berbaik hati, ambilkan jubahku."

Si penguasa penjara menyipitkan mata padanya dengan ekspresi curiga.

"*Jubahku*," ulang Tyrion. "Kulit *shadowcat* yang kauambil dariku untuk kausimpankan. Ingat kan?"

"Ambilkan jubah sialan itu," cetus Ser Vardis.

Mord tak berani menggerutu. Dia memelototi Tyrion dengan tatapan yang menjanjikan pembalasan di masa mendatang, tapi tetap mengambilnya. Ketika dia melilitkan jubah itu di bahu tahanannya, Tyrion tersenyum. "Terima kasih. Aku akan mengingatmu setiap kali mengenakannya." Dia menyampirkan ujung menjulur bulu yang panjang itu di bahu kanan, dan merasa hangat untuk pertama kalinya setelah berhari-hari. "Tunjukkan jalannya, Ser Vardis."

Aula Tinggi Klan Arryn disinari cahaya dari lima puluh obor, menyala dalam ceruk-ceruk di sepanjang dinding. Lady Lysa mengenakan gaun sutra hitam, lambang bulan dan alap-alap dijahitkan di bagian dada dalam butiran mutiara. Karena dia jelas tidak hendak bergabung dengan Garda Malam, Tyrion hanya dapat membayangkan bahwa perempuan itu memutuskan pakaian berkabung adalah busana yang tepat untuk sebuah pengakuan. Rambut panjang cokelat kemerahan yang dijalin menjadi kepangan rumit menjuntai di bahu kirinya. Takhta yang lebih tinggi di sampingnya kosong; tak diragukan lagi Lord Eyrie kecil sedang gemetar dalam tidurnya. Tyrion setidaknya bersyukur atas hal itu.

Dia membungkuk dalam-dalam dan menggunakan kesempatan itu untuk mengedarkan pandangan ke sekeliling aula. Lady Arryn telah mengumpulkan para kesatria dan pelayannya untuk mendengarkan pengakuan Tyrion, seperti yang dia harapkan. Dia melihat wajah kurus Ser Brynden Tully dan wajah tembam Lord Nestor Royce. Di sebelah Nestor berdiri lelaki yang lebih muda dengan cambang hitam mencolok yang sudah pasti merupakan ahli warisnya, Ser Albar. Sebagian besar perwakilan klan utama Lembah hadir. Tyrion melihat Ser Lyn Corbray yang seramping pedang, Lord Hunter dengan kaki encoknya, sang janda Lady Waynwood diapit putra-putranya. Yang lain membawa lambang keluarga yang tidak dikenalnya; lembing patah, ular hijau, piala bersayap.

Di antara para *lord* Lembah terdapat beberapa rekan seperjalanannya: Ser Rodrik Cassel, pucat akibat luka-luka yang baru setengah sembuh, berdiri bersama Ser Willis Wode di sampingnya. Marillion si penyanyi sudah menemukan harpa baru. Tyrion tersenyum; apa pun yang terjadi di sini malam ini, dia tidak ingin kejadian itu berlangsung secara rahasia, dan tidak ada yang menandingi penyanyi dalam hal menyebarkan kisah sejauh mungkin.

Di bagian belakang aula, Bronn bersantai di bawah pilar. Mata hitam prajurit bayaran itu terpaku pada Tyrion, dan tangannya memegangi gagang pedang dengan ringan. Tyrion menatapnya lekat-lekat, bertanya-tanya...

Catelyn Stark bicara lebih dulu. "Kami diberitahu bahwa kau ingin mengakui kejahatanmu."

"Benar, *my lady*," Tyrion menjawab.

Lysa Arryn tersenyum pada kakaknya. "Sel langit selalu membuat mereka menyerah. Para dewa bisa melihat mereka di sana, dan tidak ada kegelapan untuk bersembunyi."

"Menurutku dia tidak terlihat menyerah," ujar Lady Catelyn.

Lady Lysa mengabaikannya. "Katakan apa yang ingin kausampaikan," dia memerintah Tyrion.

Dan sekarang untuk merebut kesempatan, pikirnya sambil kembali melirik Bronn. "Dari mana harus kumulai? Kuakui aku lelaki kecil yang keji. Kejahatan dan dosaku tak terhitung banyaknya, tuan-tuan dan nyonya-nyonya. Aku tidur dengan pelacur, bukan hanya sekali tapi ratusan kali. Aku mengharapkan ayahku mati, begitu pula kakak perempuanku, ratu kita yang mulia." Di belakangnya, seseorang terkekeh. "Aku tak selalu memperlakukan pelayanku dengan baik. Aku berjudi. Aku bahkan menipu, dengan malu aku mengakuinya. Aku mengatakan banyak hal kejam dan jahat tentang para tuan dan nyonya istana." Ucapan tersebut langsung memancing tawa. "Aku pernah—"

"*Diam!*" Wajah Lysa Arryn yang bundar dan pucat kini bersemu merah muda pekat. "Kaupikir apa yang kaulakukan, cebol?"

Tyrion menelengkan kepala. "Tentu saja mengakui kejahatanku, *my lady*—"

Catelyn Stark maju selangkah. "Kau dituduh mengirim pembunuh bayaran untuk membantai putraku Bran di tempat tidurnya, dan melakukan persekongkolan untuk membunuh Lord Jon Arryn, Tangan Kanan Raja."

Tyrion mengangkat bahu tak berdaya. "Kejahatan-kejahatan *itu* sayangnya tak dapat kuakui. Aku tak tahu apa-apa tentang pembunuhan mana pun."

Lady Lysa bangkit dari takhta kayu *weirwood*. "Aku tak bersedia

menjadi bahan ejekanmu. Kau sudah menyampaikan lawakanmu, Setan Kecil. Aku yakin kau menikmatinya. Ser Vardis, bawa dia kembali ke penjara... tapi kali ini carikan sel yang lebih kecil, dengan lantai yang lebih curam."

"*Beginikah* keadilan ditegakkan di Lembah?" Tyrion meraung, begitu lantang sehingga Ser Vardis langsung terpaku. "Apakah kehormatan berhenti di Gerbang Berdarah? Kau menuduhku melakukan kejahatan, aku menyangkalnya, jadi kau melemparku ke sel terbuka untuk mati kedinginan dan kelaparan." Dia mengangkat kepala agar semua orang bisa melihat memar-memar akibat cambukan Mord di wajahnya. "Di mana keadilan sang raja? Apakah Eyrie bukan bagian dari Tujuh Kerajaan? Aku tertuduh, katamu. Baik. Aku *menuntut pengadilan!* Biarkan aku bicara, dan biarkan kebenaran maupun kebohonganku dinilai secara terbuka di hadapan dewa dan manusia."

Gumaman pelan memenuhi Aula Tinggi. Tyrion tahu dia sudah mengenai sasaran. Dia bangsawan, putra *lord* paling kuat di kerajaan, adik sang ratu. Permintaannya untuk diadili tidak mungkin ditolak. Para pengawal berjubah biru langit sudah bergerak mendatangi Tyrion, tapi Ser Vardis menyuruh mereka berhenti dan menoleh pada Lady Lysa.

Mulut kecil perempuan itu melengkung dalam senyum marah. "Kalau kau diadili dan diputuskan bersalah atas kejahatan-kejahatan yang dituduhkan padamu, maka berdasarkan hukum sang raja sendiri, kau mesti membayar dengan nyawamu. Kami tidak punya algojo di Eyrie, *my lord* Lannister. Buka Pintu Bulan."

Kerumunan penonton terbelah. Sebuah pintu sempit dari kayu *weirwood* berdiri di antara dua pilar marmer ramping, gambar bulan sabit terukir pada kayu putih itu. Orang-orang yang berdiri paling pinggir beringsut mundur saat sepasang pengawal berbaris lewat. Salah satu pengawal menyingkirkan palang perunggu yang berat; prajurit satunya menarik pintu ke arah dalam. Jubah biru mereka berkibar-kibar dari bahu, tertiup embusan angin mendadak yang melolong melewati pintu yang terbuka. Di luar sana terhampar kekosongan langit malam berhias bintang-bintang dingin yang tak peduli.

"Lihatlah keadilan sang raja," Lysa Arryn berkata. Api obor

berkedip-kedip di sepanjang dinding, dan di sana-sini obor meredup lalu mati.

"Lysa, menurutku ini tidak bijaksana," Catelyn Stark berkata selagi angin hitam berpusar-pusar di sepenjuru aula.

Adiknya mengabaikannya. "Kau menginginkan sidang, *my lord* Lannister. Baiklah, kau akan mendapatkan sidang. Putraku akan mendengarkan apa pun yang ingin kaukatakan, setelah itu kaudengarkan keputusannya. Lalu kau bisa pergi... entah lewat pintu yang mana."

Lysa tampak begitu puas pada diri sendiri, pikir Tyrion, dan bukan hal yang aneh. Tak ada sidang yang membuatnya terancam selama putra penyakitannya yang menjadi hakim. Tyrion melirik Pintu Bulan. *Ibu, aku ingin melihat dia terbang!* kata si bocah waktu itu. Sudah berapa orang yang diterbangkan si anak sial ingusan dari pintu itu?

"Terima kasih, *lady* yang baik, tapi menurutku tidak perlu merepotkan Lord Robert," kata Tyrion sopan. "Para dewa tahu aku tidak bersalah. Aku akan menerima putusan mereka, bukan penghakiman segelintir manusia. Aku meminta pengadilan dengan duel."

Gemuruh tawa memenuhi Aula Tinggi Klan Arryn. Lord Nestor Royce mendengus, Ser Willis terkekeh, Ser Lyn Corbray tergelak, sementara yang lain melontarkan kepala mereka ke belakang dan terbahak-bahak sampai air mata mengalir di wajah mereka. Marillion dengan kikuk memetik nada riang pada harpa barunya dengan jari-jari tangan yang patah. Bahkan angin seolah bersiul mencemooh selagi berkesiur masuk dari Pintu Bulan.

Mata biru Lysa Arryn yang berair tampak ragu. Dia sudah membuat perempuan itu kaget. "Kau memang punya hak untuk itu."

Kesatria muda dengan sulaman ular hijau pada pakaian luarnya melangkah maju dan berlutut pada satu kaki. "My *lady*, aku memohon anugerahmu untuk memenangkan tujuanmu."

"Kehormatan itu harus menjadi milikku," Lord Hunter tua berkata. "Demi cintaku pada suamimu, izinkan aku membalaskan dendam atas kematiannya."

"Ayahku melayani Lord Jon dengan setia sebagai Pengurus

Utama Lembah," gelegar Ser Albar Royce. "Izinkan aku melayani putranya dalam hal ini."

"Para dewa menyukai orang yang bermaksud adil," kata Ser Lyn Corbray, "tapi sering kali orang itu ternyata adalah yang paling ahli bermain pedang. Kita semua tahu siapa dia." Lelaki itu tersenyum rendah hati.

Selusin lelaki lain berbicara bersamaan, berteriak-teriak agar terdengar. Tyrion merasa terpukul menyadari begitu banyak orang asing berlomba-lomba untuk membunuhnya. Barangkali ini bukan rencana yang cerdas.

Lady Lysa mengangkat tangan untuk mendiamkan keributan. "Aku berterima kasih pada kalian, tuan-tuan, seperti aku tahu putraku akan berterima kasih pada kalian seandainya dia bersama kita. Tak ada lelaki di Tujuh Kerajaan yang seberani dan setulus para kesatria Lembah. Andai saja aku bisa menganugerahkan kehormatan itu pada kalian semua. Tapi aku hanya bisa memilih satu orang." Dia menunjuk. "Ser Vardis Egen, kau selalu menjadi tangan kanan suamiku yang tepercaya. Kau akan menjadi petarung kami."

Ser Vardis sejak tadi anehnya diam saja. "My *lady*," dia berkata muram sambil berlutut pada satu kaki, "mohon berikan tugas ini kepada yang lain, saya tidak ingin melakukannya. Lelaki itu bukan pejuang. Coba lihat dia. Cebol, hanya setengah ukuran saya dan kakinya pincang. Akan sangat memalukan bila membantai orang seperti itu dan menyebutnya keadilan."

Oh, *bagus sekali*, pikir Tyrion. "Aku setuju."

Lysa memelototinya. "Kau meminta pengadilan dengan duel."

"Dan sekarang aku meminta seorang petarung, seperti kau sudah memilih petarungmu sendiri. Kakakku Jaime akan dengan senang hati mengambil alih tempatku, aku tahu itu."

"Pembantai Raja-mu yang hebat berjarak ratusan kilometer dari sini," bentak Lysa Arryn.

"Kirim burung kepadanya. Aku dengan senang hati akan menantikan kedatangannya."

"Kau akan menghadapi Ser Vardis besok."

"Penyanyi," kata Tyrion sambil berpaling pada Marillion, "saat kau membuat balada tentang peristiwa ini, pastikan kau bercerita

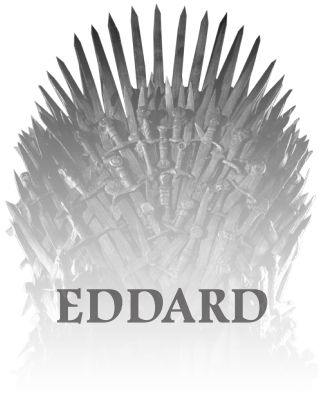
pada mereka bagaimana Lady Arryn mengabaikan hak si cebol untuk memilih petarung, dan memaksanya berduel dalam kondisi lemah, memar, dan pincang untuk menghadapi kesatria sang *lady* yang paling andal."

"Aku tak mengabaikan hakmu!" Lysa Arryn menukas, suaranya melengking dan terdengar jengkel. "Sebutkan petarungmu, Setan Kecil...kalau menurutmu kau bisa mencari orang yang bersedia mati untukmu."

"Kalau tak ada bedanya bagimu, aku lebih baik mencari orang yang bersedia membunuh untukku." Tyrion mengamati seisi aula panjang. Tak ada yang bergerak. Untuk waktu yang lama dia bertanya-tanya apakah semua ini kekeliruan yang sangat besar.

Kemudian terdengar gerakan di bagian belakang ruangan. "Aku akan bertarung untuk si cebol," kata Bronn lantang.





EDDARD

Dia memimpikan mimpi lama, tentang tiga kesatria berjubah putih, dan menara yang telah lama runtuh, serta Lyanna di ranjang bersimbah darah.

Dalam mimpi itu teman-temannya berkuda bersamanya, seperti yang mereka lakukan dalam kehidupan nyata. Martyn Cassel yang angkuh, ayah Jory; Theo Wull yang setia; Ethan Glover, yang pernah menjadi *squire* Brandon; Ser Mark Ryswell, dengan gaya bicara yang santun dan hati yang lembut; si orang rawa, Howland Reed; Lord Dustin dengan kuda jantan merahnya yang hebat. Ned mengenal wajah mereka sebaik dia mengenal wajahnya sendiri, namun tahun-tahun menggerogoti ingatan manusia, bahkan mereka yang bersumpah takkan pernah lupa. Dalam mimpi itu hanya ada bayang-bayang, hantu-hantu kuda kelabu dari kabut.

Mereka bertujuh, menghadapi tiga orang. Dalam mimpi seperti halnya dalam kehidupan nyata. Namun ini bukan tiga orang biasa. Mereka menunggu di depan menara bundar, pegunungan merah Dorne di belakang mereka, jubah putih mereka berkibar tertiup angin. Dan yang dihadapi bukan bayang-bayang; wajah mereka menyala terang, bahkan sekarang. Ser Arthur Dayne, sang Pedang Fajar, tersenyum sedih. Gagang pedang agung Dawn mencuat dari balik bahu kanannya. Ser Oswell Whent berlutut pada satu kaki, menajamkan pedangnya dengan batu asah. Pada helmnya yang berlapis email putih, kelelawar hitam simbol Klannya membentangkan sayap.

Di antara mereka berdiri Ser Gerold Hightower yang tangguh, sang Banteng Putih, Komandan Pengawal Raja.

"Aku mencari kalian di Trident," Ned berkata pada mereka.

"Kami tidak ada di sana," Ser Gerold menjawab.

"Bencana bagi sang Perebut Takhta jika kami ada di sana," ujar Ser Oswell.

"Waktu King's Landing jatuh, Ser Jaime membantai raja kalian dengan pedang emas, dan aku bertanya-tanya di mana kalian berada."

"Di tempat yang jauh," sahut Ser Gerold. "Kalau tidak, Aerys pasti masih akan duduk di Takhta Besi, dan saudara palsu kami akan terbakar di tujuh neraka."

"Aku menyerbu Storm's End untuk mengakhiri pengepungan," kata Ned pada mereka, "dan Lord Tyrell serta Lord Redwyne menurunkan panji mereka, sementara semua kesatria mereka berlutut untuk mengucapkan sumpah setia. Aku tadinya yakin kalian akan berada di antara mereka."

"Lutut kami tidak mudah tertekuk," kata Ser Arthur Dayne.

"Ser Willem Darry melarikan diri ke Dragonstone bersama ratu kalian dan Pangeran Viserys. Kupikir kalian mungkin berlayar bersamanya."

"Ser Willem lelaki yang baik dan jujur," kata Ser Oswell.

"Tapi bukan Pengawal Raja sejati," Ser Gerold menegaskan. "Pengawal Raja tidak melarikan diri."

"Dulu maupun sekarang," timpal Ser Arthur. Dia mengenakan helmnya.

"Kami sudah mengucap sumpah," jelas Ser Gerold tua.

Hantu Ned bergerak di sampingnya, dengan pedang bayangan di tangan. Mereka bertujuh melawan tiga orang.

"Dan sekarang dimulai," kata Ser Arthur Dayne, sang Pedang Fajar. Dia mengeluarkan Dawn dari sarung dan memegangnya dengan kedua tangan. Pedang itu sepucat kaca susu, tampak hidup dengan cahaya.

"Tidak," Ned berkata dengan kesedihan dalam suaranya. "Sekarang berakhir." Saat mereka bertemu dalam tubrukan baja dan bayang-bayang, dia bisa mendengar Lyanna menjerit. "*Eddard!*"

panggilnya. Badai kelopak mawar berjatuhan dari langit berlarik darah, sebiru mata kematian.

"Lord Eddard," Lyanna memanggil lagi.

"Aku berjanji," bisiknya. "Lya, aku berjanji..."

"Lord Eddard," seorang lelaki menggemakan namanya dari kegelapan.

Sambil mengerang, Eddard Stark membuka mata. Cahaya bulan mengalir masuk dari jendela-jendela tinggi Menara Tangan Kanan Raja.

"Lord Eddard?" Sesosok bayangan berdiri di samping tempat tidur.

"Sudah... sudah berapa lama?" Seprai kusut, kakinya dibelat dan digips. Denyut nyeri menusuk-nusuk pinggangnya.

"Tujuh hari tujuh malam." Itu suara Vayon Poole. Sang pengurus rumah tangga mendekatkan cawan ke bibir Ned. "Minumlah, *my lord*."

"Apa...?"

"Hanya air. Kata Maester Pycelle Anda pasti akan haus."

Ned minum. Bibirnya kering dan pecah-pecah. Air itu terasa semanis madu.

"Raja meninggalkan beberapa pesan," Vayon Poole memberitahu saat cawan sudah kosong. "Beliau ingin bicara dengan Anda, *my lord*."

"Besok," sahut Ned. "Saat aku sudah lebih kuat." Dia tak sanggup menghadapi Robert sekarang. Mimpi itu menjadikannya selemah anak kucing.

"*My lord*," Poole berkata, "dia memerintahkan kami untuk langsung mengirim Anda kepadanya begitu Anda membuka mata." Pengurus rumah tangga itu menyibukkan diri menyalakan lilin di samping tempat tidur.

Ned mengumpat pelan. Robert tak pernah dikenal karena kesabarannya. "Sampaikan padanya aku terlalu lemah untuk mendatanginya. Kalau dia ingin bicara denganku, aku dengan senang hati akan menerimanya di sini. Kuharap kau membangunkannya dari tidur yang nyenyak. Dan panggil..." Dia hendak mengatakan *Jory* ketika ingatannya datang. "Panggil kapten pengawalku."

Alyn melangkah masuk ke kamar beberapa saat setelah sang pengurus rumah tangga pergi. "*My lord*."

"Poole bilang sudah enam hari berlalu," kata Ned. "Aku harus tahu bagaimana perkembangan keadaan."

"Pembantai Raja meninggalkan kota," Alyn melaporkan. "Kabar yang beredar adalah dia kembali ke Casterly Rock untuk bergabung dengan ayahnya. Kisah tentang Lady Catelyn yang menahan si Setan Kecil sudah diketahui semua orang. Saya sudah meningkatkan penjagaan, jika Anda berkenan."

"Tentu saja," Ned meyakinkannya. "Putri-putriku?"

"Mereka bersama Anda setiap hari, *my lord*. Sansa berdoa tanpa suara, tapi Arya..." Dia ragu-ragu. "Dia tak mengucapkan sepatah kata pun sejak mereka membawa Anda pulang. Dia gadis kecil yang galak, *my lord*. Saya tak pernah melihat kemarahan sehebat itu pada seorang anak perempuan."

"Apa pun yang terjadi," kata Ned, "aku ingin putri-putriku tetap aman. Aku khawatir ini hanya permulaan."

"Mereka tak akan terluka, Lord Eddard," Alyn berkata. "Saya mempertaruhkan nyawa saya."

"Jory dan yang lain..."

"Saya menyerahkan mereka kepada saudari-saudari sunyi, untuk dikirim ke utara ke Winterfell. Jory pasti ingin dimakamkan di samping kakeknya."

Terpaksa kakeknya, sebab ayah Jory dimakamkan jauh di selatan. Martyn Cassel ikut binasa bersama yang lain. Ned harus merobohkan menara itu sesudahnya, dan menggunakan batu-batu berdarahnya untuk membangun delapan monumen batu di puncak bukit. Menurut kisah, Rhaegar menamai tempat itu menara kebahagiaan, tapi bagi Ned tempat itu hanya kenangan pahit. Mereka bertujuh melawan tiga orang, tapi hanya dua yang pergi dari situ dalam keadaan hidup; Eddard Stark sendiri dan si orang rawa bertubuh kecil, Howland Reed. Dia merasa itu bukan pertanda baik jika dia memimpikannya lagi setelah bertahun-tahun.

"Kerjamu bagus, Alyn," Ned tengah berkata ketika Vayon Poole kembali. Pengurus rumah tangga itu membungkuk rendah-rendah. "Yang Mulia ada di luar, *my lord*, dan sang ratu bersamanya."

Ned mendorong tubuhnya untuk duduk lebih tegak, mengernyit ketika kakinya gemetar kesakitan. Dia tak mengira Cersei akan datang. Itu bukan pertanda baik. "Persilakan mereka masuk, dan tinggalkan kami. Apa yang harus kami bicarakan tak boleh terdengar di luar dinding kamar ini." Poole undur diri tanpa suara.

Robert meluangkan waktu untuk berpakaian rapi. Dia mengenakan *doublet* beledu hitam dengan rusa jantan bermahkota lambang Klan Baratheon tersulam dengan benang emas di bagian dada, serta mantel emas dengan jubah hitam berpola kotak-kotak emas. Dia membawa sekendi anggur, wajahnya sudah merah dari pengaruh minuman keras. Cersei Lannister masuk di belakangnya, rambut perempuan itu dihiasi tiara bertatahkan permata.

"Yang Mulia," kata Ned. "Mohon maaf. Aku tak bisa bangun."

"Tak masalah," sergah sang raja. "Mau anggur? Dari punjung. Anggur tua yang bagus."

"Sedikit saja," sahut Ned. "Kepalaku masih berat setelah minum sari bunga opium."

"Orang sepertimu seharusnya merasa beruntung karena kepalamu masih menempel di leher," tukas sang ratu.

"Diam, perempuan," Robert membentak. Dia membawakan Ned secawan anggur. "Kakimu masih sakit?"

"Sedikit," Ned menjawab. Kepalanya terasa berputar, tapi tak ada gunanya mengakui kelemahan di depan sang ratu.

"Pycelle bersumpah kakimu akan pulih sepenuhnya." Robert mengerutkan dahi. "Kurasa kau sudah tahu apa yang dilakukan Catelyn?"

"Aku tahu." Ned menyesap anggur. "Istriku tak bersalah, Yang Mulia. Semua yang dilakukannya adalah atas perintahku."

"Aku *tidak* senang, Ned," Robert menggerutu.

"Apa hakmu berani-beraninya menyentuh saudaraku?" Cersei menuntut. "Kaupikir kau siapa?"

"Tangan Kanan Raja," Ned menjawab dengan kesopanan yang dingin. "Diangkat oleh suamimu sendiri untuk menjaga kedamaian Raja dan menetapkan hukuman Raja."

"Kau *tadinya* Tangan Kanan Raja," Cersei memulai, "tapi sekarang—"

"*Diam!*" raung sang raja. "Kau mengajukan pertanyaan dan dia menjawabnya." Cersei terenyak, dingin oleh amarah, dan Robert berpaling kembali pada Ned. "Menjaga kedamaian Raja, katamu. Beginikah caramu menjaga kedamaianku, Ned? Tujuh orang tewas..."

"Delapan," ralat sang ratu. "Tregar meninggal pagi ini, akibat pukulan Lord Stark di kepalanya."

"Penculikan di jalan raja dan pembantaian mabuk di jalanan kotaku," kata sang raja. "Aku tidak terima, Ned."

"Catelyn punya alasan bagus untuk menahan si Setan Kecil—"

"Kubilang, aku *tidak* terima! Persetan dengan alasannya. Perintahkan dia membebaskan si cebol sekarang juga, dan kau akan berdamai dengan Jaime."

"Tiga anak buahku dibantai di depan mataku karena Jaime Lannister ingin *menghukumku.* Apa aku harus melupakan itu?"

"Saudaraku bukan penyebab pertikaian ini," kata Cersei pada sang raja. "Lord Stark pulang dalam keadaan mabuk dari rumah bordil. Anak buahnya menyerang Jaime dan pasukannya, padahal istrinya juga menyerang Tyrion di jalan raja."

"Kau mengenalku lebih baik daripada itu, Robert," kata Ned. "Tanya Lord Baelish kalau kau meragukanku. Dia ada di sana."

"Aku sudah bicara dengan Littlefinger," sahut Robert. "Dia bilang dia pergi untuk memanggil pasukan jubah emas sebelum perkelahian dimulai, tapi dia mengakui bahwa kau baru saja kembali dari salah satu rumah pelacuran itu."

"*Salah satu?* Terkutuklah matamu, Robert, aku pergi ke sana untuk menengok putrimu! Ibunya menamai bayi itu Barra. Dia persis seperti anak perempuan pertamamu, waktu kita masih pemuda bau kencur di Lembah." Dia mengamati sang ratu selagi berbicara; wajah perempuan itu serupa topeng, hampa dan pucat, tak menunjukkan ekspresi.

Robert merah padam. "Barra," gerutunya. "Apa itu seharusnya membuatku senang? Gadis berengsek. Kupikir dia punya akal sehat."

"Umurnya pasti tak lebih dari lima belas tahun, dan dia pelacur, kaupikir dia punya *akal sehat?*" tukas Ned tak percaya. Kakinya mulai terasa menyiksa. Sulit untuk mengendalikan emosi. "Gadis bodoh itu jatuh cinta padamu, Robert."

Sang raja melirik Cersei. "Ini bukan topik yang pantas untuk didengar Ratu."

"Yang Mulia Ratu tak pernah menyukai apa pun yang kukatakan," sahut Ned. "Aku diberitahu bahwa Pembantai Raja sudah meninggalkan kota. Izinkan aku membawanya kembali untuk diadili."

Sang raja memutar-mutar anggur dalam cawannya sambil merenung. Dia minum seteguk. "Tidak," katanya. "Aku tak mau mendengar lagi soal ini. Jaime membunuh tiga anak buahmu, kau membunuh lima anak buahnya. Sekarang masalah ini selesai."

"Itukah pemahamanmu tentang keadilan?" hardik Ned. "Jika benar, aku lega aku bukan Tangan Kanan-mu lagi."

Sang ratu menatap suaminya. "Kalau ada yang berani bicara seperti itu pada seorang Targaryen—"

"Kau menyamakanku dengan Aerys?" Robert menyela.

"Aku menganggapmu sebagai *raja*. Jaime dan Tyrion adalah saudara-saudaramu sendiri, berdasarkan semua hukum pernikahan dan ikatan di antara kita. Klan Stark telah mengusir yang satu dan menangkap yang satu lagi. Lelaki ini merendahkanmu dengan setiap tarikan napasnya, tapi kau malah berdiri di sana dengan begitu murah hati, menanyakan apakah kakinya sakit dan menawarinya anggur."

Wajah Robert gelap oleh amarah. "Harus berapa kali aku menyuruhmu menutup mulut, perempuan?"

Wajah Cersei menampakkan ekspresi muak. "Para dewa benar-benar menjadikan kita lelucon," katanya. "Seharusnya kau yang lebih pantas memakai rok dan aku yang memakai baju zirah."

Merah padam dan murka, sang raja menamparnya, pukulan keras dengan punggung tangan ke sisi kepala Cersei. Dia terhuyung menabrak meja dan jatuh dengan keras, tapi Cersei Lannister tidak berteriak. Jemari rampingnya mengusap pipi tempat kulit mulus yang pucat itu mulai memerah. Besok memar akan menghiasi setengah wajahnya. "Luka ini akan menjadi lencana kehormatanku," tegasnya.

"Pakailah tanpa bersuara, atau aku akan menghormatimu lagi," Robert bersumpah. Dia berteriak memanggil penjaga. Ser Meryn Trant melangkah masuk ke kamar, tinggi dan muram dalam balutan baju zirah putih. "Ratu lelah. Antarkan dia ke kamarnya." Kesatria

itu membantu Cersei berdiri dan menuntunnya ke luar tanpa berkata-kata.

Robert meraih kendi anggur dan mengisi kembali cawannya. "Kaulihat apa yang diperbuatnya padaku, Ned." Sang raja duduk sambil menimang cawan anggurnya. "Istriku tersayang. Ibu anak-anakku." Kemarahannya telah lenyap sekarang; di matanya Ned melihat kesedihan dan ketakutan. "Seharusnya aku tidak memukulnya. Itu bukan... itu tidak *patut* untuk seorang raja." Dia menekuri tangan, seolah tak benar-benar tahu apa yang dilihatnya. "Aku selalu kuat... tak ada yang menang melawanku, tak seorang pun. Bagaimana kau melawan seseorang kalau kau tak bisa memukulnya?" Dengan bingung, sang raja menggeleng-geleng. "Rhaegar... Rhaegar *menang*, terkutuklah dia. Aku membunuhnya, Ned, aku menusuk menembus zirah hitam itu tepat ke jantung hitamnya, dan dia mati di kakiku. Mereka membuat lagu-lagu tentang itu. Tapi entah bagaimana dia tetap menang. Dia punya Lyanna sekarang, dan aku punya *perempuan* itu." Sang raja menenggak habis isi cawannya.

"Yang Mulia," Ned Stark berkata, "kita harus bicara..."

Robert menekankan ujung-ujung jarinya ke dahi. "Aku muak setengah mati dengan pembicaraan. Besok aku akan pergi ke hutan raja untuk berburu. Apa pun yang ingin kausampaikan bisa menunggu sampai aku kembali."

"Jika para dewa berbaik hati, aku takkan ada di sini saat kau kembali. Kau menyuruhku kembali ke Winterfell, ingat?"

Robert berdiri, menyambar salah satu tiang tempat tidur untuk menyeimbangkan diri. "Para dewa jarang berbaik hati, Ned. Ambillah, ini punyamu." Dia mengeluarkan gesper perak berat berbentuk tangan dari saku di keliman jubahnya dan melempar benda itu ke tempat tidur. "Suka atau tidak, kau adalah Tangan Kanan-ku, berengsek. Aku melarangmu pergi."

Ned memungut gesper perak itu. Dia tidak diberi pilihan, rupanya. Kaki Ned berdenyut-denyut, dan dia merasa tak berdaya seperti anak kecil. "Gadis Targaryen itu—"

Sang raja mengerang. "Demi tujuh neraka, jangan berbicara soal dia lagi. Urusan itu sudah selesai, aku sudah tidak mau dengar."

"Kenapa kau memintaku menjadi Tangan Kanan-mu, kalau tak

ingin mendengarkan pendapatku?"

"Kenapa?" Robert tertawa. "Kenapa tidak? Seseorang harus memimpin kerajaan terkutuk ini. Pasang lencananya, Ned. Itu cocok untukmu. Dan kalau sampai kaulempar lagi ke mukaku, aku bersumpah akan memasangkan benda sialan itu pada Jaime Lannister."





CATELYN

Langit timur berwarna mawar dan emas saat mentari merekah di atas Lembah Arryn. Catelyn Stark mengamati cahayanya menyebar, tangannya bertopang pada pagar batu berpahat indah di luar jendelanya. Di bawah sana dunia berubah warna dari hitam menjadi indigo kemudian hijau seiring fajar yang merayap menyelubungi ladang-ladang dan hutan-hutan. Kabut putih pucat membubung dari Air Mata Alyssa, tempat jeram berbuih terjun dari bahu gunung untuk memulai perjalanan turun yang panjang menyurusi permukaan Lembing Raksasa. Catelyn dapat merasakan sentuhan samar percikan air pada wajahnya.

Alyssa Arryn menyaksikan suaminya, saudara-saudara lelakinya, dan semua anaknya dibantai, namun seumur hidup dia tak pernah meneteskan air mata. Maka dalam kematian, para dewa menitahkan bahwa Alyssa takkan bisa beristirahat sampai tangisannya mengairi tanah hitam Lembah, tempat orang-orang yang dia cintai dikubur. Alyssa telah meninggal selama enam ribu tahun sekarang, dan tetap belum ada setetes pun dari air terjun itu yang mencapai dasar lembah jauh di bawahnya. Catelyn bertanya-tanya sebesar apa jeram air matanya sendiri yang akan terbentuk saat dia mati. "Ceritakan semuanya," dia berkata.

"Pembantai Raja mengumpulkan pasukan besar di Casterly Rock," Ser Rodrik Cassel menjawab dari ruangan di belakangnya. "Adik Anda menulis bahwa dia sudah mengirim penunggang kuda

ke Rock, mendesak agar Lord Tywin menjelaskan niatnya, tapi dia belum mendapatkan jawaban. Edmure sudah memerintahkan Lord Vance dan Lord Piper untuk menjaga celah di bawah benteng Gigi Emas. Dia bersumpah padamu bahwa dia takkan menyerahkan tanah Tully tanpa sebelumnya mengairinya dengan darah Lannister."

Catelyn berpaling dari pemandangan matahari terbit. Keindahannya hanya sedikit memperbaiki suasana hati Catelyn; sepertinya kejam bagi suatu hari untuk dimulai secantik ini dan berakhir seburuk yang mungkin akan terjadi nanti. "Edmure mengirim penunggang kuda dan mengucapkan sumpah," katanya, "tapi Edmure bukan Lord Riverrun. Bagaimana dengan ayahku?"

"Pesannya tidak menyebutkan tentang Lord Hoster, *my lady*." Ser Rodrik menarik-narik cambang. Cambang itu sudah tumbuh seputih salju dan sekasar semak berduri selama lelaki itu memulihkan diri dari luka-lukanya; dia sudah hampir terlihat seperti dirinya yang dulu.

"Ayahku tidak mungkin menyerahkan masalah pertahanan Riverrun kepada Edmure kecuali dia sakit parah," kata Catelyn cemas. "Seharusnya aku langsung dibangunkan begitu burung ini datang."

"Maester Colemon memberitahu saya bahwa menurut adik Anda sebaiknya Anda dibiarkan tidur."

"Seharusnya aku dibangunkan," dia bersikeras.

"Sang maester mengatakan adik Anda bermaksud bicara dengan Anda setelah pertarungan," ujar Ser Rodrik.

"Berarti dia masih berniat melanjutkan lawakan ini?" Catelyn menyeringai. "Si Cebol mempermainkannya seperti seperangkat suling, dan Lysa terlalu tuli untuk mendengar nadanya. Apa pun yang terjadi pagi ini, Ser Rodrik, sudah waktunya bagi kita untuk pergi. Tempatku adalah di Winterfell bersama putra-putraku. Kalau kau cukup kuat untuk bepergian, aku akan meminta Lysa agar kita dikawal sampai Gulltown. Kita bisa naik kapal dari sana."

"Kapal lagi?" Ser Rodrik tampak agak pucat, namun dia berhasil untuk tidak bergidik. "Baik, *my lady*."

Kesatria tua itu menunggu di luar pintunya sementara Catelyn memanggil para pelayan yang diberikan Lysa kepadanya. Jika Catelyn bicara pada adiknya sebelum duel, barangkali dia bisa mengubah

pikiran Lysa, batinnya selagi mereka mendandaninya. Kebijakan Lysa berubah-ubah tergantung suasana hati, dan suasana hati Lysa berubah setiap jam. Gadis pemalu yang dikenal Catelyn di Riverrun telah tumbuh menjadi perempuan yang, secara berurutan: angkuh, penakut, kejam, senang berkhayal, ceroboh, tak percaya diri, keras kepala, sombong, dan di atas semua itu, tidak konsisten.

Ketika sipirnya yang keji datang tertatih-tatih untuk memberitahu mereka bahwa Tyrion Lannister ingin mengaku, Catelyn sudah mendesak Lysa agar si cebol hanya dibawa ke hadapan mereka berdua, tapi tidak, adiknya bersikeras bahwa dia mesti mempertontonkan lelaki itu di hadapan setengah penghuni Lembah. Dan sekarang ini...

"Lannister adalah tawanan*ku*," katanya pada Ser Rodrik sewaktu mereka menuruni tangga menara dan menyusuri koridor-koridor Eyrie yang putih dan dingin. Catelyn mengenakan gaun wol abu-abu polos dengan sabuk bersepuh perak. "Adikku mesti diingatkan tentang itu."

Di pintu apartemen Lysa, mereka bertemu pamannya yang tengah berderap keluar. "Mau bergabung dengan festival pelawak?" Ser Brynden membentak. "Aku ingin sekali memintamu menasihati adikmu supaya memakai akal sehatnya, tapi kau hanya akan membuang-buang energi."

"Ada burung dari Riverrun," Catelyn memulai, "surat dari Edmure..."

"Aku tahu, Nak." Ikan hitam yang mengencangkan jubah Brynden adalah satu-satunya perhiasan yang ditoleransi lelaki itu. "Aku harus mendengarnya dari Maester Colemon. Aku minta izin pada adikmu untuk pergi membawa seribu prajurit berpengalaman dan berangkat ke Riverrun secepatnya. Kau tahu apa yang dikatakannya padaku? *Lembah tak boleh kehilangan seribu prajurit, satu prajurit pun tidak, Paman,* katanya. *Kau Kesatria Gerbang. Tempatmu di sini."* Suara tawa kekanakan melayang keluar dari pintu yang terbuka di belakangnya, dan sang paman menoleh ke belakang dengan muram. "Yah, kubilang padanya silakan saja dia mencari Kesatria Gerbang yang baru. Ikan hitam atau bukan, aku masih seorang Tully. Aku akan berangkat ke Riverrun saat malam tiba."

Catelyn tak bisa berpura-pura kaget. "Sendirian? Kau sama tahunya denganku bahwa kau takkan pernah selamat di jalan tinggi. Aku dan Ser Rodrik hendak kembali ke Winterfell. Ikutlah dengan kami, Paman. Akan kuberikan seribu prajurit yang kaubutuhkan. Riverrun takkan bertarung sendirian."

Brynden berpikir sejenak, lalu menganggukkan persetujuan singkat. "Baiklah. Itu perjalanan pulang yang panjang, tapi lebih besar kemungkinanku untuk tiba dengan selamat. Aku tunggu di bawah." Dia melangkah pergi, jubahnya berkibar di belakangnya.

Catelyn bertatapan dengan Ser Rodrik. Mereka memasuki pintu dan mendatangi suara tawa anak-anak yang melengking dan gugup.

Apartemen Lysa membuka ke sepetak taman kecil, lingkaran tanah dan rumput yang ditanami bunga-bunga biru dan setiap sisinya diapit menara putih tinggi. Para pembangun kastel meniatkannya sebagai hutan sakral, tapi Eyrie didirikan di batu keras gunung, dan tak peduli sebanyak apa tanah yang diangkut dari Lembah, mereka tak bisa menumbuhkan pohon *weirwood* di sini. Maka para Lord Eyrie menanam rumput dan menebarkan patung di antara semak-semak rendah berbunga. Di sanalah kedua petarung akan bertemu untuk menyerahkan nyawa mereka, dan nyawa Tyrion Lannister, di tangan para dewa.

Lysa, yang sudah mandi bersih-bersih dan mengenakan gaun beledu krem dengan untaian safir dan batu bulan mengalungi lehernya yang seputih susu, mengumpulkan para peminang di teras yang menghadap arena pertarungan, dikelilingi para kesatria, pelayan, dan bangsawan tinggi maupun rendah. Sebagian besar dari mereka masih berharap untuk menikahinya, menidurinya, dan memimpin Lembah Arryn di sisinya. Dari apa yang dilihat Catelyn selama tinggal di Eyrie, itu harapan yang sia-sia.

Sebuah panggung kayu sudah didirikan untuk menaikkan kursi Robert; di sana duduklah sang Lord Eyrie, terkekeh-kekeh dan bertepuk tangan saat pemain boneka berpunggung bungkuk dalam kostum biru-putih menggerakkan dua kesatria kayu menebas dan menyerang satu sama lain. Poci-poci krim kental dan keranjang-keranjang beri hitam tersaji, dan para tamu menyesap anggur manis beraroma jeruk dari cawan-cawan perak berukir. *Festival pelawak*, begitu Brynden menyebutnya, dan itu dapat dimengerti.

Di seberang teras, Lysa tertawa riang mendengar lelucon Lord Hunter, dan memagut beri hitam dari ujung belati Ser Lyn Corbray. Mereka para peminang yang menempati peringkat tertinggi di mata Lysa... hari ini, setidaknya. Catelyn bakal kesulitan mengatakan mana yang lebih tidak memenuhi syarat. Eon Hunter bahkan lebih tua dibandingkan Jon Arryn, setengah pincang karena encok, dan dikutuk dengan tiga putra yang senang bertengkar, putra berikutnya lebih serakah daripada yang sebelumnya. Ser Lyn jenis lelaki bodoh yang berbeda; ramping dan tampan, ahli waris klan kuno tapi melarat, sombong, ceroboh, pemarah... dan, menurut kabar burung, tidak tertarik pada pesona perempuan.

Ketika Lysa melihat Catelyn, dia menyambutnya dengan pelukan akrab dan kecupan basah di pipi. "Bukankah pagi ini begitu indah? Para dewa tersenyum pada kita. Cobalah secawan anggur, kakak manis. Lord Hunter berbaik hati mengirimkannya, dari gudang penyimpanannya sendiri."

"Tidak, terima kasih. Lysa, kita harus bicara."

"Nanti," janji adiknya, sudah mulai berpaling darinya.

"Sekarang." Catelyn berbicara lebih keras daripada yang diniatkan. Orang-orang menoleh ke arah mereka. "Lysa, kau pasti tak serius ingin melanjutkan kekonyolan ini. Jika hidup, si Setan Kecil ada harganya. Jika mati, dia hanya makanan untuk burung gagak. Dan jika petarungnya menang hari ini—"

"Kecil kemungkinannya, *my lady*," Lord Hunter meyakinkan, menepuk bahu Catelyn dengan tangan bebercak kecokelatan. "Ser Vardis petarung yang gagah berani. Dia akan mengalahkan si prajurit bayaran dalam sekejap."

"Apa benar, *my lord*?" kata Catelyn dingin. "Aku ingin tahu." Dia sudah melihat Bronn bertarung di jalan tinggi; bukan kebetulan bahwa lelaki itu selamat dalam perjalanan mereka sementara yang lain tewas. Bronn bergerak seperti macan kumbang, dan pedang jelek itu seolah merupakan bagian dari lengannya.

Para peminang Lysa mengerumuninya seperti lebah mengerumuni bunga. "Perempuan tak begitu paham hal-hal seperti ini," Ser Morton Waynwood berkata. "Ser Vardis seorang kesatria, *lady* yang baik. Sementara lawannya, yah, orang seperti dia berjiwa

penakut. Cukup berguna dalam pertempuran, dengan ribuan teman di sekelilingnya, tapi saat harus bertarung sendirian, kejantanan mereka menyelinap pergi."

"Kalau begitu anggap saja kalian benar," kata Catelyn dengan kesopanan yang membuat mulutnya nyeri. "Apa yang akan kita peroleh dari kematian si cebol? Kalian pikir Jaime bakal peduli bahwa kita sudah *mengadili* adiknya sebelum melemparnya dari gunung?"

"Penggal kepalanya," Ser Lyn Corbray mengusulkan. "Saat Pembantai Raja menerima kepala Setan Kecil, itu akan menjadi peringatan baginya."

Lysa menggelengkan kepala berambut cokelat kemerahan itu dengan tak sabar. "Lord Robert ingin melihatnya terbang," dia berkata, seakan-akan itu menuntaskan masalah. "Dan si Setan Kecil hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Dia yang meminta pengadilan dengan pertarungan."

"Lady Lysa tak punya cara yang terhormat untuk menolaknya, bahkan meskipun dia ingin," Lord Hunter berlagu tanpa nada.

Mengabaikan mereka semua, Catelyn mengerahkan seluruh tekadnya pada sang adik. "Kuingatkan padamu, Tyrion Lannister itu tawanan*ku*."

"Dan kuingatkan padamu, si cebol itu membunuh suamiku!" Suaranya meninggi. "Dia meracuni Tangan Kanan Raja dan membuat putraku tak punya ayah, dan sekarang aku bermaksud memastikannya membayar!" Lysa berputar, roknya berayun di sekeliling tubuh, lalu bergegas menyeberangi teras. Ser Lyn, Ser Morton, dan para peminang lainnya undur diri dengan anggukan dingin lalu menyusul adiknya.

"Menurut Anda itu benar?" Ser Rodrik bertanya lirih saat mereka hanya berdua lagi. "Membunuh Lord Jon, maksudnya? Si Setan Kecil masih menyangkal, dan dengan gigih..."

"Aku yakin keluarga Lannister membunuh Lord Arryn," Catelyn menyahut, "tapi apakah pelakunya Tyrion, Ser Jaime, sang ratu, atau mereka bersama-sama, aku benar-benar tidak tahu." Lysa menyebut nama Cersei dalam surat yang dikirimnya ke Winterfell, tapi sekarang sepertinya dia yakin bahwa Tyrion-lah pembunuhnya... barangkali karena si cebol ada di sini, sementara sang ratu aman di balik dinding

Benteng Merah, ratusan kilometer di selatan. Catelyn hampir-hampir berharap dia membakar surat adiknya *sebelum* membacanya.

Ser Rodrik mengusap cambangnya. "Racun, yah... itu bisa jadi memang pekerjaan si cebol. Atau Cersei. Kata orang racun adalah senjata perempuan, mohon jangan tersinggung, *my lady*. Sedangkan Pembantai Raja... aku tak terlalu menyukainya, tapi dia bukan jenis orang semacam itu. Dia terlalu senang melihat darah di pedang emasnya. *Benarkah* penyebabnya racun, *my lady*?"

Catelyn mengerutkan dahi, agak gelisah. "Bagaimana lagi mereka bisa membuatnya seperti kematian alami?" Di belakangnya, Lord Robert memekik gembira ketika salah satu boneka kesatria membelah boneka satunya menjadi dua, menumpahkan serbuk gergaji merah ke teras. Catelyn menatap keponakannya dan mendesah. "Anak itu jelas tak kenal disiplin. Dia takkan pernah cukup kuat untuk memimpin kecuali jika dipisahkan dari ibunya selama beberapa waktu."

"Ayahnya setuju dengan Anda," kata suara di sampingnya. Catelyn menoleh dan melihat Maester Colemon yang membawa secawan anggur. "Lord Arryn bermaksud mengirim anak itu ke Dragonstone untuk diasuh, begitulah... oh, tapi saya sudah lancang berbicara." Jakunnya bergerak-gerak gelisah di balik kalung maester yang longgar. "Saya khawatir sudah terlalu banyak minum anggur Lord Hunter yang sangat bagus. Membayangkan pertumpahan darah membuat saraf saya terguncang..."

"Kau salah, Maester," ujar Catelyn. "Yang benar Casterly Rock, bukan Dragonstone, dan pengaturan itu dibuat setelah kematian Tangan Kanan Raja, tanpa meminta persetujuan adikku."

Kepala sang maester tersentak begitu hebat pada lehernya yang luar biasa jenjang sehingga dia sendiri hampir terlihat seperti boneka. "Tidak, mohon maaf, *my lady*, tapi Lord Jon yang—"

Lonceng berdentang nyaring di bawah mereka. Para bangsawan dan gadis pelayan sama-sama menghentikan kesibukan mereka dan beranjak ke pagar. Di bawah sana, dua prajurit berjubah biru mengawal kedatangan Tyrion Lannister. Septon Eyrie yang bertubuh gemuk mengantar lelaki itu ke patung di tengah taman, sosok perempuan menangis yang dipahat dari marmer putih berurat, tidak diragukan lagi menggambarkan Alyssa.

"Lelaki kecil yang jahat," kata Lord Robert sambil cekikikan. "Ibu, bolehkah aku membuatnya terbang? Aku ingin melihatnya terbang."

"Nanti, anak manis," janji Lysa.

"Pengadilan dulu," kata Ser Lyn Corbray, "*baru* eksekusi."

Sesaat kemudian kedua petarung muncul dari sisi taman yang berlawanan. Sang kesatria didampingi dua *squire* muda, si prajurit bayaran didampingi master laga Eyrie.

Ser Vardis Egen berbalut baja dari kepala sampai kaki, mengenakan pelat yang berat melapisi zirah rantai dan pakaian luar berbantalan. *Rondel-rondel* bundar dan besar, berlapis email krem dan biru pada lambang bulan dan alap-alap Klan Arryn, melindungi persendian lengan dan dada. Rok dari logam bertumpuk menutupinya dari pinggang sampai pertengahan paha, sementara pelindung yang kukuh melingkari lehernya. Sayap alap-alap mencuat dari bagian kening helm, dan pelindung wajahnya berbentuk paruh logam runcing dengan celah sempit untuk melihat.

Lapisan pakaian Bronn begitu sedikit sehingga dia nyaris tampak telanjang di samping sang kesatria. Dia hanya mengenakan tunik hitam dari zirah rantai yang diminyaki di atas kulit samakan, helm bundar setengah kepala dari baja dengan pelindung hidung, dan penutup kepala dari jalinan rantai. Bot kulit tinggi dengan pelindung tulang kering dari baja memberi sedikit perlindungan untuk kakinya, dan cakram-cakram dari besi hitam dijahitkan ke jemari sarung tangannya. Namun Catelyn menyadari bahwa si prajurit bayaran berdiri setengah jengkal lebih tinggi dibandingkan lawannya, dengan jangkauan tangan yang lebih panjang... dan Bronn lima belas tahun lebih muda, jika dia boleh menghakimi.

Mereka berlutut di rumput di bawah patung perempuan menangis, saling berhadapan, dengan Lannister di antara mereka. Sang septon mengeluarkan bola kristal bersegi banyak dari kantong kain halus di pinggangnya. Dia mengangkat bola itu tinggi di atas kepala, dan berkas-berkas cahaya menyebar. Pelangi menari-nari di wajah si Setan Kecil. Dengan suara tinggi, khidmat, dan berlagu, sang septon meminta para dewa untuk melihat ke bawah dan menjadi saksi, menemukan kebenaran dalam jiwa lelaki ini,

menganugerahinya kehidupan dan kebebasan jika dia tak bersalah, kematian jika dia bersalah. Suara sang septon bergema pada menara-menara yang mengelilingi.

Ketika gema terakhir telah menghilang, sang septon menurunkan kristal dan bergegas pergi. Tyrion memajukan tubuh dan membisikkan sesuatu di telinga Bronn sebelum kedua prajurit mengawalnya pergi. Si prajurit bayaran berdiri sambil tertawa dan menyeka rumput dari lututnya.

Robert Arryn, Lord Eyrie dan Pelindung Lembah, bergerak-gerak tak sabar di kursi yang ditinggikan. "Kapan mereka akan bertarung?" tanyanya sedih.

Ser Vardis dibantu berdiri oleh salah satu *squire*-nya. Yang satu lagi mengambilkan perisai segitiga setinggi hampir satu setengah meter, dari kayu ek tebal dengan paku-paku besi. Mereka mengikatkannya ke lengan bawah sebelah kiri. Ketika master laga Lysa menawari Bronn perisai serupa, si prajurit bayaran meludah dan menolaknya. Janggut hitam kasar berumur tiga hari menutupi rahang dan pipinya, tapi jika dia tidak mencukurnya itu bukan karena tak punya pisau; mata pedangnya memiliki kilau berbahaya dari pedang yang sudah diasah setiap hari selama berjam-jam, sampai menjadi terlalu tajam untuk disentuh.

Ser Vardis mengulurkan tangan bersarung logam, dan *squire*-nya meletakkan pedang panjang indah bermata ganda dalam genggamannya. Mata pedangnya diukir dengan pola perak rumit yang menggambarkan langit gunung; ujung gagangnya berupa kepala alap-alap, pelindung tangan pada gagang pedang dibentuk menyerupai sayap. "Aku memesan pedang itu untuk Jon di King's Landing," Lysa memberitahu tamu-tamunya dengan bangga selagi mereka menonton Ser Vardis mencoba melatih tebasan. "Dia membawanya setiap kali duduk di Takhta Besi mewakili Raja Robert. Indah sekali bukan? Menurutku sangat tepat jika petarung kita membalaskan dendam Jon dengan pedangnya sendiri."

Pedang perak berukir itu tak diragukan lagi memang indah, tapi menurut Catelyn, Ser Vardis mungkin akan lebih nyaman menggunakan pedangnya sendiri. Namun dia diam saja; dia lelah menghadapi perdebatan sia-sia dengan adiknya.

"Suruh mereka bertarung!" Lord Robert berseru.

Ser Vardis menghadap Lord Eyrie dan mengangkat pedangnya sebagai tanda salut. "Untuk Eyrie dan Lembah!"

Tyrion Lannister menduduki balkon di seberang taman, diapit kedua penjaganya. Kepadanyalah Bronn menghadap dan memberi hormat sepintas lalu.

"Mereka menunggu perintahmu," Lady Lysa berkata pada putranya.

"*Bertarung!*" anak itu menjerit, lengannya gemetar sewaktu mencengkeram kursi.

Ser Vardis berputar, mengangkat perisainya yang berat. Bronn berbalik untuk menghadapnya. Pedang mereka saling bertemu, sekali, dua kali, seperti percobaan. Si prajurit bayaran mundur selangkah. Sang kesatria maju, memegang perisai di depannya. Dia mencoba menebas tapi Bronn melompat mundur, hanya sedikit di luar jangkauan, dan pedang perak itu hanya mengiris udara. Bronn berputar ke kanan. Ser Vardis berbalik untuk mengikuti, menjaga perisai di antara mereka. Sang kesatria mendesak maju, menapakkan setiap kaki dengan hati-hati pada tanah yang tidak rata. Si prajurit bayaran mengalah, senyum samar bermain di bibirnya. Ser Vardis menerjang, menebas, tapi Bronn melompat menjauhinya, dengan ringan meloncati batu pendek bersalut lumut. Sekarang si prajurit bayaran memutar ke kiri, menjauhi perisai, mengincar sisi sang kesatria yang tak terlindungi. Ser Vardis mencoba melibas kaki Bronn, tapi jangkauannya tidak sampai. Bronn bergeser lebih jauh ke kiri. Ser Vardis berputar di tempat.

"Lelaki itu penakut," seru Lord Hunter. "Bertarunglah, pengecut!" Suara-suara lain menggemakan sentimen yang sama.

Catelyn menoleh pada Ser Rodrik. Master laganya menggeleng singkat. "Dia ingin membuat Ser Vardis mengejarnya. Berat baju zirah dan perisai bakal melelahkan lelaki paling kuat sekalipun."

Catelyn sudah melihat para lelaki berlatih pedang hampir setiap hari seumur hidupnya, sudah menyaksikan puluhan turnamen perang, tapi ini sesuatu yang berbeda dan lebih mematikan: pertarungan saat salah langkah sekecil apa pun berarti kematian. Dan selagi dia menonton, kenangan duel lain di waktu yang berbeda

melintas di benak Catelyn Stark, sejelas seperti baru terjadi kemarin.

Mereka bertemu di halaman luar Riverrun. Ketika Brandon melihat Petyr hanya memakai helm, pelat dada, dan tunik dari jalinan rantai, dia melepaskan sebagian besar baju zirahnya. Petyr sudah memohon agar Catelyn memberikan tanda mata untuk dia kenakan, tapi Catelyn menolak. Ayahnya sudah menjanjikan Catelyn pada Brandon Stark, maka kepada dialah Catelyn memberikan tanda matanya, saputangan biru pucat yang dia sulam dengan gambar ikan *trout* melompat lambang Riverrun. Sewaktu meletakkannya di tangan Brandon, dia memohon pada lelaki itu. "Dia hanya pemuda bodoh, tapi aku menyayanginya seperti saudara sendiri. Aku akan sangat berduka bila dia meninggal." Lalu tunangannya menatap Catelyn dengan mata abu-abu dingin khas Stark dan berjanji takkan membunuh pemuda yang mencintainya.

Pertarungan itu berakhir nyaris sesaat setelah dimulai. Brandon lelaki dewasa, dan dia mendesak Littlefinger sampai ke seberang halaman lalu menuruni tangga air, menyerangnya tanpa henti seiring setiap langkah, sampai pemuda itu terhuyung-huyung dan berdarah dari puluhan luka. "Menyerahlah!" dia berseru, lebih dari sekali, tapi Petyr hanya menggeleng dan terus melawan, dengan muram. Ketika sungai sudah merendam mereka sampai mata kaki, Brandon akhirnya mengakhiri pertarungan, dengan tusukan brutal dari punggung tangan yang menembus zirah rantai dan pakaian kulit Petyr ke daging lembut di bawah rusuk, begitu dalam sampai-sampai Catelyn yakin lukanya mematikan. Pemuda itu menatapnya saat dia ambruk dan menggumamkan "Cat" sementara darah berwarna terang mengalir ke luar dari sela-sela jemari berlapis jalinan rantai. Catelyn mengira dia sudah melupakan peristiwa tersebut.

Itu terakhir kalinya dia melihat wajah Petyr... sampai hari ketika dia dibawa menghadap lelaki itu di King's Landing.

Dua minggu berlalu sebelum Littlefinger cukup kuat untuk meninggalkan Riverrun, tapi ayahnya melarang Catelyn menjenguk pemuda itu di menara tempatnya terbaring. Lysa membantu maester mereka merawat pemuda itu; dia lebih lembut dan pemalu kala itu. Edmure juga datang menengok, tapi Petyr mengusirnya. Adik Catelyn bertindak sebagai *squire* Brandon saat duel, dan Littlefinger tak pernah memaafkan itu. Begitu sudah cukup kuat untuk dipindahkan,

Lord Hoster Tully mengirim Petyr Baelish pergi dalam tandu tertutup untuk menyelesaikan proses pemulihannya di Fingers, pada tebing karang berangin tempat dia dilahirkan.

Dentang hantaman logam pada logam menyentak Catelyn kembali ke masa kini. Ser Vardis menyerbu Bronn tanpa ampun, menyerangnya dengan perisai dan pedang. Si prajurit bayaran berjingkat mundur, menangkis setiap pukulan, dengan ringan melompati batu dan akar, matanya tak pernah berpaling dari lawan. Dia lebih cepat, Catelyn melihat; pedang bersepuh perak sang kesatria sama sekali tak pernah menyentuhnya, tapi pedang kelabu si prajurit bayaran yang jelek sudah menakik pelat bahu Ser Vardis.

Pertarungan singkat itu berakhir secepat dimulainya ketika Bronn melangkah ke samping dan menyelinap ke balik patung perempuan menangis. Ser Vardis menyerbu ke tempat Bronn sebelumnya berada, memunculkan percikan api dari marmer pucat di paha Alyssa.

"Mereka berkelahinya tidak bagus, Ibu," Lord Eyrie mengeluh. "Aku mau mereka *bertarung*."

"Pasti, anak manis," ibunya menenangkan. "Si prajurit bayaran tak mungkin lari seharian."

Sebagian bangsawan di teras Lysa melontarkan lelucon-lelucon pedas sembari mengisi kembali cawan anggur mereka, tapi di seberang taman, mata Tyrion Lannister yang tak serasi mengawasi kedua petarung berduel seakan tak ada hal lain di dunia.

Bronn muncul dari balik patung dengan cepat dan tiba-tiba, masih bergerak ke kiri, mengarahkan pedang ke sisi kanan sang kestaria yang tak terlindungi. Ser Vardis menyampuk, tapi dengan canggung, dan pedang si prajurit bayaran melesat naik ke kepalanya. Logam berdentang dan satu sayap alap-alap jatuh disertai bunyi berderak. Ser Vardis mundur setengah langkah untuk mempersiapkan diri, mengangkat perisainya. Serpihan kayu ek beterbangan sewaktu pedang Bronn menetak lempengan kayu itu. Si prajurit bayaran melangkah ke kiri lagi, menjauhi perisai, dan menyerang Ser Vardis di bagian perut, mata pedangnya yang amat tajam meninggalkan takikan berwarna terang saat mengenai pelat sang kesatria.

Ser Vardis menerjang maju dengan bertopang pada kaki

belakang, pedang peraknya sendiri menebas dalam lengkungan liar. Bronn menangkisnya ke samping dan bergeser menjauh. Sang kesatria menabrak patung perempuan menangis, membuat patung itu berayun pada alasnya. Dia terhuyung-huyung mundur, kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri saat dia mencari lawannya. Pelindung wajah bercelah kecil itu menyempitkan jarak pandangnya.

"Di belakangmu, Ser!" Lord Hunter berteriak, dengan terlambat. Bronn mengayunkan pedang ke bawah dengan dua tangan, menghantam siku Ser Vardis pada tangan yang memegang pedang. Logam tipis bertumpuk yang melindungi persendian berderak. Sang kesatria menggeram, berbalik, mengangkat senjata. Kali ini Bronn tidak mengelak. Kedua pedang bertubrukan, dentang bajanya memenuhi taman dan bergaung dari menara-menara putih Eyrie.

"Ser Vardis terluka," kata Ser Rodrik, suaranya muram.

Catelyn tak perlu diberitahu; dia punya mata, dia bisa melihat aliran darah di sepanjang lengan bawah sang kesatria dan pelindung siku yang basah. Setiap tangkisan semakin lambat dibandingkan sebelumnya. Ser Vardis memiringkan tubuh menghadap musuhnya, berusaha menggunakan perisai alih-alih pedang untuk menangkis, tapi Bronn menyelinap mengitarinya, segesit kucing. Si prajurit bayaran sepertinya semakin kuat. Pukulan-pukulannya meninggalkan bekas sekarang. Takikan-takikan mengilap dan dalam berkilauan di seluruh baju zirah sang kesatria, di paha kanan, di pelindung wajah berparuh, melintang di pelat dadanya, takikan panjang di bagian depan pelindung leher. *Rondel* berukir bulan dan alap-alap di lengan kanan Ser Vardis terbelah dua, menggantung pada ikatannya. Mereka bisa mendengar napas tersengalnya, menderu dari balik lubang-lubang udara pada pelindung wajah.

Meskipun dibutakan oleh kesombongan, para kesatria dan bangsawan Lembah bisa melihat apa yang terjadi di bawah sana, tapi adiknya tidak bisa. "Cukup, Ser Vardis!" Lady Lysa berseru. "Habisi dia sekarang, anakku mulai lelah."

Dan Ser Vardis Egen patut dipuji atas kesetiaannya mematuhi perintah *lady*-nya, bahkan hingga titik darah penghabisan. Sesaat dia limbung ke belakang, setengah meringkuk di balik perisai yang tergores-gores; saat berikutnya dia menerjang. Serangan mendadak itu

membuat Bronn terkejut. Ser Vardis menyerbu dan menghantamkan pinggiran perisai ke wajah si prajurit bayaran. Hampir saja, *hampir* saja, Bronn kehilangan keseimbangan... dia terhuyung mundur, tersandung batu, dan mencengkeram patung perempuan menangis untuk memantapkan diri. Ser Vardis melempar perisainya dan merangsek maju, menggunakan kedua tangan untuk mengangkat pedang. Lengan kanannya kini bersimbah darah dari siku ke jari-jari, namun pukulan terakhir yang putus asa itu seharusnya bisa membelah Bronn dari leher sampai pusar... andai si prajurit bayaran diam di tempat.

Tapi Bronn melompat mundur. Pedang perak berukir nan indah milik Jon Arryn menghantam siku marmer si perempuan menangis dan mematahkan sepertiga bagian pedang. Bronn mendorong punggung patung dengan bahunya. Perwujudan Alyssa Arryn yang terpapar cuaca itu goyah lalu jatuh dengan suara berdebam, dan Ser Vardis Egen ikut roboh di bawahnya.

Bronn mendatanginya dalam sekejap, menendang sisa *rondel* yang hancur untuk menyingkap titik lemah antara lengan dan pelat dada. Ser Vardis tergeletak miring, terimpit torso patung perempuan menangis. Catelyn mendengar sang kesatria mengerang saat si prajurit bayaran mengangkat pedang dengan kedua tangan dan mengayunkannya ke bawah dengan segenap kekuatan, membacok di bawah lengan dan menembus rusuk. Ser Vardis Egen gemetar lalu diam.

Keheningan menggantung di atas Eyrie. Bronn mencopot helm dan membiarkannya jatuh ke rumput. Bibirnya pecah dan berdarah di tempat perisai menghantam, sementara rambut sehitam arangnya basah kuyup dengan keringat. Dia meludahkan sepotong gigi patah.

"Apa sudah selesai, Ibu?" Lord Eyrie bertanya.

Belum, Catelyn ingin menjawab, *ini baru permulaan.*

"Ya," sahut Lysa murung, suaranya sedingin dan semati kepala pengawalnya.

"Aku boleh menerbangkan lelaki kecil itu sekarang?"

Di seberang taman, Tyrion Lannister berdiri. "Bukan lelaki kecil yang *ini*," katanya. "Lelaki kecil yang ini akan dikerek turun dalam keranjang lobak, terima kasih banyak."

"Kaukira—" Lysa memulai.

"Kukira Klan Arryn selalu mengingat semboyannya sendiri," si Setan Kecil berkata. "*Setinggi Kehormatan.*"

"Kau janji aku bisa membuatnya terbang," Lord Eyrie menjerit pada ibunya. Dia mulai gemetar.

Wajah Lady Lysa merah padam oleh kemarahan. "Para dewa sudah menyatakan dia tak bersalah, Nak. Kita tak punya pilihan selain membebaskannya." Dia mengeraskan suara. "Penjaga. Bawa Lord Lannister dan... *makhluknya* ini menyingkir dari hadapanku. Kawal mereka ke Gerbang Berdarah dan bebaskan mereka. Pastikan mereka mendapat kuda dan perbekalan yang cukup sampai ke Trident, dan kembalikan semua barang serta senjata mereka. Mereka pasti membutuhkannya di jalan tinggi."

"Jalan tinggi," ujar Tyrion Lannister. Lysa menyunggingkan senyum puas yang samar. Itu bentuk lain dari hukuman mati, Catelyn menyadari. Tyrion Lannister pasti juga tahu. Namun si cebol membungkuk dengan sikap mengejek pada Lady Arryn. "Sesuai perintahmu, *my lady*," dia berkata. "Aku yakin kami tahu jalannya."





JON

"Kalian sama tak bergunanya seperti bocah mana pun yang pernah kulatih," Ser Alliser Thorne mengumumkan saat mereka semua berkumpul di halaman. "Tangan kalian dibuat untuk menyekop kotoran binatang, bukan memegang pedang, dan kalau terserah padaku, kalian bakal bertugas menggembala babi. Tapi semalam aku diberitahu bahwa Gueren menggiring lima anak baru di jalan raja. Satu atau dua orang mungkin malah setimpal dengan harga kencing. Untuk memberi ruang bagi mereka, aku sudah memutuskan untuk menyerahkan delapan orang dari kalian kepada Komandan untuk menuruti semua perintahnya." Dia memanggil nama mereka satu per satu. "Kodok. Kepala Batu. Urus. Kekasih. Jerawat. Monyet. Ser Tolol." Terakhir, dia menatap Jon. "Dan si Anak Haram."

Pyp bersorak dan menghunus pedang ke udara. Ser Alliser memandang pemuda itu dengan tatapan sedingin reptil. "Mereka sekarang akan menyebut kalian anggota Garda Malam, tapi kalian lebih bodoh dari Monyet Pelawak ini kalau memercayainya. Kalian masih anak-anak, masih hijau dan bau musim panas, lalu saat musim dingin datang kalian akan binasa seperti lalat." Setelah mengatakan itu, Ser Alliser Thorne meninggalkan mereka.

Pemuda-pemuda lainnya mengerumuni delapan orang yang tadi dipanggil, tertawa, mengumpat, dan mengucapkan selamat.

Halder memukul bokong Kodok dengan sisi pedangnya dan berseru, "Kodok, dari Garda Malam!" Sambil berteriak bahwa saudara hitam butuh kuda, Pyp melompat ke bahu Grenn, dan mereka roboh ke tanah, berguling, meninju, dan berteriak-teriak. Dareon berlari ke gudang senjata dan kembali dengan labu kulit berisi anggur masam. Saat mereka mengoperkan anggur dari tangan ke tangan, menyeringai seperti orang tolol, Jon melihat Samwell Tarly berdiri sendirian di bawah pohon gundul mati di sudut halaman. Jon menawari labu kulit itu. "Seteguk anggur?"

Sam menggeleng. "Tidak terima kasih, Jon."

"Kau baik-baik saja?"

"Baik sekali, sungguh," pemuda gemuk itu berdusta. "Aku sangat senang untuk kalian semua." Wajah bundarnya bergetar sewaktu dia memaksakan senyum. "Kau akan menjadi Penjelajah Utama suatu hari nanti, sama seperti pamanmu dulu."

"Masih sampai sekarang," Jon meralat. Dia tidak mau menerima bahwa Benjen Stark sudah mati. Sebelum dia sempat bicara lagi, Haider berseru, "Sini, kau bermaksud meminumnya sendiri?" Pyp menyambar labu kulit dari tangan Jon dan melenggang pergi sambil tertawa. Saat Grenn mencengkeram lengannya, Pyp meremas labu kulit itu, dan percikan anggur merah muncrat ke wajah Jon. Halder melolong protes karena anggur bagus yang terbuang. Jon menggerutu dan menepak-nepak. Matthar dan Jeren naik ke dinding dan mulai menghujani mereka semua dengan bola salju.

Saat dia berhasil meloloskan diri, dengan salju di rambut dan noda-noda anggur di pakaian luarnya, Samwell Tarly sudah pergi.

Malam itu, Hobb Jari Tiga memasak hidangan istimewa untuk menandai peristiwa tersebut. Sewaktu Jon tiba di ruang makan bersama, Lord Pengurus sendiri yang mengantarnya ke bangku dekat perapian. Lelaki-lelaki yang lebih tua menepuk lengannya saat dia lewat. Kedelapan calon saudara hitam menikmati hidangan iga domba yang dipanggang dengan lapisan bawang putih dan rempah-rempah, dihiasi tangkai-tangkai *mint*, dan dikelilingi lobak kuning tumbuk bersaus mentega. "Dari meja Komandan sendiri," Bowen Marsh memberitahu. Ada salad bayam, kacang putih, lobak hijau, dan sesudahnya bermangkuk-mangkuk *blueberry* dingin serta krim

manis.

"Menurut kalian mereka akan tetap menyatukan kita?" tanya Pyp selagi mereka mengganyang makanan dengan gembira.

Kodok mencibir. "Kuharap tidak. Aku muak melihat telingamu itu."

"Ho," cetus Pyp. "Dengarlah burung gagak mengejek *raven* hitam. Kau jelas akan menjadi penjelajah, Kodok. Mereka menginginkanmu sejauh mungkin dari kastel. Kalau Mance Rayder menyerang, angkat pelindung wajahmu dan tunjukkan wajahmu, dia pasti bakal lari sambil menjerit."

Semua orang tertawa kecuali Grenn. "Kuharap *aku* jadi penjelajah."

"Kau dan semua orang lainnya," tukas Matthar. Setiap orang yang menjadi saudara hitam menyusuri Tembok Besar, dan setiap orang diharapkan mengangkat pedang untuk mempertahankannya, tapi para penjelajah adalah jantung pertarungan yang sesungguhnya dari Garda Malam. Merekalah yang berani pergi ke luar Tembok Besar, menyisir hutan angker dan puncak-puncak gunung es di sebelah barat Menara Bayangan, melawan gerombolan *wildling*, raksasa, dan beruang salju.

"Tidak semua orang," tukas Halder. "Aku lebih suka jadi pembangun. Apa gunanya penjelajah kalau Tembok Besar runtuh?"

Ordo pembangun menyediakan tukang batu dan tukang kayu untuk memperbaiki kastel dan menara, penambang untuk menggali terowongan dan menghancurkan batu untuk jalan besar dan jalan setapak, penebang untuk membabat pohon-pohon baru di setiap titik tempat hutan tumbuh terlalu dekat ke Tembok Besar. Dulu, katanya, mereka menggali balok-balok es yang sangat besar dari danau beku jauh di dalam hutan angker, menyeretnya ke selatan dengan kereta luncur agar Tembok Besar dapat dibangun semakin tinggi. Tapi masa itu sudah berlalu berabad-abad silam; kini yang dapat mereka lakukan hanya menyusuri Tembok Besar dari Mata Timur ke Menara Bayangan, mengawasi retakan atau tanda-tanda meleleh dan membuat perbaikan semampu mereka.

"Beruang Tua tidak bodoh," renung Dareon. "Kau jelas akan menjadi pembangun, dan Jon jelas akan menjadi penjelajah.

Dia pemain pedang dan penunggang kuda terbaik di antara kita, pamannya juga Penjelajah Utama sebelum..." Suaranya menghilang dengan canggung saat menyadari apa yang hampir dia ucapkan.

"Benjen Stark masih Penjelajah Utama," kata Jon Snow padanya sambil memainkan mangkuk berisi *blueberry*. Yang lain mungkin sudah putus asa menantikan pamannya kembali dengan selamat, tapi dia tidak. Dia mendorong mangkuk buahnya, nyaris tak tersentuh, lalu berdiri dari bangku.

"Kau tak mau makan itu?" tanya Kodok.

"Silakan ambil." Jon hampir-hampir tak menikmati hidangan pesta Hobb. "Aku tak sanggup makan lagi." Dia mengambil jubah dari kaitan di dekat pintu dan mendorong pintu keluar dengan bahunya.

Pyp mengikuti. "Jon, ada apa?"

"Sam," akunya. "Dia tak ada di meja makan hari ini."

"Bukan kebiasaannya untuk melewatkan waktu makan," sahut Pyp serius. "Menurutmu dia sakit?"

"Dia ketakutan. Kita akan meninggalkannya." Jon ingat hari ketika dia meninggalkan Winterfell, semua perpisahan yang getir dan manis itu; Bran terbaring tanpa daya, Robb dengan salju di rambutnya, Arya menghujaninya dengan ciuman setelah dia menghadiahkan Needle. "Begitu sudah mengucap sumpah, kita semua akan punya tugas untuk ditunaikan. Sebagian dari kita mungkin dikirim pergi, ke Mata Timur atau Menara Bayangan. Sam akan tetap menjalani pelatihan, dengan orang-orang seperti Rast dan Cuger serta anak-anak baru yang sedang menyusuri jalan raja. Hanya para dewa yang tahu seperti apa mereka, tapi berani taruhan Ser Alliser bakal menyuruh mereka melawan Sam begitu ada kesempatan."

Pyp meringis. "Kau sudah melakukan semua yang kaubisa."

"Semua yang kita bisa tidak cukup," sahut Jon.

Kegelisahan yang hebat melingkupinya sewaktu dia kembali ke Menara Hardin untuk menjemput Ghost. *Direwolf* itu berjalan di sampingnya menuju istal. Beberapa kuda yang kurang berani menendangi kandang dan membuka lebar telinga mereka ketika Jon dan Ghost masuk. Jon memasangkan pelana pada kuda betinanya, menunggganginya, dan berkuda pergi dari Kastel Hitam,

ke arah selatan menembus malam bercahaya bulan. Ghost berlari mendahului, melompat di atas tanah, dan menghilang dalam sekejap mata. Jon membiarkannya pergi. Serigala butuh berburu.

Jon tak punya tujuan pasti. Dia hanya ingin berkuda. Selama beberapa waktu dia menyusuri anak sungai, mendengarkan tetesan air sedingin es di batu, lalu menyeberangi ladang-ladang menuju jalan raja. Jalan itu membentang di depannya, sempit, berbatu, dan ditumbuhi rumput liar di sana-sini. Jalan yang tak menjanjikan apa pun, namun pemandangan tersebut memenuhi Jon dengan kerinduan hebat. Winterfell dilalui oleh jalan itu, dan sesudahnya Riverrun, King's Landing, Eyrie serta begitu banyak tempat lainnya; Casterly Rock, Kepulauan Seribu Wajah, pegunungan merah Dorne, ratusan pulau Braavos di laut, reruntuhan berasap Valyria. Semua tempat yang takkan pernah dilihat Jon. Dunia berada di sepanjang jalan itu... sementara dia berada di sini.

Begitu dia mengucapkan sumpah, Tembok Besar akan menjadi rumahnya sampai dia setua Maester Aemon. "Aku belum disumpah," gumamnya. Dia bukan pelanggar hukum, yang diwajibkan menjadi anggota Garda Malam bila tak ingin dijatuhi hukuman. Dia datang ke sini atas kehendaknya sendiri, dan dia bisa pergi atas kehendaknya sendiri... sampai dia mengucapkan sumpah. Dia hanya perlu terus berkuda, dan semua ini akan tertinggal di belakang. Saat bulan purnama lagi, dia sudah akan kembali di Winterfell bersama saudara-saudaranya.

Saudara *tiri,* suara dalam dirinya mengingatkan. *Dan Lady Stark, yang takkan menyambut baik kedatanganmu.* Dia tak punya tempat di Winterfell, begitu pula di King's Landing. Bahkan ibunya sendiri tak punya tempat untuknya. Membayangkan ibunya membuat Jon sedih. Dia bertanya-tanya siapa kiranya perempuan itu, seperti apa rupanya, mengapa ayahnya meninggalkannya. *Sebab dia pelacur atau pezina, bodoh. Sesuatu yang gelap dan tak terhormat. Kalau tidak, mengapa Lord Eddard begitu malu untuk berbicara tentangnya?*

Jon Snow berpaling dari jalan raja dan menoleh ke belakang. Cahaya Kastel Hitam tersembunyi di balik bukit, tapi Tembok Besar ada di sana, pucat di bawah sinar bulan, terbentang dari cakrawala ke cakrawala.

Dia memutar kudanya dan berjalan pulang.

Ghost kembali sewaktu Jon mendaki sebuah tanjakan dan melihat cahaya samar dari lampu di Menara Komandan. Moncong si *direwolf* merah dengan darah selagi binatang itu berderap di samping kuda. Jon mendapati dirinya memikirkan Samwell Tarly lagi dalam perjalanan pulang. Setiba di istal, dia tahu apa yang mesti dilakukannya.

Apartemen Maester Aemon terletak di dalam menara kayu kukuh di bawah sarang burung. Uzur dan rapuh, sang maester berbagi apartemen dengan dua pengurus muda, yang melayani keperluannya dan membantu tugas-tugasnya. Para saudara bercanda bahwa dia diberikan dua orang paling jelek di Garda Malam; karena buta, dia jadi tak perlu melihat mereka. Clydas pendek, botak, dan tak berdagu, dengan mata merah muda kecil seperti tikus mondok. Chett memiliki benjolan di lehernya sebesar telur burung dara, dan wajah merah penuh bisul dan jerawat. Barangkali itu sebabnya dia selalu terlihat begitu marah.

Chett yang membuka pintu saat Jon mengetuk. "Aku perlu bicara dengan Maester Aemon," kata Jon.

"Maester sedang tidur, begitu juga kau seharusnya. Kembalilah besok dan mungkin dia bersedia menemuimu." Dia mulai menutup pintu.

Jon menahannya dengan sepatu bot. "Aku perlu bicara dengannya sekarang. Besok pagi sudah terlambat."

Chett membersut. "Maester tidak terbiasa dibangunkan malam-malam. Kau tahu berapa umurnya?"

"Cukup tua untuk memperlakukan pengunjung dengan lebih sopan ketimbang kau," sahut Jon. "Sampaikan permohonan maafku padanya. Aku tak mungkin mengganggu waktu istirahatnya jika bukan untuk urusan penting."

"Dan kalau aku menolak?"

Sepatu bot Jon terpancang kuat di celah pintu. "Aku bisa berdiri di sini semalaman kalau perlu."

Saudara hitam itu melontarkan suara muak dan membuka pintu untuk mempersilakan Jon masuk. "Tunggu di perpustakaan. Ada kayu di sana. Nyalakan api. Aku tak mau maester kena selesma gara-gara kau."

Jon sudah menyalakan api yang berkobar riang saat Chett mengantar masuk Maester Aemon. Lelaki tua itu mengenakan jubah tidur, tapi di lehernya terpasang kalung rantai medali ordo. Seorang maester tak pernah melepaskannya bahkan saat tidur. "Kursi di samping perapian sepertinya enak," dia berkata ketika merasakan kehangatan pada wajahnya. Setelah dia duduk dengan nyaman, Chett menutupi kakinya dengan selimut bulu kemudian berjaga di pintu.

"Maaf sudah membangunkanmu, Maester," Jon Snow berbicara.

"Kau tidak membangunkanku," sahut Maester Aemon. "Semakin tua kebutuhan tidurku semakin sedikit, dan aku sudah sangat tua. Aku sering melewatkan setengah malam bersama hantu-hantu, mengenang masa lima puluh tahun yang lalu seakan-akan baru terjadi kemarin. Jadi misteri kunjungan tengah malam benar-benar hiburan yang menyenangkan. Katakan, Jon Snow, kenapa kau mendatangiku pada jam yang aneh seperti ini?"

"Untuk meminta agar Samwell Tarly diambil dari pelatihan dan diterima sebagai saudara Garda Malam."

"Itu bukan urusan Maester Aemon," protes Chett.

"Komandan kita menyerahkan pelatihan para rekrut ke tangan Ser Alliser Thorne," ujar sang maester dengan lembut. "Hanya dia yang bisa mengatakan kapan seorang rekrut siap mengucapkan sumpah, dan kau pasti tahu itu. Lalu kenapa kau mendatangiku?"

"Komandan selalu mendengarkanmu," jawab Jon. "Anggota Garda Malam yang terluka dan sakit juga menjadi tanggung jawabmu."

"Dan apakah temanmu Samwell terluka atau sakit?"

"Pasti akan sakit," Jon berjanji, "kecuali kau membantu."

Dia menceritakan semuanya pada mereka, bahkan bagian ketika dia menyuruh Ghost menyerbu leher Rast. Maester Aemon mendengarkan tanpa bersuara, mata butanya terpaku ke api, tapi wajah Chett menggelap seiring setiap kata. "Tanpa kami yang menjaga keselamatannya, Sam takkan punya kesempatan," tandas Jon. "Dia *tak punya harapan* dalam hal bermain pedang. Adik perempuanku Arya pasti bisa mengalahkannya, padahal umurnya belum sepuluh tahun. Kalau Ser Alliser memaksanya bertarung, hanya masalah waktu sebelum dia terluka atau terbunuh."

Chett tak bisa menahan diri. "Aku sudah melihat bocah gendut itu di ruang makan," katanya. "Dia *memang* babi, dan juga penakut tak berguna, kalau ceritamu benar."

"Mungkin memang begitu," ujar Maester Aemon. "Katakan padaku, Chett, apa menurutmu yang harus kita lakukan dengan pemuda seperti itu?"

"Biarkan saja dia di tempatnya," jawab Chett. "Tembok Besar bukan tempat untuk orang lemah. Biarkan dia berlatih sampai dia siap, tak peduli berapa tahun yang dibutuhkan. Ser Alliser akan menjadikannya lelaki sejati atau membunuhnya, tergantung kehendak para dewa."

"Itu *bodoh*," tukas Jon. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menyusun pikirannya. "Aku ingat pernah bertanya pada Maester Luwin mengapa dia memakai kalung rantai di lehernya."

Maester Aemon menyentuh ringan kalungnya sendiri, jari-jarinya yang kurus dan keriput mengusap rantai logam yang berat. "Lanjutkan."

"Dia menjawab bahwa kalung seorang maester dibuat dari rantai untuk mengingatkannya bahwa dia disumpah untuk melayani," kata Jon mengingat-ingat. "Aku bertanya mengapa setiap rantai terbuat dari logam yang berbeda. Rantai perak pasti akan terlihat jauh lebih bagus dengan jubah abu-abunya, kataku. Maester Luwin tertawa. Seorang maester menempa rantainya dengan belajar, dia menjawab. Setiap logam yang berbeda merupakan jenis pelajaran berbeda, emas untuk pelajaran tentang uang dan pembukuan, perak untuk penyembuhan, besi untuk seni perang. Dan dia bilang ada makna-makna lainnya juga. Kalung bertujuan untuk mengingatkan seorang maester tentang kerajaan yang dilayaninya, bukan begitu? *Lord* adalah emas dan kesatria adalah baja, tapi dua mata rantai tak dapat membentuk rantai. Kau juga butuh perak, besi, timah, tembaga, perunggu, serta semua logam lainnya, dan logam-logam itu mewakili para petani, pandai besi, pedagang,dan sebagainya. Sebuah rantai membutuhkan segala jenis logam, dan sebuah negeri membutuhkan segala jenis orang."

Maester Aemon tersenyum. "Lalu?"

"Garda Malam juga membutuhkan segala jenis orang. Itu

sebabnya ada penjelajah, pengurus, dan pembangun, bukan? Lord Randyll tidak dapat menjadikan Sam seorang pejuang, dan Ser Alliser juga tak akan bisa. Kau tak bisa menempa timah menjadi besi, tak peduli sekeras apa kau memukulnya, tapi bukan berarti timah itu tak berguna. Kenapa Sam tidak boleh jadi pengurus?"

Chett membersut marah. "*Aku* pengurus. Kaupikir ini pekerjaan mudah yang cocok untuk pengecut? Ordo pengurus menjaga kelangsungan hidup Garda. Kami berburu dan bertani, merawat kuda, memerah sapi, mengumpulkan kayu bakar, memasak makanan. Kaupikir siapa yang membuat pakaianmu? Siapa yang membawa persediaan dari selatan? Para pengurus."

Maester Aemon lebih lunak. "Apakah temanmu pemburu?"

"Dia benci berburu," Jon terpaksa mengakui.

"Bisakah dia membajak ladang?" tanya sang maester. "Bisakah dia mengendarai pedati atau melayarkan kapal? Bisakah dia menjagal sapi?"

"Tidak."

Chett tertawa kejam. "Aku pernah melihat apa yang terjadi pada *lord* muda saat mereka dipaksa bekerja. Disuruh mengaduk mentega, tangan mereka langsung lecet dan berdarah. Diberi kapak untuk membelah kayu, mereka malah membacok kaki mereka sendiri."

"Aku tahu satu hal yang bisa dilakukan Sam dengan lebih baik dibandingkan semua orang."

"Ya?" Maester Aemon mendorong.

Jon dengan waspada melirik Chett yang berdiri di samping pintu, bisul-bisulnya merah dan murka. "Dia bisa membantumu," katanya cepat-cepat. "Dia bisa melakukan penghitungan, dia juga bisa membaca dan menulis. Aku tahu Chett tak bisa membaca, dan mata Clydas rabun. Sam membaca semua buku di perpustakaan ayahnya. Dia juga pandai menangani *raven.* Binatang-binatang sepertinya menyukainya. Ghost langsung akrab dengannya. Banyak hal yang bisa dia lakukan selain bertarung. Garda Malam membutuhkan setiap orang. Untuk apa membunuh satu orang tanpa tujuan apa pun? Seharusnya dimanfaatkan saja."

Maester Aemon memejamkan mata, dan untuk sesaat Jon khawatir lelaki tua itu tertidur. Akhirnya dia berkata, "Maester Luwin

mengajarimu dengan baik, Jon Snow. Sepertinya otakmu setangkas pedangmu."

"Apakah itu artinya..."

"Artinya aku akan memikirkan perkataanmu barusan," kata sang maester tegas. "Dan sekarang, aku yakin aku sudah siap tidur. Chett, antarkan saudara muda kita ke pintu."





TYRION

Mereka bernaung di bawah belukar pohon aspen tak jauh dari jalan tinggi. Tyrion mengumpulkan kayu mati sementara kuda mereka minum dari sungai gunung. Dia membungkuk untuk memungut ranting yang menyerpih dan memeriksanya dengan kritis. "Ini bisa? Aku tak terlatih menyalakan api. Morrec melakukannya untukku."

"*Api*?" tukas Bronn sambil meludah. "Apa kau begitu ingin mati, Cebol? Atau kau sudah kehilangan akal sehat? Api bakal memancing suku-suku liar mendatangi kita dari berkilo-kilometer jauhnya. Aku ingin selamat dari perjalanan ini, Lannister."

"Dan bagaimana kau berharap melakukan itu?" Tyrion bertanya. Dia mengepit ranting itu di bawah lengan dan mengorek-ngorek di antara sesemakan yang jarang, mencari lebih banyak. Punggungnya sakit karena terus membungkuk; mereka sudah berkuda sejak fajar, saat Ser Lyn Corbray yang berwajah sedingin batu mengawal mereka melewati Gerbang Berdarah dan memerintahkan mereka agar jangan pernah kembali.

"Kita tak punya peluang untuk selamat jika harus berkelahi," ujar Bronn, "tapi dua orang bisa bergerak lebih cepat daripada sepuluh orang, dan menarik lebih sedikit perhatian. Semakin sedikit hari yang kita habiskan di pegunungan ini, semakin besar kemungkinan kita tiba di dataran sungai. Berkuda sekencang-kencangnya, menurutku. Berjalan pada malam hari dan bersembunyi

pada siang hari, hindari jalan sebisa mungkin, jangan membuat keributan dan jangan menyalakan api."

Tyrion Lannister menghela napas. "Rencana yang hebat, Bronn. Silakan coba kalau kau mau... dan maafkan aku kalau tidak bisa tinggal untuk menguburmu."

"Kau mengira bisa hidup lebih lama *dariku,* Cebol?" si prajurit bayaran menyeringai. Ada celah gelap dalam senyumnya di tempat perisai Ser Vardis Egen mematahkan salah satu giginya menjadi dua.

Tyrion mengangkat bahu. "Berkuda sekencang-kencangnya pada malam hari adalah cara yang sangat bagus untuk terguling dari gunung dan menghancurkan tengkorakmu. Aku lebih suka melintasi pegunungan ini dengan lambat dan santai. Aku tahu kau suka daging kuda, Bronn, tapi kalau kuda kita mati di tengah jalan, kita bakal harus berusaha menunggangi *shadowcat*... dan kalau mau jujur, kurasa suku-suku liar akan tetap menemukan kita apa pun yang kita lakukan. Mata mereka mengawasi di mana-mana." Dia menyapukan tangan bersarung pada tebing tinggi yang permukaannya tergerus angin di sekeliling mereka.

Bronn meringis. "Berarti kita bakal mati, Lannister."

"Bila demikian, aku memilih untuk mati dengan nyaman," sahut Tyrion. "Kita butuh api. Malam hari amat dingin di sini, dan makanan panas akan menghangatkan perut kita sekaligus menambah semangat kita. Menurutmu kita bisa dapat binatang buruan? Lady Lysa sudah berbaik hati membekali kita dengan hidangan lezat daging asin, keju keras, dan roti basi, tapi aku tak mau gigiku patah saat berada begitu jauh dari maester terdekat."

"Aku bisa mencari daging." Di balik untaian rambut hitam, mata gelap Bronn mengamati Tyrion dengan curiga. "Aku akan meninggalkanmu di sini dengan api tololmu. Kalau kudamu kuambil, peluangku untuk selamat dua kali lipat. Lalu apa yang akan kaulakukan, Cebol?"

"Mati, kemungkinan besar." Tyrion membungkuk untuk memungut ranting lagi.

"Kaupikir aku takkan melakukannya?"

"Kau akan melakukannya dalam sekejap, kalau itu bisa menyelamatkan nyawamu. Kau cukup cepat membungkam

temanmu Chiggen waktu perutnya terkena panah." Bronn waktu itu menyentak kepala Chiggen ke belakang dengan menarik rambutnya lalu menusukkan ujung parang di bawah telinga, dan sesudahnya memberitahu Catelyn Stark bahwa prajurit bayaran yang satu lagi mati karena lukanya.

"Dia lebih baik mati," ujar Bronn, "dan erangannya memancing mereka mendatangi kita. Chiggen akan melakukan hal yang sama untukku... dan dia bukan teman, hanya rekan seperjalanan. Jangan salah, Cebol. Aku bertarung untukmu, tapi aku tidak mencintaimu."

"Pedangmu yang kubutuhkan," kata Tyrion, "bukan cintamu." Dia menjatuhkan sepelukan kayu ke tanah.

Bronn menyeringai. "Kau seberani prajurit bayaran mana pun, kuakui itu. Dari mana kau tahu aku akan memihakmu?"

"Tahu?" Tyrion berjongkok dengan kikuk pada kaki kerdilnya untuk menyalakan api. "Aku bertaruh. Waktu di penginapan, kau dan Chiggen membantu menangkapku. Kenapa? Yang lain melihatnya sebagai kewajiban mereka, untuk kehormatan para *lord* yang mereka junjung, tapi kalian berdua tidak. Kalian tak punya *lord*, tak punya kewajiban, dan sedikit kehormatan yang berharga, jadi untuk apa repot-repot melibatkan diri?" Dia mengeluarkan pisau dan meraut carikan-carikan kulit tipis dari salah satu ranting yang dia kumpulkan, untuk dijadikan pemantik. "Yah, untuk apa prajurit bayaran melakukan apa pun? Untuk emas. Kau mengira Lady Catelyn akan memberi penghargaan atas bantuanmu, barangkali bahkan menarikmu menjadi pasukannya. Nih, seharusnya bisa, kuharap. Kau punya batu api?"

Bronn menyelipkan dua jari ke dalam kantong di sabuknya dan melemparkan batu api. Tyrion menangkapnya di udara.

"Terima kasih," dia berkata. "Masalahnya, kau tak mengenal keluarga Stark. Lord Eddard adalah lelaki bermartabat, terhormat, dan jujur, sedangkan istrinya lebih parah lagi. Oh, sudah tentu dia akan menemukan satu atau dua keping koin untukmu setelah semua ini berakhir, lalu meletakkannya di tanganmu disertai kata-kata sopan dan tatapan benci, tapi itu hal terbaik yang bisa kauharapkan. Klan Stark mengharapkan keberanian, kesetiaan, dan kehormatan pada diri orang-orang yang mereka pilih untuk melayani mereka, dan

kalau mau jujur, kau dan Chiggen hanya bajingan rendahan." Tyrion menggesekkan batu api ke pisaunya, mencoba membuat percikan api. Gagal.

Bronn mendengus. "Lidahmu culas, lelaki kecil. Suatu hari nanti seseorang mungkin akan memotongnya dan memaksamu memakannya."

"Semua orang bilang begitu padaku." Tyrion mendongak pada si prajurit bayaran. "Apa aku menyinggungmu? Mohon maaf... tapi kau *memang* bajingan, Bronn, jangan salah. Kewajiban, kehormatan, pertemanan, apa artinya itu bagimu? Tidak, jangan repot-repot, kita berdua tahu jawabannya. Tapi kau tidak bodoh. Begitu kita sampai di Lembah, Lady Stark tak lagi membutuhkanmu... tapi aku butuh, dan satu hal yang selalu berlimpah dalam Klan Lannister adalah emas. Ketika tiba saatnya untuk bertaruh, aku berharap kau cukup cerdas untuk tahu di mana kepentinganmu berada. Untungnya bagiku, kau tahu." Dia kembali menubrukkan batu dengan baja, tanpa hasil.

"Sini," kata Bronn sambil berjongkok. "Biar aku saja." Dia mengambil pisau dan batu api dari tangan Tyrion lalu memunculkan percikan api pada percobaan pertama. Secarik kulit kayu mulai menyala.

"Bagus sekali," kata Tyrion. "Kau mungkin bajingan, tapi tak diragukan lagi kau sangat berguna, dan dengan pedang di tangan kau hampir sama bagusnya seperti kakakku Jaime. Apa yang kauinginkan, Bronn? Emas? Tanah? Perempuan? Jaga aku tetap hidup, dan kau akan mendapatkannya."

Bronn meniup api dengan hati-hati, dan api menyala semakin tinggi. "Dan kalau kau mati?"

"Berarti akan ada satu orang yang berkabung untukku dengan tulus," sahut Tyrion sambil menyeringai. "Emasnya hilang begitu aku hilang."

Api berkobar dengan bagus. Bronn berdiri, memasukkan kembali batu api ke kantong, dan melemparkan pisau Tyrion kepadanya. "Cukup adil," dia berkata. "Pedangku adalah milikmu, kalau begitu... tapi jangan harap aku akan berlutut dan memanggilmu *m'lord* setiap kali kau bergerak. Aku bukan penjilat."

"Dan bukan teman siapa pun," Tyrion menimpali. "Aku yakin

kau akan mengkhianatiku secepat kau mengkhianati Lady Stark jika melihat keuntungan bagimu. Bila suatu hari kau tergoda untuk membelot dariku, ingat ini, Bronn—akan kusamakan harga yang mereka tawarkan, apa pun itu. Aku *senang* hidup. Dan sekarang, menurutmu kau bisa melakukan sesuatu untuk menyediakan makan malam kita?"

"Urus kuda-kudanya," kata Bronn sambil mengeluarkan parang panjang yang dia bawa di pinggulnya. Dia berderap memasuki hutan.

Satu jam kemudian kuda-kuda sudah digosok dan diberi makan, api meretih riang, dan sepotong paha kambing muda menggantung di atas api, meneteskan cairan dan mendesis. "Hanya kurang anggur yang enak untuk membilas kambing muda kita," kata Tyrion.

"Anggur, perempuan, dan selusin prajurit lain," sahut Bronn. Dia duduk bersila di samping api, mengasah mata pedangnya dengan batu minyak. Ada sesuatu yang anehnya menenangkan dari suara parut yang muncul ketika dia menggesekkan batu itu ke baja. "Sebentar lagi hari akan benar-benar gelap," si prajurit bayaran mengingatkan. "Aku giliran jaga pertama... kalau itu ada gunanya. Mungkin lebih baik membiarkan mereka membunuh kita saat kita tidur."

"Oh, kurasa mereka akan tiba di sini lama sebelum kita tidur." Aroma daging panggang membuat mulut Tyrion berliur.

Bronn mengawasinya dari seberang api. "Kau punya rencana," katanya datar, disertai bunyi parutan baja pada batu.

"Sebut saja harapan," ujar Tyrion. "Pertaruhan lainnya."

"Dengan nyawa kita yang jadi taruhan?"

Tyrion mengangkat bahu. "Pilihan apa lagi yang kita punya?" Dia membungkuk di atas api dan mengiris sepotong daging dari kambing muda itu. "Ahhhh," dia mendesah bahagia sembari mengunyah. Lemak menetes ke dagunya. "Sedikit lebih alot daripada yang kuinginkan, dan butuh dibumbui, tapi aku takkan terlalu banyak protes. Kalau masih di Eyrie, aku harus menari di pinggir jurang demi mendapatkan kacang rebus."

"Tapi kau memberikan sekantong emas kepada sipir itu," cetus Bronn.

"Seorang Lannister selalu membayar utangnya."

Bahkan Mord sendiri nyaris tak percaya ketika Tyrion melemparkan dompet kulit itu kepadanya. Mata si penjaga penjara membelalak selebar telur rebus saat dia membuka tali dompet dan melihat kilau emas. "Peraknya kusimpan," Tyrion memberitahu lelaki itu sambil tersenyum miring, "tapi kau dijanjikan emas, dan itulah yang kauterima." Itu melebihi penghasilan yang dapat diharapkan Mord dari menyiksa tahanan seumur hidup. "Dan ingat perkataanku, ini hanya sebagian kecil. Kalau suatu hari nanti kau bosan melayani Lady Arryn, datanglah ke Casterly Rock, dan aku akan membayar sisa utangku padamu." Dengan naga emas yang bergelimang di kedua tangan, Mord jatuh berlutut dan berjanji bahwa dia akan melakukan hal itu.

Bronn menghunus parangnya dan menarik paha kambing dari api. Dia mencabik potongan-potongan tebal daging bakar sementara Tyrion mengeruk dua roti basi untuk dijadikan piring. "Kalau kita berhasil sampai di sungai, apa yang akan kaulakukan?" tanya si prajurit bayaran sambil memotong.

"Oh, pelacur, kasur bulu, dan sekendi anggur sebagai permulaan." Tyrion mengulurkan piring, dan Bronn mengisinya dengan daging. "Setelah itu ke Casterly Rock atau King's Landing, kurasa. Aku punya beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban, mengenai sebilah belati."

Si prajurit bayaran mengunyah dan menelan. "Jadi kau tidak bohong? Itu bukan pisaumu?"

Tyrion tersenyum samar. "Apa aku terlihat seperti pembohong bagimu?"

Saat perut mereka penuh, bintang-bintang sudah muncul dan bulan setengah lingkaran terbit di atas pegunungan. Tyrion menggelar jubah *shadowcat* di tanah dan berbaring dengan pelananya sebagai bantal. "Teman-teman kita mengulur waktu."

"Kalau jadi mereka, aku pasti mengira ini jebakan," kata Bronn. "Untuk apa lagi kita begitu terbuka, kalau bukan untuk memancing mereka?"

Tyrion terkekeh. "Kalau begitu sebaiknya kita menyanyi dan membuat mereka kabur ketakutan." Dia mulai menyiulkan sebuah lagu.

"Kau gila, Cebol," sergah Bronn sembari membersihkan lemak dari bawah kuku-kukunya dengan parang.

"Di mana rasa cintamu pada musik, Bronn?"

"Kalau musik yang kauinginkan, seharusnya kau meminta si penyanyi bertarung untukmu."

Tyrion menyeringai. "Itu pasti sangat menghibur. Aku bisa membayangkan dia menangkis Ser Vardis dengan harpa kayunya." Dia kembali bersiul. "Kau tahu lagu ini?" tanyanya.

"Pernah dengar di sana-sini, di penginapan dan rumah pelacuran."

"Lagu Myr. 'Musim Bagi Cintaku.' Manis dan sedih, kalau kau paham kata-katanya. gadis pertama yang pernah kutiduri sering menyanyikannya, dan aku tak pernah bisa menyingkirkan lagu itu dari kepalaku." Tyrion memandang ke langit. Malam itu dingin dan cerah, bintang-bintang bersinar di atas pegunungan seterang dan seganas kebenaran. "Aku bertemu dengannya pada malam seperti ini," dia mendengar dirinya bercerita. "Aku dan Jaime sedang berkuda kembali dari Lannisport sewaktu kami mendengar jeritan, dan gadis itu berlari ke jalan diikuti dua lelaki yang berteriak-teriak mengancam. Kakakku mengeluarkan pedang dari sarungnya dan mengejar mereka, sementara aku turun dari kuda untuk melindungi gadis itu. Dia tak sampai setahun lebih tua dariku, berambut gelap, kurus, dengan wajah yang bisa membuatmu patah hati. Aku jelas patah hati. Rakyat jelata, nyaris kelaparan, kotor... tapi sangat cantik. Mereka merobek baju rombeng yang dikenakan gadis itu di bagian punggungnya, jadi kuselubungi dia dengan jubahku sementara Jaime mengejar kedua lelaki itu ke dalam hutan. Saat akhirnya kakakku kembali, aku sudah mendapatkan nama gadis itu dan kisahnya. Dia anak petani penyewa tanah, menjadi yatim piatu saat ayahnya meninggal karena demam, dan dalam perjalanan ke... yah, tidak ke mana-mana, sebenarnya.

"Jaime begitu berapi-api ingin memburu kedua lelaki itu. Jarang ada penjahat yang berani menyerang pengelana sedekat itu dengan Casterly Rock, dan dia menganggapnya sebagai penghinaan. Tapi gadis itu terlalu takut untuk dilepas sendiri, jadi kutawarkan untuk mengantarnya ke penginapan terdekat dan memberinya makan

sementara kakakku berkuda kembali ke Rock untuk memanggil bantuan.

"Dia lebih lapar daripada yang bisa kupercaya. Kami menghabiskan dua ayam utuh dan setengah ayam ketiga, meminum sekendi anggur, mengobrol. Aku baru tiga belas tahun dan sayangnya anggur langsung naik ke kepalaku. Tiba-tiba saja, aku sudah berbagi ranjang dengannya. Kalau dia malu, aku lebih malu lagi. Aku tak pernah tahu dari mana aku mendapatkan keberanian. Ketika aku merenggut keperawanannya, dia menangis, tapi sesudahnya dia menciumku lalu menyanyikan lagunya, dan keesokan paginya aku jatuh cinta."

"*Kau?*" Suara Bronn terdengar geli.

"Absurd, bukan?" Tyrion menyiulkan lagu itu lagi. "Aku menikahinya," dia akhirnya mengaku.

"Seorang Lannister dari Casterly Rock menikah dengan putri petani penyewa tanah," cetus Bronn. "Bagaimana kau bisa melakukannya?"

"Oh, kau takkan percaya apa yang bisa dilakukan seorang anak dengan beberapa kebohongan, lima puluh keping perak, dan seorang septon mabuk. Aku tak berani membawa pulang pengantinku ke Casterly Rock, jadi kutaruh dia di pondoknya sendiri, dan selama dua minggu kami bermain suami-istri. Lalu sang septon sadar dari mabuknya dan mengakui semuanya pada ayahku." Tyrion terkejut betapa menyedihkan baginya untuk mengatakan itu, bahkan setelah lewat bertahun-tahun. Barangkali dia hanya lelah. "Maka berakhirlah pernikahanku." Dia duduk dan menatap api yang mulai redup, berkedip dalam sorotan cahaya.

"Ayahmu mengusir gadis itu?"

"Dia melakukan yang lebih mulia daripada itu," sahut Tyrion. "Pertama-tama dia memaksa kakakku mengatakan yang sebenarnya. Gadis itu pelacur, begitulah. Jaime yang mengatur semuanya. Jalanan, penjahat, semuanya. Dia pikir sudah saatnya aku merasakan perempuan. Dia membayar dua kali lipat untuk mendapatkan perawan, karena tahu itu akan menjadi pengalaman pertamaku.

"Setelah Jaime mengaku, untuk menegaskan pelajaran, Lord Tywin membawa masuk istriku dan memberikannya kepada

pengawal-pengawalnya. Mereka membayarnya dengan cukup adil. Sekeping perak untuk setiap lelaki, berapa banyak pelacur yang mendapat bayaran setinggi itu? Dia mendudukkanku di pojok barak dan memaksaku menonton. Pada akhirnya gadis itu mendapatkan begitu banyak koin perak sampai berjatuhan dari sela jemarinya dan menggelinding ke lantai, dia..." Asap membuat matanya perih. Tyrion berdeham dan berpaling dari api, memandang ke kegelapan. "Lord Tywin menyuruhku sebagai yang terakhir," katanya lirih. "Dan dia memberiku koin emas untuk membayar gadis itu, karena aku seorang Lannister dan berharga lebih tinggi."

Beberapa saat kemudian dia mendengar bunyi itu lagi, parutan baja pada batu saat Bronn mengasah pedangnya. "Tiga belas, tiga puluh, atau tiga tahun, aku pasti akan membunuh orang yang melakukan hal itu padaku."

Tyrion berbalik menghadapnya. "Kau mungkin akan mendapat kesempatan itu suatu hari nanti. Ingat perkataanku tadi. Seorang Lannister selalu membayar utangnya." Dia menguap. "Kurasa aku akan mencoba tidur. Bangunkan aku kalau kita di ambang kematian."

Dia berguling di jubah kulit *shadowcat* dan memejamkan mata. Tanahnya berbatu dan dingin, tapi setelah beberapa waktu Tyrion Lannister akhirnya tidur. Dia memimpikan sel langit. Kali ini dia penjaga penjara dan bukan tahanan, bertubuh *besar* dengan cambuk di tangan dan dia memukuli ayahnya, mendesaknya mundur menuju jurang...

"*Tyrion*." Peringatan Bronn lirih dan mendesak.

Tyrion langsung bangun dalam sekejap. Api hanya menyisakan bara, dan bayang-bayang merayap mengepung mereka. Bronn sudah berlutut pada satu kaki, pedang di satu tangan dan parang di tangan satunya. Tyrion mengangkat sebelah tangan sebagai isyarat agar jangan bergerak. "Silakan berbagi api dengan kami, malam ini dingin," dia berseru pada bayang-bayang yang mendekat. "Sayang sekali kami tak bisa menawarkan anggur, tapi kalian boleh mencicipi kambing kami."

Semua gerakan terhenti. Tyrion melihat kilatan cahaya bulan pada logam. "Gunung kami," suatu suara berseru dari pepohonan, rendah, kasar, dan tak ramah. "Kambing kami."

"Kambing kalian," Tyrion membenarkan. "Kalian siapa?"

"Saat kau bertemu dewa-dewamu," suara yang berbeda menyahut, "katakan bahwa Gunthor putra Gurn dari suku Gagak Batu yang mengirimmu menemui mereka." Sebatang ranting patah terinjak ketika dia melangkah ke tempat terang; lelaki kurus dengan helm bertanduk, bersenjatakan pisau panjang.

"Dan Shagga putra Dolf." Itu suara pertama tadi, rendah dan mengancam. Sebongkah batu besar bergeser di sebelah kiri mereka, lalu berdiri, dan menjadi seorang lelaki. Dia terlihat masif, lamban, dan kuat, seluruh pakaiannya terbuat dari kulit, dengan gada di tangan kanan dan kapak di tangan kiri. Dia menghantamkan kedua senjata itu saat melangkah mendekat.

Suara-suara lain menyebutkan nama-nama lain, Conn, Torrek, Jaggot, dan lebih banyak lagi yang langsung dilupakan Tyrion begitu dia mendengarnya. Segelintir orang membawa pedang dan pisau; yang lain menghunus garpu rumput, sabit, dan tombak kayu. Dia menunggu sampai mereka selesai meneriakkan nama-nama mereka sebelum menjawab. "Aku Tyrion putra Tywin, dari Klan Lannister, Singa Casterly Rock. Kami akan dengan senang hati membayar kalian untuk kambing yang kami makan."

"Apa yang bisa kauberikan pada kami, Tyrion putra Tywin?" tanya orang yang menyebut dirinya Gunthor dan sepertinya merupakan pemimpin mereka.

"Ada perak dalam dompetku," jawab Tyrion. "Zirah rantai yang kupakai ini terlalu besar untukku, tapi pasti sangat pas untuk Conn, dan kapak perang yang kubawa jauh lebih cocok untuk tangan besar Shagga daripada kapak kayu yang dia pegang."

"Lelaki pendek mau membayar kita dengan koin kita sendiri," ujar Conn.

"Conn benar," sahut Gunthor. "Perakmu adalah milik kami. Kuda-kudamu milik kami. Baju zirahmu, kapak perangmu, dan pisau di sabukmu, semua itu juga milik kami. Kau tak punya apa-apa untuk diberikan pada kami selain nyawamu. Bagaimana kau ingin mati, Tyrion putra Tywin?"

"Di tempat tidurku sendiri, dengan perut penuh anggur dan mulut perawan di burungku, saat umurku delapan puluh tahun,"

dia menjawab.

Si lelaki besar, Shagga, tertawa paling awal dan paling keras. Yang lain sepertinya tak begitu terhibur. "Conn, ambil kuda-kuda mereka," perintah Gunthor. "Bunuh orang satunya dan tangkap si lelaki pendek. Dia bisa memerah kambing dan membuat induk-induknya tertawa."

Bronn melompat berdiri. "Siapa yang mati pertama?"

"*Jangan!*" hardik Tyrion. "Gunthor putra Gurn, dengarkan aku. Klanku kaya dan kuat. Jika Gagak Batu bisa memastikan kami melintasi pegunungan ini dengan selamat, ayahku akan menghujanimu dengan emas."

"Emas bangsawan dataran rendah sama tak bergunanya dengan janji lelaki pendek," tukas Gunthor.

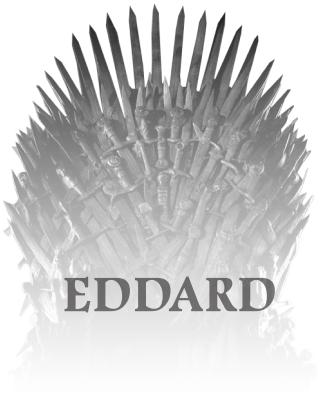
"Aku mungkin pendek," kata Tyrion, "tapi aku berani menghadapi musuh-musuhku. Apa yang dilakukan para Gagak Batu selain bersembunyi di balik tebing dan gemetar ketakutan saat para kesatria lembah melintas?"

Shagga meraung murka dan menghantamkan gada pada kapak. Jaggot membidik wajah Tyrion dengan ujung tombak kayu panjang yang dikeraskan dengan api. Dia berusaha keras agar tidak berjengit. "Apakah ini senjata terbaik yang bisa kalian curi?" katanya. "Cukup bagus untuk membunuh domba, mungkin... kalau dombanya tidak balas melawan. Pandai besi ayahku bisa buang air dan mengeluarkan baja yang lebih bagus."

"Lelaki kecil," Shagga meraung, "apa kau akan mengejek kapakku setelah aku memotong kemaluanmu dan mengumpankannya pada kambing?"

Tapi Gunthor mengangkat sebelah tangan. "Jangan. Aku ingin mendengar omongannya. Para ibu lapar, dan baja memberi makan lebih banyak mulut daripada emas. Apa yang akan kauberikan pada kami untuk ditukar dengan nyawamu, Tyrion putra Tywin? Pedang? Lembing? Baju zirah?"

"Semua itu dan lebih banyak lagi, Gunthor putra Gurn," Tyrion Lannister menjawab sambil tersenyum. "Aku akan memberimu Lembah Arryn."



EDDARD

Melalui jendela-jendela tinggi dan sempit di ruang takhta yang besar di Benteng Merah, cahaya matahari terbenam menyebar di lantai, menerakan garis-garis merah gelap pada dinding tempat kepala-kepala naga pernah tergantung. Kini dinding batu itu ditutupi tapestri-tapestri berburu, tampak hidup dengan sapuan warna hijau, cokelat, dan biru, tapi bagi Ned Stark tetap saja warna yang ada di aula itu hanya merahnya darah.

Dia duduk tinggi di kursi kuno besar milik Aegon sang Penakluk, benda ganjil dari besi yang tersusun atas pasak-pasak dan pinggiran-pinggiran bergerigi serta logam terpilin yang pelik. Kursi itu, seperti yang sudah diperingatkan Robert, luar biasa tak nyaman, terlebih lagi sekarang, dengan kaki hancur yang berdenyut makin menyakitkan setiap menit. Logam di bawahnya terasa semakin keras seiring setiap jam yang berlalu, dan baja bertaring di belakangnya membuat kursi itu mustahil untuk disandari. *Seorang raja tak boleh duduk dengan enak,* Aegon sang Penakluk pernah berkata, ketika dia memerintahkan para pembuat senjatanya menempa kursi agung dari pedang-pedang yang diletakkan oleh musuh-musuhnya. *Terkutuklah Aegon atas kesombongannya,* pikir Ned muram, *dan terkutuk juga Robert dengan perburuannya.*

"Kau yakin ini bukan begal biasa?" Varys bertanya lembut dari meja majelis di bawah takhta. Maester Agung Pycelle bergerak-gerak gelisah di sampingnya, sementara Littlefinger bermain-main dengan

sebatang pena. Hanya mereka anggota majelis yang hadir. Seekor rusa jantan terlihat di hutan raja, dan Lord Renly serta Ser Barristan bergabung dengan Raja untuk memburunya, bersama Pangeran Joffrey, Sandor Clegane, Balon Swann, dan separuh penghuni istana. Maka Ned harus duduk di Takhta Besi menggantikannya.

Setidaknya dia *bisa* duduk. Selain majelis, yang lain harus berdiri dengan sikap hormat, atau berlutut. Para pemohon berkerumun di dekat pintu-pintu tinggi, para kesatria serta *lord* dan *lady* di bawah tapestri-tapestri, rakyat biasa di balkon, para penjaga berbaju zirah dalam balutan jubah mereka, emas atau abu-abu: semua berdiri.

Para penduduk desa itu berlutut: laki-laki, perempuan, dan anak-anak, semua compang-camping dan berdarah, wajah mereka menampakkan kengerian. Ketiga kesatria yang membawa mereka kemari untuk menjadi saksi berdiri di belakang mereka.

"*Begal*, Lord Varys?" Suara Ser Raymun Darry meneteskan cemoohan. "Oh, mereka memang begal, tak diragukan lagi. Begal Lannister."

Ned dapat merasakan keresahan di aula, saat para bangsawan dan pelayan sama-sama mendengarkan dengan saksama. Dia tak dapat berpura-pura terkejut. Wilayah barat telah menjadi kotak sumbu sejak Catelyn menangkap Tyrion Lannister. Baik Riverrun maupun Casterly Rock sudah memanggil pengikut mereka, dan pasukan-pasukan berkumpul di celah di bawah Gigi Emas. Hanya masalah waktu sampai darah mulai mengalir. Pertanyaan utama yang tersisa adalah bagaimana cara terbaik menyumbat luka itu.

Ser Karyl Vance yang bermata sedih, lelaki yang semestinya tampan andai tidak ada tanda lahir berbentuk noda anggur yang menghitamkan wajahnya, menunjuk penduduk desa yang berlutut. "Hanya mereka yang tersisa dari kubu pertahanan Sherrer, Lord Eddard. Yang lainnya mati, beserta penduduk Kota Wendish dan Mummer's Ford."

"Bangun," Ned memerintah para penduduk desa. Dia tak pernah memercayai perkataan orang yang berlutut. "Kalian semua, berdirilah."

Satu-satu dan dua-dua, penghuni kubu pertahanan Sherrer berdiri dengan susah-payah. Seorang lelaki uzur perlu dibantu, dan

seorang gadis dengan gaun berdarah tetap berlutut, menatap hampa pada Ser Arys Oakheart, yang berdiri di kaki takhta dengan zirah putih Pengawal Raja, siap untuk melindungi dan membela sang raja... atau, Ned rasa, Tangan Kanan Raja.

"Joss," Ser Raymun Darry berkata pada lelaki gemuk botak yang mengenakan celemek pembuat bir. "Ceritakan pada Tangan Kanan Raja apa yang terjadi di Sherrer."

Joss mengangguk. "Jika Yang Mulia berkenan—"

"Yang Mulia sedang berburu di seberang Blackwater," kata Ned, bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa menghabiskan seluruh hidupnya di tempat yang hanya berjarak beberapa hari perjalanan dari Benteng Merah tapi tetap tidak tahu wajah rajanya. Ned mengenakan *doublet* linen putih dengan lambang *direwolf* Stark di dada; jubah wol hitam dikencangkan di kerah dengan bros tangan perak lencana jabatannya. Hitam, putih, dan abu-abu, semua warna-warna kebenaran. "Aku Lord Eddard Stark, Tangan Kanan Raja. Katakan siapa dirimu dan apa yang kauketahui tentang para penjarah ini."

"Saya punya... saya *dulu punya*... saya dulu punya kedai *ale*, *m'lord*, di Sherrer, dekat jembatan batu. Ale terbaik di selatan Neck, semua orang bilang begitu, mohon maaf, *m'lord*. Sekarang tempat itu musnah seperti semua yang lain, *m'lord*. Mereka datang dan minum sekenyangnya lalu menumpahkan sisanya sebelum membakar kedai saya, dan mereka pasti sudah menumpahkan darah saya juga seandainya saya tertangkap. M*'lord*."

"Mereka membakar semuanya," seorang petani di samping lelaki itu berkata. "Datang berkuda pada malam hari dari selatan, dan membakar ladang sekaligus rumah-rumah, membunuh orang-orang yang mencoba menghentikan mereka. Tapi mereka bukan penjarah, *m'lord.* Mereka tidak terpikir untuk mencuri ternak kami, malah menjagal sapi perah saya di kandangnya, membiarkan binatang itu jadi santapan lalat dan burung gagak."

"Mereka membantai anak magang saya," kata lelaki gempal dengan kumis seorang pandai besi dan perban yang melilit kepalanya. Dia mengenakan pakaian terbaiknya untuk menghadap ke istana, tapi celananya bertambal-tambal, jubahnya kotor dan berdebu dari

perjalanan jauh. "Mereka mengejarnya bolak-balik di ladang dengan kuda mereka, menusuk-nusuk anak itu dengan lembing seakan sedang bermain, mereka tertawa sementara anak itu tersandung-sandung dan menjerit sampai satu lembing besar menusuknya hingga mati."

Gadis yang berlutut menengadah menatap Ned, yang duduk tinggi di atasnya. "Mereka juga membunuh ibu saya, Yang Mulia. Dan mereka... mereka..." Suaranya menghilang, seolah dia lupa apa yang hendak dikatakan. Dia mulai terisak.

Ser Raymun Darry melanjutkan cerita. "Di Kota Wendish, orang-orang mencari perlindungan di kubu pertahanan mereka, tapi dindingnya dari batang pohon. Para penjarah menumpuk jerami di dinding kayu itu dan membakar mereka semua hidup-hidup. Ketika penduduk Wendish membuka gerbang untuk meloloskan diri, mereka menghujani orang-orang itu dengan panah sewaktu mereka berlari keluar, bahkan para perempuan yang menggendong bayi."

"Oh, mengerikan," gumam Varys. "Bisa sekejam apa manusia?"

"Mereka pasti sudah akan melakukan hal serupa pada kami, tapi kubu pertahanan Sherrer terbuat dari batu," kata Joss. "Sebagian dari mereka ingin mengasapi kami agar keluar, tapi kata lelaki besar itu ada buah yang lebih matang di hulu sungai, lalu mereka pergi ke Mummer's Ford."

Ned dapat merasakan baja dingin pada jemarinya saat dia memajukan tubuh. Di antara setiap jari terdapat sebilah pedang, ujung-ujung pedang yang dipilin mencuat terentang bagaikan cakar dari lengan takhta. Bahkan setelah tiga abad, beberapa pedang masih cukup tajam untuk melukai. Takhta Besi penuh jebakan bagi orang yang tidak hati-hati. Lagu-lagu menuturkan bahwa butuh seribu pedang untuk membuatnya, ditempa di tungku dengan api yang amat panas dari napas Balerion sang Ancaman Hitam. Pembuatannya memakan waktu 59 hari. Hasilnya adalah makhluk ganas hitam dan bungkuk ini, tersusun atas pedang tajam, kait runcing, dan carikan logam lancip; kursi yang bisa membunuh orang, dan memang pernah, jika cerita-cerita dapat dipercaya.

Eddard Stark tak pernah mengerti apa yang dilakukannya dengan duduk di sana, tapi di sanalah dia sekarang, dan orang-orang

ini mendatanginya untuk mencari keadilan. "Bukti apa yang kalian miliki bahwa ini orang-orang Lannister?" dia bertanya, berusaha mengendalikan kemarahan. "Apakah mereka memakai jubah merah tua atau mengibarkan panji singa?"

"Bahkan Lannister pun tidak sebodoh itu," tukas Ser Marq Piper. Dia lelaki muda yang galak dan petantang-petenteng seperti ayam jantan, terlalu muda dan terlalu pemarah menurut Ned, walaupun merupakan teman akrab adik Catelyn, Edmure Tully.

"Mereka semua berkuda dan berbaju zirah, *my lord*," Ser Karyl menjawab dengan tenang. "Mereka bersenjatakan lembing berujung baja dan pedang panjang, dengan kapak perang untuk menjagal." Dia menunjuk salah seorang penyintas yang kumal. "Kau. Ya, kau, takkan ada yang menyakitimu. Ceritakan pada Tangan Kanan Raja apa yang kausampaikan padaku."

Lelaki tua itu mengangguk-angguk. "Melihat kuda-kuda mereka," katanya, "yang mereka tunggangi itu kuda perang. Bertahun-tahun saya bekerja di istal Ser Willum tua, jadi saya tahu bedanya. Tak seekor pun dari kuda-kuda itu yang pernah menarik bajak, para dewa jadi saksi kalau saya salah."

"Gerombolan begal dengan kuda yang bagus," renung Littlefinger. "Barangkali mereka mencuri kuda-kuda itu dari tempat terakhir yang mereka jarah."

"Ada berapa banyak orang dalam gerombolan ini?" tanya Ned.

"Seratus, sedikitnya," Joss menjawab, bersamaan dengan jawaban "Lima puluh" dari si pandai besi yang kepalanya diperban, sementara seorang nenek di belakangnya menyahut, "Beratus-ratus, *m'lord*, mereka pasukan besar."

"Kau benar sekali, ibu yang baik," Lord Eddard berkata padanya. "Kalian bilang mereka tidak mengibarkan panji. Bagaimana dengan baju zirah yang mereka kenakan? Apakah ada di antara kalian yang mengenali ornamen atau dekorasi, lambang pada perisai atau helm?"

Joss si pembuat bir menggeleng. "Sayang sekali, *m'lord*, tapi tidak, baju zirah yang mereka kenakan polos, hanya saja... lelaki yang memimpin mereka, baju zirahnya sama seperti yang lain, tapi tidak mungkin keliru mengenalinya. Karena ukuran tubuhnya, *m'lord*. Mereka yang mengatakan semua raksasa sudah mati pasti tak pernah

melihat yang satu ini. Dia sebesar lembu jantan, dan suaranya seperti batu pecah."

"*Si Gunung!*" kata Ser Marq lantang. "Adakah yang bisa meragukannya? Ini ulah Gregor Clegane."

Ned mendengar gumaman dari bawah jendela dan ujung jauh aula. Bahkan di balkon, bisik-bisik gugup menyebar. Bangsawan dan rakyat jelata sama-sama tahu apa artinya jika Ser Marq terbukti benar. Ser Gregor Clegane adalah pengikut Lord Tywin Lannister.

Dia mengamati wajah-wajah penduduk desa yang ketakutan. Tak heran mereka begitu takut; mereka mengira mereka diseret ke sini untuk mengatakan bahwa Lord Tywin adalah pembantai di hadapan raja yang merupakan menantunya. Dia bertanya-tanya apakah para kesatria memberi mereka pilihan.

Maester Agung Pycelle bangkit dengan susah payah dari meja majelis, rantai ordonya berdencing. "Ser Marq, dengan hormat, kau tak mungkin tahu bahwa pelanggar hukum ini adalah Ser Gregor. Ada banyak lelaki bertubuh besar di kerajaan."

"Sebesar Gunung yang Berkuda?" sahut Ser Karyl. "Aku belum pernah melihat satu pun."

"Begitu pula semua orang di sini," Ser Raymun menambahkan dengan garang. "Bahkan adiknya saja terlihat seperti anak anjing di sampingnya. Tuan-tuan, buka mata kalian. Apa kalian perlu melihat segelnya pada mayat-mayat itu? Dia sudah pasti Gregor."

"Untuk apa Ser Gregor menjadi begal?" tanya Pycelle. "Dengan kemurahan hati *lord* junjungannya, dia memiliki kastel yang kukuh dan tanahnya sendiri. Lelaki itu kesatria yang diurapi."

"Kesatria palsu!" tukas Ser Marq. "Anjing peliharaan Lord Tywin."

"Yang Mulia Tangan Kanan," Pycelle menyatakan dengan suara kaku, "aku mendesakmu untuk mengingatkan kesatria yang *baik* ini bahwa Tywin Lannister adalah ayah dari ratu kita sendiri."

"Terima kasih, Maester Agung Pycelle," ujar Ned. "Aku khawatir kita mungkin sudah lupa kalau kau tidak mengingatkannya."

Dari tempatnya yang tinggi di takhta, Ned bisa melihat orang-orang menyelinap keluar dari pintu di ujung jauh aula. Kelinci-kelinci masuk ke liang, mungkin... atau tikus-tikus hendak mengerumit keju

sang ratu. Dia sekilas melihat Septa Mordane di balkon, bersama putrinya Sansa di sampingnya. Ned merasakan sentakan amarah; ini bukan tempat yang cocok untuk seorang gadis. Tapi sang septa tak mungkin tahu bahwa sidang hari ini bukanlah rutinitas membosankan yang biasa, mendengarkan permohonan-permohonan, menengahi perselisihan antara kubu-kubu yang bermusuhan, dan memutuskan penempatan batu-batu penanda batas wilayah.

Di meja majelis di bawahnya, Petyr Baelish kehilangan minat pada penanya dan memajukan tubuh. "Ser Marq, Ser Karyl, Ser Raymun—boleh aku mengajukan pertanyaan? Kubu-kubu pertahanan ini berada di bawah perlindungan kalian. Di mana kalian berada ketika semua pembantaian dan pembakaran ini berlangsung?"

Ser Karyl Vance menjawab. "Aku menjenguk ayahku di celah di bawah Gigi Emas, begitu pula Ser Marq. Ketika kabar mengenai kebiadaban ini tiba di tempat Ser Edmure Tully, dia mengirim pesan bahwa kami harus membawa pasukan kecil untuk mencari orang-orang yang selamat dan membawa mereka ke hadapan Raja."

Ser Raymun Darry berbicara. "Ser Edmure memanggilku ke Riverrun beserta semua pasukan yang kumiliki. Aku berkemah di seberang sungai dari kastelnya, menunggu perintahnya, ketika kabar itu sampai padaku. Saat aku bisa kembali ke tanahku sendiri, Clegane dan antek-anteknya sudah kembali menyeberangi Anak Sungai Merah, berkuda menuju perbukitan Lannister."

Littlefinger mengusap ujung janggutnya sambil merenung. "Dan kalau mereka datang lagi, Ser?"

"Kalau mereka datang lagi, akan kami gunakan darah mereka untuk mengairi ladang-ladang yang mereka bakar," tegas Ser Marq Piper dengan garang.

"Ser Edmure mengirim pasukan ke setiap desa dan kubu pertahanan dalam radius satu hari perjalanan dari batas wilayah," Ser Karyl menjelaskan. "Penjarah berikutnya tidak akan bisa menyerang semudah itu."

Dan itulah tepatnya yang diinginkan Lord Tywin, Ned membatin, *menguras kekuatan dari Riverrun, memancing Edmure untuk menyebarkan pasukannya.* Adik istrinya masih muda, dan lebih gagah berani daripada bijaksana. Dia akan mencoba menjaga setiap senti

tanahnya, melindungi setiap laki-laki, perempuan, serta anak-anak yang menyebutnya *lord*, dan Tywin Lannister cukup lihai untuk mengetahui hal itu.

"Kalau ladang dan kubu pertahanan kalian aman dari bahaya," Lord Petyr berkata, "lalu apa yang kalian minta dari Raja?"

"Para *lord* Trident menjaga kedamaian kerajaan," sahut Ser Raymun Darry. "Klan Lannister melanggarnya. Kami minta izin untuk membalas mereka, baja dengan baja. Kami meminta keadilan bagi rakyat Sherrer, Kota Wendish, dan Mummer's Ford."

"Edmure setuju, kami harus membayar kembali koin berdarah Gregor Clegane," Ser Marq menegaskan, "tapi Lord Hoster tua menyuruh kami datang kemari dan memohon izin dari Raja sebelum kami menyerang."

Syukurlah ada Lord Hoster tua, kalau begitu. Tywin Lannister berjiwa rubah selain singa. Jika benar dia mengirim Ser Gregor untuk membakar serta menjarah—dan Ned tidak ragu tentang itu—dia sudah memastikan Gregor datang di tengah kegelapan malam, tanpa panji-panji, menyamar sebagai begal biasa. Seandainya Riverrun balas menyerang, Cersei dan ayahnya akan berkeras bahwa Klan Tully yang melanggar kedamaian sang raja, bukan Klan Lannister. Hanya para dewa yang tahu siapa yang akan dipercaya Robert.

Maester Agung Pycelle berdiri lagi. "Yang Mulia Tangan Kanan, jika orang-orang baik ini percaya bahwa Ser Gregor sudah melanggar sumpah sucinya dengan merampas dan memerkosa, biarkan mereka pergi menghadap *lord* junjungannya dan mengajukan protes. Kejahatan ini bukan urusan Raja. Biarkan mereka meminta keadilan Lord Tywin."

"Semuanya adalah keadilan Raja," Ned menyahut. "Utara, selatan, timur, atau barat, semua perbuatan kita, kita lakukan atas nama Robert."

"Keadilan *Raja*," kata Maester Agung Pycelle. "Begitulah, maka kita menunda masalah ini sampai sang raja—"

"Sang raja sedang berburu di seberang sungai dan mungkin tidak akan kembali sampai berhari-hari," Lord Eddard menyela. "Robert memintaku menggantikan tempatnya di sini, mendengarkan dengan telinganya, dan berbicara dengan suaranya. Aku bermaksud

melakukan apa yang dia minta... walaupun aku setuju bahwa dia harus diberitahu." Dia melihat wajah yang familier di bawah tapestri. "Ser Robar."

Ser Robar Royce melangkah maju dan membungkuk. "*My lord*."

"Ayahmu sedang berburu dengan Raja," ujar Ned. "Bisakah kau mengabarkan pada mereka tentang apa yang diucapkan dan dilakukan di sini hari ini?"

"Segera, *my lord*."

"Jadi apakah kami mendapat izinmu untuk membalas dendam pada Ser Gregor?" Marq Piper bertanya pada takhta.

"Balas dendam?" cetus Ned. "Kukira kita sedang bicara tentang keadilan. Membakar ladang Clegane dan membantai rakyatnya tidak akan memulihkan kedamaian kerajaan, hanya memulihkan harga diri kalian yang terluka." Dia berpaling sebelum sang kesatria muda sempat melontarkan protes murka, dan berbicara pada penduduk desa. "Rakyat Sherrer, aku tak dapat mengembalikan rumah maupun hasil panen kalian, aku juga tidak dapat membangkitkan kembali sanak keluarga yang gugur. Tapi barangkali aku bisa memberi kalian sedikit keadilan atas nama raja kita, Robert."

Setiap mata di aula tertuju padanya, menunggu. Perlahan-lahan Ned berdiri dengan susah payah, mendorong tubuhnya dari takhta dengan kekuatan lengan, kakinya yang hancur menjerit-jerit di dalam cetakan gips. Dia berusaha sebaik mungkin mengabaikan rasa sakitnya; ini bukan saat yang tepat untuk membiarkan mereka melihat kelemahannya. "Kaum Pertama percaya bahwa hakim yang memutuskan kematian harus menebaskan pedangnya sendiri, dan di utara kami masih memegang prinsip itu. Aku tak suka mengirim orang lain melakukan pembunuhan untukku... tapi sepertinya aku tak punya pilihan." Dia menunjuk kakinya yang patah.

"*Lord Eddard!*" Seruan itu datang dari sisi barat aula ketika seorang pemuda tanggung yang tampan melangkah maju dengan berani. Tanpa baju zirahnya, Ser Loras Tyrell bahkan terlihat lebih muda daripada enam belas tahun. Dia mengenakan pakaian sutra biru pucat, sabuknya berupa rangkaian mawar emas, lambang Klan Tyrell. "Aku memohon kehormatan untuk bertindak atas namamu. Berikan tugas ini kepadaku, *my lord*, dan aku bersumpah tidak akan

mengecewakanmu."

Littlefinger terkekeh. "Ser Loras, kalau kami mengirimmu sendirian, Ser Gregor akan mengirim kembali kepalamu dengan sebutir prem dijejalkan di mulut cantikmu itu. Sang Gunung bukan jenis orang yang bersedia mematuhi keadilan siapa pun."

"Aku tidak takut pada Gregor Clegane," kata Ser Loras angkuh.

Ned perlahan duduk kembali di besi keras takhta Aegon yang ganjil. Matanya memindai wajah-wajah di sepanjang dinding. "Lord Beric," dia memanggil. "Thoros dari Myr. Ser Gladden. Lord Lothar." Lelaki-lelaki yang dipanggil maju satu per satu. "Masing-masing dari kalian diminta mengumpulkan dua puluh orang, untuk membawa pesanku ke kastel Gregor. Dua puluh pengawalku sendiri akan pergi bersama kalian. Lord Beric Dondarrion, kau yang akan memimpin, sesuai dengan posisimu."

Lord muda dengan rambut emas kemerahan itu membungkuk. "Siap, Lord Eddard."

Ned mengeraskan suara agar terdengar sampai ke ujung jauh ruang takhta. "Atas nama Robert dari Klan Baratheon, yang Pertama dari Namanya, Raja Andal dan Rhoynar dan Kaum Pertama, Penguasa Tujuh Kerajaan dan Pelindung Negeri, dengan ini aku, Eddard dari Klan Stark, Tangan Kanan Raja, menugaskan kalian berkuda ke wilayah barat secepatnya, menyeberangi Anak Sungai Merah Trident di bawah bendera Raja, dan di sana menjatuhkan hukuman Raja pada kesatria palsu Gregor Clegane, serta semua orang yang ikut melakukan kejahatan bersamanya. Aku menyatakan dia bersalah, mengaibkannya, dan melucutinya dari semua gelar dan jabatan, dari semua tanah, pendapatan, dan harta benda, serta menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Semoga para dewa mengampuni jiwanya."

Ketika gema kata-katanya menghilang, sang Kesatria Bunga tampak kebingungan. "Lord Eddard, bagaimana denganku?"

Ned menunduk menatapnya. Dari tempat yang tinggi, Loras Tyrell hampir-hampir terlihat semuda Robb. "Tak ada yang meragukan keberanianmu, Ser Loras, tapi ini masalah keadilan, dan yang kaucari adalah pembalasan dendam." Dia menoleh kembali pada Lord Beric. "Berangkatlah saat fajar. Tugas ini sebaiknya dituntaskan secepatnya." Dia mengangkat sebelah tangan. "Takhta

tidak akan mendengar permohonan lagi hari ini."

Alyn dan Porther menaiki tangga besi curam untuk membantu Ned turun. Selagi mereka melangkah turun, dia dapat merasakan tatapan gusar Loras Tyrell, tapi pemuda itu sudah pergi sebelum Ned tiba di lantai ruang takhta.

Di dasar Takhta Besi, Varys sedang mengumpulkan kertas-kertas dari meja majelis. Littlefinger dan Maester Agung sudah pergi. "Kau lelaki yang lebih nekat dibandingkan aku, *my lord*," si orang kasim berkata lirih.

"Mengapa begitu, Lord Varys?" tanya Ned lugas. Kakinya berdenyut-denyut, dan dia sedang tak ingin bermain kata.

"Andai aku yang ada di atas sana, aku pasti mengutus Ser Loras. Dia begitu ingin pergi... dan alangkah baiknya jika orang yang bermusuhan dengan Klan Lannister menjadikan Klan Tyrell sebagai temannya."

"Ser Loras masih muda," sahut Ned. "Aku yakin dia akan melupakan kekecewaannya."

"Dan Ser Ilyn?" Si orang kasim mengusap pipi tembam berpupur. "Bagaimanapun dia *pelaksana* Keadilan Raja, sang algojo. Mengirim orang lain untuk melakukan tugasnya... sebagian orang mungkin akan menganggapnya sebagai penghinaan serius."

"Sama sekali tak ada maksud seperti itu." Sejujurnya, Ned tidak memercayai kesatria bisu itu, walaupun barangkali dia hanya tidak menyukai para algojo. "Jangan lupa, Klan Payne adalah pengikut Klan Lannister. Kupikir sebaiknya memilih orang-orang yang tidak berutang kesetiaan pada Lord Tywin."

"Sangat bijaksana, pastinya," Varys berkata. "Meski begitu, aku kebetulan melihat Ser Ilyn di bagian belakang aula, menatap kita dengan mata pucatnya itu, dan harus kukatakan, dia tidak terlihat senang, walaupun tentu saja sulit memastikan ekspresi kesatria bisu kita. Kuharap dia juga akan melupakan kekecewaannya. Dia memang sangat *mencintai* pekerjaannya..."





SANSA

"Dia tidak mau mengutus Ser Loras," Sansa memberitahu Jeyne Poole malam itu saat mereka berbagi makan malam dingin diterangi cahaya lampu. "Kurasa itu karena kakinya."

Lord Eddard makan malam di kamarnya bersama Alyn, Harwin, dan Vayon Poole agar dapat mengistirahatkan kakinya yang patah, sementara Septa Mordane mengeluhkan kakinya yang pegal setelah berdiri di balkon seharian. Arya seharusnya bergabung dengan mereka, tapi dia terlambat pulang dari pelajaran menari.

"Kakinya?" kata Jeyne bingung. Dia gadis cantik berambut gelap seusia Sansa. "Apakah kaki Ser Loras sakit?"

"Bukan kaki *pemuda itu*," sahut Sansa sambil mengerumit paha ayam dengan santun. "Kaki *Ayah*, bodoh. Kakinya sangat sakit sampai dia jengkel. Kalau tidak, aku yakin dia pasti akan mengutus Ser Loras."

Keputusan Ayah masih membuatnya bingung. Ketika Kesatria Bunga berbicara, Sansa yakin dia akan melihat salah satu dongeng Nan Tua menjadi nyata. Ser Gregor monster dan Ser Loras pahlawan sejati yang akan membantainya. Dia bahkan *terlihat* seperti pahlawan sejati, begitu lampai dan tampan, dengan mawar-mawar merah melilit pinggang rampingnya dan rambut cokelat pekat yang menjuntai ke mata. Lalu Ayah *menolaknya*! Itu membuat Sansa lebih kecewa daripada yang dapat dia jelaskan. Dia mengatakannya pada Septa

Mordane saat mereka menuruni tangga dari balkon, tapi sang septa hanya berkata bahwa Sansa tidak patut mempertanyakan keputusan ayahnya.

Ketika itulah Lord Baelish berkata, "Oh, entahlah, Septa. Beberapa keputusan ayahnya memang layak dipertanyakan. Wanita muda ini bijaksana selain cantik." Dia membungkuk pada Sansa, begitu rendah sehingga dia tidak yakin apakah itu pujian atau ejekan.

Septa Mordane *sangat* gusar menyadari Lord Baelish mencuri dengar pembicaraan mereka. "Gadis ini hanya bicara, *my lord*," katanya. "Ocehan bodoh. Tidak ada maksud apa pun dengan komentar itu."

Lord Baelish mengusap janggut kecilnya yang runcing dan berkata, "Tidak ada? Katakan padaku, Nak, kenapa kau ingin mengutus Ser Loras?"

Sansa tak punya pilihan selain menjelaskan tentang pahlawan dan monster. Anggota majelis Raja itu tersenyum. "Yah, itu bukan alasan yang akan kuberikan, tapi..." Dia menyentuh pipi Sansa, ibu jarinya dengan ringan menyusuri tulang pipi gadis itu. "Kehidupan bukanlah lagu, anak manis. Suatu hari nanti kau mungkin akan mengetahuinya dengan cara yang tidak menyenangkan."

Namun Sansa tidak ingin menceritakan semua itu kepada Jeyne; hanya mengingatnya saja sudah membuat dia gelisah.

"Pelaksana Hukuman Raja adalah Ser Ilyn, bukan Ser Loras," kata Jeyne. "Lord Eddard seharusnya mengutusnya."

Sansa merinding. Setiap kali melihat Ser Ilyn Payne, dia merinding. Lelaki itu membuatnya merasa seakan-akan sesuatu yang mati merayapi kulit telanjangnya. "Ser Ilyn itu hampir-hampir seperti monster *kedua.* Aku senang Ayah tidak memilihnya."

"Lord Beric setara dengan pahlawan sama seperti Ser Loras. Dia begitu berani dan gagah."

"Kurasa begitu," kata Sansa ragu. Beric Dondarrion cukup tampan, tapi dia sudah sangat *tua*, hampir 22 tahun; Kesatria Bunga pasti jauh lebih baik. Tentu saja, Jeyne sudah jatuh cinta pada Lord Beric sejak pertama kali melihat lelaki itu dalam turnamen perang. Menurut Sansa gadis itu bersikap konyol; bagaimanapun Jeyne hanya putri pengurus rumah tangga, dan tak peduli sebesar apa dia

mendambakannya, Lord Beric takkan pernah menaruh perhatian pada seseorang dengan kedudukan yang begitu jauh di bawahnya, bahkan seandainya usia Jeyne tidak semuda itu.

Namun sangat jahat bila mengatakan semua itu, jadi Sansa meneguk susu dan mengubah topik. "Aku bermimpi bahwa Joffrey yang akan membunuh rusa jantan itu," katanya. Sebenarnya lebih tepat disebut harapan, tapi mimpi kedengarannya lebih baik. Semua orang tahu mimpi itu seperti ramalan. Rusa putih dikenal sangat langka dan ajaib, dan dalam hati dia tahu pangerannya yang gagah berani lebih berharga ketimbang ayahnya yang pemabuk.

"Mimpi? Sungguh? Apakah Pangeran Joffrey hanya mendatangi rusa itu, menyentuhnya dengan tangan telanjang dan tidak menyakitinya?"

"Tidak," sahut Sansa. "Dia memanahnya dengan panah emas dan membawanya pulang untukku." Dalam lagu-lagu, para kesatria tak pernah membunuh binatang ajaib. Mereka hanya mendatanginya, menyentuhnya, dan tidak menyakitinya, tapi dia tahu Joffrey senang berburu, terutama bagian membunuhnya. Tapi hanya binatang. Sansa yakin pangerannya tidak terlibat dalam pembunuhan Jory serta lelaki malang lainnya; itu ulah pamannya yang jahat, sang Pembantai Raja. Dia tahu ayahnya masih marah soal itu, tapi tidak adil bila menyalahkan Joff. Itu sama seperti menyalahkan Sansa untuk sesuatu yang dilakukan Arya.

"Aku melihat adikmu sore ini," cetus Jeyne, seakan-akan dia membaca pikiran Sansa. "Dia mondar-mandir di istal dengan tangan di bawah. Mengapa dia melakukan hal semacam itu?"

"Aku yakin aku tidak tahu mengapa Arya melakukan apa pun." Sansa membenci istal, tempat bau penuh kotoran binatang dan lalat. Bahkan saat pergi berkuda, dia lebih suka pengurus istal yang memasangkan pelana dan membawakan kudanya ke halaman. "Kau mau dengar tentang sidang atau tidak?"

"Mau," sahut Jeyne.

"Ada seorang saudara hitam," tutur Sansa, "memohon tambahan orang untuk Tembok Besar, tapi dia agak tua dan bau." Sansa sama sekali tidak menyukainya. Dia selalu membayangkan Garda Malam adalah lelaki-lelaki seperti Paman Benjen. Dalam lagu-lagu, mereka

disebut kesatria hitam Tembok Besar. Tapi lelaki ini berpunggung bungkuk dan menyeramkan, dan sepertinya mungkin berkutu. Jika seperti ini Garda Malam yang sesungguhnya, dia merasa iba pada kakak tirinya Jon. "Ayah bertanya apakah ada kesatria di aula yang bersedia memberikan kehormatan pada klan mereka dengan menjadi anggota Garda Malam, tapi tidak ada yang mengajukan diri, jadi dia mempersilakan si Yoren ini memilih tahanan di penjara bawah tanah Raja dan menyuruhnya pergi. Beberapa saat kemudian dua saudara ini datang menghadapnya, prajurit bayaran dari Perbatasan Dorne, dan mengucapkan sumpah setia untuk mengabdi pada Raja. Ayah menerima sumpah mereka..."

Jeyne menguap. "Ada kue lemon tidak?"

Sansa tidak suka disela, tapi dia harus mengakui bahwa kue lemon kedengarannya lebih menarik dibandingkan sebagian besar peristiwa yang terjadi di ruang takhta. "Kita lihat saja," katanya.

Dapur tidak membuat kue lemon, tapi mereka menemukan setengah pai stroberi dingin, dan itu hampir sama enaknya. Mereka memakannya di tangga menara, cekikikan, bergosip, dan berbagi rahasia. Sansa pergi tidur malam itu dengan perasaan nyaris sejail Arya.

Keesokan paginya dia bangun sebelum matahari terbit dan merayap setengah mengantuk ke jendela untuk melihat Lord Beric mengatur pasukannya. Mereka berangkat persis ketika fajar merekah di atas kota, dengan tiga panji berkibar di depan; rusa jantan bermahkota di tongkat tinggi, *direwolf* Stark dan kilat bercabang lambang Klan Lord Beric sendiri terpancang di tiang yang lebih pendek. Semua itu sungguh memikat, lagu yang menjadi nyata; dentang pedang, kerlip cahaya obor, panji-panji menari tertiup angin, kuda-kuda mendengus dan meringkik, cahaya keemasan matahari terbit menerobos jeruji pintu besi saat tersentak naik. Pasukan Winterfell tampak sangat gagah dalam balutan baju zirah keperakan dan jubah abu-abu panjang.

Alyn membawa panji Stark. Ketika melihat lelaki itu menghampiri Lord Beric untuk berbicara, Sansa merasa amat bangga. Alyn lebih tampan dibandingkan Jory; dia akan menjadi kesatria suatu hari nanti.

Menara Tangan Kanan Raja tampak begitu kosong setelah mereka pergi sampai-sampai Sansa merasa senang melihat Arya ketika dia turun untuk sarapan. "Di mana semua orang?" tanya adiknya sembari mengupas kulit jeruk merah. "Apakah Ayah mengutus mereka untuk memburu Jaime Lannister?"

Sansa menghela napas. "Mereka pergi bersama Lord Beric, untuk memenggal kepala Ser Gregor Clegane." Dia berpaling pada Septa Mordane, yang sedang menyantap bubur dengan sendok kayu. "Septa, apakah Lord Beric akan menyula kepala Ser Gregor di gerbangnya sendiri atau membawanya ke sini untuk sang raja?" Dia dan Jeyne Poole berdebat tentang hal itu semalam.

Sang septa terperangah ngeri. "Wanita terhormat tidak membicarakan hal semacam itu saat sedang makan. Di mana tata kramamu, Sansa? Sungguh, belakangan ini kau sama buruknya dengan adikmu."

"Apa yang dilakukan Gregor?" tanya Arya.

"Dia membumihanguskan kubu pertahanan dan membunuh banyak orang, perempuan dan anak-anak juga."

Arya merengut marah. "Jaime Lannister membunuh Jory, Heward, dan Wyl. Si Anjing membunuh Mycah. Seharusnya ada yang memenggal kepala *mereka*."

"Ini tidak sama," sahut Sansa. "Si Anjing adalah prajurit setia Joffrey. Temanmu si anak tukang daging itu menyerang Pangeran."

"Pembohong," hardik Arya. Tangannya mencengkam jeruk merah begitu keras sehingga cairan merah menetes di sela jemari.

"Silakan, sebut aku apa saja semaumu," kata Sansa tenang. "Kau takkan berani saat aku menikah dengan Joffrey. Kau nanti harus membungkuk padaku dan memanggilku Yang Mulia." Dia memekik saat Arya melempar jeruk ke seberang meja. Buah itu mengenai bagian tengah keningnya dengan bunyi melecup lalu meluncur ke pangkuannya.

"Ada sari buah di wajahmu, Yang Mulia," kata Arya.

Sari buah mengaliri hidungnya dan membuat matanya perih. Sansa menyekanya dengan serbet. Ketika melihat buah itu mengotori gaun sutra putih gadingnya yang indah, dia memekik lagi. "Kau *mengerikan*," dia meneriaki adiknya. "Mereka seharusnya

membunuhmu, bukan Lady!"

Septa Mordane melompat berdiri. "Ayah kalian akan mendengar tentang ini! Pergi ke kamar kalian sekarang juga. *Sekarang juga!*"

"Aku juga?" Air mata Sansa menggenang. "Itu tidak adil."

"Masalah ini bukan untuk diperdebatkan. Pergi!"

Sansa berderap pergi dengan kepala tegak. Dia akan akan menjadi ratu, dan ratu tidak menangis. Setidaknya tidak di depan orang. Setiba di kamar dia memalang pintu dan mencopot gaunnya. Jeruk merah itu meninggalkan noda besar pada gaun sutranya. "Aku *benci* dia!" jeritnya. Sansa meremas-remas gaun itu dan melemparnya ke perapian yang dingin, menimpa abu dari api semalam. Ketika dilihatnya noda itu sudah merembes ke rok dalam, tanpa dapat dicegah dia terisak-isak. Dia melucuti sisa pakaiannya dengan liar, melemparkan tubuh ke tempat tidur, dan menangis sampai tertidur lagi.

Sudah tengah hari ketika Septa Mordane mengetuk pintu kamarnya. "Sansa. Ayahmu ingin bertemu denganmu sekarang."

Sansa duduk tegak. "Lady," bisiknya. Sesaat *direwolf* itu seakan-akan ada di kamar, menatap Sansa dengan mata emasnya, sayu dan penuh pengertian. Dia sadar dia tadi bermimpi. Lady ada bersamanya, dan mereka berlari berdua, lalu... lalu... mencoba mengingat mimpi seperti mencoba menangkap hujan dengan jemari. Mimpi itu memudar, dan Lady kembali mati.

"Sansa." Ketukan itu terdengar lagi, lebih keras sekarang. "Kaudengar tidak?"

"Ya, Septa," serunya. "Boleh aku berpakaian dulu sebentar?" Mata Sansa merah karena menangis, tapi dia berusaha sebaik mungkin membuat dirinya cantik.

Lord Eddard sedang membungkuk di atas buku besar berjilid kulit ketika Septa Mordane menggiring Sansa ke dalam ruangan, kakinya yang terbungkus gips berdiri kaku di bawah meja. "Kemarilah, Sansa," katanya ramah setelah sang septa pergi memanggil adiknya. "Duduk di sampingku." Dia menutup buku itu.

Septa Mordane kembali dengan Arya yang meronta-ronta dalam cengkeramannya. Sansa mengenakan gaun indah hijau pucat dari kain damas dan ekspresi menyesal, tapi adiknya masih memakai

celana kulit jembel dan tunik dari kain kasar yang dikenakannya saat sarapan. "Ini yang satu lagi," sang septa mengumumkan.

"Terima kasih, Septa Mordane. Aku ingin bicara dengan putri-putriku sendirian, kalau kau tidak keberatan." Sang septa membungkuk lalu pergi.

"Arya yang mulai," kata Sansa cepat-cepat, tak sabar ingin menjadi yang pertama bicara. "Dia menyebutku pembohong, melempar jeruk padaku, dan mengotori gaunku. Gaun sutra putih gading pemberian Ratu Cersei waktu aku bertunangan dengan Pangeran Joffrey. Arya tidak suka aku akan menikah dengan Pangeran. Dia berusaha merusak *semuanya*, Ayah, dia tidak tahan melihat apa pun yang cantik, manis, atau indah."

"*Cukup*, Sansa." Suara Lord Eddard tajam dengan ketidaksabaran.

Arya mengangkat mata. "Maaf, Ayah. Aku salah dan aku memohon maaf pada kakakku yang baik."

Sansa begitu kaget sehingga untuk sesaat dia tak bisa berkata-kata. Akhirnya suaranya kembali. "Bagaimana dengan gaunku?"

"Mungkin... aku bisa mencucinya," kata Arya ragu.

"Dicuci tidak ada gunanya," tukas Sansa. "Bahkan meskipun kau menggosoknya siang-malam. Sutranya sudah rusak."

"Kalau begitu aku akan...membuatkan yang baru untukmu," kata Arya.

Sansa melontarkan kepala ke belakang dengan sikap menghina. "*Kau?* Kau bahkan tidak mampu menjahit gaun yang pantas untuk dipakai ke kandang babi."

Ayah mereka menghela napas. "Aku tidak memanggil kalian kemari untuk bicara tentang gaun. Aku akan mengirim kalian berdua kembali ke Winterfell."

Untuk kedua kalinya Sansa kehilangan kata-kata. Dia merasakan matanya berkaca-kaca lagi.

"*Tidak bisa*," kata Arya.

"Kumohon, Ayah," Sansa akhirnya bisa berbicara. "Kumohon jangan."

Eddard Stark tersenyum lelah pada kedua putrinya. "Akhirnya kalian bisa sepakat tentang sesuatu."

"Aku tidak berbuat salah," Sansa memohon. "Aku tidak ingin kembali." Dia sangat menyukai King's Landing; seremoni-seremoni istana, para *lord* dan *lady* dalam balutan beledu, sutra, dan batu mulia, kota yang megah beserta seluruh penduduknya. Turnamen perang merupakan momen paling ajaib seumur hidupnya, dan masih begitu banyak yang belum dia lihat. Perayaan panen, pesta topeng, dan pertunjukan sandiwara. Dia tak sanggup membayangkan harus kehilangan semua itu. "Pulangkan Arya saja. Dia yang memulainya, sungguh. Aku akan bersikap baik, lihat saja, biarkan aku tinggal dan aku berjanji akan sesantun, semulia, dan seanggun sang ratu."

Mulut Ayah berkedut ganjil. "Sansa, aku memulangkan kalian bukan karena pertengkaran, walaupun para dewa tahu betapa muaknya aku melihat kalian cekcok. Aku ingin kalian kembali ke Winterfell untuk keselamatan kalian sendiri. Tiga anak buahku dihabisi seperti anjing hanya beberapa meter dari tempat kita duduk, dan apa yang dilakukan Robert? Dia pergi *berburu*."

Arya menggigit bibir dengan caranya yang menjijikkan itu. "Bolehkah kami mengajak Syrio pulang bersama kami?"

"Siapa yang peduli pada *master tarimu* yang bodoh itu?" bentak Sansa. "Ayah, aku baru ingat sekarang. Aku tak bisa pergi, aku akan menikah dengan Pangeran Joffrey." Dia berusaha tersenyum gagah untuknya. "Aku mencintainya, Ayah, sungguh, aku mencintainya sebesar Ratu Naerys mencintai Pangeran Aemon sang Kesatria Naga, sebesar Jonquil mencintai Ser Florian. Aku ingin menjadi ratunya dan melahirkan anak-anaknya."

"Anak manis," kata ayahnya lembut, "dengarkan aku. Saat kau sudah cukup dewasa, aku akan menjodohkanmu dengan *lord* terhormat yang layak untukmu, orang yang berani, baik hati, dan kuat. Perjodohan dengan Joffrey adalah kesalahan besar. Pemuda itu sama sekali bukan Pangeran Aemon, kau harus percaya padaku."

"Itu *tidak* benar!" Sansa berkeras. "Aku tak ingin seseorang yang berani dan baik hati, aku ingin *dia*. Kami akan bahagia selamanya seperti dalam lagu-lagu, lihat saja nanti. Aku akan memberinya putra dengan rambut emas, dan suatu hari nanti putraku akan menjadi penguasa kerajaan, raja paling hebat yang pernah ada, berani seperti serigala dan bermartabat seperti singa."

Arya mencibir. "Tidak akan kalau Joffrey ayahnya," dia berkata.

"Joffrey itu pembohong, pengecut, dan yang jelas dia rusa jantan, bukan singa."

Sansa merasakan matanya berkaca-kaca. "Itu *tidak* benar! Dia sama sekali tidak seperti raja tua pemabuk itu," dia menjerit pada adiknya, lupa diri karena dikuasai kesedihan.

Ayah menatapnya dengan aneh. "*Demi para dewa*," umpatnya pelan, "keluar dari mulut anak-anak..." Dia berteriak memanggil Septa Mordane. Kepada kedua putrinya dia berkata, "Aku sedang mencari kapal dagang untuk membawa kalian pulang. Akhir-akhir ini, laut lebih aman daripada jalan raja. Kalian akan berlayar begitu aku bisa menemukan kapal yang layak, bersama Septa Mordane dan pasukan pengawal... dan ya, bersama Syrio Forel, jika dia setuju untuk bekerja padaku. Tapi jangan bicara apa pun tentang hal ini. Lebih baik bila tidak ada yang mengetahui rencana kita. Kita akan bicara lagi besok."

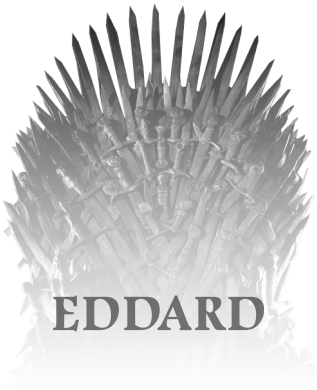
Sansa menangis sewaktu Septa Mordane menggiring mereka menuruni tangga. Mereka akan merenggut semuanya; turnamen perang, istana, sang pangeran, semuanya. Mereka akan mengirimnya kembali ke kastel Winterfell yang kelabu dan suram, mengurungnya selamanya. Hidup Sansa sudah berakhir bahkan sebelum dimulai.

"Hentikan tangisanmu, Nak," Septa Mordane berkata tegas. "Aku yakin ayahmu tahu yang terbaik untukmu."

"Tidak akan seburuk itu, Sansa," ujar Arya. "Kita akan berlayar dengan kapal. Ini akan menjadi petualangan, lalu kita bisa berkumpul dengan Bran dan Robb lagi, juga Nan Tua, Hodor, dan yang lainnya." Dia menyentuh lengan Sansa.

"*Hodor!*" jerit Sansa. "Kau seharusnya menikah dengan Hodor. Kau mirip dengannya. Bodoh, berbulu, dan jelek!" Dia menepis tangan adiknya, berlari masuk ke kamar, dan memalang pintu di belakangnya.





EDDARD

"Rasa sakit adalah hadiah dari para dewa, Lord Eddard," Maester Agung Pycelle berkata padanya. "Itu berarti tulang-tulang sedang merajut, daging memulihkan dirinya sendiri. Bersyukurlah."

"Aku akan bersyukur saat kakiku berhenti berdenyut."

Pycelle meletakkan labu berpenyumbat di meja nakas. "Sari bunga opium, untuk diminum saat sakitnya tak tertahankan."

"Aku sudah terlalu banyak tidur."

"Tidur itu penyembuh yang hebat."

"Tadinya kuharap itu kau."

Pycelle tersenyum kecut. "Senang melihatmu masih bisa bercanda, *my lord*." Dia mendekatkan tubuh dan merendahkan suara. "Pagi ini ada *raven* datang, surat untuk sang ratu dari ayahnya. Kupikir kau sebaiknya tahu."

"Sayap gelap, kabar buruk," ujar Ned muram. "Apa isinya?"

"Lord Tywin sangat murka tentang pasukan yang kaukirim untuk menghukum Ser Gregor Clegane," tutur sang maester. "Aku sudah mengkhawatirkannya. Kau pasti ingat aku bilang begitu di majelis."

"Biar saja dia murka," ujar Ned. Setiap kali kakinya berdenyut, dia teringat senyum Jaime Lannister, dan Jory yang mati dalam pelukannya. "Biar saja dia menulis surat untuk Ratu sebanyak yang dia mau. Lord Beric bertugas di bawah panji sang raja sendiri.

Jika Lord Tywin mencoba menghalangi hukuman Raja, dia harus menghadapi Robert. Satu-satunya hal yang lebih disukai Yang Mulia dibandingkan berburu adalah menyatakan perang terhadap para *lord* yang menentangnya."

Pycelle mundur lagi, rantai maesternya berdencing. "Terserah kau saja. Aku akan berkunjung lagi besok." Lelaki tua itu bergegas mengumpulkan barang-barangnya dan pergi. Ned tidak ragu bahwa Pycelle akan langsung pergi ke apartemen keluarga Raja untuk membisiki sang ratu. *Kukira kau sebaiknya tahu*, yang benar saja... seolah Cersei tidak menyuruhnya menyampaikan ancaman ayahnya. Dia berharap tanggapannya akan membuat perempuan itu mengertakkan gigi sempurnanya. Ned sama sekali tidak sepercaya diri Robert seperti yang dia tunjukkan, tapi Cersei tak perlu tahu.

Setelah Pycelle pergi, Ned meminta dibawakan secawan anggur bermadu. Itu juga mengaburkan pikiran, tapi tidak terlalu parah. Dia perlu bisa berpikir. Ribuan kali dia bertanya pada diri sendiri, apa kira-kira yang akan dilakukan Jon Arryn andai dia hidup cukup lama untuk menindaklanjuti informasi yang didapatnya. Atau barangkali dia *sudah* bertindak, dan mati karenanya.

Sungguh aneh betapa kadang-kadang mata lugu seorang anak dapat melihat hal-hal yang tak terlihat oleh orang dewasa. Suatu hari nanti, saat Sansa sudah dewasa, dia harus memberitahu betapa gadis itu membuat semuanya menjadi jelas baginya. *Dia sama sekali tidak seperti raja tua pemabuk itu,* kata Sansa tadi, dengan marah dan lugu, lalu kebenaran sederhana tentang hal itu berpilin dalam diri Ned, sedingin kematian. *Inilah pedang yang membunuh Jon Arryn*, pikir Ned kemudian, *dan pedang ini juga akan membunuh Robert, kematian yang lebih lambat tapi sama pastinya.* Kaki yang hancur mungkin akan sembuh seiring waktu, tapi pengkhianatan membusuk dan meracuni jiwa.

Littlefinger datang satu jam setelah Maester Agung pergi, mengenakan *doublet* sewarna prem dengan sulaman *mockingbird* di bagian dada dalam benang hitam, serta jubah bergaris-garis hitam dan putih. "Aku tak bisa lama-lama, *my lord*," dia mengumumkan. "Lady Tanda mengundangku makan siang dengannya. Sudah pasti dia akan memanggangkan anak sapi yang digemukkan untukku. Kalau anak sapi itu hampir segemuk putrinya, aku pasti bakal pecah

dan mati. Jadi bagaimana kondisi kakimu?"

"Meradang dan menyakitkan, dengan rasa gatal yang membuatku gila."

Littlefinger mengangkat satu alis. "Pada masa mendatang, usahakan jangan ada kuda yang menimpanya. Aku ingin mendesakmu untuk pulih secepatnya. Kerajaan makin gelisah. Varys mendengar bisik-bisik tak menyenangkan dari barat. Para prajurit bayaran datang berduyun-duyun ke Casterly Rock, dan bukan untuk bercakap-cakap dengan Lord Tywin yang ramah."

"Apakah ada kabar dari Raja?" desak Ned. "Berapa lama Robert berniat berburu?"

"Melihat kecenderungannya, aku yakin dia lebih suka tinggal di hutan sampai kau dan Ratu sama-sama mati karena usia tua," Lord Petyr menjawab sambil tersenyum samar. "Tapi karena tidak mungkin, aku rasa dia akan kembali begitu dia sudah membunuh sesuatu. Sepertinya mereka menemukan rusa putih itu... atau tepatnya, sisa-sisa binatang itu. Kawanan serigala menemukannya lebih dulu, dan hanya menyisakan kuku serta tanduk untuk Yang Mulia. Robert marah besar, sampai dia mendengar pembicaraan tentang seekor beruang raksasa jauh di dalam hutan. Lalu tak ada yang dapat menghentikannya untuk memburu binatang itu. Pangeran Joffrey kembali pagi ini bersama ayah-anak Royce, Ser Balon Swann, dan dua puluh orang lainnya dalam rombongan. Yang lain masih bersama Raja."

"Si Anjing?" tanya Ned sambil mengerutkan dahi. Dari semua rombongan Lannister, Sandor Clegane yang paling membuatnya khawatir setelah Ser Jaime meninggalkan kota untuk bergabung dengan ayahnya.

"Oh, kembali bersama Joffrey dan langsung mendatangi sang ratu." Littlefinger tersenyum. "Aku bersedia memberikan seratus rusa perak untuk menjadi kecoak di alas lantai saat Sandor mendengar Lord Beric pergi untuk memenggal kepala kakaknya."

"Orang buta pun bisa melihat si Anjing membenci kakaknya."

"Ah, tapi Gregor itu untuk *dia* benci, bukan untuk kaubunuh. Begitu Dondarrion memotong puncak Gunung kita, tanah dan penghasilan Clegane akan diwariskan kepada Sandor, tapi aku tidak

akan repot-repot menunggunya berterima kasih, tidak dari yang satu itu. Dan sekarang aku mesti undur diri. Lady Tanda menunggu dengan anak sapinya yang digemukkan."

Dalam perjalanan ke pintu, Lord Petyr melihat buku tebal Maester Agung Malleon di meja dan berhenti untuk membuka sampulnya sambil lalu. "*Silsilah dan Sejarah Klan-klan Besar di Tujuh Kerajaan, Dengan Deskripsi Sejumlah besar Bangsawan Laki-laki dan Perempuan Serta Anak-anak Mereka*," dia membaca. "Nah ini baru bacaan yang membosankan. Untuk obat tidur, *my lord*?"

Ned sejenak mempertimbangkan untuk menceritakan semua kepadanya, tapi ada sesuatu dalam lelucon Littlefinger yang membuatnya jengkel. Lelaki itu luar biasa pintar, senyum mengejek tak pernah lepas dari bibirnya. "Jon Arryn sedang mempelajari buku ini waktu dia jatuh sakit," Ned berkata dengan nada hati-hati untuk melihat reaksi lelaki itu.

Dan Littlefinger bereaksi seperti biasa: dengan bercanda. "Kalau begitu," katanya, "kematian pasti sangat melegakan." Lord Petyr Baelish membungkuk lalu pergi.

Eddard Stark mengumpat. Selain para abdinya sendiri, nyaris tak ada seorang pun di kota ini yang dia percayai. Littlefinger sudah menyembunyikan Catelyn dan membantu penyelidikan Ned, namun pilihannya untuk menyelamatkan diri sendiri sewaktu Jaime dan pasukannya menghadang di tengah hujan masih melukai perasaan Ned. Varys lebih buruk lagi. Terlepas dari semua pernyataannya tentang kesetiaan, si orang kasim tahu terlalu banyak dan berbuat terlalu sedikit. Maester Agung Pycelle semakin hari semakin kelihatan sebagai kaki tangan Cersei, sementara Ser Barristan sudah tua, dan kaku. Dia pasti akan menasihati Ned untuk melakukan tugasnya.

Waktunya benar-benar tidak banyak. Sang raja sebentar lagi akan kembali dari perburuan, dan kehormatan akan mendorong Ned untuk melaporkan semua yang diketahuinya. Vayon Poole sudah mengatur agar Sansa dan Arya berlayar dengan kapal *Penyihir Angin* dari Braavos tiga hari lagi. Mereka sudah akan kembali ke Winterfell sebelum panen. Ned tak bisa lagi menggunakan kekhawatirannya terhadap keselamatan mereka sebagai alasan untuk menunda.

Namun semalam dia memimpikan anak-anak Rhaegar. Lord Tywin meletakkan mayat mereka di bawah Takhta Besi, terbungkus jubah merah tua pengawal rumah tangganya. Itu tindakan yang cerdas; darah tidak tampak terlalu mengerikan pada kain merah. Putri kecil itu bertelanjang kaki, masih mengenakan gaun tidur, dan bayi lelaki itu... bayi lelaki itu...

Ned tak bisa membiarkan kejadian itu terulang. Kerajaan takkan sanggup bertahan dari raja gila kedua, satu lagi tarian darah dan balas dendam. Dia harus mencari cara untuk menyelamatkan anak-anak.

Robert bisa bermurah hati. Ser Barristan jelas bukan satu-satunya orang yang pernah dia ampuni. Maester Agung Pycelle, Varys si Laba-laba, Lord Balon Greyjoy; mereka semua pernah menjadi musuh Robert, dan mereka semua disambut dalam pertemanan, diizinkan mempertahankan kehormatan serta jabatan dengan mengucap sumpah setia. Selama orang itu berani dan jujur, Robert akan memperlakukannya dengan segenap penghargaan dan penghormatan yang layak diberikan pada musuh yang bahaduri.

Ini hal yang berbeda: racun dalam kegelapan, pisau yang ditancapkan ke jiwa. Ini takkan pernah dimaafkan Robert, seperti dia tak pernah memaafkan Rhaegar. *Robert akan membunuh mereka semua*, Ned menyadari.

Akan tetapi, dia tahu dia tak mungkin diam saja. Dia punya kewajiban pada Robert, pada kerajaan, pada mendiang Jon Arryn... dan pada Bran, yang pasti tak sengaja mengetahui sebagian kebenaran. Untuk apa lagi mereka berusaha membunuhnya?

Larut sore itu dia memanggil Tomard, pengawal bertubuh gempal dengan cambang sewarna jahe yang dijuluki Tom Gendut oleh anak-anaknya. Dengan kematian Jory dan kepergian Alyn, Tom Gendut kini memimpin pengawal rumah tangganya. Kenyataan itu membuat Ned agak gelisah. Tomard dapat diandalkan: baik, setia, tak kenal lelah, lumayan cakap, tapi usianya hampir lima puluh tahun, dan bahkan semasa mudanya dia tidak terlalu gesit. Mungkin Ned seharusnya tidak terburu-buru mengutus setengah pasukannya pergi, dengan semua prajurit terbaiknya di antara mereka.

"Aku butuh bantuanmu," Ned berkata ketika Tomard muncul, seperti biasa tampak sedikit cemas setiap kali dipanggil menghadap

lord-nya. "Antarkan aku ke hutan sakral."

"Apakah itu bijaksana, Lord Eddard? Dengan kaki Anda dan semuanya?"

"Barangkali tidak. Tapi perlu."

Tomard memanggil Varly. Dengan satu lengan melingkari bahu setiap pengawal, Ned berhasil menuruni tangga menara yang curam dan tertatih-tatih melintasi halaman dalam. "Aku minta penjaga digandakan," katanya pada Tom Gendut. "Tak ada yang boleh masuk atau keluar Menara Tangan Kanan Raja tanpa seizinku."

Tom berkedip. "*M'lord*, dengan kepergian Alyn dan pengawal lainnya, kami sudah kekurangan—"

"Hanya untuk sementara. Perpanjang waktu jaga."

"Daulat, *m'lord*," Tom menyahut. "Boleh saya tanya kenapa—"

"Sebaiknya tidak," sahut Ned singkat.

Hutan sakral kosong, seperti biasanya di benteng dewa-dewa Orang Selatan ini. Kaki Ned menjerit ketika mereka mendudukkannya di rumput di samping pohon utama. "Terima kasih." Dia mengeluarkan kertas dari lengan baju, bersegel simbol Klan Stark. "Tolong antarkan ini sekarang juga."

Tomard melihat nama yang ditulis Ned pada kertas itu dan menjilat bibirnya dengan gugup. "*My lord*..."

"Kerjakan apa yang kuminta darimu, Tom," tukas Ned.

Dia tak tahu berapa lama dia menunggu dalam kesunyian hutan sakral. Di sini begitu damai. Dinding-dinding tebal meredam keriuhan kastel, dan dia bisa mendengar burung-burung bernyanyi, jangkrik-jangkrik bergumam, dedaunan berdesir diembus angin sepoi-sepoi. Pohon utamanya adalah pohon ek, cokelat dan tak berwajah, tapi Ned Stark tetap merasakan kehadiran dewa-dewanya. Sakit di kaki Ned seolah berkurang.

Perempuan itu mendatanginya saat matahari terbenam, sewaktu awan memerah di atas kastel dan menara. Dia datang sendirian, sesuai permintaan Ned. Sekali ini dia berpakaian sederhana, sepatu bot kulit dan gaun berburu hijau. Ketika dia menurunkan tudung jubah cokelatnya, Ned melihat memar di tempat Raja memukulnya. Warna prem meradang sudah memudar menjadi kuning, dan bengkaknya berkurang, tapi tidak mungkin keliru mengiranya sebagai hal lain.

"Kenapa di sini?" tanya Cersei Lannister saat berdiri di depannya.

"Supaya para dewa bisa melihat."

Perempuan itu duduk di sampingnya di rumput. Setiap gerakannya begitu anggun. Rambut pirang ikal melambai tertiup angin, dan matanya sehijau dedaunan pada musim panas. Sudah begitu lama Ned Stark tidak melihat kecantikan perempuan itu, tapi dia melihatnya sekarang. "Aku tahu penyebab kematian Jon Arryn yang sebenarnya," dia berkata.

"Benarkah?" Sang ratu mengamati wajahnya, seawas kucing. "Itukah alasanmu memanggilku kemari, Lord Stark? Untuk memberiku teka-teki? Atau kau bermaksud menangkapku, seperti istrimu menangkap adikku?"

"Kalau benar-benar berpikiran begitu, kau tak mungkin datang." Ned menyentuh lembut pipinya. "Dia pernah melakukan ini sebelumnya?"

"Satu atau dua kali." Dia mengelak dari tangan Ned. "Tapi tidak pernah di wajah. Jaime pasti akan membunuhnya, meskipun itu berarti mempertaruhkan nyawa." Cersei menatap Ned dengan pandangan menantang. "Kakakku seratus kali lebih berharga dibandingkan temanmu."

"Kakakmu?" tanya Ned. "Atau kekasihmu?"

"Dua-duanya." Dia tidak berjengit dari kebenaran. "Sejak kami masih anak-anak. Dan kenapa tidak? Klan Targaryen menikahkan para saudara kandung selama tiga ratus tahun, untuk menjaga kemurnian garis darah. Aku dan Jaime bukan sekadar saudara kandung. Kami satu orang dalam dua tubuh. Kami berbagi rahim. Dia datang ke dunia ini sambil memegangi kakiku, kata *maester* tua kami. Saat dia berada dalam diriku, aku merasa... utuh." Senyum samar melintas di bibirnya.

"Putraku Bran..."

Yang patut dihargai, Cersei tidak berpaling. "Dia melihat kami. Kau mencintai anak-anakmu, bukan?"

Robert mengajukan pertanyaan yang sama pada pagi perkelahian massal. Ned memberikan jawaban yang sama. "Dengan sepenuh hatiku."

"Tak kurang dari cintaku pada anak-anakku."

Ned berpikir, *jika kejadiannya seperti itu, harus memilih antara nyawa anak tak kukenal dengan nyawa Robb, Sansa, Arya, Bran, dan Rickon, apa yang akan kulakukan? Terlebih lagi, apa yang akan dilakukan* Catelyn, *jika pilihannya antara nyawa Jon dengan nyawa anak-anak kandungnya?* Ned tidak tahu. Dia berdoa dia takkan pernah tahu.

"Ketiganya anak Jaime," Ned berkata. Itu bukan pertanyaan.

"Syukurlah."

Benihnya kuat, Jon Arryn berkata di ranjang kematiannya, dan itu benar. Semua anak haram Robert berambut sehitam malam. Maester Agung Malleon mencatat penyatuan terakhir rusa jantan dan singa, kurang lebih sembilan puluh tahun yang lalu, ketika Tya Lannister menikah dengan Gowen Baratheon, putra ketiga *lord* yang berkuasa. Satu-satunya keturunan mereka, bocah tanpa nama yang digambarkan dalam buku Malleon sebagai *anak lelaki bertubuh besar dan sehat yang lahir dengan rambut hitam lebat*, meninggal saat masih bayi. Tiga puluh tahun sebelumnya seorang pemuda Lannister menikah dengan seorang gadis Baratheon. Sang istri memberinya tiga putri dan seorang putra, semuanya berambut hitam. Sejauh apa pun Ned mencari dalam halaman-halaman kuning yang rapuh itu, dia selalu menemukan bahwa emas kalah dari arang.

"Belasan tahun," Ned berkata. "Bagaimana kau bisa tak mendapat anak dari Raja?"

Cersei mengangkat kepala dengan sikap menantang. "Robert-mu pernah membuatku hamil satu kali," dia berkata, suaranya terdengar muak. "Kakakku menemukan perempuan yang bisa membersihkan kandunganku. Robert tak pernah tahu. Sejujurnya, aku tidak tahan bila dia menyentuhku, dan sudah bertahun-tahun aku tidak mengizinkannya memasukiku. Aku tahu cara lain untuk menyenangkannya, setiap kali dia meninggalkan pelacur-pelacurnya cukup lama untuk terhuyung masuk ke kamarku. Apa pun yang kami lakukan, Raja biasanya begitu mabuk sehingga esok paginya dia sudah lupa semuanya."

Bagaimana mereka semua bisa begitu buta? Kebenaran selama ini terpampang di depan mereka, tertulis pada wajah anak-anak itu. Ned merasa mual. "Aku ingat Robert pada hari dia merebut takhta, seorang raja yang sebenar-benarnya," kata Ned lirih. "Seribu

perempuan lain mungkin akan mencintainya sepenuh hati. Apa yang dia perbuat sehingga kau begitu membencinya?"

Mata Cersei menyala, api hijau dalam keremangan senja, bagaikan singa betina simbol keluarganya. "Pada malam pernikahan kami, kali pertama kami berbagi ranjang, dia memanggilku dengan nama adikmu. Dia menindihku, *di dalam* diriku, berbau busuk anggur, dan dia berbisik *Lyanna*."

Ned Stark terkenang mawar-mawar biru pucat, dan untuk sesaat dia ingin menangis. "Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang paling kukasihani."

Sang ratu tampak geli mendengarnya. "Simpan saja rasa kasihanmu, Lord Stark. Aku tak menginginkannya."

"Kau tahu apa yang harus kulakukan."

"*Harus?*" Cersei meletakkan tangan di kaki Ned yang sehat, persis di atas lutut. "Lelaki sejati melakukan apa yang diinginkannya, bukan apa yang harus dilakukannya." Jemari perempuan itu mengusap ringan pahanya, isyarat terhalus sebuah janji. "Kerajaan membutuhkan Tangan Kanan yang kuat. Masih bertahun-tahun lagi sampai Joff cukup umur. Tak ada yang menginginkan perang lagi, terutama aku." Tangan Cersei menyentuh wajah Ned, menyentuh rambutnya. "Jika teman bisa berubah menjadi musuh, musuh bisa menjadi teman. Istrimu ribuan kilometer jauhnya, dan kakakku sudah pergi. Bersikap baiklah padaku, Ned. Aku bersumpah, kau takkan pernah menyesalinya."

"Apa kau menawarkan hal yang sama pada Jon Arryn?"

Cersei menamparnya.

"Luka ini akan menjadi lencana kehormatanku," kata Ned datar.

"*Kehormatan*," sergah Cersei. "Berani-beraninya kau berlagak seperti *lord* yang mulia di depanku! Kaupikir aku bodoh? Kau sendiri punya anak haram, aku sudah melihatnya. Aku ingin tahu, siapa ibunya? Rakyat jelata di Dorne yang kauperkosa sementara kubu pertahanannya kaubakar? Pelacur? Atau adik perempuan yang berduka, sang Lady Ashara? Dia melemparkan diri ke laut, kudengar. Apa sebabnya? Karena kakak yang kaubantai, atau anak yang kaucuri? Katakan padaku, Lord Eddard yang *terhormat*, apa yang

membedakanmu dari Robert, atau aku, atau Jaime?"

"Sebagai permulaan," sahut Ned, "Aku tidak membunuh anak-anak. Sebaiknya kaudengarkan baik-baik, *my lady*. Aku hanya akan mengatakannya satu kali. Saat Raja kembali dari berburu, aku bermaksud mengungkapkan kebenaran padanya. Saat itu kau sudah harus pergi. Kau dan anak-anakmu, ketiganya, dan jangan ke Casterly Rock. Kalau jadi kau, aku akan naik kapal ke Kota-kota Merdeka, atau bahkan lebih jauh lagi, ke Kepulauan Musim Panas atau Bandar Ibben. Sejauh angin bertiup."

"Pengasingan," cetusnya. "Cawan yang lebih pahit untuk minum."

"Lebih manis dibandingkan cawan yang disajikan ayahmu pada anak-anak Rhaegar," ujar Ned, "dan lebih murah hati daripada yang layak kaudapatkan. Ayah dan saudara-saudaramu sebaiknya ikut denganmu. Emas Lord Tywin bisa memberi kalian kenyamanan dan membayar pengawal untuk menjaga keamanan kalian. Kalian akan membutuhkannya. Aku berjanji padamu, tak peduli ke mana pun kau pergi, kemarahan Robert akan mengikutimu, kalau perlu sampai ke ujung dunia."

Sang ratu berdiri. "Dan bagaimana dengan kemarahanku, Lord Stark?" tanyanya lembut. Matanya menyelidiki wajah Ned. "Kau seharusnya mengambil kerajaan ini untukmu sendiri. Kau tinggal mengambilnya. Jaime cerita bagaimana kau memergokinya duduk di Takhta Besi pada hari King's Landing jatuh, dan memaksanya berdiri. Itu momenmu. Kau hanya perlu menaiki tangga dan duduk. Sungguh kesalahan yang menyedihkan."

"Aku membuat lebih banyak kesalahan daripada yang bisa kaubayangkan," ujar Ned, "tapi itu bukan salah satunya."

"Oh, tapi memang benar, *my lord*," Cersei berkeras. "Saat memainkan perebutan takhta, pilihannya adalah menang atau mati. Tidak bisa setengah-setengah."

Cersei menaikkan tudung untuk menyembunyikan wajah bengkaknya dan meninggalkan Ned dalam kegelapan naungan pohon ek, di tengah keheningan hutan sakral, di bawah langit hitam kebiruan. Bintang-bintang bermunculan.





DAENERYS

Jantung itu berasap dalam udara petang yang sejuk ketika Khal Drogo meletakkannya di depan Dany, mentah dan berdarah. Lengan lelaki itu merah sampai ke siku. Di belakangnya, para Penunggang Sedarah berlutut di samping bangkai seekor kuda jantan liar, memegang pisau batu. Darah kuda jantan itu tampak hitam di bawah kerlip cahaya jingga barisan obor yang mengelilingi tembok kapur tinggi lubang tersebut.

Dany menyentuh tonjolan lembut di perutnya. Keringat menitik di kulitnya dan menetes ke kening. Dia dapat merasakan perempuan-perempuan tua itu mengawasinya, para sintua Vaes Dothrak, dengan mata berkilat gelap bagaikan batu api mengilap di wajah keriput mereka. Dia tidak boleh menjengit atau kelihatan takut. *Aku keturunan naga,* dia membatin saat mengambil jantung kuda jantan itu dengan kedua tangan, mengangkatnya ke mulut, dan membenamkan gigi ke dagingnya yang liat dan berserabut.

Darah hangat memenuhi mulutnya dan mengalir ke dagunya. Rasa daging itu membuatnya ingin muntah, tapi dia memaksakan diri untuk mengunyah dan menelan. Jantung kuda jantan akan membuat putranya kuat, gesit, dan tak kenal takut, atau begitulah keyakinan bangsa Dothraki, tapi hanya jika sang ibu bisa memakan semuanya. Jika dia tersedak darahnya atau memuntahkan dagingnya, itu bukan pertanda baik; anaknya mungkin mati dalam kandungan, atau lahir dengan tubuh lemah, cacat, atau berjenis kelamin perempuan.

Para pelayan Dany membantunya mempersiapkan diri untuk upacara ini. Meskipun kandungannya membuat Dany mual-mual selama dua bulan terakhir, dia menyantap bermangkuk-mangkuk darah setengah beku untuk membiasakan diri dengan rasanya, dan Irri memaksanya mengunyah irisan-irisan daging kuda kering sampai rahangnya sakit. Dia sudah berpuasa sehari semalam sebelum upacara dengan harapan rasa lapar akan membantunya menjaga daging mentah itu tetap di perut.

Jantung kuda jantan liar itu seluruhnya terdiri atas otot, dan Dany harus mengoyak dengan giginya dan mengunyah setiap suapan untuk waktu yang lama. Perkakas logam tidak diperbolehkan dalam batas-batas suci Vaes Dothrak, di bawah bayangan Ibu Gunung; dia mesti mencabik-cabik jantung itu dengan gigi dan kuku. Perutnya berpiuh dan bergolak namun dia terus mengunyah, wajahnya tercoreng darah jantung yang kadang seolah hendak meletus di bibirnya.

Khal Drogo berdiri di depannya selama dia makan, wajah lelaki itu sekeras perisai perunggu. Kepang hitamnya yang panjang mengilap bersalut minyak. Dia mengenakan cincin-cincin emas di kumis, lonceng-lonceng emas di kepang, dan sabuk berat dari medali-medali emas padat, namun dadanya telanjang. Dany menatap lelaki itu setiap kali dia merasakan kekuatannya melemah; menatapnya, mengunyah dan menelan, mengunyah dan menelan, mengunyah dan menelan. Menjelang akhir, Dany sepertinya melihat kilasan kebanggaan di mata gelap Drogo yang berbentuk buah badam, tapi dia tidak yakin. Wajah sang *khal* jarang menunjukkan pikiran yang tersimpan di baliknya.

Dan akhirnya jantung itu habis. Pipi dan jemari Dany lengket sewaktu dia menelan cabikan terakhir. Baru saat itulah dia kembali memalingkan mata ke arah perempuan-perempuan tua, para sintua *dosh khaleen*.

"*Khalakka dothrae mr'anha!*" dia menyatakan dalam bahasa Dothraki terbaiknya. *Seorang pangeran berkuda dalam tubuhku!* Berhari-hari dia melatih kalimat itu bersama pelayannya Jhiqui.

Sintua paling sepuh, perempuan kurus yang bungkuk dan kusut dengan satu mata hitam, mengangkat kedua lengan tinggi-tinggi. "*Khalakka dothrae!*" pekiknya. *Sang pangeran sedang berkuda!*

"*Dia sedang berkuda!*" perempuan-perempuan lainnya menimpali. "*Rakh! Rakh! Rakh haj!*" seru mereka. *Anak lelaki, anak lelaki, anak lelaki yang kuat.*

Lonceng-lonceng berdenting, kerincing mendadak burung-burung perunggu. Sangkakala perang bernada rendah mengumandangkan seruan panjangnya. Para perempuan tua mulai merapal mantra. Di balik rompi kulit berwarna, dada layu mereka berayun maju-mundur, mengilap dengan minyak dan keringat. Orang-orang kasim yang melayani mereka melemparkan berkas-berkas rumput kering ke tungku perunggu besar, dan gumpalan-gumpalan asap wangi mengepul menggapai bulan dan bintang. Bangsa Dothraki percaya bahwa bintang adalah kuda yang terbuat dari api, kawanan berjumlah besar yang mencongklang melintasi langit pada malam hari.

Selagi asap membubung, rapalan mantra berakhir dan sang sintua purba memejamkan mata tunggalnya, cara yang lebih baik untuk melihat masa depan. Keheningan yang menyelimuti terasa utuh. Dany dapat mendengar kicau burung malam di kejauhan, desis dan dedas obor-obor, kecipak lembut air dari danau. Orang-orang Dothraki menatap perempuan tua itu dengan mata segelap malam, menunggu.

Khal Drogo memegangi lengan Dany. Dia dapat merasakan ketegangan di jari-jari lelaki itu. Bahkan seorang *khal* seperkasa Drogo bisa merasa takut ketika *dosh khaleen* melihat ke dalam asap masa depan. Di belakang Dany, para dayangnya bergerak-gerak gelisah.

Akhirnya sang sintua membuka mata dan mengangkat kedua tangan. "Aku sudah melihat wajah anak itu, dan mendengar gemuruh kuku kudanya," dia mengumumkan dengan suara lirih dan bimbang.

"Gemuruh kuku kudanya!" yang lain mengulangi.

"Secepat angin dia melaju, dan di belakangnya *khalasar*-nya memenuhi bumi, lelaki-lelaki yang tak terhitung jumlahnya, dengan *arakh-arakh* mengilat di tangan mereka bagaikan bilah-bilah rumput tajam. Pangeran ini akan tumbuh seganas badai. Musuh-musuhnya gemetar di hadapannya, istri-istri mereka akan meneteskan air mata darah dan mengoyak-ngoyak daging mereka dalam dukacita. Lonceng-lonceng di rambutnya akan menyanyikan kedatangannya,

dan para pemerah susu dalam tenda-tenda batu ketakutan mendengar namanya." Perempuan tua itu gemetar dan menatap Dany seolah-olah dia merasa ngeri. "Sang pangeran sedang berkuda, dan dia akan menjadi kuda jantan yang menunggangi dunia."

"*Kuda jantan yang menunggangi dunia!*" semua yang hadir menggemakan seruan itu, sampai malam bergemuruh dengan bunyi suara mereka.

Sintua bermata satu menatap Dany. "Dengan nama apa dia akan dipanggil, sang kuda jantan yang menunggangi dunia?"

Dany berdiri untuk menjawab. "Dia akan dipanggil dengan nama Rhaego," jawabnya, menggunakan kata-kata yang diajarkan padanya. Tangan gadis itu menyentuh tonjolan di bawah payudaranya dengan sikap protektif sementara raungan membahana dari orang-orang Dothraki. "*Rhaego*," mereka memekik. "*Rhaego, Rhaego, Rhaego!*"

Nama itu masih berdenging di telinga Dany saat Khal Drogo menuntunnya keluar dari lubang. Para Penunggang Sedarah menyusul di belakang mereka. Arak-arakan mengikuti mereka keluar ke jalan dewa, jalan lebar berumput yang membelah jantung Vaes Dothrak, dari gerbang kuda ke Ibu Gunung. Para sintua *dosh khaleen* yang paling depan, beserta orang-orang kasim dan budak-budak mereka. Sebagian menopang tubuh dengan tongkat tinggi berukir saat berjalan tertatih-tatih dengan kaki tua yang gemetar, sementara yang lain berjalan sebangga penguasa kuda mana pun. Setiap perempuan tua itu pernah menjadi *khaleesi*. Ketika suami mereka meninggal dan *khal* baru menggantikan tempatnya di depan barisan penunggang kuda bersama *khaleesi* baru yang berkuda di sampingnya, mereka dikirim kemari, untuk memerintah bangsa Dothraki yang sangat banyak. Bahkan *khal-khal* paling perkasa tunduk pada kebijakan dan kewenangan *dosh khaleen*. Meski demikian, Dany bergidik membayangkan suatu hari nanti dia mungkin akan dikirim untuk bergabung dengan mereka, entah dia mau atau tidak.

Di belakang perempuan-perempuan bijak itu yang lain mengikuti; Khal Ogo dan putranya, sang *khalakka* Fogo, Khal Jommo dan istri-istrinya, lelaki-lelaki utama dalam *khalasar* Drogo, dayang-dayang Dany, pelayan-pelayan dan budak-budak sang *khal*, dan masih banyak lagi. Lonceng-lonceng berdenting dan drum mendetapkan irama nan agung selagi mereka berbaris di sepanjang jalan dewa.

Pahlawan-pahlawan curian dan dewa-dewa orang mati mencangkung dalam kegelapan di tepi jalan. Di samping arak-arakan, para budak berlari pelan melintasi rumput dengan obor di tangan mereka, dan api yang berkeredep membuat monumen-monumen megah itu seakan hidup.

"Apa artinya, nama Rhaego?" Khal Drogo bertanya saat mereka berjalan, menggunakan Bahasa Umum Tujuh Kerajaan. Dany sudah mengajarinya beberapa kata saat ada kesempatan. Drogo cepat belajar jika dia berkonsentrasi, walaupun aksennya begitu kental dan barbar sehingga baik Ser Jorah maupun Viserys tak dapat memahami perkataannya.

"Kakakku Rhaegar adalah pejuang yang tangguh, matahari-dan-bintangku," Dany menjawab. "Dia meninggal sebelum aku lahir. Kata Ser Jorah dia adalah naga terakhir."

Khal Drogo menunduk menatap Dany. Wajahnya bagaikan topeng tembaga, namun di balik kumis hitam panjang yang terkulai dibebani cincin-cincin emas, sepertinya dia melihat seulas senyum samar. "Nama bagus, istri Dan Ares, bulan hidupku," dia berkata.

Mereka menuju danau yang disebut bangsa Dothraki sebagai Rahim Dunia, dikelilingi pagar alang-alang, airnya bergeming dan tenang. Beribu-ribu tahun yang lalu, Kaum Pertama muncul dari kedalamannya, duduk di punggung kuda-kuda pertama.

Arak-arakan menunggu di tepi danau berumput sementara Dany melucuti pakaian dan membiarkan pakaian kotornya jatuh ke tanah. Telanjang, dia melangkah dengan hati-hati ke dalam air. Kata Irri danau ini tak berdasar, tapi Dany merasakan lumpur lembut melesak di antara jemari kakinya saat dia menyibak alang-alang tinggi. Bulan mengambang di air hitam yang tenang, memecah dan menyatu kembali saat riak-riak air membasuhnya. Bulu di kulit pucat Dany meremang saat air yang dingin merayapi paha dan mengecup bibir bawahnya. Darah kuda jantan tadi telah mengering di tangan dan di sekeliling mulutnya. Dany menangkupkan jemari dan mengangkat air suci itu ke atas kepala, membersihkan dirinya serta anak dalam rahimnya di bawah tatapan sang *khal* dan yang lain. Dia mendengar para perempuan tua *dosh khaleen* bergumam satu sama lain selagi mereka menonton, dan dia bertanya-tanya apa yang mereka bicarakan.

Ketika dia keluar dari danau, menggigil dan meneteskan air, dayangnya Doreah bergegas menghampiri dengan jubah katun berwarna, tapi Khal Drogo melambai menyuruhnya pergi. Dia menatap payudara subur dan lekuk perut Dany dengan senang, dan Dany bisa melihat kejantanan lelaki itu mendesak celana panjangnya yang terbuat dari kulit kuda, di bawah rangkaian medali emas sabuknya. Dia mendatangi suaminya dan membantu membuka celananya. Kemudian *khal*-nya yang perkasa mencengkeram pinggang Dany dan mengangkatnya ke udara, semudah mengangkat anak kecil. Lonceng di rambutnya berdenting lembut.

Dany memeluk bahu Drogo dan menempelkan wajah ke lehernya saat lelaki itu memasuki tubuhnya. Tiga dorongan singkat dan berakhirlah sudah. "*Kuda jantan yang menunggangi dunia,*" Drogo berbisik parau. Tangannya masih berbau darah kuda. Dia menggigit leher Dany keras-keras di puncak kenikmatannya, dan ketika dia menurunkan gadis itu, benihnya memenuhi Dany dan mengaliri bagian dalam pahanya. Baru setelah itu Doreah diizinkan menyelubungi Dany dengan jubah katun wangi, sementara Irri memasangkan sandal lembut di kakinya.

Khal Drogo mengikat celananya dan menyerukan perintah, lalu kuda-kuda dibawa ke pinggir danau. Cohollo mendapat kehormatan untuk membantu sang *khaleesi* menaiki kuda peraknya. Drogo memacu kuda jantannya menyusuri jalan dewa di bawah bulan dan bintang-bintang. Menunggangi kuda peraknya, Dany dengan mudah menyamakan kecepatan.

Tenda sutra yang menaungi aula Khal Drogo telah digulung malam ini, dan bulan mengikuti mereka ke dalam. Api berkobar tinggi ke udara dari tiga lubang besar berpinggiran batu. Udara pekat dengan aroma daging panggang serta dadih dari ragi susu kuda betina. Aula itu penuh dan berisik ketika mereka masuk, bantal-bantal diduduki oleh mereka yang posisi dan namanya tidak cukup penting untuk diperbolehkan mengikuti upacara. Sewaktu Dany berkuda di bawah pintu masuk yang melengkung dan menyusuri lorong tengah, setiap mata tertuju padanya. Orang-orang Dothraki meneriakkan komentar tentang perut dan payudaranya, memanggil kehidupan dalam dirinya. Dia tidak dapat memahami semua yang mereka teriakkan, tapi satu kalimat terucap jelas. "*Kuda jantan yang*

menunggangi dunia," dia mendengar, diserukan dalam seribu suara.

Bunyi drum dan sangkakala bertalu-talu memenuhi udara malam. Perempuan-perempuan setengah telanjang berputar dan menari di meja-meja pendek, di antara bongkah-bongkah daging dan piring-piring yang meruah dengan buah prem, kurma, dan delima. Banyak lelaki yang mabuk dadih susu kuda, tapi Dany tahu tak ada *arakh* yang akan ditebaskan malam ini, tidak di kota keramat ini, tempat pedang dan pertumpahan darah dilarang.

Khal Drogo turun dari kuda dan mengambil tempatnya di bangku tinggi. Khal Jommo dan Khal Ogo, yang sudah berada di Vaes Dothrak bersama *khalasar* masing-masing ketika mereka tiba, diberi tempat kehormatan di sebelah kanan dan kiri Drogo. Para Penunggang Sedarah dari ketiga *khal* duduk di bawah mereka, dan di bawahnya lagi keempat istri Khal Jommo.

Dany turun dari kuda peraknya dan menyerahkan tali kekang kepada salah satu budak. Selagi Doreah dan Irri mengatur bantal-bantalnya, dia mencari kakaknya. Bahkan dari seberang aula panjang yang penuh sesak, Viserys seharusnya tampak mencolok dengan kulit pucat, rambut keperakan, dan baju kumal, tapi dia tak melihatnya di mana-mana.

Pandangan Dany beralih ke meja-meja ramai di dekat dinding, tempat lelaki-lelaki yang kepangnya bahkan lebih pendek daripada kejantanan mereka duduk beralas karpet usang dan bantal tipis mengelilingi meja-meja rendah, namun semua wajah yang dilihatnya memiliki mata hitam dan kulit sewarna tembaga. Dia menemukan Ser Jorah Mormont di sekitar pusat aula, dekat lubang perapian tengah. Itu tempat yang dihargai, bahkan terhormat; bangsa Dothraki menyegani keahlian sang kesatria bermain pedang. Dany mengutus Jhiqui untuk mengundang lelaki itu ke mejanya. Mormont langsung datang dan berlutut pada satu kaki di hadapannya. "*Khaleesi*," dia berkata, "aku siap menerima perintahmu."

Dany menepuk bantal di sampingnya, bantal dari kulit kuda yang diisi. "Duduk dan mengobrollah denganku."

"Kau memberiku kehormatan." Sang kesatria duduk bersila di bantal. Seorang budak berlutut di depannya, menawarkan piring kayu yang penuh berisi buah ara matang. Ser Jorah mengambil satu

dan menggigitnya menjadi dua.

"Di mana kakakku?" tanya Dany. "Seharusnya dia sudah datang sekarang, untuk jamuan makan."

"Aku melihat Yang Mulia pagi ini," jawab Ser Jorah. "Katanya dia mau ke Pasar Barat, mencari anggur."

"Anggur?" kata Dany ragu. Dia tahu Viserys tidak tahan dengan rasa susu kuda beragi yang diminum bangsa Dothraki, dan dia sering pergi ke pasar belakangan ini, minum bersama para pedagang yang datang dalam kafilah-kafilah besar dari timur dan barat. Sepertinya dia lebih senang menghabiskan waktu bersama mereka daripada bersama adiknya.

"Anggur," Ser Jorah membenarkan, "dan dia bermaksud merekrut orang untuk pasukannya dari para prajurit bayaran yang menjaga kafilah-kafilah itu." Seorang gadis pelayan meletakkan pai darah di depan Ser Jorah, dan lelaki itu menyerbunya dengan kedua tangan.

"Apakah itu bijaksana?" tanya Dany. "Dia tak punya emas untuk membayar prajurit. Bagaimana kalau dia dikhianati?" Penjaga kafilah jarang peduli tentang kehormatan, dan sang Perebut Takhta di King's Landing pasti bersedia membayar mahal untuk kepala kakaknya. "Kau seharusnya pergi bersamanya untuk menjaga keselamatannya. Kau pengawal setianya."

"Kita di Vaes Dothrak," Ser Jorah mengingatkan. "Tak boleh ada yang membawa pedang di sini atau menumpahkan darah orang lain."

"Tapi tetap ada yang mati," kilah Dany. "Jhogo memberitahuku. Beberapa pedagang membawa orang kasim bersama mereka, lelaki-lelaki besar yang mencekik para pencuri dengan cabikan kain sutra. Dengan begitu tak ada darah yang tumpah dan para dewa tidak dibuat marah."

"Kalau begitu kita harap saja kakakmu cukup bijaksana untuk tidak mencuri apa pun." Ser Jorah menyeka lemak dari mulutnya dengan punggung tangan dan mencondongkan tubuh di atas meja. "Dia berencana mengambil telur-telur nagamu, sampai kuperingatkan bahwa aku akan memenggal tangannya jika dia berani menyentuhnya."

Selama sesaat Dany begitu kaget sehingga dia tak bisa berkata-kata. "Telur-telurku... tapi mereka *milikku*, Magistrat Illyrio yang memberikannya kepadaku, kado pengantin, untuk apa Viserys menginginkan... telur-telur itu cuma batu..."

"Hal yang sama bisa dikatakan tentang batu mirah, berlian, atau opal api, Putri... dan sejauh ini telur naga yang paling langka. Para pedagang teman minumnya pasti rela menjual kejantanan mereka sendiri demi sebutir *batu* itu, dan dengan tiga batu Viserys bisa membeli prajurit bayaran sebanyak yang dia butuhkan."

Dany tidak pernah tahu, bahkan tidak pernah curiga. "Kalau begitu...dia harus memilikinya. Dia tidak perlu mencurinya. Dia hanya perlu meminta. Dia kakakku... dan raja sejatiku."

"Dia memang kakakmu," Ser Jorah membenarkan.

"Kau tak mengerti, Ser," katanya. "Ibuku meninggal saat melahirkanku, ayah dan kakakku Rhaegar bahkan lebih awal lagi. Aku takkan pernah tahu tentang mereka kalau tidak ada Viserys yang menceritakannya padaku. Dia satu-satunya yang tersisa. Satu-satunya. Hanya dia yang kumiliki."

"Dulu," sahut Ser Jorah. "Sekarang tidak lagi, *Khaleesi*. Kau bersama bangsa Dothraki sekarang. Dalam rahimmu ada kuda jantan yang menunggangi dunia." Dia mengulurkan cawan, dan seorang budak mengisinya dengan susu kuda beragi, berbau masam dan kental dengan dadih.

Dany melambai menyuruh budak itu pergi. Bahkan baunya saja sudah membuatnya mual, dan dia tak mau mengambil risiko memuntahkan jantung kuda yang sudah susah payah dimakannya. "Apa artinya itu?" tanya Dany. "Apakah kuda jantan ini? Semua orang meneriakkannya padaku, tapi aku tak mengerti."

"Kuda jantan adalah *khal* dari para *khal* yang dijanjikan dalam ramalan kuno, Nak. Dia akan menyatukan bangsa Dothraki menjadi satu *khalasar* dan berkuda ke ujung bumi, atau begitulah yang dijanjikan. Semua orang di dunia akan menjadi kawanannya."

"Oh," cetus Dany dengan suara lemah. Tangannya merapikan jubah di atas tonjolan perut. "Aku menamainya Rhaego."

"Nama yang akan membekukan darah sang Perebut Takhta."

Tiba-tiba Doreah menarik sikunya. "My *lady*," dayang itu berbisik

dengan nada mendesak, "kakakmu..."

Dany memandang ke ujung aula panjang yang tak beratap dan melihat pemuda itu tengah berjalan cepat ke arahnya. Dari langkahnya yang tersaruk-saruk, dia langsung tahu Viserys sudah mendapatkan anggurnya... dan sesuatu yang bisa dianggap sebagai keberanian.

Viserys mengenakan sutra merah tuanya, kotor dan penuh noda. Jubah dan sarung tangannya dari beledu hitam, pudar terpapar matahari. Sepatu botnya kering dan pecah-pecah, rambut pirang keperakannya lepek dan kusut. Pedang panjang berayun dari sabuknya dalam sarung kulit. Orang-orang Dothraki mengamati pedang itu saat dia lewat; Dany mendengar umpatan, ancaman, dan gumam kemarahan bergelombang di sekitarnya, bagaikan ombak. Musik terhenti dalam hentakan drum yang terbata-bata.

Perasaan ngeri mencengkeram jantung Dany. "Datangi dia," perintahnya pada Ser Jorah. "Hentikan dia. Bawa dia kemari. Katakan padanya dia boleh memiliki telur-telur naga kalau itu yang diinginkannya." Sang kesatria cepat-cepat berdiri.

"Di mana adikku?" Viserys berteriak, suaranya serak akibat anggur. "Aku datang untuk menghadiri pestanya. Berani-beraninya kalian mulai makan sebelum aku? Tak ada yang makan sebelum Raja. Di mana dia? Pelacur itu tak bisa bersembunyi dari sang naga."

Dia berhenti di samping lubang perapian terbesar, mengedarkan pandangan menatap wajah-wajah para Dothraki. Ada lima ribu orang di dalam aula, namun hanya segelintir yang tahu Bahasa Umum. Tapi meskipun kata-katanya tak bisa dipahami, mereka hanya perlu melihatnya untuk tahu bahwa dia mabuk.

Ser Jorah dengan sigap mendatanginya, membisikkan sesuatu di telinganya, dan menggandeng lengannya, tapi Viserys melepaskan diri. "Jauhkan tanganmu dariku! Tak ada yang boleh menyentuh sang naga tanpa izin."

Dany menatap cemas ke bangku tinggi. Khal Drogo sedang mengatakan sesuatu pada *khal-khal* lain di sampingnya. Khal Jommo menyeringai, dan Khal Ogo mulai terbahak-bahak.

Suara tawa membuat Viserys mengangkat pandangan. "Khal

Drogo," katanya parau, suaranya nyaris sopan. "Aku datang untuk berpesta." Dia terhuyung-huyung meninggalkan Ser Jorah, hendak bergabung dengan ketiga *khal* di bangku tinggi.

Khal Drogo berdiri, menyemburkan selusin kata dalam bahasa Dothraki, lebih cepat daripada yang dapat dipahami Dany, dan menunjuk. "Khal Drogo mengatakan tempatmu bukan di bangku tinggi," Ser Jorah menerjemahkan untuk kakaknya. "Khal Drogo mengatakan tempatmu di sana."

Viserys menoleh ke tempat yang ditunjuk sang *khal.* Di bagian belakang aula panjang itu, di sudut dekat dinding, dalam kegelapan bayang-bayang sehingga orang-orang yang lebih penting tak perlu melihat mereka, duduk golongan terendah dari yang rendah: pemuda-pemuda bau kencur, lelaki-lelaki tua dengan mata berkabut dan persendian kaku, orang-orang bodoh dan orang-orang cacat." Jauh dari hidangan daging, dan lebih jauh lagi dari kehormatan. "Itu bukan tempat untuk seorang raja," tegas kakaknya.

"Itu tempat," Khal Drogo menjawab dalam Bahasa Umum yang diajarkan Dany padanya, "untuk Raja Kaki Sakit." Dia menepukkan tangan. "Gerobak! Ambilkan gerobak untuk *Khal Rhaggat!*"

Lima ribu Dothraki mulai tertawa dan bersorak. Ser Jorah berdiri di samping Viserys, berteriak di telinganya, tapi gemuruh di aula begitu keras sehingga Dany tak dapat mendengar perkataannya. Kakaknya balas berteriak dan kedua lelaki itu bergulat sampai Mormont menjatuhkan Viserys ke lantai.

Kakaknya menghunus pedang.

Baja telanjang itu berkilau merah menakutkan dalam cahaya terang dari lubang api. "*Jangan dekati aku!*" Viserys mendesis. Ser Jorah mundur selangkah, dan kakaknya berdiri dengan limbung. Dia mengayunkan pedang di atas kepala, pedang pinjaman yang diberikan Magistrat Illyrio agar dia terlihat lebih menyerupai Raja. Orang-orang Dothraki menyorakinya dari segala penjuru, meneriakkan umpatan-umpatan keji.

Dany berteriak ngeri tanpa kata-kata. Dia tahu arti pedang yang dihunus di sini, meskipun kakaknya tidak tahu.

Suara Dany membuat Viserys menoleh, dan dia melihat gadis itu untuk pertama kalinya. "Itu dia," kata Viserys sambil tersenyum.

Dia mendatangi Dany, menebas-nebas udara seolah membuka jalan menembus dinding musuh, walaupun tak ada yang berusaha menghalanginya.

"Pedang itu... kau tidak boleh," pinta Dany. "Kumohon, Viserys. Itu terlarang. Letakkan pedangmu dan duduklah bersamaku. Ada minuman, makanan... apakah telur naga yang kauinginkan? Kau boleh memilikinya, tapi singkirkan pedangmu."

"Turuti perkataannya, bodoh," Ser Jorah berteriak, "sebelum kau membuat kita semua terbunuh."

Viserys tertawa. "Mereka tak bisa membunuh kita. Mereka tak bisa menumpahkan darah di kota suci ini... tapi *aku* bisa." Dia meletakkan ujung pedangnya di antara payudara Daenerys dan meluncurkannya ke bawah, ke lekukan perutnya. "Aku menginginkan apa yang menjadi hakku," katanya. "Aku menginginkan mahkota yang dia janjikan padaku. Dia membelimu, tapi dia tak pernah membayarnya. Katakan padanya aku menginginkan bagian dari perjanjian kami, atau aku akan mengambilmu kembali. Kau dan telur-telur itu. Dia boleh menyimpan anak kuda keparatnya. Akan kukeluarkan haram jadah ini dan kutinggalkan untuknya." Ujung pedang menembus jubah sutra Dany dan menusuk pusarnya. Dany melihat Viserys menangis; menangis dan tertawa pada saat bersamaan, lelaki ini yang dulu pernah menjadi kakaknya.

Samar-samar, seakan dari jauh, Dany mendengar dayangnya Jhiqui menangis ketakutan, memohon bahwa dia tidak berani menerjemahkan, bahwa sang *khal* akan mengikat dan menyeretnya di belakang kuda sampai ke Ibu Gunung. Dany melingkarkan satu lengan di tubuh gadis itu. "Jangan takut," katanya. "Aku yang akan memberitahu Khal."

Dia tak tahu apakah dia punya cukup banyak perbendaharaan kata, tapi ketika dia selesai Khal Drogo mengucapkan beberapa kalimat singkat dalam bahasa Dothraki, dan dia tahu lelaki itu paham. Matahari hidupnya turun dari bangku tinggi. "Dia bilang apa?" tanya lelaki yang pernah menjadi kakaknya sambil berjengit.

Aula menjadi begitu sunyi sehingga Dany bisa mendengar lonceng-lonceng di rambut Khal Drogo, berdenting lembut seiring setiap langkah. Para Penunggang Sedarah mengikutinya, seperti tiga

bayangan tembaga. Tubuh Daenerys bagai membeku. "Dia bilang kau akan mendapatkan mahkota emas menakjubkan yang membuat orang-orang gemetar saat melihatnya."

Viserys tersenyum dan menurunkan pedang. Itu hal yang paling menyedihkan, hal yang membuat Dany terenyuh sesudahnya... cara Viserys tersenyum. "Hanya itu yang kuinginkan," katanya. "Apa yang sudah dijanjikan."

Ketika matahari hidupnya tiba di mejanya, Dany melingkarkan lengan di pinggangnya. Sang *khal* mengucapkan sepatah kata, dan para Penunggang Sedarah melompat maju. Qotho menyambar lengan lelaki yang pernah menjadi kakaknya. Haggo mematahkan pergelangan tangannya dengan satu puntiran tajam tangannya yang besar. Cohollo menarik pedang dari jari-jarinya yang lunglai. Bahkan saat itu pun Viserys belum mengerti. "Tidak," serunya, "kalian tak boleh menyentuhku. Aku sang naga, sang *naga*, dan aku akan *dimahkotai!*"

Khal Drogo melepas sabuknya. Medali-medali itu dari emas murni, padat dan berukir, masing-masing sebesar tangan orang. Dia meneriakkan perintah. Budak-budak pemasak menarik kuali besi berat dari lubang perapian, menumpahkan semur dalam kuali ke tanah, dan mengembalikan kuali ke atas api. Drogo melempar sabuk itu ke dalamnya dan mengawasi tanpa ekspresi saat medali-medali berubah merah dan mulai kehilangan bentuk. Dany bisa melihat api menari-nari di matanya yang sehitam oniks. Seorang budak memberinya sepasang sarung tangan tebal dari surai kuda dan dia mengenakannya, tanpa sedikit pun menatap lelaki itu.

Viserys memekikkan jeritan melengking tanpa kata dari seorang pengecut yang menghadapi kematian. Dia menendang dan meronta, mendengking seperti anjing dan menangis seperti anak kecil, tapi orang-orang Dothraki memeganginya kuat-kuat. Ser Jorah sudah beranjak ke sebelah Dany. Dia meletakkan tangan di bahu gadis itu. "Berpalinglah, putriku, kumohon."

"Tidak." Dany melipat lengannya di tonjolan perut dengan sikap melindungi.

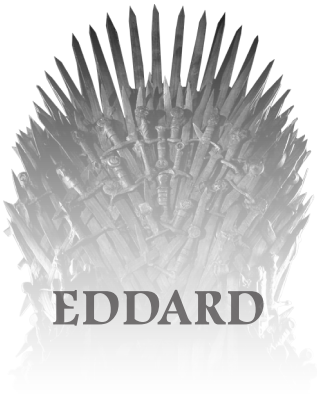
Pada saat-saat terakhir, Viserys menatapnya. "Dik, kumohon... Dany, katakan pada mereka... minta mereka... adik manis..."

Ketika emas sudah setengah cair dan mulai meleleh, Drogo mengulurkan tangan ke api dan menyambar kuali itu. "Mahkota!" raungnya. "Ini. Mahkota untuk Raja Gerobak!" Kemudian menjungkirkan kuali di atas kepala lelaki yang pernah menjadi kakaknya.

Suara yang dikeluarkan Viserys Targaryen ketika helm besi mengerikan itu menyelubungi wajahnya sama sekali tidak manusiawi. Kakinya mendepak-depak panik ke lantai tanah, memelan, lalu berhenti. Gumpalan-gumpalan kental emas cair menetes ke dadanya, membakar sutra merah tua itu... namun tak ada darah yang tertumpah.

Dia bukan naga, pikir Dany, anehnya tetap tenang. *Api tak bisa membunuh naga.*





EDDARD

Dia berjalan menyusuri makam bawah tanah Winterfell, seperti yang dia lakukan ribuan kali sebelumnya. Raja-Raja Musim Dingin mengawasinya lewat dengan mata es, *direwolf-direwolf* di kaki mereka menolehkan kepala batu mereka yang besar dan menggeram. Akhirnya, dia tiba di makam tempat ayahnya tidur, bersama Brandon dan Lyanna di sampingnya. "*Berjanjilah padaku, Ned*," patung Lyanna berbisik. Dia mengenakan karangan mawar biru pucat dan matanya meneteskan air mata darah.

Eddard Stark tersentak duduk, jantungnya berpacu, selimut berpilin melilitnya. Ruangan itu gelap gulita, dan seseorang sedang menggedor pintu. "Lord Eddard," sebuah suara memanggil lantang.

"Sebentar." Limbung dan telanjang, dia tersaruk-saruk menyeberangi kamar yang gelap. Ketika membuka pintu, dia melihat Tomard dengan tinju yang terangkat, dan Cayn dengan lilin di tangan. Di antara mereka berdiri pengurus rumah tangga sang raja sendiri.

Wajah lelaki itu bagaikan dipahat dari batu karena nyaris tanpa ekspresi. "Yang Mulia Tangan Kanan," dia berlagu. "Yang Mulia Raja meminta kehadiran Anda. Sekarang juga."

Jadi Robert sudah kembali dari perburuannya. Memang sudah waktunya. "Aku butuh waktu untuk berpakaian." Ned meninggalkan lelaki itu menunggu di luar. Cayn membantunya berpakaian; tunik linen putih dan jubah abu-abu, celana panjang yang dibelah untuk memuat kaki berbalut gips, lencana jabatan, dan terakhir sabuk

rantai perak yang berat. Dia menyarungkan belati Valyria itu di pinggangnya.

Benteng Merah gelap dan hening sewaktu Cayn dan Tomard mengawalnya melintasi halaman dalam. Bulan menggantung rendah di atas dinding kastel, menjelang purnama. Di dinding pertahanan, seorang penjaga berjubah emas berpatroli.

Apartemen keluarga Raja berada di Benteng Maegor, bangunan persegi dan masif yang bersarang di jantung Benteng Merah di balik dinding setebal hampir empat meter dan dan parit kering berpagar sula-sula besi, benteng di dalam benteng. Ser Boros Blount menjaga ujung jauh jembatan dalam balutan zirah baja putih, bagaikan sosok hantu di bawah cahaya bulan. Di dalam, Ned melewati dua kesatria Pengawal Raja lainnya; Ser Preston Greenfield berdiri di dasar tangga, dan Ser Barristan Selmy menunggu di pintu kamar Raja. *Tiga lelaki berjubah putih,* pikirnya mengenang, dan perasaan dingin yang aneh menjalarinya. Wajah Ser Barristan sepucat baju zirahnya. Ned hanya perlu melihatnya untuk tahu bahwa ada sesuatu yang sangat salah. Pengurus rumah tangga Raja membuka pintu. "Lord Eddard Stark, Tangan Kanan Raja," dia mengumumkan.

"Bawa dia kemari," perintah Robert, suaranya parau tak seperti biasa.

Api menyala dalam perapian kembar di kedua ujung kamar, memenuhi ruangan dengan cahaya merah suram. Udara panas dalam kamar itu terasa menyesakkan. Robert terbaring di tempat tidur berkanopi. Di samping tempat tidur berdiri Maester Agung Pycelle, sementara Lord Renly mondar-mandir dengan gelisah di depan jendela yang ditutup. Para pelayan berkeliaran, memasukkan potongan kayu ke api dan mendidihkan anggur. Cersei Lannister duduk di pinggir tempat tidur di samping suaminya. Rambutnya kusut seolah baru bangun tidur, tapi tak ada kantuk di matanya. Mata itu mengikuti Ned selagi Tomard dan Cayn membantunya melintasi kamar. Ned sepertinya bergerak sangat perlahan, seolah-olah dia masih bermimpi.

Sang raja masih memakai sepatu bot. Ned bisa melihat lumpur kering dan bilah-bilah rumput menempel ke kulit sepatu itu tempat kaki Robert menjulur keluar dari bawah selimut yang menutupinya. *Doublet* hijau tergeletak di lantai, dirobek dan dibuang, kainnya

berkerak noda-noda cokelat kemerahan. Ruangan itu berbau asap, darah, dan kematian.

"Ned," sang raja berbisik ketika melihatnya. Wajahnya sepucat susu. "Sini... mendekatlah."

Anak buahnya menuntunnya mendekat. Ned memantapkan diri dengan tangan bertopang di tiang tempat tidur. Dia hanya perlu menatap Robert untuk tahu separah apa kondisinya. "Apa...?" dia memulai, tenggorokannya terkunci.

"Babi hutan." Lord Renly masih mengenakan baju hijau untuk berburu, jubahnya terkena cipratan darah.

"Iblis," sang raja berbisik serak. "Salahku sendiri. Terlalu banyak anggur mengirimku ke neraka. Tusukanku meleset."

"Dan di mana yang lain?" Ned mendesak Lord Renly. "Di mana Ser Barristan dan para Pengawal Raja?"

Mulut Renly berkedut. "Kakakku memerintahkan kami menyingkir dan membiarkannya membunuh babi itu sendirian."

Eddard Stark mengangkat selimut.

Mereka sudah berusaha sebaik mungkin membalut lukanya, tapi sama sekali tidak cukup. Babi hutan itu pasti makhluk yang mengerikan. Binatang itu mengoyak sang raja dari selangkangan ke puting dengan taringnya. Perban-perban rendaman anggur yang ditempelkan Maester Agung Pycelle sudah menghitam dengan darah, dan bau lukanya sangat memualkan. Perut Ned bergejolak. Dia menjatuhkan kembali selimut itu.

"Busuk," cetus Robert. "Bau busuk kematian, jangan kira aku tak bisa menciumnya. Iblis itu menghajarku habis-habisan, ya? Tapi aku...aku juga membalasnya, Ned." Senyum sang raja semengerikan lukanya, giginya merah. "Kutusukkan pisau menembus matanya. Tanya mereka kalau tak percaya. Tanya mereka."

"Benar," gumam Lord Renly. "Kami membawa pulang bangkainya, atas perintah kakakku."

"Untuk hidangan pesta," bisik Robert. "Sekarang tinggalkan kami. Kalian semua. Aku perlu bicara dengan Ned."

"Robert, suamiku..." Cersei memulai.

"Kubilang *pergi*," hardik Robert dengan sisa-sisa keganasannya. "Bagian mana dari perintah itu yang tidak kaumengerti, perempuan?"

Cersei mengangkat rok gaunnya dan harga dirinya lalu memimpin jalan ke pintu. Lord Renly dan yang lain mengikuti. Maester Agung Pycelle bertahan, tangannya gemetar saat menawari sang raja cawan berisi cairan putih kental. "Sari bunga opium, Yang Mulia," katanya. "Minumlah. Untuk meredakan sakit."

Robert mengempaskan cawan itu dengan punggung tangannya. "Pergi kau. Sebentar lagi aku sudah akan tidur, orang tua bodoh. Keluar."

Maester Agung Pycelle menatap Ned dengan cemas saat dia tertatih-tatih ke luar kamar.

"Berengsek kau, Robert," Ned berkata setelah mereka sendirian. Kakinya berdenyut begitu parah sampai dia nyaris buta karena kesakitan. Atau mungkin kesedihanlah yang mengaburkan matanya. Dia duduk di tempat tidur, di samping temannya. "Kenapa kau harus selalu keras kepala?"

"Ah, persetan kau, Ned," tukas Raja parau. "Aku membunuh iblis itu, bukan?" Seberkas rambut hitam kusut menjuntai ke matanya saat dia memelototi Ned. "Harusnya kulakukan hal yang sama denganmu. Tak bisa membiarkan orang berburu dengan tenang. Ser Robar mendatangiku. Kepala Gregor. Bayangan yang mengerikan. Jangan beritahu si Anjing. Biar Cersei yang memberinya kejutan." Tawa Robert berubah menjadi geraman saat sentakan rasa sakit menderanya. "Ampunilah aku," dia menggumam, menelan penderitaannya. "Gadis itu. Daenerys. Hanya anak-anak, kau benar... itu sebabnya, gadis itu... para dewa mengirim babi hutan... dikirim untuk menghukumku..." Sang raja batuk, memuntahkan darah. "Salah, itu salah, aku... hanya anak perempuan... Varys, Littlefinger, bahkan adikku... tak ada gunanya... tak ada yang melarangku kecuali kau, Ned... hanya kau..." Dia mengangkat tangan, gerakan yang menyakitkan dan lemah. "Kertas dan tinta. Di sana, di meja. Tulis apa yang kudiktekan padamu."

Ned meratakan kertas di pangkuannya dan mengangkat pena. "Silakan, Yang Mulia."

"Ini wasiat dan pesan Robert dari Klan Baratheon, Yang Pertama dari Namanya, Raja Andal dan seterusnya—tambahkan sendiri gelar-gelarnya, kau sudah hafal. Dengan ini aku memerintahkan Eddard

dari Klan Stark, Lord Winterfell dan Tangan Kanan Raja, untuk bertindak sebagai Pemangku dan Pelindung Kerajaan setelah... setelah kematianku... untuk memimpin menggantikan... menggantikanku, sampai putraku Joffrey sudah cukup umur..."

"Robert..." *Joffrey bukan putramu,* dia ingin berkata, tapi kata-kata itu tak mau keluar. Penderitaan terpampang begitu jelas di wajah Robert; dia tak sanggup menyakitinya lagi. Maka Ned merundukkan kepala dan menulis, tapi di tempat Raja mengucapkan "putraku Joffrey," dia menulis "ahli warisku" sebagai gantinya. Penipuan itu membuatnya merasa kotor. *Kebohongan yang kita katakan demi cinta,* pikirnya. *Semoga para dewa mengampuniku.* "Apa lagi yang kauingin kukatakan?"

"Katakan... apa saja yang perlu kaukatakan. Melindungi dan membela, dewa lama dan baru, kau tahu kata-katanya. Tulis saja. Aku akan tanda tangan. Berikan pada majelis saat aku mati."

"Robert," Ned berkata dengan suara serak penuh duka, "kau tak boleh melakukan ini. Jangan mati dulu. Kerajaan membutuhkanmu."

Robert meraih tangan Ned, jemarinya meremas kuat-kuat. "Kau...pembohong yang buruk, Ned Stark," katanya di antara kesakitan. "Kerajaan... kerajaan tahu... betapa aku raja yang sangat buruk. Seburuk Aerys, semoga para dewa mengampuniku."

"Tidak," kata Ned pada temannya yang sekarat, "tidak seburuk Aerys, Yang Mulia. Sama sekali tidak seburuk Aerys."

Robert berhasil menyunggingkan senyum lemah bersalut darah. "Setidaknya, mereka akan bilang... hal terakhir ini... aku berbuat benar. Kau takkan mengecewakanku. Kau akan memimpin sekarang. Kau akan membencinya, lebih parah daripada aku... tapi kau akan berhasil. Sudah selesai menulis?"

"Ya, Yang Mulia." Ned mengulurkan kertas itu pada Robert. Sang raja menggoreskan tanda tangannya tanpa melihat, meninggalkan coretan darah di surat. "Penyegelannya harus disaksikan."

"Hidangkan babi hutan itu di pesta pemakamanku," Robert bergarau. "Apel di mulutnya, kulit dibakar sampai garing. Makan iblis itu. Tak peduli kalau kau sampai tersedak. Berjanjilah padaku, Ned."

"Aku berjanji." *Berjanjilah padaku, Ned,* suara Lyanna bergema.

"Gadis itu," kata Raja. "Daenerys. Biarkan dia hidup. Kalau kau bisa, kalau... belum terlambat... bicaralah pada mereka... Varys, Littlefinger... jangan biarkan mereka membunuhnya. Dan bantu putraku, Ned. Jadikan dia... lebih baik daripada aku." Sang raja mengernyit. "Semoga dewa mengampuniku."

"Mereka akan mengampunimu, sobatku," kata Ned. "Pasti."

Sang raja memejamkan mata dan tampak rileks. "Dibunuh babi," gumamnya. "Seharusnya aku tertawa, tapi terlalu sakit."

Ned tidak tertawa. "Perlu kupanggil mereka lagi?"

Robert mengangguk lemah. "Terserah kau saja. Demi para dewa, kenapa *dingin* sekali di sini?"

Para pelayan bergegas kembali dan buru-buru menambahkan kayu ke api. Sang ratu sudah pergi; setidaknya itu sedikit melegakan. Kalau punya akal sehat, Cersei akan membawa anak-anaknya dan pergi jauh sebelum fajar, pikir Ned. Dia sudah terlalu lama bertahan di sini.

Raja Robert sepertinya tidak merasa kehilangan istrinya. Dia meminta adiknya Renly dan Maester Agung Pycelle menjadi saksi saat dia menekankan segel ke lilin kuning panas yang diteteskan Ned ke surat wasiat. "Sekarang beri aku sesuatu untuk meredakan sakit dan biarkan aku mati."

Maester Agung Pycelle cepat-cepat meramu sari bunga opium lagi. Kali ini sang raja menenggaknya sampai habis. Janggut hitamnya penuh tetesan cairan putih kental saat dia melempar cawan yang kosong. "Apakah aku akan bermimpi?"

Ned memberikan jawabannya. "Kau akan bermimpi, *my lord*."

"Bagus," kata sang raja sambil tersenyum. "Akan kusampaikan salam sayangmu pada Lyanna, Ned. Jaga anak-anakku untukku."

Kata-kata itu berpilin dalam perut Ned seperti pisau. Selama sesaat dia tak tahu mesti berbuat apa. Dia tak dapat memaksa dirinya berbohong. Kemudian dia ingat anak-anak haram itu: Barra kecil di payudara ibunya, Mya di Lembah, Gendry di bengkel tempa, dan semua anak lainnya. "Aku akan... menjaga anak-anakmu seperti anak-anakku sendiri," katanya lambat-lambat.

Robert mengangguk dan memejamkan mata. Ned mengawasi teman lamanya terkulai ke bantal selagi sari bunga opium membasuh

kesakitan dari wajahnya. Tidur merengkuh sang raja.

Rantai yang berat berdencing lembut ketika Maester Agung Pycelle menghampiri Ned. "Akan kulakukan semua yang kubisa, *my lord*, tapi lukanya sudah kena kelemayuh. Mereka butuh waktu dua hari untuk membawanya pulang. Saat aku memeriksanya, sudah terlambat. Aku bisa meringankan penderitaan Yang Mulia, tapi hanya para dewa yang bisa menyembuhkannya sekarang."

"Berapa lama?" tanya Ned.

"Dalam kondisi normal, dia seharusnya sudah mati. Aku belum pernah melihat orang yang bertahan hidup dengan begitu gigih."

"Kakakku selalu kuat," kata Lord Renly. "Mungkin tidak bijaksana, tapi kuat." Dalam pengapnya udara kamar, dahi Renly licin dengan keringat. Dia bisa saja menjadi hantu Robert selagi berdiri di sana, muda, berkulit gelap, dan tampan. "Dia membantai babi hutan itu. Isi perutnya tumpah keluar, tapi entah bagaimana dia berhasil membantai babi hutan itu." Suaranya penuh ketakjuban.

"Robert bukan orang yang akan meninggalkan medan perang selama masih ada musuh yang berdiri," Ned berkata.

Di luar pintu, Ser Barristan Selmy masih menjaga tangga menara. "Maester Pycelle sudah memberi Robert sari bunga opium," Ned memberitahunya. "Pastikan tidak ada yang mengganggu istirahatnya tanpa izin dariku."

"Perintah Anda akan dilaksanakan, *my lord*." Ser Barristan terlihat tua melebihi usianya. "Saya telah gagal menjalankan tugas suci saya."

"Bahkan kesatria paling hebat sekalipun takkan bisa melindungi sang raja dari dirinya sendiri," ujar Ned. "Robert senang berburu babi hutan. Aku sudah melihatnya menangkap ribuan ekor." Robert selalu berancang-ancang tanpa ragu, kakinya menapak kukuh, tombak besar di tangan, dan seringnya dia mengumpat si babi hutan ketika binatang itu menyerang, lalu menunggu sampai detik terakhir yang memungkinkan, sampai binatang itu hampir menerjang, sebelum membunuhnya dengan satu tusukan yang mantap dan ganas. "Tak mungkin ada yang tahu bahwa babi satu ini akan mengakibatkan kematiannya."

"Anda baik sekali berkata demikian, Lord Eddard."

"Raja sendiri bilang begitu. Dia menyalahkan anggur."

Kesatria berambut putih itu mengangguk letih. "Yang Mulia sudah limbung di pelananya saat kami berhasil memancing babi hutan itu keluar dari sarang, tapi dia memerintahkan kami semua untuk menyingkir."

"Aku ingin tahu, Ser Barristan," tanya Varys dengan amat lirih, "siapa yang memberikan anggur ini kepada sang raja?"

Ned tak mendengar kedatangan si orang kasim, tapi saat dia menoleh Varys ada di sana. Lelaki itu mengenakan mantel beledu hitam yang menyapu lantai, dan wajahnya baru dipupur.

"Anggur itu dari labu kulit sang raja sendiri," sahut Ser Barristan.

"Hanya satu labu? Berburu kegiatan yang sangat membuat haus."

"Aku tidak menghitung. Lebih dari satu, tentunya. *Squire* Raja mengambilkan labu baru setiap kali dia memintanya."

"Sungguh anak-anak yang patuh," ujar Varys, "memastikan Yang Mulia tidak kekurangan minuman."

Ned mengecap rasa yang lebih pahit di mulutnya. Dia ingat dua pemuda berambut terang yang disuruh Robert memburu peregang pelat dada. Raja menceritakan kisah tersebut pada semua orang di pesta malam itu, tertawa sampai tubuhnya berguncang. "*Squire* yang mana?"

"Yang lebih tua," jawab Ser Barristan. "Lancel."

"Aku kenal betul pemuda itu," ujar Varys. "Anak yang gagah, putra Kevan Lannister, keponakan Lord Tywin dan sepupu Ratu. Kuharap pemuda baik hati itu tak menyalahkan diri sendiri. Anak-anak begitu rapuh dalam keluguan masa muda mereka, betapa kuat ingatanku tentang itu."

Tentu saja Varys pernah muda. Tapi Ned ragu dia pernah lugu. "Kau menyebut anak-anak. Robert berubah pikiran tentang Daenerys Targaryen. Apa pun pengaturan yang kalian buat, aku minta dibatalkan. Secepatnya."

"Aduh," cetus Varys. "Secepatnya mungkin sudah terlambat. Aku khawatir burung-burung itu sudah terbang. Tapi akan kulakukan apa yang kubisa, *my lord*. Dengan seizinmu." Dia membungkuk dan menghilang menuruni tangga, sandal bersol lembutnya berbisik

menggesek batu saat dia turun.

Cayn dan Tomard tengah membantu Ned menyeberangi jembatan ketika Lord Renly muncul dari Kaster Maegor. "Lord Eddard," panggilnya, "tunggu sebentar, kalau kau tak keberatan."

Ned berhenti. "Tentu saja."

Renly berjalan ke sisinya. "Suruh anak buahmu pergi." Mereka bertemu di tengah-tengah jembatan, parit kering di bawah mereka. Cahaya bulan menerakan warna perak pada sula-sula tajam yang terpancang di dasar parit.

Ned memberi isyarat. Tomard dan Cayn membungkukkan kepala lalu mundur dengan hormat. Lord Renly menoleh cemas ke arah Ser Boros di ujung jauh jembatan, lalu ke arah Ser Preston di ambang pintu di belakang mereka. "Surat itu." Dia mendekatkan tubuh. "Apakah tentang posisi pemangku? Apakah kakakku menunjukmu sebagai Pelindung?" Dia tidak menunggu jawaban. "*My lord*, aku punya tiga puluh pengawal pribadi dan teman-teman lain di luar itu, para kesatria dan *lord*. Beri aku waktu satu jam, dan aku bisa mengerahkan seratus prajurit untukmu."

"Dan apa yang mesti kulakukan dengan seratus prajurit, *my lord*?"

"*Menyerang!* Sekarang saat kastel masih tidur." Renly kembali menoleh pada Ser Boros dan merendahkan suaranya menjadi bisikan mendesak. "Kita harus menjauhkan Joffrey dari ibunya dan mengambil kendali atasnya. Pelindung atau bukan, orang yang mengendalikan Raja berarti mengendalikan kerajaan. Kita juga harus mengambil Myrcella dan Tommen. Begitu anak-anaknya sudah berada di tangan kita, Cersei takkan berani melawan kita. Majelis akan mengesahkanmu sebagai Pelindung dan menjadikan Joffrey anak asuhmu."

Ned menatapnya dengan dingin. "Robert belum mati. Para dewa mungkin menyelamatkannya. Jika tidak, aku akan meminta majelis untuk mendengar pesan terakhirnya menyangkut masalah suksesi, tapi aku tak akan mencemari saat-saat terakhir Robert di bumi dengan menumpahkan darah di kediamannya dan menyeret anak-anak yang ketakutan dari tempat tidur mereka."

Lord Renly mundur selangkah, tubuhnya setegang tali

busur. "Setiap detik yang kautunda memberi Cersei lebih banyak waktu untuk bersiap-siap. Saat Robert meninggal, mungkin sudah terlambat... untuk kita berdua."

"Kalau begitu kita harus berdoa agar Robert tidak meninggal."

"Kecil kemungkinannya," sahut Renly.

"Kadang-kadang para dewa bermurah hati."

"Tapi keluarga Lannister tidak." Lord Renly berbalik dan kembali menyeberangi parit, menuju menara tempat kakaknya terbaring sekarat.

Sewaktu Ned kembali ke kamarnya, dia merasa letih dan pilu, namun tidak mungkin baginya untuk kembali tidur, tidak sekarang. *Saat memainkan perebutan takhta, pilihannya adalah menang atau mati*, kata Cersei Lannister di hutan sakral. Dia mendapati dirinya bertanya-tanya apakah sudah berbuat benar dengan menolak tawaran Lord Renly. Dia tak berselera pada intrik semacam ini, dan tak ada kehormatan dalam mengancam anak-anak, meski begitu... jika Cersei memilih untuk melawan alih-alih melarikan diri, Ned mungkin membutuhkan seratus prajurit Renly, dan lebih banyak lagi.

"Panggilkan Littlefinger," katanya pada Cayn. "Kalau dia tidak ada di kamarnya, kerahkan sebanyak mungkin orang yang kaubutuhkan dan geledah setiap kedai minum atau rumah bordil di King's Landing sampai kau menemukannya. Bawa dia kepadaku sebelum fajar." Cayn membungkuk lalu pergi, dan Ned berpaling pada Tomard. "*Penyihir Angin* berlayar saat pasang petang ini. Kau sudah memilih pasukan pengawal?"

"Sepuluh orang, Porther yang memimpin."

"Dua puluh orang, dan kau yang memimpin," kata Ned. Porther lelaki pemberani, tapi keras kepala. Dia ingin seseorang yang lebih bijaksana dan dapat diandalkan untuk mengawasi putri-putrinya.

"Daulat, *m'lord*," Tom menyahut. "Tak bisa bilang saya sedih meninggalkan tempat ini. Saya rindu istri."

"Kau akan melintas dekat Dragonstone saat berbelok ke utara. Kuminta kau mengantarkan surat untukku."

Tom tampak khawatir. "Ke Dragonstone, *m'lord*?" Benteng pulau milik Klan Targaryen itu punya reputasi menakutkan.

"Beritahu Kapten Qos untuk mengerek panjiku begitu pulau

itu terlihat olehnya. Mereka mungkin mewaspadai pengunjung tak diundang. Jika dia enggan, tawari dia apa pun yang diperlukan. Aku akan memberimu surat untuk diserahkan kepada Lord Stannis Baratheon. Bukan kepada yang lain. Baik pengurus rumah tangga, kepala pengawal, maupun istrinya. Hanya Lord Stannis sendiri."

"Siap laksanakan, *m'lord*."

Setelah Tomard meninggalkannya, Lord Eddard Stark duduk menatap lilin yang menyala di sampingnya di meja. Sejenak kesedihan melingkupinya. Tidak ada yang lebih diinginkannya selain pergi ke hutan sakral, berlutut di depan pohon utama dan berdoa untuk nyawa Robert Baratheon, yang sudah dianggapnya lebih daripada saudara. Nantinya orang-orang akan berbisik bahwa Eddard Stark mengkhianati persahabatan sang raja dan mencabut hak waris putra-putranya; dia hanya bisa berharap bahwa para dewa lebih tahu, dan bahwa Robert akan mengetahui kebenarannya di kerajaan selepas kubur.

Ned mengeluarkan surat terakhir Raja. Gulungan perkamen putih kaku bersegel lilin emas, beberapa patah kata dan corengan darah. Betapa kecil perbedaan antara kemenangan dan kekalahan, antara kehidupan dan kematian.

Dia mengambil selembar kertas baru dan mencelupkan penanya ke botol tinta. *Kepada Yang Mulia, Stannis dari Klan Baratheon*, tulisnya. *Saat menerima surat ini, kakakmu Robert, Raja kita selama lima belas tahun terakhir, sudah tiada. Beliau diserang babi hutan sewaktu berburu di hutan raja…*

Huruf-huruf seakan menggeliat dan memuntir di kertas saat tangannya menulis sampai selesai. Lord Tywin dan Ser Jaime bukan orang-orang yang pasrah menerima penghinaan; mereka akan melawan alih-alih melarikan diri. Lord Stannis jelas merasa khawatir setelah pembunuhan Jon Arryn, namun sangat penting baginya untuk langsung berlayar ke King's Landing dengan seluruh kekuatannya, sebelum Klan Lannister bisa menyerbu.

Ned memilih setiap kata dengan hati-hati. Setelah selesai, dia menandatangani surat itu dengan *Eddard Stark, Lord Winterfell, Tangan Kanan Raja, dan Pelindung Negeri*, mengeringkannya dengan kertas isap, melipatnya dua kali, lalu melelehkan penyegel dengan

api lilin.

Jabatannya sebagai Pemangku akan berlangsung sangat singkat, renung Ned sementara lilin melunak. Raja yang baru akan memilih Tangan Kanan-nya sendiri. Ned bebas untuk pulang. Membayangkan Winterfell membuatnya tersenyum simpul. Dia ingin mendengar tawa Bran lagi, berburu dengan elang bersama Robb, mengawasi Rickon bermain. Dia ingin terlelap dalam tidur tanpa mimpi di ranjangnya sendiri dengan lengan memeluk erat istrinya Catelyn.

Cayn kembali saat dia tengah menempelkan segel *direwolf* ke lilin putih yang lunak. Desmond datang bersamanya, dan di antara mereka ada Littlefinger. Ned berterima kasih pada para pengawalnya dan meminta mereka pergi.

Lord Petyr mengenakan tunik beledu biru dengan lengan menggembung, mantel keperakannya berpola burung-burung *mockingbird*. "Kurasa aku harus memberi selamat," dia berkata sembari duduk.

Ned membersut. "Raja terbaring penuh luka dan sekarat."

"Aku tahu," sahut Littlefinger. "Aku juga tahu bahwa Robert sudah menunjukmu sebagai Pelindung Negeri."

Mata Ned melirik ke surat Raja di meja, segelnya masih utuh. "Dan bagaimana kau bisa mengetahuinya, *my lord*?"

"Varys mengisyaratkan hal itu," ujar Littlefinger, "dan kau baru saja membenarkannya."

Mulut Ned melengkung marah. "Terkutuklah Varys dan burung-burung kecilnya. Catelyn benar, lelaki itu punya ilmu sihir. Aku tidak memercayainya."

"Bagus sekali. Kau mulai belajar." Littlefinger memajukan tubuh. "Tapi aku yakin kau tidak menyeretku kemari pada malam buta untuk membicarakan si orang kasim."

"Tidak," aku Ned. "Aku tahu rahasia yang membuat Jon Arryn dibunuh. Robert tidak akan meninggalkan putra kandung. Joffrey dan Tommen adalah anak-anak haram Jaime Lannister, lahir dari hubungan insesnya dengan sang ratu."

Littlefinger mengangkat satu alis. "Mengejutkan," katanya dengan nada yang menunjukkan bahwa dia sama sekali tak terkejut. "Anak perempuan itu juga? Pantas saja. Jadi saat Raja meninggal..."

"Takhta seharusnya diserahkan kepada Lord Stannis, adik Robert yang lebih tua."

Lord Petyr mengusap janggut runcingnya sembari merenungkan hal itu. "Sepertinya demikian. Kecuali..."

"*Kecuali*, *my lord*? Tidak ada *sepertinya* dalam hal ini. Stannis ahli waris Robert. Tak ada yang dapat mengubahnya."

"Stannis tak dapat mengambil alih takhta tanpa bantuanmu. Kalau kau bijaksana, kau akan memastikan Joffrey menjadi Raja."

Ned menatapnya dengan pandangan sekeras batu. "Apa kau tak punya kehormatan sedikit pun?"

"Oh, *sedikit*, sudah pasti," sahut Littlefinger sekenanya. "Dengar baik-baik. Stannis bukan temanmu, bukan pula temanku. Bahkan saudaranya sendiri tak tahan menghadapinya. Lelaki itu seperti besi, keras dan tak mau mengalah. Dia sudah pasti akan memilih Tangan Kanan baru dan majelis baru. Tak diragukan lagi dia akan berterima kasih padamu karena memberinya mahkota, tapi dia takkan mencintaimu karenanya. Dan penobatan Stannis sama artinya dengan perang. Stannis tidak akan bisa tenang menduduki takhta sampai Cersei dan anak-anak haramnya mati. Menurutmu Lord Tywin akan tinggal diam sementara kepala putrinya diincar untuk disula? Casterly Rock akan memberontak, dan tidak sendirian. Robert punya hati untuk memaafkan orang-orang yang mengabdi pada Raja Aerys, asalkan mereka bersumpah setia padanya. Stannis tidak sepemaaf itu. Dia pasti belum melupakan pengepungan Storm's End, dan peran Lord Tyrell serta Lord Redwyne dalam peristiwa itu. Setiap orang yang berperang di bawah panji naga atau memberontak bersama Balon Greyjoy akan punya alasan yang bagus untuk merasa takut. Tempatkan Stannis di Takhta Besi dan aku janji, kerajaan ini akan berdarah.

"Sekarang kita lihat sisi koin satunya. Joffrey baru dua belas tahun, dan Robert mengangkat*mu* menjadi Pemangku, *my lord*. Kau adalah Tangan Kanan Raja dan Pelindung Negeri. Kekuasaan ada di tanganmu, Lord Stark. Kau hanya perlu meraih dan mengambilnya. Berdamailah dengan Klan Lannister. Bebaskan si Setan Kecil. Nikahkan Joffrey dengan Sansa-mu. Nikahkan putri bungsumu dengan Pangeran Tommen, dan ahli warismu dengan Myrcella.

Masih ada empat tahun sebelum Joffrey cukup umur. Saat itu dia sudah akan menganggapmu sebagai ayah kedua, dan jika tidak, yah... empat tahun waktu yang lama, *my lord*. Cukup lama untuk menyingkirkan Lord Stannis. Lalu, jika Joffrey terbukti menyulitkan, kita bisa mengungkapkan rahasia kecilnya dan menempatkan Lord Renly di takhta."

"*Kita?*" ulang Ned.

Littlefinger mengangkat bahu. "Kau akan butuh seseorang untuk berbagi beban. Percayalah, hargaku tidak seberapa."

"Hargamu." Suara Ned sedingin es. "Lord Baelish, yang kausulkan adalah pengkhianatan."

"Hanya kalau kita kalah."

"Kau lupa," cetus Ned. "Kau lupa Jon Arryn. Kau lupa Jory Cassel. Dan kau lupa ini." Dia mengeluarkan belati dan meletakkannya di meja di antara mereka; sebilah tulang naga dan baja Valyria, setajam perbedaan antara benar dan salah, antara palsu dan sejati, antara hidup dan mati. "Mereka mengirim orang untuk *menggorok leher putraku,* Lord Baelish."

Littlefinger mendesah. "Sayangnya aku tidak lupa, *my lord*. Mohon maafkan aku. Sesaat tadi aku tak ingat sedang bicara dengan seorang Stark." Mulutnya melengkung. "Jadi keputusannya Stannis, dan perang?"

"Ini bukan pilihan. Stannis ahli waris Robert."

"Aku tak pantas membantah sang Pelindung. Kalau begitu apa yang kaubutuhkan dariku? Bukan kebijakanku, tentunya."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk melupakan... kebijakanmu," tukas Ned muak. "Aku memanggilmu kemari untuk meminta bantuan yang kaujanjikan pada Catelyn. Ini masa yang berbahaya bagi kita semua. Robert mengangkatku sebagai Pelindung, itu benar, tapi di mata dunia, Joffrey tetap putra dan ahli warisnya. Ratu punya selusin kesatria dan seratus prajurit yang siap melaksanakan semua perintahnya... cukup untuk melumpuhkan sisa-sisa pengawal rumah tanggaku. Dan siapa tahu, mungkin kakaknya Jaime sedang berkuda menuju King's Landing selagi kita bicara, bersama pasukan Lannister di belakangnya."

"Dan kau tak punya pasukan." Littlefinger memainkan belati

di meja, memutarnya perlahan dengan satu jari. "Lord Renly dan keluarga Lannister tidak akur. Bronze Yohn Royce, Ser Balon Swann, Ser Loras, Lady Tanda, si kembar Redwyne... masing-masing dari mereka punya rombongan kesatria dan prajurit setia di istana ini."

"Renly punya tiga puluh pengawal pribadi, yang lain malah lebih sedikit lagi. Itu tidak cukup, bahkan meskipun aku bisa yakin bahwa mereka semua akan memilih memberikan kesetiaan mereka kepadaku. Aku harus menguasai pasukan jubah emas. Garda Kota memiliki dua ribu personel yang sudah bersumpah untuk melindungi kastel, kota, dan kedamaian Raja."

"Ah, tapi saat sang ratu mengumumkan Raja yang berbeda, kedamaian siapa yang mereka lindungi?" Lord Petyr menjentik belati dengan jarinya, membuatnya berputar di tempat. Berputar dan terus berputar dengan goyah. Ketika belati itu akhirnya melambat dan berhenti, ujungnya mengarah kepada Littlefinger. "Nah, itu jawabanmu," dia berkata sambil tersenyum. "Mereka mengikuti orang yang membayar mereka." Dia kembali bersandar dan menatap wajah Ned lekat-lekat, mata kelabu-hijaunya bersinar mengejek. "Kau memakai kehormatanmu seperti baju zirah, Stark. Kaupikir itu menjagamu tetap aman, tapi kehormatan hanya membebanimu dan membuatmu sulit bergerak. Coba lihat dirimu sekarang. Kau tahu kenapa kau memanggilku kemari. Kau tahu apa yang ingin kauminta dariku. Kau tahu itu harus dilakukan... tapi itu tidak *terhormat*, jadi kata-katamu tersangkut di tenggorokan."

Leher Ned kaku saking tegangnya. Untuk sesaat dia begitu marah sehingga tidak memercayai dirinya untuk berbicara.

Littlefinger tertawa. "Seharusnya aku memaksamu mengatakannya, tapi itu kejam... jadi jangan takut, *lord* yang baik. Demi cinta yang kumiliki untuk Catelyn, aku akan mendatangi Janos Slynt saat ini juga dan memastikan Garda Kota menjadi milikmu. Enam ribu koin emas sudah cukup. Sepertiga untuk sang Komandan, sepertiga untuk perwira-perwiranya, dan sepertiga untuk para prajurit. Kita mungkin bisa membeli mereka dengan harga setengahnya, tapi aku lebih suka tak mengambil risiko." Sambil tersenyum, dia memungut belati dan mengulurkannya kepada Ned, gagangnya lebih dulu.



JON

Jon sedang sarapan kue apel dan sosis darah ketika Samwell Tarly mengenyakkan tubuh di bangku. "Aku baru dipanggil ke kuil," bisik Sam bersemangat. "Mereka meluluskanku dari pelatihan. Aku akan menjadi saudara bersama kalian semua. Bisakah kau percaya itu?"

"Yang benar?"

"Benar. Aku akan membantu Maester Aemon mengurus perpustakaan dan burung-burung. Dia butuh orang yang bisa membaca dan menulis surat."

"Kau sangat cocok untuk itu," kata Jon sambil tersenyum.

Sam menoleh-noleh dengan cemas. "Apakah sudah waktunya berangkat? Aku tak boleh terlambat, mereka bisa berubah pikiran." Dia nyaris melompat-lompat ketika mereka melintasi halaman yang ditumbuhi rumput liar. Hari itu hangat dan cerah. Tetesan air mengaliri permukaan Tembok Besar, sehingga es tampak berkilau dan bercahaya.

Di dalam kuil, kristal besar menangkap sinar matahari yang menerobos jendela yang menghadap ke selatan dan membiaskannya menjadi pelangi di altar. Mulut Pyp ternganga saat dia melihat Sam, dan Kodok menyenggol rusuk Grenn, tapi tak ada yang berani bicara. Septon Celladar mengayunkan pedupaan, memenuhi udara dengan wangi dupa yang mengingatkan Jon pada kuil kecil Lady Stark di

Winterfell. Sekali ini sang septon terlihat sadar.

Para perwira tinggi tiba dalam satu kelompok; Maester Aemon bertopang pada Clydas, Ser Alliser dengan mata dingin dan wajah muram, Komandan Mormont gilang-gemilang dalam balutan *doublet* wol hitam dengan kait-kait cakar beruang bersepuh perak. Di belakang mereka masuklah para anggota senior dari ketiga ordo: Pengurus Utama Bowen Marsh yang berwajah merah, Pembangun Pertama Othell Yarwyck, dan Ser Jaremy Rykker, yang memimpin para penjelajah menggantikan Benjen Stark.

Mormont berdiri di depan altar, pelangi menyinari kepala botaknya yang lebar. "Kalian datang pada kami sebagai pelanggar hukum," dia memulai, "pemburu gelap, pemerkosa, penunggak utang, pembunuh, dan pencuri. Kalian datang pada kami sebagai anak-anak. Kalian datang pada kami sendirian, dirantai, tanpa teman maupun kehormatan. Kalian datang pada kami dalam keadaan kaya, dan kalian datang pada kami dalam keadaan miskin. Sebagian dari kalian menyandang nama klan-klan terhormat. Sebagian lagi hanya nama anak haram, atau tanpa nama sama sekali. Itu tidak penting. Semua sudah menjadi masa lalu. Di Tembok Besar, kita semua adalah satu klan.

"Petang nanti, saat matahari terbenam dan malam menjelang, kalian akan mengucapkan sumpah kalian. Sejak saat itu, kalian akan menjadi Saudara Sesumpah Garda Malam. Kejahatan-kejahatan kalian akan dihapus, utang-utang kalian digugurkan. Kalian pun harus menghapus kesetiaan-kesetiaan yang sebelumnya, menyingkirkan dendam, melupakan kesedihan lama sekaligus kebahagiaan lama. Di sini kalian memulai lembaran baru.

"Anggota Garda Malam menjalani hidupnya untuk kerajaan. Bukan untuk Raja, *lord*, maupun kehormatan klan ini atau klan itu, bukan pula untuk emas, kejayaan, maupun cinta seorang perempuan, tapi untuk *kerajaan* serta seluruh rakyatnya. Anggota Garda Malam tidak beristri dan tidak memiliki putra. Istri kita adalah tugas. Kekasih kita adalah kehormatan. Dan kalian satu-satunya putra yang akan pernah kami miliki.

"Kalian sudah mengetahui isi sumpahnya. Pikirkan baik-baik sebelum mengucapkannya, sebab begitu bergabung dengan Garda Malam tak ada kata kembali. Hukuman untuk desersi adalah

kematian." Si Beruang Tua terdiam sejenak sebelum berkata, "Apa ada di antara kalian yang ingin meninggalkan kami? Jika ada, pergilah sekarang, dan tak seorang pun akan memandang rendah kalian."

Tak ada yang bergerak.

"Baiklah kalau begitu," ujar Mormont. "Kalian bisa mengucapkan sumpah kalian di sini saat petang, di hadapan Septon Celladar dan pemimpin ordo kalian. Apakah ada di antara kalian yang meyakini dewa-dewa lama?"

Jon berdiri. "Aku, *my lord*."

"Kurasa kau pasti ingin mengucapkan sumpah di depan pohon utama seperti pamanmu dulu," kata Mormont.

"Ya, *my lord*," sahut Jon. Dewa-dewa kuil tak ada urusan dengannya; darah Kaum Pertama mengalir dalam nadi keturunan Stark.

Dia mendengar Grenn berbisik di sampingnya. "Tak ada hutan sakral di sini. Memangnya ada? Aku tak pernah melihat hutan sakral."

"Kau bahkan tak bisa melihat sekawanan urus sampai mereka merobohkanmu ke salju," Pyp balas berbisik.

"Bisa saja," Grenn menyanggah. "Aku pasti sudah melihat mereka dari jauh."

Mormont sendiri yang menegaskan keraguan Grenn. "Kastel Hitam tidak membutuhkan hutan sakral. Di luar Tembok Besar hutan angker telah berdiri sejak Zaman Permulaan, lama sebelum bangsa Andal membawa Agama Tujuh Wajah menyeberangi laut sempit. Kau akan menemukan belukar pohon *weirwood* dua kilometer dari tempat ini, dan barangkali dewa-dewamu juga."

"*My lord*." Suara itu membuat Jon menoleh dengan kaget. Samwell Tarly berdiri. Pemuda gemuk itu menyeka telapak tangannya yang berkeringat ke tunik. "Bolehkah aku... bolehkah aku ikut pergi? Untuk mengucapkan sumpah di pohon utama ini?"

"Apakah Klan Tarly juga meyakini dewa-dewa lama?" tanya Mormont.

"Tidak, *my lord*," Sam menjawab dengan suara pelan dan gugup. Jon tahu para perwira tinggi membuatnya takut, terutama si Beruang Tua. "Aku dinamai di hadapan Tujuh Wajah dalam kuil di Horn Hill, begitu pula ayahku, dan ayahnya, serta semua keturunan Tarly

selama seribu tahun."

"Kenapa kau ingin meninggalkan dewa-dewa ayahmu dan Klanmu?" tanya Ser Jaremy Rykker.

"Garda Malam adalah Klanku sekarang," ujar Sam. "Tujuh Wajah tak pernah menjawab doaku. Mungkin dewa-dewa lama akan menjawabnya."

"Silakan saja, Nak," sahut Mormont. Sam duduk lagi, begitu pula Jon. "Kami sudah menempatkan setiap orang dalam ordo, sesuai kebutuhan kami serta kekuatan dan keahlian kalian sendiri." Bowen Marsh maju dan menyerahkan selembar kertas kepadanya. Sang Komandan membuka gulungan kertas lalu membaca. "Halder, ordo pembangun," dia memulai. Halder mengangguk singkat tanda setuju. "Grenn, ordo penjelajah. Albett, ordo pembangun. Pypar, ordo penjelajah." Pyp menoleh pada Jon dan menggerakkan telinganya. "Samwell, ordo pengurus." Sam terkulai lega, menyeka keningnya dengan sehelai sutra. "Matthar, ordo penjelajah. Dareon, ordo pengurus. Todder, ordo penjelajah. Jon, ordo pengurus."

Pengurus? Untuk sesaat Jon tak dapat memercayai pendengarannya. Mormont pasti salah baca. Dia sudah akan berdiri untuk protes, mengatakan pada mereka semua bahwa ada kesalahan... lalu dia melihat Ser Alliser mengamatinya, mata lelaki itu berkilat seperti dua keping batu obsidian, dan dia langsung tahu.

Si Beruang Tua menggulung kertas. "Pemimpin kalian akan menjabarkan tugas-tugas kalian. Semoga semua dewa menjaga kalian, saudaraku." Sang Komandan membungkuk sedikit pada mereka, lalu meninggalkan kuil. Ser Alliser ikut pergi, seulas senyum tipis terpampang di wajahnya. Jon tak pernah melihat sang master laga segirang itu.

"Para penjelajah ikut aku," Ser Jaremy Rykker memanggil setelah mereka pergi. Pyp menatap Jon saat dia perlahan-lahan berdiri. Grenn, yang menyeringai lebar, sepertinya tak menyadari ada sesuatu yang salah. Matt dan Kodok mengikuti di samping mereka, dan pemuda-pemuda itu mengikuti Ser Jaremy meninggalkan kuil.

"Para pembangun," seru Othell Yarwyck yang berdagu maju. Halder dan Albett berjalan mengikutinya.

Jon mengedarkan pandangan dengan kebingungan yang

memualkan. Mata buta Maester Aemon terangkat ke arah cahaya yang tak dapat dilihatnya. Sang septon tengah menyusun kristal-kristal di altar. Hanya Sam dan Dareon yang tersisa di bangku; pemuda gemuk, penyanyi... dan dia.

Pengurus Utama Bowen Marsh menggosokkan tangan gempalnya. "Samwell, kau akan membantu Maester Aemon di sarang burung dan perpustakaan. Chett akan bertugas di kandang, menangani anjing-anjing. Kau akan menempati biliknya agar selalu dekat dengan sang maester siang dan malam. Aku yakin kau akan mengurus Maester dengan baik. Dia sangat tua dan sangat berharga untuk kita.

"Dareon, aku diberitahu bahwa kau sering bernyanyi di perjamuan para bangsawan dan menikmati hidangan mereka. Kami akan mengirimmu ke Mata Timur. Kemungkinan cita rasamu bisa membantu Cotter Pyke saat kapal-kapal saudagar datang berdagang. Kami membayar terlalu mahal untuk daging asin dan ikan acar, sementara kualitas minyak zaitun yang kami dapatkan sangat buruk. Temui Borcas saat kau tiba di sana, dia akan menyibukkanmu saat tak ada kapal yang datang."

Marsh mengalihkan senyumnya pada Jon. "Komandan Mormont memintamu menjadi pengurus pribadinya, Jon. Kau akan menempati bilik di bawah kamarnya, di menara Komandan."

"Dan apa tugas-tugasku nanti?" tanya Jon ketus. "Apakah aku harus menghidangkan makanan, membantunya berpakaian, mengambilkan air panas untuk mandi?"

"Tentu saja." Marsh mengerutkan dahi mendengar nada suara Jon. "Kau juga akan mengantarkan pesan-pesannya, menjaga api selalu menyala di kamarnya, mengganti seprai dan selimutnya setiap hari, serta melakukan semua pekerjaan lain yang mungkin diminta Komandan darimu."

"Kau menganggapku pelayan?"

"Tidak," sahut Maester Aemon dari bagian belakang kuil. Clydas membantunya berdiri. "Kami menganggapmu sebagai anggota Garda Malam... tapi mungkin kami salah dalam hal itu."

Jon mesti bersusah payah menahan diri agar tidak berjalan keluar. Apakah dia harus mengaduk mentega dan menjahit *doublet*

seperti anak perempuan sepanjang sisa umurnya? "Boleh aku pergi?" tanyanya kaku.

"Silakan," Bowen Marsh menyahut.

Dareon dan Sam pergi bersamanya. Mereka turun ke halaman tanpa bersuara. Di luar, Jon menengadah ke Tembok Besar yang berkilauan tertimpa sinar matahari, es yang meleleh merayapi permukaannya bagai ratusan jari kurus. Kemarahan Jon begitu hebat rasanya dia bisa menghancurkan tembok itu dalam sekejap, dan dunia akan kiamat.

"Jon," Samwell Tarly berkata riang. "Tunggu. Kau tak menyadari apa yang mereka lakukan?"

Jon menoleh kepadanya dengan murka. "Aku melihat tangan terkutuk Ser Alliser, hanya itu yang kulihat. Dia ingin mempermalukanku, dan dia berhasil."

Dareon menatapnya tajam. "Menjadi pengurus cukup bagus untuk orang-orang seperti kau dan aku, Sam, tapi tidak untuk Lord Snow."

"Aku pemain pedang dan penunggang kuda yang lebih baik daripada kalian semua," Jon balas menghardik. "Ini tidak *adil*!"

"Adil?" Dareon menyeringai. "Gadis itu menungguku, telanjang seperti saat dia dilahirkan. Dia menarikku masuk dari jendela, dan kau bicara padaku soal *keadilan*?" Pemuda itu berderap pergi.

"Menjadi pengurus bukan hal yang memalukan," kata Sam.

"Kaupikir aku mau menghabiskan sisa umurku dengan mencuci pakaian dalam lelaki tua?"

"Lelaki tua itu Komandan Garda Malam," Sam mengingatkan. "Kau akan bersamanya sepanjang hari. Ya, kau harus menuangkan anggurnya dan memastikan seprainya bersih, tapi kau juga akan membaca surat-suratnya, mendampinginya dalam pertemuan, menjadi *squire*-nya dalam pertempuran. Kau akan sangat dekat dengannya seperti bayangan. Kau akan tahu segalanya, menjadi bagian dari segalanya... dan kata Pengurus Utama, Mormont *sendiri* yang memintamu!

"Waktu aku kecil, Ayah sering memaksa agar aku mendampinginya di ruang pertemuan setiap kali dia mengadakan audiensi. Saat dia pergi ke Highgarden untuk berlutut di hadapan

Lord Tyrell, aku dipaksa ikut. Tapi belakangan, dia mulai mengajak Dickon dan meninggalkanku di rumah. Dia tak lagi peduli apakah aku mengikuti audiensinya asalkan Dickon hadir. Dia menginginkan *ahli warisnya* di sampingnya, mengertikah kau? Untuk melihat, mendengar, dan mempelajari semua kegiatannya. Aku yakin itu alasan Lord Mormont memintamu, Jon. Apa lagi alasannya? Dia ingin menyiapkanmu untuk *memimpin*!"

Jon terperangah. Memang benar, Lord Eddard kerap menjadikan Robb bagian dari majelisnya di Winterfell. Mungkinkah Sam benar? Bahkan anak haram pun bisa memegang jabatan tinggi di Garda Malam, kata mereka. "Aku tak pernah memintanya," kata Jon keras kepala.

"Tak seorang pun dari kita berada di sini untuk *meminta*," Sam mengingatkan.

Dan tiba-tiba Jon Snow merasa malu.

Penakut atau tidak, Samwell Tarly sudah menemukan keberanian untuk menerima takdirnya seperti lelaki sejati. *Di Tembok Besar, kita hanya mendapat apa yang layak kita dapatkan,* Benjen Stark berkata pada malam terakhir Jon melihatnya dalam keadaan hidup. *Kau bukan penjelajah, Jon, hanya bocah ingusan yang masih berbau musim panas.* Dia pernah mendengar bahwa anak haram lebih cepat dewasa dibandingkan anak-anak lain; di Tembok Besar, kau tumbuh dewasa atau mati.

Jon menghela napas panjang. "Kau benar. Aku sudah bertingkah seperti anak-anak."

"Berarti kau akan tinggal dan mengucapkan sumpahmu bersamaku?"

"Dewa-dewa lama pasti sudah menunggu kita." Dia memaksa dirinya tersenyum.

Mereka berangkat saat larut sore. Tembok Besar tak punya gerbang atau semacamnya, baik di Kastel Hitam atau di mana pun sepanjang lima ratus kilometer bentangannya. Mereka memandu kuda mereka menyusuri terowongan sempit yang dibangun menembus es, dinding-dinding gelap dan dingin mengapit mereka di sepanjang jalur yang berkelok-kelok. Tiga kali jalur mereka dihalangi jeruji besi, dan mereka harus berhenti sementara Bowen Marsh

mengeluarkan kuncinya-kuncinya lalu membuka gembok kukuh yang mengamankan jeruji. Jon dapat merasakan beban tembok es menekannya selagi dia menunggu di belakang sang Pengurus Utama. Udaranya lebih dingin daripada makam, dan lebih pekat. Dia merasakan kelegaan yang ganjil ketika mereka muncul kembali di tengah cahaya sore di sisi utara Tembok Besar.

Sam berkedip terpapar cahaya mendadak itu dan mengedarkan pandangan dengan cemas. "Kaum *wildling*... mereka tidak akan... mereka takkan berani datang sedekat ini ke Tembok Besar. Iya kan?"

"Itu tak pernah terjadi." Jon menaiki kudanya. Ketika Bowen Marsh dan pengawalnya sudah berada di punggung kuda, Jon meletakkan dua jari di mulut dan bersiul. Ghost melompat keluar dari terowongan.

Kuda *garron* Pengurus Utama meringkik dan tersentak mundur menjauhi *direwolf* itu. "Kau bermaksud membawa binatang itu?"

"Ya, *my lord*," sahut Jon. Kepala Ghost terangkat. Dia terlihat mengecap udara. Dalam sekejap mata dia sudah pergi, melesat melintasi padang luas yang disesaki rumput liar dan menghilang ke dalam hutan.

Begitu memasuki hutan, mereka berada di dunia yang berbeda. Jon sudah sering berburu dengan ayahnya, Jory, dan Robb. Dia mengenal hutan serigala yang mengelilingi Winterfell sebaik siapa pun. Hutan angker sangat mirip, namun nuansanya jauh berbeda.

Barangkali itu hanya perasaan. Mereka sudah melewati ujung dunia; entah bagaimana kenyataan tersebut mengubah segalanya. Setiap bayangan terlihat lebih gelap, setiap suara lebih mengancam. Pepohonan mengapit rapat dan menghalangi cahaya matahari terbenam. Lapisan tipis salju berderak terinjak kuku-kuku kuda mereka, suaranya seperti tulang patah. Ketika angin meniup dedaunan hingga berdesir, rasanya seolah-olah ada jari beku yang merayapi tulang punggung Jon. Tembok Besar berada di belakang mereka, dan hanya para dewa yang tahu apa yang menunggu di depan mereka.

Matahari sudah tenggelam ke bawah garis pepohonan ketika mereka tiba di tujuan, sepetak cerang kecil di kedalaman hutan tempat sembilan pohon *weirwood* tumbuh membentuk lingkaran

kasar. Jon terkesiap; dan dia melihat Sam Tarly membelalak. Bahkan di hutan serigala tak pernah ditemukan lebih dari dua atau tiga pohon putih yang tumbuh berdekatan; tak pernah terdengar ada belukar berisi sembilan pohon putih. Dasar hutan diselubungi daun-daun gugur, warna merah darah di bagian atas, hitam membusuk di bagian bawah. Batang-batang pohon yang lebar dan halus itu sepucat tulang, dan sembilan wajah menatap ke dalam. Getah kering yang mengerak di mata mereka semerah dan sekeras batu mirah. Bowen Marsh memerintahkan mereka meninggalkan kuda di luar lingkaran. "Ini tempat suci, kita tak boleh menodainya."

Ketika mereka memasuki belukar, Samwell Tarly berputar perlahan, memandangi setiap wajah. Tak ada dua wajah yang benar-benar sama. "Mereka mengawasi kita," bisiknya. "Dewa-dewa lama."

"Ya." Jon berlutut, dan Sam berlutut di sampingnya.

Mereka mengucapkan sumpah bersama-sama selagi cahaya terakhir memudar di barat dan hari kelabu berganti menjadi malam yang hitam.

"Dengarkan kata-kataku, dan saksikanlah sumpahku," mereka mendeklarasikan, suara mereka memenuhi belukar yang disinari cahaya senja. "Malam telah tiba dan kini giliranku berjaga. Aku akan terus berjaga sampai ajalku tiba. Aku tidak akan beristri, bertanah, dan beranak. Tahta dan kemuliaan bukanlah tujuanku. Aku akan hidup dan mati di tempatku berjaga. Aku adalah pedang dalam kegelapan. Aku adalah pengawas di benteng. Aku adalah api penakluk dingin, cahaya pembawa fajar, sangkakala peringatan, perisai pelindung negeri manusia. Hidup dan kehormatanku kubaktikan pada Garda Malam, mulai malam ini dan setiap malam sesudahnya."

Hutan menjadi hening. "Kalian berlutut sebagai anak laki-laki," Bowen Marsh berlagu dengan khidmat. "Sekarang berdirilah sebagai lelaki dewasa dalam Garda Malam."

Jon mengulurkan tangan untuk menarik Sam berdiri. Para penjelajah mengerumuni untuk menawarkan senyuman dan ucapan selamat, semuanya kecuali si rimbawan tua Dywen. "Sebaiknya kita kembali sekarang, *m'lord*," katanya pada Bowen Marsh. "Sebentar lagi gelap, dan ada sesuatu dalam udara malam ini yang tak kusukai."

Lalu tiba-tiba Ghost kembali, berjalan pelan di antara dua

pohon *weirwood*. *Bulu putih dan mata merah,* Jon menyadari dengan resah. *Seperti pohon-pohon ini…*

Serigala itu membawa sesuatu di mulutnya. Sesuatu berwarna hitam. "Bawa apa dia?" tanya Bowen Marsh sambil mengerutkan dahi.

"Kemari, Ghost." Jon berlutut. "Bawa ke sini."

Direwolf itu berderap menghampirinya. Jon mendengar Samwell Tarly menarik napas tajam.

"Demi para dewa," Dywen menggumam. "Itu tangan."





EDDARD

Cahaya kelabu fajar menyeruak dari jendelanya ketika gemuruh derap kuku kuda membangunkan Eddard Stark dari tidur singkatnya yang letih. Dia mengangkat kepala dari meja untuk memandang ke halaman. Di bawah sana, lelaki-lelaki berbaju zirah, kulit, dan jubah merah tua meramaikan pagi dengan dentang pedang, dan menebas boneka-boneka prajurit yang berisi jerami. Ned mengawasi Sandor Clegane mencongklang melintasi tanah yang keras untuk menghunjamkan lembing berujung besi ke kepala salah satu boneka. Kanvas robek dan jerami bertebaran selagi para pengawal Lannister bercanda dan saling mengumpat.

Apakah pameran kegagahan ini ditujukan untukku? dia bertanya-tanya. Jika benar, Cersei lebih bodoh daripada yang dia kira. *Terkutuk,* pikirnya, *kenapa perempuan itu tidak melarikan diri? Aku sudah memberinya kesempatan demi kesempatan...*

Pagi itu mendung dan muram. Ned sarapan bersama putri-putrinya dan Septa Mordane. Sansa, yang masih sedih, menekuri makanannya dengan masygul dan menolak makan, tapi Arya mengganyang semua yang tersaji di hadapannya. "Kata Syrio kami punya waktu untuk satu pelajaran terakhir sebelum berlayar petang ini," katanya. "Boleh tidak, Ayah? Semua barangku sudah dikemas."

"Pelajaran singkat, dan pastikan kau masih punya waktu untuk mandi dan ganti baju. Aku ingin kalian sudah siap berangkat pada tengah hari, mengerti?"

"Tengah hari," sahut Arya.

Sansa menengadah dari makanannya. "Kalau dia boleh ikut pelajaran menari, kenapa aku tidak boleh berpamitan pada Pangeran Joffrey?"

"Saya dengan senang hati akan mendampinginya, Lord Eddard," Septa Mordane menawarkan. "Sansa tidak akan melewatkan kapalnya."

"Tidak bijaksana kalau kau menemui Joffrey saat ini, Sansa. Maaf."

Mata Sansa berkaca-kaca. "Tapi *kenapa?*"

"Sansa, ayahmu tahu yang terbaik," ujar Septa Mordane. "Kau tak boleh mempertanyakan keputusannya."

"Ini tidak *adil!*" Sansa mundur dari meja sampai kursinya terjungkir, lalu berlari pergi sambil menangis.

Septa Mordane berdiri, tapi Ned memberi isyarat agar dia duduk lagi. "Biarkan dia pergi, Septa. Akan kucoba membuatnya mengerti setelah kita semua kembali dengan selamat di Winterfell." Sang septa membungkukkan kepala dan duduk untuk menyelesaikan sarapan.

Satu jam kemudian Maester Agung Pycelle mendatangi Eddard Stark di ruangannya. Bahu lelaki itu merosot, seakan-akan beban rantai maester agung yang mengalungi lehernya kini terlalu berat untuk ditanggung. "*My lord*," katanya, "Raja Robert telah tiada. Para dewa memberinya waktu istirahat."

"Tidak," tukas Ned. "Dia benci istirahat. Para dewa memberinya cinta, tawa, dan kebahagiaan pertempuran yang mulia." Sungguh aneh betapa hampa perasaannya. Dia sudah menantikan kunjungan ini, akan tetapi bersamaan dengan kata-kata itu, sesuatu mati dalam dirinya. Dia bersedia menukar semua jabatannya dengan kebebasan untuk menangis... tapi dia Tangan Kanan Robert, dan saat yang dia takutkan telah tiba. "Aku meminta kesediaanmu memanggil semua anggota majelis ke ruanganku ini," katanya pada Pycelle. Menara Tangan Kanan Raja seaman yang dapat dia dan Tomard usahakan; dia tak dapat mengatakan hal yang sama untuk ruangan majelis.

"*My lord?*" Pycelle berkedip. "Tentunya urusan kerajaan akan ditunda sampai besok, saat kesedihan kita tak lagi sesegar ini."

Ned tenang namun tegas. "Sayangnya kita mesti berkumpul

sekarang juga."

Pycelle membungkuk. "Sesuai perintah Tangan Kanan Raja." Dia memanggil pelayan-pelayannya dan menugaskan mereka, lalu dengan penuh terima kasih menerima tawaran Ned untuk duduk dan minum secawan bir manis.

Ser Barristan Selmy yang pertama memenuhi panggilan itu, tampak tak tercela dalam balutan jubah putih dan zirah pelat berlapis email. "Tuan-tuan," dia berkata, "tempatku di samping sang raja muda sekarang. Izinkan aku pergi untuk mendampinginya."

"Tempatmu di sini, Ser Barristan," tegas Ned.

Littlefinger yang berikutnya, masih mengenakan beledu biru dan mantel berpola *mockingbird* perak yang dia kenakan malam sebelumnya, sepatu bot lelaki itu berdebu sehabis dipakai berkuda. "Tuan-tuan," katanya, tersenyum bukan pada siapa-siapa sebelum berpaling kepada Ned. "Tugas kecil yang kauserahkan padaku sudah terlaksana, Lord Eddard."

Varys masuk membawa wangi lavendel, tampak merah muda sehabis mandi, wajah tembamnya digosok dan baru dipupur, sandal lembutnya tak menimbulkan suara. "Burung-burung kecil menyanyikan lagu duka hari ini," dia berkata sembari duduk. "Kerajaan menangis. Bisa kita mulai?"

"Setelah Lord Renly datang," kata Ned.

Varys menatapnya dengan sedih. "Aku khawatir Lord Renly sudah meninggalkan kota."

"Meninggalkan *kota*?" Ned tadinya mengandalkan dukungan Renly.

"Dia pergi melalui gerbang samping satu jam sebelum fajar, ditemani Ser Loras Tyrell dan sekitar lima puluh abdi," tutur Varys. "Terakhir kali terlihat, mereka tengah melaju ke selatan dengan terburu-buru, tak diragukan lagi menuju Storm's End atau Highgarden."

Lupakan saja Renly dan seratus prajuritnya. Ned tidak menyukai perkembangan ini, tapi tak ada yang dapat dilakukan. Dia mengeluarkan surat Robert. "Raja memanggilku menghadap tadi malam dan memerintahkan untuk mencatat pesan terakhirnya. Lord Renly dan Maester Agung Pycelle menjadi saksi saat Robert

menyegel surat ini, untuk dibuka oleh majelis setelah kematiannya. Ser Barristan, jika kau bersedia?"

Sang Komandan Pengawal Raja meneliti surat tersebut. "Segel Raja Robert, dan masih utuh." Dia membuka surat itu dan membaca. "Lord Eddard Stark dengan ini ditunjuk sebagai Pelindung Negeri, untuk bertindak sebagai Pemangku sampai sang ahli waris cukup umur."

Dan sesungguhnya, anak itu sudah cukup umur, renung Ned, tapi dia tak menyuarakan pikirannya. Dia tak memercayai Pycelle maupun Varys, dan Ser Barristan terikat kehormatan untuk melindungi dan membela bocah yang dikiranya merupakan raja baru. Kesatria tua itu takkan meninggalkan Joffrey begitu saja. Kebutuhan untuk berdusta terasa pahit di mulutnya, namun Ned tahu dia mesti bergerak dengan sangat halus, menyimpan sendiri rahasianya dan mengikuti permainan sampai dia yakin sudah benar-benar disahkan sebagai Pemangku. Masih ada cukup waktu untuk membereskan masalah suksesi setelah Arya dan Sansa tiba dengan selamat di Winterfell, dan Lord Stannis sudah kembali ke King's Landing dengan seluruh kekuatannya.

"Aku ingin meminta majelis ini mengesahkanku sebagai Pelindung, seperti keinginan Robert," Ned berkata sambil mengawasi wajah mereka, bertanya-tanya pikiran apa yang tersembunyi di balik mata Pycelle yang setengah terpejam, senyum malas Littlefinger, dan ketukan gugup jari-jari Varys.

Pintu terbuka. Tom Gendut melangkah masuk ke ruangan. "Maaf, tuan-tuan, pengurus rumah tangga Raja berkeras..."

Pengurus tersebut masuk dan membungkuk. "Tuan-tuan yang terhormat, Raja meminta kehadiran majelis kecil ini sekarang juga di ruang takhta."

Ned sudah mengira Cersei akan langsung menyerang; panggilan ini sama sekali tak mengejutkan. "Raja sudah mangkat," katanya, "tapi kami akan tetap pergi denganmu. Tom, segera kumpulkan pengawal."

Littlefinger mengulurkan lengan pada Ned untuk membantunya menuruni tangga. Varys, Pycelle, dan Ser Barristan mengikuti dekat di belakang. Dua baris prajurit berbaju zirah dan berhelm baja sudah

menunggu di luar menara, delapan orang jumlahnya. Jubah abu-abu berkibar tertiup angin selagi para pengawal itu mengiringi mereka melintasi halaman. Tak terlihat jubah merah tua Lannister di mana-mana, tapi Ned merasa tenang melihat sejumlah prajurit berjubah emas di dinding pertahanan dan di gerbang-gerbang.

Janos Slynt menemui mereka di pintu ruang takhta, mengenakan zirah pelat berukir warna hitam dan emas serta mengepit helm berpuncak tinggi di bawah lengan. Sang Komandan membungkuk kaku. Anak buahnya mendorong pintu-pintu ek yang besar, setinggi lima meter lebih dan dibelit perunggu.

Pengurus rumah tangga Raja memandu mereka masuk. "Salam hormat Yang Mulia, Joffrey dari Klan Baratheon dan Lannister, Yang Pertama dari Namanya, Raja Andal dan Rhoynar dan Kaum Pertama, Penguasa Tujuh Kerajaan dan Pelindung Negeri," dia berlagu.

Perjalanan yang panjang ke ujung jauh aula, tempat Joffrey menunggu di Takhta Besi. Ditopang Littlefinger, Ned Stark terpincang-pincang dan melompat-lompat pelan menghampiri bocah yang menyebut dirinya Raja. Yang lain mengikuti. Kali pertama melintasi aula ini, Ned menunggang kuda dan membawa pedang, naga-naga Targaryen mengawasi dari dinding saat dia memaksa Jaime Lannister turun dari takhta. Dia bertanya-tanya apakah Joffrey bersedia turun semudah itu.

Lima kesatria Pengawal Raja—semuanya kecuali Ser Jaime dan Ser Barristan—membentuk formasi bulan sabit mengelilingi dasar takhta. Mereka mengenakan zirah lengkap, baja berlapis email dari helm sampai kaki, jubah pucat panjang tersampir di bahu, perisai putih mengilap terikat ke lengan kiri mereka. Cersei Lannister dan dua anaknya yang lebih kecil berdiri di belakang Ser Boros dan Ser Meryn. Sang ratu mengenakan gaun hijau laut dengan keliman renda Myr sepucat busa. Di jarinya terpasang cincin emas bertatahkan batu zamrud sebesar telur burung dara, di kepalanya tersemat tiara yang serasi.

Di atas mereka, Pangeran Joffrey duduk di tengah lautan kait runcing dan pasak dalam balutan *doublet* kain emas dan mantel satin merah. Sandor Clegane ditempatkan di dasar tangga sempit takhta. Dia mengenakan tunik dari jalinan rantai dan zirah pelat abu-abu arang serta helm kepala anjing.

Di belakang takhta, dua puluh prajurit Lannister berjaga dengan pedang panjang menggantung dari sabuk mereka. Jubah merah tua membungkus bahu mereka dan singa baja bertengger di puncak helm. Tapi Littlefinger menepati janjinya; di sepanjang dinding, di depan tapestri-tapestri Robert bergambar adegan perburuan dan pertempuran, pasukan jubah emas Garda Kota berdiri siaga, tangan setiap prajurit mencengkeram tombak setinggi dua setengah meter berujung besi hitam. Mereka mengalahkan prajurit Lannister dengan jumlah lima banding satu.

Kaki Ned bagai terbakar rasa sakit ketika mereka akhirnya berhenti. Dia tetap meletakkan tangan di bahu Littlefinger untuk menumpukan beban.

Joffrey berdiri. Mantel satin merahnya berhiaskan pola-pola dalam benang emas; lima puluh singa mengaum di satu sisi, lima puluh rusa mendompak di sisi satunya. "Kuperintahkan majelis membuat semua pengaturan yang diperlukan untuk penobatanku," bocah itu mengumumkan. "Aku ingin dinobatkan dalam waktu dua minggu. Hari ini aku akan menerima sumpah setia dari para anggota majelisku yang loyal."

Ned mengeluarkan surat Robert. "Lord Varys, mohon kesediaannya menunjukkan surat ini pada *my lady* Lannister."

Orang kasim itu menyerahkan surat kepada Cersei. Sang ratu menatap isi surat. "Pelindung Negeri," dia membaca. "Apakah ini dimaksudkan sebagai perisaimu, *my lord*? Selembar kertas?" Dia merobek surat itu menjadi empat, lalu membiarkan potongannya terbang ke lantai.

"Itu titah Raja," kata Ser Barristan kaget.

"Kita punya raja baru sekarang," Cersei Lannister menyahut. "Lord Eddard, saat terakhir kali kita bicara, kau memberikan nasihat kepadaku. Izinkan aku membalas kebaikanmu. Berlututlah, *my lord*. Berlututlah dan bersumpah setia pada putraku, maka kami akan mengizinkanmu mengundurkan diri sebagai Tangan Kanan Raja dan menjalani hari-harimu di negeri suram yang kausebut rumah."

"Andai aku bisa," kata Ned murung. Jika Cersei bertekad memaksakan urusan itu di sini dan sekarang, Ned tak punya pilihan. "Putramu tidak berhak atas takhta yang dia duduki. Lord Stannis

adalah ahli waris Robert yang sesungguhnya."

"*Pembohong!*" jerit Joffrey, wajahnya merah padam.

"Ibu, apa maksudnya?" tanya Putri Myrcella sedih. "Bukankah Joff raja sekarang?"

"Kau mengutuk dirimu dengan mulutmu sendiri, Lord Stark," sergah Cersei Lannister. "Ser Barristan, tangkap pengkhianat ini."

Sang Komandan Pengawal Raja ragu-ragu. Dalam sekejap mata dia dikepung para pengawal Stark yang menghunus pedang telanjang dengan tangan berlapis zirah.

"Dan kini pengkhianatan beralih dari kata-kata ke perbuatan," ujar Cersei. "Kaupikir Ser Barristan sendirian, *my lord*?" Diiringi dentur mengerikan logam pada logam, si Anjing menghunus pedang panjangnya. Para kesatria Pengawal Raja dan dua puluh pengawal Lannister berjubah merah tua maju untuk mendukungnya.

"*Bunuh dia!*" bocah itu menjerit dari Takhta Besi. "*Bunuh mereka semua, ini perintah!*"

"Kau tak memberiku pilihan," kata Ned pada Cersei Lannister. Dia berseru pada Janos Slynt. "Komandan, tahan sang ratu dan anak-anaknya. Jangan sakiti mereka, tapi kawal mereka kembali ke apartemen keluarga raja dan jaga mereka di sana, di bawah pengawasan."

"Pasukan Garda!" Janos Slynt berseru sembari memakai helmnya. Seratus prajurit berjubah emas menghunus tombak mereka dan merapat.

"Aku tak menginginkan pertumpahan darah," kata Ned pada sang ratu. "Perintahkan orang-orangmu meletakkan senjata mereka, dan tak ada yang harus—"

Dengan satu tusukan mantap, prajurit berjubah emas terdekat menghunjamkan tombaknya ke punggung Tomard. Pedang Tom Gendut terjatuh dari jari-jari yang mati rasa sementara bercak merah basah menyembur dari rusuknya, menembus pakaian kulit dan baju zirah. Dia sudah mati sebelum pedangnya menyentuh lantai.

Teriakan Ned datang terlambat. Janos Slynt sendiri yang menggorok leher Varly. Cayn berputar, pedangnya menebas, mendesak mundur penombak terdekat dengan pukulan bertubi-tubi; selama sesaat kelihatannya dia punya kesempatan untuk

lolos. Kemudian si Anjing menghadang. Bacokan pertama Sandor Clegane memenggal tangan Cayn yang memegang pedang tepat di pergelangan; bacokan kedua membuat lelaki itu jatuh berlutut dan membelahnya dari bahu ke tulang dada.

Selagi anak buahnya berguguran di sekelilingnya, Littlefinger menarik belati Ned dari sarung dan menodongkan senjata itu ke bawah dagunya. Dia tersenyum menyesal. "Aku *sudah* mengingatkanmu untuk tidak memercayaiku, bukan?"





ARYA

"Atas," seru Syrio Forel seraya menebas ke kepalanya. Pedang kayu itu berkeletak saat Arya menangkis.

"Kiri," teriaknya, dan pedangnya berdesing. Pedang Arya berayun mengadang. Benturannya membuat lelaki itu mengertakkan gigi.

"Kanan," dia berkata, lalu "Bawah," dan "Kiri," lalu "Kiri" lagi, semakin lama semakin cepat, bergerak maju. Arya terdesak mundur, menepis setiap pukulan.

"Serbuan," Syrio memperingatkan, dan ketika lelaki itu menusuk dia melangkah ke samping, mengelokkan pedang gurunya, dan menebas bahunya. Dia hampir mengenai Syrio, *hampir,* begitu dekat sampai dia meringis. Seberkas rambut menjuntai ke matanya, basah keringat. Dia menyibaknya dengan punggung tangan.

"Kiri," Syrio mengomando. "Bawah." Pedangnya tampak kabur, dan Aula Kecil menggemakan bunyi *klak klak klak* yang ditimbulkannya. "Kiri. Kiri. Atas. Kiri. Kanan. Kiri. Bawah. *Kiri!*"

Pedang kayu itu mengenai Arya tinggi di dada, pukulan mendadak dan menyengat yang semakin menyakitkan sebab datang dari sisi yang salah. "*Aduh*," jerit Arya. Pasti bakal ada memar baru di sana saat dia pergi tidur di tengah laut nanti malam. *Memar adalah pelajaran,* dia membatin, *dan setiap pelajaran membuat kita semakin baik.*

Syrio mundur. "Kau mati sekarang."

Arya merengut. "Kau curang," katanya kesal. "Kaubilang kiri tapi kau ke kanan."

"Begitulah. Dan sekarang kau gadis mati."

"Tapi kau *bohong!*"

"Kata-kataku bohong. Mata dan telingaku meneriakkan kebenaran, tapi kau tidak melihat."

"Aku melihat," sanggah Arya. "Aku mengawasi setiap gerakanmu!"

"Mengawasi itu bukan melihat, gadis mati. Penari air melihat. Sini, letakkan pedangmu, saatnya mendengarkan sekarang."

Dia mengikuti gurunya ke tembok, tempat lelaki itu duduk di bangku. "Syrio Forel adalah prajurit utama Penguasa Braavos, dan kau tahu kenapa bisa begitu?"

"Kau jago pedang terbaik di kota."

"Begitulah, tapi kenapa? Lelaki lain lebih kuat, lebih cepat, lebih muda, kenapa Syrio Forel yang terbaik? Akan kuberitahu sekarang." Dia menyentuh pelan kelopaknya dengan ujung kelingking. "Penglihatan, penglihatan sejati, itu intinya.

"Dengarkan aku. Kapal-kapal Braavos berlayar sejauh angin bertiup, ke negeri-negeri asing dan indah, lalu saat kapal-kapal itu kembali, kapten mereka membawakan bintang-binatang aneh untuk kebun binatang pribadi sang Penguasa Laut. Binatang-binatang yang tak pernah kaulihat. Kuda belang-belang, makhluk agung berbintik-bintik dengan leher sepanjang jangkungan, tikus-babi berbulu sebesar sapi, *manticore* berbisa, harimau yang membawa anaknya dalam kantong, kadal yang berjalan aneh dengan cakar seperti sabit. Syrio Forel pernah melihat semuanya.

"Pada hari yang kubicarakan ini, prajurit utama baru mangkat, dan Penguasa Laut memanggilku. Sudah banyak jago pedang yang menghadap, dan sebanyak itu pula yang disuruh pergi, tak ada yang tahu alasannya. Saat aku datang, dia sedang duduk memangku kucing kuning gemuk. Dia bilang salah satu kaptennya membawakan binatang itu dari pulau yang tak mengenal matahari terbit. 'Kau pernah lihat yang seperti ini?' dia bertanya padaku.

"Aku menjawab, 'Setiap malam di lorong-lorong Braavos aku melihat ribuan yang seperti itu.' Penguasa Laut tertawa, dan hari itu

aku diangkat menjadi prajurit utama."

Arya mengernyit. "Aku tak mengerti."

Syrio mengetuk-ngetukkan gigi. "Kucing itu hanya kucing biasa, tidak lebih. Yang lain mengharapkan binatang menakjubkan, maka itulah yang mereka lihat. Betapa besarnya, mereka berkata. Kucing itu tidak lebih besar dibandingkan kucing mana pun, hanya gendut karena lamban, sebab Penguasa Laut memberinya makan dari mejanya sendiri. Sungguh telinga kecil yang aneh, mereka berkata. Telinga kucing itu tergigit dalam perkelahian. Dan binatang itu jelas kucing jantan, tapi Penguasa Laut menyebutnya 'si manis', dan itulah yang mereka lihat. Kau mendengarkan?"

Arya memikirkannya. "Kau melihat apa yang ada di sana."

"Begitulah. Kau hanya perlu membuka mata. Hati berdusta dan pikiran mempermainkan kita, tapi mata melihat yang sebenarnya. Lihatlah dengan matamu. Dengarkan dengan telingamu. Kecap dengan mulutmu. Cium dengan hidungmu. Rasakan dengan kulitmu. *Baru* setelah itu datang pikiran, dan dengan begitu kau mengetahui kebenaran."

"Begitulah," kata Arya sambil menyeringai.

Syrio Forel mengizinkan dirinya tersenyum. "Kupikir saat kita tiba di di Winterfell-mu, sudah waktunya meletakkan jarum ini di tanganmu."

"Ya!" kata Arya bersemangat. "Tunggu sampai kuperlihatkan pada Jon—"

Di belakangnya, pintu kayu Aula Kecil terempas membuka dengan suara berdentam. Arya berbalik.

Seorang kesatria Pengawal Raja berdiri di bawah lengkungan pintu dengan lima pengawal Lannister berjajar di belakangnya. Dia mengenakan baju zirah lengkap, tapi pelindung wajahnya diangkat. Arya ingat mata sayunya dan cambangnya yang berwarna karat dari saat lelaki itu datang ke Winterfell bersama sang raja: Ser Meryn Trant. Pasukan jubah merah mengenakan tunik rantai melapisi pakaian dari kulit samakan dan topi baja berlambang singa. "Arya Stark," kesatria itu berkata, "ikut kami, Nak."

Arya menggigit bibirnya tak yakin. "Kau mau apa?"

"Ayahmu ingin bertemu denganmu."

Arya melangkah maju, tapi Syrio Forel memegangi lengannya. "Dan kenapa Lord Eddard mengirim anak buah Lannister, bukan anak buahnya sendiri? Aku ingin tahu."

"Ingat tempatmu, master tari," tukas Ser Meryn. "Ini bukan urusanmu."

"Ayahku tak mungkin mengirimmu," kata Arya. Dia mengangkat pedang kayunya. Prajurit-prajurit Lannister tertawa.

"Letakkan tongkatnya, Nak," perintah Ser Meryn. "Aku Saudara Sesumpah Pengawal Raja, sang Pedang Putih."

"Begitu pula sang Pembantai Raja waktu dia membunuh raja lama," sahut Arya. "Aku tak harus pergi denganmu kalau tidak mau."

Kesabaran Ser Meryn Trant habis. "Tangkap dia," katanya pada prajurit-prajurit itu. Dia menurunkan pelindung wajah.

Tiga pengawal Lannister maju, jalinan rantai berdencing pelan seiring setiap langkah. Arya tiba-tiba khawatir. *Rasa takut mengiris lebih dalam daripada pedang,* dia membatin, untuk menenangkan debar jantungnya.

Syrio Forel maju menghalangi, pedang kayunya diketuk-ketukkan ke sepatu bot. "Sebaiknya kalian berhenti di sana. Kalian ini manusia atau anjing sampai tega mengancam anak-anak?"

"Minggir, pak tua," salah seorang prajurit berkata.

Tongkat kayu Syrio mendesing naik dan menghantam helm si prajurit. "Aku Syrio Forel, dan sekarang kau akan berbicara padaku dengan lebih hormat."

"Bajingan botak." Lelaki itu menghunus pedangnya. Tongkat Syrio bergerak lagi, begitu cepat hingga nyaris tak terlihat. Arya mendengar derak keras saat pedang berkelontang jatuh ke lantai batu. "Tangan*ku*," rengek si pengawal sambil memegangi jari-jarinya yang patah.

"Kau lumayan cepat untuk master tari," kata Ser Meryn.

"Kau lumayan lambat untuk kesatria," Syrio membalas.

"Bunuh orang Braavos itu dan tangkap si anak perempuan," perintah sang kesatria berzirah putih.

Empat pengawal Lannister menghunus pedang mereka. Pengawal kelima, yang jarinya patah, meludah dan menarik belati dengan tangan kiri.

Syrio Forel mengetukkan gigi, memasang kuda-kuda penari air, hanya menghadapkan sisi tubuh pada musuh. "Arya," serunya tanpa menoleh, tanpa mengalihkan pandangan dari para pengawal Lannister, "kita sudah selesai menari hari ini. Sebaiknya kau pergi sekarang. Larilah temui ayahmu."

Arya tidak ingin meninggalkan Syrio, tapi lelaki itu sudah mengajarkannya untuk patuh."*Segesit kijang*," gadis itu berbisik.

"Begitulah," kata Syrio Forel saat para pengawal Lannister mengepung.

Arya mundur, pedang tongkatnya sendiri dicengkeram kuat-kuat. Saat melihat gurunya sekarang, dia sadar bahwa Syrio hanya bermain-main saat mereka berduel. Pengawal berjubah merah mengepungnya dari tiga sisi, dengan pedang di tangan. Dada dan lengan mereka dilapisi jalinan rantai, pelindung kelamin dari baja dijahitkan ke celana mereka, tapi kaki mereka hanya tertutup celana kulit. Tangan mereka telanjang, dan topi yang mereka kenakan tak dilengkapi pelindung hidung maupun pelindung wajah.

Syrio tidak menunggu mereka mencapainya, tapi berputar ke kiri. Arya belum pernah melihat orang yang bergerak secepat itu. Syrio menangkis satu pedang dengan tongkatnya dan mengelak dari pedang kedua. Kehilangan keseimbangan, lelaki kedua menubruk lelaki pertama. Syrio menendang punggungnya dan kedua pengawal berjubah merah itu roboh bersamaan. Pengawal ketiga menerjang, menebas ke arah kepala sang penari air. Syrio merunduk di bawah pedangnya dan menusuk. Pengawal itu ambruk sambil menjerit saat darah mengalir dari lubang merah basah tempat mata kirinya sebelumnya berada.

Orang-orang yang tadi jatuh mulai bangun. Syrio menendang yang satu di wajah dan menyambar topi baja dari kepala yang satu lagi. Lelaki yang memegang belati menusuk ke arahnya. Syrio menghadang tusukan itu dengan helm dan menghancurkan tempurung lutut lelaki itu dengan tongkatnya. Pengawal berjubah merah terakhir meneriakkan umpatan dan menyerbu, mengayunkan pedangnya ke bawah dengan dua tangan. Syrio berputar ke kanan, dan pedang si penjagal menebas lelaki tanpa helm di antara leher dan bahunya saat lelaki itu berjuang untuk berlutut. Pedang panjang berderak menembus zirah, pakaian kulit, dan daging. Lelaki yang

berlutut menjerit. Sebelum pembunuhnya sempat menarik lepas pedangnya, Syrio meninju jakunnya. Pengawal itu berteriak dengan suara tercekik dan terhuyung mundur, mencengkeram lehernya, wajahnya menghitam.

Lima orang roboh, mati, atau sekarat saat Arya tiba di pintu belakang yang mengarah ke dapur. Dia mendengar Ser Meryn Trant mengumpat. "Dasar orang-orang tolol," hardiknya sambil mencabut pedang panjang dari sarungnya.

Syrio Forel kembali memasang kuda-kuda dan mengetuk-ngetukkan gigi. "Arya anakku," dia berseru tanpa memandangnya, "pergilah sekarang."

Lihat dengan matamu, kata Syrio tadi. Arya melihat: sang kesatria berzirah pucat dari kepala sampai telapak kaki. Kaki, leher, dan tangannya terbungkus logam, matanya tersembunyi di balik helm putih tinggi, dan tangannya menggenggam pedang tajam. Sebaliknya, Syrio hanya memakai rompi kulit dan membawa pedang kayu. "Syrio, *lari*," jeritnya.

"Prajurit utama Braavos tidak lari," dia berlagu saat Ser Meryn menebas ke arahnya. Syrio melenggang menghindari tebasan, tongkatnya tampak kabur. Dalam sekejap, dia sudah memukul dahi, siku, dan leher sang kesatria, kayu berdentang saat mengenai logam pada helm, sarung tangan besi, dan pelindung leher. Arya berdiri terpaku. Ser Meryn maju; Syrio beringsut mundur. Dia menangkis tebasan berikutnya, berputar menghindari tebasan kedua, mengelokkan tebasan ketiga.

Tebasan keempat memotong tongkatnya menjadi dua, meremukkan kayunya dan membelah inti timahnya.

Terisak-isak, Arya berputar dan lari.

Dia melesat melintasi dapur-dapur dan tempat penyimpanan makanan, buta karena panik, meliuk-liuk di antara para juru masak dan jongos. Pembantu pemanggang roti melangkah ke depannya, membawa nampan kayu. Arya menubruk gadis itu, membuat potongan-potongan roti wangi yang baru dipanggang bertebaran di lantai. Arya mendengar teriakan di belakangnya saat dia berputar menghindari tukang daging gemuk yang berdiri menganga dengan pisau besar di tangannya. Tangan lelaki itu merah sampai ke siku.

Semua pelajaran dari Syrio Forel terlintas di kepalanya. *Segesit kijang. Sehening bayangan. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang. Secepat ular. Setenang air tak beriak. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang. Sekuat beruang. Segarang* wolverine. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang. Orang yang takut kalah sudah kalah. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang. Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* Gagang pedang kayunya licin dengan keringat, dan Arya tersengal-sengal saat tiba di tangga menara. Untuk sesaat dia membeku. Naik atau turun? Naik akan membawanya ke jembatan beratap yang membentang di atas halaman ke Menara Tangan Kanan Raja, tapi mereka pasti sudah memperkirakan bahwa itu jalur yang akan diambilnya. *Jangan pernah bertindak sesuai perkiraan mereka*, Syrio pernah berkata. Arya berlari turun, berputar dan berputar, melompati dua dan tiga anak tangga sekaligus di tangga yang sempit itu. Dia muncul di ruang bawah tanah berkubah yang sangat besar, dikelilingi tong-tong *ale* yang ditumpuk setinggi lima meter. Satu-satunya cahaya berasal dari jendela-jendela kecil tinggi di dinding.

Ruang bawah tanah ini buntu. Tak ada jalan keluar kecuali dari arah dia datang tadi. Arya tak berani menaiki tangga itu lagi, tapi dia juga tak mungkin tinggal di sini. Dia harus mencari ayahnya dan menceritakan kejadaian ini. Ayah akan melindunginya.

Arya menyelipkan pedang kayu di sabuk dan mulai memanjat, melompat dari tong ke tong sampai dia bisa menjangkau jendela. Dia mencengkeram batu dengan kedua tangan dan menghela tubuhnya ke atas. Dinding itu tebalnya hampir satu meter, jendelanya serupa terowongan yang miring ke atas dan ke luar. Ketika kepalanya berada di permukaan tanah, Arya menatap ke seberang halaman ke Menara Tangan Kanan Raja.

Pintu kayu yang kukuh menggantung hancur dan patah, seperti diterjang kapak. Seorang lelaki mati tergeletak tengkurap di undak-undakan, punggung tunik rantainya bersimbah darah. Dengan ngeri dia melihat bahwa jubah mayat itu dari wol abu-abu berpinggiran satin putih. Dia tak bisa menebak siapa lelaki itu.

"*Tidak*," bisiknya. Apa yang terjadi? Di mana ayahnya? Kenapa pasukan jubah merah mendatanginya? Dia ingat perkataan lelaki berjanggut kuning pada hari ketika dia menemukan ruangan penuh

monster. *Kalau satu Tangan Kanan bisa mati, kenapa yang kedua tidak?* Arya merasakan air matanya menggenang. Dia menahan napas untuk menyimak. Dia mendengar bunyi perkelahian, teriakan, jeritan, dentang logam pada logam, dari jendela-jendela Menara Tangan Kanan Raja.

Dia tidak mungkin kembali. Ayahnya...

Arya memejamkan mata. Selama sesaat dia terlalu takut untuk bergerak. Mereka sudah membunuh Jory, Wyl, dan Heward, juga pengawal di tangga, siapa pun dia. Mereka juga bisa membunuh ayahnya, dan dia sendiri jika sampai tertangkap. "*Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang,*" katanya keras-keras, tapi tak ada gunanya berpura-pura menjadi penari air. Syrio penari air dan kesatria putih itu barangkali sudah membunuhnya. Lagi pula dia hanya gadis kecil dengan tongkat kayu, sendirian dan ketakutan.

Dia menggeliat keluar ke halaman, mengedarkan pandangan dengan cemas saat merayap berdiri. Benteng terlihat kosong. Benteng Merah *tidak pernah* kosong. Semua orang pasti bersembunyi di dalam dengan pintu dipalang. Arya mendongak dengan penuh damba ke arah kamarnya, lalu beranjak menjauh dari Menara Tangan Kanan Raja, selalu berada di dekat tembok selagi dia menyelinap dari bayangan ke bayangan. Dia berpura-pura sedang mengejar kucing... hanya saja dia kucingnya sekarang, dan jika sampai tertangkap, mereka akan membunuhnya.

Bergerak di antara bangunan-bangunan dan melompati tembok-tembok, sebisa mungkin menjaga punggung tetap menghadap tembok agar tak ada yang bisa mengagetkannya, Arya tiba di istal nyaris tanpa insiden. Selusin pasukan berjubah emas dengan zirah rantai dan pelat berlari lewat saat dia mengendap-endap menyeberangi halaman dalam, tapi karena tak tahu mereka berada di pihak siapa, dia menunduk rendah-rendah dalam naungan bayang-bayang dan membiarkan mereka berlalu.

Hullen, yang telah menjadi master kuda di Winterfell selama yang dapat diingat Arya, tergolek di tanah dekat pintu istal. Dia ditikam berulang kali sampai-sampai tuniknya terlihat seperti berpola bunga-bunga merah. Arya yakin dia sudah mati, tapi ketika merayap mendekat, mata lelaki itu terbuka. "Arya si Perusuh," bisiknya. "Kau harus... memperingatkan... ayahmu..." Liur merah berbusa

bergelembung dari mulutnya. Sang master kuda kembali menutup mata dan tidak bersuara lagi.

Di dalam ada lebih banyak mayat; pengurus istal temannya bermain dan tiga pengawal rumah tangga ayahnya. Sebuah pedati yang dimuati tumpukan peti berdiri terbengkalai dekat pintu istal. Orang-orang ini pasti sedang menyiapkannya untuk perjalanan ke pelabuhan ketika mereka diserang. Arya beringsut mendekat. Salah satu mayat itu adalah Desmond, yang pernah menunjukkan pedang panjangnya dan berjanji akan melindungi Ayah. Lelaki itu telentang, menatap buta ke langit-langit sementara lalat-lalat merambati matanya. Di dekat Desmond ada mayat dengan jubah merah dan helm berlambang singa Lannister. Tapi hanya satu. *Setiap prajurit utara bernilai sepuluh kali lipat prajurit selatan*, Desmond pernah berkata. "Kau *pembohong*!" dia berkata, menendang mayat lelaki itu dengan kemarahan mendadak.

Binatang-binatang gelisah di kandang mereka, meringkik dan mendengus mencium aroma darah. Satu-satunya rencana Arya adalah memasang pelana pada kuda dan melarikan diri, menjauhi kastel dan kota ini. Dia hanya perlu menyusuri jalan raja dan jalan itu akan membawanya kembali ke Winterfell. Dia mengambil kekang dan pakaian kuda dari tembok.

Sewaktu melewati bagian belakang pedati, sebuah peti yang jatuh menarik perhatiannya. Peti itu pasti tersenggol jatuh di tengah perkelahian atau dijatuhkan saat sedang dimuat. Kayunya pecah, tutupnya terbuka dan menumpahkan isi peti ke lantai. Arya mengenali gaun sutra, satin, dan beledu yang tak pernah dipakainya. Tapi dia mungkin butuh pakaian hangat di jalan raja, lagi pula...

Arya berlutut di antara pakaian yang bertebaran. Dia menemukan jubah wol tebal, rok beledu dan tunik sutra serta beberapa pakaian dalam, gaun yang disulamkan Ibu untuknya, dan gelang bayi perak yang bisa dijualnya. Dia menyingkirkan tutup peti yang rusak lalu merogoh bagian dalam peti mencari Needle. Dia menyembunyikannya di dasar peti, di bawah semua barang, tapi barang-barangnya sudah berantakan ketika peti itu jatuh. Sejenak Arya khawatir ada orang yang menemukan pedang itu dan mencurinya. Kemudian jemarinya merasakan logam yang keras di bawah selembar gaun satin.

"*Ini* dia," sebuah suara berdesis dekat di belakangnya.

Dengan terkejut, Arya berbalik. Seorang bocah pengurus istal berdiri di belakangnya sambil menyeringai, tunik dalamnya yang berwarna putih dan kumal mengintip dari bawah rompi kulit yang kotor. Sepatu botnya berlumur kotoran binatang, dan dia membawa garu di satu tangan. "Siapa kau?" tanya Arya.

"Dia tidak kenal aku," kata bocah itu, "tapi aku kenal sama dia, oh, ya. Gadis serigala."

"Bantu aku memasang pelana," Arya memohon, kembali merogoh ke dalam peti, meraih Needle. "Ayahku Tangan Kanan Raja, dia akan memberimu hadiah."

"Ayah sudah *mati*," sahut bocah itu. Dia tersaruk-saruk mendekat. "Sang ratu yang akan memberiku hadiah. Kemarilah, Non."

"*Jangan mendekat!*" Jemari Arya menggenggam gagang Needle.

"Kubilang, *kemari*." Dia merenggut lengan Arya kuat-kuat.

Semua yang pernah diajarkan Syrio Forel langsung terlupakan. Dalam momen mengerikan yang berlangsung mendadak itu, satu-satunya pelajaran yang dapat diingat Arya adalah yang diberikan Jon Snow kepadanya, pelajaran pertama.

Dia menusuk pemuda itu dengan ujung yang runcing, mendorong pedang ke atas dengan kekuatan yang liar dan histeris.

Needle menembus rompi kulit dan daging putih di perutnya lalu keluar di antara tulang belikat. Bocah itu menjatuhkan garu dan mengeluarkan suara pelan, antara terkesiap dan mendesah. Tangannya menangkup pedang. "Oh, demi dewa," dia mengerang, sementara tuniknya mulai merah. "Keluarkan."

Ketika Arya mengeluarkan Needle, bocah itu mati.

Kuda-kuda menjerit. Arya berdiri di atas mayat, terpaku dan ketakutan menghadapi wajah kematian. Darah menyembur dari mulut bocah itu saat dia ambruk, dan lebih banyak lagi yang mengalir dari robekan di perut, menggenang di bawah tubuhnya. Telapak tangannya teriris akibat mencengkeram pedang. Arya mundur perlahan, Needle berwarna merah di tangannya. Da harus pergi, ke tempat yang jauh dari sini, tempat aman yang jauh dari mata menuduh si pengurus istal.

Dia kembali menyambar kekang dan pakaian berkuda lalu

berlari mendatangi kuda betinanya. Tapi saat mengangkat pelana ke punggung kuda, Arya menyadari dengan kengerian yang memualkan bahwa gerbang kastel pasti ditutup. Bahkan pintu-pintu samping kemungkinan besar dijaga. Barangkali para penjaga tidak akan mengenalinya. Kalau mereka mengira dia anak lelaki, barangkali mereka akan membiarkannya... tidak, mereka pasti mendapat perintah untuk tidak membiarkan *siapa pun* keluar, jadi tidak penting apakah mereka mengenalnya atau tidak.

Tapi ada cara lain untuk keluar dari kastel...

Pelana meluncur dari jemari Arya dan jatuh ke tanah diiringi bunyi debuk dan kepulan debu. Bisakah dia menemukan ruangan monster itu lagi? Dia tidak yakin, tapi dia tahu dia harus mencoba.

Dia menemukan pakaian yang tadi dikumpulkannya lalu mengenakan jubah, menyembunyikan Needle di balik lipatan. Sisa barang-barangnya diikat menjadi gulungan. Dengan buntelan terkepit di bawah lengan, dia merayap ke ujung jauh istal. Setelah membuka kait pintu belakang, dia mengintip ke luar dengan cemas. Dari kejauhan terdengar bunyi pedang beradu, dan lolongan menggentarkan dari seorang lelaki yang kesakitan di seberang halaman. Dia harus menuruni tangga yang berkelok-kelok, melewati dapur kecil dan kandang babi, begitulah jalurnya dulu saat mengejar si kucing jantan... tapi jalur itu akan membawanya melewati barak-barak pasukan jubah emas. Dia tidak mungkin lewat sana. Arya berusaha memikirkan jalan lain. Jika menyeberang ke sisi lain kastel, dia bisa mengendap-endap di sepanjang tembok sungai dan melintasi hutan sakral kecil... tapi pertama-tama dia mesti menyeberangi halaman dan akan terlihat jelas oleh para penjaga di dinding pertahanan.

Dia belum pernah melihat begitu banyak prajurit di dinding itu. Kebanyakan berjubah emas dan bersenjatakan tombak. Sebagian di antara mereka mengetahui rupa Arya. Apa yang akan mereka lakukan jika melihatnya berlari menyeberangi halaman? Dia pasti terlihat sangat kecil dari atas sana, apakah mereka akan bisa mengenalinya? Apakah mereka akan peduli?

Dia harus pergi sekarang, batinnya, tapi ketika saatnya tiba, dia terlalu takut untuk bergerak.

Setenang air tak beriak, suara pelan berbisik di telinganya. Arya

begitu kaget sehingga hampir menjatuhkan buntelan. Dia melihat berkeliling dengan panik, tapi tak ada siapa pun di istal selain dia, kuda-kuda, dan orang-orang mati.

Sehening bayangan, dia mendengar. Apakah itu suaranya sendiri, atau suara Syrio? Dia tidak tahu, tapi entah bagaimana ketakutannya mereda.

Dia melangkah keluar dari istal.

Ini hal paling menyeramkan yang pernah dilakukannya. Dia ingin berlari dan bersembunyi, tapi dipaksanya untuk *berjalan* menyeberangi halaman, perlahan-lahan, menapakkan kaki selangkah demi selangkah seakan dia punya seluruh waktu di dunia dan tak punya alasan untuk takut pada siapa pun. Sepertinya dia dapat merasakan tatapan mereka, bagaikan kawanan serangga yang merambati kulitnya di balik pakaian. Arya tak pernah mengangkat kepala. Arya tahu bila dia melihat mereka mengawasi, seluruh keberaniannya akan lenyap dan dia bakal menjatuhkan buntelan pakaian lalu berlari sambil menangis seperti bayi, kemudian mereka akan menangkapnya. Dia terus menatap tanah. Saat mencapai bayang-bayang kuil Raja di sisi jauh halaman, Arya bersimbah keringat dingin, tapi tak ada yang meneriakinya.

Kuil itu terbuka dan kosong. Di dalamnya, puluhan lilin doa menyala dalam keheningan nan wangi. Arya menduga para dewa tidak akan menyadari hilangnya dua lilin. Dia menjejalkannya ke dalam lengan baju, dan pergi melalui jendela belakang. Menyelinap kembali ke gang tempat dia menyudutkan kucing jantan bertelinga satu itu mudah, tapi kemudian dia tersesat. Dia merayap masuk dan keluar jendela, melompati tembok-tembok, dan meraba jalannya di ruang-ruang bawah tanah yang gelap, sehening bayangan. Sekali dia mendengar suara perempuan menangis. Butuh waktu satu jam lebih sebelum dia menemukan jendela rendah dan sempit yang melandai turun ke penjara bawah tanah tempat monster-monster itu menunggu.

Dia melempar buntelan ke dalam dan kembali ke arah datangnya tadi untuk menyalakan lilin. Itu untung-untungan; api yang seingatnya dia lihat sudah redup hingga tinggal bara api, dan dia mendengar suara-suara saat sedang meniup arang. Sambil menangkupkan jemari di sekeliling lilin yang bekerlip, dia keluar dari

jendela tepat saat mereka masuk dari pintu, tanpa sempat melihat siapa mereka.

Kali ini monster-monster tak membuatnya takut. Mereka nyaris seperti teman lama. Arya memegang lilin di atas kepala. Seiring setiap langkah, bayang-bayang mereka bergerak di dinding, seolah mereka menoleh untuk mengawasinya berlalu. "*Naga,*" bisiknya. Dia mengeluarkan Needle dari balik jubah. Pedang rampingnya terlihat sangat kecil sementara naga-naga itu sangat besar, tapi entah mengapa Arya merasa lebih baik dengan pedang di tangan.

Lorong panjang tanpa jendela di luar pintu segelap yang diingatnya. Dia memegang Needle dengan tangan kiri, tangan pedangnya, dan lilin di tangan kanan. Lilin panas menetes ke buku-buku jari. Lubang masuk ke sumur berada di sebelah kiri, jadi Arya merapat ke kanan. Sebagian dirinya ingin berlari, tapi dia takut membuat lilinnya mati. Dia mendengar cicit pelan tikus dan melihat sepasang mata mungil bersinar di tepi lingkaran cahaya, tapi tikus tak membuatnya takut. Ada hal lain yang membuatnya takut. Akan sangat mudah bersembunyi di sini, seperti dia bersembunyi dari si penyihir dan lelaki dengan janggut bercabang. Dia nyaris bisa melihat bocah pengurus istal tadi berdiri menempel ke dinding, tangannya mengepal dengan darah yang masih menetes dari luka dalam tempat Needle mengirisnya. Bocah itu mungkin menunggu untuk menyambar saat Arya lewat. Dia bisa melihat lilin Arya dari jauh. Barangkali sebaiknya dia tidak usah membawa lilin...

Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang, suara lirih dalam dirinya berbisik. Tiba-tiba Arya teringat makam bawah tanah di Winterfell. Tempat itu jauh lebih menyeramkan daripada lorong ini, dia membatin. Dia masih sangat kecil waktu pertama kali melihatnya. Kakaknya Robb mengajak mereka ke bawah, Arya, Sansa, dan Bran kecil, yang ketika itu masih seumur Rickon. Mereka hanya membawa sebatang lilin, dan mata Bran membelalak selebar pisin ketika menatap wajah-wajah batu para Raja Musim Dingin, dengan serigala di kaki mereka dan pedang besi di pangkuan.

Robb membawa mereka semua sampai ke ujung, melewati Kakek, Brandon, dan Lyanna, untuk menunjukkan makam mereka sendiri. Sansa terus-terusan menatap lilin yang kecil dan pendek, khawatir lilin itu mati. Nan Tua pernah bercerita bahwa di bawah sini

banyak laba-laba, dan tikus-tikus sebesar anjing. Robb tersenyum saat Sansa mengatakannya. "Ada hal-hal yang lebih buruk dibandingkan laba-laba dan tikus," bisiknya. "Di sinilah tempat orang-orang mati berjalan." Ketika itulah mereka mendengar suara, rendah, parau, dan bergetar. Bran kecil mencengkeram Arya.

Ketika hantu itu melangkah keluar dari makam yang terbuka, putih pucat dan mengerang meminta darah, Sansa berlari ke tangga sambil menjerit dan Bran memeluk kaki Robb, terisak-isak. Arya tetap tenang dan meninju si hantu. Ternyata hanya Jon yang berlumur tepung. "Dasar *bodoh*," hardik Arya, "kau menakuti si kecil," tapi Jon dan Robb hanya tertawa tanpa henti, lalu sesaat kemudian Bran dan Arya juga tertawa.

Kenangan itu membuat Arya tersenyum, dan sesudahnya kegelapan lorong tidak lagi membuatnya ngeri. Bocah pengurus istal itu sudah mati, dia yang membunuhnya, dan jika bocah itu melompat untuk menyergapnya dia akan membunuhnya lagi. Dia akan pulang. Semua akan membaik begitu dia sudah kembali ke rumah, aman di balik dinding granit kelabu Winterfell.

Langkah kaki Arya mengirimkan gaung lembut yang mendahuluinya di depan sana saat gadis itu berjalan semakin jauh memasuki kegelapan.





SANSA

Mereka menjemput Sansa pada hari ketiga.

Dia memilih gaun sederhana dari wol abu-abu gelap, berpotongan sederhana namun bersulam mewah di sekeliling kerah dan lengan. Jari-jarinya terasa kaku dan canggung saat dia berjuang dengan kait-kait perak tanpa bantuan pelayan. Jeyne Poole ditahan bersamanya, tapi Jeyne tak berguna. Wajahnya bengkak karena menangis tanpa henti, dan sepertinya dia tak bisa berhenti terisak-isak karena mengingat ayahnya.

"Aku yakin ayahmu baik-baik saja," Sansa berkata saat akhirnya dia berhasil mengancingkan gaun. "Akan kuminta Ratu mengizinkanmu menemuinya." Dia mengira kebaikan hati mungkin bisa mengangkat semangat Jeyne, tapi gadis satunya hanya menatap Sansa dengan mata bengkak dan malah menangis semakin kencang. Jeyne benar-benar *kekanakan*.

Sansa juga menangis pada hari pertama. Bahkan di balik dinding kukuh Benteng Maegor, dengan pintu ditutup dan dipalang, sulit untuk tidak ketakutan saat pembunuhan dimulai. Dia tumbuh bersama bunyi baja di halaman, dan nyaris tak ada hari dalam hidupnya yang berlalu tanpa mendengar dentang pedang beradu, namun mengetahui bahwa perkelahian itu sungguhan entah mengapa membuatnya sangat berbeda. Dia mendengarnya seolah belum pernah mendengar bunyi itu, dan ada suara-suara lain juga, geraman kesakitan, umpatan marah, teriakan minta tolong, dan

erangan para lelaki yang terluka dan sekarat. Dalam lagu-lagu, para kesatria tak pernah menjerit atau memohon ampun.

Maka dia menangis, memohon dari balik pintu agar mereka memberitahunya apa yang terjadi, memanggil-manggil ayahnya, Septa Mordane, sang raja, pangerannya yang gagah berani. Jika para prajurit yang berjaga mendengar permohonannya, mereka tidak menjawab. Sekali-kalinya pintu dibuka adalah larut malam itu, ketika mereka mendorong Jeyne Poole ke dalam, memar-memar dan gemetar. "*Mereka membunuh semua orang*," putri si pengurus rumah tangga menjerit padanya. Jeyne bercerita dan terus bercerita. Si Anjing menghancurkan pintunya dengan godam, dia berkata. Banyak mayat di tangga Menara Tangan Kanan Raja, dan tangga licin berlumur darah. Sansa mengeringkan air matanya sendiri saat berusaha keras menenangkan temannya. Mereka tidur di ranjang yang sama, saling memeluk seperti kakak-beradik.

Hari kedua lebih buruk lagi. Ruangan tempat Sansa ditahan berada di puncak menara tertinggi Benteng Maegor. Dari jendelanya, dia dapat melihat bahwa pintu-pintu besi berat di bangunan gerbang diturunkan, dan jembatan gantung dinaikkan di atas parit kering dan dalam yang memisahkan benteng-di-dalam-benteng dari benteng lebih besar yang mengelilinginya. Para pengawal Lannister berpatroli di dinding pertahanan dengan tombak dan busur di tangan. Pertarungan sudah berakhir, dan kesunyian sehening kuburan melingkupi Benteng Merah. Satu-satunya suara hanya tangisan dan isakan Jeyne Poole yang tak pernah berakhir.

Mereka diberi makan—keju keras, roti yang baru dipanggang, dan susu untuk sarapan. Ayam panggang dan sayuran pada tengah hari, dan makan malam yang terlambat dengan sapi dan semur jelai—tapi para pelayan yang membawakan makanan tidak mau menjawab pertanyaan Sansa. Malam itu, beberapa perempuan membawakannya pakaian dari Menara Tangan Kanan Raja, juga pakaian Jeyne, tapi mereka terlihat nyaris sama takutnya dengan Jeyne, dan ketika dia mencoba bicara dengan mereka, perempuan-perempuan itu langsung lari seakan dia menderita wabah abu-abu. Para penjaga di luar pintu masih melarang mereka meninggalkan kamar.

"Tolong, aku perlu bicara dengan Ratu lagi," Sansa berkata pada mereka, juga pada semua orang yang ditemuinya hari itu. "Dia pasti

mau bicara denganku. Aku yakin. Tolong sampaikan padanya aku ingin menemuinya. Kalau bukan Ratu, maka Pangeran Joffrey, kalau kalian tidak keberatan. Kami akan menikah saat dewasa nanti."

Saat matahari terbenam pada hari kedua, lonceng besar berdentang. Suaranya rendah serta lantang, dan dengkung yang lambat dan panjang itu memenuhi Sansa dengan kengerian. Lonceng berdentang terus-menerus, dan setelah beberapa saat mereka mendengar lonceng-lonceng lain menimpali dari Kuil Agung Baelor di Bukit Visenya. Bunyi-bunyian itu bergemuruh di sepenjuru kota bagaikan guntur, memperingatkan kedatangan badai.

"Apa itu?" tanya Jeyne sambil menutupi telinga. "Mengapa mereka membunyikan lonceng?"

"Sang raja mangkat." Sansa tak bisa mengatakan bagaimana dia tahu, tapi dia tahu. Dentang lambat yang terus-menerus itu memenuhi kamar mereka, semuram lagu pemakaman. Apakah ada musuh yang menyerbu kastel dan membunuh Raja Robert? Itukah maksud perkelahian yang mereka dengar?

Dia pergi tidur dengan pikiran penuh, cemas, dan takut. Apakah Joffrey-nya yang tampan menjadi raja sekarang? Atau mereka juga membunuhnya? Dia mengkhawatirkan pemuda itu, dan mengkhawatirkan Ayah. Andai saja mereka mau memberitahunya apa yang terjadi...

Malam itu Sansa memimpikan Joffrey di takhta, sementara dia sendiri duduk di sampingnya mengenakan gaun dari benang emas. Dia memakai mahkota di kepala, dan semua orang yang pernah dikenalnya datang menghadap, untuk berlutut dan menghaturkan penghormatan.

Keesokan paginya, pagi hari ketiga, Ser Boros Blount dari pasukan Pengawal Raja datang untuk membawanya menemui Ratu.

Ser Boros adalah lelaki buruk rupa dengan dada lebar dan kaki pendek yang bengkok. Hidungnya rata, pipinya kendur dengan dagu bergelambir, rambutnya beruban dan getas. Hari ini dia mengenakan baju beledu putih, dan jubah putihnya dikencangkan dengan bros singa. Binatang itu memancarkan kilau emas, dan matanya dari batu mirah mungil. "Anda tampak segar dan menawan pagi ini, Ser Boros," Sansa berkata. Wanita terhormat selalu ingat tata krama, dan

dia bertekad menjadi wanita terhormat apa pun yang terjadi.

"Begitu pula kau, *my lady*," sahut Ser Boros dengan suara datar. "Yang Mulia sudah menunggu. Mari ikut aku."

Ada beberapa penjaga di luar pintu, para prajurit Lannister dengan jubah merah dan helm berlambang singa. Sansa memaksa dirinya tersenyum ramah dan mengucapkan selamat pagi ketika melewati mereka. Ini pertama kalinya dia diperbolehkan keluar dari kamar sejak Ser Arys Oakheart membawanya ke sana dua hari yang lalu. "Untuk menjagamu tetap aman, anak manis," kata Ratu Cersei. "Joffrey takkan pernah memaafkanku bila sesuatu menimpa tunangannya tercinta."

Sansa mengira Ser Boros akan mengawalnya ke apartemen keluarga raja, tapi dia malah dibawa keluar dari Benteng Maegor. Jembatan sudah diturunkan lagi. Beberapa pekerja menurunkan seorang lelaki dengan tali ke kedalaman parit kering. Ketika Sansa menengok ke bawah, dia melihat sesosok tubuh disula pada pasak besi besar di dalam parit. Dia buru-buru mengalihkan pandangan, tak berani bertanya, tak berani melihat terlalu lama, takut itu mayat seseorang yang dia kenal.

Mereka menemui Ratu Cersei di ruang majelis, duduk di kepala meja panjang yang dipenuhi kertas berserakan, lilin, dan balok-balok lilin segel. Ini ruangan paling indah yang pernah dilihat Sansa. Dia menatap takjub pada sekat kayu berukir dan *sphinx* kembar yang mengapit pintu.

"Yang Mulia," Ser Boros berkata ketika mereka diantarkan ke dalam oleh Pengawal Raja lainnya, Ser Mandon yang berwajah hampa. "Saya membawa gadis itu."

Sansa tadinya berharap Joffrey akan hadir bersama sang ratu. Pangerannya tak ada di sana, tapi tiga anggota majelis hadir. Lord Petyr Baelish duduk di samping kiri Ratu, Maester Agung Pycelle di ujung meja, sementara Lord Varys berdiri di belakang mereka, tersenyum semanis madu. Mereka semua mengenakan pakaian hitam, Sansa menyadari dengan ngeri. Pakaian berduka...

Sang ratu mengenakan gaun sutra hitam berkerah tinggi, dengan ratusan batu mirah dijahitkan ke korset, menutupinya dari leher ke dada. Batu-batu itu dipotong dalam bentuk air mata, seakan-

akan sang ratu menangis darah. Cersei tersenyum saat melihatnya, dan menurut Sansa itu senyum paling manis sekaligus paling sedih yang pernah dilihatnya. "Sansa, anakku yang manis," dia berkata, "Aku tahu sejak kemarin kau minta bertemu denganku. Maaf aku tak bisa lebih cepat memanggilmu. Banyak masalah yang perlu ditangani, dan tak ada waktu luang bagiku. Aku rasa orang-orangku sudah mengurusmu dengan baik?"

"Semua orang bersikap manis dan ramah, Yang Mulia, terima kasih banyak sudah bertanya," kata Sansa sopan. "Hanya saja, yah, tak ada yang mau memberitahu kami apa yang terjadi..."

"Kami?" Cersei terlihat bingung.

"Kami menempatkan putri pengurus rumah tangga Stark bersamanya," sahut Ser Boros. "Kami tak tahu apa lagi yang mesti dilakukan dengannya."

Sang ratu mengerutkan dahi. "Lain kali, kau bertanya dulu," dia menyergah. "Hanya para dewa yang tahu dongeng apa saja yang sudah diocehkannya pada Sansa."

"Jeyne takut," kata Sansa. "Dia tak mau berhenti menangis. Aku berjanji akan menanyakan apakah dia boleh bertemu ayahnya."

Maester Agung Pycelle merundukkan mata.

"Ayahnya baik-baik saja, bukan?" tanya Sansa cemas. Dia tahu ada pertarungan, tapi tentunya takkan ada yang menyakiti pengurus rumah tangga. Vayon Poole bahkan tidak membawa pedang.

Ratu Cersei menatap setiap anggota majelis bergantian. "Aku tak mau Sansa cemas tanpa alasan. Apa yang mesti kita lakukan dengan teman kecilnya ini, Tuan-tuan?"

Lord Petyr memajukan tubuh. "Akan kucarikan tempat untuknya."

"Tidak di kota ini," sahut sang ratu.

"Anda pikir saya bodoh?"

Sang ratu mengabaikannya. "Ser Boros, antarkan gadis ini ke apartemen Lord Petyr dan perintahkan orang-orangnya untuk menjaga gadis itu di sana sampai Lord Petyr menjemput. Katakan bahwa Littlefinger akan membawanya menemui ayahnya, itu pasti akan membuatnya tenang. Aku ingin dia sudah pergi sebelum Sansa kembali ke kamarnya."

"Laksanakan, Yang Mulia," kata Ser Boros. Dia membungkuk rendah-rendah, membalikkan tubuh, dan meninggalkan ruangan, jubah putih panjang berkibar di belakangnya.

Sansa kebingungan. "Saya tak mengerti," katanya. "Di mana ayah Jeyne? Kenapa bukan Ser Boros saja yang mengantarkan Jeyne daripada harus menunggu Lord Petyr?" Sansa sudah berjanji pada diri sendiri akan menjadi wanita terhormat, selembut sang ratu dan sekuat ibunya, Lady Catelyn, tapi tiba-tiba saja dia ketakutan lagi. Untuk sesaat sepertinya dia sudah siap menangis. "Ke mana Anda mengirimnya? Dia tidak berbuat salah, dia gadis yang baik."

"Dia meresahkanmu," ujar sang ratu lembut. "Kami tak boleh membiarkannya. Jangan mengungkit soal itu lagi sekarang. Lord Baelish akan memastikan Jeyne diurus dengan baik, aku janji." Dia menepuk kursi di sampingnya. "Duduklah, Sansa. Aku ingin bicara denganmu."

Sansa duduk di samping sang ratu. Cersei tersenyum lagi, tapi itu tidak mengurangi kecemasan Sansa. Varys menautkan tangan lembutnya, Maester Agung Pycelle memusatkan mata mengantuknya pada kertas-kertas di depannya, tapi dia dapat merasakan Littlefinger menatap lekat-lekat. Cara lelaki kecil itu menatapnya membuat Sansa merasa seperti tidak mengenakan pakaian. Kulitnya merinding.

"Sansa yang manis," Ratu Cersei berkata, meletakkan tangan yang lembut di pergelangan gadis itu. "Sungguh gadis yang cantik. Kuharap kau tahu betapa Joffrey dan aku mencintaimu."

"*Benarkah?*" Sansa terkesiap. Littlefinger terlupakan. Pangerannya mencintainya. Hal lain tidak penting.

Sang ratu tersenyum. "Aku menganggapmu hampir seperti putriku sendiri. Dan aku tahu cinta yang kaumiliki untuk Joffrey." Dia menggeleng letih. "Aku khawatir kami punya kabar buruk tentang ayahmu. Kau harus tabah, Nak."

Ucapannya yang tenang membuat Sansa bergidik. "Ada apa?"

"Ayahmu seorang pengkhianat, Sayang," kata Lord Varys.

Maester Agung Pycelle mengangkat kepala tuanya. "Dengan telingaku sendiri, aku mendengar Lord Eddard bersumpah pada Raja Robert kita tercinta bahwa dia akan melindungi kedua pangeran muda seperti putra-putranya sendiri. Tapi begitu Raja mangkat, dia

mengumpulkan majelis kecil untuk merebut takhta dari Pangeran Joffrey."

"Tidak," cetus Sansa. "Dia tak mungkin melakukan itu. *Tidak mungkin!*"

Sang ratu memungut selembar surat. Kertasnya robek dan kaku terpapar darah kering, tapi segel yang patah itu milik ayahnya, cap *direwolf* pada lilin pucat. "Kami menemukan ini di tangan kepala pengawal rumah tanggamu, Sansa. Surat untuk adik mendiang suamiku, memintanya mengambil alih takhta."

"Tolong, Yang Mulia, pasti ada kesalahan." Serangan panik membuatnya pusing dan berkunang-kunang. "Tolong panggil ayah saya, dia akan mengatakannya pada Anda. Dia takkan pernah menulis surat semacam itu, Raja teman baiknya."

"Robert mengira begitu," ujar sang ratu. "Pengkhianatan ini pasti akan menghancurkan hatinya. Para dewa sungguh murah hati sehingga dia tak perlu menyaksikan semua ini saat masih hidup." Cersei menghela napas. "Sansa, anak manis, kau pasti mengerti betapa hal ini menempatkan kami dalam posisi yang sulit. Kau tak melakukan kesalahan apa pun, kita semua tahu itu, tapi kau putri seorang pengkhianat. Mana mungkin aku mengizinkanmu menikahi putraku?"

"Tapi aku *mencintainya*," ratap Sansa, bingung dan ketakutan. Apa yang hendak mereka lakukan padanya? Apa yang telah mereka lakukan pada ayahnya? Seharusnya tidak seperti ini. Dia harus menikah dengan Joffrey, mereka sudah ditunangkan, sang pangeran sudah dijanjikan kepadanya, dia bahkan sudah memimpikannya. Tidak adil merebut Joffrey darinya karena perbuatan apa pun yang dilakukan ayahnya.

"Aku tahu benar soal itu, Nak," Cersei berkata, suaranya begitu ramah dan manis. "Untuk apa lagi kau mendatangiku dan menceritakan rencana ayahmu untuk menjauhkanmu dari kami, kalau bukan karena cinta?"

"Itu *memang* karena cinta," kata Sansa cepat-cepat. "Ayah bahkan tak mengizinkan saya berpamitan." Sansa gadis yang baik, gadis yang patuh, tapi dia merasa sejahat Arya pagi itu, menyelinap pergi dari Septa Mordane, menentang ayahnya. Dia tak pernah

bertindak senekat itu sebelumnya, dan dia tak mungkin melakukan tindakan tersebut andai cintanya pada Joffrey tak sebesar ini. "Dia mau membawa saya kembali ke Winterfell dan menikahkan saya dengan kesatria merdeka entah siapa, walaupun Joff-lah yang saya inginkan. Saya sudah bilang padanya, tapi dia tak mau mendengar." Sang raja adalah harapan terakhir Sansa. Sang Raja bisa *memerintah* Ayah untuk mengizinkan Sansa tinggal di King's Landing dan menikah dengan Pangeran Joffrey, Sansa yakin sekali, tapi sang raja selalu membuatnya takut. Dia begitu lantang dan bersuara kasar, selalu mabuk, dan barangkali hanya akan memulangkannya kembali ke Lord Eddard jika mereka sampai mengizinkan Sansa menemuinya. Maka sebagai gantinya dia menemui Ratu dan mencurahkan isi hatinya. Cersei mendengarkan dan berterima kasih dengan manis... tapi kemudian Ser Arys membawa Sansa ke kamar tinggi di Benteng Maegor dan menempatkan penjaga di sana, lalu beberapa jam kemudian pertarungan dimulai di luar. "Tolong," pungkasnya, "Anda *harus* membolehkan saya menikah dengan Joffrey. Saya akan menjadi istri yang sangat baik untuknya, lihat saja. Saya akan menjadi ratu persis seperti Anda. Saya janji."

Ratu Cersei memandang yang lain. "Tuan-tuan anggota majelis, bagaimana tanggapan kalian mengenai permohonannya?"

"Anak malang," gumam Varys. "Cinta yang begitu tulus dan lugu, Yang Mulia, sungguh kejam jika dilarang... tapi, apa yang bisa kita lakukan? Ayahnya sudah terbukti bersalah." Tangan lembut lelaki itu saling mengusap dengan sikap sedih dan tak berdaya.

"Anak yang lahir dari benih pengkhianat akan mendapati bahwa pengkhianatan sudah menjadi sifat alaminya," ujar Maester Agung Pycelle. "Sekarang dia memang anak manis, tapi sepuluh tahun lagi, siapa yang tahu pengkhianatan apa yang mungkin dilakukannya?"

"*Tidak*," cetus Sansa ngerti. "Saya bukan, saya takkan pernah... saya tidak akan mengkhianati Joffrey, saya mencintainya, sumpah."

"Oh, betapa memilukan," kata Varys. "Namun, semua orang bilang darah mengalir lebih kental daripada sumpah."

"Dia mengingatkanku pada ibunya, bukan ayahnya," Lord Petyr Baelish berkata lirih. "Lihat saja dia. Rambutnya, matanya. Dia persis Cat saat seumur itu."

Sang ratu menatapnya dengan gelisah, namun Sansa dapat melihat kebaikan di mata hijaunya yang jernih. "Nak," dia berkata, "jika aku benar-benar bisa yakin bahwa kau tak seperti ayahmu, tak ada yang lebih membahagiakan bagiku selain melihatmu menikah dengan Joffrey. Aku tahu dia mencintaimu sepenuh hati." Cersei menghela napas. "Akan tetapi, aku khawatir pendapat Lord Varys dan Maester Agung benar adanya. Darah tak bisa bohong. Aku hanya perlu mengingat bagaimana adikmu menyuruh serigalanya menyerang putraku."

"Saya tidak seperti Arya," sembur Sansa. "Dia yang punya darah pengkhianat, bukan saya. Saya *baik*, tanya saja Septa Mordane, dia akan membenarkannya. Saya hanya ingin menjadi istri Joffrey yang setia dan penyayang."

Dia merasakan tajamnya tatapan Cersei selagi sang ratu mengamati wajahnya. "Aku yakin kau bersungguh-sungguh, Nak." Dia berpaling untuk menghadap yang lain. "Tuan-tuan, menurutku jika anggota keluarganya yang lain tetap loyal pada masa-masa sulit ini, itu akan sangat membantu mengurangi kekhawatiran kita."

Maester Agung Pycelle mengusap janggut halusnya yang tebal, kening lelaki itu berkerut penuh pikiran. "Lord Eddard punya tiga putra."

"Masih kecil-kecil," sahut Lord Petyr sambil mengangkat bahu. "Aku akan lebih mengkhawatirkan Lady Catelyn dan Klan Tully."

Sang ratu menggenggam tangan Sansa. "Nak, kau mengenal huruf?"

Sansa mengangguk gugup. Dia bisa membaca dan menulis dengan lebih baik dibandingkan semua saudara lelakinya, walaupun dia sangat buruk dalam penghitungan.

"Aku senang mendengarnya. Barangkali masih ada harapan untukmu dan Joffrey..."

"Anda ingin saya melakukan apa?"

"Kau harus menulis surat untuk ibumu, dan kakak sulungmu... siapa namanya?"

"Robb," jawab Sansa.

"Kabar mengenai pengkhianatan ayahmu sebentar lagi pasti sampai ke telinga mereka. Lebih baik kabar itu datang darimu.

Kau harus menceritakan pada mereka bagaimana Lord Eddard mengkhianati rajanya."

Sansa sangat mendambakan Joffrey, tapi rasanya dia tak berani memenuhi permintaan sang ratu. "Tapi Ayah tak pernah... saya tidak... Yang Mulia, saya tidak tahu apa yang mesti diceritakan..."

Sang ratu menepuk-nepuk tangannya. "Kami akan mendiktekannya, Nak. Yang penting kau mendesak Lady Catelyn dan kakakmu untuk menjaga kedamaian kerajaan."

"Jika tidak, mereka akan mendapat masalah besar," kata Maester Agung Pycelle. "Demi cintamu pada mereka, kau mesti mendesak mereka untuk bertindak dengan bijaksana."

"Ibumu pasti sangat mengkhawatirkanmu," ujar sang ratu. "Kau harus memberitahunya bahwa kau baik-baik saja dan berada dalam asuhan kami, bahwa kami memperlakukanmu dengan lembut dan mencukupi semua kebutuhanmu. Minta mereka datang ke King's Landing dan menyatakan kesetiaan mereka pada Joffrey saat dia dinobatkan menjadi raja. Jika mereka melakukan itu... yah, kita akan tahu bahwa darahmu tidak ternoda. Dan saat kau sudah memasuki ambang kedewasaanmu, kau akan menikah dengan sang raja di Kuil Agung Baelor, di hadapan dewa dan manusia."

...menikah dengan sang raja... Kata-kata itu membuatnya tersengal, tapi Sansa masih ragu-ragu. "Barangkali... kalau saya bisa menemui ayah saya, bicara padanya tentang..."

"Pengkhianatan?" Lord Varys memberi petunjuk.

"Kau mengecewakanku, Sansa," kata sang ratu, sorot matanya kini sekeras batu. "Kami sudah menyampaikan tentang kejahatan ayahmu. Kalau kau benar-benar setia seperti yang kaukatakan, kenapa kau ingin menemuinya?"

"Saya... saya hanya bermaksud..." Sansa merasakan matanya berkaca-kaca. "Dia tidak... saya mohon, dia tidak... terluka, atau... atau..."

"Lord Eddard tidak terluka," kata sang ratu.

"Tapi... apa yang akan terjadi padanya?"

"Raja yang berhak memutuskan soal itu," Maester Agung Pycelle mengumumkan dengan suara datar.

Raja! Sansa berkedip menepiskan air mata. Joffrey raja

sekarang, pikirnya. Pangerannya yang gagah berani tak mungkin menyakiti ayahnya, tak peduli apa yang telah dilakukannya. Jika Sansa mendatangi Joffrey dan memohon ampunan, dia pasti akan mendengarkan. Dia *harus* mendengarkan, dia mencintai Sansa, bahkan Ratu bilang begitu. Joff perlu menghukum Ayah, tindakan itu diharapkan darinya, tapi barangkali dia bisa memulangkan Ayah ke Winterfell, atau mengasingkannya ke salah satu Kota Merdeka di seberang laut sempit. Hanya untuk beberapa tahun. Saat itu dia dan Joffrey sudah akan menikah. Begitu Sansa menjadi Ratu, dia bisa membujuk Joff agar mengizinkan Ayah pulang dan memberinya pengampunan.

Tapi... jika Ibu atau Robb melakukan tindakan pengkhianatan, memanggil para pengikut atau menolak bersumpah setia atau *apa pun*, semua akan berantakan. Joffrey-nya baik dan murah hati, Sansa yakin akan hal itu, tapi seorang raja harus bersikap tegas pada pemberontak. Dia harus membuat mereka mengerti, *harus*!

"Saya... saya akan menulis surat-surat itu," kata Sansa pada mereka.

Dengan senyum sehangat matahari terbit, Cersei Lannister mencondongkan tubuh dan mengecup lembut pipinya. "Sudah kukira kau bersedia. Joffrey pasti sangat bangga saat kuberitahu tentang keberanian dan kebijaksanaan yang kautunjukkan di sini hari ini."

Pada akhirnya, Sansa menulis empat surat. Untuk ibunya, Lady Catelyn Stark, untuk saudara-saudaranya di Winterfell, juga untuk bibi dan kakeknya, Lady Lysa Arryn dari Eyrie, dan Lord Hoster Tully dari Riverrun. Saat dia selesai, jari-jarinya kram dan kaku serta bernoda tinta. Varys memegang segel ayahnya. Sansa menghangatkan lilin putih pucat di atas api lilin, menuangkannya dengan hati-hati, dan mengawasi orang kasim itu menyegel setiap surat dengan *direwolf* Klan Stark.

Jeyne Poole dan barang-barangnya sudah tidak ada ketika Ser Mandon Moore mengembalikan Sansa ke menara tinggi Benteng Maegor. Tidak ada lagi tangisan, pikirnya penuh syukur. Namun entah bagaimana kamar itu terasa lebih dingin setelah kepergian Jeyne, bahkan setelah dia menyalakan api. Ditariknya kursi ke dekat perapian, mengambil salah satu buku kesukaannya, dan terhanyut

dalam kisah Florian dan Jonquil, Lady Shella dan Kesatria Pelangi, Pangeran Aemon nan gagah dan cinta terlarangnya untuk ratu kakaknya.

Belakangan malam itu, saat hampir terlelap, Sansa baru sadar dia lupa menanyakan tentang adik perempuannya.





JON

"Othor," Ser Jaremy Rykker mengumumkan, "tak diragukan lagi. Dan yang satu ini Jafer Flowers." Dia membalik mayat dengan kakinya, dan wajah mati itu menatap langit yang mendung dengan mata amat, amat biru. "Mereka anak buah Ben Stark, dua-duanya."

Anak buah pamanku, pikir Jon gentar. Dia ingat bagaimana dia memohon untuk pergi bersama mereka. *Wahai para dewa, aku benar-benar bocah ingusan. Seandainya dia mengajakku, bisa jadi aku yang terbaring di sini…*

Pergelangan tangan kanan Jafer koyak menjadi daging hancur dan tulang remuk akibat gigitan Ghost. Tangan kanannya mengambang dalam stoples cuka di menara Maester Aemon. Tangan kirinya, masih tersambung dengan lengan kiri, sehitam jubahnya.

"Semoga para dewa mengampuni," gumam si Beruang Tua. Dia berayun turun dari kuda *garron*-nya, menyerahkan kekang kepada Jon. Pagi itu udara hangat tak wajar; titik-titik keringat menghiasi kening lebar Komandan seperti embun pada melon. Kudanya gelisah, memutar-mutar bola mata, beringsut mundur menghindari orang-orang mati itu sejauh kekangnya memungkinkan. Jon membiarkan kuda itu menjauh beberapa langkah, berusaha keras mencegahnya kabur. Kuda-kuda tidak menyukai aura tempat ini. Dalam hal itu, Jon merasakan hal serupa.

Anjing-anjing yang paling tidak suka. Ghost yang memimpin rombongan di sini; kawanan anjing benar-benar tak berguna. Ketika Bass sang master kandang anjing berusaha menyuruh mereka mengendus aroma dari tangan yang putus, mereka menggila, melolong dan menggonggong, memberontak untuk kabur. Bahkan sekarang mereka menggeram dan mendengking bergantian, menarik-narik tali kekang sementara Chett menghardik mereka dengan umpatan anjing kampung.

Ini hanya hutan, Jon membatin, *dan mereka hanya orang-orang mati.* Dia sudah melihat orang mati sebelumnya...

Semalam dia didatangi mimpi Winterfell lagi. Dia berkeliaran di kastel yang kosong, mencari ayahnya, turun ke makam bawah tanah. Hanya saja kali ini mimpinya berlanjut lebih jauh daripada sebelumnya. Dalam kegelapan dia mendengar gesekan batu pada batu. Ketika menoleh dia melihat kubah-kubah makam terbuka, satu demi satu. Sewaktu para raja yang sudah mati itu tersaruk-saruk keluar dari kubur mereka yang hitam dan dingin, Jon terbangun dalam kamar yang gelap gulita, jantungnya berdebar kencang. Bahkan saat Ghost melompat ke tempat tidur untuk menyundul wajahnya, dia tak dapat mengenyahkan rasa ngeri yang begitu mencekam. Dia tak berani tidur lagi. Jadi dia menaiki Tembok Besar dan berjalan dengan gelisah sampai dia melihat cahaya fajar bersemu di langit. *Itu cuma mimpi. Aku saudara Garda Malam sekarang, bukan bocah penakut.*

Samwell Tarly membungkuk di bawah pepohonan, setengah tersembunyi di belakang kuda-kuda. Wajah tembamnya yang bulat sewarna dadih susu. Sejauh ini dia tidak berlari ke hutan untuk muntah, tapi dia juga tidak melirik orang-orang mati itu. "Aku tak sanggup melihat," bisiknya sengsara.

"Kau harus melihat," kata Jon dengan suara sangat pelan agar yang lain tak mendengar. "Maester Aemon mengutusmu untuk menjadi matanya, bukan? Apa gunanya mata jika tertutup?"

"Ya, tapi... aku sungguh penakut, Jon."

Jon meletakkan tangan di bahu Sam. "Ada selusin penjelajah bersama kita, dan anjing-anjing, bahkan Ghost. Tak akan ada yang menyakitimu, Sam. Ayo lihat. Penglihatan pertama yang paling berat."

Sam mengangguk gemetar, mengumpulkan keberanian dengan susah payah. Perlahan-lahan dia menoleh. Matanya membelalak, tapi Jon memegangi lengannya agar dia tak dapat berpaling.

"Ser Jaremy," panggil si Beruang Tua dengan keras, "Ben Stark membawa enam anak buah saat berangkat dari Tembok Besar. Di mana yang lainnya?"

Ser Jaremy menggeleng. "Andai aku tahu."

Mormont jelas tak senang dengan jawaban itu. "Dua saudara kita dibantai nyaris di depan Tembok Besar, tapi penjelajahmu tak mendengar apa-apa, tak melihat apa-apa. Sudah serendah itukah Garda Malam terpuruk? Apa kita masih menyisir hutan ini?"

"Ya, *my lord*, tapi—"

"Apa kita masih berpatroli dengan kuda?"

"Masih, tapi—"

"Lelaki ini membawa sangkakala berburu." Mormont menunjuk Othor. "Apa aku harus beranggapan bahwa dia mati tanpa membunyikannya? Atau kalian semua para penjelajah sudah tuli sekaligus buta?"

Ser Jaremy tersinggung, wajahnya tegang menahan amarah. "Tak ada sangkakala yang ditiup, *my lord*, penjelajahku pasti mendengarnya. Aku tak punya cukup orang untuk berpatroli sesering yang kuinginkan... dan sejak Benjen hilang, kami berpatroli lebih dekat ke Tembok Besar daripada kebiasaan kami dulu, atas perintahmu sendiri."

Si Beruang Tua menggerutu. "Ya. Baiklah. Tapi tetap saja." Dia membuat isyarat tak sabar. "Ceritakan bagaimana mereka mati."

Berjongkok di samping mayat yang dia kenali sebagai Jafer Flowers, Ser Jaremy mencengkeram kepala pemuda itu. Rambutnya rontok di sela-sela jari, segetas jerami. Sang kesatria mengumpat dan mendorong wajah mayat itu dengan telapak tangan. Luka tetak yang lebar di sisi lehernya membuka seperti mulut, berkerak darah kering. Hanya beberapa utas tendon pucat yang masih menyambungkan kepalanya ke leher. "Ini dilakukan dengan kapak."

"*Aye*," gumam Dywen, sang rimbawan tua. "Barangkali kapak yang dibawa Othor, *m'lord*."

Jon dapat merasakan sarapannya bergolak dalam perut, tapi

dia mengatupkan bibir rapat-rapat dan memaksa dirinya melihat mayat kedua. Semasa hidupnya Othor adalah lelaki besar yang buruk rupa, dan dia menjadi mayat besar yang buruk rupa. Tak ada kapak yang terlihat. Jon ingat Othor; dia yang menyanyikan lagu cabul sewaktu para penjelajah berangkat. Hari-hari menyanyinya telah berakhir. Dagingnya memutih sepucat susu, di semua tempat kecuali tangannya. Tangannya hitam seperti tangan Jafer. Bercak-bercak darah kering yang keras menghiasi luka-luka besar yang menyelubunginya bagaikan ruam, di dada, selangkangan, dan leher. Namun matanya masih terbuka. Mata itu menatap langit, sebiru batu safir.

Ser Jaremy berdiri. "Kaum *wildling* juga punya kapak."

Mormont menyergah. "Jadi kau percaya ini ulah Mance Rayder? Sedekat ini dari Tembok Besar?"

"Siapa lagi, *my lord*?"

Jon bisa saja menjawabnya. Dia tahu, mereka semua tahu, namun tak seorang pun dari mereka mau mengucapkannya. *Makhluk Lain hanya dongeng, cerita untuk menakuti anak-anak. Kalaupun pernah hidup, mereka sudah menghilang selama delapan ribu tahun.* Bahkan memikirkannya saja membuat Jon merasa bodoh; dia lelaki dewasa sekarang, saudara hitam Garda Malam, bukan bocah yang pernah duduk di kaki Nan Tua bersama Bran, Robb, dan Arya.

Tapi Komandan Mormont mendengus. "Kalau Ben Stark diserang *wildling* dalam jarak setengah perjalanan dari Kastel Hitam, dia pasti akan kembali untuk mengajak lebih banyak orang, mengejar para pembunuh itu sampai ke tujuh neraka dan membawakan kepala mereka untukku."

"Kecuali dia juga dibantai," Ser Jaremy berkeras.

Kata-kata itu menyakitkan, bahkan sampai sekarang. Pamannya sudah begitu lama hilang, sepertinya konyol jika berharap Ben Stark masih hidup, tapi bukan Jon Snow jika tidak keras kepala.

"Sudah hampir setengah tahun sejak Benjen meninggalkan kita, *my lord*," Ser Jaremy bicara lagi. "Hutan ini luas. Kaum *wildling* mungkin sudah menyerangnya entah di mana. Aku berani bertaruh dua orang ini adalah yang terakhir selamat dari rombongan Ben, dan sedang dalam perjalanan pulang... tapi musuh mengadang sebelum mereka bisa berlindung di balik Tembok Besar. Mayat-mayat ini

masih baru, mereka pasti baru meninggal tak lebih dari satu hari..."

"*Tidak*," Samwell Tarly mencicit.

Jon kaget. Suara Sam yang gugup dan melengking adalah hal terakhir yang dia kira akan didengarnya. Pemuda gemuk itu takut terhadap para perwira, dan Ser Jaremy tidak dikenal karena kesabarannya.

"Aku tidak minta pendapatmu, Bocah," kata Rykker dingin.

"Biarkan dia bicara, Ser," cetus Jon.

Tatapan Mormont berpindah dari Sam ke Jon lalu kembali lagi. "Kalau ada yang ingin disampaikan pemuda ini, aku akan mendengarkan. Mendekatlah, Bocah. Kami tak bisa melihatmu di belakang kuda-kuda itu."

Sam berjalan melewati Jon dan kuda-kuda *garron*, berkeringat hebat. "My *lord*, ini... ini tidak mungkin baru satu hari atau... lihat... darahnya..."

"Ya?" geram Mormont tak sabar. "Kenapa darahnya?"

"Dia mengompol di celana waktu melihatnya," teriak Chett, dan para penjelajah tertawa.

Sam menyeka keringat dari kening. "Kau... kau bisa melihat tempat Ghost... *direwolf* Jon... kau bisa melihat tempat binatang itu merobek tangannya, tapi... bagian itu tidak berdarah, lihatlah..." Dia melambaikan tangan. "Ayahku... L-lord Randyll, dia, dia kadang-kadang memaksaku menontonnya menguliti binatang, saat... setelah..." Sam menggeleng-geleng, dagunya bergetar. Sekarang setelah menatap mayat-mayat itu, sepertinya dia tak sanggup berpaling. "Binatang yang baru dibunuh... darahnya pasti masih mengalir, tuan-tuan. Beberapa waktu kemudian... beberapa waktu kemudian darahnya menggumpal, seperti...agar-agar, kental dan... dan..." Sam kelihatannya sudah akan muntah. "Lelaki ini... lihat pergelangan tangannya, semua... *berkerak*...kering... seperti..."

Jon langsung mengerti maksud Sam. Dia bisa melihat nadi yang koyak di pergelangan tangan lelaki itu, bagaikan cacing-cacing besi dalam daging yang pucat. Darahnya serupa debu hitam. Tapi Jaremy Rykker tidak yakin. "Kalau sudah mati lebih dari sehari, mereka pasti berbau busuk sekarang, Bocah. Mayatnya bahkan tidak bau."

Dywen, rimbawan tua dengan tubuh berbonggol yang senang

membual bahwa dia bisa mencium kedatangan salju, beringsut mendekat ke mayat-mayat itu lalu mengendus. "Yah, mereka tidak wangi, tapi... *m'lord* benar. Tak ada bau busuk mayat."

"Mereka... mereka tidak membusuk." Sam menunjuk, jari gemuknya agak gemetar. "Lihat, tidak ada... tidak ada belatung atau... atau... cacing atau apa pun... mereka tergeletak di dalam hutan, tapi mereka... mereka tidak digerogoti atau dimakan binatang... hanya Ghost... kalau tak ada Ghost mereka... mereka..."

"Tak tersentuh," kata Jon pelan. "Tapi Ghost berbeda. Anjing dan kuda tak mau mendekati mayat-mayat itu."

Para penjelajah berpandangan; mereka bisa melihat bahwa itu benar, setiap orang dari mereka. Mormont mengerutkan dahi, menatap mayat dan anjing-anjing bergantian. "Chett, bawa anjing-anjing mendekat."

Chett mencoba, mengumpat, menyentak tali kekang, menendang salah satu anjing. Sebagian besar anjing itu hanya mendengking dan memancangkan kaki kuat-kuat. Dia mencoba menyeret seekor. Anjing itu melawan, menggeram dan meronta-ronta seolah hendak membebaskan diri dari kalungnya. Akhirnya anjing betina itu menyerangnya. Chett menjatuhkan tali kekang dan terhuyung jatuh ke belakang. Anjing itu melompatinya lalu melesat ke dalam hutan.

"Ini... ini sangat salah," kata Sam Tarly sungguh-sungguh. "Darahnya... ada noda darah di pakaian mereka, dan... dan daging mereka kering dan keras, tapi... tak ada noda darah di tanah atau... di mana pun. Dengan... dengan... dengan..." Sam memaksa dirinya menelan ludah, menarik napas panjang. "Dengan *luka-luka* itu... luka-luka yang mengerikan... seharusnya ada darah di mana-mana. Betul kan?"

Dywen mengisap gigi kayunya. "Barangkali mereka tidak mati di sini. Barangkali ada yang membawa mereka dan meninggalkan mereka untuk kita. Seperti peringatan." Sang rimbawan tua mengamati kedua mayat dengan curiga. "Dan barangkali aku bodoh, tapi setahuku Othor tak pernah punya mata biru."

Ser Jaremy tampak kaget. "Flowers juga," cetusnya, berpaling untuk menatap lelaki mati itu.

Keheningan menyelubungi hutan. Selama sesaat yang mereka dengar hanya napas berat Sam dan suara basah dari Dywen yang mengisap-isap gigi. Jon berjongkok di samping Ghost.

"*Bakar mereka*," seseorang berbisik. Salah seorang penjelajah; Jon tak ingat namanya. "Ya, bakar mereka," suara kedua mendesak.

Si Beruang Tua menggeleng keras kepala. "Nanti dulu. Aku ingin Maester Aemon melihat mereka. Kita bawa mereka kembali ke Tembok Besar."

Beberapa perintah lebih mudah diberikan daripada dipatuhi. Mereka membungkus orang-orang mati itu dengan jubah, tapi ketika Hake dan Dywen berusaha mengikatkan salah satu mayat ke kuda, binatang itu mengamuk, memekik dan mendompak, menyepak dengan kukurnya, bahkan menggigit Ketter saat dia berlari untuk membantu. Para penjelajah tak lebih beruntung dengan kuda-kuda yang lain; bahkan kuda paling tenang sekalipun tak mau berurusan dengan beban ini. Pada akhirnya mereka terpaksa menebang dahan-dahan pohon dan membuat tandu sederhana untuk mengangkut mayat-mayat itu dengan berjalan kaki. Sudah jauh lewat tengah hari ketika mereka beranjak pulang.

"Aku minta hutan ini digeledah," Mormont memerintah Ser Jaremy saat mereka berangkat. "Setiap pohon, setiap batu, setiap semak, dan setiap rawa dalam jarak lima puluh meter dari sini. Kerahkan semua penjelajah yang kaumiliki, dan jika tidak cukup, pinjam para pemburu dan rimbawan dari pengurus. Jika Ben dan yang lainnya ada di luar sana, hidup atau mati, aku ingin mereka ditemukan. Dan jika ada orang lain di hutan, siapa saja, aku ingin tahu tentang mereka. Kau harus melacak dan membawa mereka, hidup-hidup bila memungkinkan. Mengerti?"

"Mengerti, *my lord*," sahut Ser Jaremy. "Siap laksanakan."

Sesudah itu, Mormont berkuda tanpa berbicara, merenung. Jon mengikuti dekat di belakangnya; sebagai pengurus Komandan, di situlah tempatnya. Hari itu kelabu, lembap, mendung, jenis hari yang membuatmu mengharapkan hujan. Tak ada angin yang menggerakkan hutan; udara menggantung pengap, dan pakaian Jon menempel ke kulitnya. Cuacanya hangat. Terlalu hangat. Tembok Besar meneteskan banyak air, sudah menetes berhari-hari, dan

terkadang Jon bahkan membayangkan tembok itu menyusut.

Lelaki-lelaki tua menyebut cuaca seperti ini *musim panas hantu,* dan berkata bahwa itu berarti musim akhirnya merelakan rohnya. Setelah ini musim dingin akan datang, dan musim panas yang panjang selalu diikuti musim dingin yang panjang. Musim panas kali ini berlangsung sepuluh tahun. Jon masih sangat kecil ketika musim ini berawal.

Ghost berlari bersama mereka selama beberapa waktu lalu menghilang di antara pepohonan. Tanpa *direwolf* itu, Jon merasa nyaris telanjang. Dia mendapati dirinya menatap setiap bayangan dengan risau. Tanpa disadari, pikirannya melayang pada kisah-kisah yang kerap diceritakan Nan Tua waktu dia masih anak-anak di Winterfell. Jon nyaris bisa mendengar suara perempuan itu lagi, serta bunyi *klik-klik-klik* jarumnya. *Dalam kegelapan itu, Makhluk Lain datang berkuda,*tutur Nan Tua, suaranya semakin lama semakin rendah. *Mereka dingin dan mati, membenci besi, api, dan sentuhan matahari, serta setiap makhluk hidup yang nadinya dialiri darah panas. Kubu-kubu pertahanan, kota-kota, dan kerajaan-kerajaan manusia semua disapu bersih, selagi mereka bergerak ke selatan dengan kuda-kuda mati yang pucat, melakukan pembantaian besar-besaran. Mereka memberi makan pelayan mati mereka dengan daging anak manusia…*

Ketika matanya menangkap kilasan Tembok Besar untuk pertama kalinya, menjulang di puncak sebatang pohon ek kuno yang berbonggol-bonggol, Jon merasa amat lega. Mormont berhenti mendadak dan membalikkan tubuh di pelananya. "Tarly," dia menghardik, "kemari."

Jon melihat ekspresi ketakutan di wajah Sam saat pemuda itu maju dengan lamban menunggangi kuda betinanya; jelas mengira dia mendapat masalah. "Kau gendut tapi tidak bodoh, Nak," geram si Beruang Tua. "Tindakanmu bagus di sana tadi. Kau juga, Snow."

Sam merona merah padam dan lidahnya kelu sewaktu berusaha menggagapkan terima kasih. Jon mau tak mau tersenyum.

Ketika mereka muncul dari bawah pepohonan, Mormont memacu kuda *garron*-nya yang kecil dan tangguh untuk berderap. Ghost berlari keluar dari hutan untuk menemui mereka, menjilati moncongnya yang merah sehabis memburu mangsa. Tinggi di atas sana, orang-orang

yang berjaga di Tembok Besar melihat rombongan itu mendekat. Jon mendengar gemuruh sangkakala si penjaga yang bernada rendah dan parau, membahana sampai berkilo-kilometer; satu tiupan panjang yang menggetarkan pepohonan dan memantul dari permukaan es. *UUUUUUUOOOOOOOOOOOOOoooooooooooooooooooooo*.

Bunyi itu perlahan meredup menjadi kesunyian. Satu tiupan berarti para penjelajah kembali, dan Jon berpikir, *setidaknya aku menjadi penjelajah untuk satu hari. Apa pun yang mungkin terjadi, mereka tak dapat merenggutnya dariku*.

Bowen Marsh sudah menunggu di gerbang pertama selagi mereka menuntun kuda-kuda menyusuri terowongan es. Wajah Pengurus Utama merah padam dan dia tampak resah. "My *lord*," semburnya pada Mormont seraya membuka palang-palang besi, "ada burung datang, kau harus segera melihatnya."

"Soal apa, Bung?" sahut Mormont keras.

Yang mencurigakan, Marsh melirik Jon sebelum menjawab. "Maester Aemon memegang suratnya. Dia sudah menunggu di ruanganmu."

"Baiklah. Jon, urus kudaku, dan beritahu Ser Jaremy untuk menaruh mayat-mayat itu di ruang penyimpanan sampai maester siap melihat mereka." Mormont berjalan pergi sambil menggerutu.

Saat mereka membawa kuda-kuda ke istal, Jon dengan resah menyadari bahwa orang-orang mengawasinya. Ser Alliser Thorne sedang melatih para pemuda di halaman, tapi dia berhenti sejenak untuk menatap Jon, senyum sinis tersungging di bibirnya. Donal Noye yang berlengan satu berdiri di pintu gudang senjata. "Semoga para dewa menyertaimu, Snow," dia berseru.

Ada yang salah, pikir Jon. *Ada yang sangat salah.*

Mayat-mayat itu dibawa ke salah satu ruang penyimpanan di sepanjang dasar Tembok Besar, ruangan dingin dan gelap yang dipahat dari es dan digunakan untuk menyimpan daging, biji-bijian, dan kadang-kadang bahkan bir. Jon memastikan kuda Mormont diberi makan dan minum serta disikat sebelum dia mengurus kudanya sendiri. Sesudah itu dia mencari teman-temannya. Grenn dan Kodok sedang berjaga, tapi dia menemukan Pyp di ruang makan bersama. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Pyp merendahkan suara. "Sang raja mangkat."

Jon terperangah. Robert Baratheon memang terlihat tua dan gemuk saat mengunjungi Winterfell, tapi sepertinya dia cukup sehat, dan tak ada pembicaraan tentang penyakit. "Kau tahu dari mana?"

"Salah seorang penjaga mendengar Clydas membacakan surat untuk Maester Aemon." Pyp mendekatkan tubuh. "Jon, aku ikut berdua. Dia teman ayahmu, bukan?"

"Mereka dulu sedekat saudara kandung." Jon bertanya-tanya apakah Joffrey akan mempertahankan ayahnya sebagai Tangan Kanan Raja. Sepertinya tidak mungkin. Itu bisa berarti Lord Eddard akan kembali ke Winterfell, juga adik-adik perempuannya. Mungkin Jon bahkan diperbolehkan mengunjungi mereka, dengan seizin Lord Mormont. Pasti menyenangkan melihat cengiran Arya lagi dan mengobrol dengan ayahnya. *Aku akan bertanya tentang ibuku,* tekadnya. *Aku lelaki dewasa sekarang, sudah waktunya dia berterus terang padaku. Bahkan seandainya ibuku pelacur, aku tak peduli, aku ingin tahu.*

"Kudengar Hake berkata mayat-mayat itu anak buah pamanmu," ujar Pyp.

"Ya," Jon menyahut. "Dua dari enam orang yang dibawanya. Mereka sudah lama mati, tapi... mayatnya aneh."

"Aneh?" tanya Pyp penasaran. "Aneh bagaimana?"

"Biar Sam yang cerita." Jon tak ingin membicarakannya. "Aku harus melihat apakah si Beruang Tua membutuhkanku."

Dia berjalan ke Menara Komandan sendirian, dibayangi perasaan resah yang ganjil. Para saudara yang berjaga mengamatinya dengan muram sewaktu dia mendekat. "Si Beruang Tua di ruangannya," salah seorang dari mereka mengumumkan. "Dia menanyakanmu."

Jon mengangguk. Seharusnya dia langsung ke sini dari istal. Dinaikinya tangga menara cepat-cepat. *Dia ingin anggur atau perapiannya dinyalakan, itu saja,* Jon membatin.

Ketika dia memasuki ruangan, *raven* Mormont menjerit padanya. "*Jagung!*" burung itu memekik. "*Jagung! Jagung! Jagung!*"

"Jangan didengarkan, aku baru saja memberinya makan," si Beruang Tua menggeram. Dia duduk dekat jendela, membaca surat. "Ambilkan secawan anggur, dan tuang juga untuk dirimu sendiri."

"Untukku, *my lord*?"

Mormont mengangkat mata dari surat itu untuk menatap Jon. Ada sorot iba dalam tatapan itu; dia dapat merasakannya. "Kaudengar sendiri tadi."

Jon menuangkan anggur dengan kehati-hatian berlebih, samar-samar menyadari bahwa dia sengaja berlama-lama. Setelah cawan-cawan terisi, dia takkan punya pilihan selain menghadapi isi surat tersebut. Namun dalam waktu yang terlalu singkat, cawan-cawan itu sudah terisi. "Duduk, Nak," Mormont memerintah. "Minumlah."

Jon tetap berdiri. "Kabar tentang ayahku, ya?"

Si Beruang Tua mengetuk-ngetuk surat dengan jarinya. "Ayahmu dan sang raja," gumamnya. "Aku tak akan bohong padamu, ini kabar yang menyedihkan. Aku tak pernah mengira akan melihat raja baru, tidak di usiaku saat ini, mengingat Robert usianya separuh dariku dan sekuat banteng." Dia meneguk anggur. "Mereka bilang Raja amat senang berburu. Hal-hal yang kita cintai selalu menghancurkan kita, Nak. Ingat itu. Putraku mencintai istrinya yang muda. Perempuan sombong. Kalau bukan karena dia, putraku takkan pernah menjual pemburu-pemburu gelap itu."

Jon tak dapat memahami ucapannya. "*My lord*, aku tak mengerti. Apa yang terjadi pada ayahku?"

"Aku menyuruhmu duduk," gerutu Mormont. "*Duduk*," *raven* itu menjerit. "Dan minumlah, berengsek. Itu perintah, Snow."

Jon duduk, lalu menyesap anggur.

"Lord Eddard dipenjara. Dia dituduh berkhianat. Katanya dia bersekongkol dengan adik-adik Robert untuk merebut takhta dari Pangeran Joffrey."

"Tidak," Jon langsung menyahut. "Itu tidak mungkin. Ayahku takkan pernah mengkhianati Raja!"

"Tapi kenyataannya demikian," ujar Mormont. "Aku tak berhak memutuskan. Kau juga tidak."

"Tapi itu *bohong*," Jon berkeras. Bagaimana mungkin mereka menganggap ayahnya pengkhianat, apa mereka semua sudah gila? Lord Eddard Stark tak mungkin menodai kehormatannya sendiri... atau mungkin?

Dia punya anak haram, suara pelan berbisik dalam dirinya. *Di mana kehormatan dalam hal itu? Dan ibumu, siapakah dia? Ayahmu*

bahkan tak mau menyebut namanya.

"My *lord*, apa yang akan terjadi padanya? Apakah mereka akan membunuhnya?"

"Mengenai hal itu aku tidak tahu, Nak. Aku bermaksud mengirim surat. Aku pernah kenal beberapa anggota majelis raja pada masa mudaku. Pycelle tua, Lord Stannis, Ser Barristan... Apa pun yang dilakukan ayahmu, atau tidak dilakukannya, dia *lord* yang hebat. Dia pasti diperbolehkan menjadi anggota Garda Malam dan bergabung dengan kita di sini. Para dewa tahu, kita butuh orang-orang dengan kemampuan seperti Lord Eddard."

Jon tahu beberapa orang lain yang dituduh berkhianat pada masa lalu diperbolehkan menebus kehormatan mereka di Tembok Besar. Kenapa Lord Eddard tidak? Ayahnya *di sini*. Itu pemikiran yang aneh, dan anehnya merisaukan. Sungguh tidak adil jika dia diusir dari Winterfell dan dipaksa bergabung dengan Garda Malam, tapi jika itu bisa menyelamatkan nyawanya...

Dan apakah Joffrey akan mengizinkan? Dia ingat sang pangeran di Winterfell, caranya mengejek Robb dan Ser Rodrik di halaman. Jon sendiri nyaris tak dipedulikannya; anak haram bahkan tak pantas untuk dia benci. "My *lord*, apakah Raja akan mendengarkanmu?"

Si Beruang Tua mengangkat bahu. "Raja anak-anak... kurasa dia akan mendengarkan ibunya. Sayang si cebol tidak bersama mereka. Dia paman anak itu, dan dia memperhatikan kebutuhan kita saat berkunjung ke sini. Sayang sekali ibumu menangkapnya—"

"Lady Stark bukan ibuku," Jon mengingatkan dengan ketus. Tyrion Lannister berteman dengannya. Jika Lord Eddard dibunuh, Lady Stark sama bersalahnya dengan sang ratu. "My *lord*, bagaimana dengan adik-adikku? Arya dan Sansa, mereka bersama ayahku, apa kau tahu—"

"Pycelle tak menyebut tentang mereka, tapi sudah pasti mereka akan diperlakukan dengan baik. Akan kutanyakan tentang mereka dalam suratku." Mormont menggeleng-geleng. "Ini tak mungkin terjadi pada waktu yang lebih buruk lagi. Kerajaan membutuhkan raja yang kuat saat ini... hari-hari gelap dan malam-malam dingin menanti di depan sana, aku merasakannya di tulangku..." Dia menatap Jon lama dan tajam. "Kuharap kau tak berencana melakukan hal bodoh,

Nak."

Dia ayahku, Jon ingin menyela, tapi dia tahu Mormont takkan mau mendengar. Tenggorokannya kering. Dipaksanya menyesap anggur lagi.

"Kewajibanmu di sini sekarang," sang Komandan mengingatkan. "Kehidupan lamamu berakhir saat kau menjadi saudara hitam." Si burung berteriak parau. "*Hitam*." Mormont mengabaikannya. "Apa pun yang mereka lakukan di King's Landing bukan urusan kita." Saat Jon tak menjawab, lelaki tua itu menghabiskan anggurnya dan berkata, "Kau boleh pergi. Aku tak membutuhkanmu lagi hari ini. Besok kau bisa membantuku menulis surat itu."

Jon tidak ingat berdiri atau meninggalkan ruangan. Tiba-tiba saja dia sudah menuruni tangga menara sambil berpikir, *Ini ayahku, adik-adikku, bagaimana mungkin ini bukan urusanku?*

Di luar, salah satu penjaga menatapnya dan berkata, "Tabahlah, Nak. Dewa-dewa memang kejam."

Mereka tahu, Jon menyadari. "Ayahku bukan pengkhianat," katanya parau. Bahkan kata-kata itu pun tersangkut di tenggorokan, seolah hendak mencekiknya. Angin bertiup kencang, dan halaman terasa lebih dingin daripada saat dia datang tadi. Musim panas hantu sebentar lagi berakhir.

Sisa sore itu berlalu bagaikan dalam mimpi. Jon tidak dapat mengatakan ke mana dia berjalan, apa yang dia lakukan, dengan siapa dia bicara. Ghost bersamanya, soal itu dia tahu. Kehadiran sunyi si *direwolf* menenangkannya. *Adik-adiknya bahkan tak punya itu*, pikir Jon. *Serigala mereka mungkin bisa menjaga keselamatan mereka, tapi Lady sudah mati dan Nymeria hilang, mereka benar-benar sendirian.*

Angin utara mulai bertiup ketika matahari terbenam. Jon bisa mendengarnya melengking di permukaan Tembok Besar dan di atas dinding pertahanan yang beku selagi dia berjalan ke ruang bersama untuk makan malam. Hobb memasak semur daging rusa, kental dengan jelai, bawang bombay, wortel. Ketika si juru masak menyendokkan porsi ekstra ke piring Jon dan memberinya potongan roti yang renyah, dia tahu apa artinya. *Si juru masak tahu.* Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang makan, melihat kepala-kepala yang berpaling cepat, mata-mata yang menghindar dengan

sopan. *Mereka semua tahu.*

Teman-temannya mengerumuni. "Kami meminta sang septon menyalakan lilin untuk ayahmu," kata Matthar. "Itu bohong, kami semua tahu itu bohong, bahkan *Grenn* saja tahu itu bohong," Pyp menimpali. Grenn mengangguk, dan Sam menggenggam tangan Jon, "Kau saudaraku sekarang, jadi dia ayahku juga," kata si pemuda gemuk. "Kalau kau mau pergi ke belukar *weirwood* dan berdoa pada dewa-dewa lama, akan kutemani."

Belukar *weirwood* berada di luar Tembok Besar, namun dia tahu Sam sungguh-sungguh dengan ucapannya. *Mereka saudaraku*, pikir Jon. *Seperti halnya Robb, Bran, dan Rickon...*

Kemudian dia mendengar suara tawa, tajam dan keji bagai cambuk, diikuti suara Ser Alliser Thorne. "Bukan cuma anak haram, tapi anak haram *pengkhianat*," dia berkata pada orang-orang di sekitarnya.

Dalam sekejap mata, Jon sudah melompat ke meja dengan belati di tangan. Pyp meraihnya, tapi Jon menarik kakinya lalu berlari menyusuri meja dan menendang mangkuk dari tangan Ser Alliser. Semur beterbangan, menciprati para saudara. Thorne tersentak mundur. Orang-orang berteriak, tapi Jon Snow tak mendengar mereka. Dia menyerbu wajah Ser Alliser dengan belati, mengincar mata oniks yang dingin itu, tapi Sam melemparkan diri di antara mereka dan sebelum Jon sempat memutari temannya, Pyp menggayuti punggungnya seperti monyet, dan Grenn mencengkeram lengannya sementara Kodok merenggut pisau dari jemarinya.

Belakangan, lama kemudian, sesudah mereka menggiring jon kembali ke kamarnya, Mormont turun untuk menemuinya, burung *raven* bertengger di bahu lelaki itu. "Sudah kubilang jangan melakukan hal bodoh, Nak," si Beruang Tua berkata. "*Nak*," burung *raven* membeo. Mormont menggeleng-geleng muak. "Bisa-bisanya aku berharap banyak padamu."

Mereka mengambil pisau serta pedang Jon dan melarangnya meninggalkan kamar sampai para perwira tinggi bertemu untuk memutuskan tindakan terhadapnya. Kemudian mereka menempatkan seorang penjaga di luar pintu untuk memastikan dia patuh. Teman-temannya tidak boleh menemuinya, tapi si Beruang

Tua bermurah hati dan mengizinkan Ghost masuk, jadi dia tidak benar-benar sendirian.

"Ayahku bukan pengkhianat," katanya pada *direwolf* itu saat yang lain sudah pergi. Ghost menatapnya tanpa bersuara. Jon merosot di dinding, tangannya memeluk lutut, dan menatap lilin pada meja di samping ranjang sempit. Api bekerlip dan berayun, bayang-bayang bergerak di sekelilingnya, ruangan seolah bertambah gelap dan dingin. *Aku tak akan tidur malam ini*, pikir Jon.

Tapi dia pasti tertidur. Saat terjaga, kakinya kaku dan keram sementara lilin sudah lama mati. Ghost berdiri pada kaki belakang, menggaruk-garuk pintu. Jon kaget melihat betapa tingginya serigala itu sekarang. "Ghost, ada apa?" panggilnya pelan. *Direwolf* itu menoleh dan menunduk menatapnya, memamerkan taring dalam geraman tanpa suara. *Apa dia sudah gila?* pikir Jon. "Ini aku, Ghost," gumamnya, berusaha tidak terdengar takut. Tapi dia gemetar hebat. Kapan ruangan ini jadi begitu dingin?

Ghost mundur menjauhi pintu. Ada kerung-kerung dalam di tempat dia menggaruk kayu. Jon mengawasi binatang itu dengan kegelisahan yang meningkat. "Ada orang di luar, ya?" bisiknya. *Direwolf* itu merayap mundur dengan tubuh merunduk, bulu putih berdiri di tengkuknya. *Si penjaga*, pikirnya, *mereka menempatkan satu orang untuk menjaga pintuku, Ghost mengendusnya dari balik pintu, itu saja.*

Perlahan-lahan, Jon menghela tubuhnya berdiri. Dia gemetar tak terkendali, berharap pedangnya masih ada. Tiga langkah cepat membawanya ke pintu. Dia mencengkeram pegangan pintu dan menariknya ke dalam. *Derit* engsel nyaris membuatnya terlonjak.

Si penjaga terkulai melintang di tangga sempit, menengadah menatapnya. *Menengadah* menatapnya, walaupun dia tengkurap. Kepala lelaki itu sudah diputar sepenuhnya.

Tidak mungkin, Jon membatin. *Ini Menara Komandan, dijaga siang dan malam, ini tidak mungkin terjadi, ini mimpi, aku bermimpi buruk.*

Ghost menyelinap melewatinya, keluar dari pintu. Serigala itu menaiki tangga, berhenti, menoleh pada Jon. Saat itulah dia mendengarnya; gesekan pelan sepatu bot di batu, bunyi gerendel diputar. Bunyi-bunyian itu berasal dari atas. Dari kamar Komandan.

Ini mungkin mimpi buruk, tapi bukan khayalan.

Pedang si penjaga berada dalam sarungnya. Jon berlutut dan mengeluarkan senjata itu. Berat baja dalam genggaman membuatnya lebih berani. Dia menaiki tangga, Ghost melangkah tanpa suara di depannya. Bayang-bayang bersembunyi di setiap tikungan tangga. Jon merayap dengan waspada, menusuk setiap kegelapan yang mencurigakan dengan ujung pedang.

Tiba-tiba dia mendengar pekikan *raven* Mormont. "*Jagung*," burung itu menjerit. "*Jagung, jagung, jagung, jagung, jagung, jagung.*" Ghost melompat maju, dan Jon bergegas mengikuti. Pintu ke ruangan Mormont terbuka lebar. *Direwolf* itu merangsek maju. Jon berhenti di ambang pintu dengan pedang di tangan, memberi waktu pada matanya untuk menyesuaikan diri. Tirai-tirai berat ditarik menutupi semua jendela, dan kegelapan ruangan itu sehitam tinta. "*Siapa di sana?*" serunya.

Lalu dia melihatnya, sesosok bayangan dalam kegelapan, meluncur menuju pintu dalam yang mengarah ke kamar Mormont, sosok seorang lelaki berpakaian hitam, berjubah dan bertudung... tapi di bawah tudung itu, matanya bersinar dengan cahaya sebiru es...

Ghost melompat. Manusia dan serigala roboh bersama-sama tanpa ada jeritan maupun geraman, berguling-guling, menubruk kursi, menjungkirkan meja penuh kertas. Burung *raven* Mormont terbang di atas kepala, menjerit-jerit, "*Jagung, jagung, jagung, jagung,*" Jon merasa sebuta Maester Aemon. Menjaga punggungnya selalu menghadap dinding, dia beranjak ke jendela dan menarik tirai. Cahaya bulan membanjiri ruangan. Dia melihat tangan-tangan hitam terbenam dalam bulu putih, jari-jari gelap dan bengkak mencekik leher *direwolf*-nya. Ghost meronta dan moncongnya menyambar-nyambar, kaki-kaki berayun di udara, tapi dia tak dapat membebaskan diri.

Jon tak punya waktu untuk merasa takut. Dia melemparkan diri ke depan, berteriak, mengayunkan pedang panjang ke bawah dengan menumpukan seluruh beban tubuhnya. Baja merobek kain, kulit, dan tulang, tapi entah mengapa bunyinya terdengar *salah.* Bau yang melingkupi Jon begitu ganjil dan dingin sehingga dia hampir muntah. Dia melihat lengan dan tangan di lantai, jari-jari hitam menggelepar dalam genangan cahaya bulan. Ghost membebaskan diri dari tangan

satunya dan merayap menjauh, lidah merah terjulur dari mulutnya.

Lelaki bertudung mengangkat wajah bulatnya yang pucat, dan Jon menebas tanpa ragu. Pedang membelah si penyusup sampai ke tulang, memenggal setengah hidungnya dan mencabik luka besar dari pipi ke pipi di bawah mata itu, mata, mata bagaikan bintang biru menyala. Jon kenal wajah itu. *Othor*, pikirnya, terhuyung mundur. *Demi para dewa, dia sudah mati, dia sudah mati, aku melihatnya mati.*

Dia merasakan sesuatu merambati pergelangan kakinya. Jari-jari hitam mencakar betisnya. Lengan itu merayap menaiki kaki Jon, mengais wol dan daging. Diiringi teriakan muak, Jon mengumpil jari-jari itu dari kakinya dengan ujung pedang dan menepisnya. Tangan si lelaki mati tergeletak menggelepar, jari-jari membuka dan menutup.

Mayat itu tersentak maju. Tidak ada darah. Meskipun lengannya tinggal satu dan wajahnya nyaris terbelah dua, sepertinya dia tak merasakan apa pun. Jon memegang pedang panjang di depannya. "Mundur!" dia memerintah, suaranya kini melengking. "*Jagung*," jerit si *raven*, "*jagung, jagung.*" Lengan yang terpenggal menggeliat keluar dari lengan baju yang koyak, sebentuk ular pucat dengan kepala hitam berjari lima. Ghost menerjang dan menyambar tangan itu dengan giginya. Tulang-tulang jari berderak. Jon menebas leher mayat itu, merasakan baja menusuk dalam dan keras.

Mayat Othor menubruknya, merobohkannya.

Napas Jon tersentak keluar saat meja yang jatuh menghantam di antara tulang belikat. Pedang, di mana pedangnya? Dia kehilangan *pedang* terkutuk itu! Ketika dia membuka mulut untuk berteriak, hantu itu menjejalkan jari-jari hitamnya ke dalam mulut Jon. Dia tersedak dan berusaha mendorong jari-jari itu keluar, tapi si lelaki mati terlalu berat. Tangannya didorong semakin dalam ke kerongkongan Jon, sedingin es, mencekiknya. Wajah si mayat menempel ke wajahnya, memenuhi dunianya. Embun beku menyelubungi matanya, biru cemerlang. Jon mencakari daging yang dingin dengan kukunya dan menendang kaki makhluk itu. Dia mencoba menggigit, mencoba meninju, mencoba bernapas...

Dan tiba-tiba beban mayat itu menghilang, jari-jarinya tercabut dari tenggorokan Jon. Dia mesti berjuang agar tidak berguling, muntah-muntah, dan gemetar.

Ghost menyerang lagi. Dia melihat saat *direwolf* itu membenamkan gigi di perut si hantu lalu merobek dan mengoyak. Dia melihat, hanya setengah sadar, untuk waktu lama sebelum akhirnya ingat untuk mencari pedang...

...lalu melihat Lord Mormont, telanjang dan setengah mengantuk, berdiri di ambang pintu dengan lampu minyak di tangan. Cabik-cabik dan tak berjari, lengan itu jatuh ke lantai, menggelepar ke arah sang Komandan.

Jon mencoba berteriak, tapi suaranya hilang. Dia terhuyung-huyung berdiri lalu menendang lengan itu dan menyambar lampu dari tangan si Beruang Tua. Apinya bekerlip dan hampir padam. "*Bakar!*" si *raven* berkaok. "*Bakar, bakar, bakar!*"

Jon berputar dan melihat tirai yang dia renggut dari jendela. Dilemparkannya lampu itu ke gundukan kain dengan kedua tangan. Logam berkelontang, kaca pecah, minyak tumpah, dan tirai terbakar dalam kobaran api besar. Panas api di wajahnya lebih manis dibandingkan semua ciuman yang pernah dirasakan Jon. "Ghost!" dia berteriak.

Si *direwolf* melepaskan diri dan mendatanginya selagi hantu itu berjuang untuk berdiri, ular-ular gelap berjatuhan dari luka-luka besar di perutnya. Jon mencemplungkan tangan ke api, menyambar segenggam tirai yang terbakar dan melemparkannya ke orang mati itu. *Semoga dia terbakar*, Jon berdoa saat kain menutupi mayat, *wahai para dewa, kumohon, kumohon, semoga dia terbakar.*





BRAN

Klan Karstark datang pada pagi yang dingin dan berangin, membawa tiga ratus prajurit berkuda dan hampir dua ribu prajurit yang berjalan kaki dari kastel mereka di Karhold. Ujung baja tombak mereka berkilap-kilap di bawah cahaya matahari pucat selagi pasukan itu bergerak mendekat. Seorang lelaki berjalan di depan mereka, menggebukkan irama berbaris yang lambat dan rendah pada drum yang lebih besar dibandingkan tubuhnya, *bum, bum, bum*.

Bran mengawasi mereka dari menara penjaga di puncak dinding luar, mengamati dari balik teropong perunggu Maester Luwin sembari bertengger di pundak Hodor. Lord Rickard sendiri yang memimpin mereka, putra-putranya Harrion, Eddard, dan Torrhen berkuda di sampingnya di bawah panji-panji sehitam malam bergambar matahari putih lambang Klan mereka. Kata Nan Tua mereka masih berdarah Stark jika dirunut sampai ratusan tahun ke belakang, tapi menurut Bran mereka tak terlihat seperti keturunan Stark. Mereka lelaki-lelaki besar dan garang, wajah mereka tertutup janggut lebat, rambut mereka panjang melewati bahu. Jubah mereka terbuat dari kulit binatang, potongan-potongan kulit beruang, singa laut, dan serigala.

Mereka yang terakhir, dia tahu. Lord-lord lain sudah tiba di sini bersama pasukan mereka. Bran ingini sekali berkuda bersama mereka, melihat rumah-rumah musim dingin yang penuh sesak, kerumunan yang berdesakan di pasar setiap pagi, jalan-jalan yang terinjak dan

terkoyak roda serta kuku kuda. Tapi Robb melarangnya meninggalkan kastel. "Tak ada prajurit yang tersisa untuk menjagamu," kakaknya menjelaskan.

"Aku bawa Summer," Bran mendebat.

"Jangan seperti anak kecil, Bran," kata Robb. "Kau lebih pintar daripada itu. Baru dua hari yang lalu salah satu anak buah Lord Bolton menikam salah satu anak buah Lord Cerwyn di Smoking Log. Ibu kita bakal mengulitiku kalau kubiarkan kau menentang bahaya." Dia menggunakan suara Robb sang Lord saat mengatakannya; Bran tahu itu artinya tak ada bantahan.

Dia tahu ini gara-gara kejadian di hutan serigala. Kenangan itu masih membuatnya bermimpi buruk. Dia begitu tak berdaya seperti bayi, tak lebih mampu membela diri dibandingkan Rickon. Malah kurang... Rickon setidaknya akan menendang mereka. Dia benar-benar malu. Dia hanya beberapa tahun lebih muda daripada Robb; jika kakaknya hampir menjadi lelaki dewasa, begitu juga dia. Bran seharusnya bisa melindungi diri sendiri.

Setahun lalu, *sebelum kejadian*, dia pasti sudah akan pergi ke kota bahkan jika harus memanjat tembok sendirian. Pada hari-hari itu dia bisa berlari menuruni tangga, naik dan turun kuda poninya sendiri, dan memainkan pedang kayu dengan cukup bagus untuk merobohkan Pangeran Tommen ke tanah. Sekarang dia hanya bisa menonton, melihat dari balik tabung lensa Maester Luwin. Sang maester sudah mengajarinya semua panji: tinju berlapis zirah Klan Glover, warna perak berlatar merah tua; beruang hitam Lady Mormont; lelaki tanpa kulit yang mengerikan milik Roose Bolton dari Dreadfort; rusa besar untuk Klan Hornwood; godam untuk Klan Cerwyn; tiga pohon *sentinel* untuk Klan Tallhart; dan simbol menyeramkan milik Klan Umber, raksasa meraung dengan tangan terbelenggu rantai patah.

Tak lama kemudian dia juga mengenal wajah-wajah mereka, saat para *lord* dan putra-putra serta abdi mereka datang ke Winterfell untuk jamuan makan. Bahkan Aula Akbar tak cukup besar untuk menampung mereka semua sekaligus, maka Robb menjamu setiap pengikut utama bergantian. Bran selalu diberi tempat terhormat di sisi kanan kakaknya. Beberapa *lord* pengikut menatapnya dengan aneh selagi dia duduk di sana, seolah bertanya-tanya atas hak apa

anak bau kencur ini ditempatkan di atas mereka, apalagi dia cacat.

"Sudah berapa banyak sekarang?" Bran bertanya pada Maester Luwin saat Lord Karstark dan putra-putranya melewati gerbang di dinding luar.

"Dua belas ribu orang, lebih atau kurangnya tidak begitu penting."

"Berapa banyak kesatria?"

"Cukup sedikit," kata sang maester dengan agak tak sabar. "Untuk menjadi kesatria, kau mesti mendirikan simbolmu di kuil, dan diurapi dengan tujuh minyak untuk menahbiskan sumpahmu. Di Utara, hanya beberapa klan besar yang memuja Tujuh Wajah. Yang lain mengabdi pada dewa-dewa lama, dan tidak dinobatkan sebagai kesatria... tapi para *lord* dan putra-putra mereka serta para prajurit setia itu tidak kalah tangguh, loyal, maupun terhormat. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh gelar *ser* di depan namanya. Seperti sudah ratusan kali kukatakan padamu."

"Tetap saja," sahut Bran, "berapa banyak kesatria?"

Maester Luwin mendesah. "Tiga ratus, barangkali empat... di antara tiga ribu penombak berzirah yang bukan kesatria."

"Lord Karstark yang terakhir," kata Bran sambil merenung. "Robb akan menjamunya malam ini."

"Sudah pasti."

"Berapa lama lagi sebelum... sebelum mereka pergi?"

"Dia harus segera berangkat, atau tidak sama sekali," jawab Maester Luwin. "Kota musim dingin sudah penuh sesak, dan pasukannya ini bakal mengganyang habis daerah pedesaan jika berkemah di sini lebih lama lagi. Pasukan lainnya sudah menunggu untuk bergabung di sepanjang jalan raja, kesatria-kesatria dari tanah pemakaman, orang-orang rawa, serta Lord Manderly dan Flint. Pertarungan sudah dimulai di dataran sungai, dan kakakmu masih harus menempuh ratusan kilometer."

"Aku tahu." Perasaan Bran sama sengsara dengan suaranya. Dia mengembalikan tabung perunggu itu kepada sang maester, dan menyadari betapa tipis rambut di puncak kepala Luwin. Dia bisa melihat kulit kepala merah di antara helaian rambut. Rasanya aneh melihat sang maester dari atas seperti ini, setelah seumur hidup dia

selalu menengadah untuk menatapnya, tapi jika duduk di punggung Hodor kau pasti akan menunduk saat menatap siapa pun. "Aku tak mau melihat lagi. Hodor, bawa aku kembali ke menara."

"Hodor," sahut Hodor.

Maester Luwin menyelipkan tabung ke dalam lengan baju. "Bran, kakakmu tak akan punya waktu untuk menemuimu sekarang. Dia harus menyambut Lord Karstark dan putra-putranya, membuat mereka merasa diterima."

"Aku tak bermaksud mengganggu Robb. Aku ingin mengunjungi hutan sakral." Dia meletakkan tangan di bahu Hodor. "Hodor."

Serangkaian pegangan yang dipahat berfungsi sebagai tangga di dinding bagian dalam menara dari batu granit. Hodor bersenandung tanpa nada selagi merayap turun tangga demi tangga, Bran terpantul-pantul di punggungnya dalam kursi rotan yang dirancang Maester Luwin untuknya. Luwin mendapat ide itu dari keranjang yang dipakai para perempuan untuk membawa kayu bakar di punggung mereka; sesudah itu tinggal masalah sederhana membuat lubang kaki dan memasang beberapa tali untuk menyebarkan beban Bran dengan lebih rata. Memang tidak semenyenangkan menunggangi Dancer, tapi ada tempat-tempat yang tak dapat didatangi Dancer, dan ini tidak mempermalukan Bran seperti jika Hodor menggendongnya dalam pelukan seperti bayi. Hodor sepertinya juga senang, walaupun sulit memastikan emosi Hodor. Satu-satunya yang harus diwaspadai adalah pintu. Kadang-kadang Hodor *lupa* dia membawa Bran di punggungnya, dan itu bisa menyakitkan saat dia melewati pintu.

Selama hampir dua minggu begitu banyak yang datang dan pergi sehingga Robb memerintahkan agar kedua pintu besi selalu diangkat dan jembatan gantung selalu diturunkan di antara keduanya, bahkan pada larut malam. Barisan panjang penombak berzirah tengah menyeberangi parit antara dua dinding ketika Bran muncul dari menara; pasukan Karstark, mengikuti *lord-lord* mereka ke dalam kastel. Mereka mengenakan helm setengah wajah dari besi hitam dan jubah wol hitam berpola matahari putih. Hodor ikut berderap di samping mereka, tersenyum sendiri, sepatu botnya berdebuk menapak kayu jembatan. Para penunggang kuda menatap mereka dengan aneh saat mereka melintas, dan sekali Bran mendengar seseorang tergelak. Dia menolak membiarkan hal itu mengusiknya. "Orang-orang akan

memperhatikanmu," Maester Luwin sudah memperingatkan saat mereka pertama kali mengikatkan keranjang rotan itu di dada Hodor. "Mereka akan memperhatikan, mereka akan bicara, dan sebagian akan mengejekmu." *Biar saja mereka mengejek*, pikir Bran. Takkan ada yang mengejek Bran di kamarnya, tapi dia tak mau menghabiskan hidupnya di kamar.

Ketika mereka lewat di bawah pintu besi gerbang, Bran memasukkan dua jari ke mulut dan bersiul. Summer datang berlari melintasi halaman. Mendadak para penombak Karstark harus berjuang memegang kendali, saat kuda-kuda mereka memutar bola mata dan meringkik panik. Seekor kuda jantan mendompak, menjerit, penunggangnya mengumpat dan berpegangan sekuat tenaga. Aroma *direwolf* membuat kuda-kuda ketakutan jika tidak terbiasa, tapi mereka dengan segera tenang lagi begitu Summer pergi. "Hutan sakral," Bran mengingatkan Hodor.

Bahkan Winterfell sendiri penuh sesak. Halaman riuh dengan dentang pedang dan kapak, gemuruh pedati, dan salak anjing. Pintu-pintu gudang senjata terbuka, dan Bran melihat Mikken di bengkelnya, palu lelaki itu bertalu-talu sementara keringat mengalir di dada telanjangnya. Bran belum pernah melihat orang asing sebanyak ini seumur hidupnya, bahkan ketika Raja Robert datang mengunjungi Ayah.

Dia berusaha tak berjengit sewaktu Hodor membungkuk melewati pintu yang rendah. Mereka menyusuri koridor panjang yang remang-remang, Summer melangkah dengan mudah di samping mereka. Serigala itu sesekali menengadah, matanya bercahaya bagai emas cair. Bran ingin sekali menyentuhnya, tapi posisinya terlalu tinggi untuk menjangkau serigala itu.

Hutan sakral bagaikan pulau nan damai di tengah samudra kekacauan yang melanda Winterfell saat ini. Hodor mencari jalan di antara lebatnya pohon ek, *ironwood*, dan *sentinel*, ke kolam tenang di samping pohon utama. Dia berhenti di bawah dahan *weirwood* yang berbonggol-bonggol, bersenandung. Bran menjulurkan tangan ke atas kepala dan menarik tubuhnya keluar dari kursi, menghela beban mati kakinya melewati lubang di keranjang rotan. Dia bergelantungan sejenak, dedaunan merah gelap menyapu wajahnya, sampai Hodor mengangkat lalu menurunkannya ke batu halus di samping kolam.

"Aku ingin sendirian sebentar," katanya. "Kau berendam saja. Pergilah ke kolam."

"Hodor." Hodor mengentakkan kaki memasuki pepohonan dan menghilang. Di seberang hutan sakral, di bawah jendela-jendela Rumah Tamu, sumber air panas bawah tanah mengalir ke tiga kolam kecil. Asap mengepul dari airnya sepanjang hari, dan tembok yang menjulang di atasnya ditumbuhi lumut tebal. Hodor benci air dingin, dan akan melawan seperti kucing liar yang terpojok jika diancam dengan sabun, tapi dia dengan senang hati akan berendam di kolam yang paling panas dan duduk berjam-jam, beserdawa kencang menirukan air panas setiap kali ada gelembung yang muncul ke permukaan dari kedalaman kolam yang hijau gelap.

Summer menepuk-nepuk air dan duduk di samping Bran. Dibelainya serigala itu di bawah rahang, dan untuk sesaat anak lelaki dan binatang sama-sama merasakan kedamaian. Bran selalu menyukai hutan sakral, bahkan *sebelum kejadian itu,* tapi belakangan ini dia mendapati dirinya semakin tertarik pada tempat itu. Bahkan pohon utama tidak lagi membuatnya takut seperti dulu. Mata merah tua dalam batang pohon yang pucat masih mengawasinya, tapi entah bagaimana itu malah membuatnya tenang sekarang. Para dewa menjaganya, dia membatin; dewa-dewa lama, dewa Klan Stark, Kaum Pertama, dan Anak-Anak Hutan, dewa *ayahnya.* Dia merasa aman dalam penglihatan mereka, dan keheningan hutan membantunya berpikir. Bran banyak berpikir sejak dia jatuh; berpikir, bermimpi, dan berbicara dengan para dewa.

"Tolong jadikan supaya Robb tidak perlu pergi," doanya lirih. Dia menggerakkan tangan dalam air yang dingin, mengirim riak-riak ke seberang kolam. "Tolong buat dia tinggal. Atau jika dia harus pergi, pulangkan dia dengan selamat, bersama Ibu, Ayah, dan anak-anak perempuan. Dan buat... buat supaya Rickon mengerti."

Adik lelakinya mengamuk seperti badai musim dingin sejak mengetahui bahwa Robb akan pergi berperang, menangis dan marah bergantian. Dia tidak mau makan, menangis dan berteriak-teriak hampir sepanjang malam, bahkan menonjok Nan Tua saat perempuan itu berusaha menyanyikan lagu pengantar tidur, dan keesokan harinya Rickon menghilang. Robb mengerahkan setengah penghuni kastel untuk mencarinya, dan ketika mereka akhirnya

menemukan anak itu di makam bawah tanah, Rickon mengancam mereka dengan pedang berkarat yang diambilnya dari tangan seorang raja yang sudah mati, sementara Shaggydog menerjang dari kegelapan seperti iblis bermata hijau. Serigala itu nyaris seliar Rickon; dia menggigit lengan Gage dan mengoyak sepotong daging dari paha Mikken. Butuh campur tangan Robb sendiri dan Grey Wind untuk menenangkannya. Farlen kini merantai serigala hitam itu di kandang anjing, dan Rickon menangis semakin hebat karena berpisah dengan serigalanya.

Maester Luwin menyarankan agar Robb tetap tinggal di Winterfell, dan Bran juga memohon padanya, demi kepentingannya sendiri selain kepentingan Rickon, tapi kakaknya hanya menggeleng dengan keras kepala dan berkata, "Aku tidak ingin pergi. Aku *harus* pergi."

Itu hanya setengah dusta. Memang harus ada yang pergi, untuk mempertahankan Neck dan membantu Klan Tully melawan pasukan Lannister, Bran bisa memahaminya, tapi orang itu tidak *harus* Robb. Kakaknya bisa saja menugaskan Hal Mollen atau Theon Greyjoy, atau salah satu *lord* pengikutnya. Maester Luwin mendesaknya melakukan itu, tapi Robb tak mau mendengar. "Ayahku tak mungkin mengirim orang untuk mati sementara dia meringkuk seperti penakut di balik dinding Winterfell," katanya, dengan ketegasan Robb sang Lord.

Robb sekarang sudah hampir seperti orang asing bagi Bran. Dia banyak berubah, seorang *lord* yang sesungguhnya, walaupun belum melewati hari penamaan keenam belas. Bahkan para pengikut ayah mereka sepertinya merasakannya. Banyak yang mencoba menguji Robb dengan cara mereka masing-masing. Roose Bolton dan Robett Glover sama-sama menuntut kehormatan sebagai komandan perang, yang pertama dengan kasar, yang kedua dengan senyum dan senda gurau. Maege Mormont yang gagah dan berambut kelabu, berbaju zirah seperti laki-laki, dengan blak-blakan memberitahu Robb bahwa dia cukup muda untuk menjadi cucunya dan tidak berhak memerintahnya... tapi ternyata, dia punya cucu perempuan yang akan dengan senang hati dia nikahkan dengan Robb. Lord Cerwyn yang lembut bertutur kata malah membawa putrinya, gadis gemuk dengan wajah biasa-biasa saja berusia tiga puluh tahun, yang duduk di sebelah kiri sang ayah dan tak pernah mengangkat pandangan dari

piringnya. Lord Hornwood yang periang tak punya anak perempuan, tapi dia membawa berbagai hadiah. Seekor kuda suatu hari, sepotong paha rusa keesokan harinya, sangkakala berburu bersepuh emas pada hari berikutnya, dan dia tak meminta imbalan apa pun... selain kubu pertahanan tertentu yang diambil dari tangan kakeknya, dan hak berburu di sebelah utara bukit tertentu, serta izin untuk membendung sungai Pisau Putih, jika sang *lord* berkenan.

Robb menanggapi setiap tuntutan mereka dengan sopan dan berjarak, seperti yang mungkin akan dilakukan Ayah, dan entah bagaimana dia berhasil membuat mereka menuruti kehendaknya.

Dan ketika Lord Umber, yang dipanggil Greatjon oleh anak buahnya dan berdiri setinggi Hodor serta dua kali lebih lebar, mengancam akan membawa pulang pasukannya jika dia ditempatkan di belakang Klan Hornwood atau Klan Cerwyn dalam urutan barisan, Robb mempersilakannya melakukan itu. "Lalu setelah kami selesai dengan Lannister," dia berjanji, menggaruk belakang telinga Grey Wind, "kami akan berbaris kembali ke Utara, menyeretmu dari kastelmu, dan menggantungmu sebagai pelanggar sumpah." Sambil mengumpat, Greatjon melempar sebotol *ale* ke api dan berteriak bahwa Robb masih sangat hijau sehingga dia pasti kencing rumput. Ketika Hallis Mollen maju untuk memeganginya, dia merobohkan lelaki itu ke lantai, menendang meja hingga terbalik, dan menghunus pedang paling besar dan paling jelek yang pernah dilihat Bran. Di sepanjang bangku, putra-putra, saudara-saudara lelaki, dan prajurit-prajurit setianya melompat berdiri, menyambar pedang mereka.

Namun Robb hanya mengucapkan sepatah kata dengan suara lirih, dan dalam satu geraman serta satu kejapan mata Lord Umber sudah telentang, pedangnya berputar di lantai satu meter jauhnya dan tangan lelaki itu meneteskan darah di tempat Grey Wind menggigit lepas dua jarinya. "Ayah mengajariku bahwa menodongkan pedang telanjang pada *lord* junjungan kita sama dengan hukuman mati," ujar Robb, "tapi kau pasti hanya bermaksud memotong daging yang kuhidangkan." Perut Bran terasa meleleh sewaktu Greatjon berdiri dengan susah payah, mengisap jari-jarinya yang buntung... tapi kemudian, tanpa disangka-sangka, lelaki besar itu *tertawa*. "Dagingmu," dia meraung, "luar biasa *alot*."

Dan entah bagaimana sesudah itu Greatjon menjadi tangan

kanan Robb, petarungnya yang paling setia, dengan lantang memberitahu semua orang bahwa bocah itu ternyata memang seorang Stark, dan sebaiknya mereka semua berlutut jika tidak ingin lutut mereka dipuntungkan.

Namun malam itu, kakaknya datang ke kamar Bran dengan wajah pucat dan gemetar, sesudah api meredup di Aula Akbar. "Kupikir dia bakal membunuhku," aku Robb. "Kaulihat bagaimana dia menjatuhkan Hal seakan-akan dia tak lebih besar daripada Rickon? Demi para dewa, aku takut sekali. Dan Greatjon bukan yang paling buruk di antara mereka, hanya yang paling berisik. Lord Roose tak pernah berbicara, dia hanya menatapku, tapi yang terpikir olehku hanya ruangan mereka di Dreadfort, tempat Klan Bolton menggantung kulit musuh-musuh mereka. "

"Itu cuma dongeng Nan Tua," kilah Bran. Setitik keraguan merayapi suaranya. "Iya kan?"

"Entahlah." Robb menggeleng letih. "Lord Cerwyn bermaksud membawa putrinya ke selatan bersama kami. Gadis itu bisa memasak untuknya, dia bilang. Theon yakin aku akan mendapati gadis itu terbaring di ranjangku suatu malam. Aku berharap... aku berharap Ayah ada di sini..."

Itu satu-satunya hal yang bisa mereka sepakati, Bran, Rickon, dan Robb sang Lord; mereka semua berharap Ayah ada di sini. Tapi Lord Eddard ribuan kilometer jauhnya, tahanan dalam penjara bawah tanah, buronan yang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa, atau bahkan mati. Sepertinya tak ada yang tahu pasti; setiap pengelana membawa kabar yang berbeda, setiap kabar lebih menyeramkan daripada yang sebelumnya. Kepala-kepala pengawal Ayah membusuk di dinding Benteng Merah, ditancapkan di sula. Raja Robert mati di tangan Ayah. Klan Baratheon sudah mengepung King's Landing. Lord Eddard kabur ke selatan bersama adik Raja yang jahat, Renly. Arya dan Sansa dibunuh si Anjing. Ibu sudah membunuh Tyrion si Setan Kecil dan menggantung tubuhnya dari dinding kastel Riverrun. Pasukan Lord Tywin Lannister melintasi Eyrie, membakar dan membantai di sepanjang jalan. Seorang pendongeng yang mabuk anggur bahkan mengklaim bahwa Rhaegar Targaryen kembali dari kematian dan kini memimpin sepasukan besar pahlawan kuno di Dragonstone untuk merebut kembali takhta

ayah mereka.

Ketika burung *raven* datang, membawa surat dengan segel Ayah sendiri dan ditulis oleh Sansa, kebenaran yang kejam tak kalah mencengangkan. Bran takkan pernah melupakan ekspresi di wajah Robb saat dia mencermati kata-kata adiknya. "Kata Sansa Ayah bersekongkol dengan adik-adik Raja," dia membaca. "Raja Robert sudah mangkat, aku dan Ibu dipanggil ke Benteng Merah untuk menyatakan kesetiaan pada Joffrey. Dia bilang kita harus loyal, dan setelah menikah dengan Joffrey dia akan memohon pada sang raja baru untuk mengampuni ayah kita." Jari-jari Robb mengepal, meremukkan surat Sansa. "Dan dia tak mengatakan apa-apa tentang Arya, *sama sekali*, tak sepatah kata pun. Terkutuklah dia! Ada apa dengan Sansa?"

Bran merasakan dingin di tubuhnya. "Dia kehilangan serigalanya," kata Bran lemah, mengingat hari ketika empat pengawal ayahnya kembali dari selatan membawa tulang-tulang Lady. Summer, Grey Wind, dan Shaggydog sudah melolong sebelum mereka menyeberangi jembatan gantung, dengan suara letih dan muram. Di bawah bayangan Menara Pertama terdapat kuburan kuno, batu-batu nisannya dipenuhi lumut pucat, tempat Raja-Raja Musim Dingin pada masa lalu memakamkan pelayan setia mereka. Di sanalah mereka mengubur Lady, sementara saudara-saudaranya menyelinap di antara barisan makam seperti bayangan penasaran. Lady pergi ke selatan, dan hanya tulang-tulangnya yang kembali.

Kakek mereka, Lord Rickard, juga pergi ke selatan, bersama putranya Brandon yang merupakan kakak Ayah, serta dua ratus prajurit terbaiknya. Tak seorang pun yang kembali. Dan Ayah pergi ke selatan bersama Arya dan Sansa, juga Jory, Hullen, Tom Gendut dan yang lainnya, lalu belakangan Ibu pergi bersama Ser Rodrik, dan *mereka* juga belum kembali. Sekarang Robb hendak pergi. Bukan ke King's Landing dan bukan untuk menyatakan kesetiaan, tapi ke Riverrun, dengan pedang di tangan. Dan jika ayah mereka benar-benar ditahan, bisa dipastikan itu berarti kematian. Kenyataan tersebut menakuti Bran lebih daripada yang sanggup dia ungkapkan.

"Kalau Robb harus pergi, awasilah dia," Bran memohon pada dewa-dewa lama, sementara mereka mengawasinya dengan mata merah pohon utama, "dan awasilah anak buahnya, Hal, Quent, dan

yang lainnya, juga Lord Umber, Lady Mormont, serta *lord* lainnya. Theon juga, kurasa. Awasi mereka dan jaga mereka tetap selamat, jika kalian berkenan, wahai para dewa. Bantu mereka mengalahkan pasukan Lannister, selamatkan Ayah dan bawalah mereka pulang."

Angin pelan berembus di hutan sakral, dedaunan merah berdesir dan berbisik. Summer memampangkan giginya. "Kaudengar itu, Nak?" sebuah suara bertanya.

Bran mengangkat kepala. Osha berdiri di seberang kolam, di bawah pohon ek kuno, wajahnya dinaungi bayang-bayang dedaunan. Meskipun diikat rantai besi, perempuan *wildling* itu bergerak sehening kucing. Summer memutari kolam lalu mengendusnya. Perempuan bertubuh tinggi itu tersentak mundur.

"Summer, kemari," panggil Bran. *Direwolf* itu mengendus untuk terakhir kalinya, berbalik, dan berlari kembali. Bran memeluknya. "Sedang apa *kau* di sini?" Dia tidak melihat Osha sejak mereka menangkapnya di hutan serigala, walaupun dia tahu perempuan itu dipekerjakan di dapur.

"Mereka juga dewa-dewaku," kata Osha. "Di luar Tembok Besar, mereka satu-satunya dewa." Rambut perempuan itu tumbuh panjang, cokelat dan kusut, membuatnya terlihat lebih feminin. Rambut dan gaun sederhana dari kain kasar warna cokelat yang mereka berikan kepadanya setelah baju zirah dan kulitnya diambil. "Gage membolehkanku berdoa sewaktu-waktu, saat aku butuh, dan aku membolehkannya melakukan apa yang dia suka di balik rokku, saat dia butuh. Tak masalah bagiku. Aku suka bau tepung di tangannya, dan dia lebih lembut daripada Stiv." Osha membungkuk dengan canggung. "Aku akan pergi. Banyak kuali yang harus digosok."

"Jangan, tinggallah," Bran memerintah. "Katakan apa maksudmu tentang mendengar para dewa."

Osha mengamatinya. "Kau bertanya pada mereka dan mereka menjawab. Bukalah telingamu, dengarkan, kau akan mendengarnya."

Bran mendengarkan. "Cuma suara angin," katanya ragu-ragu setelah beberapa saat. "Daun-daun berdesir."

"Kaupikir siapa yang mengirim angin kalau bukan para dewa?" Osha duduk di seberang kolam darinya, terdengar denting pelan kala dia bergerak. Mikken memasangkan belenggu besi ke kaki Osha, yang

tersambung dengan rantai tebal; dia bisa berjalan asalkan langkahnya pendek-pendek, tapi dia tidak mungkin berlari, memanjat, atau menunggang kuda. "Mereka melihatmu, Nak. Mereka mendengarmu bicara. Desir daun-daun itu artinya mereka sedang menyahut."

"Mereka bilang apa?"

"Mereka sedih. Kakakmu takkan mendapat pertolongan dari mereka, tidak di tempat yang ditujunya. Dewa-dewa lama tak punya kekuatan di selatan. Semua *weirwood* di sana sudah ditebang ribuan tahun lalu. Bagaimana mereka bisa mengawasi kakakmu kalau mereka tak punya mata?"

Bran tidak memikirkan hal itu. Dan dia jadi takut. Jika dewa-dewa saja tak bisa menolong kakaknya, harapan apa yang mereka miliki? Barangkali Osha tidak mendengarnya dengan benar. Bran menelengkan kepala dan berusaha mendengarkan lagi. Sepertinya dia dapat mendengar kesedihan sekarang, tapi tak lebih daripada itu.

Desiran daun semakin kencang. Bran mendengar langkah kaki teredam disertai senandung pelan, lalu Hodor melangkah keluar dari pepohonan, telanjang dan tersenyum. "Hodor!"

"Dia pasti mendengar suara kita," kata Bran. "Hodor, kau lupa pakaianmu."

"Hodor," Hodor membenarkan. Dia basah kuyup dari leher ke bawah, mengepulkan asap di tengah udara dingin. Tubuhnya tertutupi rambut cokelat selebat bulu binatang. Di antara kakinya, kejantanan Hodor menggantung panjang dan berat.

Osha mengamatinya dengan senyum masam. "Itu baru lelaki besar," cetusnya. "Dia pasti punya darah raksasa, atau aku sang ratu."

"Kata Maester Luwin tidak ada lagi raksasa. Dia bilang mereka semua sudah mati, seperti Anak-Anak Hutan. Yang tersisa dari mereka hanya tulang-tulang tua di tanah yang dibajak berulang kali oleh manusia."

"Suruh Maester Luwin berkuda ke luar Tembok Besar," tukas Osha. "Dia akan menemukan raksasa-raksasa di sana, atau mereka yang akan menemukannya. Kakakku pernah membunuh satu. Raksasa perempuan itu tingginya tiga meter, dan itu termasuk pendek. Mereka bisa tumbuh sampai setinggi empat meter. Dan mereka juga makhluk yang ganas, penuh rambut dan gigi, para istri punya janggut seperti

suami mereka, jadi sulit dibedakan. Para perempuannya mengambil manusia laki-laki sebagai kekasih mereka, dan dari merekalah darah campuran berasal. Lebih berat bagi perempuan yang mereka tangkap. Para lelakinya begitu besar sehingga mereka merobek si perempuan sebelum menghamilinya." Dia menyeringai pada Bran. "Tapi kau tak mengerti maksudku, kan, Nak?"

"Aku mengerti," tukas Bran. Dia mengerti tentang perkawinan; dia pernah melihat anjing-anjing di halaman, dan menyaksikan kuda jantan menunggangi kuda betina. Tapi membicarakan hal itu membuatnya tak nyaman. Dia menatap Hodor. "Kembalilah dan ambil pakaianmu, Hodor," dia berkata. "Pakai bajumu."

"Hodor." Dia berjalan kembali ke tempat datangnya tadi, merunduk di bawah dahan pohon yang menggantung rendah.

Dia *memang* sangat besar, pikir Bran saat mengawasinya pergi. "Apa benar-benar ada raksasa di luar Tembok Besar?" tanyanya pada Osha, ragu-ragu.

"Raksasa dan yang lebih buruk daripada raksasa, tuan muda. Aku berusaha memberitahu kakakmu waktu dia bertanya-tanya, dia dan maestermu dan bocah Greyjoy yang selalu tersenyum itu. Angin dingin bertiup kencang, orang-orang meninggalkan perapian mereka dan tak pernah kembali... atau jika kembali, mereka bukan *manusia* lagi, hanya hantu, dengan mata biru dan tangan hitam yang dingin. Kaupikir kenapa aku berlari ke selatan bersama Stiv, Hali, dan orang-orang bodoh itu? Mance berpikir dia akan melawan, lelaki keras kepala yang gagah berani itu, seakan-akan Pejalan Putih tak lebih daripada penjelajah biasa, tapi dia tahu apa? Dia boleh menyebut dirinya Raja-di-Luar-Tembok, tapi tetap saja dia hanya satu lagi gagak hitam tua yang terbang turun dari Menara Bayangan. Dia tak pernah merasakan musim dingin. Aku *lahir* di atas sana, seperti ibuku, *ibunya* sebelum dia, ibunya sebelum dia, dan ibunya sebelum dia, lahir dari Orang Merdeka. Kami ingat." Osha berdiri, rantainya berdencing. "Aku berusaha memberitahu kakakmu yang mulia. Baru kemarin, waktu aku melihatnya di halaman. 'M'*lord* Stark,' aku memanggilnya, dengan hormat seperti yang kalian sukai, tapi dia menatap melewatiku, dan si bodoh Greatjon Umber yang penuh keringat itu mendorongku menyingkir. Ya sudah. Akan kupakai belengguku dan kututup mulutku. Orang yang tak mau menyimak

tak bisa mendengar."

"Katakan *padaku*. Robb pasti mau mendengarku, aku yakin."

"Masa? Kita lihat saja. sampaikan ini padanya, *m'lord*. Katakan padanya dia berbaris ke arah yang salah. Seharusnya dia membawa pasukannya ke utara. *Utara*, bukan selatan. Kaudengar?"

Bran mengangguk. "Akan kukatakan padanya."

Tapi malam itu, ketika mereka makan di Aula Akbar, Robb tidak bersama mereka. Dia malah makan di ruangannya bersama Lord Rickard, Greatjon, dan *lord* pengikut lainnya, menyusun rencana akhir untuk perjalanan panjang yang akan datang. Maka Bran yang harus mengisi tempatnya di kepala meja, dan bertindak sebagai tuan rumah untuk putra-putra Lord Karstark serta teman-teman terhormat. Mereka semua sudah duduk ketika Hodor menggendong Bran memasuki aula lalu berlutut di samping kursi tinggi. Dua pelayan laki-laki membantu mengangkat Bran dari keranjang. Bran dapat merasakan tatapan dari setiap orang asing di aula. Ruangan itu kini sunyi. "Tuan-tuan," Hallis Mollen mengumumkan, "Brandon Stark, dari Winterfell."

"Aku menyambut kalian di perapian kami," kata Bran kaku, "dan menawari kalian makanan serta minuman kami untuk menghormati pertemanan kita."

Harrion Karstark, putra sulung Lord Rickard, membungkuk, diikuti adik-adiknya, namun ketika mereka kembali duduk dia mendengar dua putra yang lebih muda berbicara dengan suara pelan di antara denting cawan-cawan anggur. "...lebih baik mati daripada hidup seperti itu," gumam salah satunya, yang bernama Eddard seperti Ayah. Saudaranya Torrhen menyahut bahwa anak itu rusak di dalam selain di luar, terlalu pengecut untuk mencabut nyawanya sendiri.

Rusak, pikir Bran getir sambil mencengkeram pisau. Itukah dirinya sekarang? Bran si Rusak? "Aku tidak ingin jadi rusak," dia berbisik geram pada Maester Luwin yang duduk di sebelah kanannya. "Aku ingin jadi kesatria."

"Ada sebagian orang yang menyebut ordoku kesatria akal," sahut Luwin. "Kau anak yang sangat cerdas saat menggunakan akalmu, Bran. Pernahkah terpikir olehmu bahwa kau bisa memakai kalung

maester? Tak ada batas tentang apa yang bisa kaupelajari."

"Aku ingin belajar *sihir*," cetus Bran. "Si gagak menjanjikan bahwa aku akan terbang."

Maester Luwin menghela napas. "Aku bisa mengajarimu sejarah, pengobatan, ramuan. Aku bisa mengajarimu bahasa *raven*, cara membangun kastel, cara pelaut mengemudikan kapalnya mengikuti petunjuk bintang. Aku bisa mengajarimu menghitung hari dan menandai musim, dan di Benteng Kota Tua mereka bisa mengajarimu ribuan hal lainnya. Tapi, Bran, tak ada yang bisa mengajarkan sihir padamu."

"Anak-anak bisa," sahut Bran. "Anak-Anak Hutan." Itu mengingatkan Bran akan janjinya pada Osha di hutan sakral, jadi dia memberitahu Luwin tentang perkataan perempuan itu.

Sang maester mendengarkan dengan sopan. "Perempuan *wildling* itu bisa mengajari Nan Tua cara mendongeng, kurasa," katanya setelah Bran selesai. "Aku akan bicara dengannya lagi kalau kau mau, tapi sebaiknya jangan ganggu kakakmu dengan omongan konyol ini. Sudah cukup banyak yang mesti dia pikirkan tanpa omong kosong tentang raksasa dan orang mati di hutan. Klan Lannister yang mengurung ayahmu, Bran, bukan Anak-Anak Hutan." Dia menyentuh lengan Bran dengan lembut. "Pikirkanlah perkataanku tadi, Nak."

Dan dua hari kemudian, saat cahaya merah fajar muncul di langit, Bran mendapati dirinya berada di halaman di bawah bangunan gerbang, terikat di punggung Dancer dan mengantar kepergian kakaknya.

"Kau *lord* di Winterfell sekarang," kata Robb. Dia menunggangi kuda jantan abu-abu, perisainya menggantung dari sisi kuda; lempengan kayu yang diikat dengan besi, putih dan abu-abu, berukir wajah *direwolf* menggeram. Kakaknya mengenakan zirah rantai abu-abu melapisi pakaian kulit samakan, pedang dan belati di pinggang, jubah berpinggiran bulu tersampir di bahu. "Kau harus menggantikan tempatku, seperti aku menggantikan tempat Ayah, sampai kami pulang."

"Aku tahu," sahut Bran sengsara. Dia tak pernah merasa begitu kecil, kesepian, dan takut seperti ini. Dia tak tahu cara menjadi *lord*.

"Dengarkan saran Maester Luwin, dan jaga Rickon baik-baik. Katakan padanya aku segera kembali begitu pertempuran usai."

Rickon menolak turun. Dia berdiam di kamarnya, dengan mata merah dan sikap menantang. "*Tidak!*" jeritnya ketika Bran bertanya apakah dia tak mau menyampaikan ucapan perpisahan pada Robb. "*TIDAK ADA perpisahan!*"

"Aku sudah bilang begitu," kata Bran. "Katanya tidak pernah ada yang kembali."

"Dia tak bisa jadi bayi selamanya. Dia seorang Stark, dan hampir empat tahun." Robb menghela napas. "Yah, Ibu sebentar lagi pulang. Dan aku akan membawa pulang Ayah, aku janji."

Dia memutar kudanya dan berderap pergi. Grey Wind mengikuti, melompat-lompat di samping kuda perang itu, ramping dan gesit. Hallis Mollen berderap di depan mereka melewati gerbang, membawa panji putih Klan Stark yang berkibar di puncak tongkat abu-abu. Theon Greyjoy dan Greatjon berkuda mengapit Robb, para kesatria mereka membentuk dua barisan di belakang mereka, tombak-tombak berujung baja berkilauan di bawah sinar matahari.

Dengan gelisah dia teringat kata-kata Osha. *Robb berbaris ke arah yang salah*, pikirnya. Untuk sesaat dia ingin mencongklang mengejar Robb dan menyerukan peringatan, tapi ketika Robb menghilang di bawah pintu besi, momen itu lenyap.

Di luar dinding kastel terdengar gemuruh suara. Bran tahu, para prajurit yang berjalan kaki dan penduduk kota menyoraki Robb saat dia lewat; bersorak untuk Lord Stark, untuk Lord Winterfell di punggung kuda jantannya, dengan jubah berkibar dan Grey Wind berlari di sampingnya. Mereka takkan pernah menyoraki Bran seperti itu, dia menyadari dengan pedih. Bran mungkin *lord* di Winterfell selama kakak dan ayahnya pergi, tapi dia tetap Bran si Rusak. Dia bahkan tak bisa turun sendiri dari kudanya, kecuali jika jatuh.

Saat sorak-sorai di kejauhan telah meredup dan halaman akhirnya kosong, Winterfell tampak terlantar dan mati. Bran mengedarkan pandangan menatap wajah-wajah mereka yang tersisa, para perempuan, anak-anak, lelaki tua... dan Hodor. Pengurus istal bertubuh besar itu menampakkan ekspresi bingung dan ketakutan.

"Hodor?" katanya sedih.

"Hodor," Bran membenarkan, bertanya-tanya apa artinya.





DAENERYS

Setelah mendapat kepuasan, Khal Drogo bangkit dari lapik tidur mereka dan berdiri menjulang di depan Daenerys. Kulitnya berkilau segelap perunggu tertimpa cahaya kemerahan dari tungku, garis-garis samar dari bekas luka lama tampak jelas di dada bidangnya. Rambut sehitam tinta yang tak diikat tergerai di pundak dan punggungnya, terus sampai melewati pinggang. Kejantanannya berkilat basah. Mulut sang *khal* merengut di balik kumis panjangnya. "Kuda jantan yang menunggangi dunia tak butuh kursi besi."

Dany bertopang pada satu siku untuk menengadah menatap lelaki itu, begitu tinggi dan mengesankan. Dia terutama menyukai rambut Drogo. Rambut yang tak pernah dipotong; Drogo tak pernah mengenal kekalahan. "Sudah diramalkan bahwa sang kuda jantan akan berlari ke ujung dunia," dia berkata.

"Dunia berakhir di laut garam hitam," Drogo langsung menyahut. Dia membasahi kain dalam baskom air hangat untuk menyeka keringat dan minyak dari kulitnya. "Tak ada kuda yang bisa menyeberangi air racun itu."

"Di Kota-kota Merdeka ada ribuan kapal," Dany memberitahunya, bukan untuk yang pertama kali. "Kuda-kuda kayu dengan ratusan kaki, yang terbang melintasi laut dengan sayap-sayap penuh angin."

Khal Drogo tak mau mendengarnya. "Kita tak akan bicara lagi

tentang kuda kayu dan kursi besi." Dia menjatuhkan kain dan mulai berpakaian. "Hari ini aku akan ke rumput dan berburu, perempuan istri," dia mengumumkan sembari mengenakan rompi berwarna dan memasang sabuk besar yang digayuti medali-medali perak, emas, dan perunggu.

"Ya, matahari-dan-bintangku," sahut Dany. Drogo akan mengajak para Penunggang Sedarah dan pergi mencari *hrakkar*, singa putih besar di dataran. Jika mereka kembali dengan berjaya, kegembiraan suaminya akan sangat meluap dan mungkin dia bersedia mendengarkan Dany.

Binatang buas tidak ditakuti Drogo, begitu pula semua manusia yang bernapas, tapi laut benar-benar hal yang berbeda. Bagi Bangsa Dothraki, air yang tak dapat diminum kuda adalah sesuatu yang tak wajar; hamparan samudra hijau keabu-abuan yang selalu bergerak itu memenuhi mereka dengan kebencian takhayul. Dany kini tahu bahwa Drogo lebih perkasa dibandingkan raja kuda lainnya dalam begitu banyak hal... namun tidak dalam hal ini. Andai dia bisa membujuk suaminya untuk naik kapal...

Sesudah sang *khal* dan para Penunggang Sedarah berderap pergi membawa busur mereka, Dany memanggil dayang-dayangnya. Tubuhnya sekarang terasa begitu gemuk dan kaku sehingga dia menyambut baik bantuan lengan-lengan kuat dan tangan-tangan tangkas mereka, padahal sebelumnya dia kerap merasa risih karena mereka selalu sibuk dan repot mengurusinya. Mereka menggosok tubuhnya hingga bersih dan memakaikan gaun dari sutra pasir yang longgar dan melayang. Saat Doreah menyisir rambutnya, dia mengutus Jhiqui untuk mencari Ser Jorah Mormont.

Sang kesatria langsung datang. Dia mengenakan celana dari surai kuda serta rompi berwarna, seperti penunggang. Bulu hitam kasar menyelubungi dada bidang dan lengan berototnya. "Putriku. Apa yang dapat kulayani untukmu?"

"Kau harus bicara dengan suamiku," kata Dany. "Drogo bilang kuda jantan yang menunggangi dunia akan menguasai seluruh negeri di dunia, dan tidak perlu menyeberangi air racun. Dia berencana memimpin *khalasar*-nya ke timur setelah Rhaego lahir, untuk menaklukkan neger-negeri di sekitar Laut Giok."

Sang kesatria merenung. "*Khal* belum pernah melihat Tujuh Kerajaan," ujarnya. "Wilayah itu tak ada artinya baginya. Kalaupun dia pernah memikirkannya, pasti dia membayangkan kepulauan, beberapa kota kecil yang menempel ke karang seperti Lorath atau Lys, dikelilingi laut bergejolak. Gemerlap negeri-negeri di timur pasti terlihat lebih menjanjikan."

"Tapi dia mesti berkuda ke *barat*," kata Dany putus asa. "Tolong, bantu aku membuatnya mengerti." Dany juga belum pernah melihat Tujuh Kerajaan, tidak lebih tahu daripada Drogo, namun dia merasa seakan sudah mengenalnya dari semua kisah yang diceritakan kakaknya. Viserys sudah ribuan kali berjanji bahwa dia akan membawa Dany pulang suatu hari nanti, tapi dia sudah mati sekarang dan janjinya ikut mati bersamanya.

"Bangsa Dothraki bertindak sesuai waktu mereka sendiri, untuk alasan-alasan mereka sendiri," sang kesatria menjawab. "Bersabarlah, Putri. Jangan mengulangi kesalahan kakakmu. Kita akan pulang ke rumah, aku berjanji."

Rumah? Kata itu membuatnya sedih. Ser Jorah punya Pulau Beruang, tapi apa arti rumah baginya? Beberapa kisah, nama-nama yang diucapkan sekhidmat kata-kata dalam doa, kenangan pudar tentang sebuah pintu merah... apakah Vaes Dothrak akan menjadi rumahnya selamanya? Ketika menatap para sintua *dosh khaleen*, apakah dia sedang menatap masa depannya sendiri?

Ser Jorah pasti melihat kesedihan di wajah Dany. "Kafilah besar datang tadi malam, *Khaleesi*. Empat ratus kuda, dari Pentos melintasi Norvos dan Qohor, di bawah komando Kapten Saudagar Byan Votyris. Illyrio mungkin mengirim surat. Maukah kau berkunjung ke Pasar Barat?"

Dany tersentak. "Ya," sahutnya. "Dengan senang hati." Pasar menjadi hidup saat ada kafilah yang datang. Kau tak pernah tahu harta karun apa yang mungkin dibawa para pedagang kali ini, dan pasti menyenangkan bisa kembali mendengar orang-orang berbicara bahasa Valyria, seperti di Kota-kota Merdeka. "Irri, suruh mereka menyiapkan tandu."

"Aku akan memberitahu *khas*-mu," kata Ser Jorah seraya undur diri.

Jika Khal Drogo bersamanya, Dany pasti akan menunggangi kuda perak. Ibu-ibu Dothraki tetap berkuda nyaris sampai menjelang kelahiran, dan dia tak ingin terlihat lemah di mata suaminya. Tapi karena sang *khal* sedang berburu, rasanya nyaman bisa bersandar pada bantal-bantal lembut dan ditandu menyusuri Vaes Dothrak, dengan tirai sutra merah untuk melindunginya dari sengatan matahari. Ser Jorah memasang pelana dan berkuda di sampingnya, bersama empat lelaki muda dari *khas* Dany serta dayang-dayangnya.

Hari itu hangat dan tak berawan, langit biru pekat. Ketika angin bertiup, dia dapat mencium aroma segar rumput dan tanah. Sewaktu tandunya melintas di bawah monumen-monumen curian, cahaya matahari dan bayangan bergantian menimpanya. Dany berayun dalam tandu, mengamati wajah-wajah para pahlawan yang telah mati dan raja-raja yang terlupakan. Dia bertanya-tanya apakah para dewa dari kota-kota yang terbakar masih bisa mengabulkan doa.

Seandainya aku bukan keturunan naga, pikir Dany penuh sesal, *tempat ini bisa menjadi rumahku.* Dia *khaleesi*, dia punya suami yang kuat dan kuda yang tangkas, dayang-dayang yang melayaninya, pejuang-pejuang yang menjaga keselamatannya, tempat terhormat dalam *dosh khaleen* sudah menantinya saat dia tua nanti... dan dalam rahimnya ada seorang putra yang suatu hari nanti akan mengangkangi dunia. Seharusnya itu cukup untuk perempuan mana pun... tapi tidak untuk sang naga. Dengan kepergian Viserys, Daenerys menjadi keturunan terakhir, benar-benar terakhir. Dia adalah benih para raja dan penakluk, begitu pula anak dalam tubuhnya. Dia tidak boleh lupa.

Pasar Barat berupa lapangan luas dengan tanah diratakan yang dikelilingi bangunan dari balok-balok lumpur yang dikeringkan, kandang-kandang binatang, aula-aula minum dengan dinding yang dilabur. Bukit-bukit kecil terhampar bagaikan punggung binatang besar di bawah tanah yang tengah muncul ke permukaan, mengangakan mulut-mulut hitam yang mengarah ke ruang-ruang penyimpanan besar dan sejuk di bawah sana. Lapangan itu berisi labirin kedai-kedai dan lorong-lorong berliku, dinaungi atap dari anyaman rumput.

Seratus saudagar dan pedagang tengah membongkar barang-barang dan membereskan kedai ketika mereka tiba, namun pasar

besar itu terlihat sepi dan kosong dibandingkan pekan-pekan penuh sesak yang diingat Dany dari Pentos serta Kota-kota Merdeka lainnya. Kafilah-kafilah yang datang ke Vaes Dothrak dari timur dan barat lebih banyak berdagang satu sama lain ketimbang menjual barang pada bangsa Dothraki, Ser Jorah menjelaskan. Para penunggang membiarkan mereka datang dan pergi tanpa diganggu, selama mereka menjaga kedamaian kota suci ini, tidak mencemari Ibu Gunung atau Rahim Dunia, dan menghormati para sintua *dosh khaleen* dengan hadiah-hadiah tradisional berupa garam, perak, dan benih tanaman. Bangsa Dothraki tidak begitu memahami urusan jual-beli ini.

Dany juga menyukai keanehan Pasar Timur, dengan semua pemandangan, bunyi-bunyian, dan bau-bauannya yang ganjil. Dia kerap menghabiskan pagi harinya di sana, menyantap telur pohon, pai belalang, dan mi hijau, mendengarkan ratapan melengking para perapal mantra, ternganga melihat *manticore* dalam kandang-kandang perak dan gajah-gajah kelabu yang sangat besar serta kuda-kuda belang hitam-putih dari Jogos Nhai. Dia juga senang mengamati orang-orangnya: orang Asshai'i yang berkulit gelap dan serius, orang Qartheen yang tingi dan pucat, lelaki-lelaki Yi Ti dengan mata cemerlang dan topi ekor monyet, gadis-gadis pejuang dari Bayasabhad, Shamyriana, dan Kayakayanaya dengan cincin-cincin besi di puting mereka serta batu mirah di pipi, bahkan Manusia Bayangan yang masam dan menyeramkan, sekujur lengan, kaki, dan dada mereka tertutup tato sementara wajah mereka tersembunyi di balik topeng. Pasar Timur adalah tempat penuh sihir dan keajaiban bagi Dany.

Tapi Pasar Barat berbau rumah.

Selagi Irri dan Jhiqui membantunya turun dari tandu, dia mengendus-endus dan mengenali aroma tajam bawang putih dan merica, aroma yang mengingatkan Dany akan masa lalu di gang-gang Tyrosh dan Myr serta memunculkan senyum di wajahnya. Di bawah aroma itu dia mencium parfum manis yang memusingkan dari Lys. Dia melihat budak-budak mengangkut gulungan renda Myr yang rumit dan wol-wol indah dalam puluhan warna cemerlang. Para pengawal kafilah berkeliaran keluar-masuk lorong dalam balutan helm tembaga dan tunik selutut dari kain katun kuning berlapis kapas, sarung-sarung pedang yang kosong berayun dari sabuk kulit anyaman. Di belakang salah satu kedai seorang pembuat senjata

memamerkan pelat-pelat dada yang diukir dengan pola hiasan emas dan perak, serta helm-helm yang dibentuk menyerupai binatang fantastis. Di sampingnya seorang perempuan muda cantik menjual kerajinan emas Lannisport, cincin, bros, kalung, serta medali-medali yang ditempa dengan indah dan cocok untuk sabuk. Orang kasim bertubuh besar menjaga kedainya, tak bersuara dan tak berambut, mengenakan pakaian beledu bernoda keringat dan membersut pada siapa pun yang datang mendekat. Di seberang lorong, pedagang kain bertubuh gemuk dari Yi Ti sedang tawar-menawar dengan orang Pentos mengenai harga selembar kain celup hijau, ekor monyet di topinya berayun-ayun saat dia menggeleng.

"Waktu kecil dulu, aku senang bermain di pasar," tutur Dany pada Ser Jorah saat mereka menyusuri lorong teduh di antara barisan kedai. "Di sana begitu *hidup*, semua orang berteriak dan tertawa, begitu banyak hal menarik untuk dilihat... walaupun kami jarang punya koin untuk membeli apa pun... yah, kecuali sepotong sosis sesekali, atau jari madu...apakah mereka punya jari madu di Tujuh Kerajaan, seperti yang dipanggang di Tyrosh?"

"Itu kue, ya? Aku tidak tahu, Putri." Sang kesatria membungkuk. "Kalau boleh pamit sebentar, aku mau mencari sang kapten dan menanyakan apakah dia membawa surat untuk kita."

"Baik. Akan kubantu mencarinya."

"Kau tidak perlu merepotkan diri." Ser Jorah berpaling tak sabar. "Nikmati saja pasarnya. Aku akan bergabung lagi denganmu setelah urusanku selesai."

Aneh, pikir Dany saat mengawasi lelaki itu berlalu di antara kerumunan. Dia tak mengerti kenapa dia tak boleh ikut dengannya. Barangkali Ser Jorah bermaksud mencari perempuan setelah bertemu dengan kapten saudagar. Dia tahu para pelacur sering bepergian bersama kafilah, dan sebagian lelaki anehnya tak mau terbuka mengenai urusan itu. Dia mengangkat bahu. "Ayo," katanya pada yang lain.

Dayang-dayangnya mengikuti selagi Dany melanjutkan perjalanan menyusuri pasar. "Oh, lihat," dia berseru pada Doreah, "itu jenis sosis yang kumaksud." Dia menunjuk kedai tempat seorang perempuan kecil dan keriput sedang menggiling daging dan bawang

bombai pada batu api panas. "Mereka membuatnya dengan banyak bawang putih dan merica pedas." Gembira dengan penemuannya, Dany memaksa yang lain ikut makan sosis bersamanya. Dayang-dayangnya menyantap sosis sambil cekikikan dan menyeringai, walaupun lelaki-lelaki *khas*-nya mengendus daging giling itu dengan curiga. "Rasanya berbeda dari yang kuingat," Dany berkata setelah beberapa gigitan pertama.

"Di Pentos, aku membuatnya dengan daging babi," perempuan tua itu menyahut, "tapi semua babiku mati di laut Dothraki. Ini dibuat dari daging kuda, *Khaleesi*, tapi bumbunya sama."

"Oh." Dany merasa kecewa, tapi Quaro sangat menyukai sosisnya sehingga memutuskan untuk menambah, dan Rakharo harus mengalahkannya jadi dia makan tiga sosis lagi lalu beserdawa keras-keras. Dany terkekeh.

"Kau belum pernah tertawa sejak kakakmu *Khal Rhaggat* dimahkotai Drogo," ujar Irri. "Senang melihatnya, *Khaleesi*."

Dany tersenyum malu. *Memang* membahagiakan bisa tertawa. Dia merasa hampir seperti anak perempuan lagi.

Mereka berkeliling selama setengah pagi. Dia melihat jubah indah berhias bulu dari Kepulauan Musim Panas, dan membelinya untuk hadiah. Sebagai imbalan, dia memberi si pedagang medali perak dari sabuknya. Begitulah cara bertransaksi di antara bangsa Dothraki. Seorang penjual burung mengajari burung beonya yang berwarna hijau dan merah untuk mengucapkan nama Dany, dan Dany tertawa lagi, tapi tetap menolak untuk membelinya. Apa yang mesti dia perbuat dengan burung beo hijau-merah dalam rombongan *khalasar*? Tapi dia membeli selusin botol minyak aroma, parfum masa kecilnya; dia hanya perlu memejamkan mata dan mengendus botol-botol itu, maka rumah besar berpintu merah pun kembali terbayang. Ketika Doreah menatap penuh damba pada azimat kesuburan di kios seorang penyihir, Dany juga membelinya dan memberikannya kepada si dayang, sambil berpikir bahwa sekarang dia juga harus membeli sesuatu untuk Irri dan Jhiqui.

Saat berbelok di salah satu sudut, mereka melihat pedagang anggur yang menawarkan cangkir-cangkir seukuran bidal kepada orang yang lewat, untuk mencicipi dagangannya. "Anggur merah

manis," dia berseru dalam bahasa Dothraki yang fasih, "Aku punya anggur merah manis, dari Lys, Volantis, dan Arbor. Anggur putih dari Lys, brendi persik, anggur api, dan anggur merica dari Tyrosh, nektar hijau pucat dari Myr. Anggur cokelat beri asap dan anggur masam dari Andal, aku punya semuanya, aku punya semuanya." Si penjual lelaki bertubuh kecil, ramping dan tampan, rambut halusnya dikeriting dan diberi parfum mengikuti gaya Lys. Ketika Dany berhenti di depan kiosnya, lelaki itu membungkuk rendah-rendah. "*Khaleesi* mau mencicipi? Aku punya anggur merah manis dari Dorne, *my lady*, menyenandungkan rasa prem, ceri, dan ek gelap yang pekat. Satu tong, satu cawan, satu teguk? Sekali cicip saja, dan kau akan menamai anakmu dengan namaku."

Dany tersenyum. "Putraku sudah punya nama, tapi akan kucoba anggur musim panasmu," katanya dalam bahasa Valyria, bahasa yang mereka gunakan di Kota-kota Merdeka. Kata-katanya terasa aneh di lidah, setelah sekian lama. "Sedikit saja, kalau kau tak keberatan."

Si pedagang pasti mengira Dany orang Dothraki melihat pakaian, rambut berminyak, dan kulit cokelatnya yang terbakar matahari. Ketika dia berbicara, lelaki itu ternganga keheranan. "My *lady*, kau... orang Tyrosh? Mungkinkah itu?"

"Bahasaku mungkin Tyrosh, dan pakaianku Dothraki, tapi aku dari Westeros, dari Kerajaan Matahari Terbenam," kata Dany.

Doreah melangkah ke samping Dany. "Kau mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Daenerys dari Klan Targaryen, Daenerys Stormborn, *khaleesi* para penunggang kuda dan putri Tujuh Kerajaan."

Si pedagang anggur berlutut. "Putri," katanya sambil membungkukkan kepala.

"Bangunlah," perintah Dany. "Aku masih ingin mencicipi anggur musim panas yang kaubicarakan tadi."

Lelaki itu buru-buru berdiri. "Yang tadi? Air cucian Dorne. Tidak pantas untuk seorang putri. Aku punya anggur merah kering dari Arbor, gurih dan lezat. Kumohon, izinkan aku memberimu satu tong."

Kunjungan Khal Drogo ke Kota-kota Merdeka memberinya pengalaman mencicipi anggur yang enak, dan Dany tahu anggur

sebagus itu pasti akan menyenangkannya. "Suatu kehormatan bagiku, Ser," gumamnya manis.

"Aku yang mendapat kehormatan." Si pedagang mencari-cari di bagian belakang kiosnya dan mengambil satu tong kecil dari kayu ek. Gambar setandan anggur tertera pada kayunya. "Simbol Klan Redwyne," katanya sambil menunjuk, "untuk Arbor. Tak ada minuman yang lebih baik lagi."

"Khal Drogo dan aku akan berbagi anggur ini. Aggo, tolong bawakan ke tanduku." Wajah si penjual anggur berseri-seri saat orang Dothraki itu mengangkat tong.

Dia tidak menyadari bahwa Ser Jorah sudah kembali sampai mendengar kesatria itu berkata, "*Jangan*." Suaranya terdengar aneh, kasar. "Aggo, letakkan tong itu."

Aggo menatap Dany. Dia mengangguk ragu. "Ser Jorah, apakah ada masalah?"

"Aku haus. Buka tongnya, penjual anggur."

Si pedagang merengut. "Anggur itu untuk *khaleesi*, bukan untuk orang seperti kau, Ser."

Ser Jorah berjalan mendekat ke kios. "Kalau kau tidak membukanya, akan kupecahkan dengan kepalamu." Dia tidak membawa senjata di kota suci ini selain tangannya—tapi tangan itu sudah cukup. Besar, keras, berbahaya, buku-buku jarinya diselubungi bulu gelap kasar. Si penjual anggur ragu-ragu sejenak, lalu mengambil palu dan memukul lepas kayu penyumbat dari tong.

"Tuangkan," perintah Ser Jorah. Keempat pejuang muda dari *khas* Dany menempatkan diri di belakangnya, mengerutkan dahi, mengawasi dengan mata mereka yang gelap dan berbentuk buah badam.

"Suatu kejahatan jika meminum anggur bagus ini tanpa membiarkannya bernapas." Si penjual anggur tidak meletakkan palunya.

Jhogo meraih cambuk yang melingkar di sabuk, tapi Dany menghentikannya dengan sentuhan pelan di lengan. "Turuti perkataan Ser Jorah." ujarnya. Orang-orang berhenti untuk menonton.

Lelaki itu menatapnya sekilas dengan muram. "Bila sang putri

meminta." Dia harus menyingkirkan palu untuk mengangkat tong. Dia mengisi dua cangkir pencicip seukuran bidal, menuang dengan begitu tangkas sehingga tak ada setetes pun yang tumpah.

Ser Jorah mengangkat cangkir dan mengendus anggur itu, mengerutkan dahi.

"Manis, bukan?" kata si penjual anggur sambil tersenyum. "Kau bisa mencium aroma buahnya, Ser? Minyak wangi Arbor. Cicipilah, *my lord*, dan katakan ini bukan anggur paling enak dan paling kaya rasa yang pernah menyentuh lidahmu."

Ser Jorah mengulurkan cangkir itu kepadanya. "Kau dulu yang mencicipi."

"Aku?" Lelaki itu tertawa. "Aku tidak pantas minum anggur sebagus ini, *my lord*. Dan hanya pedagang anggur miskin yang meminum dagangannya sendiri." Senyum lelaki itu sangat ramah, tapi Dany bisa melihat kilau keringat di dahinya.

"Kau *akan* minum," Dany berkata sedingin es. "Habiskan isi cangkir itu, atau kusuruh mereka memegangimu sementara Ser Jorah menuangkan seisi tong ke kerongkonganmu."

Si penjual anggur mengangkat bahu, meraih cangkir... dan malah menyambar tong lalu melemparkannya pada Dany dengan kedua tangan. Ser Jorah melompat ke arah Dany, mendorongnya menghindari lemparan. Tong itu menubruk bahu Ser Jorah dan pecah di tanah. Dany terhuyung dan kehilangan pijakan. "*Tidak*," dia menjerit, merentangkan tangan untuk meringankan jatuhnya... dan Doreah menangkap tangannya lalu menariknya ke belakang, sehingga Dany mendarat di kaki dan bukan di perut.

Si pedagang melompati kios, melesat di antara Aggo dan Rakharo. Quaro meraih *arakh* yang tidak ada sementara lelaki pirang itu menjorokkannya ke samping. Dia berlari menyusuri lorong. Dany mendengar derak cambuk Jhogo, melihat pecut kulit itu menangkap dan melilit kaki si penjual anggur. Lelaki itu terbanting ke tanah dengan wajah lebih dulu.

Selusin pengawal kafilah datang berlari-lari. Bersama mereka ada sang master sendiri, Kapten Saudagar Byan Votyris, orang Norvos bertubuh kecil dengan kulit seperti kulit binatang tua dan kumis biru yang berdiri tegak sampai menyentuh telinga. Dia sepertinya tahu apa

yang terjadi tanpa perlu mendengar sepatah kata pun. "Bawa pergi yang satu ini untuk menunggu keputusan sang *khal*," perintahnya sambil menunjuk lelaki di tanah. Dua pengawal menarik si penjual anggur hingga berdiri. "Barang-barangnya juga kuhadiahkan padamu, Putri," si kapten saudagar melanjutkan. "Sebagai tanda penyesalan karena salah satu orangku tega melakukan ini."

Doreah dan Jhiqui membantu Dany berdiri. Anggur beracun itu mengalir dari tong yang pecah ke tanah. "Bagaimana kau bisa tahu?" dia bertanya pada Ser Jorah, tubuhnya gemetar. "*Bagaimana?*"

"Aku tidak tahu, *Khaleesi*, tidak sampai lelaki itu menolak minum, tapi setelah membaca surat Magistrat Illyrio aku memang khawatir." Mata gelapnya mengamati wajah-wajah asing di pasar. "Ayo. Sebaiknya tidak membicarakan hal itu di sini."

Dany sudah hampir menangis ketika mereka membawanya pulang. Rasa di mulutnya adalah sesuatu yang tak pernah dia kenal sebelumnya: ketakutan. Selama bertahun-tahun dia hidup dalam kengerian terhadap Viserys, takut membangunkan sang naga. Ini lebih buruk lagi. Dia sekarang bukan hanya mengkhawatirkan dirinya sendiri, tapi juga bayinya. Anak itu pasti merasakan ketakutan Dany, sebab dia bergerak-gerak gelisah dalam perutnya. Dany mengusap lembut perutnya yang membukit, berharap dia dapat meraih putranya, menyentuhnya, menenangkannya. "Kau keturunan naga, anakku," dia berbisik selagi tendanya berayun dengan tirai yang ditutup rapat-rapat. "Kau keturunan naga, dan sang naga tak kenal takut."

Di bawah bukit tanah berongga yang merupakan rumahnya di Vaes Dothrak, Dany meminta mereka meninggalkannya—semua orang kecuali Ser Jorah. "Katakan padaku," perintahnya seraya duduk beralaskan bantal-bantal. "Apakah tentang Perebut Takhta?

"Ya." Kesatria itu mengeluarkan gulungan perkamen. "Surat untuk Viserys, dari Magistrat Illyrio. Robert Baratheon menawarkan tanah dan gelar *lord* untuk ditukar dengan kematianmu, atau kematian kakakmu."

"Kakakku?" isaknya setengah tertawa. "Dia belum tahu, ya? Perebut Takhta berutang gelar *lord* pada Drogo." Kali ini tawanya setengah terisak. Dia memeluk dirinya sendiri dengan sikap protektif. "Dan aku, katamu. Hanya aku?"

"Kau dan anak itu," sahut Ser Jorah muram.

"Tidak. Dia tak boleh mengambil putraku." Dia tak boleh menangis, putusnya. Dia tak akan gemetar ketakutan. *Perebut Takhta sudah membangunkan sang naga sekarang,* dia membatin... dan matanya berpaling ke telur-telur naga dalam sarang mereka yang terbuat dari beledu gelap. Cahaya lampu yang bergerak-gerak menerangi sisik-sisik batu, dan bercak-bercak kemilau warna zamrud, merah tua, dan emas menari-nari di udara di sekeliling mereka, seperti penghuni istana mengelilingi seorang raja.

Apakah kegilaan yang menguasainya saat itu, dipicu oleh ketakutan? Atau ada pengetahuan asing yang terkubur dalam darahnya? Dany tidak tahu. Dia mendengar suaranya sendiri berkata, "Ser Jorah, nyalakan tungku."

"*Khaleesi*?" Sang kesatria menatapnya dengan pandangan aneh. "Di sini panas sekali. Apa kau yakin?"

Dany tak pernah merasa seyakin ini. "Ya. aku... aku kedinginan. Nyalakan tungkunya."

Ser Jorah membungkuk. "Baik."

Ketika arang sudah menyala, Dany meminta Ser Jorah pergi. Dia harus sendirian untuk melakukan apa yang mesti dilakukannya. *Ini gila,* dia membatin selagi mengangkat telur berwarna hitam dan merah tua dari beledu. *Telur ini hanya akan retak dan terbakar, padahal sangat cantik, Ser Jorah akan menganggapku bodoh kalau aku merusaknya,* tapi, tapi...

Memegang telur dengan kedua tangan, dia membawanya ke api dan menyusupkannya di antara arang yang menyala. Sisik-sisik hitam itu tampak bersinar saat menyerap panasnya. Api menjilati batu dengan lidah-lidah merah kecil. Dany meletakkan dua telur lainnya di samping telur hitam dalam api. Saat dia mundur menjauhi tungku, napasnya gemetar di tenggorokan.

Dia mengawasi sampai arang berubah menjadi abu. Percikan api melayang naik dari lubang asap. Panas berkilauan membentuk gelombang di sekeliling telur-telur naga. Tapi hanya itu.

Kakakmu Rhaegar adalah naga terakhir, Ser Jorah pernah berkata. Dany menatap telur-telurnya dengan sedih. Apa yang dia harapkan? Beribu-ribu tahun lalu mereka memang hidup, tapi sekarang mereka

hanya telur-telur yang cantik. Tidak mungkin menjadi naga. Naga adalah udara dan api. Daging hidup, bukan batu mati.

Tungku sudah dingin lagi saat Khal Drogo kembali. Cohollo memimpin kawanan kuda di belakangnya, dengan bangkai singa putih besar tergolek di punggung kuda. Di atas, bintang-bintang bermunculan. Sang *khal* tertawa saat berayun turun dari kuda dan menunjukkan bekas luka di kakinya tempat *hrakkar* mencakarnya menembus celana. "Akan kubuatkan jubah untukmu dari kulitnya, bulan hidupku," lelaki itu bersumpah.

Ketika Dany menceritakan kejadian di pasar, tawanya terhenti, dan Khal Drogo tak bersuara.

"Peracun ini yang pertama," Ser Jorah Mormont memperingatkan, "tapi takkan jadi yang terakhir. Orang berani mengambil risiko demi gelar *lord*."

Drogo terdiam sejenak. Akhirnya dia berkata, "Penjual racun ini lari dari bulan hidupku. Lebih baik dia lari mengejarnya. Itulah yang akan dia lakukan. Jhogo, Jorah orang Andal, untuk masing-masing dari kalian aku berkata, pilih kuda mana pun yang kalian inginkan dari kawananku, dan itu akan menjadi kuda kalian. Yang mana pun selain kuda merahku dan kuda perak hadiah perkawinan untuk bulan hidupku. Aku memberi hadiah ini untuk tindakan kalian.

"Dan untuk Rhaego putra Drogo, kuda jantan yang akan menunggangi dunia, untuknya aku juga menjanjikan hadiah. Untuknya akan kuberi kursi besi yang diduduki ayah dari ibunya. Akan kuberikan padanya Tujuh Kerajaan. Aku, Drogo, *khal*, akan melakukan ini." Suaranya mengeras, dan dia mengangkat tinju ke langit. "Akan kubawa *khalasar*-ku ke barat tempat dunia berakhir, dan menunggangi kuda-kuda kayu menyeberangi air garam hitam yang belum pernah diseberangi *khal* mana pun. Akan kubunuh orang-orang berbaju besi dan kurobohkan rumah batu mereka. Akan kuperkosa perempuan mereka, kuambil anak-anak mereka sebagai budak, dan kubawa pulang barang-barang rusak mereka ke Vaes Dothrak untuk membungkuk di bawah Ibu Gunung. Ini sumpahku, aku, Drogo putra Bharbo. Aku bersumpah di hadapan Ibu Gunung, ditatap bintang-bintang sebagai saksi."

Khalasar-nya meninggalkan Vaes Dothrak dua hari kemudian,

berderap ke selatan dan ke barat melintasi dataran. Khal Drogo memimpin mereka dengan kuda jantan merahnya, Daenerys di sampingnya dengan kuda perak. Si penjual anggur berlari-lari di belakang mereka, telanjang, dirantai di leher dan pergelangan tangan. Rantainya dikaitkan ke tali leher kuda perak Dany. Saat Dany berderap, si penjual anggur berlari mengejarnya, bertelanjang kaki dan tersandung-sandung. Dia takkan terluka... selama dia terus menyamai kecepatan Dany.





CATELYN

Jaraknya terlalu jauh untuk mengenali panji-panji itu dengan jelas, tapi bahkan dari balik kabut yang melayang dia bisa melihat bahwa warnanya putih, dengan bercak gelap di tengah-tengah yang sudah pasti merupakan lambang *direwolf* Stark, abu-abu pada hamparan es. Ketika melihat dengan matanya sendiri, Catelyn menghentikan kuda dan membungkukkan kepala tanda syukur. Para dewa bermurah hati. Dia belum terlambat.

"Mereka menunggu kedatangan kita, *my lady*," Ser Wylis Manderly berkata, "persis seperti yang dikatakan ayahku."

"Jangan biarkan mereka menunggu lebih lama, Ser." Ser Brynden Tully memacu kudanya dan berderap kencang menuju panji-panji itu. Catelyn berkuda di sampingnya.

Ser Wylis dan adiknya Ser Wendel mengikuti, memimpin pasukan mereka yang berjumlah hampir lima ratus orang: dua puluhan kesatria dengan *squire* yang sama banyaknya, dua ratus penombak berkuda, jago pedang, prajurit bayaran, dan sisanya berjalan kaki, bersenjatakan tombak, seligi, dan trisula. Lord Wyman tetap tinggal untuk memastikan pertahanan Pelabuhan Putih. Dalam usia hampir enam puluh tahun, lelaki itu sudah terlalu gemuk untuk duduk di kuda. "Kalau tahu bakal melihat perang lagi sebelum mati, aku pasti mengurangi makan belut," dia berkata pada Catelyn saat menemuinya di kapal, menepuk perut besarnya dengan kedua tangan. Jari-jarinya segemuk sosis. "Tapi bocah-bocahku akan mengantarmu

dengan selamat ke tempat putramu, tidak usah khawatir."

Kedua "bocahnya" lebih tua daripada Catelyn, dan dia mungkin berharap mereka tidak terlalu mirip dengan ayah mereka. Ser Wylis hanya kurang beberapa ekor belut lagi sebelum tak bisa menunggangi kudanya sendiri; dia merasa iba pada binatang malang itu. Ser Wendel, bocah yang lebih muda, pasti dia kira lelaki paling gemuk yang pernah dikenalnya, andai dia tidak bertemu ayah serta kakaknya. Wylis pendiam dan bersikap formal, Wendel cerewet dan berisik; keduanya memiliki kumis walrus yang penuh lagak dan kepala seplontos bokong bayi; keduanya sepertinya tak punya sepotong pakaian pun yang bebas dari noda makanan. Namun dia cukup menyukai mereka; mereka sudah membawanya ke Robb, seperti yang dijanjikan ayah mereka, dan hanya itu yang penting.

Dia senang melihat putranya mengirim banyak pengintai, bahkan sampai ke timur. Pasukan Lannister akan datang dari selatan saat mereka datang, tapi bagus bahwa Robb berhati-hati. *Putraku memimpin pasukan untuk berperang,* pikirnya, masih setengah percaya. Dia sangat mengkhawatirkan Robb, dan mengkhawatirkan Winterfell, namun dia tak dapat menyangkal bahwa ada kebanggaan juga. Setahun lalu Robb hanya anak-anak. Sekarang apa? dia bertanya-tanya.

Para pandu tempur melihat panji-panji Manderly—putra duyung putih dengan trisula di tangan, muncul dari laut hijau kebiruan—dan melambai hangat pada mereka. Mereka dipandu ke suatu tempat di dataran tinggi yang cukup kering untuk mendirikan perkemahan. Ser Wylis berhenti di sana dan tinggal bersama anak buahnya untuk memastikan api dinyalakan dan kuda-kuda diurus, sementara adiknya Wendel melanjutkan perjalanan bersama Catelyn dan pamannya untuk menyampaikan salam hormat ayah mereka kepada *lord* junjungan mereka.

Tanah di bawah kaki-kaki kuda lembek dan basah. Tanah itu merosot perlahan selagi mereka melewati sejumlah api unggun berasap, barisan kuda, serta pedati-pedati yang penuh sesak dengan roti keras dan daging asin. Pada singkapan tanah berbatu yang lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya, mereka melewati paviliun seorang *lord* dengan dinding dari layar-layar tebal. Catelyn mengenali panjinya, rusa besar Klan Hornwood, cokelat berlatar jingga gelap.

Tak jauh di belakangnya, dari balik kabut, dia melihat kilasan dinding-dinding dan menara-menara Moat Cailin... atau sisa-sisa bangunan tersebut. Balok-balok batu basal hitam, masing-masing sebesar gubuk petani penyewa lahan, bertebaran dan bergelimpangan seperti balok kayu mainan anak-anak, setengah terkubur dalam tanah lumpur yang lembek. Tak ada lagi yang tersisa dari dinding pelindung yang dulu pernah berdiri setinggi dinding Winterfell. Menara kayunya telah lenyap sepenuhnya, melapuk selama ribuan tahun, hanya tiang kayu yang menandai tempat menara itu pernah berdiri. Yang tersisa dari benteng megah Kaum Pertama itu hanya tiga menara... dari jumlah sebelumnya dua puluh menara, jika para pendongeng dapat dipercaya.

Menara Gerbang terlihat cukup baik kondisinya, bahkan masih ada beberapa meter dinding yang berdiri di kedua sisinya. Menara Pemabuk, di tanah berlumpur tempat dinding selatan dan dinding barat dulu bertemu, doyong seperti orang yang hendak memuntahkan anggur seperut penuh ke got. Sedangkan Menara Anak-anak yang tinggi dan ramping, tempat yang, menurut legenda, pernah digunakan Anak-Anak Hutan memanggil dewa-dewa tanpa nama untuk mengirim palu air, telah kehilangan setengah puncaknya. Kelihatannya seakan-akan ada binatang buas yang mengganyang dinding pertahanan di sepanjang puncak menara, lalu meludahkan puing-puingnya di sepenjuru tanah lumpur. Ketiga menara itu hijau bersalut lumut. Sebatang pohon tumbuh di antara bebatuan di sisi utara Menara Gerbang, dahan-dahannya yang berbonggol bersaput lumut kulit hantu putih berserat.

"Ampuni kami para dewa," Ser Brynden berseru ketika melihat pemandangan di depan mereka. "*Ini* Moat Cailin? Tapi ini cuma—"

"—jebakan kematian," pungkas Catelyn. "Aku tahu seperti apa kelihatannya, Paman. Aku juga berpikiran sama saat pertama kali melihatnya, tapi Ned meyakinkanku bahwa *reruntuhan* ini lebih kukuh daripada yang terlihat. Tiga menara yang tersisa menjaga jalan lintasan dari semua sisi, dan musuh mana pun harus melintas di antara ketiganya. Hamparan lumpur di sini tak tertembus, penuh pasir sesap, lubang isap, dan disesaki ular. Untuk menyerang menara yang mana saja, pasukan musuh harus mengarungi lumpur hitam setinggi pinggang, menyeberangi parit penuh kadal-singa dan

memanjat dinding yang licin karena lumut sementara tubuh mereka menjadi sasaran mudah para pemanah di menara-menara lainnya." Dia tersenyum muram pada pamannya. "Dan saat malam tiba, katanya hantu-hantu berkeliaran, roh pendendam dari utara yang mengincar darah Orang Selatan."

Ser Brynden terkekeh. "Ingatkan aku untuk tidak berkeliaran di sini. Terakhir kali kulihat, aku sendiri Orang Selatan."

Bendera-bendera sudah dikibarkan di puncak ketiga menara. Matahari Klan Karstark berkibar dari Menara Pemabuk, di bawah lambang *direwolf*; di Menara Anak-anak, panji Greatjon bergambar raksasa yang dibelenggu rantai patah. Tapi di Menara Gerbang, panji Stark berkibar sendirian. Di sanalah Robb bermarkas. Catelyn mendatangi menara itu, bersama Ser Brynden dan Ser Wendel di belakangnya, kuda-kuda mereka melangkah perlahan menyusuri jalan setapak dari batang kayu dan papan yang disusun melintasi hamparan lumpur berwarna hijau dan hitam.

Catelyn mendapati putranya dikelilingi para *lord* pengikut ayahnya, dalam aula berangin dengan api yang berkobar dalam perapian hitam. Pemuda itu duduk di depan meja batu besar, peta dan kertas menumpuk di depannya. Dia tengah berbicara serius dengan Roose Bolton dan Greatjon. Awalnya dia tidak mengenali Catelyn... tapi serigalanya mengenali. Binatang besar berbulu abu-abu itu berbaring di dekat api, tapi ketika Catelyn masuk dia mengangkat kepala, dan mata emasnya berserobok pandang dengan mata sang *lady*. Para *lord* terdiam satu demi satu. Robb mengangkat kepala karena keheningan mendadak itu dan melihat Catelyn. "*Ibu!*" dia berkata, suaranya parau oleh emosi.

Catelyn ingin berlari menghampirinya, mengecup dahinya yang manis, memeluk dan mendekapnya begitu erat sehingga dia takkan pernah terluka... tapi di sini di hadapan para *lord* pengikut, dia tidak berani. Robb sedang bertindak sebagai lelaki dewasa sekarang, dan Catelyn takkan merenggut itu darinya. Maka dia memeluk dirinya sendiri di ujung jauh lempengan batu basal yang mereka gunakan sebagai meja. Grey Wind berdiri dan berjalan ke seberang ruangan tempat Catelyn berdiri. Binatang itu kelihatannya lebih besar daripada ukuran serigala yang seharusnya. "Kau menumbuhkan janggut," katanya pada Robb, sementara Grey Wind mengendus-

endus tangannya.

Robb mengusap rahangnya yang ditumbuhi pangkal janggut, tiba-tiba merasa canggung. "Ya." Rambut di dagunya lebih merah dibandingkan rambut di kepalanya.

"Aku suka." Catelyn mengusap kepala si serigala dengan lembut. "Kau jadi kelihatan seperti adikku Edmure." Grey Wind mengerumit jari-jari Catelyn, dengan bercanda, lalu berderap kembali ke tempatnya di dekat perapian.

Ser Helman Tallhart yang pertama kali mengikuti si *direwolf* menyeberangi ruangan untuk memberi hormat, berlutut di depan Catelyn dan menempelkan dahi ke tangannya. "Lady Catelyn," dia berkata, "kau selalu menawan, pemandangan yang menyenangkan pada masa-masa sulit." Keluarga Glover mengikuti, Galbart dan Robett, lalu Greatjon Umber, dan yang lain menyusul satu per satu. Theon Greyjoy yang terakhir. "Aku tak mengira akan melihatmu di sini, *my lady*," katanya sembari berlutut.

"Aku tak berencana datang kemari," sahut Catelyn, "sampai aku berlabuh di Pelabuhan Putih, dan Lord Wyman memberitahuku bahwa Robb sudah memanggil para pengikut. Kau tahu putranya, Ser Wendel." Wendel Manderly melangkah maju dan membungkuk serendah yang dimungkinkan ukuran perutnya. "Dan pamanku, Ser Brynden Tully, yang meninggalkan pengabdiannya pada adikku untuk mengabdi padaku."

"Ikan Hitam," Robb berkata. "Terima kasih sudah bergabung dengan kami, Ser. Kami membutuhkan orang-orang seberani dirimu. Dan kau, Ser Wendel, aku senang menyambutmu di sini. Apakah Ser Rodrik juga ikut denganmu, Ibu? Aku merindukannya."

"Ser Rodrik dalam perjalanan ke utara dari Pelabuhan Putih. Aku menunjuknya sebagai pemimpin kastel dan menugaskannya menjaga Winterfell sampai kita kembali. Maester Luwin penasihat yang bijaksana, tapi tak terlatih dalam seni perang."

"Jangan khawatir tentang hal itu, Lady Stark," Greatjon berkata dengan suaranya yang rendah bergemuruh. "Winterfell aman. Sebentar lagi kita akan menjejalkan pedang kita di bokong Tywin Lannister, maafkan kata-kataku, setelah itu giliran Benteng Merah, untuk membebaskan Ned."

"My *lady*, satu pertanyaan, bila tidak keberatan." Suara Roose Bolton sang Lord Dreadfort pelan, tapi ketika dia berbicara, lelaki-lelaki yang lebih besar terdiam untuk mendengarkan. Mata pucatnya tampak aneh, nyaris tanpa warna, dan tatapannya meresahkan. "Kabarnya kau menahan putra cebol Lord Tywin sebagai tawanan. Apakah kau membawanya kemari? Aku bersumpah, kita bisa memanfaatkan tawanan semacam itu."

"Aku memang menahan Tyrion Lannister, tapi tidak lagi," Catelyn terpaksa mengakui. Gumam kekecewaan menyambut kabar tersebut. "Aku sama kecewanya dengan kalian, tuan-tuan. Para dewa menganggapnya layak dibebaskan, dengan bantuan adikku yang bodoh." Dia tahu seharusnya dia tidak sejujur itu mengungkapkan kemuakan, tapi perpisahannya dengan Eyrie tidak bisa dibilang menyenangkan. Dia menawarkan untuk membawa Lord Robert bersamanya, mengasuh anak itu di Winterfell selama beberapa tahun. Pertemanan dengan anak-anak lelaki lain akan bagus untuk Robert, dia mengusulkan dengan berani. Kemarahan Lysa sungguh mengerikan untuk dilihat. "Kakak atau bukan," dia menyahut, "kalau kau mencoba mencuri putraku, silakan pergi lewat Pintu Bulan." Sesudah itu tak ada lagi yang perlu dikatakan.

Para *lord* tak sabar ingin menanyainya lebih jauh, tapi Catelyn mengangkat tangan. "Kita pasti punya waktu untuk semua ini nanti, tapi perjalananku sungguh melelahkan. Aku ingin bicara dengan putraku sendirian. Aku tahu kalian akan maklum, tuan-tuan." Dia tak memberi mereka pilihan; dipimpin Lord Hornwood yang selalu patuh, para pengikut membungkuk dan meninggalkan ruangan. "Kau juga, Theon," tambahnya ketika Greyjoy tak bergerak. Pemuda itu tersenyum dan meninggalkan mereka.

Ada *ale* dan keju di meja. Catelyn mengisi tanduk minum, duduk, menyesap, dan mengamati putranya. Robb terlihat lebih tinggi dibandingkan saat dia tinggalkan, dan helai-helai janggut memang membuatnya tampak lebih tua. "Edmure enam belas tahun waktu pertama kali cambangnya tumbuh."

"Sebentar lagi aku enam belas tahun," ujar Robb.

"Dan sekarang kau lima belas tahun. Lima belas, dan sudah memimpin pasukan ke medan perang. Bisakah kau memahami kekhawatiranku, Robb?"

Ekspresinya berubah keras kepala. "Tak ada orang lain."

"Tak ada orang?" cetus Catelyn. "Lalu siapa lelaki-lelaki yang kulihat di sini beberapa saat lalu? Roose Bolton, Rickard Karstark, Galbart dan Robett Glover, Greatjon, Helman Tallhart... kau bisa saja memberikan komando pada salah seorang dari mereka. Demi para dewa, kau bahkan bisa mengutus Theon, walaupun dia takkan menjadi pilihanku."

"Mereka bukan Stark," sahutnya.

"Mereka *lelaki dewasa*, Robb, sudah berpengalaman dalam peperangan. Tak sampai setahun yang lalu kau masih bertarung dengan pedang kayu."

Catelyn melihat kemarahan di mata Robb saat mendengar ucapan itu, tapi langsung lenyap secepat munculnya, dan tiba-tiba dia menjadi anak-anak lagi. "Aku tahu," ujarnya malu. "Apakah kau... apakah kau akan mengirimku pulang ke Winterfell?"

Catelyn menghela napas. "Seharusnya begitu. Kau seharusnya tak pernah pergi. Tapi aku tak berani, tidak sekarang. Kau sudah melangkah terlalu jauh. Suatu hari nanti para *lord* ini akan memandangmu sebagai junjungan mereka. Kalau aku memulangkanmu sekarang, seperti anak kecil yang disuruh tidur tanpa makan malam, mereka akan ingat, dan menjadikannya bahan lelucon. Akan tiba masanya ketika kau membutuhkan mereka untuk menghormatimu, bahkan sedikit takut padamu. Tawa adalah racun untuk rasa takut. Aku takkan melakukan hal itu padamu, meskipun aku sangat ingin menjagamu tetap aman."

"Aku berterima kasih padamu, Ibu," Robb berkata, kelegaannya tampak jelas di balik sikap resminya.

Catelyn mengulurkan tangan ke seberang meja dan menyentuh rambut putranya. "Kau anak pertamaku, Robb. Aku hanya perlu menatapmu untuk mengingat hari ketika kau hadir di dunia, berwajah merah dan menjerit-jerit."

Robb berdiri, jelas tak nyaman disentuh ibunya, lalu berjalan ke perapian. Grey Wind menggesekkan kepala ke kaki pemuda itu. "Kau tahu... tentang Ayah?"

"Ya." Kabar mengenai kematian Robert yang mendadak dan kejatuhan Ned menakuti Catelyn lebih daripada yang mampu dia

katakan, tapi takkan dia biarkan putranya melihat ketakutannya. "Lord Manderly memberitahu saat aku berlabuh di Pelabuhan Putih. Kau mendapat kabar tentang adik-adikmu?"

"Ada surat datang," sahut Robb sambil menggaruk *direwolf*-nya di bawah rahang. "Surat untuk Ibu juga, tapi dikirim ke Winterfell bersama suratku." Dia beranjak ke meja, mencari-cari di antara tumpukan peta dan kertas, lalu kembali dengan perkamen kusut. "Ini surat yang ditulisnya untukku. Aku tak terpikir untuk membawa suratmu."

Sesuatu dalam nada suara Robb membuat Catelyn gelisah. Dia menghaluskan kertas itu dan membaca. Keprihatinan berubah menjadi ketidakpercayaan, lalu kemarahan, dan akhirnya ketakutan. "Ini surat Cersei, bukan surat adikmu," katanya setelah selesai membaca. "Pesan sesungguhnya adalah apa yang tidak dikatakan Sansa. Semua ini tentang betapa baik dan lembut keluarga Lannister memperlakukannya... aku tahu bunyi ancaman, bahkan jika bunyinya sangat pelan. Mereka menawan Sansa, dan tidak bermaksud melepaskannya."

"Tidak disebut-sebut tentang Arya," Robb menegaskan dengan gundah.

"Tidak." Catelyn tak ingin memikirkan apa kira-kira artinya, tidak sekarang, tidak di sini.

"Aku tadinya berharap... kalau kau masih menahan si Setan Kecil, pertukaran tawanan..." Dia mengambil surat Sansa dan meremukkannya. Dari cara Robb melakukannya, Catelyn tahu ini bukan yang pertama kali. "Apakah ada kabar dari Eyrie? Aku menulis surat untuk Bibi Lysa, meminta bantuan. Apakah dia memanggil para pengikut Lord Arryn, setahu Ibu? Apakah para kesatria Lembah akan bergabung dengan kita?"

"Hanya satu," jawab ibunya, "yang terbaik di antara mereka semua, pamanku... tapi Brynden Blackfish sejatinya adalah seorang Tully. Adikku tak akan keluar dari Gerbang Berdarah."

Robb menerima kabar itu dengan berat hati. "Ibu, apa yang akan kita *lakukan*? Aku membawa seluruh pasukan ini, 18.000 prajurit, tapi aku tidak... aku tak yakin..." Robb menatapnya, matanya berkaca-kaca, *lord* muda yang gagah berani meleleh dalam sekejap,

dan secepat itu pula dia kembali menjadi anak-anak, bocah lima belas tahun yang mencari jawaban dari ibunya.

Ini tidak bagus.

"Apa yang sangat kautakutkan, Robb?" tanyanya lembut.

"Aku..." Robb memalingkan wajah untuk menyembunyikan air mata pertamanya. "Kalau kita maju... bahkan kalau kita menang... Klan Lannister menahan Sansa dan Ayah. Mereka akan membunuhnya, bukan?"

"Mereka ingin kita berpikir begitu."

"Maksudmu mereka bohong?"

"Aku tidak tahu, Robb. Tapi aku tahu bahwa kau tak punya pilihan. Jika berangkat ke King's Landing dan menyatakan kesetiaan, kau takkan pernah diperbolehkan pergi. Kalau kau menyerah dan kembali ke Winterfell, para *lord*-mu akan kehilangan seluruh rasa hormat mereka padamu. Sebagian mungkin malah akan menyeberang ke Klan Lannister. Lalu sang ratu, karena sumber ketakutannya jauh berkurang, bisa berbuat apa pun yang dia mau dengan tawanannya. Harapan terbaik kita, *satu-satunya* harapan kita, adalah kau bisa mengalahkan musuh di medan perang. Jika ada kesempatan untuk menawan Lord Tywin atau Pembantai Raja, pertukaran akan sangat mungkin terjadi, tapi bukan itu intinya. Selama kau punya cukup kekuatan sehingga mereka terpaksa takut padamu, Ned dan adikmu seharusnya tetap aman. Cersei cukup cerdas untuk tahu bahwa dia mungkin membutuhkan mereka untuk negosiasi damai, seandainya perang ini tak berpihak padanya."

"Bagaimana kalau perang ini *berpihak* padanya?" tanya Robb. "Bagaimana kalau perang ini tak berpihak pada kita?"

Catelyn meraih tangannya. "Robb, aku tidak akan berbohong padamu. Kalau kau kalah, tak ada harapan bagi kita semua. Mereka bilang hanya ada batu di hati Casterly Rock. Ingat nasib anak-anak Rhaegar."

Saat itu dia melihat ketakutan di mata muda Robb, tapi juga kekuatan. "Kalau begitu aku tidak akan kalah," dia bersumpah.

"Katakan padaku apa yang kauketahui tentang pertarungan di dataran sungai," ujar Catelyn. Dia harus tahu apakah Robb benar-benar siap.

"Tak sampai dua minggu lalu, mereka bertarung di perbukitan di bawah Gigi Emas," tutur Robb. "Paman Edmure mengutus Lord Vance dan Lord Piper untuk menjaga celah, tapi Pembantai Raja menyerang dan mengusir mereka. Lord Vance dibantai. Kabar terakhir yang kami terima, Lord Piper mundur untuk bergabung dengan adikmu dan pengikut lainnya di Riverrun, Jaime Lannister mengejar tak jauh di belakangnya. Tapi itu bukan bagian terburuk. Selama mereka bertempur di celah, Lord Tywin membawa pasukan Lannister yang kedua dari selatan. Kabarnya bahkan lebih besar daripada pasukan Jaime.

"Ayah pasti mengetahui hal itu, sebab dia mengutus beberapa orang untuk melawan mereka, di bawah panji sang raja sendiri. Dia menyerahkan komando kepada seorang bangsawan selatan, Lord Erik atau Derik atau semacam itu, tapi Ser Raymun Darry ikut bersamanya, dan menurut surat itu ada kesatria-kesatria lain juga, serta pasukan pengawal Ayah sendiri. Hanya saja itu jebakan. Begitu Lord Derik menyeberangi Anak Sungai Merah pasukan Lannister menyerbunya, panji sang raja dilecehkan, dan Gregor Clegane menghadang di belakang saat mereka berusaha mundur melintasi Mummer's Ford. Lord Derik ini dan beberapa orang lain mungkin lolos, tak ada yang tahu pasti, tapi Ser Raymun tewas, juga sebagian besar prajurit kita dari Winterfell. Lord Tywin sudah menutup jalan raja, kabarnya, dan sekarang dia berbaris ke utara menuju Harrenhal, membakar semua yang dilewatinya."

Semakin suram saja, pikir Catelyn. Ini lebih buruk daripada yang dia bayangkan. "Kau bermaksud menemuinya di sini?" dia bertanya.

"Jika dia bisa sampai sejauh ini. Tapi tak ada yang berharap demikian," sahut Robb. "Aku sudah mengirim pesan untuk Howland Reed, teman lama Ayah di Kastel Air Kelabu. Jika pasukan Lannister datang ke Neck, orang-orang rawa akan membantai mereka sepanjang jalan, tapi Galbart Glover berpendapat Lord Tywin terlalu cerdas untuk itu, dan Roose Bolton setuju. Mereka yakin dia akan tetap bergerak di dekat sungai Trident, menaklukkan kastel para *lord* sungai satu demi satu, sampai Riverrun berdiri sendirian. Kami harus maju ke selatan untuk menghadangnya."

Gagasan tentang hal itu membuat Catelyn merinding sampai ke tulang. Peluang apa yang dimiliki pemuda lima belas tahun

melawan komandan perang berpengalaman seperti Jaime dan Tywin Lannister? "Apakah itu bijaksana? Pertahananmu kuat di sini. Kata orang, Raja-Raja Utara pada masa lalu bisa bertahan di Moat Cailin dan mengusir pasukan musuh yang jumlahnya sepuluh kali lebih banyak."

"Ya, tapi makanan dan persediaan kami menipis, padahal ini bukan wilayah tempat kami bisa mendapatkan makanan dengan mudah. Selama ini kami menunggu Lord Manderly, tapi sekarang setelah putra-putranya bergabung, kami harus bergerak."

Catelyn menyadari bahwa dia mendengar keinginan para *lord* pengikut melalui mulut putranya. Selama bertahun-tahun, dia sudah menjamu banyak di antara mereka di Winterfell, dan bersama Ned dijamu di depan perapian serta meja makan mereka sendiri. Dia tahu orang-orang seperti apa mereka, setiap orangnya. Dia bertanya-tanya apakah Robb tahu.

Namun perkataan mereka ada benarnya. Rombongan yang dikumpulkan putranya ini bukan pasukan permanen seperti yang dimiliki Kota-kota Merdeka, bukan pula pasukan prajurit yang dibayar dengan koin. Sebagian besar di antara mereka adalah rakyat jelata: petani penyewa lahan, buruh tani, nelayan, penggembala domba, putra pemilik penginapan, pedagang, dan penyamak kulit, ditambah sejumlah kecil prajurit bayaran dan prajurit merdeka yang bernafsu untuk menjarah. Ketika *lord* mereka memanggil, mereka datang... tapi tidak selamanya. "Bergerak maju boleh-boleh saja," dia berkata pada putranya, "tapi *ke mana*, dan apa tujuannya? Apa yang hendak kaulakukan?"

Robb ragu-ragu. "Menurut Greatjon kami harus membawa pertempuran ke tempat Lord Tywin dan mengejutkannya," dia berkata, "tapi Klan Glover dan Klan Karstark beranggapan lebih baik kami menghindari pasukannya dan bergabung dengan Paman Ser Edmure melawan Pembantai Raja." Dia menyugar rambut cokelat kemerahan yang kusut, terlihat risau. "Walaupun saat kami tiba di Riverrun... aku tak yakin..."

"*Yakinlah*," tegas Catelyn pada putranya, "atau pulang saja dan angkat pedang kayu lagi. Kau tak boleh terlihat ragu di depan orang-orang seperti Roose Bolton dan Rickard Karstark. Jangan berbuat kesalahan, Robb—mereka pengikutmu, bukan temanmu. Kau

menyebut dirimu pemimpin perang. *Memimpinlah.*"

Putranya menatap kaget, seolah tak dapat memercayai apa yang didengarnya. "Baiklah, Ibu."

"Aku tanya lagi. Apa yang hendak kaulakukan?"

Robb menarik peta dari seberang meja, selembar kulit tua dan kumal yang dipenuhi garis-garis cat pudar. Salah satu ujungnya melengkung bekas digulung; dia menindihnya dengan belati. "Kedua rencana itu memiliki keunggulan, tapi... lihat, kalau mencoba memutari pasukan Lord Tywin, kami mengambil risiko terjebak di antara dia dan Pembantai Raja, dan kalau kami menyerangnya... menurut semua laporan, jumlah prajuritnya lebih banyak daripada prajuritku, dan punya jauh lebih banyak kuda berzirah. Kata Greatjon itu bukan masalah jika kami bisa menyerbu saat dia sedang lengah, tapi menurutku orang yang sudah berperang sebanyak Tywin Lannister takkan semudah itu dikejutkan."

"Bagus," kata ibunya. Catelyn dapat mendengar gema suara Ned dalam suara putranya selagi pemuda itu duduk di sana, merenungkan peta. "Apa lagi?"

"Aku akan meninggalkan pasukan kecil di sini untuk menjaga Moat Cailin, sebagian besarnya pemanah, dan memimpin sisa pasukan menyusuri jalan lintasan," dia berkata, "tapi begitu kami berada di bawah Neck, akan kubagi pasukanku menjadi dua. Pasukan yang berjalan kaki bisa melanjutkan perjalanan melalui jalan raja, sementara para penunggang kuda menyeberangi Anak Sungai Hijau di Menara Kembar." Dia menunjuk. "Saat Lord Tywin mendengar kabar bahwa kami pergi ke selatan, dia akan berbaris ke utara untuk menghadang pasukan utama kami, sehingga penunggang kuda kami bebas melaju di tepi barat menuju Riverrun." Robb bersandar kembali, tak cukup berani untuk tersenyum, tapi puas pada diri sendiri dan haus akan pujian.

Catelyn mengamati peta dengan saksama. "Kau menempatkan sungai di antara dua bagian pasukanmu."

"*Dan* antara Jaime dengan Lord Tywin," katanya bersemangat. Senyum itu akhirnya muncul. "Tidak ada penyeberangan di Anak Sungai Hijau pada arungan batu mirah, tempat Robert memenangkan takhta. Baru ada di Menara Kembar, jauh di atas sini, dan Lord Frey

mengendalikan jembatan itu. Dia pengikut ayahmu, bukan?"

Lord Frey yang Terlambat, pikir Catelyn. "Benar," akunya. "Tapi ayahku tak pernah memercayai lelaki itu. Kau seharusnya juga tidak."

"Tidak akan," Robb berjanji. "Bagaimana menurutmu?"

Catelyn mau tak mau terkesan. *Robb terlihat seperti seorang Tully*, pikirnya, *namun dia tetap putra ayahnya, dan Ned mendidiknya dengan baik.* "Pasukan mana yang akan kaupimpin?"

"Pasukan berkuda," dia langsung menjawab. Lagi-lagi seperti ayahnya; Ned selalu memilih tugas yang lebih berbahaya.

"Pasukan satunya?"

"Greatjon selalu mengatakan bahwa kami harus menghancurkan Lord Tywin. Kupikir aku akan memberinya kehormatan itu."

Itu kekeliruan pertama Robb, tapi bagaimana membuatnya menyadari hal itu tanpa melukai kepercayaan dirinya yang masih hijau? "Ayahmu pernah memberitahuku bahwa Greatjon adalah lelaki paling nekat yang pernah dikenalnya."

Robb menyeringai. "Grey Wind memakan dua jarinya, tapi dia malah *tertawa.* Jadi artinya kau setuju?"

"Ayahmu tidak nekat," Catelyn mengingatkan. "Dia berani, tapi itu dua hal yang sangat berbeda."

Putranya merenungkan ucapan itu sejenak. "Pasukan timur akan menjadi satu-satunya penghalang antara Lord Tywin dan Winterfell," katanya sambil berpikir. "Yah, mereka dan segelintir pemanah yang kutinggalkan di sini di Moat. Jadi aku tidak menginginkan orang yang nekat, bukan?"

"Tidak. Kau menginginkan orang yang licik, menurutku, bukan nekat."

"Roose Bolton," kata Robb seketika itu juga. "Lelaki itu membuatku takut."

"Kalau begitu mari kita berdoa semoga dia juga membuat takut Tywin Lannister."

Robb mengangguk dan menggulung peta. "Akan kuperintahkan mereka membentuk pasukan untuk mengawalmu pulang ke Winterfell."

Catelyn sudah berjuang untuk menjaga dirinya tetap kuat,

demi Ned dan demi putra mereka yang keras kepala ini. Dia sudah menyingkirkan keputusasaan dan ketakutan seperti menyingkirkan pakaian yang tak ingin dikenakannya... tapi sekarang dia melihat bahwa ternyata dia tetap mengenakannya.

"Aku tak akan pulang ke Winterfell," dia mendengar dirinya berkata, terkejut menyadari air mata yang mendadak muncul dan mengaburkan pandangan. "Ayahku mungkin sekarat di balik dinding Riverrun. Adikku dikepung musuh. Aku harus mendatangi mereka."





TYRION

Chella putri Cheyk dari suku Telinga Hitam sudah melesat mendahului mereka untuk mengintai, dan dialah yang membawa kabar tentang pasukan di persimpangan. "Dari api mereka kuduga jumlah prajuritnya mencapai 20.000," dia berkata. "Panji-panji mereka merah, dengan gambar singa emas."

"Ayahmu?" tanya Bronn.

"Atau kakakku Jaime," sahut Tyrion. "Sebentar lagi kita akan tahu." Dia mengamati pasukan perampoknya yang compang-camping: hampir tiga ratus orang dari suku Gagak Batu, Saudara Bulan, Telinga Hitam, serta Manusia Hangus, dan itu hanya benih dari pasukan yang dia harap akan ditumbuhkannya. Sekarang pun Gunthor putra Gurn sedang mengumpulkan suku-suku lainnya. Dia bertanya-tanya apa anggapan ayahnya tentang orang-orang berpakaian kulit dan bersenjata curian ini. Terus terang saja, dia sendiri tidak tahu apa anggapannya tentang mereka. Apakah dia pemimpin mereka atau tawanan mereka? Seringnya dia berada di antara kedua kutub itu. "Mungkin sebaiknya aku turun sendirian," usulnya.

"Baik untuk Tyrion putra Tywin," kata Ulf, yang berbicara mewakili Saudara Bulan.

Shagga membersut, sungguh pemandangan yang menyeramkan. "Shagga putra Dolf tidak suka ini. Shagga ikut turun dengan lelaki kecil, dan kalau lelaki kecil bohong, Shagga akan memotong alat

kelaminnya—"

"—dan memberikannya pada kambing, ya, ya," sela Tyrion letih. "Shagga, kuberikan janjiku sebagai seorang Lannister, aku akan kembali."

"Kenapa kami harus percaya omonganmu?" Chella perempuan kecil yang tangguh, tubuhnya rata seperti anak lelaki, dan sama sekali tidak bodoh. "*Lord* dataran rendah sudah pernah membohongi suku liar."

"Kau melukaiku, Chella," kata Tyrion. "Padahal kukira kita sudah menjadi teman baik. Tapi baiklah. Kau akan berkuda denganku, juga Shagga dan Conn mewakili Gagak Batu, Ulf mewakili Saudara Bulan, dan Timett putra Timett mewakili Manusia Hangus." Orang-orang suku bertatapan dengan waspada saat dia menyebut nama mereka. "Yang lain tetap menunggu di sini sampai kupanggil. *Usahakan* jangan saling bunuh dan bacok selama aku pergi."

Dia menempelkan tumit ke kudanya dan berderap pergi, tidak memberi mereka pilihan selain mengikutinya atau tertinggal di belakang. Yang mana saja tak masalah baginya, selama mereka tidak duduk untuk *berbicara* sehari semalam. Itulah masalahnya dengan suku-suku ini; mereka punya prinsip absurd bahwa suara setiap orang harus didengar di majelis, jadi mereka berdebat tentang *segalanya*, tanpa akhir. Bahkan perempuan-perempuan mereka diperbolehkan bicara. Pantas saja sudah ratusan mereka tak pernah mengancam Lembah dengan tindakan yang lebih berarti dibandingkan serbuan sesekali. Tyrion bermaksud mengubah itu.

Bronn berkuda bersamanya. Di belakang mereka—setelah menggerutu sebentar—lima orang suku itu mengikuti dengan kuda *garron* mereka yang kurang gizi, makhluk-makhluk kurus yang terlihat seperti kuda poni dan bisa mendaki tebing batu seperti kambing.

Dua orang dari Gagak Batu berkuda bersama, sementara Chella dan Ulf juga berjalan berdekatan, sebab suku Saudara Bulan dan Telinga Hitam memiliki ikatan yang kuat. Timett putra Timett berkuda sendirian. Setiap klan di Pegunungan Bulan takut pada Manusia Hangus, yang memuntungkan daging mereka dengan api untuk membuktikan keberanian dan (kata suku lainnnya) memanggang bayi-bayi saat pesta. Bahkan anggota suku Manusia

Hangus lainnya takut pada Timett, yang mencungkil mata kirinya sendiri dengan pisau panas membara saat dia mencapai usia dewasa. Tyrion mendapat informasi bahwa tradisi yang lebih umum adalah membakar salah satu puting, jari, atau (jika si pemuda benar-benar berani, atau benar-benar sinting) telinga. Saudara-saudara Timett sesama Manusia Hangus begitu takjub dengan pilihannya membakar mata sehingga langsung menamainya tangan merah, yang sepertinya semacam pemimpin perang.

"Aku ingin tahu bagian mana yang dibakar raja mereka," Tyrion berkata pada Bronn saat dia mendengar kisah itu. Sambil menyeringai, si prajurit bayaran menyentuh selangkangannya... tapi Bronn sekalipun selalu menjaga lidah di dekat Timett. Jika seseorang cukup sinting untuk mencungkil matanya sendiri, kemungkinan besar dia takkan bersikap lembut pada musuhnya.

Para pengintai di kejauhan mengawasi dari menara-menara batu yang tidak dimortar selagi rombongan itu menuruni bukit di kaki gunung, dan satu kali Tyrion melihat seekor *raven* terbang. Di tempat jalan tinggi menikung di antara dua singkapan berbatu, mereka tiba di kubu pertama. Dinding tanah setinggi satu setengah meter menghalangi jalan, dan selusin pemanah berjaga di puncak dinding. Tyrion menghentikan para pengikutnya di luar jangkauan dan maju ke dinding itu sendirian. "Siapa yang memimpin di sini?" serunya.

Sang kapten muncul dengan cepat, dan mengawal mereka dengan lebih cepat lagi ketika mengenali putra *lord*-nya. Mereka berderap melewati ladang-ladang menghitam dan kubu-kubu pertahanan hangus di sepanjang dataran sungai dan percabangan Trident, Anak Sungai Hijau. Tyrion tak melihat mayat, tapi udara dipenuhi *raven* dan gagak pemakan bangkai; telah terjadi pertempuran di sini, dan belum lama.

Tiga kilometer dari persimpangan, barikade pasak-pasak yang diruncingkan telah didirikan, dijaga para penombak dan pemanah. Di belakang barikade, perkemahan terhampar hingga sangat jauh. Sulur-sulur tipis asap membubung dari ratusan api yang digunakan untuk memasak, lelaki-lelaki berzirah duduk di bawah pepohonan dan mengasah pedang mereka, sementara panji-panji yang familier berkibar dari tiang-tiang yang ditancapkan ke tanah berlumpur.

Rombongan penunggang kuda berderap maju untuk

menghadang selagi mereka mendekati pasak-pasak itu. Kesatria yang memimpin mereka mengenakan zirah perak berhiaskan batu ametis serta jubah bergaris-garis ungu dan perak. Perisainya berukir lambang *unicorn*, dan tanduk melingkar sepanjang lima puluh sentimeter mencuat dari kening helm berbentuk kepala kuda. "Ser Flement."

Ser Flement Brax mengangkat pelindung wajahnya. "Tyrion," katanya takjub. "*My lord*, kami semua khawatir kau sudah mati, atau..." Dia menatap orang-orang suku dengan ragu. "Ini... yang bersamamu ini..."

"Sahabat karib dan para abdi yang setia," sahut Tyrion. "Di mana aku bisa menemukan ayahku?"

"Dia menggunakan penginapan di persimpangan jalan sebagai markasnya."

Tyrion tertawa. Penginapan di persimpangan! Barangkali para dewa memang adil. "Aku akan menemuinya sekarang juga."

"Siap, *my lord*." Ser Flement memutar kudanya dan meneriakkan perintah. Tiga baris pasak ditarik dari tanah untuk membuat celah dalam barikade. Tyrion memimpin rombongannya melewati celah.

Perkemahan Lord Tywin terhampar berkilo-kilometer. Perhitungan Chella sebesar 20.000 orang tidak terlalu salah. Orang-orang biasa berkemah di udara terbuka, tapi para kesatria mendirikan tenda-tenda, dan beberapa *lord* mendirikan paviliun sebesar rumah. Tyrion melihat simbol banteng merah Klan Prester, babi cokelat belang Lord Crakehall, pohon terbakar Klan Marbrand, luak Klan Lydden. Para kesatria menyapanya saat dia meligas lewat, dan para prajurit ternganga keheranan melihat orang-orang suku.

Shagga juga ternganga; dia jelas tak pernah melihat orang, kuda, dan senjata sebanyak itu seumur hidupnya. Begal gunung yang lain lebih pandai menutupi ekspresi mereka, tapi Tyrion yakin mereka juga sama tercengangnya. Malah lebih bagus. Semakin mereka terkesan dengan kekuatan Klan Lannister, semakin mudah mengatur mereka.

Penginapan dan istal itu masih sama seperti yang diingatnya, walaupun hanya tersisa puing-puing batu dan pondasi-pondasi hangus di tempat seisi desa pernah berdiri. Tiang gantung sudah didirikan di halaman, dan mayat yang berayun di sana dikerumuni

raven. Sewaktu Tyrion mendekat mereka beterbangan, memekik-mekik dan mengepakkan sayap hitam mereka. Dia turun dari kuda dan mengamati sisa-sisa mayat itu. Burung-burung sudah memakan bibir, mata, dan sebagian besar pipinya, menampakkan gigi bernoda merah dalam senyum mengerikan. "Kamar, makanan, dan sebotol anggur, hanya itu yang kuminta," dia mengingatkan perempuan itu dengan penuh sesal.

Bocah-bocah lelaki muncul dengan enggan dari istal untuk mengurus kuda mereka. Shagga tak mau menyerahkan kudanya. "Anak ini tidak akan mencuri kuda betinamu," Tyrion meyakinkan. "Dia hanya ingin memberinya gandum dan air, juga menyikat bulunya." Bulu Shagga sepertinya juga butuh disikat, tapi bukan tindakan yang cerdas jika menyinggung soal itu. "Percayalah, kudamu takkan terluka."

Sambil melotot, Shagga melepaskan tali kekang. "Ini kuda Shagga putra Dolf," dia meraung pada bocah pengurus istal.

"Kalau dia tidak mengembalikan kudamu, potong saja burungnya untuk makanan kambing," Tyrion berjanji. "Kalau kau bisa menemukan kambing."

Sepasang penjaga rumah berjubah merah tua dengan helm berlambang singa berdiri di bawah papan nama penginapan, mengapit pintu. Tyrion mengenali kapten mereka. "Ayahku?"

"Di ruang makan bersama, *m'lord*."

"Orang-orangku butuh makanan dan minuman," kata Tyrion. "Pastikan mereka mendapatkannya." Dia memasuki penginapan, dan di sanalah Ayah.

Tywin Lannister, Lord Casterly Rock dan Nadir Barat, berusia pertengahan lima puluhan tapi segagah pemuda dua puluh tahun. Bahkan saat duduk dia terlihat tinggi dengan kaki panjang, bahu lebar, dan perut rata. Lengan rampingnya berotot. Saat rambut emasnya yang dulu tebal mulai menipis, dia memerintahkan pemangkas rambut untuk mengggunduli kepalanya; Lord Tywin tak percaya pada sesuatu yang setengah-setengah. Dia juga mencukur kumis dan janggut tapi mempertahankan cambangnya, dua belukar rambut emas liat yang menutupi sebagian besar pipi dari telinga ke rahang. Matanya hijau pucat bebercak emas. Seorang pelawak

yang lebih konyol dibandingkan sebagian besar rekannya pernah berkelakar bahwa tinja Lord Tywin pun bebercak emas. Kata orang pelawak itu masih hidup, jauh di dalam perut Casterly Rock.

Ser Kevan Lannister, satu-satunya saudara lelaki ayahnya yang masih hidup, berbagi sebotol *ale* dengan Lord Tywin ketika Tyrion memasuki ruang makan. Pamannya itu gemuk dan mulai botak, dengan janggut kuning yang dipangkas pendek mengikuti garis rahang kukuh. Ser Kevan yang lebih dulu melihatnya. "Tyrion," cetusnya kaget.

"Paman," kata Tyrion sambil membungkuk. "Dan ayahku yang mulia. Betapa menyenangkan bertemu kalian di sini."

Lord Tywin tak bergerak dari kursinya, tapi dia mengamati putra cebolnya dengan tatapan menyelidik. "Rupanya kabar kematianmu tidak berdasar."

"Maaf sudah mengecewakanmu, Ayah," sahut Tyrion. "Tak perlu melompat dan memelukku, aku tak ingin kau terkilir." Dia menyeberangi ruangan ke meja mereka, sangat menyadari betapa kaki-kaki kerdilnya membuat dia berjalan terkedek-kedek. Setiap kali mata ayahnya mengamati, dia dengan rikuh menjadi sangat sadar akan semua kecacatan dan kekurangannya. "Baik sekali kau mau berperang untukku," dia berkata sambil menaiki kursi dan menuangkan *ale* ayahnya untuk dirinya sendiri.

"Setahuku, kaulah yang memulai ini," balas Lord Tywin. "Kakakmu Jaime tak mungkin menyerah begitu saja bila ditangkap perempuan."

"Itu salah satu perbedaan kami, Jaime dan aku. Dia juga lebih tinggi, kalau kauperhatikan."

Ayahnya mengabaikan kelakar itu. "Kehormatan Klan kita terancam. Aku tak punya pilihan selain maju. Tak ada yang boleh menumpahkan darah Lannister tanpa dihukum."

"*Dengar Raunganku*," kata Tyrion sambil menyeringai. Semboyan Klan Lannister. "Kalau mau jujur, tak ada darahku yang tertumpah walaupun satu atau dua kali nyaris terjadi. Morrec dan Jyck tewas."

"Kurasa kau pasti menginginkan anak buah baru."

"Tidak usah repot-repot, Ayah, aku sudah mencarinya sendiri." Dia berusaha menelan *ale.* Cairan cokelat beragi itu sangat kental

sampai nyaris bisa dikunyah. Minuman yang bagus, sebenarnya. Sayang ayahnya sudah menggantung si pemilik penginapan. "Bagaimana perkembangan perangmu?"

Pamannya menjawab. "Cukup baik, sampai saat ini. Ser Edmure menyebar pasukan-pasukan kecil di sepanjang perbatasan wilayahnya untuk menghentikan serangan kita, dan aku serta ayahmu berhasil menghancurkan sebagian besar pasukan itu dengan mudah sebelum mereka sempat bergabung lagi."

"Kakakmu terus-menerus berjaya," kata ayahnya. "Dia memukul mundur pasukan Lord Vance dan Piper di Gigi Emas, dan melawan pasukan gabungan Tully di bawah kastel Riverrun. Para *lord* di sepanjang Trident sudah ditaklukkan. Ser Edmure Tully ditawan, bersama banyak kesatria dan pengikutnya. Lord Blackwood memimpin segelintir pasukan yang selamat kembali ke Riverrun, tempat Jaime mengepung mereka. Yang lain kabur ke benteng masing-masing."

"Aku dan ayahmu menyerbu mereka satu per satu," kata Ser Kevan. "Dengan kepergian Lord Blackwood, Raventree langsung jatuh, dan Lady Whent menyerahkan Harrenhal karena kekurangan orang untuk mempertahankannya. Ser Gregor membumihanguskan wilayah Piper dan Bracken..."

"Sehingga kalian bebas hambatan?" tanya Tyrion.

"Tidak sepenuhnya," sahut Ser Kevan. "Klan Mallister masih menduduki Seagard dan Walder Frey memimpin pasukannya di Twins."

"Tak masalah," tukas Lord Tywin. "Frey hanya turun ke arena saat aroma kemenangan sudah tercium, dan saat ini dia hanya mencium keruntuhan. Sementara Jason Mallister tak punya kekuatan untuk bertarung sendirian. Begitu Jaime menaklukkan Riverrun, mereka berdua pasti akan langsung berlutut. Kecuali pasukan Stark dan pasukan Arryn maju melawan kita, bisa dibilang perang ini sudah dimenangkan."

"Aku takkan mencemaskan Klan Arryn kalau jadi kau," ujar Tyrion. "Tapi Klan Stark itu soal lain. Lord Eddard—"

"—adalah tawanan kita," timpal ayahnya. "Dia takkan memimpin pasukan apa pun selagi membusuk dalam penjara bawah tanah

Benteng Merah."

"Memang tidak," Ser Kevan membenarkan, "tapi putranya sudah memanggil para pengikut dan menduduki Moat Cailin didukung pasukan yang kuat."

"Tak ada pedang yang kuat sampai sudah ditempa," tegas Lord Tywin. "Bocah Stark itu masih anak-anak. Sudah tentu dia menyukai bunyi sangkakala perang, serta pemandangan panji-panji yang berkibar tertiup angin, tapi pada akhirnya ini soal jagal-menjagal. Aku ragu dia cukup tangguh untuk itu."

Situasi *ternyata* bertambah menarik selama dia pergi, renung Tyrion. "Dan apa yang dilakukan raja kita nan perkasa sementara 'jagal-menjagal' ini berlangsung?" tanyanya. "Bagaimana kakakku yang cantik dan persuasif berhasil membuat Robert setuju untuk memenjarakan sahabatnya Ned?"

"Robert Baratheon sudah mati," kata ayahnya. "Keponakanmu memerintah di King's Landing."

Itu membuat Tyrion terperanjat. "Kakakku, maksudmu." Dia kembali meneguk *ale*. Kerajaan akan menjadi tempat yang sangat berbeda dengan Cersei yang berkuasa menggantikan suaminya.

"Kalau kau berencana membuat dirimu berguna, aku akan memberimu tugas," kata ayahnya. "Marq Piper dan Karyl Vance mengamuk di belakang kita, menyerang wilayah kita di seberang Anak Sungai Merah."

Tyrion berdecak. "Berani sekali mereka balas melawan. Biasanya aku dengan senang hati menghukum kelancangan semacam itu, Ayah, tapi sejujurnya, aku punya urusan mendesak di tempat lain."

"Oh ya?" Lord Tywin tak terlihat kagum. "Kita juga punya sepasang antek Ned Stark yang merepotkan diri mereka sendiri dengan menghalangi rombonganku mencari persediaan makanan. Beric Dondarrion, bangsawan muda yang berkhayal melakukan aksi kepahlawanan. Dia bersama pendeta konyol itu, yang suka membakar pedangnya. Menurutmu kau bisa menangani mereka sekalian kabur dari sini? Tanpa menimbulkan terlalu banyak kerusakan?"

Tyrion menyeka mulut dengan punggung tangannya dan tersenyum. "Ayah, betapa hangat hatiku mendapatkan kepercayaanmu untuk memimpin... berapa, dua puluh orang? Lima puluh? Kau yakin

bisa memberiku sebanyak itu? Yah, tak masalah. Kalau kebetulan bertemu dengan Thoros dan Lord Beric, akan kupukul bokong mereka." Dia merayap turun dari kursi dan berkedek-kedek ke bufet, tempat roda keju putih berurat tergeletak dikelilingi buah-buahan. "Tapi pertama-tama, aku punya janji sendiri yang harus ditepati," katanya sambil mengiris sepotong keju. "Untuk itu aku butuh tiga ribu helm dan tunik zirah yang sama banyaknya, ditambah pedang, seligi, kepala tombak, gada, godam, besi pelindung tangan, pelindung leher, pelindung tulang kering, pelat dada, gerobak-gerobak untuk membawa semua ini—"

Pintu di belakangnya terbanting membuka, begitu keras sehingga Tyrion hampir saja menjatuhkan kejunya. Ser Kevan terlonjak dan mengumpat saat kapten penjaga melayang ke seberangn ruangan dan menghantam perapian. Saat dia merosot ke tumpukan abu dingin dengan helm singa yang miring, Shagga mematahkan pedang lelaki itu menjadi dua di lutut setebal batang pohon, membanting potongannya, dan berjalan pelan memasuki ruang makan bersama. Dia didahului oleh bau badannya, lebih busuk daripada bau keju dan begitu menusuk dalam ruangan yang tertutup. "Mantel merah kecil," geramnya, "lain kali kautodongkan pedang pada Shagga putra Dolf, akan kupotong kelaminmu dan kupanggang di api."

"Apa, tidak diberikan ke kambing?" tanya Tyrion sambil menggigit keju.

Orang-orang suku yang lain mengikuti Shagga ke dalam ruang makan, Bronn bersama mereka. Prajurit bayaran itu mengangkat bahu dengan muram.

"Dan siapakah kalian?" tanya Lord Tywin sedingin salju.

"Mereka mengikutiku pulang, Ayah," Tyrion menjelaskan. "Boleh kusimpan mereka? Makan mereka tidak banyak."

Tak ada yang tersenyum. "Apa hak kalian, orang-orang biadab, mengganggu majelis kami?" tuntut Ser Kevan.

"Biadab, orang bawah?" Conn bisa jadi tampan kalau dicuci. "Kami orang-orang merdeka, dan orang merdeka berhak duduk di semua majelis perang."

"Yang mana sang raja singa?" tanya Chella.

"Dua-duanya orang tua," kata Timett putra Timett, yang usianya

belum dua puluh tahun.

Tangan Ser Kevan bergerak ke gagang pedang, tapi kakaknya meletakkan dua jari di pergelangan tangannya dan memeganginya kuat-kuat. Lord Tywin tak terlihat gentar. "Tyrion, kau sudah lupa sopan santun? Tolong perkenalkan kami pada... tamu-tamu terhormat kami."

Tyrion menjilat jari-jarinya. "Dengan senang hati," katanya. "Gadis cantik ini Chella putri Cheyk dari suku Telinga Hitam."

"Aku bukan gadis," protes Chella. "Putra-putraku sudah memotong lima puluh telinga."

"Semoga mereka memotong lima puluh telinga lagi." Tyrion melenggang menjauhinya. "Ini Conn putra Coratt. Shagga putra Dolf yang terlihat seperti Casterly Rock berambut. Mereka suku Gagak Batu. Ini Ulf putra Umar dari suku Saudara Bulan, dan ini Timett putra Timett, tangan merah dari suku Manusia Hangus. Ini Bronn, prajurit bayaran tanpa kesetiaan pada pihak tertentu. Dia sudah berganti pihak dua kali dalam waktu singkat selama aku mengenalnya. Kau dan dia pasti sangat cocok, Ayah." Kepada Bronn dan orang-orang suku liar dia berkata, "Perkenalkan ayahku, Tywin putra Tytos dari Klan Lannister, Lord Casterly Rock, Nadir Barat, Pelindung Lannisport, mantan dan calon Tangan Kanan Raja."

Lord Tywin bangkit, tegak dan berwibawa. "Bahkan di barat, kami mendengar kehebatan para pejuang suku-suku Pegunungan Bulan. Angin apa yang membawa kalian turun dari benteng, tuan-tuan?"

"Kuda," sahut Shagga.

"Janji akan sutra dan baja," ujar Timett putra Timett.

Tyrion sudah akan memberitahu ayahnya bahwa dia bermaksud menghancurkan Lembah Arryn hingga menjadi tanah kosong dan hangus, tapi tak ada kesempatan. Pintu kembali terbanting membuka. Si pembawa pesan melirik orang-orang suku Tyrion dengan tatapan aneh sebelum berlutut pada satu kaki di hadapan Lord Tywin. "My *lord*," katanya, "Ser Addam menyuruh saya menyampaikan pada Anda bahwa pasukan Stark bergerak menyusuri jalan lintasan."

Lord Tywin Lannister tidak tersenyum. Lord Tywin tak pernah tersenyum, tapi Tyrion sudah bisa membedakan saat ayahnya merasa

senang, dan ekspresi itu terpampang di wajahnya. "Jadi si anak serigala meninggalkan sarangnya untuk bermain dengan singa-singa," dia berkata dengan suara tenang penuh kepuasan. "Bagus sekali. Kembalilah pada Ser Addam dan suruh dia menahan diri. Jangan melawan Orang-orang Utara itu sampai kami tiba, tapi aku ingin dia mengusik sisi luar pasukan dan memancing mereka semakin jauh ke selatan."

"Perintah Anda akan dilaksanakan." Si penunggang kuda undur diri.

"Lokasi kita sangat bagus di sini," Ser Kevan mengingatkan. "Dekat arungan dan dikelilingi lubang serta pasak. Kalau mereka hendak ke selatan, menurutku biarkan saja mereka datang dan menghancurkan diri mereka sendiri."

"Bocah itu barangkali bakal mundur atau kehilangan nyali saat melihat jumlah pasukan kita," Lord Tywin menyahut. "Semakin cepat pasukan Stark bubar, semakin cepat aku bisa berurusan dengan Stannis Baratheon. Perintahkan para penabuh drum membunyikan panggilan untuk berkumpul, dan kirim pesan pada Jaime bahwa aku akan maju menghadapi Robb Stark."

"Siap," sahut Ser Kevan.

Tyrion mengamati dengan ketertarikan yang muram saat ayahnya berpaling pada orang-orang suku setengah liar itu. "Kudengar para lelaki gunung adalah pejuang yang tak kenal takut."

"Itu benar," sahut Conn dari suku Gagak Batu.

"Perempuannya juga," Chella menimpali.

"Majulah bersamaku melawan musuh-musuhku, dan kalian akan mendapatkan semua yang dijanjikan putraku, bahkan lebih," kata Lord Tywin pada mereka.

"Apa kau akan membayar kami dengan koin kami sendiri?" tukas Ulf putra Umar. "Kenapa kami membutuhkan janji ayahnya kalau sudah punya janji putranya?"

"Aku tidak bilang apa-apa soal *butuh*," Lord Tywin menyahut. "Janjiku hanya tata krama, tidak lebih. Kalian tak harus bergabung dengan kami. Orang-orang dari negeri musim dingin terbuat dari besi dan es, bahkan kesatriaku yang paling berani pun takut menghadapi mereka."

Oh, pintar sekali, pikir Tyrion sambil tersenyum masam.

"Manusia Hangus tidak takut apa pun. Timett putra Timett akan berkuda bersama para singa."

"Ke mana pun Manusia Hangus pergi, Gagak Batu sudah tiba lebih dulu," sergah Conn tak mau kalah. "Kami juga maju."

"Shagga putra Dolf akan memotong kemaluan mereka untuk makanan burung gagak."

"Kami akan maju bersamamu, raja singa," Chella putri Cheyk menyepakati, "tapi hanya jika lelaki kecil ini ikut bersama kami. Dia sudah membeli napasnya dengan janji-janji. Sampai kami memegang baja yang dia janjikan, nyawanya milik kami."

Lord Tywin memalingkan mata bebercak emas pada putranya.

"Hore," kata Tyrion disertai senyum pasrah.





SANSA

Dinding-dinding ruang takhta kini telanjang, tapestri-tapestri berburu yang disukai Raja Robert diturunkan dan ditumpuk asal-asalan di sudut.

Ser Mandon Moore beranjak ke tempatnya di bawah takhta di samping dua rekannya sesama Pengawal Raja. Sansa berdiri di pintu, sekali ini tidak dijaga. Sang ratu memberinya kebebasan kastel sebagai hadiah karena sudah bersikap baik, akan tetapi dia dikawal ke mana pun dia pergi. "Pengawal kehormatan untuk calon putriku," begitulah sang ratu menyebut mereka, tapi mereka tak membuat Sansa merasa terhormat.

"Kebebasan kastel" berarti dia bisa pergi ke mana pun yang dia mau dalam Benteng Merah selama dia berjanji tidak pergi ke luar dinding kastel, janji yang ditepati Sansa dengan senang hati. Lagi pula dia tidak mungkin pergi ke luar kastel. Gerbang-gerbangnya dijaga sepanjang hari oleh pasukan jubah emas Janos Slynt, dan pengawal keluarga Lannister juga selalu berkeliaran. Selain itu, kalaupun dapat meninggalkan kastel, dia mau pergi ke mana? Sudah cukup jika dia bisa berjalan-jalan di halaman, memetik bunga di taman Myrcella, dan mengunjungi kuil untuk berdoa bagi ayahnya. Kadang-kadang dia juga berdoa di hutan sakral, sebab Klan Stark memuja dewa-dewa lama.

Ini sidang istana yang pertama pada masa kepemimpinan Joffrey, jadi Sansa mengedarkan pandangan dengan gugup. Barisan

pengawal keluarga Lannister berdiri di bawah jendela-jendela barat, barisan Garda Kota berjubah emas berdiri di jendela timur. Dia tak melihat tanda-tanda kehadiran rakyat jelata, tapi di bawah balkon sekelompok *lord* tinggi dan rendah bergerak-gerak gelisah. Jumlahnya tak lebih dari dua puluh orang, padahal biasanya ada seratus *lord* yang menghadiri sidang Raja Robert.

Sansa menyelinap di antara mereka, menggumamkan salam seraya mencari jalan ke bagian depan. Dia mengenali Jalabhar Xho yang berkulit gelap, Ser Aron Santagar yang murung, si kembar Redwyne si Horor dan si Iler... tapi mereka semua sepertinya tidak mengenali*nya.* Atau kalaupun kenal, mereka menghindar seakan-akan Sansa menularkan wabah abu-abu. Lord Gyles yang sakit-sakitan menutupi wajah saat Sansa mendekat, dan pura-pura batuk. Ketika Ser Dontos si pemabuk lucu melambai kepadanya, Ser Balon Swann berbisik di telinganya dan lelaki itu memalingkan wajah.

Dan begitu banyak yang tidak hadir. Ke mana mereka semua? Sansa bertanya-tanya. Dengan sia-sia dia mencari wajah-wajah yang ramah. Tak seorang pun mau membalas tatapannya. Seakan-akan dia sudah menjadi hantu, mati sebelum waktunya.

Maester Agung Pycelle duduk sendirian di meja majelis, kelihatannya tertidur, tangan lelaki tua itu mengatup di depan janggut. Sansa melihat Lord Varys bergegas memasuki aula, kakinya melangkah tanpa suara. Sesaat kemudian Lord Baelish masuk dari pintu tinggi di belakang sambil tersenyum. Dia bertukar sapa dengan Ser Balon dan Ser Dontos selagi berjalan ke depan. Perut Sansa bagai dipenuhi kupu-kupu yang beterbangan dengan resah. *Aku tidak boleh takut,* dia membatin. *Tak ada yang perlu kutakuti, semua akan berakhir dengan baik, Joff mencintaiku dan sang ratu juga. Ratu sendiri yang bilang.*

Suara bentara membahana. "Salam hormat Yang Mulia, Joffrey dari Klan Baratheon dan Lannister, Yang Pertama dari Namanya, Raja Andal dan Rhoynar dan Kaum Pertama, Penguasa Tujuh Kerajaan dan Pelindung Negeri. Salam hormat ibunya yang mulia, Cersei dari Klan Lannister, Ratu Pemangku, Cahaya Barat, dan Pelindung Negeri."

Ser Barristan Selmy, gilang-gemilang dalam zirah pelat putih, memandu mereka masuk. Ser Arys Oakheart mengawal sang ratu, sementara Ser Boros Blount berjalan di samping Joffrey, jadi enam

Pengawal Raja kini berada di aula, semua Pedang Putih kecuali Jaime Lannister sendiri. Pangerannya—bukan, *rajanya* sekarang!—menaiki undakan Takhta Besi dua anak tangga sekaligus, sementara ibunya duduk bersama anggota majelis. Joff mengenakan beledu hitam mewah bergaris merah tua, mantel gemerlap dari kain emas berkerah tinggi, dan di kepalanya terpasang mahkota emas bertatahkan batu mirah serta berlian hitam.

Ketika Joffrey berbalik dan memandang seisi aula, tatapannya jatuh pada Sansa. Raja muda itu tersenyum, duduk, lalu berbicara. "Sudah menjadi tugas seorang raja untuk menghukum mereka yang khianat dan menghargai mereka yang setia. Maester Agung Pycelle, kuperintahkan kau membaca titahku."

Pycelle menghela tubuhnya berdiri. Dia mengenakan jubah yang menakjubkan dari beledu merah tebal, dengan kerah bulu cerpelai dan kait-kait emas mengilap. Dari lengan jubah yang terkulai diberati hiasan pola melingkar bersulam benang emas, dia mengeluarkan selembar perkamen, membuka gulungannya, dan mulai membaca daftar panjang nama-nama, atas nama Raja dan majelis menginstruksikan setiap orang yang disebut untuk datang dan bersumpah setia pada Joffrey. Jika tidak, mereka akan dianggap sebagai pengkhianat, tanah dan gelar mereka disita untuk kerajaan.

Nama-nama yang dibacanya membuat Sansa menahan napas. Lord Stannis Baratheon, istrinya, putrinya. Lord Renly Baratheon. Kedua Lord Royce dan putra-putra mereka. Ser Loras Tyrell. Lord Mace Tyrell, saudara-saudara lelakinya, paman-pamannya, putra-putranya. Si pendeta merah, Thoros dari Myr. Lord Beric Dondarrion. Lady Lysa Arryn dan putranya, Lord Robert kecil. Lord Hoster Tully, adiknya Ser Brynden, putranya Ser Edmure. Lord Jason Mallister. Lord Bryce Caron dari Perbatasan Dorne. Lord Tytos Blackwood. Lord Walder Frey dan ahli warisnya Ser Stevron. Lord Karyl Vance. Lord Jonos Bracken. Lady Sheila Whent. Doran Martell, Pangeran Dorne serta semua putranya. *Begitu banyak*, pikir Sansa selagi Pycelle terus membaca, *butuh sekawanan besar* raven *untuk mengirimkan semua perintah ini.*

Dan akhirnya, menjelang akhir daftar, muncul nama-nama yang ditakutkan Sansa. Lady Catelyn Stark. Robb Stark. Brandon Stark, Rickon Stark, Arya Stark. Sansa meredam tarikan napasnya. *Arya.*

Mereka meminta Arya untuk datang dan mengucapkan sumpah... berarti adiknya sudah melarikan diri dengan kapal, dia pasti sudah aman di Winterfell saat ini...

Maester Agung Pycelle menggulung daftar itu, menyelipkannya ke lengan jubah sebelah kiri, dan mengeluarkan perkamen lain dari sebelah kanan. Dia berdeham dan melanjutkan. "Untuk menggantikan tempat pengkhianat Eddard Stark, Yang Mulia berkehendak agar Tywin Lannister, Lord Casterly Rock dan Nadir Barat, bertindak sebagai Tangan Kanan Raja, berbicara dengan suaranya, memimpin pasukan melawah musuh-musuhnya, dan melaksanakan keputusannya. Demikianlah titah Raja. Majelis kecil menyetujui.

"Untuk menggantikan tempat pengkhianat Stannis Baratheon, Yang Mulia berkehendak agar ibunya, Ratu Pemangku Cersei Lannister, yang selalu menjadi pendukung paling setia, didudukkan di majelis kecil Raja, agar dapat membantunya memimpin dengan bijaksana dan adil. Demikianlah titah Raja. Majelis kecil menyetujui."

Sansa mendengar gumam pelan dari para *lord* di sekelilingnya, tapi langsung terhenti. Pycelle melanjutkan.

"Yang Mulia juga berkehendak agar pelayan setianya, Janos Slynt, Komandan Garda Kota King's Landing, segera diangkat menjadi *lord* dan dianugerahi hak atas kastel kuno Harrenhall beserta semua tanah dan penghasilannya, dan putra-putra serta cucu-cucu lelakinya akan mewarisi hak tersebut hingga akhir masa. Yang Mulia juga memerintahkan agar *Lord* Slynt segera didudukkan di majelis kecil, untuk membantunya memerintah kerajaan. Demikianlah titah Raja. Majelis kecil menyetujui."

Sansa menangkap gerakan dari sudut matanya ketika Janos Slynt berjalan masuk. Kali ini bisik-bisik terdengar lebih keras dan lebih marah. Para *lord* terhormat yang klannya sudah berusia ribuan tahun dengan enggan memberi jalan untuk orang biasa berwajah kodok yang mulai botak ketika dia berderap lewat. Sisik-sisik emas dijahitkan ke *doublet* beledu hitamnya dan berdencing lembut seiring setiap langkah. Jubahnya dari satin berpola kotak-kotak hitam dan emas. Dua anak lelaki buruk rupa yang pasti merupakan putra-putra Jonas berjalan di depannya, tampak kepayahan membawa perisai logam berat setinggi tubuh mereka. Untuk lambang keluarga dia

memilih gambar tombak berdarah, warna emas berlatar hitam kelam. Melihat gambar itu membuat lengan Sansa merinding.

Setelah Lord Slynt mengambil tempatnya, Maester Agung Pycelle melanjutkan. "Terakhir, pada masa-masa pengkhianatan dan huru-hara ini, dengan mangkatnya Robert tercinta kita baru-baru ini, majelis menganggap bahwa nyawa dan keselamatan Raja Joffrey menjadi kepentingan tertinggi..." Dia menatap sang ratu.

Cersei berdiri. "Ser Barristan Selmy, majulah."

Ser Barristan sejak tadi berdiri di kaki Takhta Besi, sediam patung, tapi sekarang dia berlutut pada satu kaki dan membungkukkan kepala. "Yang Mulia, saya siap menerima perintah."

"Berdirilah, Ser Barristan," Cersei Lannister berkata. "Silakan buka helmmu."

"My *lady*?" Kesatria tua itu berdiri lalu mencopot helm, walaupun sepertinya dia tidak memahami alasannya.

"Kau telah mengabdi pada kerajaan dalam waktu lama dan penuh kesetiaan, tuan yang baik, dan setiap lelaki maupun perempuan di Tujuh Kerajaan berutang terima kasih padamu. Tapi sayangnya tugasmu sudah berakhir. Raja dan majelis berkehendak agar kau meletakkan beban beratmu."

"Beban... berat? Rasanya saya... saya tidak..."

Lord yang baru diangkat, Janos Slynt, berbicara, suaranya berat dan lugas. "Yang Mulia bermaksud memberitahumu bahwa kau dibebaskan dari kedudukan Komandan Pengawal Raja."

Kesatria tinggi berambut putih itu seolah mengerut saat dia berdiri di sana, nyaris tak bernapas. "Yang Mulia," katanya akhirnya. "Pengawal Raja adalah Saudara Sesumpah. Sumpah kami berlaku seumur hidup. Hanya kematian yang bisa membebaskan Komandan dari kepercayaan sucinya."

"Kematian siapa, Ser Barristan?" Suara sang ratu selembut sutra, tapi kata-katanya terdengar sampai ke ujung aula. "Kematianmu, atau kematian Raja?"

"Kau membiarkan ayahku mati," tuduh Joffrey dari Takhta Besi. "Kau terlalu tua untuk melindungi siapa pun."

Sansa mengawasi saat kesatria itu menengadah menatap raja barunya. Dia tak pernah melihat Ser Barristan tampak setua umurnya,

namun sekarang itulah yang terjadi. "Yang Mulia," dia berkata. "Saya dipilih menjadi Pedang Putih pada tahun ke-23 saya. Itu satu-satunya impian saya sejak pertama kali memegang pedang. Saya melepaskan seluruh klaim atas kastel leluhur saya. Gadis yang seharusnya saya nikahi akhirnya menikahi sepupu saya, saya tak membutuhkan tanah atau anak lelaki, hidup saya akan dijalani untuk kerajaan. Ser Gerold Hightower sendiri mendengar sumpah saya... untuk menjaga Raja dengan segenap kekuatan saya... menumpahkan darah saya untuknya... saya bertarung bersama Banteng Putih dan Pangeran Lewyn dari Dorne... bersama Ser Arthur Dayne, sang Pedang Fajar. Sebelum mengabdi pada ayahmu, saya telah melindungi Raja Aerys, dan ayahnya Jaehaerys sebelum dia... tiga raja..."

"Dan mereka semua mati," Littlefinger mengingatkan.

"Waktumu telah habis," putus Cersei Lannister. "Joffrey membutuhkan orang-orang muda dan kuat di sekitarnya. Majelis telah memutuskan bahwa Ser Jaime Lannister akan menggantikan tempatmu sebagai Komandan Saudara Sesumpah Pedang Putih."

"Pembantai Raja," cetus Ser Barristan, suaranya dipenuhi kemuakan. "Kesatria palsu yang menodai pedangnya dengan darah raja yang seharusnya dia lindungi."

"Jaga bicaramu, Ser," sang ratu memperingatkan. "Kau membicarakan saudara tercinta kami, darah daging rajamu sendiri."

Lord Varys berbicara, lebih lembut daripada yang lain. "Kami tidak melupakan jasamu, tuan yang baik. Lord Tywin Lannister dengan murah hati telah setuju untuk menganugerahimu sebidang tanah yang bagus di utara Lannisport, di tepi laut, dengan emas dan tenaga kerja yang cukup untuk membangun kastel yang kukuh, juga pelayan-pelayan untuk melayani semua kebutuhanmu."

Kepala Ser Barristan tersentak. "Bangunan untuk mati, dan orang-orang untuk mengubur saya. Terima kasih, tuan-tuan... tapi saya tak butuh belas kasihan kalian." Dia mengangkat tangan untuk membuka gesper yang menahan jubahnya, dan kain putih yang berat itu meluncur dari bahunya, jatuh bergunduk di lantai. Helmnya jatuh berkelontang. "Saya seorang kesatria," katanya pada mereka. Dia membuka kait-kait perak pelat dadanya dan membiarkan benda itu jatuh juga. "Saya akan mati sebagai kesatria."

"Kesatria telanjang, sepertinya," ejek Littlefinger.

Mereka semua tertawa mendengarnya, Joffrey di takhta, para *lord* yang berdiri menonton, Janos Slynt, Ratu Cersei, Sandor Clegane, bahkan anggota Pengawal Raja lainnya, lima orang yang merupakan saudaranya sampai beberapa saat lalu. *Pasti itu yang paling menyakitkan,* pikir Sansa. Hatinya bersimpati pada lelaki tua gagah berani yang berdiri dengan malu dan merah padam, terlalu marah untuk bicara. Akhirnya sang kesatria menghunus pedangnya.

Sansa mendengar seseorang terkesiap. Ser Boros dan Ser Meryn maju untuk mengadang, tapi Ser Barristan menghentikan mereka di tempat dengan tatapan yang meneteskan kebencian. "Jangan takut, tuan-tuan, raja kalian aman... bukan berkat kalian. Bahkan sekarang pun aku bisa menebas kalian berlima semudah pisau mengiris keju. Jika kalian bersedia mengabdi di bawah pimpinan Pembantai Raja, tak satu pun dari kalian pantas memakai jubah putih." Dia melempar pedangnya ke kaki Takhta Besi. "Nih, Bocah. Lelehkan pedangku dan tambahkan ke pedang-pedang lainnya, kalau kau mau. Lebih berguna bagimu dibandingkan pedang di tangan kelima orang ini. Barangkali Lord Stannis bisa mendudukinya saat dia merebut takhtamu."

Dia menyusuri jalan keluar yang panjang, langkahnya berdentang nyaring di lantai dan bergema pada dinding-dinding batu telanjang. Para *lord* dan *lady* menyingkir untuk memberinya jalan. Baru setelah para pelayan menutup pintu-pintu besar dari ek dan perunggu di belakangnya, Sansa mendengar suara lagi: suara-suara lirih, gerak-gerik gelisah, gesekan kertas-kertas di meja majelis. "Dia menyebutku *bocah,*" kata Joffrey jengkel, terdengar lebih muda dibandingkan usianya. "Dia juga bicara tentang pamanku Stannis."

"Cuma ocehan," kata Varys si orang kasim. "Tak ada artinya..."

"Dia bisa saja bersekongkol dengan paman-pamanku. Aku mau dia ditangkap dan ditanyai." Tak ada yang bergerak. Joffrey mengeraskan suara. "Kubilang, *aku mau dia ditangkap!*"

Janos Slynt berdiri dari meja majelis. "Pasukan jubah emas saya akan mengurusnya, Yang Mulia."

"Bagus," sahut Raja Joffrey. Lord Janos berderap keluar dari aula, dua putranya yang buruk rupa berlari-lari kecil untuk menyamai langkah sambil menyeret perisai logam besar berlambang Klan Slynt.

"Yang Mulia," Littlefinger mengingatkan sang raja. "Kalau boleh kita lanjutkan, tujuh kesatria sekarang tinggal enam. Kita membutuhkan prajurit baru untuk pasukan Pengawal Raja."

Joffrey tersenyum. "Beritahu mereka, Ibu."

"Raja dan majelis sudah memutuskan bahwa tak ada orang di Tujuh Kerajaan yang lebih pantas untuk menjaga dan melindungi Yang Mulia dibandingkan prajurit setianya, Sandor Clegane."

"Bagaimana menurutmu, Anjing?" tanya Raja Joffrey.

Ekspresi wajah si Anjing yang penuh bekas luka sulit dibaca. Dia butuh waktu lama untuk mempertimbangkannya. "Kenapa tidak? Aku tak punya tanah maupun istri yang harus ditinggalkan, dan siapa yang peduli kalau aku melakukan itu?" Sisi mulutnya yang terbakar melengkung. "Tapi kuperingatkan padamu, aku tak mau mengucapkan sumpah kesatria."

"Saudara Sesumpah Pengawal Raja selalu kesatria," tegas Ser Boros.

"Sampai sekarang," si Anjing menyahut dengan suara paraunya, dan Ser Boros terdiam.

Ketika bentara Raja maju, Sansa menyadari saatnya hampir tiba. Dia merapikan kain roknya dengan gugup. Dia mengenakan pakaian berkabung, sebagai tanda penghormatan untuk mendiang Raja, tapi dia sudah berusaha keras membuat dirinya cantik. Gaunnya sutra putih gading pemberian sang ratu, pakaian yang dikotori Arya, tapi dia sudah menyuruh gaun itu dicelup warna hitam sehingga nodanya sama sekali tak terlihat. Dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk memilih perhiasan dan akhirnya memutuskan memakai kalung perak polos yang sederhana namun anggun.

Suara si bentara membahana. "Jika ada di aula ini yang punya urusan lain untuk disampaikan pada Yang Mulia, silakan berbicara sekarang juga atau pergi dan jangan pernah mengungkitnya."

Sansa gemetar. *Sekarang,* dia membatin. *Aku harus melakukannya sekarang. Semoga para dewa memberiku keberanian.* Dia maju satu langkah, lalu selangkah lagi. Para *lord* dan kesatria menyingkir tanpa suara untuk membiarkannya lewat, dan dia merasakan beban tatapan mereka. *Aku harus sekuat ibuku.* "Yang Mulia," dia memanggil dengan suara lirih dan gemetar.

Ketinggian Takhta Besi memberi Joffrey sudut pandang yang lebih baik dibandingkan semua orang lain di aula. Dia yang pertama kali melihat Sansa. "Majulah, *my lady*," serunya sambil tersenyum.

Senyum pemuda itu membesarkan hatinya, membuatnya merasa cantik dan kuat. *Dia memang mencintaiku, sungguh.* Sansa mengangkat kepala dan berjalan ke arahnya, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat. Dia tak boleh membiarkan mereka melihat betapa gugupnya dia.

"Lady Sansa, dari Klan Stark," si bentara berseru.

Sansa berhenti di bawah takhta, di tempat jubah putih Ser Barristan menggunduk di lantai di samping helm dan pelat dadanya. "Kau punya urusan untuk Raja dan majelis, Sansa?" sang ratu bertanya dari meja majelis.

"Ya." Dia berlutut pada jubah itu agar gaunnya tidak kotor, lalu menengadah pada pangerannya di takhta hitam yang menyeramkan itu. "Jika Yang Mulia berkenan, saya memohon pengampunan untuk ayah saya, Lord Eddard Stark, Tangan Kanan Raja terdahulu." Dia sudah melatih kata-kata itu ratusan kali.

Sang ratu menghela napas. "Sansa, kau mengecewakanku. Aku bilang apa padamu tentang darah pengkhianat?"

"Ayahmu telah melakukan kejahatan yang sangat serius, *my lady*," Maester Agung Pycelle berlagu.

"Ah, makhluk malang yang mengibakan," desah Varys. "Dia hanya anak-anak, tuan-tuan, dia tak tahu apa yang dimintanya."

Sansa hanya menatap Joffrey. *Dia harus mendengarkanku, harus*, pikirnya. Sang raja beringsut di takhta, "biarkan dia bicara," perintahnya. "Aku ingin mendengar apa yang dikatakannya."

"Terima kasih, Yang Mulia." Sansa tersenyum, senyum rahasia dan malu-malu, hanya untuk sang raja. Joffrey mendengarkan. Sansa sudah mengira.

"Pengkhianatan adalah rumput liar yang berbahaya," tegas Pycelle dengan khidmat. "Harus dibasmi sampai ke akar, batang, dan benihnya, jika tidak ingin pengkhianat-pengkhianat baru bermunculan dari setiap pinggir jalan."

"Apa kau menyangkal kejahatan ayahmu?" tanya Lord Baelish.

"Tidak, tuan-tuan." Sansa tidak sebodoh itu. "Saya tahu dia

mesti dihukum. Saya hanya meminta pengampunan. Saya tahu ayah saya pasti menyesali perbuatannya. Dia teman Raja Robert dan menyayanginya, kalian semua tahu dia menyayanginya. Dia tak pernah ingin jadi Tangan Kanan Raja sampai sang raja sendiri yang memintanya. Mereka pasti membohonginya. Lord Renly atau Lord Stannis atau... atau *seseorang.* Mereka pasti berdusta, kalau tidak..."

Raja Joffrey memajukan tubuh, tangannya mencengkeram lengan takhta. Ujung-ujung pedang patah mencuat di antara jemari. "Dia bilang aku bukan raja. Kenapa dia bilang begitu?"

"Kakinya hancur," sahut Sansa berapi-api. "Sakitnya luar biasa, Maester Pycelle memberinya sari bunga opium, dan mereka bilang sari bunga opium mengaburkan pikiran kita. Kalau tidak dia tak mungkin bicara seperti itu."

Varys berkata, "Keyakinan seorang anak...sungguh keluguan yang manis... tapi kata orang kebijakan kerap kali muncul dari mulut anak-anak."

"Pengkhianatan adalah pengkhianatan," Pycelle langsung menyahut.

Joffrey berayun gelisah di takhtanya. "Ibu?"

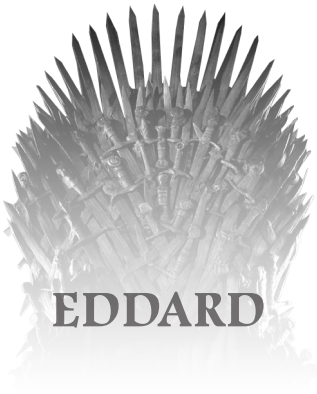
Cersei Lannister mengamati Sansa lekat-lekat. "Jika Lord Eddard mau mengakui kejahatannya," akhirnya dia berkata, "kami baru yakin dia sudah menyesali kebodohannya."

Joffrey menghela tubuh berdiri. *Tolong*, pikir Sansa, *tolong, tolong, jadilah Raja yang kuyakini, adil, baik hati, dan mulia, tolong.* "Ada lagi yang ingin kaukatakan?" tanya Joffrey.

"Hanya... karena kau mencintaiku, kau akan bermurah hati padaku, pangeranku," Sansa berkata.

Raja Joffrey menatap Sansa dari atas ke bawah. "Kata-kata manismu membuatku tersentuh," katanya dengan agung sambil mengangguk, seolah mengisyaratkan bahwa semua akan baik-baik saja. "Akan kupenuhi permintaanmu... tapi sebelumnya ayahmu harus mengaku. Dia harus mengaku dan mengatakan bahwa aku Raja, atau tak ada ampun baginya."

"Dia akan melakukannya," sahut Sansa dengan hati bungah. "Oh, aku tahu dia akan melakukannya."



EDDARD

Jerami di lantai berbau urine. Tidak ada jendela, kasur, bahkan ember untuk buang air. Dia ingat dinding batu merah pucat berhias bercak-bercak nitrat, pintu kelabu dari kayu yang menyerpih, setebal satu meter lebih dan bertabur besi, dia melihat semua itu sekilas sewaktu mereka mendorongnya ke dalam. Begitu pintu dibanting menutup, dia tak melihat apa-apa lagi. Kegelapan begitu pekat. Rasanya seperti buta.

Atau mati. Dikubur bersama rajanya. "Ah, Robert," dia bergumam saat rabaan tangannya menyentuh dinding batu dingin, kakinya berdenyut seiring setiap gerakan. Dia ingat lelucon yang dilontarkan sang raja dalam makam bawah tanah Winterfell, sementara Raja-raja Musim Dingin mengawasi dengan mata batu yang dingin. *Raja makan*, Robert berkata, *dan Tangan Kanan mengumpulkan kotorannya.* Betapa keras tawa Robert. Tapi dia salah. *Raja mati,* pikir Ned Stark, *dan Tangan Kanan dikubur.*

Penjara bawah tanah ini berada di bawah Benteng Merah, lebih dalam daripada yang berani dia bayangkan. Dia ingat kisah-kisah lama tentang Maegor si Bengis, yang membunuh semua tukang batu yang bekerja keras membangun kastelnya agar mereka tak pernah mengungkapkan rahasianya.

Dia mengutuk mereka semua: Littlefinger, Janos Slynt dan pasukan jubah emasnya, sang ratu, Pembantai Raja, Pycelle, Varys, dan Ser Barristan, bahkan Lord Renly, darah daging Robert sendiri,

yang lari saat dia sangat dibutuhkan. Namun pada akhirnya dia menyalahkan diri sendiri. "*Tolol*," dia berseru ke kegelapan, "terkutuk tiga kali lipat untuk si buta dan tolol ini."

Wajah Cersei Lannister seolah mengambang di depannya dalam kegelapan. Rambut perempuan itu bercahaya disinari matahari, tapi senyumnya mengejek. "Saat memainkan perebutan takhta, pilihannya adalah menang atau mati," dia berbisik. Ned sudah bermain dan kalah, semua anak buahnya harus membayar ketololannya dengan darah mereka.

Ketika memikirkan putri-putrinya, dia dengan senang hati ingin menangis, tapi air mata tak mau muncul. Bahkan sekarang, dia tetap seorang Stark dari Winterfell, kesedihan dan kemarahan membeku di dalam dirinya.

Bila benar-benar bergeming, kakinya tidak begitu sakit, jadi dia berusaha sebaik mungkin untuk berbaring tanpa bergerak. Entah sudah berapa lama. Tidak ada matahari dan bulan. Dia tidak dapat melihat untuk menandai dinding. Ned memejamkan mata dan membukanya; tak ada perbedaan. Dia tidur, bangun, dan tidur lagi. Dia tak tahu mana yang lebih menyakitkan, saat terjaga atau saat tidur. Saat tidur dia bermimpi: mimpi gelap dan meresahkan tentang darah dan janji yang tak ditepati. Saat terjaga, tak ada yang dapat dilakukan selain berpikir, dan pikirannya saat terjaga lebih mengerikan dibandingkan mimpi buruk. Membayangkan Cat sama perihnya dengan disengat seranjang jelatang. Dia bertanya-tanya di mana istrinya berada, apa yang sedang dilakukannya. Dia bertanya-tanya apakah mereka akan pernah bertemu lagi.

Jam berganti hari, atau sepertinya demikian. Dia dapat merasakan nyeri samar di kakinya yang hancur, rasa gatal di balik gips. Saat dia menyentuh paha, dagingnya terasa panas di jemari. Satu-satunya suara adalah napasnya. Setelah beberapa waktu, dia mulai bicara keras-keras, hanya supaya bisa mendengar suara. Dia berencana menjaga dirinya tetap waras, membangun kastel-kastel harapan dalam gelap. Adik-adik Robert bebas di luar sana, mengumpulkan pasukan di Dragonstone dan Storm's End. Alyn dan Harwin akan kembali ke ke King's Landing bersama pengawal rumah tangganya yang tersisa setelah mereka menangani Ser Gregor. Catelyn akan membangkitkan wilayah utara begitu kabar sampai kepadanya, lalu

para *lord* sungai, gunung, dan Lembah akan bergabung dengannya.

Dia mendapati dirinya semakin sering memikirkan Robert. Dia melihat sang raja seperti saat muda dulu, tinggi dan tampan, mengenakan helm besar berhias tanduk rusa, membawa godam, duduk di kudanya bagaikan dewa bertanduk. Dia mendengar tawanya dalam kegelapan, melihat matanya, biru dan jernih laksana danau gunung. "Coba lihat kita, Ned," Robert berkata. "Demi para dewa, bagaimana kita bisa jadi seperti ini? Kau di sini, dan aku terbunuh babi. Kita memenangkan takhta bersama-sama..."

Aku mengecewakanmu, Robert, pikir Ned. Dia tak sanggup mengucapkannya. *Aku berbohong padamu, menyembunyikan kebenaran. Kubiarkan mereka membunuhmu.*

Sang raja mendengarnya. "Dasar si bodoh yang keras kepala," dia menggerutu, "terlalu angkuh untuk mendengarkan. Bisakah harga diri dimakan, Stark? Apakah kehormatan akan melindungi anak-anakmu?" Wajahnya retak, celah-celah membuka di daging, dan dia mengulurkan tangan untuk merenggut topeng itu. Ternyata sama sekali bukan Robert; itu Littlefinger, menyeringai, mengejek. Ketika lelaki itu membuka mulut untuk bicara, kebohongannya berubah menjadi ngengat-ngengat kelabu pucat dan beterbangan.

Ned setengah tidur ketika terdengar langkah kaki di lorong. Awalnya dia pikir dia memimpikannya; sudah begitu lama dia tak mendengar apa pun selain suaranya sendiri. Ned saat itu sudah demam, nyeri di kakinya terasa menyiksa, bibirnya kering dan pecah-pecah. Ketika pintu kayu yang berat berderit terbuka, cahaya yang mendadak masuk menyakitkan matanya.

Penjaga penjara menyorongkan kendi. Tanah liatnya terasa sejuk dan berembun. Ned menyambarnya dengan kedua tangan dan meneguk dengan bernafsu. Air mengalir dari mulutnya dan menetes ke janggut. Dia minum sampai rasanya dia bakal muntah. "Berapa lama..." tanyanya lemah saat tak sanggup minum lagi.

Si penjaga penjara serupa orang-orangan sawah dengan wajah tikus dan janggut kusut, mengenakan tunik rantai dan mantel setengah badan dari kulit. "Jangan bicara," tukasnya sambil merenggut kendi dari tangan Ned.

"Tolong," kata Ned, "putri-putriku..." Pintu terempas menutup.

Dia berkedip saat cahaya menghilang, menundukkan kepala ke dada, dan meringkuk di jerami. Jerami itu sudah tak lagi berbau urine dan tinja. Sudah tak berbau sama sekali.

Dia tak bisa lagi membedakan antara terjaga dan tidur. Kenangan merayap menghampirinya dalam kegelapan, sehidup mimpi. Saat itu tahun musim semi palsu, dan dia kembali berumur delapan belas tahun, berangkat dari Eyrie untuk menghadiri turnamen perang di Harrenhal. Dia bisa melihat hijaunya rumput dan mencium aroma serbuk sari yang tertiup angin. Hari-hari yang hangat, malam-malam yang sejuk, dan manisnya anggur. Dia ingat tawa Brandon dan kegarangan Robert dalam perkelahian massal, bagaimana dia tertawa saat menjatuhkan orang-orang dari kuda mereka. Dia ingat Jaime Lannister, pemuda emas berbalut zirah pelat putih, berlutut di rumput di depan paviliun Raja dan bersumpah untuk melindungi serta membela Raja Aerys. Sesudahnya, Ser Oswell Whent membantu Jaime berdiri, dan sang Banteng Putih sendiri, Komandan Ser Gerold Hightower, memasangkan jubah Pengawal Raja seputih salju di bahunya. Keenam Pedang Putih hadir di sana untuk menyambut saudara terbaru mereka.

Namun ketika duel dimulai, hari itu milik Rhaegar Targaryen. Sang putra mahkota mengenakan baju zirah yang akan membalut tubuhnya saat dia mati: pelat hitam mengilap dengan gambar naga berkepala tiga lambang Klannya tersemat di bagian dada dalam susunan batu mirah. Bulu helm dari sutra merah tua berkibar di belakangnya saat dia berkuda, dan sepertinya tak ada tombak yang dapat menyentuh lelaki itu. Brandon kalah darinya, begitu pula Bronze Yohn Royce, bahkan Ser Arthur Dayne yang hebat, sang Pedang Fajar.

Robert sedang bercanda dengan Jon dan Lord Hunter tua ketika sang pangeran memutari arena setelah menjatuhkan Ser Barristan dalam pertarungan terakhir dan menjadi juara. Ned ingat momen ketika semua senyum menghilang, ketika Pangeran Rhaegar Targaryen memacu kuda melewati istrinya sendiri, putri Elia Martell dari Dorne, untuk meletakkan mahkota ratu kecantikan di pangkuan Lyanna. Dia masih dapat melihatnya: rangkaian mawar musim dingin sebiru embun beku.

Ned Stark mengulurkan tangan untuk menyambar mahkota

bunga itu, tapi di balik kelopak-kelopak biru pucat tersembunyi duri tajam. Dia merasakan duri-duri itu menggores kulitnya, runcing dan keji, melihat tetesan darah mengaliri jemarinya, lalu terbangun dengan gemetar dalam kegelapan.

Berjanjilah padaku, Ned, adiknya berbisik dari ranjang yang tergenang darah. Dia sangat menyukai wangi mawar musim dingin.

"Semoga para dewa menolongku," Ned terisak. "Aku mulai gila."

Para dewa tak berkenan menjawab.

Setiap kali si sipir membawakan air, dia mengatakan pada diri sendiri bahwa satu hari lagi telah berlalu. Awalnya dia selalu memohon agar lelaki itu menyampaikan kabar tentang putri-putrinya dan dunia di luar sel. Jawabannya hanya gerutuan dan tendangan. Belakangan, ketika keram perut dimulai, dia ganti memohon makanan. Tidak ada gunanya; dia tidak diberi makan. Barangkali Klan Lannister bertujuan membuatnya mati kelaparan. "Tidak," dia menyanggah sendiri. Jika Cersei menginginkan Ned mati, dia pasti sudah dibunuh di ruang takhta bersama anak buahnya. Cersei ingin dia tetap hidup. Lemah, putus asa, tapi hidup. Catelyn menawan adiknya; Cersei takkan berani membunuh Ned bila tak ingin nyawa si Setan Kecil juga lenyap.

Dari luar sel terdengar kerincing rantai besi. Sewaktu pintu berderit terbuka, Ned menumpukan tangan ke dinding yang lembap dan mendorong tubuhnya ke arah cahaya. Kobaran obor membuatnya menyipitkan mata. "Makanan," katanya parau.

"Anggur," sebuah suara menjawab. Bukan lelaki berwajah tikus; penjaga penjara yang satu ini lebih gemuk, lebih pendek, walaupun dia mengenakan mantel kulit dan topi baja berpaku yang sama. "Minumlah, Lord Eddard." Dia mendorong labu kulit berisi anggur ke tangan Ned.

Suara itu terdengar familier, tapi Ned butuh waktu untuk mengenalinya. "*Varys?*" katanya linglung saat ingatannya muncul. Dia menyentuh wajah lelaki itu. "Aku tidak... memimpikan ini. Kau datang." Pipi tembam si orang kasim diselubungi pangkal janggut berwarna gelap. Ned meraba rambut kasar itu dengan jemari. Varys sudah mengubah dirinya menjadi sipir beruban, berbau keringat dan

anggur masam. "Bagaimana kau... penyihir macam apa kau?"

"Penyihir yang haus," sahut Varys. "Minumlah, *my lord*."

Tangan Ned meraba-raba labu kulit itu. "Apakah ini racun yang juga mereka berikan pada Robert?"

"Kau memfitnahku," ujar Varys sedih. "Sungguh, tak ada yang mencintai orang kasim. Berikan labunya." Dia minum, cairan merah menetes dari sudut mulut tembamnya. "Tak sebanding dengan anggur bagus yang kautawarkan padaku pada malam turnamen perang, tapi tak lebih beracun dibandingkan kebanyakan anggur," simpulnya sambil menyeka bibir. "Nih."

Ned mencoba seteguk. "Sampah." Dia merasa seperti hendak memuntahkan kembali anggur itu.

"Semua lelaki harus menelan yang masam dengan yang manis. Baik bangsawan maupun orang kasim. Waktumu telah tiba, *my lord*."

"Putri-putriku..."

"Gadis yang lebih muda lolos dari Ser Meryn dan melarikan diri," tutur Varys. "Aku belum berhasil menemukannya. Pasukan Lannister juga belum. Itu kabar baik. Raja baru kita tak menyukai gadis itu. Putri sulungmu masih bertunangan dengan Joffrey. Cersei menjaganya dekat-dekat. Dia datang ke sidang beberapa hari lalu untuk memohon agar kau diampuni. Sayang kau tidak hadir, kau pasti bakal tersentuh." Dia memajukan tubuh. "Kurasa kau menyadari bahwa kau akan mati bukan, Lord Eddard?"

"Ratu tak mungkin membunuhku," sahut Ned. Kepalanya berputar; anggur itu kuat, dan sudah lama sekali dia tidak makan. "Cat... Cat menawan saudaranya..."

"Saudara yang *salah*," desah Varys. "Dan tak ada artinya bagi sang ratu. Catelyn membiarkan si Setan Kecil terlepas dari genggaman. Aku menduga lelaki itu sudah mati sekarang, di suatu tempat di Pegunungan Bulan."

"Kalau benar begitu, gorok saja leherku dan selesaikan urusan ini." Ned pusing akibat anggur, kelelahan, dan sakit hati.

"Darahmu adalah hal terakhir yang kuinginkan."

Ned mengerutkan dahi. "Waktu mereka membantai pengawalku, kau berdiri di samping sang ratu dan menonton, tak berbicara sepatah kata pun."

"Dan aku akan melakukannya lagi. Seingatku aku tak bersenjata, tak berzirah, dan dikelilingi prajurit Lannister." Orang kasim itu menatap Ned dengan pandangan ingin tahu, kepalanya ditelengkan. "Waktu aku masih muda, sebelum dikebiri, aku berkelana dengan kelompok sandiwara ke Kota-kota Merdeka. Mereka mengajariku bahwa setiap orang punya peran untuk dimainkan, dalam kehidupan juga dalam sandiwara. Demikian pula di istana. Algojo Raja harus menakutkan, bendahara harus cermat, Komandan Pengawal Raja harus gagah berani... sedangkan pembisik raja harus licik, pandai menjilat, dan tak punya keseganan. Spion pemberani sama tak bergunanya dengan kesatria penakut." Dia mengambil lagi labu kulit itu dan minum.

Ned mengamati wajah si orang kasim, mencari kebenaran di balik topeng sandiwara dan pangkal janggut palsu. Dia mencoba minum anggur lagi. Kali ini tertelan lebih mudah. "Bisakah kau membebaskanku dari lubang ini?"

"Bisa... tapi *maukah* aku melakukannya? Tidak. Pertanyaan akan diajukan, dan jawabannya bakal mengarah kepadaku."

Ned tak berharap lagi. "Kau blak-blakan."

"Orang kasim tak punya kehormatan, dan laba-laba tak punya kemewahan untuk bersikap segan, *my lord*."

"Maukah kau setidaknya menyampaikan pesan dariku?"

"Tergantung pesannya. Aku dengan senang hati akan menyediakan kertas dan tinta kalau kau mau. Lalu setelah kau menulis apa yang ingin kaukatakan, akan kuambil surat itu dan membacanya. Menyampaikannya atau tidak tergantung apakah surat itu sesuai dengan tujuanku sendiri."

"Tujuanmu sendiri. Tujuan apakah itu, Lord Varys?"

"Kedamaian," Varys menjawab tanpa ragu. "Kalau ada satu orang di King's Landing yang benar-benar ingin menjaga Robert Baratheon tetap hidup, orang itu adalah aku." Dia menghela napas. "Selama lima belas tahun aku melindungi sang raja dari musuh-musuhnya, tapi aku tak dapat melindunginya dari teman-temannya. Kegilaan apa yang membuatmu memberitahu Ratu bahwa kau sudah mengetahui kebenaran tentang asal-usul Joffrey?"

"Kegilaan belas kasih," Ned mengakui.

"Ah," ujar Varys. "Tentu saja. Kau lelaki yang jujur dan terhormat, Lord Eddard. Aku sering lupa. Begitu sedikit orang semacam itu yang kutemui dalam hidupku." Dia memandang ke sekeliling sel. "Saat melihat apa yang kaumenangkan dengan kejujuran dan kehormatan, aku mengerti sebabnya."

Ned Stark menyandarkan kepala ke dinding batu lembap dan memejamkan mata. Kakinya berdenyut. "Anggur sang raja... kau sudah menanyai Lancel?"

"Oh, tentu. Cersei yang memberinya labu anggur, dan memberitahu bahwa itu anggur kesukaan Robert." Si orang kasim mengangkat bahu. "Pemburu menjalani hidup yang berbahaya. Kalau bukan babi hutan yang membunuh Robert, mungkin kecelakaan jatuh dari kuda, gigitan ular rimba, panah yang salah sasaran... hutan adalah rumah jagal para dewa. Bukan anggur yang membunuh Raja. Tapi *belas kasihmu*."

Itulah yang Ned takutkan. "Semoga para dewa mengampuniku."

"Kalau memang ada dewa," kata Varys, "kukira mereka akan mengampunimu. Bagaimanapun sang ratu takkan menunggu terlalu lama. Robert semakin sulit dikendalikan, dan dia harus menyingkirkan lelaki itu agar bebas menangani adik-adiknya. Mereka pasangan yang luar biasa, Stannis dan Renly. Pelindung tangan dari besi dan sarung tangan dari sutra." Dia menyeka mulut dengan punggung tangan. "Kau sudah bertindah bodoh, *my lord*. Seharusnya kau mengindahkan Littlefinger waktu dia mendesakmu untuk mendukung suksesi Joffrey."

"Bagaimana... bagaimana kau bisa tahu soal itu?"

Varys tersenyum. "Aku tahu, hanya itu yang perlu kauketahui. Aku juga tahu bahwa besok sang ratu akan mengunjungimu."

Perlahan-lahan Ned mengangkat mata. "Kenapa?"

"Cersei takut padamu, *my lord*... tapi ada musuh-musuh lain yang lebih dia takuti. Jaime-nya tercinta saat ini sedang berperang dengan *lord-lord* sungai. Lysa Arryn berkuasa di Eyrie, dikelilingi batu dan baja, dan tak ada cinta antara dia dengan sang ratu. Di Dorne, Klan Martell masih menyesalkan pembunuhan Putri Elia serta anak-anaknya. Dan sekarang putramu berbaris menyusuri Neck dengan pasukan utara di belakangnya."

"Robb masih anak-anak," kata Ned terperanjat.

"Anak-anak dengan pasukan prajurit," sahut Varys. "Tapi hanya anak-anak, seperti katamu. Adik-adik Robert-lah yang membuat Cersei tak bisa tidur... terutama Lord Stannis. Klaimnya yang paling sah, dia dikenal andal sebagai komandan perang, dan dia jelas tak berbelas kasih. Tak ada makhluk di bumi yang lebih menakutkan ketimbang lelaki yang sungguh-sungguh adil. Tak ada yang tahu apa yang dilakukan Stannis di Dragonstone, tapi aku berani bertaruh dia lebih banyak mengumpulkan prajurit daripada kulit kerang. Jadi inilah mimpi buruk Cersei: sementara ayah dan kakaknya menghabiskan kekuatan mereka untuk memerangi Klan Stark dan Tully, Lord Stannis akan berlabuh, menyatakan diri sebagai raja, lalu memenggal kepala putranya yang berambut emas...dan kepalanya juga, walaupun aku sangat yakin dia lebih mencemaskan anak itu."

"Stannis Baratheon adalah ahli waris Robert yang sesungguhnya," kata Ned. "Takhta itu adalah haknya. Aku akan menyambut baik penobatannya."

Varys berdecak. "Cersei pasti tak ingin mendengar itu, percayalah. Stannis mungkin memenangkan takhta, tapi hanya kepala busukmu yang akan tersisa untuk bersorak kecuali kau menjaga lidah. Sansa memohon dengan begitu manis, sayang sekali kalau kau menyia-nyiakannya. Nyawamu akan dikembalikan jika kau mau menerimanya. Cersei tidak bodoh. Dia tahu serigala yang jinak lebih berguna dibandingkan serigala yang mati."

"Kau ingin aku *mengabdi* pada perempuan yang membunuh rajaku, membantai anak buahku, dan membuat cacat putraku?" Suara Ned dipenuhi ketidakpercayaan.

"Aku ingin kau mengabdi pada kerajaan," kata Varys. "Katakan pada sang ratu bahwa kau akan mengakui pengkhianatanmu, perintahkan putramu untuk meletakkan pedangnya, dan nyatakan Joffrey sebagai ahli waris yang sebenarnya. Tawarkan untuk mengecam Stannis dan Renly sebagai perebut takhta yang membangkang. Singa betina kita yang bermata hijau tahu kau lelaki terhormat. Kalau kau memberinya kedamaian yang dia butuhkan dan waktu untuk menangani Stannis, serta janji untuk membawa rahasianya ke kubur, aku yakin dia akan mengizinkanmu bergabung dengan Garda Malam dan menjalani sisa hidupmu di Tembok Besar, bersama adik dan

anak harammu itu."

Pikiran tentang Jon memenuhi Ned dengan perasaan malu serta penderitaan yang terlalu dalam untuk dijelaskan. Andai dia bisa bertemu anak itu lagi, duduk dan berbicara dengannya... rasa nyeri menyengat kakinya yang hancur, di balik plester gips abu-abu yang kotor. Dia mengernyit, jari-jarinya membuka dan menutup tanpa daya. "Apakah ini rencana kotormu sendiri," sengalnya pada Varys, "atau kau berkomplot dengan Littlefinger?"

Pertanyaan itu sepertinya membuat geli si orang kasim. "Aku lebih baik menikah dengan Kambing Hitam Qohor. Littlefinger adalah orang terlicik kedua di Tujuh Kerajaan. Oh, aku menyuapinya dengan sejumlah informasi, cukup untuk membuatnya *mengira* bahwa aku memihaknya... sama seperti aku membiarkan Cersei meyakini bahwa aku memihaknya."

"Dan sama seperti kau membiarkanku percaya bahwa kau memihakku. Katakan, Lord Varys, kepada siapa sebenarnya kau mengabdi?"

Varys tersenyum kecil. "Tentu saja kerajaan, *lord* yang baik, bagaimana bisa kau meragukannya? Aku bersumpah demi kejantananku yang hilang. Aku mengabdi pada kerajaan, dan kerajaan butuh kedamaian." Dia menghabiskan tegukan anggur terakhir, lalu melempar labu kosong itu. "Jadi apa jawabanmu, Lord Eddard? Berjanjilah kau akan mengatakan pada sang ratu apa yang ingin didengarnya saat dia datang berkunjung."

"Kalau kulakukan itu, janjiku akan sehampa baju zirah kosong. Nyawaku tidak seberharga itu bagiku."

"Sayang sekali." Si orang kasim berdiri. "Dan nyawa putrimu, *my lord*? Seberharga apa?"

Pisau dingin menikam jantung Ned. "Putriku..."

"Tentunya kau tak berpikir aku melupakan putri manismu yang lugu, *my lord*? Sang ratu jelas tidak."

"*Jangan*," Ned memohon, suaranya bergetar. "Varys, para dewa maha pengasih, lakukan apa saja padaku, tapi jangan libatkan putriku dalam rencanamu. Sansa masih anak-anak."

"Rhaenys juga anak-anak. Putri Pangeran Rhaegar. Makhluk mungil yang murni, lebih muda daripada putri-putrimu. Dia punya

anak kucing hitam yang diberi nama Balerion, apa kau tahu? Aku selalu bertanya-tanya apa yang terjadi pada kucing itu. Rhaenys senang berpura-pura bahwa kucing itu Balerion sungguhan, si Teror Hitam yang hidup pada masa lalu, tapi kubayangkan pasukan Lannister mengajarinya perbedaan antara anak kucing dan naga dalam waktu singkat, pada hari ketika mereka mendobrak pintu kamarnya." Varys menghela napas panjang dan letih, helaan napas seorang lelaki yang memanggul seluruh kesedihan dunia dalam karung di bahunya. "Septon Agung pernah berkata padaku bahwa dosa kita menentukan penderitaan kita. Jika itu benar, Lord Eddard, katakan padaku... mengapa selalu orang-orang tak bersalah yang paling menderita, saat kalian para bangsawan memainkan perebutan takhta? Renungkan hal itu, bila kau bersedia, sembari menunggu kedatangan Ratu. Dan pikirkan ini juga: Pengunjung berikutnya yang mendatangimu bisa membawakan roti, keju, dan sari bunga opium untuk meredakan sakitmu... atau dia bisa membawakan kepala Sansa.

"Pilihan itu, Tangan Kanan Raja yang mulia, *sepenuhnya* ada di tanganmu."





CATELYN

Selagi pasukan beramai-ramai menyusuri jalan lintasan melewati lumpur hitam Neck dan sesudah itu meluap memasuki dataran sungai, kekhawatiran Catelyn meningkat. Dia menyembunyikan ketakutannya di balik wajah yang dijaga tetap tenang dan tegas, namun tetap saja kecemasan itu bercokol di sana, kian bertambah seiring setiap kilometer yang mereka lalui. Hari-harinya resah, malam-malamnya gelisah, dan setiap *raven* yang terbang di atas kepala membuatnya mengertakkan gigi.

Dia mencemaskan ayahnya, dan mempertanyakan diamnya lelaki itu yang terasa mengkhawatirkan. Dia mencemaskan adiknya Edmure, dan berdoa semoga para dewa berkenan menjaganya jika dia mesti berhadapan dengan Pembantai Raja dalam pertempuran. Dia mengkhawatirkan Ned dan putri-putrinya, serta putra-putra manis yang dia tinggalkan di Winterfell. Namun tak ada yang dapat dilakukannya untuk mereka, maka dia memaksakan diri untuk menyisihkan semua pikiran tentang mereka. *Kau mesti menyimpan kekuatanmu untuk Robb*, dia membatin, *hanya anak itu yang bisa kaubantu. Kau harus segarang dan sekeras utara, Catelyn Tully. Kau harus menjadi seorang Stark sejati sekarang, seperti putramu*

Robb berkuda di depan barisan, di bawah kibaran panji putih Winterfell. Setiap hari dia meminta salah seorang *lord* untuk bergabung dengannya sehingga mereka dapat berunding sambil berjalan; dia bergantian memberi kehormatan pada setiap orang,

tidak memperlihatkan favoritisme, mendengarkan seperti ayahnya selalu mendengarkan, membandingkan pendapat setiap orang. *Dia sudah belajar banyak dari Ned,* pikir Catelyn saat mengawasinya, *tapi apakah yang dipelajarinya sudah cukup?*

Sang Ikan Hitam membawa seratus orang terpilih serta seratus kuda yang tangkas dan melaju lebih dulu untuk melindungi pergerakan mereka dan mengintai jalan. Laporan yang disampaikan para penunggang kuda Ser Brynden tak begitu membesarkan hatinya. Pasukan Lord Tywin masih berjarak berhari-hari ke selatan... tapi Walder Frey, Lord Pelintasan, sudah mengumpulkan pasukan berjumlah hampir empat ribu orang di kastelnya di Anak Sungai Hijau.

"Terlambat lagi," gumam Catelyn saat mendengarnya. Peristiwa sungai Trident seakan terulang kembali, terkutuklah lelaki itu. Adiknya Edmure sudah memanggil para pengikut; Lord Frey seharusnya sudah bergabung dengan pasukan Tully di Riverrun, tapi di sinilah dia berada.

"Empat ribu orang," Robb mengulangi, lebih terkejut daripada marah. "Lord Frey tak mungkin berharap melawan pasukan Lannister sendirian. Tentunya dia bermaksud menggabungkan kekuatannya dengan kekuatan kita."

"Apa benar?" tanya Catelyn. Dia maju untuk bergabung dengan Robb dan Robett Glover, rekan perjalanan Robb hari itu. Barisan prajurit menyebar di belakang mereka, kerumunan lembing, panji-panji, dan tombak yang bergerak perlahan. "Aku ingin tahu. Jangan harapkan apa pun dari Walder Frey supaya kau tidak kaget."

"Dia pengikut ayahmu."

"Sebagian orang memperlakukan sumpah mereka dengan lebih serius dibandingkan yang lain, Robb. Dan Lord Walder selalu lebih akrab dengan Casterly Rock daripada yang disukai ayahku. Salah satu putranya menikah dengan adik Tywin Lannister. Memang bukan masalah besar. Lord Walder punya begitu banyak anak sepanjang hidupnya, dan mereka mesti menikah dengan seseorang. Tapi tetap saja..."

"Menurutmu dia bermaksud mengkhianati kita pada Klan Lannister, *my lady*?" tanya Robett Glover muram.

Catelyn menghela napas. "Kalau mau jujur, kurasa Lord Frey sendiri bahkan tidak tahu apa yang direncanakan Lord Frey. Dia memiliki kehati-hatian lelaki tua sekaligus ambisi lelaki muda, dan tak pernah kekurangan akal bulus."

"Kita mesti menguasai Menara Kembar, Ibu," kata Robb berapi-api. "Tak ada cara lain untuk menyeberangi sungai itu. Kau pasti tahu."

"Ya. Dan Walder Frey juga tahu, kau bisa yakin soal itu."

Malam itu mereka berkemah di sisi selatan dataran berlumpur, setengah perjalanan antara jalan raja dan sungai. Di sanalah Theon Greyjoy menyampaikan kabar selanjutnya dari paman Catelyn. "Ser Brynden memintaku melaporkan bahwa dia sudah berhadapan dengan pasukan Lannister. Ada selusin pengintai yang takkan melapor pada Lord Tywin dalam waktu dekat. Atau sampai kapan pun." Dia menyeringai. "Ser Addam Marbrand yang memimpin pengintai mereka, dan dia mundur lagi ke selatan, membakar semua yang dilewatinya. Dia tahu di mana kira-kira kita berada, tapi Ikan Hitam bersumpah dia takkan tahu kapan kita berpisah."

"Kecuali diberitahu Lord Frey," tukas Catelyn. "Theon, saat kembali ke pamanku, katakan padanya dia harus menempatkan pemanah-pemanah terbaiknya di sekeliling Menara Kembar, siang dan malam, dengan perintah untuk menjatuhkan setiap *raven* yang mereka lihat meninggalkan dinding pertahanan. Aku tak mau ada burung yang membawa kabar tentang pergerakan putraku pada Lord Tywin."

"Ser Brynden sudah melakukannya, *my lady*," sahut Theon dengan senyum sombong. "Beberapa ekor burung hitam lagi, dan kita punya cukup persediaan untuk memanggang pai. Akan kusimpankan bulu-bulu mereka untuk topimu."

Catelyn seharusnya tahu Brynden Blackfish akan berpikir lebih sigap daripada dia. "Apa yang dilakukan Klan Frey sementara pasukan Lannister membakar ladang-ladang mereka dan menjarah kubu-kubu pertahanan mereka?"

"Ada pertarungan antara pasukan Ser Addam dengan pasukan Lord Walder," jawab Theon. "Tak sampai satu hari perjalanan dari sini, kami menemukan dua pengintai Lannister menjadi makanan

burung gagak di tempat pasukan Frey menggantung mereka. Tapi sebagian besar kekuatan Lord Walder tetap terkumpul di Menara Kembar."

Itu jelas ciri khas Walder Frey, pikir Catelyn getir; menahan diri, menunggu, mengawasi, tidak mengambil risiko kecuali terpaksa.

"Jika dia melawan pasukan Lannister, barangkali dia bermaksud memegang teguh sumpahnya," ujar Robb.

Catelyn tak terlalu yakin. "Mempertahankan tanahnya sendiri tidak sama dengan melakukan perang terbuka melawan Lord Tywin."

Robb berpaling pada Theon Greyjoy. "Apakah sang Ikan Hitam menemukan jalan lain untuk menyeberangi Anak Sungai Hijau?"

Theon menggeleng. "Sungai mengalir sangat dalam dan deras. Kata Ser Brynden sungai itu tidak dapat diseberangi, tidak sejauh ini di utara."

"Aku *harus* menguasai pelintasan itu!" tegas Robb murka. "Oh, kuda-kuda kita mungkin bisa berenang menyeberangi sungai, kurasa, tapi tidak dengan penunggang berbaju zirah di punggung mereka. Kita perlu membuat rakit-rakit untuk membawa semua baja kita ke seberang, helm, zirah, dan lembing, tapi kita tak punya pohon untuk membuatnya. *Atau* waktu. Lord Tywin sedang berbaris ke utara..." Dia mengepalkan tangan menjadi tinju.

"Lord Frey bodoh sekali kalau mencoba menghalangi kita," kata Theon Greyjoy santai dengan kepercayaan dirinya yang biasa. "Pasukan kita lima kali lipat pasukannya. Kau bisa menduduki Twins kalau memang perlu, Robb."

"Tidak semudah itu," Catelyn memperingatkan, "dan tidak pada waktunya. Sementara kalian melakukan pengepungan, Tywin Lannister akan membawa maju pasukannya dan menyerang kalian dari belakang."

Robb menatap ibunya dan Greyjoy bergantian, mencari jawaban dan tidak menemukannya. Sejenak dia bahkan tampak lebih muda daripada usianya yang lima belas tahun, terlepas dari baju zirah, pedang, dan pangkal cambang di pipinya. "Apa yang akan dilakukan ayahku?" tanyanya pada Catelyn.

"Mencari jalan ke seberang," dia menyahut. "Dengan upaya apa pun."

Keesokan paginya Ser Brynden Tully sendiri yang berkuda kembali menemui mereka. Dia sudah mengganti pelat dan helm berat yang dikenakannya sebagai Kesatria Gerbang dengan pakaian kulit-dan-rantai pengawal pasukan, tapi ikan dari batu obsidian masih mengencangkan jubahnya.

Wajah sang paman muram sewaktu berayun turun dari kuda. "Ada pertempuran di bawah kastel Riverrun," dia berkata, mulutnya merengut. "Kami mengetahuinya dari seorang pengawal pasukan Lannister yang kami tawan. Pembantai Raja sudah menghancurkan pasukan Edmure dan membuat para *lord* Trident pontang-panting kabur."

Tangan dingin mencengkeram jantung Catelyn. "Adikku bagaimana?"

"Terluka dan dijadikan tawanan," sahut Ser Brynden. "Lord Blackwood dan semua orang yang selamat kini terkepung dalam Riverrun, dikelilingi pasukan Jaime."

Robb tampak gusar. "Kita mesti menyeberangi sungai terkutuk ini kalau ingin membebaskan mereka tepat waktu."

"Itu tak bisa dilakukan dengan mudah," pamannya memperingatkan. "Lord Frey sudah menarik seluruh kekuatannya kembali ke dalam kastel, gerbang-gerbangnya ditutup dan dipalang."

"Berengsek orang itu," umpat Robb. "Kalau orang tua bodoh itu tak mau mengalah dan membiarkanku menyeberang, dia tak memberiku pilihan selain menyerbu kastelnya. Akan kuhancurleburkan Twins di depan mukanya bila perlu, kita lihat apakah dia menyukainya!"

"Kau terdengar seperti anak kecil yang merajuk, Robb," Catelyn menyergah. "Saat anak-anak melihat rintangan, pikiran pertamanya adalah memutari atau menghancurkannya. Seorang *lord* harus belajar bahwa terkadang kata-kata dapat mencapai apa yang tak sanggup dilakukan pedang."

Leher Robb memerah mendapat teguran itu. "Jelaskan maksudmu, Ibu," katanya malu-malu.

"Klan Frey sudah menguasai pelintasan itu selama enam ratus tahun, dan selama enam ratus tahun mereka tak pernah gagal mendapatkan imbalan mereka."

"Imbalan apa? Apa yang dia *inginkan*?"

Catelyn tersenyum. "Itulah yang mesti kita cari tahu."

"Dan bagaimana kalau aku menolak membayar imbalan ini?"

"Kalau begitu sebaiknya kau mundur lagi ke Moat Cailin, menyebar untuk menghadapi Lord Tywin dalam pertempuran... atau menumbuhkan sayap. Aku tak melihat pilihan lainnya." Catelyn menempelkan tumit ke kuda dan melaju pergi, meninggalkan putranya untuk merenungkan kata-katanya. Jangan sampai Robb merasa seakan-akan ibunya hendak merebut tempatnya. *Apakah kau mengajarinya kebijaksanaan selain keberanian, Ned?* Dia bertanya-tanya. *Apakah kau mengajarinya untuk berlutut?* Pemakaman Tujuh Kerajaan dipenuhi lelaki-lelaki pemberani yang tak pernah memahami pelajaran itu.

Sudah hampir tengah hari ketika barisan depan mereka melihat kastel Twins, tempat para Lord Pelintasan bertakhta.

Anak Sungai Hijau mengalir deras dan dalam di sini, tapi Klan Frey sudah menguasainya selama berabad-abad dan menjadi kaya dari koin yang dibayarkan orang-orang untuk menyeberang. Jembatan mereka berbentuk lengkungan masif dari batu abu-abu halus, cukup lebar untuk dilewati dua pedati bersisian; Menara Air menjulang di tengah-tengah jembatan, menjaga jalan sekaligus sungai dengan celah-celah pemanah, lubang-lubang pembunuh, dan pintu-pintu besi. Butuh tiga generasi Klan Frey untuk menyelesaikan jembatan itu; setelah selesai mereka mendirikan kastel kayu yang kukuh di kedua tepi sungai sehingga tak ada yang bisa menyeberang tanpa seizin mereka.

Kastel kayu telah lama berganti menjadi batu. Twins—dua kastel lebar yang pendek, jelek, dan mirip dalam segala hal, dengan jembatan yang membentang di antaranya—telah menjaga pelintasan selama berabad-abad. Dinding-dinding pelindung tinggi, parit-parit dalam, serta gerbang berat dari kayu ek dan besi menghalangi para pendatang, pijakan jembatan menjulang dari kastel bagian dalam yang kukuh, ada menara gerbang dan pintu besi di kedua tepi sungai, sementara Menara Air menjaga jembatan itu sendiri.

Sekali lihat saja Catelyn sudah yakin bahwa kastel ini tak mungkin ditaklukkan dengan penyerbuan. Dinding pertahanannya

dilengkapi barisan tombak, pedang, pelontar, ada pemanah di setiap ceruk dan celah, jembatan gantungnya diangkat, pintu besi diturunkan, gerbang ditutup dan dipalang.

Greatjon mengumpat dan menyumpah begitu melihat apa yang menanti mereka. Lord Rickard Karstark membersut tanpa suara. "Itu tak mungkin diserang, tuan-tuan," Roose Bolton mengumumkan.

"Kita juga tak bisa mengepungnya, tanpa pasukan di sisi seberang untuk mengepung kastel satunya," kata Helman Tallhart muram. Di seberang air hijau yang dalam, kastel barat berdiri bagai pantulan kembarannya di timur. "Bahkan meskipun kita punya waktu. Yang, tentu saja, kita tidak punya."

Selagi para *lord* utara mempelajari kastel itu, sebuah pintu kecil terbuka, jembatan papan dibentangkan di atas parit, dan selusin kesatria berkuda keluar untuk menemui mereka, dipimpin empat dari sekian banyak putra Lord Walder. Panji mereka berlambang menara kembar, biru tua berlatar perak-kelabu pucat. Ser Stevron Frey, ahli waris Lord Walder, berbicara mewakili mereka. Semua keturunan Frey terlihat seperti musang; Ser Stevron, usianya enam puluh tahun lebih dan sudah punya cucu sendiri, tampak seperti musang yang sangat tua dan lelah, namun dia cukup sopan. "Ayah mengutusku menemui kalian dan menanyakan siapa yang memimpin pasukan akbar ini."

"Aku." Robb memacu kudanya ke depan. Dia mengenakan baju zirah, dengan perisai berlambang *direwolf* Winterfell terikat ke pelana dan Grey Wind berlari di sampingnya.

Sang kesatria tua menatap putra Catelyn dengan sorot geli di mata kelabu yang berair, walaupun kudanya meringkik gugup dan beringsut menjauhi *direwolf*. "Ayah akan merasa sangat terhormat jika kalian bersedia berbagi makanan dan minuman bersamanya di kastel dan menjelaskan tujuan kalian kemari."

Kata-katanya menghantam para *lord* pengikut bagaikan batu besar dari katapel. Tak seorang pun yang setuju. Mereka mengumpat, berdebat, dan berteriak mengalahkan satu sama lain.

"Kau tak boleh melakukan ini, *my lord*," Galbart Glover memohon pada Robb. "Lord Walder tidak dapat dipercaya."

Roose Bolton mengangguk. "Masuk ke sana sendirian dan kau

akan menjadi tawanannya. Dia bisa menjualmu ke Klan Lannister, menjebloskanmu ke penjara bawah tanah, atau menggorok lehermu, mana saja yang dia suka."

"Kalau dia ingin bicara dengan kita, biarkan dia membuka gerbang dan kita *semua* akan berbagi makanan serta minumannya," tandas Ser Wendel Manderly.

"Atau biarkan dia keluar dan berbicara dengan Robb di sini, disaksikan orang-orangnya dan orang-orang kita," usul kakaknya Ser Wylis.

Catelyn Stark juga memiliki keraguan yang sama, tapi dia hanya perlu menatap Ser Stevron sekilas untuk melihat bahwa dia tidak senang dengan apa yang didengarnya. Beberapa kata lagi dan kesempatan mereka bakal lenyap. Dia mesti bertindak, secepatnya. "*Aku yang akan pergi,*" katanya lantang.

"Kau, *my lady*?" Greatjon mengerutkan dahi.

"Ibu, apa kau yakin?" Robb jelas tidak.

"Tak pernah seyakin ini," dusta Catelyn dengan fasih. "Lord Walder adalah pengikut ayahku. Aku sudah mengenalnya sejak masih kecil. Dia tak mungkin menyakitiku." *Kecuali dia melihat keuntungan dalam tindakan itu,* tambahnya dalam hati, tapi beberapa kebenaran sebaiknya tidak diungkapkan, dan beberapa kebohongan perlu diucapkan.

"Aku yakin ayahku akan senang berbicara dengan Lady Catelyn," ujar Ser Stevron. "Untuk menjamin niat baik kami, adikku Ser Perwyn akan tetap di sini sampai Lady Catelyn kembali pada kalian dengan selamat."

"Dia akan menjadi tamu kehormatan kami," sahut Robb. Ser Perwyn, yang termuda dari keempat putra Frey dalam rombongan itu, turun dari kuda dan menyerahkan kekang kuda kepada salah satu kakaknya. "Kuminta ibuku sudah kembali saat petang, Ser Stevron," Robb melanjutkan. "Aku tak berniat tinggal lama di sini."

Ser Stevron Frey mengangguk sopan. "Siap, *my lord*." Catelyn memacu kudanya dan tidak menoleh ke belakang. Putra-putra Lord Walder dan para utusan berkuda di sekelilingnya.

Ayahnya pernah berkata bahwa Walder Frey adalah satu-satunya *lord* di Tujuh Kerajaan yang bisa membentuk pasukan tentara dari

celananya. Ketika sang Lord Pelintasan menyambut Catelyn di aula besar kastel timur, dikelilingi 20 putra yang masih hidup (minus Ser Perwyn, yang akan menambah jumlahnya menjadi 21), 36 cucu laki-laki, 19 buyut laki-laki, serta sejumlah besar putri, cucu perempuan, anak haram, dan cucu haram, Catelyn paham maksud ayahnya.

Lord Walder berusia sembilan puluh tahun, seperti musang merah muda keriput dengan kepala botak bebercak, terlalu renta untuk berdiri tanpa dibantu. Istri terbarunya, gadis pucat dan lemah berusia enam belas tahun, berjalan di samping tandu lelaki itu ketika mereka membawanya masuk. Dia merupakan Lady Frey kedelapan.

"Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi setelah bertahun-tahun, *my lord*," kata Catelyn.

Lelaki tua itu menyipitkan mata padanya dengan curiga. "Masa? Aku meragukannya. Tidak usah bermanis-manis, Lady Catelyn, aku sudah terlalu tua. Kenapa kau kemari? Apakah putramu terlalu tinggi hati untuk menemuiku? Apa yang harus kulakukan *denganmu*?"

Catelyn masih anak-anak saat terakhir kali mengunjungi Twins, tetapi ketika itu pun Lord Walder sudah menjadi lelaki pemarah yang berlidah tajam dan blak-blakan. Usia sepertinya semakin memperburuk sikapnya. Dia harus memilih kata-katanya dengan hati-hati, dan berusaha sebaik mungkin agar tidak tersinggung mendengar ucapan Walder.

"Ayah," tegur Ser Stevron, "kau lupa. Lady Stark datang kemari atas undanganmu."

"Apa aku bertanya *padamu*? Kau belum akan menjadi Lord Frey sampai aku sudah mati. Apa aku terlihat mati? Jangan berani-berani mengaturku."

"Bukan begini cara bicara di depan tamu terhormat kita, Ayah," salah satu putra yang lebih muda berkata.

"Sekarang anak-anak haramku mau mengajari tata krama," keluh Lord Walder. "Aku akan bicara semauku, berengsek kalian. Sepanjang hidupku, tiga raja sudah pernah menjadi tamuku, begitu pula para ratu. Kaupikir aku butuh pelajaran dari orang sepertimu, Ryger? Ibumu bekerja memerah susu waktu pertama kali aku memberinya benihku." Dia mengusir pemuda yang merah padam itu dengan jentikan jari lalu memberi isyarat kepada dua putranya yang

lain. "Danwell, Whalen, bantu aku ke kursi."

Mereka mengangkat Lord Walder dari tandu dan menggendongnya ke takhta Klan Frey, kursi tinggi dari kayu ek hitam dengan punggung diukir membentuk dua menara yang tersambung sebuah jembatan. Istri mudanya merayap maju dengan takut-takut dan menyelubungi kakinya dengan selimut. Setelah duduk nyaman, lelaki tua itu menyuruh Catelyn maju lalu memberikan kecupan kering dan kasar di tangannya. "Nah," dia mengumumkan. "Sekarang setelah aku menunjukkan tata krama, *my lady*, barangkali putra-putraku akan memberiku kehormatan dengan menutup mulut mereka. Kenapa kau kemari?"

"Untuk memintamu membuka gerbang, *my lord*," jawab Catelyn sopan. "Putraku dan para *lord* pengikutnya ingin segera menyeberangi sungai dan melanjutkan perjalanan."

"Ke Riverrun?" Dia tertawa mengejek. "Oh, tak perlu memberitahuku, tak perlu. Aku belum buta. Lelaki tua ini masih bisa membaca peta."

"Ke Riverrun," Catelyn membenarkan. Dia tak melihat alasan untuk menyangkalnya. "Tempat aku berharap akan bertemu denganmu, *my lord*. Kau masih pengikut ayahku, bukan?"

"*Heh*," cetus Lord Walder, bunyi antara tertawa dan menggerutu. "Aku sudah memanggil prajuritku, mereka ada di sini, kau melihat mereka di dinding. Aku berniat berangkat begitu kekuatanku terkumpul. Yah, dengan mengutus putra-putraku. Aku sudah terlalu tua untuk berbaris, Lady Catelyn." Dia mengedarkan pandangan mencari pembenaran lalu menunjuk lelaki tinggi dan bungkuk berusia lima puluh tahun. "Katakan padanya, Jared. Katakan aku berniat begitu."

"Benar, *my lady*," sahut Ser Jared Frey, salah satu putra dari istri kedua. "Demi kehormatanku."

"Apa aku salah karena adikmu yang bodoh kalah dalam pertempuran sebelum kami bisa berangkat?" Dia bersandar pada bantal-bantalnya dan memelototi Catelyn, seolah menantang sang *lady* untuk menyanggah versinya tentang kejadian tersebut. "Aku diberitahu bahwa Pembantai Raja menghajarnya seperti kapak membelah keju matang. Buat apa prajuritku buru-buru ke selatan

untuk mati? Semua yang sudah pergi ke selatan kembali lagi ke utara."

Catelyn ingin sekali menusuk lelaki tua pemberang ini dan memanggangnya di atas api, tapi dia hanya punya waktu sampai petang untuk membuka gerbang. Dengan tenang dia berkata, "Maka semakin besar alasan kami untuk segera tiba di Riverrun. Di mana kita bisa berbicara, *my lord*?"

"Kita sedang bicara sekarang," tukas Lord Frey. Kepala merah muda bebercak itu menoleh ke sekelilingnya. "Kalian lihat apa?" dia berteriak pada kerabatnya. "Keluar dari sini. Lady Stark ingin bicara empat mata denganku. Mungkin dia punya rencana menyangkut kesetiaanku, *heh*. Pergi kalian semua, kerjakan sesuatu yang berguna. Ya, kau juga, perempuan. Keluar, keluar, *keluar*." Selagi para putra, cucu laki-laki, putri, anak haram, serta keponakan perempuan dan laki-laki berduyun-duyung meninggalkan aula, dia memajukan tubuh mendekati Catelyn dan mengaku, "Mereka semua menungguku mati. Stevron sudah menunggu selama empat puluh tahun, tapi aku terus-menerus mengecewakannya. *Heh*. Kenapa aku harus mati hanya supaya dia bisa jadi *lord*? Kutanya padamu. Aku tak mau melakukannya."

"Aku sungguh berharap kau akan hidup sampai usia seratus tahun."

"*Itu* pasti akan membuat mereka murka. Oh, sudah pasti. Nah, apa yang ingin kaukatakan?"

"Kami ingin menyeberang," jawab Catelyn.

"Oh, begitu ya? Jujur sekali. Kenapa aku harus mengizinkanmu?"

Untuk sesaat kemarahannya menggelegak. "Kalau kau cukup kuat untuk naik ke dinding pertahananmu sendiri, Lord Frey, kau akan melihat bahwa putraku membawa 20 ribu prajurit di luar kastelmu."

"Mereka akan menjadi dua puluh ribu mayat segar saat Lord Tywin tiba di sini," balas lelaki tua itu. "Jangan coba-coba menakutiku, *my lady*. Suamimu berada dalam sel pengkhianat di bawah Benteng Merah, ayahmu sakit, mungkin sekarat, dan Jaime Lannister menawan adikmu. Apa yang kaupunya sampai aku harus takut? Putramu? Kalau kuimbangi satu putramu dengan satu putraku, aku masih punya delapan belas orang saat semua putramu mati."

"Kau sudah bersumpah pada ayahku," Catelyn mengingatkan.

Walder mengayunkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum. "Oh, ya, aku mengucapkan beberapa kata, tapi sepertinya aku juga bersumpah pada kerajaan. Joffrey raja sekarang. Artinya kau, anakmu, dan semua orang bodoh di luar sana tak lebih daripada pemberontak. Kalau punya sedikit saja akal sehat, sekecil yang diberikan para dewa kepada ikan, sudah kubantu Klan Lannister menghajar kalian semua."

"Kenapa tidak?" tantang Catelyn.

Lord Walder mendengus meremehkan. "Lord Tywin yang gagah perkasa, Nadir Barat, Tangan Kanan Raja, oh, betapa hebatnya lelaki *itu*, dengan emas ini dan emas itu, singa di sini dan singa di sana. Aku berani bertaruh kalau makan terlalu banyak kacang dia juga bakal kentut terus sepertiku, tapi kau takkan pernah mendengar*nya* mengakui hal itu, oh, tidak. Lagi pula apa yang *dia* punya untuk disombongkan? Hanya dua putra, dan salah satunya monster kerdil aneh. Kalau kuimbangi satu putra*nya* dengan satu putraku, aku masih punya sembilan belas *setengah* saat semua putranya mati!" Dia terkekeh. "Kalau Lord Tywin menginginkan bantuanku, dia bisa *meminta*."

Hanya itu yang perlu didengar Catelyn. "Aku meminta bantuanmu, *my lord*," katanya rendah hati. "Ayah, adik, suamiku, dan putra-putraku juga meminta dengan suaraku."

Lord Walder menusukkan satu jari kurus ke wajah Catelyn. "Simpan saja kata-kata manismu, *my lady*. Aku bisa dapat kata-kata manis dari istriku. Kaulihat dia tadi? Enam belas tahun umurnya, bunga kecil, dan madunya hanya untukku. Aku yakin dia akan memberiku putra setahun dari sekarang. Barangkali aku akan menjadikan *anak itu* ahli warisku, bukankah yang lain bakal mengamuk?"

"Aku yakin dia akan memberimu banyak putra."

Kepalanya mengangguk-angguk. "Ayahmu tidak datang ke pernikahan. Aku menganggapnya penghinaan. Bahkan meskipun dia sekarat. Dia juga tak pernah datang ke pernikahanku sebelumnya. Dia menyebutku Lord Frey yang Terlambat, kau tahu? Seperti menyebut orang mati. Dia pikir aku sudah mati? Aku belum mati, dan aku

berjanji akan hidup lebih lama daripada dia, seperti aku hidup lebih lama daripada ayahnya. Keluargamu selalu meremehkanku, jangan menyangkal, jangan berbohong, kau tahu itu benar. Bertahun-tahun lalu, aku mendatangi ayahmu dan mengusulkan perjodohan antara putranya dengan putriku. Kenapa tidak? Aku sudah punya calonnya. Gadis manis, hanya beberapa tahun lebih tua daripada Edmure. Tapi kalau adikmu tidak berminat padanya, aku punya anak-anak perempuan lain yang bisa dia pilih. Muda, tua, perawan, janda, apa pun yang dia mau. Tidak, Lord Hoster tak mau mendengarnya. Dia memberiku kata-kata manis, alasan-alasan, tapi yang aku *inginkan* adalah menyingkirkan satu anak perempuan.

"Dan adik perempuanmu, dia sama buruknya. Waktu itu, oh, setahun yang lalu, tidak lebih, Jon Arryn masih Tangan Kanan Raja, dan aku pergi ke kota untuk menyaksikan putra-putraku berturnamen perang. Stevron dan Jared sudah terlalu tua untuk menjadi petarung, tapi Danwell dan Hosteen ikut, begitu pula Perwyn, sementara beberapa anak haramku mengikuti perkelahian massal. Kalau tahu mereka bakal mempermalukanku, aku tak akan repot-repot melakukan perjalanan. Untuk apa aku pergi jauh-jauh hanya untuk melihat Hosteen dijatuhkan bocah Tyrell itu? Kutanya padamu. Umur bocah itu setengah darinya, dan mereka memanggilnya Ser Daisy atau semacam itu. Sementara Danwell dijatuhkan dari kuda oleh seorang kesatria merdeka! Kadang aku bertanya-tanya apakah mereka berdua benar-benar anakku. Istri ketigaku seorang Crakehall, dan semua perempuan Crakehall memang jalang. Yah, itu tidak penting, dia sudah mati sebelum kau lahir, apa pedulimu?

"Aku sedang bicara tentang adikmu. Aku mengusulkan agar Lord dan Lady Arryn mengasuh dua cucu lelakiku di istana, dan menawarkan untuk mengasuh putra mereka sendiri di sini di Twins. Apakah cucu-cucuku tidak layak terlihat di istana raja? Mereka anak-anak yang manis, pendiam dan sopan. Walder adalah putra Merrett, dinamai mengikuti namaku, dan yang satu lagi... *heh*, aku tidak ingat... mungkin Walder juga, mereka selalu menamai anak-anak mereka Walder supaya jadi kesayanganku, tapi ayahnya... siapa ya ayahnya?" Wajah lelaki tua itu berkerut. "Yah, siapa pun dia, Lord Arryn tak mau menerimanya, atau cucuku yang satu lagi, dan aku menyalahkanmu adikmu untuk itu. Dia membeku seolah-olah aku

mengusulkan untuk menjual putranya ke kelompok sandiwara atau menjadikannya orang kasim, dan ketika Lord Arryn berkata anak itu akan pergi ke Dragonstone untuk diasuh Stannis Baratheon, adikmu langsung pergi tanpa pamit dan Tangan Kanan Raja hanya bisa memberiku permintaan maaf. Apa gunanya permintaan maaf? Aku tanya padamu."

Catelyn mengerutkan dahi, merasa gelisah. "Setahuku putra Lysa akan diasuh Lord Tywin di Casterly Rock."

"Bukan, Lord Stannis," kata Walder Frey jengkel. "Kaupikir aku tak bisa membedakan Lord Stannis dengan Lord Tywin? Mereka berdua lubang kotoran yang menganggap diri mereka terlalu mulia untuk buang tinja, tapi itu tidak penting, aku tahu bedanya. Atau kaupikir aku begitu tua sampai tak bisa ingat? Aku sembilan puluh tahun dan ingatanku sangat kuat. Aku juga ingat harus berbuat apa dengan perempuan. Istriku itu akan memberiku anak lelaki tak sampai setahun dari sekarang, aku jamin. Atau anak perempuan, itu tak bisa diatur. Laki-laki atau perempuan, anak itu akan berkulit merah, keriput, menjerit-jerit, dan kemungkinan besar dia pasti ingin menamainya Walder atau Walda."

Catelyn tak peduli nama apa yang mungkin dipilih Lady Frey untuk anaknya. "Jon Arryn bermaksud menyerahkan putranya untuk diasuh Lord Stannis, kau yakin soal itu?"

"Ya, ya, ya," tukas si lelaki tua. "Tapi kemudian dia mati, jadi apa pentingnya? Kaubilang kalian mau menyeberangi sungai?"

"Benar."

"Yah, kalian tidak bisa!" tandas Lord Walder. "Kecuali aku mengizinkannya, dan kenapa aku harus mengizinkannya? Klan Tully dan Klan Stark tak pernah menjadi temanku." Dia menyandarkan tubuh di kursi dan bersedekap, menyeringai, menunggu jawaban Catelyn.

Sisa pertemuan hanya berisi tawar-menawar.

Matahari merah yang bengkak menggantung rendah berlatar perbukitan barat ketika gerbang kastel terbuka. Jembatan gantung berderit turun, pintu besi dikerek naik, dan Lady Catelyn Stark keluar untuk bergabung kembali dengan putranya serta para *lord* pengikut. Catelyn diikuti Ser Jared Frey, Ser Hosteen Frey, Ser Danwell Frey,

dan anak haram Lord Walder, Ronel Rivers, memimpin barisan panjang penombak, berderet-deret lelaki yang berjalan lambat dalam balutan zirah rantai baja biru dan jubah kelabu keperakan.

Robb mencongklang mendatangi ibunya, Grey Wind berlari di samping kuda jantannya. "Sudah beres," kata Catelyn. "Lord Walder mengizinkanmu menyeberang. Prajurit-prajuritnya juga milikmu, kecuali empat ratus orang yang hendak dia pertahankan untuk menjaga Twins. Kusarankan kau meninggalkan empat ratus prajuritmu sendiri, gabungan pemanah dan jago pedang. Dia tak mungkin menolak tawaran untuk memperkuat penjagaannya... tapi pastikan kau menyerahkan komando pada orang yang bisa kaupercaya. Lord Walder mungkin perlu bantuan untuk menepati janjinya."

"Siap, Ibu," sahut Robb sambil menatap barisan pembawa seligi. "Barangkali... Ser Helman Tallhart, bagaimana menurutmu?"

"Pilihan yang bagus."

"Apa... apa yang dia inginkan dari kita?"

"Kalau kau bisa menyisihkan beberapa prajurit, aku butuh orang untuk mengawal dua cucu Lord Frey ke Winterfell," tuturnya. "Aku sudah setuju untuk mengambil mereka sebagai anak asuh. Mereka masih kecil, umur delapan dan tujuh tahun. Sepertinya mereka berdua bernama Walder. Adikmu Bran pasti senang mendapat teman-teman yang hampir seumur dengannya, menurutku."

"Itu saja? Dua anak asuh? Harga yang cukup murah untuk—"

"Putra Lord Frey, Olyvar, akan ikut dengan kita," lanjutnya. "Dia akan bertugas sebagai *squire* pribadimu. Ayahnya ingin melihat anak itu dinobatkan menjadi kesatria, pada waktu yang tepat."

"*Squire*." Robb mengangkat bahu. "Baik, tidak masalah, kalau dia—"

"Selain itu, jika adikmu Arya dikembalikan kepada kita dengan selamat, sudah disepakati bahwa dia akan menikah dengan putra bungsu Lord Walder, Elmar, setelah mereka berdua cukup umur."

Robb tampak tercengang. "Arya tak akan menyukainya sama sekali."

"Dan kau akan menikah dengan salah satu putrinya, begitu peperangan usai," pungkas Catelyn. "Sang *lord* dengan murah hati

bersedia mengizinkanmu memilih gadis mana pun yang kausukai. Ada beberapa yang menurutnya mungkin cocok."

Hebatnya, Robb tidak berjengit. "Begitu."

"Kau setuju?"

"Bolehkah aku menolak?"

"Tidak kalau kau ingin menyeberang."

"Aku setuju," sahut Robb khidmat. Bagi Catelyn, Robb tak pernah terlihat sedewasa saat itu. Anak-anak lelaki mungkin bermain dengan pedang, tapi butuh seorang *lord* untuk membuat kontrak perkawinan bila mengetahui arti dari kontrak tersebut.

Mereka menyeberang saat senja dengan bulan sabit yang melayang di atas sungai. Dua barisan itu meliuk-liuk memasuki gerbang kastel timur bagaikan ular baja raksasa, melata melintasi halaman, memasuki kastel dan menyeberangi jembatan, lalu keluar lagi dari kastel kedua di tepi barat.

Catelyn berkuda di kepala ular itu, bersama putranya dan pamannya Ser Brynden serta Ser Stevron Frey. Di belakang mereka mengikuti sembilan per sepuluh kuda mereka; para kesatria, penombak, prajurit bayaran, dan pemanah yang berkuda. Butuh berjam-jam bagi mereka semua untuk menyeberang. Sesudahnya, Catelyn selalu ingat keletak kaki kuda yang tak terhitung banyaknya menapaki jembatan gantung, pemandangan Lord Walder Frey dalam tandunya mengawasi mereka lewat, kilat beberapa mata yang mengintip dari celah lubang-lubang pembunuh di langit-langit sewaktu mereka berkuda melewati Menara Air.

Bagian besar dari pasukan utara, para penombak, pemanah, dan rombongan besar prajurit yang berjalan kaki, tetap tinggal di tepi timur di bawah komando Roose Bolton. Robb menginstruksikan agar dia melanjutkan perjalanan ke selatan, untuk mengadang pasukan besar Lannister yang menuju utara di bawah pimpinan Lord Tywin.

Baik atau buruk hasilnya, putranya telah melempar dadu.





JON

"Kau baik-baik saja, Snow?" tanya Lord Mormont, wajahnya membersut.

"*Baik*," si *raven* berkuak. "*Baik*."

"Ya, *my lord*," Jon berbohong... keras-keras, seolah itu bisa menjadikannya benar. "Kau bagaimana?"

Mormont merengut. "Ada orang mati mencoba membunuhku. Menurutmu sebaik apa kondisiku?" Dia menggaruk bagian bawah dagu. Janggut kelabunya yang kusut hangus terbakar api, dan dia sudah memangkasnya. Pangkal cambang baru yang pucat membuatnya terlihat tua, jelek, dan galak. "Kau tidak terlihat baik. Bagaimana tanganmu?"

"Mulai pulih." Jon meregangkan jemari yang diperban untuk menunjukkannya. Luka bakar itu lebih parah daripada perkiraannya gara-gara melempar tirai yang membara, dan tangan kanannya dibebat kain sutra sampai ke siku. Ketika itu dia tak merasakan apa pun; rasa sakitnya datang belakangan. Kulit merahnya yang pecah-pecah mengeluarkan cairan, dan lepuh-lepuh darah yang menyeramkan muncul di antara jemari, sebesar kecoak. "Kata maester aku bakal punya bekas luka, tapi selain itu tanganku akan sebaik dulu."

"Tangan berbekas luka itu tak ada artinya. Di Tembok Besar, kau lebih sering memakai sarung tangan daripada tidak."

"Benar, *my lord*." Bukan pikiran tentang bekas luka yang

meresahkan Jon; tapi hal lainnya. Maester Aemon sudah memberikan sari bunga opium, namun sakitnya masih mengerikan. Awalnya terasa seakan-akan tangannya masih terbakar, membara siang dan malam. Hanya terasa lega jika dicelupkan ke baskom berisi salju dan es serut. Jon bersyukur kepada para dewa karena tak seorang pun selain Ghost yang melihatnya menggeliat di tempat tidur, meratap kesakitan. Dan ketika akhirnya bisa tidur, dia bermimpi, dan itu malah lebih buruk lagi. Di dalam mimpi, mayat yang dilawannya bermata biru, bertangan hitam, dan berwajah ayahnya, tapi dia tak berani mengatakan *semua itu* pada Mormont.

"Dywen dan Hake kembali semalam," kata si Beruang Tua. "Mereka tak menemukan jejak pamanmu, sama seperti yang lain."

"Aku tahu." Jon menyeret dirinya ke ruang makan untuk bersantap bersama teman-temannya, dan kegagalan pencarian para penjelajah menjadi topik utama pembicaraan mereka.

"Kau tahu," gerutu Mormont. "Bagaimana semua orang bisa tahu segala hal di sini?" dia tampaknya tak mengharapkan jawaban. "Sepertinya hanya ada dua... dua *makhluk* itu, apa pun mereka, aku tak akan menyebutnya manusia. Syukurlah. Kalau lebih banyak lagi... yah, aku tak suka memikirkannya. Tapi akan ada lebih banyak. Aku bisa merasakannya dalam tulang-tulang tuaku, dan Maester Aemon setuju. Angin dingin semakin kencang. Musim panas sebentar lagi berakhir, dan musim dingin seperti yang belum pernah dilihat dunia ini akan datang."

Musim dingin akan datang. Semboyan Stark tak pernah terdengar sesuram atau semenyeramkan itu bagi Jon seperti sekarang. "*My lord*," tanyanya ragu. "Kudengar ada burung datang semalam..."

"Benar. Kenapa memangnya?"

"Aku berharap ada kabar tentang ayahku."

"*Ayah*," ejek si *raven* tua, mengangguk-angguk sembari berjalan di bahu Mormont. "*Ayah*."

Sang Komandan mengangkat tangan untuk mengatupkan paruh si burung, tapi *raven* itu melompat ke kepalanya, mengepakkan sayap, dan terbang ke seberang ruangan untuk bertengger di atas jendela. "Kabar duka dan bunyi berisik," gerutu Mormont. "Hanya itu kegunaan mereka, burung-burung *raven*. Kenapa aku bertahan

dengan burung menyebalkan itu... jika ada kabar tentang Lord Eddard, tidakkah menurutmu aku pasti sudah memanggilmu? Anak haram atau bukan, kau masih darah dagingnya. Kabar yang datang tentang Ser Barristan Selmy. Rupanya dia dikeluarkan dari pasukan Pengawal Raja. Mereka memberikan posisinya kepada Clegane si anjing hitam, dan sekarang Selmy diburu atas tuduhan pengkhianatan. Orang-orang bodoh itu mengirim beberapa anggota garda kota untuk menangkapnya, tapi dia membantai dua orang di antara mereka dan melarikan diri." Mormont mendengus, dengan jelas menunjukkan pendapatnya tentang orang-orang yang mengirim pasukan jubah emas untuk melawan kesatria semasyhur Barristan sang Perewa. "Kita punya bayangan putih di hutan, mayat hidup di kastel kita, dan seorang bocah yang menduduki Takhta Besi," katanya muak.

Si *raven* tertawa melengking. "*Bocah, bocah, bocah, bocah.*"

Jon ingat bahwa Ser Barristan adalah harapan terbaik si Beruang Tua; jika dia jatuh, apakah surat Mormont punya peluang untuk diperhatikan? Dia mengepalkan tinju. Rasa sakit menyengat jari-jarinya yang terbakar. "Bagaimana dengan adik-adikku?"

"Pesannya tidak menyebut tentang Lord Eddard atau putri-putrinya." Dia mengangkat bahu dengan jengkel. "Barangkali mereka tak pernah menerima suratku. Aemon mengirim dua salinan, dengan burung-burung terbaiknya, tapi siapa yang tahu? Kemungkinan besar Pycelle tak berkenan membalas. Itu bukan yang pertama kalinya, maupun yang terakhir. Aku khawatir kita sama sekali tak dianggap di King's Landing. Mereka memberitahu kita apa yang mereka ingin kita ketahui, dan itu tidak banyak."

*Dan kau memberitahu*ku *apa yang kau ingin* aku *ketahui, dan itu lebih sedikit lagi*, pikir Jon penuh sesal. Saudaranya Robb sudah memanggil para pengikut dan berangkat ke selatan untuk berperang, namun tak sedikit pun kabar tentang hal itu disampaikan kepadanya... kecuali oleh Samwell Tarly, yang membacakan surat untuk Maester Aemon dan diam-diam membisikkan isinya kepada Jon malam itu, sambil terus-terusan berkata bahwa dia seharusnya tak melakukan itu. Mereka pasti menganggap perang saudaranya sama sekali bukan urusannya. Itu mengusiknya lebih daripada yang dapat dia katakan. Robb maju berperang dan dia tidak. Sesering apa pun Jon membatin

bahwa tempatnya adalah di sini sekarang, bersama saudara-saudaranya di Tembok Besar, dia masih merasa seperti pengecut.

"*Jagung*," si *raven* berseru. "*Jagung, jagung.*"

"Oh, diamlah," bentak si Beruang Tua. "Snow, seberapa cepat tanganmu bisa kembali pulih menurut Maester Aemon?"

"Sebentar lagi," sahut Jon.

"Bagus." Pada meja di antara mereka, Lord Mormont meletakkan pedang besar dalam sarung logam hitam yang diikat dengan perak. "Nih. Berarti kau akan siap untuk ini."

Si *raven* melayang turun dan mendarat di meja, berjalan angkuh menuju pedang, kepala ditelengkan dengan penasaran. Jon ragu-ragu. Dia tak memahami maksudnya. "My *lord*?"

"Api melelehkan perak di kepala gagang dan membakar pelindung tangan serta pegangannya. Yah, kulit kering dan kayu tua, apa yang bisa kauharapkan? Nah, kalau mata pedangnya... kau butuh api yang seratus kali lebih panas untuk merusak mata pedangnya." Mormont mendorong sarung pedang itu ke seberang meja dari kayu ek kasar. "Aku sudah meminta bagian lainnya diperbarui. Ambillah."

"*Ambillah*," si *raven* membeo sambil merapikan bulu-bulunya. "*Ambillah, ambillah.*"

Dengan canggung, tangan Jon mengambil pedang. Tangan *kiri*; tangan kanannya yang diperban masih terlalu sakit dan kikuk. Dengan hati-hati dia mengeluarkan pedang dari sarung dan mengangkatnya sejajar mata.

Kepala gagangnya berupa sebongkah batu pucat yang diberati timah untuk menyeimbangkan mata pedang yang panjang. Dipahat menyerupai kepala serigala yang tengah menggeram, dengan kepingan batu akik merah untuk mata. Pegangannya dari kulit baru, lembut dan hitam, belum ternoda oleh keringat atau darah. Mata pedangnya sendiri lima belas sentimeter lebih panjang daripada yang biasa dipakai Jon, diruncingkan untuk menusuk selain untuk menebas, dengan tiga takikan yang ditorehkan dalam-dalam ke logam. Jika Ice adalah pedang panjang yang benar-benar harus dipegang dengan dua tangan, ini adalah pedang satu-setengah-tangan, kadang-kadang disebut "pedang anak haram". Namun pedang serigala itu memang tampak lebih ringan dibandingkan pedang-pedang yang pernah dia

gunakan. Saat Jon memiringkannya, dia dapat melihat riak-riak pada baja yang gelap tempat logam itu dilipat berulang-ulang. "Ini baja Valyria, *my lord*," katanya takjub. Ayah cukup sering mengizinkannya memegang Ice; dia tahu rupanya, rasanya.

"Benar," sahut si Beruang Tua. "Ini pedang ayahku, dan ayahnya sebelum dia. Keturunan Mormont sudah membawa pedang itu selama lima abad. Aku menggunakannya pada masa mudaku dan mewariskannya kepada putraku saat aku bergabung dengan Garda Malam."

Dia memberiku pedang putranya. Jon nyaris tak percaya. Pedang itu luar biasa seimbang. Pinggirannya berkilau samar ketika tersorot cahaya. "Putramu—"

"Putraku mencemari kehormatan Klan Mormont, tapi setidaknya dia punya etika untuk meninggalkan pedang ini ketika melarikan diri. Adikku mengembalikannya untuk kusimpan, tapi melihat pedang itu mengingatkanku pada aib Jorah, jadi kusisihkan dan tak pernah kupikirkan lagi sampai kami menemukannya di antara puing-puing kamarku. Kepala gagangnya yang asli berbentuk kepala beruang dari perak, tapi sudah begitu aus sehingga tak bisa dikenali lagi. Untukmu, kupikir serigala putih lebih tepat. Salah seorang pembangun kita pemahat batu yang bagus."

Saat Jon seusia Bran, dia bermimpi melakukan hal-hal yang hebat seperti layaknya anak lelaki. Detail kejayaannya berganti-ganti dalam setiap mimpi, tapi dia cukup sering membayangkan menyelamatkan nyawa ayahnya. Sesudah itu Lord Eddard akan menyatakan bahwa Jon telah membuktikan diri sebagai seorang Stark sejati, dan meletakkan Ice di tangannya. Bahkan waktu itu pun dia sudah tahu mimpinya hanya kekonyolan anak-anak; tak ada anak haram yang bisa berharap menggunakan pedang warisan seorang ayah. Mengingatnya saja sudah membuat Jon malu. Lelaki macam apa yang mencuri hak lahir saudaranya sendiri? *Aku tak berhak untuk ini, pikirnya, sama seperti aku tak berhak mendapatkan Ice.* Dia menyentakkan jari-jarinya yang terbakar, merasakan denyut nyeri jauh di bawah kulit. "My *lord*, kau memberiku kehormatan, tapi—"

"Simpan saja *tapi*mu, Nak," Lord Mormont menyela. "Aku tak mungkin masih duduk di sini kalau bukan karena kau dan binatang buasmu itu. Kau bertarung dengan berani...dan yang lebih

penting, kau berpikir cepat. *Api!* Ya, berengsek. Seharusnya kita tahu. Seharusnya kita *ingat*. Malam Panjang pernah datang sebelumnya. Oh, delapan ribu tahun memang sangat lama... tapi jika Garda Malam tidak ingat, siapa yang akan ingat?"

"*Siapa*," sahut *raven* cerewet itu. "*Siapa.*"

Sesungguhnya para dewa mendengar doa Jon malam itu; api menyambar pakaian si orang mati dan melahapnya seakan-akan dagingnya dari lilin dan tulangnya dari kayu kering. Jon hanya perlu memejamkan mata untuk melihat makhluk itu tersaruk-saruk melintasi ruangan, menabraki perabotan dan memukuli api. Wajahnyalah yang paling menghantui Jon; dikelilingi aurora api, rambutnya berkobar bagai jerami, daging mati meleleh dan terkelupas dari tengkorak, memperlihatkan kilasan tulang di baliknya.

Kekuatan jahat apa pun yang menggerakkan Othor telah terusir oleh api; makhluk ganjil yang mereka temukan di antara tumpukan abu hanya berupa daging hangus dan tulang gosong. Namun dalam mimpi buruknya dia menghadapi makhluk itu lagi... dan kali ini mayat yang terbakar berwajah Lord Eddard. Kulit ayahnya yang pecah dan menghitam, mata ayahnya yang meneteskan cairan ke pipi seperti air mata agar-agar. Jon tak mengerti mengapa harus seperti itu dan apa artinya, tapi dia lebih takut daripada yang dapat dia ungkapkan.

"Pedang adalah harga yang murah untuk nyawa," pungkas Mormont. "Ambillah, aku tak mau dengar alasan lagi, mengerti?"

"Ya, *my lord*." Kulit yang lembut mengalah di bawah jari-jari Jon, seolah pedang itu sudah membentuk diri mengikuti lekuk genggamannya. Dia tahu seharusnya dia merasa terhormat, dan dia memang merasa terhormat, akan tetapi...

Dia bukan ayahku. Pikiran itu terlintas di benak Jon tanpa dapat dicegah. *Lord Eddard Stark adalah ayahku. Aku takkan melupakannya, tak peduli sebanyak apa pedang yang mereka berikan padaku.* Namun dia tak mungkin memberitahu Lord Mormont bahwa pedang lelaki lainlah yang dia impikan...

"Aku juga tak butuh basa-basi," ujar Mormont, "jadi tak perlu berterima kasih. Hormati pedang itu dengan tindakan, bukan kata-kata."

Jon mengangguk. "Apakah pedang ini punya nama, *my lord*?"

"Dulu pernah. Longclaw namanya." *Cakar panjang.*

"*Claw*," pekik si *raven*. "*Claw*."

"Longclaw nama yang cocok." Jon mencoba menebas. Dia kikuk dan tak nyaman dengan tangan kirinya, namun pedang itu seolah mengalir membelah udara, seakan-akan memiliki kehendak sendiri. "Serigala punya cakar, sama seperti beruang."

Si Beruang Tua tampak senang mendengarnya. "Kurasa begitu. Kurasa kau pasti ingin membawanya di bahu. Pedang itu terlalu panjang untuk ditaruh di pinggang, setidaknya sampai kau bertambah tinggi beberapa sentimeter. Dan kau juga perlu melatih ayunan dua tanganmu. Ser Endrew bisa menunjukkan beberapa gerakan saat luka bakarmu sudah sembuh."

"Ser Endrew?" Jon tak mengenal nama itu.

"Ser Endrew Tarth, lelaki baik. Dia dalam perjalanan dari Menara Bayangan untuk memulai tugas sebagai master laga. Ser Alliser Thorne kemarin pagi berangkat ke Mata Timur di Tepi Laut."

Jon menurunkan pedang. "Kenapa?" tanyanya bodoh.

Mormont mendengus. "Karena aku *menyuruhnya,* menurutmu kenapa? Dia membawa tangan yang dikoyak Ghost dari pergelangan tangan Jafer Flowers. Aku memerintahkan agar dia naik kapal ke King's Landing dan meletakkannya di depan si raja bocah. *Itu* seharusnya bisa menarik perhatian Joffrey muda, kurasa... dan Ser Alliser seorang kesatria, berdarah biru, diurapi, punya teman-teman lama di istana, seharusnya lebih sulit diabaikan ketimbang burung gagak yang diagung-agungkan."

"*Gagak*." Jon merasa si *raven* terdengar agak marah.

"Yang jelas," sang Komandan melanjutkan, mengabaikan protes si burung, "itu memberi jarak ribuan kilometer antara kau dan dia tanpa terlihat memihak." Mormont menudingkan satu jari ke wajah Jon. "Dan jangan kira aku menyetujui omong kosong di ruang makan bersama. Keberanian bisa menutupi sejumlah kebodohan, tapi kau bukan anak-anak lagi, tak peduli berapa tahun yang telah kaulewati. Kau memegang pedang lelaki dewasa, dan butuh lelaki dewasa untuk menggunakannya. Kuharap mulai sekarang kau bersikap seperti itu."

"Ya, *my lord*." Jon menyelipkan kembali pedang itu ke dalam sarung bersabuk perak. Meskipun bukan pedang yang dia harapkan,

tetap saja itu hadiah yang mulia, dan membebaskannya dari kedengkian Alliser Thorne merupakan hadiah yang lebih mulia lagi.

Si Beruang Tua menggaruk dagu. "Aku sudah lupa betapa gatalnya janggut baru," dia berkata. "Yah, tak ada yang bisa diperbuat soal itu. Apakah tanganmu sudah cukup pulih untuk mengerjakan tugas-tugasmu?"

"Ya, *my lord*."

"Bagus. Malam ini akan dingin, aku ingin anggur berempah yang panas. Carikan sekendi anggur, jangan terlalu masam, dan jangan pelit-pelit dengan rempahnya. Lalu beritahu Hobb kalau dia mengirimkan domba rebus lagi aku bakal merebus*nya*. Daging yang terakhir warnanya abu-abu. Bahkan si burung pun tak mau menyentuhnya." Dia mengusap kepala si *raven* dengan ibu jari, dan burung itu berdekut puas. "Pergilah. Ada pekerjaan yang harus kulakukan."

Para penjaga tersenyum padanya dari ceruk mereka selagi dia berjalan menuruni tangga menara, membawa pedang di tangan yang sehat. "Pedang bagus," salah seorang berkata. "Kau pantas mendapatkannya, Snow," yang lain menimpali. Jon memaksa dirinya balas tersenyum, tapi hatinya tidak ikut tersenyum. Dia tahu seharusnya dia senang, namun dia tak merasakannya. Tangannya sakit dan mulutnya mengecap kemarahan, walaupun dia tidak tahu pada siapa atau mengapa dia marah.

Setengah lusin temannya sudah mengintai di luar ketika dia meninggalkan Menara Raja, tempat Komandan Mormont sekarang tinggal. Mereka menggantung sasaran di pintu lumbung agar terlihat seperti sedang mengasah kemampuan memanah, tapi saat melihat mereka Jon tahu mereka sedang mengintai. Begitu dia muncul Pyp langsung memanggil, "Nah, kemarilah, mari kita lihat."

"Lihat apa?" tanya Jon.

Kodok beringsut mendekat. "Bokongmu yang merah merona, apa lagi?"

"Pedangnya," tegas Grenn. "Kami mau melihat pedangnya."

Jon menatap mereka dengan pandangan menuduh. "Kalian sudah tahu."

Pyp menyeringai. "Tak semua dari kami sebodoh Grenn."

"Kau iya," balas Grenn. "Kau lebih bodoh."

Halder mengangkat bahu tanda minta maaf. "Aku membantu Pate memahat batu untuk kepala gagangnya," kata si pembangun, "dan temanmu Sam membeli batu akik merah di Kota Mole."

"Tapi kami sudah tahu bahkan sebelum itu," ujar Grenn. "Rudge membantu Donal Noye di bengkel pandai besi. Dia ada di sana waktu si Beruang Tua membawa pedang terbakar itu."

"*Pedangnya*!" Matt mendesak. Yang lain ikut berlagu. "*Pedangnya, pedangnya, pedangnya.*"

Jon menghunus Longclaw dan menunjukkannya pada mereka, membolak-baliknya agar mereka dapat mengagumi benda itu. Pedang anak haram gemerlapan tertimpa cahaya matahari pucat, gelap dan mematikan. "Baja Valyria," dia mengumumkan dengan khidmat, berusaha terdengar sesenang dan sebangga yang seharusnya dia rasakan.

"Aku pernah dengar tentang lelaki yang punya pisau cukur dari baja Valyria," tutur Kodok. "Kepalanya terpenggal waktu dia hendak bercukur."

Pyp menyeringai. "Garda Malam sudah berusia ribuan tahun," ujarnya, "tapi aku berani bertaruh Lord Snow adalah saudara pertama yang mendapat kehormatan membakar Menara Komandan."

Yang lain tertawa, bahkan Jon mau tak mau tersenyum. Kebakaran yang dia picu sebenarnya tidak membumihanguskan menara batu yang kuat itu, tapi memang cukup menghancurkan bagian dalam dua lantai teratas, tempat kamar-kamar si Beruang Tua berada. Sepertinya tidak ada yang terlalu mempermasalahkan soal itu karena api juga memusnahkan mayat bengis Othor.

Mayat hidup satunya, makhluk bertangan satu yang dulunya seorang penjelajah bernama Jafer Flowers, juga musnah dicincang selusin pedang... tapi sebelumnya makhluk itu sudah sempat membantai Ser Jaremy Rykker dan empat lelaki lain. Ser Jaremy menuntaskan pertarungan dengan memancung kepalanya, tapi juga kehilangan nyawa ketika mayat tanpa kepala itu mengeluarkan belatinya sendiri dari sarung dan menghunjamkannya ke perut Ser Jaremy. Kekuatan dan keberanian tak banyak berarti melawan musuh yang tak mungkin gugur karena mereka sudah mati; bahkan senjata

dan baju zirah pun tak banyak melindungi.

Pikiran suram itu mencemari suasana hati Jon yang rapuh. "Aku harus menemui Hobb tentang makan malam si Beruang Tua," cetusnya singkat sambil memasukkan kembali Longclaw ke sarung. Teman-temannya bermaksud baik, tapi mereka tak mengerti. Bukan salah mereka, sebenarnya; mereka tidak harus menghadapi Othor, mereka tidak melihat cahaya pucat di mata biru yang mati itu, tidak merasakan dinginnya jari-jari hitam yang mati itu. Mereka juga tidak tahu tentang pertempuran di dataran sungai. Bagaimana mereka bisa berharap untuk mengerti? Dia buru-buru berpaling dari mereka dan berjalan pergi dengan murung. Pyp memanggilnya, tapi Jon tak mengindahkan.

Mereka memindahkan Jon kembali ke kamar lamanya di Menara Hardin yang setengah runtuh setelah kebakaran, dan ke sanalah dia menuju. Ghost meringkuk tidur di samping pintu, tapi mengangkat kepalanya saat mendengar bunyi sepatu bot Jon. Mata merah *direwolf* itu lebih gelap dibandingkan batu akik dan lebih bijak dibandingkan manusia. Jon berlutut, menggaruk telinganya, dan menunjukkan kepala gagang pedang. "Lihat. Ini kau."

Ghost mengendus kembaran batunya dan mencoba menjilat. Jon tersenyum. "Kaulah yang berhak mendapat kehormatan," katanya pada serigala itu... dan tiba-tiba dia teringat bagaimana dia menemukan Ghost, pada hari bersalju di penghujung musim panas. Mereka sudah beranjak pergi membawa anak-anak serigala lainnya, tapi Jon mendengar suara lalu memutar balik, dan di sanalah binatang itu berada, bulu putih yang nyaris tak terlihat di antara tumpukan salju. *Dia sendirian*, pikir Jon, *terpisah dari anak-anak lainya yang seperindukan. Dia berbeda, jadi mereka mengucilkannya.*

"Jon?" Dia menengadah. Samwell Tarly berdiri gugup dengan tubuh berayun-ayun. Pipinya merah, dan dia terbungkus jubah bulu tebal yang membuatnya terlihat siap untuk hibernasi.

"Sam." Jon berdiri. "Ada apa? Kau mau melihat pedangnya?" Jika yang lain sudah tahu, dapat dipastikan Sam juga tahu.

Pemuda gemuk itu menggeleng. "Aku pernah menjadi ahli waris pedang ayahku," katanya sedih. "Heartsbane. Lord Randyll mengizinkanku memegangnya beberapa kali, tapi benda itu selalu

membuatku takut. Dari baja Valyria, indah tapi sangat tajam, aku takut bakal melukai salah satu adik perempuanku. Dickon yang akan mewarisinya sekarang." Dia menyeka tangannya yang berkeringat ke jubah. "Aku ah... Maester Aemon ingin bertemu denganmu."

Sekarang bukan waktunya mengganti perban. Jon mengerutkan dahi dengan curiga. "Kenapa?" tuntutnya. Sam tampak sengsara. Itu sudah cukup menjawab. "Kau memberitahunya, ya?" kata Jon marah. "Kau memberitahunya bahwa kau memberitahuku."

"Aku... dia... Jon, aku tidak mau... dia bertanya... maksudku kukira dia *sudah tahu*, dia melihat hal-hal yang tak dilihat orang lain..."

"Dia *buta*," Jon mengingatkan dengan murka, merasa muak. "Aku bisa ke sana sendiri." Dia meninggalkan Sam berdiri di sana, dengan mulut ternganga dan tubuh gemetar.

Dia menemukan Maester Aemon di sangkar burung, sedang memberi makan kawanan *raven*. Clydas bersamanya, membawa seember daging cincang sementara mereka berpindah dari kandang ke kandang. "Kata Sam kau memanggilku?"

Sang maester mengangguk. "Benar sekali. Clydas, berikan embernya pada Jon. Barangkali dia mau berbaik hati membantuku." Saudara bungkuk bermata merah muda itu menyerahkan ember kepada Jon dan bergegas menuruni tangga. "Lempar dagingnya ke dalam kandang," Aemon memberi instruksi. "Burung-burung itu akan melakukan sisanya."

Jon memindahkan ember ke tangan kanan dan memasukkan tangan kirinya ke tumpukan daging cincang berdarah. Burung-burung *raven* mulai menjerit ribut dan terbang ke jeruji, memukul-mukul logam dengan sayap sehitam malam. Dagingnya sudah dicincang menjadi potongan yang tak lebih besar daripada sendi jari. Dia meraup sekepal lalu melemparkan potongan merah dan mentah itu ke dalam kandang, kuakan dan keributan semakin memanas. Bulu-bulu beterbangan saat dua burung yang lebih besar memperebutkan potongan pilihan. Jon buru-buru meraup kepalan kedua dan melemparkannya lagi. "*Raven* Lord Mormont suka buah dan jagung."

"Dia burung langka," ujar sang maester. "Kebanyakan *raven*

makan biji-bijian, tapi mereka lebih suka daging. Itu membuat mereka kuat, dan aku khawatir mereka menikmati rasa darah. Dalam hal itu mereka seperti manusia... dan seperti manusia, tak semua *raven* itu serupa."

Jon tak punya tanggapan tentang hal itu. Dia melemparkan daging, bertanya-tanya mengapa dia dipanggil. Sudah pasti lelaki tua ini akan memberitahunya, pada waktu yang dianggap tepat. Maester Aemon bukan orang yang bisa diburu-buru.

"Burung merpati dan burung dara juga bisa dilatih untuk membawa pesan," sang maester melanjutkan, "walaupun *raven* lebih kuat terbang, lebih besar, lebih berani, jauh lebih cerdas, dan lebih mampu mempertahankan diri melawan burung elang... tapi *raven* berwarna hitam, dan mereka makan bangkai, jadi sebagian orang saleh tidak menyukainya. Baelor Nan Suci pernah mencoba menggantikan semua *raven* dengan merpati, apa kau tahu?" Sang maester mengalihkan mata putihnya pada Jon sambil tersenyum. "Garda Malam lebih menyukai *raven*."

Jari-jari Jon berada dalam ember, bersimbah darah sampai ke pergelangan tangan. "Dywen bilang kaum *wildling* menyebut kita gagak," katanya tak yakin.

"Gagak adalah sepupu malang *raven*. Keduanya pengemis berbaju hitam, dibenci dan disalahpahami."

Jon berharap dia mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, dan mengapa. Apa pedulinya tentang *raven* dan merpati? Jika lelaki tua ini hendak menyampaikan sesuatu padanya, mengapa tidak bilang saja?

"Jon, apa kau pernah memikirkan *mengapa* anggota Garda Malam tidak beristri dan tidak beranak?" tanya Maester Aemon.

Jon mengangguk. "Tidak." Dia menebarkan daging lagi. Jemari tangan kirinya licin terkena darah, dan jemari kanannya berdenyut-denyut menahan beban ember.

"Supaya mereka tidak mencintai," lelaki tua itu menjawab, "sebab cinta adalah kutukan kehormatan, kematian tugas."

Kedengarannya tidak benar bagi Jon, tapi dia diam saja. Sang maester sudah berusia seratus tahun dan perwira tinggi di Garda Malam; tidak pantas jika Jon menyanggahnya.

Lelaki tua itu sepertinya merasakan keraguan Jon. "Katakan padaku, Jon, jika tiba hari ketika ayahmu harus memilih antara kehormatan di satu sisi dan orang-orang yang dia cintai di sisi satunya, apa yang akan dia lakukan?"

Jon ragu-ragu. Dia ingin mengatakan bahwa Lord Eddard tak mungkin menodai kehormatannya sendiri, bahkan demi cinta, tapi dalam hatinya ada suara licik yang berbisik, *Dia punya anak haram, di mana kehormatannya? Dan ibumu, bagaimana dengan kewajibannya terhadap ibumu, dia bahkan tak mau mengucapkan nama perempuan itu.* "Dia akan melakukan hal yang benar," sahut Jon... dengan lantang, untuk menutupi keraguannya. "Apa pun yang terjadi."

"Berarti Lord Eddard satu di antara sepuluh ribu. Kebanyakan dari kita tidak sekuat itu. Apa artinya kehormatan dibandingkan cinta seorang wanita? Apa artinya tugas jika bisa memeluk seorang putra yang baru lahir... atau dibandingkan kenangan tentang senyum saudara kandung kita? Tindakan dan ucapan. Tindakan dan ucapan. Kita hanya manusia, dan para dewa menciptakan kita untuk mencintai. Itu keagungan kita, sekaligus tragedi kita.

"Para lelaki yang memperkuat Garda Malam tahu bahwa hanya keberanian mereka yang melindungi kerajaan dari kegelapan di utara. Mereka tahu tak boleh ada pertentangan kesetiaan yang bisa melemahkan tekad mereka. Maka mereka bersumpah tidak akan memiliki istri atau anak-anak.

"Akan tetapi mereka punya saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Ibu yang melahirkan mereka, ayah yang menamai mereka. Mereka berasal dari ratusan kerajaan yang saling bertikai, dan mereka tahu bahwa zaman mungkin berubah, tapi manusia tidak. Maka mereka juga berjanji bahwa Garda Malam takkan terlibat dalam pertempuran di kerajaan yang mereka jaga.

"Mereka menepati janji. Ketika Aegon membunuh Black Harren dan mengklaim kerajaannya, saudara lelaki Harren adalah Komandan di Tembok Besar, membawahi sepuluh ribu prajurit. Dia tidak maju perang. Pada masa ketika Tujuh Kerajaan *memang* berwujud tujuh kerajaan, tak pernah satu generasi pun berlalu tanpa peperangan di antara tiga atau empat kerajaan. Garda Malam tidak melibatkan diri. Ketika bangsa Andal menyeberangi laut sempit dan membasmi kerajaan-kerajaan Kaum Pertama, para putra raja-raja

yang kalah tetap memegang sumpah mereka dan bertahan di pos mereka. Sejarah selalu membuktikannya selama tahun-tahun yang tak terhitung. Itulah harga kehormatan.

"Seorang penakut bisa seberani siapa pun, ketika tak ada yang perlu ditakuti. Dan kita semua melakukan tugas kita, ketika tak ada pengorbanan yang diminta. Bila seperti itu kondisinya, betapa mudah menapaki jalan kehormatan. Namun cepat atau lambat dalam kehidupan setiap manusia, akan ada waktu ketika kondisinya *tidak* mudah, waktu ketika dia harus memilih."

Sebagian *raven* masih makan, carikan daging berserabut menjuntai dari paruh mereka. Sebagian lagi seolah tengah mengawasinya. Jon dapat merasakan beban semua mata hitam mungil itu. "Dan ini waktuku... itu yang kaumaksud?"

Maester Aemon menoleh dan *menatap* Jon dengan mata putihnya yang buta. Rasanya seakan-akan dia memandang langsung ke hatinya. Jon merasa telanjang dan tersingkap. Dia memegang ember dengan dua tangan dan melemparkan sisa daging melalui sela-sela jeruji. Carikan daging dan darah beterbangan, membubarkan kawanan *raven.* Mereka terbang sambil memekik-mekik liar. Burung-burung yang lebih sigap meraup daging dengan sayap mereka dan mengganyang dengan rakus. Jon membiarkan ember yang kosong berkelontang ke lantai.

Lelaki tua itu meletakkan tangan keriput dan bebercak di bahunya. "Memang menyakitkan, Nak," katanya lembut. "Oh, ya. Memilih... selalu menyakitkan. Dan akan selalu menyakitkan. Aku tahu."

"Kau *tidak* tahu," tukas Jon getir. "Tak ada yang tahu. Meskipun aku hanya anak haram, dia tetap *ayahku*..."

Maester Aemon menghela napas. "Apa kau sama sekali tak mendengarkan perkataanku, Jon? Kaupikir kau yang pertama?" Dia menggelengkan kepala tuanya, isyarat keletihan yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata. "Tiga kali para dewa merasa perlu menguji sumpahku. Sekali waktu aku masih kecil, sekali waktu aku sudah dewasa, dan sekali waktu aku sudah tua. Saat itu kekuatanku telah menyusut dan mataku semakin rabun, tapi ujian yang terakhir sama kejamnya dengan yang pertama. Burung-burung *raven*-ku

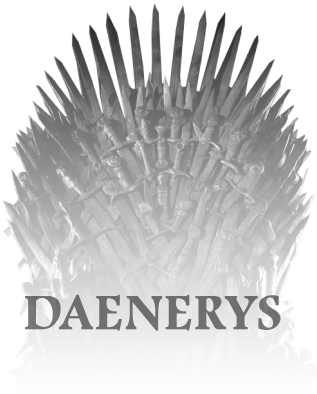
membawa kabar dari selatan, kata-kata yang lebih gelap daripada sayap mereka. Kehancuran Klanku, kematian kerabatku, aib dan kesedihan. Apa yang dapat kulakukan dalam kondisi tua, buta, dan lemah seperti ini? Aku sama tak berdayanya dengan bayi yang masih menyusu, namun aku tetap sengsara karena hanya diam dan terlupakan sementara mereka membantai cucu adikku yang malang, dan putra*nya*, bahkan anak-anak yang masih kecil..."

Jon terkejut melihat kilau air mata di mata lelaki tua itu. "Siapakah kau?" tanyanya pelan, nyaris takut.

Senyum tanpa gigi bergetar di bibir tua itu. "Hanya seorang maester di Benteng, terikat sumpah untuk mengabdi di Kastel Hitam dan Garda Malam. Dalam ordoku, kami menyingkirkan nama klan saat mengambil sumpah dan mengenakan kalung." Lelaki tua itu menyentuh rantai maester yang menggantung longgar di leher kurusnya yang kisut. "Ayahku Maekar, Yang Pertama dari Namanya, dan adikku Aegon mewarisi takhtanya menggantikanku. Kakekku menamaiku mengikuti nama Pangeran Aemon sang Kesatria Naga, yang merupakan pamannya, atau ayahnya, tergantung dongeng mana yang kaupercaya. Dia memanggilku Aemon..."

"Aemon... *Targaryen?*" Jon nyaris tak dapat memercayainya.

"Dulu," sahut si lelaki tua. "Dulu. Jadi kau mengerti Jon, aku memang tahu... dan karena tahu, aku tak akan menyuruhmu *tinggal* atau *pergi*. Kau sendiri yang harus memutuskan, dan hidup dengan kesadaran itu sepanjang sisa umurmu. Seperti yang kulakukan." Suaranya memelan menjadi bisikan. "Seperti yang kulakukan..."



DAENERYS

Ketika pertempuran usai, Dany menunggangi kuda peraknya melintasi ladang-ladang kematian. Dayang-dayang dan para lelaki *khas*-nya mengikuti, tersenyum dan bercanda satu sama lain.

Kuku kuda-kuda Dothraki telah mencabik tanah dan menginjak-injak gandum hitam serta lentil, sementara *arakh* dan panah menaburkan benih tanaman baru yang mengerikan dan mengairinya dengan darah. Kuda-kuda sekarat mengangkat kepala mereka dan menjerit padanya saat dia lewat. Lelaki-lelaki yang terluka mengerang dan berdoa. *Jaqqa rhan* bergerak di antara mereka, lelaki-lelaki pengampun yang membawa kapak berat, memanen kepala dari orang-orang yang sudah mati maupun yang sekarat. Sesudah mereka, gerombolan gadis kecil bergegas maju, mencabuti panah dari mayat-mayat untuk mengisi keranjang mereka. Terakhir, anjing-anjing datang mengendus, ceking dan lapar, kawanan binatang liar yang selalu membuntuti di belakang *khalasar*.

Domba-domba yang lebih dulu mati. Sepertinya jumlah mereka ribuan, tampak hitam dikerumuni lalat, batang panah mencuat dari setiap bangkai. Para penunggang Khal Ogo yang melakukannya, Dany tahu; tak ada orang di *khalasar* Drogo yang sebodoh itu menyia-nyiakan panah untuk menghabisi domba padahal ada gembala-gembala yang harus dibunuh.

Kota itu membara, sulur-sulur asap hitam bergulung ke langit biru cerah. Di bawah reruntuhan dinding dari lumpur kering, para

penunggang berderap mondar-mandir, mengayunkan cambuk panjang mereka selagi menggiring orang-orang yang selamat dari puing-puing berasap. Para perempuan dan anak-anak dari *khalasar* Ogo berjalan dengan keangkuhan yang muram, bahkan dalam kondisi kalah dan takluk; mereka budak sekarang, tapi sepertinya tidak merasa takut. Berbeda dengan penduduk kota. Dany iba pada mereka; dia ingat seperti apa rasanya kengerian. Para ibu berjalan tersaruk-saruk dengan wajah hampa, menarik tangan anak-anak yang menangis. Hanya ada beberapa lelaki di antara mereka, yang cacat, pengecut, dan tua renta.

Kata Ser Jorah orang-orang di negeri ini menyebut diri mereka bangsa Lhazareen, tapi bangsa Dothraki menyebut mereka *haesh rakhi*, Kaum Biri-biri. Dulu Dany mungkin akan mengira mereka bangsa Dothraki karena memiliki kulit perunggu dan mata buah badam yang sama. Sekarang mereka tampak asing baginya, pendek dan lebar dengan wajah datar, rambut hitam mereka dipangkas sangat pendek. Mereka penggembala domba serta pemakan sayuran, dan kata Khal Drogo mereka seharusnya menetap di selatan tikungan sungai. Rumput di laut Dothraki tidak cocok untuk domba.

Dany melihat seorang bocah lelaki mencoba kabur ke sungai. Seorang penunggang menghalangi dan memaksanya kembali, sementara yang lain mengepung, melecutkan cambuk di wajahnya, menggiringnya ke sana kemari. Satu penunggang mencongklang di belakang si bocah, memecut bokongnya sampai paha bocah itu merah berlumur darah. Penunggang lain menjerat pergelangan kakinya dengan cambuk, membuatnya jatuh terkapar. Akhirnya, ketika bocah itu hanya sanggup merangkak, mereka menjadi bosan dengan permainan itu dan menancapkan panah di punggungnya.

Ser Jorah menemuinya di luar gerbang yang hancur. Dia mengenakan pakaian luar hijau gelap melapisi tunik rantai. Pelindung tangan, kaki, dan helm besarnya dari baja kelabu gelap. Orang-orang Dothraki mengejeknya pengecut ketika dia mengenakan baju zirah, tapi sang kesatria langsung membalas ejekan itu, emosi meledak, pedang panjang beradu dengan *arakh*, dan penunggang yang mencela paling lantang ditinggalkan dengan tubuh berdarah-darah untuk mati.

Ser Jorah mengangkat pelindung wajah pada helmnya yang berpuncak datar sewaktu berderap menghampiri. “Suamimu

menunggu di dalam kota."

"Drogo tidak terluka?"

"Hanya beberapa goresan," sahut Ser Jorah, "tak ada yang berbahaya. Dia membantai dua *khal* hari ini. Pertama Khal Ogo, kemudian putranya, Fogo, yang menjadi *khal* saat Ogo tewas. Para Penunggang Sedarah-nya melucuti lonceng dari rambut mereka, dan sekarang setiap langkah Khal Drogo berdencing lebih keras daripada sebelumnya."

Ogo dan putranya berbagi bangku kehormatan dengan suami Dany pada pesta penamaan ketika Viserys dimahkotai, tapi itu di Vaes Dothrak, di bawah Ibu Gunung, tempat setiap penunggang adalah saudara dan semua perselisihan disisihkan. Di padang rumput semuanya berbeda. *Khalasar* Ogo sedang menyerang kota saat Khal Drogo mengadang. Dany bertanya-tanya apa yang dipikirkan Kaum Biri-biri ketika mereka pertama kali melihat kepulan debu kuda-kuda *khalasar* Drogo dari atas dinding lumpur. Barangkali beberapa orang yang lebih muda, lebih bodoh, dan percaya bahwa para dewa mendengarkan doa orang tertindas, mengiranya sebagai pertolongan.

Di seberang jalan, seorang gadis yang tak lebih tua daripada Dany menangis dengan suara melengking ketika seorang penunggang mendorongnya ke tumpukan mayat dengan wajah menghadap ke bawah, dan memasuki tubuhnya. Penunggang-penunggang lain turun dari kuda untuk mengambil giliran. Itulah jenis pertolongan yang dibawa bangsa Dothraki untuk Kaum Biri-biri.

Aku keturunan naga, Daenerys Targaryen mengingatkan diri sewaktu memalingkan wajah. Dia mengatupkan bibir dan mengeraskan hati lalu berderap menuju gerbang.

"Sebagian besar penunggang Ogo kabur," Ser Jorah tengah berkata. "Meski demikian, mungkin ada sepuluh ribu tawanan yang tertangkap."

Budak, pikir Dany. Khal Drogo akan menggiring mereka menyusuri sungai ke salah satu kota di Teluk Pembudak. Dia ingin menangis, tapi mengingatkan diri bahwa dia mesti kuat. *Ini perang, seperti inilah kenyataannya, ini harga untuk Takhta Besi.*

"Aku sudah memberitahu *Khal* sebaiknya dia pergi ke Meereen," ujar Ser Jorah. "Mereka membayar lebih mahal daripada yang

bisa didapatnya dari kafilah pedagang budak. Illyrio menulis surat bahwa tahun lalu mereka terserang wabah, jadi rumah-rumah bordil membayar dua kali lipat untuk gadis muda yang sehat, dan tiga kali lipat untuk anak lelaki di bawah umur sepuluh tahun. Kalau cukup banyak anak yang selamat dalam perjalanan ini, emasnya bisa untuk membeli semua kapal yang kita butuhkan, dan membayar orang untuk melayarkannya."

Di belakang mereka, gadis yang diperkosa memperdengarkan suara menyayat hati, ratapan panjang yang tak putus-putus. Tangan Dany mencengkeram tali kekang, dan dia memutar kuda peraknya. "Suruh mereka berhenti," perintahnya pada Ser Jorah.

"*Khaleesi*?" Sang kesatria terdengar bingung.

"Kaudengar kataku," tukasnya. "Hentikan mereka." Dia berbicara pada *khas*-nya dengan aksen kasar bangsa Dothraki. "Jhogo, Quaro, kalian akan membantu Ser Jorah. Aku tak mau ada perkosaan."

Para prajurit itu bertukar tatapan heran.

Jorah Mormont mendekatkan kudanya. "Putri," dia berkata, "kau berhati lembut, tapi kau tak mengerti. Kejadiannya memang selalu seperti ini. Orang-orang itu sudah menumpahkan darah untuk sang *khal*. Sekarang mereka mengambil hadiah mereka."

Di seberang jalan, gadis itu masih menangis, ratapan melengkingnya terdengar asing di telinga Dany. Lelaki pertama sudah selesai sekarang, dan lelaki kedua menggantikan tempatnya.

"Dia gadis biri-biri," Quaro berkata dalam bahasa Dothraki. "Dia tak berarti, *Khaleesi*. Para penunggang memberinya kehormatan. Semua tahu Kaum Biri-biri tidur dengan domba."

"Semua tahu," dayangnya Irri membeo.

"Semua tahu," Jhogo membenarkan dari punggung kuda jantan kelabu bertubuh tinggi pemberian Drogo. "Kalau ratapannya menyakiti telingamu, *Khaleesi*, Jhogo akan membawakan lidahnya untukmu." Dia mencabut *arakh*.

"Aku tidak mau dia disakiti," tukas Dany. "Dia milikku. Lakukan apa yang kuminta, atau Khal Drogo akan tahu alasannya."

"*Ai, Khaleesi*," sahut Jhogo lalu menendang kudanya. Quaro dan yang lain mengikuti, lonceng-lonceng di rambut mereka berdenting.

"Pergilah dengan mereka," dia memerintah Ser Jorah.

"Siap." Sang kesatria menatapnya dengan pandangan aneh. "Kau memang adik kakakmu."

"Viserys?" Dany tak mengerti.

"Bukan," jawabnya. "Rhaegar." Dia mencongklang pergi.

Dany mendengar Jhogo berteriak. Para pemerkosa menertawakannya. Satu orang balas berteriak. *Arakh* Jhogo berayun, dan kepala lelaki itu berguling dari bahunya. Tawa berubah menjadi umpatan selagi para penunggang meraih senjata mereka, tapi saat itu Quaro, Aggo, dan Rakharo sudah tiba di sana. Dia melihat Aggo menunjuk ke seberang jalan ke tempatnya duduk di punggung kuda perak. Para penunggang menatap Dany dengan mata hitam yang dingin. Satu orang meludah. Yang lain bubar ke kuda masing-masing sambil bersungut-sungut.

Sementara itu lelaki di atas gadis biri-biri masih terus menggaulinya, begitu larut dalam kenikmatan sehingga dia seolah tak menyadari kejadian di sekelilingnya. Ser Jorah turun dari kuda dan merenggutnya dengan tangan berpelindung besi. Orang Dothraki itu jatuh terkapar di lumpur, melompat berdiri sambil menghunus pisau, dan mati dengan panah Aggo menembus lehernya. Mormont menarik gadis itu dari tumpukan mayat dan membungkusnya dengan jubah bebercak darah. Dia menuntunnya ke seberang jalan menemui Dany. "Apa yang ingin kaulakukan dengannya?"

Gadis itu gemetar, matanya membelalak dan tidak fokus. Rambutnya lepek dengan darah. "Doreah, obati luka-lukanya. Penampilanmu tak seperti penunggang, barangkali dia takkan takut padamu. Yang lain ikut aku." Dia memacu kuda peraknya melewati gerbang kayu hancur.

Di dalam kota keadaannya lebih parah. Banyak rumah terbakar, dan *jaqqa rhan* sibuk menuntaskan tugas mereka yang mengerikan. Mayat-mayat tanpa kepala memenuhi jalan yang sempit dan berkelok-kelok. Mereka melewati perempuan-perempuan lain yang diperkosa. Setiap kali Dany berhenti, menyuruh *khas*-nya menghentikan perkosaan, dan mengklaim si korban sebagai budak. Salah seorang dari mereka, perempuan berumur empat puluh tahun dengan tubuh gemuk dan hidung pesek, memberkati Dany lambat-lambat dalam

Bahasa Umum, tapi dari yang lain dia hanya menerima tatapan mata hitam yang hampa. Mereka curiga padanya, dia menyadari dengan sedih; takut dia hanya menyelamatkan mereka untuk takdir yang lebih buruk.

"Kau tak mungkin mengklaim mereka semua, Nak," Ser Jorah berkata saat mereka berhenti untuk keempat kalinya, sementara para prajurit *khas* menggiring budak-budak baru itu di belakang Dany.

"Aku *khaleesi*, ahli waris Tujuh Kerajaan, keturunan naga," Dany mengingatkan. "Kau tak berhak mengatur apa yang tak boleh kulakukan." Di seberang kota, sebuah bangunan runtuh dalam kepulan besar api dan asap, dan dia mendengar jeritan serta ratapan samar anak-anak yang ketakutan.

Mereka menemukan Khal Drogo duduk di depan kuil persegi tanpa jendela dengan dinding lumpur tebal dan kubah bulat seperti bawang cokelat raksasa. Di sampingnya tergeletak tumpukan kepala yang lebih tinggi dibandingkan dia. Sebatang panah pendek Kaum Biri-biri menembus daging lengan atasnya, dan darah melumuri bagian kiri dada telanjangnya bagai cipratan cat. Dia didampingi ketiga Penunggang Sedarah.

Jhiqui membantu Dany turun; gerakannya kini semakin kikuk dengan perut yang bertambah besar dan berat. Dia berlutut di depan sang *khal*. "Matahari-dan-bintangku terluka." Luka tebasan *arakh* itu lebar tapi tidak dalam; puting kirinya hilang, sementara secabik daging dan kulit berdarah menjuntai dari dada seperti karpet basah.

"Cuma gores, bulan hidupku, dari *arakh* salah satu Penunggang Sedarah Khal Ogo," Khal Drogo berkata dalam Bahasa Umum. "Aku membunuhnya untuk itu, dan membunuh Ogo juga." Dia menoleh, lonceng-lonceng di kepangnya berdencing pelan. "Ogo kaudengar, dan Fogo *khalakka*-nya, yang sudah jadi *khal* waku aku membantainya."

"Tak ada yang bisa menang melawan matahari hidupku," sahut Dany, "ayah kuda jantan yang menunggangi dunia."

Seorang prajurit berkuda menghampiri dan melompat turun dari pelana. Dia berbicara pada Haggo, semburan kata-kata murka dalam bahasa Dothraki yang terlalu cepat untuk dipahami Dany. Penunggang Sedarah bertubuh besar itu menatap Dany dengan

tajam sebelum menoleh pada *khal*-nya. "Ini Mago, yang berkuda dalam *khas* Ko Jhaqo. Dia bilang *Khaleesi* sudah merebut hadiahnya, gadis biri-biri yang seharusnya dia tunggangi."

Wajah Khal Drogo keras dan tanpa ekspresi, tapi mata hitamnya menatap Dany dengan sorot ingin tahu. "Katakan sejujurnya tentang hal ini, bulan hidupku," dia memerintah dalam bahasa Dothraki.

Dany menuturkan apa yang telah diperbuatnya, dalam bahasa sang *khal* sendiri agar lelaki itu lebih paham, kata-katanya sederhana dan lugas.

Setelah dia selesai, Drogo mengerutkan dahi. "Ini kenyataan perang. Perempuan-perempuan ini budak kita sekarang, untuk diperlakukan sesuka kita."

"Aku suka menjaga mereka tetap aman," kata Dany, bertanya-tanya apakah dia sudah terlalu lancang. "Kalau pejuang-pejuangmu ingin meniduri para perempuan ini, lakukanlah dengan lembut dan jadikan mereka istri. Beri mereka tempat dalam *khalasar* dan biarkan mereka mengandung putra-putra kalian."

Qotho sejak awal adalah Penunggang Sedarah yang paling bengis. Dialah yang tertawa. "Apakah kuda beranak-pinak dengan domba?"

Sesuatu dalam suaranya mengingatkan Dany pada Viserys. Dany berpaling padanya dengan marah. "Naga memakan kuda dan domba sekaligus."

Khal Drogo tersenyum. "Lihat betapa garangnya dia sekarang!" katanya. "Putraku yang ada dalam tubuhnya, kuda jantan yang menunggangi dunia, mengisinya dengan api. Hati-hati, Qotho... kalau ibunya tak membakarmu di tempat kau duduk, putranya akan menginjak-injakmu di lumpur. Dan kau, Mago, jaga lidahmu dan cari biri-biri lain untuk kautunggangi. Mereka ini milik *khaleesi*-ku." Dia hendak meraih tangan Daenerys, tapi saat mengangkat lengan Drogo meringis menahan sakit dan memalingkan wajah.

Dany nyaris bisa merasakan penderitaannya. Luka-luka Drogo lebih parah daripada yang disampaikan Ser Jorah. "Di mana para tabib?" tuntutnya. *Khalasar* memiliki dua jenis tabib: perempuan-perempuan mandul dan budak-budak kasim. Tabib perempuan berurusan dengan ramuan dan mantra, tabib kasim berurusan

dengan pisau, jarum, dan api. "Kenapa mereka tidak mengobati sang *khal*?"

"Sang *khal* menyuruh pergi lelaki-lelaki tak berambut itu, *Khaleesi*," Cohollo tua menenangkannya. Dany melihat si Penunggang Sedarah juga terluka; bacokan dalam di bahu kirinya.

"Banyak penunggang yang terluka," kata Khal Drogo keras kepala. "Biar mereka dulu yang diobati. Panah ini hanya gigitan lalat, cabikan ini hanya bekas luka baru untuk dibanggakan pada putraku."

Dany dapat melihat otot-otot di dada Drogo tempat kulitnya terkelupas. Darah menetes dari panah yang menusuk lengan. "Khal Drogo tak boleh menunggu," tegasnya. "Jhogo, cari orang-orang kasim ini dan bawa mereka kemari sekarang juga."

"Wanita Perak," suara seorang perempuan terdengar di belakangnya, "aku bisa membantu mengobati Penunggang Agung."

Dany menoleh. Yang bicara adalah salah satu budak yang dia rebut, perempuan gemuk berhidung pesek yang memberkatinya.

"Sang *khal* tak butuh bantuan dari perempuan yang tidur dengan domba," bentak Qotho. "Aggo, potong lidahnya."

Aggo menjambak rambut perempuan itu dan menempelkan pisau ke lehernya.

Dany mengangkat satu tangan. "Jangan. Dia milikku. Biarkan dia bicara."

Tatapan Aggo berpindah dari Dany ke Qotho. Dia menurunkan pisau.

"Aku tak bermaksud jahat, para penunggang tangguh." Perempuan itu berbicara dalam bahasa Dothraki yang fasih. Jubah yang dia kenakan dulunya merupakan kain wol paling ringan dan halus, penuh dengan sulaman, tapi sekarang sudah koyak dan berlumur lumpur kering serta darah. Dia mencengkeram korset yang robek menutupi dada besarnya. "Aku punya sedikit keahlian dalam seni pengobatan."

"Kau siapa?" tanya Dany.

"Aku dinamai Mirri Maz Duur. Aku pendeta kuil ini."

"*Maegi*," gerutu Haggo sambil meraba *arakh*-nya. Ekspresi lelaki itu garang. Dany ingat kata tersebut dari kisah mengerikan yang pernah diceritakan Jhiqui suatu malam di depan api memasak. *Maegi* adalah

perempuan yang tidur dengan iblis dan mempraktikkan sihir paling hitam, makhluk yang keji, jahat dan tak berjiwa, yang mendatangi manusia dalam kegelapan malam lalu mengisap kehidupan dan kekuatan dari tubuh mereka.

"Aku tabib," Mirri Maz Duur berkata.

"Tabib domba," cela Qotho. "Darah dari darahku, menurutku bunuh saja *maegi* ini dan kita tunggu lelaki tak berambut."

Dany mengabaikan kemarahan si Penunggang Sedarah. Perempuan tua dan gemuk berwajah buruk ini tak terlihat seperti *maegi* baginya. "Di mana kau belajar mengobati, Mirri Maz Duur?"

"Ibuku adalah pendeta sebelum aku, dan mengajariku semua lagu serta mantra yang paling disukai Gembala Agung, juga cara membuat asap suci dan salep dari daun, akar, serta buah. Waktu aku masih lebih muda dan cantik, aku ikut kafilah ke Asshai di tepi Bayangan, untuk belajar dari orang pintar mereka. Kapal-kapal dari banyak negeri datang ke Asshai, jadi aku tinggal lama untuk mempelajari cara-cara pengobatan beragam bangsa. Seorang penyanyi bulan dari Jogos Nhai menghadiahkan lagu-lagu kelahiran, seorang perempuan dari bangsa penunggangmu sendiri mengajariku sihir rumput, jagung, dan kuda, sedangkan seorang maester dari Negeri Matahari Terbenam membedah mayat untukku dan menunjukkan semua rahasia yang tersembunyi di balik kulit."

Ser Jorah Mormont berbicara. "Maester?"

"Marwyn, dia menyebut namanya," perempuan itu menyahut dalam Bahasa Umum. "Dari laut. Di seberang laut. Tujuh Negeri, dia bilang. Negeri Matahari Terbenam. Tempat manusia, besi, dan naga berkuasa. Dia mengajariku bahasa ini."

"Seorang maester di Asshai," kata Ser Jorah takjub. "Katakan padaku, Pendeta, apa yang dipakai Marwyn ini di lehernya?"

"Kalung yang begitu ketat sampai-sampai dia seperti tercekik, Tuan Besi, dengan rantai dari banyak logam."

Sang kesatria menatap Dany. "Hanya orang yang dilatih di Benteng Kota Tua yang memakai rantai semacam itu," ujarnya, "dan orang seperti itu tahu banyak tentang pengobatan."

"Kenapa kau ingin menolong *khal*-ku?"

"Semua manusia adalah satu golongan, atau begitulah kami diajarkan," jawab Mirri Maz Duur. "Gembala Agung mengirimku ke bumi untuk mengobati domba-dombanya, di mana pun aku menemukan mereka."

Qotho memberinya tamparan menyakitkan. "Kami bukan domba, *maegi*."

"Hentikan," hardik Dany. "Dia milikku. Aku tak mau dia dilukai."

Khal Drogo menggerutu. "Panah ini harus dicabut, Qotho."

"Ya, Penunggang Agung," Mirri Maz Duur menjawab, menyentuh wajahnya yang memar. "Dan dadamu harus dibersihkan lalu dijahit, agar lukanya tidak busuk."

"Lakukan, kalau begitu," perintah Khal Drogo.

"Penunggang Agung," perempuan itu berkata, "peralatan dan ramuanku ada di dalam rumah dewa, tempat kekuatan penyembuh paling terasa."

"Aku akan menuntunmu, darah dari darahku," Haggo menawarkan.

Khal Drogo melambai tanda menolak. "Aku tak butuh bantuan lelaki mana pun," tukasnya, dengan suara yang angkuh dan gagah. Dia berdiri tanpa dibantu, menjulang di atas mereka semua. Semburan darah baru mengalir di dada, dari tempat *arakh* Ogo menebas putingnya. Dany bergegas ke samping sang *khal.* "Aku bukan lelaki," bisiknya, "jadi kau bisa bertopang padaku." Drogo meletakkan tangan yang besar di bahunya. Dany menanggung sebagian beban suaminya selagi mereka berjalan menuju kuil lumpur yang megah. Ketiga Penunggang Sedarah mengikuti. Dany memerintahkan Ser Jorah dan para pejuang *khas*-nya untuk menjaga pintu dan memastikan tak ada yang membakar bangunan itu selama mereka masih di dalam.

Mereka melewati serangkaian ruang depan, memasuki ruang utama di bawah kubah bawang. Cahaya redup menyorot dari jendela-jendela tersembunyi di atas sana. Beberapa obor menyala dengan api berasap dari ceruk-ceruk di dinding. Kulit-kulit domba digelar melapisi lantai lumpur. "Di sana," Mirri Maz Duur berkata sambil menunjuk altar, batu masif berurat biru yang dipahat dengan gambar-gambar gembala dan kawanan binatang yang mereka gembalakan.

Khal Drogo berbaring di batu. Perempuan tua itu melemparkan segenggam daun kering ke tungku, memenuhi ruangan dengan asap wangi. “Sebaiknya kalian menunggu di luar,” dia berkata pada yang lain.

“Kami darah dari darahnya,” sahut Cohollo. “Kami menunggu di sini.”

Qotho melangkah mendekati Mirri Maz Duur. “Dengar baik-baik, istri Dewa Biri-biri. Kalau sang *khal* terluka kau akan mendapat luka yang sama.” Dia menghunus pisau untuk menguliti dan menunjukkannya pada perempuan itu.

“Dia tidak akan melukainya.” Dany merasa dia dapat memercayai perempuan tua berwajah buruk dengan hidung pesek ini; bagaimanapun dia sudah menyelamatkannya dari kekejaman para pemerkosa.

“Kalau kalian harus tinggal, bantulah aku,” kata Mirri pada ketiga Penunggang Sedarah. “Penunggang Agung terlalu kuat untukku. Pegangi dia sementara aku menarik panah dari dagingnya.” Dia membiarkan baju robeknya jatuh ke pinggang selagi dia membuka peti berukir, dan menyibukkan diri dengan botol-botol, kotak-kotak, pisau-pisau, dan jarum-jarum. Setelah siap, dia mematahkan kepala panah berduri dan menarik keluar batangnya, merapal mantra dalam bahasa Lhazareen yang berirama. Dia memanaskan sebotol anggur sampai mendidih di tungku, lalu menuangkan isinya ke luka lelaki itu. Khal Drogo mengumpatnya, tapi tidak bergerak. Mirri Maz Duur membalut luka panah dengan perban dedaunan basah lalu beralih ke cabikan di dada Drogo, membalurnya dengan pasta hijau pucat sebelum menempelkan kembali kulit yang terkelupas ke tempatnya. Sang *khal* mengertakkan gigi dan menelan jeritan. Sang pendeta mengambil jarum perak dan kumparan benang perak lalu mulai menjahit dagingnya. Setelah selesai dia melumuri kulitnya dengan salep merah, menutupinya dengan lebih banyak daun, dan membebat dada sang *khal* dengan sepotong kulit domba kasar. “Kau harus mengucapkan doa yang kuberikan padamu dan membiarkan kulit domba ini di tempatnya selama sepuluh hari sepuluh malam,” perempuan itu berkata. “Akan ada serangan demam, gatal, dan bekas luka yang besar saat sudah sembuh.”

Khal Drogo duduk, lonceng-loncengnya bergerincing.

"Aku merayakan bekas-bekas lukaku, perempuan domba." Dia meregangkan lengannya dan membersut.

"Jangan minum anggur atau sari bunga opium," pendeta itu memperingatkan. "Kau memang akan kesakitan, tapi tubuhmu harus tetap kuat untuk melawan roh-roh racun."

"Aku seorang *khal*," Drogo berkata. "Aku meludahi rasa sakit dan minum apa pun yang kusuka. Cohollo, ambilkan rompiku." Lelaki yang lebih tua itu bergegas pergi.

"Tadi," Dany berkata pada perempuan Lhazareen berwajah buruk itu, "kudengar kau bicara tentang lagu-lagu kelahiran..."

"Aku tahu semua rahasia ranjang berdarah, Wanita Perak, dan aku tak pernah kehilangan satu bayi pun," Mirri Maz Duur menyahut.

"Waktuku sudah dekat," kata Dany. "Aku ingin kau membantuku saat dia lahir, kalau kau bersedia."

Khal Drogo tertawa. "Bulan hidupku, kau tak meminta pada budak, kau memerintah. Dia akan melakukan apa yang kauperintahkan." Lelaki itu melompat turun dari altar. "Ayo, Penunggang Sedarahku. Kuda-kuda jantan memanggil, tempat ini sudah jadi abu. Waktunya berkuda."

Haggo mengikuti sang *khal* meninggalkan kuil, tapi Qotho tinggal cukup lama untuk menatap Mirri Maz Duur dengan ganas. "Ingat, *maegi*, kalau terjadi sesuatu pada *khal*, kau juga akan merasakannya."

"Mengerti, Penunggang," perempuan itu menyahut, mengumpulkan buli-buli dan botol-botolnya. "Gembala Agung menjaga kawanan."



TYRION

Pada bukit yang menghadap ke jalan raja, meja panjang dari kayu pinus yang tak diamplas didirikan di bawah sebatang pohon *elm* dan ditutupi dengan taplak emas. Di sana, di samping paviliunnya, Lord Tywin menyantap makan malam bersama para kesatria utama dan *lord* pengikut, benderanya yang berwarna merah tua dan emas berkibar di atas kepala dari seligi tinggi.

Tyrion datang terlambat, nyeri setelah berkuda, dan masam, terlalu menyadari betapa dia pasti terlihat menggelikan saat berkedek-kedek menaiki lereng mendatangi ayahnya. Mars hari itu panjang dan melelahkan. Sepertinya dia mungkin akan sangat mabuk malam ini. Saat itu senja hari, dan udara terasa hidup dengan kunang-kunang yang beterbangan.

Para juru masak tengah menyajikan hidangan daging: lima babi muda dengan kulit yang dibakar dan meretih, buah yang berbeda di setiap mulut. Aromanya membuat dia berliur. "Maaf aku terlambat," dia memulai, mengambil tempat di bangku di samping pamannya.

"Barangkali sebaiknya aku menugaskanmu mengubur prajurit kita yang tewas, Tyrion," ujar Lord Tywin. "Kalau kau datang telat ke pertempuran seperti ke meja makan, pertarungan sudah akan selesai saat kau tiba."

"Oh, tentunya kau bisa menyisakan satu atau dua petani untukku, Ayah," sahut Tyrion. "Jangan terlalu banyak, aku tak mau

terlalu tamak." Dia mengisi cawan anggurnya dan mengawasi pelayan memotong daging babi. Kulit yang renyah mendedas saat teriris pisau, dan sari pati yang panas mengalir dari daging. Itu pemandangan terindah yang pernah dilihat Tyrion setelah sekian lama.

"Pengawal pasukan Ser Addam melaporkan bahwa pasukan Stark sudah bergerak ke selatan dari Twins," ayahnya menuturkan selagi piringnya diisi irisan-irisan daging. "Laskar Lord Frey bergabung dengan mereka. Kemungkinan besar mereka tak sampai satu hari perjalanan ke utara dari posisi kita."

"Tolong, Ayah," kata Tyrion. "Aku mau makan."

"Apakah kemungkinan menghadapi bocah Stark itu membuatmu jeri, Tyrion? Kakakmu Jaime pasti tak sabar untuk bertarung dengannya."

"Aku lebih baik bertarung dengan babi itu. Robb Stark sama sekali tidak seempuk babi, dan dia tak pernah berbau seenak ini."

Lord Lefford, lelaki masam yang bertanggung jawab atas perlengkapan dan perbekalan mereka, memajukan tubuh. "Kuharap orang-orang biadabmu tidak enggan sepertimu, jangan sampai kami menyia-nyiakan baja yang bagus untuk mereka."

"Orang-orang biadabku akan memanfaatkan bajamu dengan maksimal, *my lord*," balas Tyrion. Saat dia memberitahu Lefford bahwa dia membutuhkan senjata dan baju zirah untuk melengkapi tiga ratus lelaki yang dibawa turun Ulf dari bukit di kaki gunung, bisa-bisa orang mengira dia meminta lelaki itu menyerahkan putri-putri perawannya untuk kesenangan mereka.

Lord Lefford memberengut. "Aku melihat lelaki besar berbulu itu hari ini, yang berkeras bahwa dia harus mendapat *dua* kapak perang, senjata-senjata dari baja hitam berat dengan mata sabit kembar."

"Shagga senang membunuh dengan kedua tangan," ujar Tyrion sewaktu piring berisi daging babi mengepul diletakkan di depannya.

"Dia masih membawa kapak kayunya sendiri di punggung."

"Shagga adalah perwujudan pepatah tiga kapak lebih baik daripada dua." Tyrion menjumput garam dengan ibu jari dan telunjuk lalu menaburkan banyak-banyak pada dagingnya.

Ser Kevan memajukan tubuh. "Kami punya rencana

menempatkanmu dan orang-orang liarmu di barisan depan saat kita harus berperang."

Ser Kevan jarang "punya rencana" yang belum direncanakan oleh Lord Tywin sebelumnya. Tyrion sudah menusuk sepotong daging dengan ujung belati dan membawanya ke mulut. Sekarang dia menurunkannya. "Barisan depan?" ulangnya ragu-ragu. Entah ayahnya menaruh rasa hormat baru atas kemampuan Tyrion, atau dia memutuskan hendak menyingkirkan keturunannya yang memalukan untuk selamanya. Tyrion dengan muram bisa menebak jawaban mana yang benar.

"Mereka sepertinya cukup ganas," Ser Kevan berkata.

"Ganas?" Tyrion sadar dia menirukan ucapan pamannya seperti burung terlatih. Ayahnya mengawasi, menilai, menimbang setiap kata. "Biar kuberitahu betapa ganasnya mereka. Tadi malam, orang dari suku Saudara Bulan menikam orang dari suku Gagak Batu gara-gara sepotong sosis. Jadi hari ini saat kita menyiapkan perkemahan, tiga orang Gagak Batu menangkap orang itu dan menggorok lehernya. Barangkali mereka berharap mendapatkan kembali sosisnya, entahlah. Bronn berhasil mencegah Shagga memotong kemaluan si orang mati, untung saja, tapi meski begitu Ulf menuntut uang darah, yang tak mau dibayar oleh Conn dan Shagga."

"Saat prajurit tak punya disiplin, kesalahan terletak pada komandan mereka," ayahnya berkata.

Kakaknya Jaime selalu bisa membuat orang mengikutinya dengan sepenuh hati, dan mati untuknya jika perlu. Tyrion tak punya bakat itu. Dia membeli kesetiaan dengan emas, dan memaksakan kepatuhan menggunakan namanya. "Lelaki yang *lebih besar* pasti bisa menanamkan rasa takut pada mereka, itukah yang hendak kaukatakan, *my lord*?"

Lord Tywin Lannister berpaling pada adiknya. "Jika anak buah putraku tak mau mematuhi perintahnya, barangkali barisan depan bukan tempat yang cocok untuknya. Dia pasti lebih nyaman di barisan belakang, menjaga barang-barang kita."

"Jangan berbaik hati padaku, Ayah," cetusnya marah. "Kalau tak ada komando lain yang bisa kautawarkan padaku, akan kupimpin barisan depanmu."

Lord Tywin mengamati putra cebolnya. "Aku tak bilang apa-apa tentang komando. Kau akan bertugas di bawah Ser Gregor."

Tyrion menggigit sepotong daging, mengunyah sebentar, lalu meludahkannya dengan marah. "Sepertinya aku sama sekali tidak lapar," dia berkata sambil merayap turun dengan canggung dari bangku. "Mohon undur diri, tuan-tuan."

Lord Tywin mengangguk memberi izin. Tyrion berbalik dan berjalan pergi. Dia menyadari tatapan mereka di punggungnya selagi dia berkedek-kedek menuruni bukit. Gelak tawa terdengar dari belakangnya, tapi dia tidak menoleh. Dia berharap mereka semua tersedak daging babi muda.

Senja telah turun, mengubah semua panji menjadi hitam. Perkemahan Lannister membentang berkilo-kilometer antara sungai dengan jalan raja. Di antara sekian banyak manusia, kuda, dan pohon, mudah untuk menghilang, dan itulah yang dilakukan Tyrion. Dia melewati selusin paviliun besar dan seratus api unggun untuk memasak. Kunang-kunang beterbangan di antara tenda bagaikan bintang-bintang yang berkeliaran. Dia mencium aroma sosis bawang putih, penuh bumbu dan lezat, begitu menggoda sehingga perutnya yang kosong berkeruyuk. Di kejauhan, dia mendengar suara-suara menyanyikan lagu mesum. Seorang perempuan berlari melewatinya sambil cekikikan, telanjang di balik selembar jubah gelap, pengejarnya yang mabuk tersandung akar-akar pohon. Lebih jauh lagi, dua penombak saling berhadapan di seberang anak sungai kecil, berlatih tusuk-dan-tangkis di bawah cahaya yang meredup, dada mereka telanjang dan licin dengan keringat.

Tak ada yang melihatnya. Tak ada yang berbicara padanya. Tak ada yang memedulikannya. Dia dikelilingi orang-orang yang bersumpah setia pada Klan Lannister, pasukan besar berkekuatan dua puluh ribu orang, namun dia sendirian.

Ketika mendengar gemuruh tawa Shagga menggelegar di tengah kegelapan, dia mengikuti suaranya ke sudut tempat suku Gagak Batu berkumpul untuk malam itu. Conn putra Coratt melambaikan segelas besar *ale*. "Tyrion Lelaki Kecil! Sini, duduklah di depan api kami, berbagi makanan dengan Gagak Batu. Kami punya daging lembu."

"Aku bisa melihatnya, Conn putra Coratt." Karkas merah besar itu tergantung di atas api yang berkobar, ditusuk lidi seukuran pohon kecil. Sudah pasti itu pohon kecil. Darah dan lemak menetes-netes ke api selagi dua Gagak Batu memutar daging. "Terima kasih. Panggil aku saat lembunya sudah matang." Dari yang terlihat, kemungkinan itu baru akan terjadi sebelum pertempuran dimulai. Dia terus berjalan.

Setiap suku punya api masak sendiri; Telinga Hitam tidak makan dengan Gagak Batu, Gagak Batu tidak makan dengan Saudara Bulan, dan tak ada yang makan dengan Manusia Hangus. Tenda paling sederhana yang berhasil didapatnya dari perlengkapan Lord Lefford sudah didirikan di tengah-tengah keempat api unggun. Tyrion mendapati Bronn tengah berbagi selabu anggur dengan pelayan-pelayan baru. Lord Tywin mengirimkan pengurus kuda dan pelayan pribadi untuk mengurus kebutuhannya, bahkan berkeras agar dia mengambil *squire*. Mereka duduk mengelilingi api masak kecil yang sudah redup. Ada seorang gadis bersama mereka; ramping, berambut gelap, kelihatannya tak lebih dari delapan belas tahun. Tyrion mengamati wajah gadis itu sejenak, sebelum dia melihat tulang ikan di antara tumpukan abu. "Kalian makan apa?"

"Ikan *trout*, *m'lord*," jawab pelayannya. "Hasil tangkapan Bronn."

Trout, pikirnya. *Babi muda. Terkutuklah ayahku.* Dia menatap tulang-tulang itu dengan muram, perutnya bergemuruh.

Squire-nya, bocah bernama sial Podrick Payne, menelan kembali apa pun yang hendak dikatakannya. Pemuda itu adalah sepupu jauh Ser Ilyn Payne, algojo Raja... dan nyaris sama pendiamnya, walaupun bukan karena tak punya lidah. Tyrion pernah menyuruhnya menjulurkan lidah, sekadar untuk memastikan. "Itu jelas lidah," katanya waktu itu. "Suatu hari nanti kau mesti belajar menggunakannya."

Saat itu dia tak punya kesabaran untuk mencoba membujuk si bocah, yang dia duga diberikan kepadanya sebagai lelucon kejam, agar mengungkapkan pikirannya. Tyrion kembali mengalihkan perhatian pada si gadis. "Ini orangnya?" dia bertanya pada Bronn.

Gadis itu berdiri dengan anggun dan menunduk menatapnya dari ketinggian satu setengah meter atau lebih. "Benar, *m'lord*, dan dia

bisa bicara untuk dirinya sendiri, kalau kau berkenan."

Tyrion menelengkan kepala. "Aku Tyrion, dari Klan Lannister. Orang-orang memanggilku Setan Kecil."

"Ibuku menamaiku Shae. Orang-orang memanggilku... saat mereka butuh."

Bronn tertawa, dan Tyrion mau tak mau tersenyum. "Masuklah ke tenda, Shae, kalau kau tak keberatan." Dia mengangkat penutup tenda dan memeganginya untuk gadis itu. Di dalam, dia berlutut untuk menyalakan lilin.

Kehidupan seorang prajurit bukannya tanpa kompensasi tertentu. Setiap kali berkemah, pasti ada pengikut perkemahan. Di akhir mars hari itu, Tyrion menyuruh Bronn mencarikan pelacur yang menjanjikan. "Aku lebih suka yang cukup muda, dengan wajah paling cantik yang bisa kautemukan," katanya. "Kalau dia sudah mandi tahun ini, aku akan senang sekali. Kalau belum, mandikan dia. Pastikan kau memberitahunya siapa aku, dan peringatkan seperti *apa* diriku." Jyck tak selalu repot-repot melakukan itu. Kadang-kadang ada sorot tersendiri di mata para gadis ketika mereka pertama kali melihat bangsawan muda yang harus mereka puaskan...sorot mata yang tak pernah ingin dilihat lagi oleh Tyrion Lannister.

Dia mengangkat lilin dan mengamati gadis itu. Bronn sudah melakukan tugasnya dengan cukup baik; gadis itu bermata lebar dan bertubuh ramping, dengan payudara kecil yang kencang dan senyum yang secara berurutan malu-malu, lancang, dan jail. Dia menyukainya. "Aku perlu melepas gaun, *m'lord*?" tanyanya.

"Pada waktunya. Kau masih perawan, Shae?"

"Kalau itu membuatmu senang, *m'lord*," katanya serius.

"Yang membuatku senang adalah kejujuranmu, Non."

"*Aye*, tapi untuk itu kau harus membayar dua kali lipat."

Tyrion memutuskan mereka akan sangat cocok. "Aku seorang Lannister. Emas aku punya banyak, dan kau akan lihat bahwa aku murah hati... tapi aku menginginkan lebih darimu selain apa yang ada di antara kakimu, walaupun aku juga menginginkan itu. Kau akan berbagi tenda denganku, menuangkan anggurku, menertawakan leluconku, memijat kaki yang nyeri setelah perjalanan setiap hari... dan apakah aku akan menyimpanmu sehari atau setahun, selama kita

bersama kau tak boleh membawa lelaki lain ke ranjangmu."

"Cukup adil." Dia meraih keliman gaun tipisnya yang terbuat dari kain kasar dan meloloskannya dari atas kepala dengan satu gerakan mulus, lalu melempar gaun itu. Tak ada apa pun di baliknya selain Shae. "Kalau dia tidak meletakkan lilin itu, jari-jari *m'lord* bisa terbakar."

Tyrion meletakkan lilin, menggenggam tangan gadis itu, dan menariknya mendekat dengan lembut. Shae membungkuk untuk menciumnya. Mulutnya berasa madu dan cengkih, jari-jarinya tangkas dan terlatih saat membuka kait-kait pakaian Tyrion.

Ketika Tyrion memasuki Shae, gadis itu menyambutnya dengan bisikan kata-kata sayang dan helaan napas nikmat yang gemetar. Tyrion curiga dia hanya berpura-pura senang, tapi dia melakukannya dengan begitu baik sehingga Tyrion tak keberatan. *Itu* bukan kebenaran yang diidamkannya.

Dia membutuhkan Shae, Tyrion menyadari sesudahnya, sewaktu gadis itu berbaring tenang dalam pelukannya. Shae atau seseorang sepertinya. Sudah hampir setahun sejak dia tidur dengan perempuan, sejak sebelum dia berangkat ke Winterfell bersama kakaknya dan Raja Robert. Dia bisa saja mati besok atau besok lusa, dan jika benar demikian, dia lebih senang pergi ke alam kubur sambil memikirkan Shae daripada memikirkan ayahnya, Lysa Arryn, atau Lady Catelyn Stark.

Dia dapat merasakan kelembutan kulit Shae yang berbaring di sampingnya. Itu perasaan yang menyenangkan. Sebuah lagu melintas di kepalanya. Dengan lembut dan lirih dia mulai bersiul.

"Apa itu, *m'lord*?" Shae bergumam dalam pelukannya.

"Bukan apa-apa," sahut Tyrion. "Hanya lagu yang kupelajari waktu kecil dulu. Tidurlah, anak manis."

Ketika mata Shae terpejam dan napasnya teratur, Tyrion menyusup keluar dari bawah tubuhnya, dengan lembut, agar tak mengusik tidur gadis itu. Dengan tubuh telanjang dia merayap ke luar, melangkahi *squire*-nya, dan berjalan memutar ke belakang tenda untuk buang air.

Bronn duduk bersila di bawah pohon berangan, dekat tempat mereka mengikat kuda-kuda. Dia sedang mengasah pedang, terjaga

penuh; prajurit bayaran itu sepertinya tidak tidur seperti orang lain. "Di mana kau menemukannya?" Tyrion bertanya sambil buang air.

"Aku mengambilnya dari seorang kesatria. Dia tak suka menyerahkan gadis itu, tapi namamu cukup membuatnya berubah pikiran... namamu, dan parangku di lehernya."

"Bagus sekali," kata Tyrion datar sambil mengguncangkan tetes-tetes terakhir. "Kalau tidak salah aku memintamu *mencarikan pelacur,* bukan *menambah musuhku.*"

"Yang cantik-cantik sudah diambil," sahut Bronn. "Aku dengan senang hati akan mengembalikan gadis itu kalau kau lebih suka perempuan jelek dan ompong."

Tyrion terpincang-pincang ke tempat Bronn duduk. "Ayahku akan menganggapnya lancang, dan mengirimmu ke tambang karena bersikap kurang ajar."

"Untunglah kau bukan ayahmu," balas Bronn. "Aku melihat satu pelacur yang hidungnya penuh bisul. Kau mau mengambilnya?"

"Dan membuatmu patah hati?" Tyrion balas mencela. "Aku akan menyimpan Shae. Apa kau kebetulan mengingat *nama* kesatria yang darinya kau merebut gadis itu? Sebaiknya aku tak berada di sampingnya saat bertempur."

Bronn bangkit, secepat dan seanggun kucing, membolak-balik pedang di tangannya. "Kau punya aku di sampingmu saat bertempur, Cebol."

Tyrion mengangguk. Udara malam terasa hangat di kulit telanjangnya. "Pastikan aku selamat dari pertempuran ini, dan kau bisa meminta hadiahmu."

Bronn melempar pedang panjangnya dari tangan kanan ke tangan kiri, lalu mencoba menebas. "Siapa yang mau membunuh orang sepertimu?"

"Ayahku, salah satunya. Dia menempatkanku di barisan depan."

"Aku akan melakukan hal yang sama. Lelaki kecil dengan perisai besar. Kau bakal membuat jengkel para pemanah."

"Anehnya, kau membuatku tenang," Tyrion berkata. "Aku pasti gila."

Bronn menyarungkan pedangnya. "Tak diragukan lagi."

Ketika Tyrion kembali ke tenda, Shae berguling untuk bertopang

pada sikunya dan menggumam setengah mengantuk, "Aku bangun dan *m'lord* tidak ada."

"M'*lord* sudah kembali sekarang." Dia menyusup ke samping gadis itu.

Tangan Shae bergerak ke tengah-tengah kaki kerdil Tyrion. "Benar sekali," bisiknya, membelai Tyrion.

Dia menanyakan tentang lelaki yang darinya Bronn merebut Shae, dan gadis itu menyebut nama abdi rendah dari seorang bangsawan tak penting. "Kau tak perlu mengkhawatirkan orang seperti dia, *m'lord*," kata gadis itu, tangannya sibuk membelai Tyrion. "Dia lelaki kecil."

"Lalu aku ini apa?" tanya Tyrion. "Raksasa?"

"Oh, ya," dengkurnya, "raksasa Lannister-ku." Dia menindih Tyrion, dan selama beberapa saat, dia nyaris membuat lelaki itu percaya. Tyrion terlelap sambil tersenyum...

...dan terbangun dalam kegelapan mendengar raungan terompet. Shae mengguncang bahunya. "M'*lord*," dia berbisik. "Bangun, *m'lord*. Aku takut."

Tyrion duduk dengan limbung dan melemparkan selimut. Sangkakala bertiup memecah keheningan malam, liar dan mendesak, seruan yang mengatakan *cepat cepat cepat*. Dia mendengar teriakan-teriakan, dentang tombak-tombak, ringkikan kuda-kuda, meskipun belum terdengar tanda-tanda pertarungan. "Terompet ayahku," katanya. "Apel perang. Kupikir Stark masih berjarak satu hari perjalanan."

Shae menggeleng-geleng tak mengerti. Matanya membelalak dan putih.

Tyrion mengerang dan melompat berdiri lalu bergegas ke luar, berteriak memanggil *squire*-nya. Sulur-sulur kabut pucat melayang menembus malam, jari-jari putih panjang yang muncul dari sungai. Manusia dan kuda campur aduk dalam udara dingin menjelang fajar; pelana-pelana dipasang, gerobak-gerobak dimuati, api dipadamkan. Terompet berbunyi lagi: *cepat cepat cepat.* Para kesatria melompat naik ke kuda-kuda yang mendengus sementara para prajurit mengencangkan sabuk pedang mereka sambil berlari. Ketika dia menemukan Pod, bocah itu sedang mendengkur pelan. Tyrion

menyodok rusuknya keras-keras dengan jari kaki. "Baju zirahku," serunya, "dan cepatlah." Bronn datang berlari dari balik kabut, sudah berbaju zirah dan menunggang kuda, mengenakan helm setengah kepala yang penyok. "Kau tahu apa yang terjadi?" tanya Tyrion.

"Bocah Stark itu mencuri langkah," jawab Bronn. "Dia mengendap-endap di jalan raja pada malam hari, dan sekarang pasukannya tak sampai dua kilometer ke utara dari sini, membentuk formasi perang."

Cepat, terompet-terompet berseru, *cepat cepat cepat.*

"Pastikan orang-orang suku sudah siap maju." Tyrion masuk lagi ke tendanya. "Di mana pakaianku?" dia membentak Shae. "Itu dia. Bukan, baju kulitnya, berengsek. Ya. Ambilkan sepatu botku."

Saat dia selesai berpakaian, *squire*-nya sudah menyiapkan baju zirah seadanya. Tyrion mempunyai zirah pelat yang bagus dan tebal, dibuat dengan ahli menyesuaikan kondisi tubuhnya. Sialnya zirah itu tersimpan aman di Casterly Rock, sedangkan dia tidak. Dia harus puas dengan sisa-sisa yang dikumpulkan dari pedati Lord Lefford: tunik rantai panjang dan pelindung kepala, pelindung leher milik seorang kesatria yang sudah mati, pelindung tangan dari logam bertumpuk dan bot baja berujung lancip. Sebagian berukir, sebagian polos; tak satu pun yang serasi atau pas di tubuhnya. Pelat dadanya dibuat untuk lelaki yang lebih besar; untuk kepala lebarnya, mereka menemukan helm besar berbentuk ember yang di puncaknya terpancang paku segitiga sepanjang tiga puluh sentimeter.

Shae membantu Pod memasangkan gesper-gesper dan kait-kait. "Kalau aku mati, menangislah untukku," Tyrion berkata pada si pelacur.

"Dari mana kau tahu? Kau sudah mati."

"Aku pasti tahu."

"Aku yakin begitu." Shae menurunkan helm besar menutupi kepalanya, dan Pod mengencangkannya ke pelindung leher. Tyrion mengaitkan sabuk yang diberati pedang pendek dan parang. Saat itu si pengurus kuda sudah mengantarkan tunggangannya, kuda cokelat tegap yang berzirah lengkap seperti dirinya. Dia butuh bantuan untuk naik ke kuda; dia merasa seakan-akan beratnya lima ribu kilogram. Pod menyerahkan perisai, lempengan masif kayu ulin yang diikat

dengan baja. Terakhir mereka memberikan kapak perangnya. Shae mundur dan mengamati Tyrion. "M'*lord* tampak menakutkan."

"M'*lord* tampak seperti orang cebol dengan baju zirah campur aduk," sahut Tyrion masam, "tapi terima kasih untuk kebaikanmu. Podrick, seandainya perang tak berpihak pada kami, pastikan sang *lady* pulang dengan selamat." Dia memberi hormat pada Shae dengan kapak, memutar kudanya, dan berderap pergi. Perutnya mengencang begitu keras sampai terasa menyakitkan. Di belakang, pelayan-pelayannya bergegas membongkar tenda. Jari-jari merah pucat menjulur ke timur saat larik-larik cahaya matahari muncul di cakrawala. Langit barat berwarna ungu pekat, bebercak bintang. Tyrion bertanya-tanya apakah ini matahari terbit terakhir yang dilihatnya... dan apakah bertanya-tanya merupakan tanda kepengecutan. Apakah kakaknya Jaime pernah merenungkan kematian sebelum memasuki pertempuran?

Sangkakala perang terdengar di kejauhan, lagu dukacita yang membekukan jiwa. Orang-orang suku menaiki kuda gunung mereka yang kurus, meneriakkan umpatan dan lelucon kasar. Beberapa orang sepertinya mabuk. Matahari terbit melelehkan untaian-untaian kabut yang melayang selagi Tyrion memimpin mereka maju. Rumput yang disisakan kuda-kuda digayuti embun, seolah-olah ada dewa yang kebetulan lewat dan menebarkan sekantong berlian di tanah. Orang-orang gunung berderap di belakangnya, setiap suku mengikuti pemimpin masing-masing.

Dalam cahaya fajar, laskar Lord Tywin Lannister merekah bagai mawar besi, dengan duri-duri berkilauan.

Pamannya akan memimpin barisan tengah. Ser Kevan sudah mengibarkan bendera-benderanya di atas jalan raja. Dengan tarkas menggantung dari sabuk mereka, para pemanah yang berjalan kaki menyusun diri menjadi tiga barisan panjang, ke timur dan barat jalan, lalu berdiri dengan tenang sambil meregangkan busur. Di antara para pemanah, para pembawa seligi membentuk formasi-formasi persegi; di belakangnya berjajar-jajar prajurit yang bersenjatakan tombak, pedang, dan kapak. Tiga ratus kuda besar mengelilingi Ser Kevan dan para *lord* pengikut yaitu Lefford, Lydden, dan Serrett beserta semua abdi setia mereka.

Sayap kanan semuanya kavaleri, berjumlah sekitar empat ribu

orang, berat dibebani baju zirah mereka. Lebih dari tiga perempat kestaria ada di sana, berkerumun seperti tinju baja raksasa. Ser Addam Marbrand yang memegang komando. Tyrion melihat panjinya berkibar saat pembawa bendera mengguncangkannya; gambar pohon terbakar, warna jingga dan asap. Di belakangnya berkibar *unicorn* ungu Ser Flement, babi hutan cokelat belang milik Klan Crakehall, ayam jantan Klan Swyft, dan banyak lagi.

Ayahnya mengambil tempat di bukit tempat dia bermalam. Di sekelilingnya berkumpul tentara cadangan; pasukan berjumlah besar, sebagian berkuda dan sebagian berjalan kaki, lima ribu orang jumlahnya. Lord Tywin hampir selalu memilih untuk memimpin pasukan cadangan; dia akan menempati posisi yang tinggi dan menyaksikan pertempuran berlangsung di bawahnya, mengerahkan pasukan di waktu dan tempat mereka paling dibutuhkan.

Bahkan dari jauh, ayahnya terlihat gilang-gemilang. Baju perang Tywin Lannister membuat zirah bersepuh emas milik Jaime tampak memalukan. Jubah megahnya dijahit dari berlapis-lapis kain emas, begitu berat sehingga nyaris tak bergerak bahkan saat dia merangsek maju, begitu lebar sampai menutupi sebagian besar kaki dan pinggang kuda jantan tunggangannya. Tak ada gesper biasa yang cukup bagus untuk menahan beban seberat itu, maka jubah megahnya dikencangkan dengan sepasang miniatur singa betina yang mencangkung di bahunya, seolah siap melompat. Pasangan mereka, singa jantan dengan surai yang menakjubkan, berbaring di puncak helm besar Lord Tywin, satu cakar menggaruk udara selagi binatang itu mengaum. Ketiga singa itu ditempa dari emas dan bermata batu mirah. Perisai Lord Tywin berupa pelat baja yang berat, berlapis email merah gelap, pelindung kepala dan tangannya diukir dengan pola-pola melingkar dari emas. *Rondel*nya berbentuk matahari emas, semua kait dan penjepit bersepuh emas, sedangkan baja merahnya dipoles dengan begitu mengilap sehingga bersinar bagai api di bawah cahaya matahari terbit.

Tyrion dapat mendengar bunyi drum musuh sekarang. Dia ingat Robb Stark saat terakhir kali melihat bocah itu, di kursi tinggi ayahnya dalam Aula Akbar Winterfell, menggenggam sebilah pedang telanjang yang mengilap. Dia ingat bagaimana ketiga *direwolf* menyerbunya dari kegelapan, dan tiba-tiba dia dapat melihat mereka

lagi, menggeram dan membuka rahang, barisan gigi terpampang di wajah. Apakah bocah itu membawa serigala-serigalanya untuk berperang bersamanya? Pikiran tersebut membuatnya gelisah.

Orang-orang Utara itu pasti kelelahan setelah mars panjang tanpa tidur. Tyrion bertanya-tanya apa yang dipikirkan si bocah. Apakah dia bermaksud melakukan serangan kejutan saat mereka tidur? Kecil kemungkinannya; apa pun yang mungkin dikatakan tentang Tywin Lannister, lelaki itu tidak bodoh.

Barisan depan berkumpul di sayap kiri. Dia melihat benderanya lebih dulu, tiga anjing hitam berlatar warna kuning. Ser Gregor duduk di bawah bendera itu, menunggangi kuda paling besar yang pernah dilihat Tyrion. Bronn menatapnya satu kali dan menyeringai. "Selalu ikuti orang yang besar saat memasuki pertempuran."

Tyrion menatapnya tajam. "Dan kenapa begitu?"

"Mereka sasaran yang sangat empuk. Yang satu itu, dia bakal menarik perhatian setiap pemanah di medan perang."

Sambil tertawa, Tyrion mengamati si Gunung dengan sudut pandang baru. "Kuakui, aku tak pernah berpikir seperti itu."

Clegane tidak menunjukkan kemegahan; baju zirahnya dari pelat baja, abu-abu kusam, tergores-gores karena sering digunakan dan tidak dilengkapi lambang klan maupun hiasan. Dia mengarahkan orang-orang untuk menempati posisi mereka dengan senjatanya, pedang besar untuk dua tangan yang dilambai-lambaikan Ser Gregor dengan satu tangan seperti orang biasa melambaikan belati. "Kalau ada yang lari, aku sendiri yang akan membantainya," dia tengah meraung saat melihat Tyrion. "Setan Kecil! Ke kiri. Jaga sungainya. Kalau kau bisa."

Sisi kiri dari sayap kiri. Untuk kabur dari sana, pasukan Stark harus punya kuda yang bisa berlari di air. Tyrion memimpin pasukannya menuju tepi sungai. "Lihat," serunya, menunjuk dengan kapak. "Sungai." Lapisan halimun tipis masih melayang di atas permukaan air, arus hijau keruh berpusar di bawahnya. Bagian yang dangkal berlumpur dan dipenuhi alang-alang. "Sungai itu milik kita. Apa pun yang terjadi, selalu berada di dekat air. Jangan pernah kehilangan pandangan. Jangan sampai ada musuh yang menghalangi antara kita dengan sungai kita. Kalau mereka mengotori sungai kita,

potong burung mereka untuk makanan ikan."

Shagga memegang kapak di kedua tangan. Dia menghantamkannya dan membuat kapak-kapak itu berdentang. "*Lelaki Kecil!*" teriaknya. Gagak Batu yang lain menyambut teriakan itu, begitu pula Telinga Hitam dan Saudara Bulan. Manusia Hangus tidak berteriak, tapi mereka menderakkan pedang serta tombak mereka. "*Lelaki Kecil! Lelaki Kecil! Lelaki Kecil!*"

Tyrion memutar kudanya membentuk lingkaran untuk mempelajari medan. Tanah di sini berbukit-bukit dan tidak rata; lembek dan berlumpur di dekat sungai, menanjak landai ke arah jalan raja, sesudah itu berbatu dan berlubang-lubang, ke arah timur. Beberapa pohon menghiasi lereng-lereng bukit, tapi sebagian besar tanah sudah dibersihkan dan ditanami. Jantungnya berdebar di dada mengikuti pukulan drum, dan di balik berlapis-lapis pakaian serta baju zirah dahinya dibasahi keringat dingin. Dia mengawasi Ser Gregor yang berderap mondar-mandir sambil berteriak dan mengayunkan tangan. Sayap ini juga seluruhnya kavaleri, tapi jika sayap kanan diperkuat para kesatria dan penombak andal, barisan depan tersusun dari beraneka ragam kelompok: para pemanah berkuda dalam balutan rompi kulit, gerombolan prajurit merdeka dan prajurit bayaran yang tidak tertib, buruh-buruh tani yang menunggangi kuda bajak dan bersenjatakan sabit besar serta pedang berkarat ayah mereka, pemuda-pemuda setengah terlatih dari rumah bordil di Lannisport... dan Tyrion dengan suku-suku gunungnya.

"Makanan gagak," Bronn menggerutu di sampingnya, menyuarakan apa yang tidak dikatakan Tyrion. Dia hanya bisa mengangguk. Apakah ayahnya sudah kehilangan akal sehat? Tidak ada seligi, terlalu sedikit pemanah, segelintir kesatria, orang-orang dengan senjata seadanya dan tanpa baju zirah, diperintah oleh lelaki kejam dan emosional yang memimpin dengan amarahnya... bagaimana mungkin ayahnya berharap pasukan konyol ini bisa mempertahankan sayap kiri?

Dia tak punya waktu untuk berpikir. Drum terdengar begitu dekat sampai-sampai gebukannya terasa merayap ke balik kulit dan membuat tangannya bergetar. Bronn menghunus pedang panjangnya, dan tiba-tiba saja musuh sudah berada di hadapan mereka, berduyun-duyun turun dari puncak bukit, maju dengan langkah-langkah teratur

di balik dinding perisai dan seligi.

Terkutuklah para dewa, coba lihat mereka semua, pikir Tyrion, meskipun dia tahu pasukan ayahnya lebih banyak. Kapten-kapten mereka memimpin dengan kuda perang berzirah, para pembawa bendera berkuda di samping dengan panji-panji mereka. Dia melihat rusa besar Klan Hornwood, matahari Klan Karstark, kapak perang Lord Cerwyn, dan tinju berlapis zirah Klan Glover...*serta* menara kembar Klan Frey, biru berlatar abu-abu. Lupakan saja keyakinan ayahnya bahwa Lord Walder tidak akan bertindak. Warna putih Klan Stark terlihat di mana-mana, *direwolf-direwolf* kelabu seolah berlari dan melompat saat panji-panji berpusar dan berkibar dari tongkat-tongkat tinggi. *Di mana bocah itu?* Tyrion bertanya-tanya.

Sangkakala perang bertiup. *Haroooooooooooooooooooooooo*, pekiknya, dengan suara sepanjang, serendah, dan semembekukan angin dingin dari utara. Terompet-terompet Lannister menyahut, *da-DA da-DA da-DAAAAAAAAA*, nekat dan menantang, namun bagi Tyrion sepertinya terompet-terompet itu terdengar lebih pelan, lebih cemas. Dia dapat merasakan gejolak di perutnya, perasaan teraduk-aduk yang memualkan; dia berharap tidak akan mati karena mual.

Saat bunyi sangkakala meredup, desisan memenuhi udara; anak-anak panah beterbangan dari sebelah kanannya, tempat para pemanah berdiri mengapit jalan. Pasukan utara mulai berlari sambil berteriak, tapi panah-panah Lannister mengguyur mereka bagai hujan es, ratusan panah, ribuan, dan teriakan berubah menjadi jeritan ketika orang-orang bertumbangan. Saat itu serbuan panah kedua sudah melayang, dan para pemanah kini memasang anak panah ketiga di busur mereka.

Terompet-terompet kembali membahana, *da-DAAA da-DAAA da-DA da-DA da-DAAAAAAA*. Ser Gregor melambaikan pedang besarnya dan meneriakkan perintah, dibalas teriakan seribu suara. Tyrion memacu kudanya dan menambahkan satu suara lagi dalam keriuhan itu, lalu barisan depan bergerak maju. "Sungai!" dia berseru pada orang-orang suku selagi mereka berderap maju. "Ingat, jaga sungainya." Dia masih memimpin saat mereka mulai meligas, sampai Chella melontarkan pekikan yang membekukan darah dan mencongklang melewatinya, lalu Shagga berteriak dan mengikuti. Orang-orang suku melesat menyusul mereka, meninggalkan Tyrion

dalam kepulan debu.

Pasukan penombak musuh sudah membentuk barisan bulan sabit di depan, formasi landak ganda berduri baja, menungu di balik perisai-perisai tinggi dari kayu ek berlambang matahari Karstark. Gregor Clegane yang pertama tiba di tempat mereka, memimpin pasukan veteran berbaju zirah. Sebagian kuda mundur pada saat terakhir, menghentikan langkah di depan barisan tombak. Sebagian lagi mati, baja-baja runcing merobek dada mereka. Tyrion melihat selusin orang tumbang. Kuda jantan si Gunung mendompak, menepakkan kuku bertapal besi saat kepala tombak berduri menggores lehernya. Dengan murka binatang itu menyerbu ke tengah barisan. Tombak-tombak dilemparkan kepadanya dari semua sisi, tapi dinding perisai runtuh tertimpa beratnya. Orang-orang Utara berlarian menjauhi kuda yang tengah sekarat. Saat kudanya ambruk, mendenguskan darah dan menggigit dengan sisa napas terakhir, si Gunung bangkit tanpa terluka, menyerang ke segala arah dengan pedang besarnya.

Shagga merangsek memasuki celah sebelum perisai-perisai sempat menutup, Gagak Batu lainnya mengejar di belakang. Tyrion berteriak, "Manusia Hangus! Saudara Bulan! Ikuti aku!" tapi sebagian besar dari mereka sudah berada *di depannya.* Dia menampak Timett putra Timett melompat dengan sigap saat kuda yang ditungganginya mati, menyaksikan seorang Saudara Bulan tertusuk tombak Karstark, melihat kuda Conn meremukkan rusuk seseorang dengan tendangan. Hujan anak panah menimpa mereka; dia tak dapat memastikan dari mana asalnya, tapi panah-panah itu mengenai pasukan Stark sekaligus pasukan Lannister, berderak memantul dari baju zirah atau menancap ke daging. Tyrion mengangkat perisai dan berlindung di bawahnya.

Formasi landak kocar-kacir, Orang-orang Utara terhuyung mundur diserang pasukan berkuda. Tyrion melihat Shagga membidik seorang penombak tepat di dada selagi orang bodoh itu melarikan diri, melihat kapaknya merobek zirah, pakaian kulit, otot, dan paru-paru. Lelaki itu mati berdiri, kepala kapak tertancap di dadanya, tapi Shagga terus melaju, membelah perisai menjadi dua dengan kapak perang di tangan kiri sementara mayat itu ikut terpental-pental dan tersandung-sandung di sebelah kanan. Akhirnya si orang mati

merosot lepas. Shagga menghantamkan kedua kapak dan meraung.

Saat itu musuh sudah mengepung, dan arena pertempuran Tyrion menyempit menjadi hanya beberapa meter di sekeliling kudanya. Seorang prajurit menusuk ke arah dadanya dan kapak Tyrion berayun menangkis tombak itu. Si prajurit maju lagi untuk percobaan kedua, tapi Tyrion memacu kudanya dan melindas lelaki itu. Bronn dikepung tiga musuh, tapi dia mematahkan kepala tombak pertama yang diacungkan ke arahnya, lalu mengayunkan pedang membacok wajah lelaki kedua dengan tebasan dari punggung tangan.

Sebatang lembing dilemparkan ke arah Tyrion dari sebelah kiri dan menancap di perisainya dengan bunyi *jleb* kayu. Dia berputar dan melesat mengejar si pelempar, tapi lelaki itu mengangkat perisainya sendiri di atas kepala. Tyrion memutarinya, menghujani kayu perisai dengan hantaman kapak. Serpihan kayu ek beterbangan, sampai si Orang Utara hilang keseimbangan dan terpeleset, jatuh telentang dengan perisai menindih tubuh. Dia jauh di bawah jangkauan kapak Tyrion dan terlalu merepotkan untuk turun dari kuda, jadi dibiarkannya lelaki itu di sana dan mengejar prajurit lain, menghajar lelaki itu dari belakang dengan tebasan ke bawah yang menghantam begitu kuat sampai tangannya bergetar. Itu memberinya sedikit waktu untuk beristirahat. Dia menarik tali kekang dan mencari sungai. Itu dia, di sebelah kanan. Entah bagaimana dia sudah berputar arah.

Seorang Manusia Hangus berderap lewat, terkulai di punggung kudanya. Sebatang tombak menembus perut dan mencuat dari punggungnya. Lelaki suku liar itu sudah tak tertolong lagi, tapi ketika Tyrion melihat salah satu Orang Utara berlari mengejar dan menyambar tali kekangnya, dia menyerbu.

Buruan Tyrion menyambutnya dengan pedang di tangan. Lelaki itu tinggi dan kurus, mengenakan tunik panjang dari jalinan rantai dan pelindung tangan dari baja bertumpuk, tapi dia sudah kehilangan helm dan darah mengalir ke matanya dari luka bacok di kening. Tyrion mengayunkan kapak ke wajahnya, tapi lelaki tinggi itu menangkis kuat-kuat. "Cebol," jeritnya. "Mati kau." Dia berputar dalam lingkaran sementara Tyrion mengitari lelaki itu, menebas ke arah bahu dan kepalanya. Baja menghantam baja, dan Tyrion dengan segera menyadari bahwa lelaki tinggi itu lebih cepat dan lebih kuat daripada dia. Di mana si Bronn sialan? "Mati kau," geram lelaki

itu, membacokkan pedang ke arahnya dengan ganas. Tyrion nyaris tak sempat mengangkat perisainya tepat waktu, dan kayu seakan meledak ke dalam akibat kekuatan pukulan itu. Serpihan kayu berjatuhan dari lengan Tyrion. "*Mati kau!*" si jago pedang berteriak, mendesak maju dan menghantam kening Tyrion dengan begitu kuat sampai kepalanya berdenging. Pedang lelaki itu menimbulkan bunyi menggarut yang mengerikan saat dia menariknya menggesek baja. Lelaki tinggi itu menyeringai... sampai kuda *destrier* Tyrion mengigit, menggasak pipinya sampai terkelupas ke tulang. Kemudian lelaki itu menjerit. Tyrion membenamkan kapak di kepalanya. "*Kau* yang mati," cetusnya, dan itulah yang terjadi.

Saat sedang menarik kapak, dia mendengar teriakan. "*Eddard!*" sebuah suara memekik. "*Untuk Eddard dan Winterfell!*" Kesatria itu menyerbu ke arah Tyrion, mengayunkan gada dengan bola berpaku di sekeliling kepalanya. Kuda perang mereka bertubrukan sebelum Tyrion sempat membuka mulut untuk berseru memanggil Bronn. Siku kanannya sakit tak terkira saat paku-paku menembus logam tipis di sekeliling sendi. Kapaknya lenyap, secepat itu. Dia berjuang meraih pedang, tapi gada berduri itu berputar lagi, mengarah ke wajahnya. Terdengar bunyi derak memualkan dan dia jatuh. Dia tak ingat menghantam tanah, tapi ketika menengadah hanya ada langit di atasnya. Dia berguling miring dan mencoba berdiri, tapi rasa sakit menjalar ke sekujur tubuh dan dunia bagai berdenyut. Kesatria yang menjatuhkan Tyrion beranjak mendekat. "Tyrion si Setan Kecil," gelegarnya. "Kau milikku. Kau menyerah, Lannister?"

Ya, pikir Tyrion, tapi kata itu tersangkut di tenggorokan. Dia mengeluarkan suara parau dan berjuang untuk berlutut, meraba-raba mencari senjata. Pedangnya, parangnya, apa saja...

"Kau menyerah?" Kesatria itu menjulang di punggung kudanya yang berzirah. Manusia dan kuda sama-sama terlihat besar. Bola berpaku berayun dalam lingkaran malas. Tangan Tyrion kebas, pandangannya kabur, sarung pedangnya kosong. "Menyerah atau mati," tegas sang kesatria, ayunan gadanya semakin lama semakin cepat.

Tyrion melompat berdiri, menyodokkan kepalanya ke perut kuda. Binatang itu melontarkan jeritan mengerikan dan mendompak, berusaha terlepas dari siksaan, hujan darah dan jeroan mengguyur

wajah Tyrion, dan kuda itu runtuh seperti tanah longsor. Tiba-tiba saja, pelindung wajahnya berlumur lumpur dan sesuatu menimpa kakinya. Dia menggeliat membebaskan diri, kerongkongannya tersekat sehingga dia nyaris tak dapat bicara. "...menyerah..." dia berhasil berkuak pelan.

"Ya," sebuah suara mengerang, serak kesakitan.

Tyrion menggosok lumpur dari helmnya agar dia bisa melihat lagi. Kuda itu jatuh menjauhi Tyrion dan menimpa penunggangnya sendiri. Kaki sang kesatria terperangkap, tangan yang digunakan untuk menahan jatuhnya terpuntir dengan sudut ganjil. "Menyerah," ulang sang kesatria. Dia meraba-raba sabuk dengan tangan yang sehat, menarik pedang, dan melemparkannya ke kaki Tyrion. "Aku menyerah, *my lord*."

Dengan linglung, si cebol berlutut dan memungut pedang itu. Rasa sakit menusuk-nusuk sikunya ketika dia menggerakkan lengan. Pertempuran sepertinya telah bergeser jauh dari sana. Tak ada orang yang tersisa di wilayah bagiannya kecuali sejumlah besar mayat. Burung-burung *raven* sudah terbang berputar-putar dan mendarat untuk makan. Dia melihat Ser Kevan sudah memimpin barisan tengah untuk memperkuat barisan depan; kerumunan besar prajurit pembawa seligi sudah mendesak pasukan utara hingga mundur ke bukit. Mereka tengah berjuang di lereng, seligi-seligi ditusukkan menembus dinding perisai lainnya, kali ini berbentuk oval dan dilengkapi paku-paku besi. Selagi dia menyaksikan, udara kembali dipenuhi panah, dan orang-orang di balik dinding kayu ek itu bertumbangan dihujani serangan yang mematikan. "Aku rasa kalian kalah, Ser," dia memberitahu kesatria di bawah kuda. Lelaki itu tak menyahut.

Bunyi kuku kuda yang datang dari belakang membuat Tyrion berbalik, walaupun dia nyaris tak sanggup mengangkat pedang yang dipegangnya karena rasa sakit yang menyiksa di siku. Bronn menarik tali kekang dan menunduk menatapnya.

"Ternyata kau tak banyak berguna," tukas Tyrion.

"Sepertinya kau cukup mampu menjaga diri," Bronn menyahut. "Tapi kau kehilangan paku di helmmu."

Tyrion meraba puncak helm besarnya. Paku itu patah tak

bersisa. "Aku tidak kehilangan. Aku tahu di mana benda itu berada. Kaulihat kudaku?"

Saat mereka menemukan kudanya, terompet-terompet terdengar lagi dan pasukan cadangan Lord Tywin melaju di sepanjang tepi sungai. Tyrion mengawasi ayahnya berlalu, panji merah-tua-dan-emas Klan Lannister berkibar-kibar di atas kepalanya selagi dia bergemuruh melintasi arena. Lima ratus kesatria mengelilinginya, sinar matahari berkilat di pucuk-pucuk lembing mereka. Sisa-sisa pasukan Stark remuk seperti kaca di bawah gempuran mereka.

Dengan siku yang bengkak dan berdenyut di balik baju zirah, Tyrion tak berusaha bergabung dalam pembantaian itu. Dia dan Bronn mencari pasukannya. Banyak yang ditemukannya di antara tumpukan mayat. Ulf putra Umar tergeletak dalam genangan darah kental, lengannya putus sampai ke siku, selusin Saudara Bulan-nya bertebaran di sekeliling lelaki itu. Shagga merosot di bawah pohon, anak-anak panah menancap di tubuhnya, kepala Conn di pangkuannya. Tyrion mengira mereka berdua sudah mati, tapi saat turun dari kuda, Shagga membuka mata dan berkata, "Mereka membunuh Conn putra Coratt." Conn yang tampan tak menampakan luka-luka selain noda merah di dada, tempat tusukan tombak membunuhnya. Saat Bronn menarik Shagga hingga berdiri, si lelaki besar sepertinya baru menyadari panah-panah itu untuk pertama kalinya. Dia mencabutnya satu per satu, mengumpat lubang-lubang yang muncul di lapisan zirah dan pakaian kulitnya, lalu melolong seperti bayi pada beberapa panah yang tertancap di daging. Chella putri Cheyk berkuda mendekat saat mereka sedang menarik panah-panah dari tubuh, dan memperlihatkan empat telinga yang dipotongnya. Mereka menemukan Timett sedang menjarah mayat-mayat bersama suku Manusia Hangus. Dari tiga ratus anggota suku liar yang maju berperang di belakang Tyrion Lannister, barangkali setengahnya selamat.

Dia meninggalkan yang hidup mengurusi yang mati, menyuruh Bronn menangani kesatria tawanannya, lalu pergi sendiri untuk mencari ayahnya. Lord Tywin duduk di pinggir sungai, menyesap anggur dari cawan bertatahkan permata sementara *squire*-nya membukakan kait-kait pelat dada. "Kemenangan yang bagus," Ser Kevan berkata saat melihat Tyrion. "Orang-orang liarmu bertarung

dengan hebat."

Mata sang ayah tertuju padanya, hijau pucat bebercak emas, begitu dingin sampai-sampai Tyrion menggigil. "Apakah itu mengejutkanmu, Ayah?" tanyanya. "Apakah itu merusak rencanamu? Kami seharusnya tewas dibantai, bukan begitu?"

Lord Tywin menghabiskan isi cawan, wajahnya tanpa ekpresi. "Aku memang menempatkan orang-orang yang paling tidak tertib di sayap kiri. Aku mengantisipasi jika mereka kabur. Robb Stark itu bocah ingusan, lebih berani daripada bijaksana. Aku berharap saat melihat sayap kiri kita berantakan, dia mungkin akan memasuki celah, tak sabar untuk menyerbu musuh yang kocar-kacir mundur. Begitu dia sudah sepenuhnya masuk, pasukan seligi Ser Kevan akan maju dan menyerang sayap luar pasukannya, mendesaknya ke sungai sementara aku mengerahkan pasukan cadangan."

"Dan menurutmu tindakan terbaik adalah menempatkanku di tengah-tengah pembantaian ini, tapi menjaga agar aku tak mengetahui rencanamu."

"Pasukan yang pura-pura mundur tak terlalu meyakinkan," ujar ayahnya, "dan aku tak ingin memercayakan rencanaku pada orang yang bergaul dengan prajurit bayaran dan orang-orang biadab."

"Sayangnya orang-orang biadabku merusak tarianmu." Tyrion melepas pelindung tangan dari baja dan membiarkannya jatuh ke tanah, mengernyit karena rasa sakit yang menikam lengannya.

"Bocah Stark itu ternyata lebih waspada daripada yang kuharapkan dari orang seumurnya," Lord Tywin mengakui, "tapi kemenangan tetaplah kemenangan. Sepertinya kau terluka."

Lengan kanan Tyrion bersimbah darah. "Baik sekali kau memperhatikannya, Ayah," dia berkata dengan gigi yang dikertakkan. "Bolehkah aku merepotkanmu dengan meminta pengobatan dari maestermu? Kecuali kau senang punya anak cebol *bertangan satu...*"

Seruan "*Lord Tywin!*" yang bernada mendesak membuat ayahnya menoleh sebelum sempat membalas. Tywin Lannister berdiri saat Ser Addam Marbrand melompat turun dari kudanya. Mulut kuda itu berbusa dan berdarah. Ser Addam berlutut pada satu kaki, lelaki tinggi dan kurus dengan rambut sewarna tembaga gelap yang menjuntai ke bahu, mengenakan zirah baja bersepuh perunggu mengilap dengan

pohon terbakar lambang Klannya terukir hitam pada pelat dada. "Junjunganku, kami menangkap beberapa komandan mereka. Lord Cerwyn, Ser Wylis Manderly, Harrion Karstark, empat putra Frey. Lord Hornwood tewas, dan aku khawatir Roose Bolton berhasil melarikan diri."

"Bocah itu bagaimana?" tanya Lord Tywin.

Ser Addam ragu-ragu. "Bocah Stark tidak bersama mereka, *my lord*. Mereka bilang dia menyeberang di Twins bersama sebagian besar pasukan berkudanya, melaju kencang ke Riverrun."

Bocah ingusan, Tyrion mengingat, *lebih berani daripada bijaksana.* Dia pasti sudah tertawa andai tidak terlalu sakit.





CATELYN

Hutan dipenuhi bisikan.

Cahaya bulan berkedip pada permukaan anak sungai di bawah sana yang mengalir berliku-liku menyusuri jalur berbatu sepanjang dasar lembah. Di bawah pepohonan, kuda-kuda perang meringkik pelan dan mengais-ngais tanah lembap berlapis dedaunan sementara orang-orang bercanda gugup dengan suara lirih. Sesekali dia mendengar dencing tombak, gesekan logam pada jalinan rantai, tapi bahkan suara-suara itu pun teredam.

"Seharusnya tidak lama lagi, *my lady*," Hallis Mollen berkata. Dia sudah meminta kehormatan untuk melindungi sang *lady* dalam pertempuran yang akan datang; itu haknya, sebagai kapten pengawal Winterfell, dan Robb tidak menolak permintaannya. Catelyn dikelilingi tiga puluh prajurit yang bertugas menjaganya agar tidak terluka dan memastikan dia pulang ke Winterfell dengan selamat jika perang tak berpihak pada mereka. Robb menginginkan lima puluh prajurit; Catelyn bersikeras bahwa sepuluh sudah cukup, bahwa Robb membutuhkan setiap prajurit untuk bertarung. Mereka berdamai di angka tiga puluh, dan keduanya sama-sama tidak senang.

"Bila sudah waktunya pasti akan datang," kata Catelyn kepada Robb. Bila sudah waktunya, dia tahu itu berarti kematian. Kematian Hal mungkin... atau kematiannya sendiri, atau kematian Robb. Tak ada yang aman. Tak ada hidup yang pasti. Catelyn tak keberatan menunggu, mendengarkan bisikan di hutan dan musik samar aliran

air, merasakan angin hangat di rambutnya.

Lagi pula menunggu bukan hal yang asing baginya. Lelaki-lelaki dalam hidupnya selalu membuatnya menunggu. "Awasi aku, Cat kecil," ayahnya selalu berkata saat dia pergi untuk beraudiensi atau berburu atau berperang. Dan itulah yang dilakukan Catelyn, berdiri dengan sabar di dinding pertahanan Riverrun sementara Anak Sungai Merah dan Tumblestone mengalir lewat. Ayahnya tidak selalu pulang pada waktu yang dijanjikan, dan Catelyn kerap kali mesti menunggu berhari-hari, mengamati dari sela-sela celah di dinding dan melalui lubang panah sampai dia menangkap kilasan Lord Hoster dengan kuda kebiri cokelat, berderap menyusuri tepian sungai menuju kastel. "Apa kau mengawasiku?" dia akan bertanya saat membungkuk untuk memeluk putrinya. "Kau mengawasiku, Cat kecil?"

Brandon Stark juga memintanya menunggu. "Aku takkan lama, *my lady*," dia bersumpah. "Kita akan menikah begitu aku kembali." Namun ketika hari itu akhirnya tiba, adiknya Eddard yang berdiri di samping Catelyn dalam kuil.

Ned hanya tinggal bersama pengantin barunya tak sampai dua minggu sebelum dia juga pergi berperang setelah mengucapkan janji. Setidaknya Ned bukan sekadar meninggalkan janji; dia sudah memberinya putra. Sembilan bulan berlalu, dan Robb lahir di Riverrun sementara ayahnya masih berperang di selatan. Dia melahirkan anak itu dengan darah dan kesakitan, tanpa tahu apakah Ned akan pernah melihat putranya. Putra Catelyn. Waktu itu dia begitu mungil...

Dan sekarang Robb-lah yang dia tunggu... Robb, dan Jaime Lannister, kesatria bersepuh emas yang kata orang sama sekali tak pernah belajar menunggu. "Si Pembantai Raja tak pernah tenang, dan cepat marah," Paman Brynden memberitahu Robb. Dan Robb mempertaruhkan nyawa mereka serta harapan kemenangan mereka pada kebenaran ucapan Brynden.

Jika Robb takut, dia sama sekali tak menunjukkannya. Catelyn mengawasi putranya saat pemuda itu bergerak di antara anak buahnya, menyentuh bahu seseorang, bercanda dengan yang lain, membantu orang lainnya lagi menenangkan kuda yang gelisah. Baju zirahnya bekerincing pelan saat dia bergerak. Hanya kepalanya

yang tak berpelindung. Catelyn mengawasi angin meniup rambut Robb yang cokelat kemerahan, begitu mirip dengan rambutnya, dan bertanya-tanya kapan putranya tumbuh begitu besar. Lima belas tahun dan sudah hampir setinggi Catelyn.

Izinkan dia tumbuh lebih tinggi, pintanya kepada para dewa. *Izinkan dia mengenal usia enam belas, dua puluh, dan lima puluh tahun. Izinkan dia tumbuh setinggi ayahnya dan menggendong putranya sendiri. Kumohon, kumohon, kumohon.* Selagi dia mengawasi Robb, pemuda tinggi dengan janggut baru dan *direwolf* yang selalu mengikuti, Catelyn hanya melihat bayi yang mereka baringkan di dadanya di Riverrun, lama berselang.

Malam ini hangat, tapi membayangkan Riverrun sudah cukup untuk membuatnya menggigil. *Di mana mereka?* dia bertanya-tanya. Mungkinkah pamannya salah? Rencana mereka sangat tergantung pada benar tidaknya perkataan pamannya. Robb memberikan tiga ratus prajurit terpilih kepada sang Ikan Hitam, dan mengirim mereka berangkat lebih dulu untuk memindai jalur. "Jaime tidak tahu," Ser Brynden berkata saat dia berkuda kembali. "Aku berani mempertaruhkan nyawaku. Tak ada burung yang mengantarkan pesan padanya, para pemanahku sudah memastikan itu. Kami melihat beberapa pengawal pasukannya, tapi mereka yang melihat kami tidak dibiarkan hidup untuk melapor. Dia seharusnya mengirim lebih banyak. Dia tidak tahu."

"Seberapa besar pasukan Jaime?" putranya bertanya.

"Dua belas ribu infanteri, menyebar di sekeliling kastel dalam tiga perkemahan terpisah, dengan sungai-sungai di antaranya," sahut Paman Brynden, dengan senyum lebar yang sangat diingat Catelyn. "Tak ada jalan lain untuk mengepung Riverrun, tapi itu yang akan menjadi kejatuhan mereka. Dua atau tiga ribu kuda."

"Pasukan Pembantai Raja mengalahkan kita tiga banding satu," kata Galbart Glover.

"Benar," ujar Ser Brynden, "tapi ada satu hal yang tak dimiliki Ser Jaime."

"Ya?" tanya Robb.

"Kesabaran."

Rombongan mereka sudah lebih besar daripada saat mereka

meninggalkan Twins. Lord Jason Mallister membawa pasukannya dari Seagard untuk bergabung dengan mereka sewaktu mereka mengitari daerah hulu Anak Sungai Biru dan melaju ke selatan. Beberapa kelompok lain juga ikut bergabung, para kesatria merdeka, *lord-lord* kecil, dan prajurit tanpa tuan yang melarikan diri ke utara ketika laskar adiknya Edmure dihancurkan di bawah dinding-dinding Riverrun. Mereka memacu kuda sekencang yang mereka berani untuk tiba di tempat ini sebelum Jaime Lannister mendapat kabar tentang kedatangan mereka, dan kini saatnya telah tiba.

Catelyn mengawasi putranya menaiki kuda. Olyvar Frey memegangi kuda untuknya, putra Lord Walder, dua tahun lebih tua daripada Robb, tapi sepuluh tahun lebih muda dan lebih cemas. Dia mengikatkan perisai Robb di tempatnya dan menyerahkan helm. Ketika Robb menurunkan helm menutupi wajah yang begitu dicintai Catelyn, putranya seolah digantikan sosok kesatria muda bertubuh tinggi yang menunggangi kuda jantan abu-abu. Suasana gelap di antara pepohonan, tempat yang tak tersentuh cahaya bulan. Ketika Robb menoleh untuk menatapnya, Catelyn hanya dapat melihat kegelapan di balik pelindung wajah. "Aku mesti menyusul mereka, Ibu," dia berkata. "Ayah bilang kita harus membiarkan para prajurit melihat kita sebelum pertempuan."

"Pergilah kalau begitu," sahut Catelyn. "Biarkan mereka melihatmu."

"Itu akan memberi mereka keberanian," Robb berkata.

Dan siapa yang akan memberiku keberanian? Catelyn bertanya-tanya, namun dia tetap menutup mulut dan tersenyum pada putranya. Robb memutar kuda jantannya yang besar dan berjalan perlahan menjauhi Catelyn, Grey Wind membayangi langkahnya. Di belakang Robb para pengawal perangnya berbaris. Ketika Robb memaksa Catelyn untuk menerima para pengawalnya, dia bersikeras agar Robb juga dikawal, dan para *lord* pengikut setuju. Banyak di antara putra mereka yang menginginkan kehormatan untuk berkuda bersama sang Serigala Muda, julukan yang mereka berikan kepadanya. Torrhen Karstark dan saudaranya Eddard termasuk di antara tiga puluh pengawal itu, begitu pula Patrek Mallister, Smalljon Umber, Daryn Hornwood, Theon Greyjoy, tak kurang dari lima putra Walder Frey, bersama lelaki-lelaki yang lebih tua seperti Ser Wendel

Manderly dan Robin Flint. Salah satu pengawal bahkan seorang perempuan: Dacey Mormont, putri sulung Lady Maege dan ahli waris Pulau Beruang, gadis semampai setinggi 180 sentimeter yang dihadiahi gada berduri pada usia ketika kebanyakan anak perempuan dihadiahi boneka. Beberapa *lord* bersungut-sungut karenanya, tapi Catelyn tak mau mendengar keluhan mereka. "Ini bukan tentang kehormatan klan kalian," dia berkata. "Ini tentang menjaga putraku tetap hidup dan utuh."

Dan dalam hal itu, dia membatin, *apakah tiga puluh pengawal cukup? Apakah enam ribu pengawal cukup?*

Seekor burung berkicau pelan di kejauhan, suara tinggi melengking yang terasa seperti es di leher Catelyn. Burung lain menyahut; lalu burung ketiga, dan keempat. Dia mengenal betul kicauan mereka, dari tahun-tahun yang dia jalani di Winterfell. Burung cendet salju. Kadang-kadang mereka terlihat di tengah pekatnya musim dingin, ketika hutan sakral diselimuti warna putih dan keheningan. Mereka jenis burung utara.

Mereka datang, pikir Catelyn.

"Mereka datang, *my lady*," Hal Mollen berbisik. Dia punya kebiasaan mengatakan hal yang sudah jelas. "Semoga para dewa bersama kita."

Catelyn mengangguk sementara hutan menjadi hening di sekeliling mereka. Dalam kesunyian dia bisa mendengar mereka, masih jauh tapi bergerak mendekat; langkah kaki banyak kuda, kertak pedang, tombak, dan baju zirah, gumam suara manusia dengan tawa di sini dan umpatan di sana.

Ribuan tahun seolah datang dan pergi. Suara-suara itu semakin keras. Dia mendengar lebih banya tawak, perintah yang diteriakkan, kecipak air saat mereka menyeberang dan menyeberangi lagi anak sungai kecil. Seekor kuda mendengus. Seorang manusia menyumpah. Lalu akhirnya dia melihat lelaki itu... hanya sekilas, terbingkai di antara dahan-dahan pepohonan sewaktu dia menunduk memandangi dasar lembah, tapi dia tahu itu orangnya. Bahkan dari kejauhan, Ser Jaime Lannister mudah dikenali. Cahaya bulan memerakkan baju zirah dan rambut emasnya serta mengubah jubah merah tuanya menjadi hitam. Dia tidak memakai helm.

Lelaki itu terlihat lalu menghilang lagi, zirah keperakannya kembali tertutup pepohonan. Yang lain mengikuti di belakangnya, barisan panjang kesatria, prajurit setia, dan prajurit bayaran, tiga perempat kavaleri Lannister.

"Dia bukan orang yang akan duduk-duduk di dalam tenda sementara tukang kayunya membangun menara-menara pengepung," Ser Brynden menjanjikan. "Dia sudah tiga kali berkuda bersama para kesatrianya, mengejar para penjarah atau menyerang kubu pertahanan yang keras kepala."

Robb mengangguk dan mempelajari peta yang digambar pamannya. Ned sudah mengajarinya membaca peta. "Serang dia *di sini*," katanya sambil menunjuk. "Beberapa ratus prajurit, tidak lebih. Panji-panji Tully. Saat dia mengejarmu, kami akan menunggu"—jarinya bergerak dua senti ke kiri—"di sini."

Di sini adalah keheningan malam, cahaya bulan, dan bayang-bayang, karpet tebal dedaunan busuk di bawah kaki, punggung bukit berhutan lebat yang melandai turun ke sungai kering, semak-semak yang menipis di tanah yang lebih rendah.

Di sini adalah putranya di punggung kuda, menoleh padanya untuk terakhir kali dan mengangkat pedang sebagai tanda salut.

Di sini adalah seruan sangkakala perang Maege Mormont, tiupan panjang bernada rendah yang bergulung-gulung menuruni lembah dari timur, untuk mengabarkan bahwa prajurit terakhir Jaime sudah memasuki perangkap.

Lalu Grey Wind mendongak dan melolong.

Suaranya seolah langsung menembus ke dalam diri Catelyn Stark, dan dia mendapati tubuhnya menggigil. Itu suara yang menyeramkan, menakutkan, namun ada musik juga di dalamnya. Selama sedetik dia diterpa sesuatu seperti rasa iba untuk pasukan Lannister di bawah sana. *Jadi seperti inilah bunyi kematian*, pikirnya.

HAArooooooooooooooooooooooo terdengar sahutan dari punggung bukit yang jauh saat Greatjon meniup sangkakalanya sendiri. Di timur dan barat, terompet-terompet Klan Mallister dan Klan Frey menyerukan pembalasan dendam. Di utara, tempat lembah menyempit dan menikung seperti siku bengkok, sangkakala perang Lord Karstark menambahkan lagu duka mereka sendiri pada

paduan suara yang muram. Orang-orang berteriak dan kuda-kuda mendompak di sungai di bawah sana.

Hutan berbisik mengembuskan seluruh napasnya sekaligus, ketika para pemanah yang disembunyikan Robb di antara dahan-dahan pohon menerbangkan panah mereka dan malam meletus dengan jeritan manusia serta kuda. Di sekeliling Catelyn, para prajurit mengangkat tombak mereka, dan tanah serta dedaunan yang mengubur senjata-senjata tajam tersingkap menampakkan kilau baja yang diruncingkan. "*Winterfell!*" dia mendengar Robb berteriak saat panah-panah kembali mendesah. Dia berderap menjauhi Catelyn, memimpin anak buahnya menuruni bukit.

Catelyn duduk di punggung kuda, bergeming, bersama Hal Mollen dan pengawal di sekelilingnya, dan dia menunggu seperti dia selalu menunggu sebelum ini, untuk Brandon, Ned, dan ayahnya. Catelyn berada tinggi di punggung bukit, dan pepohonan menutupi hampir semua peristiwa yang berlangsung di bawah sana. Satu detak jantung, dua, empat, lalu tiba-tiba saja dia dan para pengawalnya seolah hanya sendirian di hutan. Orang-orang lainnya melebur ke dalam kehijauan.

Namun ketika memandang punggung bukit yang jauh di seberang lembah, dia melihat para prajurit Greatjon muncul dari kegelapan di bawah pepohonan. Mereka membentuk satu barisan panjang, barisan yang seolah tak berujung, dan sewaktu mereka menyerbu dari hutan ada momen sekejap, tak sampai satu detak jantung, ketika yang dapat dilihat Catelyn hanyalah cahaya bulan pada kepala tombak mereka, seakan-akan ribuan jerambang meluncur menuruni bukit dalam sulur-sulur api perak.

Lalu dia berkedip, dan mereka hanya orang-orang biasa yang berlari turun untuk membunuh atau mati.

Sesudahnya, dia tak dapat mengatakan bahwa dia menyaksikan pertempuran. Tapi dia bisa mendengar, dan lembah riuh dengan gema. Bunyi *krak* tombak yang patah, pedang yang beradu, pekikan "Lannister", "Winterfell", dan "Tully! Riverrun dan Tully!" Ketika menyadari tak ada lagi yang dapat dilihatnya, dia memejamkan mata dan mendengarkan. Pertempuran menjadi hidup di sekelilingnya. Dia mendengar depak kuku kuda, sepatu bot besi berkecipak di air dangkal, bunyi kayu kala pedang menghantam perisai ek dan goresan

baja pada baja, desis anak panah, gemuruh drum, jerit ketakutan ribuan kuda. Orang-orang menyerukan umpatan dan memohon pengampunan, mendapatkannya (atau tidak mendapatkannya), dan hidup (atau mati). Punggung-punggung bukit seolah memainkan tipuan aneh dengan bunyi-bunyian. Sekali dia mendengar suara Robb, sejernih seakan-akan pemuda itu berdiri di sampingnya, berteriak, "Ke sini! Ke sini!" Dan dia mendengar *direwolf*-nya menyalak dan menggeram, mendengar gigi-gigi panjang itu mengatup, mendengar daging tercabik, jerit ketakutan dan kesakitan dari manusia dan kuda. Apakah hanya ada satu serigala? Sulit memastikannya.

Sedikit demi sedikit, suara-suara itu meredup dan lenyap, sampai akhirnya yang terdengar hanya suara si serigala. Saat fajar merah terbit di timur, Grey Wind melolong lagi.

Robb kembali ke tempatnya dengan menunggangi kuda yang berbeda, kuda kebiri berkulit belang menggantikan kuda jantan abu-abu yang dibawanya menuruni bukit. Kepala serigala pada perisainya tercabik-cabik, kayu kasar terlihat di tempat bacokan-bacokan dalam dihantamkan di kayu ek itu, tapi Robb sendiri kelihatannya tidak terluka. Namun saat dia mendekat, Catelyn melihat sarung tangan rantainya dan lengan pakaian luarnya menghitam terkena darah. "Kau terluka," dia berkata.

Robb mengangkat tangan, membuka dan menutup jari-jarinya. "Tidak," sahutnya. "Ini...darah Torrhen, barangkali, atau..." Dia menggeleng. "Aku tidak tahu."

Gerombolan lelaki mengikutinya mendaki lereng, kotor, penyok-penyok, dan menyeringai, dengan Theon dan Greatjon memimpin di depan. Mereka menyeret Ser Jaime Lannister di tengah-tengah. Mereka melemparkan lelaki itu ke depan kuda Catelyn. "Pembantai Raja," Hal mengumumkan tanpa guna.

Lannister mengangkat kepala. "Lady Stark," katanya dari posisi berlutut. Darah mengalir di salah satu pipi dari luka di kulit kepala, namun cahaya fajar yang pucat telah mengembalikan kemilau emas di rambutnya. "Aku ingin menawarkan pedangku, tapi sepertinya aku salah taruh."

"Bukan pedangmu yang kuinginkan, Ser," sahut Catelyn. "Kembalikan ayahku dan adikku Edmure. Kembalikan putri-putriku.

Kembalikan suamiku."

"Sayangnya aku juga salah menaruh mereka."

"Sayang sekali," kata Catelyn dingin.

"Bunuh dia, Robb," desak Theon. "Penggal kepalanya."

"Tidak," putranya menjawab sambil melepaskan sarung tangan yang berdarah. "Dia lebih berguna dalam keadaan hidup daripada mati. Dan ayahku takkan pernah memaafkan pembunuhan tawanan setelah perang."

"Lelaki yang bijak," Jaime Lannister menimpali, "dan terhormat."

"Bawa dia pergi dan masukkan ke kurungan," kata Catelyn.

"Laksanakan perintah ibuku," tegas Robb, "dan pastikan dia dikelilingi penjaga yang kuat. Lord Karstark pasti menginginkan kepalanya disula."

"Itu benar," Greatjon menyetujui lalu memberi isyarat. Lannister dibawa pergi untuk diperban dan dirantai.

"Kenapa Lord Karstark menginginkan dia mati?" tanya Catelyn.

Robb mengalihkan pandangan ke hutan, dengan ekspresi muram yang sering diperlihatkan Ned. "Dia... dia membunuh mereka..."

"Putra-putra Lord Karstark," Galbart Glover menjelaskan.

"Keduanya," ujar Robb. "Torrhen dan Eddard. Juga Daryn Hornwood."

"Tak ada yang bisa menyangkal keberanian Lannister," ujar Glover. "Saat melihat bahwa mereka sudah kalah, dia mengumpulkan abdinya dan berjuang naik ke atas lembah, berharap dapat menyusul Robb dan membunuhnya. Dan hampir berhasil."

"Dia *salah menaruh* pedangnya di leher Eddard Karstark, setelah memenggal tangan Torrhen dan membelah tengkorak Daryn Hornwood," kata Robb. "Selama itu dia berteriak-teriak memanggilku. Kalau mereka tak mencoba menghentikannya—"

"—akulah yang akan berkabung dan bukan Lord Karstark," pungkas Catelyn. "Orang-orangmu sudah melakukan apa yang menjadi sumpah mereka, Robb. Mereka tewas saat melindungi *lord* junjungan mereka. Berdukalah untuk mereka. Hormati mereka atas

keberanian mereka. Tapi jangan sekarang. Kau tak punya waktu untuk berduka. Kau mungkin sudah memenggal kepala ular, tapi tiga perempat tubuhnya masih melingkari kastel ayahku. Kita sudah memenangkan pertempuran, bukan peperangan."

"Tapi pertempuran yang *hebat*!" cetus Theon Greyjoy berapi-api. "My *lady*, negeri ini belum pernah melihat kemenangan seperti itu sejak Ladang Api. Aku bersumpah, pasukan Lannister kehilangan sepuluh prajurit untuk setiap satu prajurit kita yang gugur. Kami menawan hampir seratus kesatria, dan selusin *lord* pengikut. Lord Westerling, Lord Banefort, Ser Garth Greenfield, Lord Estren, Ser Tytos Brax, Mallor dari Dorne... *dan* tiga keluarga Lannister selain Jaime, keponakan-keponakan Lord Tywin sendiri, dua putra adik perempuannya dan satu putra mendiang adik lelakinya..."

"Dan Lord Tywin?" Catelyn menyela. "Apakah kau juga menangkap Lord Tywin, Theon?"

"Tidak," sahut Greyjoy, mendadak terdiam.

"Sampai kau menangkapnya, perang ini masih jauh dari selesai."

Robb mengangkat kepala dan menyibakkan rambut dari mata. "Ibuku benar. Kita masih punya Riverrun."



DAENERYS

Kerumunan lalat mengitari Khal Drogo perlahan, sayap mereka menderu, dengung rendah di batas pendengaran yang memenuhi Dany dengan ketakutan.

Matahari bertengger tinggi dan tak kenal ampun. Udara panas berkilauan dalam gelombang-gelombang di atas singkapan batu pada bukit-bukit rendah. Untaian tipis keringat menetes perlahan di antara payudara Dany yang membengkak. Suara yang terdengar hanyalah derap teratur kuku kuda mereka, denting berirama lonceng-lonceng di rambut Drogo, dan suara-suara jauh di belakang mereka.

Dany mengamati kerumunan lalat.

Binatang itu sebesar lebah, menjijikkan, berwarna keunguan, mengilap. Bangsa Dothraki menyebutnya *lalat darah.* Mereka hidup di rawa dan genangan air mampat, mengisap darah dari manusia sekaligus kuda, dan bertelur di tubuh makhluk yang mati atau sekarat. Drogo membenci mereka. Setiap kali ada satu yang mendekat, tangannya menjulur cepat bagai ular yang menyerang dan menangkap binatang itu. Dany tak pernah melihat tangkapannya meleset. Dia akan membiarkan lalat itu dalam kepalan tangannya cukup lama hingga terdengar dengung panik. Kemudian jari-jarinya akan mengencang, dan ketika dia membuka tangan lagi, lalat itu hanya berbentuk bercak merah di telapaknya.

Sekarang seekor lalat merayap di bokong kuda jantannya, dan

kuda itu dengan marah mengibaskan ekor untuk mengusirnya. Yang lain beterbangan mengelilingi Drogo, semakin lama semakin dekat. Sang *khal* tak bereaksi. Matanya terpaku pada bukit-bukit cokelat di kejauhan, tali kekang tergenggam longgar di tangan. Di balik rompi berwarna, plester dari daun-daun ara dan lumpur biru kering menutupi luka di dadanya. Tabib herba yang membuatkan untuknya. Tapal ramuan Mirri Maz Duur sangat gatal dan membakar, dan Drogo sudah mengelupasnya enam hari lalu, mengumpat perempuan itu sebagai *maegi*. Plester lumpur ini lebih nyaman, dan si tabib herba juga membuatkan anggur opium. Drogo sering sekali meminumnya tiga hari terakhir ini; jika bukan anggur opium, susu kuda beragi atau bir merica.

Tapi dia nyaris tak menyentuh makanannya, dan pada malam hari dia meronta-ronta sambil mengerang. Dany bisa melihat betapa letih wajah suaminya sekarang. Rhaego gelisah dalam perutnya, menendang-nendang seperti kuda jantan, tapi bahkan itu pun tak menarik minat Drogo seperti dulu. Setiap pagi matanya menemukan garis-garis kesakitan baru di wajah Drogo saat dia bangun dari tidur yang resah. Dan sekarang keheningan ini. Dany benar-benar takut. Sejak mereka berangkat saat fajar, Drogo tak berbicara sepatah kata pun. Ketika Dany berbicara, dia tak mendapat jawaban selain geraman, dan sejak tengah hari bahkan tak ada tanggapan sama sekali.

Seekor lalat darah mendarat di kulit bahu sang *khal* yang telanjang. Lalat lainnya terbang berputar-putar, mendarat di pipi dan merayap ke mulut lelaki itu. Khal Drogo berayun di pelana, lonceng-lonceng berdenting, sementara kuda jantannya terus berjalan dengan kecepatan yang stabil.

Dany menekankan tumit ke kuda peraknya lalu berderap mendekat. "My *lord*," katanya lembut. "Drogo. Matahari-dan-bintangku."

Dia sepertinya tak mendengar. Lalat darah merayap naik di balik kumis panjangnya dan bertengger di pipi, dalam lekukan di samping hidung. Dany terkesiap, "*Drogo*." Dengan kikuk dia mengulurkan tangan dan menyentuh lengan suaminya.

Khal Drogo terhuyung di pelana, miring sedikit demi sedikit, lalu jatuh berdebam dari kudanya. Lalat-lalat berhamburan sejenak,

kemudian berputar kembali untuk mengerumuninya di tempat dia jatuh.

"Tidak," cetus Dany sambil menarik kekang. Sekali ini dia mengabaikan perutnya dan melompat turun dari kuda perak lalu berlari menghampiri Drogo.

Rumput di bawah lelaki itu cokelat dan kering. Drogo berteriak kesakitan selagi Dany berlutut di sampingnya. Napasnya berderak parau di tenggorokan, dan dia menatap Dany tanpa mengenalinya. "Kudaku," dia terkesiap. Dany mengusir lalat-lalat dari dada Drogo, meremukkan satu seperti yang biasa dilakukan lelaki itu. Kulit Drogo membara saat disentuh.

Penunggang Sedarah sang *khal* sejak tadi mengikuti di belakang mereka. Dia mendengar Haggo berseru saat mereka mencongklang maju. Cohollo melompat dari kudanya. "Darah dari darahku," katanya sembari berlutut. Dua Penunggang Sedarah lainnya tetap duduk di kuda mereka.

"Tidak," Khal Drogo mengerang, meronta-ronta dalam pelukan Dany. "Harus naik kuda. Naik kuda. Tidak."

"Dia jatuh dari kudanya," kata Haggo sambil menunduk. Wajah lebarnya tanpa ekspresi, tapi suaranya tertekan.

"Kau tak boleh bilang begitu," tukas Dany. "Kita sudah berkuda cukup jauh hari ini. Kita akan berkemah di sini."

"Di sini?" Haggo mengedarkan pandangan. Daerah itu cokelat dan tandus, tidak ramah. "Ini bukan tanah perkemahan."

"Perempuan tidak berhak menyuruh kami berhenti," sergah Qotho, "bahkan *khaleesi* sekalipun."

"Kita berkemah di sini," ulang Dany. "Haggo, beritahu mereka Khal Drogo yang menyuruh berhenti. Kalau ada yang tanya alasannya, katakan waktuku sudah dekat dan aku tak mampu melanjutkan perjalanan. Cohollo, panggil budak-budak, mereka harus mendirikan tenda sang *khal* sekarang juga. Qotho—"

"Kau tidak berhak memerintahku, *Khaleesi*," Qotho menukas.

"Cari Mirri Maz Duur," desak Dany. Sang pendeta perempuan pasti berjalan di antara Kaum Biri-biri lainnya dalam barisan panjang budak-budak. "Bawa dia kemari, dengan petinya."

Qotho memelototi Dany, matanya sekeras batu api. "Si *maegi*."

Dia meludah. "Aku takkan mau melakukannya."

"Kau harus mau," Dany berkata, "atau saat Drogo bangun, dia akan mendengar mengapa kau menentangku."

Dengan murka Qotho memutar kuda jantannya dan mencongklang pergi... tapi Dany tahu dia akan kembali bersama Mirri Maz Duur, betapa pun dia tak menyukainya. Budak-budak mendirikan tenda Khal Drogo di bawah singkapan bergerigi sebongkah batu hitam yang bayangannya memberi sedikit perlindungan dari terik matahari sore. Meski demikian, di dalam tenda sutra udaranya terasa mencekik selagi Irri dan Doreah membantu Dany menuntun Drogo ke dalam. Karpet-karpet berpola digelar melapisi tanah, dan bantal-bantal ditumpuk di pojok tenda. Eroeh, gadis pemalu yang diselamatkan Dany di luar dinding lumpur Kaum Biri-biri, menyalakan tungku. Mereka membaringkan Drogo di tikar anyaman. "Tidak," gumam lelaki itu dalam Bahasa Umum. "Tidak, tidak." Hanya itu yang dia katakan, hanya itu yang sepertinya sanggup dia katakan.

Doreah mencopot sabuk medali Drogo lalu membuka rompi dan celananya, sementara Jhiqui berlutut di kaki lelaki itu untuk melepaskan tali-tali sandal berkudanya. Irri ingin membuka penutup tenda agar angin bisa masuk, tapi Dany melarang. Dia tak mau ada yang melihat Drogo seperti ini, mengigau dan lemah. Ketika *khas*-nya datang, dia menempatkan mereka di luar untuk berjaga. "Jangan biarkan siapa pun masuk tanpa seizinku," katanya pada Jhogo. "Siapa pun."

Eroeh menatap ngeri ke tempat Drogo terbaring. "Dia mati," bisiknya.

Dany menampar gadis itu. "Sang *khal* tak bisa mati. Dia ayah dari kuda jantan yang menunggangi dunia. Rambutnya tak pernah dipotong. Dia masih memakai lonceng-lonceng pemberian ayahnya."

"*Khaleesi*," Jhiqui berkata, "dia jatuh dari kudanya."

Dengan gemetar dan dipenuhi air mata yang mendadak muncul, Dany berpaling dari mereka. *Dia jatuh dari kudanya!* Itu memang benar, Dany melihatnya, begitu pula para Penunggang Sedarah, dan tidak diragukan lagi para dayang serta lelaki-lelaki *khas*-nya. Dan berapa banyak lagi yang melihat? Mereka tak mungkin terus merahasiakannya, dan Dany tahu apa artinya. Seorang *khal* yang tak

bisa berkuda tak bisa berkuasa, dan Drogo telah jatuh dari kudanya.

"Kita harus memandikannya," kata Dany keras kepala. Dia tak boleh membiarkan dirinya berputus asa. "Irri, minta bak mandi dibawa kemari sekarang juga. Doreah, Eroeh, cari air, air dingin, dia panas sekali." Drogo bagaikan api berkulit manusia.

Budak-budak meletakkan bak tembaga yang berat di pojok tenda. Ketika Doreah membawa tempayan air pertama, Dany membasahi secarik sutra untuk ditempelkan di kening Drogo, pada kulit yang membara. Mata lelaki itu menatapnya, tapi dia tak melihat. Ketika bibirnya membuka, tak ada kata-kata yang keluar, hanya erangan. "Di mana Mirri Maz Duur?" tuntut Dany, kesabarannya hilang karena ketakutan.

"Qotho akan menemukannya," ujar Irri.

Dayang-dayang Dany mengisi bak dengan air suam-suam kuku yang berbau sulfur, mengharumkannya dengan berkendi-kendi minyak pahit dan beberapa genggam daun mentol yang dihancurkan. Sementara air mandi disiapkan, Dany berlutut dengan kikuk di samping suaminya, perutnya membuncit dengan anak mereka di dalamnya. Dia mengurai kepangan Drogo dengan jari-jari gemetar, seperti saat lelaki itu menyentuhnya untuk pertama kali, di bawah bintang-bintang. Lonceng-lonceng Drogo diletakkannya dengan hati-hati, satu demi satu. Dia pasti ingin memakainya lagi saat sudah sehat, Dany membatin.

Embusan udara memasuki tenda ketika Aggo melongok dari penutup tenda sutra. "*Khaleesi*," katanya, "orang Andal datang, dan memohon izin untuk masuk."

"Orang Andal" adalah sebutan bangsa Dothraki untuk Ser Jorah. "Ya," sahut Dany sambil berdiri dengan kikuk, "suruh dia masuk." Dia memercayai kesatria itu. Ser Jorah pasti tahu apa yang mesti dilakukan.

Ser Jorah Mormont merunduk melewati penutup tenda dan menunggu sejenak agar matanya menyesuaikan diri dengan keremangan. Dalam teriknya udara selatan dia mengenakan celana longgar dari sutra pasir bertotol-totol dan sandal berkuda dengan bagian jari terbuka yang talinya melingkar sampai ke lutut. Sarung pedangnya menggantung dari sabuk anyaman surai kuda. Di balik

rompi yang dikelantang putih dia bertelanjang dada, kulitnya memerah terbakar matahari. "Kabar menyebar dari mulut ke telinga, di seluruh *khalasar*," dia berkata. "Katanya Khal Drogo jatuh dari kuda."

"Tolong dia," Dany memohon. "Demi cinta yang katamu kaumiliki untukku, tolong dia sekarang."

Sang kesatria berlutut di samping Dany. Dia menatap Drogo lama dan tajam, kemudian menatap Dany. "Suruh dayang-dayangmu pergi."

Tanpa suara, dengan tenggorokan tersekat ngeri, Dany memberi isyarat. Irri menggiring gadis-gadis lainnya ke luar tenda.

Ketika mereka sudah sendirian, Ser Jorah mengeluarkan belatinya. Dengan kecekatan dan kelembutan yang mengejutkan untuk lelaki besar sepertinya, dia mulai menyingkirkan daun-daun hitam dan lumpur biru kering dari dada Drogo. Plesternya sudah mengeras seperti dinding lumpur Kaum Biri-biri, dan seperti dinding itu, plesternya retak dengan mudah. Ser Jorah memecahkan lumpur kering dengan pisau, mencungkil pecahannya dari daging, mengelupas daun satu demi satu. Bau busuk yang manis menguar dari luka itu, begitu menusuk sehingga Dany nyaris muntah. Daun-daun itu berkerak dengan darah dan nanah, dada Drogo hitam dan mengilap karena pembusukan.

"Tidak," Dany berbisik sementara air mata mengaliri pipinya. "Tidak, kumohon, para dewa dengarkanlah aku, *tidak*."

Khal Drogo meronta, melawan musuh-musuh tak terlihat. Darah hitam mengalir lambat dan kental dari luka yang terbuka.

"*Khal*-mu bisa dibilang sudah mati, Putri."

"Tidak, dia tidak bisa mati, tidak *boleh*, itu cuma luka gores." Dany meraih tangan Drogo yang besar dan kapalan dengan tangan kecilnya sendiri, menggenggamnya erat-erat. "Aku takkan membiarkannya mati..."

Ser Jorah tertawa getir. "*Khaleesi* ataupun ratu, perintah itu berada di luar kuasamu. Simpan air matamu, Nak. Menangislah untuknya besok, atau setahun dari sekarang. Kita tak punya waktu untuk berduka. Kita harus pergi secepatnya, sebelum dia mati."

Dany terperangah. "Pergi? Ke mana kita harus pergi?"

"Asshai, menurutku. Letaknya jauh di selatan, di ujung dunia yang dikenal, dan kabarnya itu pelabuhan yang besar. Kita bisa mencari kapal untuk membawa kita kembali ke Pentos. Tapi akan menjadi perjalanan yang berat, jangan salah. Apa kau memercayai *khas*-mu? Apakah mereka akan ikut dengan kita?"

"Khal Drogo memerintahkan mereka untuk menjaga keselamatanku," Dany menjawab ragu, "tapi kalau dia mati..." Dany menyentuh perut besarnya. "Aku tak mengerti. Kenapa kita harus melarikan diri? Aku *khaleesi*. Aku mengandung penerus Drogo. Dia akan menjadi *khal* setelah Drogo..."

Ser Jorah mengerutkan dahi. "Putri, dengarkan aku. Bangsa Dothraki tidak akan tunduk pada bayi merah. Kekuatan Drogo yang membuat mereka patuh, dan hanya itu. Saat dia pergi, Jhaqo, Pono, dan *kos* yang lain akan bertarung memperebutkan tempatnya, dan *khalasar* ini akan mengganyang dirinya sendiri. Sang pemenang takkan mau ada lawan lagi. Anakmu akan diambil dari dadamu begitu dia lahir. Mereka akan menjadikannya makanan anjing..."

Dany memeluk tubuhnya sendiri. "Tapi *kenapa?*" isaknya sedih. "Kenapa mereka harus membunuh bayi kecil?"

"Dia putra Drogo, dan para sintua mengatakan dia akan menjadi kuda jantan yang menunggangi dunia. Itu sudah diramalkan. Lebih baik membunuh anak itu daripada mengambil risiko menerima amukannya saat dia sudah dewasa."

Anak itu menendang dalam perutnya, seolah bisa mendengar. Dany teringat kisah yang diceritakan Viserys padanya, tentang perbuatan anjing-ajing Perebut Takhta pada anak-anak Rhaegar. Putra Rhaegar juga masih bayi, tapi mereka merenggutnya dari dada ibunya dan menghantamkan kepalanya ke dinding. Begitulah perilaku manusia. "Mereka tak boleh menyakiti putraku!" tangisnya. "Akan kuperintahkan *khas*-ku untuk menjaga keselamatannya, dan Penunggang Sedarah Drogo akan—"

Ser Jorah memegangi bahunya. "Penunggang Sedarah ikut mati bersama *khal*-nya. Kau tahu itu, Nak. Mereka akan membawamu ke Vaes Dothrak, ke tempat para sintua, itu kewajiban terakhir mereka pada Drogo semasa hidup... setelah selesai, mereka akan bergabung dengan Drogo di kerajaan malam."

Dany tidak ingin kembali ke Vaes Dothrak dan menjalani sisa hidupnya di antara perempuan-perempuan tua yang mengerikan itu, namun dia tahu sang kesatria mengatakan yang sebenarnya. Drogo bukan sekadar matahari-dan-bintangnya; dia adalah perisai yang menjaganya tetap aman. "Aku tidak akan meninggalkannya," kata Dany dengan keras kepala dan sengsara. Dia meraih tangan suaminya lagi. "Tidak akan."

Gerakan pada penutup tenda membuat Dany menoleh. Mirri Maz Duur masuk, membungkuk rendah-rendah. Berjalan berhari-hari, mengikuti di belakang *khalasar*, membuat perempuan itu pincang dan kurus, dengan kaki melepuh dan berdarah serta mata berkantong. Di belakangnya Qotho dan Haggo menyusul, mengangkut peti sang pendeta. Ketika para Penunggang Sedarah melihat luka Drogo, peti itu tergelincir dari jari-jari Haggo dan berdebam ke lantai tenda, sementara Qotho menyumpah dengan umpatan yang begitu keji hingga terasa membakar udara.

Mirri Maz Duur mengamati Drogo, wajahnya hampa tanpa ekspresi. "Lukanya membusuk."

"Ini ulahmu, *maegi*," cetus Qotho. Haggo meninju pipi Mirri dengan kekuatan yang membuat perempuan itu tersungkur. Lalu dia menendangnya di tempat perempuan itu tergeletak.

"*Hentikan!*" Dany menjerit.

Qotho menarik Haggo sambil berkata, "Tendangan terlalu murah hati untuk seorang *maegi*. Bawa dia keluar. Kita akan menyulanya ke tanah, untuk ditunggangi setiap lelaki yang lewat. Dan setelah mereka selesai dengannya, anjing-anjing akan mengambil giliran. Musang-musang akan mengoyak isi perutnya dan gagak-gagak pemakan bangkai mengganyang matanya. Lalat-lalat dari sungai akan bertelur dalam rahimnya dan minum nanah dari sisa-sisa dadanya…" Dia membenamkan jari-jari sekeras besi ke daging lembut di bawah lengan sang pendeta dan menariknya berdiri.

"Tidak," tukas Dany. "Dia tidak boleh disakiti."

Bibir Qotho tertarik dan menampakkan gigi-gigi cokelat yang bengkok dalam senyum mengejek yang mengerikan. "Tidak? Kaubilang *tidak* padaku? Sebaiknya kau berdoa agar kami tidak menyulamu di samping *maegi*-mu. Kau sama bersalahnya seperti dia."

Ser Jorah melangkah di antara mereka, melonggarkan pedang panjangnya di dalam sarung. “Jaga lidahmu, Penunggang Sedarah. Sang putri masih *khaleesi*-mu. “

“Hanya selama darah-dari-darahku masih hidup,” Qotho menyahut sang kesatria. “Saat *Khal* mati, dia bukan siapa-siapa.”

Dany merasakan tubuhnya menegang. “Sebelum menjadi *khaleesi*, aku adalah keturunan naga. Ser Jorah, panggil *khas*-ku.”

“Tidak,” ujar Qotho. “Kami akan pergi. Untuk sementara... *Khaleesi*.” Haggo mengikutinya ke luar tenda dengan wajah membersut.

“Yang satu itu tak bermaksud baik padamu, Putri,” kata Mormont. “Bangsa Dothraki mengatakan bahwa seorang lelaki dan para Penunggang Sedarah-nya berbagi satu kehidupan, dan Qotho melihat kehidupannya akan berakhir. Orang yang sudah mati tak takut apa pun.”

“Belum ada yang mati,” sergah Dany. “Ser Jorah, aku mungkin membutuhkan pedangmu. Sebaiknya pakai baju zirahmu.” Dia lebih takut daripada yang berani diakuinya, bahkan pada diri sendiri.

Sang kesatria membungkuk. “Baik.” Dia meninggalkan tenda.

Dany berpaling kembali pada Mirri Maz Duur. Mata perempuan itu tampak waspada. “Jadi kau sudah menyelamatkanku lagi.”

“Dan sekarang kau mesti menyelamatkan Drogo,” kata Dany. “Tolong...”

“Kau tidak meminta pada budak,” sahut Mirri kasar, “kau menyuruhnya.” Dia beranjak menghampiri Drogo yang terbaring demam di lapik, dan mengamati lukanya dengan cermat. “Meminta atau menyuruh, itu tidak penting. Dia sudah tak bisa diobati lagi.” Mata sang *khal* terpejam. Perempuan itu membukanya dengan jari. “Dia meredakan sakitnya dengan sari bunga opium.”

“Ya,” Dany mengakui.

“Aku membuatkan tapal dari polong api dan *sting-me-not* lalu membalutnya dengan kulit domba.”

“Dia bilang obatnya membakar. Dia mencopotnya. Tabib herba membuatkan yang baru, basah dan menyamankan.”

“Memang membakar. Api memiliki sihir penyembuhan yang hebat, bahkan orang-orang kasimmu tahu itu.”

"Buatkan tapal lagi untuknya," Dany memohon. "Kali ini akan kupastikan dia memakainya."

"Waktu untuk itu sudah lewat, *my lady*," ujar Mirri. "Sekarang yang bisa kulakukan hanya memudahkan jalan gelap di depannya, agar dia bisa berkuda tanpa rasa sakit menuju kerajaan malam. Dia sudah akan pergi besok pagi."

Kata-katanya bagaikan pisau yang menembus dada Dany. Perbuatan apa yang pernah dia lakukan sehingga para dewa begitu kejam padanya? Dia akhirnya menemukan tempat yang aman, akhirnya merasakan cinta dan harapan. Dia akhirnya akan pulang ke rumah. Dan sekarang dia mesti kehilangan semua itu... "Tidak," dia memohon. "Selamatkan dia, dan aku akan membebaskanmu. Kau pasti tahu caranya... dengan sihir, atau..."

Mirri Maz Duur duduk bertumpu pada tumitnya dan mengamati Dany dengan mata sehitam malam. "Ada satu mantra." Suaranya lirih, tak lebih dari bisikan. "Tapi ini berat, *Lady*, dan gelap. Sebagian orang mengatakan kematian lebih bersih. Aku mempelajarinya di Asshai, dan membayar mahal untuk pelajaran itu. Guruku adalah syaman darah dari Negeri Bayangan."

Sekujur tubuh Dany terasa dingin. "Berarti kau memang *maegi*..."

"Benarkah?" Mirri Maz Duur tersenyum. "Hanya *maegi* yang bisa menyelamatkan penunggangmu sekarang, Wanita Perak."

"Tidak adakah jalan lain?"

"Tidak ada."

Khal Drogo menarik napas gemetar.

"Lakukanlah," sembur Dany. Dia tak boleh takut; dia keturunan naga. "Selamatkan dia."

"Ada harganya," sang pendeta memperingatkan.

"Kau bisa meminta emas, kuda, apa pun yang kau mau."

"Ini bukan soal emas atau kuda. Ini sihir darah, *lady*. Hanya kematian yang bisa membayar kehidupan."

"Kematian?" Dany memeluk tubuhnya sendiri dengan sikap melindungi, berayun maju-mundur pada tumitnya. "Kematianku?" Dia sudah membatin bahwa dia bersedia mati demi Drogo bila memang harus. Dia keturunan naga, dia tidak akan takut. Kakaknya

Rhaegar mati demi perempuan yang dicintainya.

"Bukan," Mirri Maz Duur berjanji. "Bukan kematianmu, *Khaleesi*."

Dany gemetar karena lega. "Lakukanlah."

Sang *maegi* mengangguk khidmat. "Bila itu keinginanmu, maka akan terlaksana. Panggil pelayanmu."

Khal Drogo meronta lemah saat Rakharo dan Quaro menurunkannya ke bak mandi. "Tidak," dia menggumam, "tidak. Harus naik kuda." Begitu berada di dalam air, seluruh kekuatan seolah merembes keluar dari lelaki itu.

"Bawakan kudanya," perintah Mirri Maz Duur, yang langsung dilaksanakan. Jhogo menuntun kuda jantan merah yang besar itu ke dalam tenda. Ketika binatang itu mencium aroma kematian, dia memekik dan mendompak, memutar bola matanya. Butuh tiga lelaki untuk menundukkannya.

"Apa yang hendak kaulakukan?" Dany bertanya.

"Kita butuh darahnya," jawab Mirri. "Begitulah caranya."

Jhogo beringsut mundur, tangannya memegang *arakh*. Dia pemuda enam belas tahun, sekurus cambuk, tak kenal takut, mudah tertawa, dengan bayangan samar kumis pertamanya di bibir atas. Dia berlutut di depan Dany. "*Khaleesi*," dia memohon, "kau tak boleh melakukan ini. Izinkan aku membunuh si *maegi*."

"Kalau kau membunuhnya, kau membunuh *khal*-mu," kata Dany.

"Ini sihir darah," Jhogo berkata. "Ini terlarang."

"Aku *khaleesi*, dan kubilang ini tidak terlarang. Di Vaes Dothrak, Khal Drogo membunuh seekor kuda dan aku memakan jantungnya, untuk memberi putra kami kekuatan dan keberanian. Ini sama. Sama."

Kuda jantan itu menendang dan mendompak selagi Rakharo, Quaro, dan Aggo menariknya ke dekat bak mandi tempat sang *khal* mengambang seperti orang yang sudah mati, nanah dan darah mengalir dari lukanya, mengotori air mandi. Mirri Maz Duur merapalkan kata-kata dalam bahasa yang tidak dikenal Dany, dan sebilah pisau muncul di tangannya. Dany tak pernah melihat dari mana munculnya. Pisau itu tampak tua; perunggu merah yang

ditempa membentuk daun, mata pisaunya dipenuhi gambar dan aksara kuno. Sang *maegi* menorehkannya melintang di leher kuda jantan, di bawah kepala yang agung. Kuda itu menjerit dan gemetar saat darah mengalir keluar dalam semburan merah. Binatang itu pasti sudah ambruk jika tidak dipegangi lelaki-lelaki *khas*-nya. "Kekuatan kuda, masuklah ke dalam penunggang." Mirri berlagu sementara darah kuda berpusar ke dalam air mandi Drogo. "Kekuatan binatang, masuklah ke dalam manusia."

Jhogo tampak ketakutan saat dia berjuang menahan kuda jantan Drogo yang berat, tak berani menyentuh binatang mati itu tapi juga tak berani melepaskannya. *Hanya seekor kuda,* pikir Dany. Jika dia bisa membeli nyawa Drogo dengan kematian seekor kuda, dia bersedia membayar seribu kali lipat.

Ketika mereka membiarkan kuda jantan itu jatuh, air mandi sudah berwarna merah gelap dan tak ada yang terlihat dari Drogo selain wajahnya. Mirri Maz Duur tak membutuhkan bangkai kuda itu. "Bakar," perintah Dany pada mereka. Dia tahu bahwa itu tradisi mereka. Ketika seorang lelaki mati, tunggangannya dibunuh dan diletakkan di bawahnya pada api pemakaman, untuk membawanya ke kerajaan malam. Lelaki-lelaki *khas*-nya menyeret bangkai kuda dari tenda. Darah menciprat ke mana-mana. Bahkan dinding dari sutra pasir bebercak merah, sedangkan karpet-karpet di lantai hitam dan basah.

Tungku-tungku dinyalakan. Mirri Maz Duur melemparkan bubuk merah ke arang. Asap dari tungku kini beraroma rempah, bau yang yang cukup menyenangkan, tapi Eroeh lari sambil menangis, dan Dany dipenuhi ketakutan. Namun dia sudah melangkah terlalu jauh untuk kembali sekarang. Dia menyuruh dayang-dayangnya pergi. "Pergilah bersama mereka, Wanita Perak," Mirri Maz Duur berkata.

"Aku akan tinggal," sahut Dany. "Lelaki ini membawaku ke bawah bintang-bintang dan memberi nyawa pada anak di dalam tubuhku. Aku tidak akan meninggalkannya."

"Kau harus pergi. Begitu aku mulai menyanyi, tak ada yang boleh masuk ke tenda ini. Laguku akan membangunkan kekuatan yang kuno dan gelap. Orang-orang mati akan menari di sini malam ini. Tak boleh ada orang hidup yang melihat mereka."

Dany menundukkan kepala, tak berdaya. "Takkan ada yang masuk." Dia membungkuk di atas bak, di atas Drogo dalam rendaman darah, lalu mengecup ringan keningnya. "*Kembalikan dia kepadaku*," dia berbisik pada Mirri Maz Duur sebelum pergi.

Di luar, matahari menggantung rendah di cakrawala, langit berwarna merah lebam. *Khalasar* itu sudah mendirikan perkemahan. Tenda-tenda dan lapik-lapik tidur bertebaran sejauh mata memandang. Angin panas bertiup. Jhogo dan Aggo tengah menggali lubang api untuk membakar bangkai kuda jantan. Kerumunan sudah berkumpul dan menatap Dany dengan mata hitam yang tajam, wajah mereka bagaikan topeng tembaga yang ditempa. Dia melihat Ser Jorah Mormont, sekarang memakai zirah rantai dan pakaian kulit, keringat menitik di dahi lebarnya yang mulai botak. Dia menyeruak di tengah kerumunan orang Dothraki untuk mendatangi Dany. Ketika dia melihat jejak merah tua yang ditinggalkan sepatu bot Dany di tanah, wajahnya seolah kehilangan warna. "Apa yang sudah kaulakukan, anak bodoh?" tanyanya parau.

"Aku harus menyelamatkannya."

"Kita seharusnya bisa melarikan diri," dia berkata. "Aku bisa mengantarmu dengan selamat sampai ke Asshai, Putri. Tidak perlu..."

"Apa aku benar-benar putri bagimu?" dia bertanya.

"Kau tahu jawabannya, semoga para dewa menyelamatkan kita."

"Kalau begitu bantu aku sekarang."

Ser Jorah meringis. "Andai aku tahu caranya."

Suara Mirri Maz Duur melantang menjadi lolongan bernada tinggi yang membuat punggung Dany merinding. Beberapa orang Dothraki menggumam dan beringsut mundur. Tenda bersinar dengan cahaya tungku-tungku di dalamnya. Di balik sutra pasir yang bebercak darah, Dany melihat bayangan-bayangan bergerak.

Mirri Maz Duur sedang menari, dan tidak sendirian.

Dany melihat kengerian terpampang jelas di wajah orang-orang Dothraki. "Ini *tak boleh terjadi*," raung Qotho.

Dia tidak melihat saat para Penunggang Sedarah kembali. Haggo dan Cohollo berdiri bersama Qotho. Mereka membawa para lelaki tak berambut, orang-orang kasim yang menyembuhkan dengan pisau, jarum, dan api.

"Ini *akan* terjadi," Dany menyahut.

"*Maegi*," Haggo menggeram. Dan Cohollo tua—Cohollo yang sudah menyatukan hidupnya dengan hidup Drogo pada hari kelahiran suaminya, Cohollo yang selalu bersikap baik pada Dany—Cohollo meludah tepat ke wajahnya.

"Kau akan mati, *maegi*," Qotho berjanji, "tapi yang satu lagi harus mati lebih dulu." Dia menghunus *arakh* dan berjalan ke tenda.

"Tidak," teriak Dany, "jangan." Dia menyambar bahu Qotho, tapi lelaki itu mendorongnya. Dany jatuh berlutut, menyilangkan lengan pada perut untuk melindungi anak di dalamnya. "Hentikan dia," perintah Dany pada *khas*-nya, "bunuh dia."

Rakharo dan Quaro berdiri di samping penutup tenda. Quaro maju selangkah, meraih gagang cambuknya, tapi Qotho berputar seanggun penari, *arakh* melengkung itu terangkat. Sabetannya mengenai Quaro di bawah lengan, baja tajam berkilau mengoyak pakaian dan kulit, menembus otot dan tulang rusuk. Darah menyembur saat penunggang kuda itu terhuyung mundur, terkesiap.

Qotho mencabut *arakh* dari tubuh Quaro. "*Raja kuda,*" Ser Jorah Mormont memanggil. "Coba aku." Pedang panjang dicabut dari sarungnya.

Qotho berputar sambil mengumpat. *Arakh* bergerak begitu cepat sehingga darah Quaro beterbangan darinya dalam percikan halus, seperti hujan di tengah angin panas. Pedang panjang menangkisnya tiga puluh sentimeter dari wajah Ser Jorah, dan menahannya dengan gemetar selama sejenak sementara Qotho melolong marah. Sang kesatria dibalut zirah rantai, dengan pelindung tangan dan pelindung tulang kering dari baja bertumpuk serta pelindung leher yang tebal, tapi dia tak terpikir untuk mengenakan helm.

Qotho menandak mundur, *arakh* berputar di sekeliling kepalanya dalam kilasan cahaya yang kabur, berkilat bagai petir saat sang kesatria menyerbu maju. Ser Jorah menangkis sebaik mungkin, namun tebasan datang begitu cepat sehingga di mata Dany seakan-akan Qotho memiliki empat *arakh* dan banyak lengan. Dia mendengar derak pedang pada rantai, melihat percikan api saat *arakh* yang melengkung menghantam pelindung tangan. Tiba-tiba saja Mormont yang tersaruk mundur, dan Qotho yang melompat untuk

menyerang. Sisi kiri wajah sang kesatria merah dengan darah, dan bacokan ke pinggul membuat zirah rantainya terbelek dan membuat lelaki itu terpincang-pincang. Qotho meneriakkan ejekan padanya, menyebutnya pengecut, lelaki susu, orang kasim berbaju besi. "Kau mati sekarang!" dia berjanji, *arakh* berayun membelah udara senja yang merah. Di dalam rahim Dany, putranya menendang dengan liar. Pedang lengkung menyelinap melewati pedang lurus dan menancap dalam di pinggul sang kesatria tempat zirahnya terbelah.

Mormont menggeram, terhuyung-huyung. Dany merasakan tikaman rasa sakit di perutnya, basah di pahanya. Qotho memekikkan kemenangan, tapi *arakh*-nya mengenai tulang, dan selama setengah detak jantung senjata itu tersangkut.

Itu sudah cukup. Ser Jorah menebaskan pedang panjangnya ke bawah dengan segenap kekuatan yang tersisa, menembus daging, otot, dan tulang, lalu lengan bawah Qotho menjuntai lepas, jatuh pada lembaran tipis kulit dan urat. Berikutnya sang kesatria menebas ke telinga orang Dothraki itu, begitu ganas sehingga wajah Qotho seolah nyaris meledak.

Orang-orang Dothraki berteriak, Mirri Maz Duur melolong di dalam tenda seperti makhluk yang bukan manusia, Quaro meminta air menjelang kematiannya. Dany berteriak meminta bantuan, tapi tak ada yang mendengar. Rakharo bertarung dengan Haggo, *arakh* menari dengan *arakh* sampai cambuk Jhogo berderak sekeras guntur, tali kulitnya melilit leher Haggo. Satu sentakan, dan Penunggang Sedarah itu terhuyung mundur, kehilangan keseimbangan dan kehilangan pedang. Rakharo melompat maju, mengayunkan *arakh* ke bawah dengan kedua tangan. Seseorang melempar batu, dan ketika Dany menoleh, bahunya robek dan berdarah. "Tidak," isaknya, "tidak, tolong, hentikan, ini terlalu mahal, harganya terlalu mahal." Lebih banyak batu beterbangan. Dany mencoba merayap menuju tenda, tapi Cohollo menangkapnya. Dia menjambak Dany lalu menarik kepalanya ke belakang dan Dany bisa merasakan sentuhan dingin pisau di lehernya. "Bayiku," dia menjerit, dan barangkali para dewa mendengar, sebab seketika itu juga, Cohollo mati. Panah Aggo mengenainya di bawah lengan, menikam paru-paru dan jantungnya.

Ketika akhirnya Daenerys menemukan kekuatan untuk mengangkat kepala, dia melihat kerumunan mulai bubar, orang-

orang Dothraki menyelinap tanpa suara kembali ke tenda dan lapik tidur mereka. Beberapa orang memasang pelana pada kuda lalu berderap pergi. Matahari telah terbenam. Api menyala di sepenjuru *khalasar*, kobaran berwarna jingga yang meretih dengan murka dan meludahkan bara api ke langit. Dia berusaha berdiri, tapi rasa sakit mencengkeram dan meremasnya bagaikan kepalan tangan raksasa. Napasnya tersengal-sengal; dia nyaris tak mampu menghirup udara. Suara Mirri Maz Duur bagaikan lagu pemakaman. Di dalam tenda, bayangan-bayangan berputar.

Satu lengan menyusup ke bawah pinggangnya, kemudian Ser Jorah menggendongnya. Wajah lelaki itu lengket dengan darah, dan Dany melihat setengah telinganya lenyap. Dia mengejang dalam pelukan lelaki itu ketika rasa sakit kembali menerpa, dan mendengar sang kesatria meneriaki dayang-dayang untuk membantunya. *Apakah mereka semua begitu takut?* Dia sudah tahu jawabannya. Rasa sakit kembali mencengkeram, dan Dany menelan jeritan. Rasanya seakan-akan putranya memegang pisau di kedua tangan, seakan-akan dia mengoyak-ngoyak Dany agar bisa keluar. "Doreah, terkutuk kau," Ser Jorah meraung. "Kemari. Panggil dukun-dukun beranak."

"Mereka tak mau datang. Mereka bilang dia terkutuk."

"Mereka harus datang atau kupenggal kepala mereka."

Doreah terisak. "Mereka sudah pergi, *my lord*."

"Si *maegi*," orang lain berkata. Apakah itu Aggo? "Bawa dia ke si *maegi*."

Jangan, Dany ingin berkata, *jangan, jangan ke sana, tidak boleh*, tapi ketika dia membuka mulut, yang terlontar adalah lolongan panjang kesakitan, dan keringat membasahi kulitnya. Ada apa dengan mereka, apa mereka tak bisa lihat? Di dalam tenda sosok-sosok tengah menari mengitari tungku dan air mandi berdarah, gelap berlatar sutra pasir, dan sebagian dari mereka tak terlihat seperti manusia. Dia menangkap bayangan seekor serigala besar. Bayangan lain menyerupai sesosok lelaki yang terbakar.

"Perempuan Biri-biri itu tahu rahasia ranjang beranak," kata Irri. "Dia bilang begitu, aku dengar sendiri."

"Ya," Doreah membenarkan. "Aku juga dengar."

Jangan, teriak Dany, atau barangkali dia hanya

membayangkannya, sebab sama sekali tak ada suara yang keluar dari bibirnya. Dia dibawa pergi. Matanya membuka dan menatap langit hampa yang hitam, suram, tak berbintang. *Kumohon, jangan.* Suara Mirri Maz Duur semakin lantang sampai memenuhi dunia. *Sosok-sosok itu!* jeritnya. *Penari-penari itu!*

Ser Jorah menggendongnya ke dalam tenda.





ARYA

Aroma roti panas yang melayang dari kedai-kedai di sepanjang Jalan Tepung lebih manis dibandingkan semua parfum yang pernah dicium Arya. Dia menarik napas dalam-dalam dan melangkah mendekati burung dara itu. Burung yang gemuk dan bebercak cokelat, sibuk mematuki remah-remah yang jatuh di antara dua keping batu pelapis jalan, tapi ketika bayangan Arya menyentuhnya, burung itu langsung terbang.

Pedang tongkatnya mendesing dan mengenai burung itu lima puluh sentimeter di atas tanah, lalu burung itu jatuh di tengah hujan bulu cokelat. Arya langsung menerkam dalam sekejap, menyambar salah satu sayap sementara burung itu mengepak-ngepak dan mengibas-ngibas. Burung itu mematuki tangannya. Arya mencengkeram lehernya dan memuntir sampai dia merasakan tulang patah.

Dibandingkan menangkap kucing, burung dara termasuk *mudah*.

Seorang septon yang tengah melintas menatapnya dengan pandangan mencela. "ini tempat terbaik untuk mencari burung dara," Arya berkata sembari menyeka tubuhnya dan memungut pedang tongkat yang jatuh. "Mereka datang mencari remah-remah." Sang septon bergegas pergi.

Dia mengikatkan burung dara itu ke sabuk dan melangkah menyusuri jalan. Seorang lelaki mendorong muatan kue tar dengan

gerobak beroda dua; aromanya menyanyikan beri biru, lemon, dan aprikot. Perutnya berkeruyuk riuh. "Boleh aku minta satu?" dia mendengar dirinya berkata. "Kue lemon, atau... atau yang mana saja."

Lelaki yang mendorong gerobak mengamatinya dari atas ke bawah. Jelas dia tidak menyukai apa yang dilihatnya. "Tiga tembaga."

Arya mengetukkan pedang kayunya ke sisi sepatu bot. "Barter dengan burung dara gemuk," katanya.

"Biar Makhluk Lain yang mengambil burung daramu," tukas si pendorong gerobak.

Kue-kue tar itu masih hangat dari panggangan. Baunya membuat mulut Arya berliur, tapi dia tak punya tiga koin tembaga... atau satu. Dia menatap si pendorong gerobak, mengingat perkataan Syrio tentang *melihat*. Lelaki itu pendek dengan perut bundar yang kecil, dan ketika bergerak sepertinya dia lebih banyak bertumpu pada kaki kiri. Arya tengah berpikir bahwa jika dia menyambar sepotong kue dan kabur si pendorong gerobak takkan bisa menangkapnya ketika lelaki itu berkata, "Jauhkan tangan kotormu. Pasukan jubah emas tahu cara berurusan dengan tikus pencuri busuk, itu sudah pasti."

Arya menoleh dengan waspada ke belakang. Dua anggota Garda Kota berdiri di mulut sebuah gang. Jubah mereka menjuntai sampai hampir menyentuh tanah, wol tebalnya dicelup warna emas; baju zirah, sepatu bot, dan sarung tangan mereka hitam. Salah seorang dari mereka membawa pedang panjang di pinggul, yang satu lagi membawa gada besi. Setelah menatap kue-kue itu dengan penuh damba untuk terakhir kali, Arya menjauhi gerobak dan bergegas pergi. Orang-orang berjubah emas itu tidak menaruh perhatian padanya, tapi melihat mereka membuat perutnya melilit. Arya sudah pergi sejauh mungkin dari kastel, tapi bahkan dari kejauhan pun dia dapat melihat kepala-kepala yang membusuk di puncak dinding merah tinggi. Kawanan gagak memperebutkan setiap kepala dengan berisik, begitu banyak bagai kerumunan lalat. Menurut kabar yang beredar di daerah kumuh Bokong Kutu, pasukan jubah emas memihak Klan Lannister, komandan mereka diangkat menjadi *lord* dan mendapat tanah di Trident serta kursi di majelis raja.

Dia juga mendengar hal-hal lain, hal-hal yang mengerikan, hal-hal yang tak masuk akal baginya. Ada yang bilang ayahnya

membunuh Raja Robert dan pada gilirannya dibantai oleh Lord Renly. Yang lain bersikeras bahwa *Renly* membunuh sang raja dalam pertengkaran mabuk antar saudara. Kenapa lagi dia melarikan diri di tengah malam seperti pencuri jelata? Satu cerita mengatakan bahwa sang raja dibunuh babi hutan saat berburu, cerita lain mengatakan dia mati saat *menyantap* babi hutan, perutnya begitu penuh sehingga dia meletus di meja. Bukan, sang raja memang mati di meja makan, kata yang lain, tapi karena Varys si Laba-Laba meracuninya. Bukan, *sang ratu* yang meracuninya. Bukan, dia mati karena penyakit cacar. Bukan, dia tersedak tulang ikan.

Satu hal yang disepakati semua cerita itu: Raja Robert sudah mati. Lonceng-lonceng di tujuh menara Kuil Agung Baelor berdentang selama sehari semalam, gemuruh duka mereka bergulung melingkupi kota dalam gelombang perunggu. Mereka hanya membunyikan lonceng seperti itu untuk kematian raja, seorang bocah penyamak kulit memberitahu Arya.

Dia hanya ingin pulang, tapi meninggalkan King's Landing tak semudah yang dia harapkan. Semua orang membicarakan perang, dan pasukan jubah emas mengerumuni dinding-dinding kota seperti kutu di... yah, di tubuhnya, contohnya. Dia selama ini tidur di Bokong Kutu, di atap-atap bangunan dan di dalam istal, di mana pun dia bisa menemukan tempat untuk berbaring, dan tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari bahwa distrik itu dinamai dengan tepat.

Setiap hari sejak melarikan diri dari Benteng Merah, Arya bergantian mendatangi ketujuh gerbang kota. Gerbang Naga, Gerbang Singa, dan Gerbang Tua ditutup dan dipalang. Gerbang Lumpur dan Gerbang Para Dewa terbuka, tapi hanya untuk mereka yang ingin memasuki kota; para penjaga tak mengizinkan siapa pun keluar. Mereka yang diperbolehkan pergi harus keluar dari Gerbang Raja atau Gerbang Besi, tapi prajurit Lannister dengan jubah merah tua dan helm berlambang singa menjaga pos-pos di sana. Sewaktu mengintai dari atap penginapan di dekat Gerbang Raja, Arya melihat mereka memeriksa pedati-pedati dan kereta-kereta kuda, memaksa para penunggang untuk membuka tas pelana mereka dan menanyai semua orang yang berusaha lewat dengan berjalan kaki.

Kadang-kadang dia terpikir untuk berenang menyusuri sungai, tapi Blackwater Rush lebar dan dalam, dan semua orang setuju bahwa

arusnya jahat dan berbahaya. Dia tak punya koin untuk membayar ongkos perahu penyeberangan atau menumpang kapal.

Ayahnya mengajarkan agar jangan pernah mencuri, tapi kini semakin sulit mengingat alasannya. Kalau tidak segera keluar, bisa-bisa dia harus mengadu nasib dengan pasukan jubah emas. Dia tidak begitu lapar lagi sejak belajar menjatuhkan burung dengan pedang tongkatnya, tapi dia khawatir terlalu banyak burung dara bakal membuatnya mual. Dia sempat memakan beberapa burung mentah-mentah, sebelum menemukan Bokong Kutu.

Di Bokong Kutu ada kedai-kedai makanan di sepanjang lorong tempat kuali-kuali besar berisi rebusan sudah mendidih selama bertahun-tahun, dan kau bisa menukar setengah burung tangkapanmu dengan sebongkah roti sisa kemarin serta semangkuk "sup cokelat", dan mereka bahkan memanggang setengahnya lagi sampai renyah untukmu, asalkan kau mencabuti sendiri bulunya. Arya rela memberikan apa pun demi secangkir susu dan kue lemon, tapi sup cokelat itu tidak terlalu buruk. Biasanya berisi jelai, potongan wortel, bawang bombay, dan lobak, kadang-kadang bahkan apel, dengan lapisan tipis lemak mengambang di bagian atas. Seringnya dia berusaha tidak memikirkan asal usul daging di dalam sup. Satu kali dia pernah mendapat potongan ikan.

Satu-satunya masalah, kedai-kedai itu tak pernah kosong, dan bahkan saat sedang menyantap makanannya, Arya dapat merasakan mereka mengawasi. Sebagian memandangi sepatu bot dan jubahnya, dan dia tahu apa yang mereka pikirkan. Sebagian lagi, dia nyaris dapat merasakan tatapan mereka merayap ke balik pakaian kulitnya; dia *tidak* tahu apa yang mereka pikirkan, dan itu lebih menakutkan baginya. Beberapa kali, dia diikuti ke dalam gang-gang dan dikejar, tapi sejauh ini belum ada yang berhasil menangkapnya.

Gelang perak yang rencananya akan dia jual sudah dicuri pada malam pertama dia meninggalkan kastel, beserta buntelan pakaian bagusnya, dirampas sewaktu dia tidur dalam rumah hangus dekat Lorong Babi. Mereka hanya meninggalkan jubah yang menyelimutinya, pakaian kulit yang dia kenakan, pedang latihan dari kayu... dan Needle. Dia memang berbaring meniduri Needle, kalau tidak pasti sudah diambil juga; pedang itu lebih berharga dibandingkan seluruh barangnya yang hilang. Sejak itu

Arya membiasakan diri berjalan dengan jubah menjuntai menutupi lengan kanan, untuk menutupi pedang di pinggulnya. Pedang kayu dibawanya dengan tangan kiri, di tempat yang bisa dilihat semua orang, untuk menakuti para perampok. Tapi ada orang-orang di kedai makanan yang tak bakal takut bahkan jika dia membawa kapak perang. Itu sudah cukup untuk membuatnya kehilangan selera pada burung dara dan roti basi. Seringnya, dia pergi tidur dengan perut lapar daripada mesti menghadapi tatapan mereka.

Begitu sudah berada di luar kota, dia akan mencari buah beri untuk dipetik, atau kebun buah tempat dia bisa menjarah apel atau ceri. Arya ingat pernah melihat beberapa dari jalan raja sewaktu melakukan perjalanan ke selatan. Dia juga bisa menggali umbi-umbian di hutan, bahkan berburu kelinci. Di kota, yang bisa diburu hanya tikus, kucing, dan anjing ceking. Dia pernah mendengar bahwa pemilik kedai makanan mau membayar segenggam tembaga untuk anak-anak anjing, tapi dia tak suka memikirkannya.

Jauh di bawah Jalan Tepung terdapat labirin lorong dan persimpangan. Arya bergegas menembus kerumunan, berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari pasukan jubah emas. Dia sudah belajar untuk selalu berada di tengah jalan. Terkadang dia mesti menghindari pedati-pedati dan kuda-kuda, tapi setidaknya kau bisa melihat saat mereka mendekat. Jika berjalan di dekat bangunan, orang dengan mudah menyambarmu. Di beberapa gang mau tak mau kau terpaksa menyentuh dinding karena bangunan-bangunannya mencondong begitu dekat sehingga nyaris bersentuhan.

Sekelompok anak kecil yang bersorak-sorai berlari lewat, mengejar simpai yang menggelinding. Arya menatap mereka dengan marah, mengingat masa-masa ketika dia bermain simpai dengan Bran, Jon, dan adik kecil mereka Rickon. Dia bertanya-tanya sudah sebesar apa Rickon sekarang, dan apakah Bran merasa sedih. Dia rela memberikan apa pun jika Jon bisa berada di sini, memanggilnya "adik kecil" dan mengacak-acak rambutnya. Bukan berarti rambutnya perlu diacak-acak. Dia sudah melihat pantulan dirinya di genangan air, dan menurutnya tak ada rambut yang lebih kusut dibandingkan rambutnya.

Dia sudah mencoba berbicara dengan anak-anak yang dilihatnya di jalanan, berharap mendapatkan teman yang bisa memberinya

tempat untuk menumpang tidur, tapi dia pasti sudah salah bicara atau apa. Anak-anak yang kecil hanya menatapnya sekilas dengan mata waspada lalu lari jika dia terlalu dekat. Kakak-kakak mereka mengajukan pertanyaan yang tak dapat dijawab Arya, menghinanya, dan mencoba merampoknya. Baru kemarin, gadis ceking bertelanjang kaki yang umurnya dua kali lipat merobohkannya dan mencoba menarik sepatu bot dari kakinya, tapi Arya memukul telinganya sampai berderak dengan pedang tongkat, membuat gadis itu pergi sambil menangis dan berdarah.

Seekor camar terbang berputar di atas kepala sewaktu dia menuruni bukit menuju Bokong Kutu. Arya menatapnya sambil berpikir, tapi burung itu jauh di luar jangkauan pedang. Camar itu membuatnya berpikir tentang laut. Mungkin *itu* jalan keluarnya. Nan Tua kerap menceritakan anak-anak lelaki yang menyelundup ke kapal-kapal dagang dan berlayar menjalani berbagai macam petualangan. Mungkin Arya juga bisa melakukannya. Dia memutuskan untuk mampir ke tepi sungai. Lagi pula letaknya searah dengan Gerbang Lumpur, dan dia belum mengecek gerbang itu hari ini.

Dermaga anehnya sepi ketika Arya tiba di sana. Dia kembali melihat sepasang jubah emas, berjalan bersisian melintasi pasar ikan, tapi mereka sama sekali tak meliriknya. Setengah kios di pasar itu kosong, dan sepertinya jumlah kapal di dermaga lebih sedikit daripada yang diingatnya. Di perairan Blackwater, tiga kapal perang Raja berlayar membentuk formasi, lambung-lambung bercat emas membelah air selagi dayung mereka bergerak naik-turun. Arya menonton kapal-kapal itu sejenak, lalu mulai berjalan menyusuri tepi sungai.

Ketika dia melihat para penjaga di dermaga ketiga, dalam balutan jubah wol abu-abu berpinggiran satin putih, jantungnya nyaris berhenti berdetak. Pemandangan warna-warna Winterfell membuat matanya berkaca-kaca. Di belakang mereka, kapal dagang ramping dengan tiga baris bangku pendayung terangguk-angguk pada tambatannya. Arya tak dapat membaca nama yang tertera di lambung; kata-katanya aneh, bahasa Myr, Braavos, barangkali malah Valyria Halus. Dia menarik lengan baju seorang buruh pelabuhan yang kebetulan lewat. "Tolong," katanya, "kapal apa ini?"

"Dia *Penyihir Angin*, dari Myr," lelaki itu menjawab.

"Dia *masih* di sini," sembur Arya. Buruh pelabuhan itu menatapnya dengan pandangan aneh, mengangkat bahu, lalu berjalan pergi. Arya berlari menuju dermaga. *Penyihir Angin*, kapal yang disewa Ayah untuk membawa Arya pulang... masih menunggu! Dia mengira kapal itu sudah lama berangkat.

Dua penjaga bermain dadu sementara yang ketiga berjalan mondar-mandir, tangannya menggenggam kepala gagang pedang. Malu jika mereka sampai melihatnya menangis seperti bayi, dia berhenti untuk menggosok mata. Matanya matanya matanya, kenapa...

Lihat dengan matamu, dia mendengar Syrio berbisik.

Arya melihat. Dia kenal semua anak buah ayahnya. Ketiga lelaki berjubah abu-abu itu tampak asing. "Kau," penjaga yang mondar-mandir memanggilnya. "Mau apa kau di sini, Buyung?" Dua penjaga lainnya mengangkat kepala dari permainan mereka.

Arya mesti bersusah payah menahan diri agar tidak kabur, tapi dia tahu jika melakukan itu, mereka akan langsung mengejar. Dia memaksa dirinya berjalan mendekat. Mereka mencari anak perempuan, tapi penjaga itu mengira dia anak laki-laki. Kalau begitu dia akan *menjadi* anak laki-laki. "Mau beli burung dara?" Dia menunjukkan bangkai burung.

"Minggat sana," si penjaga berkata.

Arya melakukan yang diperintahkan. Dia tak perlu berpura-pura takut. Di belakangnya, kedua lelaki itu kembali bermain dadu.

Dia tak ingat perjalanannya kembali ke Bokong Kutu, tapi napasnya tersengal-sengal saat tiba di jalan tanah yang sempit dan berliku-liku di antara perbukitan. Bokong Kutu memiliki bau busuk yang khas, campuran bau kandang babi, istal, dan gudang penyamakan, ditambah bau kecut kedai anggur dan rumah bordil murah. Arya menyusuri jalan yang berliku-liku dengan linglung. Baru setelah mencium aroma sup mendidih yang menguar dari pintu salah satu kedai, dia menyadari burung daranya sudah hilang. Pasti terlepas dari sabuknya waktu dia lari, atau seseorang merampasnya dan dia tidak sadar. Untuk sesaat Arya ingin menangis lagi. Dia mesti jauh-jauh kembali ke Jalan Tepung untuk mencari burung dara lain yang segemuk itu.

Jauh di seberang kota, lonceng-lonceng berdentang.

Arya menengadah, mendengarkan, bertanya-tanya makna dentang lonceng kali ini.

"Apa lagi sekarang?" seorang lelaki gendut berseru dari kedai makanan.

"Lonceng lagi, semoga para dewa mengampuni kita," ratap seorang perempuan tua.

Pelacur berambut merah dalam balutan gaun sutra berwarna membuka jendela di lantai dua sebuah bangunan. "Apakah raja bocah itu yang mati sekarang?" dia berteriak, menjulurkan tubuh ke atas jalan. "Ah, begitulah kalau masih bocah, tak pernah bertahan lama." Selagi dia tertawa, seorang lelaki telanjang memeluknya dari belakang, menggigit lehernya dan mengusap payudara putih besar yang menggantung di balik gaunnya.

"Dasar pelacur bodoh," si lelaki gendut berteriak. "Raja tidak mati, itu cuma lonceng panggilan. Cuma dari satu menara. Kalau Raja mati, mereka membunyikan semua lonceng di kota."

"Berhenti menggigit atau kubunyikan lonceng*mu*," perempuan di jendela berkata pada lelaki di belakangnya, mendorong lelaki itu dengan siku. "Lalu siapa yang mati kalau bukan Raja?"

"Itu panggilan," si lelaki gendut mengulangi.

Dua bocah lelaki seusia Arya berlari lewat, sengaja menginjak genangan air. Si perempuan tua menyumpahi mereka, tapi mereka terus berlari. Orang-orang lainnya juga bergerak, menaiki bukit untuk melihat ada keributan apa. Arya berlari mengejar anak lelaki yang lebih lambat. "Kau mau ke mana?" dia berseru saat sudah berada di samping anak itu. "Apa yang terjadi?"

Dia menoleh ke belakang tanpa melambatkan larinya. "Pasukan jubah emas membawanya ke kuil."

"Siapa?" teriak Arya sambil berlari kencang.

"*Tangan Kanan Raja*! Mereka mau memancung kepalanya, kata Buu."

Pedati yang lewat meninggalkan jejak roda yang dalam di jalan. Anak itu melompat minggir, tapi Arya tak melihat kedatangannya. Dia tersandung dan jatuh, dengan muka lebih dulu, lututnya menggores batu dan jemarinya terhantam saat tangannya mengenai tanah yang

keras. Needle tersangkut di antara kakinya. Dia terisak saat berjuang untuk berlutut. Ibu jari tangan kirinya berdarah. Saat mengisap jari itu, dia melihat setengah kukunya lenyap, tercabik sewaktu dia jatuh. Tangannya berdenyut-denyut dan lututnya juga berdarah.

"*Beri jalan!*" seseorang berteriak dari persimpangan. "*Beri jalan untuk para* lord *dari Redwyne!*" Arya nyaris tak sempat menyingkir dari jalan sebelum mereka melindasnya, empat pengawal yang menunggangi kuda-kuda besar mencongklang lewat dengan bergemuruh. Mereka mengenakan jubah kotak-kotak warna biru dan burgundi. Di belakang mereka, dua bangsawan muda berderap bersisian menunggangi sepasang kuda betina kembar berwarna cokelat kemerahan. Arya sering sekali melihat mereka di halaman kastel; putra kembar Redwyne, Ser Horas dan Ser Hobber, dua pemuda tak menarik dengan rambut jingga dan wajah berbintik-bintik. Sansa dan Jeyne Poole menjuluki mereka Ser Horor dan Ser Iler, cekikikan setiap kali melihat mereka. Pemuda-pemuda itu tak terlihat lucu sekarang.

Semua orang bergerak ke arah yang sama, bergegas-gegas untuk melihat mengapa lonceng dibunyikan. Lonceng-lonceng itu sepertinya berdentang semakin keras, memanggil-manggil. Arya bergabung dengan aliran manusia. Ibu jarinya sangat sakit di tempat kukunya patah sehingga dia harus berusaha keras agar tidak menangis. Dia menggigit bibir sembari berjalan terpincang-pincang, mendengarkan suara-suara gembira di sekitarnya.

"—Tangan Kanan Raja, Lord Stark. Mereka membawanya ke Kuil Baelor."

"Kudengar dia sudah mati."

"Sebentar lagi, sebentar lagi. Nih, aku punya satu rusa perak. Aku bertaruh mereka bakal memenggal kepalanya."

"Memang sudah waktunya, dasar pengkhianat." Lelaki itu meludah.

Arya mencoba bicara dengan susah payah. "Dia *tidak pernah*—" katanya, tapi Arya hanya anak-anak dan mereka terus berbicara tanpa mengindahkannya.

"*Dasar bodoh!* Mereka tak bakal memenggalnya. Sejak kapan mereka menghukum pengkhianat di tangga Kuil Agung?"

"Yah, mereka tak bermaksud mengurapinya menjadi kesatria. Kudengar Stark yang membunuh Raja Robert tua. Menggorok lehernya di hutan, dan saat mereka menemukannya, dia berdiri dengan sangat santai dan mengatakan bahwa Yang Mulia dibunuh babi hutan."

"Ah, itu tidak benar, adik Raja sendiri yang membunuhnya, Renly itu, yang pakai tanduk emas."

"Tutup mulut bohongmu, perempuan. Kau tidak tahu apa yang kaukatakan, Lord Renly lelaki sejati yang mulia."

Saat tiba di Jalan Para Saudari, mereka harus berdiri berdesakan. Arya membiarkan arus manusia menyeretnya maju sampai ke puncak Bukit Visenya. Plaza marmer putih itu dijejali manusia, semua saling mengoceh penuh semangat dan menjulurkan kepala untuk melihat Kuil Agung Baelor dengan lebih jelas. Lonceng terdengar sangat keras di sini.

Arya mendesak maju di tengah kerumunan, merunduk di antara kaki kuda dan mencengkeram tongkat pedangnya erat-erat. Dari tengah kerumunan, dia hanya bisa melihat lautan lengan, kaki, dan perut, serta tujuh menara ramping yang menjulang di atas kepala. Dia melihat pedati kayu dan berpikir untuk naik di bak belakang agar pandangannya lebih luas, tapi yang lain juga berpikiran serupa. Kusir pedati mengumpat dan mengusir mereka dengan lecutan cambuk.

Arya menjadi panik. Saat memaksa maju ke depan kerumunan, dia terdorong ke tumpuan batu. Dia menengadah dan melihat Baelor Nan Suci, raja septon. Setelah menyelipkan pedang tongkat di sabuk, Arya mulai memanjat. Kuku ibu jarinya yang luka meninggalkan noda darah pada marmer patung, tapi dia berhasil naik dan menjejalkan diri di antara kaki sang raja.

Saat itulah dia melihat ayahnya.

Lord Eddard berdiri di mimbar Septon Agung di luar pintu kuil, diapit dua prajurit jubah emas. Dia mengenakan *doublet* beledu abu-abu yang bagus dengan lambang serigala putih dijahitkan di bagian depan dengan manik-manik, serta jubah wol abu-abu berpinggiran bulu, tapi dia lebih kurus daripada yang pernah dilihat Arya, wajahnya letih didera kesakitan. Dia tidak benar-benar berdiri tapi ditopang; gips yang membungkus kakinya tampak kelabu dan

membusuk.

Sang Septon Agung sendiri berdiri di belakangnya, lelaki bertubuh pendek, kelabu karena usia dan luar biasa gemuk, mengenakan jubah putih serta mahkota besar dari jalinan emas dan kristal yang melingkupi kepalanya dengan warna-warna pelangi setiap kali dia bergerak.

Di sekitar pintu kuil, di depan mimbar marmer yang ditinggikan, berkerumun para kesatria dan *lord* tinggi. Joffrey tampak menonjol di antara mereka, seluruh pakaiannya berwarna merah tua, sutra dan satin bermotif rusa jantan mendompak dan singa mengaum, mahkota emas bertengger di kepalanya. Ibunya sang ratu berdiri di sampingnya dalam balutan gaun berkabung warna hitam bergaris merah tua, cadar dari berlian hitam terpasang di rambutnya. Arya mengenali si Anjing, mengenakan jubah seputih salju melapisi baju zirah abu-abu gelap, dikelilingi empat Pengawal Raja. Dia melihat Varys si orang kasim meluncur di antara para *lord* dengan sandal lembut serta jubah damas bermotif, dan kalau tidak salah lelaki pendek dengan mantel keperakan dan janggut runcing itu dulu pernah berduel memperebutkan Ibu.

Lalu di tengah-tengah mereka ada Sansa, mengenakan gaun sutra biru langit. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat kemerahan sudah dicuci dan dikeriting, pergelangan tangannya dihiasi gelang-gelang perak. Arya membersut, bertanya-tanya apa yang dilakukan kakaknya di sini, mengapa dia terlihat sangat bahagia.

Barisan panjang penombak berjubah emas menghalangi kerumunan penonton, dipimpin lelaki gempal dengan baju zirah mentereng, seluruhnya dipernis hitam dan dihiasi pola melingkar-lingkar dari emas. Jubahnya memancarkan kilau logam kain emas asli.

Ketika lonceng berhenti berdentang, keheningan perlahan menyelimuti plaza besar itu. Ayah mengangkat kepala lalu mulai berbicara, suaranya begitu pelan dan lemah sehingga dia tak dapat mendengarnya. Orang-orang di belakang Arya berteriak, "*Apa?*" dan "*Lebih keras!*" Lelaki berzirah hitam-emas melangkah ke belakang Ayah dan menyodoknya keras-keras. *Jangan ganggu dia!* Arya ingin berteriak, tapi dia tahu takkan ada yang mendengarkan. Dia menggigit bibir.

Ayah mengeraskan suara dan berbicara lagi. "Saya Eddard Stark, Lord Winterfell dan Tangan Kanan Raja," dia berkata dengan lebih lantang, suaranya bergaung di sepenjuru plaza, "dan saya datang ke hadapan Anda untuk mengakui pengkhianatan saya di hadapan para dewa dan manusia."

"*Tidak*," Arya meratap. Di bawahnya, kerumunan orang berteriak-teriak dan bersorak. Ejekan dan hinaan memenuhi udara. Sansa menyembunyikan wajah di balik tangan.

Ayahnya kembali mengeraskan suara, berjuang agar bisa terdengar. "Saya mengkhianati kepercayaan raja saya dan keyakinan teman saya, Robert," dia berteriak. "Saya telah bersumpah untuk membela dan melindungi anak-anaknya, namun sebelum darahnya dingin, saya bersekongkol untuk menggulingkan dan membunuh putranya serta merebut takhta untuk saya sendiri. Septon Agung, Baelor yang Tercinta dan Tujuh Wajah menjadi saksi atas kebenaran yang saya sampaikan: Joffrey Baratheon adalah ahli waris sejati Takhta Besi, dan dengan berkat semua dewa, Penguasa Tujuh Kerajaan serta Pelindung Negeri."

Sebutir batu melayang dari kerumunan. Arya menjerit saat melihat ayahnya terkena lemparan. Prajurit jubah emas menahannya agar tidak jatuh. Darah mengaliri wajahnya dari luka dalam di dahi. Lebih banyak batu yang beterbangan. Sebutir batu mengenai prajurit di sebelah kiri Ayah. Sebutir lagi memantul dari pelat dada kesatria berzirah hitam-emas. Dua Pengawal Raja maju ke depan Joffrey dan sang ratu, melindungi mereka dengan perisai.

Tangan Arya menyusup ke balik jubah dan mendapati Needle dalam sarungnya. Dia menangkupkan jemari pada gagang pedang, mencengkeram sekuat-kuatnya. *Kumohon, para dewa, selamatkan dia,* doanya. *Jangan biarkan mereka menyakiti ayahku.*

Septon Agung berlutut di depan Joffrey dan ibunya. "Kita berdosa, maka kita menderita," dia berlagu dalam suara berat dan penuh yang lebih lantang daripada suara ayahnya. "Lelaki ini telah mengakui kejahatannya di hadapan dewa dan manusia, di tempat suci ini." Pelangi menari-nari di sekeliling kepalanya saat dia mengangkat tangan dalam permohonan. "Para dewa sangat adil, namun Baelor Nan Suci mengajarkan kita bahwa mereka juga maha pengampun. Apa yang harus dilakukan dengan pengkhianat ini, Yang Mulia?"

Ribuan suara menjerit-jerit, tapi Arya sama sekali tak mendengarnya. Pangeran Joffrey... bukan, *Raja* Joffrey... melangkah keluar dari balik perisai Pengawal Raja. "Ibuku meminta agar Lord Eddard diizinkan bergabung dengan Garda Malam, dan Lady Sansa memohon pengampunan untuk ayahnya." Saat itu dia menatap lurus ke arah Sansa, lalu *tersenyum*, dan untuk sesaat Arya mengira para dewa mengabulkan doanya, sampai Joffrey kembali berpaling menghadap kerumunan dan berkata, "Tapi mereka memiliki hati perempuan yang lemah. Selama aku menjadi raja kalian, pengkhianatan takkan pernah terampuni. Ser Ilyn, bawakan kepalanya padaku!"

Kerumunan meraung, dan Arya merasakan patung Baelor berguncang saat mereka mendesak maju. Septon Agung mencengkeram mantel Raja, Varys bergegas menghampiri sambil melambaikan lengan, bahkan sang ratu juga mengatakan sesuatu padanya, tapi Joffrey menggeleng. Para *lord* dan kesatria menyingkir saat lelaki itu melangkah maju, tinggi dan kurus, tengkorak berzirah besi, Algojo Raja. Samar-samar, seakan dari kejauhan, Arya mendengar kakaknya menjerit. Sansa jatuh berlutut, menangis histeris. Ser Ilyn Payne menaiki tangga mimbar.

Arya menggeliat keluar dari sela-sela kaki Baelor dan melemparkan diri ke tengah kerumunan sambil menghunus Needle. Dia menimpa lelaki bercelemek tukang daging, membuatnya roboh ke tanah. Seseorang langsung menubruk punggungnya dan dia sendiri nyaris roboh. Tubuh-tubuh mengimpit di sekelilingnya, limbung dan saling dorong, menginjak-injak tukang daging yang malang. Arya menebas ke arah mereka dengan Needle.

Tinggi di atas mimbar, Ser Ilyn Payne memberi isyarat dan kesatria berzirah hitam-emas memberi perintah. Prajurit jubah emas menjatuhkan Lord Eddard ke mimbar marmer, dengan kepala dan dada menjulur dari tepinya.

"Kemari kau!" suara marah meneriaki Arya, tapi dia menyelinap pergi, mendorong orang-orang ke samping, mendesakkan diri di antara mereka, menubruk siapa pun yang menghalangi jalannya. Ada tangan yang meraih kakinya dan dia menebas, tulang keringnya tertendang. Seorang perempuan jatuh dan Arya berlari menginjak punggungnya, mengayunkan pedang ke kanan-kiri, tapi tak ada gunanya, *tak ada gunanya*, terlalu banyak orang. Begitu dia berhasil

membuat celah, celah itu menutup lagi. Seseorang menjorokkannya ke samping. Dia masih bisa mendengar Sansa menjerit.

Ser Ilyn menarik pedang panjang yang dipegang dengan dua tangan dari sarung di punggungnya. Sewaktu mengangkat pedang di atas kepala, sinar matahari seolah beriak dan berdansa pada logam yang gelap, berkilat dari mata pedang yang lebih tajam dibandingkan pisau mana pun. *Ice*, pikir Arya, *dia memegang Ice!* Air mata Arya mengalir di wajah, membutakannya.

Kemudian sebentuk tangan muncul dari kerumunan dan mencengkeram lengannya seperti perangkap serigala, begitu kencang sampai-sampai Needle terlepas dari genggamannya. Arya terangkat ke udara. Dia pasti sudah jatuh andai lelaki itu tidak mengangkatnya, semudah mengangkat boneka. Sebentuk wajah didekatkan ke wajahnya, rambut hitam panjang, janggut kusut, dan gigi busuk. "*Jangan melihat!*" suara parau menggeram padanya.

"Aku... aku... aku..." Arya terisak.

Lelaki tua itu mengguncangnya begitu keras sampai gigi Arya bergemeletuk. "Tutup mulutmu dan pejamkan matamu, *Buyung.*" Samar-samar, seakan dari jauh, dia mendengar...*bunyi*... suara mendesah lembut, seakan-akan sejuta orang menghela napas bersamaan. Jemari lelaki tua itu dibenamkan ke lengannya, sekeras besi. "Lihat aku. Ya, begitu caranya, lihat *aku.*" Napasnya berbau anggur masam. "Ingat, *Buyung*?"

Baunyalah yang mengingatkan Arya. Dia melihat rambut berminyak yang lepek, jubah hitam kotor penuh tambalan yang menutupi bahu bungkuk, mata hitam tajam yang menyipit menatapnya. Dan dia ingat saudara hitam yang datang mengunjungi ayahnya.

"Sekarang kauingat aku, bukan? Buyung pintar." Dia meludah. "Mereka sudah selesai di sini. Kau akan ikut denganku, dan kau akan menutup mulutmu." Ketika dia hendak menjawab, lelaki itu mengguncangnya lagi, lebih keras. "*Tutup,* kataku."

Plaza mulai kosong. Kerumunan terurai di sekeliling mereka saat orang-orang kembali ke kehidupan mereka. Tapi kehidupan Arya telah lenyap. Dengan kebas, dia melangkah di samping... *Yoren, ya, namanya Yoren*. Dia tidak ingat Yoren memungut Needle,

sampai lelaki itu mengembalikan pedangnya. "Kuharap kau bisa menggunakannya, Buyung."

"Aku bukan—" Arya memulai.

Yoren mendorongnya ke ambang pintu, menyusupkan jemari kotor ke rambutnya, lalu menjambak, menyentak kepala gadis itu ke belakang. "—bukan *buyung* pintar, itu yang ingin kaukatakan?"

Yoren memegang pisau di tangan satunya.

Saat mata pisau berayun ke wajahnya, Arya melemparkan diri ke belakang, menendang dengan liar, menyentakkan kepala ke kanan dan ke kiri, tapi Yoren mencengkeram rambutnya, begitu *kuat*, dia dapat merasakan kulit kepalanya terkoyak, dan bibirnya mengecap asin air mata.





BRAN

Yang paling tua adalah lelaki-lelaki dewasa, tujuh belas dan delapan belas tahun dari hari penamaan mereka. Satu orang sudah lewat dua puluh tahun. Sebagian besar lebih muda, enam belas atau kurang.

Bran mengawasi mereka dari balkon menara Maester Luwin, mendengarkan mereka menggeram, meregang, dan mengumpat selagi mengayunkan tongkat atau pedang kayu mereka. Halaman kastel riuh dengan bunyi keletak kayu pada kayu, diselingi berkali-kali dengan bunyi *duk* dan lolongan ketika pukulan mengenai pakaian kulit atau daging. Ser Rodrik berkuda di antara pemuda-pemuda itu, wajahnya memerah di balik cambang putih, mengomeli mereka semua. "Tidak," dia terus-terusan berkata. "Tidak. Tidak. Tidak."

"Mereka tidak terlalu pandai bertarung," kata Bran ragu. Dia menggaruk belakang telinga Summer dengan malas sementara *direwolf* itu mengoyak daging paha. Tulang berkerotak di antara giginya.

"Sudah jelas," Maester Luwin membenarkan sambil menghela napas berat. Sang maester mengamati melalui tabung lensa besar buatan Myr, mengukur bayangan-bayangan dan mencatat posisi komet yang menggantung rendah di langit pagi. "Tapi bila diberi waktu... Ser Rodrik benar, kita butuh orang untuk menjaga dinding pertahanan. Ayahmu membawa prajurit terbaiknya ke King's Landing, dan kakakmu membawa sisanya, bersama seluruh pemuda yang memenuhi syarat di sekitar wilayah ini. Banyak yang tak akan

kembali ke sini, dan kita harus mencari orang untuk menggantikan tempat mereka."

Bran memandang marah pada pemuda-pemuda yang berkeringat di bawah sana. "Kalau masih punya kaki, aku bisa mengalahkan mereka semua." Dia ingat kali terakhir memegang pedang, ketika Raja datang ke Winterfell. Memang hanya pedang kayu, tapi dia berhasil merobohkan Pangeran Tommen puluhan kali. "Ser Rodrik seharusnya mengajariku menggunakan kapak galah. Kalau aku punya kapak galah dengan gagang yang besar dan panjang, Hodor bisa menjadi kakiku. Kami bisa menjadi kesatria bersama."

"Kurasa itu... mustahil," ujar Maester Luwin. "Bran, ketika seseorang bertarung, lengan, kaki, dan pikirannya harus menyatu."

Di bawah sana di halaman, Ser Rodrik tengah berteriak. "Kalian bertarung seperti angsa. Dia mematukmu dan kau mematuknya lebih keras. *Tangkis!* Hadang pukulannya. Adu angsa tidak akan cukup. Kalau itu pedang sungguhan, patukan pertama bakal memenggal lengan kalian!" Salah satu pemuda lain tertawa, dan kesatria tua itu berputar ke arahnya. "Kau tertawa. Kau. Lancang sekali. *Kau* bertarung seperti landak..."

"Pernah ada seorang kesatria yang tak bisa melihat," kata Bran keras kepala, sementara Ser Rodrik terus mengomel di bawah sana. "Nan Tua menceritakannya padaku. Kesatria itu punya tongkat panjang dengan mata pisau di kedua ujungnya. Dia bisa memutarnya dan membabat dua orang sekaligus."

"Symeon Mata-Bintang," Luwin berkata sambil menandai angka-angka di buku. "Saat kehilangan mata, dia menaruh batu safir berbentuk bintang di rongga mata yang kosong, atau begitulah kata para penyanyi. Bran, itu hanya cerita, seperti dongeng Florian si Bodoh. Fabel dari Era Para Pahlawan." Sang maester berdecak. "Kau mesti melupakan mimpi-mimpi itu, hanya akan membuatmu patah hati."

Penyebutan mimpi membuat Bran teringat. "Aku bermimpi tentang gagak lagi semalam. Gagak bermata tiga. Dia terbang memasuki kamarku dan memintaku ikut dengannya, jadi aku ikut. Kami turun ke makam bawah tanah. Ayah ada di sana, dan kami berbicara. Dia sedih."

"Kenapa dia sedih?" Luwin mengintai lewat tabung.

"Ada hubungannya dengan Jon, kurasa." Mimpi itu amat mengusiknya, melebihi mimpi-mimpi gagak lainnya. "Hodor tak mau turun ke makam bawah tanah."

Bran bisa melihat bahwa Sang maester hanya setengah mendengarkan. Dia mengangkat mata dari tabung, berkedip. "Hodor tak mau..."

"Turun ke makam bawah tanah. Waktu terjaga, aku menyuruhnya membawaku turun, untuk melihat apakah Ayah benar-benar ada di sana. Awalnya dia tidak paham perkataanku, tapi aku membawanya ke tangga dengan menyuruhnya belok ke sini dan ke sana, tapi sesampai di tangga dia tak mau turun. Dia hanya berdiri di puncak tangga dan berkata 'Hodor,' seakan-akan dia takut kegelapan, tapi aku *membawa* obor. Aku marah sekali sampai hampir menampar kepalanya, seperti yang selalu dilakukan Nan Tua." Dia melihat sang maester mengerutkan dahi lalu buru-buru menambahkan, "Tapi tidak kulakukan."

"Bagus. Hodor manusia, bukan keledai yang bisa dipukuli."

"Dalam mimpi aku terbang turun bersama si gagak, tapi aku tak bisa melakukan itu saat terjaga," Bran menjelaskan.

"Kenapa kau ingin turun ke makam bawah tanah?"

"Sudah kubilang. Untuk mencari Ayah."

Sang maester menarik-narik rantai yang melingkari lehernya, seperti yang kerap dilakukannya saat dia merasa tak nyaman. "Bran, anak manis, suatu hari nanti Lord Eddard akan duduk di bawah sana dalam wujud sosok batu, di samping ayahnya, kakeknya, dan semua keturunan Stark sampai ke Raja-Raja Kuno di Utara... tapi itu baru akan terjadi bertahun-tahun dari sekarang, para dewa maha pemurah. Ayahmu tawanan Ratu di King's Landing. Kau takkan menemukannya di makam bawah tanah."

"Dia ada di sana semalam. Aku berbicara dengannya."

"Anak keras kepala," desah sang maester sambil menyisihkan bukunya. "Apa kau mau melihat?"

"Tidak bisa. Hodor tak mau turun, sedangkan tangganya terlalu sempit dan berliku untuk Dancer."

"Kurasa aku bisa memecahkan masalah itu."

Sebagai ganti Hodor, Osha si perempuan *wildling* dipanggil. Dia tinggi, tangguh, dan tak pernah mengeluh, bersedia pergi ke mana pun dia disuruh. "Aku menjalani hidupku di luar Tembok Besar, lubang di tanah tak membuatku takut, tuan-tuan," dia berkata.

"Summer, kemari," Bran memanggil selagi Osha mengangkatnya dengan tangan kuat berotot. *Direwolf* itu meninggalkan tulangnya dan mengikuti Osha yang membawa Bran menyeberangi halaman lalu menuruni tangga melingkar ke ruangan dingin di bawah tanah. Maester Luwin berjalan di depan dengan membawa obor. Bran bahkan tidak keberatan—tidak terlalu—bahwa Osha membopong dan bukan menggendongnya di punggung. Ser Rodrik sudah memerintahkan rantai Osha diputus karena perempuan itu melayani dengan baik dan setia sejak tinggal di Winterfell. Dia masih memakai belenggu besi berat di pergelangan kaki—tanda bahwa dia belum sepenuhnya dipercaya—tapi belenggu itu tak menghambat langkah mantapnya menuruni tangga.

Bran tak bisa mengingat kapan terakhir kali dia turun ke makam bawah tanah. Pastinya *sebelum kejadian.* Waktu kecil dulu, dia sering bermain di bawah sini bersama Robb, Jon, dan kakak-kakak perempuannya.

Dia berharap mereka ada di sini sekarang; makam ini mungkin takkan terlihat terlalu gelap dan menyeramkan. Summer mengikuti dalam kesuraman yang bergaung, lalu berhenti, mengangkat kepala, dan mengendus udara yang pekat dan dingin. Dia menggeram dan merayap mundur, matanya bersinar keemasan tertimpa cahaya obor sang maester. Bahkan Osha, yang setangguh besi tua, tampak gelisah. "Orang-orang yang murung, bila melihat rupanya," dia berkata saat mengamati barisan panjang patung granit Klan Stark pada takhta batu mereka.

"Mereka Raja-Raja Musim Dingin," Bran berbisik. Entah mengapa rasanya salah jika berbicara terlalu keras di tempat ini.

Osha tersenyum. "Musim dingin tak punya raja. Kalau pernah melihatnya kau pasti tahu, bocah musim panas."

"Mereka Raja-Raja di Utara selama ribuan tahun," Maester Luwin berkata, mengangkat obor tinggi-tinggi sehingga cahayanya menyinari wajah-wajah batu. Sebagian berbulu dan berjanggut, lelaki-

lelaki kasar yang sama garangnya dengan serigala yang meringkuk di kaki mereka. Yang lain tercukur bersih, wajah mereka tirus dan tajam bagaikan pedang besi di pangkuan mereka. "Orang-orang yang keras untuk masa-masa yang keras. Ayo." Dia berjalan cepat menyusuri makam, melewati rangkaian pilar batu dan sosok-sosok berukir yang seolah tak ada habisnya. Lidah api menjilat ke belakang dari obor yang terangkat.

Makam itu sangat besar, lebih panjang daripada Winterfell sendiri, dan Jon pernah memberitahunya bahwa ada tingkat-tingkat lain di bawah, makam-makam yang lebih dalam dan lebih gelap tempat raja-raja yang lebih kuno dikuburkan. Gawat jika mereka sampai kehilangan cahaya. Summer menolak beranjak dari tangga, bahkan saat Osha mengikuti obor dengan Bran dalam dekapannya.

"Kau ingat sejarahmu, Bran?" sang maester berkata selagi mereka berjalan. "Beritahu Osha siapa mereka dan apa yang mereka lakukan, kalau kau bisa."

Dia menatap wajah-wajah yang berkelebat dan kisah mereka kembali terkenang. Sang maester menceritakan kisah-kisah tersebut, dan Nan Tua menghidupkannya. "Itu Jon Stark. Ketika perompak laut mendarat di timur, dia mengusir mereka dan membangun kastel di Pelabuhan Putih. Putranya adalah Rickard Stark, bukan kakek ayahku tapi Rickard yang lain. Dia merebut Neck dari Raja Rawa dan menikahi putrinya. Theon Stark itu yang sangat kurus dengan rambut panjang dan janggut tipis. Mereka menjulukinya 'Serigala Lapar' sebab dia selalu berperang. Itu Brandon, yang tinggi dan berwajah tampan. Dia Brandon sang Pembuat Kapal karena dia mencintai laut. Makamnya kosong. Dia mencoba berlayar ke barat melintasi Laut Mentari Terbenam dan tak pernah terlihat lagi. Putranya adalah Brandon sang Pembakar, karena dalam dukanya dia membakar semua kapal sang ayah. Itu Rodrik Stark, yang memenangkan Pulau Beruang dalam pertandingan gulat lalu memberikannya kepada Klan Mormont. Dan itu Torrhen Stark, Raja yang Berlutut. Dua Raja Utara yang terakhir dan Lord Winterfell yang pertama, setelah dia menyerah pada Aegon sang Penakluk. Oh, itu, dia Cregan Stark. Dia pernah bertarung dengan Pangeran Aemon, dan sang Kesatria Naga mengatakan dia tak pernah menghadapi jago pedang sehebat Cregan." Mereka sudah hampir tiba di akhir barisan makam, dan

Bran merasakan kesedihan merayapinya. "Dan ini kakekku, Lord Rickard, yang dipancung oleh Raja Gila Aerys. Putrinya Lyanna dan putranya Brandon menempati makam di sampingnya. Bukan aku, Brandon yang lain, kakak ayahku. Mereka seharusnya tidak punya patung, itu hanya untuk para *lord* dan raja, tapi ayahku sangat menyayangi mereka dan memerintahkan patung mereka dibuat."

"Yang perempuan cantik," Osha berkata.

"Robert sudah ditunangkan untuk menikah dengan Lyanna, tapi Pangeran Rhaegar menculik dan memerkosanya," Bran menjelaskan. "Robert maju perang untuk merebut kembali gadis itu. Dia membunuh Rhaegar di sungai Trident dengan gada perangnya, tapi Lyanna meninggal dan dia tak pernah mendapatkannya lagi."

"Kisah yang menyedihkan," kata Osha, "tapi lubang-lubang kosong itu lebih menyedihkan."

"Makam Lord Eddard, bila waktunya telah tiba," Maester Luwin berkata. "Di sinikah kau melihat ayahmu dalam mimpi, Bran?"

"Ya." Kenangan itu membuatnya menggigil. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling makam dengan resah, bulu kuduknya merinding. Apakah dia mendengar suara? Apakah ada orang di sini?

Maester Luwin melangkah ke peti batu yang terbuka, dengan obor di tangan. "Seperti kaulihat, dia tak ada di sini. Dan tidak akan ada sampai bertahun-tahun mendatang. Mimpi hanyalah mimpi, Nak." Dia mengulurkan tangan ke dalam kegelapan kuburan, seperti memasuki mulut binatang buas. "Kaulihat? Kuburan ini kos—"

Kegelapan itu melompat ke arahnya sambil menggeram.

Bran melihat mata bagai api hijau, kilasan gigi, dan bulu sehitam lubang di sekeliling mereka. Maester Luwin berteriak dan melontarkan tangan. Obor melayang dari jemarinya, terpental dari wajah batu Brandon Stark, dan jatuh ke dasar patung, lidah api menjilati kakinya. Dalam cahaya obor yang bergerak-gerak tak keruan, mereka melihat Luwin berjuang melawan *direwolf* itu, memukuli moncongnya dengan satu tangan sementara rahang binatang itu menerkam tangan satunya.

"*Summer!*" Bran menjerit.

Dan Summer datang, menyerbu dari kegelapan di belakang mereka, bayangan yang melompat. Dia menubruk Shaggydog

dan merobohkannya, lalu kedua *direwolf* berguling-guling dalam kekacauan bulu abu-abu dan hitam, menerkam dan menggigit satu sama lain, sementara Maester Luwin berjuang untuk berlutut, lengannya robek dan berdarah. Osha menyandarkan Bran pada serigala batu Lord Rickard lalu cepat-cepat membantu sang maester. Dalam cahaya obor yang bekerlip, serigala-serigala bayangan setinggi lima meter bertarung di dinding dan langit-langit.

"Shaggy," suara kecil memanggil. Ketika Bran menengadah, adiknya sedang berdiri di mulut makam Ayah. Setelah satu terkaman terakhir ke wajah Summer, Shaggydog melepaskan diri dan berlari ke sisi Rickon. "Jangan ganggu ayahku," Rickon memperingatkan Luwin. "Jangan ganggu dia."

"Rickon," kata Bran lembut. "Ayah tak ada di sini."

"Dia di sini. Aku melihatnya." Air mata berkilauan di wajah Rickon. "Aku melihatnya semalam."

"Dalam mimpimu...?"

Rickon mengangguk. "Jangan ganggu dia. Jangan ganggu. Dia akan pulang sekarang, seperti yang dijanjikannya. Dia akan pulang."

Bran tak pernah melihat Maester Luwin seragu itu sebelumnya. Darah menetes di lengan tempat Shaggydog mencabik kain wol serta daging di baliknya. "Osha, obornya," dia berkata sambil menahan sakit, dan perempuan itu menyambar obor sebelum apinya padam. Noda-noda jelaga menghitamkan kedua kaki kembaran pamannya. "Dia... *binatang* itu," Luwin berkata lagi, "seharusnya dirantai di kandang anjing."

Rickon menepuk moncong Shaggydog yang lembap dengan darah. "Aku melepaskannya. Dia tidak suka rantai." Serigala itu menjilati jari Rickon.

"Rickon," kata Bran, "maukah kau ikut denganku?"

"Tidak. Aku suka di sini."

"Di sini gelap. Dan dingin."

"Aku tidak takut. Aku harus menunggu Ayah."

"Kau bisa menunggu denganku," sahut Bran. "Kita akan menunggu bersama-sam, kau, aku, dan serigala-serigala kita." Kedua *direwolf* kini menjilati luka-luka, dan sebaiknya diawasi dengan saksama.

"Bran," kata sang maester tegas, "aku tahu kau bermaksud baik, tapi Shaggydog terlalu liar untuk dibiarkan berkeliaran. Aku orang ketiga yang diserangnya. Jika dia dibebaskan di dalam kastel, hanya masalah waktu sebelum dia membunuh seseorang. Kebenaran memang menyakitkan, tapi serigala itu mesti dirantai, atau..." Dia ragu-ragu.

...atau dibunuh, pikir Bran, tapi yang dikatakannya adalah, "Dia tidak diciptakan untuk dirantai. Kami akan menunggu di menaramu, kami semua."

"Itu tidak mungkin," sahut Maester Luwin.

Osha menyeringai. "Seingatku bocah ini yang menjadi *lord* di sini." Dia menyerahkan obor kepada Luwin lalu membopong Bran lagi. "Kita ke menara sang maester."

"Maukah kau ikut, Rickon?"

Adiknya mengangguk. "Kalau Shaggy juga ikut," katanya sambil berlari mengejar Osha dan Bran. Tak ada yang dapat dilakukan Maester Luwin selain mengikuti mereka, mengawasi kedua serigala dengan tatapan waspada.

Menara Maester Luwin begitu penuh sesak sehingga Bran sangat takjub bahwa lelaki itu bisa menemukan apa pun. Tumpukan miring buku-buku menutupi meja dan kursi, barisan stoples berpenutup mengisi rak-rak, puntung-puntung lilin dan genangan-genangan segel kering memerciki perabotan, tabung lensa perunggu dari Myr bertengger pada tripod dekat pintu teras, grafik-grafik bintang menempel di dinding, peta-peta bayangan berserakan di lantai, kertas, pena, serta botol tinta bertebaran di mana-mana, dan semua itu bernoda kotoran dari burung-burung *raven* di kasau. Lengkingan kaok mereka melayang turun dari langit-langit selagi Osha membasuh, membersihkan, dan memerban luka sang maester, mengikuti instruksi tegas Luwin. "Ini konyol," lelaki kecil kelabu itu berkata saat Osha mengolesi luka gigitan serigala dengan salep yang perih. "Aku setuju bahwa memang aneh kalian berdua mendapat mimpi yang sama, tapi bila dipikir baik-baik, itu sebenarnya wajar. Kalian merindukan ayah kalian, dan kalian tahu dia dipenjara. Rasa takut bisa mengusik benak manusia dan membuatnya berpikir aneh-aneh. Rickon terlalu muda untuk memahami—"

"Aku empat tahun sekarang," tukas Rickon. Dia mengintip tabung lensa untuk mengamati *gargoyle-gargoyle* di Menara Pertama. Kedua *direwolf* duduk berseberangan di ruangan bundar yang luas itu, menjilati luka-luka mereka dan mengunyah tulang.

"—terlalu muda, dan—*ooh*, demi tujuh neraka, sakit sekali, tidak, jangan berhenti. Tambah lagi. Terlalu muda, seperti kataku, tapi kau, Bran, kau cukup besar untuk tahu bahwa mimpi hanyalah mimpi."

"Sebagian iya, sebagian tidak." Osha menuangkan susu api merah pucat yang langka ke lukanya. Luwin terkesiap. "Anak-Anak Hutan bisa memberitahumu satu atau dua hal tentang mimpi."

Air mata mengaliri wajah sang maester, namun dia menggeleng dengan keras kepala. "Anak-Anak... hanya hidup di dalam mimpi. Sekarang. Mati dan lenyap. Cukup, sudah cukup. Sekarang perbannya. Tumpuk kainnya lalu balut, yang kencang, aku bakal berdarah."

"Kata Nan Tua Anak-Anak tahu bahasa pohon, mereka bisa terbang seperti burung, berenang seperti ikan, dan bicara pada binatang," ujar Bran. "Dia bilang mereka membuat musik yang begitu indah sampai-sampai kau bisa menangis seperti bayi hanya dengan mendengarnya."

"Dan semua ini mereka lakukan dengan sihir," kata Maester Luwin, terusik. "Aku berharap mereka ada di sini sekarang. Mantra bisa menyembuhkan lenganku dengan tidak terlalu menyakitkan, dan mereka bisa bicara pada Shaggydog, menyuruhnya agar tidak menggigit." Dia menatap marah pada serigala hitam besar itu dengan sudut mata. "Ini pelajaran, Bran. Orang yang memercayai mantra berduel dengan pedang kaca. Seperti Anak-Anak itu. Sini, kutunjukkan sesuatu." Dia berdiri mendadak, menyeberangi ruangan, dan kembali dengan stoples hijau di tangan yang sehat. "Coba lihat ini," dia berkata sambil membuka tutup stoples dan mengguncang keluar segenggam kepala panah hitam berkilau.

Bran memungut satu. "Ini dari kaca." Penasaran, Rickon menghampir dan memperhatikan.

"Kaca naga," Osha menyebutnya sembari duduk di samping Luwin, memegang perban.

"Obsidian," sanggah Maester Luwin, mengulurkan lengannya

yang terluka. "Ditempa dalam api para dewa, jauh di bawah tanah. Anak-Anak Hutan berburu menggunakan itu, ribuan tahun silam. Anak-Anak tidak mengolah logam. Sebagai ganti zirah, mereka mengenakan tunik panjang dari anyaman daun dan membungkus kaki dengan kulit pohon, sehingga mereka seolah melebur ke dalam hutan. Sebagai ganti pedang, mereka membawa pisau obsidian."

"Masih sampai sekarang." Osha menumpuk perban halus pada luka gigitan di lengan bawah sang maester dan membalutnya erat-erat dengan carikan-carikan linen panjang.

Bran mendekatkan kepala panah itu ke mata. Kaca hitamnya licin dan berkilau. Menurutnya itu benda yang indah. "Boleh kusimpan satu?"

"Silakan," sahut sang maester.

"Aku juga mau satu," timpal Rickon. "Aku mau empat. *Aku* empat tahun."

Luwin menyuruhnya menghitung sendiri. "Hati-hati, benda-benda itu masih tajam. Jangan sampai terluka."

"Ceritakan tentang Anak-Anak itu," kata Bran. Ini penting.

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Semuanya."

Maester Luwin menarik kalung rantai di tempat logam itu menggesek lehernya. "Mereka adalah orang-orang pada Zaman Permulaan, yang paling pertama, sebelum raja-raja dan kerajaan-kerajaan," tuturnya. "Pada masa itu, tidak ada kastel atau kubu pertahanan, tidak ada kota, tidak ada dusun pasar yang bisa ditemukan di antara tempat ini dengan laut Dorne. Tidak ada manusia sama sekali. Hanya Anak-Anak Hutan yang mendiami negeri yang sekarang kita sebut Tujuh Kerajaan.

"Mereka adalah orang-orang berkulit gelap dan rupawan, bertubuh kecil, tak lebih tinggi dibandingkan anak-anak bahkan saat sudah tumbuh dewasa. Mereka hidup di kedalaman hutan, dalam gua-gua, pondok-pondok rawa, dan kota-kota pohon rahasia. Meskipun kecil, Anak-Anak itu tangkas dan anggun. Lelaki dan perempuan berburu bersama, dengan busur dari kayu *weirwood* dan perangkap terbang. Dewa-dewa mereka adalah dewa hutan, sungai, dan batu, dewa-dewa kuno yang namanya rahasia. Orang pintar mereka disebut

greenseers, dan mengukir wajah-wajah aneh di pohon *weirwood* untuk menjaga hutan. Berapa lama Anak-Anak berkuasa di sini atau dari mana asal mereka, tak ada yang bisa tahu.

"Tapi kira-kira dua belas ribu tahun yang lalu, Kaum Pertama muncul dari timur, menyeberangi Lengan Patah Dorne sebelum daratan penghubung itu patah. Mereka datang dengan pedang-pedang perunggu dan perisai-perisai besar dari kulit, menunggangi kuda. Tak pernah ada kuda yang terlihat di sisi laut sempit sebelah sini. Tak heran Anak-Anak ketakutan melihat kuda seperti halnya Kaum Pertama ketakutan melihat wajah di pohon. Saat Kaum Pertama membangun kubu-kubu pertahanan dan membuka ladang, mereka menebang pohon-pohon berwajah dan membakarnya. Dipicu kengerian, Anak-Anak maju berperang. Lagu-lagu lama mengisahkan bahwa para *greenseer* menggunakan sihir gelap untuk membangkitkan laut dan menyapu dataran, mematahkan Lengan, tapi sudah terlambat untuk menutup pintu. Perang berlanjut sampai tanah memerah dengan darah manusia dan juga darah Anak-Anak, tapi lebih banyak Anak-Anak, sebab manusia lebih besar dan lebih kuat, sementara kayu, batu, dan obsidian tak mampu menandingi perunggu. Akhirnya kebijakan kedua ras yang menang, para pemimpin dan pahlawan Kaum Pertama bertemu dengan para *greenseer* dan penari kayu di tengah hutan *weirwood* dalam pulau kecil di danau besar bernama Mata Para Dewa.

"Di sana mereka membuat Perjanjian. Kaum Pertama mendapatkan wilayah pesisir, dataran tinggi dan padang rumput cerah, pegunungan dan wilayah rawa, tapi hutan rimba selamanya tetap menjadi milik Anak-Anak, dan tak boleh ada lagi pohon *weirwood* yang ditebang di sepenjuru negeri. Agar para dewa dapat menjadi saksi atas perjanjian tersebut, setiap pohon di pulau itu diberi wajah, dan sesudahnya ordo manusia hijau dibentuk untuk mengawasi di Kepulauan Seribu Wajah.

"Perjanjian tersebut mengawali empat ribu tahun pertemanan antara manusia dan Anak-Anak. Pada waktunya, Kaum Pertama bahkan meninggalkan dewa-dewa yang mereka bawa bersama mereka, dan beralih memuja dewa-dewa hutan rahasia. Pengesahan Perjanjian itu mengakhiri Zaman Permulaan, dan mengawali Era Para Pahlawan."

Tinju Bran mengepal di sekeliling kepala panah hitam berkilau. "Tapi kaubilang Anak-Anak Hutan sudah lenyap sekarang."

"Di sini iya," kata Osha seraya menggigit ujung perban terakhir. "Di Utara Tembok Besar, keadaannya berbeda. Ke sanalah Anak-Anak itu pergi, juga para raksasa, dan ras-ras kuno lainnya."

Maester Luwin menghela napas. "Perempuan, seharusnya kau sudah mati atau dirantai. Keluarga Stark memperlakukanmu dengan lebih baik daripada yang layak kaudapatkan. Tidak pantas membalas kebaikan mereka dengan menjejalkan omong kosong ke kepala anak-anak ini."

"Ceritakan ke mana mereka pergi," kata Bran. "Aku ingin tahu."

"Aku juga," Rickon membeo.

"Oh, baiklah," gerutu Luwin. "Selama kerajaan-kerajaan Kaum Pertama berkuasa, Perjanjian terus bertahan melewati Era Para Pahlawan, Malam Panjang, dan kelahiran Tujuh Kerajaan, namun akhirnya tiba masanya, berabad-abad kemudian, ketika bangsa-bangsa lain menyeberangi laut sempit."

"Bangsa Andal yang pertama, ras para pejuang bertubuh tinggi dan berambut terang, yang datang membawa baja, api, dan bintang bersudut tujuh lambang dewa-dewa baru terlukis di dada mereka. Perang berlangsung ratusan tahun, tapi akhirnya enam kerajaan selatan takluk pada mereka. Hanya di sini, tempat Raja di Utara mengusir setiap pasukan yang mencoba menyeberangi Neck, kekuasaan Kaum Pertama bertahan. Bangsa Andal membakar habis hutan-hutan *weirwood*, menebang pohon-pohon berwajah, membantai Anak-Anak Hutan, dan di mana-mana menyatakan kemenangan Tujuh Wajah atas dewa-dewa lama. Maka Anak-Anak lari ke utara—"

Summer mulai melolong.

Maester Luwin terdiam kaget. Ketika Shaggydog melompat berdiri dan menimpali suara saudaranya, kengerian mencengkeram jantung Bran. "*Sudah datang*," dia berbisik, dengan kepastian yang putus asa. Bran sadar bahwa dia sudah mengetahuinya sejak semalam, sejak burung gagak memandunya turun ke makam bawah tanah untuk mengucapkan perpisahan. Dia sudah tahu, tapi tidak memercayainya. Dia ingin Maester Luwin benar. *Gagak itu*, pikirnya,

gagak bermata tiga...

Lolongan berhenti semendadak dimulainya. Summer menyeberangi lantai menara menghampiri Shaggydog, dan menjilati bulu berdarah di tengkuk saudaranya. Dari jendela terdengar kepakan sayap.

Seekor *raven* mendarat di ambang batu kelabu, membuka paruhnya, dan mengeluarkan suara-suara resah yang kasar dan parau.

Rickon mulai menangis. Kepala-kepala panahnya berjatuhan dari tangan satu per satu dan berkeletak ke lantai. Bran menariknya mendekat dan memeluknya.

Maester Luwin menatap burung hitam itu seperti menatap kalajengking berbulu. Dia bangkit, sepelan orang yang berjalan dalam tidur, dan beranjak ke jendela. Saat dia bersiul, *raven* itu melompat ke lengannya yang diperban. Ada darah kering di sayapnya. "Burung elang," gumam Luwin, "barangkali burung hantu. Makhluk malang, sungguh ajaib dia bisa lolos." Lelaki itu mengambil surat dari kaki *raven.*

Bran mendapati dirinya menggigil sewaktu sang maester membuka gulungan kertas. "Apa isinya?" dia berkata, memeluk adiknya semakin erat.

"Kau tahu apa isinya, Nak," sahut Osha lembut. Dia meletakkan tangan di kepala Bran.

Maester Luwin menengadah pada mereka dengan linglung, lelaki kelabu kecil dengan darah di lengan jubah wol kelabu dan air mata di mata kelabu yang cemerlang. "Tuan-tuan," dia berkata pada kedua putra, dengan suara parau dan tertekan, "kita... kita harus mencari pemahat batu yang sangat mengenal rupa ayah kalian..."



SANSA

Dalam ruangan menara di jantung Benteng Maegor, Sansa menyerahkan diri pada kegelapan.

Dia menutup tirai-tirai di sekeliling ranjangnya, tidur, bangun sambil menangis, dan tidur lagi. Saat tak bisa tidur dia berbaring di bawah selimut, menggigil karena kesedihan. Para pelayan datang dan pergi membawakan makanan, tapi sekadar melihatnya saja dia tak sanggup. Hidangan-hidangan menumpuk pada meja di bawah jendela, tak tersentuh dan basi, sampai para pelayan mengambilnya lagi.

Kadang-kadang tidurnya kelam tanpa mimpi, dan dia terbangun dengan perasaan lebih lelah daripada saat memejamkan mata. Namun itu adalah saat-saat terbaik karena ketika bermimpi, dia memimpikan Ayah. Saat terjaga maupun tidur, dia melihatnya, melihat prajurit jubah emas mengempaskannya, melihat Ser Ilyn melangkah maju, menghunus Ice dari sarung di punggungnya, melihat momen itu... momen ketika... dia ingin berpaling, dia *ingin* sekali, kakinya goyah dan dia jatuh berlutut, namun entah mengapa dia tak dapat memalingkan kepala, semua orang menjerit dan berteriak, pangerannya tersenyum padanya, dia *tersenyum* dan Sansa merasa aman, tapi hanya sedetak jantung, sampai dia mengucapkan kata-kata itu, dan kaki ayahnya... itu yang dia ingat, kakinya, bagaimana kakinya *tersentak* ketika Ser Ilyn... ketika pedang...

Barangkali aku akan mati juga, dia membatin, dan pikiran tersebut tak terlalu mengerikan baginya. Jika dia melemparkan diri dari jendela, penderitaannya akan berakhir, dan bertahun-tahun kemudian para penyanyi akan menulis lagu tentang kesedihannya. Tubuh Sansa akan menghantam batu di bawah sana, hancur dan tak berdosa, mencoreng arang di muka semua orang yang mengkhianatinya. Sansa sudah sampai menyeberangi kamar dan membuka penutup jendela... tapi kemudian nyalinya hilang dan dia berlari kembali ke tempat tidur sambil menangis.

Gadis-gadis pelayan mencoba mengajaknya bicara saat membawakan makanan, tapi dia tak pernah menanggapi. Sekali waktu Maester Agung Pycelle datang membawa kotak berisi botol-botol dan tabung-tabung, menanyakan apakah dia sakit. Dia meraba dahi Sansa, menyuruhnya membuka pakaian, dan menyentuh seluruh tubuhnya sementara gadis pelayan memeganginya. Ketika lelaki itu pergi dia memberi Sansa air madu dan herba, menyuruhnya minum seteguk setiap malam. Sansa meminum semuanya saat itu juga dan kembali tidur.

Dia memimpikan langkah kaki di tangga menara, gesekan mencekam kulit pada batu saat seorang lelaki naik perlahan-lahan menuju kamarnya, selangkah demi selangkah. Dia hanya bisa meringkuk di belakang pintu dan mendengarkan, gemetar, sementara lelaki itu semakin mendekat. Itu Ser Ilyn Payne, dia tahu, mendatanginya dengan Ice di tangan, hendak memenggal kepalanya. Tak ada tempat untuk lari, tak ada tempat untuk sembunyi, tak ada cara untuk memalang pintu. Akhirnya langkah kaki berhenti dan dia tahu Ser Ilyn ada di luar, menunggu tanpa suara dengan mata hampa dan wajah muram penuh bopeng. Saat itulah Sansa sadar dirinya telanjang. Dia meringkuk rendah-rendah, berusaha menutupi tubuh dengan tangannya, sementara pintu mulai berayun membuka, berderit, ujung pedang besar terjulur...

Dia terbangun sambil menggumam, "Tolong, tolong, aku akan patuh, aku akan *patuh*, tolong jangan," tapi tak ada yang mendengarnya.

Ketika akhirnya mimpi itu menjadi nyata, Sansa tak pernah mendengar langkah kaki. Joffrey-lah yang membuka pintu, bukan Ser Ilyn tapi pemuda yang dulu pernah menjadi pangerannya. Sansa

mendekam di tempat tidur, tirai-tirai diturunkan, dan dia tak tahu apakah saat itu siang hari atau tengah malam. Hal pertama yang didengarnya adalah bantingan pintu. Kemudian tirai tempat tidurnya disingkapkan, dan dia mengangkat tangan menghalangi cahaya yang mendadak masuk lalu melihat mereka menjulang di atasnya.

"Kau akan mendampingiku dalam sidang sore ini," kata Joffrey. "Pastikan kau mandi dan berpakaian selayaknya tunanganku." Sandor Clegane berdiri di belakangnya dalam balutan *doublet* cokelat polos dan mantel hijau, wajah terbakarnya tampak mengerikan dalam cahaya pagi. Di belakang mereka berdiri dua kesatria Pengawal Raja dengan jubah panjang dari satin putih.

Sansa menarik selimut ke dagu untuk menutupi dirinya. "Tidak," dia merengek, "tolong... biarkan aku."

"Kalau kau tak mau bangun dan berpakaian sendiri, Anjing-ku akan melakukannya untukmu," kata Joffrey.

"Aku memohon padamu, pangeranku..."

"Aku raja sekarang. Anjing, angkat dia dari tempat tidur."

Sandor Clegane meraup pinggang Sansa dan mengangkatnya dari ranjang bulu sementara gadis itu meronta lemah. Selimutnya jatuh ke lantai. Di balik selimut dia hanya mengenakan gaun tidur tipis untuk menutupi ketelanjangan. "Turuti perintahnya, Nak," kata Clegane. "Pakai bajumu." Dia mendorong Sansa ke lemari pakaian, nyaris dengan lembut.

Sansa beringsut mundur menjauhi mereka. "Aku sudah menuruti permintaan Ratu, aku menulis surat-surat, aku menulis apa yang didiktekannya padaku. Kau berjanji akan bermurah hati. Tolong, biarkan aku pulang. Aku tak akan berkhianat, aku akan patuh, aku bersumpah, aku tak punya darah pengkhianat, *tidak* punya. Aku hanya ingin pulang." Mengingat tata kramanya, dia menundukkan kepala. "Bila kau berkenan," dia mengakhiri dengan lemah.

"Aku *tidak* berkenan," tukas Joffrey. "Ibu bilang aku akan tetap menikahimu, jadi kau harus tinggal di sini, dan kau harus patuh."

"Aku tidak *ingin* menikah denganmu," ratap Sansa. "Kau memenggal *kepala* ayahku!"

"Dia pengkhianat. Aku tak pernah berjanji akan

menyelamatkannya, hanya bahwa aku akan bermurah hati, dan itu benar. Kalau dia bukan ayahmu, aku pasti sudah menyuruhnya dicabik atau dikuliti, tapi aku memberinya kematian yang bersih."

Sansa menatap Joffrey, melihat pemuda itu untuk pertama kalinya. Dia mengenakan *doublet* merah tua berbantalan dengan motif singa dan mantel dari kain emas dengan kerah tinggi yang membingkai wajah. Sansa bertanya-tanya bagaimana mungkin dia pernah menganggapnya tampan. Bibir Joffrey selembut dan semerah cacing yang kautemukan setelah hujan, matanya angkuh dan kejam. "Aku benci padamu," bisik Sansa.

Wajah Raja Joffrey mengeras. "Ibuku bilang tidak pantas seorang raja memukul istrinya. Ser Meryn."

Kesatria itu sudah berada di depan Sansa sebelum dia sempat berpikir, menyentakkan tangannya selagi dia mencoba menutupi wajah lalu menampar telinganya dengan tinju bersarung. Sansa tidak ingat jatuh, namun tiba-tiba saja dia terduduk pada satu lutut di antara alang-alang di lantai. Kepalanya berdenging. Ser Meryn Trant berdiri di depannya, ada bercak darah pada buku-buku sarung tangan sutra putihnya.

"Kau mau patuh sekarang, atau aku harus menyuruhnya menghukummu lagi?"

Telinga Sansa terasa kebas. Dia menyentuhnya, dan ujung jarinya basah serta merah. "Aku... seperti... seperti yang kauminta, *my lord*."

"*Yang Mulia*," Joffrey meralatnya. "Aku akan mencarimu di aula." Dia berbalik dan pergi.

Ser Meryn dan Ser Arys mengikutinya ke luar, tapi Sandor Clegane tinggal cukup lama untuk menariknya berdiri dengan kasar. "Jangan menyakiti dirimu, Non, berikan saja apa yang dia minta."

"Apa... apa yang dia minta? Tolong, beritahu aku."

"Dia ingin kau tersenyum dan berbau harum dan menjadi kekasihnya," kata si Anjing parau. "Dia ingin mendengarmu mengucapkan semua kata manis seperti yang diajarkan Septa padamu. Dia ingin kau mencintainya... dan takut padanya."

Setelah dia pergi, Sansa kembali merosot ke lantai, menatap dinding sampai dua dayangnya masuk ke kamar dengan takut-

takut. "Aku butuh air panas untuk mandi, tolong," dia berkata pada mereka, "dan minyak wangi, juga bedak untuk menutupi memar." Sisi kanan wajahnya bengkak dan mulai nyeri, tapi dia tahu Joffrey pasti ingin dia tampil cantik.

Air panas mengingatkannya pada Winterfell, dan dia mengambil kekuatan dari itu. Dia belum mandi sejak hari kematian ayahnya, dan dia kaget melihat betapa kotor air bekas mandinya. Dayang-dayang membilas darah di wajahnya, menggosok daki di punggungnya, mencuci dan menyikat rambutnya sampai kembali tergerai tebal dalam ikal-ikal cokelat kemerahan. Sansa tak berbicara pada mereka, hanya memberi perintah; mereka pelayan Lannister, bukan pelayannya, dan dia tak memercayai mereka. Ketika tiba saatnya berpakaian, dia memilih gaun sutra hijau yang dipakainya saat turnamen perang. Dia ingat betapa sopan sikap Joff malam itu di pesta. Barangkali gaun ini juga akan membuatnya ingat, dan memperlakukan Sansa dengan lebih lembut.

Dia meminum segelas susu mentega dan mengunyah biskuit manis selama menunggu, untuk menenangkan perutnya. Ser Meryn kembali pada tengah hari. Dia sudah mengenakan zirah putihnya; pelat baja berlapis email yang disepuh emas, helm tinggi berlambang matahari emas, pelindung tulang kering, leher, tangan, dan sepatu bot dari logam mengilap, jubah wol tebal bergesper singa emas. Pelindung wajahnya dilepas dari helm sehingga wajah kerasnya semakin jelas terlihat; kantong di bawah mata, mulut lebar yang masam, rambut warna karat berhias uban. "My *lady*," katanya sambil membungkuk, seolah-olah dia tidak memukul Sansa sampai berdarah baru tiga jam yang lalu. "Yang Mulia memerintahkanku untuk mengawalmu ke ruang takhta."

"Apakah dia memerintahkanmu untuk memukulku kalau aku menolak ikut?"

"Apakah kau menolak ikut, *my lady*?" Tatapan yang diberikannya tanpa ekspresi. Dia sama sekali tak melirik memar yang ditimbulkannya di wajah Sansa.

Ser Meryn tidak membencinya, Sansa menyadari; dia juga tidak mencintainya. Dia tak punya perasaan apa pun terhadapnya. Sansa hanya... hanya *benda* baginya. "Tidak," katanya sambil berdiri. Sansa ingin mengamuk, menyakitinya seperti lelaki itu telah menyakitinya,

memperingatkan bahwa saat dia menjadi ratu, Ser Meryn akan diasingkan jika berani memukulnya lagi... tapi dia ingat perkataan si Anjing padanya, maka yang dia ucapkan hanya, "Akan kulakukan apa pun perintah Yang Mulia."

"Sama seperti aku," Ser Meryn menyahut.

"Ya... tapi kau bukan kesatria sungguhan, Ser Meryn."

Sansa tahu Sandor Clegane pasti akan tertawa mendengarnya. Lelaki lain mungkin menyumpahinya, memperingatkan agar dia tutup mulut, bahkan memohon maaf padanya. Ser Meryn Trant tak melakukan semua itu. Ser Meryn Trant benar-benar tak peduli.

Balkon itu hanya berisi Sansa. Dia berdiri dengan kepala tertunduk, berjuang menahan air mata, sementara di bawah sana Joffrey duduk di Takhta Besi dan menyelenggarakan pengadilan sesuai keinginannya sendiri. Sembilan dari sepuluh kasus sepertinya membuat pemuda itu bosan; untuk kasus-kasus tersebut dia membiarkan majelisnya yang menangani, bergerak-gerak gelisah sementara Lord Baelish, Maester Agung Pycelle, atau Ratu Cersei menuntaskan masalah. Tapi saat dia memilih untuk membuat keputusan, sang ratu sekalipun tak dapat menggoyahkannya.

Seorang pencuri dibawa ke hadapan Joffrey dan dia menyuruh Ser Ilyn memotong tangannya saat itu juga. Dua kesatria mengadukan perselisihan mengenai kepemilikan tanah, dan dia menitahkan bahwa besok mereka harus berduel untuk menyelesaikan masalah tersebut. "Sampai *mati*," dia menambahkan. Seorang perempuan berlutut meminta kepala seorang lelaki yang dihukum pancung karena berkhianat. Dia mencintai lelaki itu, kata si perempuan, dan dia ingin menguburkannya dengan layak. "Kalau kau mencintai pengkhianat, berarti kau juga pengkhianat," kata Joffrey. Dua prajurit jubah emas menyeret perempuan itu ke penjara bawah tanah.

Lord Slynt si wajah kodok duduk di ujung meja majelis mengenakan *doublet* beledu hitam dan mantel dari kain emas berkilauan, mengangguk setuju setiap kali sang raja menjatuhkan hukuman. Sansa menatap wajah jeleknya, mengingat bagaimana dia mengempaskan ayahnya untuk dipancung Ser Ilyn, berharap dia bisa menyakiti lelaki itu, berharap ada pahlawan yang akan mengempaskannya dan memenggal kepalanya. Namun suara dalam

dirinya berbisik, *Pahlawan itu tidak ada*, dan dia ingat perkataan Lord Petyr padanya, di aula ini juga. "Kehidupan bukanlah lagu, anak manis," ujarnya ketika itu. "Suatu hari nanti kau mungkin akan mengetahuinya dengan cara yang tidak menyenangkan." *Dalam kehidupan nyata, monster-monster menang,* dia membatin, dan sekarang suara si Anjing yang dia dengar, dingin dan parau, bagai logam menggesek batu. "Jangan menyakiti dirimu, Non, berikan saja apa yang dia minta."

Kasus terakhir adalah penyanyi kedai bertubuh gemuk yang dituduh membuat lagu yang menghina mendiang Raja Robert. Joff memerintahkan mereka mengambil harpa kayu si penyanyi lalu menyuruh lelaki itu membawakan lagunya di hadapan sidang. Si penyanyi menangis dan bersumpah tidak akan pernah menyanyikan lagu itu lagi, tapi sang raja bersikeras. Lagunya cukup lucu, tentang Robert yang bertarung melawan babi. Sansa tahu yang dimaksud adalah babi hutan yang membunuhnya, tapi dalam beberapa syair dia seakan-akan bernyanyi tentang Ratu. Setelah lagu berakhir, Joffrey mengumumkan bahwa dia sudah memutuskan untuk bermurah hati. Si penyanyi boleh memilih apakah ingin tetap mempertahankan jari-jarinya atau lidahnya. Dia punya waktu satu hari untuk memutuskan. Janos Slynt mengangguk.

Dengan lega Sansa melihat bahwa sidang telah berakhir untuk sore itu, namun cobaannya belum selesai. Ketika suara bentara membubarkan sidang, dia buru-buru meninggalkan balkon, hanya untuk mendapati bahwa Joffrey sudah menantinya di dasar tangga melingkar. Si Anjing bersamanya, begitu pula Ser Meryn. Raja muda itu mencermatinya dengan kritis, dari atas ke bawah. "Kau terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya."

"Terima kasih, Yang Mulia," Sansa menyahut. Kata-kata hampa, tapi membuat sang raja mengangguk dan tersenyum.

"Berjalanlah denganku," perintah Joffrey sambil mengulurkan lengannya. Sansa tak punya pilihan selain menggandengnya. Dulu, sentuhan tangan pemuda itu mungkin membuatnya bergairah; sekarang hanya membuat kulitnya merinding. "Hari penamaanku sebentar lagi tiba," Joffrey berkata selagi mereka menyelinap keluar dari bagian belakang ruang takhta. "Akan ada pesta besar dan hadiah-hadiah. Apa yang akan kauberikan padaku?"

"Aku... aku belum memikirkannya, *my lord*."

"*Yang Mulia*," hardiknya. "Kau memang gadis bodoh rupanya. Ibuku bilang begitu."

"Benarkah?" Setelah semua yang terjadi, kata-kata Joffrey seharusnya sudah kehilangan daya untuk menyakitinya, tapi ternyata tidak. Sang ratu selalu bersikap baik padanya.

"Oh, ya. Dia mengkhawatirkan anak-anak kita, apakah mereka akan bodoh sepertimu, tapi kubilang jangan mencemaskan yang tidak-tidak." Sang raja memberi isyarat, dan Ser Meryn membukakan pintu untuk mereka.

"Terima kasih, Yang Mulia," gumam Sansa. *Si Anjing benar, aku hanya burung kecil, mengulangi kata-kata yang mereka ajarkan padaku.* Matahari sudah turun ke balik dinding barat, dan batu-batu Benteng Merah berkilau gelap bagai darah.

"Aku akan langsung memberimu anak begitu kau sudah bisa," Joffrey berkata sewaktu mengantarnya menyeberangi halaman tempat berlatih. "Kalau yang pertama bodoh, akan kupenggal kepalamu dan mencari istri yang lebih pintar. Kapan kira-kira kau bisa mulai punya anak?"

Sansa tak sanggup menatap Joffrey karena dia membuatnya begitu malu. "Kata Septa Mordane kebanyakan... kebanyakan gadis bangsawan mencapai kedewasaan pada usia dua belas atau tiga belas."

Joffrey mengangguk. "Lewat sini." Dia memandu Sansa memasuki bangunan gerbang, ke dasar tangga yang mengarah ke dinding pertahanan.

Sansa tersentak mundur menjauhi Joffrey, gemetar. Tiba-tiba dia tahu ke mana mereka menuju. "*Tidak,*" cetusnya, terkesiap ngeri. "Tolong, jangan, jangan paksa aku, kumohon..."

Joffrey mengatupkan bibir. "Aku ingin menunjukkan ganjaran bagi pengkhianat."

Sansa menggeleng-geleng panik. "Aku tidak mau. *Tidak mau.*"

"Aku bisa menyuruh Ser Meryn menyeretmu ke atas," dia berkata. "Kau takkan menyukainya. Sebaiknya kauturuti perkataanku." Joffrey mengulurkan tangan padanya dan Sansa berjengit mundur, menabrak si Anjing.

"Turuti saja, Non," Sandor Clegane berkata sambil

mendorongnya kembali ke arah sang raja. Mulut lelaki itu mengejang pada sisi wajahnya yang terbakar dan Sansa nyaris dapat mendengar ucapan selanjutnya. *Apa pun yang terjadi dia bakal tetap membawamu ke atas, jadi turuti saja keinginannya.*

Sansa memaksa diri untuk menyambut tangan Raja Joffrey. Perjalanan naik terasa seperti mimpi buruk; setiap langkah membutuhkan perjuangan, seakan-akan dia harus mengarungi lumpur sedalam pergelangan kaki, dan ada lebih banyak anak tangga daripada yang bisa diyakininya, seribu anak tangga, sementara kengerian menunggu di dinding pertahanan.

Dari dinding pertahanan tinggi di bangunan gerbang, seluruh dunia terbentang di bawah mereka. Sansa bisa melihat Kuil Agung Baelor di bukit Visenya, tempat ayahnya tewas. Di ujung lain Jalan Para Saudari berdiri reruntuhan Dragonpit yang hitam terbakar. Di sebelah barat, matahari yang merah membara setengah tersembunyi di belakang Gerbang Para Dewa. Laut asin terhampar di belakang Sansa, dan di sebelah selatan ada pasar ikan, dermaga-dermaga, serta Blackwater Rush yang mengalir deras. Sedangkan di utara...

Dia menoleh ke arah itu dan hanya melihat kota, sekumpulan jalan, gang, tanjakan dan turunan, lebih banyak jalan, lebih banyak gang, serta tembok batu di kejauhan. Namun dia tahu bahwa di luar tembok ada wilayah terbuka, tanah pertanian, ladang, serta hutan. Dan sesudah itu, jauh, jauh, jauh di utara, berdiri Winterfell.

"Apa yang kaulihat?" tanya Joffrey. "Ini yang aku ingin kaulihat, di sebelah sini."

Baluarti batu yang tebal melindungi sisi luar dinding pertahanan, tingginya mencapai dagu Sansa, dengan celah-celah yang dibuat setiap satu setengah meter untuk tempat para pemanah. Kepala-kepala itu ditancapkan di antara celah, di sepanjang puncak dinding, disula pada pasak besi sehingga wajah mereka menghadap ke kota. Sansa sudah melihatnya begitu dia melangkah ke jalan dinding, tapi sungai, jalanan yang sibuk, dan matahari terbenam jauh lebih indah. *Dia bisa memaksaku menatap kepala-kepala itu,* Sansa membatin, *tapi dia tak dapat memaksaku melihatnya.*

"Yang ini ayahmu," kata Joffrey. "Di sebelah sini. Anjing, putar kepalanya supaya Sansa bisa melihat."

Sandor Clegane membalik kepala itu dengan merenggut rambutnya. Potongan kepala itu sudah dicelup ter agar awet lebih lama. Sansa menatapnya dengan tenang, tanpa melihatnya sama sekali. Kepala itu tidak benar-benar tampak seperti Lord Eddard, pikirnya; bahkan tidak tampak *sungguhan*. "Berapa lama aku mesti melihat?"

Joffrey terlihat kecewa. "Kau mau lihat yang lainnya?" Ada barisan panjang kepala.

"Jika Yang Mulia berkenan."

Joffrey membawanya menyusuri jalan dinding, melewati selusin lebih kepala dan dua pasak kosong. "Aku menyiapkannya untuk pamanku Stannis dan pamanku Renly," dia menjelaskan. Kepala-kepala lainnya sudah mati dan ditancapkan jauh lebih lama daripada ayahnya. Meskipun sudah dicelup ter, kebanyakan sudah tak bisa lagi dikenali. Sang raja menunjuk satu kepala dan berkata, "Itu septamu di sana," tapi Sansa bahkan tak dapat memastikan bahwa itu kepala perempuan. Rahangnya membusuk dan nyaris lepas dari wajah, burung-burung sudah memakan satu telinga dan sebagian besar pipi.

Sansa memang bertanya-tanya apa yang terjadi pada Septa Mordane, walaupun dia rasa sejak awal dia sudah tahu. "Kenapa kau membunuh *Septa*?" tanyanya. "Dia pelayan para dewa..."

"Dia pengkhianat." Joffrey terlihat mencebik; sepertinya Sansa sudah membuatnya kesal. "Kau belum bilang apa yang akan kauhadiahkan untuk hari penamaanku. Barangkali sebagai gantinya aku yang akan memberimu sesuatu. Bagaimana?"

"Jika kau berkenan, *my lord*," Sansa menyahut.

Ketika sang raja tersenyum, Sansa tahu dia mengejeknya. "Kakakmu juga pengkhianat, tahu." Dia kembali memutar kepala Septa Mordane. "Aku ingat kakakmu dari kunjungan ke Winterfell. Anjingku menyebut kakakmu *lord* pedang kayu. Betul kan, Anjing?"

"Masa?" sahut si Anjing. "Aku tidak ingat."

Joffrey mengangkat bahu dengan gusar. "Kakakmu mengalahkan pamanku Jaime. Ibuku bilang itu pengkhianatan dan penipuan. Dia menangis waktu mendengar kabar tersebut. Perempuan semuanya lemah, bahkan ibuku, walaupun dia berlagak tangguh. Dia bilang kami harus bertahan di King's Landing kalau-kalau pamanku yang

lain menyerang, tapi aku tak peduli. Setelah pesta hari penamaanku, akan kukumpulkan pasukan dan kubunuh kakakmu dengan tanganku sendiri. Itulah yang akan kuberikan padamu, Lady Sansa. Kepala kakakmu."

Saat itu geliat kemarahan melingkupi Sansa, dan dia mendengar dirinya berkata, "Mungkin kakakku yang akan memberiku kepala*mu*."

Joffrey membersut. "Kau tak boleh mengejek seperti itu. Istri sejati tidak mengejek suaminya. Ser Meryn, beri dia pelajaran."

Kali ini sang kesatria mencengkeram rahang Sansa dan menahan kepala gadis itu saat memukulnya. Dia memukulnya dua kali, dari kiri ke kanan, lalu lebih keras, dari kanan ke kiri. Bibir Sansa pecah dan darah mengalir ke dagunya, bercampur dengan air mata.

"Seharusnya kau jangan menangis terus," tukas Joffrey. "Kau lebih cantik saat tersenyum dan tertawa."

Sansa memaksa dirinya tersenyum, takut Joffrey akan menyuruh Ser Meryn memukulnya lagi, tapi percuma saja, sang raja masih menggeleng-geleng. "Hapus darahnya, kau berantakan sekali."

Baluarti di sisi luar dinding setinggi dagunya, tapi di sisi dalam jalan dinding tak ada apa-apa selain loncatan yang jauh ke halaman, 20 atau 25 meter ke bawah sana. Hanya butuh satu dorongan, Sansa membatin. Joffrey sedang berdiri *di sana*, menyeringai pada Sansa dengan bibir cacingnya yang gemuk. Kau bisa melakukannya, dia menguatkan diri. *Kau bisa. Lakukan sekarang juga.* Tak masalah bila Sansa ikut jatuh bersamanya. Sama sekali tak masalah.

"Sini, Non." Sandor Clegane berlutut di depannya, *di antara* Sansa dan Joffrey. Dengan kelembutan yang mengejutkan untuk lelaki sebesar itu, dia menyeka darah yang menetes dari bibir pecah Sansa.

Momen itu lenyap. Sansa menundukkan mata. "Terima kasih," katanya setelah lelaki itu selesai. Dia gadis yang baik, dan selalu ingat tata krama.





DAENERYS

Sayap-sayap membayangi mimpinya di tengah serangan demam.

"*Kau tak ingin membangunkan sang naga, bukan?*"

Dia sedang berjalan menyusuri koridor panjang di bawah lengkungan batu tinggi. Dia tak dapat menengok ke belakang, tak boleh menengok ke belakang. Ada pintu di depan sana, terlihat mungil karena jauh, tapi bahkan dari kejauhan, dia melihat pintu itu bercat merah. Dia berjalan lebih cepat, dan kaki telanjangnya meninggalkan jejak berdarah pada batu.

"*Kau tak ingin membangunkan sang naga, bukan?*"

Dia melihat cahaya matahari menyinari laut Dothraki, tanah yang hidup, pekat dengan aroma tanah dan kematian. Angin menggerakkan rerumputan, dan tanaman itu beriak bagaikan air. Drogo mendekapnya dengan lengan yang kuat, tangan lelaki itu membelai kewanitaan Dany, membukanya dan membangkitkan kelembapan manis yang merupakan miliknya seorang. Bintang-bintang tersenyum pada mereka, bintang-bintang di langit siang. "Rumah," Dany berbisik saat Drogo memasukinya dan memenuhinya dengan benih lelaki itu. Tapi mendadak bintang-bintang menghilang, dan di langit yang biru terbentang sayap-sayap lebar, lalu dunia terbakar.

"*...tak ingin membangunkan sang naga, bukan?*"

Wajah Ser Jorah letih dan muram. "Rhaegar adalah naga terakhir," katanya pada Dany. Dia menghangatkan tangan yang

transparan pada tungku menyala tempat telur-telur batu membara semerah arang. Sesaat lelaki itu ada di sana lalu saat berikutnya dia memudar, dagingnya tak berwarna, lebih hampa daripada angin. "Naga terakhir," bisik Ser Jorah setipis sulur asap, lalu dia lenyap. Dany merasakan kegelapan di belakangnya, dan pintu merah itu seolah lebih jauh dibandingkan sebelumnya.

"*...tak ingin membangunkan sang naga, bukan?*"

Viserys berdiri di depannya, menjerit. "Naga tidak memohon, pelacur. Kau tidak boleh memerintah sang naga. Aku sang naga, dan aku akan mendapatkan mahkotaku!" Emas cair itu menetes ke wajahnya bagaikan lilin, membakar lubang-lubang yang dalam di dagingnya. "*Aku sang naga dan aku akan mendapatkan mahkotaku!*" dia memekik, dan jari-jarinya menyambar seperti ular, menggigit puting Dany, mencubit, memuntir, bahkan saat matanya meletus dan mengalir seperti agar-agar di pipi yang hitam dan terbakar.

"*...tak ingin membangunkan sang naga...*"

Pintu merah itu begitu jauh di depan sana, dan dia dapat merasakan napas sedingin es di belakangnya, memburunya. Jika angin itu menangkapnya dia akan mengalami kematian yang bukan sekadar kematian, meratap sendirian selamanya di dalam kegelapan. Dia mulai berlari.

"*...tak ingin membangunkan sang naga...*"

Dany dapat merasakan panas di dalam dirinya, sensasi terbakar yang mengerikan dalam rahimnya. Putranya tinggi dan gagah, dengan kulit tembaga seperti Drogo dan rambut emas keperakan seperti rambutnya, mata lembayung berbentuk buah badam. Anak itu tersenyum padanya dan mengangkat tangan ke arahnya, tapi ketika dia membuka mulut api menyembur keluar. Dia melihat jantung anak itu berkobar di dalam dada, dan sekejap kemudian putranya lenyap, binasa seperti ngengat terbakar lilin, berubah menjadi abu. Dia menangis untuk anaknya, janji akan mulut manis di payudaranya, tapi air matanya menguap saat menyentuh kulit.

"*...ingin membangunkan sang naga...*"

Hantu-hantu berjajar di koridor, mengenakan busana para raja yang telah kusam. Di tangan mereka tergenggam pedang api pucat. Rambut mereka berwarna perak, emas, dan putih platina,

mata mereka sewarna opal dan ametis, turmalin dan giok. "Lebih cepat," mereka berseru, "lebih cepat, lebih cepat." Dia berlari, kakinya melelehkan batu di semua tempat yang diinjaknya. "*Lebih cepat!*" hantu-hantu itu berseru bersamaan, dan Dany menjerit lalu melemparkan tubuh ke depan. Rasa sakit setajam pisau merobek punggungnya, dan dia merasakan kulitnya tercabik, menguarkan bau busuk darah yang terbakar, dan melihat bayangan sayap-sayap. Kemudian Daenerys Targaryen terbang.

"*...membangunkan sang naga...*"

Pintu itu menjulang di depannya, pintu bercat merah, begitu dekat, begitu dekat, koridor berkelebat kabur di sekelilingnya, udara dingin surut ke belakang. Kini dinding batu lenyap dan dia terbang melintasi laut Dothraki, tinggi dan semakin tinggi, hamparan hijau beriak di bawahnya, dan semua makhluk yang hidup serta bernapas lari ketakutan menghindari bayangan sayapnya. Dia dapat merasakan rumah, dia dapat melihatnya, di sana di balik pintu itu, ladang-ladang hijau, rumah-rumah batu yang besar dan lengan-lengan yang menghangatkannya, *di sana.* Dia mengempas buka pintunya.

"*...sang naga...*"

Dan melihat kakaknya Rhaegar, menunggangi kuda jantan sehitam baju zirahnya. Api bersinar merah di balik celah mata yang sempit pada helmnya. "Naga terakhir," suara Ser Jorah berbisik samar. "Terakhir, terakhir." Dany mengangkat pelindung wajah hitam mengilap di kepala kakaknya. Wajah di baliknya ternyata wajah Dany sendiri.

Sesudah itu, untuk waktu yang lama, hanya ada kesakitan, api dalam dirinya, dan bisikan bintang-bintang.

Dia terbangun saat mengecap rasa abu.

"Tidak," erangnya, "tidak, tolong."

"*Khaleesi*?" Jhiqui mencangkung di depannya bagai merpati yang ketakutan.

Tenda itu masih terbenam dalam bayang-bayang, hening dan tertutup. Serpihan abu melayang naik dari tungku, dan tatapan Dany mengikuti perjalanan mereka menerobos lubang asap di atas. *Aku tadi punya sayap, aku tadi terbang.* Tapi itu cuma mimpi. "Tolong aku," dia berbisik sambil berjuang untuk bangkit. "Bawakan aku..." Suaranya

segetas luka, dan dia tak dapat memikirkan apa yang dia inginkan. Kenapa sakit sekali? Rasanya seakan-akan tubuh Dany dihancurkan berkeping-keping lalu disusun kembali dari awal. "Aku ingin..."

"Ya, *Khaleesi*." Dalam sekejap Jhiqui sudah lenyap, berlari ke luar tenda sambil berteriak. Dany butuh... sesuatu... seseorang... apa? Sesuatu yang penting, dia tahu. Satu-satunya hal penting di dunia. Dia berguling ke samping dan bertopang dengan satu siku, menyepak selimut yang melilit kakinya. Sulit sekali untuk bergerak. Dunia berputar memusingkan. *Aku harus...*

Mereka menemukan Dany di karpet, tengah merayap menuju telur-telur naganya. Ser Jorah Mormont mengangkat dan membopongnya kembali ke lapik tidur dari sutra, sementara dia meronta lemah dalam dekapan lelaki itu. Dari atas bahu Ser Jorah dia melihat tiga dayangnya, Jhogo dengan kumis tipis kecil, serta wajah lebar dan datar Mirri Maz Duur. "Aku harus," dia berusaha bicara pada mereka,"aku mesti..."

"...tidur, Putri," Ser Jorah berkata.

"Tidak," Dany berkata. "Tolong. Tolong."

"Ya." Sang kesatria menyelimutinya dengan sutra walaupun tubuhnya panas. "Tidurlah dan kuatkan dirimu lagi, *Khaleesi*. Kembalilah pada kami." Kemudian Mirri Maz Duur maju, sang *maegi*, memiringkan cangkir ke bibir Dany. Dia merasakan susu masam serta sesuatu yang lain, sesuatu yang kental dan pahit. Cairan hangat menetes ke dagunya. Entah bagaimana dia berhasil menelan. Tenda bertambah gelap, dan tidur merengkuhnya lagi. Kali ini dia tidak bermimpi. Dia mengapung, tenang dan damai, di laut hitam yang tak berpantai.

Setelah beberapa waktu—semalam, sehari, setahun, dia tidak tahu—Dany terbangun lagi. Tenda gelap, dinding sutranya mengepak-ngepak laksana sayap ketika angin bertiup di luar. Kali ini Dany tak berusaha bangun. "Irri," panggilnya, "Jhiqui. Doreah." Mereka langsung datang. "Tenggorokanku kering," dia berkata, "kering sekali," lalu mereka membawakan air untuknya. Airnya hangat dan hambar, namun Dany meminumnya dengan rakus dan meminta lagi pada Jhiqui. Irri membasahi kain lembut lalu mengusap keningnya. "Aku sakit," Dany berkata. Si gadis Dothraki mengangguk. "Berapa

lama?" Kain basah itu nyaman tapi Irri tampak begitu sedih sehingga Dany merasa takut. "*Lama,*" bisik Irri. Ketika Jhiqui kembali membawa lebih banyak air, Mirri Maz Duur datang bersamanya, mata perempuan itu sayu karena baru bangun dari tidur. "Minumlah," dia berkata, mengangkat kepala Dany ke cangkir lagi, tapi kali ini hanya anggur. Anggur yang sangat, sangat manis. Dany minum, lalu berbaring, mendengarkan suara pelan napasnya sendiri. Tangan dan kakinya terasa berat saat tidur kembali datang merayap. "Ambilkan..." dia bergumam, suaranya lambat dan tak jelas. "Ambilkan... aku mau memegang..."

"Ya?" sang *maegi* bertanya. "Kau ingin apa, *Khaleesi*?"

"Ambilkan... telur... telur naga... tolong..." Bulu matanya seberat timah, dan dia terlalu letih untuk mengangkatnya.

Ketika dia bangun untuk ketiga kali, selarik cahaya matahari keemasan menerobos dari lubang asap tenda, dan lengannya memeluk sebutir telur naga. Itu telur yang bercorak pucat, sisik-sisiknya sewarna krim mentega, berurat ulir-ulir emas dan perunggu. Dany bisa merasakan panasnya. Di balik selimut sutra, lapisan halus keringat menyelubungi kulit telanjangnya. *Embun naga,* pikirnya. Jemari Dany dengan lembut menelusuri permukaan cangkang, menjejaki sulur-sulur emas, dan jauh di dalam batu dia merasakan sesuatu berpuntir dan meregang merespons sentuhannya. Dia tidak merasa takut. Semua ketakutannya telah lenyap, habis terbakar.

Dany menyentuh keningnya. Di bawah lapisan keringat, kulitnya sejuk saat disentuh, demamnya telah hilang. Dia memaksa dirinya duduk. Sejenak dia terserang pusing dan nyeri menusuk di antara paha. Namun dia merasa kuat. Dayang-dayang Dany bergegas datang mendengar suaranya. "Air," dia berkata pada mereka, "satu kendi, sedingin yang bisa kalian temukan. Dan buah, kurasa. Kurma."

"Baik, *Khaleesi*."

"Aku ingin Ser Jorah," katanya sambil berdiri. "Dan air mandi panas, dan Mirri Maz Duur, dan..." Kenangan menerpanya sekaligus, dan dia tergagap. "Khal Drogo," dipaksanya mengucapkan nama itu, mengamati wajah mereka dengan ngeri. "Apakah dia—?"

"Sang *khal* hidup," Irri menjawab lirih... namun Dany melihat kegelapan di matanya ketika mengucapkan kata-kata itu, dan begitu

selesai bicara dia langsung pergi mengambil air.

Dia berpaling pada Doreah. "Beritahu aku."

"Aku... aku panggilkan Ser Jorah," gadis Lys itu berkata, membungkukkan kepala dan berlari ke luar tenda.

Jhiqui pasti sudah akan kabur juga, tapi Dany menyambar pergelangan tangannya. "Ada apa? Aku harus tahu. Drogo... dan anakku." Kenapa dia baru mengingat anaknya sekarang? "Putraku... Rhaego... di mana dia? Aku menginginkannya."

Dayangnya menundukkan mata. "Anak itu... dia tidak *hidup, Khaleesi*." Suaranya bisikan ketakutan.

Dany melepaskan pergelangan tangannya. *Putraku mati,* pikirnya saat Jhiqui meninggalkan tenda. Entah bagaimana dia sudah mengetahuinya. Dia sudah tahu sejak terbangun untuk pertama kalinya dan melihat air mata Jhiqui. Tidak, dia sudah tahu *sebelum* dia bangun. Mimpinya kembali terbayang, mendadak dan hidup. Dia teringat lelaki tinggi berkulit tembaga dan berkepang panjang perak keemasan yang meledak terbakar.

Dany tahu seharusnya dia menangis, tapi matanya sekering abu. Dia sudah menangis dalam mimpi, dan air matanya menguap di pipi. *Semua dukacita telah terbakar keluar dariku,* dia membatin. Dia merasa sedih, namun... dapat dirasakannya Rhaego menjauh darinya, seolah dia tak pernah ada.

Ser Jorah dan Mirri Maz Duur masuk beberapa saat kemudian, dan mendapati Dany berdiri di depan dua telur naga lain yang masih berada di dalam peti. Dia merasa telur-telur itu sepanas telur yang dipeluknya saat tidur, sesuatu yang menurutnya aneh. "Ser Jorah, kemarilah," dia berkata. Dany meraih tangan lelaki itu dan meletakkannya pada telur hitam berulir merah tua. "Apa yang kaurasakan?"

"Cangkang sekeras batu." Sang kesatria tampak waspada. "Sisik."

"Panas?"

"Tidak. Batu dingin." Dia menarik tangannya. "Putri, kau baik-baik saja? Apa kau sudah boleh bangun, masih lemah seperti ini?"

"Lemah? Aku kuat, Jorah." Untuk menyenangkannya, Dany bersandar pada tumpukan bantal. "Ceritakan bagaimana anakku

mati."

"Dia tak pernah hidup, putriku. Dukun-dukun beranak bilang..." Dia tergagap, dan Dany melihat dagingnya yang kendur, langkahnya yang terpincang-pincang.

"Katakan padaku. Dukun-dukun beranak bilang apa?"

Ser Jorah memalingkan wajah. Matanya muram. "Mereka bilang anak itu..."

Dany menunggu, tapi Ser Jorah tak sanggup mengatakannya. Wajah lelaki itu menggelap karena malu. Dia sendiri nyaris terlihat seperti mayat.

"Mengerikan," Mirri Maz Duur menuntaskan kalimatnya. Sang kesatria lelaki yang kuat, namun Dany paham bahwa saat itu sang *maegi* lebih kuat, lebih kejam, dan jauh lebih berbahaya. "Ganjil. Aku sendiri yang mengeluarkannya. Dia bersisik seperti kadal, buta, dengan pangkal ekor dan sayap kulit kecil seperti sayap kelelawar. Waktu kusentuh, daging anak itu terkelupas dari tulang, bagian dalam tubuhnya penuh cacing kubur dan berbau busuk. Dia sudah mati bertahun-tahun."

Kegelapan, pikir Dany. Kegelapan menakutkan yang mengejar untuk menelannya. Kalau sampai menoleh dia bakal tersesat. "Putraku hidup dan kuat waktu Ser Jorah membawaku ke dalam tenda ini," dia berkata. "Aku bisa merasakannya menendang, berjuang untuk lahir."

"Mungkin saja demikian," sahut Mirri Maz Duur, "tapi makhluk yang keluar dari rahimmu seperti yang kukatakan tadi. Kematian ada di dalam tenda itu, *Khaleesi*."

"Hanya bayangan," tukas Ser Jorah, namun Dany bisa mendengar keraguan dalam suaranya. "Aku melihat, *maegi*. Aku melihatmu, sendirian, menari bersama bayang-bayang."

"Kematian menerakan bayang-bayang yang panjang, Tuan Besi," kata Mirri. "Panjang dan gelap, dan pada akhirnya tak ada cahaya yang dapat menahan mereka."

Ser Jorah sudah membunuh putranya, Dany tahu. Dia melakukannya demi cinta dan kesetiaan, namun dia sudah membawa Dany memasuki tempat yang seharusnya tak dimasuki orang hidup dan mengumpankan bayinya pada kegelapan. Lelaki itu juga tahu,

terlihat dari wajah pucatnya, mata hampanya, langkah pincangnya. "Bayang-bayang juga sudah menyentuhmu, Ser Jorah," kata Dany. Sang kesatria tak menjawab. Dany berpaling pada sang pendeta perempuan. "Kau memperingatkanku bahwa hanya kematian yang dapat membayar kehidupan. Kukira yang kaumaksud kuda."

"Tidak," sahut Mirri Maz Duur. "Itu kebohongan yang kaukatakan pada dirimu sendiri. Kau sudah tahu harganya."

Benarkah? Benarkah? *Kalau sampai menoleh aku bakal tersesat.* "Harganya sudah dibayar," kata Dany. "Kuda itu, anakku, Quaro dan Qotho, Haggo dan Cohollo. Harganya sudah dibayar dan dibayar dan dibayar." Dia bangkit dari tumpukan bantal. "Di mana Khal Drogo? Tunjukkan dia padaku, pendeta, *maegi*, syaman darah, apa pun dirimu sebenarnya. Tunjukkan Khal Drogo padaku. Tunjukkan apa yang sudah kubeli dengan nyawa putraku."

"Baik, *Khaleesi*," kata si perempuan tua. "Kemarilah, akan kubawa kau padanya."

Dany lebih lemah daripada yang dia yakini. Ser Jorah menyusupkan tangan melingkari tubuhnya dan membantunya berdiri. "Masih ada waktu untuk ini nanti, putriku," katanya pelan.

"Aku ingin melihatnya sekarang, Ser Jorah."

Setelah keremangan tenda, dunia di luar begitu membutakan cerahnya. Matahari membara bagai emas cair, dataran hangus dan kosong. Dayang-dayangnya menunggu dengan buah, anggur, serta air, dan Jhogo menghampiri untuk membantu Ser Jorah menopangnya. Aggo dan Rakharo berdiri di belakang. Pantulan matahari di pasir membuatnya sulit melihat, sampai Dany mengangkat tangan untuk menaungi mata. Dia melihat abu bekas api, puluhan kuda yang berkeliaran lesu mencari rumput, tenda dan alas tidur yang bertebaran. Sekelompok kecil anak berkumpul untuk menontonnya, dan lebih jauh lagi dia melihat para perempuan yang mengerjakan berbagai hal, serta lelaki-lelaki tua yang menatap langit biru kosong dengan mata lelah, mengusir lalat-lalat darah dengan lemah. Jumlah mereka mungkin seratus orang, tidak lebih. Di tempat 40.000 orang lainnya berkemah, kini hanya ada angin dan debu.

"*Khalasar* Drogo sudah pergi," kata Dany.

"*Khal* yang tak bisa berkuda bukanlah *khal*," sahut Jhogo.

"Bangsa Dothraki hanya mengikuti pemimpin yang kuat," ujar Ser Jorah. "Maaf, Putri. Tak ada cara untuk menahan mereka. Ko Pono yang pertama pergi, menyebut dirinya Khal Pono, dan banyak yang mengikutinya. Tak lama kemudian Jhaqo melakukan hal serupa. Yang lain menyelinap pergi malam demi malam, dalam kelompok-kelompok besar dan kecil. Ada puluhan *khalasar* baru di laut Dothraki tempat sebelumnya hanya ada *khalasar* Drogo."

"Orang-orang tua tetap tinggal," kata Aggo. "Orang-orang penakut, lemah, dan sakit. Juga kami yang sudah bersumpah. Kami tetap tinggal."

"Mereka membawa ternak Khal Drogo, *Khaleesi*," kata Rakharo. "Kami terlalu sedikit untuk menghentikan mereka. Sudah menjadi hak yang kuat untuk mengambil dari yang lemah. Mereka juga mengambil banyak budak, budak sang *khal* dan budakmu, tapi mereka meninggalkan beberapa."

"Eroeh?" tanya Dany, mengingat gadis kecil ketakutan yang dia selamatkan di luar kota Kaum Biri-biri.

"Dia ditangkap Mago, yang sekarang Penunggang Sedarah Khal Jhaqo," kata Jhogo. "Dia menunggangi gadis itu dan memberikannya pada *khal-nya*, lalu Jhaqo memberikannya pada Penunggang Sedarah yang lain. Mereka berenam. Setelah selesai dengan gadis itu, mereka menggorok lehernya."

"Itu takdirnya, *Khaleesi*," kata Aggo.

Kalau sampai menoleh aku bakal tersesat. "Takdir yang kejam," kata Dany, "tapi tak sekejam takdir yang menanti Mago. Aku menjanjikan itu pada kalian, demi dewa-dewa lama dan baru, demi dewa domba, dewa kuda, dan semua dewa yang hidup. Aku bersumpah demi Ibu Gunung dan Rahim Dunia. Sebelum aku selesai dengan mereka, Mago dan Ko Jhaqo akan memohon kemurahan hati yang mereka tunjukkan pada Eroeh."

Orang-orang Dothraki itu berpandangan dengan ragu. "*Khaleesi*," si dayang Irri menjelaskan, seperti pada anak-anak, "Jhaqo seorang *khal* sekarang, dengan pengikut 20.000 penunggang kuda."

Dia mengangkat kepala. "Dan aku Daenerys Stormhorn, Daenerys dari Klan Targaryen, keturunan Aegon sang Penakluk, Maegor si Bengis, dan Valyria kuno sebelum mereka. Aku putri sang

naga, dan aku bersumpah pada kalian, lelaki-lelaki ini akan mati sambil menjerit. Sekarang bawa aku ke Khal Drogo."

Lelaki itu terbaring di tanah merah tanpa alas, menatap matahari.

Lalat-lalat darah sudah mengerumuni tubuhnya, meskipun dia sepertinya tidak merasa. Dany menggusah binatang-binatang itu dan berlutut di samping suaminya. Mata Drogo terbuka lebar tapi tak melihat, dan Dany langsung tahu bahwa dia buta. Ketika Dany membisikkan namanya, dia seolah tak mendengar. Luka di dadanya sepulih yang dimungkinkan, bekas luka yang menutupinya abu-abu, merah, dan mengerikan.

"Kenapa dia di luar sini sendirian, terpanggang matahari?" dia bertanya pada mereka.

"Dia sepertinya menyukai kehangatannya, Putri," Ser Jorah berkata. "Matanya mengikuti matahari, walaupun tidak melihatnya. Dia bisa berjalan dengan keterbatasan. Dia akan pergi ke mana kau memandunya, tapi tak bisa lebih jauh lagi. Dia akan makan kalau kauletakkan makanan di mulutnya, minum kalau kau meneteskan air di bibirnya."

Dany mencium kening matahari-dan-bintangnya dengan lembut, lalu berdiri untuk menghadap Mirri Maz Duur. "Harga mantramu sangat mahal, *maegi*."

"Dia hidup," ujar Mirri Maz Duur. "Kau meminta kehidupan. Kau membayar untuk kehidupan."

"Ini bukan kehidupan seperti Drogo yang dulu. Hidupnya adalah tawa, daging yang dipanggang di atas lubang api, dan kuda di antara kakinya. Hidupnya adalah *arakh* di tangan dan lonceng-lonceng yang berdenting di rambut sewaktu dia berkuda menyambut musuh. Hidupnya adalah Penunggang Sedarah, dan aku, dan putra yang seharusnya kuberikan kepadanya."

Mirri Maz Duur tak menjawab.

"Kapan dia bisa menjadi dirinya yang dulu?" tuntut Dany.

"Saat matahari terbit di barat dan tenggelam di timur," jawab Mirri Maz Duur. "Saat lautan mengering dan pegunungan tertiup angin seperti daun. Saat rahimmu berisi lagi dan kau mengandung anak yang hidup. Saat itu dia akan kembali, dan bukan sebelumnya."

Dany memberi isyarat pada Ser Jorah dan yang lain. "Tinggalkan kami. Aku ingin bicara dengan *maegi* ini sendirian." Mormont dan orang-orang Dothraki undur diri. "Kau sudah tahu," kata Dany ketika mereka sudah pergi. Dia kesakitan, di dalam maupun di luar, tapi kemarahan memberinya kekuatan. "Kau sudah tahu apa yang kubeli, dan kau sudah tahu harganya, tapi kau membiarkanku membayarnya."

"Mereka seharusnya tidak membakar kuilku," perempuan gemuk berhidung pesek itu menyahut tenang. "Tindakan mereka membuat murka Gembala Agung."

"Ini bukan perbuatan dewa," cetus Dany dingin. *Kalau sampai menoleh aku bakal tersesat.* "Kau menipuku. Kau membunuh anak dalam tubuhku."

"Kuda jantan yang menunggangi dunia takkan membakar kota mana pun sekarang. *Khalasar*-nya takkan melenyapkan bangsa mana pun."

"Aku sudah membelamu," kata Dany sedih. "Aku menyelamatkanmu."

"*Menyelamatkan*ku?" Perempuan Lhazareen itu meludah. "Tiga penunggang menjamahku, bukan seperti laki-laki menjamah perempuan tapi dari belakang seperti anjing. Penunggang keempat berada di dalamku waktu kau berkuda lewat. Jadi apa yang kaumaksud menyelamatkanku? Aku melihat rumah dewaku dibakar, tempat aku menyembuhkan orang-orang baik yang tak terhitung banyaknya. Rumahku juga mereka bakar, dan di jalanan aku melihat tumpukan kepala. Aku melihat kepala tukang roti yang membuatkan rotiku. Aku melihat kepala bocah lelaki yang kuselamatkan dari demam mata mati, baru tiga bulan yang lalu. Aku mendengar anak-anak menangis saat para penunggang mengejar mereka dengan cambuk. Katakan lagi apa yang kauselamatkan."

"Hidupmu."

Mirri Maz Duur tertawa keji. "Perhatikan *khal*-mu dan lihat apa arti kehidupan bila semua hal lainnya telah hilang."

Dany memanggil lelaki-lelaki *khas*-nya dan menyuruh mereka membawa pergi Mirri Maz Duur serta mengikat tangan dan kakinya, tapi sang *maegi* tersenyum padanya saat diseret pergi, seakan-akan

mereka berbagi rahasia. Dany hanya butuh sepatah kata untuk membuat kepala perempuan itu dipenggal... tapi kemudian apa yang akan dia dapatkan? Sepotong kepala? Jika kehidupan tak ada artinya, lalu apa arti kematian?

Mereka menuntun Khal Drogo kembali ke tendanya, setelah itu Dany memerintahkan mereka mengisi bak mandi, dan kali ini tak ada darah dalam air. Dia sendiri yang memandikan Drogo, membasuh kotoran dan debu dari lengan serta dadanya, membersihkan wajahnya dengan kain lembut, menyabuni rambut hitamnya yang panjang dan mengurai bagian-bagian yang kusut sampai rambut itu berkilau lagi seperti yang diingatnya. Hari sudah sangat gelap sebelum dia selesai, dan Dany kelelahan. Dia berhenti untuk minum dan makan, tapi mesti berusah payah untuk mengunyah sebutir ara dan meneguk air. Tidur pasti akan sangat nyaman, tapi dia sudah tidur cukup lama... terlalu lama, malah. Dia berutang malam ini pada Drogo, untuk semua malam yang telah berlalu, dan mungkin yang akan datang.

Dany mengenang kebersamaan mereka yang pertama ketika dia memandu lelaki itu memasuki kegelapan malam, sebab bangsa Dothraki percaya bahwa semua hal penting dalam kehidupan seorang lelaki harus dilakukan di bawah langit terbuka. Dany meyakinkan diri bahwa ada kekuatan yang lebih tangguh daripada kebencian, serta mantra yang lebih kuno dan lebih sejati dibandingkan semua yang dipelajari sang *maegi* di Asshai. Malam itu hitam dan tak berbulan, tapi di atas sana jutaan bintang bersinar cemerlang. Dia menganggapnya sebagai pertanda baik.

Tak ada hamparan rumput halus yang menyambut mereka di sini, hanya tanah berdebu yang keras, tandus dan berbatu-batu. Tak ada pohon yang berdesau tertiup angin, dan tak ada sungai yang meredakan ketakutannya dengan musik lembut air. Dany meyakinkan diri bahwa bintang-bintang sudah cukup. "Ingat, Drogo," dia berbisik. "Ingatlah penyatuan kita yang pertama, pada hari pernikahan kita. Ingatlah malam saat kita membuat Rhaego, dengan *khalasar* di sekeliling kita dan matamu menatap wajahku. Ingatlah betapa sejuk dan jernih air di Rahim Dunia. Ingatlah, matahari-dan-bintangku. Ingatlah, dan kembalilah padaku."

Kelahiran membuatnya terlalu sakit dan tercabik untuk membawa Drogo ke dalam tubuhnya, seperti yang dia inginkan,

tapi Doreah sudah mengajarkan cara-cara lain. Dany menggunakan tangan, mulut, payudaranya. Dia mencakar lelaki itu dengan kuku, menghujaninya dengan ciuman, berbisik, berdoa, menceritakan kisah-kisah, dan akhirnya dia memandikannya dengan air mata. Namun Drogo tidak merasa, atau berbicara, atau berdiri.

Lalu ketika fajar merekah di atas cakrawala yang kosong, Dany tahu dia sudah benar-benar kehilangan suaminya. "Saat matahari terbit di barat dan tenggelam di timur," katanya sedih. "Saat lautan mengering dan pegunungan tertiup angin seperti daun. Saat rahimku berisi lagi, dan aku mengandung anak yang hidup. Saat itulah kau akan kembali, matahari-dan-bintangku, bukan sebelumnya."

Takkan pernah, kegelapan berseru, *takkan pernah takkan pernah takkan pernah.*

Di dalam tenda Dany menemukan bantal, dari sutra lembut berisi bulu. Dia mendekapnya di dada selagi berjalan kembali ke Drogo, ke matahari-dan-bintangnya. *Kalau sampai menoleh aku bakal tersesat.* Berjalan saja terasa menyakitkan, dan dia ingin tidur, tidur dan tidak bermimpi.

Dany berlutut, mengecup bibir Drogo, lalu menekankan bantal di wajahnya.



TYRION

"Mereka menangkap putraku," kata Tywin Lannister.

"Benar, *my lord*." Suara si pembawa pesan pelan karena kelelahan. Pada bagian dada pakaian luarnya yang koyak, babi belang Klan Crakehall setengah tertutupi darah kering.

Salah satu putramu, pikir Tyrion. Dia menyesap anggur dan tak mengucapkan sepatah kata pun, memikirkan Jaime. Sewaktu mengangkat lengan, rasa sakit menusuk sikunya, mengingatkan akan pengalaman pahitnya sendiri dalam peperangan. Dia mencintai Jaime, tapi takkan mau berada bersamanya di Hutan Berbisik meskipun dibayar dengan seluruh emas di Casterly Rock.

Para kapten dan pengikut ayahnya terdiam sementara si kurir menuturkan kisahnya. Bunyi yang terdengar hanyalah dedas dan desis api dalam perapian di ujung ruang makan yang panjang dan berangin.

Setelah perjalanan panjang dan berat ke selatan, prospek bisa tidur semalam saja di penginapan sudah membuat Tyrion girang... walaupun dia agak berharap bukan di penginapan *ini* lagi, dengan semua kenangannya. Ayahnya memimpin rombongan dengan kecepatan yang meletihkan, dan korban sudah berjatuhan. Orang-orang yang terluka dalam pertempuran harus mengikuti dengan susah payah atau ditinggalkan untuk mengurus diri mereka sendiri. Setiap pagi mereka meninggalkan beberapa orang di pinggir jalan,

mereka yang tidur dan tak pernah bangun lagi. Setiap sore beberapa orang lagi ambruk sepanjang jalan. Dan setiap malam beberapa orang kabur, menyelinap pergi di tengah kegelapan. Tyrion setengah tergoda untuk pergi bersama mereka.

Dia sudah berada di lantai atas, menikmati kenyamanan ranjang bulu dan kehangatan tubuh Shae di sampingnya, ketika *squire*-nya membangunkan dan melaporkan bahwa seorang penunggang tiba membawa kabar buruk dari Riverrun. Jadi semua ini sia-sia saja. Perjalanan terburu-buru ke selatan, mars tanpa akhir yang dipaksakan, mayat-mayat yang ditinggalkan di pinggir jalan... semua itu sia-sia saja. Robb Stark sudah tiba di Riverrun berhari-hari yang lalu.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Ser Harys Swyft mengerang. "*Bagaimana?* Bahkan setelah Hutan Berbisik, Riverrun dikepung rapat, dikelilingi pasukan besar... kegilaan apa yang membuat Ser Jaime memutuskan membagi prajuritnya ke tiga perkemahan terpisah? Tentunya dia tahu itu akan membuat pertahanan mereka rapuh."

Dia lebih tahu darimu, pengecut tak berdagu, pikir Tyrion. Jaime mungkin kehilangan Riverrun, tapi dia marah mendengar kakaknya dicela oleh orang seperti Swyft, penjilat tak tahu malu yang pencapaian terbesarnya adalah menikahkan putrinya yang sama-sama tak berdagu pada Ser Kevan, dan dengan demikian mengikatkan dirinya pada Klan Lannister.

"Aku pasti akan melakukan hal serupa," pamannya menyahut, jauh lebih tenang daripada yang mungkin dilakukan Tyrion. "Kau belum pernah melihat Riverrun, Ser Harys, kalau sudah kau pasti tahu bahwa Jaime tak punya banyak pilihan dalam hal itu. Kastel tersebut di ujung dataran tempat sungai Tumblestone mengalir ke Anak Sungai Merah Trident. Sungai-sungai itu membentuk dua sisi segitiga, dan ketika bahaya mengancam, Klan Tully membuka gerbang-gerbang pintu air mereka untuk menciptakan parit lebar pada sisi ketiga, mengubah Riverrun menjadi pulau. Dinding menjulang curam dari air, dan dari menara-menaranya pasukan pertahanan memiliki jarak pandang ke seberang air sampai radius berkilo-kilometer. Untuk menghadang semua bantuan yang datang, pengepung harus menempatkan satu pangkalan di utara

Tumblestone, satu di selatan Anak Sungai Merah, pangkalan ketiga di antara kedua sungai, di sebelah barat parit. Tidak ada jalan lain, tidak ada."

"Ser Kevan mengatakan yang sebenarnya, tuan-tuan," kurir itu menimpali. "Kami sudah membangun pagar dari pasak-pasak tajam mengelilingi perkemahan, tapi itu tidak cukup bila tak ada peringatan dan dengan sungai-sungai yang memisahkan kami dari satu sama lain. Mereka pertama-tama menyerbu perkemahan utara. Tak ada yang menduga datangnya serangan. Marq Piper menjarah iring-iringan perbekalan kami, tapi anak buahnya tak lebih dari lima puluh orang. Ser Jaime pergi untuk menangani mereka malam sebelumnya... yah, apa yang kami *pikir* adalah mereka. Kami diberitahu bahwa pasukan Stark berada di timur Anak Sungai Hijau, berbaris ke selatan..."

"Dan pengawal pasukanmu?" Wajah Ser Gregor Clegane bisa saja dipahat dari batu. Api di pendiangan membubuhkan warna jingga suram pada kulitnya dan menerakan bayang-bayang pekat di cekungan matanya. "Mereka tak melihat apa pun? Tak memberi peringatan apa pun?"

Kurir bernoda darah itu menggeleng. "Para pengawal pasukan kami menghilang. Ulah Marq Piper, kami pikir. Mereka yang kembali tidak melihat apa pun."

"Orang yang tak melihat apa pun tak perlu punya mata," tegas sang Gunung. "Cungkil saja dan berikan pada pengawal pasukan yang berikutnya. Katakan padanya kau berharap empat mata bisa melihat dengan lebih baik daripada dua mata... dan kalau tidak, orang sesudahnya akan dapat enam mata."

Lord Tywin Lannister menoleh dan mengamati Ser Gregor. Tyrion melihat kilau emas saat cahaya menyinari pupil ayahnya, tapi dia tak tahu apakah itu tatapan setuju atau muak. Lord Tywin sering kali tak bersuara dalam majelis, memilih untuk mendengarkan sebelum membuka mulut, kebiasaan yang Tyrion sendiri berusaha menyamainya. Namun keheningan ini tidak biasa bahkan untuk ukuran Lord Tywin, dan anggurnya juga tak tersentuh.

"Kaubilang mereka datang pada malam hari," Ser Kevan melanjutkan.

Lelaki itu mengangguk letih. "Blackfish memimpin barisan

depan, menaklukkan prajurit jaga kami dan merobohkan pagar untuk serangan utama. Saat pasukan kami menyadari apa yang terjadi, para penunggang kuda sudah berduyun-duyun menyusuri tepi parit dan menyerbu perkemahan dengan pedang dan obor di tangan. Saya tidur di perkemahan barat, di antara dua sungai. Ketika kami mendengar pertarungan dan melihat tenda-tenda dibakar, Lord Brax memimpin kami ke rakit dan kami berusaha menyeberang, tapi arus air mendorong kami ke hilir dan pasukan Tully mulai melemparkan batu pada kami dengan katapel-katapel di dinding kastel. Saya melihat satu rakit hancur dan tiga lagi terbalik, orang-orang tersapu ke sungai dan tenggelam... mereka yang berhasil menyeberang sudah ditunggu pasukan Stark di tepi sungai."

Ser Flement Brax mengenakan rompi perak dan abu-abu serta ekspresi seseorang yang tak dapat memahami apa yang baru saja didengarnya. "Ayahku—"

"Maaf, *my lord*," si kurir berkata. "Lord Brax terbungkus zirah pelat dan rantai saat rakitnya terbalik. Dia sangat berani."

Dia bodoh, pikir Tyrion sambil memutar cawan dan menatap ke kedalaman anggur. Menyeberangi sungai pada malam hari dengan rakit sederhana, mengenakan baju zirah, sementara musuh menanti di seberang—kalau itu dianggap berani, aku lebih baik jadi pengecut. Dia ingin tahu apakah Lord Brax merasa luar biasa berani saat beban baja menariknya ke bawah air hitam.

"Perkemahan di antara sungai juga diserbu," kurir itu berkata. "Selagi kami berusaha menyeberang, lebih banyak pasukan Stark menerjang dari barat, dua baris kuda berzirah. Saya melihat lambang raksasa terbelenggu Lord Umber dan burung elang Klan Mallister, tapi bocah itu yang memimpin mereka, dengan serigala mengerikan di sisinya. Saya tak ada di sana untuk menyaksikannya, tapi saya dengar binatang itu membunuh empat orang dan mencabik-cabik selusin kuda. Pasukan tombak kami membentuk dinding perisai dan mengadang serangan pertama mereka, tapi saat Klan Tully melihat pasukan kami bertarung, mereka membuka gerbang Riverrun dan Tytos Blackwood memimpin pasukan kecil menyeberangi jembatan gantung lalu menghantam mereka dari belakang."

"Semoga dewa menyelamatkan kita," Lord Lefford menyumpah.

"Greatjon Umber membakar menara-menara pengepungan yang sedang kami bangun, dan Lord Blackwood menemukan Ser Edmure Tully dirantai di antara tawanan lainnya, lalu membebaskan mereka semua. Pangkalan selatan kami dipimpin Ser Forley Prester. Dia mundur teratur saat melihat pangkalan lainnya kalah, bersama dua ribu penombak dan pemanah yang sama banyaknya, tapi prajurit bayaran dari Tyrosh yang memimpin pasukan prajurit merdeka membuang panji-panjinya dan beralih ke pihak musuh."

"Terkutuklah orang itu." Paman Kevan lebih terdengar marah daripada kaget. "Jaime sudah kuperingatkan agar tidak memercayai yang satu itu. Orang yang bertarung demi koin hanya setia pada dompetnya."

Lord Tywin mengaitkan jemari di bawah dagu. Hanya matanya yang bergerak-gerak selagi dia mendengarkan. Cambang emasnya yang kasar membingkai wajah yang begitu diam sampai menyerupai topeng, tapi Tyrion bisa melihat butiran keringat mengelumuni kepala botak ayahnya.

"Bagaimana ini bisa *terjadi*?" Ser Harys Swyft melolong lagi. "Ser Jaime ditangkap, pengepungan gagal... ini *bencana*!"

Ser Addam Marbrand berkata, "Aku yakin kami semua berterima kasih padamu karena menegaskan hal yang sudah jelas, Ser Harys. Pertanyaannya adalah, apa yang harus kita lakukan tentang hal ini?"

"Apa yang *bisa* kita lakukan? Pasukan Jaime semuanya dibantai, ditangkap, atau kabur, sementara pasukan Stark dan pasukan Tully menduduki jalur perbekalan kita. Kita terputus dari wilayah barat! Mereka bisa menyerbu Casterly Rock kalau mau, dan apa yang akan menghentikan mereka? Tuan-tuan, kita sudah kalah. Kita harus mengusulkan perdamaian."

"Perdamaian?" Tyrion memutar-mutar cairan anggur, meneguk banyak-banyak, lalu melempar cawan kosongnya ke lantai, tempat benda itu pecah berkeping-keping. "Itu perdamaianmu, Ser Harys. Keponakanku yang manis menghancurkan perdamaian untuk selamanya saat dia memutuskan untuk menghias Benteng Merah dengan kepala Lord Eddard. Lebih mudah minum anggur dari cawan itu ketimbang meyakinkan Robb Stark untuk berdamai sekarang. Dia *menang*... atau kau belum paham?"

"Dua pertempuran tidak sama dengan perang," Ser Addam bersikeras. "Kita sama sekali belum kalah. Aku sangat menantikan kesempatan untuk mencoba pedangku sendiri melawan si bocah Stark."

"Barangkali mereka akan menyetujui gencatan senjata, dan mengizinkan kita menukar tawanan kita dengan tawanan mereka," usul Lord Lefford.

"Kecuali mereka menukar tiga tawanan banding satu, timbangan kita masih sangat ringan," sergah Tyrion. "Dan apa yang bisa kita tawarkan untuk ditukar dengan kakakku? Kepala busuk Lord Eddard?"

"Kudengar Ratu Cersei menawan putri-putri Tangan Kanan Raja," kata Lefford penuh harap. "Kalau kita mengembalikan adik-adiknya..."

Ser Addam mendengus meremehkan. "Dia pasti bocah tolol kalau mau menukar nyawa Jaime Lannister dengan dua anak perempuan."

"Kalau begitu kita harus menebus Ser Jaime, berapa pun yang diminta," kata Lord Lefford.

Tyrion memutar bola mata. "Kalau pasukan Stark butuh emas, mereka bisa melelehkan zirah Jaime."

"Kalau kita meminta gencatan senjata, mereka akan menganggap kita lemah," Ser Addam berargumen. "Kita harus menyerbu mereka segera."

"Tentunya teman-teman kita di istana bisa diminta untuk bergabung dengan membawa pasukan baru," kata Ser Harys. "Dan seseorang bisa kembali ke Casterly Rock untuk mengumpulkan pasukan baru."

Lord Tywin Lannister berdiri. "*Mereka menangkap putraku*," dia berkata lagi, dengan suara yang memecah ocehan mereka seperti pedang mengiris lemak. "Tinggalkan aku. Kalian semua."

Sebagai orang yang selalu patuh, Tyrion bangkit untuk pergi bersama yang lain, tapi ayahnya menatap lekat-lekat. "Kau tidak, Tyrion. Tetap di sini. Kau juga. Kevan. Yang lain keluar."

Tyrion duduk lagi di bangku, terperanjat sampai tak bisa bicara. Ser Kevan melintasi ruangan ke tong anggur. "Paman," panggil

Tyrion, "Kalau kau mau berbaik hati—"

"Ini." Ayahnya menawarkan cawannya, dengan anggur yang tak tersentuh.

Sekarang Tyrion benar-benar tercengang. Dia minum.

Lord Tywin duduk lagi. "Kau benar soal Stark. Dalam keadaan hidup, kita mungkin bisa menggunakan Lord Eddard untuk memaksakan perdamaian dengan Winterfell dan Riverrun, perdamaian yang akan memberi kita waktu untuk menghadapi adik-adik Robert. Dalam keadaan mati..." Tangannya mengepal menjadi tinju. "Gila. Benar-benar gila."

"Joff hanya anak-anak," Tyrion mengingatkan. "Saat seusianya, aku juga melakukan beberapa kebodohan."

Ayahnya menatap tajam. "Kurasa kita mesti berterima kasih bahwa dia belum menikahi pelacur."

Tyrion menyesap anggur, bertanya-tanya seperti apa ekspresi Lord Tywin jika dia melemparkan cawan ke wajahnya.

"Posisi kita lebih buruk daripada yang kalian ketahui," ayahnya melanjutkan. "Sepertinya kita punya raja baru."

Ser Kevan tampak seperti kena tusuk. "Raja—*baru?* Apa yang mereka lakukan pada Joffrey?"

Kilasan samar kebencian melintas di bibir tipis Lord Tywin. "Belum ada. Cucuku masih menduduki Takhta Besi, tapi si orang kasim mendengar bisik-bisik dari selatan. Renly Baratheon menikah dengan Margaery Tyrell di Highgarden dua minggu lalu, dan sekarang dia mengklaim takhta. Ayah dan saudara-saudara lelaki pengantin perempuan sudah berlutut dan bersumpah setia kepadanya."

"Itu kabar buruk." Ketika Ser Kevan mengerutkan dahi, garis-garis di keningnya tampak sedalam jurang.

"Putriku memerintahkan agar kita segera berangkat ke King's Landing, untuk mempertahankan Benteng Merah Merah melawan Raja Renly dan Kesatria Bunga." Mulutnya mengencang. "*Memerintah* kita, coba bayangkan. Atas nama Raja dan majelis."

"Bagaimana Raja Joffrey menanggapi berita ini?" tanya Tyrion dengan rasa geli yang muram.

"Cersei merasa belum saatnya memberitahu anak itu," sahut Lord Tywin. "Dia khawatir Joffrey mungkin akan berkeras untuk

maju sendiri melawan Renly."

"Dengan pasukan apa?" tanya Tyrion. "Kau tak bermaksud memberinya pasukan *ini*, kuharap?"

"Dia berencana memimpin Garda Kota," kata Lord Tywin.

"Kalau dia membawa Garda, kota akan dibiarkan tanpa pertahanan," ujar Ser Kevan. "Dan dengan Lord Stannis di Dragonstone..."

"Ya." Lord Tywin menunduk menatap putranya. "Kukira kau yang terlahir sebagai pelawak, Tyrion, tapi rupanya aku salah."

"Wah, Ayah," kata Tyrion, "itu hampir-hampir terdengar seperti pujian." Dia memajukan tubuh dengan serius. "Bagaimana dengan Stannis? Dia yang lebih tua, bukan Renly. Bagaimana pendapatnya tentang klaim adiknya?"

Ayahnya mengerutkan dahi. "Sejak awal aku punya firasat bahwa Stannis adalah ancaman yang lebih besar dibandingkan gabungan kedua saudaranya. Tapi dia tak melakukan apa pun. Oh, Varys mendengar bisik-bisik. Stannis sedang membangun kapal-kapal, Stannis menyewa prajurit bayaran, Stannis membawa penjinak bayangan dari Asshai. Apa artinya itu? Apakah ada yang benar?" Dia mengangkat bahu dengan jengkel. "Kevan, ambilkan peta."

Ser Kevan melakukan apa yang diminta. Lord Tywin membuka gulungan peta dari kulit, meratakannya. "Jaime meninggalkan kita dalam posisi yang sulit. Roose Bolton dan sisa-sisa pasukannya berada di utara dari kita. Musuh-musuh kita menguasai Twins dan Moat Cailin. Robb Stark menjaga di barat, sehingga kita tidak dapat mundur ke Lannisport dan Rock kecuali kita memilih untuk bertempur. Jaime ditangkap, dan pasukannya bisa dibilang sudah tidak ada lagi. Thoros dari Myr dan Beric Dondarrion terus mengusik pasukan penjarah kita. Di sebelah timur ada Klan Arryn, Stannis Baratheon menduduki Dragonstone, dan di selatan, Highgarden beserta Storm's End tengah memanggil pengikut mereka."

Tyrion tersenyum miring. "Berbesar hatilah, Ayah. Setidaknya Rhaegar Targaryen masih mati."

"Aku tadinya berharap kau bisa menawarkan lebih banyak pada kami selain lelucon, Tyrion," tukas Lord Tywin Lannister.

Ser Kevan mengamati peta, dahinya berkerut. "Robb Stark saat

ini sudah memiliki Edmure Tully dan para *lord* Trident. Gabungan kekuatan mereka mungkin melebihi kekuatan kita. Dan dengan Roose Bolton di belakang kita... Tywin, kalau kita tetap di sini, aku khawatir kita mungkin akan terperangkap di antara tiga pasukan."

"Aku tak berniat untuk tetap di sini. Kita harus menuntaskan urusan kita dengan Lord Stark muda sebelum Renly Baratheon sempat bergerak maju dari Highgarden. Bolton tidak mencemaskanku. Dia lelaki yang waspada, dan kita membuatnya lebih waspada di Anak Sungai Hijau. Dia tidak akan buru-buru mengejar. Jadi... besok, kita berangkat ke Harrenhal. Kevan, aku ingin pengawal pasukan Ser Addam memindai gerakan kita. Berikan prajurit sebanyak yang dia butuhkan, dan berangkatkan mereka dalam kelompok-kelompok berisi empat orang. Aku tidak mau ada yang menghilang."

"Siap laksanakan, *my lord*, tapi... kenapa Harrenhal? Itu tempat yang suram dan sial. Ada yang bilang tempat itu dikutuk."

"Biar saja," sahut Lord Tywin. "Lepaskan Ser Gregor dan suruh dia berangkat lebih dulu bersama rombongan begalnya. Berangkatkan juga Vargo Hoat dan para prajurit merdekanya, serta Ser Amory Lorch. Masing-masing akan membawa tiga ratus kuda. Katakan pada mereka aku ingin melihat dataran sungai dihanguskan dari Mata Para Dewa sampai Anak Sungai Merah."

"Dataran itu akan hangus, *my lord*," Ser Kevan berkata sambil berdiri. "Akan kuberikan perintahnya." Dia membungkuk lalu beranjak ke pintu.

Ketika mereka hanya berdua, Lord Tywin menatap Tyrion. "Orang-orang biadabmu mungkin akan menyukai sedikit perampokan. Sampaikan bahwa mereka bisa pergi bersama Vargo Hoat dan menjarah semau mereka—emas, ternak, perempuan, mereka boleh mengambil apa yang diinginkan dan membakar sisanya."

"Menyuruh Shagga dan Timett merampok sama seperti menyuruh ayam jantan berkokok," ujar Tyrion, "tapi aku lebih suka mempertahankan mereka bersamaku." Mereka mungkin kasar dan tidak disipin, namun orang-orang liar itu *miliknya,* dan dia lebih memercayai mereka daripada semua anak buah ayahnya. Dia tidak akan menyerahkan mereka.

"Kalau begitu sebaiknya kau belajar mengendalikan mereka.

Aku tak mau kota dijarah."

"Kota?" Tyrion kebingungan. "Kota mana maksudnya?"

"King's Landing. Aku mengirimmu ke istana.."

Itu hal terakhir yang mungkin terpikirkan oleh Tyrion Lannister.

Dia meraih anggur, dan menimbang-nimbang sejenak saat menyesapnya. "Dan apa yang harus kulakukan di sana?"

"Memerintah," jawab ayahnya singkat.

Tyrion tergelak. "Kakakku yang manis mungkin akan mengajukan protes soal itu!"

"Silakan protes apa saja. Putranya perlu dikendalikan sebelum dia mengacaukan semuanya. Aku menyalahkan orang-orang congkak itu di majelis—teman kita Petyr, Maester Agung yang mulia, dan Lord Varys, keajaiban tanpa kelamin. Nasihat macam apa yang mereka berikan kepada Joffrey saat anak itu melompat dari satu kebodohan ke kebodohan berikutnya? Siapa yang punya ide mengangkat si Janos Slynt ini menjadi *lord*? Ayahnya tukang daging, dan mereka menganugerahkan Harrenhal kepadanya. *Harrenhal*, itu tempat tinggal para raja! Bukan berarti dia akan pernah menginjakkan kaki di sana, kalau aku boleh bilang. Aku diberitahu dia menggunakan tombak berdarah sebagai lambang keluarga. Kalau aku pasti memilih pisau daging berdarah." Ayahnya tak meninggikan suara, namun Tyrion dapat melihat kemarahan di bercak emas matanya. "Dan memecat Selmy, di mana akal sehatnya? Ya, lelaki itu sudah tua, tapi nama Barristan sang Perewa masih punya arti di kerajaan ini. Dia meminjamkan kehormatan kepada siapa pun yang menjadi tempatnya mengabdi. Apa ada yang bisa mengatakan hal serupa tentang si Anjing? Kau memberi tulang pada anjingmu di bawah meja, bukan mendudukkannya di sampingmu di kursi kehormatan." Dia menudingkan jari ke wajah Tyrion. "Kalau Cersei tak mampu mengekang anak itu, kau yang harus mengekangnya. Dan kalau para anggota majelis bermaksud menjatuhkan kita..."

Tyrion sudah tahu. "Pasak," desahnya. "Kepala. Dinding."

"Rupanya kau sudah mengambil beberapa pelajaran dariku."

"Lebih dari yang kau tahu, Ayah," jawab Tyrion lirih. Dia menghabiskan anggur dan menyisihkan cawan dengan pikiran penuh. Sebagian dirinya lebih senang daripada yang bersedia dia akui.

Bagian lainnya mengingat pertempuran di hulu sungai, dan bertanya-tanya apakah dia diutus untuk menjaga sayap kiri lagi. "Kenapa aku?" tanyanya sembari menelengkan kepala. "Kenapa bukan pamanku? Kenapa bukan Ser Addam, Ser Flement, atau Lord Serrett? Kenapa bukan... lelaki yang *lebih besar*?"

Lord Tywin berdiri mendadak. "Kau putraku."

Saat itulah Tyrion tahu. *Kau sudah menganggap dia hilang, pikirnya. Dasar bajingan, kaupikir Jaime bisa dianggap sudah mati, jadi tinggal aku yang tersisa.* Tyrion ingin menampar lelaki itu, meludahi wajahnya, menghunus belati dan mengoyak jantung dari dadanya untuk melihat apakah benar dibuat dari emas padat seperti kata rakyat jelata. Namun dia berdiri di sana, bergeming dan tak bersuara.

Serpihan cawan pecah berderak di bawah tumit ayahnya ketika Lord Tywin melintasi ruangan. "Satu hal lagi," dia berkata di pintu. "Kau tak boleh membawa pelacur itu ke istana."

Tyrion duduk sendirian di ruang makan untuk waktu yang lama setelah ayahnya pergi. Akhirnya dia menaiki tangga ke loteng yang nyaman di bawah menara lonceng. Langit-langitnya rendah, tapi itu nyaris bukan masalah bagi orang cebol. Dari jendela, dia dapat melihat tiang gantung yang didirikan ayahnya di halaman. Mayat pemilik penginapan berputar lambat di talinya setiap kali angin malam berembus. Daging perempuan itu kini setipis dan sekoyak harapan Lannister.

Shae bergumam mengantuk dan berguling ke arahnya ketika dia duduk di pinggir ranjang bulu. Dia menyusupkan tangan ke bawah selimut lalu menangkup payudara yang lembut, dan mata Shae terbuka. "*M'lord*," dia berkata diiringi senyum malas.

Tyrion menciumnya. "Aku berencana mengajakmu ke King's Landing, anak manis," dia berbisik.





JON

Kuda betina itu meringkik pelan saat Jon Snow mengencangkan tali pelana. "Tenang, nona manis," dia berkata dengan suara lembut, melipur dengan sentuhan tangannya. Angin berbisik ke dalam istal, embusan napas mati yang dingin di wajahnya, tapi Jon tak peduli. Dia mengikatkan gulungan lapik ke pelana, jari-jarinya yang luka kaku dan canggung. "Ghost," panggilnya pelan, "kemari." Dan serigala itu langsung datang, matanya secerah bara api.

"Jon, tolong. Jangan melakukan ini."

Dia naik ke punggung kuda, tali kekang di tangan, dan memutar kuda itu untuk menghadap malam. Samwell Tarly berdiri di pintu istal, bulan purnama mengintip dari atas bahunya. Dia menerakan bayangan raksasa, besar dan hitam. "Jangan halangi jalanku, Sam."

"Jon, *jangan*," Sam berkata. "Aku takkan membiarkanmu."

"Aku lebih suka tidak menyakitimu," Jon memperingatkan. "Minggir, Sam, atau kulindas."

"Kau tak mungkin melakukannya. Kau harus mendengarkanku. Tolong..."

Jon menyentuhkan pacu ke pinggang kuda, dan binatang itu melesat ke pintu. Selama sesaat Sam bergeming, wajah pemuda itu sebulat dan sepucat bulan di belakangnya, mulutnya membentuk huruf O besar karena kaget. Pada saat terakhir, ketika mereka hampir menabraknya, dia melompat minggir seperti yang sudah diperkirakan

Jon, terhuyung-huyung, dan jatuh. Kuda betina itu melompatinya, berlari memasuki malam.

Jon menaikkan tudung jubah tebal dan memacu kudanya. Kastel Hitam sunyi dan tenang selagi dia berderap keluar, dengan Ghost yang berlari di sampingnya. Dia tahu orang-orang mengawasi dari Tembok Besar di belakangnya, tapi mata mereka tertuju ke utara, bukan selatan. Takkan ada yang melihatnya pergi, tak seorang pun kecuali Sam Tarly, yang berjuang untuk berdiri di antara debu istal tua. Dia berharap Sam tak terluka karena jatuh seperti itu. Sam begitu berat dan kikuk, bukan hal yang aneh bila pergelangan tangannya patah atau pergelangan kakinya terkilir gara-gara menghindar tadi. "Aku sudah memperingatkannya," kata Jon keras-keras. "Lagi pula ini tak ada hubungannya dengan dia." Jon melenturkan tangannya yang terbakar sembari berkuda, membuka dan menutup jari-jari yang luka. Masih terasa sakit, tapi enak rasanya setelah perban dilepas.

Cahaya bulan memerakkan perbukitan saat dia menyusuri jalan raja yang berliku-liku. Dia harus pergi sejauh mungkin dari Tembok Besar sebelum mereka menyadari bahwa dia menghilang. Besok dia akan meninggalkan jalan besar dan memilih melewati ladang, semak-semak, dan sungai untuk menghindari pengejaran, tapi untuk saat ini kecepatan lebih penting daripada muslihat. Bukan berarti mereka takkan menebak ke mana dia pergi.

Si Beruang Tua biasa bangun saat matahari terbit, jadi Jon punya waktu sampai fajar untuk menjaga jarak sejauh mungkin antara dia dengan Tembok Besar... *jika* Sam Tarly tidak mengadukannya. Pemuda gemuk itu setia dan gampang takut, tapi dia menyayangi Jon seperti saudara. Jika ditanya, Sam pasti akan menjawab dengan jujur, tapi Jon tak dapat membayangkan dia nekat menghadapi para penjaga di depan Menara Raja untuk membangunkan Mormont.

Saat Jon tidak muncul untuk mengambil sarapan si Beruang Tua dari dapur, mereka akan mencari di kamarnya dan menemukan Longclaw di tempat tidur. Tidak mudah meninggalkan pedang itu, tapi Jon masih punya kehormatan untuk tidak membawanya. Bahkan Jorah Mormont tidak melakukan itu ketika dia melarikan diri dengan membawa aib. Lord Mormont pasti bisa menemukan orang yang lebih pantas untuk memiliki pedangnya. Jon merasa bersalah saat memikirkan lelaki tua itu. Dia tahu desersinya akan seperti taburan

garam pada luka yang masih basah akibat aib putranya. Itu sepertinya cara yang jahat untuk membalas kepercayaan yang dia berikan, tapi tak ada jalan lain. Apa pun yang dia lakukan, Jon merasa seakan-akan dia tengah mengkahianati seseorang.

Bahkan sekarang, dia tidak tahu apakah dia melakukan tindakan yang terhormat. Orang Selatan lebih mudah. Mereka punya septon untuk diajak bicara, seseorang yang memberitahukan kehendak para dewa serta membantu memilah yang benar dan yang salah. Tapi Klan Stark memuja dewa-dewa lama, dewa-dewa tanpa nama, dan seandainya pohon utama mendengar, mereka tidak berbicara.

Ketika lampu-lampu terakhir Kastel Hitam menghilang di belakangnya, Jon melambatkan langkah kuda betinanya. Perjalanan masih panjang dan hanya satu kuda yang akan membawanya ke tujuan. Ada kubu-kubu pertahanan dan desa-desa pertanian di sepanjang jalur ke selatan tempat dia mungkin dapat menukar kuda betina itu dengan kuda yang masih segar bila diperlukan, tapi tidak akan bisa jika kudanya terluka atau kelelahan.

Dia harus segera mencari pakaian baru; tepatnya, dia harus mencuri pakaian. Jon berbusana hitam dari kepala sampai kaki; bot berkuda tinggi dari kulit, celana dan tunik dari kain kasar, rompi kulit, dan jubah wol tebal. Pedang panjang dan belatinya bersarung bulu binatang, sementara tunik panjang dan pelindung kepala dalam tas pelananya dari jalinan rantai hitam. Bagian mana pun dari pakaian itu bisa berarti kematian jika dia tertangkap. Orang asing berpakaian hitam dipandang dengan kecurigaan yang dingin di setiap desa serta kubu pertahanan di utara Neck, dan tak lama lagi orang-orang akan mewaspadai kehadirannya. Begitu *raven-raven* Maester Aemon berangkat, Jon tahu takkan ada tempat aman baginya. Bahkan di Winterfell. Bran mungkin ingin membiarkannya masuk, tapi Maester Luwin lebih mengutamakan akal sehat. Dia akan memalang gerbang dan mengusir Jon, seperti yang seharusnya. Lebih baik tidak ke sana sama sekali.

Namun dia melihat kastel itu dengan jelas dalam mata pikirannya, seakan-akan baru ditinggalkan kemarin; dinding-dinding granit menjulang, Aula Akbar yang berbau asap, anjing, dan daging panggang, ruang kerja ayahnya, ruang menara tempat dia tidur. Sebagian dirinya begitu ingin mendengar Bran tertawa lagi,

menyantap pai daging buatan Gage, mendengarkan kisah-kisah Nan Tua tentang Anak-Anak Hutan dan Florian si Pelawak.

Tapi bukan untuk itu dia meninggalkan Tembok Besar; dia pergi karena bagaimanapun dia putra ayahnya sekaligus saudara Robb. Hadiah pedang, bahkan pedang sebagus Longclaw, tak menjadikannya seorang Mormont. Dia juga bukan Aemon Targaryen. Tiga kali lelaki tua itu harus memilih, dan tiga kali dia memilih kehormatan, tapi itu Maester Aemon. Bahkan sekarang, Jon tak dapat memastikan apakah sang maester memilih tinggal karena dia lemah dan pengecut, atau karena dia kuat dan tulus. Namun dia paham maksud lelaki itu tentang sakitnya membuat pilihan; dia sangat paham.

Tyrion Lannister pernah mengatakan bahwa kebanyakan orang lebih suka menyangkal kebenaran ketimbang menghadapinya, tapi Jon sudah muak dengan penyangkalan. Dia adalah dirinya; Jon Snow, anak haram dan pelanggar sumpah, tak punya ibu, tak punya teman, dan terkutuk. Sepanjang sisa hidupnya—selama apa pun itu—dia dikutuk menjadi orang luar, lelaki tanpa suara yang berdiri dalam bayang-bayang dan tak berani mengucapkan nama aslinya. Ke mana pun dia pergi di sepenjuru Tujuh Kerajaan, dia harus hidup dalam kebohongan agar tidak ada yang mengganggunya. Tapi itu tidak masalah, asalkan dia hidup cukup lama untuk mendampingi saudaranya dan membantu membalaskan dendam ayahnya.

Dia mengingat Robb saat terakhir kali melihatnya, berdiri di halaman dengan salju yang meleleh di rambut cokelat kemerahan. Jon nanti harus menemuinya dengan diam-diam, menyamarkan identitasnya. Dia berusaha membayangkan ekspresi Robb saat mengetahui siapa dirinya. Robb bakal menggeleng-geleng dan tersenyum, lalu dia akan berkata... dia akan berkata...

Jon tak dapat melihat senyum itu. Sekeras apa pun mencoba, dia tak dapat melihatnya. Tiba-tiba saja dia teringat desertir yang dipenggal ayahnya pada hari mereka menemukan anak-anak *direwolf*. "Kau mengucapkan kata-kata itu," Lord Eddard berbicara kepadanya. "Kau mengucapkan sumpah di depan saudara-saudaramu, di depan dewa-dewa lama dan baru." Desmond dan Tom Gendut menyeret lelaki itu ke tunggul pohon. Mata Bran membelalak selebar pisin, dan Jon harus mengingatkan anak itu untuk tetap mengendalikan kuda poninya. Dia ingat ekspresi Ayah waktu Theon Greyjoy membawakan

Ice, percikan darah di salju, cara Theon menendang kepala itu saat menggelinding ke kakinya.

Dia bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Lord Eddard andai desertir itu adalah adiknya Benjen dan bukan orang asing lusuh. Apakah akan berbeda? Pasti berbeda, pasti, *pasti...* dan Robb sudah tentu akan menyambutnya dengan gembira. *Harus* begitu, kalau tidak...

Tak ada gunanya memikirkan soal itu. Rasa sakit berdenyut, jauh di dalam jemari, saat dia mencengkeram tali kekang. Jon menempelkan tumit ke kudanya dan mereka mencongklang lagi, melaju kencang menyusuri jalan raja seolah ingin mengalahkan keraguannya. Jon tidak takut pada kematian, tapi dia tak ingin mati seperti itu, diikat dan dipancung seperti begal. Jika harus gugur, dia ingin gugur dengan pedang di tangan, melawan para pembunuh ayahnya. Dia bukan Stark sejati, tidak pernah menjadi Stark sejati... tapi dia bisa mati seperti seorang Stark. Biar mereka mengatakan bahwa Eddard Stark punya empat putra, bukan tiga.

Ghost menyamai kecepatan mereka sejauh hampir satu kilometer, lidah merah menjulur dari mulutnya. Manusia dan kuda sama-sama menundukkan kepala saat dia membujuk si kuda betina untuk berlari lebih kencang. Si serigala melambat, berhenti, mengawasi, matanya bersinar merah di bawah cahaya bulan. Grey Wind menghilang di belakang, tapi Jon tahu dia akan mengikuti, dengan kecepatannya sendiri.

Cahaya yang bertebaran terlihat di antara pepohonan di depannya, pada kedua sisi jalan: Kota Mole. Seekor anjing menggonggong saat dia melintas, dan dia mendengar ringkik parau keledai dari istal, tapi selain itu desa sunyi sepi. Di sana-sini cahaya api perapian menembus jendela-jendela yang tertutup, merembes di antara bilah-bilah kayu, tapi tidak banyak.

Kota Mole lebih besar daripada yang terlihat, tapi tiga perempat bagiannya terletak di bawah tanah, ruangan-ruangan besar dan hangat yang tersambung oleh jaringan terowongan. Bahkan rumah bordil juga berada di bawah sana, tidak ada apa pun di permukaan tanah selain gubuk kayu seukuran kakus umum, dengan lentera merah menggantung di atas pintu. Di Tembok Besar, dia pernah mendengar para lelaki menyebut pelacur-pelacur di sini "harta karun

terpendam". Dia ingin tahu apakah salah satu saudaranya ada di bawah sana malam ini, menambang. Itu juga melanggar sumpah, tapi sepertinya tak ada yang peduli.

Setelah jauh melewati desa, Jon baru melambat lagi. Saat itu baik dia maupun kuda betinanya basah keringat. Dia turun dari kuda, gemetar, tangannya yang terbakar berdenyut nyeri. Tumpukan salju yang mencair terhampar di bawah pepohonan, tampak cemerlang dalam cahaya bulan, air menetes dari tumpukan itu membentuk kolam-kolam dangkal kecil. Jon berjongkok dan menyatukan tangan, menampung tetesan air di antara jemarinya. Salju cair itu sedingin es. Dia minum, lalu memercikkan air ke wajah sampai pipinya menggelenyar. Jemarinya berdenyut lebih parah daripada yang dirasakannya setelah berhari-hari, dan kepalanya juga berdentam-dentam. *Aku melakukan hal yang benar,* dia membatin, *lalu mengapa aku merasa sangat bersalah?*

Kudanya sudah berbusa, jadi Jon menuntunnya untuk sementara. Jalan itu nyaris tak cukup lebar untuk dua penunggang yang berpapasan, permukaannya terpotong sungai kecil dan diseraki batu. Lari kencang tadi benar-benar bodoh, seperti undangan untuk patah leher. Jon bertanya-tanya apa yang sudah merasukinya. Apa dia begitu terburu-buru untuk mati?

Di antara pepohonan, jerit samar binatang yang ketakutan membuatnya menengadah. Kuda betinanya meringkik gugup. Apakah serigalanya menemukan mangsa? Dia menangkupkan tangan di sekeliling mulut. "*Ghost!*" serunya. "Ghost, kemari." Satu-satunya jawaban hanyalah kepak sayap di belakang Jon ketika seekor burung hantu terbang.

Sambil mengerutkan dahi, Jon melanjutkan perjalanan. Dia menuntun kuda betina itu selama setengah jam, sampai tubuhnya kering. Ghost tidak muncul. Jon ingin menunggang dan berkuda lagi, tapi dia mengkhawatirkan serigalanya yang menghilang. "*Ghost,*" dia memangil lagi. "Kau di mana? Kemari! *Ghost!*" Tak ada penghuni hutan ini yang bisa mengganggu seekor *direwolf*, bahkan *direwolf* yang belum sepenuhnya dewasa, kecuali... tidak, Ghost terlalu cerdas untuk menyerang beruang, dan seandainya ada kawanan serigala di dekat sini Jon pasti sudah mendengar mereka melolong.

Dia harus makan, putusnya. Makanan akan menenangkan

perutnya dan memberi kesempatan pada Ghost untuk menyusul. Belum ada bahaya; Kastel Hitam masih tidur. Dalam tas pelananya dia menemukan sepotong biskuit, sepotong keju, dan sebutir apel cokelat yang layu. Dia juga membawa daging sapi dan daging babi asin yang dicuri dari dapur, tapi dia akan menyimpan dagingnya untuk besok. Setelah daging habis dia harus berburu, dan itu akan melambatkannya.

Jon duduk di bawah pohon, menyantap biskuit dan keju sementara kudanya merumput di sepanjang jalan raja. Dia menyisakan apel untuk disantap terakhir. Sudah agak lembek, tapi daging buahnya masih segar dan berair. Apelnya hampir habis ketika dia mendengar suara-suara: beberapa kuda, dan dari utara. Jon langsung melompat berdiri dan berlari mendatangi kudanya. Bisakah dia pergi mendahului mereka? Tidak, mereka terlalu dekat dan pasti akan mendengarnya, dan jika mereka dari Kastel Hitam...

Dia menuntun kudanya keluar dari jalan, di belakang sekumpulan pohon *sentinel* hijau keabu-abuan. "Diam ya," katanya dengan suara berbisik, merunduk untuk mengintip dari sela-sela dahan. Jika para dewa berbaik hati, para penunggang itu akan lewat begitu saja. Barangkali mereka hanya penduduk Kota Mole, para petani yang hendak pergi ke ladang, walaupun aneh juga mereka keluar tengah malam begini...

Dia mendengarkan bunyi kuku kuda yang semakin lama semakin keras selagi mereka berderap kencang di jalan raja. Dari suara mereka, kedengarannya paling sedikit ada lima atau enam orang. Suara mereka melayang di antara pepohonan.

"...yakin dia lewat sini?"

"Kita *tak mungkin* yakin."

"Dia bisa saja berkuda ke timur. Atau meninggalkan jalan utama dan menyusuri hutan. Itu yang akan kulakukan."

"Dalam gelap? Bodoh. Kau bisa jatuh dari kuda dan patah leher, atau tersesat dan malah memutar kembali ke Tembok Besar saat matahari terbit."

"Tidak bakal." Grenn terdengar jengkel. "Aku hanya berkuda terus ke selatan. Kita bisa tahu arah selatan dengan melihat bintang."

"Bagaimana kalau langitnya berawan?" tanya Pyp.

"Maka aku tidak akan pergi."

Suara lain menimbrung. "Kalian tahu di mana aku berada kalau yang pergi aku? Aku bakal masuk ke Kota Mole, menggali harta karun terpendam." Tawa melengking Kodok membahana di antara pepohonan. Kuda betina Jon mendengus.

"Diamlah, kalian semua," tukas Halder. "Sepertinya aku mendengar sesuatu."

"Di mana? Aku tidak dengar apa-apa." Kuda-kuda berhenti.

"*Kau* bahkan tak bisa mendengar kentutmu sendiri."

"Bisa," sergah Grenn.

"*Diam!*"

Mereka semua tak bersuara, mendengarkan. Jon mendapati dirinya menahan napas. *Sam*, pikirnya. Dia tidak mengadu pada si Beruang Tua, tapi dia juga tidak tidur. Dia membangunkan teman-teman lainnya. Berengsek mereka semua. Besok pagi, jika tidak berada di tempat tidur, mereka bakal dianggap desertir juga. Mereka pikir apa yang mereka lakukan?

Keheningan seolah berlangsung tanpa akhir. Dari tempat Jon berjongkok, dia bisa melihat kaki-kaki kuda dari sela cabang. Akhirnya Pyp bicara. "Apa yang kaudengar?"

"Entahlah," Halder mengakui. "Suara, kupikir mungkin suara kuda tapi..."

"Tak ada apa-apa di sini."

Dari sudut mata, Jon melihat sosok pucat bergerak di antara pepohonan. Daun-daun berdesir, dan Ghost melompat keluar dari bayang-bayang, begitu mendadak sehingga kuda Jon tersentak dan meringkik. "*Itu dia!*" Halder berseru.

"Aku juga dengar!"

"Pengkhianat," Jon menghardik si *direwolf* sembari berayun naik ke pelana. Dia memutar kepala kudanya untuk menyelinap pergi di antara pepohonan, tapi mereka sudah melihatnya sebelum dia berjalan tiga meter.

"*Jon!*" Pyp berseru memanggilnya.

"Berhenti," kata Grenn. "Kau tak bisa lari dari kami semua."

Jon berputar untuk menghadap mereka, menghunus pedangnya.

"Mundur. Aku tak ingin menyakiti kalian, tapi akan kulakukan bila perlu."

"Satu lawan tujuh?" Halder memberi sinyal. Pemuda-pemuda itu menyebar, mengelilingi Jon.

"Kalian mau apa denganku?" Jon menuntut.

"Kami ingin membawamu kembali ke tempatmu yang sebenarnya," Pyp berkata.

"Tempatku adalah bersama saudaraku."

"*Kami* saudara-saudaramu sekarang," sahut Grenn.

"Kepalamu bakal dipenggal kalau mereka menangkapmu, tahu," Kodok menimpali sambil tertawa gugup. "Ini bodoh sekali, seperti sesuatu yang akan dilakukan Urus."

"Tidak akan," sanggah Grenn. "Aku bukan pelanggar sumpah. Aku mengucapkan kata-kata itu dengan sepenuh hati."

"Aku juga," Jon menyahut. "Tidakkah kalian mengerti? Mereka membunuh *ayahku*. Ini perang, saudaraku Robb sedang bertempur di dataran sungai—"

"Kami tahu," kata Pyp muram. "Sam menceritakan semuanya."

"Kami ikut berduka tentang ayahmu," ujar Grenn, "tapi itu tidak penting. Begitu sudah mengucapkan sumpah, kau tak bisa pergi, apa pun yang terjadi."

"Aku *harus* pergi," tegas Jon.

"Kau sudah bersumpah," Pyp mengingatkan. "*Kini giliranku berjaga*, katamu. *Aku akan terus berjaga sampai ajalku tiba.*"

"*Aku akan hidup dan mati di tempatku berjaga*," Grenn menambahkan sambil mengangguk.

"Kalian tak perlu memberitahu kata-katanya, aku sama hafalnya dengan kalian." Dia marah sekarang. Kenapa mereka tak bisa membiarkannya pergi dengan tenang? Mereka hanya membuatnya semakin sulit.

"*Aku adalah pedang dalam kegelapan*," Halder berlagu.

"*Aku adalah pengawas di benteng*," Kodok menimbrung.

Jon menyumpahi mereka semua. Mereka tak mengindahkan. Pyp membawa kudanya mendekat sambil mengutip, "*Aku adalah api penakluk dingin, cahaya pembawa fajar, sangkakala peringatan, perisai*

pelindung negeri manusia."

"Mundur," Jon memperingatkan sambil mengayunkan pedang. "Aku serius, Pyp." Mereka bahkan tak memakai baju zirah, dia bisa mencabik-cabik mereka bila terpaksa.

Matthar sudah memutar ke belakang Jon. Dia bergabung dalam paduan suara itu. "*Hidup dan kehormatanku kubaktikan pada Garda Malam.*"

Jon menendang kudanya, memutarnya dalam lingkaran. Pemuda-pemuda itu sudah mengelilinginya sekarang, mengepung dari setiap sisi.

"*Mulai malam ini....*" Halder berderap dari kiri.

"*...dan setiap malam sesudahnya*," pungkas Pyp. Dia meraih tali kekang Jon. "Jadi ini pilihanmu. Bunuh aku, atau kembalilah bersamaku."

Jon mengangkat pedang... lalu menurunkannya tanpa daya. "Berengsek kau," katanya. "Berengsek kalian semua."

"Apakah kami harus mengikat tanganmu, atau kau mau berjanji akan berkuda pulang dengan damai?" tanya Halder.

"Aku takkan kabur, kalau itu maksudmu." Ghost keluar dari bawah pohon dan Jon memelototinya. "Kau benar-benar membantu," cetusnya. Mata merah yang dalam itu menatapnya dengan bijak.

"Kita harus buru-buru," ujar Pyp. "Kalau kita tidak kembali sebelum matahari terbit, si Beruang Tua akan memenggal kepala kita *semua.*"

Mengenai perjalanan kembali, tak banyak yang diingat Jon Snow. Sepertinya lebih pendek daripada perjalanan ke selatan, barangkali karena pikirannya berada di tempat lain. Pyp yang mengatur kecepatan, mencongklang, berjalan, berderap, lalu mencongklang lagi. Kota Mole datang dan pergi, lentera merah di atas rumah bordil sudah lama padam. Mereka menyelesaikan perjalanan dengan cepat. Fajar masih satu jam lagi saat Jon melihat menara-menara Kastel Hitam di depan mereka, gelap berlatar hamparan pucat Tembok Besar. Kali ini tempat itu tak terlihat seperti rumah.

Mereka bisa membawanya kembali, Jon membatin, tapi mereka tak bisa memaksanya tinggal. Perang tidak akan berakhir besok, atau lusa, dan teman-temannya tidak mungkin mengawasi sepanjang hari.

Dia akan mengulur waktu, membuat mereka berpikir dia sudah puas dengan tetap tinggal di sini... kemudian, saat mereka mulai lengah, dia akan pergi lagi. Lain kali dia akan menghindari jalan raja. Dia bisa menyusuri Tembok Besar ke timur, barangkali sampai ke laut, rute yang lebih jauh namun lebih aman. Atau bahkan ke barat, ke pegunungan, setelah itu ke selatan melewati celah-celah tinggi. Itu jalur kaum *wildling*, sulit dan berbahaya, tapi setidaknya takkan ada yang mengikutinya. Dia tidak akan berada dalam radius lima ratus kilometer dari Winterfell atau jalan raja.

Samwell Tarly menunggu mereka di istal lama, merosot di lantai bersandarkan bal jerami, terlalu cemas untuk tidur. Dia bangun dan menepuk-nepuk kotoran yang menempel. "Aku... aku senang mereka menemukanmu, Jon."

"Aku tidak," kata Jon sambil turun dari kuda.

Pyp melompat turun dari kudanya dan menatap langit yang mulai terang dengan muak. "Bantu kami mengurus kuda-kuda, Sam," pemuda kecil itu berkata. "Hari masih panjang dan kami tak sempat tidur untuk menghadapinya, berkat Lord Snow."

Ketika hari dimulai, Jon berjalan ke dapur seperti yang dilakukannya setiap fajar. Hobb Tiga-Jari diam saja saat menyerahkan sarapan si Beruang Tua kepadanya. Hari ini menunya tiga telur rebus dengan roti goreng dan steik ham serta semangkuk prem keriput. Jon membawa makanan itu ke Menara Raja. Dia mendapati Mormont tengah duduk di bangku jendela, menulis. Si *raven* mondar-mandir di bahunya sambil menggumam, "*Jagung, jagung, jagung.*" Burung itu memekik saat Jon masuk. "Taruh makanannya di meja," kata si Beruang Tua seraya mengangkat kepala. "Aku minta bir."

Jon membuka jendela berpenutup, mengambil kendi bir dari ambang luar, dan mengisi tanduk minum. Hobb memberinya sebutir lemon, masih dingin dari Tembok Besar. Jon meremas buah itu. Cairannya menetes dari sela jemari. Mormont menambahkan lemon pada birnya setiap hari, dan mengklaim bahwa itu yang membuatnya masih punya gigi.

"Tak diragukan lagi kau mencintai ayahmu," Mormont berkata sewaktu Jon membawakan tanduk minum. "Hal-hal yang kita cintai selalu menghancurkan kita, Nak. Ingat waktu aku bilang begitu

padamu?"

"Aku ingat," kata Jon gusar. Dia tidak ingin membicarakan kematian ayahnya, bahkan pada Mormont.

"Pastikan kau tak pernah melupakannya. Kebenaran menyakitkanlah yang harus kita pegang kuat-kuat. Ambilkan piringku. Apakah ham lagi? Ya sudah. Kau kelihatan capek. Apakah perjalanan malammu begitu melelahkan?"

Tenggorokan Jon kering. "Kau tahu?"

"*Tahu*," si *raven* membeo dari bahu Mormont. "*Tahu*."

Si Beruang Tua mendengus. "Kaupikir mereka memilihku sebagai Komandan Garda Malam karena aku sedungu kerbau, Snow? Aemon mengatakan padaku kau akan pergi. Kubilang padanya kau akan kembali. Aku kenal orang-orangku... dan *anak-anakku* juga. Kehormatan membawamu ke jalan raja... dan kehormatan membawamu kembali."

"Teman-teman yang membawaku kembali," kata Jon.

"Apakah aku mengatakan kehormatan*mu*?" Mormont mengamati piringnya.

"Mereka membunuh ayahku. Apa kau mengharapkanku tidak berbuat apa pun?"

"Kalau mau jujur, kami berharap kau melakukan apa yang kaulakukan semalam." Mormont menggigit sebutir prem, meludahkan bijinya. "Aku menugaskan pengawasan terhadapmu. Kau terlihat meninggalkan tempat ini. Kalau saudara-saudaramu tidak menjemput, kau pasti sudah diseret sepanjang jalan, dan bukan oleh teman-temanmu. Kecuali kau punya kuda yang bersayap seperti *raven*. Apa kau punya?"

"Tidak." Jon merasa seperti orang bodoh.

"Sayang sekali, kita bisa memanfaatkan kuda seperti itu."

Jon berdiri tegak. Dia meyakinkan diri bahwa dia akan mati dengan terhormat; setidaknya itu yang dapat dia lakukan. "Aku tahu hukuman untuk desersi, *my lord*. Aku tidak takut mati."

"*Mati!*" jerit si *raven*.

"Dan tidak takut hidup, kuharap," ujar Mormont, mengiris ham dengan belati dan menyuapi burung itu. "Kau tidak desersi—belum. Kau masih ada di sini. Kalau kami memancung setiap anak

yang pergi ke Kota Mole pada malam hari, hanya hantu yang tersisa untuk menjaga Tembok Besar. Tapi mungkin kau bermaksud kabur lagi besok, atau dua minggu dari sekarang. Benar begitu? Itukah harapanmu, Nak?"

Jon diam saja.

"Sudah kukira." Mormont mengupas kulit telur rebus. "Ayahmu sudah meninggal, Nak. Kaupikir kau bisa menghidupkannya lagi?"

"Tidak," jawabnya kesal.

"Bagus," sahut Mormont. "Kita pernah melihat orang mati yang hidup lagi, aku dan kau, dan itu bukan sesuatu yang ingin kulihat lagi." Dia memakan telurnya dalam dua gigitan dan mencungkil seserpih cangkang dari sela gigi. "Saudaramu di medan perang bersama semua kekuatan utara di belakangnya. Semua *lord* pengikutnya memimpin lebih banyak prajurit daripada yang bisa kautemukan di seluruh Garda Malam. Kenapa kau berpikir bahwa mereka butuh bantuanmu? Apa kau pejuang yang begitu perkasa, atau kau membawa *grumkin* dalam kantong untuk menyihir pedangmu?"

Jon tak punya jawaban. Si *raven* mematuki sebutir telur, memecahkan kulitnya. Burung itu mendorong paruhnya ke dalam lubang lalu menarik potongan putih dan kuning telur.

Si Beruang Tua menghela napas. "Bukan cuma kau yang terkena dampak perang ini. Suka atau tidak, adik perempuanku ikut maju dalam pasukan saudaramu, dia dan putri-putrinya, mengenakan zirah laki-laki. Maege itu *snark* tua beruban, keras kepala, pemarah, dan bertekad kuat. Jujur saja, aku tak tahan berada di dekat perempuan celaka itu, tapi bukan berarti rasa sayangku padanya tak sebesar rasa sayangmu pada adik-adik tirimu." Mormont mengerutkan dahi dan mengambil telur terakhir lalu meremasnya sampai kulitnya remuk. "Atau barangkali begitu. Meski demikian, aku tetap akan berduka seandainya dia tewas, tapi kau tak melihatku kabur dari sini. Aku sudah bersumpah, sama sepertimu. Tempatku di sini... di mana tempatmu, Nak?"

Aku tak punya tempat, Jon ingin menyahut, *aku anak haram, aku tak punya hak, tak punya nama, tak punya ibu, dan sekarang bahkan tak punya ayah.* Kata-kata itu tak mau keluar. "Aku tidak tahu."

"Aku tahu," ujar Komandan Mormont. "Angin dingin semakin

kencang, Snow. Di luar Tembok Besar, bayang-bayang memanjang. Cotter Pyke menulis surat tentang kawanan besar *elk* yang berduyun-duyun ke selatan dan ke timur menuju laut, begitu pula kawanan *mammoth*. Dia bilang salah satu anak buahnya menemukan jejak kaki besar berbentuk aneh tak sampai lima belas kilometer dari Mata Timur. Para penjelajah dari Menara Bayangan menemukan desa-desa yang ditinggalkan sepenuhnya, dan pada malam hari Ser Denys mengatakan mereka melihat api di pegunungan, kobaran besar yang menyala dari petang hingga fajar. Quorin si Jemari Buntung menangkap seorang tawanan di kedalaman ngarai Gorge, dan si tawanan bersumpah bahwa Mance Rayder mengumpulkan seluruh anak buahnya dalam benteng rahasia baru yang dia temukan, dan hanya para dewa yang tahu alasannya. Kaupikir pamanmu Benjen satu-satunya penjelajah kita yang hilang setahun terakhir ini?"

"*Ben Jen*," si *raven* berkaok sambil mengangguk-angguk, serpihan telur berjatuhan dari paruhnya. "*Ben Jen. Ben Jen.*"

"Tidak," sahut Jon. Ada penjelajah-penjelajah lainnya. Terlalu banyak.

"Kaupikir perang saudaramu lebih penting daripada perang kita?" bentak lelaki tua itu.

Jon menggigit bibir. Si *raven* mengepakkan sayap padanya. "*Perang, perang, perang, perang,*" burung itu bernyanyi.

"Tidak," tegas Mormont. "Semoga para dewa menyelamatkan kita, Nak, kau tidak buta dan kau tidak bodoh. Ketika orang-orang mati datang berburu pada malam hari, menurutmu pentingkah siapa yang duduk di Takhta Besi?"

"Tidak." Jon tidak berpikir seperti itu.

"Ayahmu mengirimmu kepada kami, Jon. Siapa yang tahu apa alasannya?"

"*Siapa? Siapa? Siapa?*" si *raven* berseru.

"Aku hanya tahu bahwa darah Kaum Pertama mengalir dalam nadi Klan Stark. Kaum Pertama membangun Tembok Besar, dan katanya mereka mengingat hal-hal yang terlupakan. Lalu binatang buasmu ... dia menuntun kita pada hantu-hantu itu, memperingatkan tentang orang mati di tangga. Ser Jaremy pasti akan menyebutnya kebetulan, tapi Ser Jaremy sudah meninggal dan aku belum." Lord

Mormont menikam sepotong ham dengan ujung belati. "Menurutku kau ditakdirkan berada di sini, dan aku ingin kau serta serigalamu ikut dengan kami saat kita keluar dari Tembok Besar."

Kata-kata sang Komandan membuat Jon tersentak girang. "Keluar dari Tembok Besar?"

"Kaudengar kataku. Aku bermaksud menemukan Ben Stark, hidup atau mati." Dia mengunyah dan menelan. "Aku tak mau duduk tenang-tenang di sini menunggu datangnya salju dan angin es. Kita harus tahu apa yang terjadi. Kali ini Garda Malam akan berangkat dengan kekuatan penuh, melawan Raja-di-Luar-Tembok, Makhluk Lain, dan makhluk apa pun yang mungkin ada di sana. Aku bermaksud memimpin sendiri pasukan ini." Dia menudingkan belati ke dada Jon. "Biasanya, pengurus Komandan menjadi *squire*-nya juga... tapi aku tak ingin bangun setiap pagi dihantui pertanyaan apakah kau kabur lagi. Jadi aku minta jawaban darimu, Lord Snow, dan aku memintanya sekarang. Apakah kau saudara Garda Malam... atau hanya anak haram yang ingin main perang-perangan?"

Jon Snow menegakkan tubuh dan menarik napas panjang. *Maafkan aku, Ayah. Robb, Arya, Bran... maafkan aku, aku tak bisa membantu kalian. Komandanku benar. Ini tempatku.* "Aku... milikmu, *my lord*. Anak buahmu. Aku bersumpah. Aku tak akan kabur lagi."

Si Beruang Tua mendengus. "Bagus. Sekarang pakai pedangmu."



CATELYN

Sepertinya sudah seribu tahun yang lalu ketika Catelyn Stark membawa putranya yang masih bayi keluar dari Riverrun, menyeberangi Tumblestone dengan kapal kecil dan memulai perjalanan mereka ke utara menuju Winterfell. Dan sekarang mereka juga menyeberangi Tumblestone untuk pulang, walaupun bayi itu mengenakan zirah pelat dan rantai sebagai ganti kain bedung.

Robb duduk di haluan bersama Grey Wind, tangannya bersandar di kepala *direwolf* itu selagi para pendayung terus mengayuh. Theon Greyjoy bersamanya. Paman Brynden akan menyusul dengan kapal kedua, bersama Greatjon dan Lord Karstark.

Catelyn duduk dekat buritan. Mereka melaju menyusuri Tumblestone, membiarkan arus yang deras mendorong mereka melewati Menara Kincir yang menjulang. Debur dan deru kincir di dalamnya adalah bunyi-bunyian masa kecil yang memunculkan senyum sedih di wajah Catelyn. Dari dinding batu pasir kastel, para prajurit dan pelayan meneriakkan namanya, nama Robb, dan "Winterfell!" Dari setiap dinding pertahanan berkibar panji Klan Tully: ikan *trout* melompat berwarna perak dengan latar biru-merah beriak. Itu pemandangan yang menggugah namun tidak menceriakan hatinya. Dia bertanya-tanya apakah hatinya akan pernah ceria lagi. *Oh, Ned...*

Di bawah Menara Kincir, kapal melakukan putaran lebar dan membelah air yang berpusar. Para pendayung bekerja keras.

Lengkungan lebar Gerbang Air muncul dalam pandangan, dan dia mendengar derak rantai-rantai berat saat pintu besi yang besar dikerek ke atas. Pintu itu terangkat perlahan selagi mereka mendekat, dan Catelyn melihat bahwa separuh bagian bawahnya berwarna merah akibat karat. Dasar pintu itu meneteskan lumpur cokelat pada mereka ketika mereka melintas di bawahnya, pasak-pasak berduri hanya beberapa sentimeter di atas kepala mereka. Catelyn mendongak menatap jeruji itu dan bertanya-tanya separah apa karatnya, sebaik apa pintu besi ini dapat bertahan menghadapi pelantak dan apakah sebaiknya diganti saja. Pikiran-pikiran semacam itu jarang menyingkir dari benaknya belakangan ini.

Mereka melintas di bawah lengkungan dan di bawah dinding, bergerak dari cahaya matahari ke bayang-bayang lalu kembali ke cahaya matahari. Kapal-kapal besar dan kecil berlabuh di sekeliling mereka, ditambatkan ke cincin-cincin besi yang terpasang di batu. Para pengawal ayahnya menunggu di tangga air bersama adiknya. Ser Edmure Tully adalah lelaki muda bertubuh gempal dengan rambut cokelat kemerahan yang kusut dan janggut berwarna terang. Pelat dadanya tergores-gores dan penyok akibat pertempuran, jubah biru-merahnya ternoda darah dan asap. Di sampingnya berdiri Lord Tytos Blackwood, lelaki kaku dengan cambang belang yang dipangkas pendek serta hidung bengkok. Zirah kuning terangnya berhiaskan batu jet dalam pola sulur dan daun yang rumit. Jubah yang dijahit dari bulu-bulu *raven* membungkus bahu kurusnya. Lord Tytos-lah pemimpin pasukan kecil yang membebaskan adik Catelyn dari perkemahan Lannister.

"Bawa mereka masuk," perintah Ser Edmure. Tiga lelaki bergegas menuruni tangga yang terbenam air setinggi lutut dan menarik perahu itu mendekat dengan galah pengait yang panjang. Ketika Grey Wind melompat keluar, salah seorang dari mereka menjatuhkan galah dan tersentak mundur, tersandung dan jatuh terduduk di sungai. Yang lain tertawa, dan wajah lelaki itu tampak malu. Theon Greyjoy melompat ke sisi perahu dan mengangkat pinggang Catelyn lalu menurunkannya pada anak tangga yang kering di atasnya sementara air menjilat-jilat sepatu bot pemuda itu.

Edmure menuruni tangga untuk memeluk Catelyn. "Kakak manis," gumamnya parau. Edmure memiliki mata biru pekat dan

mulut yang tercipta untuk tersenyum, namun dia tidak tersenyum sekarang. Dia tampak sangat lelah, kuyu akibat pertempuran dan kurus karena tertekan. Lehernya diperban di tempat dia terluka. Catelyn memeluknya erat-erat.

"Dukamu adalah dukaku, Cat," dia berkata setelah mereka melepaskan pelukan. "Waktu kami mendengar tentang Lord Eddard... Klan Lannister akan membayar, aku bersumpah, dendammu akan terbalaskan."

"Apa itu akan mengembalikan Ned kepadaku?" tukas Catelyn. Lukanya masih terlalu segar untuk berbicara dengan lebih lembut. Dia tak boleh memikirkan Ned sekarang. Dia tidak akan memikirkannya. Tidak ada gunanya. Dia harus kuat. "Semua itu bisa menunggu. Aku harus bertemu Ayah."

"Dia menunggu di ruangannya," sahut Edmure.

"Lord Hoster tak bisa bangun dari tempat tidur, *my lady*," pengurus ayahnya menjelaskan. Kapan lelaki baik hati itu menjadi begitu tua dan kelabu? "Dia meminta saya untuk langsung membawa Anda menemuinya."

"Biar aku saja." Edmure mengantarnya menaiki tangga air dan melintasi halaman luar, tempat Petyr Baelish dan Brandon Stark pernah beradu pedang untuk memperebutkannya. Dinding batu pasir menara yang kukuh menjulang di atas mereka. Sewaktu mereka melewati pintu di antara dua penjaga yang mengenakan helm berlambang ikan, Catelyn bertanya, "Separah apa keadaannya?" tak berani mendengar jawabannya bahkan saat dia mengucapkan kata-kata itu.

Ekspresi Edmure murung. "Dia tidak akan lama lagi bersama kita, menurut para maester. Rasa sakitnya... terus-menerus, dan sangat hebat."

Amarah buta melingkupi Catelyn, amarah pada seisi dunia; pada adiknya Edmure dan Lysa, pada keluarga Lannister, pada para maester, pada Ned, ayahnya, dan dewa-dewa keji yang akan merenggut mereka berdua darinya. "Kau seharusnya memberitahuku," dia berkata. "Kau seharusnya mengirim kabar begitu sudah tahu."

"Ayah melarang. Dia tak ingin musuh-musuhnya tahu dia sekarat. Dengan kerajaan yang sedang kacau, dia takut jika keluarga

Lannister menduga betapa lemahnya dia..."

"...mereka akan menyerang?" pungkas Catelyn dengan ketus. *Ini salahmu, salahmu,* sebuah suara berbisik dalam dirinya. *Kalau kau tidak gegabah menangkap si cebol...*

Mereka menaiki tangga yang melingkar tanpa bersuara.

Menara itu bersisi tiga seperti Riverrun sendiri, dan ruangan Lord Hoster juga berbentuk segitiga, dengan balkon batu yang menjorok keluar ke arah timur bagai haluan kapal raksasa dari batu pasir. Dari sana sang penguasa kastel dapat mengamati tembok dan dinding pertahanan serta lebih jauh lagi, ke tempat sungai bertemu. Mereka sudah memindahkan tempat tidur ayahnya ke balkon. "Dia senang duduk di bawah cahaya matahari dan mengamati sungai-sungai," Edmure menjelaskan. "Ayah, lihat siapa yang kubawa. Cat datang menemuimu..."

Hoster Tully selalu bertubuh besar; tinggi dan lebar pada masa muda, gemuk saat menua. Sekarang dia tampak menyusut, otot dan daging menggelambir dari tulangnya. Bahkan wajahnya pun kendur. Kali terakhir Catelyn melihatnya, rambut dan janggut lelaki itu berwarna cokelat berhias uban kelabu. Sekarang warnanya seputih salju.

Matanya membuka mendengar suara Edmure. "Cat kecil," dia bergumam dengan suara serak, lirih, dan bergetar karena sakit. "Cat kecilku." Senyum gemetar tersungging di wajahnya saat dia menggapai mencari tangan Catelyn. "Aku mengawasimu..."

"Akan kutinggalkan kalian untuk berbicara," kata adiknya, mengecup dahi ayah mereka dengan lembut sebelum meninggalkan ruangan.

Catelyn berlutut dan menggenggam tangan ayahnya. Tangan yang besar tapi kini tak berdaging, tulang-tulangnya terasa longgar di bawah kulit, seluruh kekuatan telah lenyap. "Seharusnya kau memberitahuku," katanya. "Kirim pembawa pesan, burung *raven*..."

"Pembawa pesan bisa ditangkap dan ditanyai," dia menjawab. "*Raven* bisa dipanah..." serangan sakit membuat lelaki itu mengejang, dan jemarinya mencengkeram jemari Catelyn kuat-kuat. "Kepiting-kepiting di dalam perutku... mencapit, selalu mencapit. Siang dan malam. Mereka punya capit yang tajam, kepiting-kepiting itu.

Maester Vyman membuatkanku anggur mimpi, sari bunga opium... aku tidur terus... tapi aku ingin bangun untuk melihatmu saat kau datang. Aku takut... waktu pasukan Lannister menangkap adikmu, perkemahan mengepung kami... takut aku pergi sebelum sempat bertemu denganmu... aku takut..."

"Aku di sini, Ayah," kata Catelyn. "Bersama Robb, putraku. Dia pasti ingin bertemu juga denganmu."

"Putramu," bisik Lord Hoster. "Dia mewarisi mataku, aku ingat..."

"Benar. Dan kami membawakan Jaime Lannister untukmu, dalam kurungan. Riverrun bebas lagi, Ayah."

Lord Hoster tersenyum. "Aku melihat. Tadi malam, waktu semuanya dimulai, aku bilang pada mereka... harus melihat. Mereka membawaku ke bangunan gerbang... menyaksikan dari dinding pertahanan. Ah, betapa indahnya... obor-obor datang bergelombang, aku bisa mendengar jeritan mengapung di sungai... jeritan yang manis... ketika menara pengepungan itu terbakar, demi para dewa... aku bersedia mati saat itu, dan dengan bahagia, andai aku bisa melihat anak-anakmu dulu. Apakah putramu yang melakukan itu? Robb-mu?"

"Ya," sahut Catelyn, teramat bangga. "Robb yang melakukannya... dan Brynden. Adikmu juga ada di sini, *my lord*."

"Dia." Suara ayahnya hanya bisikan samar. "Si Ikan Hitam... kembali? Dari Lembah?"

"Ya."

"Dan Lysa?" Angin dingin meniup rambut putihnya yang tipis. "Para dewa maha baik, adik perempuanmu... apakah dia juga datang?"

Ayahnya terdengar begitu penuh harap dan mendamba sehingga sulit untuk bicara jujur. "Tidak. Aku minta maaf..."

"Oh." Wajah lelaki itu langsung muram, dan sebagian cahaya menghilang dari matanya. "Aku berharap bisa bertemu dengannya, sebelum..."

"Dia bersama putranya, di Eyrie."

Lord Hoster mengangguk letih. "Sekarang menjadi Lord Robert setelah Arryn yang malang pergi... aku ingat... kenapa Lysa tidak datang denganmu?"

"Dia takut, *my lord*. Di Eyrie dia merasa aman." Catelyn mencium dahi keriputnya. "Robb sudah menunggu. Maukah kau bertemu dengannya? Dan Brynden?"

"Putramu," bisiknya. "Ya. Putra Cat... dia mewarisi mataku, aku ingat. Waktu baru lahir. Bawa dia... ya."

"Dan adikmu?"

Ayahnya memandang sungai di bawah sana. "Ikan Hitam," katanya. "Apakah dia sudah menikah? Memilih seorang... gadis untuk diperistri?"

Bahkan sampai sudah menjelang ajal, pikir Catelyn sedih. "Dia belum menikah. Kau tahu itu, Ayah. Dan tidak akan pernah menikah."

"Aku menyuruhnya... *memerintahnya.* Menikahlah! Aku *lord*-nya. Dia tahu. Aku berhak memilihkan jodohnya. Jodoh yang bagus. Seorang Redwyne. Klan tua. Gadis manis, cantik... kulitnya berbintik... Bethany, ya. Anak malang. Masih menunggu. Ya. Masih..."

"Bethany Redwyne menikah dengan Lord Rowan bertahun-tahun yang lalu," Catelyn mengingatkan. "Dia punya tiga anak dari lelaki itu."

"Tetap saja," Lord Hoster menggerutu. "Tetap saja. Meludahi gadis itu. Klan Redwyne. Meludahi*ku*. *Lord*-nya, kakaknya... Ikan Hitam kurang ajar. Aku mendapat tawaran lain. Putri Lord Bracken. Walder Frey... yang mana saja di antara tiga putrinya, dia bilang... Apakah Brynden sudah menikah? Dengan siapa pun?"

"Tidak dengan siapa-siapa," ujar Catelyn, "tapi dia sudah datang dari jauh untuk menemuimu, bertempur untuk tiba di Riverrun. Aku tak mungkin berada di sini sekarang, andai Ser Brynden tak membantu kami."

"Sejak dulu dia pejuang," kata ayahnya parau. "Soal itu dia hebat. Kesatria Gerbang, ya." Lord Hoster bersandar dan memejamkan mata, luar biasa lelah. "Suruh dia kemari. Nanti. Sekarang aku mau tidur. Terlalu sakit untuk bertengkar. Suruh dia kemari nanti, si Ikan Hitam..."

Catelyn mengecupnya lembut, merapikan rambutnya, dan meninggalkannya di sana dalam naungan bayang-bayang menara, dengan sungai-sungainya yang mengalir di bawah sana. Lord Hoster

sudah tidur sebelum Catelyn meninggalkan ruangan.

Saat dia kembali ke halaman luar, Ser Brynden Tully berdiri di tangga air dengan sepatu bot basah, berbicara dengan kapten pengawal Riverrun. Dia langsung mendatangi Catelyn. "Apakah dia—"

"Sekarat," sahut Catelyn. "Seperti yang kita takutkan."

Wajah kasar pamannya tampak jelas menunjukkan penderitaan. Dia menyusurkan jemari pada rambut kelabu tebalnya. "Maukah dia menemuiku?"

Catelyn mengangguk. "Dia bilang dia terlalu sakit untuk bertengkar."

Brynden Blackfish terkekeh. "Aku prajurit yang terlalu tua untuk memercayainya. Hoster akan tetap mengomeliku tentang gadis Redwyne itu bahkan saat kita menyalakan api pembakaran mayat, terkutuklah tulang-tulangnya."

Catelyn tersenyum, tahu bahwa itu benar. "Aku tidak melihat Robb."

"Dia pergi dengan Greyjoy ke aula, kurasa."

Theon Greyjoy duduk di bangku dalam Aula Akbar Riverrun, menikmati setanduk *ale* dan menghibur garnisun ayah Catelyn dengan kisah mengenai pembantaian di Hutan Berbisik. "Beberapa orang mencoba kabur, tapi kami mengepung lembah rapat-rapat di kedua sisi, dan kami menyerbu keluar dari kegelapan dengan pedang dan tombak. Pasukan Lannister pasti mengira Makhluk Lain sendiri yang menyerang mereka saat serigala Robb itu merangsek di antara mereka. Aku melihatnya merobek lengan seseorang dari bahunya, dan kuda-kuda mereka jadi gila saat mencium bau binatang itu. Aku tak bisa memastikan berapa banyak yang terlempar—"

"Theon," Catelyn menyela, "di mana aku bisa menemukan putraku?"

"Lord Robb pergi ke hutan sakral, *my lady*."

Itu yang selalu dilakukan Ned. *Dia putra ayahnya selain putraku, aku harus ingat. Oh para dewa, Ned...*

Dia menemukan Robb di bawah kanopi hijau dedaunan, dikelilingi pohon-pohon *redwood* tinggi dan pohon-pohon *elm* tua yang agung, berlutut di depan pohon utama, sebatang *weirwood*

ramping dengan wajah yang lebih tepat disebut sedih daripada garang. Pedang panjang Robb berada di depannya, ujung pedang menancap ke tanah, tangannya yang bersarung mencengkeram gagang. Di sekelilingnya yang lain berlutut: Greatjon Umber, Rickard Karstark, Maege Mormont, Galbart Glover, dan banyak lagi. Bahkan Tytos Blackwood berada di antara mereka, jubah *raven* yang besar terhampar di belakangnya. *Mereka orang-orang yang memuja para dewa lama,* dia menyadari. Catelyn menanyakan pada diri sendiri, dewa apa yang dia puja belakangan ini, dan tak dapat menemukan jawaban.

Tidak ada gunanya mengusik doa mereka. Para dewa harus mendapatkan hak mereka... bahkan dewa-dewa kejam yang merenggut Ned darinya, juga ayahnya. Maka Catelyn menunggu. Angin sungai bertiup di antara dahan-dahan tinggi, dan dia bisa melihat Menara Kincir di sebelah kanannya, sulur tanaman *ivy* merambati dinding menara. Selagi berdiri di sana, semua kenangan datang membanjir. Ayahnya mengajarinya berkuda di antara pohon-pohon ini, dan dari pohon *elm* yang itu Edmure jatuh sampai tangannya patah, lalu di sebelah sana, di bawah punjung, dia dan Lysa bermain cium dengan Petyr.

Sudah bertahun-tahun dia tak pernah mengingatnya. Betapa mudanya mereka ketika itu—dia tak lebih tua dibandingkan Sansa, Lysa lebih muda daripada Arya, dan Petyr lebih muda lagi, tapi bersemangat. Gadis-gadis itu mempertukarkan Petyr di antara mereka, kadang serius, kadang cekikikan. Kenangan itu begitu hidup, Catelyn nyaris dapat merasakan jari-jari Petyr yang berkeringat di bahunya dan mengecap mentol pada napas anak lelaki itu. Selalu ada tanaman mentol yang tumbuh di hutan sakral, dan Petyr senang mengunyahnya. Dia benar-benar anak lelaki yang nekat, selalu saja mendapat masalah. "Dia mencoba memasukkan lidahnya ke mulutku," Catelyn mengaku pada Lysa sesudahnya, saat mereka sendirian. "Denganku juga begitu," Lysa berbisik, malu dan tersengal. "Aku suka."

Robb berdiri perlahan-lahan lalu menyarungkan pedangnya, dan Catelyn mendadak bertanya-tanya apakah putranya pernah mencium seorang gadis di hutan sakral. Pasti pernah. Dia melihat Jeyne Poole memandangi putranya dengan mata sendu, juga beberapa gadis pelayan, bahkan yang sudah berusia delapan belas...

Robb sudah maju perang dan membunuh orang dengan pedang, tentunya dia sudah pernah berciuman. Air mata Catelyn menitik. Dia menyekanya dengan marah.

"Ibu," Robb berkata saat melihatnya berdiri di sana. "Kita harus bermajelis. Ada hal-hal yang mesti diputuskan."

"Kakekmu ingin bertemu denganmu," kata Catelyn. "Robb, dia sakit parah."

"Ser Edmure sudah memberitahuku. Aku ikut berduka, Ibu... untuk Lord Hoster dan untukmu. Tapi pertama-tama kita harus menggelar pertemuan. Kami mendapat kabar dari selatan. Renly Baratheon mengklaim takhta kakaknya."

"Renly?" Catelyn terperangah. "Kupikir, seharusnya Lord Stannis..."

"Kami semua juga berpikir begitu, *my lady*," ujar Galbart Glover.

Majelis perang berlangsung di Aula Akbar, pada empat meja panjang yang disusun membentuk segi empat tidak rata. Lord Hoster terlalu lemah untuk hadir, terlelap di balkonnya, memimpikan matahari di sungai masa mudanya. Edmure duduk di bangku kehormatan Klan Tully, dengan Brynden Blackfish di sampingnya dan pengikut ayahnya berjajar di sebelah kiri dan kanan serta di sepanjang meja-meja samping. Kabar mengenai kemenangan di Riverrun telah sampai ke telinga para *lord* Trident yang buron, menarik mereka kembali. Karyl Vance datang, seorang *lord* sekarang, ayahnya tewas di bawah kastel Gigi Emas. Ser Marq Piper datang bersamanya, dan mereka membawa Darry, putra Ser Raymun, anak lelaki seusia Bran. Lord Jonos Bracken tiba dari reruntuhan Pagar Batu, membersut dan menggertak, lalu duduk sejauh mungkin dari Tytos Blackwood.

Para *lord* utara duduk di tempat yang berseberangan, dengan Catelyn dan Robb menghadap Edmure di seberang meja-meja. Jumlah mereka lebih sedikit. Greatjon duduk di sebelah kiri Robb, setelah itu Theon Greyjoy; Galbart Glover dan Lady Mormont di sebelah kanan Catelyn. Lord Rickard Karstark, kurus dan bermata hampa dalam dukanya, duduk seperti lelaki dalam mimpi buruk, janggut panjangnya tak disisir dan dicuci. Dia meninggalkan dua putra yang gugur di Hutan Berbisik, dan tidak ada kabar dari putra

yang ketiga, si sulung, yang memimpin pasukan tombak Karstark melawan Tywin Lannister di Anak Sungai Hijau.

Perdebatan berlangsung sengit sampai larut malam. Setiap *lord* berhak untuk bicara, maka berbicaralah mereka... dan berteriak, mengumpat, beralasan, membujuk, bercanda, menawar, mengempaskan gelas bir ke meja, mengancam, keluar dari ruangan, dan kembali sambil merengut atau tersenyum. Catelyn duduk dan mendengarkan semuanya.

Roose Bolton sudah menyatukan kembali sisa-sisa pasukan mereka yang kalah di mulut jalan lintasan. Ser Helman Tallhart dan Walder Frey masih menduduki Twins. Pasukan Lord Tywin sudah menyeberangi Trident dan kini menuju Harrenhal. Dan ada dua raja di kerajaan ini. Dua raja, dan tak ada permufakatan.

Banyak *lord* pengikut ingin segera berangkat ke Harrenhal untuk menghadapi Lord Tywin dan mengakhiri kekuasaan Lannister untuk selamanya. Marq Piper yang muda dan berdarah panas mendesak agar mereka sebaiknya menyerang Casterly Rock di barat. Tetapi yang lain menyarankan untuk sabar. Riverrun berdiri melintang di jalur perbekalan pasukan Lannister, Jason Mallister mengingatkan; biarlah mereka menunggu dulu, memutus jalur retribusi dan persediaan Lord Tywin sembari memperkuat pertahanan mereka dan mengistirahatkan para prajurit yang lelah. Lord Blackwood tidak setuju. Mereka mesti menuntaskan pekerjaan yang telah mereka mulai di Hutan Berbisik. Maju ke Harrenhal dan menumpas pasukan Roose Bolton juga. Apa yang disarankan Blackwood, ditentang oleh Bracken, seperti biasa; Lord Jonos Bracken berdiri untuk mendesak agar mereka menyatakan kesetiaan pada Raja Renly, dan bergerak ke selatan untuk bergabung dengan pasukan mereka.

"Renly bukan raja," ujar Robb. Baru sekarang putranya bicara. Seperti ayahnya, Robb tahu cara mendengarkan.

"Kau tak mungkin bermaksud tunduk pada Joffrey, *my lord*," Galbart Glover berkata. "Dia membunuh ayahmu."

"Itu menjadikan dia pihak yang jahat," Robb menyahut. "Tapi itu tidak menjadikan Renly sebagai raja. Joffrey masih putra kandung Robert yang paling tua, maka takhta merupakan haknya berdasarkan semua hukum kerajaan. Bila dia mati, dan aku bermaksud

memastikan hal itu terjadi, dia punya adik laki-laki. Tommen adalah ahli waris berikutnya setelah Joffrey."

"Tommen sama-sama keturunan Lannister," sergah Ser Marq Piper.

"Itu benar," kata Robb risau. "Tapi kalaupun mereka berdua bukan raja, apa hak yang dimiliki Lord Renly? Dia adik Robert yang *lebih muda.* Bran tak bisa menjadi Lord Winterfell sebelum aku, dan Renly tak bisa menjadi raja sebelum Lord Stannis."

Lady Mormont setuju. "Lord Stannis yang lebih berhak."

"Renly sudah *dinobatkan*," kata Marq Piper. "Highgarden dan Storm's End mendukung klaimnya, dan penduduk Dorne tidak akan ketinggalan. Jika Winterfell dan Riverrun menggabungkan kekuatan mereka dengan kekuatannya, dia akan punya lima dari tujuh klan besar di belakangnya. *Enam,* kalau Klan Arryn mau bertindak! Enam klan melawan Rock! Tuan-tuan, dalam waktu satu tahun, semua kepala mereka akan tersula di pasak, Ratu dan raja bocahnya, Lord Tywin, Setan Kecil, Pembantai Raja, Ser Kevan, *semuanya*! Itu yang akan kita menangkan jika kita bergabung dengan Raja Renly. Apa yang dimiliki Lord Stannis sebagai tandingan sehingga kita harus menyisihkan semua itu?"

"Hak," jawab Robb keras kepala. Catelyn berpikir dia terdengar begitu mirip ayahnya saat mengucapkan itu.

"Jadi maksudmu kita harus menyatakan kesetiaan pada Stannis?" tanya Edmure.

"Aku tidak tahu," jawab Robb. "Aku berdoa agar tahu harus berbuat apa, tapi para dewa tidak menjawab. Lannister membunuh ayahku dengan tuduhan berkhianat, dan kita tahu itu bohong, tapi jika Joffrey adalah raja yang sah dan kita bertempur melawannya, kita *akan* menjadi pengkhianat."

"Ayahku akan menganjurkan untuk berhati-hati," Ser Stevron tua berkata, dengan senyum musang khas keturunan Frey. "Menunggu, biarkan dua raja ini memainkan perebutan takhta. Setelah mereka selesai bertempur, kita bisa berlutut pada si pemenang, atau menentangnya, sesuai keinginan kita. Dengan Renly yang didukung pasukan besar, kemungkinan Lord Tywin akan menyambut baik gencatan senjata... serta kepulangan putranya dengan selamat. Tuan-

tuan yang mulia, izinkan aku pergi menemuinya di Harrenhal untuk membicarakan syarat-syarat dan tebusan..."

Raungan murka menenggelamkan suaranya. "*Pengecut!*" Greatjon menggelegar. "Memohon gencatan senjata akan membuat kita terlihat lemah," tegas Lady Mormont. "Persetan dengan tebusan. Kita tak boleh menyerahkan Pembantai Raja," teriak Rickard Karstark.

"Kenapa tidak berdamai saja?" tanya Catelyn.

Para *lord* menatapnya, tapi tatapan Robb-lah yang dia rasakan, hanya tatapan putranya. "My *lady*, mereka membunuh ayahku, suamimu," katanya muram. Dia mengeluarkan pedang dari sarung dan meletakkannya pada meja di depannya, baja mengilap pada kayu kasar. "Ini satu-satunya perdamaian yang kumiliki untuk Lannister."

Greatjon menyerukan persetujuannya, dan yang lain menimpali, berteriak, menghunus pedang, dan menghantamkan tinju ke meja. Catelyn menunggu sampai mereka tenang. "Tuan-tuan," katanya setelah itu, "Lord Eddard adalah junjungan kalian, tapi aku berbagi tempat tidurnya dan melahirkan anak-anaknya. Kalian pikir cintaku padanya tak sebesar cinta kalian?" Suaranya nyaris bergetar karena kesedihan, tapi Catelyn menarik napas panjang dan menenangkan diri. "Robb, kalau pedang itu dapat menghidupkannya kembali, takkan kubiarkan kau menyarungkannya sampai Ned berdiri di sisiku lagi... tapi dia sudah tiada, dan seratus Hutan Berbisik takkan mengubah kenyataan itu. Ned telah tiada, begitu pula Daryn Hornwood, putra-putra Lord Karstark yang gagah berani, serta banyak orang baik lainnya, dan mereka semua tidak akan kembali pada kita. Haruskah kita tetap menambah jumlah kematian?"

"Kau perempuan, *my lady*," Greatjon bergemuruh dengan suara beratnya. "Perempuan tak mengerti hal-hal semacam ini."

"Kau dari kaum yang lembut," ujar Lord Karstark, dengan garis-garis duka yang masih segar di wajahnya. "Seorang lelaki butuh membalas dendam."

"Berikan Cersei Lannister padaku, Lord Karstark, dan kau akan melihat betapa *lembutnya* seorang perempuan," sahut Catelyn. "Barangkali aku tidak mengerti taktik dan strategi... tapi aku

mengerti kesia-siaan. Kita maju berperang saat pasukan Lannister menghancurkan dataran sungai dan Ned ditahan dengan tuduhan palsu sebagai pengkhianat. Kita berperang untuk mempertahankan diri, dan mendapatkan kebebasan suamiku.

"Yah, tujuan pertama sudah tercapai, dan tujuan satunya sudah berada di luar jangkauan kita. Aku akan berduka untuk Ned sampai hari penghabisan, tapi aku mesti memikirkan yang hidup. Aku ingin putri-putriku kembali, dan Ratu masih menahan mereka. Kalau harus menukar empat Lannister yang kita punya dengan dua Stark yang mereka punya, aku akan langsung setuju dan bersyukur kepada para dewa. Aku ingin kau aman, Robb, memerintah di Winterfell dari kursi ayahmu. Aku ingin kau menjalani hidupmu, mencium seorang gadis, menikahi seorang perempuan, dan menjadi ayah seorang putra. Aku ingin mengakhiri semua ini. Aku ingin pulang, tuan-tuan, dan menangis untuk suamiku."

Aula sunyi senyap saat Catelyn selesai bicara.

"Perdamaian," ujar Paman Brynden. "Perdamaian itu manis, *my lady*... tapi apa persyaratannya? Tidak ada gunanya mengubah pedang menjadi mata bajak kalau kita harus menempanya lagi di kemudian hari."

"Untuk apa Torrhen dan Eddard-ku mati kalau aku harus kembali ke Karhold tanpa membawa apa pun selain tulang-tulang mereka?" tanya Rickard Karstark.

"*Aye*," kata Lord Bracken. "Gregor Clegane menghanguskan ladang-ladangku, membantai wargaku, dan membuat Pagar Batu menjadi puing-puing berasap. Apakah sekarang aku harus berlutut pada orang-orang yang mengutusnya? Apa yang kita perjuangkan, kalau kita harus mengembalikan semuanya seperti semula?"

Lord Blackwood setuju, membuat Catelyn kaget sekaligus kecewa. "Dan jika kita berdamai dengan Raja Joffrey, bukankah artinya kita menjadi pengkhianat di mata Raja Renly? Lalu jika rusa jantan menang melawan singa, bagaimana posisi kita?"

"Apa pun yang mungkin kauputuskan untuk dirimu sendiri, aku takkan pernah mengakui seorang Lannister sebagai rajaku," tegas Marq Piper.

"Aku juga!" seru Darry kecil. "Tidak akan pernah!"

Keriuhan kembali terulang. Catelyn duduk dengan putus asa. Dia sudah begitu dekat, pikirnya. Mereka sudah hampir mendengarkan, *hampir...* tapi momen itu lenyap. Tidak akan ada perdamaian, tidak ada kesempatan untuk pulih, tidak ada keamanan. Dia menatap putranya, mengawasinya mendengarkan perdebatan para *lord*, mengerutkan dahi, gelisah, namun menyatu dengan perangnya. Robb sudah berjanji akan menikahi salah satu putri Walder Frey, tapi Catelyn melihat pengantin sejati putranya sekarang: pedang yang dia letakkan di meja.

Catelyn tengah memikirkan kedua putrinya, bertanya-tanya apakah dia akan pernah melihat mereka lagi, ketika Greatjon melompat berdiri.

"*TUAN-TUAN!*" dia berteriak, suaranya yang bergemuruh memantul pada kasau. "Ini pendapatku tentang kedua raja itu!" Dia meludah. "Renly Baratheon tak berarti apa pun bagiku, begitu pula Stannis. Kenapa mereka harus mengaturku dan semua milikku, dari kursi berbunga-bunga di Highgarden atau Dorne? Mereka tahu apa tentang Tembok Besar, hutan serigala, atau tanah pemakaman Kaum Pertama? Bahkan dewa-dewa mereka pun keliru. Makhluk Lain juga silakan membantai Klan Lannister, aku sudah muak pada mereka." Dia meraih ke balik bahu dan menghunus pedang besarnya yang dipegang dengan dua tangan. "Kenapa kita tidak memimpin diri kita sendiri lagi? Para nagalah yang kita nikahi, dan semua naga sudah mati!" Dia menunjuk Robb dengan pedang. "*Di sana* duduk satu-satunya raja yang kepadanya *aku* bersedia berlutut, tuan-tuan," gelegarnya. "Raja di Utara!"

Kemudian dia berlutut dan meletakkan pedangnya di kaki putra Catelyn.

"Aku bersedia berdamai dengan persyaratan *itu*," Lord Karstark berkata. "Mereka boleh ambil Benteng Merah mereka dan takhta besinya juga." Dia mengeluarkan pedang dari sarung. "Raja di Utara!" serunya sembari berlutut di samping Greatjon.

Maege Mormont berdiri. "Raja Musim Dingin!" dia mengumumkan, lalu meletakkan gada berpakunya di samping kedua pedang. Setelah itu para *lord* sungai juga berdiri, Blackwood, Bracken, dan Mallister, klan-klan yang tak pernah diperintah dari Winterfell, namun Catelyn menyaksikan mereka berdiri lalu menghunus pedang,

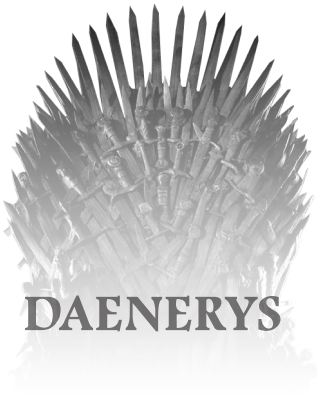
menekuk lutut dan meneriakkan kata-kata kuno yang tak pernah terdengar di kerajaan ini selama lebih dari tiga ratus tahun, sejak Aegon sang Naga datang untuk menyatukan Tujuh Kerajaan... tapi sekarang terdengar lagi, bergaung dari dinding kayu aula ayahnya:

"Raja di Utara!"

"Raja di Utara!"

"*RAJA DI UTARA!*"





DAENERYS

Tanah di wilayah itu merah, tandus, dan kering terpanggang matahari sehingga kayu yang bagus sulit dicari. Para pencari makanan kembali dengan pohon-pohon kapuk berbonggol, semak-semak ungu, dan tumpukan rumput cokelat. Mereka memilih dua pohon yang paling lurus, menebang dahan dan rantingnya, mengelupas kulitnya, dan membelah pohon itu kemudian meletakkan batang-batangnya membentuk segi empat. Bagian tengahnya mereka isi dengan jerami, semak, kulit pohon, dan rumput kering. Rakharo memilih seekor kuda jantan dari sedikit kawanan yang tersisa; tidak sebanding dengan kuda merah Khal Drogo, tapi memang tidak banyak kuda yang bisa menandinginya. Di tengah-tengah ruang segi empat, Aggo memberikan apel layu pada binatang itu lalu merobohkannya dalam sekejap dengan hantaman kapak di antara mata.

Dengan tangan dan kaki terikat, Mirri Maz Duur mengawasi dari tanah dengan kegelisahan di mata hitamnya. "Membunuh kuda itu tidak cukup," katanya pada Dany. "Darah saja tak ada artinya. Kau tak mengetahui kata-kata untuk menyusun mantra, maupun kebijaksanaan untuk menemukannya. Kaupikir sihir darah mainan untuk anak-anak? Kau menyebutku *maegi* seakan-akan itu kutukan, tapi artinya adalah *bijak*. Kau cuma anak-anak, dengan kebodohan seorang anak. Apa pun yang hendak kaulakukan tidak akan berhasil. Lepaskan aku dari ikatan ini dan aku akan membantumu."

"Aku bosan mendengar ringkikan si *maegi*," Dany berkata pada

Jhogo. Lelaki itu mencambuk sang pendeta, dan sesudah itu dia tak bersuara.

Di atas bangkai kuda, mereka mendirikan panggung dari kayu hasil tebangan; batang-batang dari pohon yang lebih kecil dan dahan-dahan dari pohon yang lebih besar, serta ranting-ranting paling tebal dan paling lurus yang bisa mereka temukan. Mereka meletakkan kayu-kayu itu dari timur ke barat, dari matahari terbit ke matahari terbenam. Di panggung mereka menumpuk harta benda Khal Drogo: tenda besar, rompi berwarna, pelana dan pakaian kuda, cambuk pemberian ayahnya saat dia menjadi lelaki dewasa, *arakh* yang dia gunakan untuk membunuh Khal Ogo dan putranya, busur besar dari tulang naga. Aggo ingin menambahkan senjata-senjata yang diberikan Penunggang Sedarah Drogo kepada Dany sebagai hadiah perkawinan, tapi Dany melarang. "Senjata-senjata itu milikku," katanya, "dan aku bermaksud menyimpannya." Selapis semak-semak lagi ditumpuk di sekitar harta benda sang *khal,* dan berkas-berkas rumput kering ditebarkan di atasnya.

Ser Jorah Mormont menarik Dany ke samping sewaktu matahari merayap menuju puncaknya. "Putri..." dia memulai.

"Kenapa kau memanggilku begitu?" Dany menantangnya. "Kakakku Viserys adalah rajamu, benar?"

"Benar, *my lady*."

"Viserys sudah mati. Aku ahli warisnya, keturunan terakhir Klan Targaryen. Apa pun yang dimilikinya sekarang menjadi milikku."

"Ratuku," kata Ser Jorah seraya berlutut pada satu kaki. "Pedangku yang dulu miliknya sekarang menjadi milikmu, Daenerys. Begitu pula hatiku, yang tak pernah menjadi milik kakakmu. Aku hanya seorang kesatria, dan aku tak bisa menawarkan apa pun padamu selain pengasingan, tapi kumohon dengarkanlah aku. Relakan Khal Drogo. Kau tidak akan sendirian. Aku berjanji, takkan ada yang bisa membawamu ke Vaes Dothrak kecuali kau menginginkannya. Kau tak perlu bergabung dengan *dosh khaleen*. Ikutlah ke timur bersamaku. Yi Ti, Qarth, Laut Giok, Asshai sebelum Negeri Bayangan. Kita akan melihat semua keajaiban yang belum pernah dilihat, dan meminum anggur pemberian para dewa untuk kita. Kumohon, *Khaleesi*. Aku tahu apa tujuanmu. Jangan kauteruskan. *Jangan.*"

"Aku harus melakukannya," Dany berkata. Dia menyentuh wajah Ser Jorah dengan sayang. "Kau tidak mengerti."

"Aku mengerti bahwa kau mencintainya," Ser Jorah berkata dengan suara parau karena putus asa. "Aku juga pernah mencintai istriku, tapi aku tidak mati bersamanya. Kau ratuku, pedangku adalah milikmu, tapi jangan memintaku untuk diam saja saat kau memasuki api pembakaran Drogo. Aku tak mau melihatmu terbakar."

"Itukah yang kautakutkan?" Dany mengecup ringan dahi lebarnya. "Aku tidak kekanakan seperti itu, tuan yang baik."

"Kau tak bermaksud mati bersamanya? Kau bersumpah, ratuku?"

"Aku bersumpah," sahut Dany dalam Bahasa Umum Tujuh Kerajaan, yang berdasarkan hak adalah miliknya.

Tingkat ketiga pada panggung itu adalah jalinan tangkai yang tak lebih tebal daripada jari, dan diselubungi daun serta ranting kering. Mereka meletakkannya dari utara ke selatan, dari es ke api, lalu menumpuknya tinggi-tinggi dengan bantal-bantal empuk dan lapik tidur sutra. Matahari mulai turun ke barat saat pekerjaan mereka selesai. Dany memanggil orang-orang Dothraki di sekelilingnya. Tak sampai seratus orang yang tersisa. Berapa banyak yang dimiliki Aegon saat memulai kerajaannya? dia bertanya-tanya. Itu tidak penting.

"Kalian akan menjadi *khalasar*-ku," dia berkata pada mereka. "Aku melihat wajah-wajah budak. Aku membebaskan kalian. Lepaskan kalung kalian. Silakan pergi bila mau, takkan ada yang menyakiti kalian. Bila kalian tinggal, hubungan di antara kita adalah kakak dan adik, suami dan istri." Mata-mata hitam mengawasi Dany, waspada, tanpa ekspresi. "Aku melihat anak-anak, perempuan, wajah keriput orang-orang tua. Aku masih anak-anak kemarin. Sekarang aku perempuan dewasa. Besok aku akan menua. Pada setiap orang dari kalian aku berkata, berikan tangan dan hatimu padaku, maka akan selalu ada tempat untukmu." Dany berpaling pada tiga pejuang *khas*-nya. "Jhogo, kepadamu kuberikan cambuk bergagang perak yang merupakan hadiah perkawinanmu, dan mengangkatmu sebagai *ko*, serta meminta sumpahmu bahwa kau akan hidup dan mati sebagai darah dari darahku, berkuda di sampingku untuk menjagaku dari bahaya."

Jhogo mengambil cambuk dari tangan Dany, tapi wajahnya

bingung. "*Khaleesi*," katanya ragu, "ini tidak mungkin. Suatu aib bagiku jika menjadi Penunggang Sedarah perempuan."

"Aggo," Dany memanggil, tak mengindahkan kata-kata Jhogo. *Kalau sampai menoleh aku bakal tersesat.* "Kepadamu aku memberikan busur tulang naga yang merupakan hadiah perkawinanku." Busur itu berkeluk ganda, hitam mengilap dan indah, lebih tinggi dibandingkan Dany. "Aku mengangkatmu sebagai *ko*, serta meminta sumpahmu bahwa kau akan hidup dan mati sebagai darah dari darahku, berkuda di sampingku untuk menjagaku dari bahaya."

Aggo menerima busur dengan mata tertunduk. "Aku tak bisa mengucapkan kata-kata itu. Hanya laki-laki yang boleh memimpin *khalasar* atau menamai seorang *ko*."

"Rakharo," Dany berkata, berpaling dari penolakan itu, "kau akan mendapatkan *arakh* bagus yang merupakan hadiah perkawinanku, dengan gagang dan mata pisau bersepuh emas. Kau juga kuangkat sebagai *ko*, dan kuminta untuk hidup dan mati sebagai darah dari darahku, berkuda di sampingku untuk menjagaku dari bahaya."

"Kau adalah *khaleesi*," Rakharo menyahut seraya mengambil *arakh* itu. "Aku akan berkuda di sampingmu ke Vaes Dothrak di bawah Ibu Gunung, dan menjagamu dari bahaya sampai kau berada di tempatmu bersama para sintua *dosh khaleen*. Aku tak bisa menjanjikan lebih."

Dany mengangguk, setenang seakan-akan dia tak mendengar jawaban lelaki itu, lalu berpaling pada jawara terakhirnya. "Ser Jorah Mormont," dia berkata, "kesatriaku yang pertama dan terhebat, aku tak punya hadiah perkawinan untuk diberikan kepadamu, tapi aku bersumpah, suatu hari nanti kau akan menerima dari tanganku pedang panjang yang belum pernah dilihat dunia, ditempa naga dan dibuat dari baja Valyria. Dan aku juga akan meminta sumpahmu."

"Kau mendapatkannya, ratuku," sahut Ser Jorah lalu berlutut untuk meletakkan pedang di kaki Dany. "Aku bersumpah akan melayanimu, mematuhimu, dan mati untukmu bila perlu."

"Apa pun yang terjadi?"

"Apa pun yang terjadi."

"Aku akan memegang sumpahmu. Aku berdoa semoga kau tak pernah menyesal telah memberikannya." Dany menarik lelaki itu

berdiri. Sambil berjinjit agar bisa menjangkau bibirnya, dia mencium kesatria itu dengan lembut dan berkata, "Kau adalah Pengawal Ratu yang pertama."

Dany dapat merasakan tatapan seluruh *khalasar* sewaktu dia memasuki tenda. Orang-orang Dothraki itu bergumam dan memandangnya dengan aneh dari sudut mata buah badam gelap mereka. Dany sadar, mereka mungkin menganggapnya gila. Barangkali dia memang gila. Sebentar lagi dia akan tahu. *Kalau sampai menengok ke belakang aku bakal tersesat.*

Air mandinya sangat panas ketika Irri membantunya memasuki bak, tapi Dany tidak menjengit atau berteriak. Dia menyukai panasnya. Membutnya merasa bersih. Jhiqui sudah mengharumkan air dengan minyak-minyak yang dia temukan di pasar Vaes Dothrak; uapnya membubung lembap dan wangi. Doreah mencuci rambutnya dan menyisirnya, menguraikan yang kusut dan kotor. Irri menggosok punggungnya. Dany memejamkan mata dan membiarkan aroma serta kehangatan melingkupinya. Dia dapat merasakan panas melesap menembus rasa nyeri di antara pahanya. Dia menggigil ketika panas itu memasukinya, dan kesakitan serta kekakuan seolah larut. Dia mengapung.

Setelah dia bersih, ketiga dayang membantunya keluar dari air. Irri dan Jhiqui mengipasinya sampai kering sementara Doreah menyikat rambutnya sampai terasa bagaikan sungai perak cair yang mengalir di punggung. Mereka mengharumkannya dengan bunga rempah dan kayu manis; satu sentuhan di setiap pergelangan tangan, di belakang telinga, di puncak payudaranya yang penuh susu. Olesan terakhir adalah untuk kelaminnya. Jari Irri terasa ringan dan sejuk seperti ciuman kekasih saat menyusup lembut di antara bibir Dany.

Sesudah itu, Dany menyuruh mereka semua pergi agar dia dapat mempersiapkan Khal Drogo untuk perjalanan terakhirnya ke kerajaan malam. Dia membasuh tubuh Drogo bersih-bersih dan menyikat serta meminyaki rambutnya, menyusurkan jemari di rambut itu untuk terakhir kalinya, merasakan beratnya, mengingat kali pertama dia menyentuhnya pada malam pernikahan mereka. Rambut suaminya tak pernah dipotong. Berapa banyak lelaki yang bisa mati dengan rambut utuh? Dia membenamkan wajah di rambut Drogo dan menghirup wangi gelap minyak-minyak itu. Drogo

beraroma seperti rumput dan tanah hangat, seperti asap, mani, dan kuda. Dia beraroma seperti Drogo. *Maafkan aku, matahari hidupku*, pikirnya. *Maafkan semua yang telah kulakukan dan semua yang harus kulakukan. Aku sudah membayar harganya, bintangku, tapi terlalu mahal, terlalu mahal...*

Dany mengepang rambut Drogo lalu menyusupkan cincin-cincin perak ke kumisnya dan menggantung lonceng-loncengnya satu demi satu. Begitu banyak lonceng, emas, perak, dan perunggu. Lonceng-lonceng agar musuhnya mendengar kedatangannya dan menjadi lemah karena ketakutan. Dia mamakaikan celana dari surai kuda dan sepatu bot tinggi, memasangkan sabuk yang diberati medali-medali emas dan perak di pinggangnya. Dany menutupi dada yang dirusak bekas luka dengan rompi berwarna, tua dan pudar, rompi yang paling disukai Drogo. Untuk dirinya sendiri dia memilih celana longgar dari sutra pasir, sandal yang talinya melilit sampai setengah kaki, dan rompi serupa yang dikenakan Drogo.

Matahari mulai terbenam ketika dia memanggil mereka kembali untuk mengangkat tubuh Drogo ke api pembakaran. Orang-orang Dothraki mengawasi tanpa suara sewaktu Jhogo dan Aggo menggotong lelaki itu dari tenda. Dany berjalan di belakang mereka. Mereka membaringkan Drogo di tumpukan bantal dan sutra, kepalanya menghadap ke Ibu Gunung jauh di timur laut.

"Minyak," perintahnya, dan mereka membawakan kendi-kendi lalu menuangkan isinya ke tumpukan, membasahi sutra, semak, dan berkas-berkas rumput kering, sampai minyak menetes dari bawah batang-batang kayu dan udara dipenuhi wewangian. "Ambilkan telur-telurku," Dany memerintah dayang-dayangnya. Sesuatu dalam suaranya membuat mereka bergegas pergi.

Ser Jorah menggandeng lengannya. "Ratuku, Drogo tak butuh telur naga di kerajaan malam. Lebih baik dijual di Asshai. Jual satu dan kita bisa membeli kapal untuk membawa kita kembali ke Kota-kota Merdeka. Jual ketiganya dan kau akan menjadi perempuan kaya sampai akhir hayatmu."

"Telur-telur ini diberikan kepadaku bukan untuk dijual," Dany menyahut.

Dia naik sendiri ke tumpukan untuk meletakkan telur-telur di

sekeliling matahari-dan-bintangnya. Telur hitam di samping jantung Drogo, di bawah lengannya. Telur hijau di samping kepala, kepangnya dililitkan di sekeliling telur. Telur krem-dan-emas di antara kakinya. Saat mencium suaminya untuk terakhir kali, Dany dapat merasakan manisnya minyak di bibir lelaki itu.

Saat turun dari tumpukan kayu, dia menyadari Mirri Maz Duur mengawasinya. "Kau gila," kata sang pendeta parau.

"Apakah begitu jauh perbedaannya antara kegilaan dan kebijaksanaan?" tanya Dany. "Ser Jorah, bawa *maegi* ini dan ikat dia ke tumpukan kayu."

"Ke... ratuku, tidak, dengar dulu..."

"Lakukan perintahku." Ser Jorah tetap ragu-ragu, sampai kemarahan Dany meledak. "Kau bersumpah untuk mematuhiku, apa pun yang mungkin terjadi. Rakharo, bantu dia."

Sang pendeta tidak menjerit saat mereka menyeretnya ke tumpukan kayu pembakar Khal Drogo dan mendudukkannya di antara harta benda sang *khal.* Dany sendiri yang menuangkan minyak di kepala perempuan itu. "Aku berterima kasih padamu, Mirri Maz Duur," dia berkata, "atas pelajaran yang telah kauajarkan padaku."

"Kau takkan mendengarku menjerit," Mirri menjawab selagi minyak menetes dari rambut dan membasahi pakaiannya.

"Aku akan mendengarnya," balas Dany, "tapi bukan jeritanmu yang kuinginkan, hanya hidupmu. Aku ingat perkataanmu padaku. Hanya kematian yang dapat membayar kehidupan." Mirri Maz Duur membuka mulut, tapi tidak menjawab. Sewaktu melangkah pergi, Dany melihat bahwa kebencian telah hilang dari mata hitam dan hampa sang *maegi*; digantikan sesuatu yang mungkin merupakan ketakutan. Setelah itu tak ada lagi yang dapat dilakukan selain mengamati matahari dan mencari bintang pertama.

Ketika seorang raja kuda mangkat, kudanya dibunuh bersamanya agar dia dapat berkuda dengan bangga memasuki kerajaan malam. Tubuh mereka dibakar di bawah langit terbuka, dan sang *khal* bangkit di punggung kudanya yang tangguh untuk mengambil tempat di antara bintang-bintang. Semakin ganas lelaki itu dibakar dalam kehidupan, semakin terang bintangnya akan bersinar dalam kegelapan.

Jhogo yang melihatnya pertama kali. "*Di sana,*" katanya dengan suara berbisik. Dany menoleh dan melihatnya, rendah di timur. Bintang pertama adalah sebuah komet, merah membara. Merah darah; merah api; ekor naga. Dia tak mungkin mengharapkan pertanda yang lebih jelas lagi.

Dany mengambil obor dari tangan Aggo dan menjejalkannya di antara kayu. Minyak langsung menyambar api, semak dan rumput kering menyusul sekejap kemudian. Lidah-lidah api kecil dengan cepat merambati kayu seperti tikus-tikus merah yang gesit, meluncur pada lapisan minyak dan melompat dari dahan ke daun. Udara panas berembus ke wajah Dany, lembut dan mendesak bagaikan napas seorang kekasih, namun dalam beberapa detik panasnya menjadi tak tertahankan. Dany melangkah mundur. Kayu meretih, semakin lama semakin keras. Mirri Maz Duur mulai bernyanyi dengan suara melengking dan melolong. Lidah api berpusar dan menggeliat, berbalapan merayapi panggung. Senja berkilauan saat udara sendiri seolah mencair terkena panas. Dany mendengar batang-batang kayu terbelah dan patah. Api menyambar Mirri Maz Duur. Nyanyiannya semakin lantang, semakin melengking... kemudian dia berdengap, berulang kali, dan nyanyiannya berubah menjadi ratapan gemetar, nyaring dan penuh penderitaan.

Sekarang lidah api menjilat Drogo-nya, dan sekarang mereka mengepungnya. Pakaian Drogo tersambar api, dan selama sesaat sang *khal* terselubung lapisan tipis sutra jingga yang mengambang serta sulur-sulur asap yang bergulung, kelabu dan berminyak. Bibir Dany membuka dan tanpa sadar dia menahan napas. Sebagian dirinya ingin mendatangi Drogo seperti yang ditakutkan Ser Jorah, berlari menerobos kobaran api untuk memohon maaf pada sang *khal* dan membawa lelaki itu memasuki tubuhnya untuk terakhir kali, api melumerkan daging dari tulang mereka sampai mereka menyatu untuk selamanya.

Dia dapat mencium bau daging terbakar, tidak berbeda dari bau daging kuda yang sedang dipanggang. Api pembakaran meraung dalam senja yang kian pekat seperti binatang buas, menenggelamkan jeritan Mirri Maz Duur yang lebih pelan dan mengirimkan lidah-lidah panjang api untuk menjilat perut malam. Saat asap bertambah

tebal, orang-orang Dothraki beringsut mundur, terbatuk-batuk. Kobaran api jingga yang besar mengibarkan panji-panji mereka dalam tiupan angin neraka itu, batang-batang kayu mendesis dan meretih, abu api membubung bersama asap lalu melayang pergi memasuki kegelapan bagai kawanan kunang-kunang yang baru lahir. Udara panas memukuli udara dengan sayap-sayap merah besar, memaksa orang-orang Dothraki mundur, bahkan Mormont juga ikut mundur, tapi Dany bertahan di tempatnya. Dia keturunan naga, dan api ada dalam darahnya.

Dia sudah lama menyadari kebenaran akan hal itu, pikirnya seraya melangkah menghampiri lautan api, tapi selama ini tungku tidak cukup panas. Api menggeliat-geliat di depannya seperti para perempuan yang menari saat pernikahannya, berputar, menyanyi, dan memilin selendang mereka yang berwarna kuning, jingga, dan merah tua. Menyeramkan saat dilihat, namun indah, begitu indah, tampak hidup dengan panasnya. Dany membuka lengannya pada mereka, kulitnya kemerahan dan bercahaya. *Ini juga pernikahan*, pikirnya. Mirri Maz Duur sudah terdiam. Pendeta itu mengira Dany hanya anak kecil, tapi anak-anak tumbuh, dan anak-anak belajar.

Satu langkah lagi, dan Dany dapat merasakan panasnya pasir pada tumit kaki, meskipun dia memakai sandal. Keringat menetes di paha dan di antara payudara serta mengalir di pipinya, tempat air mata pernah mengalir. Ser Jorah berteriak di belakangnya, namun lelaki itu tak penting lagi, hanya api yang penting. Api ini begitu indah, hal terindah yang pernah dia lihat, setiap lidah api laksana penyihir yang mengenakan mantel kuning, jingga, dan merah tua, memutar-mutar jubah panjang berasap. Dia melihat singa api merah tua, ular kuning besar, dan *unicorn* dari api biru pucat; dia melihat kawanan ikan, rubah, dan monster, kawanan serigala, burung berbulu cerah, dan pohon-pohon berbunga, setiap kali lebih indah daripada yang sebelumnya. Dia melihat seekor kuda, kuda jantan abu-abu besar berkelumun asap, surainya yang berkibar bagaikan aurora api biru. *Ya, cintaku, matahari-dan-bintangku, ya, naiklah ke kudamu, berkudalah sekarang.*

Rompi Dany mulai terbakar, maka dia mengguncangnya hingga lepas dan membiarkannya jatuh ke tanah. Rompi dari kulit berwarna itu meledak dalam kobaran api mendadak selagi dia melompat lebih

dekat ke api, payudaranya telanjang terpapar api, susu mengalir dari putingnya yang merah dan bengkak. *Sekarang*, pikirnya, *sekarang,* dan sekejap dia melihat Khal Drogo di depannya, menunggangi kuda jantan berasap, mencengkeram cambuk membara. Lelaki itu tersenyum, dan cambuk dilecutkan ke api pembakaran, berdesing.

Dany mendengar suara *krak,* bunyi batu pecah. Panggung dari kayu, semak, dan rumput itu mulai goyah dan ambruk ke dalam. Serpihan kayu membara meluncur ke arahnya, dan Dany dihujani debu serta abu api. Lalu sesuatu yang lain jatuh, memantul dan menggelinding sebelum mendarat di kakinya; potongan batu melengkung, pucat dan berurat emas, pecah dan berasap. Bunyi raungan begitu memekakkan, namun di antara hujan api Dany samar-samar mendengar para perempuan memekik dan anak-anak berteriak takjub.

Hanya kematian yang dapat membayar kehidupan.

Kemudian terdengar bunyi *krak* kedua, sekeras dan setajam guruh, lalu asap berpilin dan berpusar di sekelilingnya dan tumpukan itu bergeser, batang-batang kayu meledak sewaktu api menyentuh jantung rahasia mereka. Dia mendengar jerit kuda-kuda yang ketakutan, suara orang-orang Dothraki yang berteriak ngeri, dan Ser Jorah memanggil namanya sambil menyumpah-nyumpah. *Jangan*, dia ingin berteriak pada lelaki itu, *jangan, kesatriaku yang baik, jangan mengkhawatirkanku. Api ini milikku. Aku Daenerys Stormborn, putri para naga, pengantin para naga, ibu para naga, tak bisakah kau melihatnya? Tak bisakah kau MELIHAT?* Diiringi semburan api dan asap yang menjulang sepuluh meter ke langit, tumpukan itu runtuh dan berguguran di sekelilingnya. Tanpa takut, Dany melangkah maju memasuki badai api, memanggil anak-anaknya.

Bunyi *krak* ketiga selantang dan setajam terbelahnya dunia.

Ketika api akhirnya padam dan tanah sudah cukup dingin untuk dilangkahi, Ser Jorah Mormont menemukan Dany di antara gundukan abu, dikelilingi kayu-kayu menghitam, serpihan arang membara, dan tulang-tulang hangus milik lelaki, perempuan, dan kuda jantan. Dany telanjang, berselimut jelaga, pakaiannya berubah menjadi abu, rambut indahnya kering terbakar...tapi dia tidak terluka.

Naga krem-dan-emas menyusu di payudara kirinya, naga hijau-dan-perunggu di payudara kanan. Lengannya mendekap mereka erat-erat. Naga hitam-dan-merah bertengger di bahunya, leher panjang dan berlekuk binatang itu melingkar di bawah dagunya. Ketika binatang itu melihat Jorah, ia mengangkat kepala dan menatapnya dengan mata semerah batu bara.

Tanpa suara, sang kesatria jatuh berlutut. Lelaki-lelaki *khas*-nya berdatangan di belakang Jorah. Jhogo yang pertama meletakkan *arakh* di kaki Dany. "Darah dari darahku," gumamnya, menempelkan wajah ke tanah berasap. "Darah dari darahku," Dany mendengar Aggo mengikuti. "Darah dari darahku," Rakharo berseru.

Setelah mereka dayang-dayangnya menyusul, kemudian yang lain, seluruh orang Dothraki, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Dany hanya perlu menatap mata mereka untuk tahu bahwa mereka adalah miliknya sekarang, hari ini, besok, dan selamanya, miliknya seperti mereka tak pernah menjadi milik Drogo.

Saat Daenerys Targaryen berdiri, naga hitamnya mendesis, asap pucat mengepul dari mulut dan lubang hidungnya. Dua naga lainnya menjauh dari payudara Dany dan memekik menyahut panggilan itu, sayap-sayap transparan membentang dan mengepak di udara, dan untuk pertama kalinya selama ratusan tahun, malam menjadi hidup ditingkahi musik para naga.



Klan dalam Tujuh Kerajaan



KLAN BARATHEON

Yang termuda dari Klan-Klan Besar, lahir pada masa Perang Penaklukkan. Pendirinya, Orys Baratheon, menurut kabar burung merupakan anak haram dan saudara tiri Aegon sang Naga. Orys berhasil membuktikan kemampuannya dan menjadi komandan Aegon yang paling tangguh. Ketika dia mengalahkan dan membantai Argilac sang Arogan, Raja Badai terakhir, Aegon mengganjarnya dengan kastel, tanah, dan putri Argilac. Orys menikahi gadis itu dan mengambil panji, kehormatan, serta semboyan keluarganya. Lambang Klan Baratheon adalah rusa jantan bermahkota dengan warna hitam berlatar emas. Semboyan mereka berbunyi *Yang Kami Miliki adalah Amarah*.

RAJA ROBERT BARATHEON, yang Pertama dari Namanya,
—istrinya, RATU CERSEI, dari Klan Lannister,
—anak-anak mereka:
—PANGERAN JOFFREY, ahli waris Takhta Besi, dua belas tahun,
—PUTRI MYRCELLA, anak perempuan umur delapan tahun,
—PANGERAN TOMMEN, anak lelaki umur tujuh tahun,
—adik-adik lelakinya:
—STANNIS BARATHEON, Lord Dragonstone,
—istrinya, LADY SELYSE dari Klan Florent,
—putri mereka, SHIREEN, anak perempuan umur sembilan tahun,
—RENLY BARATHEON, Lord Storm's End,
—majelis kecilnya:

—MAESTER AGUNG PYCELLE,
—LORD PETYR BAELISH, dijuluki LITTLEFINGER, bendahara,
—LORD STANNIS BARATHEON, master kapal,
—LORD RENLY BARATHEON, master hukum,
—SER BARRISTAN SELMY, Komandan Pengawal Raja,
—VARYS, orang kasim, dijuluki Laba-laba, master pembisik,

—rombongan istana dan abdinya:

—SER ILYN PAYNE, Hukuman Raja, algojo,
—SANDOR CLEGANE, dijuluki si Anjing, bersumpah setia pada Pangeran Joffrey,
—JANOS SLYNT, orang kebanyakan, komandan Garda Kota di King's Landing,
—JALABAR XHO, pangeran buangan dari Kepulauan Musim Panas,
—BOCAH BULAN, badut dan pelawak,
—LANCEL dan TYREK LANNISTER, *squire* raja, sepupu-sepupu sang ratu.
—SER ARON SANTAGAR, master laga,

—Pengawal Raja-nya:

—SER BARRISTAN SELMY, Komandan,
—SER JAIME LANNISTER, dijuluki Pembantai Raja,
—SER BOROS BLOUNT,
—SER MERYN TRANT,
—SER ARYS OAKHEART,
—SER PRESTON GREENFIELD,
—SER MANDON MOORE,

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Storm's End adalah Selmy, Wylde, Trant, Penrose, Errol, Estermont, Tarth, Swann, Dondarrion, Caron.

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Dragonstone adalah Celtigar, Velaryon, Seaworth, Bar Emmon, dan Sunglass.



KLAN STARK

Garis keturunan Klan Stark dapat dirunut dari Brandon sang Pembangun dan Raja-Raja Musim Dingin kuno. Selama ribuan tahun mereka memerintah dari Winterfell sebagai Raja-Raja di Utara, sampai Torrhen Stark, sang Raja Yang Berlutut, memilih untuk menyatakan kesetiaan pada Aegon sang Naga daripada berperang. Simbol mereka adalah *direwolf* abu-abu berlatar putih es. Semboyan Stark adalah *Musim Dingin Akan Datang.*

EDDARD STARK, Lord Winterfell, Nadir Utara,

—istrinya, LADY CATELYN, dari Klan Tully,

—anak-anak mereka:

—ROBB, ahli waris Winterfell, umur empat belas tahun,

—SANSA, putri sulung, sebelas tahun,

—ARYA, putri bungsu, sembilan tahun,

—BRANDON, dipanggil Bran, tujuh tahun,

—RICKON, anak lelaki umur tiga tahun,

—anak haramnya, JON SNOW, pemuda empat belas tahun,

—anak asuhnya, THEON GREYJOY, ahli waris Kepulauan Besi,

—saudara-saudara kandungnya:

—{BRANDON}, adik tertua, dibunuh atas perintah Aerys II Targaryen,

—{LYANNA}, adik perempuannya, meninggal di pegunungan Dorne,

—BENJEN, adiknya, anggota Garda Malam,

—anggota rumah tangganya:

—MAESTER LUWIN, penasihat, penyembuh, tutor,

—VAYON POOLE, pengurus rumah tangga Winterfell,

—JEYNE, putrinya, teman karib Sansa,

—JORY CASSEL, kapten pengawal,

—HALLIS MOLLEN, DESMOND, JACKS, PORTHER, QUENT, ALYN, TOMARD, VARLY, HEWARD, CAYN, WYL, pengawal,

—SER RODRIK CASSEL, master laga, paman Jory,

—BETH, putrinya yang masih muda,

—SEPTA MORDANE, tutor untuk putri-putri Lord Eddard,

—SEPTON CHAYLE, penjaga kuil dan perpustakaan kastel,

—HULLEN, master kuda,

—putranya, HARWIN, pengawal,

—JOSETH, pengurus istal dan pelatih kuda,

—FARLEN, master kandang anjing,

—NAN TUA, pendongeng, sebelumnya ibu susu,

—HODOR, cucu buyutnya, pengurus istal dengan mental terbelakang,

—GAGE, juru masak,

—MIKKEN, pandai besi dan pembuat senjata,

—*lord* pengikutnya yang utama,

—SER HELMAN TALLHART,

—RICKARD KARSTARK, Lord Karhold,

—ROOSE BOLTON, Lord Dreadfort,

—JON UMBER, dijuluki Greatjon,

—GALBART DAN ROBETT GLOVER,

—WYMAN MANDERLY, Lord dari Pelabuhan Putih,

—MAEGE MORMONT, Lady dari Pulau Beruang,

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Winterfell adalah Karstark, Umber, Flint, Mormont, Hornwood, Cerwyn, Reed, Manderly, Glover, Tallhart, Bolton.



KLAN LANNISTER

Berambut pirang, tinggi, dan rupawan, Klan Lannister merupakan keturunan para petualang Andal yang memahat kerajaan megah di bukit-bukit dan lembah-lembah barat. Dari garis perempuan mereka mengklaim sebagai keturunan Lann yang Cerdik, penipu legendaris dari Era Para Pahlawan. Kandungan emas di Casterly Rock dan Gigi Emas menjadikan mereka Klan Besar yang paling kaya. Lambang mereka adalah singa emas berlatar merah tua. Semboyan Klan Lannister adalah *Dengar Raunganku!*

TYWIN LANNISTER, Lord Casterly Rock, Nadir Barat, Pelindung Lannisport,

—istrinya, {LADY JOANNA}, masih sepupu, meninggal saat melahirkan,

—anak-anak mereka:

—SER JAIME, dijuluki Pembantai Raja, ahli waris Casterly Rock, kembaran Cersei,

—RATU CERSEI, istri Raja Robert I Baratheon, kembaran Jaime,

—TYRION, dijuluki Setan Kecil, bertubuh cebol,

—saudara-saudara kandungnya:

—SER KEVAN, adik tertuanya,

—istrinya, DORNA, dari Klan Swyft,

—putra sulung mereka, LANCEL, *squire* sang raja,

—putra kembar mereka, WILLEM dan MARTYN,

—putri mereka yang masih bayi, JANEI,

—GENNA, adik perempuannya, menikah dengan Emmon Frey,

—putra mereka, SER CLEOS FREY,

—putra mereka, TION FREY, *squire*,

—{SER TYGETT}, adik keduanya, meninggal karena cacar,

—jandanya, DARLESSA, dari Klan Marbrand,

—putra mereka, TYREK, *squire* sang raja,

—{GERION}, adik bungsunya, hilang di laut,

—putri haramnya, JOY, usia sepuluh tahun,

—sepupu mereka, SER STAFFORD LANNISTER, kakak mendiang Lady Joanna,

—putri-putri mereka, CERENNA dan MYRIELLE,

—putranya, SER DAVEN LANNISTER,

—penasihatnya, MAESTER CREYLEN,

—para kesatria dan *lord* pengikut utama:

—LORD LEO LEFFORD,

—SER ADDAM MARBRAND,

—SER GREGOR CLEGANE, Gunung yang Berkuda,

—SER HARYS SWYFT, ayah Ser Kevan berdasarkan pernikahan,

—LORD ANDROX BRAX,

—SER FORLEY PRESTER,

—SER AMORY LOACH,

—VARGO HOAT, dari Kota Merdeka Qohor, prajurit bayaran,

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Casterly Rock adalah Payne, Swyft, Marbrand, Lydden, Banefort, Lefford, Crakehall, Serrett, Broom, Clegane, Prester, dan Westerling.



KLAN ARRYN

Klan Arryn adalah keturunan dari Raja-Raja Gunung dan Lembah, salah satu silsilah paling tua dan paling murni dari kaum bangsawan Andal. Lambang mereka adalah bulan dan alap-alap warna putih berlatar biru langit. Semboyan Klan Arryn adalah *Setinggi Kehormatan*.

{JON ARRYN}, Lord Eyrie, Pelindung Lembah, Nadir Timur, Tangan Kanan Raja, baru saja mangkat,

—istri pertamanya, {LADY JEYNE, dari Klan Royce}, meninggal saat melahirkan, putrinya mati dalam kandungan,
—istri keduanya, {LADY ROWENA, dari Klan Arryn}, masih sepupu, meninggal karena demam musim dingin, tak punya anak,
—istri ketiga dan jandanya, LADY LYSA, dari Klan Tully,

—putra mereka:
—ROBERT ARRYN, anak lelaki sakit-sakitan berusia enam tahun, sekarang menjadi Lord Eyrie dan Pelindung Lembah,

—para abdi dan anggota rumah tangga mereka:

—MAESTER COLEMON, penasihat, penyembuh, dan tutor
—SER VARDIS EGEN, kepala pengawal,
—SER BRYNDEN TULLY, dijuluki Ikan Hitam, Kesatria Gerbang dan paman Lady Lysa,
—LORD NESTOR ROYCE, Pengurus Utama Lembah,

—SER ALBAR ROYCE, putranya,

—MYA STONE, anak haram yang bertugas untuknya

—LORD EON HUNTER, pelamar Lady Lysa,

—SER LYN CORBRAY, pelamar Lady Lysa,

—MYCHEL REDFORT, *squire*-nya,

—LADY ANYA WAYNWOOD, janda,

—SER MORTON WAYNWOOD, putranya, pelamar Lady Lysa,

—SER DONNEL WAYNWOOD, putranya,

—MORD, penjaga penjara yang brutal,

Klan-klan utama yang bersumpah setiap pada Eyrie adalah Royce, Baelish, Egen, Waynwood, Hunter, Redfort, Corbray, Belmore, Melcolm, dan Hersy.



KLAN TULLY

Klan Tully tak pernah berkuasa sebagai raja, walaupun mereka memiliki tanah yang subur dan kastel megah di Riverrun selama ribuan tahun. Semasa Perang Penaklukkan, dataran sungai dikuasai oleh Harren si Hitam, Raja Kepulauan. Kakek Harren, Raja Harwyn Hardhand, merebut Trident dari Arrec sang Raja Badai, yang leluhurnya menaklukkan seluruh wilayah itu sampai ke Neck tiga ratus tahun sebelumnya, membunuh Raja-Raja Sungai terakhir. Seorang tiran yang kejam dan lalim, Harren si Hitam tak disukai oleh orang-orang yang dipimpinnya, dan banyak *lord* sungai yang desersi dari pasukannya untuk bergabung dengan pasukan Aegon. Salah satu yang pertama pergi adalah Edmyn Tully dari Riverrun. Ketika Harren dan keturunannya punah dalam pembakaran Harrenhal, Aegon mengganjar Klan Tully dengan mengangkat Lord Edmyn sebagai penguasa di tanah Trident dan mengharuskan *lord* sungai lainnya untuk menyatakan kesetiaan pada Lord Edmyn. Lambang Klan Tully adalah ikan *trout* melompat, warna perak berlatar biru dan merah. Semboyan Klan Tully adalah *Keluarga, Kewajiban, Kehormatan.*

HOSTER TULLY, Lord Riverrun,

—istrinya, {LADY MINISA, dari Klan Whent}, meninggal saat melahirkan,

—anak-anak mereka:

—CATELYN, putri sulung, menikah dengan Lord Eddard Stark,

—LYSA, putri bungsu, menikah dengan Lord Jon Arryn,
—SER EDMURE, ahli waris Riverrun,
—adiknya, SER BRYNDEN, dijuluki Ikan Hitam,
—anggota rumah tangganya:
—MAESTER VYMAN, penasihat, penyembuh, dan tutor,
—SER DESMOND GRELL, master laga,
—SER ROBIN RYGER, kepala pengawal,
—UTHERYDES WAYN, pengurus rumah tangga Riverrun,
—para kesatria dan *lord* pengikut:
—JASON MALLISTER, Lord Seagard,
—PATREK MALLISTER, putra dan ahli warisnya,
—WALDER FREY, Lord Pelintasan,
—sejumlah besar putra, cucu, dan anak haram,
—JONOS BRACKEN, Lord Pagar Batu,
—TYTOS BLACKWOOD, Lord Raventree,
—SER RAYMUN DARRY,
—SER KARYL VANCE,
—SER MARQ PIPER,
—SHELLA WHENT, Lady Harrenhal,
—SER WILLIS WODE, kesatria yang mengabdi padanya,

Klan-klan kecil yang bersumpah setia pada Riverrun di antaranya Darry, Frey, Mallister, Bracken, Blackwood, Whent, Ryger, Piper, Vance.



KLAN TYRELL

Klan Tyrell mendapat kedudukan sebagai pengurus rumah tangga Raja-Raja Reach, yang daerah kekuasaannya meliputi tanah subur di barat daya Perbatasan Dorne dan Blackwater Rush sampai ke pesisir Laut Sunset. Dari garis perempuan mereka merupakan keturunan dari Garth Greenhand, raja pekebun dari Kaum Pertama, yang mengenakan mahkota dari sulur dan bunga serta membuat tanah tumbuh subur. Ketika Raja Mern, keturunan terakhir dari keluarga tua itu tewas di Ladang Api, pengurus rumah tangganya Harlen Tyrell menyerahkan Highgarden kepada Aegon Targaryen dan menyatakan kesetiaan. Aegon menganugerahkan kastel itu kepadanya, serta kekuasaan atas wilayah Reach. Lambang Klan Tyrell adalah mawar emas berlatar hijau rumput. Semboyan mereka adalah *Tumbuh Kuat.*

MACE TYRELL, Lord Highgarden, Nadir Selatan, Pelindung Perbatasan, Pemimpin Tinggi Reach,

—istrinya, LADY ALERIE, dari Klan Hightower di Kota Tua,

—anak-anak mereka:

—WILLAS, putra sulung mereka, ahli waris Highgarden,

—SER GARLAN, dijuluki sang Perkasa, putra kedua mereka,

—SER LORAS, Kesatria Bunga, putra bungsu mereka,

—MARGAERY, putri mereka, gadis berumur empat belas tahun,

—ibunya yang janda, LADY OLENNA dari Klan Redwyne, dijuluki Ratu Duri,

—saudara-saudara perempuannya:

—MINA, menikah dengan Lord Paxter Redwyne,
—JANNA, menikah dengan Ser Jon Fossoway,
—paman-pamannya:
—GARTH, dijuluki si Vulgar, Lord Seneschal dari Highgarden,
—putra-putra haramnya, GARSE dan GARRETT FLOWERS,
—SER MORYN, Komandan Garda Kota di Kota Tua,
—MAESTER GORMON, cendekia di Benteng,
—anggota rumah tangganya:
—MAESTER LOMYS, penasihat, penyembuh, dan tutor,
—IGON VYRWEL, kepala pengawal,
—SER VORTIMER CRANE, master laga,
—para kesatria dan *lord* pengikut:
—PAXTER REDWYNE, Lord Arbor,
—istrinya, LADY MINA, dari Klan Tyrell,
—anak-anak mereka:
—SER HORAS, diejek sebagai Horor, kembaran Hobber,
—SER HOBBER, diejek sebagai Iler, kembaran Horas,
—DESMERA, gadis lima belas tahun,
—RANDYLL TARLY, Lord Horn Hill,
—SAMWELL, putra tertuanya, anggota Garda Malam,
—DICKON, putra termudanya, ahli waris Horn Hill,
—ARWYN OAKHEART, Lady Old Oak,
—MATHIS ROWAN, Lord Goldengrove,
—LEYTON HIGHTOWER, Suara Kota Tua, Penguasa Pelabuhan,
—SER JON FOSSOWAY,

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Highgarden adalah Vrywel, Florent, Oakheart, Hightower, Crane, Tarly, Redwyne, Rowan, Fossoway, dan Mullendore.



KLAN GREYJOY

Klan Greyjoy dari Pyke mengklaim sebagai keturunan dari Raja Kelabu pada masa Era Para Pahlawan. Menurut legenda, Raja Kelabu bukan hanya memerintah kepulauan barat tapi laut itu sendiri, dan memperistri seorang putri duyung.

Selama ribuan tahun, para penjarah dari Kepulauan Besi—dijuluki "manusia besi" oleh mereka yang dijarah—menebar teror di lautan, berlayar sampai sejauh Bandar Ibben dan Kepulauan Musim Panas. Mereka membanggakan kegarangan mereka dalam pertempuran dan kemerdekaan mereka yang keramat. Setiap pulau memiliki "raja garam" dan "raju batu" masing-masing. Raja Utama Kepulauan dipilih dari antara mereka, sampai Raja Urron menjadikan takhta sebagai warisan keluarga dengan membunuh raja-raja lainnya sewaktu mereka berkumpul untuk melakukan pemilihan. Garis keturunan Urron sendiri punah seribu tahun kemudian ketika bangsa Andal menyerbu kepulauan tersebut. Klan Greyjoy, seperti halnya *lord* pulau lainnya, melakukan pernikahan silang dengan para penakluk.

Para Raja Besi memperluas wilayah kekuasaan mereka sampai ke luar kepulauan itu sendiri, memahat kerajaan-kerajaan dari daratan utama dengan api dan pedang. Raja Qhored dapat dengan jujur membanggakan bahwa kekuasaannya terbentang "di mana pun orang bisa mencium bau air garam atau mendengar debur ombak." Berabad-

abad kemudian, keturunan Qhored kehilangan Arbor, Kota Tua, Pulau Beruang, dan sebagian besar pesisir barat. Kemudian datanglah Perang Penaklukkan, Raja Harren si Hitam memerintah seluruh wilayah di antara pegunungan, dari Neck ke Blackwater Rush. Ketika Harren dan putra-putranya gugur saat keruntuhan Harrenhal, Aegon Targaryen memberikan dataran sungai kepada Klan Tully, dan mengizinkan para *lord* Kepulauan Besi yang selamat untuk menghidupkan kembali tradisi kuno mereka dan memilih siapa yang harus menjadi pemimpin utama di antara mereka. Mereka memilih Lord Vickon Greyjoy dari Pyke.

Lambang Klan Greyjoy adalah *kraken* emas berlatar hitam. Semboyan mereka adalah *Kami Tidak Menabur.*

BALON GREYJOY, Lord Kepulauan Besi, Raja Garam dan Batu, Putra Angin Laut, Raja Pembantai dari Pyke.

—istrinya, LADY ALANNYS, dari Klan Harlaw,
—anak-anak mereka:

—{RODRIK}, putra sulung mereka, tewas di Seagard saat Pemberontakan Greyjoy,
—{MARON}, putra kedua, tewas di kastel Pyke saat Pemberontakan Greyjoy,
—ASHA, putri mereka, kapten *Angin Hitam*,
—THEON, satu-satunya putra mereka yang masih hidup, ahli waris Pyke, anak asuh Lord Eddard Stark,

—saudara-saudara lelakinya:

—EURON, dijuluki Mata Gagak, kapten kapal *Silence*, penjahat, bajak laut, dan penjarah,
—VICTARION, Kapten Armada Besi,
—AERON, dijuluki Rambut Lepek, pendeta Dewa yang Tenggelam,

Klan-klan kecil yang bersumpah setia pada Pyke di antaranya Harlaw, Stonehouse, Merlyn, Sunderly, Botley, Tawney, Wynch, Goodbrother.



KLAN MARTELL

Nymeria, ratu pejuang dari Rhoyne, membawa sepuluh ribu kapalnya untuk mendarat di Dorne, bagian paling selatan dari Tujuh Kerajaan, dan menjadikan Lord Mors Martell sebagai suami. Dengan bantuan Nymeria, Lord Martell menumpas lawan-lawannya untuk menguasai seluruh Dorne. Pengaruh Klan Rhoynar tetap kuat. Itu sebabnya para penguasa Dorne menyebut diri mereka "Pangeran" dan bukan "Raja". Di bawah hukum Dorne, tanah dan gelar diwariskan kepada anak tertua, bukan putra tertua. Dorne satu-satunya wilayah di Tujuh Kerajaan yang tidak pernah ditaklukkan oleh Aegon sang Naga. Wilayah tersebut baru bergabung sepenuhnya dengan kerajaan dua ratus tahun kemudian, itu pun melalui pernikahan dan perjanjian, bukan dengan pedang. Sementara para pejuang mengalami kegagalan, Raja Daeron II yang cinta damai berhasil dengan cara menikahi putri Dorne Myriah dan memberikan adik perempuannya sendiri untuk menikah dengan Pangeran Dorne yang tengah berkuasa. Panji Klan Martell adalah matahari merah tertusuk tombak emas. Semboyan mereka adalah *Tak Tertundukkan, Tak Terbengkokkan, Tak Terpatahkan.*

DORAN NYMEROS MARTELL, Lord Sunspear, Pangeran Dorne,

—istrinya, MELLARIO, dari Kota Merdeka Norvos,
—anak-anak mereka:

—PUTRI ARIANNE, putri sulung mereka, ahli waris Sunspear,
—PANGERAN QUENTYN, putra sulung mereka,

—PANGERAN TRYSTANE, putra bungsu mereka,

—saudara-saudara kandungnya:

—adik perempuannya, {PUTRI ELIA}, menikah dengan Pangeran Rhaegar Targaryen, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,
—anak-anak mereka:

—{PUTRI RHAENYS}, gadis kecil, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,
—{PANGERAN AEGON}, bayi, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,

—adik lelakinya, PANGERAN OBERYN, sang Ular Merah,

—anggota rumah tangganya:

—AREO HOTAH, prajurit bayaran dari Norvos, kepala pengawal,
—MAESTER CALEOTTE, penasihat, penyembuh, dan tutor,

—para kesatria dan *lord* pengikut:

—EDRIC DAYNE, Lord Starfall,

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada Sunspear di antaranya Jordayne, Santagar, Allyrion, Toland, Yronwood, Wyl, Fowler, dan Dayne.



DINASTI KUNO
KLAN TARGARYEN

Klan Targaryen berdarah naga, keturunan para bangsawan Perserikatan kuno Valyria, warisan mereka tergambar dalam kecantikan yang menakjubkan (sebagian orang mengatakan tak manusiawi), dengan mata lembayung pucat, indigo, atau ungu, dan rambut emas keperakan atau putih platina.

Leluhur Aegon sang Naga lolos dari Malapetaka Valyria serta kekacauan dan pembantaian yang menyusul kemudian untuk menetap di Dragonstone, pulau karang di laut sempit. Dari sanalah Aegon dan adik-adik perempuannya pertama kali berlayar untuk menaklukkan Tujuh Kerajaan. Untuk menjaga kemuliaan garis darah dan memastikan kemurniannya, Klan Targaryen sering mengikuti tradisi Valyria dengan menikahkan saudara kandung. Aegon sendiri memperistri kedua adiknya, dan memiliki putra dari masing-masing istri. Panji Targaryen adalah naga berkepala tiga, merah berlatar hitam, tiga kepala melambangkan Aegon dan kedua adiknya. Semboyan Targaryen adalah *Api dan Darah.*

SUKSESI KLAN TARGARYEN

Tertanggal Berdasarkan Tahun Setelah Pendaratan Aegon

1-37	Aegon I	Aegon sang Penakluk, Aegon sang Naga,
37-42	Aenys I	putra Aegon dan Rhaenys,
42-48	Maegor I	Maegor si Bengis, putra Aegon dan Visenya,
48-103	Jaehaerys I	sang Raja Tua, sang Pendamai, putra Aenys,
103-129	Viserys I	Cucu Jaehaerys,
129-131	Aegon II	putra tertua Viserys, [Penobatan Aegon II ditentang kakak perempuannya Rhaenyra yang setahun lebih tua. Keduanya tewas dalam perang di antara mereka, yang oleh para penyanyi disebut Tarian Naga.]

131-157	Aegon III	sang Kutuk Naga, putra Rhaenyra, [Naga-naga Targaryen terakhir mati pada masa kekuasaan Aegon III.]
157-161	Daeron I	sang Naga Muda, Raja Bocah, putra tertua Aegon III, [Daeron menaklukkan Dorne tapi tak mampu mempertahankannya, dan mati muda.]
161-171	Baelor I	yang terkasih, yang suci, septon dan raja, putra kedua Aegon III,
171-172	Viserys II	adik lelaki Aegon III,
172-184	Aegon IV	yang Tak Layak, putra sulung Viserys, [adiknya, Pangeran Aemon sang Kesatria Naga, adalah jawara sekaligus kekasih Ratu Naerys, menurut sebagian orang.]

184-209	Daeron II	putra Ratu Naerys, dari Aegon atau Aemon, [Daeron menyatukan Dorne ke kerajaan dengan menikahi putri Dorne Myriah.]
209-221	Aerys I	putra kedua Daeron II (tidak memiliki keturunan),
221-233	Maekar I	putra keempat Daeron II,
233-259	Aegon V	nan Mustahil, putra keempat Maekar,
259-262	Jaehaerys II	putra kedua Aegon nan Mustahil,
262-283	Aerys II	sang Raja Gila, putra tunggal Jaehaerys,

Dengan demikian garis keturunan raja naga berakhir ketika Aerys II digulingkan dan dibunuh beserta ahli warisnya, putra mahkota Rhaegar Targaryen, dibantai oleh Robert Baratheon di sungai Trident.

TARGARYEN TERAKHIR

{RAJA AERYS TARGARYEN}, yang Kedua dari Namanya, dibantai oleh Jaime Lannister saat Penyerbuan King's Landing,

—adik dan istrinya {RATU RHAELLA} dari Klan Targaryen, meninggal saat melahirkan di Dragonstone,

—anak-anak mereka:

—{PANGERAN RHAEGAR}, ahli waris Takhta Besi, dibantai oleh Raja Robert Baratheon di sungai Trident,

—Istrinya, {PUTRI ELIA} dari Klan Martell, dibantai saat Penyerbuan King's Landing,

—Anak-anak mereka:

—{PUTRI RHAENYS}, gadis kecil, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,

—{PANGERAN AEGON}, bayi, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,

—PANGERAN VISERYS, menyebut dirinya Viserys, yang Ketiga dari Namanya, Lord Tujuh Kerajaan, dijuluki Raja Pengemis.

—PUTRI DAENERYS, dikenal dengan nama Daenerys Stormborn, gadis tiga belas tahun.



GLOSARIUM

(Great) Sept	Kuil Agung
(small) council	majelis kecil
(sworn) retainer	abdi setia
aeromancer	pawang udara
Age of Heroes	Era Para Pahlawan
Alyssa's Tears	Air Mata Alyssa
armorer	pembuat senjata
Arya the Underfoot	Arya si Perusuh
Asshai by the Shadow	Asshai di Tepi Bayangan
audience chamber	ruang pertemuan
auroch	urus
Baelor the Blessed	Baelor yang Suci
banner	panji
bannerman	pengikut
Barristan the Bold	Barristan si Pemberani
barrowland	tanah pemakaman
battle-axe	kapak perang
battlement	tembok bergerigi (benteng)
black brothers	saudara hitam

Black Dread	Teror Hitam (naga)
Black Ears	Telinga Hitam
blood of the dragon	keturunan naga / berdarah naga
bloodmage	syaman darah
bloodrider	penunggang sedarah
Bloody Gate	Gerbang Berdarah
bowl o' brown	sup cokelat
Brandon the Builder	Brandon sang Pembangun
bravo	jago pedang
brigand	begal
Broken Arm	Lengan Patah
Burned Men	Manusia Hangus
Castle Black	Kastel Hitam
castle-forged	ditempa di kastel
champion	petarung (dalam duel)
children of the forest	Anak-anak hutan
Citadel in the Oldtown	Benteng Kota Tua
City Watch	Garda Kota
clansman	suku liar
collar of order	medali ordo
Commander's Keep	Menara Komandan
Common Tongue	Bahasa Umum
council	majelis
crannogman	orang rawa
crone	sintua
Crossing	Pelintasan
Damphair	Rambut Lepek
Dawn Age	Zaman Permulaan
destrier	kuda perang destrier

dirk	parang
Doom	Malapetaka
Dornish Marches	Perbatasan Dorne
Dragonbane	Kutuk Naga
dragondew	embun naga
Dragonking	Raja Naga
Dragonlord	Penguasa Naga
dragonspawn	benih naga
dreamwine	anggur mimpi
eastern road	jalur timur
Eastwatch by the Sea	Mata Timur di Tepi Laut
eunuch	orang kasim
eyes	pengintai
Faceless Men	Kaum Tak Berwajah
Faith of the Seven / The Faith	Agama Tujuh Wajah
far-eye	teropong
Field of Fire	Ladang Api
firepod	polong api
First Keep	Menara Pertama
First Men	Kaum Pertama
first sword	prajurit utama
Flea Bottom	Bokong Kutu
Fork	Anak Sungai
Free City	Kota Merdeka
Free Folk	Orang Merdeka
Freehold	Perserikatan
freerider	prajurit bayaran
gaoler	penjaga penjara
gatehouse	bangunan gerbang

gatehouse	kubu gerbang
ghoul	setan kuburan
Giant's Lance	Lembing Raksasa
Gods Eye	Mata Para Dewa
godsway	jalan dewa
godswife	pendeta
godswood	hutan sakral
godsworn	pelayan para dewa
gold cloak	pasukan jubah emas
gold dragon	naga emas (koin)
Golden Tooth	Gigi Emas
Great Hall	Aula Besar
Great Keep	Menara Utama Kastel
Great Shepherd	Gembala Agung
Great Summer	Musim Panas Abadi
Green Fork	Anak Sungai Hijau
green men	orang-orang hijau
Greywater Watch	Kastel Air Kelabu
groom	pengurus kuda
Halfman	Lelaki Kecil
hammer of the waters	palu air
Hand of the King	Tangan Kanan Raja
haunted forest	hutan angker
heart tree	pohon utama
hedge knight	kesatria merdeka
high road	jalan tinggi
High Septon	Septon Agung
holdfast	kubu pertahanan
holding	kastel
honor guard	pengawal kehormatan

Horse Gate	Gerbang Kuda
horselord	raja kuda
Hound	si Anjing
House	Klan
household guard	pengawal rumah tangga
Imp	Setan Kecil
Iron Lord	Tuan Besi
Iron Throne	Takhta Besi
Isle of Faces	Pulau Seribu Wajah
Jade Sea	Laut Giok
kennelmaster	pengurus anjing
King of the Isles	Raja Kepulauan
King's Gate	Gerbang Raja
King's Justice	Algojo Raja
King's Spider	Laba-laba Raja
King's Tower	Menara Raja
Kings-beyond-the-Wall	Raja-di-luar-Tembok
Kingsguard	Pengawal Raja
Kingslayer	Pembantai Raja
kingsroad	jalan raja
Knight of the Gate	Kesatria Gerbang
knight of the mind	kesatria akal
lance	lembing
Lands of the Long Summer	Negeri-negeri Musim Panas
Lann the Clever	Lann sang Cerdas
liege lord	lord junjungan
Long Night	Malam Panjang
Lord of Light	Penguasa Cahaya
Lord Reaper	Raja Pembantai

lordling	bangsawan muda/ kecil. Tuan muda (saat menyapa)
lower bailey	halaman luar
lowland	orang bawah
Mad King	Raja Gila
Maegor the Cruel	Maegor si Bengis
Maegor's Holdfast	Benteng Maegor
Magister	Magistrat
mail	zirah rantai
man-at-arms	prajurit rendah
Marsh King	Raja Rawa
master of coin	bendahara
master of horse	master kuda
master of whisperer	pembisik raja
master-at-arms	master laga
maul	gandin
milk of the poppy	sari bunga opium
m'lord	m'lord
Moat	Parit Pertahanan
Mole's Town	Kota Cecurut
Moon Boy	Bocah Bulan
Moon Brothers	Saudara Bulan
moonbloom	mekarbulan
moonturn	alihbulan
morningstar	gada berduri
Mother of Mountain	Ibu Gunung
Mountain That Rides	Gunung yang Berkuda
Mountains of the Moon	Pegunungan Bulan
Mud Gate	Gerbang Lumpur
nameday	hari penamaan
narrow sea	laut sempit
night lands	kerajaan malam

Night's Watch	Garda Malam
nightshade	tabirmalam
northerner	orang-orang Utara
old bear Mormont	Mormont si Beruang Tua
Oldtown	Kotatua
outrider	pengawal pasukan
parapet	baluarti
pepper juice	sari paprika
Pig Alley	Lorong Babi
pikeseligi	
poacher	pemburu gelap
Port of Ibben	Bandar Ibben
Protector of the Realm	Pelindung Negeri
Queenguar	Pengawal Ratu
quiver	tarkas
rampart	dinding pertahanan
Ranger	Penjelajah
realm	kerajaan (dalam kalimat)
Red Fork	Anak Sungai Merah
Red Keep	Benteng Merah
Regent	Pemangku
retainer	abdi
River Gate	Gerbang Sungai
riverland	dataran sungai
scale	zirah pelat
screamer	penjerit (prajurit) Dothraki
Sealord	Penguasa Laut
sellsword	prajurit bayaran
sept	kuil/tempat pemujaan

septa	septa
septon	septon
Shadow Lands	Negeri Bayangan
shadowbinder	penjinak bayangan
sickroom	ruang sakit
silent sisters	saudari sunyi
silver stag	rusa perak (koin)
Slaver's Bay	Teluk Pembudak
Small Hall	Aula Kecil
Sorefoot King	Raja Kaki Sakit
sourleaf	rempah masam
southron	Orang Selatan
spear	tombak
spell-forged	ditempa dengan mantra
spellsinger	pelantun mantra
spiceflower	bunga rempah
squire	squire
steward	pengurus rumah tangga
Steward (Night's Watch)	Pengurus
Stone Crow	Gagak batu
stormsinger	pelantun badai
Street of Flour	Jalan Tepung
Street of Steel	Jalan Baja
Street of the Sisters	Jalan Para Saudari
Summer Isles	Pulau Musim Panas
Summer Sea	Laut Musim Panas
Sunset Kingdom	Kerajaan Mentari Terbenam
Sunset Sea	Laut Mentari Terbenam

sword	prajurit
Sword of the Morning	Pedang Fajar
swordsman	jago pedang
Sworn Brother	Saudara Sesumpah
sworn swords	pasukan setia
take the black	bergabung dengan Garda Malam
The Others	Makhluk Lain
tourney	turnamen perang
tourney blade	pedang turnamen
Traitor's Walk	Koridor Pengkhianat
Two Kings	Kedua Raja
upper bailey	halaman dalam
Usurper	Perebut Takhta
Vale of Arryn	Lembah Arryn
Wall	Tembok Besar
ward	anak asuh
Warden	nadir
warhammer	godam
warhorn	sangkakala perang
warlock	penyihir hitam
wasting potion	ramuan pencahar
watch commander	komandan jaga
watchtower	menara pengawas
Waterwheel	Kincir Air
waycastle	kastel persinggahan
Western Market	Pasar Barat
wet nurse	inang
wheelhouse	rumah beroda
Whispering Wood	Hutan Berbisik
White Harbor	Pelabuhan Putih
White Knife	(Sungai) Pisau Putih

White Sword	Pedang Putih
white walker	pejalan putih
wildling	wildling
winter is coming	musim dingin akan datang
wolfswood	hutan serigala



UCAPAN TERIMA KASIH

Iblisnya ada pada detail, kata mereka.

Buku setebal ini memiliki *banyak* iblis, yang mana pun bisa menerkammu jika tidak berhati-hati. Untungnya, saya kenal banyak malaikat.

Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan saya berikan kepada orang-orang baik yang bermurah hati meminjamkan telinga serta keahlian mereka (dan dalam beberapa kasus, buku-buku mereka) sehingga saya bisa menuliskan semua detail kecil itu dengan benar—kepada Sage Walker, Martin Wright, Melinda Snodgrass, Carl Keim, Bruce Baugh, Tim O'Brien, Roger Zelazny, Jane Lindskold, Laura J. Mixon, dan tentu saja kepada Parris.

Serta ucapan terima kasih khusus kepada Jennifer Hershey, untuk kerja keras melebihi yang diminta...

TENTANG PENULIS



GEORGE R. R. MARTIN menjual kisah pertamanya pada tahun 1971 dan tidak pernah berhenti. Sebagai penulis/produser, dia mengerjakan *The Twilight Zone, Beauty and the Beast,* dan berbagai film panjang serta episode pertama dari serial yang tak pernah dibuat. Pada pertengahan 90-an dia kembali ke prosa dan mulai menggarap *A Song of Ice and Fire*. Sejak itu dia selalu berada di Tujuh Kerajaan. Dia tinggal di Santa Fe, New Mexico, bersama Parris yang cantik.

TENTANG PENERJEMAH



BAROKAH RUZIATI

Penerjemah dan pembaca buku yang tinggal di tepi dataran Depok bersama matahari dan bintang-nya. Ditemani naga-naga yang kadang keterlaluan ganasnya. Dengan sekeping naga emas atau beberapa keping rusa perak, kau bisa menumpang kapal menyeberangi laut sempit lalu menyewa kuda yang bagus dan mengarungi lautan rumput untuk berkunjung. Auroch panggang siap menanti, juga sepoci anggur berempah. Atau susu kuda beragi, kalau kau lebih suka.

Tapi jika perjalanan itu dirasa terlalu berat, silakan berkunjung ke facebook Barokah Ruziati, blog www.bruziati.wordpress.com, dan surel bruziati@yahoo.com. *San athchomari yeraan!*



Tentang Komunitas

Westeros Indonesia

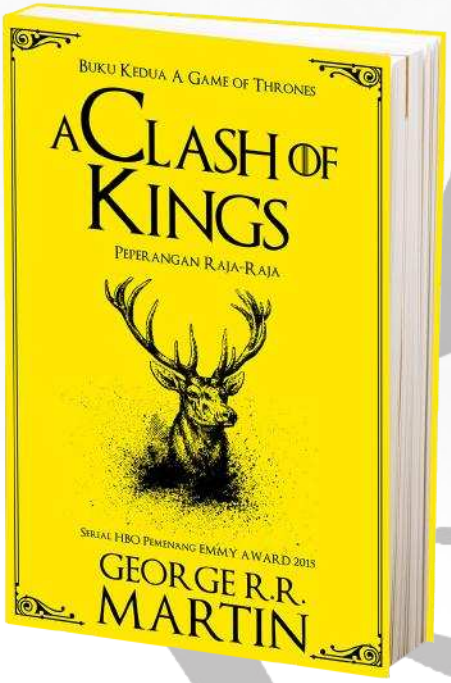
Komunitas penggemar seri novel fantasi A Song of Ice and Fire karya George R.R. Martin. United We Sing.

FB: Facebook.com/WesterosIndonesia

Twitter: @WesterosID

A Song of Ice and Fire#2

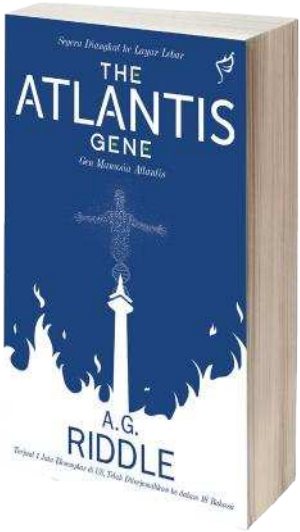
Saat memainkan perebutan takhta,
pilihannya adalah menang atau mati...



Buku Kedua
A Game of Thrones

A CLASH OF KINGS
14 x 20,5
ISBN : 978-602-72989-3-4
[Harga : Rp.129.900]

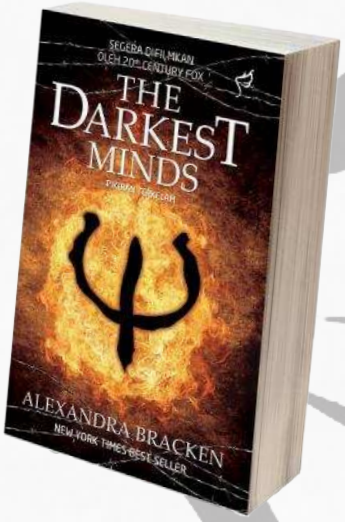
Misteri terbesar sepanjang masa sejarah asal mula umat manusia akan diungkap



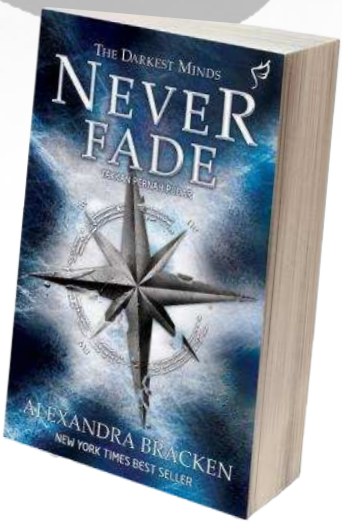
ATLANTIS GENE
14 x 20,5
ISBN : 978-602-0900-22-3
[Harga : Rp.82.500]

THE DARKEST MINDS SERIES

"Bacaan seru yang membuatku tegang sampai akhir"
-Melissa Marr, penulis seri bestseller Wicked Lovely



THE DARKEST MINDS
13 x 20,5
ISBN : 978-602-0900-05-6
[Harga : Rp.98.000]



NEVER FADE
13 x 20,5
ISBN : 978-602-0900-03-2
[Harga : Rp.98.500]